Kang Zusi http://cerita-silat.co.cc/

# MEDALI WASIAT

**(Ode to Gallantry)**

Cerita Asli: Xia Ke Xing / Hiap Khek Heng
oleh: Yin Yong ~ Diceritakan oleh: Gan K.L.

Publish by Tungning at http://serialsilat.tungning.com/

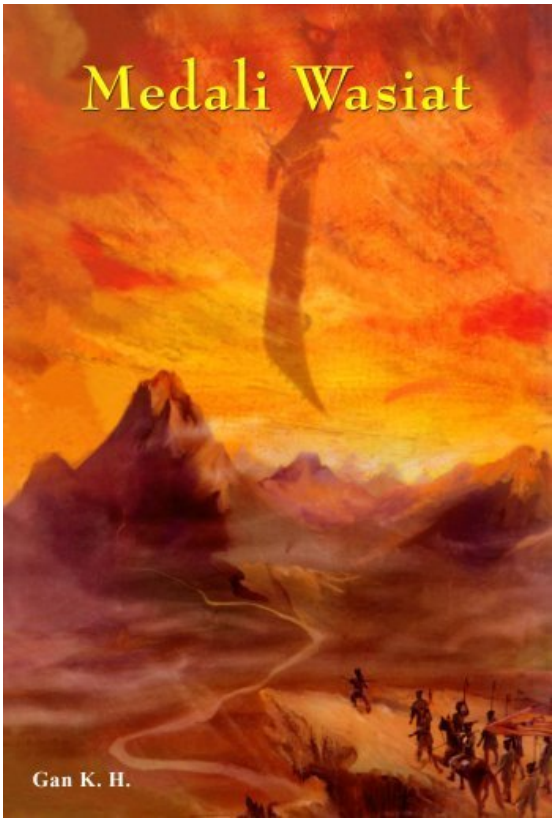

## Bab 1. Si Jembel Yatim Piatu

Kira-kira duabelas li ditimur kota Khay-hong, ibukota propinsi Ho-lam terdapat sebuah kota kecil bernama Hau-kam-cip, suatu kota kecil yang ramai dan makmur dalam lalu-lintas perdagangan.

Tatkala itu sudah menjelang maghrib, para pedagang dan bakul-bakul, tukang sayur, tukang daging dan lain-lain sedang sibuk bebenah pikulan dan keranjang mereka untuk pulang. Pada saat itulah sekonyong-konyong dari arah tenggara sayup-sayup terdengar suara derapan kaki kuda yang ramai.

Hau-kam-cip memang suatu kota yang menempati jalan raya yang penting, kaum pedagang yang berlalu-lalang setiap hari sangat banyak, maka siapapun tiada yang ambil pusing jika ada orang berlalu dengan menunggang kuda.

Tapi dari arah suara derap kaki kuda yang makin mendekat itu dapat terdengar bahwa jumlah penunggang kuda itu ternyata adalah suatu rombongan besar, sedikitnya ada ratusan.

Baru sekarang penduduk Hau-kam-cip mulai terkejut dan heran. Dari suara derap kuda yang gemuruh itu nyata sekali penunggang-penunggangnya sedang membalapkan binatang tunggangan mereka dengan cepat.

"Besar kemungkinan adalah pasukan tentara pemerintah!" demikian orang ramai mempercakapkan.

"Ya, lekas kita menyingkir," ada yang menanggapi. "Mendingan kalau cuma barang dagangan kita yang keterjang dan rusak, lebih celaka kalau kita yang terinjak-injak kuda, kan bisa runyam!"

Mendadak diantara suara gemuruh derap kuda itu terseling pula suara-suara suitan, bahkan suara-suara suitan itu sahut-menyahut dari berbagai jurusan. Ternyata segenap penjuru Hau-kam-cip itu sudah terkepung dengan rapat.

Kembali semua orang terperanjat. Bagi orang-orang yang berpengalaman lebih luas lantas timbul kesangsian: "Wah, jangan-jangan adalah kaum bandit?"

Seorang pegawai toko kelontong bermerek "Ho An" ditepi jalan itu telah berkata: "Wah, celaka! Mungkin saudara-saudara tua kita itu yang datang!"

Ong-ciangkui, si juragan toko memangnya sedang gemetar ketakutan, sekarang mendengar pegawainya bermulut cerewet, kontak ia mengangkat sebelah tangannya dengan gaya hendak menabok, sambil membentak: "Kurang ajar! Bicara saja tidak tahu aturan. Kalau benar tuan-tuan besar dari golongan itu yang datang, hm, tentu… tentu kau bisa mampus. Padahal jarang terdengar ada orang melakukan pekerjaan begitu disiang hari bolong? Wah, ini… ini memang agak aneh…."

Belum selesai ucapannya ia menjadi melongo dan tidak sanggup meneruskan lagi, sebab saat itu dari jurusan timur ada empat-lima penunggang kuda sedang menerjang tiba. Penunggang-penunggang kuda itu seluruhnya berbaju hitam mulus, kepala memakai caping dan semuanya bersenjata golok mengkilap.

"Wahai, dengarkan segenap penduduk! Hendaklah setiap orang tetap tinggal ditempatnya masing-masing, kalau berani sembarangan bergerak, jangan menyesalkan senjata kami yang tak bermata ini!" demikian penunggang-penunggang kuda itu berteriak-teriak. Sambil mem-bentak2 terus melarikan kuda mereka kejurusan barat.

Tapal kuda mereka yang beradu dengan jalan yang berlapiskan balok-balok batu menimbulkan suara "ketuprak-ketuprak" telah menggetarkan perasaan setiap orang.

Belum lenyap suara derap kuda-kuda itu, kembali dari jurusan barat menerjang datang tujuh-delapan penunggang kuda yang lain, semuanya juga berbaju hitam dan memakai caping yang setengah menutupi muka mereka sehingga tidak jelas terlihat.

Orang-orang inipun mem-bentak2 agar setiap orang tetap tinggal ditempatnya masing-masing kalau tidak ingin berkenalan dengan senjata mereka yang tajam.

Dasar cerewet dan usilan, kembali sipegawai toko kelontong tadi mengoceh, "Ha, entah bagaimana rasanya golok mereka, kan lebih enak makan…."

Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong salah seorang penunggang kuda itu mengayun cambuknya, "tarrr", ujung cambuk menyambar masuk kedalam toko dan dengan cepat melilit dileher sipegawai, ketika orang itu menarik cambuknya yang panjang itu, "bluk", kontan sipegawai toko kelontong yang sialan itu terbanting ke-tengah2 jalan raya.

Waktu penunggang kuda itu mencongklangkan kudanya, seketika sipegawai ikut terseret kedepan. Lebih celaka lagi dari belakang telah menyusul tiba penunggang-penunggang kuda yang lain. Maka terdengarlah suara jerit ngeri sipegawai toko tadi, seketika melayanglah jiwanya terinjak-injak oleh kaki kuda.

Melihat betapa jahat dan kejamnya kawanan berandal itu, tentu saja penduduk-penduduk yang lain tidak berani berkutik. Yang tadinya bermaksud cepat-cepat menutup pintu juga urung dan serasa terpaku ditempatnya masing-masing dengan badan gemetar.

Terpisah kira-kira belasan rumah dari toko kelontong bermerek "Ho An" itu adalah sebuah kedai penjual penganan sebangsa Yuciakue, untir2, siopia-siopia dan lain-lain. Sebuah wajan besar dengan minyak yang mendidih mengeluarkan suara gemercik. Diatas saringan minyak dari ayaman kawat diatas wajan itu terdapat beberapa lonjor Yuciakue yang masih panas.

Penjual penganan itu adalah seorang kakek yang bungkuk. Kalau orang lain merasa berdebar-debar dan ketakutan oleh apa yang terjadi saat itu, adalah sikakek ternyata tidak ambil pusing, dianggapnya seperti tidak melihat saja.

Sikakek sedang sibuk mengolah barang dagangannya, sedang membuat siopia-siopia. Mula2 ia menaruh sedikit rajangan berambang diatas adonan tepungnya, lalu adonan itu dikepalnya dan dipencet dengan kedua telapak tangan sehingga berbentuk bundar gepeng, kemudian ia mencomot sedikit wijen dari sebuah mangkuk yang terletak diujung papan adonam tepung dan ditaburkan diatas kepingan siopia-siopia yang belum masak itu. Akhirnya ditaruh diatas alat panggang terus dimasukkan kedalam anglo garangan.

Saat itu suara-suara suitan tadi sudah mereda, suara derap kuda juga tak terdengar lagi. Suasana kota Hau-kam-cip yang berpenduduk hampir ribuan jiwa itu berubah menjadi sunyi senyap laksana kuburan. Ditengah suasana prihatin itu yang masih terdengar hanya suara "prak-prak-prak", suara derap sepatu kulit yang memukul lantai sedang mendekat dari jurusan barat menyusul sepanjang jalan raya.

Dari suara tindakan itu, agaknya orang itu berjalan dengan sangat perlahan, suara derap sepatu kulitnya yang berat itu dirasakan seakan-akan menggetarkan perasaan setiap penduduk kota.

Suara langkan orang itu makin lama makin mendekat. Tatkala itu sang surya baru saja akan terbenam diufuk barat, suatu bayangan orang yang jangkung tampak tersorot ditengah jalan besar dan makin mendekat mengikuti suara tindakan kaki.

Setiap orang dijalanan Hau-kam-cip itu seolah-olah sudah terkesima ketakutan. Hanya sikakek penjual penganan tadi masih tetap sibuk membuat siopia-siopia.

Anehnya, suara derap sepatu kulit setiba didepan tempat penjual siopia-siopia itu mendadak lantas berhenti. Orang itu

mengamat-amati sikakek penjual siopia-siopia dari atas kebawah dan dari ujung kaki sampai keujung rambut. Habis itu sekonyong-konyong ia tertawa dingin terkekeh-kekeh.

Perlahan-lahan si kakek penjual siopia-siopia mengangkat kepalanya, dilihatnya orang itu berbadan sangat tinggi, usianya antara 45-46 tahun, mukanya buruk, kulit mukanya seperti kulit jeruk yang kasar dan penuh kukul, kedua matanya kecil, tapi bersinar.

"Apa mau beli siopia-siopia, tuan? Satu picis satu biji," kata si kakek. Lalu ia menggunakan capit besi dan mengeluarkan sebuah siopia-siopia dari dalam anglo yang masih panas dan ditaruh diatas meja.

Kembali sijangkung bermuka jelek itu tertawa dingin, tiba-tiba ia menjulurkan tangannya dan berseru: "Mana? Berikan!"

Sikakek mengiakan, lalu siopia-siopia yang masih panas itu diambilnya dna ditaruh kedalam tangan sijangkung.

"Kurang ajar! Sampai saat ini kau masih coba mempermainkan tuan-besarmu!" bentak sijangkung dengan alis menegak gusar dan mendadak siopia-siopia itu terus disambitkan kemuka sikakek.

Dari sambaran angin yang terbawa oleh siopia-siopia itu jelas sekali tenaga sambitan sijangkung ternyata sangat kuat, kalau muka sampai terkena sambaran itu pasti akan terluka parah.

Tapi sikakek dengan sedikit miringkan kepalanya, dengan tepat siopia-siopia itu telah menyambar lewat disisi mukanya. Plok, siopia-siopia itu jatuh ditepi selokan dipinggir jalan.

Dalam pada itu setelah menyambitkan siopia-siopia, menyusul sijangkung lantas melolos keluar sepasang senjata Siang-kau (gaetan), ujung senjata yang melengkung tajam itu mengeluarkan sinar gemerlapan.

"Dalam keadaan demikian masih tidak kau serahkan,

memangnya apa kau kira jiwamu dapat diselamatkan? Orang she Go, sebenarnya kau bisa melihat gelagat atau tidak?" demikian bentak sijangkung pula.

Tapi dengan setengan memicingkan matanya, sikakek penjual siopia-siopia menjawab: "Sudah lama kudengar An-cecu dari Kim-to-ce suka merampas yang kaya untuk menolong yang miskin, setiap orang Kangouw yang menyebut nama An-cecu tentu akan mengacungkan jempol mereka dan berkata: "Ya, seorang begal budiman!" – Tapi entah mengapa hari ini Siauliaulo (anak buah kaum begal, keroco) yang dia kirim ke Hau-kam-cip ini telah sudi mengincar kepada seorang kakek miskin penjual siopia-siopia?" – Cara bicaranya seperti perlahan dan lemah, tapi apa yang dikatakannya itu terdengan cukup jelas.

Sebaliknya sijangkung tambah gusar ketika mendengar dirinya dianggap sebagai "kaum keroco" saja. Segera ia membentak pula: "Go To-it, kau tidak perlu berlagak-pilon. Katakanlah terus terang saja, apa kau benar-benar tidak mau menyerahkan?"

Sikakek terkesiap juga, karena orang dapat mengatakan dengan jitu nama aselinya. Diam-diam ia harus mengakui tajamnya telinga Kim-to-ce. Namun dia masih tetap berlagak seperti tiada terjadi apa-apa, dengan sikap ke-malas2an ia menjawab: "Saudara membawa Siang-kau, tentu adalah Tiat-kau-cu Thio… Thio Tay-goan dari Kim-to-ce!"

Padahal sijangkung bernama Li Tay-goan, orang memberi julukan "Sin-kau" (Si Kait Sakti) padanya. Tapi sekarang Go To-it, yaitu sikakek penjual siopia-siopia, sengaja mengganti dia punya she, bahkan Si Kait Sakti sengaja disebut sebagai Tiat-kau-cu atau Si Kait Besi yang penuh mengandung maksud ejekan. Keruan ia tidak tahan lagi. Mendadak kaitan kiri bergerak, terus saja menggancu kepundak Go To-it.

Cepat Go To-it mengegos kekanan sehingga kaitan Li Tay-goan mengenai tempat kosong. Namun serangan Li Tay-goan itu ternyata masih membawa serangan susulan yang sangat

lihay. Ketika kaitan diseret kesamping terus ditarik, kembali punggung Go To-it hendak digait.

Sekonyong-konyong Go To-it mendakkan tubuh sehingga kaitan itu menyambar lewat diatas kepalanya, menyusul kakinya lantas menendang, tapi bukan Li Tay-goan yang diarah, sebaliknya menendang anglo sehingga bara arang yang masih menyala itu berhamburan ketubuh Li Tay-goan, berbareng sewajan penuh minyak mendidih yang sedang dibuat menggoreng yuciakue tadi juga menyiram keatas kepalanya.

Keruan Li Tay-goan terkejut, buru-buru ia melompat mundur hingga taburan bara arang dapat terhindar, tapi susah menghindarkan muncratnya minyak mendidih. Ia mengaduh kesakitan karena kedua kakinya telah tersiram minyak mendidih itu.

Kesempatan itu telah digunakan oleh Go To-it untuk meloncat keatas, sebagai burung ia mengapung keatas wuwungan rumah didepan sana dengan tangan tetap memegang jepit besi alat panggang siopia-siopia tadi.

Dan baru saja Go To-it sempat berdiri diatas wuwungan, mendadak sinar tajam berkilau, kepalanya sudah terancam oleh bacokan golok. Cepat Go To-it menangkis dengan japit besi. "Trang!" lelatu api meletik. Ternyata jepit besi yang hangus tak menarik itu sebenarnya buatan dari baja murni sehingga golok musuh tertangkis kembali.

Pada saat yang hampir sama dari sebelah kiri sebatang tombak pendek dan dari sisi kanan sepasang golok berbareng juga menyerang tiba.

"Hm, tidak tahu malu, main kerubut!" jengek Go To-it. Waktu tubuhnya sudah menegak, tahu-tahu kedua tangannya masing-masing sudah memegang sebelah tangkai japit besi, yang kiri dibuat menangkis tombak dan yang kanan dipakai menahan sepasang golok musuh. Nyata dia telah pisahkan japit besi itu sehingga sekarang berbentuk sepasang Boan-koan-pit.

Ketiga orang pengerubut itupun berpakaian hitam mulus, mereka menjadi kaget ketika mendadak melihat tubuh Go To-it menegak, seorang kakek yang bungkuk tahu-tahu sekarang telah berubah menjadi seorang yang berperawakan tegap kuat.

Dengan memutar sepasang Boan-koan-pit itu selalu Go To-it mengincar Hiat-to lawannya, walaupun satu dikeroyok tiga, tapi ia masih tetap diatas angin.

"Kena!" mendadak Go To-it menggertak. Menyusul terdengar lawannya yang memakai tombak telah menjerit, kaki kiri terkena tusukan Boan-koan-pit dan segera terperosot kebawah rumah.

Dalam pada itu diatas wuwungan rumah sebelah sana tampak berdiri seorang tua kurus kecil, dengan kedua tangan bertolak pinggang, orang tua itu sedang mengawasi pertarungan ketiga orang.

Ditengah berkelebatnya sinar berkilau, "trang!", senjata sipemakai golok telah tersampuk jatuh oleh Boan-koan-pit yang dihantamkan Go To-it, menyusul dada orang itupun terdepak sehingga terjungkal kebawah rumah.

Sekarang lawan Go To-it tertinggal sipemakai sepasang golok saja yang menjadi jeri karena kedua kawannya berturut-turut telah dirobohkan Go To-it. Tapi ia masih tidak mau mengaku kalah dan mengundurkan diri, ia putar kedua batang goloknya sebagai kitiran cepatnya, ia melindungi tempat-tempat berbahaya diseluruh badannya, ia hanya menjaga diri dan tidak menyerang.

Maka sikakek kurus kecil yang sejak tadi hanya menonton saja sekarang lantas mendekati mereka, makin lama makin mendekat. Saat itu senjata Go To-it dan lawannya sedang diputar sekencang-kencangnya, asal salah seorang tersambar senjata itu tentu akan binasa atau sedikitnya terluka parah. Tapi sikakek kurus kecil itu justeru anggap sepi saja akan hal itu, ia masih terus melangkah kedepan dan makin mendekati

kedua orang yang sedang mengadu jiwa itu.

"Awas, Susiok!" teriak si pemakai sepasang golok. Saat itu dia sedang membabat dengan senjatanya dan karena tidak sempat ditahan lagi, maka goloknya telah menabas kepundak sikakek.

Namun sikakek kurus kecil sama sekali tidak berkelit, tangan kanannya mendadak terangkat, dengan kedua jari tangan ia tahan keatas batang golok. Begitu kuat daya tekanan itu sehingga orang itu tidak sanggup memegang senjatanya lagi, tahu-tahu goloknya terlepas dan terbang ketengah jalan raya dibawah sana.

Tentu saja orang itu menjadi gugup karena sebelah goloknya terlepas. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Go To-it, sebelah Boan-koan-pitnya kontan menjuju kedepan untuk menutuk perut lawannya.

Tak disangka sikakek kurus kecil mendadak menjulurkan sebelah tangannya lagi keatas pundak sipemakai golok, sekali tarik secepat kilat orang itu telah ditarik mundur kebelakangnya. Berbareng jari kanannya lantas mencolek mata kiri Go To-it.

Serangan balasan ini cepatnya tak terkatakan. Padahal Go To-it jelas melihat perut sipemakai golok tadi pasti akan tertutuk oleh Boan-koan-pitnya. Siapa duga mendadak lawan telah membarengi dengan serangan yang keji itu, untuk menyelamatkan biji matanya sendiri terpaksa ia menarik kembali senjatanya untuk memukul tangan sikakek.

Tapi hanya sedikit serongkan jarinya sikakek sudah mengelakkan hantaman senjata lawan, malahan jarinya lantas berganti sasaran dan mengarah tenggorokan Go To-it.

Cepat To-it melompat mundur. Tak terduga sikakek juga lantas mendesak maju dan kembali jarinya menutuk kembali keperutnya.

Sebagai pemain Boan-koan-pit, dengan sendirinya Go To-it

adalah ahli Tiam-hiat, ahli menutuk jalan darah. Ia lihat cara menutuk lawan itu tidak diarahkan kepada bagian Hiat-to tertentu, tapi asal kena saja. Walaupun demikian Go To-it juga tidak berani membiarkan tubuhnya tertutuk. Mendadak Boan-koan-pit sebelah kanan memutar balik terus mengepruk keatas kepala sikakek.

Tak terduga sikakek malah menerjang maju sehingga hampir-hampir menubruk kedalam pelukan Go To-it. Dan karena terjangan itu dengan sendirinya serangan Go To-it itu sudah terhindar, bahkan kedua tangannya menjulur sekaligus untuk mencakar dada Go To-it.

Perawakan Go To-it tinggi besar, sebaliknya tinggi sikakek hanya sebatas lehernya. Namun ilmu silat sikakek ternyata sangat ganas, biarpun dengan bertangan kosong ia terus menubruk dan mendesak maju. Ketika mendadak Go To-it merasa musuh sudah berada didepan dadanya, dalam kagetnya cepat ia melompat mundur, namun tidak urung bajunya sudah tercakar, "bret!", bajunya robek sepotong.

Seketika Go To-it merasa perutnya silir-silir dingin, dalam seribu gugupnya ia tidak sempat memeriksa apakah tubuhnya sudah terluka atau tidak, tapi segera ia putar balik sepasang Boan-koan-pit terus mengetok ke "Thay-yang-hiat", yaitu kedua pelipis si kakek.

Sungguh aneh, kembali sikakek tidak berkelit, juga tidak menangkis, tapi lagi-lagi orangnya menerjang kedepan dan dengan telak kedua tangannya menghantam didada Go To-it. Maka terdengarlah suara "krakkk!", entah berapa lajur tulang iga telah dipatahkan, kontak Go To-it terguling kebawah rumah.

Dibawah sana masih menggeletak Li Tay-goan yang kedua kakinya melepuh tersiram minyak mendidih tadi, memangnya dia sudah murka, soalnya kedua kakinya terluka parah dan tidak leluasa untuk melompat keatas wuwungan rumah buat melabrak musuh. Pula ia kenal watak Ciu Bok, yaitu nama sikakek kurus kecil, yang tinggi hati dan angkuh, sekali dia

sudah turun tangan, maka dia tidak suka kalau orang lain ikut membantunya. Sebab itulah Li Tay-goan hanya mendongak keatas untuk mengikuti pertarungan kedua orang.

Waktu Go To-it terjungkal kebawah, tanpa ayal lagi Li Tay-goan lantas melompat maju, dengan kalap kedua senjata kaitnya lantas menikam ke perut Go To-it. Saking senangnya karena rasa dongkolnya terlampias, kembali ia mendongak dan tertawa panjang.

"Jangan dibunuh!" demikian mestinya Ciu Bok telah mencegahnya, tapi toh agak terlambat, kedua kaitan besi Li Tay-goan sudah bersarang didalam perut Go To-it dan sudah tentu jiwanya melayang.

Tapi sekonyong-konyong bayangan orang berkelebat, menyusul terdengar Li Tay-goan menjerit ngeri, ia terhuyung-huyung mundur beberapa tindak, tahu-tahu bagian kedua tetek didadanya sudah tertancap sepasang Boan-koan-pit yang menembus sampai punggungnya, darah mengucur keluar sebagai mata air dari lubang keempat luka itu. Dan sesudah sempoyongan beberapa kali, akhirnya Li Tay-goan roboh terkulai.

Kiranya Go To-it tidak rela mati konyol begitu saja, tapi sebelum ajalnya ia masih balas menyerang sekuatnya. Dan karena tidak terduga-duga, tanpa ampun lagi dada Li Tay-goan telah tertusuk tembus oleh sepasang Boan-koan-pit.

Ciu Bok, sikakek kurus kecil itu, sama sekali tak ambil pusing akan mati-hidupnya Li Tay-goan. Sebaliknya dengan air muka menghina ia mendekati Go To-it, ia jambret tubuh orang she Go itu, tapi diketahuinya napasnya juga sudah berhenti.

Dengan mengerut kening Ciu Bok membanting tubuh Go To-it ketanah sambil membentak: "Copot pakaiannya dan geledah!"

Beberapa anak buahnya mengiakan dan segera mulai melepaskan baju Go To-it. Maka tertampaklah dibagian punggung yang tertutup baju itu terdapat sebuah bantalan.

Kiranya bungkuk Go To-it itu adalah buatan belaka yang diganjal dengan bantalan itu.

Segera dua lelaki berbaju hitam dengan cepat membongkar bantalan itu. Ternyata didalam bantalan terdapat bungkusan pula dan tiap-tiap lapis dibungkus dengan kain minyak. Setiap kali bungkusan itu dilepaskan, setiap kali pula air muka Ciu Bok bertambah girang, diam-diam ia bersorak didalam hati: "Ini dia! Disini! Ini dia!"

Sesudah belasan lapisan kain minyak itu dibuka, bungkusan itu makin lama makin kecil dan akhirnya hanya tinggal satu potong yang cuma belasan senti persegi.

Ciu Bok lantas sambar bungkusan kecil itu dari tangan anak buahnya sambil berkata: "Sudahlah, hanya tipu belaka, tidak perlu dibuka lagi! Lekas geledah saja kedalam rumah, periksalah yang teliti!"

Serentak belasan laki-laki berbaju hitam mengiakan dan beramai-ramai masuk kedalam rumah.

Kedai siopia-siopia itu tidak lebih hanya terdiri dari dua kamar saja. Sekaligus dimasuki belasan orang, keadaan menjadi penuh sesak. Maka terdengarlah suara gemerencang dan gemertak yang ramai, suara terlempar dan diobrak-abriknya mangkok, piring, meja, kursi, dan alat-alat perabot lainnya.

Sedang Ciu Bok masih terus berseru: "Periksalah yang teliti, setiap tempat harus digeledah, jangan sampai terlalui!"

Begitulah sampai lama sekali belasan lelaki itu menggeledah, akhirnya haripun sudah gelap, segera mereka menyalakan obor dan masih terus menggeledah, sampai-sampai dinding kedai siopia-siopia itu, bahkan dapurnya juga dibongkar. "Brang!", mendadak sebuah gentong terlempar ketengah jalan raya dan pecah berantakan, isinya adalah tepung terigu yang bertebaran memenuhi jalan….

Ditengah cuaca senja yang remang-remang itulah tiba-tiba

dari pojik jalan sana menjulur sebuah tangan kecil dan secara hati-hati siopia-siopia yang jatuh ditepi selokan tadi diambilnya, lalu tangan itu perlahan-lahan ditarik kembali.

Itulah tangan seorang pengemis kecil berusia antara 12-13 tahun. Sudah seharian dia kelaparan dan tidak memperoleh sedekah apa-apa, dengan badan lemas sejak tadi dia duduk mendoprok dipojok rumah sana.

Tadi waktu Li Tay-goan menimpukkan siopia-siopia yang diterimanya dari Go To-it sehingga siopia-siopia itu jatuh ditepi selokan, sejak itulah pandangan mata sipengemis kecil itu tidak pernah meninggalkan sepotong penganan itu. Sudah sedari tadi dia sangat ingin mengambil siopia-siopia itu untuk dimakan, tapi dia tidak berani berkutik karena takut kepada kawanan laki-laki berbaju hitam yang tampaknya galak dan jahat-jahat itu. Malahan jenazah sipegawai toko kelontong Ho An yang ceriwis itu menggeletak dekat dengan siopia-siopia yang diincarnya itu. Bahkan kemudian mayat-mayat Go To-it dan Li Tay-goan juga terkulai tidak jauh dari tempat siopia-siopia itu berada.

Baru kemudian sesudah cuaca menjadi gelap dan cahaya obor tidak mencapai tepi selokan itu, akhirnya sipengemis kecil berani mengulur tangannya untuk menggerayangi siopia-siopia itu.

Saking laparnya, sipengemis kecil tidak ambil peduli apakah siopia-siopia itu kotor atau tidak, dengan segera ia menggigiti perlahan segigitan dan dikulum didalam mulut, ternyata dia tidak berani mengunyah, kuatir kalau mulutnya mengunyah, tentu akan mengeluarkan suara perlahan, hal ini mungkin akan didengar oleh laki-laki berbaju hitam yang galak dan bersenjata itu dan bukan mustahil akan mendatangkan malapetaka baginya.

Dari sebab itu siopia-siopia yang telah digigitnya itu tetap dikulum didalam mulut saja, walaupun tidak sampai ditelan kedalam perut, tapi rasa laparnya seolah-olah sudah agak berkurang.

Dalam pada itu kawanan laki-laki berbaju hitam itu sudah sekian lamanya mengobrak-abrik segenap isi kedai siopia-siopia tadi, sampai-sampai ubin kedai itupun tidak ketinggalan dicungkil dan diperiksa, tapi hasilnya tetap nihil.

Melihat tiada sesuatu yang dapat diketemukan lagi, akhirnya sikakek kurus kecil : telah berseru: "Sudahlah, berhenti saja, tarik pulang semua!"

Maka terdengar pula suara suitan sahut-menyahut disana-sini disusul dengan derap lari kuda yang riuh ramai, kawanan perusuhitu sudah meninggalkan Hau-kam-cip. Akhirnya beberapa laki-laki yang mengerubut Go To-it tadi menaikkan jenazah Li Tay-goan an ditaruh melintang diatas kuda, lalu merekapun menghilang dalam waktu singkat.

Sampai suara derap lari kuda akhirnya sudah tak terdengar lagi, kemudian penduduk Hau-kam-cip baru berani keluar dari tempat sembunyi masing-masing, tapi kuatir kalau-kalau kawanan bandit itu akan datang kembali, maka cara bicara merekapun tidak berani keras-keras. Cepat-cepat tauke toko kelontong dan seorang pegawai yang lain menyeret jenazah kawan mereka kedalam rumah, lalu menutup papan pintu toko untuk selanjutnya tidak berani keluar lagi.

Maka terdengarlah suara gedebrakan disana-sini, suara pintu ditutup cepat-cepat. Hanya sebentar saja suasana kembali sunyi pula, dijalan kota itu tidak nampak bayangan seorangpun.

Hanya tertinggal sipengemis kecil tadi masih meringkuk dipojok rumah sana. Ketika dilihatnya mayat Go To-it masih menggeletak disitu dan tiada seorang pun yang mengurusnya, hati sijembel cilik itu menjadi takut. Perlahan-lahan ia mengunyah beberapa kali siopia-siopia yang masih terkulum didalam mulut itu dan cepat ditelannya. Dan baru saja dia hendak menggigit sisa siopia-siopia yang masih dipegangnya itu, tiba-tiba dilihatnya mayat Go To-it bergerak perlahan.

Keruan kaget sipengemis cilik itu bukan buatan. Ia coba kucek-kucek matanya sendiri, ketika ia memandang lagi, ternyata mayat itu sudah terduduk.

Sipengemis kecil menjadi terkesima saking takutnya. Dia pernah mendengar cerita tentang mayat hidup, maka hatinya menjadi berguncang hebat. Tiba-tiba dilihatnya mayat Go To-it itu mulai berbangkit dan akhirnya berdiri tegak. Saking tegang dan takutnya gigi sijembel cilik sampai mengeluarkan suara berkeretukan.

Rupanya suara kertukan itu dapat didengar mayat hidup itu, maka mayat itu telah berpaling. Untung sijembel cilik meringkuk dibalik pojok rumah sehingga tak terlihat oleh mayat hidup.

Saat itu rembulan muda mulai memancarkan sinarnya yang remang-remang sehingga sipengemis kecil dapat melihat dengan jelas muka mayat hidup itu, dari ujung mulutnya tampak mengucurkan darah, dua batang kaitan masih menancap didalam perutnya. Dengan sekuat-kuatnya sipengemis menggigit kuat-kuat giginya supaya tidak mengeluarkan suara berkertukan.

Dilihatnya mayat hidup itu tiba-tiba berjongkok, tangannya meraba-raba diatas tanah, ketika sebuah siopia-siopia terpegang, ia penyet-penyet siopia-siopia itu dan dipecah, tapi lantas dibuangnya, lalu tangannya mencari-cari pula, ketika sebuah siopia-siopia ditemukan lagi, namun setelah dirobek segera dibuangnya juga.

Sungguh takut sipengemis cilik tidak kepalang, hatinya berdebar keras seakan-akan meloncat keluar dari rongga dadanya. Dilihatnya mayat hidup itu masih terus meraba-raba diatas tanah, barang-barang lain yang terpegang olehnya tidak diperhatikan, hanya kalau siopia-siopia segera dipecah menjadi dua, lalu dibuang. Sambil meraba-raba, lambat-laun mayat hidup itu telah mendekati tepi selokan.

Sudah tentu sijembel cilik tambah takut. Ada maksudnya

hendak melarikan diri, tapi sekujur badan serasa lemas semua, sepasang kakinya seperti terpaku diatas tanah, sedikitpun tidak sanggup bergerak.

Gerak-gerik mayat hidup itu sangat lamban, maka telah makan waktu sekian lamanya setelah belasan buah siopia-siopia dirusak olehnya. Dan karena tiada menemukan siopia-siopia lain pula diatas tanah, perlahan-lahan mayat hidup itu menoleh seperti hendak mencari siopia-siopia lagi.

Sekonyong-konyong sipengemis kecil menjadi kaget ketika melihat bayangannya sendiri tersorot oleh sinar bulan dan terletak disamping kaki mayat hidup itu. Waktu dilihatnya kaki mayat hidup kembali bergerak kedepan, entah darimana datangnya tenaga, mendadak ia berteriak keras sekali, lalu melarikan diri.

Mungkin mayat hidup itu juga kaget oleh jerita sipengemis cilik, ia tertegun sejenak, tapi segera iapun berseru: "Siopia-siopia! Siopia-siopia!" – lalu ia menguber kearah sijembel cilik.

Saking gugupnya sipengemis keserimpet larinya sehingga jatuh tersungkur. Kesempatan itu segera digunakan mayat hidup untuk menangkapnya. Tapi secepat kilat sipengemis menggelinding kesamping sehingga mayat hidup menubruk tempat kosong. Lalu sijembel berlari lagi lebih cepat.

Karena gerak-geriknya agak lamban, maka sesudah sekian lamanya barulah mayat hidup itu dapat berdiri tegak lagi. Namun dia berkaki panjang dan berlangkah lebar, biarpun dengan agak sempoyongan, hanya belasan tindak saja kembali ia sudah menyusul sampai dibelakang sijembel cilik.

Waktu itu ditepi jalan terdapat sebatang pohon besar. Tiba-tiba sijembel cilik teringat kepada cerita orang, katanya mayat hidup tidak dapat membelok, asal orang yang dikejar mayat hidup berputar disekitar pohon, maka susahlah mayat hidup hendak menangkapnya.

Karena pikiran itu segera sijembel cilik hendak membelok

kebelakang pohon, namun sudah terlambat sedikit tahu-tahu tengkuknya teras dicengkeram orang, lalu tubuhnya terangkat keatas.

"Kau…… kau telah mencuri aku punya siopia-siopia?" tanya mayat hidup itu.

Dalam keadaan demikian sudah tentu sijembel cilik tak berani menyangkal, terpaksa ia mengangguk.

"Dan sio…….. siopia-siopia itu sudah ……. Sudah kau makan?" mayat hidup itu bertanya pula dengan suara lemah.

Kembali sijembel cilik mengangguk.

"Bret!" mendadak mayat hidup itu menarik baju sijembel sehingga robek dan kelihatan perutnya.

Jelek-jelek baju kapas yang rombeng itu merupakan milik satu-satunya sijembel dan telah dipakai seluruhnya, sekarang ternyata dirobek begitu saja, keruan ia merasa sangat sayang dan hampir-hampir saja ia menangis kalau tidak dalam keadaan ketakutan.

"Akan kubelah perutmu dan mengoreknya keluar!" demikian terdengar mayat hidup itu berkata.

Hampir-hampir saja sukma sijembel cilik meninggalkan raganya saking takutnya. Dengan suara gemetar ia berkata: "Aku……. Aku hanya menggigitnya sedikit."

Tapi saking takutnya, suaranya hampir-hampir tak terdengar. Dalam keadaan ketakutan benaknya juga tidak pernah terkilas pikiran mengapa mayat hidup dapat bicara?

Sudah tentu tak diketahuinya bahwa sesudah dada Go To-it kena hantaman sikakek kurus kecil sehingga tulang iga patah beberapa buah ditambah lagi perutnya tertusuk oleh sepasang kaitan Li Tay-goan, seketika napasnya berhenti dan roboh tak sadarkan diri. Tapi lambat-laun ia telah siuman kembali.

Walaupun perut merupakan tempat yang mematikan, tapi luka parah itu seketika tidak membuat Go To-it lantas binasa. Bahkan dalam benak Go To-it selalu teringat kepada sesuatu benda, maka begitu dia siuman dan mengetahui orang-orang Kim-to-ce sudah pergi semua, dengan mengesampingkan luka didada dan diperutnya yang parah, lebih dulu ia lantas berusaha mencari benda yang telah disembunyikannya didalam siopia-siopia itu.

Kiranya ia menyamar sebagai penjual siopia-siopia dan menetap di Hau-kam-cip, maksud tujuannya ialah ingin menyelamatkan benda itu dari pencarian musuh dan selama tiga tahun dia telah hidup aman tenteram ditempatnya ini. Tiada seorangpun dari penduduk Hau-kam-cip menaruh perhatian kepada seorang kakek bungkuk penjual siopia-siopia, maka tiada yang tahu bahwa sebenarnya dia tidak bungkuk juga belum tua, bahkan bukan seorang penjual siopia-siopia.

Ketika terdengar suara suitan yang ramai dan ratusan penunggang kuda telah mengepung rapat Hau-kam-cip, maka tahulah Go To-it bahwa jejaknya akhirnya telah ketahuan. Dalam keadan terburu-buru ia tidak sempat mencari tempat lain yang baik dan terpaksa menyembunyikan benda mestika itu didalam siopia-siopia. Waktu Li Tay-goan menyodorkan tangannya ingin minta benda itu padanya, terpaksa Go To-it bersepekulasi dan menaruh siopia-siopia itu ditangan Li Tay-goan, dan benar juga seperti apa yang diduganya, dalam gusarnya Li Tay-goan lantas melemparkan siopia-siopia itu.

Sesudah siuman dari lukanya yang parah Go To-it tidak dapat membedakan lagi siopia-siopia mana yang terdapat benda mestika itu. Terpaksa ia mencarinya satu-persatu dan memecahkan siopia-siopia itu untuk mencarinya. Akhirnya dilihatnya pula sipengemis itu. Tiba-tiba terpikir olehnya bukan mustahil siopia-siopia bersama benda mestika itu telah ditelan semua kedalam perut sijembel cilik yang kelaparan itu, maka cepat ia menangkapnya dan hendak membelih perutnya untuk mencari benda mestikanya.

Namun tiada senjata tajam yang dapat dipakai membelah perut, tiba-tiba ia menggertak gigi terus mencabut sebuah kaitan besi yang menancap diperutnya sendiri itu, dengan kaitan yang tajam itu segera hendak dipakainya untuk menyembelih sipengemis cilik. Tapi begitu kaitan besi itu tercabut keluar, seketika perutnya terasa kesakitan dan darah menyembur keluar dari lukanya, belum lagi kaitan itu sempat ditusukkan atau tangannya sudah terasa lemas dan pengemis cilik itu terlepas dari cekalannya. Sedetik kemudian Go To-it merasa badannya menjadi lemas, ia jatuh terkapar dan sesudah berkelojotan beberapa kali, akhirnya mati sungguh-sungguh.

Sipengemis cilik sesudah terlepas dari cengkeraman Go To-it, sekuatnya ia merangkak bangun dan segera berlari seperti kesetanan. Akan tetapi ia benar-benar terlalu takut, maka cuma beberapa langkah saja dia tidak sanggup berlari lagi, kakinya terasa lemas dan akhirnya jatuh terguling dan tak ingat diri pula. Namun tangannya masih tetap menggenggam siopia-siopia yang tadi baru digigitnya satu kali itu.

Sinar rembulan yang remang-remang itu menerangi jenazah Go To-it dan lambat laun menggeser sampai diatas badan sipengemis cilik. Dalam pada itu dari arah tenggara sana sayup-sayup terdengar suara derapan kuda pula.

Datangnya suara derap kuda itu sekali ini sangatlah cepat, baru saja terdengar dan tahu-tahu sudah mendekat.

Memangnya penduduk Hau-kam-cip sudah ketakutan maka suara derap kuda ini pun membikin gemetar mereka. Hanya saja yang datang sekali ini tidak lebih dari dua penunggang kuda pula tiada mengeluarkan suara suitan segala.

Bentuk kedua ekor kuda itupun sangat aneh. Yang seekor berwarna hitam mulus, hanya keempat telapak kakinya berbulu putih. Sebaliknya yang seekor berwarna putih mulus dan keempat telapak kakinya berbulu hitam.

Penunggang kuda putih itu adalah seorang wanita berbaju

putih pula, kalau ikat pinggangnya tidak berwarna merah tentu orang akan menyangka wanita itu sedang berkabung. Pada ikat pinggangnya yang berwarna merah itu tergantung sebatang pedang.

Sedangkan penunggang kuda hitam adalah seorang laki-laki setengah umur berbaju hitam, pinggangnya juga terikat sebatang pedang. Kedua penunggang kuda itu secepat terbang datangnya. Ketika tiba-tiba melihat tiga sosok mayat yang menggeletak ditengah jalan dan barang-barang dan alat-alat perabot berserakan, tanpa merasa kedua orang itu bersuara heran.

Mendadak silelaki baju hitam mengayun cambuknya sehingga membelit leher mayat Go To-it dan terus ditariknya keatas, dibawah cahaya rembulan dapatlah muka Go To-it terlihat jelas.

"Dia Go To-it, tampaknya Kim-to-ce sudah berhasil," kata siwanita baju putih.

Ketika silelaki baju hitam ayun cambuknya pula, ia lemparkan mayat Go To-it ketepi selokan. Lalu sahutnya: "Belum lama matinya Go To-it, darah yang mengucur keluar dari lukanya belum lagi kering, kita masih dapat menyusul mereka!"

Siwanita mengangguk setuju. Segera mereka melarikan kuda hitam-putih itu kearah barat dengan cepat. Sungguh aneh juga, suara derapan kedua ekor kuda itu begitu rajin dan tetap sehingga suaranya mirip derap kaki seekor kuda saja, terang sekali kedua ekor kuda itu sudah terlatih dengan baik.

Makin lari makin cepat, kedua ekor kuda itu. Sesudah mengitar lewat kota Khoy-hong, jalanan mulai sempit dan tidak cukup untuk kedua ekor kuda berlari sejajar. Siwanita lantas menahan kudanya sedikit dan membiarkan silelaki jalan lebih dahulu. Silelaki tampak tersenyum dan mencongklangkan kudanya kedepan dengan disusul siwanita dari belakang.

## Bab 2. Golok Emas Lawan Pedang Hitam

Menurut taksiran kedua penunggang kuda itu, dilihat dari saat kematian Go To-it mereka menduga akan dapat menyusul orang-orang Kim-to-ce dalam waktu singkat. Akan tetapi sudah sekian lamanya kawanan berandal itu tetap tidak kelihatan. Nyatalah perhitungan mereka memang meleset, sebab matinya Go To-it walaupun benar belum lama berselang, tapi sebelum Go To-it mati benar-benar berandal Kim-to-ce itu sudah berangkat cukup jauh.

Begitulah dua jam lamanya kedua penunggang kuda itu telah melarikan kuda mereka dengan cepat, akhirnya mereka mengaso sekadarnya agar binatang tunggangan mereka tidak lelah, lalu mereka melanjutkan perjalanan lagi.

Menjelang fajar tertampaklah jauh didataran didepan sana ada cahaya api unggun. Kedua orang saling pandang dengan tersenyum dan bersama langas melompat turun dari kuda mereka. Sesudah menambat kuda-kuda mereka dibatang pohon ditepi jalan, mereka lantas berlari ketempat api unggun itu dengan Ginkang yang tinggi.

Api unggun itu tampaknya tidak jauh, tapi sebenarnya ada belasan li jauhnya. Namun dengan Ginkang mereka yang hebat itu, bagaikan terbang saja mereka dapat mencapai tempat api unggun itu dalam waktu singkat.

Sesudah dekat, tertampaklah segerombolan orang terbagi dalam beberapa kelompok dan mengelilingi belasan gunduk api unggun.

Terdengar pula suara "serupat-seruput" disana-sini, orang-orang itu masing-masing tampak memegang sebuah mangkuk, rupanya mereka sedang makan mi yang masih panas dan seperti biasanya orang makan mi, merekapun main sedot saja mi yang panjang-panjang dan panas itu.

Mestinya kedua orang itu ingin mengintai lebih dulu, tapi didataran yang luas itu tiada tempat sembunyi yang baik,

terpaksa mereka lantas mendekati rombongan orang-orang itu.

Maka terdengarlah suara bentakan diantara rombongan orang-orang itu: "Siapa itu? Mau apa?"

Sesudah melangkah maju lagi, lalu silelaki memberi salam, katanya dengan tertawa: "Apakah An-cecu tidak berada disini? Siapakah kawan yang berada disini ini?"

Sementara itu sikakek kurus kecil yaitu Ciu Bok, sudah selesai makan mi dan baru saja hendak memberi komando agar rombongan melanjutkan perjalanan, tiba-tiba ia mendengar suara tindakan orang yang mendekat, menyusul dari rombongan kawan sendiri ada yang berseru menegur, waktu ia memperhatikan di bawah cahaya obor, kelihatan pendatang itu adalah seorang lelaki dan seorang wanita berbaju hitam-putih dan sudah berdiri sejajar didepan situ. Usia kedua orang setengah umur semua, yang lelaki tampan dan gagah, yang wanita cantik dan lemah lembut, pinggang mereka masing-masing tergantung sebatang pedang.

Ciu Bok terkesiap, segera teringat dua orang olehnya. Cepat ia berbangkit dan balas memberi salam, lalu jawabnya: "Wahai, kiranya Ciok-cengcu suami-isteri dari Hian-soh-ceng di Kanglam telah berkunjung kemari!" – Lalu ia lantas berteriak: "Hayo, saudara-saudara, lekas bangun dan memberi hormat, inilah Ciok-cengcu suami-isteri yang namanya mengguncangkan lembah utara dan selatan sungai (Yangce)."

Serentak anak buah Kim-to-ce lantas berdiri dan sedikit membungkukkan tubuh sebagai tanda hormat.

Diam-diam Ciu Bok membatin: "Ciok Jing dan Bin Ju suami-isteri selamanya tiada percekcokan apa-apa dengan Kim-to-ce kami, tapi sekarang mendadak mereka datang kesini, entah apa maksud tujuannya, jangan-jangan merekapun ingin mendapatkan benda mestika itu?"

Ia coba memandang sekeliling dataran itu dan tiada terlihat orang lain pula. Pikirnya lagi: "Walaupun kabarnya ilmu pedang

suami-isteri ini sangat lihay, tapi mereka hanya berdua, masakah kami sebanyak ini mesti jeri pada mereka?"

Dalam pada itu nyonya Ciok yang bernama Bin Ju itu telah berkata dengan suara yang lemah-lembut: "Koanjin (suamiku), tampaknya tuan ini adalah Ciu Bok Ciu-loyacu dari Eng-jiau-bun."

Meski ucapan Bin Ju sangat perlahan, tapi terdengar juga oleh Ciu Bok, mau-tak-mau iapun merasa senang: "Kiranya Peng-swat-sin-kiam (Sipedang Salju Sakti, julukan siwanita) juga kenal akan namaku." – Maka cepat ia menanggapi: "Ya, harap Ciok-cengcu dan Ciok-hujin terimalah hormatnya Ciu Bok."

Sebaliknya kawanan berandal Kim-to-ce yang lain tidak tahu tokoh-tokoh dari "Hian-soh-teng" itu orang macam apa, tapi mereka melihat pemimpin keempat mereka yaitu Ciu Bok, sedemikian hormat kepada suami-isteri she Ciok itu, maka mereka menduga tentu kedua orang itu bukanlah sembarangan tokoh.

Sementara itu Ciok Jing telah berkata pula dengan tersenyum,"Rupanya para kawan sedang sarapan pagi dan terganggu oleh kedatangan kami. Boleh silakan duduk saja dan selesaikan sarapan kalian." – Lalu ia berpaling kepada Ciu Bok dan melanjutkan: "Kawan Ciu, kami suami-isteri juga pernah bertemu beberapa kali dengan Ceng Cin-cong, Ceng-heng (saudara Ceng), kalau dibicarakan sesungguhnya kita adalah kenalan lama."

"O, beliau adalah paman-guruku," sahut Ciu Bok. Tapi diam-diam ia merasa terhina, katanya dalam hati: "Usiamu jauh lebih muda daripada diriku, tapi kau sebut paman-guruku sebagai saudara, bukankah kau sengaja menganggap dirimu sebagai angkatan lebih tua?"

Hendaklah maklum bahwa soal tingkatan atau angkatan didalam dunia persilatan dipandang sangat penting. Angkatan muda harus menghormat angkatan tua, setiap pesan angkatan tua tidak boleh sembarangan dibantah oleh kaum muda.

Ciok Jing juga lantas tahu pikiran Ciu Bok demi melihat perubahan air mukanya, maka katanya dengan tertawa: "Maaf! Dalam pertemuan di Hoa-san dahulu Ceng-heng pernah bicara tentang ilmu silat kalian, sungguh kami suami-isteri merasa sangat kagum. Mengingat hubungan baik kita, sekarang Cayhe ingin bicara sesuatu yang kurang pantas kepada Ciu-siheng, untuk mana kami minta maaf lebih dulu."

"Jika urusan pribadi, asal tenagaku dapat mencapainya, pesan apapun tentu akan kulaksanakan dengan baik," sahut Ciu Bok. "Akan tetapi bila urusannya menyangkut Kim-to-ce kami, oleh karena kedudukanku terlalu rendah dan mungkin akan susah memenuhi keinginan kalian!"

Diam-diam Ciok Jing mengakui akan kelicikan orang, belum-belum sudah berusaha mengelakkan tanggung-jawab. Segera katanya: "Soalnya tiada sangkut-paut apa-apa dengan Kim-to-ce kalian. Cayhe hanya ingin mencari tahu sesuatu kepada Ciu-heng. Soalnya begini: Kami suami-isteri telah mencari dan menguber seorang sejak dari Kwitang sehingga kota Khay-hong sini. Orang itu she Go bernama To-it dan biasanya memakai senjata Boan-koan-pit, perawakannya sangat tinggi, usianya antara 38-39 tahun, kabarnya paling akhir ini menyamar sebagai seorang bungkuk dan hidup mengasingkan diri disekitar sini. Entah Ciu-siheng pernah mendengar berita tentang orang she Go itu atau tidak?"

Orang-orang Kim-to-ce menjadi gempar mendengar nama Go To-it disebut. Piker Ciu Bok: "Kau datang dari arah timur, tentu mayat Go To-it sudah kau ketemukan, jika kami tidak bicara terang-terangan malah akan disangka pengecut." – Karena itu ia lantas tertawa dan berkata: "Ciok-cengcu dan Ciok-hujin, urusan ini sangat kebetulan juga. Meski kepandaianku rendah dan tiada artinya, tapi kebetulan telah berjasa bagi Ciok-cengcu. Go To-it itu rupanya telah berdosa pada kalian, maka orang-orang Kim-to-ce kami telah membereskan dia."

Sambil bicara matanya terus menatap air muka Ciok Jing untuk melihat bagaimana reaksinya, apa girang atau marah.

Sebaliknya Ciok Jing semakin merasa Ciu Bok itu benar-benar seorang yang licik dan licin oleh kerna jawabannya itu, maka ia hanya tersenyum dan berkata: "Go To-it itu sebenarnya tidak saling kenal dengan kami, maka tidak dapat dikatakan telah berdosa apa-apa kepada kami. Adapun maksud kami mencari dia, kalau kami katakana terus terang hendaklah Ciu-siheng jangan mentertawakan kami, soalnya adalah karena kami ingin mencari sesuatu benda yang berada pada orang she Go itu."

Air muka Ciu Bok agak berubah, tapi cepat tenang kembali, sahutnya dengan tertawa: "Berita Ciok-cengcu ternyata tajam juga, kabar tentang hal itu memang juga kami dengar. Untuk bicara terus terang kepada Ciok-cengcu sebabnya Cayhe memimpin para saudara-saudara kami keluar ini sesungguhnya juga lantaran benda yang dimaksudkan itu. Tapi, ai, entah setan alas atau anak jadah siapa yang telah sengaja menyebarkan desas-desus demikian, jiwa Go To-it telah melayang, perjalanan kami inipun sia-sia, bahkan bukan mustahil kami akan diomeli An-cecu karena usaha kami yang nihil ini. Apalagi kalau kabar bohong ini sampai tersiar sehingga kawan-kawan kalangan Kangouw sama menyangka benda itu telah didapatkan orang-orang Kim-to-ce dan semuanya lantas memusatkan incaran mereka kepada Kim-to-ce, wah, bukankah urusan ini bisa runyam? Thio-hiantit, coba untuk jelasnya boleh kau ceritakan kepada Ciok-cengcu dan Ciok-hujin tentang cara bagaimana Go To-it terbinasa dan apa yang terdapat di kedai siopia-siopia itu."

Segera seorang lelaki pendek kecil tapi gesit tangkas lantas tampil kemuka dan menutur: "Orang she Go itu telah dihantam terjungkal dari atas rumah oleh pukulan Ciu-thauleng kami, seketika itu juga tulang iga orang she Go itu patah dan isi perutnya hancur……..." – begitulah dengan mulutnya yang tajam itu dia telah membumbu-bumbui, menambah kecap dan menuangi minyak sehingga ceritanya tambah menarik, ia ceritakan semua kejadian sampai matinya Go To-it, hanya bagian yang menyangkut buntalan dipunggung Go To-it yang telah diambil Ciu Bok itulah yang tidak diuraikannya.

Selesai mendengarkan cerita itu, Ciok Jing tampak manggut-manggut. Tapi pikirnya didalam hati: "Ketika melihat kedatangan kami tadi, Ciu Bok ini lantas selalu siap siaga dan kelihatan tidak tenteram. Padahal Hian-soh-ceng dan Kim-to-ce tiada punya permusuhan apa-apa, kalau bukan karena dia sudah mengantongi benda mestika itu buat apa dia mesti was-was kepada kami suami-isteri?" – Ia pun menduga bila benda mestika itu benar-benar telah diketemukan orang-orang Kim-to-ce, maka pasti benda itu dipegang sendiri oleh Ciu Bok. Sekilas pandang ia melihat dua ratusan orang-orang Kim-to-ce itu semuanya gagah dan tangkas, meski tiada terdapat jago-jago kelas satu, tapi jumlahnya cukup banyak dan susah dilawan.

Watak Ciok Jing ini adalah halus diluar tapi keras didalam. Tadi dia sudah merasa tersinggung oleh ucapan Ciu Bok, namun lahirnya dia masih tersenyum-senyum saja. Ia menuding kearah hutan yang jauh disebelah kiri sana dan berkata: "Aku ingin bicara sesuatu secara empat mata dengan Ciu-siheng, silahkan engkau ikut kehutan sana."

"Ah, kawan-kawan kami ini semuanya dapat dipercaya, kalau ada sesuatu boleh bicara secara……." Baru Ciu Bok berkata sampai disini, mendadak ia merasa pergelangan tangan kirinya sudah tergenggam oleh tangan Ciok Jing, menyusul separo tubuhnya terasa linu pegal sehingga tangan kanan juga tak bisa berkutik.

Sungguh terkejut dan gusar Ciu Bok tidak kepalang. Sejak munculnya Ciok Jing dan Bin Ju suami-isteri, dia sudah lantas menghadapinya dengan penuh perhatian, sedikitpun tidak berani lengah, eh, toh masih kecundang juga, tahu-tahu Ciok Jing sudah turun tangan dan entah dengan gerakan apa secepat kilat tangannya sudah terpegang olehnya.

Padahal Kim-na-jiu-hoat atau ilmu menangkap dan mencengkeram seperti itu adalah kepandaian Eng-jiauw-bun sendiri yang sangat diandalkan, tak terduga, belum lagi bergebrak Ciu Bok sudah kena ditangkap lawan.

Dalam pada itu Ciok Jing telah berkata pula dengan suara keras: "Jika Ciu-siheng sudah mau bicara kesana, memang inilah yang kuharapkan." – Lalu ia menoleh kepada sang isteri dan berkata: "Aku akan bicara sebentar dengan Ciu-siheng, harap kau tunggu saja disini."

Bin Ju mengangguk ramah. Lalu Ciok Jing menggandeng Ciu Bok dan berjalan perlahan kedepan.

Orang-orang Kim-to-ce menyaksikan Ciok Jing berjalan pergi bersama Ciu Bok dengan tertawa-tawa dan seperti tiada maksud jahat, pula isterinya ditinggalkan di situ, maka tiada seorangpun yang menduga bahwa dengan ilmu silat Ciu Bok yang tinggi itu, tahu-tahu sudah berada dibawah ancaman lawan dan terpaksa mengikuti segala keinginan orang.

Sambil memegang tangan Ciu Bok, makin lama makin cepat jalannya Ciok Jing, asal langkah Ciu Bok sedikit lambat saja, bukan mustahil akan lantas terseret jatuh, maka terpaksa dia bukan mustahil akan lantas terseret jatuh, maka terpaksa ia ikut berlari sekuat tenaga. Jarak dengan hutan itu mestinya ada dua-tiga li jauhnya, tapi hanya sekejab saja kedua orang sudah sampai ditengah hutan.

Disitulah Ciok Jing melepaskan tangan Ciu Bok dan berkata dengan tertawa: "Ciu-siheng……..."

"Apa maksudmu ini?" bentak Ciu Bok dengan gusar dan kontak tangan kanan terus mencakar kedada Ciok Jing dalam gerak tipu "Beng-bok-say-jiu" atau cakar singa menerkam kalap.

Namun secepat kilat tangan kiri Ciok Jing telah menyambar dari kiri kekanan, tangan Ciu Bok itu kena dicengkeramnya, berbareng terus ditelikung kebelakang bahkan tangan Ciu Bok yang lain kena dipegang pula sehingga kedua tangannya tertelikung semua.

Dalam kaget dan kuatirnya, tanpa piker lagi Ciu Bok angkat sebelah kakinya dan mendepak kebelakang, yang diarah adalah

selangkangan Ciok Jing.

"Ai, mengapa mesti marah?" ujar Ciok Jing dengan tertawa.

Berbareng Ciu Bok merasa Hiat-to dibagian kakinya menjadi kesemutan sehingga kaki yang sedang mendepak kebelakang itu tahu-tahu terasa lemas dan menjulai kembali kebawah.

Dengan demikian terpaksa Ciu Bok tak berani berkutik lagi. Dengan muka merah padam ia membentak: "Kau…. Kau mau apa?"

"Benda itu sudah kau ambil dari Go To-it, maka aku ingin pinjam lihat barang itu, silahkan mengeluarkannya," kata Ciok Jing.

"Barang itu sih memang ada, tapi tiada berada padaku," sahut Ciu Bok. "Jika kau ingin lihat, boleh kembali ketempat kawan-kawanku itu."

Tujuan Ciu Bok ialah memancing Ciok Jing kembali ketempat api unggun, disana dia mempunyai ratusan kawannya, sekali dia memberi perintah, segera mereka dapat mengerubutnya, jika demikian, betapapun tinggi kepandaian Ciok Jing suami isteri, tentu juga susah melawan orang banyak.

Namun Ciok Jing tak mudah ditipu, sahutnya dengan tertawa: "Maaf, aku tak dapat mempercayai kau, terpaksa mesti menggeledah dulu badanmu!"

"Kau berani menggeledah aku? Kau anggap aku ini orang macam apa?" teriak Ciu Bok dengan gusar.

Ciok Jing tidak peduli dan tidak menjawab. Sekali tarik segera ia tanggalkan sepatu kulit Ciu Bok.

Ciu Bok tersentak kaget. Namun Ciok Jing sudah lantas mengeluarkan sebuah bungkus kecil dari kepitan sepatunya. Terang itulah bungkusan berasal dari pengganjal punggung Go To-it.

Diam-diam Ciu Bok sangat heran, ia tidak habis tahu mengapa Ciok Jing dapat mengetahui tempat dimana ia menyimpan bungkusan kecil itu. Ia tidak tahu bahwa Ciok Jing itu sangat cerdik. Ketika Ciu Bok ditanya tentang benda mestika itu, tanpa merasa sorot matanya telah melirik kebagian sepatunya, hal inilah yang menimbulkan dugaan keras pada Ciok Jing bahwa benda itu pasti disembunyikan didalam sepatu kulitnya. Sebab itulah maka sekali geledah lantas ketemu.

Keruan Ciu Bok menjadi gugup, segera ia bermaksud menggembor untuk minta tolong kepada begundalnya. Namun Ciok Jing telah berkata pula dengan menjengek: "Hm, kau telah berdusta dan mengkhianati An-cecu kalian, apakah kau lebih suka membongkar sendiri rahasiamu ini dan nanti akan menerima hukuman potong sepuluh jarimu?"

Keruan Ciu Bok terkejut, tanpa merasa ia bertanya: "Da……. darimana kau mengetahui?"

"Sudah tentu aku mengetahui," sahud Ciok Jing. "Padahal An-cecu adalah orang cerdik, sedangkan aku saja tak dapat kau kelabui, apalagi An-cecu kalian?"

Rupanya tadi ketika orang she Thio dari Kim-to-ce menguraikan kejadian mengobrak-abrik kedai siopia-siopia dan tidak menemukan sesuatu yang dicari, dari nadanya Ciok Jing merasa apa yang diceritakan itu memang bukan omong-kosong atau bualan belaka, tapi sekarang benda mestika yang dicari itu justeru diketemukan ditubuh Ciu Bok, maka teranglah Ciu Bok mempunyai maksud untuk mencaplok sendiri benda mestika itu.

Dan pada saat itulah, tiba-tiba terdengar suara tindakan orang yang perlahan, ternyata diluar hutan sudah kedatangan beberapa orang. Lalu terdengarlah suara orang tertawa dan berkata: "Banyak terima kasih atas pujian Ciok-cengcu kepada orang she An ini, terimalah hormatku ini."

Dan baru selesai ucapannya tertampaklah tiga orang telah

menyelusup kedalam hutan.

Melihat para pendatang itu, air muka Ciu Bok seketika pucat pasi. Kiranya ketiga orang yang datang ini adalah gembong-gembong Kim-to-the, yaitu Toa-cecu (pemimpin berandal yang pertama) An Hong-jit, Ji-cecu (pemimpin kedua) Pang Cin-bu dan Sam-cecu Pun-khong Tojin. Yang terakhir ini adalah seorang imam agama To.

Waktu An Hong-jit menugaskan Ciu Bok kekota Khay-hong untuk mengusut urusannya Go To-it, dia tidak mengatakan akan memapak ditengah jalan, tapi entah mengapa sekarang pemimpin utama itu telah datang sendiri malah. Jadi, pastilah rahasianya ingin mengangkangi benda itu sudah gagal, bahkan jiwanya boleh jadi akan melayang.

Dalam gugupnya, cepat Ciu Bok berseru: "An-toako, ben….. benda itu telah direbut dia!" – Sambil berkata iapun menuding kearah Ciok Jing.

Lebih dulu An Hong-jit memberi hormat kepada Ciok Jing, lalu berkata: "Nama Ciok-cengcu tersohor diseluruh penjuru, sungguh orang she An merasa sangat kagum dan sayang selama ini tidak pernah bertemu. Ce (markas berandal) kami terletak tidak jauh dari sini, jika sudi silakan Ciok-cengcu dan nyonya suka mampir dan tinggal beberapa hari ditempat kami itu agar kami dapat meminta petunjuk-petunjuk yang berharga."

Ciok Jing coba memperhatikan potongan para gembong Kim-to-ce itu. An Hong-jit berewok pendek kaku, tubuhnya juga pendek tapi kekar dan agak kasar tampaknya, namun bicaranya ternyata sangat sopan dan pakai aturan, sama sekali ia tidak menyinggung tentang benda mestika yang telah direbutnya itu, sebaliknya malah mengundangnya ke Kim-to-ce, maka Ciok Jing lantas membalas hormat dan hendak memasukkan bungkusan kecil yang direbutnya dari Ciu Bok tadi kedalam saku sambil berkata dengan tertawa: "Ah, terima kasih atas maksud baik An-cecu……."

Baru sekian ucapannya, sekonyong-konyong matanya merasa silau, sinar senjata telah berkelebat, tahu-tahu Pun-khong Tojin sudah mencabut pedangnya dan ujung senjata itu telah mengancam kepergelangan tangan Ciok Jing sambil membentak: "Lepaskan dulu benda itu!"

Namun betapa cepatnya Pun-khong Tojin toh masih kalah cepat daripada Ciok Jing. Hanya sedikit miring kesamping, sekalian Ciok Jing lantas angsurkan bungkusan kecil itu ketangan kiri Pun-khong Tojin dan berkata: "Nah, terimalah…."

Pun-khong menjadi girang, tanpa pikir ia terus pegang bungkusan kecil itu. Tak terduga pergelangan tangan kanan yang memegang pedang mendadak terasa linu, senjatanya tahu-tahu sudah kena direbut lawan. Bahkan Ciok Jing terus memutar balik pedang rampasan itu dan balas memotong pergelangan kiri Pun-khong sambil membentak: "Lepaskan dulu benda itu!"

Keruan Pun-khong terperanjat, sinar pedang sudah menyambar dekat tangannya, sedetik lagi senjata itu pasti akan makan tuannya, untuk menarik tangannya juga sudah terlambat, terpaksa Pun-khong lemparkan bungkusan kecil itu. Cepat pedang Ciok Jing lantas mencukit kebawah.

"Kepandaian hebat!" seru Pang Cin-bu yang tidak mau tinggal diam. Sebelum Ciok Jing sempat menangkap kembali bungkusan kecil itu, terus saja ia putar goloknya dan menjatuhkan tubuhnya ketanah, sambil menggelinding kearah Ciok Jing, segera ia menabas kaki lawan itu.

Tapi gerakan Ciok Jing benar-benar teramat sebat, "Sret!", mendadak pedangnya mendahului menusuk kepala Pang Cin-bu. Sebelum serangan Cin-bu itu mengenai sasarannya tentu kepalanyaa akan terpantek diatas tanah oleh pedang Ciok Jing.

Melihat keadaan membahayakan jiwa kawannya itu, cepat An Hong-jit berteriak: "Tahan dulu!"

Namun tusukan Ciok Jing itu masih menuju kebawah. Pang

Cin-bu sudah pejamkan mata dan menerima ajalnya. Mendadak pipi kiri terasa "nyes" dingin, tusukan Ciok Jing itu tidak diteruskan lagi. Rupanya ia benar-benar menahan serangannya itu, maka ujung pedang hanya menempel dipipi Pang Cin-bu saja.

Betapa tepat sasarannya dan betapa cepat daya tahannya serta tenaga yang dipakai ternyata tidak selisih sedikit pun sehingga kepala Pang Cin-bu tidak jadi terpantek diatas tanah. Habis itu barulah terdengar suara "bluk!" yang perlahan, bungkusan kecil yang dicukit kembali itu telah tertangkap pula oleh Ciok Jing. Beberapa gerakan itu ternyata sudah berlangsung dengan secepat kilat.

Dan sesudah menangkap kembali bungkusan kecil itu, barulah Ciok Jing menarik pulang pedangnya dan berkata: "Maaf!" – Lalu ia melangkah mundur dua-tiga tindak.

Ketika Pang Cin-bu berdiri kembali, mukanya menjadi merah jengah dan serba salah, tinggal pergi merasa malu, tetap disitu juga merasa susah.

Dalam pada itu An Hong-jit sudah melangkah maju, ia membuka bajunya sendiri sehingga kelihatan simbar-dadanya yang berbulu lebat. Dari punggung ia lantas mencabut keluar sebatang golok.

Tatkala itu sang surya sudah mulai menyingsing, cahaya matahari menembus masuk melalui celah-celah daun pohon yang rindang itu, sinar golok warna emas itu gemerlap menyilaukan, mata golok itu tebal bagian punggung dan tipis serta tajam bagian depan, sungguh sebuah senjata yang bagus.

An Hong-jit mengacungkan golok-emasnya itu dan berkata: "Ciok-cengcu mempunyai kepandaian yang hebat, sungguh aku sangat kagum. Sekarang biarlah aku mohon petunjuk beberapa jurus padamu!"

"Hari ini bertemu dengan tokoh ternama, sungguh aku merasa

sangat beruntung!" sahut Ciok Jing dengan tertawa. Dan sekali tangannya bergerak, mendadak bungkusan kecil yang dipegangnya itu tertimpuk kedepan.

An Hong-ji dan kawan-kawannya menjadi heran, masakah benda mestika yang dibuat rebutan itu sekarang malahan dibuang begitu saja oleh Ciok Jing?

Tapi menyusul lantas terdengar suara angin menderu, pedang rampasan yang dipegang Ciok Jing itupun disambitkan dan baru saja bungkusan kecil itu menumbuk batang pohon didepan sana, tahu-tahu dari belakang pedang panjang itu sudah menyusul tiba, "cret", dengan tepat bungkusan kecil itu terpaku dibatang pohon. Ujung pedang itu hanya menembus satu bagian kecil bungkusan itu sehingga tidak mengenai benda yang terbungkus didalamnya.

Betapa jitu dan bagus caranya Ciok Jing mempertunjukkan kepandaiannya itu, mau-tak-mau Pun-khong Tojin dan Pang Cin-bu harus mengakui keunggulan lawan.

Ketika pandangan An Hong-jit, Pun-khong Tojin dan lain-lain berpindah kembali kearah Ciok Jing, tahu-tahu tertampak tangan orang she Ciok itu sudah bertambah pula dengan sebatang pedang lain yang berwarna hitam mulus. Terdengar Ciok Jing telah berkata: "Bak-kiam (pedang hitam) ketemu Kim-to (golok emas), sungguh sangat beruntung. Marilah kita coba-coba, asal salah sepihak tertutuk, biarpun cuma menang satu jurus atau setengah gerakan saja, dia yang akan mendapatkan benda yang terpaku dipohon itu. Setuju?"

Padahal Ciok Jing sudah berhasil merebut benda itu, tapi sekarang sengaja dipantek diatas pohon dan akan diperebutkan dengan bertanding ilmu silat, sungguh An Hong-jit merasa sangat kagum akan kejujuran orang. Segera ia menjawab: "Marilah mulai, Ciok-cengcu!"

Sudah lama An Hong-jit mendengar ilmu pedang suami-isteri Ciok Jing dan Bin Ju adalah sangat lihay, tadi iapun sudah menyaksikan caranya Ciok Jing menundukkan Pun-khong Tojin

dan Pang Cin-bu, dan memang benar-benar bukan omong-kosong kepandaiannya, maka sekarang Hong-jit tidak berani gegabah, "srat-sret-sret", sekaligus ia lantas mulai melancarkan tiga kali serangan pancingan.

Namun Ciok Jing tenang-tenang saja, ujung pedangnya menuding kebawah, badannya sama sekali tidak bergerak, katanya: "Silahkan menyerang saja!"

Karena itu barulah golok An Hong-jit menabas miring kebawah, tapi sebelum mengenai sasarannya mendadak ia putar balik keatas. Nyata, sekali mulai menyerang segera ia mengeluarkan 72 jurus "Bik-kwa-to", ilmu golok andalannya yang beraneka ragam perubahannya didalam tiap-tiap jurusnya.

Ciok Jing juga lantas putar pedangnya yang berwarna hitam mulus itu, semula dia masih bertahan, tiap-tiap serangan An Hong-jit selalu ditangkisnya. Tapi sesudah lewat 30 jurus, mendadak ia bersuit nyaring, ia mulai melancarkan serangan balasan, serangan-serangan semakin gencar dan semakin cepat.

Sesudah bertahan sampai lebih 30 jurus, An Hong-jit sekarang berbalik tidak dapat membedakan arah datangnya serangan lawan lagi. Diam-diam ia menjadi gugup, terpaksa ia putar goloknya sekencang-kencangnya untuk menjaga diri.

Walaupun sudah bergebrak sampai 70 jurus, tapi senjata kedua orang tetap belum pernah saling bentur. Sampai akhirnya mendadak terdengar suara "cring" yang perlahan sekali, mata pedang warna hitam itu telah menumpang diatas punggung golok terus menggesek kebawah.

Gerak tipu ini disebut "Sun-liu-gi-he" atau menurun mengikuti arus, terhitung suatu jurus ilmu pedang yang lazim untuk mengalahkan ilmu golok. Bila kepandaian penyerang itu lebih rendah, maka cukuplah kalau An Hong-jit sampukkan goloknya kesamping dan segera pedang lawan akan terpental.

Namun Ciok Jing bukanlah jago silat pasaran, baru saja An Hong-jit hendak menyampukkan goloknya, tahu-tahu mata pedang sudah menyentuh jarinya. Keruan terkejut An Hong-jin tidak kepalang, diam-diam ia mengeluh jarinya pasti akan terpapas, sekalipun dia hendak melepaskan golok dan menarik tangan juga sudah terlambat.

Baru saja terkilas pikiran demikian dibenak An Hong-jit, tahu-tahu pedang Ciok Jing telah tertahan mentah-mentah ditengah jalan, tidak memotong terus, sebaliknya tertarik kembali beberapa senti jauhnya.

An Hong-jit insaf lawannya sengaja bermurah hati padanya, kalau kesempatan itu tidak digunakan untuk melepaskan golok mungkin akan membawa akibat lebih jelek lagi, maka terpaksa ia menjatuhkan senjatanya.

Tak terduga, mendadak pedang hitam lawan lantas memutar kebawah golok sehingga golok emas itu tersanggah dan tidak sampai jatuh ketanah. Bahkan terdengar Ciok Jing sedang berkata: "Kekuatan kita adalah setanding dan susah menentukan menang atau kalah." – Ketika pedang sedikit mencukit, segera golok emas itu mencelat keatas.

Sungguh terima kasih An Hong-jit tak terkatakan, cepat ia pegang kembali goloknya itu. Ia tahu lawan yang berbudi itu sengaja menyelamatkan mukanya, maka cepat ia menegakkan golok dan memberi hormat, itulah jurus terakhir dari Bik-kwa-to yang bernama "Lam-hay-pay-hud" atau menyembah Budha dilautan kidul.

Sampai disini An Hong-jit lebih terkejut sehingga air mukanya berubah. Kiranya sampai saat terakhir ini justeru dia telah selesai memainkan "Bik-kwa-to" yang meliputi 72 jurus itu. Jika demikian, terang Ciok Jing sangat paham ilmu golok andalannya ini dan dirinya baru dikalahkannya pada jurus yang ke-71 tadi, yaitu jurus terakhir, ditambah dengan jurus penutup "Lam-hay-pay-hud". Coba kalau Ciok Jing mau menjatuhkan dia dengan lebih cepat, rasanya bukan soal sulit baginya.

Dan baru saja An Hong-jit hendak mengucapkan beberapa patah rasa terima kasihnya, disebelah sana Ciok Jing sudah memasukkan kembali pedangnya dan berkata sambil merangkap kedua kepalan tangan: "Orang she Ciok merasa beruntung mengikat persahabatan dengan An-cecu, maka pertandingan kita ini tidak perlu diteruskan lagi. Kapan-kapan kalau An-cecu lalu ditempat kami, diharap sudilah mampir buat tinggal beberapa hari disana."

"Terima kasih atas undangan Ciok-cengcu," sahut Hong-jit dengan wajah kikuk. Mendadak ia melompat keatas, ia cabut pedang Pun-khong Tojin yang ditimpukkan oleh Ciok Jing tadi dan mengambil bungkusan kecil yang terpaku dibatang pohon itu. Kemudian dengan penuh hormat, ia persembahkan bungkusan itu kehadapan Ciok Jing dan berkata: "Silakan Ciok-cengcu ambil saja!"

Rupanya dia merasa pamornya telah diselamatkan oleh Ciok Jing, pula jari tangannya tidak sampai terkutung, maka ia merasa sangat berterima kasih dan rela menyerahkan benda itu.

Tak terduga Ciok Jing itu tidak mau menerimanya, ia memberi hormat dan berkata: "Sampai bertemu pula!" – Lalu putar tubuh dan tinggal pergi.

"Tunggu dulu, Ciok-cengcu," seru An Hong-jit. 'Cengcu telah menjaga nama baik orang she An ini, masakah aku sendiri tidak tahu? Sudah terang diriku telah kalah habis-habisan dan benda ini sudah seharusnya menjadi bagian Ciok-cengcu, kalau tidak bukankah diriku akan dikatakan sebagai manusia rendah yang tidak kenal budi kebaikan?"

"An-cecu," sahut Ciok Jing dengan tersenyum, "Pertandingan tadi belum lagi terang siapa yang menang atau kalah, kepandaian An-cecu yang lain seperti Ceng-liong-to dan Toan-bun-to yang hebat itu belum lagi dikeluarkan, mana boleh engkau dianggap sudah kalah? Pula, isi bungkusan itu toh tidak terdapat benda yang dicari itu, mungkin Ciu-siheng telah ditipu

orang!”

An Hong-jit tercengang oleh jawaban itu. “Isi bungkusan ini tiada terdapat benda itu!” ia menegas. Cepat ia membuka bungkusan itu selapis demi selapis. Sesudah lima lapis, akhirnya barulah kelihatan isinya, yaitu terdiri dari tiga titik hitam belaka. Waktu diperiksa, kiranya adalah tiga biji kutu busuk yang sudah mati.

Melihat isi bungkusan yang sangat mengecewakan itu, sungguh kejut dan gusar An Hong-jit tak terkirakan. Tapi ia masih dapat menahan perasaannya, ia berpaling dan tanya kepada Ciu Bok: “Ciu-hengte, se…… sebenarnya apa-apaan ini?”

“Aku…… aku sendiripun tidak tahu,” sahut Ciu Bok dengan gelagapan. “Dari tubuh Go To-it hanya dapat diketemukan bungkusan kecil ini, lain tidak.”

Segera An Hong-jit tahu bahwa benda mestika itu tentu telah disembunyikan oleh Go To-it atau sudah diberikan kepada orang lain. Jadi usahanya ini bukan saja sia-sia belaka, bahkan telah menjatuhkan nama baik Kim-to-ce.

Ia membuang bungkusan kosong itu, lalu katanya kepada Ciok Jing: “Sungguh membikin malu saja pekerjaan kawan-kawan kami ini. Tapi entah darimana Ciok-cengcu mengetahui tentang isi bungkusan ini?”

“Ah, Cayhe juga cuma sembarangan menerka saja,” sahut Ciok Jing dengan tersenyum. “Nyata kita sama-sama telah dikelabui orang, diharap An-cengcu saling memaklumi.”

Habis berkata, kembali ia memberi salam kepada Pang Cin-bu, Pun-khong Tojin dan Ciu Bok, lalu melangkah pergi dengan cepat. Setiba ditempat api unggun, ia berkata kepada Bin Ju: “Niocu (istriku), marilah berangkat!” – Kedua orang lantas mencemplak keatas kuda masing-masing dan menuju kearah darimana mereka datang tadi.

Melihat air muka sang suami, tak ditanya juga Bin Ju mengetahui usaha mereka ini telah sia-sia. Entah mengapa hatinya menjadi pilu dan air matanya berlinang-linang.

"Engkau tidak perlu kesal, isteriku," kata Ciok Jing. "Kim-to-ce sendiri juga tertipu. Biarlah kita menggeledah pula jenazah Go To-it itu, boleh jadi orang-orang Kim-to-ce itu yang telah salah mata dan benda mestika itu masih tertinggal disana."

Walaupun tahu usaha mereka tentu akan sia-sia pula, tapi Bin Ju tidak ingin membantah maksud sang suami itu, dengan suara terguguk, ia menyatakan baik. Segera kuda-kuda hitam-putih itu berlari pula kearah Hau-kam-cip. Sungguh cepat sekali kekuatan lari kuda-kuda itu, kira-kira lohor mereka kembali sudah berada dikota kecil itu.

Dalam pada itu, rasa panik penduduk kota itu belum lagi lenyap, maka tiada suatu tokopun yang membuka pintu. Laporan tentang datangnya kawanan bandit yang telah membunuh orang dan merampok harta benda kemarin itu oleh petugas setempat sudah disampaikan kepada pembesar kota Khay-hong. Tapi pemeriksaan belum dilakukan, mungkin para pembesar dikota itupun takut kepada kawanan bandit, kalau lebih lama tentu akan lebih selamat, demikian perhitungan mereka.

Ketika Ciok Jing berdua sampai pula didekat jenazah Go To-it tertampak dipojok dinding sana berduduk seorang pengemis kecil berusia antara 12-13 tahun, selain itu tiada orang lain lagi.

Segera Ciok Jing memeriksa dan menggeledah dengan teliti sekujur badan Go To-it, sampai-sampai gelung rambutnya juga dilepas, sepatu dan kaos kaki juga dicopot untuk diperiksa. Sedangkan Bin Ju mencari kedalam kedai siopia-siopia.

Tapi akhirnya suami-isteri itu hanya menghela napas belaka. Kata Bin Ju: "Siangkong (suamiku), tampaknya sakit hati kita ini ditakdirkan takkan terbalas. Selama beberapa hari ini sudah terlalu membikin capek engkau, marilah kita pesiar saja kekota

Khay-hong, disana kita dapat melihat sandiwara dan menonton wayang."

Ciok Jing cukup kenal baik watak sang isteri yang suka kepada ketenangan dan tidak suka menonton sandiwara apa segala. Bahwasannya sekarang isterinya mengajak pesiar kekota Khay-hong adalah ingin membikin senang padanya, maka iapun menjawab: "Baiklah, kita sudah datang ke Holam sini, sudah selayaknya kita pesiar ke Khay-hong. Konon pandai emas dikota itu sangat terkenal, marilah kita mencari beberapa bentuk perhiasan yang indah."

Didunia persilatan Bin Ju terkenal akan kecantikannya. Memangnya dia suka bersolek, apalagi wanita yang sudah menanjak setengah umur, tentu akan lebih memperhatikan soal dandan. Sekarang usaha suami-isteri itu tiada membawa hasil apa-apa, dalam keadaan kesal, terpaksa mereka mencari kesenangan lain sekadar pelipur hati.

Begitulah maka Bin Ju telah menjawab sang suami dengan tersenyum pedih: "Sejak anak Kian meninggal, selama 13 tahun ini perhiasan yang kau belikan untukku rasanya sudah cukup untuk membuka sebuah toko perhiasan."

Berkata tentang "meninggalnya anak Kian", kembali air mata Bin Ju bercucuran. Sekilas terlihat olehnya sipengemis kecil yang duduk sembunyi-sembunyi dipojok dinding sana dengan rasa takut-takut dan keadaan kotor tak terurus, tiba-tiba timbul rasa kasihannya, segera ia bertanya: "Dimanakah ibumu? Mengapa menjadi pengemis?"

"Ib…….. ibuku tidak tahu kemana," sahut pengemis cilik itu.

Bin Ju menghela napas dan mengeluarkan serenceng uang perak dan dilemparkan kepada pengemis kecil itu, katanya: "Ini buat beli siopia-siopia!" – Lalu ia menarik les kuda dan melarikannya sambil menoleh dan bertanya pula: "Nak, kau she apa dan siapa namamu?"

"Aku…….. aku bernama Kau-cap-ceng (anak anjing),"

sahut sipengemis cilik.

Ciok Jing menggeleng-gelengkan kepala mendengar jawaban itu. "Rupanya seorang anak gendeng!" ujarnya.

"Ya, sungguh kasihan," kata Bin Ju.

Sambil bicara kedua orang lantas melarikan kuda mereka kejurusan kota Khay-hong. Tertinggal sijembel cilik yang masih meringkuk sendirian berkawankan jenazah Go To-it.

## Bab 3. Hian-Tiat-Leng (Medali Wasiat)

Seperti diketahui pengemis cilik itu telah pingsan saking ketakutan karena diuber oleh "mayat hidup" Go To-it dan sampai hari sudah terang baru dia siuman. Tapi rasa takutnya itu rupanya terlalu hebat, begitu membuka mata dan melihat jenazah Go To-it yang berlumuran darah itu menggeletak disampingnya, maka kembali ia jatuh kelenger lagi. Agak lama kemudian barulah dia sadar pula.

Waktu Ciok Jing berdua datang, saat itu sijembel cilik itu baru sadar dan mestinya ingin melarikan diri. Tapi dilihatnya Ciok Jing telah mengangkat dan membalik jenazah yang mengerikan itu, dalam ketakutan dia menjadi tak berani bergerak. Tak terduga akhirnya dia mendapat persen serenceng uang perak dari wanita cantik itu yang menyuruhnya membeli siopia-siopia.

"Beli siopia-siopia? Bukankah aku sudah punya?" demikian pikirnya. Segera ia angkat tangan kanan, benar juga siopia-siopia yang baru digigitnya sekali itu masih tergenggam didalam tangan. Karena rasa takutnya mulai hilang, seketika ia merasakan perutnya kelaparan. Segera ia menggigit siopia-siopia itu dengan lahapnya.

Tapi baru sekali menggigit, "krek" giginya terasa kesakitan

karena menggigit benda sekeras besi. Waktu dia menarik siopia-siopia itu, terasa mulutnya sudah tertambah sepotong benda keras, cepat ia menumpahkan benda itu ditangan kiri, kiranya adalah sepotong besi kecil yang gepeng tipis dan berwarna hitam.

Ia pandang besi kecil itu dengan heran, ia tidak mengarti mengapa didalam siopia-siopia bisa tercampur benda demikian. Tapi benda besi itu tidak dibuang olehnya, sesudah memeriksa siopia-siopia itu tiada terdapat benda lain lagi, segera ia makan kembali siopia-siopia itu.

Hanya dalam sekejap itu siopia-siopia itu sudah dilalap habis. Pandangannya segera beralih kepada belasan buah siopia-siopia yang telah pecah dan terserak disekitar mayat Go To-it, pikirnya: "Siopia-siopia yang telah dirusak setan entah boleh dimakan atau tidak?"

Sedang ragu-ragu, tiba-tiba terdengar diatas kepalanya ada suara orang berkata: "Kepung sekeliling sini!"

Keruan dia terkejut: "Mengapa diatas kepalaku ada suara orang?" – Waktu dia mendongak, tertampaklah diatas wuwungan rumah telah berdiri tiga orang laki-laki berjubah putih. Menyusul dari belakang terdengar pula suara mendesir, ada orang telah melompat tiba.

Waktu pengemis cilik itu berpaling, terlihat empat orang berjubah putih dengan pedang terhunus tahu-tahu sudah mengepung dari kanan-kirinya. Melihat sinar pedang yang gemilapan itu, si pengemis cilik menjadi menggigil ketakutan.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar pula suara derapan kuda, seorang penunggang kuda sedang mendatangi secepat terbang dan terdengar seruannya: "Apakah kawan-kawan Swat-san-pay disitu? Maafkan orang she An tidak memberi sambutan atas kunjungan kalian ke Holam sini."

Hanya sekejap saja seekor kuda berbulu kuning sudah menerjang tiba, penunggangnya seorang laki-laki pendek

gemuk berewok. Sesudah dekat, sama sekali dia tidak menahan kudanya tapi terus melompat turun begitu saja. Sedangkan kuda kuning itu masih terus berlari kedepan dan berputar satu kali, lalu berhenti dikejauhan sana. Nyata seekor kuda yang sudah terlatih dengan baik.

Berbareng tiga orang berjubah putih yang berada diatas rumah tadi melayang turun, semuanya siap-siaga memegang gagang pedang mereka. Seorang diantaranya yang kekar dan berusia 40-an tahun segera berkata: "Kiranya An-cecu dari Kim-to-ce. Selamat bertemu!" – Sambil berkata sembari mengedipi kawan-kawannya yang berdiri dibelakang An Hong-jit.

Pendatang baru ini memang betul adalah An Hong-jit. Dia telah dikalahkan oleh Ciok Jing, sudah tentu dia patah semangat. Tapi dia adalah seorang yang berjiwa besar, kalah atau menang baginya adalah soal lumrah. Tapi lantas terpikir pula olehnya: "Untuk apalagi Ciok-cengcu suami-isteri pergi pula ke Hau-kam-cip? Ah, tentu disebabkan tertipunya Ciu-site, maka mereka suami-isteri hendak kembali kesana untuk mencari benda itu. Aku adalah jago yang sudah keok ditangannya, kalau benda itu dapat diketemukan mereka itu, terpaksa aku membiarkannya. Tetapi kalau mereka tidak dapat mencarinya, kenapa aku tidak mencarinya pula untuk coba-coba peruntungan? Benda itu tentu disembunyikan disuatu tempat yang dirahasiakan oleh Go To-it, kalau dicari dan digeledah sepuluh kali tidak ketemu, kenapa aku tidak boleh mencarinya untuk kesebelas kalinya?"

Begitulah, sesudah ambil keputusan itu, segera ia mencemplak kuda dan menyusul ke Hau-kam-cip. Karena kudanya kalah cepat daripada kuda-kudanya Ciok Jing berdua, pula tidak berani mengintil terlalu dekat, maka sesudah cukup lama Ciok Jing memeriksa dan menggeledah jenazah Go To-it serta kedainya, lalu tinggal pergi, kemudian barulah An Hong-jit sampai di kota itu.

Dengan matanya yang tajam dari jauh An Hong-jit lantas melihat bayangan orang yang muncul di atas rumah. Dari

dandanan dan senjata yang mereka bawa, Hong-jit menduga pasti anak murid dari Swat-san-pay yang terletak diperbatasan Sucwan dan Secong (Tibet).

Sesudah dekat, tertampak pula beberapa orang berjubah putih itu sedang mencurahkan perhatiannya seperti sedang menghadapi musuh tangguh. Semula Hong-jit mengira orang-orang itu hendak mengadakan sergapan terhadap Ciok Jing suami-isteri, karena mengingat kebaikan Ciok Jing, maka Hong-jit lantas berseru dari jauh dengan maksud menggagalkan sergapan orang-orang Swat-san-pay. Tak terduga sampai ditempatnya, bayangan Ciok Jing berdua tidak kelihatan, sebaliknya yang dikepung oleh tujuh orang Swat-san-pay itu adalah seorang pengemis kecil.

Sudah tentu An Hong-jit sangat heran, ia coba memperhatikan keadaan pengemis kecil yang kotor dan kurus itu, tampaknya toh bukan seorang yang mahir ilmu silat. Tapi sekilas terlihat olehnya seorang Swat-san-pay itu sedang mengedipi kawannya, hal ini lantas menimbulkan curiga An Hong-jit. Maka kembali ia mengamat-amati keadaan sijembel cilik itu.

Sekali pandang seketika hatinya tergetar hebat. Ternyata tangan kiri sipengemis kecil tertampak memegang sepotong benda kecil warna hitam, bentuknya mirip benar dengan 'Hian-tiat-leng' (medali besi) yang selalu menjadi bahan bicara didunia persilatan itu.

Waktu dilihatnya senjata keempat lelaki jubah putih dibelakangnya bergerak gemerlapan seperti akan mengerubut maju untuk merebut, tanpa pikir lagi An Hong-jit lantas mengeluarkan goloknya dan tubuhnya bergerak cepat mengitari sipengemis kecil satu keliling, goloknya membacok kekanan dan kekiri, kedepan dan kebelakang, hanya dalam sekejap saja ia sudah menyerang kedelapan penjuru dan setiap jurusan tiga kali bacokan, jadi seluruhnya 24 kali bacokan, sinar golok itu hanya belasan senti saja diluar tempat duduk sipengemis kecil sehingga jembel cilik itu seolah-olah terbungkus rapat didalam sinar golok yang berwarna emas itu.

Karena merasa silau dan tersambar oleh angin tajamnya golok, sipengemis kecil menjadi ketakutan dan mendadak menangis.

Hampir pada saat sipengemis kecil itu mulai menangis, serentak ketujuh orang berjubah putih itupun memainkan pedang mereka sehingga berwujut sebuah jejaring sinar putih yang mengitari An Hong-jit dan sijembel cilik. Namun demikian mereka tidak lantas menyerang.

Pada saat lain tiba-tiba terdengar suara derapan kuda pula, seekor kuda putih dan seekor kuda hitam tampak mendatangi dengan cepat. Kiranya adalah Ciok Jing dan Bin Ju yang telah kembali lagi.

Kiranya tidak jauh sesudah Ciok Jing berdua berangkat, mereka lantas melihat gerak-gerik anak murid Swat-san-pay yang mencurigakan. Tiba-tiba timbul pikiran lain pada benak mereka maka cepat mereka memutar balik. Dari jauh Ciok Jing lantas berseru: "Kawan-kawan Swat-san-pay dan An-cecu, kita semuanya sahabat, kalau ada urusan apa-apa boleh bicara secara baik-baik saja supaya tidak selisih paham."

Seorang lelaki tinggi besar di pihak Swat-san-pay adalah pemimpinnya, sekali pedangnya menegak, serentak kawan-kawannya berhenti memainkan senjata mereka. Tapi mereka masih berdiri disekeliling An Hong-jit.

Mendadak Ciok Jing dan Bin Ju bersuara heran bersama ketika melihat tangan kiri sipengemis cilik memegang sepotong pelat besi kecil, cuma mereka tidak tahu apakah benda ini adalah benda mestika yang sedang dicari itu.

Segera Ciok Jing tanya sijembel cilik. "Adik kecil, benda apakah yang kau pegang itu, maukah perlihatkan padaku?"

Diam-diam iapun sudah ambil keputusan bahwa An Hong-jit tentu takkan merintangi dia, maka begitu sijembel cilik menyodorkan tangannya, seketika ia akan menerobos ketengah kepungan orang-orang Swat-san-pay untuk merebut

benda itu, ia menaksir anak murid Swat-san-pay itu tidak mampu merintangi dirinya.

Tapi silelaki tegap berjubah putih tadi sudah membuka suara: "Ciok-cengcu, kami inilah yang melihatnya lebih dahulu."

"Kheng-suheng," Bin Ju ikut bicara, "boleh juga kau tanya adik cilik itu, serenceng uang perak disampingnya itu apakah bukan pemberianku?"

Maksud ucapan ini sangat jelas yaitu ingin menunjukkan bahwa sedari tadi dia sudah memberi uang, dengan sendirinya sudah lebih dulu ia melihat pengemis itu.

Lelaki tegap berjubah putih itu she Keng bernama Ban-ciong, terhitung tokoh utama dari murid angkatan kedua Swat-san-pay. Maka dia telah menjawab: "Ciok-hujin, boleh jadi suami-istri kalian telah melihat adik cilik ini lebih dulu namun 'Hian-tiat-leng' ini adalah kami yang melihatnya lebih dulu."

Begitu nama "Hian-tiat-leng" disebut, seketika hati Ciok Jing, Bin Ju dan Ang Hong-jit terkesiap dan sama memikir: "Kiranya benar Hian-tiat-leng adanya!" – Begitu pula keenam orang Swat-san-pay yang lain juga mengunjuk rasa agak heran.

Padahal mereka bertujuh tiada pernah memperhatikan benda besi yang dipegang sipengemis kecil itu, hanya karena melihat Ciok Jing suami isteri dan An Hong-jit sedemikian sungguh-sungguh membela sijembel cilik itu, maka mereka yakin besi kecil itu pasti medali wasiat yang sedang dicari itu.

Sebaliknya Ciok Jing bertiga juga mempunyai pikiran serupa: "Kheng Ban-ciong dari Swat-san-pay ini sangat luas pengetahuannya dan cerdik pula, kalau dia sampai mengincar kepada besi kecil itu, tentu tidak salah lagi benda itu pasti medali wasiat."

Karena pikiran yang sama itu, tanpa merasa kesepuluh orang itu serentak menjulurkan tangan kearah sipengemis kecil dan berkata: "Adik cilik, berikan padaku saja benda itu!"

Tapi tiada seorangpun diantara kesepuluh orang itu berani main merebut, sebab mereka tahu sekali mendahului main serobot, tentu yang lain-lain akan serentak menyerangnya. Dari itu mereka hanya berharap sipengemis kecil mau menyerahkan kepada mereka dengan sukarela.

Sudah tentu sijembel cilik tidak tahu bahwa yang diminta oleh kesepuluh orang itu adalah besi kecil yang hampir-hampir membikin rompang giginya tadi. Sebaliknya ia menjadi bingung dan takut serta menangis pula.

"Lebih baik berikan padaku saja!" tiba-tiba terdengar suara parau seseorang, berbareng sesosok bayangan telah menyusup ketengah kalangan, sekali sambar seketika besi kecil yang dipegang sipengemis kecil itu sudah direbut olehnya.

Serentak terdengar pula suara bentakan orang banyak: "Hai, mau apa? – Lepaskan! – Bangsat kurang ajar! – Persetan!" dan sebatang golok emas berbareng lantas menyambar kearah bayangan orang itu.

An Hong-jit berada paling dekat dengan sijembel cilik tadi, maka sekali goloknya bergerak, dengan jurus "Pek-hong-koan-jit" (pelangi putih menembus cahaya matahari), kontan ia membacok kepala penyerobot itu.

Sedangkan anak murid Swat-san-pay yang sudah terlatih baik itu, sekaligus tujuh pedang mereka lantas menusuk tempat-tempat yang berbahaya dan berlainan ditubuh lawan sehingga lawan susah untuk mengelakkan diri.

Sebaliknya Ciok Jing dan Bin Ju sekilas itu belum jelas siapakah penyerobot yang sebat itu, maka mereka tidak mau menggunakan tipu serangan keji, sinar pedang mereka hanya berputar dan mengurung lawan dibawah ancaman sepasang pedang hitam-putih mereka.

Akan tetapi mendadak terdengar suara "trang-tring" yang berulang-ulang, kedua tangan penyerobot itu bergerak naik-

turun dengan cepat, entah dengan cara apa, hanya dalam sekejap saja tahu-tahu golok emas An Hong-jit dan tujuh pedang anak murid Swat-san-pay itu sudah terampas semua olehnya.

Ciok Jing dan Bin Ju juga lantas merasa lengan mereka linu pegal dan pedang mereka hampir-hampir terlepas dari cekalan, untung mereka sempat melompat mundur dengan cepat. Air muka Ciok Jing menjadi pucat, sebaliknya muka Bin Ju merah jengah.

Padahal gabungan pedang hitam-putih Ciok-cengcu suami-isteri dari Hian-so-ceng boleh dikata hampir tiada tandingannya didunia ini, tapi tadi pedang mereka hanya kena selentikan jari orang itu dan hampir-hampir terlepas dari cekalan, hal ini benar-benar belum pernah terjadi sejak mereka menjagoi dunia persilatan selama hidup ini. Keruan Ciok Jing dan Bin Ju sangat terkejut.

Waktu mereka memperhatikan penyerobot itu, tertampaklah golok emas dan tujuh batang pedang rampasan itu telah menancap diatas tanah disekeliling orang itu. Orang itu berjubah hijau dan berjenggot pendek, usianya kira-kira setengah abad, air mukanya bersemu kehijau-hijauan dan memperlihatkan perasaan yang tak terkatakan girangnya.

Tiba-tiba Ciok Jing teringat kepada seorang, tanpa merasa ia bertanya: "Apakah tuan ini adalah pemilik daripada Hian-tiat-leng ini?"

"Hehehe!" orang itu tertawa. "Pedang hitam-putih Hian-so-ceng sangat tersohor didunia Kang-ouw dan nyatanya memang bukan omong-kosong. Lohu (aku yang tua) tadi telah menggunakan satu bagian tenagaku untuk melayani kedelapan sobat ini dan memakai sembilan bagian tenaga untuk menghadapi suami-isteri kalian, tapi toh masih tidak dapat merampas pedang kalian. Ai, kepandaianku 'Tan-ci-sin-thong' (ilmu sakti menyelentik dengan jari) ini tampaknya perlu dilatih sepuluh tahun lagi."

Mendengar itu Ciok Jing menjadi lebih yakin lagi dengan siapa dia sedang bicara. Segera ia memberi hormat dan berkata pula: "Kami suami isteri kebetulan lewat disini dan sebenarnya ingin naik ke Mo-thian-kay (tebing pencakar langit) untuk menyampaikan salam kepada tuan, syukurlah disini sudah dapat bertemu, maka tidaklah sia-sia perjalanan kami ini. Tentang kepandaian kami yang kasar ini sudah tentu tiada harganya dalam pandangan tuan, harap tidak menjadi buah tertawaanmu. Adapun hari ini tuan sendiri sudah menarik kembali medali wasiat itu dari peredaran, sungguh harus dibuat girang dan diberi selamat."

Karena ucapan Ciok Jing itu, diam-diam ketujuh orang Swat-san-pay membatin: "Apakah mungkin orang berjubah hijau ini benar-benar adalah pemilik medali wasiat yang bernama Cia Yan-khek itu? Kalau melihat rupanya toh tiada sesuatu yang luar biasa dan susah untuk dipercaya bahwa dia adalah tokoh yang namanya membikin rontok nyali setiap orang Bu-lim itu. Tapi bila melihat caranya sekali gebrak saja sudah mampu merampas pedang-pedang kami, mau-tak-mau orang harus mengakui betapa lihaynya dan selain Cia Yan-khek rasanya tiada tokoh lain lagi."

Orang itu memang benar adalah Cia Yan-khek yang bersemayam diatas Mo-thian-kay. Kembali ia bergelak tertawa, katanya kemudian: "Tadi Cayhe telah berlaku kasar, diharap Cia-cianpwee suka memaafkan dan terimalah salamku ini."

Berkata sampai disini, medali wasiat yang berada ditangan kirinya itu dilemparkannya ditelapak tangannya sendiri, lalu dengan tersenyum ia berkata pula: "Cuma saja hari ini hatiku kebetulan sedang senang, maka bacokan ini boleh kutitip dahulu. Dan kau juga telah menusuk dadaku, kau menusuk pahaku, kau menusuk pinggangku, kau menabas betisku....." Sembari bicara, ia sambil menuding-nuding ketujuh orang Swat-san-pay itu.

Keruan ketujuh orang Swat-san-pay itu tambah kaget demi mendengar orang dapat menguraikan dengan jitu tipu serangan dan tempat yang diarah yang dilakukan serentak

dalam sekejap tadi, bahkan siapa menyerang dan tempat yang diarah, semuanya dapat dikatakan dengan jelas, melulu ketajaman mata dan daya ingatan ini saja orang lain pasti tidak dapat memadai.

Dalam pada itu terdengar Cia Yan-khek sedang melanjutkan: "Semua utang kalian ini biarlah sementara ini kucatat saja didalam buku, kapan-kapan kalau aku merasa sebal barulah aku akan mendatangi kalian untuk menagih utang."

Salah seorang Swat-san-pay yang agak pendek rupanya merasa penasaran, tiba-tiba ia berteriak: "Kepandaian kami memang lebih rendah, kalau sudah kalah biarlah kalah, kenapa kau mesti mengucapkan kata-kata yang menghina? Kau bilang mencatat utang apa? Kalau mau boleh lantas balas menusuk aku saja, siapa yang sudi main utang-utangan dengan kau?"

Orang ini bernama Ong Ban-jim, wataknya berangasan dan enggan mengalah, biarpun tahu musuh terlalu lihay juga tidak sudi nama baik Swat-san-pay mereka dihina.

Tak terduga Cia Yan-khek lantas mengangguk dan berkata: "Baik!" – Mendadak ia cabut pedang rampasan dari Ong Ban-jim tadi terus menusuk kedepan.

Cepat Ong Ban-jim melompat mundur kebelakang untuk menghindarkan tusukan itu. Tak tersangka serangan Cia Yan-khek itu terlalu cepat datangnya, baru tubuh Ong Ban-jim terapung, tahu-tahu ujung pedang sudah menyentuh dadanya. Sekali tangan Cia Yan-khek menyendal, segera ia tarik kembali pedangnya.

Waktu Ong Ban-jim berdiri kembali diatas tanah, mendadak ia merasa dadanya silir-silir dingin. Waktu ia menunduk, tanpa merasa ia berseru kaget. Ternyata baju dadanya telah berlubang sebuah lingkaran bundar sebesar cangkir sehingga kelihatan kulit dagingnya.

Rupanya, tahu-tahu Cia Yan-khek sudah mengorek sebuah lingkaran kecil sehingga tiga lapis bajunya seperti digunting

sebuah lubang bundar. Coba kalau tusukan itu diteruskan kedepan, tentu ulu hatinya sudah dikorek keluar oleh pedang Cia Yan-khek tadi. Keruan Ong Ban-jim ternganga dengan muka pucat.

Sebaliknya tidak kepalang kagumnya An Hong-jit, tanpa merasa ia bersorak: "Ilmu pedang bagus!"

Bicara tentang jurus ilmu pedang yang dimainkan Cia Yan-khek barusan sebenarnya Ciok Jing suami-isteri juga sanggup melakukannya, cuma dalam hal kecepatan, bahkan lawan sudah mengetahui tempat yang akan diserang, namun demikian toh tetap takdapat mengelakkan diri, untuk inilah Cok Jing dan Bin Ju tahu diri mereka tidak mampu menandinginya.

Begitulah maka suami-isteri itu telah saling pandang sekejap dengan rasa cemas dan sayang, pikir mereka: "Betapa aneh ilmu silat tokoh ini ternyata memang susah diukur. Dasar nasib kami yang jelek, coba kalau Hian-tiat-leng itu dapat direbut oleh kami, tentu sakit hati kami akan terbalas dengan mudah!"

Dalam pada itu Cia Yan-khek hanya mendengus saja atas sorakan An Hong-jit tadi, lalu ia hendak melangkah pergi.

"Nanti dulu, Cia-siansing!" tiba-tiba seorang wanita muda diantara anak murid Swat-san-pay telah berseru.

"Ada apa?" tanya Cia Yan-khek sambil menoleh.

Wanita muda itu bernama Hoa Ban-ci. Setiap anak murid Swat-san-pay memakai huruf "Ban" dalam nama mereka. Dia lantas berkata: "Barusan Cia-siansing telah bermurah hati dan tidak melukai Suko kami, sungguh kami merasa berterima kasih. Akan tetapi aku ingin tanya dulu, potongan besi yang kau ambil itu sebenarnya adalah Hian-tiat-leng atau bukan?"

"Kalau betul mau apa, kalau bukan lantas bagaimana?" sahut Yan-khek dengan sikap angkuh.

"Kalau bukan medali besi wasiat, maka kami beramai-ramai

akan mencarinya lagi," kata Hoa Ban-ci. "Dan kalau benda itu adalah medali wasiat, maka engkaulah yang telah berbuat salah."

"Jangan banyak bicara, Hoa-sumoay!" bentak Kheng Ban-ciong.

Dilain pihak air muka Cia Yan-khek sekilas telah bersemu hijau, lalu tenang kembali.

Semua orang mengetahui bahwa sifat Cia Yan-khek itu sangat kejam dan suka membunuh, kelakuannya aneh, setempo baik, tapi lain saat sudah jahat pula. Tindak-tanduknya hanya tergantung kepada kesukaannya pada seketika itu saja, selama ini entah sudah berapa banyak orang-orang Kang-ouw yang telah menjadi korban keganasannya, entah dia dari golongan Hek-to (kalangan penjahat) atau dari golongan Pek-to (kaum kesatria).

Tapi lantaran ilmu silatnya memang benar-benar sangat lihay, jejaknya juga tak menentu, meski tidak sedikit musuhnya telah mencari dia dan ingin menuntut balas, namun selalu mereka diketemukan sudah mati ditengah jalan secara aneh. Selama tahun2 terakhir ini, musuh2nya boleh dikata sudah hampir terbunuh olehnya, sisanya merasa tidak sanggup melawannya dan terpaksa membatalkan maksud mereka untuk menuntut balas.

Hari ini dia telah dikerubut sepuluh orang dan seorangpun ternyata tak diganggu olehnya, hal itu boleh dikata sesuatu yang tak pernah terjadi sebelumnya. Tak terduga Hoa Ban-ci dari Swat-san-pay itu masih usilan dan berani mengajukan pertanyaan segala, hal ini bukan saja membuat kawan-kawannya merasa kuatir, bahkan Ciok Jing dan lain-lain juga ikut cemas.

Tapi Cia Yan-khek lantas angkat medali besi itu keatas sambil membaca dengan suara lantang: "Hian-tiat-ci-leng, yu-kin-pit-eng (dengan pembuktian medali ini, setiap permintaan tentu terpenuhi)!" – Lalu ia membalik medali itu dan membaca pula

huruf disebelahnya: "Tertanda Cia Yan-khek di Mo-thian-kay."

Dan sesudah berhenti sejenak, kemudian katanya pula: "Medali ini adalah buatan dari besi murni yang jarang terdapat didunia ini dan tidak mempan segala macam senjata tajam." – Segera ia mencabut sebatang pedang yang menancap di atas tanah terus membacok medali besi yang dipegangnya itu. "Cring", mendadak pedang patah menjadi dua, sebaliknya medali itu tidak rusak barang sedikitpun.

Mendadak Cia Yan-khek menarik muka dan bertanya dengan suara bengis: "Nah, mengapa kau bilang aku berbuat salah?"

Dengan tenang Hoa Ban-ci menjawab: "Menurut cerita kawan kalangan Kang-ouw, katanya Cia-siansing mempunyai tiga bentuk medali wasiat serupa itu dan masing-masing telah dihadiahkan kepada tiga orang sahabat yang pernah menolong Cia-siansing, dengan pesan asal membawa medali itu dan diperlihatkan kepada Cia-siansing, maka pembawa medali itu boleh meminta kau melakukan suatu urusan, biarpun urusan yang betapa sulitnya pasti juga akan dilakukan oleh Cian-siansing. Tentang ini tentunya tidak salah, bukan?"

"Ya, betul," sahut Cia Yan-khek. "Hal ini diketahui oleh setiap orang Bu-lim." – Dari sikapnya terlihat rasa bangganya yang tak terhingga.

Maka Hoa Ban-ci berkata pula: "Konon dua diantara ketiga medali itu sudah diterima kembali oleh Cia-siansing, dan oleh karena itu didunia persilatan pernah juga terjadi peristiwa yang mengguncangkan. Dan medali sekarang ini apakah benar adalah medali yang terakhir itu, bukan?"

Air muka Cia Yan-khek tampak tenang kembali demi mendengar kata-kata tentang "dua peristiwa yang pernah mengguncangkan dunia persilatan" itu, sahutnya: "Ya, memang betul. Adapun kawanku yang memegang medali ketiga ini sudah lama wafat. Dia sendiri memiliki ilmu silat mahatinggi dan tiada sesuatu urusan yang susah dilakukan olehnya, maka medali ini sesungguhnya tiada gunanya buat

dia. Karena dia tidak mempunyai anak, sesudah wafat medali ini lantas jatuh ditangan orang lain. Selama beberapa tahun ini semua orang secara mati-matian telah berusaha mendapatkan medali ini dengan harapan akan dapat memerintahkan aku melakukan sesuatu urusan sulit baginya. Tapi, hehehe, tidak nyana hari ini medali ini telah kuterima kembali dengan mudah. Boleh juga kukatakan padamu bahwa diterimanya kembali medali ini olehku, mungkin juga hal ini akan mengecewakan sobat-obat kalangan Kang-ouw, tetapi boleh jadi hal ini malah akan banyak mengurangi malapetaka bagi kalian sendiri."

Berkata sampai disini, tiba-tiba ia depak mayat Go To-it sehingga terpental beberapa meter jauhnya, lalu menyambung pula: "Seperti setan ini, biarpun dia sudah memegang medaliku ini, tapi tidaklah gampang untuk menemui aku. Sebelum dia perlihatkan medali ini kepadaku, ternyata dia sendiri sudah menjadi sasaran orang banyak sehingga binasa lebih dulu. Memangnya orang Bu-lim mana yang tidak ingin membunuhnya untuk merebut medali ini? Coba, sampai-sampai Ciok-cengcu suami-isteri yang tersohor juga tidak terhindar dari keinginan demikian, apalagi orang lain? Haha, hehe, hehehe!"

Ucapan terakhir yang bernada menyindir itu telah membuat Ciok Jing merah jengah. Dikalangan Bu-lim biasanya dia sangat disegani, walaupun lahirnya dia ramah-tamah, tapi sesungguhnya apa yang dia ucapkan tiada pernah dibantah oleh siapapun. Tak terduga sekarang ia harus menerima olok-olok Cia Yan-khek didepan orang banyak. Sebagai seorang tokoh yang tinggi hati sudah tentu ia merasa malu atas perlakuan demikian. Lebih-lebih Bin Ju, isterinya itu menjadi pucat pasi saking gusarnya, berulang-ulang ia telah melirik sang suami, asal suaminya memberi tanda, serentak mereka akan mengadu jiwa dengan Cia Yan-khek, walaupun insaf bukan tandingan lawan, tapi mereka tidak sudi menelan mentah-mentah hinaan itu.

Namun lantas terdengar Cia Yan-khek telah berkata lagi: "Ciok-cengcu suami-isteri adalah pahlawan dan kesatria sejati, bila medaliku ini didapatkan kalian, paling2 kalian hanya suruh

Lohu melakukan sesuatu pekerjaan sulit dan habis perkara. Tetapi bila medali ini diperoleh kaum keroco yang tak bermoral dan Lohu diperintahkan membikin cacat badannya sendiri sehingga mati tidak dan hidup juga kepalang, wah, bukankah bisa berabe? Bahkan akan lebih celaka lagi kalau aku diperintahkan membunuh diri, kalau aku belum bosan hidup dan membangkang perintah, bukankah itu berarti aku telah mengingkari sumpah setia 'permintaan tentu terpenuhi' yang tertera diatas medali ini? Haha, rupanya peruntunganku masih lumayan juga, sehingga dengan mudah medali ini dapat kuterima kembali. Haha, hahaha!"

Suara tertawanya keras menggetar sukma. Ada beberapa penduduk Hau-kam-cip yang sedang mengintip sampai mengkeret ketakutan demi mendengar suara tertawa yang menyeramkan itu.

Usia Hoa Ban-ci meski masih muda, tapi agak pemberani, dengan suara lantang ia masih berkata pula: "Cia-siansing jangan buru-buru senang dahulu. Pernah kudengar cerita bahwa Cia-siansing sendiri pernah bersumpah barang siapa yang menyerahkan medali itu padamu, maka engkau akan memenuhi sesuatu permintaannya, biarpun orang itu adalah musuh bebuyutanmu juga kau akan menurut dan takkan mencelakai dia....."

Berkata sampai disini, sementara itu orang-orang yang menonton disekelilingnya telah bertambah pula, mereka adalah Pang Cin-bu, Pun-khong Tojin, Ciu Bok dan orang-orang Kim-to-ce.

Dalam pada itu Hoa Ban-cie telah melanjutkan: "Sekarang medali kau terima kembali dari adik cilik itu, untuk mana kau toh belum tahu persoalan sulit apa yang akan dia minta agar dikerjakan olehmu."

"Cis!" semprot Cia Yan-khek. "Pengemis cilik itu barang apa, masakah aku harus menurut perintahnya? Haha, hahaha! Benar-benar menggelikan!"

"Nah, dengarlah kawan-kawan yang hadir disini, kiranya Cia-siansing menganggap pengemis kecil itu bukan manusia, maka sumpahnya dahulu takdapat dianggap!" seru Hoa Ban-ci.

Kembali air muka Cia Yan-khek sekilas bersemu hijau pula, pikirnya: "Kurang ajar! Perempuan ini sengaja membikin aku menjadi serba salah sehingga ada kemungkinan orang Kang-ouw akan mengatakan sumpahku sebagai kentut saja." – Tapi mendadak tergetar pula batinnya: "Wah, celaka! Jangan-jangan pengemis cilik adalah sekomplotan dengan mereka yang sengaja dipasang untuk menjiret diriku, tadi sekaligus aku telah merebut kembali medali wasiat, sekarang tidak dapat dikembalikan lagi padanya."

Ia lihat, pandangan semua orang terarahkan padanya, segera ia mendengus dan berkata dengan angkuh: "Hm, apakah didunia ini ada sesuatu urusan sulit yang takdapat dikerjakan oleh orang she Cia dari Mo-thian-kay? Pengemis cilik, hayolah kau ikut padaku, ada urusan apa yang kau akan minta kukerjakan juga tiada sangkut-pautnya dengan orang luar." – lalu ia gandeng tangan sijembel cilik dan hendak diajak pergi.

Hendaklah maklum bahwa watak Cia Yan-khek itu sangat cerdik dan dapat berpikir jauh. Meski dia tidak pandang sebelah mata kepada jago-jago silat yang mengelilinginya itu, tapi ia kuatir dibelakang pengemis kecil itu ada orang pandai dan sengaja mengemukakan sesuatu persoalan sulit didepan orang banyak dan minta dia lakukan, umpama benar-benar minta dia membikin cacat anggota badan sendiri dan sebagainya, hal ini tentu akan membuatnya serba susah, sebab itulah cepat-cepat ia hendak membawa pergi sijembel untuk ditanyai lebih jauh ditempat lain yang sepi.

Hoa Ban-ci lantas mendekati sipengemis kecil, katanya dengan suara halus: "Adik cilik, sungguh kau ini anak yang baik, Lopepek (paman tua) ini paling suka membunuh orang, maka lekas kau memohon dia selanjutnya jangan membu....." – Baru berkata sampai disini, sekonyong-konyong serangkum angin kuat menyampuk kemukanya sehingga kata-katanya terputus ditengah jalan.

Kiranya Hoa Ban-ci sangat cerdik, ia tahu apa yang telah dikatakan Cia Yan-khek tentu akan dilaksanakannya. Tadi dirinya telah menusuk muka orang she Cia itu dan dia menyatakan utang itu akan ditangguhkan dahulu dan akan ditagih setiap waktu dikemudian hari. Ini berarti pada setiap saat mukanya akan ditusuk pedang oleh Cia Yan-khek, apalagi diantara para Suhengnya itu, kecuali Ong Ban-jim yang utangnya telah dibayar kontan tadi, selebihnya masih belum membayar semua, maka utang-utang itu kelak pasti akan mengakibatkan pertumpahan darah bila Cia Yan-khek datang menagih. Sebab itulah sekarang ia sengaja menyerempet bahaya tanpa menghiraukan akan menimbulkan kemurkaan Cia Yan-khek, ia suruh sipengemis kecil itu lekas memohon Cia Yan-khek agar untuk selanjutnya jangan membunuh orang lagi. Asal permintaan demikian itu diajukan sipengemis kecil, maka terpaksa Yan-khek harus menurut dan itu berarti jiwanya sendiri dan keselamatan para Suhengnya akan terjamin.

Tak terduga Cia Yan-khek sudah mengetahui maksudnya itu dan lantas mengebutkan lengah jubahnya, angin kebutan yang keras itu memaksa Hoa Ban-ci tidak sanggup menghabiskan ucapannya tadi.

Bahkan terdengar Cia Yan-khek membentak pula: "Perlu apa kau banyak cerewet?" – Dan kembali serangkum angin kuat menyambar tiba. Hoa Ban-ci tidak sanggup berdiri tegak lagi, kontan ia roboh terjengkang.

Keruan anak murid Swat-san-pay yang lain menjerit kaget dan beramai-ramai menubruk maju untuk menolong. Ketika mereka sudah membangunkan Hoa Ban-ci, sementara itu Cia Yan-khek sudah pergi jauh dengan membawa sipengemis kecil.

Melihat gembong yang menakutkan itu sudah pergi, untuk mengejar terang tidak berani. Maka An Hong-jit lantas mencabut kembali goloknya sendiri yang tertancap diatas tanah itu, katanya kepada Ciok Jing suami-isteri dan ketujuh orang Swat-san-pay: "Maafkan akan keberangkatanku lebih dulu, kalau ada tempo senggang silakan kalian suka mampir

ketempat kami. Sampai bertemu pula!" – Lalu iapun tinggal pergi dengan anak buahnya.

Sekarang hanya tinggal Ciok Jing suami-isteri dan ketujuh orang Swat-san-pay saja yang berada disitu. Tiba-tiba Ong Ban-jim berseru: "Ciok-cengcu, kami justeru ingin membicarakan sesuatu dengan Ciok-cengcu."

"Baiklah, ada urusan apakah? Silakan bicara," sahut Ciok Jing dengan ramah.

Kheng Ban-ciong berusia lebih tua, maka setiap tindak-tanduknya selalu lebih hati-hati. Ia berkata: "Tempat ini tidak pantas didiami lebih lama, marilah kita mencari suatu tempat lain yang lebih tenang untuk bicara."

Ciok Jing mengangguk setuju. Segera mereka beramai-ramai menuju kearah barat. Kira-kira beberapa li jauhnya, tertampak ditepi jalan tumbuh tiga batang pohon yang rindang.

"Ciok-cengcu, apakah baik kalau kita berbicara dibawah pohon sana?" tanya Kheng Ban-ciong.

"Baik sekali," sahut Ciok Jing.

Segera kesembilan orang menuju kebawah pohon itu dan mengambil tempat duduk sendiri-sendiri. Sementara itu Kheng Ban-ciong sudah memperkenalkan para sutenya dan saling mengucapkan kata-kata pujian dengan Ciok Jing suami-isteri.

Diam-diam Ciok Jing sangat gopoh karena tidak tahu apa yang hendak dibicarakan oleh orang-orang Swat-san-pay itu. Tapi ia tidak enak untuk mendesak.

Sejenak kemudian, barulah Khong Bin-ciong membuka suara: "Ciok-cengcu, kita adalah sahabat lama, kalau ada sesuatu ucapanku nanti agak tidak enak didengar, haraplah engkau suka memaafkan. Menurut pendapatku, ada lebih baik kalau Ciok-cengcu menyerahkan puteramu kepada kami saja. Cayhe tentu akan berusaha sedapat mungkin untuk memintakan

ampun kepada Suhu dan Subo (ibu guru) serta Pek-suheng suami-isteri, dengan demikian jiwa puteramu mungkin akan dapat diselamatkan. Andaikan kepandaiannya juga dipunahkan juga lebih baik daripada kedua fihak menjadi bermusuhan dan menumpahkan darah."

Ciok Jing menjadi heran, sahutnya: "Sejak Siau-ji (puteraku) berada ditempat kalian, selama tiga tahun belum pernah aku melihatnya. Maka kalau ada terjadi sesuatu apa, sesungguhnya kami suami-isteri tidak mengetahui. Dari itu diharap Kheng-heng suka memberitahukan secara terus terang saja!"

"Apa Ciok-cengcu betul-betul tidak tahu?" Ban-ciong menegas.

"Ya, tidak tahu!" sahut Ciok Jing.

Ban-ciong cukup kenal wataknya Ciok Jing. Dengan nama kebesaran Hian-so-ceng yang diagungkan didunia Kang-ouw tidaklah mungkin Ciok Jing sulit berbohong. Kalau dia sudah menyatakan tidak tahu, maka pastilah tidak tahu. Maka Ban-ciong lantas berkata pula: "Oh, karena Ciok-cengcu sama sekali tidak mengetahui....."

"Jadi Giok-ji (anak Giok) sekarang tidak berada di Leng-siau-sia?" sela Bin Ju yang sangat memperhatikan keselamatan puteranya itu.

Ban-ciong mengangguk, Sedangkan Ban-jim lantas berkata: "Kalau bocah itu saat ini berada di Leng-siau-sia, biarpun dia punya seratus lembar jiwa juga sudah amblas semua!"

Diam-diam Ciok Jing mendongkol. Pikirknya: "Sebabnya aku mengirim anak Giok belajar silat keperguruan kalian adalah lantaran aku menghargai ilmu silat Swat-san-pay kalian. Seumpama karena usianya masih muda dan sifatnya nakal sehingga telah melanggar sesuatu larangan perguruan, untuk mana paling tidak kalian juga mengingat kehormatan suami-isteri kami dan tidak boleh sembarangan membunuhnya."

Walaupun demikian pikirnya, tapi lahirnya dia tetap tenang-

tenang saja. Sahutnya dengan tawar: "Peraturan-peraturan perguruan kalian yang keras itu memang cukup kuketahui. Justru kamipun ingin Giok-ji dapat belajar sedikit peraturan-peraturan yang baik itu, makanya kami kirim anak itu ke Leng-siau-sia kalian."

Mendadak wajah Khong Ban-ciong agak masam dan berkata: "Ucapan Ciok-cengcu ini terlalu memuji. Akan tetapi akhlak si Ciok Tiong-giok yang bejat dan perbuatannya yang durhaka dan jahat itu sekali-kali bukanlah ajaran Swat-san-pay!"

## Bab 4. Ciok Tiong-Giok, Anak Bejat & Durhaka

"Akhlak bejat dan perbuatan durhaka? Darimanakah dapat dikatakan demikian?" tanya Ciok Jing dengan kurang senang.

"Hoa-sumoay," tiba-tiba Ban-ciong berkata kepada Ban-ci, "harap kau periksa kesana, coba awasi kalau-kalau ada orang datang."

Hoa Ban-ci mengiakan dan segera menyingkir dengan menjinjing pedang.

Ciok Jing saling pandang sekejap dengan isterinya. Mereka tahu sebabnya Kheng Ban-ciong menyuruh Hoa Ban-ci menyingkir adalah karena ada ucapan-ucapan yang tidak pantas didengar oleh kaum wanita muda.

Dan sesudah menghela napas, lalu Kheng Ban-ciong bicara pula.

"Ciong-cengcu, bahwasannya Pek-suheng kami tiada mempunyai putera, melainkan cuma mempunyai seorang puteri, hal ini tentu kaupun tahu. Sutitli (murid keponakan perempuan) kami itu usianya baru 12 tahun, pintar dan cerdik, lincah menyenangkan, selain Pek-suheng suami-isteri, bahkan Suhu dan Subo kami juga menganggapnya sebagai mutiara

jantung hati mereka. Sebab itulah Sutitli kami itu menjadi mirip Tuan Puteri dari Leng-sian-sia di Tay-swat-san, dengan sendirinya seluruh saudara perguruan kami juga menyanjungnya sebagai dewi."

Ciok Jing mengangguk, katanya: "Oh, apa barangkali puteraku yang kurang ajar itu telah berbuat salah kepada puteri cilik itu?"

"Berbuat salah, kata-kata ini terlalu ringan baginya," ujar Ban-ciong. "Dia..... dia..... justru sembrono dan telah meringkus Sutitli kami itu, kaki-tangannya diikat kencang, pakaiannya dibelejeti hingga telanjang bulat, lalu bermaksud memperkosanya!"

"Haaaaaaa!" Ciok Jing dan Bin Ju sampai berseru kaget terus berbangkit. Air muka Bin-ju sampai pucat pasi.

"Ma..... mana boleh jadi?" kata Ciok Jing. "Usia Tiong-giok baru 15 tahun, kukira didalam hal ini tentu ada kesalah-pahaman."

"Memangnya semula kamipun mengira kejadian itu terlalu janggal," sahut Ban-ciong. "Tapi hal ini memang benar-benar terjadi. Dua pelayan pribadi Sutitli kami itu ketika mendengar suara percekcokan yang ribut, mereka lantas memburu kedalam kamar dan segera mereka berteriak-teriak minta tolong demi nampak adegan didalam kamar itu. Akibatnya seorang pelayan itu lengannya terkutung sebelah dan seorang lagi sebelah kakinya juga buntung, semuanya jatuh pingsan. Untuk juga karena datangnya pelayan-pelayan itu telah membikin anak durhaka itu menjadi takut dan lantas melarikan diri dan tidak berani melanjutkan perbuatannya yang terkutuk itu."

Perlu diketahui bahwa didunia persilatan selamanya memandang soal pelanggaran kehormatan wanita sebagai suatu larangan paling keras. Kaum bandit dan sebagainya dari kalangan Hek-to boleh merampok, membegal, membunuh orang dan membakar rumah, semuanya itu boleh dikata jamak

bagi mereka, tetapi bila sampai melanggar larangan "perjinahan", betapapun hal ini tak dapat diampuni oleh sesama kaum mereka.

Karena itulah Bin Ju menjati kuatir dan bingung, sambil menarik-narik lengan baju Ciok Jing ia bertanya "Siangkong, lan..... lantas bagaimana baiknya?"

Ciok Jing sendiripun bingung demi mendengar berita yang luar biasa itu. Dia paling mengutamakan keluhuran budi sesama orang Kang-ouw, kalau dia mendengar puteranya cuma membunuh orang atau berbuat sesuatu kesalahan lain, betapapun besar malapetaka itu tentu juga akan diambil oper olehnya. Tapi sekarang persoalannya sungguh luar biasa dan entah cara bagaimana harus diselesaikan. Andaikan sekarang puteranya berada disisinya juga bukan mustahil akan dibunuhnya sendiri.

Sesudah tenangkan diri sejenak, Ciok Jing bertanya: "Jika demikian, berkat Tuhan yang maha pengasih, jadi nona Pek masih suci bersih dan tidak sampai dinodai oleh puteraku yang celaka itu, bukan?"

"Ya, tidak," sahut Ban-ciong. "Walaupun demikian toh juga tidak banyak bedanya. Kau sendiri cukup kenal tabiat Suhu kami. Beliau seketika memerintahkan orang mencari Ciong-giok dengan pesan siapa saja yang melihat anak itu boleh seketika dibunuh saja dan tidak perlu diberi ampun."

"Suhu mengatakan bahwa beliau mempunyai hubungan baik dengan kau, bila Tiong-giok ditangkap kembali, mengingat dirimu tentu beliau tidak enak mencabut nyawanya, maka lebih baik dibunuhnya saja diluar supaya lekas beres," demikian Ban-jim menyambung.

Ban-ciong melotot sekali kepada sang Sute, agaknya kurang senang karena Ban-jim ikut menimbrung.

Tapi Ban-jim lantas menambahkan: "Memang demikian pesan Suhu, masakan aku salah omong?"

Ban-ciong tidak gubris lagi padanya dan menyambung: "Sebenarnya kalau cuma dua pelayan saja yang dilukai adalah bukan sesuatu yang hebat. Namun Sutitli kami itu biarpun usianya masih kecil, tapi tabiatnya ternyata sangat keras. Dia merasa dirinya telah mengalami hinaan dan tercemar, ia merasa malu dan tidak mau menemui siapapun, sesudah menderita dua hari, pada malam hari ketiga mendadak ia melompat keluar melalui jendela terus menerjang kedalam jurang yang tak terkirakan dalamnya untuk membunuh diri!"

Kembali Ciok Jing dan Bin Ju berteriak kaget. "Dan apakah..... apakah dapat diselamatkan?" tanya Ciok Jing.

"Jurang di Leng-siau-sia kami itu tentu diketahui juga oleh Ciok-cengcu, jangankan manusia, sekalipun sepotong batu juga akan hancur bila dijatuhkan kedalam jurang itu," sahut Ban-ciong. "Apalagi seorang nona cilik yang lembut, sekali terjun kebawah jurang mustahil tidak lantas hancur lebur?"

"Yang paling penasaran boleh dikata adalah Toasuko kami," demikian seorang murid Swat-san-pay berusia antara 27-28 tahun dan bernama Kwa Ban-kin, telah menyeletuk. "Tanpa sebab apa-apa sebelah lengannya telah ditabas kutung oleh Suhu kami."

"Ha? Hong-hwe-sin-liong?" seru Ciok Jing kaget.

"Ya, siapa lagi?" sahut Kwa Ban-kin. "Saking sayangnya kepada cucu perempuannya, sedangkan puteramu belum juga tertangkap. Suhu menjadi marah-marah dan menialahkan Hong-suheng tidak benar mendidik muridnya, dalam gusarnya beliau lantas melolos pedang yang dibawa Hong-suheng dan menabas sebelah lengannya. Sungguh kasihan, Hong-suheng yang berkepandaian sedemikian tingginya sejak itu lantas menjadi cacat untuk selamanya. Berhubung dengan itu Subo lantas menegur Suhu mengapa sembarangan menghukum muridnya yang tak berdosa. Tapi Suhu tambah marah sehingga suami-isteri bercekcok sendiri didepan para muridnya, makin cekcok makin tegang dan entah kejadian lama apa yang telah

disinggung-singgung Subo, akhirnya Suhu telah menampar muka Subo. Dalam gusarnya Subo terus angkat kaki dan minggat serta menyatakan takkan menginjak kembali ke Leng-siau-sia!"

Sungguh malu Ciok Jing tak terhingga atas peristiwa itu. Karena dirinya sangat kagum atas ilmu silat Hong-hwe-sin-liong Hong Ban-li, sinaga sakti api dan angin, itu murid tertua kaum Swat-san-pay, makanya dirinya telah mengirimkan puteranya, yaitu Tiong-giok, untuk belajar padanya. Siapa duga gara-gara perbuatan sang putera yang durhaka itu sehingga mengakibatkan Hong Ban-li ikut-ikut menjadi cacat seumur hidup. Padahal Hong Ban-li terkenal karena ilmu pedangnya yang cepat dan keras sebagai angin dan api sehingga memperoleh julukan sebagai Hong-hwe-sin-liong. Sekarang tiba-tiba telah terkutung sebelah lengannya, sedangkan musuhnya sangat banyak, maka untuk selanjutnya mungkin dia tidak berani berkelana lagi didunia Kang-ouw. Ai, sungguh tidak enak sekali terhadap sahabat yang baik itu. Demikian pikir Ciok Jing.

Dalam pada itu terdengar Ong Ban-jim telah berkata: "Kwa-sute, kau bilang Toasuheng kita sangat penasaran, memangnya Pek-suheng lantas tidak penasaran? Puterinya sudah mati, isterinya menjadi gila lagi."

"Ha? Meng..... mengapa Pek-hujin menjadi gila pula?" tanya Ciok Jing dan Bin Ju berbareng. Sungguh malu mereka tak terhingga, mereka menjadi lebih kuatir entah apalagi yang terjadi di Leng-siau-sia karena gara-gara perbuatan putera mereka yang tak genah itu.

"Apalagi kalau bukan lantaran perbuatan putera kalian yang baik itu?" jengek Ong Ban-jim. "Karena kematian keponakan puteri kami itu, Pek-suko lantas mengomeli Pek-suso, katanya dia kurang baik menjaga puteri mereka itu sehingga dapat lari keluar rumah dan membunuh diri. Memangnya Pek-suso tidak kepalang sedihnya atas meninggalnya sang puteri, sekarang diomeli pula oleh sang suami, dia menjadi tambah berduka dan berteriak-teriak memanggil nama puterinya, seketika itu juga

pikirannya menjadi kurang waras dan terpaksa dijaga keras oleh dua orang Suci kami, agar tidak sampai terjadi apa-apa lagi atas diri Pek-suso. Coba katakanlah Ciok-cengcu, jika Pek-suso kami lantas mendatangi tempat kalian dan membakar Hian-so-ceng, kau bilang pantas atau tidak?"

"Ya, pantas, harus dibakar!" sahut Ciok Jing. "Sungguh kami suami-isteri merasa sangat malu, biarpun menjelajahi setiap pelosok jagat raya inipun anak durhaka itu harus kami tangkap kembali dan akan kami bawa ke Leng-siau-sia untuk dihukum mati didepan perabuan nona Pek....."

Mendengar sampai disini, mendadak Bin Ju menjerit sekali dan lantas jatuh pingsan didalam pelukan sang suami. Cepat Ciok Jing memijat-mijat Jin-tong-hiat dibagian bibir atas sang isteri dan lambat laun barulah Bin Ju siuman kembali.

"Ciok-cengcu," kata Ban-jim pula. "Bahkan ada dua jiwa Swat-san-pay kami mungkin harus pula diperhitungkan atas utang Hian-so-ceng kalian."

"Mengapa masih ada dua jiwa lain lagi?" tanya Ciok Jing kaget.

Selama hidup Ciok Jing sebenarnya sudah kenyang dengan pukulan-pukulan yang bagaimanapun hebatnya, tapi tiada yang lebih menyedihkan seperti apa yang dialaminya sekarang ini. Dahulu waktu puteranya yang kedua bernama Ciok Tiong-kian dibunuh oleh musuhnya, walaupun dia juga berduka dan murka sekali, tapi tidaklah seperti sekarang, sudah malu merasa kuatir pula, dan lantaran itu suaranya menjadi agak parau.

Dalam pada itu Ong Ban-jim telah berkata pula: "Karena peristiwa yang hebat ini, maka Suhu telah mengirim 18 orang muridnya turun gunung dengan dipimpin oleh Pek-suheng dengan tujuan untuk membakar Hian-so-ceng kalian. Bahkan beliau mengatakan..... mengatakan....." – Sampai disini ia menjadi tergagap-gagap dan ragu-ragu untuk menerangkan. Tertampak juga Kheng Ban-ciong berulang-ulang mengedipi sang Sute itu.

Maka tahulah Ciok Jing kata-kata apa yang tidak diterangkan oleh Ong Ban-jim itu. Segera ia menyambungnya: "Tentunya beliau mengatakan kami suami-isteri akan ditawan ke Tay-swat-san untuk menggantikan jiwanya nona Pek?"

"Ah, Ciok-cengcu janganlah berkata demikian," cepat Ban-ciong menyela. "Jangankan kami tidak berani, sekalipun berani, apakah dengan sedikit kepandaian kami yang kasar ini, mampu mengundang Ciok-cengcu? Suhu hanya mengatakan bahwa putera kalian itu betapapun harus diketemukan. Cuma saja usianya meski masih muda, tapi orangnya sangatlah cerdik, kalau tidak demikian masakah dia mampu lolos tanpa bekas dari pengawasan orang-orang Leng-siau-sia yang berjumlah sebanyak ini?"

"Giok-ji tentu sudah mati, tentu juga terjerumus kedalam jurang," ujar Bin Ju dengan mencucurkan air mata.

"Tidak," ujar Ban-ciong sambil menggoyang kepala. "Tapak kakinya jelas kelihatan ditanah salju yang menandakan dia lari terus kebawah gunung. Sungguh memalukan untuk dibicarakan, kami orang dewasa sebanyak ini ternyata tidak mampu menangkap seorang anak muda yang baru berumur 15 tahun. Sesungguhnya Suhu kami hanya ingin mengundang Ciok-cengcu berdua ke Leng-siau-sia untuk berunding seperlunya atas kejadian ini."

"Bicara kesana-kesini akhirnya ternyata juga inginkan pertanggung-jawabanku atas kematian nona Pek," kata Ciok Jing. "Dan Ong-suheng tadi bilang ada dua jiwa lagi, sebenarnya bagaimana jadinya?"

"Tadi aku mengatakan kami ber-18 orang diperintahkan turun gunung oleh Suhu," jawab Ban-jim. "Ditengah jalan kami membagi diri pula menjadi dua rombongan. Rombongan pertama dipimpin Pek-suheng menuju ke Kanglam, sedangkan rombongan lain dipimpin Kheng-suheng dan menuju ke Tionggoan sini untuk mencari jejaknya puteramu. Tapi sungguh sial....."

"Sudahlah, Ong-sute, tak perlu diteruskan lagi, kejadian itu toh tidak ada sangkut-pautnya dengan Ciok-cengcu," sela Ban-ciong.

"Mengapa tiada sangkut-pautnya?" bantah Ban-jim. "Coba kalau bukan gara-gara anak durhaka itu, tentu jiwa Sun-suko dan Cu-sute tidak sampai melayang secara aneh. Pula, sebenarnya siapa pembunuh mereka juga tak diketahui, kalau kelak kita ditanyai Suhu, lantas cara bagaimana kita harus menjawab? Dan kalau Suhu sampai murka lagi, mungkin lenganmu juga akan ditabas olehnya. Sekarang kita iseng-iseng mencari keterangan kepada Ciok-cengcu suami-isteri yang luas pengalamannya toh tiada jeleknya?"

Kheng Ban-ciong menjadi ngeri juga bila membayangkan betapa celakanya kalau sebelah lengannya juga ditabas seperti Hong-suhengnya. Memang tiada jeleknya untuk mencari keterangan pada Ciok Jing berdua daripada menghadapi jalan buntu dan susah memberi pertanggungan-jawab kepada sang guru. Terpaksa ia berkata: "Ya, terserahlah, jika kau suka boleh kau ceritakan."

Maka Ban Jim lantas melanjutkan: "Ciok-cengcu, tiga hari yang lalu kami telah mendapat berita katanya ada seorang she Go telah memperoleh Hian-tiat-leng dan sekarang sembunyi disuatu kota kecil dengan menyamar sebagai penjual siopia-siopia. Diam-diam kami lantas berunding. Kami merasa dalam usaha mencari Tiong-giok kami hanya bisa secara untung-untungan saja, habis dunia seluas ini kemana kami harus pergi mencari dia? Kalau sepuluh tahun tidak ketemu, itu berarti selama sepuluh tahun kami tidak dapat pulang ke Leng-siau-sia. Tetapi kalau kami dapat merebut Hian-tiat-leng itu, andaikan tetap tidak dapat menemukan puteramu, paling tidak kami akan dapat memberi pertanggungan-jawab kepada Suhu dengan medali wasiat itu. Ditengan perundingan itu, mau tak mau ada juga diantara kami lantas mencaci-maki puteramu itu, dimakinya puteramu yang masih kecil itu sudah berani mati melakukan perbuatan yang durhaka dan merusak, sungguh harus dihukum mati. Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara tertawa seorang tua sambil berkata: "Hahaha! Bagus, bagus

sekali! Pemuda seperti itu benar-benar jarang terdapat didunia ini! Benar-benar berbakat bagus dan berkwalitet tinggi dan susah dicari bandingannya!"

Ciok Jing lantas pandang sekejap dengan sang isteri. Mereka tidak merasa senang atas pujian-pujian setinggi itu terhadap putera mereka, sebaliknya mereka merasa tertusuk.

Dalam pada itu Ban-jim telah melanjutkan: "Pembicaraan kami waktu itu dilakukan dikamar hotel yang dikelilingi dinding tembok yang rapat, akan tetapi suara orang itu dapat menembus tembok dan terdengar dengan jelas seperti orang bicara berhadapan saja. Sebaliknya suara pembicaraan kami dilakukan dengan sangat perlahan dan entah cara bagaimana dapat didengar olehnya."

Hati Ciok Jing dan Bin Ju tergetar. Pikir mereka: "Dapat mendengar suara pembicaraan orang dari balik dinding, boleh jadi karena dinding itu ada sesuatu lubang atau celah-celah, atau mungkin orang itu mencuri dengar diluar jendela kamar. Tapi mungkin juga pembicaraan orang-orang ini dilakukan dengan suara keras, sebaliknya mereka sendiri mengira berbicara dengan pelan. Hal-hal ini pun tidak terlalu mengherankan. Tapi dia bicara dibalik tembok sana dan dapat didengar dengan jelas oleh orang lain, hal inilah yang sulit dan harus memiliki lweekang yang sempurna. Maka jelas orang-orang Swat-san-pay ini telah bertemu dengan orang kosen ditengah jalan. Ya, mereka benar-benar sial, suatu perkara belum selesai sudah timbul pula perkara yang lain."

"Kami menjadi kaget demi mendengar suara orang itu," demikian Kwa Ban-kin menggantikan cerita sang Suheng. "Segera Ong-suko membentak: 'Siapa itu? Apa sudah bosan hidup, maka berani mendengarkan pembicaraan kami?' – Karena bentakan Ong-suko tadi, suara disebelah lantas diam. Akan tetapi sejenak kemudian kembali terdengar bangsat tua itu berkata lagi: 'A Tong, mereka itu adalah orang-orang Swat-san-pay. Guru mereka itu biasanya paling dibenci kakek. Seorang anak muda ternyata dapat mengkocar-kacirkan keluarga setan tua dari Swat-san-pay itu, hal ini sungguh

sangat menarik. Hehe, sungguh menarik!' – Mendengar itu, seketika kami menjadi murka dan hendak bertindak, tapi Kheng-suko telah memberi tanda agar kami jangan bersuara lagi.

"Benar juga, segera terdengar suara tertawa seorang anak perempuan sambil berkata: 'Ya, sungguh menarik'. – Lalu terdengar bangsat tua semula batuk-batuk beberapa kali dan menjawab, 'Kalau setan tua itu mati konyol karena gusarnya juga tidak terlalu menarik. Kapan-kapan kalau kakek ada tempo senggang, biarlah nanti kakek membawa kau ke Tay-swat-san untuk membikin setan tua itu marah-marah dan mati konyol, dengan demikian barulah menarik."

"Sungguh kurang ajar orang itu," ujar Ciok Jing. "Apa yang dia andalkan sehingga dia berani kurang hormat kepada Pek-supek? Sekali-kali kita tak boleh tinggal diam atas ucapan-ucapannya itu!"

"Memang," sahut Ban-jim. "Sedemikian takaburnya bangsat tua itu, biarpun mengadu jiwa juga kami akan melabrak dia. Tapi pada waktu kami merasa murka itulah, tiba-tiba kami mendengar suara berkeriutnya pintu dibuka, dari sebuah kamar tamu telah keluar dua orang dan menuju kepelataran. Serentak kami melolos senjata dan hendak menerjang keluar untuk melabraknya. Tapi Kheng-suko telah mencegah pula dan suruh kami bersabar. Dalam pada itu terdengar bangsat tua itu sedang berkata kepada anak perempuan tadi: 'A Tong, hari ini kita telah membunuh berapa orang?' – 'Baru satu orang, kakek,' demikian sahut setan cilik itu. Lalu sibangsat tua menyatakan: 'Jika begitu kita boleh membunuh lagi dua orang!'"

"Haa! Satu hari tidak lebih tiga!" seru Ciok Jing mendadak dengan nada yang mengandung rasa takut.

Sejak tadi Kheng Ban-ciong hanya diam saja, sekarang mendadak ia bertanya: "Ciok-cengcu, apakah kau kenal bangsat tua itu?"

Ciok Jing menggoyang kepala. "Aku tidak kenal dia," sahutnya. "Cuma aku pernah mendengar cerita mendiang ayahku, katanya didunia persilatan ada seorang tokoh yang berjuluk 'Ce-jit-put-ko-sam' (satu hari tidak lebih dari tiga), yaitu bahwa dalam satu hari paling banyak dia membunuh tiga orang saja. Sesudah membunuh tiga orang perasaannya menjadi lemas dan tidak tega membunuh orang keempat lagi."

"Maknya disontek! Satu hari membunuh tiga orang masakah kurang?" demikian Ban-jim memaki. "Manusia jahat dan kejam sebagai itu ternyata diberi hidup sampai sekarang ini."

Ciok Jing diam saja dan tidak menanggapi. Tapi dalam hatinya memikir: "Konon Locianpwe itu she Ting, tindak-tanduknya susah diraba, baik tidak dan jahatpun tidak. Walaupun wataknya kejam dan suka membunuh, tapi orang yang terbunuh olehnya selalu adalah manusia berdosa yang setimpal menerima ganjarannya dan jarang terdengar Locianpwe itu membunuh orang yang baik." – Walaupun demikian pikirnya, tapi ia tidak enak menerangkan karena kuatir menyinggung perasaan orang-orang Swat-san-pay itu.

Sebaliknya Kheng Ban-ciong lantas bertanya: "Entah bangsat tua itu bernama siapa dan berasal dari golongan atau aliran mana?"

"Kabarnya dia she Ting, nama aslinya entah siapa, hanya terkenal dengan julukannya "Ce-jit-put-ko-sam', maka orang-orang dari angkatan tua sama memanggil dia dengan nama Ting Put-sam (Ting tidak lebih dari tiga)," tutur Ciok Jing.

"Ya, kelakuan bangsat tua itu memang tidak tiga dan tidak empat," ujar Kwa Ban-kin dengan marah-marah.

"Sebenarnya nama orang ini juga cukup terkenal didalam Bu-lim, mungkin Pek-supek ada sedikit permusuhan dengan dia dan tidak mau menyebut namanya, makanya saudara-saudara tidak diberitahu," ujar Ciok Jing. "Kemudian lantas bagaimana?"

"Kemudian bangsat tua itu lantas berseru: 'Diantara kalian ada seorang yang bernama Sun Ban-lian dan seorang bernama Cu Ban-jun atau tidak? Nah, kedua orang itu lekas maju kesini. Yang lain-lain karena tiada banyak berbuat jahat, biarpun ingin mampus juga kakek tak sudi membunuhnya!' – Sudah tentu kami tidak dapat tahan lagi dan beramai-ramai kami bersembilan lantas menerjang keluar. Akan tetapi, aneh juga, ditengah pelataran tiada tertampak seorangpun. Segera kami mencari disekitar situ, aku malah melompat keatas rumah dan juga tidak terdapat orang. Kwa-sute lantas menerobos kedalam kamar tamu yang daun pintunya setengah tertutup itu.....

"Ternyata didalam kamar itu hanya tersulut sebatang lilin dan juga tiada nampak bayangan seorang pun. Selagi kami merasa heran, tiba-tiba didalam kamar kami sendiri ada suara orang berseru, itulah suara sibangsat tua, katanya: 'Sun Ban-lian, kau telah berbuat apa dikota Lanciu, dan kau Cu Ban-jun, apa yang telah kau lakukan di Kengciu? Tuduhan2 ini tentunya bukan fitnah toh? Nah, lekas kalian masuk kesini!' – Sun-suko dan Cu-sute menjadi murka, dengan senjata terhunus keduanya lantas menerjang kedalam kamar. Cepat Kheng-suheng memperingatkan mereka agar ber-hati-hati dan kami lantas menyusul dibelakang mereka, tapi mendadak pelita didalam kamar sudah padam dan keadaan menjadi sunyi.

"Aku berteriak-teriak memanggil Sun-suko dan Cu-sute, tapi tiada jawaban mereka, bahkan didalam kamar juga tidak terdengar suara beradunya senjata. Seketika kami merinding, cepat kami menyalakan api, tiba-tiba tertampak kedua kawan kami itu berlutut kaku disitu, pedang mereka tertaruh disamping. Waktu kami hendak menarik bangun mereka, tapi mereka lantas roboh, ternyata keduanya sudah tak bernyawa lagi. Badan mereka terasa masih hangat dan tiada terdapat suatu tanda luka, entah dengan cara apa sibangsat tua itu telah membunuh mereka. Sungguh memalukan kalau diceritakan, sejak mula sampai akhir tiada seorangpun diantara kami yang melihat bayangan bangsat tua dan setan perempuan cilik itu."

Selesai Ban-jim menutur, semua orang menjadi terdiam sampai sekian lamanya.

Akhirnya Ciok Jing membuka suara: "Kheng-suheng, bilakah anakku yang durhaka itu melakukan perbuatan2nya yang tidak senonoh itu?"

"Pada tanggal 9 bulan 12 tahun yang lalu," sahut Ban-ciong.

"Oh, dan hari ini tanggal 12 bulan tiga, jadi Pek-suheng dan kalian sudah tiga bulan berangkat dari Leng-siau-sia, jika demikian saat ini Hian-so-ceng tentu sudah dibakar olehnya," ujar Ciok Jing. "Begini, Kheng-suheng, pertama kami suami-isteri toh harus mencari jejak anak durhaka itu, kalau dapat menangkapnya kembali tentu akan kami bawa ke Leng-siau-sia untuk minta ampun pada Pek-supek dan Hong-suheng. Kedua, sekalian kami dapat mencari kabar tentang diri Ting Put-sam yang berjuluk sehari tidak lebih dari tiga itu, walaupun kami suami-isteri tidak berani meng-apa-apakan dia, paling tidak kami juga dapat memberi berita kepada Pek-supek supaya beliau membereskan sendiri peristiwa kalian itu. Nah, sampai berjumpa pula!" – Habis berkata ia lantas memberi salam hormat.

"Apa hanya bicara sekian saja lantas kalian hendak..... hendak tinggal pergi?" tiba-tiba Kwa Ban-kin menyeletuk.

"Habis bagaimana menurut pendapat Kwa-suheng?" tanya Ciok Jing.

"Kami tidak dapat menemukan puteramu, terpaksa minta kalian suami-isteri ikut kami ke Leng-siau-sia untuk menemui Suhu kami," sahut Kwa Ban-kin.

"Sudah tentu kami akan pergi ke Leng-siau-sia, cuma harus tunggu dulu sampai segala urusan menjadi lebih terang," kata Ciok Jing.

Ban-kin memandang kearah Kheng Ban-ciong dan memandang pula kepada Ong Ban-jim, lalu katanya dengan

kurang senang: "Bila Suhu mengetahui kami sudah bertemu dengan Ciok-cengcu suami-isteri dan tidak dapat mengundang kalian kesana, bukankah..... bukankah....."

Sedari tadi Ciok Jing sudah tahu maksudnya hendak main keroyok untuk memaksa suami-isteri mereka pergi ke Tay-swat-san. Tegasnya kalau puteranya tak dapat ditangkap, maka sang ayah-ibu yang akan dimintai pertanggungan-jawab.

Terpaksa Ciok Jing berkata: "Pek-supek adalah seorang yang berbudi luhur dan berwibawa agung diwilayah barat, selamanya Cayhe sangat menghormati beliau sebagai gurunya sendiri. Apabila Pek-suko berada disini dan atas perintah Pek-supek mengharuskan Cayhe ikut ke Leng-siau-sia, terpaksa Cayhe menurut saja. Tapi sekarang, ehm, lebih baik begini saja!" – Ia lantas menanggalkan pedangnya sendiri bersama sarungnya yang tergantung diikat pinggang itu, lalu katanya kepada Bin Ju: "Niocu, silakan kaupun melepaskan pedangmu."

Bin Ju menurut dan melepaskan pedangnya.

Dengan memondong kedua batang pedang yang melintang diatas kedua tangan itu lalu Ciok Jing menyodorkan kehadapan Kheng Ban-ciong dan berkata: "Nah, Kheng-suheng, silakan kau tahan saja senjata kami suami-isteri ini."

Kheng Ban-ciong cukup kenal sepasang pedang hitam-putih ini adalah senjata mestika yang jarang terdapat didunia persilatan dan sangat disayangi Ciok Jing suami-isteri, tapi sekarang mereka telah menanggalkan pedang dan menyerahkan sebagai sandera, hal ini boleh dikata telah memberi muka besar kepada Swat-san-pay dan demi sepasang pedang ini kelak suami-isteri itu terpaksa harus datang ke Leng-siau-sia.

Tapi baru saja Ban-ciong hendak mengucapkan kata-kata ramah-tamah dan menerima pedang-pedang itu, mendadak Kwa Ban-kin sudah mendahului berseru: "Jiwa murid keponakan kami dan sebelah lengan Hong-suheng, bahkan Pek-suso telah menjadi gila dan Subo meninggalkan Suhu, ditambah lagi kematian Sun-suko dan Cu-suko yang tidak jelas

perkaranyaa, semua ini apakah cukup diganti oleh sepasang pedang kalian ini? Kheng-suko mempunyai hubungan baik dengan kau, tapi aku si orang she Kwa tidak pernah kenal kau! Nah, orang she Ciok, pendek kata hari ini betapa pun kau harus pergi ke Leng-siau-sia!"

Ciok Jing tetap tenang-tenang saja, sahutnya dengan tersenyum: "Dosa puteraku sudah terlalu besar kepada golongan kalian, selain merasa menyesal dan minta maaf apa yang dapat kukatakan lagi. Kwa-suheng adalah jago muda dari Swat-san-pay dan berkepandaian tinggi, meski Cayhe belum pernah kenal, tapi juga sudah lama kagum akan namamu." – Sambil berkata kedua tangannya tetap memondong sepasang pedangnya dan menunggu diterima oleh Kheng Ban-ciong.

Diam-diam Kwa Ban-kin menaksir kalau menggunakan kekerasan untuk memaksa Ciok Jing berdua ikut ke Tay-swat-san, tentu suatu pertarungan sengit susah dihindarkan. Sekarang mereka menyerahkan senjata secara sukarela, apa jeleknya kalau diterima saja dan urusan diselesaikan belakangan.

Karena itu ia menjadi kuatir kalau-kalau mendadak Ciok Jing membalik pikiran dan menarik kembali pedangnya, segera ia melangkah maju, kedua tangannya bekerja sekaligus, dengan Kim-na-jiu-hoat yang lihay segera ia pegang kuat-kuat kedua barang pedang itu sambil berkata: "Baiklah, untuk sementara senjata kalian dilucuti dahulu."

Segera ia mengulur tangan hendak mengambil pedang-pedang itu. Tapi mendadak terasa telapak tangan Ciok Jing seperti mengeluarkan tenaga lengketan yang kuat sehingga kedua batang pedang itu susah diangkat. Kwa Ban-kin terkejut, ia kerahkan segenap tenaga kelengannya dan segera membetot sekuatnya sambil membentak: "Lepas!"

Tak terduga tenaga lengketan ditangan Ciok Jing mendadak lenyap sehingga kekuatan membetot Ban-kin yang keras itu tidak ketemu lawannya, sebaliknya menjadi beban kedua pergelangan tangan sendiri, maka terdengarlah suara "krak"

sekali, kedua pergelangan tangan keseleo semua, ia menjerit dan terpaksa membuka tangan sehingga kedua pedang itu jatuh kembali kedalam tangan Ciok Jing.

Orang lain cukup jelas melihat Ciok Jing sama sekali tidak menggerakkan jari tangannya, jadi Kwa Ban-kin sendiri yang terlalu bernapsu membetot sehingga pergelangan tangan sendiri terkilir. Sakit gusar dan karenakesakitan pula, tanpa pikir lagi Ban-kin terus ayun sebelah kakinya hendak menendang keperut Ciok Jing.

"Jangan kurang sopan!" seru Ban-ciong cepat dan menarik Ban-kin kebelakang sehingga tendangannya mengenai tempat kosong.

Ban-ciong tahu tenaga dalam Ciok Jing sangat lihay, kalau tendangan Ban-kin itu mengenai sasarannya tentu kakinya akan patah pula.

Sebagai Suheng, kepandaian dan pengetahuan Ban-ciong dengan sendirinya lebih tinggi daripada Ban-kin. Ia menarik napas panjang-panjang dan mengerahkan tenaga dalamnya kesepuluh jarinya, lalu perlahan-lahan digunakan untuk mengambil kedua batang pedang.

Tapi baru saja ujung jarinya menyentuh pedang, seluruh badannya lantas tergetar seperti kena aliran listrik. Nyata tenaga dalam Ciok Jing telah disalurkan melalui batang pedang untuk menyerangnya.

Diam-diam Ban Ciong mengeluh, ia menyangka Ciok Jing sengaja memasang perangkap untuk mengadu tenaga dalam dengan dia. Biasanya kalau jago silat sudah mulai tenaga dalam, maka susahlah untuk mengelakkan diri dan mungkin baru akan berakhir, bila salah satu pihak sudah tak bisa berkutik.

Karena itu, begitu terasa tenaga dalam lawan menerjang tiba, cepat Ban-ciong melawan sekuat tenaga. Tak terduga baru saja tenaga dalam kedua pihak kebentur, seketika tenaga Ban-ciong

terpental balik. Tiba-tiba Ciok Jing menaruh perlahan kedua batang pedang itu ketangan Ban-ciong, katanya dengan tertawa: "Kita adalah sahabat baik, mana boleh terjadi selisih paham?"

Sekilas itu Ban-ciong sudah mandi keringat dingin. Ia insaf tenaga dalam sendiri terlalu jauh dibandingkan tenaga dalam Ciok Jing. Tadi begitu tenaga dalam kedua pihak kebentur dan tenaga sendiri kontan terbentur balik, hal ini jelas menandakan dirinya sekali-kali bukan tandingannya. Untuk sejenak Ban-ciong tertegun ditempatnya sambil memondong kedua batang pedang, air mukanya merah jengan dan entah apa yang harus dikatakan.

"Niocu, marilah kita berangkat ke Khayhong saja," segera Ciok Jing berpaling kepada sang isteri.

Bin Ju tampak masih muram, katanya: "Siangkong, anak itu....."

"Sudahlah, lebih baik dia dibunuh orang seperti anak Kian dan habis perkara," ujar Ciok Jing.

Air mata Bin Ju lantas berlinang-linang, katanya dengan senggugukan: "Siangkong, kau....."

Tapi Ciok Jing lantas menggandeng tangannya dan membantunya naik keatas kuda.

Melihat wanita yang lemah hati itu, anak-anak murid Swat-san-pay itu merasa heran dan susah untuk mempercayai bahwa dia inilah "Pek-siang-sin-kiam" yang mengguncangkan Kang-ouw.

Melihat Hian-so-siang-kiam (sepasang pedang dari Hian-so-ceng) sudah pergi dengan menunggang kuda, segera Hoa Ban-ci berlari kembali. Dilihatnya Ong Ban-jim sudah membetulkan tangan Ban-kin yang keseleo itu, sebaliknya Ban-kin masih mencaci-maki.

Sesudah menanyakan apa yang sudah terjadi, Ban-ci tertampak mengerut kening, katanya: "Kheng-suko, urusan ini agaknya tidak menguntungkan."

"Mengapa?" tanya Ban-ciong. "Ilmu silat mereka terlalu kuat, biarpun kita bertujuh mengerubutnya juga belum tentu dapat menang. Sekarang kita menahan senjata mereka, paling tidak akan dapat dibuat bukti bila kita ditanyai Suhu." – Sambil berkata ia coba melolos pedang-pedang itu, tertampaklah pedang putih berkilau sebagai es dan pedang hitam mengkilap tajam, nyata dua pedang mestika yang jarang ada bandingannya. Maka ia lantas menambahkan: "Pedang-pedang ini bukanlah palsu."

"Sudah tentu pedang-pedang itu tulen," ujar Hoa Ban-ci. "Soalnya kita tidak mampu menahan orangnya, sekarang apakah kita mampu menjaga kedua pedang pusaka ini dengan baik?"

Hati Ban-ciong terkesiap. "Apa barangkali Hoa-sumoay telah melihat sesuatu yang meragukan?" tanyanya.

"Aku menjadi teringat pada tahun yang lalu," demikian tutur Ban-ci, "pada suatu hari aku telah omong iseng bersama Pek-suso dan membicarakan tentang golok mestika dan pedang pusaka didunia ini. Tiba-tiba bangsat cilik Ciong Tiong-giok itu menimbrung, katanya pedang hitam-putih milik ayah-ibunya adalah senjata maha tajam didunia ini, katanya ayah-ibunya tega mengirim dia ke Tay-swat-san dan tidak bertemu bertahun-tahun, tapi tidak tega meninggalkan senjata mereka itu biarpun satu hari saja. Sekarang Ciok-cengcu sengaja menyerahkan senjata mereka kepada kita, jangan-jangan beberapa hari lagi kalau ia menggunakan sedikit akal licik dan mencuri kembali pedang mereka, kemudian mereka datang lagi ke Leng-siau-sia untuk meminta kembali senjatanya, cara demikian tentu akan membikin susah kita sendiri."

"Masakah kita bertujuh menyaksikan pedang mereka ini diambil kembali begitu saja atau senjata mereka ini dapat terbang sendiri?" ujar Ban-kin.

"Tapi apa yang dikatakan Hoa-sumoay juga bukannya tidak beralasan," kata Ban-ciong sesudah memikir sejenak."Ciok Jing memang bukan tokoh sembarangan, kita harus ber-jaga2 lebih rapat dan jangan sampai terjungkal lagi ditangannya."

"Ya, apa salahnya kalau kita berlaku lebih hati-hati," sambung Ban-jim. "Mulai hari ini juga kita enam orang lelaki setiap malam harus bergilir menjaga sepasang pedang ini. Kheng-suheng, saat ini suami-isteri she Ciok itu sedang berada dikota Khay-hong, kita akan menuju kesana atau tidak?"

Ban-ciong menjadi ragu-ragu. Khay-hong adalah kota tersohor, sudah datang di Tionggoan masakah tidak mengunjungi kota yang terkenal itu, bukankah hal ini terlalu kentara akan takut kepada musuh. Sebaliknya kalau pergi ke kota itu dan terang-terangan diketahui Ciok Jing suami-isteri ada disana, bukankah ini berarti menyerempet bahaya?

Tengah ragu-ragu dan susah mengambil putusa, tiba-tiba terdengar suara bentakan orang yang keras. Dari depan sana telah datang serombongan alat-alat negara. Empat tukang panggul tampak menggotong sebuah joli besar berwarna hijau. Kiranya pembesar negeri yang telah datang.

Karena disamping mereka menggeletak serangka mayat, daripada ikut-ikut terseret dalam perkara pembunuhan, lebih baik tinggal pergi saja. Maka Ban-ciong lantas memberi tanda kepada kawan-kawannya untuk berangkat.

Tapi baru saja mereka hendak melangkah pergi dengan cepat, sekonyong-konyong salah seorang petugas negeri didalam rombongan pendatang itu lantas berteriak-teriak: "Itu dia kawanan bandit yang telah membunuh orang, jangan dibiarkan mereka kabur!"

Namun Ban-ciong tidak menggubrisnya dan mendesak kawan-kawannya lekas angkat kaki saja.

Tiba-tiba terdengar petugas itu berteriak pula: "Itu dia,

pembunuhnya bernama Pek Cu-cay, adalah situa bangka yang belum mampus yang mengetuai Swat-san-pay. Wahai, Pek Cu-cay yang tidak berwibawa dan tak berbudi, kau telah membunuh dan merampok harta orang, kau kenal malu tidak?"

Mendengar itu, sungguh kaget dan gusar murid-murid Swat-san-pay itu tidak kepalang.

Hendaklah maklum bahwa Pek Cu-cay itu adalah nama guru mereka, yaitu Ciangbunjin atau ketua Swat-san-pay yang sekarang. Dikalangan Kang-ouw orang tua itu terkenal dengan julukan "Wi-tek Siansing" atau tuan yang berwibawa dan berbudi. Tapi sekarang petugas negeri itu berani meng-olok-olok bahkan mencaci-maki namanya guru mereka, sudah tentu mereka menjadi murka.

Siapakah biang keladi yang memperalat petugas-petugas negeri itu untuk meng-olok-olok orang-orang Swat-san-pay?

Dapatkah jago-jago Swat-san-pay itu mempertahankan sepasang pedang mestika?

Kemana perginya sijembel cilik berikut Cia Yan-khek?

## Bab 5. Pengemis Yang Tidak Pernah Mengemis

"Sret", seketika Ban-jim melolos pedang dan balas membentak: "Pembesar anjing yang kurang ajar, biar kupotong dulu lidahmu dan urusan belakang!"

"Nanti dulu, Ong-sute," buru-buru Ban-ciong mencegahnya. "Masakah kaum pembesar negeri disini mengenal nama dan julukan Suhu kita? Kukira dibelakangnya tentu ada biang keladinya."

Habis berkata, segera ia memapak maju, ia memberi salam hormat dan menegur: "Paduka Tuan siapakah yang tiba ini?"

Tapi sebagai jawaban, sekonyong-konyong dari dalam joli telah menyambar keluar sebutir Am-gi atau senjata gelap, dan tepat mengenai "Hok-tho-hiat" dipahanya. Am-gi itu sangat kecil, tapi daya sambarnya sangat kuat. Kontan kaki Ban-ciong terasa lemas dan terjungkal. Namun demikian ia adalah murid terkemuka Swat-san-pay, betapapun tidak boleh terjadi hanya dalam sejurus saja sudah dirobohkan lawan tanpa balas menyerang. Karena itu pedang yang dia pegang itu terus ditimpukkan kearah joli.

Walaupun orangnya terjungkal, tapi timpukan pedang dalam jurus "Ho-hui-kiu-thian" atau burung bangau terbang kelangit itupun cukup jitu dan lihay, pedang itu dengan tepat telah menembus kedalam joli dan tampaknya dengan telak mengenai orang yang menyambitkan Am-gi tadi.

Sudah tentu Ban-ciong sangat girang. Tapi dilihatnya keempat tukang panggul masuk terus melarikan joli itu kedepan, sesudah dekat, sekonyong-konyong seutas cambuk panjang menjulur keluar dari dalam joli dan melilit kekaki Ong Ban-jim yang saat itu memegang bak-kiam atau pedang hitam milik Ciok Jing itu, ketika cambuk itu ditarik dan diayunkan, kontak tubuh Ban-jim terlempar pergi, tahu-tahu pedang hitam yang dipegangnya itu sudah terampas oleh cambuk panjang.

"Apakah disitu Ciok-cengcu?" teriak Hoa Ban-ci terkejut, berbareng pedang putih yang dibawanya segera dilolos terus menabas kecambuk panjang itu.

Tapi mendadak terdengar "cret" sekali, kembali dari dalam joli menyambar keluar pula sebutir Am-gi dan tepat menyambit dipergelangan tangan Ban-ci sehingga pedang putih itu terlepas dari cekalannya.

Cepat salah seorang Suhengnya melompat maju terus menginjak pedang putih itu dengan sebelah kakinya agar senjata itu tidak dirampas oleh cambuk. Diluar dugaan tiba-tiba dari dalam joli lantas menyambar keluar pula sesuatu benda dan tepat menutup diatas kepalanya. Keruan murid Swat-san-pay itu kaget setengah mati karena pandangannya menjadi

gelap gulita, cepat ia melompat mundur, lalu membuang sekuatnya benda yang mengerudungi kepalanya itu. Waktu dilihat, kiranya adalah sebuah kopiah pembesar yang besar. Dalam pada itu tertampak cambuk panjang tadi sudah berhasil melilit pedang putih yang jatuh ketanah itu dan sedang ditarik kedalam joli.

Sudah tentu orang-orang Swat-san-pay tidak rela pedang-pedang itu direbut, beramai-ramai mereka lantas memburu maju sambil membentak. Tapi dari dalam joli lantas menghambur keluar macam-macam senjata gelap, ada yang terkena mukanya, ada yang tersambit pinggangnya, tiada seorang pun murid Swat-san-pay itu terluput dari serangan itu.

Cuma tempat yang diarah Am-gi itu bukan tempat yang berbahaya hanya sakitnya tidak kepalang. Waktu orang-orang Swat-san-pay memeriksa Am-gi yang mengenai itu, seketika mereka tercengang, kiranya Am-gi itu hanya sebutir kancing tembaga saja yang baru ditanggalkan dari baju. Maka insaflah murid-murid Swat-san-pay itu bahwa kepandaian orang didalam joli itu selisih terlalu jauh dengan mereka, kalau mereka mengejar lagi dan sampai bergebrak, tentu mereka sendiri yang akan celaka.

"Orang she Ciok itu tiada seorang pun yang baik, yang muda durhaka dan bejat moralnya, yang tua juga tak bisa dipercaya, sudah bilang senjatanya ditinggalkan kepada kita, sekarang direbutnya kembali lagi!" demikian Kwa Ban-kin berteriak-teriak.

Begitu pula Ong Ban-jim juga marah-marah dan mencaci-maki habis-habisan.

Tapi Ban-ciong lantas berkata: "Bila kejadian ini sampai tersiar tentu tidak menguntungkan nama baik golongan kita. Sebaiknya kita tutup mulut saja dan pulang untuk melaporkan kepada Suhu."

Dalam pada itu joli besar tadi bersama rombonganna sudah pergi jauh. Sesudah beberapa li lagi rombongan itu lantas

membelok kesuatu jalanan kecil. Ketika tukang gotong joli itu sedikit lambat larinya, kontan cambuk panjang melayang keluar dari dalam joli, dan menyabat beberapa kali dipunggung tukang panggul bagian depan itu sehingga babak belur. Terpaksa tukang-tukang panggul itu berlari lebih cepat dan terpaksa pula tukang panggul bagian belakang juga ikut berlari lagi walaupun napas mereka sudah ngos-ngosan senin-kemis.

Sesudah beberapa li pula, akhirnya terdengar suara orang didalam joli berkata: "Baiklah, sekarang boleh berhenti!"

Sungguh keempat tukang panggul itu seperti pesakitan yang diberi pengampunan, cepat mereka berhenti dan meletakkan joli besar itu diatas tanah, napas mereka tampak megap-megap.

Waktu tirai joli tersingkap, keluarlah seorang tua dengan tangan kiri menarik seorang pengemis kecil. Kiranya orang tua ini adalah Cia Yan-khek, pemilik medali wasiat. Dia lantas membentak kepada beberapa petugas tadi: "Nah, kalian boleh enyah sekarang! Pulanglah dan laporkan kepada pembesar anjing kalian, katakan bahwa apa yang terjadi tidak boleh sekali-kali disiarkan. Asal aku mendengar sedikit kabar yang kurang menyenangkan, seketika juga buah kepala kalian akan kupotol semua, begitu tidak terkecuali pembesar anjing kalian itu!"

"Ya, ya, sekali-kali kami tak berani usil mulut. Selamat jalan tuanbesar! Selamat jalan tuan muda!" demikian beberapa petugas itu menjawab dengan memberi hormat.

"Dan apa yang kusuruh kalian katakan kepada pembesar anjing itu, kalian ingat tidak?" tiba-tiba Cia Yan-khek berseru pula selagi para petugas itu hendak melangkah pergi.

"Oh, ya, hamba ingat dengan baik," sahut seorang petugas. "Hamba akan berkata telah menyaksikan sendiri bahwa si bungkuk penjual siopia-siopia di Hau-kam-cip itu telah dibunuh oleh seorang tua bangka yang bernama Pek Cu-cay. Senjata yang digunakan adalah sebatang golok yang berlumuran darah.

Bukti dan saksi sudah nyata dan lengkap, betapapun tua bangka pembunuh itu tidak dapat menyangkal."

Tentang bukti dan saksi itu sengaja ditambahkan oleh petugas itu untuk membikin senang Cia Yan-khek, sebab tadi dia telah kenyang dihajar, ia menjadi ketakutan.

Tapi Cia Yan-khek lantas berkata: "Tua bangka she Pek itu tidak biasa menggunakan golok, tapi pedang."

"Oh, ya, hamba keliru, dia menggunakan pedang dan sekali tusuk sibungkuk telah dibunuh olehnya, setiap penduduk Hau-kam-cip juga ikut menyaksikan kejadian itu," demikian petugas itu menambahkan.

Diam-diam Yan-khek merasa geli sendiri. Padahal untuk membunuh Go To-it adalah terlalu mudah bagi Wi-tek Siansing Pek Cu-cay dan tidak perlu pakai senjata apa segala. Tapi iapun tidak perduli lagi kepada kawanan petugas itu, segera ia gandeng tangan sijembel cilik dan tangan lain membawa pedang hitam-putih milik Ciok Jing, segera ia tinggal pergi dengan hati senang.

Maklum, sebelumnya dia masih menyangsikan Ciok Jing suami-isteri sengaja berkomplot dengan orang-orang Swat-san-pay untuk menjebaknya dengan menggunakan sipengemis cilik itu sebagai umpan. Sebab itulah sesudah beberapa li dia membawa pergi sijembel itu, lalu ia tusuk bocah itu dan dilemparkan kedalam semak-semak, kemudian ia merunduk kembali ke Hau-kam-cip untuk menyelidiki apa yang sudah terjadi. Karena kepandaiannya memang jauh lebih tinggi daripada Ciok Jing dan lain-lain, maka kedatangannya kembali itu sama sekali tak konangan oleh siapapun.

Ketika dilihatnya Ciok Jing menyerahkan senjata-senjatanya kepada Kheng Ban-ciong, segera timbul maksud Cia Yan-khek untuk merebutnya. Kebetulan ditengah jalan ia bertemu dengan bupati yang hendak memeriksa perkara di Hau-kam-cip itu, segera ia menyergap pembesar itu dan dilempar keluar joli, lalu menggertak dan memaksa para petugas negara itu agar

menggotong dia bersama sipengemis kecil itu dan memapak kearah orang-orang Swat-san-pay untuk merebut kedua pedang pusaka. Karena Kheng Ban-ciong tidak melihat muka sipelaku didalam joli itu, dengan sendirinya mereka menyangka keras adalah perbuatan Ciok Jing suami-isteri.

Begitulah, Cia Yan-khek meneruskan perjalanannya dengan membawa sijembel cilik itu, yang dituju selalu adalah tempat yang sepi. Setiba ditepi sebuah sungai kecil, tampaknya disekitar situ tiada orang lain lagi, lalu ia melepaskan tangan bocah itu, ia lolos pedang putih milik Bin Ju serta mengacungkan mata pedang ketengkuk sijembel itu sambil membentak dengan suara bengis: "Sebenarnya kau disuruh oleh siapa? Hayo, lekas mengaku, kalau berani berdusta segera kupenggal kepalamu!"

Habis menggertak, "sret", pedangnya menyabat kesamping sehingga sebatang pohon kecil tertabas kutung, batang pohon yang kutung itu jatuh kedalam sungai dan hanyut terbawa oleh arus air.

Keruan pengemis cilik itu ketakutan, dia menjawab dengan gelagapan: "Aku..... aku..... tidak..... tidak suruh....."

Cia Yan-khek memperlihatkan medali wasiatnya dan membentak pula: "Siapa yang memberikan benda ini padamu?"

"Aku..... aku makan sio..... siopia-siopia dan..... dan terdapat barang itu," sahut sipengemis kecil dengan gemetar.

Cia Yan-khek menjadi gusar karena jawaban yang tidak jelas itu. Telapak tangannya terus menggampar kepipi bocah itu. Tapi sebelum kena sasarannya, mendadak teringat oleh sumpahnya sendiri dahulu bahwa sekali-kali dia takkan mengganggu orang yang menyerahkan medali wasiat itu kepadanya. Karena itu tamparannya dihentikan mentah-mentah sambil membentak lagi: "Ngaco-belo, peduli siopia-siopia apa segala? Aku hanya tanya siapakah yang memberikan

barang ini kepadamu?"

"Aku..... aku menemukan sepotong siopia-siopia, lalu aku memakannya. Dan..... dan waktu aku menggigit, ham..... hampir saja gigiku rompang....."

Dasar pikiran Yan-khek memang sangat tajam, walaupun penuturan pengemis kecil itu terputus-putus dan tak jelas, tapi segera terpikir olehnya: "Jangan-jangan Go To-it itu telah menyembunyikan medali ini didalam siopia-siopia?"

Tapi segera ia menyangsikan hal itu. Siapa saja yang mendapatkan medali ini tentu akan menjaganya melebihi jiwanya sendiri, maka mungkin benda sepenting ini ditaruh begitu saja didalam siopia-siopia?

Nyata ia tidak dapat membayangkan betapa kepepetnya suasana waktu itu. Karena datangnya berandal Kim-to-ce itu terlalu mendadak dan sekaligus sudah mengepung Hau-kam-cip dengan rapat sehingga sedikitpun Go To-it tidak sempat mencari suatu tempat penyimpanan yang baik untuk menyembunyikan medali wasiat itu selain dipencet kedalam siopia-siopia yang akan dipanggangnya dan akhirnya terbuang ditepi selokan, hal ini sebenarnya jauh lebih selamat daripada disimpannya dimanapun juga. Sebab itu meski kawanan berandal Kim-to-ce sudah mengobrak-abrik seluruh kedai siopia-siopia itu, dengan sendirinya tidak terpikir oleh mereka untuk memeriksa isi siopia-siopia yang berserakan diatas tanah itu.

Begitulah dengan sorot mata berkilat, Cia Yan-khek memandang sipengemis kecil, lalu bertanya pula: "Siapa namamu?"

"Aku..... aku bernama Kau-cap-ceng," sahut jembel cilik itu.

"Apa? Kau bernama Kau-cap-ceng? Hahahaha! Masakah didunia ini ada orang memakai nama demikian?" demikian Cia Yan-khek menegas dan terbahak-bahak, ia geli setengah mati,

masakah ada orang bernama Kau-cap-ceng atau anak anjing.

Tapi sipengemis kecil lantas menjawab: "Ya, betul, ibu memanggil aku Kau-cap-ceng."

Watak Cia Yan-khek adalah pendiam, tapi keji dan culas. Tertawa baginya boleh dikata adalah sesuatu yang mahal, berapa kali dia tertawa dalam setahun dapatlah dihitung dengan jari. Tapi sekarang dia benar-benar geli oleh karena keterangan sipengemis cilik itu, ia tertawa terpingkal-pingkal. Pikirnya: "Dikampung memang banyak orang memberi nama kecil yang aneh-aneh kepada anak-anak mereka dengan maksud agar sianak lekas besar dan selamat, misalnya nama sianjing, sibabi, sikucing, dan lain sebagainya, tapi tiada orang yang sengaja memanggil anaknya sendiri sebagai 'anak anjing', memangnya apa ibunya kawin dengan anjing? Hahahaha!"

Begitulah dia terbahak-bahak geli. Dan karena melihat dia tertawa, sipengemis kecil menjadi ikut-ikut tertawa.

"Dan siapa nama ayahmu?" tanya Yan-khek pula dengan menahan tertawanya.

"Ayah? Aku..... aku tidak punya," sahut sijembel sambil menggeleng.

"Habis dirumahmu ada siapa lagi?"

"Aku, ibuku, dan.... dan masih ada si Kuning."

"Siapa si Kuning itu?"

"Si kuning adalah anjing, seekor anjing," sijembel menerangkan, "Karena ibuku hilang, aku lantas mencarinya, si Kuning selalu mengintil dibelakangku, tapi kemudian dia telah pergi mencari makan, lalu menghilang juga. Aku telah mencarinya kesana kemari dan tidak ketemu."

"Kiranya bocah ini seorang tolol, tampaknya diketemukannya medali ini hanya secara kebetulan saja. Biarlah kusuruh dia

memohon sesuatu padaku untuk memenuhi sumpahku dahulu dan habis perkara," demikian pikir Yan-khek.

Maka ia lantas bertanya: "Coba, apa yang ingin kau mohon....." baru sekian ucapannya, mendadak ia tahan kata-kata yang belum tercetus dari mulutnya itu. Pikirnya: "Kalau anak tolol ini mohon padaku untuk mencarikan ibunya, bahkan minta aku mencarikan anjingnya si Kuning itu, lantas kemana aku harus mencarikan? Ibunya tentu sudah minggat bersama lelaki lain dan si Kuning itu besar kemungkinan sudah disembelih orang, kalau soal-soal sulit ini dikemukakannya kepadaku kan bisa berabe? Jika aku diminta membunuh sepuluh atau dua puluh jago silat tentu akan jauh lebih mudah daripada disuruh mencari dia punya anjing si Kuning itu."

Begitulah, sesudah merenung sejenak, akhirnya ia sudah mendapat akal, segera katanya pula: "Nah, begini, coba dengarkan. Tak peduli siapa yang menyuruh kau membicarakan sesuatu padaku, maka sekali-kali jangan kau katakan, kalau kau tidak berani berkata, seketika juga kupenggal kepalamu! Nah, tahu tidak?"

Hendaklah maklum bahwa tentang kejadian Cia Yan-khek mengambil kembali medali wasiat dari tangan sipengemis cilik itu, tentu dalam waktu singkat berita itu akan tersiar juga didunia persilatan. Sebab itulah Cia Yan-khek kuatir kalau sijembel cilik diakali orang serta menyuruhnya mengajukan sesuatu permohonan pada dirinya, dan karena terikat oleh sumpahnya dahulu terpaksa ia tidak dapat menolak.

Tapi Yan-khek masi belum lega, ia menegas lagi: "Apa kau sudah ingat betul-betul pesanku tadi? Apa, coba katakan!"

"Kau bilang, tak peduli siapapun yang suruh aku mengatakan apa-apa padamu, maka sekali-kali aku tak boleh bicara, bila aku mengatakan, segera kau akan memenggal kepalaku," ulang sijembel.

"Ya, betul," ujar Yan-khek. "Anak tolol ternyata tidak terlalu tolol. Nah, sekarang ikutlah padaku."

Dari tempat yang sepi itu mereka kembali kejalan raya. Tidak lama kemudian sampailah mereka disebuah kedai penganan ditepi jalan.

Cia Yan-khek membeli dua buah bakpau dan segera dimakannya sendiri. Ia coba melirik sijembel cilik itu dengan harapan bocah itu akan bersuara memohon makan padanya.

Untuk mengiming-iming, Yan-khek sengaja makan bakpau itu dengan lahap, lidahnya berkecak2 keras dan sambil tiada hentinya memuji akan kelezatan bakpau itu. Sedang bakpau satunya yang masih dipegang disebelah tangan lain sengaja diiming-iming pula didepan hidung sijembel. Pikirnya: "Pengemis cilik ini sudah bisa mengemis makan pada orang, mustahil sekarang dia tidak mengiler kepada bakpau yang kumakan ini? Asal dia membuka mulut mengemis padaku dan aku memberikan bakpau ini padanya, maka ini berarti sumpahku atas medali wasiat itu sudah terpenuhi, dan untuk selanjutnya aku akan dapat hidup senang dan bebas tanpa ikatan sesuatu apapun."

Memangnya perut sipengemis cilik juga sudah lapar, sekarng diiming-iming sepotong bakpau yang enak itu, tentu saja dia mengiler dan ingin memakannya. Cuma, aneh juga, biarpun hatinya kepingin setengah mati, biji lehernya sampai naik-turun dan menelah ludah berulang-ulang, namun sebegitu jauh ia tetap tidak membuka mulut untuk mengemis.

Sampai akhirnya Cia Yan-khek sendiri merasa tidak sabar menunggu, sedangkan bakpau yang dimakannya sudah habis, segera bakpau kedua itu dijejalkan lagi kedalam mulut dan tangannya lantas mengambil lagi bakpau yang masih hangat-hangat dinampan sipenjualnya.

"Akupun ingin dua potong bakpau," tiba-tiba sipengemis cilik, berkata kepada penjual bakpau dan tanpa menunggu jawabah tangannya lantas mencomot bakpau yang sangat diinginkan itu.

Pemilik kedai itu memandang kepada Cia Yan-khek, maksudnya ingin tahu apakah Cia Yan-khek mau mengakui bakpau yang dimakan jembel cilik itu atau tidak. Yan-khek lantas mengangguk. Diam-diam ia bergirang: "Bagus, sebentar bila penjualnya minta pembayaran padamu, ingin kulihat kau terpaksa akan minta bantuanku atau tidak?"

Tertampak sijembel telah makan bakpau satu demi satu dengan lahapnya, seluruhnya telah dimakannya empat biji. Akhirnya dia berkata: "Kenyang sudah, tidak makan lagi!"

Cia Yan-khek sendiri hanya makan dua biji bakpau dan tidak makan lagi. Katanya kepada sipenjual: "Berapa duitnya?"

"Dua picis satu biji, enam biji bakpau seluruhnya 12 picis," sahut sipenjual.

"Tidak, masing-masing membayar sendiri-sendiri. aku makan dua biji, aku hanya bayar empat picis saja," kata Yan-khek sembari memasukkan tangan kedalam saku untuk mengambil uang.

Tapi sekali merogoh saku dia lantas melongo. Rupanya dia sendiri "tong-pes" alias kantong kempes karena siangnya dia habis makan-minum dikota Khay-hong dan sangunya sudah terpakai habis. Keruan ia meringis dan serba susah.

Tengah ia merasa bingung, tiba-tiba sijembel cilik mengeluarkan serenceng uang perak dan diserahkan kepada penjual bakpau, katanya: "Seluruhnya 12 picis, aku yang membayar semua."

Cia Yan-khek menjadi tercengang. "Apa? Kau mentraktir aku?" tanyanya.

"Ya, kau tidak punya uang dan aku banyak uang, apa halangannya mentraktir kau beberapa biji bakpau saja?" sahut sijembel sambil tertawa.

Sipenjual bakpau juga terheran-heran, cepat ia memberikan

beberapa potong uang receh tembaga sebagai kembalinya. Segera sijembel cilik memasukkan uang receh itu kedalam saku. Ia pandang Cia Yan-khek dan menantikan perintahnya.

Mau tak mau, Cia Yan-khek menyengir. Pikirnya: "Watakku biasanya sangat kukuh, biarpun cuma makan minum juga tidak sudi menerima pemberian orang lain. Siapa duga hari ini malah ditraktir makan bakpau oleh jembel cilik ini."

Segera ia mengajaknya berangkat. Sambil berjalan iapun bertanya: "Darimana kau tahu aku tidak punya uang?"

Sipengemis cilik menjawab dengan tertawa: "Dirumah-rumah makan aku sering melihat orang merogoh saku hendak mengambil uang, tapi tangan yang sudah masuk didalam kantong itu sampai lama sekali tidak keluar-keluar lagi, sebaliknya air mukanya berubah sangat aneh, seperti menyengir dan seperti meringis. Jika demikian wajahnya, maka dapat dipastikan orang itu tentu tidak punya uang. Setiap tukang gegares percuma dirumah makan selalu demikian keadaannya."

Kembali Cia Yan-khek menyengir ewa. Pikirnya: "Kurang ajar, jadi kaupun anggap aku sebagai tukang gegares yang tidak mau bayar?" – Segera ia bertanya lagi: "Dan darimana kau mencuri uang sebanyak itu?"

"Kenapa mesti mencuri?" sahut sijembel cilik. "Ini adalah pemberian sinyonya baik hati yang berbaju putih tadi."

"Sinyonya baik hati berbaju putih?" Yan-khek menegas. Tapi ia lantas paham, tentu Bin Ju yang dimaksudkan.

Tidak terlalu jauh mereka berjalan, tiba-tiba Yan-khek mengangkat pedang putih milik Bin Ju itu dan berkata: "Pedang ini sangat tajam, tadi hanya sekali tabas saja sebatang pohon telah kutumbangkan. Kau menyukai pedang ini tidak? Kalau kau minta, tentu akan kuberikan padamu."

Sesungguhnya dia merasa sebal berkumpul terlalu lama

dengan pengemis kecil yang kotor dan bodoh itu, maka diharapnya bocah itu mau mengajukan sesuatu permohonan padanya dan terpenuhilah sumpahnya dahulu.

Tak terduga sijembel cilik itu telah menggeleng kepada dan menjawab: "Tidak, aku tidak mau. Pedang ini adalah milik nyonya berbaju putih yang baik hati itu. Dia adalah orang baik, aku tidak mau mengambil barangnya."

Yan-khek lantas perlihatkan pedang hitam, ia ayun kesamping sekenanya dan kontan sebatang pohon ditepi jalan lantas tertabas kutung. Lalu katanya: "Apa kau minta pedang hitam ini saja?"

"Tidak, pedang hitam ini adalah milik tuan berbaju hitam tadi," kembali sijembel cilik menggeleng kepala. "Tuan dan nyonya itu adalah serombongan, aku tak boleh mengambil barang mereka."

"Eh, Kau-cap-ceng, kau suka bicara tentang setia kawan juga," jengek Cia Yan-khek.

"Apa artinya setia kawan?" tanya sijembel dengan bingung.

Yan-khek hanya mendengus sekali saja dan tak gubris lagi padanya. Pikirnya: "Jika kau tak paham, tiada gunanya kuterangkan padamu."

"Oh, barangkali kau tidak suka orang yang setia kawan, ja..... jadi engkau tidak setia kawan."

Yan-khek menjadi murka, seketika kepala sipengemis cilik itu hendak ditaboknya. Tapi demi melihat sikap bocah yang masih ke-kanak-anakan dan polos itu, tangannya yang sudah terangkat itu lantas ditarik kembali. Pikirnya: "Jika dia memang tidak paham apa artinya setia kawan, maka diapun tidak sengaja hendak mengejek padaku." – Lalu iapun menjawab: "Masakan aku tidak setia kawan? Tentu saja aku suka setia kawan."

"Setia kawan itu baik atau tidak?" tanya sipengemis cilik/

"Baik, sudah tentu baik," sahut Yan-khek.

"Ah, tahulah aku sekarang. Yang berbuat baik adalah orang baik, yang berbuat jahat adalah orang jahat. Engkau berbuat baik maka engkau adalah seorang yang sangat baik."

Kalau kata-kata ini diucapkan oleh seorang lain, Cia Yan-khek akan menganggapnya sebagai suatu sindiran dan tanpa pikir tentu orang itu dibinasakannya. Hendaklah maklum selama hidupnya ini tak pernah seorangpun yang mengatakan dia adalah "orang baik". Walaupun terkadang iapun berbuat satu-dua kebaikan, tapi itu hanya karena hatinya sedang senang dan melakukannya menurut seleranya pada saat itu, kalau dibandingkan kejahatannya yang diperbuatnya selama hidup boleh dikata tiada artinya.

Tapi sekarang didengarnya ucapan sipengemis cilik itu sangat tulus dan sungguh-sungguh, mau tak mau ia meringis dan serba runyam. Pikirnya: "Kata-kata bocah ini setengah sinting, sebentar bilang aku tidak setia kawan, sekarang aku dianggap orang baik. Kalau kata-kata demikian didengar oleh musuhku bukankah akan menjadi buah tertawaan orang-orang Bu-lim? Rasanya aku harus lekas menyelesaikan urusan ini dan tidak perlu omong-kosong lagi dengan dia."

Karena bocah itu tidak mau pedang-pedang hitam-putih itu, Yan-khek lantas mengeluarkan sepotong kain hijau dan membungkusnya, lalu digendongnya dipunggung. Diam-diam ia memikir: "Cara bagaimana aku harus memancing dia supaya memohon sesuatu padaku?"

Tengah memikir, tiba-tiba dilihatnya ditepi jalan ada tiga batang pohon kurma dengan buahnya yang merah segar dan besar-besar. segera ia menunjuk buah kurma itu dan berkata: "Sungguh enak sekali buah kurma itu."

Menurut rekaannya, karena pohon kurma itu tinggi-tinggi semua, asal sijembel cilik itu memohon dia memetikkan buah

kurma, maka itu sudah terhitung sumpahnya terpenuhi, yaitu melaksanakan sesuatu permintaan orang yang menyerahkan kembali medali wasiat padanya itu.

Tak terduga sijembel cilik malah bertanya padanya: "Eh, orang sangat baik, apakah kau kepingin makan kurma?"

"Orang sangat baik apa?" tanya Yan-khek.

"Karena engkau ada orang baik sekali, maka aku memanggil engkau orang sangat baik."

"Siapa yang mengatakan aku orang baik?" mendadak Yan-khek menarik muka masam.

"Kalau bukan orang baik tentu adalah orang jahat, jika begitu biarlah kupanggil engkau orang jahat saja."

"Akupun bukan orang jahat."

"Kan aneh? Bukan orang baik, bukan orang jahat pula, lalu orang apa.....? Ah, tahulah aku, kiranya engkau bukan orang!"

"Apa katamu?" bentak Yan-khek dengan gusar.

Sijembel cilik menjulur lidah sekali dan mendadak terus berlari kebawah pohon kurma, tiba-tiba ia peluk batang pohon itu dan kakinya lantas memancal, segera ia panjat keatas pohon.

Nyata, meski bocah itu tidak bisa ilmu silat, tapi caranya memanjat pohon benar-benar sangat cepat dan segesit kera. Hanya dalam sekejap saja jembel cilik itu sudah memetik kurma merah itu sekantong penuh sehingga bajunya yang rombeng itu hampir-hampir jebol dibebani kurma sebanyak itu. Lalu ia memberosot turun, dengan kedua tangan ia mencakup kurma merah yang dipetiknya itu dan diberikan kepada Cia Yan-khek. Katanya: "Silakan makan kurma! Engkau bukan orang, juga bukan setan, apa barangkali malaikat dewata? Tapi kulihat juga bukan!"

Yan-khek tak menggubrisnya. Ia coba makan beberapa biji kurma itu, rasanya manis dan segar, ternyata kurma itu berkwalitas tinggi. Pikirnya: "Buset, bukannya dia minta apa-apa padaku, jadinya aku yang minta padanya malah."

Sejenak kemudian, ia coba memancing lagi, katanya: "Apakah kau tidak ingin mengetahui aku ini siapa? Asal kau bertanya: 'Harap engkau suka menerangkan siapakah kau sebenarnya?' Apakah engkau ini malaikat dewata? – maka aku akan lantas menerangkan padamu."

"Tidak, aku tidak mau memohon apa-apa kepada orang lain," sahut sijembel cilik sambil menggeleng.

Yan-khek terkesiap. "Mengapa tidak mau?" tanyanya cepat.

"Ibuku sering berkata kepadaku: 'Wahai, Kau-cap-ceng, selama hidupmu ini janganlah kau meminta apa-apa kepada orang lain. Kalau orang mau memberikan padamu, tanpa diminta juga orang akan memberi. Sebaliknya kalau orang tidak mau memberi, biarpun kau meminta dan memohon dengan sangat juga percuma, bahkan akan membikin jemu orang.' – Sebab itulah, maka selamanya akupun tidak pernah minta apa-apa kepada ibu. Terkadang ibu makan barang-barang yang harum dan enak, beliau sengaja mengiming-iming padaku, apabila aku membuka mulut dan minta padanya, bukan aku diberi, sebaliknya aku lantas dihajarnya hingga babak-belur. Lantaran itulah sekali-kali aku tidak mau meminta apa-apa kepada orang lain."

Sungguh heran Yan-khek tidak terkatakan, iapun merasa kecewa pula. Pikirnya: "Jika bocah ini benar-benar tidak mau meminta apa-apa padaku, lantas cara bagaimana aku bisa membayar kaul yang tersirat didalam sumpahku itu? Ibunya mungkin adalah seorang gila, masakah anaknya minta makan padanya malah dipukuli."

Kemudian ia tanya pula: "Habis, kau adalah seorang pengemis kecil, apakah kau tidak meminta uang dan mengemis makan

kepada orang lain?”

“Tidak, selamanya aku tidak pernah mengemis,” sahut sijembel cilik sambil menggeleng. “Kalau orang memberi, tapi kalau dia lengah, segera aku mengambilnya terus mengeluyur pergi.”

Yan-khek tertawa. Katanya: “Jika begini kau bukan pengemis kecil, tapi adalah maling kecil.”

“Apa artinya maling kecil?”

“Kau benar-benar tidak tahu atau cuma berlagak bodoh?”

“Sudah tentu karena aku memang tidak tahu, makanya tanya padamu. Dan apakah artinya berlagak bodoh itu?”

Yan-khek coba mengamat-amati bocah itu, tertampak mukanya kotor, tapi sepasang matanya hitam bening dan bersinar, sedikit pun tidak ada tanda-tanda goblok. Maka katanya pula: “Kau toh bukan anak umur tiga, usiamu sudah belasan tahun, mengapa segala apa tidak paham?”

“Ya, karena ibuku tidak suka bicara dengan aku, beliau menyatakan asal melihat aku lantas jemu, seringkali sepuluh hari atau dua puluh hari aku tidak pernah digubrisnya. Terpaksa aku hanya bicara dengan si Kuning saja. Tapi si Kuning hanya bisa mendengarkan dan tak dapat bicara dengan aku tentang maling kecil dan berlagak bodoh apa segala.”

Melihat sorot mata bocah itu sama sekali tidak memperlihatkan sikap nakal dan licin, diam-diam Yan-khek membatin: “Agaknya bocah ini memang tidak pandai pura-pura” – Maka ia lantas tanya: “Mengapa kau tidak bicara saja dengan tetanggamu?”

“Apakah artinya tetangga?”

“Yang tinggal disekitar rumahmu, itulah tetangga namanya,” sahut Yan-khek dengan aseran. Lama-lama ia menjadi jemu

juga.

"Oh, yang tinggal disekitarku? Ya, banyak juga, dibelakang rumahku ada belasan pohon besar, diatas pohon banyak terdapat bajing, ditengah semak-semak banyak pula ayam alas, kelinci liar. Apakah mereka itu yang dinamakan tetangga? Tapi mereka hanya bisa berbunyi dan tak bisa bicara."

"Apa sampai sekian besarnya kau tidak pernah bicara dengan orang lain kecuali ibumu?" tanya Yan-khek dengan mendongkol.

"Selamanya aku tinggal diatas gunung dan tidak pernah turun. Maka selain Ibu, tak pernah ada orang bicara dengan aku. Beberapa hari yang lalu ibu telah hilang, waktu aku mencarinya, aku tergelincir jatuh kebawah gunung. Kemudian si Kuning juga menghilang. Waktu kutanya orang lain kemanakah perginya ibu dan si Kuning, tapi orang bilang tidak tahu. Apakah itu terhitung berbicara?"

Diam-diam Yan-khek gegetun. Kiranya bocah ini selamanya tinggal diatas gunung dan ibunya juga tidak suka menggubrisnya, makanya ini tidak paham dan itupun tidak tahu. Maka ia lantas menjawab: "Ya, itupun dapat dianggap berbicara. Dan darimana kau tahu bahwa uang dapat dibelikan bakpau?"

"Kemarin aku melihat orang membeli secara demikian," sahut sijembel. "Kau tidak punya uang dan aku masih punya, kau ingin uang ini, bukan? Biarlah kuberikan padamu." – Lalu ia mengeluarkan uang receh kembalian sipenjual bakpau tadi dan disodorkan kepada Cia Yan-khek. Diam-diam iapun membatin: "Biar bocah ini kelihatan ketolol-tololan, tapi ternyata bukan anak yang pelit."

Begitulah perasaan Cia Yan-khek menjadi semakin lega, sekarang ia percaya penuh sijembel cilik itu bukanlah perangkap yang sengaja dipasang oleh orang lain untuk menjebaknya.

Yan-khek tersenyum, sahutnya: "Jika kau minta makan, minta uang kepada orang dan orang mau memberikan padamu secara sukarela, maka kau disebut sebagai pengemis kecil. Tetapi kalau kau minta-minta dan orang lain tidak mau memberi, diam-diam kau lantas menyambarnya dan membawa lari, itu namanya maling kecil."

Sijembel tampak merenung sejenak, lalu berkata pula: "Selamanya aku tidak pernah minta-minta kepada orang, tak peduli orang suka memberi atau tidak, aku lantas mengambilnya untuk dimakan. Jika begitu aku adalah maling kecil..... Eh, dan kau adalah maling tua."

Keruan Yan-khek terperanjat. "Apa? Kau menganggap aku ini apa?"

"Bukankah kau memang maling tua?" sahut sijembel cilik. "Sudah terang pemilik kedua batang pedang itu tidak memberikannya padamu, tapi kau sengaja merebutnya, kau bukan anak kecil, dengan sendirinya adalah maling tua."

## Bab 6. Kalah Kuat Pakailah Akal

"Ngaco-belo!" omel Yan-Khek, "Kau tidak boleh memanggil aku sebagi maling tua." " Baik, dan kaupun dilarang memanggil aku maling kecil." Tidak gusar, sebaliknya Yan-khek tertawa malah. Katanya: Maling kecil adalah sebutan untuk memaki orang, maling tua yuga kata-kata makian, maka kau tidak boleh memaki aku." "Jika begitu, mengapa kau memaki aku?" bantah si jembel. "Baiklah, akupun takkan memaki kau", sahut Yan-khek dengan tertawa. "Kau sekarang bukan maling kecil pula. Aku akan panggil kau sebagai anak kecil dan kau boleh panggil aku sebagai paman tua".

"Tidak, namaku bukan anak kecil, tapi aku bernama Kau-cap-ceng," kata si jembel sambil menggeleng. "Nama Kau-cap-ceng itu tidak baik, ibumu boleh panggil kau dimikian, tapi orang lain

tidak boleh. Ibumu juga aneh, mengapa memanggil anaknya sendiri sebagai Kau-cap-ceng?"

"Kau-cap-ceng apakah jelek? Bukankah si Kuning kawanku itupun seekor anjing. Kalau dia mengawani aku, aku lantas senang. Sama seperti kau mengawani aku sekarang. Cuma si Kuning tidak bisa bicara, dia hanya pandai menggonggong, sebaliknya kau pandai bicara". – Sambil berkata sembari tangannya mengelus-elus punggung Cia Yan-khek dengan penuh kasih sayang seperti halnya kalau dia mengelus-elus anjing piaraannya.

Keruan Cia Yan-khek sangat mendongkol, masakah dia disamakan dengan si Kuning. Segera ia mengerahkan tenaga dalamnya kebagian punggung sehingga tangan si jembel cilik tergetar, seakan-akan tangannya memegang arang yang membara, cepat ia menarik kembali tangannya dengan kaget. "Huh, biar kau tahu rasa sekarang", demikian pikir Cia Yan-khek sambil memandangi bocah itu dengan tersenyum-senyum.

Di luar dugaan si jembel cilik malah berkata: "Wah, paman tua, agaknya kau sakit panas, lekas mengaso dulu dibawah pohon sana, biar aku mencari sedikit air untuk kau minum, badanmu tentu sangat payah, panasnya bukan main, mungkin sakitmu ini tidaklah ringan". – Dari nadanya itu tampak sekali rasa perhatiannya yang penuh, segera ia pegang lengan Cia Yan-khek dan hendak mengajaknya mengaso kebawah pohon.

Sampai disini, biar betapapun aneh sifatnya Cia Yan-khek juga tidak enak menyakiti pula bocah itu dengan tenaga dalamnya. Maka katanya: "Aku sehat walafiat, kau bilang aku sakit apa? Coba lihat, bukankah panasnya sudah lenyap?" ~ Sambil berkata ia terus pegang tangan si jembel dan dirabakan ke dahinya sendiri. Ketika merasa dahi Yan-khek itu dingin-dingin

segar saja, mendadak jembel cilik itu berseru kuatir: "Wah, celaka! Paman tua, kau sudah hampir mati!"

"Ngaco belo, mengapa aku hampir mati?" bentak Yan-khek dengan gusar. "Ibuku pernah jatuh sakit, seperti kau barusan, sebentar panas dan sebentar dingin, berulang-ulang ibu berteriak: Matilah aku, matilah aku! Orang yang tak punya liangsim (hati baik), lebih baik aku mati saja!" ~ Kemudian ibu benar-benar hampir mati, sesudah tiduran lebih dua bulan barulah sembuh."

"Tapi aku takkan mati," ujar Yan-khek dengan tersenyum. Si jembel cilik menggeleng perlahan seperti kurang percaya. Mereka melanjutkan perjalanan, tidak seberapa jauh, ketika melihat sinar matahari yang amat terik, tiba-tiba si jembel cilik itu menjemput beberapa helai daun yang jatuh ditepi jalan. Semula Yan-khek menyangka sifat si jembel cilik itu masih kekanak-anakan dan suka mainan, maka tak digubrisnya. Siapa duga bocah itu telah memilin daun-daun itu menjadi sebuah topi, lalu diberikan kepada Cia Yan-khek, katanya: "Matahari panas terik, engkau sedang sakit pula, harap pakailah topi ini."

Yan-khek benar-benar serba runyam menghadapi tingkah laku si jembel itu. Tapi ia tidak ingin mengecewakan maksud baiknya maka topi itu diterimanya juga dan dipakainya diatas kepala. Karena sinar matahari memang amat terik, dengan memakai topi itu rasanya menjadi lebih segar. Tidak lama kemudian sampailah mereka di suatu kota kecil. Tiba-tiba si jembel berkata: "Engkau tidak punya uang, boleh jadi sakitmu itu adalah lantaran kelaparan. Marilah sekarang kita pergi kerumah makan untuk makan sekenyang-kenyangnya." ~ Segera ia tarik tangan Cia Yan-khek dan masuk ke sebuah rumah makan.

Selama hidup pengemis kecil itu tidak pernah masuk restoran.

Karena itulah iapun tidak tahu cara bagaimana harus pesan makanan. Begitu masuk rumah makan itu segera ia keluarkan semua uang yang dimilikinya dan ditaruh diatas meja, lalu katanya kepada pelayan: "Aku dan paman tua ini ingin makan nasi makan ikan dan daging, sediakanlah selengkapnya dan ambil semua uangku ini." Sisa uangnya itu sedikitnya ada tiga tahil perak dan lebih dari cukup untuk membayar makanan semeja penuh. Keruan si pelayan sangat girang, cepat ia memesan koki agar menyediakan daharan yang enak-enak, ada ayam panggang, ada Ko-lo-bak, ada bebek tim dan ada Ang-sio-hi, pendek kata serba komplit. Bahkan disertai dua kati arak.

Sesudah daharan itu siap diatas meja. Segera Yan-khek menuangkan arak. Tapi baru saja si jembel cilik minum seteguk, kontan ia semburkan kembali, serunya: "Hah, pedas, tidak enak." ~ Maka yang digasak hanya makanan-makanan yang enak saja. Diam-diam Yan-khek berpikir: "Meski bocah ini tidak paham apa-apa, tapi pembawaannya ternyata sangat juyur, tampaknya juga tidak boleh, kalau dididik dengan baik-baik tentu akan menjadi jago pilihan di dunia persilatan."

Tapi lantas terpikir pula olehnya: "Ah, di dunia ini banyak sekali manusia yang durhaka dan tak berbudi, masakah aku belum cukup dibikin susah oleh muridku yang celaka itu? Kenapa sekarang timbul pula pikiranku untuk mengambil murid baru?" Demi teringat kepada muridnya yang durhaka itu, seketika ia naik darah. Cepat ia habiskan dua kati arak itu, lalu berkata : "Hayolah, berangkat!"

"Apakah kau sudah baik, paman tua?" tanya si jembel.

"Sudah!" sahut Yan-khek sambil berpikir: "Sekarang uangmu sudah habis, nanti kalau masuk restoran lagi kau tentu akan terpaksa minta tolong padaku."

Segera mereka meninggalkan kota itu dan melanjutkan perjalanan ke timur.

"Anak kecil, siapakah she ibumu, dia pernah katakan padamu tidak?" tanya Yan-khek.

"Ibu ya ibu, apakah ibu juga ada she segala?" sahut si jembel cilik.

"Sudah tentu, setiap orang tentu mempunyai she," kata Yan-khek.

"Justeru aku tidak tahu, makanya aku tanya she ibumu. Nama Kau-cap-ceng itu terlalu jelek, apa kau ingin minta aku mencarikan suatu nama yang baik bagimu?" demikian tanya Cia Yan-khek. Ia pikir kalau si jembel mengajukan permintaan itu, maka terpenuhilah sumpahnya atas medali wasiat dan ia dapat sembarangan memberi suatu nama padanya.

Tak terduga si jembel lantas menjawab: "Jika kau suka memberikan nama padaku, kukira boleh juga. Cuma kuatirnya ibu tidak tahu. Padahal beliau sudah biasa memanggil aku Kau-cap-ceng, sekarang aku ganti nama baru, mungkin beliau akan marah. Mengapa kau anggap nama Kau-cap-ceng kurang baik ?"

Yan-khek mengerut kening. "Kau-cap-ceng" artinya anak turunan anjing, ia menjadi bingung cara bagaimana harus menerangkan nama yang kotor dan tak baik itu.

Pada saat itulah tiba-tiba ditengah hutan disebelah kiri depan sana terdengar ada suara nyaring beradunya senjata. Sebagai seorang tokoh besar dunia persilatan, sekali dengar saja hati Yan-khek lantas terkesiap. Terang disana ada orang sedang

bertempur dan dari suara beradunya senjata mereka yang sangat cepat itu pastilah ilmu silat mereka bukan jago silat rendahan.

Segera ia membisiki si jembel cilik : "Coba kita melihatnya ke sana, kau jangan sekali-kali bersuara." ~ Sebelah tangannya lantas menolak dipunggung bocah itu, ia keluarkan Ginkang (ilmu entengkan tubuh atau kepandaian lari) yang tinggi dan berlari kearah suara pertempuran itu. Hanya beberapa kali lompatan saja sampailah dia dibelakang sebatang pohon besar.

Karena dibawa lari secepat terbang dan seperti terapung diudara, si jembel cilik menjadi senang dan merasa geli, hampir ia tertawa. Tapi lantas teringat oleh pesan Cia Yan-khek agar dia jangan bersuara, maka cepat ia mmualap mulut sendiri.

Waktu mereka mengintip dari balik pohon, tertampaklah di tengah hutan itu ada empat orang sedang melompat dan menubruk kian kemari, pertarungan sedang berlangsung dengan sengitnya. Kiranya ada tiga orang sedang mengeroyok satu orang. Yang dikeroyok adalah seorang tua bermuka merah, rambutnya panjang memutih perak, tangannya sudah tidak bersenjata lagi.

Sedangkan ketiga orang pengeroyok itu, yang satu bertubuh tinggi kurus, seorang lagi adalah Tojin bermuka kuning dan yang ketiga mukanya sangat aneh, mukanya disilang oleh dua jalur bekas luka yang panjang. Sikurus memakai senjata pedang, sedangkan Tojin itu menggunakan gandin berantai dan simuka jelek bersenjata Kui-thau-to, golok berpunggung tebal yang melukiskan kepala setan.

Yan-khek melihat orang tua yang dikeroyok itu sudah terluka tapi kedua telapak tangannya masih terus naik turun dan balas

menyerang dengan sangat tangkas. Ia menghindarkan serangan-serangan lawan dengan mengitari sebatang pohon dan kadang-kadang diselingi dengan pukulan atau tutukan yang lihay, nyata sekali ilmu silatnya sangat hebat.

Hanya mengikuti beberapa jurus saja Cia Yan-khek lantas mengenali orang tua itu. Tiba-tiba timbullah rasa syukurnya : "Bagus, kukira siapa, tak tahunya adalah Tay-pi Lojin dari Pek-keng-to. Hari ini kau mirip harimau yang kesasar dan dikerubut kawanan anjing, tampaknya sekali ini kau pasti akan celaka." Tapi ketiga pengeroyok itu tak dikenal Cia Yan-khek. Tampaknya ilmu silat ketiga orang itupun tidak rendah, lebih-lebih si tinggi kurus, ilmu pedangnya boleh dikata sudah mencapai kelas tertinggi.

Sedang permainan gandin berantai si Tojin yuga sangat aneh, terkadang gandinnya dapat mengitari pohon untuk menghantam bagian samping Tay-pi Lojin. Adapun silelaki bermuka jelek itu memiliki tenaga yang sangat kuat, goloknya yang tebal itu diputar sedemikian kencangnya sehingga menerbitkan suara menderu2 yang memekakkan telinga.

Diam-diam Yan-khek terkejut. Pikirnya: "Sudah lama aku tidak menjelajahi Kangouw, ternyata didunia persilatan sudah timbul tokoh-tokoh silat sehebat ini. Mengapa satupun aku tidak kenal gaya permainan silat ketiga orang ini? Coba kalau lawannya bukan tiga jago pilihan selihay ini tentu Tay-pi Lojin takkan terdesak seperti ini. Kalau ketiga orang ini mengeroyok diriku, rasanya aku sendiripun susah untuk mengalahkan mereka."

Dalam pada itu terdengar Tojin atau imam itu telah berseru dengan suaranya yang serak: "Pek-keng Tocu (penguasa pulau paus putih), selamanya Tiang-lok-pang kami tiada permusuhan apa-apa dengan kau. Jika sekarang kau mau mengaku kalah dan bersedia mengadakan perserikatan dengan Pang kami,

maka segera kita akan menjadi sahabat baik dan tidak perlu bertarung mati-matian seperti ini yang mungkin akan melayangkan jiwa percuma."

Tapi Tay-pi Lojin menjawab dengan gusar: "Seorang laki-laki sejati masakah sudi menjadi begundal manusia-sia tidak punya malu seperti kalian? Tidak, tidak bisa." ~ Habis berkata tangan kirinya mendadak mencakar kepundak lelaki bermuka jelek itu."

"Liong-jiau-jiu (cengkeraman cakar naga) yang hebat!" diam-diam Yan-khek memuji serangan Tay-pi Lojin.

Serangan itu tampak lambat, tapi sebenarya sangat cepat. Meski si lelaki muka jelek sudah mendakkan tubuh untuk menghindar, tapi toh agak terlambat juga. Pundaknya sudah dicengkeram oleh jari Tay-pi Lojin.

Keruan sitinggi kurus terkejut, cepat pedangya menusuk muka Tay-pi Lojin. Dengan serangan selihay ini Tay-pi Lojin hendak dipaksa menarik kembali cengkeramannya kepada sang kawan.

Maka terdengarlah suara "bret" sekali, baju bagian pundak silelaki jelek telah tersobek sepotong, bahkan pundaknya lantas berlumuran darah, nyata telah dilukai oleh cakaran Tay-pi Lojin.

Ketiga orang itu menjadi gusar, mereka mengerubut dengan lebih gencar lagi.

Diam-diam Yan-khek menjadi heran: "Macam perkumpulan apakah Tiang-lok-pang itu? Kalau didalam Pang mereka terdapat tokoh selihay ini, mengapa selama ini aku tidak pernah dengar nama mereka?"

Tertampak pertarungan keempat orang itu makin lama makin sengit. Mendadak silelaki jelek menggereng keras sekali dan goloknya terus membabat. Tapi Tay-pi Lojin sempat mengegos berbareng ia balas menjotos kearah si Tojin. "Crat", golok silelaki muka jelek telah menabas dibatang pohon, saking kuatnya tabasan itu sehingga seketika golok susah dicabut kembali. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Tay-pi Lojin, cepat sikutnya menyodok kepinggang lelaki muka jelek.

Rupanya Tay-pi Lojin telah bertahan sekuatnya dari pengeroyokan ketiga jago lihay itu, ia insaf susah menyelamatkan diri. Apalagi dalam pertarungan sengit itu, pancainderanya yang tajam lapat-lapat telah melihat dibalik pohon tersembunyi dua orang lagi, ia menduga pasti musuh. Padahal untuk melawan tiga orang saja kewalahan, apalagi musuh mendapat bala bantuan pula?

Karena itulah terpaksa ia mesti mengambil langkah berbahaya. Ia lihat simuka jelek itu adalah paling lemah diantara ketiga pengeroyok, maka pada kesempatan yang ada itu segera ia menyikutnya. Maka terdengarlah "bluk" sekali, dengan tepat pinggang simuka jelek tersikut.

Tay-pi Lojin bergirang karena serangannya tepat kena sasarannya, segera ia memutar pula kebalik pohon. Pada saat itu juga gandin berantai si Tojin telah menyambar datang dari balik pohon. Tanpa pikir telapak tangan kiri Tay-pi Lojin memotong keatas rantai gandin musuh. Tapi mendadak sinar pedang berkelebat, cepat Tay-pi menggeser dan berkelit kekanan.

Tak terduga, karena usianya sudah lanjut, setelah bertempur sengit sekian lamanya, tenaganya sudah tidak sekuat seperti waktu mudanya, mestinya geserannya itu dapat mencapai sejauh dua meter, tapi sekarang hanya sejauh satu meter

lebih, maka terdengarlah "cret" yang perlahan, pedang sikurus telah menembus bahu kirinya, tanpa ampun lagi ia terpaku kencang dibatang pohon.

Karena perubahan yang luar biasa itu, sijembel cilik sampai menjerit kaget. Tadi waktu menyaksikan seorang tua dikeroyok tiga orang, memangnya dia sudah merasa tidak adil. Sekarang dilihatnya pula siorang tua sudah dikalahkan, tentu saja ia lebih-lebih kuatir dan tambah penasaran.

Sementara itu terdengar sikurus sedang berkata dengan dingin: "Pek-keng Tocu, dasar kau, diminta dengan baik-baik tidak mau dan maunya dipaksa. Sekarang kau mau menyerah kepada Tiang-lok-pang kami atau tidak?"

"Hm, jika kau kenal aku sebagai Tocu dari Pek-keng-to, apakan diantara penghuni Pek-keng-to kami ada pengecut yang pernah tekuk lutut kepada orang lain?" bentak Tay-pi Lojin dengan mata melotot. Mendadak ia meronta sekuatnya, nyata ia lebih suka mengorbankan sebelah bahunya untuk melepaskan diri.

Namun gandin berantai si Tojin sudah bekerja juga, rantai senjata itu telah melibat beberapa kali sehingga badan Tay-pi Lojin terikat dibatang pohon, akhirnya terdengar suara "bluk" sekali, ujung gandin telah menghantam didada Tay-pi Lojin. Tanpa ampun lagi darah segar lantas menyembur keluar dari mulut orang tua itu.

Sipengemis cilik tidak tahan lagi, mendadak ia berlari maju dan berteriak-teriak : "Hai, kalian tiga orang yang jahat mengeroyok seorang baik, ini tidak boleh jadi!"

Diam-diam Cia Yan-khek mengerut kening. Pikirnya :"Bocah ini ternyata suka cari penyakit. Tapi biarkan saja, ada baiknya juga membiarkan ketiga orang itu membunuhnya. Andaikan

bocah itu nanti minta tolong padaku, diantara ketiga lawan sudah ada satu yang terluka, sisa dua orang itu tentu mudah dilayani."

Dalam pada itu tertampak sijembel cilik itu telah berlari sampai dibawah pohon sana dan mengadang didepan Tay-pi Lojin sambil berseru: "Kalian tidak boleh membikin susah lagi kepada paman tua ini."

Sebenarnya sitinggi kurus juga sudah mengetahui bahwa di balik pohon itu tersembunyi orang. Tapi dilihatnya pemuda ini toh tidak mahir ilmu silat, mengapa sedemikian berani merintangi mereka, tentu dibelakangnya ada yang menjagoi. Maka diam-diam ia merancang: "Biar aku menakut-nakuti setan cilik ini, tentu orang yang menjagoi itu akan terpaksa muncul sendiri."

Segera ia cabut Kui-thau-to, golok berukiran kepala setan, yaitu milik kawannya yang menancap dibatang pohon tadi, lalu ia menggertak: "Setan alas, siapakah yang suruh kau mengacaukan urusan Locu (bapakmu, kata olok-olok) ini? Hayo lekas enyah, biar kumampuskan tua bangka itu!"

Habis berkata, ia sengaja mengangkat goloknya dengan lagak hendak membacok, nyata seakan-akan pengemis kecil yang mengadang didepannya itu juga akan dibacoknya sekalian bersama Tay-pi Lojin.

"Tidak, tidak nanti aku mau pergi," demikian jawab sijembel malah tanpa gentar. "Paman tua ini adalah orang baik dan kalian adalah orang jahat. Aku harus membantu orang baik dan tak mau enyah."

Kiranya dalam hidupnya sehari-hari, bila perasaan ibunya kebetulan lagi senang, maka pengemis kecil itu terkadang juga

didongengi tentang orang jahat dan orang baik segala. Maka dalam hati kecil bocah itu telah timbul kesan bahwa adalah seharusnya dan maha adil bila membantu orang baik untuk melawan orang jahat.

Maka terdengar sikurus telah membentak dengan gusar: "Apakah kau kenal dia? Darimana kau tahu dia adalah orang baik?"

"Paman tua ini tadi mengatakan Pang apa kalian itu adalah perkumpulan orang jahat dan tidak sudi bergabung dengan kalian, maka sudahlah terang kalian adalah orang jahat," demikian jawab sijembel cilik. Segera ia membalik tubuh dan hendak melepaskan rantai gandin si Tojin.

Tapi si Tojin sudah lantas memberi persen sekali tamparan sehingga mata sijembel cilik berkunang-kunang dan pusing tujuh keliling, pipi kirinya seketika merah bengkak.

Dasar pengemis cilik itu memang tidak kenal tingginya langit dan tebalnya bumi. Kemarin dia telah menyaksikan Go To-it dikerubut oleh orang-orang Kim-to-the, soalnya dia tidak tahu Go To-it itu orang baik atau jahat, pula mereka bertempur diatas rumah dan akhirnya Go To-it terjungkal kebawah dan segera perutnya ditikam oleh kedua kaitan Li Tay-goan, kalau tidak, tentu saat itu juga dia akan tampil kemuka untuk membelanya tanpa memikirkan mati-hidupnya sendiri.

Begitulah demi melihat sikap sijembel cilik yang tak gentar, diam-diam sikurus menjadi sangsi malah, pikirnya: "Macam apakah tokoh yang menjagoi kau itu sehingga kau berani main gila dengan para Hiangcu (pemimpin bagian, hulubalang) dari Tiang-liok-pang?"

Ia coba melirik kebalik pohon sana, sekilas tertampak olehnya

muka Cia Yan-khek yang aneh itu, seketika ia ingat kepada seorang: "Muka orang ini mirip dengan pemilik medali wasiat Mo-thian-kisu Cia Yan-khek, jangan-jangan memang dia inilah?"

Segera ia coba menggertak lagi dengan mengacungkan goloknya sambil membentak: "Aku tidak kenal asal-usulmu dan siapa perguruanmu, pendek kata kau berani mengacau, segera kubacok mampus pengemis kecil macam kau ini ?" ~ Dan menyusul goloknya terus menyambar keleher sijembel cilik.

Tak terduga jembel cilik itu ternyata sangat bandel, sama sekali ia tidak gentar dan tidak bergerak sedikitpun. Ketika golok sikurus sudah hampir mengenai leher bocah itu barulah mendadak sikurus tahan senjatanya, pujinya: "Anak setan, besar juga nyalimu, ya?"

Sebaliknya watak si Tojin sangat berangasan, ia menjadi aseran melihat kebandelan sijembel cilik, "plak", kembali ia menampar lagi dengan lebih keras.

Betapapun usia pengemis cilik itu masih sangat muda, karena berulang-ulang digampar, maka menangislah dia.

"Jika kau tidak ingin dihajar lagi, lebih baik kau menyingkir saja!" ujar sikurus.

"Asal kalian pergi dulu dan takkan membikin susah paman tua ini, maka tanpa disuruh juga aku akan segera pergi", sahut sijembel cilik sambil bersengut.

Sikurus menjadi tertawa malah. Sebaliknya si Tojin tambah murka, kontan kakinya mendepak sehingga sijembel cilik jatuh terguling. Tapi biarpun babak-belur dan didepak terguling, tetap sijembel pantang mundur, begitu merangkak bangun,

kembali dia mengadang didepan Tay-pi Lojin pula.

Sifat Tay-pi Lojin itu sebenarnya sangat aneh dan menyendiri, selama hidupnya jarang berkawan. Sekarang dilihatnya anak muda yang selamanya tidak pernah dikenalnya itu telah membela dengan mati-matian, mau-tak-mau timbul juga rasa terima kasihnya. Maka katanya: "Adik cilik, percumalah kau bertengkar dengan mereka, bukan mustahil jiwamu akan melayang percuma pula. Dihari tua orang she Thia ternyata dapat mengikat seorang sahabat kecil sebagai kau, sungguh hidupku ini boleh dikata tidak sia-sia. Sekarang lekaslah kau pergi saja."

Apa yang dikatakan "dihari tua" dan "hidup tidak sia-sia" segala dengan sendirinya sijembel cilik tidak paham sama sekali, ia hanya tahu orang tua itu telah menyuruhnya lekas pergi saja. Maka ia lantas menjawab: "Tidak, engkau adalah orang baik, betapapun kau tidak boleh dicelakai oleh mereka."

Sikurus adalah seorang cerdik dan bisa berpikir panjang. Diam-diam ia memikir: "Datangnya bocah ini sangat mendadak dan aneh, orang yang sembunyi dibalik pohon itu entah betul Cia Yan-khek atau bukan, rasanya kita tidak perlu banyak mengikat permusuhan. Namun melulu beberapa patah-kata sibocah ini dan kami lantas pergi, hal ini bukankah menunjukkan Tiang-lok-pay taku kepada orang lain."

Tiba-tiba ia mendapat akal, ia angkat golok Kui-thau-to dan berkata: "Baiklah, anak kecil, aku ingin menjajal kau sekali lagi. Berturut-turut aku akan membacok dan menabas 36 kali padamu, jika kau sama sekali tidak bergerak, maka aku akan menyerah padamu. Nah, kau takut tidak ?"

"Berulang-ulang dibacok 36 kali, sudah tentu aku takut," sahut sijembel.

"Jika takut, nah, lebih baik kau menyingkir pergi saja," ujar sikurus.

"Tidak, hanya didalam hati aku takut, tapi aku justeru tidak mau pergi," sahut sijembel cilik.

Sikurus mengacungkan jempolnya dan memuji: "Bagus! Anak yang gagah. Nah, awas serangan!" ~ "Sret", segera goloknya menabas lewat diatas kepala jembel cilik itu.

Dari balik pohon Cia Yan-khek dapat melihat dengan jelas bahwa tabasan sikurus itu sangat cepat dan gesit, tenaga yang digunakan adalah tenaga pergelangan tangan, walaupun tak diketahui apa namanya jurus itu, tapi golok yang antap itu ternyata dapat dimainkan dengan enteng dan cepat sekali. Tabasan itu menyerempet lewat diatas ubun-ubun kepala sijembel sehingga secomot rambutnya terkupas.

Namun demikian, benar juga sijembel cilik tetap sangat tabah, ia tetap berdiri tegak dan tidak bergerak sedikitpun.

Menyusul sinar golok tampak berkelebat dan menyambar kian kemari diatas kepala sijembel, rambut bertebaran pula. Setelah 32 kali menabas, mendadak sikurus membentak sekali, golok membacok dari atas kebawah, "bret", lengan baju kanan sijembel telah terkupas sepotong, menyusul lengan baju kiri dikupas pula dengan cara yang sama, bahkan celananya juga terpotong sebagian dikanan-kirinya. Dengan demikian menjadi genaplah 36 kali bacokan dan tabasan. Diwaktu menarik kembali goloknya, tahu-tahu sikurus menggunakan gagang goloknya untuk menyodok di "Tan-tiong-hiat" didada Tay-pi Lojin, lalu ia tertawa terbahak-bahak dan berkata: "Anak cilik, sungguh hebat kau, ketabahanmu memang luar biasa!"

Cia Yan-khek telah mengikuti dengan baik apa yang dilakukan sikurus itu. Ia lihat sikurus telah memainkan goloknya dengan 36 jurus serangan yang susul-menyusul dan ternyata sedikitpun tiada lubang kelemahan, maka diam-diam Yan-khek memuji akan kepandaian orang. Waktu dilihatnya pula sikurus menutuk Hiat-to mematikan didada Tay-pi Lojin pada saat dia menarik kembali goloknya, diam-diam iapun menganggap tindakan sikurus itu terlalu keji.

Dalam pada itu rambut sijembel cilik yang tadinya gombyok kusut itu, setelah kena 32 kali tabasan kini telah berubah menjadi seroang Hwesio kecil.

Tadi ia ditabas 32 kali dan setiap kali tabasan itu selalu menyerempet diatas kepalanya, hal ini sebagian adalah karena ketekadannya ingin membela Tay-pi Lojin, tapi sebagian juga lantaran kesimanya sehingga tidak dapat bergerak. Sesudah sikurus habis menabas, ia coba meraba kepalanya sendiri dan terasa masih baik-baik tanpa kurang apa-apa, maka barulah dia menghela napas lega.

Sebaliknya si Tojin dan simuka jelek lantas bersorak memuji: "Bi-hiangcu, ilmu pedang yang hebat !"

"Ha, permainan kasaran saja!" sahut sikurus dengan tersenyum.

"Mengingat ketabahan sobat kecil ini, biarlah hari ini kita mengalah sedikit padanya. Sekarang marilah kita pergi saja saudara-saudara."

Melihat Tay-pi Lojin sudah tinggal napas yang terakhir saja karena sodokan gagang golok sikurus tadi, maka si Tojin dan simuka jelek juga tidak rewel-rewel lagi, mereka jemput senjata masing-masing lalu melangkah pergi.

Sikurus mendadak menabok sekali diatas batang pohon, tahu-tahu pedangnya yang menancap dibatang pohon dengan memantek tubuh Tay-pi Lojin itu lantas mencelat keluar dengan membawa darah segar orang tua itu. Segera sikurus sambar sambar pedangnya dan bertindak pergi dengan tertawa, sama sekali ia tidak berpaling lagi ketempat sembunyinya Cia Yan-khek.

Diam-diam Yan-khek membatin: "Kiranya sikurus itu she Bi dan adalah Hiangcu dari tiang-lok-pang. Dia sengaja memperlihatkan dua jurus kepandaiannya padaku, terutama tabokan yang menggetarkan batang pohon untuk mengeluarkan pedang itu betul-betul sangat lihay."

Dalam pada itu sipengemis cilik sedang berkata kepada Tay-pi Lojin: "Paman tua, biar kubalut lukamu itu." ~ Lalu ia ambil sobekan kain bajunya sendiri yang ditabas sikurus tadi dan hendak membalut luka dibahunya Tay-pi Lojin.

Namun orang tua itu lantas berkata: "Ti……tidak perlu lagi! Di…….didalam kantongku ada…….ada beberapa boneka kecil…….ku…….kuberikan semua itu pa…….padamu……" ~ belum selesai ucapannya, matanya terpejam dan kepalanya miring kesamping, tubuhnya yang besar itu perlahan-lahan merosot kebawah pangkal pohon.

"Paman tua! Paman tua!" seru sijembel cilik dan bermaksud memayang orang tua itu. Tapi dilihatnya Tay-pi Lojin sudah meringkuk ditanah dan tak bisa berkutik lagi.

Segera Cia Yan-khek mendekatinya dan bertanya: "Apa yang dia katakan sebelum mati?"

"Dia bilang…….dia bilang didalam kantongnya ada beberapa boneka kecil dan diberikan padaku semua", sahut sijembel cilik.

Cia Yan-khek kenal Tay-pi Lojin adalah seorang tokoh besar didunia persilatan, dalam hal ilmu silat sekali-kali tidak dibawah dirinya, maka bukan mustahil pada tubuh orang tua itu tentu dapat diketemukan benda-benda yang penting. Namun sebagai seorang tokoh pula Cia Yan-khek juga bertinggi hati dan sekali-kali tidak sudi mencuri apa-apa milik orang mati. Andaikan tahu betul Tay-pi Lojin membawa benda-benda mestika juga dia tidak mau mengambilnya. Karena itulah ia lantas berkata : "Jika dia telah memberikannya padamu, maka bolehlah kau ambil saja."

"Dia sendiri yang memberi, kalau aku mengambilnya terhitung maling kecil atau bukan ?" tanya sijembel cilik.

"Bukan", sahut Yan-khek dengan tertawa.

Segera sijembel menggagapi saku bajunya Tay-pi Lojin dan mengeluarkan isinya, diantaranya terdapat sebuah kotak kayu kecil, beberapa uang perak dan beberapa buah senjata rahasia berduri. Selain itu pula beberapa pucuk surat dan seperti ada pula sehelai peta.

Sebenarnya didalam hati Cia Yan-khek sangat ingin tahu apa yang tertulis didalam surat-surat itu dan apa yang terlukis didalam peta. Tapi ia merasa, asal tangannya menyentuh barang-barang itu, maka nama baiknya sebagai seorang tokoh pujaan dunia persilatan tentu akan tercemar.

Dalam pada itu tertampak sijembel cilik sudah membuka kotak kecil itu, didalam diganjel dengan kapas dan terdapat tiga baris boneka buatan tanah liat. Setiap barisnya ada enam boneka sehingga seluruhnya ada 18 buah. Buatan boneka-boneka itu

sangat indah, semuanya berbentuk laki-laki dan telanjang, ditubuh boneka yang berwarna putih itu penuh terlukis garis-garis merah.

Sekali pandang saja Cia Yan-khek lantas tahu bahwa garis-garis merah yang terlukis diatas tubuh boneka-boneka itu adalah model-model untuk melatih sejenis Lweekang yang tinggi, besar kemungkinan adalah rahasia inti dari ilmu Lweekang golongan Pek-keng-to. Rupanya Tay-pi Lojin merasa berterima kasih kepada jiwa kesatria sijembel cilik yang telah membelanya mati-matian, maka telah menghadiahkan benda-benda mestika itu. Tapi lantas terpikir oleh Cia Yan-khek: "Percuma juga maksud Tay-pi Lojin itu, andaikan tidak diberikan, toh kalau bocah ini menemukan boneka-boneka itu didalam kantongmu juga tentu akan diambilnya untuk barang mainan."

Padahal dugaan Cia Yan-khek ini pasti meleset. Pengemis kecil itu sekarang sudah paham bahwa mengambil barang orang lain secara diam-diam adalah maling kecil serta orang jahat, maka tidaklah mungkin dia berani menggerayangi milik Tay-pi Lojin jika orang tua itu tidak memberitahukan tentang barang apa yang berada disakunya itu.

Selamanya jembel cilik itu hidup diatas gunung yang terpencil, untuk pertama kalinya sekarang dia melihat boneka-boneka sebanyak itu, keruan ia sangat senang dan berulang-ulang menyatakan : "Sungguh menarik sekali. Tapi mengapa tidak pakai baju? Apa tidak dingin."

Diam-diam Cia Yan-khek membatin: "Meski Tay-pi biasanya tidak cocok dengan aku, tapi dia terhitung juga seorang tokoh terkemuka, betapapun jenazahnya tidak boleh ditelatarkan begini saja."

Segera ia berkata kepada sijembel cilik yang lagi asyik dan senang memandangi boneka-boneka kecil itu: "Kawanmu itu sudah mati, apa kau tidak menanamkan mayatnya ?"

"Ya, tapi cara bagaimana menanamnya ?" sahut sijembel.

"Kalau kau kuat, boleh kau menggali sebuah liang, kalau tidak kuat, boleh menguruki dia dengan tanah, batu dan daun-daun kering.

"Disini juga tiada cangkul dan susah untuk menggali liang", ujar sijembel. Maka ia lantas mengusung batu dan tanah, dan uruk pula dengan daun-daun kering sehingga jenazah Tay-pi Lojin tertutup rapat.

Karena usianya masih terlalu muda, setelah selesai menguruk jenazah Tay-pi itu ia sendiri sudah mandi keringat dan sangat lelah.

Cia Yan-khek tetap berdiri menonton saja disamping dan tidak membantunya. Ia tunggu sijembel cilik selesai bekerja bakti, lalu ia mengajaknya berangkat.

"Kemana lagi? Aku sudah terlalu lelah dan takkan ikut padamu!" sahut sijembel.

"Kenapa? Kau tidak ikut pergi padaku?" tanya Yan-khek.

"Tidak, aku akan mencari ibu dan si Kuning," kata sijembel cilik.

Diam-diam Yan-khek menjadi kuatir: "Bocah ini belum lagi meminta sesuatu padaku, jika dia tidak mau ikut pergi padaku, hal ini menjadi sulit bagiku. Sedangkan akupun takdapat mengajak dia secara paksa. Ah, sumpahku dahulu itu hanya

mengatakan tidak boleh main paksa kepada orang yang mengembalikan medali wasiat padaku dan tidak menyatakan tak boleh mendustai dia. Maka sekarang terpaksa aku harus mendustai dia saja."

Maka ia lantas berkata: "Kau boleh ikut padaku saja, nanti aku bantu mencarikan ibumu dan si Kuning."

"Baik sekali. Kepandaianmu sangat tinggi, tentu kau akan dapat menemukan ibuku dan si Kuning," sahut sijembel dengan girang.

Yan-khek pikir tiada gunanya banyak bicara dengan bocah itu, untung bocah itu tidak pernah memohon secara resmi padanya, kalau tidak tentu akan sulit untuk mencarikan ibunya dan anjing piaraannya itu. Segera ia pegang tangan kanan sijembel dan berkata: "Marilah kita berjalan cepatan sedikit !"

Dan baru saja sijembel cilik mengiakan, tahu-tahu ia merasa tubuhnya terseret dan seakan-akan terapung dan berlari secepat terbang. Bukannya takut, sebaliknya ia menjadi senang, serunya: "Ha, enak sekali, enak sekali!"

Kiranya Cia Yan-khek telah menggunakan Ginkang yang tinggi dan mengerahkan sedikit tenaga dalam untuk membawanya berlari. Keruan sijembel cilik merasa seperti dibawa terbang dan tertawa-tawa senang sambil memuji kepandaian Cia Yan-khek.

Sampai hari sudah gelap, entah sudah berapa jauhnya mereka berlari, akhirnya mereka sampai ditengah-tengah gunung yang sepi. Disitulah Yan-khek berhenti dan melepaskan tangan sijembel cilik.

Sesudah berhenti barulah sijembel cilik itu merasakan kakinya

lemas dan tidak kuat berdiri lagi, seketika ia jatuh terduduk. Hanya sebentar saja ia berduduk, segera ia merasa kedua telapak kakinya kesakitan, ternyata sudah merah dan bengkak. Ia berteriak kaget: "Ha, paman tua, kakiku bengkak!"

"Jika kau minta aku mengobati kau, tentu segera kakimu takkan bengkak dan sakit", sahut Cia Yan-khek.

"Kalau kau mau menyembuhkan aku, dengan sendirinya aku akan berterima kasih padamu", sahut sijembel cilik.

Mau-tak-mau Cia Yan-khek mengerut kening, katanya pula: "Apa benar-benar selamanya kau tidak pernah memohon apa-apa kepada orang lain?"

"Jika engkau suka menyembuhkan aku, tentunya tidak perlu aku memohon, sebaliknya kalau engkau memang tidak mau, biarpun aku memohon juga percuma", ujar sijembel.

"Kenapa percuma ?" Yan-khek menegas.

"Habis, kalau engkau tidak mau menyembuhkan aku, tentunya aku akan sedih, boleh jadi akan menangis. Sebaliknya kalau tidak dapat mengobati aku, tentunya engkau yang akan merasa susah."

"Hm, hatiku selamanya tidak pernah susah. Nah, kita tidur saja disini!" jengek Yan-khek.

Agar sesuai dengan kenyataannya karena anak muda itu tidak sudi memohon sesuatu apapun kepada orang lain, dengan sendirinya istilah "sijembel cilik" atau "sipengemis cilik" adalah tidak tepat baginya, maka untuk selanjutnya kita akan menyebutnya sebagai anak muda saja.

Begitulah anak muda itu telah bersandar pada sebatang pohon, meski kedua kakinya melepuh sakit, tapi saking lelahnya, hanya sebentar saja ia sudah terpulas, sampai perutnya yang sudah lapar juga terlupakan.

Cia Yan-khek sendiri lantas melompat keatas pohon dan tidur disitu. Ia berharap tengah malam nanti akan datang seekor binatang buas dan anak muda itu akan digigit mati dan dimakan sehingga akan mengakhiri kesulitan atas diri anak muda itu.

Tak terduga, sepanjang malam itu seekor kelincipun tidak lalu disitu jangankan lagi seekor binatang buas. Diam-diam Yan-khek membatin : "Terpaksa aku mesti membawa pulang dia ke Mo-thian-kay. Kalau nanti dia membuka mulut memohon sesuatu yang mudah dikerjakan olehku, maka hal itu terhitung dia yang mujur, kalau tidak, betapapun aku harus berdaya upaya untuk membinasakan dia. Sungguh celaka, kalau terhadap seorang bocah cilik saja takbisa membereskannya, lalu macam apakah manusia Mo-thian-kisu yang tersohor ini?"

Esok paginya Cia Yan-khek menggandeng tangan anak muda itu dan diajaknya berangkat pula. Tapi baru melangkah beberapa tindak, anak muda itu lantas menjerit kesakitan karena telapak kakinya serasa ditusuk oleh beratus-ratus jarum.

"Kenapa?" tanya Yan-khek. Ia menyangka anak muda itu tentu akan mengajukan permintaan berhenti dahulu atau permintaan lain sebagainya.

Tak terduga anak muda itu hanya menjawab: "Tidak apa-apa, kakiku sedikit sakit. Marilah kita jalan terus."

Karen takbisa meng-apa-apakan anak muda itu, lama-lama Cia

Yan-khek menjadi naik darah, segera ia seret anak muda itu dan berlari lebih kencang lagi.

Mereka berlari terus tanpa berhenti. Bila lalu dikota, seadanya Cia Yan-khek membeli sedikit penganan, lalau berangkat lagi, sambil lari sambil makan. Kalau dia membagi makanan itu kepada sianak muda barulah anak muda itu memakannya, kalau tak membaginya, anak muda itu juga tidak minta.

Dengan demikian beberapa hari telah lalu dengan cepat. Sampai hari keenam, tempat mereka berlari-lari itu adalah ditengah lereng gunung yang terjal. Sungguh aneh juga, meski anak muda itu tidak paham ilmu silat, tapi dengan digandeng oleh Cia Yan-khek, semakin lama berlari, semakin bersemangat malah. Sampai akhirnya bahkan kedua kakinya tidak terasa sakit lagi.

## Bab 7. Ada Ubi Ada Talas, Utang Budi Harus Membalas

Sesudah berlari satu hari pula, jalanan pegunungan itu makin lama tambah berbahaya. Akhirnya anak muda itu tidak sanggup mendaki lagi, terpaksa Cia Yan-khek menggendongnya dan berlompatan dari suatu tebing ketebing yang lain dan dari suatu lereng ke lereng yang lain.

Anak muda itu sampai kebat-kebit melihat lereng-lereng gunung yang curam disekitarnya itu. Terkadang kalau ketmu tempat-tempat yang curam dan mengerikan, terpaka ia pejamkan mata dan tidak berani melihat.

Pada waktu lohor, sampailah Cia Yan-khek dibawah sebuah tebing yang menegak curam, tinggi mencakar langit. Dengan bantuan seutas rantai besi yang menjulur dari atas tebing itu Yan-khek lantas mendaki tebing itu.

Tebing itu sesungguhnya halus licin dan tegak, jangankan manusia, sekalipun kera juga susah mendaki keatas. Coba kalau tiada rantai besi yang panjang itu, biarpun kepandaian Cia Yan-khek setinggi langit juga belum tentu mampu memanjat keatas.

Sampai dipuncak tebing itu, Cia Yan-khek menurunkan anak muda itu, lalu katanya: "Tempat ini namanya Mo-thian-kay (tebing pencakar langit), karena itulah aku mendapat julukan sebagai Mo-thian-kisu (pertapa dari tebing pencakar langit). Maka itu bolehlah tinggal saja disini."

Anak muda itu coba memandang sekitarnya, ia lihat puncak tebing itu cukup luas jua, tapi dikelilingi oleh kabut dan awan sehingga dirinya seakan-akan berada ditengah langit. Tanpa merasa ia menjadi cemas dan gelisah. Segera ia tanya: "Katanya kau akan mencarikan ibuku dan si Kuning ?"

Tapi Cia Yan-khek telah menjawabnya dengan dingin : "Dunia seluas ini, kemana aku harus mencari ibumu? Biarlah kita menunggunya disini saja, boleh jadi pada suatu hari ibumu akan datang kesini untuk menjenguk kau, siapa tahu ?"

Biarpun anak muda itu masih ke-kanak-anakan dan hijau dalam segala hal, tapi tahu juga bahwa dia telah diapusi oleh Cia Yan-khek. Ditempat demikian cara bagaimana ibunya dapat menemukan dia? Karena itu, seketika ia menjadi terkesima.

"Kapan-kapan bila kau ingin pergi dari sini juga boleh," kata Yan-khek pula. Diam-diam ia percaya kalau anak muda itu tak diberi makan, untuk turun kebawah tebing juga tidak berani, akhirnya anak muda itu tentu akan membuka mulut untuk memohon sesuatu padanya.

Biasanya biarpun ibu anak muda itu bersikap sangat dingin,

tetapi selamanya tidak pernah mengapusi padanya. Sekarang, untuk pertama kali selama hidupnya dia telah diapusi orang, entah bagaimana perasaannya, air matanya lantas berlinang-linang dikelopak matanya, tapi sedapat mungkin ia menahannya agar air matanya tidak sampai menetes.

Ia lihat Cia Yan-khek telah memasuki sebuah gua, selang tak lama dari dalam gua tampak mengepul keluar asap, yaitu asap orang sedang memasak. Selang sejenak pula lantas terendus bau sedap dari dalam gua itu.

Memangnya perut anak muda itu sudah lapar, maka ia lantas masuk kedalam gua. Ia lihat gua itu sangat luas dan cukup untuk bersembunyi beberapa ratus orang.

Rupanya Cia Yan-khek sengaja menanak nasi dan memasak daging dimulut gua dengan tujuan memancing selera makan anak muda itu agar meminta makan padanya. Tak terduga, anak muda itu sejak kecil hanya hidup berdampingan dengan ibunya saja, pada hakikatnya dia tidak tahu tentang milikmu ataupun milikku, asal melihat makanan lantas diambilnya dan dimakan, kenapa mesti pakai minta segala. Karena itulah, demi dilihatnya diatas meja batu didalam gua itu tertaruh sepiring daging rebus dan sebakul nasi, maka tanpa permisi lagi ia lantas mengambil mangkuk dan sumpit sendiri, lalu mengisi nasi dan mengambil dan terus dimakan.

Cia Yan-khek menjadi tercengang sendiri. Pikirnya: "Ia pernah mentraktir aku makan bakpau, bahakan juga makan di restoran, kalau sekarang aku melarang dia makan masakanku tentu hal ini akan memperlihatkan kerendahan budiku sendiri."

Karena itulah iapun tidak ambil pusing, segera ia juga makan sendiri.

Rupanya penghidupan "berdikari" bagi anak muda itu sudah menjadi biasa, maka sehabis makan ia lantas mencuci mangkok, piring dan sumpit, lalu membersihkan bakul nasi dan selesai itu ia lantas pergi mencari kayu semuanya itu dikerjakannya seperti biasanya kalau dia hidup bersama dengan ibunya.

Sesudah mendapatkan kayu satu pikul, baru saja dia memikulnya pulang kegua, tiba-tiba dari semak-semak ditepi jalan melompat keluar seekor rusa. Dengan sebat sekali anak muda itu mengangkat kapaknya dan rusa itu kena dihantam mati. Segera ia menyembelih rusa itu dan dicuci bersih dengan air selokan yang jernih, lalu dibawanya pulang kegua. Ia gantung sebelah badan rusa itu ditempat terbuka agar kena angin dan supaya tidak rusak, daging rusa yang lain ia potong-potong, lalu direbus didalam kuali.

Ketika mengendus bau sedapnya daging rusa rebus, Cia Yan-khek tidak tahan lagi, ia coba menceduk satu sendok kuahnya dan mencicipinya. Tiba-tiba ia menjadi girang dan masgul pula. Ternyata rasa kuah itu enaknya tak terkira, cara masaknya ternyata berpuluh kali lebih pandai daripada dia sendiri.

Sungguh tak tersangka olehnya bahwa anak muda itu ternyata masih mempunyai kepandaian simpanan, kalau hidup bersama, tentu selanjutnya dia akan dapat banyak menikmati makanan enak. Tapi lantas teringat pula olehnya, jika anak muda itu dapat berburu dan memasak, tentunya juga takkan meminta supaya diantar kebawah gunung, maka harapannya agar anak muda itu akan mengemukakan permintaannya itu menjadi kandas lagi.

Kiranya ibu anak muda itu pintar sekali memasak, tapi tabiatnya aseran dan malas pula, lebih sering dia suruh anak muda itu memasak daripada dia turun tangan sendiri. Bila

masakan anak muda itu kurang enak, dikala senang iapun suka memberi petunjuk-petunjuk cara masak dan resep-resepnya, tapi diwaktu kurang senang, sedikit-sedikit ia lantas mendamperat dan memukul anak muda itu.

Begitulah dengan cepat beberapa hari telah lalu, selama itu anak muda itu tetap melakukan pekerjaannya dengan baik, ia memasang perangkap untuk menangkap binatang, membikin jepretan untuk membidik burung, ternyata macam-macam dan ada-ada saja kepandaiannya sehingga setiap hari dia membikin masakan yang serba baru untuk disajikan kepada Cia Yan-khek. Kalau tidak habis termakan, maka sisa daging lantas dikeringkan menjadi dendeng.

Karena kepandaian sianak muda yang serba pintar dan baru itu, Cia Yan-khek menjadi terheran-heran. Waktu dia menanyakan dari mana asal-usulnya kepandaian masak itu, sianak muda menjawab bahwa semuanya itu adalah ibunya yang mengajarkannya.

Diam-diam Cia Yan-khek tambah heran. Ia pikir kalau ibu dan anak itu sedemikian pandai memasak, maka seharusnya mereka adalah orang-orang pintar, ia menduga mungkin ibunya adalah wanita kampung yang telah ditinggalkan sang suami sehingga timbul tabiatnya yang aneh dan menjendiri, atau boleh jadi karena tabiat pembawaannya yang aneh itu maka telah ditinggalkan suaminya.

Dan karena anak muda itu jarang sekali mengajak bicara padanya, diam-diam Cia Yan-khek sendiri menjadi sedih malah. Pikirnya: "Kalau urusan ini tidak lekas-lekas dibereskan, betapapun akan selalu merupakan ancaman bagiku. Bila pada suatu ketika anak muda itu mendapat bujukan musuhku dan mendadak dia memohon aku memunahkan ilmu silatku sendiri atau membikin cacat anggota badanku sendiri, wah, kan bisa

celaka ? Atau mungkin sekali dia minta aku jangan turun dari Mo-thian-kay ini untuk selamanya, bukankah itu berarti aku akan mati konyol diatas puncak yang terpencil ini?”

Dalam keadaan demikian, biarpun Cia Yan-khek adalah seorang yang cerdik, seketika iapun tidak mendapatkan akal yang baik.

Pada suatu hari, lewat lohor, Cia Yan-khek sedang berjalan-jalan iseng dihutan dekat guanya, sekilas dilihatnya anak muda itu sedang tengkurap diatas batu cadas dengan tertawa-tawa senang menghadapi serentetan benda-benda.

Waktu Yan-khek memperhatikan, kiranya benda-benda itu adalah ke-18 buah boneka tanah pemberian Tay-pi Lojin tempo hari. Anak muda itu telah menaruh boneka-boneka itu secara terpisah disana-sini, sebentar dia membariskan boneka-boneka itu, lain saat boneka itu disuruh perang-perangan. Sungguh asyik dan senang sekali anak muda itu dengan barang permainannya itu.

Ketika melihat diatas badan boneka-boneka itu penuh terdapat garis merah dan titik-titik hitam, segara Yan-khek mendekatinya, benar juga seperti apa yang telah diduganya, memang titik-titik hitam itu menunjukkan berbagai Hiat-to diatas tubuh manusia dan garis merah itu adalah jalannya urat-urat nadi.

Yan-khek menjadi teringat kepada kejadian dahulu ketika ia bertanding dengan Tay-pi Lojin diatas gunung Pak-bong-san, kepandaian Tay-pi Lojin tatkala itu hanya keras pukulannya dan ilmu Kim-na-jiu-hoat yang banyak perubahannya dan cepat. Sesudah bertanding lebih satu jam, akhirnya Yan-khek telah menang setengah jurus sehingga Tay-pi Lojin lantas mundur teratur. Ilmu silat Tay-pi Lojin memang sangat tinggi, tapi mengutamakan kepandaian luar dan bukan kepandaian

dalam tau Lweekang, akan tentang tanda-tanda latihan Lweekang yang terlukis dibadan boneka-boneka itu mungkin sangat cetek dan mentertawakan.

Segera Yan-khek mengambil salah sebuah boneka itu, ia lihat tanda-tanda Hiat-to dan garis-garis urat nadi yang terlukis itu memang benar adalah pengantar latihan Lweekang yang tepat, pada umumnya cara-cara permulaan melatih Lweekang dari berbagai golongan dan aliran tiada banyak bedanya seperti apa yang terlukis diatas boneka-boneka ini dan tiada sesuatupun yang perlu dirahasiakan. Apa barangkali Tay-pi Lojin kemudian sadar bahwa kepandaiannya yang takdapat melebihi tokoh lain adalah disebabkan kekurangannya dalam ilmu Lweekang, maka entah darimana dia telah memperoleh 18 buah boneka itu dengan maksud hendak meyakinkan Lweekang untuk mengimbangi kepandaiannya yang sudah ada. Tapi untuk meyakinkan Lweekang dengan baik toh tidak dapat disempurnakan dalam waktu singkat saja, padahal usia Tay-pi Lojin sampai ajalnya sudah lebih 80 tahun, maka Lweekang yang dikehendakinya itu terpaksa dilatihnya diakhirat saja. Hahaha, sungguh lucu! ~ Demikian pikir Yan-khek dan tanpa terasa akhirnya ia bergelak tertawa.

Anak muda itu ikut tertawa, katanya: "Paman tua, tentunya kau geli melihat boneka-boneka ini berjenggot dan bukan anak-anak, tapi semuanya telanjang bulat, makanya kau tertawa geli."

"Ya, memang menggelikan", ujar Yan-khek sambil tertawa.

Lalu ia memeriksa boneka-boneka lain lagi, ia lihat Hiat-to dan urat-urat nadi yang terlukis diatas boneka-boneka itu satu sama lain berbeda-beda. Yang 12 buah melukiskan Cing-keng-cap-ji-meh, yaitu 12 urat nadi tetap diatas tubuh manusia. Sedangkan 6 buah lainnya melukiskan enam urat nadi aneh

diatas tubuh manusia, padahal urat nadi aneh itu mestinya berjumlah delapan, yaitu apa yang disebut "Ki-keng-pat-meh". Tapi sekarang dua urat nadi, yaitu Ciong-meh dan Tay-meh yang paling ruwet dan paling susah dipahami itu ternyata tidak ada, jadi boneka-boneka itu kurang lengkap.

Diam-diam Cia Yan-khek membatin: "Boneka-boneka yang dianggap benda mestika dan selalu dibawa oleh Tay-pi Lojin ini ternyata tidak lengkap. Padahal Lweekang yang dia ingin belajar ini adalah ilmu kasaran saja, asal dia mengundang seorang murid salah satu perguruan ilmu silat yang melatih Lweekang untuk memberi petunjuk, maka dengan mudah akan dapat dipahaminya. Tapi, ya, maklumlah, dia adalah tokoh angkatan tua yang kenamaan, masakah dia mau merendahkan diri untuk minta petunjuk kepada orang lain?"

Ia lantas terbayang lagi pada pertandingannya melawan Tay-pi Lojin dahulu, meski akhirnya dia menang setengah jurus, tapi kemenangannya itu diperoleh secara kebetulan saja, selama satu jam bertarung dengan mati-matian itu beberapa kali ia sendiripun menghadapi bahaya maut, kalau dipikir sekarang, sungguh untung sekali baginya, coba kalau waktu itu Taypi Lojin sudah mempunyai dasar Lweekang yang kuat, tentu tidak sampai setengah jam dirinya sudah dihantam terjungkal kedalam jurang oleh Tay-pi Lojin.

Dan baru saja ia hendak tinggal pergi, mendadak terpikir lagi olehnya: "Jika bocah ini sedemikian senangnya memain boneka-boneka ini, kenapa aku tidak mengajarkan Lweekang yang terlukis diatas boneka-boneka itu padanya supaya dia nanti "Cau-hwe-jip-mo" (tenaga dalam jalan tersesat sehingga mengakibatkan kematian atau kelumpuhan) dan mungkin juga akan binasa ? Dahulu aku cuma bersumpah takkan menggunakan kekerasan kepada orang yang mengembalikan medali wasiat padaku, kalau sekarang dia mampus sendiri

karena salah melatih Lweekang, hal ini dengan sendirinya bukan salahku dan bukan aku yang membunuhnya sehingga aku tidak melanggar sumpah. Ya, kukira jalan inilah yang paling baik".

Demikianlah tindak-tanduk Cia Yan-khek memangnya tergantung kepada pikirannya seketika itu saja. Walaupun dia suka pegang teguh tentang kepercayaan, terutama apa yang pernah dia janjikan sendiri, tapi dalam hal tingkah laku dan cara berpikir baginya adalah bukan apa-apa dan tidak berharga sepeserpun.

Karena itulah segera ia pegang pula sebuah boneka itu dan berkata: "He, anak kecil, apakah kau tahu apa artinya titik-titik hitam dan garis-garis merah diatas boneka ini?"

Anak muda itu berpikir sejenak, kemudian menjawab: "Boneka-boneka ini sedang sakit."

"Mengapa sakit?" tanya Yan-khek dengan heran.

"Tahun yang lalu akupun pernah sakit dan sekujur badanku timbul tutul-tutul merah seperti ini", ujar sianak muda.

Yan khek menjadi tertawa geli. Katanya: "Itu adalah sakit gabak. Tapi apa yang terlukis dibadan boneka ini bukan penyakit gabak melainkan rahasia cara belajar ilmu silat. Kau telah menyaksikan aku menggendong kau sambil berlari secepat terbang, kepandaianku itu bagus atau tidak?"

Sampai disini, agar dapat memperteguh keinginan anak muda itu akan belajar ilmu silat, maka ia lantas meloncat kepucuk sebatang pohon, dengan kaki kiri ia menahan diatas dahan, sekali menyendal, kembali ia meloncat keatas lagi, lalu menurun dengan perlahan kedahan pohon, kemudian meloncat

pula keatas dan begitu seterusnya sampai beberapa kali. Pada saat itulah tiba-tiba diudara terbang lalu dua ekor burung gereja. Karena Cia Yan-khek sengaja hendak memperlihatkan kepandaiannya yang tinggi, segera kedua tangannya menjulur keatas, sekali raup, tahu-tahu kedua ekor burung itu sudah tertangkap olehnya. Kemudian ia melompat turun kebawah dengan enteng sekali.

"Bagus! Bagus! Kepandaian hebat!" demikian puji sianak muda sambil menepuk tangan dan tertawa.

Waktu Yan-khek membuka telapak tangannya, segera kedua ekor burung gereja itu pentang sayap hendak terbang pergi, tapi baru saja sayap burung itu menggelepak sekali, tiba-tiba dari telapak tangan Cia Yan-khek timbul serangkum tenaga dalam sehingga kekuatan terbang burung-burung itu dipunahkan.

Anak muda itu tambah senang demi melihat telapak tangan Cia Yan-khek terbuka, tapi dua ekor burung itu hanya mengelepakkan sayap saja dan tetap tidak sanggup meninggalkan tangannya, segera ia berteriak-teriak: "Ha, bagus, bagus! Sungguh menarik, sungguh permainan menarik!"

"Sekarang kau boleh coba!" kata Yan-khek dengan tertawa. Lalu ia menyerahkan kedua ekor burung itu kepada sianak muda.

Segera anak muda itu memegang burung-burung itu dengan kencang dan tak berani membuka tangannya, kuatir terlepas.

"Nah, ketahuilah bahwa apa yang terlukis dibadan boneka-boneka itu adalah cara melatih ilmu yang hebat", demikian Yan-khek menerangkan dengan tertawa. "Rupanya kau telah

membela tua bangka itu dengan mati-matian, makanya dia berterima kasih dan menghadiahkan boneka-boneka itu padamu. Ini bukan barang mainan biasa, tapi adalah benda mestika yang susah dinilai. Asal kau berhasil melatih ilmu yang terlukis diatas boneka-boneka itu, tentu kau pun dapat membuka tanganmu dan burung-burung itu takkan mampu terbang pergi."

"Wah, menarik juga jika demikian, aku akan coba-coba melatihnya?" kata anak muda itu sambil membuka kedua tangannya.

Karena tangannya tidak dapat mengeluarkan tenaga dalam, dengan sendirinya kedua burung gereja itu lantas pentang sayap dan terbang keatas.

Yan-khek tertawa terbahak-bahak. Tapi dilihatnya kedua ekor burung gereja yang sudah terbang meninggalkan tangan anak muda itu setinggi satu-dua meter, mendadak burung-burung itu terjungkal lurus kebawah dan kembali jatuh kedalam tangan sianak muda, burung-burung itu ternyata sudah kaku, rupanya sudah mati.

Keruan kejut Yan-khek tak terkatakan sehingga suara tertawanya berhenti seketika. Secepat kilat ia pegang urat nadi tangan sianak muda, tangan yang lain menuding hidung anak muda itu sambil membentak: "Kau……kau adalah murid sibangsat tua Ting Put-si, bukan? Le…….lekas mengaku!"

Biarpun Cia Yan-khek adalah seorang gembong persilatan yang telah banyak berpengalaman, tapi bicara tentang "sibangsat tua Ting Put-si" suaranya menjadi agak gemetar juga.

Kiranya dia menjadi kaget demi melihat cara anak muda itu membunuh kedua ekor burung gereja, terang itulah ilmu

berbisa "Han-ih-bian-ciang" (pukulan lunak berbisa dingin) yang menjadi kemahiran Ting Put-si. Ilmu yang maha lihay dan jahat itu sampai-sampai saudara sekandung Ting Put-si sendiri, yaitu Ting Put-sam juga tidak bisa. Tapi sekarang anak muda ini ternyata sedemikian mahir menggunakan ilmu itu, tampaknya paling sedikit sudah terlatih sepuluh tahun lamanya, maka pasti anak muda itu adalah ahli waris Ting Put-si.

Cia Yan-khek cukup kenal Ting Put-si, ilmu silat tokoh itu sangat tinggi, tindak-tanduknya aneh dan susah diduga pula, bahkan sangat keji dan licin, nama julukannya ialah "Ce-jit-put-ko-si", artinya satu hari tidak lebih dari empat, yaitu orang yang akan dibunuhnya setiap hari hanya empat saja, jadi lebih banyak satu orang menurut ketentuan saudara sekandungnya, yaitu Ting Put-sam.

Demi terpikir bahwa anak muda ini telah memperoleh ajaran ini "Han-ih-bian-ciang" yang menjadi andalan Ting Put-si, andaikan bocah ini bukan keturunannya tentu adalah muridnya. Padahal medali wasiatnya sendiri itu diterima kembali dari anak muda ini, rupanya segala sesuatu ini memang sengaja telah diatur oleh Ting Put-si, sebab itulah maka betapapun didesak anak muda ini tetap tidak mau memohon sesuatu apa padanya, rupanya akan tunggu sampai saat terakhir yang menentukan barulah akan dikemukakan. Besar kemungkinan saat ini Ting Put-si sendiri sudah berada diatas Mo-thian-kay.

Berpikir demikian, seketika Cia Yan-khek menjadi tegang, ia coba memandang sekelilingnya, meski tiada nampak sesuatu yang mencurigakan, tapi sekilas itu didalam benaknya sudah timbul macam-macam pikiran: "Selama beberapa hari ini aku telah banyak memakan daharan yang dimasak oleh anak muda ini, entah didalam makanan itu dia taburi racun atau tidak? Jika

Ting Put-si bermaksud membikin celaka padaku, entah rencana apa yang telah diaturnya? Dan anak muda ini adalah alat Ting Put-si, entah apa yang akan dia minta agar aku mengerjakannya ?"

Dalam pada itu karena pergelangan tangannya dipegang dengan kencang sehingga seperti ditanggam, sianak muda menjadi meringis kesakitan dan segera berseru: "Ting……Ting Put-si apa?.....Aku……aku tidak tahu!"

Karena gugupnya tadi, maka sekuatnya Cia Yan-khek telah cengkeram pergelangan sianak muda, sekarang demi ingat ada kemungkinan Ting Put-si sudah berada disekitar situ dan menyaksikan dia menganiaya seorang anak kecil, hal ini tentu akan menurunkan derajatnya sebagai seorang tokoh terkemuka, maka ia lantas lepas tangan dan berseru: "Mo-thian-kay ini jarang didatangi oleh orang kosen, jikalau Ting-losi sudah berada disini, mengapa tidak perlihatkan dirimu saja?"

Berulang-ulang ia berseru sehingga suaranya berkumandang jauh menggema lembah pegunungan itu, namun sampai lama sekali hanya terdengar suara angin menderu-deru saja tanpa sesuatu jawaban orang.

Yan-khek coba mencemput burung gereja yang sudah mati itu, ia merasa bangkai burung itu kaku dingin, ia coba meremasnya sedikit, bangkai burung itu berbunyi kresek-kresek, nyata isi perut burung itu telah membeku menjadi es batu. Dari ini dapat diketahui bahwa dasar kepandaian "Han-ih-bian-ciang" yang dilatih anak muda itu sudah mencapai tiga atau empat bagian. Jika Ting Put-si yang menggunakan ilmu berbisa itu tentu bangkai burung itu sudah membeku menjadi es seluruhnya sampai-sampai bulunya sekalipun.

Diam Yan-khek terkesiap. Ia berpaling dan berkata dengan suara ramah: "Adik cilik, tingkah lakumu sekarang sudah ketahuan, buat apalagi kau masih berlagak pilon? Lebih baik kau mengaku saja Ting-losi itu pernah apamu?"

"Ting-losi? Aku……aku tidak kenal, siapa dia ?" demikian jawab sianak muda.

"Baik, jika kau tidak mau mengaku, maka cobalah kau memaki si maling tua Ting-losi itu", kata Yan-khek.

"Kau pernah mengatakan bahwa kata-kata maling tua adalah makian pada orang lain, dia toh tidak berbuat kesalahan apapun padaku, kenapa aku mesti memaki dia ?" sahut anak muda itu.

Lama-lama Yan-khek jadi gemas, sungguh dia ingin sekali hantam lantas membinasakan anak muda itu. Tapi lantas terpikir pula: "Rupanya Ting Put-si percaya akau takkan mengingkar kepada sumpahku sendiri dan takkan mengganggu orang yang mengembalikan medali wasiat padaku, makanya ia menyuruh anak muda ini ikut aku ketas tebing ini tanpa kuatir."

Sebenarnya Cia Yan-khek hanya saling mengenal nama saja dengan Ting Put-si dan tidak pernah bertemu muka, maka diantara mereka juga tiada selisih paham atau permusuhan apa-apa. Tapi demi teringat dirinya mungkin sudah terjeblos didalam perangkap Ting Put-si yang terkenal keji itu, mau-tak-mau Yan-khek lantas merinding.

Kemudian ia tanya pula kepada sianak muda: "Adik cilik, kau punya 'Han-ih-bian-ciang' ini sungguh sangat lihay, sudah berapa tahun kau melatihnya?"

"Apa itu 'Han-ih-bian-ciang'? Entahlah, aku tidak tahu", sahut sianak muda.

Muka Cia Yan-khek berubah masam, katanya dengan aseran: "Kalau ditanya, semuanya kau jawab tidak tahu. Memangnya kau anggap aku orang she Cia ini manusia goblok ?"

"Ada apakah engkau marah-marah padaku? Sung…….sungguh aku tidak tahu. Ah, barangkali karena aku membikin mati kedua ekor burung yang kau tangkap itu. Tapi kepandaian paman tua sangat hebat, maukah engkau terbang keudara untuk menangkap dua ekor lagi. Bukankah engkau menyatakan hendak mengajarkan caranya menangkap burung sehingga burung-burung itu tidak dapat terbang dari telapak tanganku."

"Bagus, biarlah aku lantas mengajarkan kepandaian ini padamu", kata Yan-khek. Lalu ia ambil sebuah boneka yang terlukis Hiat-to dan urat-urat nadi itu, katanya pula: "Ilmu ini tidak susah untuk dilatih, jauh lebih gampang daripada kau melatih 'Han-ih-bian-ciang'. Ini, sekarang aku mengajarkan apalannya padamu, asal kau ingat dengan baik, lalu melatihnya menurut titik hitam dan garis-garis merah yang terlukis dibadan boneka ini, tentu dalam waktu singkat kau akan dapat menguasainya."

Segera ia mengajarkan satu kalimat demi satu kalimat apalan sejurus ilmu "Yam-yam-kang" padanya.

Tak terduga sianak muda itu tampaknya cukup cerdas, pula sudah memiliki beberapa bagian dasar 'Han-ih-bian-ciang'. Namun entah pura-pura bodoh atau memang sungguh-sungguh ternyata dalam hal Hiat-to, urat nadi, cara bernapas dan mengerahkan tenaga, sama sekali ia tidak becus.

Sebabnya Cia Yan-khek hendak mengajarkan "Yam-yam-kang" padanya, yaitu semacam ilmu yang bertenaga dalam maha panas, tujuannya ialah ingin memunahkan tenaga dingin yang ditimbulkan Han-ih-bian-ciang yang telah dimiliki anak muda itu, lalu akan dibikinnya pula agar tenaga dalam yang maha panas itu sesat keurat nadi yang salah sehingga antara panas dan dingin saling bertentangan, akibatnya anak muda itu tentu akan binasa.

Sudah tentu "Yam-yam-kang" itu tak dapat dilatih dengan baik dalam waktu singkat, untuk bisa mengimbangi "Han-ih-bian-ciang" yang dimilikinya sekarang sedikitnya harus berlatih selama beberapa tahun, kalau tidak tentu tidak cukup untuk membinasakan anak muda itu. Tapi sekarang anak muda itu mengaku sama sekali tidak paham apa-apa tentang Hiat-to dan sebagainya, diam-diam Cia Yan-khek mendongkol. Sekarang kau berlagak bodoh, kelak kalau kau sudah tahu rasa barulah kenal kelihayanku. Demikian pikirnya.

Karena itu iapun berlaku sabar sedapat mungkin dan menjelaskan tempat-tempat letak Hiat-to yang bersangkutan menurut apa yang terlukis dibadan boneka itu.

Dalam keadaan demikian anak muda itu ternyata tidak bodoh lagi, tapi dapat memahami dengan cepat, ingatannya juga cukup kuat. Lalu Yan-khek mengajarkan pula caranya mengatur pernapasan dan suruh anak muda itu berlatih sendiri.

Untuk selanjutnya, tiap-tiap hari selain melatih ilmu-ilmu itu seperti biasa iapun pergi berburu, lalu memasak, sedikitpun tidak menyurigakan ilmu yang diajarkan oleh Cia Yan-khek padanya itu.

Semula Cia Yan-khek merasa kuatir kalau Ting Put-si datang ke

Mo-thian-kay untuk menyerangnya, untuk menjaga kemungkinan itu maka ia telah mengerek rantai besi yang panjang itu keatas.

Sang waktu berlalu dengan cepat, hari berganti bulan dan bulan berganti musim, dalam sekejap saja setahun sudah lalu, selama itu tiada seorangpun yang berusaha naik keatas tebing yang curam itu, bahkan diatas Mo-thian-kay seluas belasan li itupun tiada terdapat orang asing.

Karena persediaan beras dan garam sudah hampir habis, Cia Yan-khek terpaksa harus membelinya kebawah gunung. Tapi ia tidak tega membiarkan anak muda itu tinggal sendiri diatas gunung, kuatir kalau ada orang datang kesitu dan menculiknya, jika terjadi demikian, hal ini berarti dia menyerahkan mati-hidupnya sendiri kepada orang lain. Sebab itulah ia lantas mengajak anak muda itu kemanapun dia pergi. Ia membeli bahan makanan seperlunya ditambah minyak dan garam, baju, sepatu, dan kaos kaki. Selam turun gunung Cia Yan-khek selalu berlaku waspada, namun mereka dapat pulang keatas gunung tanpa mengalami halangan apa-apa.

Keadaan begitu telah mereka lewatkan lagi selama beberapa tahun. Dalam setahun mereka suka turun gunung satu-dua kali, habis belanja apa yang perlu mereka lantas cepat-cepat pulang keatas gunung lagi.

Sementara itu usia anak muda itu sudah menjadi 18-19 tahun, perawakannya sekarang tinggi besar, kekar dan kuat, bahkan lebih tinggi daripada Cia Yan-khek.

Selama itu Cia Yan-khek tetap berlaku hati-hati sekali, diwaktu malam dia tidak tidur bersama didalam satu gua. Diwaktu makan juga mesti membiarkan anak muda itu mencobanya dahulu untuk membuktikan didalam makanan itu tiada diberi

racun. Sehabis itu baru dia berani makan daharan yang disajikan itu.

Sehari-hari selain mengajarkan lweekang kepada anak muda itu, untuk omong iseng saja ia merasa enggan.

Untungnya anak muda itu sejak kecil juga telah diperlakukan secara dingin oleh ibunya seperti sikap Cia Yan-khek sekarang. Maka ia tidak merasakan kejanggalan atas perlakuan Cia Yan-khek itu. Malahan ibunya sering mendamperat dan memukul dia, sebaliknya Cia Yan-khek tidak banyak bicara, tidak tertawa dan tidak marah padanya.

Karena tiada pekerjaan lain, maka selain berburu dan memasak, kerja anak muda itu hanya berlatih Lweekang untuk melewatkan tempo yang senggang. Sesudah beberapa tahun, lambat laun "Yam-yam-kang" yang dilatihnya itupun hampir mendekati selesainya.

Cia Yan-khek sendiri sejak dulu mengalami sesuatu urusan yang mengecewakan pada waktu dia berusia 30 tahun, lalu dia tirakat diatas Mo-thian-kay dan jarang lagi berkelana didunia Kangouw. Tapi selama beberapa tahun terakhir ini, setiap kali terpikir ada kemungkinan dia sedang diincar oleh seorang tokoh aneh seperti Ting Put-si, maka siang dan malam dia selalu kebat kebit dan hidup tidak tenteram, terpaksa setiap saat iapun selalu waspada. Maka selain dia giat berlatih ilmu silat perguruannya sendiri, ia meyakinkan pula tiga macam Ciang hoat (ilmu pukulan dengan tangan terbuka) dan Kun hoat (ilmu pukulan dengan kepalan) yang khusus digunakan menghadapi Lweekang lawan yang berbisa dingin.

Dalam waktu beberapa tahun bukan saja Yam-yam-kang yang dilatih sianak muda sudah hampir selesai, bahkan kekuatan Cia Yan-khek sendiri juga maju pesat, jauh berbeda kalau

dibandingkan pada waktu ia bertemu dengan sianak muda dahulu.

Pagi hari itu Yan-khek melihat sianak muda sedang berduduk diatas batu cadas disebelah timur sana dan asyik melatih. Dari ubun-ubun anak muda itu tampak mengepulkan uap tipis. Itulah tanda tenaga dalam yang diyakinkan itu sudah mencapai tarap yang masak. Diam-diam Yan-khek membatin: "Anak setan, sekarang sebelah kakimu sudah berada diambang pintu akhirat."

Ia tahu latihan anak muda itu baru akan selesai menjelang lohor nanti, maka ia lantas tinggal pergi. Ia gunakan Ginkang yang tinggi dan berlari sampai ditengah hutan cemara yang berada dibelakang puncak gunung.

Tatkala itu embun belum lagi kering seluruhnya, hawa masih sejuk segar. Yan-khek menghirup napas dalam-dalam, lalu dihembusnya kembali dengan perlahan. Habis itu mendadak sebelah tangannya menyodok kedepan, menyusul tangan yang lain juga memukul dengan cepat, badannya lantas menggeser pula mengikuti pukulan-pukulannya itu dan menyusur kian kemari ditengah pohon-pohon cemara itu. Makin lama makin cepat larinya dan kedua tangannya juga naik-turun bekerja dengan teratur, terdengar suara "crat-cret" yang perlahan, pukulan-pukulannya tiada hentinya diarahkan kebatang pohon. Larinya bertambah cepat, sebaliknya makin lama pukulannya makin lambat. Jadi kakinya bekerjanya tambah cepat, sebaliknya tangannya makin perlahan bergeraknya. Tapi cepatnya tidak terburu-buru, sedangkan perlahan tidak mengurangi keganasannya. Nyata ilmu silatnya sekarang sudah mencapai puncaknya kesempurnaan.

Saking semangatnya mendadak Cia Yan-khek bersuit nyaring, "plak-plak", dua kali pukulannya tepat mengenai batang pohon

cemara, seketika terdengar suara gemersik, lidi cemara telah rontok sebagai hujan. Tapi Yan-khek lantas keluarkan ilmu pukulannya, beribu-ribu lidi cemara itu telah dipukul mumbul kembali keudara.

Dari atas pohon lidi cemara itu masih terus bertebaran jatuh, tapi tetap takbisa jatuh ketanah karena terguncang kembali keatas oleh angin pukulan Cia Yan-khek.

Hendaklah maklum bahwa lidi cemara itu mempunyai bobot dan kecil, tidak seperti daun pohon biasa yang enteng dan mudah kabur terbawa angin. Tapi sekarang angin pukulan Cia Yan-khek itu mampu membikin lidi cemara sebanyak itu kabur keatas, nyata sekali tenaga dalamnya sudah dapat dikeluarkan dengan menurut sesuka hatinya.

Begitu banyak lidi cemara yang berterbaran itu sehingga berubah menjadi suatu gulungan bayangan yang membungkus rapat disekeliling tubuh Cia Yan-khek. Agaknya dia sengaja hendak menguji sampai betapa hebatnya Lweekang yang telah diyakinkannya selama ini, maka ia masih terus mengerahkan tenaga dalam, lidi cemara itu diperlebar dan didorong lebih kedepan.

Dengan meluasnya lingkaran bayangan lidi cemara, dengan sendirinya tenaga dalamnya menjadi susah dikuasai secara merata, maka lidi cemara yang berada paling luar itu lantas bertebaran jatuh kebawah. Tapi mendadak Yan-khek menarik napas dalam-dalam dan tenaganya tiba-tiba terpencar cepat keluar sehingga lidi cemara yang jatuh itu dapat dicegah.

Sungguh girang sekali Cia Yan-khek, ia terus mengerahkan tenaga dalamnya, ia merasa setiap gerak-gerik kaki dan tanganya dapat dilakukan dengan lancar, jiwa raganya seakan-akan sudah bersatu padu tak terpisahkan lagi.

Sampai agak lama juga, ketika dia mulai menahan tenaganya, mulailah lidi cemara itu bertebaran jatuh ketanah sehingga berwuyud sebuah lingkaran hijau disekelilingnya.

Selagi Yan-khek berseri-seri puas atas Lweekangnya sendiri itu, sekonyong-konyong air mukanya berubah hebat. Ternyata entah sejak kapan, tahu-tahu disekelilingnya sudah berdiri sembilan orang. Kesembilan orang ini semuanya bersenjata dan sedang memandang kearahnya tanpa berkata.

Dengan kepandaian Cia Yan-khek yang sudah sedemikian tingginya, jangankan orang hendak mendekati dia, andaikan masih sejauh satu-dua li tentu juga akan diketahui olehnya. Soalnya tadi ia sedang asyik mengerahkan tenaga dalamnya untuk melatih sejurus "Pek-ciam-jing-ciang" (ilmu pukulan jarum hijau), perhatiannya terpusat kepada ilmunya itu sehingga kedatangan orang-orang yang sama sekali tak disangkanya itu tak diketahuinya.

Padahal Mo-thian-kay itu selamanya tak pernah dikunjungi orang luar. Sekarang mendadak kedatangan tamu tak diundang sebanyak itu, maka Yan-khek insaf para pendatang itu tentu tidak bermaksud baik. Tapi ia menjadi besar hati pula ketika diketahui para pendatang itu berjumlah sembilan orang. Maklum, selama beberapa tahun ini yang dia kuatirkan hanya Ting Put-si yang berjuluk "Ce-jit-put-ko-si" itu. Ia tahu betul, baik Ting Put-si maupun Ting Put-sam selamanya suka jalan sendirian dan tidak pernah bergerombol dengan orang banyak. Kedua saudara sekandung itupun tidak akur satu sama lain dan jarang berada bersama. Sekarang para pendatang itu berjumlah sembilan orang, terang diantara mereka tiada terdapat Ting Put-si, karena itulah iapun tidak perlu jeri lagi.

Waktu dia perhatikan lebih jauh, tiba-tiba ia mengenali tiga

orang diantaranya, yaitu seorang tinggi kurus, seorang Tojin dan seorang bermuka jelek. Itulah tiga orang yang telah mengeroyok dan membinasakan Tay-pi Lojin dahulu. Yan-khek ingat betul menurut pengakuan mereka kepada Tay-pi Lojin bahwa mereka adalah orang-orang Tiang-lok-pang.

Sesaat itu timbul macam-macam pikiran dalam benak Cia Yan-khek. Tak peduli siapapun juga, kalau datangnya keatas Mo-thian-kay itu dilakukan secara diam-diam, terang ini terlalu memandang rendah kepadanya dan tidak gentar untuk memusuhinya. Padahal selamanya dia tiada permusuhan apa-apa dengan pihak Tiang-lok-pang. Lalu apa maksud tujuan kedatangan mereka ini? Jangan-jangan seperti halnya Tay-pi Lojin, merekapun akan memaksanya masuk menyadi anggota Tiang-lok-pang mereka?

Ia menaksir kekuatannya cukup untuk menghadapi ketiga orang yang sudah dikenalnya itu. Tapi bagaimana harus melayani pula keenam orang yang lain?

Dilihatnya usia keenam orang yang lain itu semuanya sudah lebih 40 tahun, dua diantaranya terang memiliki Lweekang yang tinggi.

Kemudian ia lantas menyapa dengan tersenyum: "Apakah saudara-saudara ini adalah sobat dari Tiang-lok-pang? Maafkan aku tidak menyambut kedatangan kalian secara mendadak ini. Entah ada kepentingan apa, mohon penjelasan."

Kesembilan orang itu serentak membalas hormat. Tadi mereka telah menyaksikan tenaga dalam Cia Yan-khek ketika memainkan "Pek-ciam-jing-ciang" tadi. Mereka tidak menyangka kalau Cia Yan-khek sedang memusatkan perhatian dalam latihannya itu sehingga tidak tahu akan kedatangan mereka, sebaliknya mereka mengira Cia Yan-khek sengaja

tidak gubris dan anggap enteng datangnya mereka itu. Segera seorang tua diantaranya yang berbaju kuning menjawab: "Kedatangan kami ini terlalu kurang sopan, diharap Cia-siansing suka memaafkan."

Melihat dandanan orang tua itu, mukanya pucat, bicaranya lemah seperti orang yang berpenyakitan, tiba-tiba Yan-khek ingat seseorang, segera ia bertanya: "Apakah tuan ini adalah "Tiok-jiu-seng-jun" Pwee-tayhu?"

Orang tua itu memang betul "Tiok-jiu-seng-jun" (sekali pegang lantas sembuh) Pwe-tayhu, sitabib sakti she Pwe. Nama lengkapnya adalah Pwe Hay-ciok.

Ia merasa bangga juga demi mengetahui Cia Yan-khek mengenal namanya. Ia batuk-batuk dua kali, lalu menjawab: "Ah, Cia-siansing terlalu memuji saja. Julukan "Tiok-jiu-seng-jun" itu sungguh malu aku menerimanya."

"Pwe-tayhu terkenal suka bertindak sendiri kemanapun pergi untuk menolong derita sesamanya, entah sejak kapan juga telah masuk kedalam Tiang-lok-pang?" tanya Yan-khek.

"Kekuatan seorang adalah terbatas, tapi kalau kekuatan orang banyak bergabung untuk kesejahteraan sesama manusia, maka kekuatan ini tentu akan besar," sahut Pwe Hay-ciok. "Cia-siansing, kedatangan kami ini memang terlalu sembrono, diharap engkau jangan marah. Sudah tentu kedatangan kami ini ada urusan penting yang harus disampaikan kepada Pangcu kami, maka sudilah Cia-siansing menghadapkan kami kepada beliau."

"Siapakah gerangan Pangcu kalian ?" Yan-khek menegas dengan heran. "Mungkin Cayhe sudah terlalu jarang berkecimpung dikangouw, maka pengetahuanku menjadi cetek

sehingga nama Pangcu kalian juga tidak tahu. Tapi mengapa kalian mencarinya kesini ?"

Kesembilan orang itu tampak kurang senang atas jawaban Yan-khek itu. Pwe Hay-ciok meraba-raba jenggotnya yang pendek itu sambil batuk-batuk beberapa kali, lalu katanya pula: "Cia-siansing, Ciok-pangcu kami adalah kawan karibmu dan selalu berada bersama, dengan sendirinya segenap anggota Tiang-lok-pang kami juga sangat menghormati Cia-siansing dan tak berani kurang sopan sedikitpun. Tentang gerak-gerik Ciok-pangcu kami, sebagai kaum bawahan selamanya kami tidak berani ikut campur. Soalnya adalah karena Pangcu sudah terlalu lama meninggalkan markas dan banyak urusan yang menantikan penyelesaiannya, ditambah lagi pada saat ini ada dua urusan maha penting yang mendesak, maka……..makanya begitu mendapat kabar bahwa Ciok-pangcu berada diatas Mo-thian-kay sini, segera juga kami menyusul kesini dengan cepat."

## Bab 8. Anak Anjing Berubah Menjadi Tiang-Lok-Pangcu

Melihat cara bicara Pwe Hay-ciok itu sangat tulus, melihat sikap kesembilan orang itupun tiada bermaksud jahat meski semuanya bersenjata, diam-diam Cia Yan-khek mengetahui telah terjadi salah paham, maka jawabnya dengan tersenyum: "Diatas Mo-thian-kay ini tiada meja kursi, sehingga telah mentelantarkan tamu-tamu terhormat, silakan kalian duduk saja diatas batu. Sebenarnya darimanakah Pwe-tayhu mendengar berita bahwa Ciok-pangcu kalian selalu berada bersama dengan aku? Padahal tidak sedikit kesatria-kesatria yang terhimpun didalam Pang kalian, dengan sendirinya Ciok-pangcu kalian adalah seorang tokoh terkemuka, sebaliknya aku hanya seorang gunung miskin yang tiada suka bergaul, mana bisa berkumpul dengan kesatria ternama sebagai Ciok-pangcu kalian. Hehe, lucu, sungguh lucu."

Pwe Hay-ciok menjadi ragu-ragu. Ia menduga sebabnya Cia Yan-khek tidak mau mengakui kenal Ciok-pangcu mereka, tentu didalam hal ini ada apa-apa yang tak dapat diterangkan. Maka ia lantas memberi tanda kepada kawan-kawannya dan berkata: "Saudara-saudara sekalian, silakan duduk untuk bicara."

Nyata sekali Pwe Hay-ciok adalah pemimpin dari kesembilan oran ini. Maka kawan-kawannya itu lantas mengambil tempat duduk sendiri-sendiri. Ada yang duduk diatas batu cadas, ada yang duduk didahan pohon yang rendah, Pwe Hay-ciok duduk diatas gundukan tanah.

Kesembilan orang itu telah memasukkan kembali senjata-senjata mereka dan berduduk semua, tapi posisi kepungan mereka terhadap Cia Yan-khek masih tidak berubah. Keruan diam-diam Yan-khek menjadi gusar, pikirnya: "Sikap kalian ini benar-benar terlalu kasar padaku. Jangankan aku memang tidak tahu Ciok-pangcu kalian, andaikan tahu juga masakah aku dapat dipaksa untuk mengatakan ?"

Segera ia hanya tersenyum-senyum dingin saja sambil menengadah, terhadap orang-orang disekitarnya ia anggap sepi saja dan tak menggubris.

Padahal "Tiok-jiu-seng-jun" Pwe Hay-ciok itu sekalipun tidak lebih tinggi kedudukannya didunia persilatan dibandingkan Cia Yan-khek, paling tidak juga setingkat. Sekarang Cia Yan-khek sengaja bersikap sedemikian angkuhnya, hal ini juga keterlaluan.

Namun Pwe Hay-ciok masih mengingat kehormatan Pangcu mereka dan tetap bicara dengan ramah: "Cia-siansing, sesungguhnya ini adalah urusan rumah tangga Pang kami, jika

engkau sampai terlibat, sungguh kami merasa tidak enak. Maka kami hanya minta Cia-siansing suka menghadapkan kami kepada Pangcu dan dengan sendirinya kami akan berterima kasih dan nanti akan minta maaf pula padamu."

Kalau mengingat nama besar dan watak "Tiok-jiu-seng-jun" Pwe Hay-ciok yang terkenal disegani dan angkuh itu, sekarang dia bicara sedemikian ramahnya, hal ini boleh dikata jarang terjadi.

Tapi Yan-khek tetap menjawab dengan dingin: "Pwe-tayhu, engkau adalah kesatria ternama di Kangouw, setiap ucapan seorang laki-laki sejati harus dapat dipercaya, bukan ?"

Mendengar pertanyaan Cia Yan-khek yang bernada gusar itu, diam-diam Pwe Hay-ciok menjadi was-was, sahutnya: "Ah, Cia-siansing terlalu sungguh-sungguh."

"Dan kalau ucapan Pwe-tayhu adalah kata-kata tulen, apakah ucapanku ini adalah kentut ?" kata Yan-khek pula. "Sejak tadi aku sudah menyatakan tidak pernah melihat Ciok-pangcu kalian, tapi kalian tetap tidak percaya. Jika demikian, apakah kalian adalah laki-laki sejati dan orang she Cia ini adalah kaum pembohong ?"

"Ah, ucapan Cia-siansing terlalu sungguh-sungguh, orang-orang Tiang-lok-pang kami selamanya juga sangat menjunjung tinggi kepada Cia-siansing," sahut Pwe Hay-ciok sambil ter-batuk-batuk. "Jika Cia-siansing tidak suka menghadapkan kami kepada Pangcu kami, tiada jalan lain terpaksa kami mesti mencarinya sendiri."

Air muka Cia Yan-khek merah padam menahan rasa gusar, katanya: "Jadi bukan saja Pwe-tayhu tidak percaya kepada ucapanku, bahkan hendak bertindak secara sewenang-wenang

ditempat tinggalku ini?”

“Ah, tidak, mana kami berani ?” sahut Pwe Hay-ciok. “Sungguh memalukan kalau dibicarakan. Tiang-liok-pang telah kehilangan Pangcu dan mesti minta orang menemukan Pangcu mereka, kalau cerita ini tersiar tentu akan dibuat bahan tertawaan orang Kangouw. Maka kami terpaksa hanya akan mencari sekadarnya saja, harap Cia-siansing jangan salah paham.”

Sungguh dongkol Yan-khek tak terkatakan. Pikirnya: “Diatas Mo-thian-kay ini darimana ada mereka punya Pangcu kentut apa segala? Dasar mereka ini adalah kawanan perusuh, tentang mencari Pangcu apa jelas hanya sebagai alasan saja. Kalau sekarang mereka telah mengincar diriku, biarpun darahku mesti membasahi puncak gunung ini juga aku tidak gentar.”

Iapun insaf keadannya sekarang sangat berbahaya. Melulu menghadapi Pwe Hay-ciok seorang saja paling banter dirinya cuma mampu melawannya dengan sama kuat, inipun sudah berkat kemajuan pesat kekuatan yang dilatihnya selama beberapa tahun paling akhir. Sekarang pihak lawan ditambah lagi delapan jago pilihan, maka sangat sulitlah baginya untuk menyelamatkan diri.

Tiba-tiba ia mendapat akal. Mendadak pandangannya beralih kesebelah kanan, air mukanya mengunjuk rasa terkejut sambil mengeluarkan suara heran perlahan.

Karena itu sinar mata kesembilan orang itu lantas memandang kearah yang dituju Cia Yan-khek itu. Pada saat itulah mendadak Yan-khek bergerak, secepat kilat ia memutar kesamping sitinggi kurus, yaitu Bi-hiangcu yang sudah dikenalnya itu, segera ia hendak mencabut pedang yang tergantung dipinggang kawan itu.

Ketika tidak melihat apa-apa diarah yang dipandang itu dan segera merasa berkesiurnya angin dan tahu-tahu musuh sudah berada disampingnya, secepat kilat Bi-hiangcu juga lantas bertindak, tangannya bekerja lebih cepat daripada tangan Cia Yan-khek dan mendahului memegang pedang sendiri dan "sret" senjata itu segera dilolosnya.

Tapi baru saja sinar pedangnya berkelebat, sekonyong-konyong bagian iga dan punggungnya terasa kesakitan, Hiat-to bagian iga sudah tertutuk dan punggungnya sudah dicengkeram oleh Cia Yan-khek.

Kiranya Cia Yan-khek insaf bukan tandingan kesembilan orang itu, dia pura-pura terkejut sambil memandang kesebelah kanan hanya sebagai pancingan saja, gerakannya hendak merebut pedang itupun pancingan belaka. Sebab Bi-hiangcu yang tidak mau kehilangan senjatanya tentu akan mempertahankannya dengan mati-matian, sebaliknya bagian iga dan punggung dengan sendirinya terbuka sehingga kena ditawan Cia Yan-khek. Kalau tidak, biarpun kepandaiannya lebih rendah juga tidak mungkin ditundukkan hanya dalam satu-dua gebrakan saja.

Yan-khek sendiri dahulu sudah pernah menyaksikan caranya Bi-hiangcu menempur Tay-pi Lojin dan caranya menggunakan Kui-thau-to memapas rambut sianak muda, maka ia cukup paham jalannya ilmu pedang Bi-hiangcu, dan untung juga sekali coba lantas berhasil.

Maka dengan tersenyum Yan-khek lantas berkata: "Maaf, Bi-hiangcu."

Sebaliknya Pwe Hay-ciok lantas tanya dengan bingung, "Cia-siansing, apa maksudmu ini? Apakah engkau benar-benar

melarang kami untuk mencari Pangcu kami?"

"Kalau kalian hendak membunuh orang she Cia tentunya tidak sukar, hanya saja mesti diiringi dengan beberapa lembar jiwa pula," sahut Yan-khek.

"Selamanya kita tiada permusuhan apa-apa, masakah kami bermaksud jahat kepada Cia-siansing?" sahut Pwe Hay-ciok dengan tersenyum getir. "Apalagi dengan ilmu silat Cia-siansing yang aneh dan banyak perubahannya secara mendadak, biarpun kami ada maksud jahat juga tak mampu meng-apa-apakan Cia-siansing. Kita adalah sahabat baik, silakan melepaskan Bi-hiangcu saja."

Diam-diam iapun kagum melihat Cia Yan-khek dalam satu gebrakan saja sudah dapat menawan Bi-hiangcu. Tapi sebagai ahli silat, sebenarnya betapa kemampuan pihak lawan sekali lihat saja sudah dapat diukurnya. Ia tahu sebabnya Cia Yan-khek berhasil menawan Bi-hiangcu adalah karena kelicikannya dengan serangannya secara mendadak, jadi bukan dengan kepandaian yang sejati. Sebab itulah dalam ucapannya tadi dia menyatakan ilmu silat Cia Yan-khek itu aneh dan banyak perubahannya secara mendadak.

Saat itu Cia Yan-khek mencengkeram "Tay-cui-hiat" dipunggung Bi-hiangcu, asal dia kerahkan tenaga dalamnya, seketika urat nadi jantung Bi-hiangcu itu akan putus dan binasa. Maka ia telah menjawab: "Asal kalian segera pergi dari Mo-thian-kay ini, sudah tentu aku akan segera melepaskan Bi-hiangcu."

"Apa susahnya untuk pergi?" kata Pwe Hay-ciok. "Sekarang pergi, sebentar dapat datang lagi."

"Pwe-tayhu," kata Yan-khek dengan menarik muka. "Secara

ngotot kau merecoki diriku, sebenarnya apa maksud tujuanmu?"

"Maksud tujuan apa? O, ya, saudara-saudaraku, apa maksud tujuan kita ?" demikian Pwe Hay-ciok sengaja mengulangi pertanyaan Cia Yan-khek itu.

Sejak tadi ketujuh orang kawannya hanya tinggal diam saja, sekarang mereka menjawab serentak: "Kita ingin bertemu dengan Pangcu dan menyambut Pangcu pulang Congtho (markas besar)."

"Bicara kesana kesini ternyata kalian tetap menuduh aku telah menyembunyikan Pangcu kalian ?" Yan-khek menegas dengan gusar.

"Cia-siansing, sesungguhnya didalam urusan ini ada sesuat yang tak dapat kami terangkan dan terpaksa kami harus bertemu dulu dengan Pangcu kami," sahut Pwe Hay-ciok. Lalu ia berpaling kepada seorang kawannya yang bertubuh tinggi besar, katanya: "In-hiangcu, silakan kau bersama para saudara coba melongok kesekitar sini, bila melihat Pangcu hendaklah segera beritahukan padaku."

In-hiangcu yang disebut itu bersenjatakan sepasang tombak pendek, ia memanggut dan mengiakan. Lalu serunya: "Marilah kawan-kawan, Pwe-siansing ada perintah agar kita coba mencari Pangcu dulu."

Keenam orang lain serentak mengiakan. Ketujuh orang lantas mundur beberapa langkah, mendadak mereka membalik tubuh terus berlari keluar hutan.

Walaupun Cia Yan-khek sudah menawan seorang lawan, tapi orang-orang Tiang-lok-pang ternyata tidak kena digertak dan

sama sekali tidak memikirkan mati-hidupnya Bi-hiangcu yang tertawan, mereka tetap menjalankan tugasnya masing-masing, hanya tertinggal Pwe Hay-ciok sendiri masih tetap berada disitu, nyata sekali untuk mengawasi dia dan bukan untuk berusaha menolong Bi-hiangcu. Diam-diam Yan-khek membatin: "Jika kalian tidak menemukan Pangcu kalian yang memang tiada disini itu, sekembalinya nanti tentu kalian akan merecoki aku lagi. Sianak muda pernah mengembalikan medali wasiat padaku, hal ini telah menggemparkan dunia Kangouw, maka sebentar lagi pemuda itu tentu akan ditawan oleh mereka dan ini berarti Tiang-lok-pang memiliki suatu senjata lagi untuk membikin aku tak berdaya. Rasanya sekarang tak berpaedah untuk bercekcok dengan mereka, paling perlu aku harus berusaha meloloskan diri dahulu."

Ia lihat ketujuh orang Ciang-lok-pang sudah menghilang diluar hutan. Mendadak telapak tangan kiri menolak kepunggung Bi-hiangcu terus didorong sekuatnya. Jurus ini disebut "Bun-cay-bu-wi" (satu halus dan satu kasar), yaiut dengan kiri menggunakan tenaga Im dan tangan kanan memakai tenaga Yang. Tubuh Bi-hiangcu itu diperalat olehnya sebagai senjata yang ampuh terus ditolak kearah Pwe Hay-ciok.

Terpaksa Cia Yan-khek harus melakukan serangan kilat, sebab ia cukup tahu Lwekang Pwe Hay-ciok sangat lihay, hanya saja diwaktu mudanya Pwe Hay-ciok pernah terluka dalam dan penyakit itu takbisa disembuhkan seluruhnya, sebab itulah ilmu silatnya telah banyak terpengaruh. Dan karena Pwe Hay-ciok sendiri menderita sakit dalam sehingga lama-lama dia menjadi pandai ilmu pertabiban, dari situlah dia memperoleh julukan sebagai Pwe-tayhu, padahal dia bukan seorang tabib sungguh-sungguh. Walaupun demikian ilmu silatnya tetap luar biasa lihaynya, hal ini terbukti pada sembilan tahun yang lalu, dalam semalam saja dia telah membunuh "Ek-tiong-sam-sat" (Tiga malaikat maut Opak) yang masing-masing tinggal di tempat-

tempat yang tidak sama dalam jarak 200 li jauhnya. Peristiwa itu telah menggemparkan dunia persilatan pada waktu itu.

Sebab itulah meski Cia Yan-khek melihat Pwe Hay-ciok berulang-ulang terbatuk-batuk seperti orang sakit tebese, tapi iapun tidak berani ayal sedikitpun, maka sekali serang lantas menggunakan kekuatan sepenuhnya.

Pwe Hay-ciok lantas batuk-batuk lagi ketika mendadak diserang, katanya: "Ai, Cia-siansing…….huk-huk……..mengapa mesti menggunakan kekerasan ?" ~ Terpaksa iapun memapak dengan kedua telapak tangan untuk menahan dada Bi-hiangcu yang ditolak kearahnya itu, berbareng itu mendadak dengkul kaki kiri terus mendengkul keatas sehingga tepat mengenai perut Bi-hiangcu, kontan tubuh Bi-hiangcu tertolak keatas dan mencelat kebelakangnya. Dengan demikian kedua telapak tangannya menjadi seakan-akan menolak kedada Cia Yan-khek sekarang.

Perubahan jurus ini sungguh terlalu cepat dan sangat aneh, biarpun Cia Yan-khek sangat luas pengalamannya jua merasa kaget atas kejadian itu. Tiada jalan lain kecuali kedua tangannya digunakan untuk menyambut tolakan Pwe Hay-ciok itu.

Tapi begitu keempat tangan beradu, Yan-khek merasa ujung jari-jari seperti ditusuk oleh beribu-ribu jarum. Cepat Yan-khek mengerahkan tenaga dalam tapi sekonyong-konyong terasa "blong", pusat tenaganya terasa kosong dan susah dikerahkan. Sekilas itu tahulah dia bahwa karena latihannya tadi dia sudah menghabiskan tenaga dalam sendiri sehingga sekarang tidak mungkin mengadu tenaga dalam pula dengan lawan.

Cepat ia tekan kedua tangan kebawah untuk menghantam perut lawan. Tapi Pwe Hay-ciok juga lantas tarik tangan

kebawah untuk menahan serangannya.

Sekonyong-konyong kedua lengan baju Cia Yan-khek mengebas dengan kuat untuk menyabet muka Pwe Hay-ciok. Serangan ini sangat lihay tampaknya. Tapi Pwe Hay-ciok sudah dapat melihat kelemahan musuh, namun demikian dia hanya mengegos untuk menghindar dan tidak balas menyerang.

Kesempatan itu lantas digunakan Cia Yan-khek untuk menarik kembali lengan bajunya, berbareng tubuhnya terus melayang kebelakang dengan kekuatan angin serangan yang ditarik kembali itu. Ia memberi salam dan berseru: "Maafkan, mohon pamit dulu, sampai berjumpa pula". ~ Sambil bicara iapun terus mundur dengan cepat, sikapnya tetap keras dan gerakannya sebat, sedikitpun tidak kentara kalau dia sebenarnya hendak melarikan diri.

Berturut-turut ia telah menyerang tiga kali dan tahu keadaan tidak menguntungkan, maka cepat ia lantas mengundurkan diri, jadi tidak dapat dianggap kalah. Walaupun dia dipaksa kabur dari Mo-thian-kay, tapi dia dikepung sembilan orang lawan, malahan dia dapat menjatuhkan Bi-hiangcu dari pihak musuh, hal ini sebaliknya cukup mematahkan semangat jago-jago Tiang-lok-pang tadi. Maka ketika dia melompat turun dari tebing Mo-thian-kay yang tinggi dan curam itu, rasa lega dan senangnya ada lebih besar daripada rasa penasaran dan dongkolnya. Tapi baru beberapa li ia berlari, tiba-tiba ia merasa jari-jari tangan agak kesakitan.

Ia coba memeriksa jari-jari itu, ternyata ujung tiap-tiap jari itu semuanya merah dan agak bengkak. Diam-diam ia terkejut akan lihaynya tenaga dalam Pwe Hay-ciok. Maka ia tidak berani berlari cepat lagi, tapi berjalan dengan perlahan dan mencari suatu tempat yang sepi untuk mengatur Lwekang dan menjalankan darahnya…….

Dilain pihak, demi nampak Cia Yan-khek kabur meninggalkan Mo-thian-kay, Pwe Hay-ciok menjadi terheran-heran: "Dia adalah sahabat karib Ciok-pangcu, mengapa dia menggunakan serangan seganas ini terhadap Bi-hiangcu? Sungguh tingkah-lakunya benar-benar susah untuk dipahami."

Segera ia membangunkan Bi-hiangcu dan menempelkan kedua telapak tangannya dipunggung sang kawan dan menyalurkan tenaga dalam. Selang sejenak, perlahan-lahan Bi-hiangcu dapat membuka matanya dan berkata dengan lemah: "Banyak terima kasih atas pertolongan Pwe-tayhu."

"Bi-hiante hendaklah rebah dan mengaso saja, sekali-kali engaku jangan menggunakan tenaga," ujar Pwe Hay-ciok.

Kiranya jurus "Bun-cay-hu-wi" yang dikeluarkan Cia Yan-khek tadi, tujuannya bukan saja untuk membinasakan Bi-hiangcu, bahkan merupakan serangan maut terhadap Pwe Hay-ciok. Kalau Pwe Hay-ciok menahan tubuh Bi-hiangcu dengan tenaga dalam, maka digencet dari muka dan belakang, tentu seketika Bi-hiangcu akan mati. Sebab itulah Pwe Hay-ciok hanya menahan sedikit dadanya Bi-hiangcu, berbareng dengkul kaki menyontak tubuh Bi-hiangcu hingga mencelat kebelakang, dengan demikian barulah jiwa Bi-hiangcu dapat diselamatkan.

Walaupun demikian, toh lukanya juga tidak ringan, andaikan dapat disembuhkan juga susah pulih kembali seperti semula dalam waktu beberapa tahun.

Perlahan-lahan Pwe Hay-ciok menaruh tubuh Bi-hiangcu diatas tanah, lalu menggunakan tenaga dalam untuk mengurut dada dan perutnya.

Pada saat itulah mendadak terdengar suara orang: "Pangcu

berada disini, Pangcu berada disini!”

Girang Pwe Hay-ciok tak terhingga, katanya kepada Bi-hiangcu: “Bi-hiante, keadaanmu sudah tidak berbahaya lagi, engkau mengaso dulu disini, aku hendak pergi menemui Pangcu dahulu.” ~ Lalu ia berlari kearah datangnya seruan tadi. Diam-diam ia merasa bersyukur sang Pangcu telah diketemukan, kalau tidak, bukan mustahil Tiang-lok-pang mereka akan pecah berantakan tak keruan.

Setelah berlari-lari, akhirnya ia melihat diatas sepotong batu cadas berduduk seorang. Dipandang dari samping memang betul adalah sang Pangcu. Pula In-hiangcu dan keenam kawan yang lain tampak berdiri didepan batu dengan sikap sangat menghormat.

Cepat Pwe Hay-ciok mendekati mereka. Tatkala itu sang surya sedang memancarkan sinarnya yang terang sehingga wajah orang itu dapatlah terlihat dengan jelas, tertampak alisnya yang tebal dan mata besar, raut mukanya lonjong, siapa lagi kalau bukan Ciok-pangcu yang sedang dicarinya?

“Pangcu, baik-baikkah engkau ?” seru Pwe Hay-ciok dengan girang.

Tapi tiba-tiba dilihatnya air muka sang Pangcu mengunjuk rasa derita sakit yang aneh, muka sebelah kiri tampak bersemu kehijau-hijauan, sebaliknya muka sebelah kanan kemerah-merahan seperti orang mabuk arak.

Sebagai seorang tokoh persilatan, pula mahir ilmu pertabiban, segera Pwe Hay-ciok melihat keadaan sang Pangcu yang luar biasa itu, ia terkejut: “He, rupanya Pangcu sedang melatih semacam Lwekang yang sangat hebat. Wah, celaka, boleh jadi lantaran kedatangan kami yang sembrono ini, maka telah

mengganggu ketenangan latihannya."

Sesaat itu ia merasa macam-macam tanda tanya yang tersekam di dalam benaknya selama ini menjadi terjawab :"Kiranya Pangcu telah memperoleh 'Bu-kang-pit-kip' (kitab rahasia ilmu silat) apa-apa, makanya dia menghilang sampai setengah tahun lamanya dan susah diketemukan. Tentu Cia-siansing itu mengetahui latihan Pangcu sedang mencapai detik yang paling gawat dan tidak boleh diganggu oleh siapapun juga, makanya betapapun dia tidak mau menghadapkan kami kepada Pangcu. Ai, maksud baiknya itu telah disalah terima oleh kami sehingga membikin susah padanya, sungguh tidak pantas. Melihat keadaan Pangcu ini, agaknya hawa panas dan dingin tubuhnya sedang bergolak dan susah dihimpun menjadi satu, jika terjadi sesuatu kesalahan, tentu beliau akan celaka, sungguh berbahaya sekali."

Maka cepat ia memberi tanda agar kawan-kawannya itu mundur semua sehingga belasan meter jauhnya dari tempat sang Pangcu. Lalu dengan suara perlahan ia menjelaskan keadaan itu.

Semua orang lantas paham duduknya perkara dan bergirang tercampur kuatir. Ada yang bertanya apakah sang Pangcu berbahaya? Ada pula yang menyesal tindakan mereka yang semberono sehingga telah mengganggu latihan sang Pangcu.

Pwe Hay-ciok lantas berkata: "Bi-hiangcu telah dilukai oleh Cia-siansing itu. Sekarang salah seorang saudara hendaklah pergi menjaganya. Aku sendiri akan menjaga disini dan mungkin akan dapat membantu Pangcu bilaman keadaan perlu. Kawan-kawan yang lain silakan mengawasi sekitar tempat ini dan jangan sekali-kali bersuara keras. Kalau ada musuh datang boleh dibereskan secara diam-diam dan jangan sekali-kali membikin kaget Pangcu."

Jago-jago Tiang-lok-pang itu mengiakan perintah Pwe Hay-ciok dan menjaga disekitar puncak Mo-thian-kay itu. Pwe Hay-ciok sendiri lantas mendekati Ciok-pangcu, ia lihat muka sang Pangcu berkerut-kerut, sekujur badannya berkejang, mulutnya tampak terpentang ingin berteriak, tapi takdapat mengeluarkan suara sedikitpun. Terang itulah tanda tenaga dalamnya tersesat dan jiwanya terancam bahaya dalam waktu singkat.

Keruan Pwe Hay-ciok terkejut. Ia ingin memberi pertolongan, tapi ia tidak tahu Lwekang apa yang sedang dilatih sang Pangcu. Kalau secara ngawur ia memberi pertolongan, bukan mustahil akan mempercepat kematian orang yang ditolong itu malah.

Ia lihat pakaian sang Pangcu yang memangnya compang-camping itu menjadi koyak-koyak dan hancur karena dicakar dan dirobek kedua tangan sendiri, bahkan badannya berlumuran darah. Sebaliknya ubun-ubun kepalanya tampak menguap. Pikirnya: "Ilmu silat Ciok-pangcu memang sangat aneh dan lihay serangannya, tapi tenaga dalamnya masih cetek. Namun melihat uap yang mengepul diatas kepalanya sekarang, terang Lwekangnya ini sudah terlatih sampai puncaknya. Sungguh aneh, mengapa hanya didalam waktu setengah tahun saja dia memperoleh kemajuan sedemikian pesatnya ? Hal ini membuktikan bahwa ilmu yang dilatihnya ini benar-benar luar biasa."

Selagi merasa ragu-ragu dan tak berdaya, sekonyong-konyong Pwe Hay-ciok mengendus bau sangit, dilihatnya baju bagian pundak kanan sang Pangcu mengepulkan asap tipis. Itulah benar-benar tanda terbakar karena salah melatih dan dalam sekejap saja penderita itu dapat binasa seketika.

Karena terkejut, segera Pwe Hay-ciok mengulur tangan untuk

menahan "Jing-leng-hiat" dilengan kanan sang Pangcu, maksudnya hendak membikin tenang pikiran sipenderita untuk sementara waktu. Tak terduga baru saja jarinya menempel lengannya, ia merasa seluruh badannya menggigil kedinginan, ia tidak berani mengerahkan tenaga untuk melawan, terpaksa menarik kembali tangannya. Pikirnya dengan heran: "Lwekang aneh apakah ini? Mengapa setengah badannya mengepul panas, sebaliknya separuh badan yang lain sedingin ini?"

Selagi Pwe Hay-ciok ragu-ragu cara bagaimana harus berbuat, tiba-tiba tertampak tubuh sang Pangcu berkerut-kerut dan akhirnya meringkuk dengan tangan memegang kepala sendiri terus terguling jatuh kebawah. Sesudah kejang beberapa kali, lalu tidak bergerak lagi.

"Pangcu! Pangcu!" seru Hay-ciok. Ia coba periksa hidungnya, syukurlah masih dapat bernapas. Hanya sangat lemah, seakan-akan setiap saat bisa berhenti bernapas.

Pwe Hay-ciok mengerut kening kuatir. Cepat ia bersuit memanggil kawan-kawannya, lalu ia membangunkan sang Pangcu dan disandarkan pada batu cadas besar itu.

Tidak lama kemudian berturut-turut kawannya sudah berkumpul. Ketika melihat muka sang Pangcu sebentar merah membara dan sebentar lagi pucat seakan-akan kedinginan, badannya yuga bergemetar, keruan mereka ikut kaget. Dengan sorot mata penuh tanda tanya mereka pandang Pwe Hay-ciok.

"Terang Pangcu sedang melatih semacam Lwekang yang maha hebat, apakah dia telah salat latih, seketika akupun belum tahu dengan pasti," demikian kata Pwe Hay-ciok. "Urusan ini memang serba sulit dan menyangkut Pang kita, maka diharap saudara-saudara ikut memberi saran yang baik."

Namun tiada seorangpun yang bersuara. Semuanya saling pandang dengan bingung. Kalau Pwe-tayhu saja tak berdaya apalagi kita orang? Demikian pikir mereka.

Dalam pada itu Bi-hiangcu yang telah dipayang kawan-kawannya dan ikut berkumpul disitu lantas berkata dengan suara lemah: "Pwe-tayhu, apa yang kau anggap paling baik, maka bolehlah dijalankan, betapapun pikiranmu jauh lebih sempurna daripada kami."

Pwe Hay-ciok memandang sekejap kearah Ciok-pangcu, lalu berkata: "Keempat golongan paling berpengaruh dari Kwan-tang telah berjanji akan berkunjung kemarkas besar kita pada Tiong-yang-ce (hari raya tanggal 9 bulan 9) nanti, temponya sekarang sudah sangat mendesak dan tinggal sebulan lagi. Urusan ini menyangkut mati atau hidupnya Pang kita, tentu saudara-saudara sendiri sudah tahu bahwa keempat golongan besar dari Kwantang itu hanya tampil kemuka sebagai pelopor saja, tapi sebenarnya masih banyak pihak-pihak lain yang diam-diam ingin…….huk, huk, ingin menjungkalkan Tiang-liok-pang kita. Dan bila Pang kita sampai dirobohkan oleh Kwantang-si-pay (keempat golongan dari Kwantang) sehingga pecah berantakan, maka jangankan kita hendak berkecimpung pula didunia Kangouw, sekalipun mencari suatu tempat untuk menyelamatkan diri rasanya juga……juga susah."

"Ucapan Pwe-tayhu memang benar," ujar In-hiangcu. "Bagaimana Tiang-liok-pang kita dalam pandangan orang-orang Kangouw kita cukup mengetahui. Segala sesuatu kita biasanya suka bertindak dan berbuat secara tegas dan blak-blakan, kita tidak suka meniru cara-cara kaum pengecut, dengan sendirinya kita telah banyak membikin sirik orang-orang lain. Dalam urusan-urusan sekarang ini kalau tiada Pangcu sendiri yang tampil kemuka, mungkin…….mungkin……..ai……."

"Ya, sebab itulah kita harus cepat mengambil keputusan," sahut Pwe Hay-ciok. "Menurut pendapatku, kita harus cepat menyambut Pangcu pulang kemarkas besar. Tapi penyakit yang diderita Pangcu sekarang ini tampaknya tidak ringan, berkat rejeki beliau kalau dalam waktu sepuluh hari atau setengah bulan beliau dapat sembuh kembali, maka inilah yang sangat kita harapkan. Kalau tidak, asalkan Pangcu sendiri sudah berada dimarkas, sekalipun kesehatannya belum pulih, namun beliau sudah cukup untuk memberi dorongan semangat kepada kita untuk menghalau musuh bersama. Betul tidak saudara?"

"Ya, ucapan Pwe-tayhu memang betul," sahut semua orang.

"Jika demikian, marilah kita lekas membuat dua usungan untuk membawa pulang Pangcu dan Bi-hiangcu" kata Pwe Hay-ciok pula.

Beramai-ramai mereka lantas terpencar untuk melakukan tugas, ada yang menebang dahan pohon, kulit pohon dipuntir menjadi tambang yang kuat, maka dalam waktu singkat dua buah usungan sudah selesai disiapkan. Mereka mengikat kuat-kuat sang Pangcu dan Bi-hiangcu diatas usungan itu agar tidak terjatuh diwaktu mereka menuruni tebing curam itu. Kedelapan orang menggotong usung-usungan itu secara bergiliran dan meninggalkan Mo-thian-kay.

Siapakah Ciok-pangcu yang dibawa pulang orang-orang Tiang-lok-pang itu. Ia tak lain tak bukan adalah sianak muda penemu medali wasiat itu.

Pada hari itu ia sedang melatih Lwekang menurut cara-cara yang diajarkan Cia Yan-khek padanya. Sampai lohor, tiba-tiba ia merasa hawa panas merangsang naik melalui urat nadi,

bagian kaki dan tangan sebelah kanan terasa panas sebagai dibakar. Berbareng itu urat nadi kaki dan tangan sebelah kiri terasa kedinginan seperti direndam es. Jadi yang panas keliwat panas dan yang dingin terlalu dingin, keduanya takdapat dibaurkan menjadi satu.

Kiranya sesudah berlatih dengan giat selama beberapa tahun, maka tenaga dalam anak muda itu sudah tambah hebat dan maju dengan pesat, sampai lohor hari itu "Yam-yam-kang" yang dilatihnya itu sudah jadi.

Menurut perhitungan Cia Yan-khek, bilamana Yam-yam-kang yang dilatih itu sudah jadi, seketika tenaga Yam-yam-kang yang maha panas itu akan saling terjang dan saling gontok dengan Lwekang "Han-ih-bian-ciang" yang maha dingin, akibatnya jiwa anak muda itu tentu akan melayang.

Sekarang anak muda itu ternyata tidak tahan sampai setengah jam dan orangnya lantas tak sadarkan diri, sampai sekian lamanya ia tetap tak sadar, sebentar ia merasa seluruh badannya panas seperti dipanggang, keringat bercucuran dan mulut terasa kering, lain saat ia merasa kedinginan seperti tertutup didalam gudang es, sampai darahpun seakan-akan membeku.

Begitulah ia terus tersiksa oleh rasa panas dan dingin secara bergilir, lapat-lapat iapun tahu ada orang berada disekitarnya, ada lelaki, ada wanita dan sedang bicara, tapi sedikitpun ia tidak tahu apa yang sedang dipercakapkan mereka. Ia sendiri ingin berteriak tapi susah membuka mulut. Ia merasa pandangannya terkadang terang dan terkadang gelap, ia merasa sering kali diberi makan dan minum oleh orang lain, apa yang diminum itu terkadang rasanya sangat pahit, ada kalanya juga sangat manis, tapi entah apa yang diminum dan dimakannya itu.

Keadaan yang gelap dan membingungkan itu entah sudah berapa lamanya berlangsung, ketika pada suatu hari mendadak ia merasa dahinya menjadi segar, hidungnya lantas mengendus bau harum. Perlahan-lahan ia coba membuka matanya, yang pertama-tama terlihat ada sebatang lilin dengan apinya yang ter-guncang2 perlahan. Menyusul lantas terdengar suara orang yang sangat halus dan merdu berkata: "Ah, akhirnya kau sadar juga!"

Anak muda itu berpaling kearah suara itu, ia melihat pembicara itu adalah seorang anak dar berumur 17-18 tahun, berbaju hijau pupus, raut mukanya potongan daun sirih, cantiknya susah dilukiskan. Biji mata anak dara itu mengerling bening, dengan suara perlahan telah berkata pula: "Bagian manakah yang terang tidak enak?"

Namun anak muda itu masih merasa bingung. Ia ingat ketika itu dirinya sedang berlatih diatas Mo-thian-kay, mendadak sebelah badannya terasa panas dan sebelah badan yang lain terasa dingin, dalam kaget dan bingungnya itu ia lantas jatuh pingsan. Dan mengapa didepannya sekarang muncul seorang anak dara jelita?

Ia hendak menjawab, tapi lantas merasa dirinya merebah disebuah ranjang yang empuk, bahkan badannya berselimut, segera ia hendak bangun, tapi baru sedikit bergerak, seketika anggota badannya serasa dicocok beribu-ribu jarum, sakitnya tidak kepalang, tanpa terasa ia menjerit.

"Kau baru saja mendusin, janganlah bergerak," demikian anak dara tadi berkata. "Terima kasihlah kepada Thian yang maha murah, akhirnya jiwamu ini dapat diselamatkan."

Habis bicara, mendadak mukanya yang cantik itu bersemu

merah, dengan kemalu-maluan ia lantas berpaling kearah lain.

Jantung sianak muda memukul keras. Ia merasa si nona ini cantik tak terkirakan dan sangat menggiurkan. Akhirnya ia coba berkata: "Ber…….berada dimanakah diriku ini?"

"Ssssst!" mendadak anak dara itu mengacungkan jarinya kedepan mulut sebagai tanda jangan bersuara. Lalu ia berbisik-bisik: "Ada orang datang, aku harus pergi dahulu." ~ Dan sekali melesat, cepat sekali ia sudah melompat keluar melalui jendela.

Ketika anak muda itu berkedip, tahu-tahu sinona sudah menghilang. Hanya terdengar diatas wuwungan rumah ada suara orang berjalan dengan perlahan, tapi cepat sekali lantas menjauh. "Siapakah dia? Apakah dia akan datang menjenguk diriku pula?" demikian sianak muda berpikir dengan bingung.

Selang sejenak, tiba-tiba diluar pintu ada suara tindakan orang, lalu ada orang berbatuk-batuk beberapa kali, menyusul pintu berkeriut dan didorong terbuka, maka masuklah dua orang. Sianak muda melihat yang datang itu diantaranya ada seorang tua, tampaknya berpenyakitan. Seorang lagi tinggi kurus dan seperti sudah dikenalnya.

Ketika melihat sianak muda itu sudah sadar, siorang tua menjadi girang, ia lantas mendekati dan berkata: "Pangcu, bagaimana rasanya penyakitmu? Air mukamu hari ini tampak jauh lebih segar."

"Kau……..kau panggil apa padaku? Ak……aku berada dimanakah ini?" sahut sianak muda.

Sekilas siorang tua tampa merasa sedih, tapi segera mukanya berseri-seri, jawabnya dengan tertawa: "Pangcu telah jatuh

sakit beberapa hari lamanya, sekarang pikiranmu sudah jernih kembali, sungguh harus diberi selamat dan bersyukur. Sekarang silakan Pangcu mengaso dan tidur saja, besok hamba akan datang menjenguk Pangcu lagi."

Lalu ia memegang sebentar nadi tangan sianak muda, katanya kemudian sambil mengangguk: "Denyut nadi Pangcu sudah teratur dan kuat, sedikitpun tiada berbahaya lagi. Pangcu sungguh-sungguh seorang berejeki besar, segenap anggota Pang kitapun ikut bahagia."

"Aku……..aku bernama 'Kau-cap-ceng' dan bu……bukan 'Pangcu', kata sianak muda itu dengan heran dan bingung.

Siorang tua dan sikurus tampak melengak demi mendengar jawaban itu. Mereka saling pandang sekejap, lalu berkatadengan suara perlahan: "Harap Pangcu mengaso saja." ~ Mereka mundur beberapa langkah, lalu memutar tubuh dan keluar dari kamar itu.

Orang tua itu bukan lain daripada "Ciok-jiu-seng-jun" Pwe Hay-ciok adanya. Dan sikurus adalah Bi-hiangcu, nama lengkapnya ialah Bi Heng-ya.

Sementara itu luka Bi Heng-ya sudah mulai sembuh berkat pertolongan Pwe Hay-ciok. Hanya saja ia merasa menyesal karena nama baiknya telah tersapu bersih lantaran dijatuhkan Cia Yan-khek hanya dalam satu jurus saja.

Tapi Pwe Hay-ciok telah menghiburnya: "Bi-hiante, kalau dibicarakan, bahkan aku berharap waktu itu kita bersembilan lebih baik dijatuhkan semua oleh Cia-siansing, dengan demikian kita tentu tidak sampai membikin kaget Pangcu dan beliau takkan Cau-hwe-jip-mo dan menderita seperti sekarang. Kalau melihat keadaan Pangcu sekarang, sungguh susah

diramalkan apakah beliau akan dapat sembuh atau tidak. Andaikan sembuh, maka Lwekang aneh yang bertenaga panas dingin itu pasti susah diyakinkan pula. Sebaliknya, yika terjadi apa-apa atas diri Pangcu, ai, Bi-hiante, malahan diantara kesembilan orang adalah engkau sendiri yang paling ringan dosanya, sebab meski kau ikut naik ke Mo-thian-kay, tapi ketika menemukan Pangcu engkau sendiri sudah dalam keadaan payah."

"Apa bedanya keadaan diriku pada waktu itu?" sahut Bi Heng-ya. "Ya, pendek kata bila terjadi apa-apa atas diri Pangcu, rasanya kita bersembilan susah menebus dosa sebesar itu selain membunuh diri semua."

Tak tersangka, pada malam hari kedelapan, ketika Pwe Hay-ciok dan Bi Heng-ya menyambangi sang Pangcu, mereka melihat sang Pangcu sudah sadar kembali dan dapat bicara. Sudah tentu kedua orang itu sangat lega dan girang. Hanya saja mereka anggap Ciok-pangcu baru saja mengalami derita Cau-hwe-jip-mo, pikiran dan jiwanya tentu mengalami guncangan hebat, sebab itulah bicaranya menjadi me-lantur2 tak keruan serta tidak kenal pada mereka lagi.

Waktu Pwe Hay-ciok memeriksa nadi sang Pangcu, ia merasa jalannya nadi sangat kuat dan baik, baru saja ia merasa senang, tiba-tiba sang Pangcu telah mengucapkan kata-kata yang membuatnya bingung, katanya dia bukan "Pangcu", tapi bernama "Kau-cap-ceng" apa segala. Keruan mereka menjadi kaget dan tidak berani banyak bicara lagi, cepat-cepat mereka lantas mengundurkan diri.

Sampai diluar, dengan suara perlahan Bi Heng-ya tanya Pwe-tayhu: "Bagaimana, mengapa bisa demikian?"

Pwe Hay-ciok berpikir sejenak, sahutnya kemudian: "Saat ini

pikiran Pangcu masih kacau, tapi ada lebih baik daripada tak sadarkan diri sama sekali. Ya, tentu aku akan berusaha sepenuh tenaga dan semoga dalam waktu singkat kesehatan Pangcu sudah dapat dipulihkan kembali." ~ Sampai disini ia merandek sedetik, lalu menyambung pula: "Cuma urusan organisasi kita sudah makin mendesak waktunya, entah kapan kesehatan Pangcu dapat disembuhkan seluruhnya ?"

## Bab 9. Tiang-Lok-Pangcu Palsu Atau Tulen

Dalam pada itu, sesudah kedua orang itu pergi barulah sianak muda mengamat-amati keadaan didalam kamar, ia melihat dirinya tertidur diatas sebuah ranjang berukuran sangat besar dengan kelambu dan selimut yang indah, didepan tempat tidur itu terdapat sebuah meja tulis bercat merah, disamping meja itu ada dua buah kursi dengan kasur bersulam. Selain itu banyak pula pajangan-jangan lain yang serba mewah dengan bau asap yang harum semerbak sehingga membikin orang merasa seperi berada didalam gua dewa.

Sudah tentu sianak muda tidak pernah kenal tempat tidur sebesar dan sebagus itu, apalagi benda-benda lain yang menyilaukan mata didalam kamar itu. Pikirnya: "Besar kemungkinan aku berada dalam impian."

Tapi bila teringat kepada sinona baju hijau yang cantik menggiurkan itu, sampai alisnya yang lentik dan bibirnya yang merah tipis sebagai delima merekah, semuanya itu juga masih teringat dengan jelas, pula daun jendela yang dibukanya tadi untuk melompat keluar itu sampai sekarang juga masih setengah terpentang, semuanya ini toh tidak seperti dalam mimpi?

Ia coba angkat tangan kanan hendak meraba kepalanya sendiri. Tak tersangka hanya sedikit bergerak saja, seluruh

badannya lantas kesakitan pula sehingga ia menjerit.

Karena suaranya itu, tiba-tiba terdengar suara orang menguap kantuk dipojok kamar sana dan berkata: "Siauya" (tuan muda), engkau sudah mendusin……." itulah suara seorang wanita, agaknya baru saja terjaga bangun dari tidurnya. Tiba-tiba ia berseru kaget pula: "Ha, eng……..engkau sudah sadar kembali?"

Sianak muda merasa pandangannya menjadi silau ketika tiba-tiba seorang anak dara berbaju kuning tahu-tahu sudah berdiri didepan tempat tidurnya. Semua ia bergirang, disangkanya sinona baju hijau tadi yang telah datang lagi, tapi sesudah diperhatikan ternyata nona dihadapannya sekarang ini berbaju ringkas warna kuning telur, bergelung ciodah dibagi dua. Bukan saja dandanannya lain, bahkan mukanya juga beda. Muka sinona didepannya sekarang ini agak bundar, matanya besar, dibalik kecantikannya tampak sangat pintar dan lincah pula.

"Siauya, engkau sudah sadar kembali?" demikian terdengar sinona bertanya pula dengan rasa girang dan kuatir.

"Ya, aku…….aku sudah sadar. Apakah……..apakah aku bukan didalam mimpi?" sahut sianak muda.

Sinona mengikik tawa. "Ya, mungkin engkau masih didalam mimpi, boleh jadi," katanya. Habis itu lalu ia bersikap sungguh-sungguh dan bertanya pula: "Siauya, apakah engkau ada perintah sesuatu?"

"Kau panggil aku apa? Siau…….Siauya apakah?" tanya sianak muda dengan heran.

Air muka sinona tampak mengunjuk rasa marah, sahutnya: "Sudah lama kukatakan padamu bahwa kami ini adalah orang-

orang rendah, kaum hamba belaka, kalau tidak panggil Siauya padamu, habis panggil apa?"

"Aneh," ujar sianak muda dengan menggumam sendiri. "Yang seorang memanggil aku Pang……Pangcu, sekarang yang satu lagi memanggil aku Siauya. Sebenarnya siapakah aku ini? Dan mengapa bisa berada di sini?"

Sinona tampak bersabar kembali, katanya: "Siauya, kesehatanmu belum lagi pulih, hendaklah kau mengaso saja. Apakah suka makan sedikit sarang burung?"

"Sarang burung ?" sianak muda menegas. Ia tidak tahu barang apakah "sarang burung" itu. Tapi perutnya memang terasa sangat lapar, tiada jeleknya untuk makan apapun juga. Maka ia lantas manggut.

Dan sesudah membetulkan bajunya yang agak kusut, lalu anak dari itu menuju kekamar sebelah. Tidak lama kemudian ia datang lagi dengan membawa sebuah nampan dimana tertaruh sebuah mangkuk berwarna indah, dari dalam mangkuk itu terkepul uap yang berbau sedap wangi. Ditengah malam itu entah cara bagaimana nona itu dapat menyediakan daharan panas dalam waktu sesingkat itu.

Memangnya perut sianak muda sudah lapar, demi mengendus bau harum sedap itu, seketika ia mengiler, perutnya semakin berkeruyukan.

Rupanya suara keruyukan perut sianak muda dapat didengar anak dara itu, dengan tersenyum anak dara itu berkata: "Sudah tujuh delapan hari engkau hanya minum kuah kolesom melulu untuk menguatkan badanmu, tentu saja kau sangat kelaparan." ~ berbareng ia lantas menghaturkan nampan yang dibawanya itu.

Sianak muda dapat melihat bahwa isi mangkuk itu adalah sejenis makanan seperti bubur tapi bukan bubur, diatasnya ditaburi sedikit kelopak bunga mawar yang sudah kering sehingga menyiarkan bau harum. Segera ia tanya: "Makanan baik ini apakah untukku?"

"Sudah tentu, masakah pakai sungkan-sungkan segala?" ujar sianak dara dengan tersenyum.

Tapi sianak muda itu menjadi ragu-ragu, ia pikir makanan sebaik ini entah berapa harganya, padahal uangnya sudah habis, entah boleh utang atau tidak? Lebih baik bicara secara terang-terangan sebelumnya. Maka ia lantas berkata: "Ta……tapi aku tiada punya uang, apa……apakah boleh utang ?"

Anak dara itu tampak tercengang sejenak, tapi lantas berkata dengan tertawa: "Dasar jahil, sesudah sakit sepayah ini watakmu masih juga belum berubah. Baru saja kau dapat bicara sudah mulai mengoceh yang tidak-tidak lagi. Sudahlah, kalau lapar lekas makan saja." ~ Sambil bicara ia menyodorkan nampannya lebih dekat pula.

Sianak muda menjadi girang. "Habis makan aku tidak perlu bayar?" ia menegas.

Rupanya anak dari itu menjadi jemu, tiba-tiba ia menarik muka dan menyahut: "Ya, tidak perlu bayar, kau mau makan atau tidak ?"

"Makan, tentu saja makan!" seru sianak muda cepat.

Segera ia hendak memegang sendok yang berada diatas nampan. Tapi baru saja tangannya bergerak, seketika

tubuhnya kesakitan lagi seperti ditusuk jarum, ia merintih tertahan dan sambil meringis ia mengangkat tangannya dengan perlahan, namun toh tetap bergemetar.

"Siauya, kau ini sakit sungguh-sungguh atau pura-pura kesakitan?" tanya sianak dara dengan muka masam.

"Sudah tentu sakit sungguh-sungguh, mengapa mesti pura-pura?" sahut sianak muda dengan heran.

"Baik, mengingat deritamu diwaktu sakit keras ini, biarlah untuk sekali lagi aku menyuapi kau," kata sianak dara. "Tapi awas, Siauya, jika kau main pegang-pegang dan comat-comot lagi, tentu aku tidak mau gubris lagi padamu."

Sianak muda semakin heran. "Apa itu main pegang-pegang dan main comat-comot?" tanyanya.

Air muka sianak dara menjadi merah jengah. Ia pelototi anak muda itu sekejap sambil mendengus, lalu ia pegang sendok dan menyendok bubur sarang burung untuk menyuapinya.

Seketika sianak muda melenggong, sama sekali tak terpikir olehnya bahwa didunia ini ternyata ada orang sebaik ini. Tanpa pikir ia lantas membuka mulut dan makan bubur sarang burung yang dilolohkan kepadanya itu. Sungguh rasanya sangat manis dan harum, enaknya tak terkatakan.

Anak dara itu hanya diam-diam saja dan terus menyuapi sampai beberapa kali, ia berdiri agak jauh dari tempat tidur sianak muda, hanya tangannya yang dijulurkan untuk menyuap, tampaknya seperti takut-takut kalau-kalau mendadak "diterkam" oleh sianak muda.

Namun sianak muda sendiri sedang menikmati bubur sarang

burung itu dengan menjilat-jilat bibirnya sambil memuji: "Ehm, sungguh enak sekali. Aku harus berterima kasih padamu."

"Hm, hendaklah kau jangan pakai akal licik untuk menipu aku," dengus sianak dara. "Sarang burung seperti ini entah berapa ribu mangkuk telah kau makan, bilakah kau pernah memuji akan keenakannya?"

Sianak muda menjadi bingung sebab ia merasa selama hidupnya belum pernah makan sarang burung yang enak itu. Ia coba bertanya pula: "Apakah ini yang di……dinamakan sarang burung ?"

"Huh, kau benar-benar pandai berlagak bodoh, Siauya," jengek sianak dara, berbareng ia melangkah mundur satu tindak se-akan kuatir diperlakukan secara tidak senonoh oleh sianak muda.

Anak muda itu coba mengamat-amati sianak dara, terlihat pakaiannya yang berwarna kuning telur, rambutnya yang agak kusut bergelung ciodah bagi dua, matanya tampak masih keriyap-keriyep sepat karena baru mendusin, kakinya telanjang dan tidak memakai kaos sehingga kelihatan putih bersih bersandal sulam kembang cantiknya susah dilukiskan. Tanpa terasa ia lantas memuji: "Kau…….kau sungguh sangat cantik!"

Muka sianak dara menjadi merah dan mengunjuk rasa marah, mendadak ia taruh mangkuk diatas meja, lalu menuju kepojok kamar dan menggulung sebuah tikar dan sehelai selimut, tangan yang lain membawa sebuah bantal, terus berjalan kepintu kamar.

Dengan gugup sianak muda berseru: "He, hen…..dak kemana kau ? Kau tak gubris lagi padaku ?"

"Kau baru saja sembuh, sekarang mulutmu sudah mulai mengoceh tak keruan lagi," sahut sianak dara. "Kemana aku dapat pergi? Engkau adalah majikan dan kami adalah kaum hamba yang rendah, masakan dapat dikatakan gubris dan tidak ?" ~ Sambil berkata ia terus melangkah pergi.

Sianak muda menjadi bingung, ia tidak tahu sebab apakah anak dara itu marah-marah. Pikirnya: "Seorang nona telah pergi dengan melompat jendela, nona ini pergi pula melalui pintu, apa yang mereka katakan sama sekali aku tak paham. Ai, aku benar-benar seorang tolol, segala apa tidak paham."

Tengah termenung-menung sendiri, tiba-tiba terdengar suara tindakan orang yang halus, ternyata anak dara tadi telah masuk kamar lagi, air mukanya tampak masih bersengut, tangannya membawa sebuah baskom.

Sianak muda menjadi girang. Dilihatnya anak dara itu meletakkan baskom itu diatas meja, lalu dari dalam baskom diangkatnya sepotong handuk yang mengepul panas, sesudah diperas, handuk itu lantas disodorkan kepada sianak muda, katanya dengan nada dingin: "Ini, cuci muka!"

"Ya, ya," sahut sianak muda cepat dan segera hendak mengambil handuk hangat itu. Tapi baru bergerak sedikit saja sekujur badannya lantas kesakitan seperti ditusuk-tusuk jarum. Ia meringis tertahan sambil menerima handuk itu. Ketika hendak dipakai mengusap mukanya, kedua tangan gemetar dengan hebat, betapapun handuk itu susah dilekatkan kepada mukanya.

Anak dara itu tampak ragu-ragu dan curiga, katanya dengan menyindir: "Huh, pintar sekali caramu berlagak". ~ Segera ia ambil kembali handuk itu dan berkata pula: "Ingin aku mengusapkan mukamu juga tidak sukar. Cuma saja engkau

tidak boleh main gila dengan tanganmu, asal kau menyentuh seujung rambutku, untuk selanjutnya aku pasti tidak mau masuk ke kamar ini lagi."

"Ah, nona jangan mengusapkan mukaku, mana aku berani dilayani olehmu," ujar sianak muda. "Kain ini sedemikian putih bersih, sedangkan mukaku sangat kotor, tentu kain bersih ini nanti akan ikut menjadi kotor."

Mendengar nada anak muda itu agak lebih rendah daripada dahulu, caranya bicara dan lafalnya juga rada berbeda daripada masa dulu, lebih-lebih mengenai apa yang dikatakan selalu hal-hal yang tak genah, mau tak mau sianak dara semakin curiga: "Jangan-jangan karena sakitnya yang keras ini, maka otaknya telah terganggu. Menurut pembicaraan Pwe-siansing dan lain-lain, katanya dia melatih sesuatu ilmu dan telah membakar dirinya sendiri sehingga menderita luka dalam yang berat. Kalau tidak mengapa bicaranya selalu tak keruan dan tak teratur ?"

Kemudian ia coba bertanya: "Siauya, apakah kau masih ingat namaku?"

"Selamanya kau tidak pernah katakan padaku, dari mana aku kenal namamu?" sahut sianak muda. Ia tersenyum, lalu menyambung pula : "Aku sendiri bukan bernama Siauya, tapi namaku adalah Kau-cap-ceng, ini adalah nama panggilan ibuku. Paman tua itu mengatakan nama ini tidak baik. Dan siapakah namamu ?"

Kening sianak dara semakin mengerut mengikuti ucapan sianak muda itu, pikirnya: "Melihat cara bicaranya ini toh tiada tanda-tanda sengaja bergurau atau pura-pura, apakah dia benar-benar sudah tidak waras lagi ?" ~ Berpikir demikian ia sendiri menjadi sedih, katanya: "Siauya, apakah engaku benar-benar

tidak kenal diriku lagi? Kau sudah lupa kepada Si Kiam ?"

"Oh, apa kau bernama Si Kiam? Baiklah, selanjutnya aku akan panggil kau Si Kiam……..tidak, tapi akan kupanggil enci Si Kiam. Kata ibuku, terhadap wanita yang jauh lebih tua harus memanggilnya bibi, jika usianya sebaya bolehlah memanggilnya enci."

Tiba-tiba air mata Si Kiam berlinang-linang, katanya dengan suara senggugukan: "Siauya, apa engkau benar-benar sudah lupa padaku dan bukan cuma pura-pura saja ?"

Sianak muda menggeleng kepala, sahutnya: "Apa yang kau katakan semuanya aku tidak paham, enci Si Kiam, sebab apakah kau menangis, mengapa kau tidak senang ? Apakah aku berbuat salah padamu ? Dikala ibuku merasa tidak senang sering beliau memaki dan memukul aku, sekarang kaupun boleh memaki dan memukul padaku saja."

Perasaan Si Kiam semakin pilu, perlahan-lahan ia menggunakan handuk tadi untuk mengusap muka sianak muda, katanya dengan perlahan: "Aku adalah pelayanmu, mana boleh memaki dan memukul kau? Siauya, semoga Thian memberkahi dirimu supaya penyakitmu lekas sembuh. O, Tuhan, jika ingatanmu benar-benar terganggu, lantas bagaimana baiknya ?"

Sejenak kemudian Si Kiam bertanya pula: "Siauya, kau telah melupakan namaku, apakah urusan-urusan lain juga sudah kau lupakan? Misalnya tentang kau adalah Pangcu dari Pang apa?"

Sianak muda menggeleng, sahutnya: "Tidak, aku bukan Pangcu apa-apa, paman tua telah mengajarkan aku melatih ilmu, sekonyong-konyong sebelah badanku sangat panas seperti dipanggang dan sebelah badan yang lain dingin luar biasa.

Aku……..aku tidak tahan dan akhirnya tidak ingat diri lagi. Enci Si Kiam, mengapa aku bisa berada disini? Apakah kau yang membawa aku kesini ?”

Kembali hati Si Kiam merasa pilu, pikirnya: “Jika demikian, agaknya dia benar-benar tidak ingat apa-apa lagi.”

Dalam pada itu sianak muda telah berkata pula: “Dimanakah paman tua itu? Dia mengajarkan aku melatih ilmu menurut garis-garis merah yang terlukis diatas boneka-boneka itu, mengapa badanku bisa menjadi panas dan dingin, aku ingin minta keterangan padanya.”

Mendengar kata-kata “boneka”, Si Kiam menjadi teringat beberapa hari yang lalu ketika menggantikan pakaian sianak muda, dari kantong bajunya telah jatuh keluar sebuah kota kecil yang berisi 18 buah boneka kecil berbentuk lelaki telanjang. Waktu itu muka Si Kiam menjadi merah, ia cukup kenal sifat tuan mudanya yang bangor dan suka main gila, boneka-boneka telanjang itu tentu bukanlah barang mainan yang genah. Maka lantas menutup baik-baik kotak boneka itu dan disimpan didalam laci.

Ia pikir kalau boneka-boneka itu diperlihatkan kepada sianak muda, boleh jadi akan membantu mengingatkan daya pikirannya pada kejadian yang lalu. Maka ia lantas membuka laci dan mengeluarkan kotak kecil itu, katanya: “Apakah boneka-boneka yang didalam kotak ini?”

“Ya, benar, boneka-boneka ini berada disini, tapi dimanakah paman tua? Kemanakah dia?”

“Paman tua siapa?” tanya Si Kiam.

“Paman tua ya paman tua. Katanya……..katanya dia

bernama Mo-thian kisu."

Si Kiam sendiri sangat cetek pengetahuannya dalam dunia persilatan, maka ia tidak tahu bahwa Mo-thian-kisu Cia Yan-khek adalah seorang tokoh terkemuka. Katanya kemudian: "Siauya, betapapun engkau sudah sadar kembali, jika kejadian-kejadian dahulu sudah kau lupakan, biarkan saja, perlahan-lahan tentu engkau akan ingat kembali. Sekarang subuh belum tiba, engkau boleh tidur lagi. Ai, sebenarnya……..sebenarnya akan lebih baik juga jikalau engkau sudah melupakan kejadian-kejadian dimasa lampau."

Sambil berkata ia terus menyelimuti sianak muda, lalu membawa nampan dan segera hendak tinggal pergi.

Mendadak sianak muda bertanya: "Enci Si Kiam, mengapa kau anggap ada lebih baik jika aku tidak ingat lagi kepada kejadian-kejadian dimasa yang lalu?"

"Sebab…….sebab perbuatanmu dimasa yang lampau……." baru sekian ucapan Si Kiam, mendadak ia berhenti, lalu menunduk dan bertindak pergi dengan cepat.

Sianak muda menjadi bingung. Ia merasa segala apa yang dialaminya sekarang ini sungguh susah untuk dipahami. Ia dengar diluar ada suara kentongan tiga kali, ia tidak tahu bahwa itu adalah tanda waktu yang ditabuh peronda, sebaliknya ia heran mengapa ditengah malam buta masih ada orang memain tetabuhan segala.

Pada saat itulah, sekonyong-konyong ia merasa "Siang-yang-hiat" di bagian jari telunjuk kanan menjadi panas, suatu arus hawa panas mendadak mengalir melalui lengan terus kebahu. Diam-diam sianak muda mengeluh: "Celaka!" ~ Dan pada saat yang sama, "Yong-coan-hiat" ditelapak kaki kiri juga lantas

terasa dingin tak terkatakan.

Siksaan panas-dingin demikian itu sudah dirasakannya beberapa kali, ia tahu setiap kali kumat berarti penderitaan hebat baginya. Jika sudah tak tertahankan lagi, akhirnya ia menjadi pingsan. Biasanya kalau penyakitnya kumat selalu dia dalam keadaan tak sadar, tapi sekali ini penyakit itu kumat dikala pikirannya sedang terang, tentu saja lebih dirasakan dan lebih menguatirkan.

Dalam pada itu hawa panas dan dingin itu perlahan-lahan mulai menyerang dari kanan kiri dan lambat laun sudah memusat ke bagian jantungnya. "Sekali ini pasti tamatlah riwayatku!" demikian pikir sianak muda.

Berjangkitnya penyakit panas-dingin itu biasanya berpindah-pindah, kalau tidak berpusat kebagian perut, sering bertemu dibagian paha atau bahu, tapi sekali ini hawa panas-dingin itu merangsang kebagian jantung yang merupakan tempat berbahaya, keruan deritanya lebih-lebih hebat.

Ia tahu gelagat jelek, segara ia meronta bangun sekuatnya untuk duduk, pikirnya ingin duduk bersila, tapi kedua kakinya betapapun susah ditekuk. Dalam keadaan amat tersiksa itu, tiba-tiba timbul pikirannya: "Apakah dahulu diwaktu sipaman tua sendiri melatih ilmu ini beliau juga menderita seperti diriku? Sebenarnya permainan menangkap burung dan membuat burung takbisa terbang dari telapak tangan juga bukan sesuatu permainan yang terlalu menarik, tahu begini akibatnya tentu aku tidak mau melatihnya."

Pada saat itulah, tiba-tiba terdengar suara seorang lelaki sedang bertanya dengan suara tertahan diluar jendela: "Apakah Pangcu belum tidur? Hamba Pah-ciat-tong Tian Hui ingin melaporkan sesuatu urusan rahasia yang maha penting."

Dalam keadaan diserang hawa panas dingin didalam badan, sianak muda sedikitpun tidak sanggup bersuara lagi.

Selang sejenak, perlahan-lahan daun jendela terbuka, ketika bayangan orang berkelebat, tahu-tahu seorang laki-laki berbaju loreng sudah melompat masuk kamar.

Ketika mendekati tempat tidur dan mendadak melihat sianak muda duduk diatas ranjang, orang itu terperanjat. Agaknya hal demikian sama sekali diluar dugaannya, maka cepat ia menyurut mundur setindak.

Dalam pada itu hawa panas-dingin dibadan sianak muda sedang berkecamuk dengan hebatnya, jantungnya bekerja dengan sangat lemah seakan-akan setiap saat bisa berhenti dan mati orangnya. Namun demikian pikirannya tetap sangat jernih walaupun sedang menderita siksaan hawa panas-dingin itu. Ia melihat laki-laki berbaju loreng itu melompat masuk dan mendengar dia mengaku bernama "Pah-ciat-tong" Tian Hui, karena tidak tahu apa maksud kedatangan orang, maka anak muda itu hanya memandangnya dengan mata terbelalak lebar.

Sesudah mundur setindak dan melihat anak muda itu tiada bergerak sama sekali, lalu Tian Hui berkata pula dengan suara perlahan: "Pangcu, kabarnya engaku sedang sakit keras, apakah sekarang sudah menjadi baik?"

Badan sianak muda tampak berkejang beberapa kali dan takdapat bersuara.

Tiang Hui menjadi girang, katanya pula: "Pangcu, jadi kesehatanmu belum pulih, sekarang engkau masih belum dapat bergerak?"

Walaupun suara Tian Hui itu sangat perlahan, tapi toh sudah didengar juga oleh Si Kiam yang berada dikamar sebelah, segera anak dara itu mendatangi dan ketika melihat Tian Hui bersikap beringas dan buas, ia terkejut dan berseru: "He, untuk apa kau datang kekamar Pangcu ini? Tanpa dipanggil kau berani masuk sendiri, apakah kau tidak takut dihukum mampus?"

Tapi mendadak Tian Hui melompat maju kesisi Si Kiam, kontan sikutnya menyodok kepinggang anak dara itu, berbareng pundaknya ditutuk pula sekali. Walaupun Si Kiam juga paham sedikit ilmu silat, tapi terlalu jauh kalau dibandingkan Tian Hui yang gesit dan tangkas itu. Seketika Si Kiam tertutuk roboh dan didudukkan diatas kursi. Lalu Tian Hui menyumbat pula mulut anak dara itu dengan sehelai handuk kecil. Sudah tentu Si Kiam kelabakan dan tahu Tian Hui bermaksud jahat kepada sang Pangcu, tapi apa daya, dia sendiri tak bisa berkutik.

Meski Si Kiam sudah dibekuk, tapi Tian Hui tetap sangat jeri terhadap sang Pangcu, ia pura-pura angkat tangannya dengan gaya hendak menghantam sambil berkata: "Dengan pukulan Tiat-sah-ciang (pukulan tangan besi) ini rasanya tidak susah untuk membinasakan kau sibudak cilik ini!"

Tak terduga meski tangannya sudah hampir mengenai kepala sasarannya, dilihatnya sang Pangcu masih tetap tidak bergerak. Tian Hui menjadi girang dan cepat tahan pukulannya itu. Lalu ia berpaling kepada sianak muda, katanya dengan menyeringai: "Maling cabul kecil, selama hidupmu sudah berlumuran dosa, kejahatanmu sudah kelewat takaran, hari ini kau toh mampus juga ditangaku." ~ Ia melangkah lebih dekat, lalu sambungnya pula dengan suara perlahan: "Saat ini kau sama sekali takdapat melawan, jika aku membunuh kau, perbuatan demikian bukan tindakan seorang kesatria sejati. Akan tetapi dendamku kepadamu lebih daripada lautan dan

tidak perlu bicara tentang peraturan Kangouw segala, jikalau engkau kenal kesopanan orang Kangouw tentu kau takkan menggoda isteriku!”

Walaupun sianak muda dan Si Kiam tidak dapat bergerak, tapi apa yang dikatakan Tian Hui itu dapat didengar mereka dengan jelas. Pikir sianak muda: “Mengapa dia dendam padaku? Apa maksudnya dia mengatakan aku menggoda isterinya?”

Sebaliknya Si Kiam membatin didalam hati: “Selama ini entah sudah betapa banyak Siauya berutang dalam perkara asusila, hari ini akhirnya dia mendapatkan ganjarannya. Ai, tampaknya orang ini benar-benar hendak membunuh Siauya.”

Karena kuatirnya,sekuat mungkin Si Kiam meronta, namun anggota badan terasa lemas linu, sedikit condong badannya, “bruk”, ia jatuh kelantai.

Dalam pada itu terdengar Tian Hui sedang memaki pula: “Hm, kau telah mencemarkan kehormatan isteriku, kau anggap aku tutup mata dan tidak tahu. Andaikan tahu juga tidak dapat berbuat apa-apa terhadap kau dan terpaksa menahan perasaan seperti sibisu makan empedu, merasa pahit tapi takbisa bicara. Siapa nyana tiba saatnya juga kau tergenggam didalam tanganku, rupanya kejahatanmu sudah kelewat takaran dan sudah tiba ajalmu.”

Sambil berkata ia terus pasang kuda-kuda, sekali tenaga dikerahkan, ruas tulang lengan kanannya sampai mengeluarkan suara berkertakan. Segera telapak tangannya menghantam kedepan, ulu hati sianak muda tepat kena digenjot olehnya.

Tian Hui ini adalah Hiangcu dari Pah-ciat-tong, yaitu satu diantara lima hulubalang bagian luar dari Tiang-lok-pang. Ilmu

silat andalannya ialah Tiat-sah-ciang, ilmu pukulan pasir besi yang maha dahsyat.

Pukulan ini telah digunakan sepenuh tenaganya dan tepat mengenai "Tan-tiong-hiat" di ulu hati sianak muda. Maka terdengarlah suara "krak", suara patahnya tulang.

Tapi bukan tulang dada sianak muda yang patah, sebaliknya tulang lengan Tian Hui sendiri yang telah patah, bahkan tubuhnya terus terpental keluar jendela dan terbanting diluar kamar, kontan orangnya tak sadarkan diri lagi.

Diluar kamar itu adalah sebuah taman bunga dan selalu ada orang ronda disitu. Malam ini adalah orang-orang Pah-ciat-tong yang berdinas meronda, sebab itulah Tian Hui dapat masuk kekamar tidur sang Pangcu dengan leluasa.

Rupanya suara gedebukan terbantingnya Tian Hui dan suara patahnya dahan-dahan tanaman yang tertindih oleh tubuhnya itu telah mengagetkan para peronda itu, maka ada dua orang diantaranya lantas mendekatinya. Waktu melihat Tian Hui menggeletak tak berkutik disitu, mereka sangka telah kedatangan musuh tangguh dan sedang menyatroni kamar sang Pangcu, dalam kaget mereka segera mereka membunyikan peluit sebagai tanda ada bahaya, berbareng mereka melolos senjata dan melongok kedalam kamar sang Pangcu melalui jendela yang sudah terpentang itu. Namun didalam kamar gelap gulita, bahkan tiada sesuatu suara apapun. Cepat mereka menerangi dengan obor sambil memutar senjata untuk menjaga diri.

Dari cahaya obor yang remang-remang dapatlah terlihat sang Pangcu sedang duduk bersila diatas ranjang, didepan tempat tidur itu menggeletak seorang wanita seperti pelayan sang Pangcu, selain itu tiada orang ketiga lagi.

Pada saat itulah beramai-ramai orang-orang Tiang-lok-pang yang mendengar suara alarm tadi juga sudah memburu tiba.

Dengan memegang senjata gada besi, Khu San-hong, itu Hiangcu dari Hou-beng-tong, lantas berseru: "Pangcu, engkau baik-baik saja bukan?" ~ Berbareng itu ia lantas masuk kedalam kamar sang Pangcu.

Mendadak dilihatnya badan sang Pangcu tiada hentinya bergemetar, sekonyong-konyong mulutnya terpentang dan memuntahkan darah hitam sampai beberapa mangkuk banyaknya.

Cepat Khu San-hong menyingkir kepinggir sehingga tidak sampai tersembur oleh darah hitam yang berbau amis busuk itu. Tengah terkejut dan ragu-ragu, tiba-tiba terlihat sang Pangcu sudah melangkah turun dari tempat tidurnya dan pertama-tama pelayan yang menggeletak dilantai itu lantas dibangunkan, katanya: "Enci Si Kiam, apakah dia telah melukai engkau?" ~ Berbareng ia lantas mengeluarkan handuk yang menyumbat mulut anak dara itu.

Si Kiam menghirup napas segar dalam-dalam, lalu menjawab: "Siauya, apakah engkau terluka kena hantamannya tadi?"

"Tidak, malahan pukulannya itu membuat aku merasa sangat segar sekali," sahut sianak muda.

Dalam pada itu diluar kamar terdengar ramai orang-orang berdatangan, dengan langkah cepat Pwe Hay-ciok dan Bi Heng-ya tampak masuk kedalam kamar, yang berkedudukan rendah hanya menunggu diluar saja.

Segera Pwe Hay-ciok mendekati sianak muda dan bertanya:

"Pangcu, apakah pembunuh gelap itu telah membikin kaget padamu ?"

"Pembunuh gelap apa? Tidak ada pembunuh," sahut sianak muda.

Sementara itu Tian Hui sudah diberi pertolongan oleh jago Tiang-lok-pang dan telah sadar kembali serta dibawa masuk kedalam kamar.

Tian Hui cukup paham tata tertib dalam Pang mereka, terutama hukuman kepada penghianat adalah paling keras, biasanya penghianat itu ditelanjangi pakaiannya, lalu diikat diatas batu "Heng-tay-ciok" (batu panggung hukuman) diatas gunung dibelakang markas dan dibiarkan digigit semut dan serangga-serangga lain, diserang oleh elang-elang lapar dan binatang buas, sesudah disiksa beberapa hari lamanya, akhirnya akan binasa juga. Sekarang dia sendiri telah berbuat sesuatu yang khianat, pukulannya yang dahsyat tadi tidak berhasil membinasakan sang Pangcu, sebaliknya ia sendiri malah terpental oleh tenaga dalam sang Pangcu yang maha kuat, lengah kanan patah dan terluka dalam parah pula, memangnya dia berharap lekas mati saja, tapi sekarang dia dibawa masuk pula kedalam kamar, diam-diam ia sudah mengumpulkan kekuatan, asal sang Pangcu memerintahkan hukuman memancangkan dia diatas "Heng-tay-ciok" dan segera dia akan menumbukkan kepalanya kedinding untuk membunuh diri.

"Apakah ada pembunuh gelapmasuk melalui jendela?" tanya Pwe Hay-ciok pula.

"Aku sendiri tertidur, rasanya toh tiada orang masuk kesini", sahut sianak muda.

Tian Hui terheran-heran mendengar keterangan itu: "Apakah tadi dia benar-benar dalam keadaan tak sadar dan tidak mengetahui aku yang telah memukul dia? Tapi budak cilik ini mengetahui aku yang telah melakukan hal itu, tentu dia akan memberi keterangan sebenarnya apa yang terjadi tadi."

Benar juga, segera Pwe Hay-ciok memijat dan menutuk pinggang dan pundak Si Kiam untuk membuka Hiat-to yang tertutuk, lalu bertanya kepada anak dara itu: "Siapakah yang menutuk kau punya Hiat-to?"

"Dia !" sahut Si Kiam sambil menuding Tian Hui.

Pwe Hay-ciok memandang kearah Tian Hui dengan penuh rasa curiga.

Sebaliknya Tian Hui hanya mendengus saja. Segera ia bermaksud mencaci maki biarpun nanti harus dihukum mati, tapi lantas terdengar sang Pangcu sedang berkata: "Aku…….akulah yang suruh dia berbuat demikian."

Keruan Si Kiam dan Tian Hui melengak semua, hampir-hampir mereka tidak percaya kepada telinganya sendiri. Dengan tercengang mereka memandangi sianak muda, mereka tidak paham apa maksud tujuannya dengan keterangannya itu.

Walaupun anak muda itu sama sekali hijau dalam segala hal, tapi lapat-lapat ia dapat merasakan keadaan yang genting. Ia lihat semua orang sangat menghormat padanya, jika diketahui Tian Hui yang telah menotok Hiat-to sipelayan serta memukul pula pada dirinya, jika hal ini diketahui oeh orang-orang itu, tentu Tian Hui bisa celaka. Karena itulah ia sengaja berdusta untuk mengeloni Tian Hui. Adapun apa sebabnya dia membela Tian Hui, untuk ini ia sendiripun tidak paham sama sekali. Ia hanya merasa sebabnya Tian Hui memukul dirinya adalah

lantaran didorong oleh sesuatu rasa dendam yang luar biasa yang mau tak mau harus dilakukan olehnya. Apalagi waktu Tian Hui memukulnya tadi, ia sendiri sedang dirangsang oleh hawa panas-dingin yang sangat menyiksa, pukulan Tian Hui itu tepat mengenai "Tan-tiong-hiat" dibagian ulu hatinya. Tan-tiong-hiat itu merupakan pusat penyaluran tenaga, karena pukulan Tian Hui itu, maka secara kebetulan telah membaurkan bergeraknya hawa dingin dan panas dari "Han-ih-bian-ciang" serta "Yam-yam-kang", hal mana membuat tenaga dalam sianak muda seketika menjadi bertambah hebat dan lantaran itulah Tian Hui sampai terpental keluar jendela.

Sesudah menerima pukulan Tian Hui itu, sama sekali sianak muda tidak merasa tersiksa lagi oleh membakarnya hawa panas dan membekunya hawa dingin, sebaliknya ia lantas merasa segar dan nikmat sekali, tanpa merasa ia ingin berteriak-teriak untuk melampiaskan rasa mual yang ditahannya sejak tadi. Ketika Hiangcu dari Hou-beng-tong yaitu Khu San-hong, masuk tadi, tiba-tiba ia memuntahkan darah mati yang tersekam didalam tubuhnya, habis itu semangatnya lantas segar, bukan saja tenaga dalamnya bertambah luar biasa, bahkan otaknya juga tambah tajam.

Melihat keadaan didalam kamar sang Pangcu itu, Pwe Hay-ciok mempunyai pendapatnya sendiri. Ia lihat pakaian Si Kiam agak kusut, rambutnya tak teratur, sikapnya takut dan gugup. Maka pahamlah dia akan duduknya perkara. Ia cukup kenal watak sang Pangcu yang bangor, suka main perempuan. Maka tentulah Si Kiam hendak diperlakukan secara tidak senonoh walaupun penyakitnya baru saja sembuh. Tapi perbuatan sang Pangcu itu rupanya telah dipergoki Tian Hui yang sedang meronda disekitar situ, maka Pangcu lantas panggil sekalian hulubalang itu dan suruh dia menutuk Hiat to sipelayan cantik itu, cuma entah sebab apakah Tian Hui telah membikin marah

pula kepada sang Pangcu sehingga dia dihantam terpental keluar kamar.

**Bab 10. Disangka Buntung Malah Mendapat Untung**

Setiap anggota Tiang-lok-pang cukup kenal sifat sang Pangcu yang aneh dan pemarah, siapa saja, sekalipun orang kepercayaannya yang mempunyai kedudukan tinggi, asal dia sedang marah juga sering didamperat, bahkan dipukul olehnya tanpa pandang bulu. Sekarang mereka melihat luka Tian Hui cukup parah, muka dan tangannya juga babak belur terluka oleh duri bunga mawar diluar kamar, tentu saja mereka ikut prihatin, namun merekapun tidak berani menghibur Tian Hui dihadapan sang Pangcu.

Dan karena pikiran demikian itulah, maka tokoh-tokoh Tiang-lok-pang itu tiada yang berani menyinggung tentang pembunuh gelap lagi. Hiangcu dari Hou-beng-tong, Khu San-hong, masih merasa kuatir karena dirinya telah mengganggu kesenangannya sang Pangcu, bukan mustahil sang Pangcu akan marah dan memukulnya. Ia pikir paling selamat lekas-lekas tinggal pergi saja. Maka ia lantas berkata dengan hormat: "Silakan Pangcu mengaso saja, hamba mohon diri dulu."

Segera orang-orang lain juga ikut-ikut memohon diri. Hanya Pwe Hay-ciok yang memperhatikan kesehatan sang Pangcu, ia lihat air muka Pangcu agak aneh, segera ia pegang tangan sang Pangcu dan berkata: "Biar kuperiksa pula nadi Pangcu."

Sianak muda juga tidak menolak, ia mengangsurkan tangannya untuk diperiksa. Ketika ketiga jari Pwe-tayhu baru saja menyentuh urat nadi anak muda itu, sekonyong-konyong tangannya tergetar dan setengah badannya kaku kesemutan.

Keryan Pwe Hay-ciok terkejut. Tapi segera ia menjadi girang.

Katanya: "Hah, selamat, Pangcu! Selamat, Pangcu! Akhirnya ilmu sakti yang maha hebat itu telah berhasil diyakinkan juga olehmu!"

Sebaliknya sianak muda menjadi bingung, sahutnya: "Ilmu…….ilmu sakti apa?"

Pwe Hay-ciok menyangka sang Pangcu tidak ingin orang lain ikut mengetahui ilmu sakti yang dilatihnya itu, maka ia tidak berani menegas lagi, cepat berkata: "Ya, ya, hamba sembarangan mengoceh, harap Pangcu jangan marah." ~ Ia memberi hormat, lalu mengundurkan diri.

Dalam waktu singkat saja semua orang sudah pergi, hanya tinggal Tian Hui dan Si Kiam saja. Tian Hui terluka dalam, tapi kawan-kawan-nya tidak tahu cara bagaimana sang Pangcu akan memutuskan perkaranya, maka mereka tidak berani bertanya dan terpaksa membiarkan dia tetap tinggal didalam kamar dan tidak seorangpun yang berani membawanya pergi untuk diberi obat.

Karena tulang lengan patah, saking kesakitan dahi Tian Hui sampai penuh keringat. Ia lihat kawan-kawannya sudah pergi semua, segera ia berkata dengan penuh dendam: "Kau ingin menyiksa diriku, boleh lekas kau lakukan, kalau orang she Tian minta ampun padamu bukanlah seorang laki-laki sejati."

"Buat apa aku menyiksa kau?" sahut sianak muda. "Wah, tulang lenganmu patah, harus lekas disambung dengan baik. Dahulu si Kuning piaraanku telah tergelincir kebawah gunung dan patah tulang kakinya, akhirnya akulah yang telah menyambung tulangnya dan telah sembuh."

Kiranya pembawaan anak muda itu sebenarnya sangat pintar. Dia hidup terpencil diatas gunung yang sepi bersama

ibundanya, segala pekerjaan harus dilakukannya sendiri. Karena itu, meski usianya masih muda, namun segala pekerjaan dapat dilakukannya dengan baik seperti menanam sayur, menanak nasi, membuat tali, mencari kayu dan lain-lain. Ketika anjing piaraanya, yaitu si Kuning, patah tulang kakinya, dia telah menggapit kaki binatang itu dengan sepotong kayu, lalu diikat kencang, belasan hari kemudian ternyata lantas sembuh. Maka sekarang iapun hendak menyambungkan tulang lengan Tian Hui yang patah itu, sambil bicara ia lantas mencari-cari sepotong kayu yang diperlukan.

"Apa yang kau cari, Siauya?" tanya Si Kiam ketika melihat anak muda itu memandang kian kemari mencari sesuatu.

"Aku ingin mencari sepotong kayu," sahut sianak muda.

Mendadak Si Kiam terus berlutut didepan sianak muda dan berkata: "Siauya, kumohon sudilah engkau mengampuni dia ini. Engkau telah…….telah mencemarkan isterinya, maka tidaklah heran kalau dia menjadi dendam padamu, tapi dia toh tidak sampai melukai engkau. Siauya, jika engkau betul-betul hendak membunuh dia, maka boleh juga dibunuh saja sekaligus, tapi janganlah menyiksa dia."

"Mencemarkan isterinya apa? Mengapa aku membunuh dia? Kau bilang aku hendak membunuh dia? Apakah manusia boleh dibunuh?" sahut sianak muda dengan tidak mengarti.

Ketika dilihatnya tiada sesuatu yang dapat ditemukan, akhirnya anak muda itu mengangkat sebuah kursi, segera ia menyempal sebuah kaki kursi itu. Sekarang tenaga dalamnya sudah terbaur merata, ilmu saktinya baru saja jadi, sudah tentu kekuatannya luar biasa hebatnya, maka "krak" sekali, dengan mudah kaki kursi itu sudah disempal olehnya.

Tapi anak muda itu masih tidak tahu tenaganya sendiri yang maha hebat itu, dia menggerundel sendiri: "Kursi ini kenapa begini lapuk, kalau diduduki kan orang bisa jatuh terjungkal? Eh, enci Si Kiam, kenapa kau berlutut disitu? Lekas bangun!"

Lalu ia mendekati Tian Hui dan berkata padanya: "Kau jangan bergerak!"

Tian Hui sendiri meski keras dimulut, tapi didalam hati sebenarnya juga takut. Ia tidak tahu cara bagaimana sang Pangcu akan menyiksa padanya, maka dengan gemetar ia memandangi kaki kursi yang dipegang sianak muda. Pikirnya: "Kaki kursi ini tentu tidak akan digunakan untuk memukul diriku, wah, celaka, jangan-jangan kaki kursi ini akan dimasukkan kedalam mulutku sehingga menembus ketenggorokan agar aku mati tidak dan hidup pun tidak."

Kiranya cara memberi hukuman dan siksaan didalam Tiang-lok-pang sangat banyak macamnya. Diantaranya ada satu macam hukuman, yaitu dengan memasukkan mulut pesakitan dengan sepotong kayu sehingga menembus sampai tenggorokan terus ke kantong nasi, pesakitan itu takkan mati karena siksaan demikian, tapi sudah tentu sangat menderita.

Teringat akan jenis hukuman yang kejam itu, keruan Tian Hui menjadi ketakutan. Ketika melihat sang Pangcu sudah berada didepannya, segera ia angkat tangan kiri dan menghantam.

Sebaliknya, sianak muda tidak tahu kalau Tian Hui hendak menyerangnya, ia berkata: "Eh, jangan bergerak, jangan bergerak!" ~ Berbareng ia terus pegang tangan Tian Hui itu.

Seketika Tian Hui merasa badannya lemas linu dan takbisa berkutik lagi.

Sianak muda lantas melekatkan potongan kaki kursi tadi disamping lengan Tian Hui yang patah itu, katanya kepada Si Kiam: "Enci Si Kiam, adakah tali atau kain, coba balutlah dia ini."

Si Kiam terheran-heran, "Kau benar-benar hendak menyambungkan tulangnya?" tanyanya.

"Sudah tentu, masakah sambung tulang pakai pura-pura segala ?" sahut sianak muda dengan tertawa. "Coba lihat, sedemikian dia kesakitan, masakah aku bergurau padanya ?"

Dengan tetap kurang percaya Si Kiam mencarikan juga sepotong kain pembalut, dengan sorot mata yang masih ragu-ragu Si Kiam membalutkan lengan Tian Hui yang patah tulang itu.

"Bagus, bagus, rapi sekali caramu membalut, jauh lebih baik daripada waktu aku membalut kaki si Kuning dahulu," ujar sianak muda dengan tersenyum.

Dikala Si Kiam membalut lengannya, diam-diam Tian Hui berkebat kebit, ia tidak tahu Pangcu yang jahat dan cabul itu entah akan menggunakan cara apa untuk menyiksanya lebih lanjut. Ketika mendengar sang Pangcu berulang kali menyebut si Kuning, segera ia menanyakan: "Siapakah si Kuning itu ?"

"Si Kuning adalah anjing piaraanku," sahut sianak muda. "Cuma sayang sekarang telah menghilang."

Tian Hui menjadi gusar, teriaknya dengan murka: "Seorang lelaki sejati boleh dibunuh daripada dihina, jika kau hendak membunuh boleh lekas lakukan, tapi janganlah orang she Tian ini dipersamakan dengan khewan ?"

"O, tidak, tidak !" sahut sianak muda cepat. "Aku hanya menyebutnya dengan tidak sengaja, hendaklah Toako jangan marah, maafkan ucapanku yang salah itu." ~ Sambil berkata sambil memberi kiongciu (hormat dengan merangkap kepalan didepan dada).

Tian Hui tahu Lwekang sang Pangcu teramat lihay, disangkanya dia pura-pura minta maaf, tapi sebenarnya hendak menyerangnya pula dengan tenaga dalam yang kuat. Sebab sang Pangcu biasanya terkenal sangat angkuh dan sombong, mana dia mau minta maaf kepada seorang bawahannya? Maka dengan sendirinya ia mengegos kesamping untuk menghindari hormat sang Pangcu sambil melototkan matanya.

"Toako……o, ya, Toako khan she Tian? Tian toako, silakan kembali ketempatmu sendiri saja," demikian kata sianak muda pula. "Aku Kau-cap-ceng memang tidak pandai bicara sehingga telah membikan marah Tian toako, harap suka maafkan."

Keruan Tian Hui terkejut, ia tidak habis mengarti. "Apa-apaan ini? Mengapa dia menyebut dirinya sebagai 'Kau cap ceng' segala ? Apakah ini adalah istilah baru yang dia gunakan untuk memaki padaku ?"

Disebelah sana Si Kiam juga sedang merenung: "Pikiran Siauya hanya jernih kembali sebentar saja dan sekarang dia mulai mengoceh tak keruan lagi." ~ Ia lihat sianak muda sedang tertegun dan mengerut dahi, entah apa yang sedang dipikirkan, maka ia lantas mengedipi Tian Hui agar lekas tinggal pergi saja.

Tapi Tian Hui lantas berteriak malah: "Bocah she Ciok, kau tidak perlu jual lagak padaku. Pendek kata, jika kau hendak membunuh diriku, memangnya aku sudah pasrah nasib. Nah, mengapa kau tidak lekas turun tangan saja ?"

"Kau ini sungguh aneh," ujar sianak muda dengan heran. "Buat apa aku membunuh kau? Sungguh menggelikan. Diwaktu mendongeng ibuku selalu berkata: hanya orang jahat saja yang suka membunuh orang, kalau orang baik tentu tidak suka membunuh. Sudah tentu aku tidak ingin menjadi orang jahat."

Melihat keadaan yang bertele-tele itu, Si Kiam lantas menimbrung: "Tian-hiangcu, Pangcu sudah mengampuni kau, kenapa kau tidak lekas pergi saja?"

Tian Hui garuk-garuk kepala sendiri yang tidak gatal itu, pikirnya: "Apakah barangkali bangsat cilik ini sudah pikun, atau aku sendiri yang sedang mimpi ?"

"Lekas pergi, lekas pergi !" demikian Si Kiam mendesak pula, berbareng ia terus mendorong Tian Hui keluar kamar.

"Hahahaha! Orang ini sungguh lucu," kata sianak muda dengan tertawa. "Berulang-ulang dia mengatakan aku hendak membunuhnya, seakan-akan aku ini adalah seorang jahat dan paling suka membunuh orang."

Selama Si Kiam melayani sang Pangcu baru pertama kali ini melihatnya bermurah hati dan mengampuni seorang bawahan yang bersikap kasar padanya. Diam-diam ia merasa bersyukur akan perubahan sifat sang Pangcu itu. Dengan tersenyum ia berkata: "Ya, sudah tentu engkau adalah seorang baik, seorang yang maha baik. Orang baik, makanya merebut isteri orang dan merusak rumah tangga orang."

"Apa ? Kau bilang aku me…….merebut isteri orang ?" sianak muda menegas dengan heran. "Cara bagaimana merebut isteri orang? Dan untuk apa sesudah merebutnya ?"

Muka Si Kiam menjadi merah, omelnya: "Orang baik masakah juga bicara serendah ini? Hanya sebentar saja pura-pura baik, dalam sekejap sudah berubah lagi."

"Kau……..kau omong apa?" tiba-tiba mulut sianak muda ternganga. Saat itu dirasakan sekujur badannya penuh terisi tenaga dan seakan-akan susah tersalurkan, sorot matanya menjadi berkilat-kilat pula.

Diam-diam Si Kiam menjadi takut, ia berlari keambang pintu untuk siap-siap melarikan diri kalau-kalau sang Pangcu mendadak menjadi buas dan hendak menerkamnya. Maklum, sudah beberapa kali ia lolos dari napsu binatang sang Pangcu, semuanya itu berkat kecerdikannya serta ketekadannya yang tidak mau menyerah, makanya kesucian badannya dapat dipertahankan sampai sekarang.

"Siauya, kesehatanmu belum pulih dengan baik, hendaklah mengaso saja," kata Si Kiam sejenak kemudian.

Tapi sianak muda telah geleng-geleng kepala dan berkata: "Sesudah turun dari gunung aku lantas mengalami macam-macam urusan yang sedikitpun aku tidak paham. Ai, aku benar-benar tidak paham."

Dalam keadaan linglung kedua tangannya telah memegang sandaran kursi, sedikit menggunakan tenaga, mendadak kursi yang terbuat dari kayu cendana itu lantas sempal dua potong. Ketika ia meremas, tahu-tahu sempalan kayu itu lantas hancur menjadi bubuk.

Sianak muda sendiri sampai kaget: "Ken……..kenapa kursi ini sedemikian lapuknya, hanya dipegang saja sudah hancur, kalau diduduki orang kan bisa celaka."

Si Kiam sampai terkesima menyaksikan ilmu sakti yang telah dimiliki sang Pangcu itu. Ia terkejut dan bergirang pula. Tapi demi teringat tingkah laku sang Pangcu, dengan ilmu silatnya yang sedemikian tingginya, kalau melakukan kejahatan-kejahatan menurutkan napsu angkara murkanya, maka celakalah orang-orang yang berada disekitarnya, bahkan bukan mustahil akan merupakan malapetaka pula bagi dunia Kangouw.

Kiranya diwaktu kecilnya anak muda itu, secara kebetulan ia telah mendapat ajaran semacam Tok-ciang (ilmu pukulan berbisa) yang sangat lihay. Mestinya kalau dia melatihnya sampai usianya mencapai 20-an, apabila tiada diberi obat-obat mujarab sebangsa Jinsom (kolesom) atau Ho-siu-oh yang berumur ribuan tahun untuk memunahkan racun dingin dari ilmu pukulan yang dilatihnya, maka dia pasti akan binasa keracunan sendiri. Dahulu orang yang mengajarkan juga tiada punya maksud baik, sama sekali tak terduga bahwa secara kebetulan Mo-thian-kisu Cia Yan-khek juga telah mengajarkan semacam "Yam-yam-kang" padanya.

Menurut perhitungan Mo-thian-kisu Cia Yan-khek, jikalau anak muda itu adalah murid orang pandai, tentu gurunya juga telah mengajarkan cara-cara menghapuskan hawa dingin berbisa yang dilatihnya itu. Sama sekali tak terduga bahwa orang yang mengajarkan ilmu pukulan berbisa dingin itupun berpendirian serupa dengan Cia Yan-khek, yaitu menghendaki anak muda itu mati konyol sendiri akibat ilmu yang dilatihnya.

Soalnya ilmu pukulan berbisa yang secara tidak sadar telah diyakinkan anak muda pada sebelum bertemu dengan Cia Yan-khek itu memang sangat mirip dengan ilmu pukulan "Han-ih-bian-ciang" yang menjadi kebanggan Ting Put-si, padahal sama sekali bukanlah "Han-ih-bian-ciang", hanya keduanya sama-sama ilmu pukulan berbisa dingin yang sejenis.

Kemudian sesudah anak muda itu melatih Yam-yam-kang pula, pada hari itu betul juga dia telah dirangsang oleh hawa panas dan dingin yang hebat, dan sungguh sangat kebetulan pula Pwe Hay-ciok sedang berada disitu yang segera membantunya dengan menyalurkan Lweekang murni untuk menguatkan daya tahannya sehingga anak muda itu tidak sampai mati seketika. Dan sampai malam ini secara kebetulan Tian Hui telah menghantam pula dia punya "Tan-tiong-hiat" sehingga darah mati yang tersekam didalam badannya didesak keluar, lalu tercampur baurlah antara hawa panas dan dingin, antara Im dan Yang (negatip dan positip), dengan demikian badannya tidak terganggu apa-apa, sebaliknya malah membikin sempurna semacam tenaga dalam aneh yang dilatihnya itu.

Sudah tentu hal-hal demikian itu sama sekali tidak disadari oleh sianak muda. Memangnya dia tidak paham apa-apa, sekarang ia lebih bingung dan menyangka dirinya sedang bermimpi.

Begitulah, maka Si Kiam telah berkata pula padanya dengan suara perlahan: "Jika kau sudah mengampuni jiwanya, kau telah menyambung pula tulang lenggannya, tapi mengapa kau memakinya pula sebagai binatang? Dengan demikian dendamnya padamu menjadi tambah mendalam lagi". ~ Dan ketika melihat sorot mata sang Pangcu yang aneh kembali timbul lagi, tanpa menunggu jawaban, lekas-lekas ia mengundurkan diri.

Sianak muda hanya menggeleng kepala saja sambil berkata sendiri: "Aneh, sungguh aneh!" ~ Ia lihat boneka-boneka didalam kotak itu masih tertaruh diatas meja dengan baik, maka ia menggumam pula: "Boneka itu masih berada disini, jika demikian aku toh bukan didalam mimpi?"

Segera ia membuka kotak kayu dan mengeluarkan boneka-boneka kecil itu. Sementara itu ilmu saktinya baru selesai diyakinkannya, ia tidak tahu tenaga sendiri sekarang sangat besar, dengan sendirinya iapun tidak tahu cara bagaimana harus menggunakan tenaga itu dengan tepat. Tapi seperti biasanya ia terus pegang begitu saja sebuah boneka itu, mendadak lapisan luar yang membentuk boneka tanah itu mengelotok dan jatuh semua.

Sianak muda berseru kaget, ia merasa sayang sekali atas rusaknya boneka itu. Tapi ia menjadi melotot heran ketika dilihatnya boneka yang sudah rontok bagian lapisan luar itu ternyata dibagian dalam ada selapis kayu bercat pula. Segera sianak muda membersihkan sekalian tanah lapisan luar itu, maka tertampaklah samar-samar bentuk boneka yang menyerupai manusia. Sesudah dikeletek lebih bersih lagi, akhirnya menjadi lebih jelas lagi bentuk boneka itu, yaitu berwujud badan manusia yang telanjang. Diatas boneka kayu yang diberi bercat minyak ini juga penuh terlukis garis-garis hitam, tapi tiada titik-titik tanda tempat Hiat-to. Bentuk dan wajah boneka kayu inipun berbeda daripada boneka tanah liat semula.

Boneka kayu ini dibuat secara rajin dan indah sekali, mimik mukanya sangat hidup dalam keadaan sedang tertawa terbahak-bahak, kedua tangannya memegang perut menyerupai orang sewaktu tertawa terpingkal-pingkal, sikapnya sangat jenaka.

Meski sianak muda sudah berusia 20 tahun, tapi sifat kebocahannya belum lagi lenyap. Ia menjadi senang melihat boneka yang lucu itu. Apalagi tanda-tanda urat nadi dan Hiat to dibadan boneka-boneka tanah itu sekarang sudah teringat dengan baik diluar kepala, maka ia lantas mebelejeti sekalian boneka-boneka tanah yang lain. Benar juga didalam setiap

boneka tanah itu terbungkus pula sebuah boneka kayu. Sikap dan mimik muka daripada setiap boneka kayu itu berbeda-beda, ada yang sedang kegirangan, ada yang sedih, ada yang sedang menangis dan ada pula yang sedang gusar dan macam-macam sikap yang lain. Garis-garis urat nadi yang terlukis diatas badan boneka-boneka kayu ini hampir seluruhnya sama dengan boneka tanah sebelumnya, hanya garis yang menunjukkan jalan caranya mengerahkan tenaga adalah sama sekali berbeda.

Pikir sianak muda: "Boneka-boneka kayu ini sangat menarik, biarlah aku coba melatihnya menurut sikap boneka-boneka ini. Muka boneka yang sedang menangis ini takkan kutiru? Yang sedang tertawa seperti orang sinting juga tidak sedap dipandang dan takkan kulatih. Yang akan kutirukan hanya sikap dan mimik wajah boneka-boneka yang sedang berseri-seri dan tampak ramah saja."

Segera ia duduk bersila, ia taruh boneka yang bermuka senyum simpul didepannya, lalu mengerahkan tenaga dengan perlahan dari pusatnya, maka terasalah suatu arus hawa hangat perlahan-lahan naik keatas. Ia jalankan tenaga dalam itu menurutkan garis-garis yang terlukis dibadan boneka itu ke tempat-tempat Hiat-to diseluruh badan.

Kiranya apa yang terlukis diatas badan boneka-boneka kayu itu adalah semacam ilmu sakti ciptaan seorang paderi saleh angkatan tua dari Siau-lim-pay, ilmu sakti itu bernama "Lo-han-hok-mo-sin-kang" (ilmu sakti Budha menaklukkan iblis). Ilmu sakti ini mencakup Lweekang dan Gwakang (kekuatan dalam dan luar atau rohani dan jasmani) yang pernah dihimpun oleh kaum Budha. Setiap boneka kayu itu adalah sebuah patung Budha.

Untuk bisa melatih ilmu sakti itu dengan baik, orang itu harus

mempunyai kecerdasan yang luar biasa, tapi harus berjiwa bersih dan berpikiran polos. Sudah tentu orang demikian sangat sulit diketemukan didunia ini. Jarang sekali terjadi bahwa seorang yang pintar bisa membatasi pikirannya pada soal-soal yang sederhana, sebaliknya tentu akan banyak memeras pikiran untuk macam-macam urusan.

Namun pembawaan anak muda itu justeru sangat pintar dan cerdas, kebetulan sejak kecil dia hidup dipegunungan yang sunyi dan terasing dari dunia luar sehingga hijau dalam segala urusan insaniah, hal ini kebetulan cocok sebagai dasar dari permulaan meyakinkan ilmu sakti Lo-han-hok-mo-sin-kang itu.

Rupanya paderi sakti Siau-lim-pay yang menciptakan ilmu ini menyadari sukarnya mencari manusia yang cocok untuk meyakinkan ilmu ciptaannya itu, maka dia telah sengaja melapisi boneka-boneka kayu itu dengan tanah liat dan diberi bercat minyak serta dilukis pula ajaran pengantar Lwekang Siau-lim-pay yang asli, maksudnya supaya orang yang menemukan boneka-boneka itu tidak tertarik untuk melatih Lo-han-hok-mo-sin-kang yang sukar itu dan bukan mustahil akibatnya akan membikin jiwa orang yang melatihnya itu melayang.

Tay-pi Lojin, penguasa Pek-keng-to (pulau paus putih), yang menemukan boneka-boneka itu hanya mengetahui bahwa benda-benda itu adalah benda mestika dunia persilatan, tapi dimanakah letak rahasia daripada benda mestika yang berharga itu ia sendiripun tidak tahu meski dia sudah menyelidikinya selama bertahun-tahun. Maklum, karena boneka-boneka tanah itu dipandang sebagai benda mestika, dengan sendirinya benda-benda itu dijaganya dengan baik, sedikitpun tidak boleh rusak, padahal selama boneka tanah itu tidak rusak, selama itu pula boneka kayu didalamnya takkan diketahui. Makanya sampai ajalnya Tay-pi Lojin tetap tidak

tahu dimana letak rahasia gaib daripada boneka-boneka itu. Sebenarnya juga tidak melulu Tay-pi Lojin saja yang kecele, sejak rangkaian boneka-boneka tanah itu terlepas dari tangan paderi sakti Siau-lim-pay, selama itu sudah berganti tangan 12 orang dan semuanya masuk liang kubur bersama dengan rahasia yang tidak pernah diketahui mereka.

Demikianlah, karena tenaga dalam sianak muda sekarang sudah sangat hebat, ketika dia mengerahkan tenaga dalam menurutkan garis-garis petunjuk diatas badan boneka-boneka kayu itu, maka setiap rintangan diurat nadinya menjadi tertembus sekaligus. Sesudah diulanginya sampai tiga kali, akhirnya ia merasa badannya sangat segar dan sehat. Maka ia lantas ganti sebuah boneka kayu yang lain dan melatihnya lagi.

Karena dia baru mulai melatih Lwekang demikian sehingga seluruh perhatian dan pikirannya dicurahkan kesitu, habis sebuah boneka berganti pula sebuah lagi dan begitu seterusnya. Tanpa merasa ia telah melatih diri dari subuh sampai lohor terus sampai malam dan kembali keesok paginya.

Dengan penuh rasa kuatir Si Kiam terus menjaga didepan pembaringan sang Pangcu. Pwe Hay-ciok juga menjenguk beberapa kali keadaan anak muda itu. Ketika dilihatnya ubun-ubun kepala sang Pangcu mengepulkan uap tipis, ia tahu Lwekang yang dilatihnya itu sedang mencapai detik-detik yang penting. Segera ia memberi perintah bawahannya untuk memperkuat penjagaan diluar kamar sang Pangcu, siapapun dilarang mengganggunya.

Waktu sianak muda selesai melatih Hok-mo-sin-kang menurutkan apa yang terlukis diatas ke 18 boneka kayu, sementara itu sudah tiba subuh hari ketiga. Anak muda itu menarik napas dalam-dalam, lalu ia simpan kembali ke-18 boneka buah boneka itu kedalam kotak. Ia merasa

semangatnya segar dan kuat, tenaga dalamnya berjalan menurut sesuka hatinya. Sekilas tertampak Si Kiam tertidur dengan nyenyaknya ditepi ranjang.

Anak muda itu lantas turun dari tempat tidurnya. Tatkala mana sudah lewat hari Tiongkhiu, hawa pada akhir bulan delapan itu belum terlalu dingin, tapi lebih nyaman rasanya. Ia lihat baju Si Kiam sangat tipis, segera ia ambil sehelai selimut tipis dan perlahan-lahan ia mengemuli pelayan itu. Mungkin saking lelahnya karena dua malam tidak tidur, maka Si Kiam benar-benar sudah terpulas dan lupa daratan.

Lalu ia mendekati jendela untuk menghirup hawa segar dan berbau harum bunga yang mekar ditaman itu. Tiba-tiba terdengar Si Kiam sedang berkata: "Siau…….Siauya, jangan……janganlah membunuhnya!"

Cepat sianak muda menoleh dan menjawab: "Kenapa kau selalu memanggil aku Siauya dan mengatakan aku suka membunuh orang?" ~ Tapi lantas tertampak olehnya pelayan itu masih tertidur, rupanya dia telah mengigau.

Namun demikian, ketika mendengar suara sianak muda, seketika juga Si Kiam terjaga bangun, ia tepuk-tepuk dada sendiri sambil berkata: "Wah, sangat menakutkan!" ~ Tapi ketika melihat diatas tempat tidur tiada orang lagi, cepat ia menoleh, maka tertampaklah sianak muda berdiri didekat jendela, ia terkejut dan bergirang, katanya dengan tertawa: "O, Siauya, kau sudah dapat bangun! Coba lihat, aku sampai tertidur dan tidak mengetahui."

Waktu ia berdiri, segera selimut yang menutup pundaknya itu lantas jatuh kelantai. Ia terperanjat, ia menyangka diwaktu terpulas dirinya telah diperlakukan secara tidak senonoh oleh tuan mudanya yang terkenal bangor itu. Tapi ketika melihat

bajunya sendiri masih terpakai dengan rajin dan baik, seketika ia menjadi ragu-ragu dan bersyukur pula, katanya dengan suara terputus-putus: "Kau……..kau tidak……aku……ku……."

"Tadi kau telah mengigau dan minta aku jangan membunuh orang, apakah didalam mimpi kau melihat aku hendak membunuh orang?" kata sianak muda dengan tertawa.

Mendengar ucapan sianak muda tiada bersifat kotor, pula keadaan dirinya juga tiada sesuatu yang mencurigakan, maka hati Si Kiam menjadi lega. Segera ia menjawab: "Ya, dalam mimpi aku melihat engkau membawa sepasang golok, dimana-mana mayat bergelimpangan, semuanya……semuanya……". ~ Sampai disini mukanya menjadi merah dan tidak melanjutkan lagi.

Rupanya siang harinya dia banyak melihat boneka-boneka telanjang yang dimiliki sianak muda, maka didialam mimpi yang dilihatnya juga mayat-mayat kaum lelaki yang telanjang. Dengan sendirinya ia merasa malu untuk mengatakan terus terang.

Sudah tentu sianak muda tidak tahu duduknya perkara, ia menegas: "Semuanya kenapa?"

Muka Si Kiam kembali bersemu merah, sahutnya: "Semuanya……..semuanya bukan orang jatah."

"Enci Si Kiam," demikian sianak muda bertanya: "Banyak sekali kejadian-kejadian yang aku tidak paham, apakah kau suka menjelaskan kepadaku ?"

"Ai, mengapa sesudah sakit, sekarang watakmu sudah berubah sejauh ini," sahut Si Kiam dengan tertawa. "Bicara dengan

kaum hamba sebagai kami ini masakah pakai memanggil enci apa segala ?"

"Justeru itulah yang membingungkan aku," ujar sianak muda. "Mengapa kau memanggil Siauya padaku dan mengapa pula kau mengaku sebagai hambaku. Para paman itupun menyebut aku sebagai Pangcu. Dan Tian-toako itu mengatakan aku telah merebut isterinya. Sebenarnya bagaimanakah duduknya perkara?"

Si Kiam memandang termangu-mangu sejenak, melihat anak muda itu ber-sungguh-sungguh, lalu katanya: "Sudah dua hari dua malam engkau tiada makan apa-apa, diluar sana ada bubur tim, biarlah kuambilkan untukmu."

Mendengar tentang makanan, seketika sianak muda merasa perutnya sangat lapar, serunya: "Biarlah aku ambil sendiri saja, dimanakah bubur tim itu?" ~ Lalu ia menggunakan hidungnya untuk mengendus dan berkata pula dengan tertawa: "Ya, tahulah aku."

Segera ia menuju keluar. Diluar kamar tidurnya itu ternyata adalah sebuah kamar besar pula. Dipojok kiri kamar sana ada sebuah anglo kecil dengan sebuah panci diatasnya, terdengar suara krupukan masaknya bubur itu.

Sianak muda berpaling sekejap kepada Si Kiam. Seketika muka pelayan itu menjadi merah, ia tahu apa yang terjadi. Segera ia berseru: "Ai, bubur tim telah kedaluan sehingga hancur menjadi bubur sumsum."

"Bubur sumsum juga enak," kata sianak muda dengan tertawa. Waktu dia membuka tutup panci, seketika terendus bau sangit, bubur itu memang benar sudah hancur menjadi bubur sumsum, bahkan sebagian besar sudah hangus.

"Siauya, harap kau tunggu sebentar, biar kumasak lagi. Sungguh gebleg hamba ini, ketelanjur tidur sampai lupa daratan", kata Si Kiam.

Anak muda itu sudah lama tinggal di pegunungan, soal nasi atau bubur hangus sudah seringkali dimakannya, maka bubur sumsum yang sudah hangus itupun tidak mengherankan dia, ia ambil sendok dan menyendok bubur itu terus dimakan.

Bubur tim itu mestinya bercampur Jinsom yang rasanya memang agak pahit, sekarang hangus dan tiada diberi gula, sudah tentu lebih-lebih pahit. Namun anak muda itu hanya sedikit mengerut dahi dan bubur itu terus ditelannya, ia melelet lidah dan berkata: "Wah, pahit!".

Tapi segera ia menyendok lagi dan dimakan, lalu berkata pula: "Wah, pahit!"

Cepat Si Kiam hendak merebut sendoknya sambil berkata: "Barang sudah hangus jangan dimakan lagi."

Ketika tangannya menyentuh tangan sianak muda, karena anak muda itu tidak mau melepaskan sendoknya, dengan sendirinya lantas menimbulkan tenaga tolakan sehingga tangan Si Kiam tergetar, pelayan itu terkejut dan cepat menarik kembali tangannya.

Apa yang terjadi itu sama sekali tak dirasakan oleh sianak muda, dia masih terus makan bubur sumsum yang hangus itu.

Melihat anak muda itu makan dengan lahap sekali tanpa peduli barang hangus dan pahit, Si Kiam menjadi geli, katanya kemudian: "Ya, maklum juga, memangnya engkau sudah terlalu lapar."

Hanya sebentar saja setengah panci bubur itu sudah dimakan habis bersih. Walaupun bubur itu sudah hangus, tapi bubur itu dicampur dengan Jinsom yang berkwalitas tinggi dan merupakan obat kuat, maka sehabis makan, tidak lama kemudian semangat sianak muda menjadi lebih tangkas.

Melihat air muka anak muda itu merah bercahaya, dengan tertawa Si Kiam bertanya: "Siauya, yang kau latih sebenarnya ilmu apa? Tanganku sampai tergetar ketika tersentuh tanganmu. Cahaya mukamu juga sedemikian segarnya."

"Akupun tidak tahu ilmu apa yang kulatih ini, aku hanya melatihnya menurut contoh diatas badan boneka-boneka kayu itu," sahut sianak muda. "Eh, enci Si Kiam, se…….sebenarnya siapakah aku ini?"

Kembali Si Kiam tertawa, sahutnya: "Engkau benar-benar tidak ingat lagi atau cuma bergurau saja?"

Sianak muda meng-garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, mendadak ia bertanya: "Kau melihat ibuku atau tidak ?"

"Tidak," sahut Si Kiam dengan heran. "Siauya, selamanya aku tak pernah mendengar bahwa engkau masih mempunyai ibunda. Ah, tahulah aku, tentu engkau sangat penurut kepada apa yang dikatakan Lothaythay (nyonya besar), makanya watakmu juga sudah berubah."

"Apa yang dikatakan ibu sudah tentu harus diturut," kata sianak muda. Ia menghela napas perlahan, lalu berkata pula: "Cuma sayang entah ibu telah pergi kemana?"

"O, syukurlah bahwa didunia ini masih ada seorang yang dapat menundukkan kau," kata Si Kiam.

Pada saat itu tiba-tiba diluar kamar ada orang berseru: "Apakah Pangcu sudah bangun? Hamba ingin memberi lapor sesuatu."

Sianak muda diam saja dengan bingung. Tanyanya kepada Si Kiam dengan suara bisik2: "Apakah dia sedang bicara padaku?"

"Ya, dia bilang hendak memberi laporan kepadamu," sahut Si Kiam.

"Wah, bagaimana aku harus bicara dengan dia," kata sianak muda dengan bingung. "Enci Si Kiam, suruhlah dia tunggu sebentar, engkau harus mengajarkan dulu padaku cara bagaimana aku harus bicara."

**Bab 11. Tiang-Lok-Pangcu Namanya = Ciok Boh Thian**

Si Kiam memandang sekejap kepada anak muda itu, lalu serunya: "Siapakah yang berada diluar itu?"

"Hamba Tan Tiong-ci dari Say-wi-tong," sahut orang itu.

"Atas perintah Pangcu hendaklah Tan-hiangcu tunggu sebentar," seru Si Kiam pula.

"Baik," sahut Tan Tiong-ci diluar kamar.

Segera sianak muda mengajak Si Kiam kekamar dalam, lalu tanyanya dengan suara tertahan: "Sebenarnya aku ini siapa?"

Si Kiam mengerut kening, hatinya menjadi sedih karena menyangka anak muda itu benar-benar tidak ingat apa-apa lagi atas dirinya sendiri. Jawabnya kemudian: "Engkau adalah Pangcu dari Tiang-lok-pang, she Ciok bernama Boh-thian.

"She Ciok bernama Boh-thian? Ciok Boh-thian, kiranya aku ini bernama Ciok Boh-thian, jadi namaku bukan Kau-cap-ceng lagi?" demikian sianak muda menggumam sendiri.

Melihat air muka anak muda merasa bingung dan gelisah, segera Si Kiam menghiburnya: "Siauya, kau tidak perlu risau, perlahan-lahan tentu kau dapat ingat kembali."

"Tiang-lok-pang itu barang apa? Apa yang dilakukan Pangcunya?" tanya pula si anak muda alias Ciok Boh-thian.

Si Kiam menyadi serba sukar untuk menerangkan, sesudah memikir sejenak, akhirnya ia menjawab: "Tiang-lok-pang mempunyai anggota-anggota sangat banyak, seperti Pwe-siansing, Bi-hiangcu dan Tan-hiangcu yang menunggu diluar itu. Engkau adalah Pangcu, maka mereka harus tunduk kepada perintahmu."

"Lantas apa yang harus kubicarakan dengan mereka?" tanya Ciok Boh-thian.

"Aku sendiripun tidak tahu apa-apa," sahut Si Kiam. "Siauya, jika engkau merasa susah mengambil keputusan, maka segala sesuatu boleh kau tanya kepada Pwe-siansing. Dia adalah Kunsu (penasehat) daripada Pang kita, dia sangat pintar."

"Tapi sekarang Pwe-siansing tiada disini, apakah kau tahu Tan-hiangcu itu hendak melaporkan apa kepadaku? Jika dia tanya apa-apa kepadaku, tentu aku tidak mampu menjawabnya. Ada lebih baik kau suruh dia pergi saja."

"Suruh dia pergi mungkin bukan cara yang baik," ujar Si Kiam. "Kau boleh mendengarkan saja apa yang dia katakan, apa yang dia laporkan, cukup kau mengangguk saja."

"Baiklah, hanya mengangguk saja tidak sukar," kata Ciok Boh-thian dengan girang.

Segera Si Kiam mengantar Ciok Boh-thian menuju kesebuah ruangan tamu dibagian luar. Maka tertampaklah seorang laki-laki tinggi besar lantas berbangkit dari tempat duduknya dan memberi hormat sambil menyapa: "Pangcu baik, terimalah salam hormat hamba Tan Tiong-ci."

Ciok Boh-thian membalas hormat dan berkata: "Tan…….Tan-hiangcu juga baik, akupun memberi salam hormat padamu."

Air muka Tan Tiong-ci berubah pucat dan cepat melangkah mundur dua tindak.

Maklum, biasanya Tan Tiong-ci mengetahui sang Pangcu adalah seorang kasar, seorang sombong, kejam dan suka main perempuan pula. Sebagai seorang bawahan ia memberi salam hormat padanya, siapa duga sang Pangcu juga balas memberi salam hormat, hal ini menandakan pikiran jahatnya telah timbul dan segera akan membunuhnya. Walaupun takut, tapi dia adalah seorang kesatria yang berkepandaian tinggi, sudah tentu ia tidak mandah dibinasakan tanpa melawan, maka diam-diam iapun sudah bersiap siaga, katanya dengan suara berat: "Entah hamba telah melanggar peraturan Pang kita pasal berapa? Jika Pangcu hendak menjatuhkan hukuman juga mesti mengadakan sidang terbuka dan menjatuhkan keputusan didepan orang banyak."

Dengan sendirinya Ciok Boh-thian tidak paham apa yang dimaksudkan, katanya dengan heran: "Menjatuhkan hukuman? Menghukum siapa?"

Tan Tiong-ci tambah penasaran, katanya dengan mendongkol:

"Selamanya Tan Tiong-ci jujur dan setia kepada Tiang-lok-pang dibawah pimpinan Pangcu, selama inipun tiada merasa berbuat salah, mengapa Pangcu berulang-ulang menyindir?"

Ciok Boh-thian menjadi bingung. Tiba-tiba teringat pesan Si Kiam tadi yang menyuruhnya mengangguk saja bila ada sesuatu yang tidak paham dan soalnya nanti boleh ditanyakan kepada Pwe Hay-ciok. Maka ia lantas mengangguk sambil berkata: "Ya, ya, silakan Tan-hiangcu duduk dan jangan sungkan-sungkan."

"Dihadapan Pangcu masakah ada tempat duduk bagi hamba," sahut Tan Tiong-ci.

"Ya, ya!" kata Ciok Boh-thian dengan bingung.

Jadi kedua orang hanya berdiri saja dengan saling pandang, keduanya sama-sama tidak membuka suara lagi. Kalau wajah Tan Tiong-ci agak cemas-cemas kuatir dan penuh kewaspadaan, sebaliknya air muka Ciok Boh-thian mengunjuk rasa bingung, tapi bersenyum simpul ramah.

Menurut peraturan Tiang-lok-pang, dikala bawahan memberi laporan rahasia kepada sang Pangcu, maka orang lain harus menyingkir. Sebab itulah maka sejak tadi Si Kiam sudah tingal keluar dari ruangan tamu itu. Kalau tidak tentu dia akan dapat memberi sekadar penjelasan kepada Tan Tiong-ci tentang belum pulihnya kesehatan sang Pangcu dan minta Tan-hiangcu jangan kuatir.

Begitulah sesudah kedua orang itu tertegun sejenak, tiba-tiba Ciok Boh-thian melihat diatas meja ada dua mangkuk teh wangi, segera ia mengambil semangkuk, semangkuk lagi ia sodorkan kepasa Tan Tiong-ci: "Mari minum!"

Karena kuatir didalam teh itu ditaruh racun, pula kuatir mendadak diserang Ciok Boh-thian, maka Tan Tiong-ci tidak berani menerima mangkuk teh itu, sebaliknya malah mundur selangkah. Maka terdengarlah suara "prang" yang nyaring mangkuk itu jatuh kelantai dan pecah berantakan.

"Ai, maaf, maaf!" seru Ciok Boh-thian, segera ia menyodorkan mangkuk yang satu lagi dan berkata: "Silakan minum yang ini saja."

Alis mata Tan Tiong-ci menjengkit, ia pikir toh tidak dapat lolos dari maksud jahat sang Pangcu, seorang laki-laki biarpun mati juga tidak perlu takut. Maka tanpa pikir lagi ia lantas terima mangkuk itu dan sekali tenggak isi mangkuk itu lantas diminum habis. Ia gabrukan mangkuk teh itu diatas meja, lalu berkata dengan rasa cemas: "Sedemikianlah cara Pangcu memperlakukan bawahanmu yang setia, semoga Tiang-lok-pang bahagia selamanya dan semoga Ciok-pangcu panjang umur."

Sedikit banyak Ciok Boh-thian dapat menangkap maksud kata-kata "semoga Ciok-pangcu berpanjang umur", cuma ia tidak tahu maksud ucapan Tan Tiong-ci itu adalah kebalikannya, maka ia lantas menjawab: "Ya, semoga Tan-hiangcu juga panjang umur."

Sudah tentu jawaban ini bagi pendengaran Tan Tiong-ci merupakan sindiran pula, ia tertawa dingin berkata didalam hati: "Jiwaku hanya tinggal sekejap saja, tapi kau masih mendoakan aku berpanjang umur, sungguh keji amat kau."

Namun demikian ia masih penasaran, serunya pula: "Entah dimana letak kesalahanku, makanya aku harus terima ganjaranku seperti sekarang, untuk ini Siok-he (bawahan) tidak ingin banyak omong lagi. Hanya saja mengenai maksud

kedatangan Siokhe ini ialah ingin memberi lapor kepada Pangcu, bahwa semalam ada dua wanita telah menyusup kemarkas Say-wi-tong, yang seorang adalah wanita setengah umur, yang satu lagi baru berusia 27-28 tahun. Kedua wanita itu semuanya menggunakan pedang, ilmu silat mereka seperti dari golongan Swat-san-pay. Siokhe bersama para kerabat berusaha menangkap mereka, tapi ilmu pedang kedua wanita itu terlalu lihay, tiga anak murid Siokhe telah menjadi korban keganasan mereka, tapi wanita yang lebih muda itupun terluka kakinya dan akhirnya tertawan. Untuk mana Siokhe sengaja datang kemari untuk minta keputusan Pangcu."

"O, jadi yang satu tertangkap dan yang lain lolos," kata Ciok Boh-thian. "Entah kedua wanita itu mau apa datang kesini? Apakah hendak mencuri ?"

"Dimarkas Say-wi-tong tiada kehilangan apa-apa," sahut Tan Tiong-ci.

"Kedua wanita itu mengapa begitu kejam, masakah sekaligus membunuh tiga orang," kata Ciok Boh-thian sambil mengerut kening. Tiba-tiba timbul rasa ingin tahunya, segera ia bertanya: "Eh, Tan-hiangcu, cobalah kau membawa aku pergi melihat wanita itu."

"Baik," sahut Tan Tiong-ci dengan hormat.

Sesudah mereka keluar dari ruangan tamu, tiba-tiba timbul suatu pikiran dalam benak Tan Tiong-ci: "Wanita yang kutawan itu bermuka cantik, boleh jadi Pangcu akan suka padanya dan dalam girangnya mungkin dia akan memberikan obat penawar padaku." ~ Tapi lantas terpikir pula: "Tan Tiong-ci, wahai Tan Tiong-ci, Ciok-pangcu adalah seorang yang kasar, girang dan marah tiada tertentu, rasanya Tiang-lok-pang ini bukanlah tempat bernaung yang baik bagimu. Kalau hari ini jiwamu

beruntung dapat selamat, selanjutnya lebih baik kabur saja sejauh mungkin dan mengasingkan diri serta jangan berkecimpung pula didunia Kangouw."

Begitulah Ciok Boh-thian ikut Tan Tiong-ci menyusuri beberapa ruangan dan melalui dua buah taman, akhirnya sampailah didepan sebuah pintu batu yang besar. Tertampak empat penjaga bersenjata berdiri disitu. Melihat datangnya Ciok Boh-thian dan Tan Tiong-ci, dengan gugup penjaga2 itu memberi hormat. Ketika Tan Tiong-ci memberi tanda, segera dua penjaga diantaranya mendorong daun pintu batu itu. Dibalik pintu batu itu kiranya masih ada sebuah pintu berterali besi yang dikunci dengan gembok besar. Segera Tiong-ci mengeluarkan kunci dan dibukanya sendiri.

Sesudah masuk, ternyata disitu adalah sebuah lorong yang panjang, didalamnya ada api lilin besar. Pada ujung lorong ada empat penjaga pula dan kembali menghadapi sebuah pintu berterali besi. Sesudah pintu terali dibuka, didalamnya ada sebuah pintu besi yang tebal. Setelah Tan Tiong-ci membuka gembok dan membuka pintu tebal itu, maka tertampaklah sebuah kamar batu kira-kira tiga meter persegi. Seorang wanita berbaju putih tampak duduk mungkur. Waktu mendengar suara pintu terbuka, wanita itu lantas menoleh.

Segera Tan Tiong-ci menaruh Cektay (tatakan lilin) diatas meja disamping pintu, cahaya lilin dapat menerangi muka siwanita dengan jelas. Mendadak Ciok Boh-thian berseru kaget: "Ha, bukankah engkau adalah nona Hoa, Hoa Ban-ci dari Swat-san-pay?"

Kiranya apa yang terjadi di Hau-kam-cip dulu masih teringat dengan baik olehnya. Walaupun sudah berselang beberapa tahun, namun wajah Hoa Ban-ci itu tiada banyak berubah, maka begitu lihat Ciok Boh-thian lantas mengenalnya.

Sebaliknya dulu Ciok Boh-thian adalah seorang pengemis kecil yang dekil, hari ini pakaian sudah mewah dan berubah dewasa menjadi seorang pemuda yang gagah dan tampan, dengan sendirinya Hoa Ban-ci tidak mengenalnya lagi.

Maka dengan marah-marah Hoa Ban-ci berkata: "Mengapa kau mengenal diriku?"

Diam-diam Tan Tiong-ci juga kagum terhadap kecerdasan sang Pangcu, hanya sekali lihat saja lantas dapat mengatakan siapa dan dari mana asal-usul tawanannya itu. Segera ia membentak: "Ini adalah Pangcu kami, cara bicaramu harus tahu aturan sedikit!"

Hoa Ban-ci terkejut. Sama sekali tak tersangka olehnya akan bertemu dengan Tiang-lok-pangcu Ciok Boh-thian yang terkenal busuk itu. Kabarnya pangcu ini suka merusak kaum wanita, hari ini dirinya berada didalam cengkeramannya, tentu lebih banyak celaka dari selamatnya. Karena itulah ia menjadi kuatir dan cepat berpaling kearah dinding agar wajahnya yang cantik itu tidak terlihat. Berbareng terdengar suara gemerincingnya benda logam, kiranya kaki dan tangannya telah diborgol.

Diwaktu mendengarkan ibunya mendongeng, Ciok Boh-thian pernah diberitahu tengan borgol dan lain-lain dan baru hari ini ia melihat dengan mata sendiri bentuk borgol itu. Segera ia tanya Tan Tiong-ci: "Tan-Hiangcu, apa sih dosa nona Hoa ini sehingga kaki dan tangannya perlu diborgol."

Sebabnya dia tanya adalah karena dia memang tidak paham. Tapi bagi pendengaran Tan Tiong-ci, disangkanya pertanyaan sang Pangcu itu bermaksud kebalikannya. Pikirnya: "Wah, celaka, mungkin Pangcu menganggap aku memperlakukan nona Hoa dengan tidak pantas, maka dia telah meracuni diriku.

Sedapat mungkin aku harus berusaha memperbaiki kesalahanku ini." ~ Maka cepat ia menjawab: "Ya, ya, hamba memang salah." ~ Segera ia mengeluarkan kunci dan cepat membuka borgol yang membelenggu kaki dan tangan Hoa Ban-ci itu.

Walaupun Hoa Ban-ci sekarang sudah merdeka, tapi ia menjadi lebih-lebih kuatir sehingga gemetar.

Dalam hal kecerdasan dan kepandaian silat Hoa Ban-ci yang berjuluk Bwe-hoa-lihiap (pendekar bunga Bwe) itu tidaklah kalah daripada kesatria kaum lelaki. Kalau Ciok Boh-thian mengancam akan membunuhnya, betapapun tidak nanti dia menyerah. Tapi sekarang ia mendengar Ciok Boh-thian malah menyalahkan Tan-hiangcu yang menawannya, terang dibalik ucapannya itu mengandung maksud tertentu atas dirinya, jelasnya dia telah dipenujui oleh Ciok Boh-thian. Padahal selama hidup ini dia selalu menjaga diri dengan baik dan sampai saat ini masih suci bersih, kalau sampai dinodai oleh Ciok Boh-thian yang terkenal busuk itu, wah, benar-benar bisa celaka.

Dalam pada itu Tan Tiong-ci juga sengaja hendak membikin senang hati sang Pangcu, maka ia telah berkata: "Pangcu, mengapa nona Hoa tidak diajak bicara kekamar Pangcu saja? Disini terlalu gelap dan kotor, bukan suatu tempat yang pantas untuk tetamu."

"Ya, bagus," sahut Ciok Boh-thian dengan girang. "Marilah nona Hoa, disana tersedia sarang burung yang sangat enak, nanti kau boleh coba mencicipi satu mangkuk."

"Tidak, tidak mau," seru Hoa Ban-ci dengan suara gemetar.

"Enak, sungguh sangat enak, boleh kau coba dulu nanti", kata

Ciok Boh-thian pula.

Hoa Ban-ci menjadi gusar, sahutnya: "Kalau mau bunuh, lekas bunuh, nona adalah murid terhormat dari Swat-san-pay, tidak nanti sudi minta ampun padamu. Kau bangsat ini kalau menaruh maksud jahat padaku, aku lebih suka membunuh diri daripada……datang kekamarmu."

"Ai, mengapa kau bilang demikian, seakan-akan aku ini paling suka orang saja, sungguh aneh, buat apa aku membunuh kau? Jika kau tidak doyan sarang burung ya sudah, ya, mungkin kau lebih suka makan ayam panggang dan bebek tim. Eh, Tan-hiangcu, apakah makanan-makanan demikian kita ada sedia?"

"Ada, ada, ada!" cepat Tan Tiong-ci menjawab. "Apa yang disukai nona Hoa, asal terdapat didunia ini tentu didapur kita juga sedia."

"Fui, biarpun mati juga nona tidak sudi makan barang suguhan kalian yang hanya membikin kotor mulutku saja," sahut Ban-ci dengan marah.

"O, apa barangkali nona Hoa lebih suka belanja sendiri kepasar untuk dibawa pulang dan dimasak sendiri? Apakah kau mempunyai uang? Jika tidak punya, tentunya Tan-hiangcu punya, bukan? Harap kau berikan sedikit padanya," demikian kata Ciok Boh-thian.

"Ada, ada, segera kusuruh mengambilkan pada kasir!" ~ "Tidak, tidak, biar mati juga aku tidak sudi!" demikian Tan Tiong-ci dan Hoa Ban-ci bersuara berbareng.

"Ah, mungkin kau sendiri sudah punya uang, Tan-hiangcu bilang kakimu terluka, kami akan minta Pwe-siansing mengobati lukamu, tapi tampaknya kau tidak suka kepada

Tiang-lok-pang, maka bolehlah kau pergi mencari tabib sendiri, kalau lukamu terlalu banyak mengeluarkan darah tentu akan kurang baik."

Sudah tentu Hoa Ban-ci tidak percaya Ciok Boh-thian mau membebaskan dia, ia menduga dirinya akan dipermainkan seperti kucing menggoda tikus, maka dengan marah-marah ia menjawab: "Pendek kata aku takkan masuk perangkapmu biarpun kau pakai tipu muslihat apapun juga."

Ciok Boh-thian menjadi lebih heran, katanya: "Kamar batu ini mirip dengan penjara, buat apa tinggal disini? Nona Hoa, lebih baik lekas kau keluar dari sini saja."

Karena mendengar ucapan itu agak sungguh-sungguh, Hoa Ban-ci mendengus dan berkata: "Hm, dimanakah pedangku, mau mengembalikan atau tidak?" ~ Ia pikir kalau sudah pegang senjata, bila Ciok Boh-thian akan berbuat tidak senonoh padanya tentu akan dapat membunuh diri biarpun tidak mampu melawannya.

"O, ya, nona Hoa suka pakai senjata pedang. Tan-hiangcu, sukalah kau mengembalikan pedangnya ?" kata Ciok Boh-thian.

"Ya, ya, pedangnya tersimpan diluar sana, silakan nona keluar dan segera akan kami kembalikan", sahut Tan Tiong-ci.

Karena sudah bertekad akan membunuh diri maka Hoa Ban-ci tidak gentar terhadap tipu muslihat pula. Mendadak ia berbangkit terus melangkah keluar. Segera Ciok Boh-thian dan Tan Tiong-ci mengikutinya dari belakang.

Sesudah tiba ditaman diluar penjara itu, maka Hoa Ban-ci menjadi silau oleh cahaya sang surya. Walaupun demikian semangatnya lantas terbangkit.

Rupanya Tan Tiong-ci ingin mengambil hati sang Pangcu, sebelum disuruh ia sudah mengambilkan pedangnya Hoa Ban-ci dan diserahkan kepada Ciok Boh-thian. Lalu Ciok Boh-thian mengembalikan pedan itu kepada Hoa Ban-ci.

Kuatir kalau mendadak dirinya diserang, maka diwaktu menerima kembali pedangnya, cepat sekali ia menyambar gagang pedang dan siap-siap untuk melolosnya dari sarung pedang.

Tan Tiong-ci tahu ilmu pedang murid Swat-san-pay itu sangat hebat, maka berbareng iapun menyambar sebatang golok dari tangan seorang penjaga dan siap untuk menghadapi Hoa Ban-ci.

Namun Ciok Boh-thian telah berkata: "Nona Hoa, apakah lukamu tidak menjadi halangan? Jika tulang kakimu patah, boleh juga aku menyambungkan untukmu seperti aku menyambung tulang kaki si Kuning dahulu."

Yang bicara tidaklah sengaja, tapi yang mendengarkan merasa terhina. Apalagi Hoa Ban-ci masih seorang perawan suci, ketika melihat sorot mata Ciok Boh-thian memandang kearah kakinya, seketika mukanya menjadi merah, damperatnya: "Dasar bajingan, cara bicaramu juga kotor dan rendah."

"He, apakah salah perkataanku?" seru Ciok Boh-thian dengan heran. "Apakah boleh kuperiksa lukamu itu?"

Apa yang dikatakannya adalah timbul dari jiwanya yang masih ke-kanak-anakan dan tiada punya maksud lain, Hoa Ban-ci menganggap Ciok Boh-thian hendak menggodanya. "Sret, pedang segera dilolosnya sambil membentak: "Manusia she Ciok, jika kau berani maju setindak lagi segera nona mengadu

jiwa dengan kau."

"Nona Hoa, Pangcu kami sangat gagah dan tampan, jika beliau sudah penujui kau, ini adalah rejekimu, biarpun kau membawa pedang juga tiada bedanya bagi pandangan Pangcu kami. Padahal entah betapa banyak nona cantik didunia ini yang ingin memikat Pangcu kami dan tak terkabul harapan mereka," demikian kata Tan Tiong-ci.

Dengan muka pucat menahan gusar, tanpa pikir lagi pedang Hoa Ban-ci lantas menusuk kedada Ciok Boh-thian dalam tipu "Tay-boh-hui-sah" (pasir terbang digurun luas).

Meski Lwekang Ciok Boh-thian sekarang sudah maha kuat, tapi dalam hal ilmu silat untuk menghadapi musuh selamanya dia belum pernah belajar. Sekarang dilihatnya pedang Hoa Ban-ci menyambar kepadanya, dalam gugupnya ia menjadi kelabakan, tapi ia masih sempat membalik tubuh terus melarikan diri.

Untung Lwekangnya sekarang sudah sangat sempurna, walaupun cara larinya agak ketolol-tololan dan menggelikan, tapi cepatnya benar-benar luar biasa, hanya beberapa langkah saja dia sudah berlari sejauh beberapa meter.

Sama sekali Hoa Ban-ci tidak menyangka Ciok Boh-thian akan melarikan diri, bahkan sedemikian cepat larinya, betapa aneh dan hebat Ginkangnya itu sungguh belum pernah dilihatnya, seketika Hoa Ban-ci sampai terkesima sendiri dan tak dapat bersuara.

"Wah, nona Hoa, kau jangan main-main dengan senjatamu," demikian Ciok Boh-thian berseru sambil goyang-goyang kedua tangannya. "Berulang-ulang kau menuduh aku suka membunuh orang, padahal kau sendirilah yang suka

membunuh. Sudahlah, jika kau mau pergi boleh pergi saja dan kalau ingin tinggal disini juga boleh, aku tidak mau bicara lagi dengan kau."

Rupanya ia menduga Hoa Ban-ci tentu mempunyai alasannya, maka dirinya hendak dibunuh olehnya. Untuk ini ada lebih baik meminta keterangan kepada Si Kiam saja. Maka sehabis bicara ia lantas tinggal pergi.

Hoa Ban-ci menjadi lebih heran, serunya: "Ciok-pangcu, apakah kau benar-benar telah membebaskan diriku? Jangan-jangan kau menyuruh orang untuk merintangi aku diluar sana."

"Untuk apa aku merintangi kau? Jangan-jangan pedangmu akan menusuk aku lagi, wah, kan bisa runyam!" sahut Ciok Boh-thian.

Betapapun Hoa Ban-ci masih ragu-ragu. Tapi ia pikir daripada tetap tinggal disarang maut itu ada lebih baik tinggal pergi saja. Maka tanpa bicara lagi ia lantas putar tubuh dan melangkah pergi.

"Nona Hoa," tiba-tiba Tan Tiong-ci berseru dengan tertawa. "Jelek-jelek Tiang-lok-pang kami juga tidak kekurangan penjaga, masakah nona Hoa sedemikian mudahnya pergi-datang sesukanya, memangnya kau anggap orang-orang Tiang-lok-pang kami ini adalah sebangsa tukang gegares yang tak berguna?"

"Habis apa yang kau inginkan?" sahut Hoa Ban-ci dengan alis menjengkit.

"Kukira, haha, adalah lebih baik aku yang mengantar nona Hoa keluar," ujar Tan Tiong-ci dengan tertawa.

Diam-diam Hoa Ban-ci berpikir: "Sekarang aku masih berada disarang mereka, terpaksa aku tunduk kepada keinginannya, kalau aku membangkang tentu akan sukar untuk keluar dari sini. Sekarang biarlah aku telan semua hinaan, kelak aku akan mengajak para saudara seperguruan untuk mengobrak-abrik tempat ini dan membalas dendam."

"Jika demikian, silakan antarkan," katanya kemudian.

"Pangcu, Siokhe hendak mengantar nona Hoa keluar dari sini," kaa Tiong-ci kepada Ciok Boh-thian.

"Bagus, bagus!" sahut Boh-thian. Melihat sinar pedang Hoa Ban-ci yang gemilapan itu, dia menjadi jeri, kalau Tan Tiong-ci bersedia mengantarnya keluar adalah kebetulan baginya. Maka ia lantas kembali ke kamarnya sendiri melalui jalan tadi. Setiap orang yang dijumpainya ditengah jalan selalu menyingkir dan memberi hormat padanya.

Setiba kembali dikamarnya, diatas meja ternyata sudah tersedia macam-macam daharan yang serba enak, segera Si Kiam melayaninya makan. Dengan lahap Ciok Boh-thian melahap semua masakan-masakan jang disediakan itu dan berulang-ulang memuji kelezatannya, sekaligus ia menghabiskan lima mangkuk nasi barulah merasa kenyang.

Selesai makan, baru saja dia hendak tanya Si Kiam mengenai ditawannya Hoa Ban-ci oleh Tan-hiangcu dan mengapa nona itu hendak membunuhnya, tiba-tiba penjaga diluar pintuk memberi lapor bahwa Pwe Hay-ciok datang.

Boh-thian sangat girang, cepat ia memapak keluar ruangan tamu. Segera ia berkata kepada Pwe Hay-ciok: "Pwe-siansing, tadi telah terjadi sesuatu yang aneh," ~ Lalu ia menceritakan tentang Hoa Ban-ci tadi.

"Pangcu," kata Pwe Hay-ciok kemudian dengan sikap prihatin. "Siokhe ingin mohon sesuatu padamu. Yaitu tentang Tan hiangcu dari Say-wi-tong yang selamanya sangat setia dan berjasa kepada Pang kita, haraplah Pangcu suka mengampuni jiwanya."

"Mengampuni jiwanya?" Ciok Boh-thian menegas dengan heran. "Ya, mengapa tidak? Bukankah dia seorang baik. Apakah dia sakit? Jika demikian hendaklah Pwe-siansing suka menolongnya saja."

Pwe Hay-ciok sangat girang, ia memberi hormat dan menghaturkan terima kasih. Biasanya sang Pangcu itu sangat tak berbudi, orang yang dianggapnya bersalah jarang diampuni, tapi hari ini kebiasaan itu telah dilanggar, hal ini menandakan penghargaannya terhadap permohonan dirinya itu. Maka cepat Pwe Hay-ciok lantas mengundurkan diri.

Kiranya sesudah Tan Tiong-ci berpisah dengan Hoa Ban-ci, kemudian buru-buru ia menemui Pwe Hay-ciok dan minta bantuannya untuk memohon ampun kepada sang Pangcu dan memberi obat penawar racun (padahal sama sekali ia tidak keracunan). Obat penawar racun milik Pwe Hay-ciok yang bernama "Ban-leng-kay-tok-tan" sangat mujarab bagi segala macam racun, asal sang Pangcu mengijinkan, dengan mudah sekali ia dapat menyelamatkan jiwa Tan Tiong-ci. Dan ternyata dengan cepat sang Pangcu lantas meluluskan permintaannya, sudah tentu girang Pwe Hay-ciok tak terkatakan, terutama mengingat kekuatan Tiang-lok-pang tidak jadi retak dengan urung perginya Tan Tiong-ci.

Begitulah, sesudah Pwe Hay-ciok pergi, lalu Ciok Boh-thian tanya berbagai urusan kepada Si Kiam, maka baru diketahui bahwa tempat markas besar Tiang-lok-pang berada itu adalah

kota Yangciu. Dia adalah Pangcu dari Tiang-lok-pang yang susunan organisasinya terbagi menjadi Lwe-sam-tong (tiga seksi dalam) dan Gwa-ngo-tong (lima seksi luar) dengan anggota yang tersebar luas dimana-mana.

Jago-jago pilihan didalam Tiang-lok-pang teramat banyak, beberapa tahun terakhir ini perkembangan organisasi mereka maju dengan pesat, tokoh-tokoh seperti Pwe Hay-ciok saja juga mau masuk menjadi anggota, maka dapat dibayangkan betapa hebat pengaruh dan kekuatan Tiang-lok-pang. Adapun bagaimana azas perjuangan Tiang-lok-pang, siapa kawan dan siapa lawannya, hal-hal ini Si Kiam tak dapat menceritakan, maklum ia hanya seorang pelayan yang masih hijau.

Dengan sendirinya Ciok Boh-thian tidak mendapatkan gambaran yang jelas tentang Tiang-lok-pang, apalagi dia sendiri tiada punya pengalaman apa-apa.

Sesudah merenung sejenak, kemudian ia berkata: "Enci Si Kiam, tentu kalian telah salah mengenali orang. Jikalau aku tidak berada dalam mimpi, maka teranglah Pangcu kalian adalah seorang lain lagi. Aku adalah pemuda gunung, masakah dianggap Pangcu apa segala."

"Sekalipun banyak manusia yang mirip didunia ini juga tiada mungkin semirip ini," kata Si Kiam dengan tertawa. "Siauya rupanya engkau sedang melatih semacam ilmu dan mungkin telah mengguncangkan otakmu sehingga kau melupakan kejadian yang lalu. Hendaklah kau mengaso saja, perlahan-lahan tentu dapat ingat kembali."

"Tidak, tidak, masih banyak yang aku merasa tidak mengarti dan ingin tanya padamu," kata Boh-thian. "Enci Si Kiam, sebab apa kau suka menjadi pelayan?"

"Masakah ada orang sukarela menjadi pelayan?" sahut Si Kiam dengan hati pedih. "Sejak kecil aku sudah yatim piatu, aku telah dijual orang kedalam Tiang-lok-pang sini dan To-congkoan (kepala rumah tangga, she To) menugaskan aku melayani kau, terpaksa aku harus melayani kau."

"Jika demikian, jadi kau tidak suka, kalau begitu bolehlah kau pergi saja, aku tidak perlu dilayani orang, segala apa aku dapat mengerjakannya sendiri," kata Boh-thian.

"Aku hanya sebatangkara, kau suruh aku pergi kemana? Jika To-congkoan mengetahui kau takmau dilayani diriku, tentu aku yang disalahkan dan mungkin akan dihajarnya hingga mati."

"Aku akan minta dia jangan menghajar kau," kata Boh-thian.

Namun Si Kiam tetap menggeleng, katanya: "Kesehatanmu belum pulih, akupun tidak boleh pergi dengan begini saja. Pula asal kau tidak nakal padaku, sesungguhnya aku suka melayani kau, Siauya."

"Bilakah aku nakal padamu? Selamanya aku tidak pernah nakal pada orang lain."

Si Kiam mendongkol dan geli pula, katanya: "Jika demikian, orang tentu akan mengatakan Ciok-pangcu kita benar-benar telah berubah sekarang menjadi alim."

Boh-thian tidak berkata lagi, tapi pikirnya: "Ciok-pangcu yang sebenarnya itu tentulah seorang manusia jahat, nakal dan suka membunuh orang pula, maka setiap orang takut padanya. Wah, bagaimana baiknya ini? Biarlah besok dibicarakan sejelasnya dengan Pwe-siansing saja, terang mereka telah salah mengenali diriku."

Begitulah pikirannya timbul-tenggelam tak tertentu, sebenarnya ia merasa senang menjadi Pangcu yang dihormati orang sebanyak itu, tapi lain saat ia merasa tidaklah pantas memalsukan orang lain, kelak kalau Pangcu tulen itu pulang tentu akan marah, boleh jadi dirinya akan dibunuh dan inilah suatu risiko baginya.

Petangnya sesudah makan malam, kembali ia mengobrol lagi dengan Si Kiam, ia tanya ini dan itu, ia merasa serba menarik dari keterangan-keterangan yang diberikan Si Kiam itu. Sampai jauh malam, Si Kiam kuatir penyakit nakal sang Siauya akan kumat lagi, maka cepat-cepat ia mengundurkan diri dan sekalian menutupkan pintu kamar.

Tinggal Ciok Boh-thian sendirian didalam kamar, dalam isengnya ia lantas duduk bersila diatas ranjang dan berlatih menurut petunjuk-petunjuk dibadan boneka-boneka kayu itu.

Dimalam yang sunyi senyap itulah tiba-tiba terdengar suara "tik-tik-tik" tiga kali, suara daun jendela diselentik. Waktu Ciok Boh-thian membuka mata, tertampaklah daun jendela perlahan-lahan terpentang, sebuah tangan yang halus tampak sedang menggapai-gapai padanya, samar-samar kelihatan pula lengan bajunya yang berwarna hijau pupus.

Hati Ciok Boh-thian tergerak, teringat olehnya wajah sianak dara berbaju hijau muda. Segera ia melompat turun dan memburu kedepan jendela, serunya: "Cici!"

"Cis, mengapa memanggil Cici sekarang? Lekas keluar sini!" demikian terdengar suara seorang anak dara menyahut dengan suara yang nyaring merdu.

Segera Boh-thian melangkah keluar melalui jendela. Tapi tiada seorangpun tertampak olehnya. Tengah heran, mendadak

pandangannya menjadi gelap, sepasang tangan yang halus lemas telah mendekap kedua matanya, berbareng terdengar suara mengikik-tawa dibelakangnya, menyusul lantas terandus bau bunga anggrek yang harum.

Terkejut dan senang pula hati Ciok Boh-thian. Ia tahu si-anak dara sedang bergurau dengan dia. Padahal sejak kecil ia hidup ditengah gunung yang sepi, kawan satu-satunya adalah si Kuning, anjing piaraannya. Sekarang mendadak ada seorang muda yang sebaya dan suka bergurau dengan dia, sudah tentu dia sangat senang.

"Nah, aku akan tangkap kau!" serunya sambil kedua tangannya merangkul kebelakang.

Tapi betapa cepatnya dia bergerak, tahu-tahu dia hanya memegang tempat kosong, dengan cepat sekali sianak dara sudah melompat pergi. Ketika ia menoleh, sekilas tertampak baju hijau berkelebat di-semak-semak pohon bunga sana, cepat ia memburu maju dansegera menangkapnya, tapi yang terpegang adalah duri-duri mawar sehingga dia menjerit kesakitan.

Sianak dara tampak mengongol dari balik semak-semak sana dan berkata perlahan dengan tertawa: "Tolol, jangan bersuara, lekas ikut padaku!"

Ketika melihat anak dara itu berjalan pergi, segera Boh-thian mengikutinya. Waktu berlari sampai ditepi pagar tembok, baru saja anak dari itu hendak melompat keatas, mendadak dari tempat gelap telah mengadang keluar dua orang bersenjata sambil membentak: "Jangan bergerak! Siapa kau?"

Pada saat itu pula juga dengan tertawa-tawa Ciok Boh-thian juga sudah ikut tiba.

Rupanya kedua orang itu adalah anggota Tiang-lok-pang yang sedang meronda. Mereka menjadi mengkeret demi nampak sang Pangcu bersama anak dara itu dalam keadaan tertawa senang, cepat mereka melangkah mundurdan memberi hormat, kata mereka: "Hamba tidak tahu nona ini adalah teman Pangcu, harap memaafkan." ~ Menyusul merekapun memberi hormat pada sianak dara sebagai tanda permintaan maaf.

Anak dara itu meleletkan lidah kepada mereka dengan muka jenaka, lalu ia menggape pula kepada Ciok Boh-thian terus melompat keatas pagar tembok.

Melihat pagar tembok itu cukup tinggi, Boh-thian merasa tidak sanggup melompat keatas sebagaimana cara sianak dara itu. Tapi dilihatnya anak dara itu sedang menggape lagi padanya, bahkan kedua peronda tadi juga sedang memandang padanya, ia pikir tidaklah mungkin menyuruh mereka membawakan tangga baginya, terpaksa ia harus melakukannya sebisa mungkin, segera ia tekuk lutut sedikit terus meloncat keatas. Eh, aneh juga, entah darimana timbulnya semacam tenaga pada kakinya, sekonyong-konyong tubuhnya terus membal keatas, bahkan tanpa hinggap diatas pagar tembok dan sekaligus melintas keluar sana.

Kedua peronda tadi sampai melonjak kaget, mereka lantas berseru memuji: "Gin-kang yang hebat !"

Namun lantas terdengar suara gedebukan diluar pagar tembok sana, suara jatuhnya benda berat. Kiranya Ciok Boh-thian tidak tahu cara bagaimana harus tancapkan kakinya ketanah maka ia telah jatuh terbanting. Kedua peronda hanya saling pandang dengan bingung, sudah tentu mereka tidak tahu apa yang sudah terjadi. Sungguh tak tersangka oleh mereka bahwa

Ginkang sang Pangcu sebagus itu akhirnya dapat jatuh terbanting dalam keadaan yang lucu.

Sebaliknya sianak dara yang berdiri diatas pagar tembok dapat melihat dengan jelas, ia terkejut dan cepat melompat turun kesana. Ia lihat Ciok Boh-thian sampai sejenak belum lagi bangun, segera ia memayangnya dan bertanya: "Engkoh Thian, bagaimana? Agaknya kesehatanmu belum pulih betul-betul, janganlah terlalu menggunakan tenaga.

Pantat Ciok Boh-thian terasa kesakitan karena jatuh terbanting dengan keras, atas bantuan sianak dara akhirnya dia dapat berdiri kembali.

"Maukah kita pergi ketempat biasanya sana," ajak sianak dara. "Apakah kau masih sakit, dapat berjalan tidak?"

Dasar Ciok Boh-thian sangatlah bandel, biarpun sakit juga takkan mengaku sakit, apalagi Lwekangnya sekarang sudah sangat tinggi, rasa sakit terbanting itu hanya sebentar saja sudah lenyap, segera ia menjawab: "Aku tidak merasa sakit lagi, marilah kita segera berangkat."

"Sudah sekian lamanya kita tidak bertemu, kau kangen padaku atau tidak?" tanya sianak dara dengan mendongak, menatap muka Ciok Boh-thian dan sambil menarik tangan kanannya.

Maka tertampaklah didepan Ciok Boh-thian sebuah wajah yang cantik molek, dibawah pantulan cahaya rembulan, kedua biji mata anak dara itu seakan-akan dua titik bintang yang cemerlang. Dari badan anak dara itupun terendus bau yang harum, mau-tak-mau hati pemuda itu terguncang. Walaupun dia sama sekali tidak paham soal hubungan antara kaum pria dan wanita, tapi seorang pemuda berusia 20 tahun berada dalam keadaan dan adegan demikian, biarpun lebih tolol lagi

juga akan timbul rasa cintanya kepada anak dara yang cantik itu.

Sesudah tertegun sejenak, lalu ia menjawab: "Malam itu kau telah datang menjenguk diriku dan segera kau pergi lagi. Sungguh aku sangat merindukan dikau."

Sianak dara tertawa genit, katanya pula: "Kau telah menghilang sekian lamanya, lalu tak sadarkan diri sekian lamanya pula, sungguh aku menjadi kuatir sekali. Selama beberapa hari ini setiap malam aku pasti datang menjenguk kau, apakah kau tahu? Kulihat kau sedang asyik berlatih, karena kuatir mengganggu, maka aku tidak memanggil kau."

"Apa betul? Sungguh aku sama sekali tidak tahu. O, enci yang baik, mengapa kau se……..sedemikian baiknya padaku?" kata Boh-thian dengan girang.

Mendadak air muka sianak dara berubah, ia kipatkan tangan sianak muda dan omelnya: "Kau panggil aku apa? Ya, memang aku sudah……..sudah menduga sebabnya kau menghilang sekian lamanya, tentu…… tentu kau mempunyai teman wanita lagi dilain tempat. Hm, rupanya kau sudah terlalu biasa memanggil 'enci yang baik' kepada orang lain, maka sekarang juga kau panggil aku demikian."

Baru saja anak dara itu masih tertawa riang dan menggiurkan, sekarang mendadak lantas berubah marah, keruan Ciok Boh-thian tidak paham dan bingung, katanya dengan tergagap-gagap: "Aku……..aku……."

Sianak dara bertambah marah, tiba-tiba ia jewer telinga kanan Ciok Boh-thian, katanya dengan gusar: "Selama ini sebenarnya kau telah berkumpul dengan wanita siapa? Bukankah kau memanggilnya sebagai 'enci yang baik'? Hayo, lekas mengaku,

lekas!" ~ Sambil bicara jewerannya tambah keras dan makin keras.

Keruan Ciok Boh-thian menjerit kesakitan, serunya: "He, he! Kenapa kau segalak ini? Aku takmau bermain lagi dengan kau!"

Kembali sianak dara menjewer lebih keras, katanya: "Jadi kau hendak meninggalkan aku dan takkan menggubris lagi padaku? Hm, tidak boleh semudah ini. Siapa wanita yang berada bersama kau itu? Hayo, lekas mengaku!"

"Ya, aku memang berada bersama seorang wanita," akhirnya Boh-thian mengaku dengan meringis kesakitan. "Dia…….dia tidur sekamar dengan aku……."

"Nah, apa kataku?" sela sianak dara dengan gusar. Kontan ia menjewer terlebih keras sehingga kuping Ciok Boh-thian sampai berdarah. Lalu teriaknya dengan suara melengking: "Biar sekarang juga akan kubunuh dia!"

"Eh, eh, jangan! Dia adalah enci Si Kiam, dia telah membuatkan sarang burung dan memasakkan bubur untukku, walaupun bubur itu kedaluan dan hangus, tapi dia sangat baik. Kau……kau tidak boleh membunuhnya."

Mestinya anak dara itu sudah mencucurkan air mata, mendadak ia tertawa kembali. "Fui!" semprotnya sambil menjewer lagi dengan keras. "Kukira enci yang baik siapa, kiranya adalah budak busuk itu. Ah, kau berdusta, aku tidak percaya. Selama beberapa malam ini aku selalu mengawasi kau dari luar jendela, tampaknya kau dan budak busuk itu cukup prihatin juga, ya, anggaplah kau masih tahu batas." ~ Habis berkata kembali ia hendak menjewer lagi.

Boh-thian terkejut dan cepat hendak berusaha menghindar,

tapi sekali ini anak dara itu ternyata tidak menjewer lagi, sebaliknya ia mengelus-elus telinga pemuda itu, tanyanya dengan tertawa: "Apakah sakit?"

"Sudah tentu sakit," sahut Boh-thian.

"Biar kau tahu rasa, habis siapa suruh kau berdusta, secara aneh kau memanggil aku 'enci yang baik' apa segala!"

"Menurut ibuku, katanya panggilan 'Cici' adalah tanda hormat pada orang lain, apa aku salah panggil?"

Sianak dara mempelototinya sekali. "Sejak kapan kau menghormat padaku? Sudahlah, jika kau merasa penasaran, bolehlah kau balas menjewer telingaku. Ini!" ~ Berbareng ia terus miringkan muka dan sodorkan telinganya kedepan.

Seketika Boh-thian mengendus bau harum yang teruar dari muka anak dara itu. Tanpa merasa hidungnya meng-endus2 beberapa kali seperti si Kuning piaraannya. Ia pegang-pegang kuping anak dara itu, lalu katanya: "Tidak, aku takmau menjewer kau……O, ya, cara bagaimana aku mesti memanggil kau?"

"Cara bagaimana kau panggil aku dahulu? Masakah sampai namaku juga sudah kau lupakan?" omel sianak dara.

Boh-thian terdiam sejenak, lalu katanya dengan sungguh-sungguh: "Nona, biarlah kukatakan terus terang padamu. Sesungguhnya kau telah salah mengenali aku. Aku bukanlah kau punya 'engkoh Thian' apa segala. Aku bukan Ciok Boh-thian, tapi aku adalah Kau-cap-ceng."

**Bab 12. Ting Tong! Si Nona Berbaju Hijau**

Anak dara itu melengak, ia pegang pundak pemuda itu dan diputarnya ke kanan dan ke kiri, ia mengamat-amati pemuda itu sejenak di bawah cahaya rembulan. Tiba-tiba ia tertawa terkekeh-kekeh, katanya, "Engkoh Thian, sungguh kau pintar berkelakar. Ucapanmu barusan sungguh membuat kaget padamu, kusangka benar-benar telah salah mengenali kau. Hayolah, mari kita berangkat."

Segera ia tarik tangan Ciok Boh-thian dan mendahului bertindak ke depan.

"Ti ... tidak, aku tidak berkelakar," seru Ciok Boh-thian dengan gugup. "Kau benar-benar telah salah mengenali diriku. Coba pikir, sedangkan namamu saja aku tidak tahu."

Mendadak si anak dara menghentikan langkahnya, katanya dengan tertawa genit, "Ya, sudahlah, dasar kepala batu, tidak mau mengalah, biarlah aku tunduk padamu. Nah, dengarkan aku she Ting bersama Tong, biasanya kau suka panggil aku ting-tong, ting-tong, terkadang kau pun panggil aku ting-ting-tong-tong Sekarang sudah jelas, bukan?"

Habis berkata segera ia putar tubuh dan berlari ke depan secepat terbang.

Karena diseret si anak dara, tanpa kuasa Ciok Boh-thian ikut berlari juga, semula ia hampir keserimpet, untung tidak sampai jatuh. Akhirnya ia dapat membuang langkah dan mengikuti lari si anak dara dengan sama cepatnya. Bermula napasnya menjadi tersengal-sengal tapi lama-kelamaan tenaga dalamnya mulai merata, kakinya makin lama makin enteng, sedikit pun tidak terasa payah lagi.

Entah sudah berlari berapa jauhnya, tiba-tiba tertampak

pantulan cahaya air mengambang di depan, nyata mereka telah sampai di tepi sebuah sungai. Segera Ting Tong menarik tangan Ciok Boh-thian dan melompat perlahan ke depan, menghinggap di haluan sebuah perahu kecil yang tertambat di tepi sungai.

Karena Ciok Boh-thian belum dapat menggunakan tenaga dalamnya untuk dikerahkan sebagai Ginkang, maka lompatannya ke atas perahu itu seperti orang biasa saja, dengan antap menancapkan kaki di haluan perahu sehingga perahu tertekan dan air muncrat.

"Ai, apakah kau ingin menenggelamkan perahu ini?" jerit Ting Tong dengan tertawa.

Segera ia melepaskan tambatan perahu, ia angkat dengan galah bambu, sekali dorong dengan galahnya, dengan cepat perahu itu lantas meluncur ke tengah sungai.

Boh-thian melihat kedua tepi sungai itu banyak tumbuh pohon Yangliu, dari jauh tertampak beberapa buah rumah penduduk, malam sunyi, bulan terang, sayup-sayup hidungnya mendengus bau harum yang memabukkan, entah bau harum bunga yang tumbuh di tepi sungai atau bau wangi yang timbul dari badan Ting Tong?

Perahu itu meluncur dengan pesat di tengah sungai, sesudah membelok beberapa kali, setiba di bawah sebuah jembatan batu, Ting Tong lantas menambat perahunya di batang pohon Yangliu. Pohon-pohon Yangliu di sekitar jembatan itu tumbuh sangat rindang sehingga jembatan batu yang kecil itu hampir tertutup rapat. Sinar bulan menembus remang-remang melalui celah-celah daun pohon, perahu yang berlabuh itu menjadi mirip bermukim di dalam sebuah rumah alam yang kecil.

"Sungguh baik sekali tempat ini, andai kata siang hari juga orang mungkin tidak menyangka bahwa di sini berlabuh sebuah perahu kecil," puji Boh-thian.

"Mengapa baru sekarang kau memuji tempat ini?" sahut Ting Tong dengan tertawa.

Segera anak dara itu membuka peti perahu, ia mengeluarkan sehelai tikar dan dibentang di haluan perahu, dikeluarkannya dua pasang sumpit dan mangkuk serta satu poci arak, katanya dengan tertawa, "Silakan duduk dan minum arak."

Kemudian ia mengeluarkan lagi beberapa macam makanan pengiring arak seperti kacang goreng, dendeng dan lain-lain.

Ketika anak dara itu baru menuangkan arak, Ciok Boh-thian lantas membau harum arak yang menusuk hidung. Sudah pernah dia mendengar cerita ibunya tentang minum arak, tapi macam apakah "arak" itu selamanya belum pernah dilihat dan dicobanya. Cia Yan-khek juga tidak suka minum arak, sebab itulah ketika tinggal di Mo-thian-kay juga tidak pernah kenal arak.

Sekarang ia melihat secawan arak yang disodorkan Ting Tong itu berwarna merah kekuning-kekuningan, tanpa pikir ia terus menenggaknya hingga habis. Ia merasakan hawa hangat menerjang ke dalam perut, dalam mulut terasa sedikit pedas dan sedikit pahit. Seketika ia mengerut dahi.

Ting Tong tertawa, katanya, "Ini adalah arak 'Lu-ji-hong' dari Siauhin simpanan dua puluh tahun, apakah enak rasanya?"

Tapi belum lagi Boh-thian menjawab, tiba-tiba dari atas terdengar suara seorang tua berkata, "Hm, Lu-ji-hong simpanan 20 tahun masakah tidak enak rasanya?"

Tanpa terasa cawan arak yang dipegang Ting Tong jatuh ke papan perahu dan akhirnya menggelinding masuk ke dalam sungai, arak menciprat membasahi pakaiannya. Muka anak dara itu pucat seketika dengan badan gemetar, ia pegang tangan Ciok Boh-thian dan berbisik, "Celaka, itulah suara kakek!"

"Ya, betul memang inilah kakekmu," kata suara orang tua di atas itu. "Budak setan, kau berkencan dengan kekasih tidaklah menjadi soal, tapi mengapa arak yang kudapatkan dengan susah payah itu juga kau curi untuk disuguhkan kepada kekasihmu?"

"Dia ... dia bukan kekasih, hanya ... hanya kawan biasa saja," sahut Ting Tong.

"Huh, kawan biasa masakah perlu kau melayaninya sedemikian baik?" semprot si kakek. "Ya, sampai arak kesayangan kakek juga kau berani mencuri? Hayo, maling cilik, lekas-lekas keluar sini, ingin kulihat bagaimana macammu sehingga hati cucu perempuanku sampai tercuri olehmu?"

Waktu Ciok Boh-thian mendongak ke arah datangnya suara, terlihat sepasang kaki menjulai dan bergerak-gerak di atas kepalanya, terang orang tua itu duduk di atas jembatan sambil menjulurkan kedua kakinya ke bawah, kalau kakinya mengulur belasan senti lagi ke bawah tentu akan dapat menginjak di atas kepala Ciok Boh-thian.

Kedua kaki itu memakai kaus kaki katun warna putih, sepatu kain tebal bersulam indah. Baik kaus kaki dan sepatunya tampak sangat rajin dan resik.

Dalam pada itu Ting Tong telah menjawil-jawil Ciok Boh-thian

sambil memberi macam-macam tanda, maksudnya agar pemuda itu jangan mengaku siapa sebenarnya dia, lalu nona itu berseru, "Yaya (kakek), kawanku ini bermuka jelek lagi tolol, kalau melihatnya pasti kakek takkan suka padanya. Arakmu yang kucuri ini hanya akan kuminum sendiri, orang macam dia masakah ada harganya untuk disuguhi arak seenak ini? Soalnya cucu merasa kesepian dan sembarangan mencari seorang teman mengobrol seperti dia ini."

Sudah tentu Ciok Boh-thian sangat mendongkol, masakah dirinya dikatakan jelek dan dianggap tolol serta dikatakan tiada harganya disuguhi arak itu, segera ia mengipratkan tangan Ting Tong sehingga terlepas.

Tapi cepat Ting Tong memegang pula tangan pemuda itu dan menggoyang-goyang tangan serta menjawil-jawil, seperti tanda mesra dan seperti memberi pesan dengan sangat pula agar pemuda itu menurut.

Dengan sendirinya Ciok Boh-thian merasa bingung.

Sementara itu si orang tua yang duduk di atas itu telah berkata pula, "Hayo, kedua setan cilik lekas keluar semua. A Tong, hari ini kakek sudah membunuh beberapa orang?"

"Seperti ... seperti baru membunuh satu orang," sahut Ting Tong dengan suara terputus-putus.

Diam-diam Ciok Boh-thian merasa heran mengapa ke sana kemari selalu ditemukan orang-orang yang suka membunuh, yang dibicarakan juga selalu soal membunuh.

Dalam pada itu si kakek di atas jembatan itu telah berkata, "Bagus, jadi hari ini aku baru membunuh satu orang, jika demikian masih boleh membunuh dua orang lagi. Membunuh

dua orang lagi sebagai pengiring minum arak juga boleh."

"Membunuh orang sebagai pengirim minum arak, di dunia ini mengapa ada kejadian demikian?" demikian pikir Ciok Boh-thian.

Pada saat lain mendadak terasa tangan yang dipegang Ting Tong tadi telah dilepaskan, berbareng suatu bayangan berkelebat, tahu-tahu di atas perahu mereka sudah bertambah satu orang dan tepat duduk di tengah-tengah antara Ting Tong dan Boh-thian.

Dalam kejutnya cepat Boh-thian menyurut mundur sedikit, waktu ia pandang orang itu, ternyata jenggot dan kumis orang itu sudah memutih perak, wajahnya berseri-seri, itulah seorang kakek yang tampaknya sangat welas asih. Tapi begitu tertatap sinar matanya, tanpa kuasa Ciok Boh-thian bergidik. Kiranya dari sorot mata orang tua itu terpantul sesuatu sifat jahat yang susah dilukiskan sehingga bagi yang melihatnya seketika akan merasa merinding ketakutan.

Kakek itu tampak tertawa dan mengangkat tangannya menepuk satu kali di atas pundak Ciok Boh-thian, katanya, "Anak bagus, mulutmu sungguh sangat beruntung dapat minum arak Lu-ji-hong simpanan 20 tahun milik kakek."

Meski dia hanya menepuk perlahan saja, tapi tulang pundak Ciok Boh-thian seketika berkeriukan seakan-akan pecah dan rontok semua.

Ting Tong terperanjat dan cepat memegang tangan sang kakek sambil memohon, "Yaya, ja ... janganlah kau melukai dia."

Tepukan yang perlahan tadi sebenarnya mengandung tenaga dalam yang mahadahsyat, maksud orang tua itu adalah untuk

membikin remuk tulang pundak Ciok Boh-thian. Tak terduga ketika telapak tangannya menyentuh bahu pemuda itu, seketika dari bahunya timbul semacam tenaga tolakan yang mahakuat, tenaga dalam yang hebat itu bukan saja telah melindungi tubuh pemuda itu, bahkan tangan si kakek sendiri sampai tergetar membal ke atas.

Syukur kakek itu cepat mengerahkan tenaganya lagi sehingga tangannya tidak sampai terpental ke atas.

Keruan kejut si kakek melebihi Ting Tong, tapi ia lantas tertawa dan berkata pula, "Bagus, bagus! Anak bagus, kau memenuhi syarat untuk minum arakku. Hayo, A Tong, tuangkan lagi beberapa cawan arak, sekarang Yaya yang menjamu dia minum arak dan takkan menyalahkan kau yang mencuri arak ini."

Ting Tong menjadi girang. Ia kenal watak sang kakek yang angkuh. Jarang ada tokoh-tokoh persilatan yang terpandang olehnya. Sekarang baru bertemu dengan Ciok Boh-thian sudah lantas menjamunya minum arak, sudah tentu anak dara itu merasa girang dan lega. Ia mengira sang kakek juga suka kepada kekasihnya yang gagah dan tampan ini. Sama sekali tak terduga olehnya bahwa Ciok Boh-thian tadi sebenarnya sudah terancam elmaut.

Sebabnya sang kakek berubah sikap adalah karena terkejut atas Lwekang Ciok Boh-thian yang luar biasa itu dan sekali-kali bukan karena pemuda itu "gagah dan tampan", padahal muka Ciok Boh-thian meski tidak jelek, namun untuk dibilang tampan juga belum sesuai.

Begitulah dengan senang Ting Tong lantas mengeluarkan dua cawan arak lagi dan menuangkan secawan untuk sang kakek, secawan untuk Ciok Boh-thian, ia sendiri pun menuang

secawan.

"Bagus, bagus! Jikalau A Tong sudah penujui kau, tentu kau mempunyai asal usul yang tidak sembarangan. Nah, coba katakan, siapa namamu?" demikian si kakek bertanya.

"Aku ... aku bernama ...." sahut Ciok Boh-thian dengan tergagap. Sekarang dia sudah tahu bahwa "Kau-cap-ceng" adalah kata-kata makian yang kotor, sudah tentu tidak boleh diucapkan di depan seorang tua. Tapi selain itu sesungguhnya dia tiada punya nama lain, maka sesudah mengucapkan, "Bernama ... bernama ...." ia tidak sanggup menyambung pula.

Si kakek tampak kurang senang, tegurnya, "Apakah kau tidak berani berkata terus terang kepada kakek?"

"Mengapa tidak berani?" tiba-tiba Boh-thian menjawab dengan tegas. "Hanya saja namaku agak kurang enak didengar. Aku ... bernama Kau-cap-ceng!"

Untuk sejenak si kakek tampak melengak. Tapi mendadak ia bergelak tertawa terpingkal-pingkal, suara tertawanya berkumandangan jauh, jenggotnya yang sudah putih semua itu sampai terguncang-guncang.

"Hah, bagus, bagus, namamu sungguh sangat baik," kata si kakek sesudah berhenti tertawa. "Kau-cap-ceng!"

"Ya, kakek!" sahut Ciok Boh-thian.

Seketika Ting Tong tersenyum girang. Ia pandang sang kakek dan pandang pula Ciok Boh-thian. Sebabnya dia merasa senang adalah karena Ciok Boh-thian secara spontan memanggil kakek kepada kakeknya, malah waktu dipanggil dengan nama Kau-cap-ceng pemuda itu pun menurut saja.

Nyata ia tidak tahu bahwa sebenarnya Ciok Boh-thian itu memang bersama Kau-cap-ceng, pula pemuda itu tidak tahu tata krama, bagaimana orang memanggil ia pun menirukan saja, si Ting Tong memanggil kakek, maka ia pun menirukan memanggil kakek. Jadi rasa puas Ting Tong dan kakek yaitu sebenarnya "salah wesel" belaka.

"A Tong," si kakek berkata pula, "apakah nama kakek sudah kau katakan kepada kekasihmu?"

Ting Tong menggeleng dengan sikap malu-malu, jawabnya, "Tidak, belum kukatakan padanya."

Mendadak si kakek menarik muka, katanya, "Sebenarnya kau suka atau tidak padanya. Jika suka, mengapa asal usul sendiri belum lagi diberitahukan padanya? Jikalau tidak suka mengapa kau berani mencuri arak simpanan kakek untuk disuguhkan kepadanya, bahkan selama beberapa malam berturut-turut kau mencuri arak Hian-peng-pek-hwe-ciu yang merupakan jimat simpanan kakek itu dan dicekokkan kepada bocah ini?" Makin lama makin keras suaranya, sampai akhirnya suaranya berubah menjadi bengis, ketika menyebut nama Hian-peng-pek-hwe-ciu (arak api hijau inti es) bahkan sorot matanya menjadi beringas. Ciok Boh-thian ikut-ikut kebat-kebit hatinya menyaksikan demikian itu.

Namun Ting Tong lantas menjatuhkan dirinya ke pangkuan si kakek sambil memohon, "O, Yaya, ternyata engkau sudah mengetahui semuanya. Harap ampunilah A Tong."

"Mengampuni A Tong? Hm, enak saja bicara," jengek si kakek. "Apakah kau tahu bahwa betapa mujarabnya Hian-peng-pek-hwe-ciu itu, sekarang telah kau habiskan, untuk memperolehnya apakah sedemikian mudahnya?"

"Ampun kakek," pinta Ting Tong. "Soalnya karena A Tong tidak tega menyaksikan dia tersiksa oleh penyakit panas-dingin. Tiba-tiba A tong teringat kepada arak mustajab simpanan kakek itu, maka secara sembrono telah mencurinya untuk diminumkan padanya. Ternyata ada hasilnya sedikit, lalu berturut-turut kuminumkan dia lagi sehingga tanpa terasa habis terminum. Baiklah kakek memberitahukan resep membuat arak itu padaku, betapa pun A Tong pasti akan mengembalikan sebotol kepada kakek."

Sesudah mendengarkan percakapan kakek dan cucu perempuan itu barulah Ciok Boh-thian paham duduknya perkara.

Kiranya sewaktu dirinya dalam keadaan tak sadar ketika diserang penyakit panas-dingin tempo hari, secara diam-diam Ting Tong telah mencuri dan mencekoki arak "Hian-peng-pek-hwe-ciu yang merupakan milik kesayangan kakeknya. Rupanya kesembuhannya ini sebagian adalah jasa si anak dara itu yang telah menolong jiwanya, sekarang terdengar si kakek sedang marah-marah kepada anak dara itu maka ia lantas menyela, "Kakek, jikalau arak itu telah diminumkan padaku, maka tanggung jawab mengembalikan arak itu harus kupikul. Biarlah aku akan berdaya untuk mengembalikannya padamu. Jika tidak dapat, terpaksa terserah kepada cara bagaimana kau akan ambil tindakan padaku."

"Bagus, bagus!" seru si kakek dengan tertawa. "Jika demikian, soalnya menjadi agak lain. Eh, A Tong, mengapa kau tidak memberi tahu padanya tentang asal usul dirimu sendiri?"

Ting Tong tampak serbasalah, jawabnya, "Dia ... dia tidak pernah tanya padaku, maka aku pun tidak pernah katakan padanya. Hendaklah kakek jangan sangsi, sama sekali tiada

maksud tertentu di dalam hal ini."

"Tiada maksud tertentu?" si kakek menegas. "Kukira toh tidak demikian halnya. Apa isi hatimu masakah kakek tidak tahu? Tentunya kau sudah benar-benar menyukai dia dengan harapan bocah ini akan mengambil kau sebagai istri, tapi kalau kau katakan nama dan asal usulmu, hm, tentunya bocah ini akan kaget setengah mati. Sebab itulah kau berusaha mengelabui dia sedapat mungkin. Hm, betul tidak dugaanku?"

Uraian si kakek benar-benar tepat mengenai isi Ting Tong. Tapi kalau dia mengaku terus terang tentu sang kakek akan gusar. Sebab ia tahu sang kakek adalah tokoh yang disegani, ditakuti, dihormati, tapi juga dijauhi oleh setiap orang Bu-lim lantaran kejahatannya yang merontokkan nyali siapa saja yang mendengarnya.

Tapi orang tua itu ingin bersikap ramah dan suka padanya, asal orang memperlihatkan tanda takut atau muak padanya, orang itu tentu akan segera dibunuh olehnya.

Begitulah Ting Tong menjadi serbasusah. Kalau berdusta tentu akan makin membikin gusar sang kakek dan membikin urusan menjadi runyam. Tapi kalau mengatakan terus terang nama dan asal usul sang kakek sehingga benar-benar menakutkan kekasihnya, lalu melarikan diri dan tak mau berkumpul lagi dengan dirinya, lantas bagaimana. Ia khawatir dalam gusarnya sang kakek akan membinasakan sang kekasih, tapi ia pun khawatir sang kekasih akan meninggalkannya, jika demikian tentu ia pun tak bisa hidup sendirian lagi.

Akhirnya dengan suara terputus-putus ia berkata, "Kakek aku ... aku ...."

"Hahaha! Kau khawatir kita dipandang rendah oleh orang lain

bukan?" demikian si kakek memotong. "Haha, Ting-lothau sudah berumur selanjut ini, ternyata cucu perempuanku sendiri sampai tidak berani menyebut nama kakeknya sendiri, bukan saja tidak merasa bangga atas diri kakeknya, sebaliknya malah merasa malu bagi sang kakek. Haha, sungguh lucu, hahahahaha!"

Ting Tong insaf bahaya sedang mengancam. Ia tahu sang kakek sangat mementingkan arak "Hian-peng-pek-hwe-ciu," agaknya arak mestika itu menyangkut sesuatu urusan yang menentukan mati atau hidupnya di kemudian hari. Sekarang dirinya telah mencuri arak itu untuk menolong jiwa sang kekasih, tapi selama ini tidak berani menyebut nama kakeknya. Sekarang orang tua itu bergelak tertawa sedemikian rupa, terang rasa murkanya sudah mencapai puncaknya. Mau tak mau Ting Tong harus menempuh segala risiko, dengan menggigit bibir akhirnya ia berkata, "Engkoh Thian, kakekku she Ting."

"Ya, sudah tentu! Kau she Ting, dengan sendirinya kakekmu juga she Ting," sela Boh-thian.

"Nama beliau bagian depan Put dan bagian belakang Sam, nama julukannya ialah ... ialah ... Ce-jit-put-ko-sam!" Ting Tong menyambung pula dengan tak lancar. Ia menyangka dengan tersebutnya nama julukan sang kakek itu tentu Ciok Boh-thian akan terperanjat. Sebab itulah dengan hati kebat-kebit ia telah pandang pemuda itu dengan mata tak berkedip.

Tak terduga air muka Ciok Boh-thian tenang-tenang saja, bahkan dengan tersenyum ia menjawab, "O, nama julukan Yaya ternyata sangat enak didengar!"

Hati Ting Tong tergetar keras, sekali ia bergirang. Tapi ia masih khawatir, segera ia menegas lagi, "Mengapa kau bilang sangat

enak didengar?"

"Aku pun tidak tahu sebabnya. Aku hanya merasa nama itu enak didengar," sahut Ciok Boh-thian.

Waktu Ting Tong melirik ke arah sang kakek dilihatnya orang tua itu sedang mengelus jenggot dan tampak sangat senang. Mendadak ia menepuk pula pundak Ciok Boh-thian, tapi sekali ini adalah tepukan biasa tanpa tenaga dalam. Terdengar dia berkata dengan manggut-manggut, "Orang hidup bisa mendapatkan seorang teman sepaham, maka hidup ini tidaklah tersia-sia lagi. Orang lain kalau mendengar nama julukanku, kalau orang itu berjiwa rendah tentu akan segera memuji dan menjilat padaku, bila orang itu bernyali kecil tentu akan ketakutan setengah mati, ada juga beberapa orang gila yang berani mencaci maki padaku. Hanya kau bocah ini sama sekali tidak terpengaruh oleh nama julukanku, bahkan memuji namaku enak didengar. Ehm, bagus, bagus! Untuk sikapmu ini kakek ingin memberi sesuatu hadiah. Hadiah apa ya ... biarlah kupikir sebentar dulu." Lalu ia duduk berpeluk dengkul, sambil termenung-menung memandangi sang dewi malam yang menghias di tengah cakrawala.

Supaya diketahui bahwa "Ce-jit-put-ko-sam Ting Put-sam adalah seorang gembong, suatu iblis yang memiliki ilmu silat mahatinggi di dunia persilatan, sifatnya aneh dan kejam sedikit-sedikit suka membunuh orang. Kendati peraturan yang dia tetapkan sendiri menyatakan setiap orang yang dibunuhnya takkan melampaui tiga orang, tapi cobalah hitung, kalau satu hari tiga orang, sepuluh hari 30 orang dan 100 hari berarti 300 orang, maka selama berpuluh tahun ini entah sudah berapa ribu orang yang telah menjadi korbannya, celakanya orang-orang yang telah dibunuhnya itu sering kali tidak sempat melihat mukanya dan tahu-tahu sudah dibinasakan olehnya.

Misalnya kedua murid Swat-san-pay, yaitu Sun Ban-lian dan Cu Ban-jing yang diceritakan di depan itu, mereka juga mati konyol tanpa mengetahui siapa pembunuhnya.

Beberapa tahun yang lalu dia masih merahasiakan jejaknya, sehabis membunuh orang juga tidak pernah meninggalkan nama sehingga Bu-lim jarang yang kenal namanya. Tapi paling akhirnya ini mendadak ia sengaja menyiarkan namanya secara luas, cuma saja orang yang pernah melihat mukanya dan dapat tetap hidup jumlahnya adalah sangat sedikit.

Bagi Ciok Boh-thian yang sama sekali tidak tahu seluk-beluk urusan Kangouw, biarpun nama Ting Put-sam itu lebih tersohor lagi juga tiada arti baginya. Tapi dalam pandangan Ting Put-sam sekarang, pemuda yang tidak jeri dan menjilat padanya ini adalah luar biasa, terutama dengan perasaan yang tulus dan jujur pemuda itu telah menyatakan rasa mesranya ketika mendengar nama julukan orang tua itu.

Sebagai seorang tua yang berusia lebih dari 60 tahun, sudah tentu Ting Put-sam sangat kenal watak manusia, setiap sikap manusia yang rendah dan palsu tentu susah mengelabui matanya. Di dunia ini selain cucu perempuan kesayangannya itu boleh dikata tiada orang kedua yang benar suka dan mencintainya, sekarang pemuda itu ternyata juga sedemikian baik padanya sudah tentu hal ini sangat menyenangkan hatinya.

Begitulah, sesudah termenung-menung memandangi rembulan, akhirnya orang tua itu berkata, "Kakek mempunyai tiga macam pusaka. Yang pertama adalah 'Hiang-peng-pek-hwe-ciu' yang telah kau minum itu, tapi arak ini hanya sebagai pinjaman saja, kelak kau bayar kembali, maka tak bisa dianggap sebagai pemberian. Pusaka kedua adalah ilmu silat yang dimiliki kakek, kalau kau dapat mempelajarinya tentu akan sangat besar

manfaatnya. Tentang pusaka ketiga bukan lain adalah cucu perempuanku si A Tong ini. Di antara dua pusaka ini hanya dapat kuberikan satu saja. Nah Kau-cap-ceng, kau ingin belajar ilmu silat atau ingin mengambil si A Tong saja?"

Seketika Ting Tong dan Ciok Boh-thian melengak oleh karena pertanyaan itu.

Hati Ting Tong berdebar-debar dengan hebatnya. Pikirnya, "Ilmu silat kakek boleh dikata tiada bandingannya di dunia ini, walaupun kepandaian Engkoh Thian juga tidak lemah, tapi kalau dibandingkan kakek sudah tentu bedanya terlalu jauh. Kalau dia dapat mempelajari ilmu silat andalan kakek, selanjutnya namanya tentu akan lebih disegani dan dapat malang melintang di dunia Kangouw. Dia adalah Pangcu dari Tiang-lok-pang, kabarnya Pang mereka sedang menghadapi kesulitan yang sukar diselesaikan, jika bisa mendapatkan ilmu silat kakek tentu akan besar bantuannya bagi kesulitannya itu. Sebagai seorang lelaki, seorang kesatria, tentu lebih mengutamakan ilmu silat daripada soal asmara."

Ia coba melirik Ciok Boh-thian, dilihatnya pemuda itu merasa bingung, terang sedang serbasulit mengambil keputusan. Diam-diam hati Ting Tong mencelus.

Ia tahu tabiat sang kekasih yang romantis, selama hidup entah sudah berapa banyak wanita yang telah disukainya. Selama setengah tahun terakhir ini walaupun memperlihatkan tanda cinta padanya, tapi dalam hati pemuda itu seorang Ting Tong mungkin hanya seperti awan saja yang sebentar sudah akan buyar tertiup angin. Apalagi kakek mempunyai nama buruk di dunia persilatan, meski nama Ciok Boh-thian dan Tiang-lok-pang mereka juga tidak begitu harum tapi toh tidak sejahat kakek yang telah membunuh orang tak terhitung jumlahnya. Dan kalau dia sudah tahu asal usulku masakah dia sudi

mengambil aku sebagai istrinya? Demikianlah pikiran Ting Tong bergolak, air mata pun berlinang-linang.

Dalam pada itu Ting Put-sam sudah lantas mendesak, "Hayo, lekas katakan, lekas! Pendeknya kau jangan coba main gila bahwa sekarang kau ingin belajar ilmu silat lebih dulu kemudian akan dapat memperistrikan A Tong pula, atau sekarang minta A Tong, lalu secara diam-diam ingin belajar ilmu silatku. Biarlah kukatakan padamu, di dunia ini tiada seorang pun yang bisa main gila pada Ting Put-sam. Kau hanya boleh pilih satu di antara dua, kalau tidak jiwamu tentu akan melayang. Nah, lekas katakan, lekas!"

"Yaya, engkau dan Ting-ting Tong-tong telah salah mengenali orang, aku ... aku bukan ...."

"Aku tidak peduli kau ini siapa, apakah kau anak anjing, anak setan atau anak kura-kura, semua aku tak peduli," demikian Ting Put-sam memotong sebelum Ciok Boh-thian menerangkan lebih lanjut. "Aku pun tidak peduli apakah A Tong suka padamu atau tidak. Yang terang adalah karena Ting Put-sam telah penujui kau, dan sekali Ting Put-sam sudah penujui kau maka kau harus memilih satu di antara dua pusaka yang kusebut tadi."

Ciok Boh-thian menjadi serbasalah, ia pandang si kakek dan pandang pula si anak dara. Pikirnya, "Ting-ting Tong-tong ini telah salah menganggap diriku sebagai dia punya Engkoh Thian, sedangkan itu Engkoh Thian yang tulen tidak lama lagi tentu akan kembali, bukanlah dalam hal ini aku telah menipu si Ting Tong dan memalsukan Engkoh Thian itu pula? Sebaliknya kalau aku menyatakan tidak mau si Ting Tong dan pilih belajar ilmu silat saja, hal ini tentu akan melukai hati si Ting Tong. Ah, lebih baik tidak mau dua-duanya saja."

Maka ia lantas menggeleng kepala dan berkata, "Yaya, aku telah minum kau punya Hian-peng-pek-hwe-ciu dan seketika tak dapat kubayar kembali padamu, maka bolehlah dianggap sebagai salah satu pusaka pemberianmu saja."

"Tidak, tidak boleh jadi," sahut Ting Put-sam dengan muka masam. "Sudah kukatakan tadi Hian-peng-pek-hwe-ciu itu hanya dipinjamkan saja dan kelak harus kau bayar kembali. Biar kau hendak mengangkangi juga tak bisa. Nah, kau sudah pilih dengan baik belum? Ingin ambil A Tong atau pilih ilmu silat?"

Ciok Boh-thian memandang sekejap ke arah Ting Tong, kebetulan anak dara itu pun sedang melirik padanya. Sinar mata kedua orang terbentur, cepat keduanya melengos lagi.

Wajah Ting Tong tampak pucat, air matanya berlinang-linang, kalau menuruti adatnya, kalau dia tidak lantas menjewer telinga Ciok Boh-thian, tentu akan ditinggal pergi dengan marah-marah. Tapi di hadapan sang kakek sekarang sedikit pun ia tidak berani main garang, sudah tentu perasaannya sangat tertekan.

Sekilas melihat air mata Ting Tong yang berlinang-linang itu, hati Ciok Boh-thian menjadi tidak tega. Segera ia berkata dengan suara halus, "Ting Ting Tong Tong, dengarkanlah keteranganku ini, kau sesungguhnya telah salah mengenal diriku. Jika aku benar-benar adalah kau punya Engkoh Thian masakah aku masih ragu-ragu untuk memilihnya? Sudah tentu aku akan memilih dirimu dan tidak sudi pilih ilmu silat segala."

Air mata Ting Tong masih bercucuran, namun mulutnya sudah mengulum senyum, katanya, "Kau bukan Engkoh Thian? Habis di dunia ini apakah masih ada Engkoh Thian yang kedua?"

"Ya, boleh jadi mukaku agak mirip dengan Engkoh Thian-mu itu," ujar Boh-thian.

"Kau masih tidak mengaku?" Ting Tong menegas dengan tertawa. "Baiklah, ingin kutanya padamu sekarang. Pada permulaan tahun ini, waktu kita baru mulai kenal, secara kasar kau telah pegang tanganku, maka kontan aku lantas pukul kau, betul tidak?"

Boh-thian tidak menjawab, tapi dengan ketolol-tololan ia pandang si anak dara dengan melenggong.

Wajah Ting Tong tampak mengunjuk rasa kurang senang lagi, katanya pula, "Apakah kau benar-benar sudah melupakan segala kejadian dahulu setelah menderita sakit payah atau cuma pura-pura saja dan berlagak bodoh?"

Boh-thian garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, sahutnya, "Sudah terang kau telah salah mengenali diriku. Dari mana aku tahu apa yang terjadi antara kau dengan Ciok-pangcu itu?"

"Hm, apakah kau kira dapat menyangkal lagi," kata Ting Tong pula, "Waktu itu kau telah pegang kedua tanganku, aku menjadi kelabakan, lebih-lebih ketika dengan cengar-cengir kau hendak ... hendak mencium aku. Cepat aku melengos dan menggigit sekali di atas pundakmu sehingga darah bercucuran, karena kesakitan barulah kau melepaskan aku. Sekarang boleh coba bu ... buka bajumu, bukankah di atas pundak kirimu masih ada bekas luka gigitan itu? Andaikan aku memang salah mengenali orang, betapa pun bekas luka itu tak dapat kau hapus."

"Ya, kau tidak pernah menggigit aku, dengan sendirinya di atas pundak tak ada bekas luka itu," sambil berkata Boh-thian lantas menyingkap bajunya sehingga kelihatan pundaknya, tapi

mendadak ia menjerit kaget, "He, sungguh aneh, mana bisa jadi?"

Ternyata dengan terang dan gamblang ketiga orang dapat melihat dengan jelas bahwa di atas pundak pemuda itu benar-benar terdapat bekas luka gigitan. Bekas luka itu sudah menjadi belang yang menonjol dan terang adalah gigitan mulut orang.

"Nah, apa katamu sekarang? Apa kau berani menyangkal lagi?" jengek Ting Put-sam.

"Biarlah kukatakan padamu, orang yang sering naik gunung pada akhirnya tentu ketemu harimau. Kau suka main gila akhirnya tentu kecantol salah satu wanita dan susah melepaskan diri. Dalam hal demikian kakek juga pernah ditipu orang di waktu masih muda. Sudahlah, jadi jelasnya yang kau pilih adalah A Tong, bukan?"

Namun Ciok Boh-thian sedang terheran-heran, ia tidak ingat bilakah pundaknya pernah digigit orang? Kalau melihat bekas luka itu, terang gigitan itu sangat parah, luka sedemikian itu masakah dapat dilupakan? Selama beberapa hari ini dia telah banyak mengalami kejadian-kejadian aneh, untuk semua ini ia dapat memecahkan persoalannya dengan alasan "salah mengenali orang" dan hanya bekas luka gigitan inilah yang benar-benar susah dimengerti.

Melihat pemuda itu termangu-mangu dan tidak menjawab pertanyaannya, air mukanya tampak aneh sekali, diam-diam Ting Put-sam mengira pemuda itu merasa malu dan tidak berani mengaku terus terang isi hatinya. Maka ia lantas berkata dengan tertawa, "Baiklah, A Tong, hayo, dayung perahu dan pulang!"

Ting Tong terkejut dan bergirang pula, serunya, "Yaya, apa engkau maksudkan membawa dia pulang ke rumah kita?"

"Dia adalah cucu menantuku, mengapa tidak membawanya pulang?" sahut Ting Put-sam. "Jangan-jangan sedikit lena nanti dia terus kabur, kan urusan bisa runyam dan ke mana muka Ting Put-sam harus ditaruh?"

Dengan muka berseri-seri Ting Tong pelototi sekali pada Ciok Boh-thian, mendadak mukanya menjadi merah, cepat dia angkat galah dan menolak perahunya ke depan Sesudah menyusuri kolong jembatan, perahu itu lantas meluncur dengan lajunya.

"Ke rumahmu?" demikian mestinya Ciok Boh-thian ingin bertanya. Tapi di dalam benaknya sesungguhnya terlalu banyak tanda tanya, maka ucapan yang hampir dicetuskan itu telah ditelannya kembali.

Di tengah malam yang sunyi perahu itu menyusur sungai di bawah dahan-dahan pohon Yangliu yang lemas gemulai menjulur ke tengah sungai sehingga terkadang mengeluarkan suara gemeresik karena sentuhan badan perahu dengan dahan-dahan itu. Sayup-sayup hidung Boh-thian mengendus bau harum bunga, hampir ia tidak sadar lagi di mana ia berada.

Beberapa kali perahu itu menerobos kolong jembatan, jalanan air itu pun berliku-liku. Agak lama juga akhirnya sampailah mereka di tepi pekarangan rumah yang berundakan batu bertingkat-tingkat dan menurun ke tepi sungai.

Ting Tong menambat perahunya di sebuah cagak kayu, ia tersenyum kepada Ciok Boh-thian dan mendahului melompat ke undak-undakan batu.

"Hari ini kau adalah tamu sanjungan kami, mari, mari!" kata Ting Put-sam dengan tertawa.

Boh-thian tidak tahu cara bagaimana harus menjawab. Dengan linglung ia ikut belakang Ting Tong menyusur sebuah jalan batu yang rata, sesudah menembus sebuah pintu bundar lalu melintasi sebuah taman bunga, kemudian mereka sampai di sebuah gardu pemandangan.

"Silakan duduk, tamu sanjungan!" kata Ting Put-sam dengan tertawa sesudah masuk ke dalam gardu itu.

Boh-thian tidak paham apa maksudnya "tamu sanjungan", karena disilakan duduk, maka ia pun berduduk. Ting Put-sam sendiri lantas membawa cucu perempuannya meninggalkan taman bunga dan masuk ke rumah di sebelah sana.

Saat itu sang dewi malam sudah mendoyong ke sebelah barat, suasana sunyi senyap, angin meniup silir-silir. Sambil meraba bekas luka di atas pundaknya Ciok Boh-thian merasa serbabingung.

Agak lama kemudian terdengarlah suara orang mendatangi, dua wanita setengah umur muncul di depan gardu itu, mereka memberi hormat dan berkata dengan tersenyum, "Silakan Sin-koa-lang (pengantin baru) berganti pakaian ke ruangan dalam."

Sudah tentu Ciok Boh-thian tidak paham apa maksud mereka, ia menduga dirinya diundang ke ruangan dalam sana, maka ia lantas ikut kedua wanita itu. Sesudah lewat di sebuah kolam bunga teratai, menyusur pula sebuah serambi panjang, akhirnya ia sampai di sebuah kamar samping. Di dalam kamar sudah tersedia sebuah baskom besar dengan air hangat, di samping tertaruh dua helai handuk.

"Silakan Sin-koa-lang mencuci badan," demikian kata salah seorang wanita tadi. "Kata Loyacu (tuan besar) waktunya sudah sangat mendesak sehingga tidak sempat menyediakan pakaian baru, terpaksa Sin-koa-lang diminta tetap menggunakan pakaian sendiri yang terpakai sekarang ini."

Lalu dengan mengikik tawa kedua wanita itu mengundurkan diri sambil menutupkan pintu kamar.

Boh-thian bertambah bingung, pikirnya, "Sudah terang aku bernama Kau-cap-ceng, mengapa sebentar aku dianggap sebagai Ciok-pangcu, sebentar lagi berubah menjadi Engkoh Thian, dan sekarang aku dipanggil sebagai 'Sin-koa-lang' apa segala?"

Ia pikir toh sudah datang, tampaknya Ting Put-sam dan Ting Tong juga tiada bermaksud jahat padanya, maka tanpa pikir lagi segera ia mencuci badan dengan air hangat berbau harum yang tersedia itu. Habis mandi, ia merasa semangatnya menjadi segar.

Baru saja ia selesai berpakaian kembali, tiba-tiba terdengar suara seorang lelaki berseru di luar pintu, "Silakan Sin-koa-lang ke ruangan tengah untuk sembahyang Thian!"

Boh-thian terkejut. Ia paham tentang "sembahyang Thian" berikutnya ia menjadi teringat juga tentang sebutan "Sin-koa-lang" itu. Sewaktu kecil pernah ia mendengar cerita ibunya tentang pengantin lelaki dan pengantin wanita bersembahyang kepada Thian. Maka sesaat itu ia menjadi melengong saja.

Dalam pada itu lelaki di luar tadi sedang bertanya pula, "Apakah Sin-koa-lang sudah selesai berpakaian?"

Terpaksa Boh-thian mengiakan. Lalu masuklah orang itu, tampak bicara lagi lelaki itu lantas menyampirkan sehelai kain merah di atas leher Ciok Boh-thian, sebuah bunga kain sutra merah disematkan pula di dadanya. Lalu katanya, "Kionghi! Kionghi!"

Segera ia gandeng tangan Boh-thian dan diajak keluar.

Dengan rasa bingung Boh-thian tahunya cuma ikut saja. Setibanya di ruangan besar, tertampaklah delapan lilin besar telah dinyalakan terletak di atas sebuah meja besar dengan Toh-wi (tirai meja) merah bersulam indah yang terdapat di tengah-tengah ruangan.

Kelihatan Ting Put-sam berdiri di sisi meja besar itu dengan senyum berseri-seri. Dan begitu Ciok Boh-thian melangkah masuk, serentak tiga orang lelaki di samping ruangan sana lantas membunyikan seruling.

Lelaki yang menggandeng Boh-thian tadi lantas berseru, "Silakan pengantin perempuan keluar!"

Maka terdengarlah suara kerincing-kerincing dan keriang-keriut, dari belakang keluarlah kedua orang wanita pertama tadi dengan memapah seorang gadis berbaju ungu mudah berkerudung kain sutra merah. Dilihat bangun tubuhnya terang itulah si Ting Tong.

Ketiga wanita itu lantas berdiri di sisi kiri Ciok Boh-thian. Sayup-sayup pemuda itu mendengus bau harum yang meresap. Hatinya menjadi bimbang, takut tapi juga girang.

"Menyembah kepada Thian (langit)!" seru pula lelaki tadi selaku protokol.

Segera Boh-thian melihat Ting Tong berlutut ke arah meja dan perlahan-lahan mulai menyembah.

Sudah tentu ia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Untunglah si lelaki tadi telah membisikinya, "Lekas berlutut dan menyembah!"

Karena punggungnya didorong perlahan pula dari belakang, terpaksa Boh-thian berlutut dan menyembah beberapa kali secara ngawur. Melihat kelakuannya yang lucu itu, salah seorang wanita pengiring pengantin perempuan itu sampai tertawa geli.

"Menyembah kepada bumi!" si protokol berseru lagi.

Segera Boh-thian dan Ting Tong membalik tubuh dan menyembah ke arah ruangan dalam.

"Menyembah kakek!" seru pula protokol.

Ting Put-sam lantas siap di tengah, lebih dulu Ting Tong menyembah, dengan agak ragu-ragu Boh-thian juga menyembah.

"Suami istri saling menyembah!" teriak si protokol.

Melihat si Ting Tong telah miringkan tubuh dan berlutut ke arahnya, seketika otak Boh-thian berubah terang. Mendadak ia berseru, "He, Ting-ting Tong-tong! He Yaya! Aku sungguh-sungguh bukan Ciok-Pangcu dan bukan kau punya Engkoh Thian apa segala. Kalian telah salah mengenali diriku, kelak ... kelak kalian jangan menyalahkan aku, lho!"

Ting Put-sam terbahak-bahak, katanya, "Anak dungu, dalam keadaan begini masih bicara hal demikian? Tidak, tidak akan

menyalahkan kau!”

“He, Ting-ting Tong-tong! Kita harus bicara di muka, lho! Kita sembahyang Thian ini hanya main-main saja atau sungguhan?” seru Ciok Boh-thian pula.

Dari balik kerudung muka Ting Tong menjawab dengan tertawa, “Sudah tentu sungguhan, urusan demikian masakah ... masakah boleh main-main?”

“Tapi ... tapi kau yang salah mengenali orang, aku ... aku tak mau tanggung, lho! Jangan-jangan kelak kau menjadi menyesal dan ... dan akan menjewer kupingku dan menggigit pundakku lagi, ini ... ini tidak boleh, ya?”

Seketika para hadirin tercengang. Ting Tong juga mengikik geli. Sahutnya dengan suara rendah, “Tidak, aku takkan menyesal, asal kau selalu baik padaku, tentu aku takkan ... takkan menjewer kau lagi.”

Sebaliknya Ting Put-sam lantas berseru, “Dijewer bini adalah sesuatu yang lumrah, kenapa mesti digegerkan? Nah, Kau-cap-ceng, sudah sekian lamanya A Tong berlutut padamu mengapa kau tidak lekas membalas hormat?”

“Ya, ya,” cepat Boh-thian menjawab. Dan segera ia pun berlutut dan saling menyembah dengan Ting Tong.

Protokol lantas berteriak lagi, “Upacara selesai, silakan sepasang pengantin baru masuk kamar. Semoga hidup bahagia, panjang umur, keturunan subur!”

Seketika suara seruling berbunyi pula. Lalu sepasang pengantin diiringkan ke dalam kamar baru. Kamar ini jauh lebih kecil daripada kamar Ciok Boh-thian di markas Tiang-lok-pang itu,

perabotnya juga sederhana, hanya penerangan lilin lebih semarak, di dalam kamar penuh pajangan-pajangan kain merah dan benda-benda lain yang menambah suasana bahagia.

Sesudah menundukkan Ting Tong dan Ciok Boh-thian di pinggir ranjang, beberapa pengiring pengantin itu menuangkan dua cawan arak dan ditaruh di atas meja, kata mereka bersama, "Kionghi dan selamatlah sepasang pengantin baru, silakan saling tukar minum secawan arak ini!"

Lalu dengan tertawa terkekeh-kekeh mereka mengundurkan diri sambil merapatkan pintu kamar.

Hati Ciok Boh-thian menjadi berdebar-debar. Meskipun ia masih hijau dan sama sekali tidak paham kehidupan manusia umumnya, tapi ia pun insaf bahwa dengan upacara tadi, maka dirinya dan si Ting Tong telah menjadi suami istri. Ia lihat Ting Tong berduduk dengan diam saja di sebelahnya, kepalanya masih berkerudung kain sutra merah.

## Bab 13. Pek Ban-kiam Jago Swat-san-pay

Karena sampai sekian lamanya anak dara itu masih tidak bergerak akhirnya Boh-thian bicara mengada-ada, "Eh, Ting-ting Tong-tong, kau memakai kerudung itu, apakah tidak merasa gerah?"

"Sudah tentu gerah sekali, hendaklah kau menyingkapnya saja," sahut Ting Tong dengan tertawa.

Maka dengan jari Ciok Boh-thian lantas memegang ujung kain kerudung dan perlahan-lahan menyingkapnya.

Di bawah cahaya lilin tertampaklah wajah si Ting Tong yang

cantik molek. Girang dan berdebar-debar hati Ciok Boh-thian, dengan mata tak berkedip ia memandangi nona itu, katanya, "Kau ... kau sungguh cantik."

Ting Tong tersenyum manis, pipi kirinya kelihatan sebuah dekik kecil, perlahan-lahan ia menunduk dengan malu-malu.

Pada saat itulah mendadak terdengar suara Ting Put-sam di luar kamar, kedengaran sedang berkata di tempat yang agak tinggi, "Malam ini adalah malam pengantin cucu perempuanku entah kawan dari manakah itu yang datang silakan turun kemari sekadar minum secawan."

Lalu di tempat yang tinggi sebelah sana ada orang menjawab, "Pwe Hay-ciok, pengabdi Tiang-lok-pang, dengan jalan menyampaikan salam hormat kepada Ting-samya, harap maaf atas kelancangan kami membikin ribut ke sini malam-malam begini."

"O, kiranya Pwe-siansing yang telah datang," bisik Ciok Boh-thian di dalam kamar.

Alis Ting Tong tampak terkerut, ia mendesis agar pemuda itu jangan bicara.

Maka terdengarlah Ting Put-sam sedang bergelak tertawa, katanya, "Eh, kukira kawan tukang gerayang dari mana, tak tahunya adalah orang dari Tiang-lok-pang. Kalian ingin minum arak pengantin atau tidak? Janganlah bergembar-gembor sehingga mengganggu cucu perempuanku dan menantu cucuku itu."

Pwe Hay-ciok ternyata sangat sabar menghadapi ucapan yang kasar itu, ia terbatuk beberapa kali, lalu berkata, "Kiranya hari ini adalah hari nikah cucu perempuan Ting-samya, maafkan

kedatangan kami yang sembrono ini sehingga tiada membawa kado apa-apa, lain hari tentu kami akan datang pula memberi selamat dan minta minum arak pengantin. Sekarang Pang kami sedang menghadapi sesuatu urusan genting dan harus bertemu sendiri dengan Ciok-pangcu kami, maka mohon Ting-samya sudi pertemukan kami kepada beliau, untuk mana sebelumnya kami mengucapkan terima kasih. Sesungguhnya kalau tiada urusan penting, biarpun nyali kami sebesar langit juga kami tidak berani sembarangan menerobos ke tempat kediaman Ting-samya ini."

"Pwe-tayhu, kau juga seorang tokoh di dunia Kangouw dan tidak perlu main sungkan-sungkan kepadaku," sahut Ting Put-sam. "Apa yang kau sebut sebagai Ciok-pangcu adalah cucu menantuku Kau-cap-ceng ini bukan? Tapi dia bilang kalian telah salah mengenali dia, maka tidak ingin bertemu dengan kalian."

Orang-orang yang datang bersama Pwe Hay-ciok itu seluruhnya adalah delapan jago utama Tiang-lok-pang. Demi mendengar Ting Put-sam memaki Pangcu mereka sebagai "Kau-cap-ceng" atau anak anjing, seketika beberapa orang di antaranya mengeluarkan suara geraman, kalau bisa mereka ingin melabrak orang she Ting itu.

Tapi Pwe Hay-ciok sendiri pernah mendengar Ciok Boh-thian mengaku bernama Kau-cap-ceng, maka ia anggap apa yang diucapkan Ting Put-sam itu tiada bermaksud menghina sang Pangcu. Ia pun kenal tabiat sang pangcu yang bangor, boleh dikata seorang bajul buntung, ke mana pun pergi suka main perempuan, bermalam di tempat "Ca-bo-keng" (rumah perempuan) adalah soal biasa baginya. Tapi sekarang mendengar bahwa sang Pangcu telah diambil sebagai cucu menantu oleh iblis tua Ting Put-sam, mau tak mau hati Pwe Hay-ciok menjadi ragu-ragu dan khawatir. Ia pikir kejadian ini

tentu akan membawa akibat buruk di kemudian hari, lebih celaka lagi kalau sampai bermusuhan dengan tokoh-tokoh sebagai Ting Put-sam dan Ting Put-si bersaudara ini.

Maka ia lantas berkata, "Ting-samya, urusan Pang kami ini sesungguhnya sangat genting dan harus segera dimintakan petunjuk Pangcu. Dalam hal Pangcu kami suka bicara main-main atau berkelakar adalah lazim saja."

Mendengar ucapan Pwe Hay-ciok itu, agaknya sangat khawatir dan gelisah, Ciok Boh-thian menjadi teringat kepada pertolongan dan perhatian tabib itu ketika dirinya dirangsang oleh derita penyakit panas dingin tempo hari, maka ia menjadi tidak tega membiarkan dia gelisah sedemikian rupa, segera ia membuka jendela dan berseru, "Pwe-siansing, aku berada di sini! Apa kalian mencari aku?"

Pwe Hay-ciok sangat girang, cepat jawabnya, "Ya, betul! Siokhe ada urusan penting yang harus segera dilaporkan kepada Pangcu."

"Aku adalah Kau-cap-ceng dan bukan Pangcu kalian apa segala," ujar Boh-thian. "Jika kau ingin mencari diriku sih memang sudah ketemu, tapi bila ingin mencari Pangcu, terang kau telah keliru alamat."

Pwe Hay-ciok menjadi serbasusah, tapi lantas dijawabnya, "Ah, Pangcu suka bergurau lagi. Silakan Pangcu suka keluar sebentar agar kita bisa bicara lebih jelas."

"Kau minta aku keluar?" Boh-thian menegas.

"Ya, Pangcu," sahut Pwe Hay-ciok.

Tiba-tiba Ting Tong telah tarik-tarik lengan baju Ciok Boh-thian

dan membisikinya, "Engkoh Thian, janganlah keluar!"

"Biar aku bicara sebentar saja dengan dia, segera aku akan kembali," sahut si pemuda. Lalu ia melompat keluar melalui jendela.

Maka tertampaklah di atas pagar tembok pekarangan sebelah barat berdiri Pwe Hay-ciok, di atas wuwungan di belakangnya terdapat pula beberapa orang lagi. Sebaliknya di atas dahan pohon besar yang berada di sebelah timur pekarangan itu berduduk satu orang, ialah Ting Put-sam.

"Pwe-tayhu, kau ingin bicara dengan cucu menantuku, aku ikut mendengarkan, boleh tidak?" tiba-tiba Ting Put-sam bertanya.

Tentu saja Pwe Hay-ciok susah menjawab. Padahal Ting Put-sam sendiri sebagai seorang angkatan tua harus tahu peraturan Kangouw, urusan penting dan rahasia golongan lain adalah tidak pantas orang lain ikut-ikut mendengarkan, nyata tingkah laku iblis ini memang aneh sebagaimana disohorkan oleh orang Kangouw, demikian pikir Pwe Hay-ciok. Kemudian ia menjawab, "Urusan ini Cayhe tidak berani menjawab, Pangcu sendiri berada di sini, segala apa sudah seharusnya diputuskan oleh beliau."

"Bagus, bagus! Segala urusan telah kau timpakan kepada cucu menantuku," kata Ting Put-sam. "Hai, Kau-cap-ceng, Pwe-tayhu ingin bicara dengan kau aku pun ingin ikut mendengarkan."

"Apa halangannya jika Yaya ingin ikut mendengarkan," sahut Ciok Boh-thian.

"Hahaha! Bagus, bagus! Anak baik, cucu berbakti!" seru Ting Put-sam dengan tertawa. "Nah Pwe-tayhu, kalau ingin bicara

lekaslah mulai. Maklum, waktu sangat berharga, apalagi, di malam pengantin cucu perempuanku ini kau sengaja datang membikin kacau, benar-benar runyam."

Sama sekali Pwe Hay-ciok tidak menduga Ciok Boh-thian akan mengizinkan permintaan Ting Put-sam tadi, tapi apa daya hanya dalam hati saja ia merasa kurang senang. Lalu ia mulai berkata, "Pangcu, di markas telah mendapat kunjungan tamu dari Swat-san-pay."

"Swat-san-pay?" Boh-thian manggut-manggut. "Apa barangkali nona Hoa Ban-ci dan kawan-kawannya?"

Banyak sekali golongan dan aliran di dunia persilatan, tapi yang dikenal Ciok Boh-thian hanya Swat-san-pay saja dan di antara orang-orang Swat-san-pay itu hanya dikenalnya Hoa Ban-ci seorang, sebab itulah ia lantas menyebut namanya.

"Nona Hoa juga terdapat di antara tamu-tamu itu," sahut Pwe Hay-ciok. "Selain itu masih ada pula beberapa orang di bawah pimpinan 'Gi-han-se-pak' Pek ...." sampai di sini ia lantas berhenti dan dengan penuh perhatian ia memandang air muka sang Pangcu.

Di bawah cahaya bulan dapat dilihat jelas ketika mendengar sebutan "Gi-han-se-pak", sama sekali air muka Ciok Boh-thian tiada reaksi apa-apa. Maka lega dan tenteramlah hati Hay-ciok.

Dari sikap sang Pangcu yang tenang-tenang itu, ia yakin sang Pangcu tentu sudah mempunyai kepandaian yang lebih unggul untuk menghadapi orang-orang Swat-san-pay, dan apa yang dituduhkan pihak lawan itu hanya omong kosong belaka.

Maka ia lantas menyambung pula, "Tampaknya orang-orang Swat-san-pay yang datang itu adalah jago-jago pilihan semua."

"Sekalipun si tua bangka Pek Cu-cay yang datang sendiri juga bisa apa?" tiba-tiba Ting Put-sam menyela. "Pwe-tayhu, kabarnya kau punya 'Ngo-heng-liok-hap-ciang' sangat lihai, mengapa kedatangan seorang bocah seperti Pek Ban-kiam saja kau sudah gugup?"

Mendengar orang memuji pukulannya, mau tak mau Pwe Hay-ciok menjadi senang. Dengan tersenyum ia menjawab, "Sedikit kepandaianku ini masakah ada harganya untuk disebut-sebut. Tiang-lok-pang kami meski suatu organisasi kecil juga tidak pernah takut kepada golongan dan aliran mana pun juga di dunia persilatan ini. Soalnya selama ini kami toh tiada percekcokan apa-apa dengan Swat-san-pay, tapi kedatangan Gi-han-se-pak ini tampaknya sangat garang dan ingin segera bertemu dengan Pangcu, kami minta dia suka menunggu sampai besok juga telah ditolak, maka teranglah dalam urusan ini ada sesuatu hal yang agak luar biasa, dan kami perlu minta petunjuk kepada Pangcu."

"Kemarin nona Hoa itu telah ditawan oleh Tan-hiangcu dan pagi tadi dia telah kita lepaskan," demikian kata Boh-thian. "Apa barangkali orang-orang Swat-san-pay itu marah-marah karena kejadian ini?"

"Mungkin ada sedikit hubungan dengan kejadian itu," sahut Pwe Hay-ciok. "Tapi Siokhe sudah minta keterangan kepada Tan-hiangcu, katanya Pangcu bersikap sangat ramah kepada nona Hoa, bahkan seujung rambutnya juga tak disentuh, kesalahannya berani kasak-kusuk ke dalam markas kita juga tak diusut, hal ini boleh dikata telah memberi muka kepada orang-orang Swat-san-pay. Kalau melihat sikap Gi-han-se-pak yang garang itu, agaknya kedatangan mereka adalah untuk urusan lain."

"Habis apa yang kau kehendaki dariku?" tanya Boh-thian.

"Itulah terserah kepada perintah Pangcu," sahut Pwe Hay-ciok. "Jika Pangcu ingin cara halus, maka kami akan segera kembali dan memberi sedikit petuah kepada mereka. Sebaliknya kalau Pangcu bilang pakai kekerasan, maka kita lantas hajar mereka hingga kocar-kacir agar mereka kapok dan tidak berani sembarangan main gila dengan Tiang-lok-pang. Atau boleh juga Pangcu sendiri coba melihat-lihat ke sana dan bertindak menurut gelagat, jalan ini pun baik juga."

Berada sendirian di dalam kamar bersama Ting Tong tadi memangnya Ciok Boh-thian lagi merasa bingung, ia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya sesudah masuk di dalam kamar pengantin itu. Ia merasa dirinya bukanlah Ciok-pangcu tulen, tentang pengantinan itu akibatnya kelak tentu akan membikin susah, untung Pwe Hay-ciok sekarang datang, kesempatan ini dapat dibuat alasan untuk meloloskan diri. Maka ia lantas berkata, "Jika demikian, baiklah aku akan pulang untuk melihatnya, mungkin ada salah paham di pihak mereka dan aku akan bicara secara terus terang kepada mereka," lalu ia berpaling dan berkata pula, "Yaya, Ting-ting Tong-tong! Aku akan pergi dulu, ya!"

Ting Put-sam garuk-garuk kepala, katanya, "Wah, cara, demikian kurang baik. Kalau bocah-bocah kaum Swat-san-pay itu yang datang mengacau, biarlah aku saja yang pergi membereskan mereka. Toh aku memang sudah pernah membunuh dua orang murid mereka dan memang sudah mengikat permusuhan dengan si tua bangka she Pek, bagaimana kalau sekarang harus aku membunuh lagi beberapa orang mereka, maka utang piutang ini akan sama saja cara memperhitungkannya kelak."

Tentang terbunuhnya Sun Ban-lian dan Cu Ban-jing oleh Ting

Put-sam, karena hal ini menyangkut kehormatan Swat-san-pay, maka telah dirahasiakan, kecuali Ciok Jing suami istri yang telah diberi tahu.

Pwe Hay-ciok sendiri merasa tidak enak kalau Ting Put-sam ikut campur dalam urusan ini sehingga akan makin mempertajam pertentangan dengan Swat-san-pay yang luas pengaruhnya di dunia persilatan itu. Maka ia lantas berkata, "Jika Pangcu sendiri ingin pulang untuk menemui orang Swat-san-pay, sudah tentu jalan ini adalah paling baik. Dari itu urusan kecil Pang kami ini tidak perlu sampai membikin urusan ini tentu akan berkunjung lagi kemari."

Sama sekali Pwe Hay-ciok tidak menyinggung tentang arak pengantin segala, sebab ia berharap sesudah pulang di markas Tiang-lok-pang nanti akan dapat membujuk sang Pangcu agar membatalkan maksudnya berbesanan dengan keluarga Ting itu.

Tak terduga Ting Put sam lantas berkata, "Ngaco-belo, kalau aku sudah mengatakan akan pergi, maka sudah pasti aku akan pergi. Pendek kata urusan Tiang-lok-pang ini, aku Ting-losam sudah pasti akan ikut campur."

Setelah mengikuti percakapan di luar itu, Ting Tong menduga sebabnya orang-orang Swat-san-pay mendatangi markas Tiang-lok-pang tentu adalah gara-gara perbuatan kekasihnya yang bersifat bajul buntung ini, mungkin karena Hoa Ban-ci dari Swat-san-pay itu bermuka cantik, maka telah diganggunya dan bukan mustahil sudah dipaksa secara kasar. Padahal saat ini adalah malam pengantin baru mereka, tapi Ciok Boh-thian ternyata hendak pulang untuk menemui Hoa Ban-ci tanpa memedulikan dirinya, keruan Ting Tong sangat mendongkol. Maka tanpa pikir lagi segera ia melompat ke luar dan berseru, "Yaya, jikalau Engkoh Thian ada urusan penting dan harus

pulang segera, walaupun berat juga terpaksa kita tak dapat merintanginya. Biar begini saja, kita kakek dan cucu berdua juga ikut Engkoh Thian ke sana untuk melihat tokoh-tokoh macam apakah dari Swat-san-pay yang datang itu."

Meski Ciok Boh-thian ingin menghindari kesukaran di dalam kamar pengantin, tapi sesungguhnya ia pun merasa berat untuk berpisah dengan Ting Tong, kini mendengar nona itu mau ikut pulang padanya, ia menjadi girang dan segera menanggapi, "Bagus, bagus! Ting-ting Tong-tong, marilah kita berangkat. Yaya, marilah engkau pun ikut."

Sekali sang Pangcu sudah berkata demikian, terpaksa Pwe Hay-ciok tak dapat bicara lain lagi. Beramai-ramai mereka lantas menuju ke tepi sungai dan naik ke atas perahu besar milik orang-orang Tiang-lok-pang dan segera mereka berlayar pulang ke markas.

Diam-diam Pwe Hay-ciok mengisiki Ciok Boh-thian, "Pangcu, hendaklah kau minta kepada Ting-samya agar jangan ikut turun tangan dan membunuh orang Swat-san-pay, tiada gunanya banyak mengikat permusuhan, sedapat mungkin kita harus menyelesaikan setiap persoalan secara damai."

"Benar, tanpa sebab mana boleh sembarang membunuh orang, kan orang jahat namanya jika suka membunuh orang?" sahut Boh-thian.

Pwe Hay-ciok sampai melongo sendiri mendengar jawaban Ciok Boh-thian itu. Katanya di dalam hati, "Kau sendiri mengapa mendadak bicara seperti seorang mahaalim? Sungguh aneh!"

Setiba di markas Tiang-lok-pang, segera Ting Tong berkata, "Engkoh Thian, biar aku mengganti pakaian kaum lelaki ke kamarmu, lalu ikut bersama kau untuk menemui nona Hoa

yang cantik molek itu."

Sebagai pemuda yang masih hijau, Ciok Boh-thian merasa tertarik akan permainan si Ting Tong itu, jawabnya dengan tertawa, "Untuk apa kau menggunakan pakaian lelaki?"

"Aku tidak ingin diketahui sebagai istrimu agar nanti dapat lebih bebas bicara," kata Ting Tong tertawa.

"Baiklah, mari kuantar kau ke kamarku," sahut Boh-thian.

Mendadak Ting Put-sam juga berkata, "Biar aku pun ikut menyamar saja. Pwe-tayhu, apakah boleh aku menyaru sebagai anak buahmu?"

Memangnya Pwe Hay-ciok tidak ingin diketahui oleh orang Swat-san-pay tentang beradanya Ting Put-sam di dalam Tiang-lok-pang, maka kesediaan Ting Put-sam untuk menyamar itu menjadi kebetulan baginya. Segera ia menjawab dengan senang, "Apa yang Ting-samya kehendaki, boleh silakan saja."

Begitulah Ciok Boh-thian lantas membawa Ting Put-sam dan Ting Tong ke kamarnya. Waktu itu Si Kiam masih mendengkur dengan nyenyaknya. Ketika mendengar suara pintu terbuka, ia lantas terjaga bangun. Ia menjadi terheran-heran ketika melihat Ting Tong dan kakeknya.

Boh-thian merasa susah untuk menjelaskan apa yang sudah terjadi, hanya dikatakannya, "Enci Si Kiam, mereka ini hendak menyamar, boleh ... boleh kau membantu mereka seperlunya."

Dan karena khawatir ditanya oleh Si Kiam, maka cepat ia keluar lagi dari kamar dan menunggu di ruangan luar.

Tidak terlalu lama, datanglah Tan Tiong-ci dan memberi lapor,

"Pangcu, para saudara sudah siap menantikan kedatangan Pangcu ke ruangan Hou-beng-tong."

Pada saat itulah tampak Ting Tong juga telah muncul sambil berseru, "Baiklah, kita boleh segera pergi bersama."

Mendadak Boh-thian melihat di depannya telah bertambah seorang pemuda dengan dandanan yang serbaindah. Ternyata Ting Tong telah memakai baju panjang warna hijau, pakai ikat kepala kaum pelajar, tangannya membawa kipas lempit.

Sebaliknya Ting Put-sam telah mengganti pakaian yang kasar berlengan pendek, mukanya sengaja dipoles hitam, memakai sepatu butut, pundak miring sebelah, jalannya dibikin pincang, kelakuannya sangat lucu.

Hampir-hampir Ciok Boh-thian tidak kenal lagi pada orang tua itu, selang sejenak barulah ia berseru dengan terbahak-bahak, "Yaya, kau sama sekali telah berubah rupa."

Kemudian Tan Tiong-ci bertanya kepada Boh-thian, "Pangcu, apakah kita perlu membawa senjata?"

"Membawa senjata?" sahut Boh-thian dengan mata terbelalak lebar. "Untuk apa membawa senjata?"

Tiong-ci menyangka arti jawaban Boh-thian itu adalah kebalikannya, maka ia hanya mengiakan saja dan segera mendahului berjalan di depan dan membawa mereka ke ruang Hou-beng-tong (ruang harimau buas).

Di ruangan itu sudah menunggu beberapa puluh orang, ketika melihat kedatangan Ciok Boh-thian, serentak mereka berdiri dan memberi hormat.

Sama sekali Boh-thian tidak menyangka ruangan itu sedemikian besarnya serta sedemikian banyak orang yang berada di situ. Ia terkejut, lebih-lebih ketika orang-orang itu serentak memberi hormat, keruan ia menjadi bingung dan entah cara bagaimana harus bicara. Untuk sekian lamanya ia tertegun di ambang pintu.

Ia lihat meja-meja yang terletak di sekeliling ruangan itu semuanya terdapat lilin besar yang memancarkan cahaya yang terang, beberapa puluh orang lelaki berbaris di kanan-kiri, di tengah-tengah ruangan tersedia sebuah kursi besar berlapis kulit harimau yang loreng. Keangkeran ruangan besar itu seketika membikin pemuda gunung yang masih hijau itu tercengang bingung. Terpaksa ia memandang ke arah Pwe Hay-ciok yang juga terdapat di antara orang-orang yang menantikan kedatangannya itu, ia sangat mengharapkan nasihat Pwe Hay-ciok akan bagaimana harus diperbuatnya.

Syukurlah Pwe Hay-ciok lantas menyambut ke hadapannya dan berbisik padanya, "Pangcu, marilah kita ambil tempat duduk dulu, habis itu barulah sahabat dari Swat-san-pay itu diundang masuk kemari."

Dalam keadaan demikian sudah tentu Ciok Boh-thian menurutkan saja segala petunjuk Pwe Hay-ciok. Di bawah iringan Pwe-tayhu, segera Boh-thian mendekati kursi besar berlapis kulit harimau itu dengan sangsi.

"Silakan Pangcu duduk saja," Pwe Hay-ciok membisikinya.

"Aku ... aku duduk di sini?" Boh-thian menegas dengan bingung, sungguh ia merasa takut, tanpa merasa sorot matanya tertuju ke arah Ting Tong, ia berharap paling baik kalau nona itu lantas menyeretnya melarikan diri keluar dari ruangan itu dan kabur sejauh mungkin ke tempat yang sunyi.

Tapi Ting Tong hanya membalas dengan tersenyum saja dengan maksud memberi dorongan padanya.

Melihat sinar mata si nona yang mesra itu Boh-thian merasa nona itu seperti sedang menganjurkannya agar jangan takut dan siap membantunya jika ada kesukaran apa-apa. Sekarang semangat Boh-thian terbangkit, hatinya menjadi tabah, ia merasa terima kasih dan lega. Maka tanpa ragu-ragu lagi ia lantas duduk di atas kursi berkulit harimau itu.

Sesudah Boh-thian berduduk, lalu Ting Put-sam dan Ting Tong berdiri di belakang kursi besar itu. Segera para hadirin juga lantas mengambil tempat duduknya sendiri-sendiri menurut urutan dan kedudukan masing-masing.

Kemudian Pwe Hay-ciok mulai membuka suara, "Saudara-saudara yang terhormat. Selama ini Pangcu telah jatuh sakit parah sekali, untunglah kini kesehatan beliau telah sembuh kembali walaupun semangatnya belum lagi pulih seluruhnya. Seharusnya Pangcu masih perlu istirahat untuk beberapa hari lamanya barulah dapat bekerja seperti biasa. Tak terduga-duga sobat-sobat dari Swat-san-pay bersitegang harus bertemu dengan Pangcu, seakan-akan kalau Pangcu tidak menemui mereka, maka menandakan sakitnya Pangcu sudah tak bisa disembuhkan lagi. Hehe, masakah dengan Lwekang mahatinggi yang dimiliki Pangcu bisa terganggu oleh penyakit yang tiada artinya? Pangcu, apakah sekarang juga kita undang saja sobat-sobat dari Swat-san-pay itu masuk ke sini?"

Boh-thian mendengus sekali, ia tidak tahu apa mesti menyatakan baik atau tidak baik.

Tapi Pwe Hay-ciok lantas memerintahkan orang-orang Tiang-lok-pang mengatur tempat duduk mereka semua berduduk di

sebelah timur, sembilan buah kursi di sebelah barat dikosongkan untuk para tamu.

Lalu Pwe Hay-ciok berseru, "Bi-hiangcu, boleh silakan para tamu masuk untuk bertemu dengan Pangcu."

Bi Heng-ya mengiakan dan segera melangkah keluar. Tidak lama kemudian terdengarlah suara tindakan orang di luar. Pintu ruangan terbuka Bi Heng-ya muncul dan berdiri di sisi pintu dan berseru, "Lapor Pangcu, para sobat dari Swat-san-pay telah tiba!"

"Marilah kita keluar menyambutnya," Pwe Hay-ciok mengisiki Ciok Boh-thian dan perlahan-lahan menarik lengan bajunya.

"Menyambut?" Boh-thian menegas dengan ragu-ragu, perlahan-lahan ia berbangkit dan ikut Pwe Hay-ciok menuju keluar ruangan.

Tepat pada saat itu juga kesembilan jago Swat-san-pay telah melangkah masuk, mereka semuanya memakai baju panjang warna putih, orang yang berjalan paling depan bertubuh sangat tinggi, berumur antara 42-43 tahun, mukanya kereng, ketika dua-tiga meter berhadapan dengan Ciok Boh-thian mendadak ia berdiri tegak, sorot matanya menatap tajam kepada Boh-thian.

Tapi Boh-thian membalasnya dengan tersenyum ketolol-tololan sebagai tanda sambutan.

Lalu Pwe Hay-ciok berkata, "Pangcu, saudara ini adalah 'Gi-han-se-pak' (perbawa menggigilkan seluruh barat laut) Pek Ban-kiam, Pek-toako yang namanya disegani dan ilmu pedangnya tiada bandingannya di Bu-lim."

Boh-thian hanya manggut-manggut saja dan kembali tersenyum ketolol-tololan. Karena dia hanya kenal Hoa Ban-ci seorang saja yang ikut di belakang Pek Ban-kiam itu, maka ia lantas berkata dengan tertawa, "Nona Hoa, kau telah datang lagi,"

Air muka kesembilan jago Swat-san-pay berubah seketika demi mendengar teguran itu.

Pek Ban-kiam adalah putra sulung Wi-tek Sian-sing Pek Cu-cay, itu Ciangbunjin atau ketua Swat-san-pay. Nama seluruh saudara perguruan mereka memakai huruf "Ban" (laksa) semua, dia bernama "Ban-kiam" (selaksa pedang), maka dapat dibayangkan ilmu pedangnya tentu lain daripada yang lain. Dalam Swat-san-pay nama Pek Ban-kiam sejajar dengan Hong-hwe-sin-liong Hong Ban-li, orang Kangouw menjuluki mereka sebagai "Swat-san-siang-kiat" (dua jago dari Swat-san). Coba kalau bukan Pek Ban-kiam sendiri yang datang, tentu Pwe Hay-ciok tidak perlu malam-malam datang ke rumah Ting Put-sam untuk mencari Ciok Boh-thian. Dan kalau tokoh terkemuka sebagai Pwe Hay-ciok juga sedemikian hormat dan segan padanya, sebaliknya seorang Pangcu yang masih muda belia ternyata acuh tak acuh kepadanya, sudah tentu Pek Ban-kiam sangat mendongkol, apalagi dia sudah menunggu sekian lamanya di ruangan tamu sekarang ternyata disambut secara dingin saja, bahkan datang-datang yang disapa adalah Sumoaynya yang cantik itu, keruan dada Pek Ban-kiam hampir-hampir meledak saking menahan perasaannya.

Syukurlah dia adalah seorang kesatria yang bisa membawa diri dan tidak mau perhatikan perasaannya secara terbuka. Hanya dengan sikap dingin ia melirik Ciok Boh-thian, meski tidak bicara, namun air mukanya sudah kentara sangat menghinakan kelakuan Ciok Boh-thian tadi.

Hoa Ban-ci juga serbasalah atas teguran Boh-thian itu, ia pun tidak menjawab dan hanya mendengus sekali saja.

Sebaliknya Ciok Boh-thian masih terlalu polos dan kekanak-kanakan, ia tidak tahu bahwa orang-orang Swat-san-pay itu sudah marah padanya, ia masih bertanya pula, "Eh, nona Hoa, apa luka di kakimu itu sudah sembuh? Masih sakit atau tidak?"

Pertanyaan ini membuat muka Hoa Ban-ci merah jengah, seketika orang-orang Swat-san-pay yang lain juga lantas memegang gagang pedang dan siap dilolos.

Melihat ketegangan suasana itu, cepat-cepat Pwe Hay-ciok membuka suara, "Silakan duduk, saudara-saudara, silakan! Sebenarnya kesehatan Pangcu kami belum mengizinkan untuk menemui tamu, tapi karena kedatangan saudara-saudara dari tempat jauh, terpaksa beliau menemui kalian. Tadi saudara-saudara telah lama menunggu, haraplah suka dimaafkan."

Pek Ban-kiam hanya mendengus saja dan segera mengambil tempat duduk pertama di sebelah barat tadi. Kheng Ban-ciong duduk di sisinya, lalu Kwa Ban-king, Ong Ban-jim dan seterusnya, Hoa Ban-ci duduk di tempat yang terakhir.

Diam-diam beberapa orang Tiang-lok-pang merasa senang mendengar ucapan sang Pangcu mengenai luka di kaki Hoa Ban-ci dan membikin orang-orang Swat-san-pay itu gemas setengah mati, tapi toh tidak dapat berbuat apa-apa.

Dalam pada itu Pwe Hay-ciok juga telah mengiringkan Ciok Boh-thian kembali ke tempat duduknya. Para pelayan lantas mengaturkan minuman.

Kemudian Hay-ciok membuka suara lagi, "Tiang-lok-pang kami sudah lama kagum kepada Wi-tek Siansing, Swat-san-siang-

kiat dan para jago muda dari Swat-san-pay, cuma sayang tempat kami ini terpencil di daerah Kanglam sehingga susah mengadakan hubungan. Hari ini berkat kunjungan Pek-siheng dan saudara-saudara sekalian, sungguh kami merasa bahagia sekali."

Pek Ban-kiam membalas hormat sambil berkata, "Pwe-tayhu Tiok-jin-seng-jun, Ngo-heng-liok-hap-ciang juga tiada bandingannya di dunia ini, meski selama ini kita tidak kenal, tapi Cayhe sudah lama mendengar nama kebesaranmu."

Dia hanya memuji Pwe Hay-ciok saja, tapi tidak sebut-sebut Ciok Boh-thian.

Namun Pwe Hay-ciok pura-pura tidak tahu, sahutnya dengan merendah diri, "Ah, Pek-siheng terlalu memuji. Entah saudara-saudara sudah berapa hari tiba di Yangciu ini? Biarlah lain hari Pangcu akan bertindak selaku tuan rumah dan mengundang saudara-saudara sekalian mengadakan sekadar perjamuan."

Pek Ban-kiam mulai tidak sabar karena maksud kedatangan mereka tidak ditanyakan, segera ia berseru lantang, "Di kalangan Kangouw orang menyohorkan ilmu silat Ciok-pangcu kalian sangat hebat, cuma tidak diketahui kepandaian Ciok-pangcu itu entah berasal dari golongan atau aliran mana?"

Pertanyaan ini membuat orang-orang Tiang-lok-pang mengerut kening semua. Memang kepandaian Ciok-pangcu mereka terkenal sangat hebat dan aneh, tapi tiada seorang pun yang tahu dari golongan atau aliran mana ilmu silat sang Pangcu itu. Kalau ditanya juga cuma dijawab dengan tersenyum saja. Jadi orang-orang Tiang-lok-pang sendiri sebenarnya juga ingin tahu, maka serentak pandangan semua orang beralih kepada Ciok Boh-thian.

Keruan Boh-thian gelagapan, sahutnya, "Ini ... itu ... kau tanya tentang ilmu silatku? Tapi aku se ... sedikit pun tidak bisa ilmu silat apa-apa."

Memangnya Pek Ban-kiam sudah sangsi melihat sikap Ciok Boh-thian yang serbasalah itu dan mengatakan tidak bisa ilmu silat, keruan ia tambah curiga. Dengan tertawa menyindir ia berkata pula, "Tiada sedikit tokoh-tokoh dan jago-jago terkemuka di dalam Tiang-lok-pang kalian, kalau Ciok-pangcu tidak bisa ilmu silat, apakah engkau dapat mengepalai para jago-jago sebanyak itu? Hm, ucapanmu itu hanya dapat dipakai menipu anak kecil saja."

"Kau bilang aku menipu anak kecil?" Boh-tian menegas dengan bingung. "Siapa anak kecil itu? O, apa barangkali kau maksudkan Ting-ting Tong-tong? Tapi dia ... dia bukan anak kecil lagi, aku pun tidak menipu dia, sebelumnya aku pun sudah katakan padanya bahwa aku bukan dia punya Engkoh Thian."

Rupanya meski dia sedang tanya jawab dengan Pek Ben-kiam, tapi sayup-sayup hidungnya mengendus bau harum yang timbul dari badan si Ting Tong yang berdiri di belakangnya itu sehingga semangatnya sudah melayang kepada diri anak dara itu.

Dengan sendirinya Pek Ban-kiam tidak paham apa yang dikatakan tentang Ting-ting Tong-tong apa segala, disangkanya Ciok Boh-thian sudah merasa bersalah, maka sengaja bicara ke timur dan ke barat untuk mengaburkan pokok pembicaraan mereka. Seketika air muka Ban-kiam berubah masam, dengan suara geram ia berkata pula, "Ciok-pangcu, biarlah kita bicara secara terus terang dan blakblakan saja. Cobalah jawab, ilmu silat yang kau pelajari di Leng-siau-sia itu mungkin belum terlupa seluruhnya, bukan?"

Ucapan Pek Ban-kiam ini benar-benar telah menggemparkan orang Tiang-lok-pang termasuk Pwe Hay-ciok. Mereka tahu Leng-siau-sia (kota langit) adalah tempat kediaman kaum Swat-san-pay yang terletak di pegunungan Swat-san di wilayah barat sana. Jika menurut ucapan Pek Ban-kiam ini, apakah benar sang Pangcu dahulu pernah belajar silat kepada kaum Swat-san-pay? Jadi kedatangan orang-orang ini barangkali ada hubungannya dengan urusan perguruan mereka sendiri?

Namun terdengar Ciok Boh-thian telah menjawab dengan bingung, "Leng-siau-sia? Tempat apakah itu? Selamanya aku tidak pernah belajar ilmu silat apa-apa. Jika pernah belajar tentu takkan melupakannya sama sekali."

Jawaban ini bukan saja menusuk perasaan orang-orang Swat-san-pay, bahkan Pwe Hay-ciok juga merasa keterlaluan. Masakah nama "Leng-siau-sia" yang tersohor dikenal setiap orang Bu-lim dianggap oleh sang Pangcu sebagai tempat yang tak pernah dikenal, bahkan menyatakan tidak pernah belajar ilmu silat, omong kosong yang tak masuk di akal, betapa pun juga hanya akan menurunkan derajat sang Pangcu sendiri.

Sebaliknya bagi pendengaran orang-orang Swat-san-pay, terutama Pek Ban-kiam, sudah tentu jawaban Ciok Boh-thian tadi merupakan suatu hinaan besar.

Yang pertama-tama tidak tahan ialah Ong Ban-jim, segera ia berteriak, "Ucapan Ciok-pangcu barusan ini benar-benar keterlaluan. Apa barangkali semua orang Swat-san-pay satu peser pun tiada harganya dalam pandangan Ciok-pangcu?"

Melihat orang-orang Swat-san-pay itu marah-marah, Boh-thian menyangka ucapannya tadi tentu salah, maka cepat menjawab, "O, tidak, tidak! Masakah aku berani mengatakan

orang-orang Swat-san-pay tidak laku sepeser pun. Seperti ... seperti ....”

Tiba-tiba teringat olehnya dahulu waktu dia ikut Cia Yan-khek berbelanja ke kota, ia tahu barang yang baik berharga lebih mahal, maka ia bermaksud mengucapkan kata-kata yang bisa membikin senang Pek Ban-kiam dan kawan-kawannya, tapi berulang-ulang ia berkata, “seperti ... seperti ....” namun tak bisa memberi contoh yang tepat. Dan karena di antara orang Swat-san pay yang dikenalnya itu hanya Hoa Ban-ci saja seorang, maka dalam keadaan serbasusah ia lantas berkata, “Seperti ... seperti nona Hoa Ban-ci tentulah berharga, ya, tentu sangat berharga ....”

“Sret”, serentak orang-orang Swat-san-pay berbangkit dari tempat duduk mereka dan senjata terlolos dari sarungnya, selain Pek Ban-kiam, delapan orang lainnya semua sudah menghunus pedang dan berdiri mengepung di depan Ciok Boh-thian. Bahkan Ong Ban-jim terus menuding dan mendamprat, “Orang she Ciok, kau sembarangan mengoceh dengan kata-kata rendah, sungguh kau terlalu menghina kami. Walaupun kami sudah berada di sarangmu juga tidak manda diperlakukan secara semena-mena.”

## Bab 14. Ciok Boh-thian Ditawan oleh Pek Ban-kiam

Boh-thian tambah bingung melihat kemarahan orang-orang Swat-san-pay itu, pikirnya, “Apa yang kukatakan adalah bermaksud baik, mengapa kalian marah padaku malah?”

Dalam bingungnya ia lantas berpaling kepada Ting Tong dan bertanya, “He, Ting-ting Ting-tong, apakah barusan aku telah salah omong?”

Ting Tong tertawa, sahutnya “Entahlah, aku pun tidak tahu.

Barangkali nona Hoa tidak laku dengan harga baik seperti katamu."

Boh-thian manggut-manggut, katanya, "Ya, andaikan nona Hoa tidak begitu berharga dan harus dijual murah, toh hal demikian tidak perlu di buat marah?"

Seketika orang-orang Tiang-lok-pang tertawa gempar mendengar ucapan itu, mereka menduga sang Pangcu pasti sudah ambil keputusan akan melabrak pihak Swat-san-pay, maka sengaja menggunakan kata-kata demikian untuk mengolok-oloknya. Segera ada seorang menanggapi, "Ya, jika terlalu mahal tentu kita tidak mampu membelinya. Bila agak murah sedikit, hehe, tentu kita dapat ...."

"Cring", mendadak terdengar suara nyaring disertai berkelebatnya sinar pedang. Kiranya Ong Ban-jim sudah tak dapat menahan rasa murkanya, pedangnya lantas menusuk ke dada Ciok Boh-thian. Untung Pek Ban-kiam keburu melolos pedang juga dan mengetok ke batang pedang sang Sute sehingga senjata Ong Ban-jim itu hampir-hampir terlepas dari cekalan, tangannya sampai pegal tergetar. Dan dengan sendirinya tusukan itu hanya mencapai setengah jalan saja dan tak dapat diteruskan.

Berbareng Pek Ban-kiam juga lantas membentak, "Sakit hati kita kepada orang ini sedalam lautan, mana boleh dibereskan dengan sekali tusuk saja?"

"Sret", ia masukkan kembali pedangnya, lalu berkata kepada Boh-thian dengan suara geram, "Nah, Ciok-pangcu, sesungguhnya kau kenal padaku atau tidak?"

Boh-thian manggut-manggut, sahutnya, "Ya, aku kenal kau. Bukankah kau adalah Gi-han-se-pak Pek Ban-kiam dari Swat-

san-pay?"

"Bagus jika kau masih kenal padaku," ujar Ban-kiam. "Nah apa yang pernah kau lakukan tentunya akan kau akui, bukan?"

"Apa yang pernah kulakukan sudah tentu aku mengakui," sahut Boh-thian.

"Baik, dan sekarang aku ingin tanya padamu. Ketika berada di Leng-siau-sia dahulu siapa namamu?"

"Ketika di Leng-siau-sia?" Boh-thian menegas sambil garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Kapan sih aku pernah ke sana? O, ya, tempo dulu waktu aku turun gunung untuk mencari ibu dan si kuning, aku pernah menjelajahi beberapa buah kota, aku pun tidak tahu apa nama kota-kota itu, besar kemungkinan di antaranya ada sebuah kota yang bernama Leng-siau-sia."

"Kau tidak perlu melantur-lantur dan berlagak pilon," semprot Pek Ban-kiam. "Hendaklah bicara terus terang saja, namun aslimu toh bukan Ciok Boh-thian."

"Benar, benar! Memangnya aku bukan Ciok Boh-thian," seru Boh-thian dengan tersenyum. "Tapi merekalah yang telah salah mengenali diriku. Ya, betapa pun memang Pek-suhu lebih pintar, sekali tebak lantas tahu bahwa aku bukan Ciok Boh-thian."

"Bagus! Dan siapakah namamu yang asli, cobalah katakan biar didengar oleh semua yang hadir di sini ini," ujar Ban-kiam.

"Dia bernama apa? Hm, dia bernama Kau-cap-ceng!" sela Ong Ban-jim dengan makiannya.

Sekali ini bergilir orang-orang Tiang-lok-pang yang serentak berbangkit dengan marah dan sama melolos senjata. Namun Ong Ban-jim tidak menjadi gentar, ia sudah bertekad biarpun dicincang oleh orang-orang Tiang-lok-pang juga tiada takkan peduli asalkan dapat mencaci maki lebih dulu si Kau-cap-ceng (anak anjing) ini.

Tak terduga bahwa makiannya itu tidak membikin murka Ciok Boh-thian, sebaliknya pemuda itu malah bertepuk tangan dan bergelak tertawa, serunya, "Ya, benar, benar, sedikit pun tidak salah, memangnya aku ini bernama Kau-cap-ceng, entah dari mana kau mendapat tahu?"

Sudah tentu jawaban Ciok Boh-thian ini membikin semua orang terlongong-longong bingung kecuali beberapa orang seperti Pwe Hay-ciok, Ting Put-sam dan lain-lain yang pernah mendengar pemuda itu mengaku bernama "Kau-cap-ceng".

Diam-diam Pek Ban-kiam membatin, "Bocah ini benar-benar licin dan licik, benar-benar lain daripada yang lain, sampai caci maki Ong-sute barusan juga diterimanya bulat-bulat. Terhadap manusia licik demikian harus hati-hati, sedikit pun tidak boleh lengah."

Sedangkan Ong Ban-jim lantas terbahak-bahak geli, serunya, "Hahahaha! Jadi kau memang benar adalah Kau-cap-ceng? Hahaha, sungguh lucu, sungguh menggelikan!"

"Namaku memang Kau-cap-ceng, kenapa mesti dibuat geli?" sahut Boh-thian. "Dahulu kalau ibumu juga memanggil kau sebagai Kau-cap-ceng, maka sekarang kau tentu juga sudah menjadi Kau-cap-ceng."

"Ngaco-belo!" bentak Ban-jim dengan murka. Berbareng pedangnya lantas bergerak dalam jurus "Hui-sah-cau-ciok"

(pasir terbang batu bertebaran), sinar pedang gemerdep, kontan ia menusuk ke dada Ciok Boh-thian.

Pek Ban-kiam sengaja hendak melihat selama beberapa tahun ini ilmu silat aneh apa yang telah dipelajari Ciok Boh-thian sehingga dalam usianya yang masih muda belia itu sudah menjadi Pangcu suatu organisasi besar serta disegani tokoh-tokoh sebangsa Pwe Hay-ciok dan lain-lain. Maka tindakan Ong Ban-jim itu tidak dicegahnya, walaupun mulutnya pura-pura menegur, tapi sengaja membiarkan Ong Ban-jim menerjang ke depan.

Meski Boh-thian pernah belajar beberapa tahun ilmu Lwekang, tapi dalam hal bertempur sama sekali tiada pengalaman dan tak pernah belajar cara-cara berkelahi. Keruan ia menjadi kelabakan ketika melihat ujung pedang Ong Ban-jim menyambar ke arahnya, ia tak tahu cara bagaimana harus menangkis atau menghindar, dalam gugupnya secara otomatis kedua tangannya lantas menolak ke depan, karena dia memakai baju panjang yang berlengan panjang dan gondrong, maka lengan baju itu menjadi seakan-akan dikebutnya ke depan. Terdengarlah suara "krak" sekali menyusul tubuh Ong Ban-jim terus mencelat ke belakang dan "blung", badannya tertumbuk di pintu ruangan besar itu.

Tadi ketika orang-orang Swat-san-pay sudah masuk ke dalam Hou-beng-tong, segera orang-orang Tiang-lok-pang menutup pintu, mereka menaksir bila terjadi pertengkaran, maka orang-orang Swat-san-pay akan dapat dibekuk dan tak bisa meloloskan diri.

Daun pintu ruangan itu terbuat dari kayu pilihan yang sangat kuat, dilapis pelat besi diberi berpaku tembaga. Begitu punggung Ong Ban-jim tertumbuk di atas pintu, menyusul lantas terdengar suara "crat-cret" dua kali, dua potong pedang

patah berbalik menancap di atas badannya sendiri. Dengan lemas ia terbanting jatuh di atas lantai, darah segar merembes ke luar dan dalam sekejap saja sudah membasahi bajunya yang putih itu.

Cepat Kwa Ban-kin dan Hoa Ban-ci memburu maju, yang seorang memeriksa napasnya dan yang lain memeriksa nadinya.

Untung meski tenaga dalam Ciok Boh-thian sangat kuat, tapi dia tak tahu cara bagaimana menggunakannya, maka Ong Ban-jim selain menderita luka luar itu, jiwanya boleh dikata selamat.

Hanya satu jurus yang diperlihatkan Ciok Boh-thian ini bukan saja membikin panik orang-orang Swat-san-pay, bahkan di pihak orang Tiang-lok-pang juga gempar, mereka bergirang dan terheran-heran pula, sebab ilmu silat sang Pangcu itu hanya diketahui sangat aneh dan susah dijajaki, tapi belum pernah diketahui bahwa Lwekangnya ternyata sedemikian dahsyatnya.

Diam-diam Pwe Hay-ciok mengangguk dan membatin, "Pangcu hanya menghilang setengah tahun saja dan ternyata beliau memang sedang meyakinkan semacam Lwekang yang lihai, dengan hasilnya ini sungguh Tiang-lok-pang harus merasa bahagia sekali."

Sebaliknya Pek Ban-kiam lantas menjengek, "Ciok-pangcu, sebagai orang Bu-lim kita harus mengutamakan tentang perbedaan kedudukan dan antara tua dan muda. Setiap orang yang berani melawan orang tua adalah khianat dan durhaka. Guru dipandang melebihi ayah sendiri. Engkau pernah belajar silat di perguruan Swan-san-pay kami maka jelek-jelek Ong-sute ini juga terhitung kau punya Susiok, tapi sekali gebrak kau

sudah turun tangan keji, sebenarnya apa alasanmu? Segala persoalan di dunia ini tak bisa mengesampingkan tentang 'kebenaran', biarpun ilmu silatmu mahatinggi juga takkan terhindar dari keadilan."

"Apa yang kau maksudkan, sedikit pun aku tidak paham," demikian sahut Boh-thian dengan bingung. "Kapan aku pernah belajar ilmu silat di tempat Swat-san-pay kalian?"

"Sampai saat ini kau masih tidak mau mengaku?" Ban-kiam menegas dengan aseran. "Kau mengaku sebagai Kau-cap-ceng, hehe, kau rela merendahkan dirinya sendiri adalah urusanmu sendiri. Tapi ayah-ibumu adalah kesatria-kesatria terutama di dunia Kangouw. Kalau kau tidak mau mengaku perguruanmu, apa terhadap ayah-bundamu juga kau tidak mau mengaku?"

Boh-thian menjadi girang, cepat ia menjawab, "He, kau kenal ayah-ibuku? Wah, baik sekali kalau begitu. Pek-suhu, harap engkau suka memberitahukan padaku, di manakah ibuku? Siapakah ayahku?"

Sambil bicara lantas ia berdiri dan memberi hormat dengan sikap yang sungguh-sungguh dan tulus.

Pek Ban-kiam menjadi bingung malah, ia tidak paham apa maksud tujuan sikap pura-pura pemuda itu.

Tapi lantas terpikir pula olehnya, "Orang ini mahajahat dan mahalicin, sekali-kali tidak boleh diukur menurut orang biasa. Demi untuk menutupi asal usulnya sendiri sampai-sampai ayah-ibunya sendiri juga tak diakuinya. Kalau dia sudah mau mengaku dirinya sendiri sebagai Kau-cap-ceng, dengan sendirinya tentang perguruan dan orang tua tak terpikir lagi olehnya."

Begitulah, seketika hati Pek Ban-kiam menjadi bimbang, ia menghela napas panjang dan berkata, "Bakat sebagus ini justru tidak mau belajar yang baik, sungguh sayang."

"Pek-suhu, kau bilang sayang, ada apakah dengan ayah-ibuku?" tanya Boh-thian agak bingung.

"Jika kau masih mempunyai rasa khawatir atas diri ayah-ibumu, hal ini menandakan kau masih belum durhaka sama sekali," ujar Ban-kiam. "Ilmu pedang ayah-ibumu sangat sakti, suami-istri berkelana di Kangouw bersama, sudah tentu mereka takkan menghadapi sesuatu bahaya apa-apa."

Dalam pada itu dengan dipapah oleh Kwa Ban-kin dan Hoa Ban-ci, perlahan-lahan Ong Ban-jim telah sadar kembali dan terdengar suara rintihannya.

Hati Ciok Boh-thian memangnya sangat welas asih, segera ia bertanya, "Toako ini tadi mengapa mendadak terbang ke belakang dan seperti tertumbuk jatuh di sana? Pwe-siansing, apakah dia terluka parah?"

Pertanyaan Boh-thian ini sebenarnya timbul dari hati nuraninya yang baik, tapi bagi pendengaran orang lain semuanya menganggap dia sengaja menyindir. Seketika sebagian besar orang-orang Tiang-lok-pang bergelak tertawa, ada yang memuji kelihaian sang Pangcu ada pula yang mengolok-olok pihak Swat-san-pay. "Hm, hanya dengan sedikit kepandaian begitu saja juga berani main gila ke sini, sekarang sesudah kalian diberi tahu rasa oleh Pangcu baru nyaho!" demikian cemooh mereka.

Namun Pek Ban-kiam anggap tidak mendengar semua olok-olok itu, segera ia berseru pula dengan suara lantang, "Ciok-pangcu, kunjungan kami ke sini ini adalah untuk urusan pribadi

Ciok-pangcu sendiri saja dan tiada sangkut pautnya dengan sahabat-sahabat yang lain, maka pihak Swat-san-pay kami tidak ingin bertengkar mulut seperti di tengah pasar. Nah, Ciok Tiong-giok, aku hanya ingin bertanya padamu, kau sebenarnya mau mengaku atau tidak?"

"Ciok Tiong-giok? Siapa itu Ciok Tiong-giok?" Kau ingin aku mengaku tentang apa?" Boh-thian menegas dengan melongo heran.

"Kau tidak perlu berlagak pilon," ujar Ban-kiam. "Gurumu Hong-hwe-sin-liong telah berkorban sebelah lengan lantaran perbuatanmu yang rendah dan kotor itu. Padahal budi Hong-suko terhadapmu adalah lebih besar daripada gunung, apakah sedikit pun dalam hatimu tidak merasa menyesal dan merasa malu?"

Karena apa yang dikatakan Ban-kiam itu memang tidak bisa di pahami oleh Ciok Boh-thian, maka ia lantas bertanya lagi, "Hong-hwe-sin-liong? Hong-suko? Siapakah dia? Mengapa dia mengorbankan sebelah lengannya lantaran perbuatan yang rendah dan kotor? Apa sih per ... perbuatanku yang rendah dan kotor itu?"

Sungguh tidak kepalang rasa murka Pek Ban-kiam, sudah tetap tidak mau mengaku, bahkan akhirnya pemuda yang dianggap durhaka itu sengaja mendesaknya agar menguraikan apa yang terjadi di Leng-siau-sia seperti putrinya hendak diperkosa, akhirnya membunuh diri dengan terjun ke dalam jurang, kejadian-kejadian yang memalukan dan mengenaskan itu masakah pantas untuk diceritakan di hadapan orang luar?

Saking murkanya "sret" pedangnya terlolos, tangannya bergerak, sinar pedang gemerlap, "tok" pedang sudah masuk kembali ke dalam sarungnya lagi.

Habis itu ia berkata pula sambil menunjuk bekas-bekas pedang di atas pilar di sebelahnya dan berseru, "Saudara-saudara sekalian, ilmu pedang Swat-san-pay kami adalah terlalu rendah dan menertawakan bagi kaum ahli. Tapi sejak cikal bakal kami mendirikan golongan kami sampai sekarang, turun-temurun kami ada suatu kebiasaan, yaitu, bila pedang kami beruntung dapat melukai pihak lawan, maka di tempat luka itu tentu akan kelihatan bentuk Swat-hoa (bunga salju) bersayap enam."

Segera semua orang memandang ke arah pilar, maka tertampaklah di atas pilar yang bercat merah itu ada enam titik bekas tusukan pedang, setiap titik itu berbentuk bunga salju yang bersayap enam. Keenam titik bekas pedang itu berbaris dengan sangat rajin dalam bentuk segi enam. Padahal pedang Pek Ban-kiam tadi kelihatannya cuma berkelebat sekali saja, lalu dimasukkan kembali ke dalam sarungnya, hanya dalam sekejap saja, dengan getaran pedangnya sudah terbentuk bunga salju sebanyak itu, betapa cepat dan jitunya ilmu pedang Pek Ban-kiam itu sungguh susah dibayangkan.

Kalau tadi banyak di antara orang-orang Tiang-lok-pang memandang hina kepada pihak Swat-san-pay karena sekali gebrak saja Ong Ban-jim sudah dibikin mencelat oleh Ciok Boh-thian, tapi sekarang sesudah menyaksikan kepandaian Pek Ban-kiam yang lihai ini, mau tak mau mereka merasa kagum dan bahkan ada yang bersorak memuji.

"Sedikit kepandaian orang she Pek ini sesungguhnya tiada artinya, aku percaya tentu tidak sedikit di antara para hadirin yang jauh lebih pandai daripada diriku," demikian kata Ban-kiam dengan rendah hati. "Jadi sesungguhnya dengan kepandaianku yang rendah ini sekali-kali aku tidak berani main gila ke tempat kalian ini. Hanya saja ada satu urusan yang kami inginkan kesaksian para sahabat. Dahulu tujuh tahun

yang lalu, dalam Swat-san-pay kami terdapat seorang murid celaka yang bernama Ciok Tiong-giok, secara sembrono dan kurang ajar dia telah berani coba-coba bertanding dengan Liau-susiok kami. Untuk memberi hajar adat padanya, maka Liau-susiok sengaja melukai paha anak durhaka itu dan meninggalkan bekas luka dalam bentuk bunga salju seperti di atas pilar ini.

"Meski ilmu pedang golongan kami hanya biasa saja dan tidak mengherankan, tapi di dunia ini tiada ilmu pedang lain yang dapat meninggalkan bekas bunga salju demikian. Nah, Ciok Tiong-giok, kau telah mendustai semua orang dan tidak berani memperlihatkan asal usulmu yang sebenarnya. Coba sekarang kau menyingsing lengan celanamu, biar dilihat oleh para hadirin apakah di pahamu ada bekas luka itu atau tidak?"

"Kau suruh aku menyingsing lengan celanaku?" Boh-thian menegas dengan heran.

"Benar, sahut Ban-kiam. "Jika di pahamu tiada terdapat bekas luka itu maka aku inilah yang buta dan dengan sendirinya akan minta maaf atas kelancangan kami ini. Sebaliknya kalau pahamu terdapat bekas luka itu lantas ... lantas bagaimana?"

"Jika di atas pahaku terdapat bekas luka demikian, itu benar-benar sangat aneh, sebab aku sendiri sama sekali tidak tahu," ujar Boh-thian dengan tertawa.

Diam-diam Pek Ban-kiam menjadi ragu-ragu sendiri melihat sikap Ciok Boh-thian yang tenang itu. Tapi ia yakin pemuda ini pasti Ciok Tiong-giok yang dicarinya itu. Walaupun sudah selang beberapa tahun, tindak tanduknya tampak agak berbeda daripada dulu, tapi mukanya sedikit pun tidak salah.

Apalagi sesudah Hoa-sumoay bebas dari tawanan orang Tiang-

lok-pang, dengan pasti dia yakin Ciok Boh-thian inilah sama orangnya dengan Ciok Tiong-giok, masakah beberapa pasang mata bisa salah lihat semua?

Selagi Ban-kiam termenung, dengan tertawa Tan Tiong-ci lantas berkata, "Haha, kau ingin melihat bekas luka Pangcu, sebaliknya Pangcu ingin melihat bekas luka di kaki nona Hoa. Di sini terlalu banyak orang, ada lebih baik silakan Pangcu dan nona Hoa saling lihat ke dalam kamar saja."

Ban-kiam menjadi murka, mendadak ia maju ke depan dan membentak, "Ciok Tiong-giok, dasar orang berdosa, kau tidak mau memperlihatkan bekas luka di kakimu, maka boleh ikut aku pulang ke Leng-siau-sia saja!"

"Sret", berbareng pedang sudah terhunus di tangannya.

"Eh-eh, Pek-suhu mengapa menjadi marah?" ujar Boh-thian. "Di atas kakiku selamanya tiada bekas luka apa-apa, jika tidak percaya bolehlah kuperlihatkan."

Sambil berkata ia terus menyingsing lengan celananya sehingga kelihatan pahanya. Seketika suasana di ruang besar itu menjadi sunyi senyap, perhatian semua orang terpusat kepada paha Ciok Boh-thian.

Mendadak terdengar jeritan terkejut orang banyak.

Ternyata di sisi luar paha kiri Ciok Boh-thian memang benar ada enam titik bekas luka. Keruan di antara orang-orang itu yang paling terkejut adalah Boh-thian tersebut sendiri. Ia coba gosok-gosok bekas luka itu, tetapi bekas luka itu memang nyata dan berada di atas pahanya. Ia kucek-kucek matanya dan kembali mengamat-amati paha sendiri pula, namun bekas luka itu memang sama benar dengan bekas pedang di atas

pilar tadi.

Sembilan pasang mata orang-orang Swat-san-pay sekarang menatap tajam kepada Ciok Boh-thian, mereka tidak bicara lagi, tapi menantikan pengakuan dosa Ciok Boh-thian sendiri.

Dahi Ciok Boh-thian sampai berkeringat. Ia meraba bekas luka di paha itu, lalu meraba-raba pula bekas luka di atas pundak sambil menggumam, "Aneh, di kaki ada bekas luka, di atas pundak juga ada luka, mengapa orang lain mengetahui, sebaliknya aku ... aku malah tidak tahu. Jangan-jangan aku benar-benar sudah melupakan segala kejadian di masa dahulu?"

Ia coba memandang Pwe Hay-ciok, dilihatnya penasihat itu menggeleng kepala perlahan. Ia menoleh ke arah Ting Tong, anak dara itu tampak mengerut hidung dan mencibir padanya. Ia coba memandang juga kepada Ting Put-sam, orang tua itu angkat lengan baju kanan untuk menutupi gerakan tangan kiri yang memberi tanda agar segera labrak pihak lawan saja.

Pada saat itulah Tan Tiong-ci telah mendekati sang Pangcu dan mengaturkan sebatang pedang sambil membisiki, "Pangcu, tidak perlu banyak bicara dengan mereka. Segala urusan biarlah diputuskan dengan kepandaian saja. Yang menang adalah yang benar dan yang kalah adalah yang salah."

Rupanya Tan Tiong-ci yakin dengan kepandaian sang Pangcu yang aneh serta Lwekangnya yang hebat itu tentu dapat mengalahkan Pek Ban-kiam. Kalah berdebat terpaksa pakai kekerasan. Paling-paling main kerubut, dengan jumlah orang Tiang-lok-pang yang jauh lebih banyak pasti akan dapat membekuk orang-orang Swat-san-pay itu, demikian pikirnya.

Secara tak sadar Boh-thian telah terima pedang yang

disodorkan padanya itu.

Di lain pihak Pek Ban-kiam lantas berseru dengan suara kereng, "Dengarkanlah Ciok Tiong-giok, hari ini Pek Ban-kiam mendapat titah Wi-tek Siansing selaku Ciangbunjin kita, agar melakukan pembersihan rumah tangga sendiri. Maka urusan ini adalah urusan dalam Swat-san-pay dan tiada sangkut pautnya dengan orang luar. Jikalau di dalam markas Tiang-lok-pang ini tidak pantas digunakan gelanggang pertarungan, bagaimana kalau kita keluar saja untuk menentukan mati dan hidup?"

"Buat ... buat apa mesti menentukan mati dan hidup?" sahut Ciok Boh-thian dengan bingung.

Tiba-tiba Ting Tong mendorong perlahan di punggungnya dan membisikinya, "Engkoh Thian, hayo majulah! Labrak saja dia! Kepandaianmu jauh lebih tinggi daripada dia, sekali tusuk bunuh saja dia!"

"Ti ... tidak, buat apa membunuh dia? Dia toh bukan orang jahat?" sahut Boh-thian dan tanpa merasa melangkah maju beberapa tindak.

Melihat tindakan pemuda itu sangat kukuh dan kuat, terang Lwekangnya sangat hebat. Tadi Pek Ban-kiam juga sudah menyaksikan Ong Ban-jim terpental hanya kena kebasan lengan bajunya saja, sekarang dengan sendirinya ia tidak berani ayal sedikit pun. Segera pedangnya menyendal sekali, dengan jurus "Bwe-swat-ceng-jun" (bunga Bwe dan bunga salju bertebaran), sinar pedangnya berkilau, ujung pedang dan mata pedang digunakan berbareng terus menyerang ke arah Ciok Boh-thian.

Seketika Boh-thian merasa pandangannya menjadi silau dan tak dapat membedakan yang mana ujung pedang dan yang

mana mata pedang.

Dengan gugup kembali Ciok Boh-thian mengebutkan kedua lengan bajunya secara serabutan. Percuma saja dia memiliki Lwekang yang tinggi tapi sama sekali tak dapat menggunakan. Tadi Ong Ban-jim kena disengkelit dan terpental adalah karena kebetulan saja, sekarang dia mengebas lengan baju pula, karena tenaga dalamnya tak terpakai, pula kepandaian Pek-Ban-kiam juga tidak dapat disamakan dengan Ong Ban-jim, maka terdengarlah suara "brat-bret" beberapa kali, kedua lengan baju Ciok Boh-thian telah terkupas robek oleh pedang Pek Ban-kiam menyusul tenggorokan Boh-thian terasa "nyes" dingin, tahu-tahu ujung pedang lawan sudah mengancam di lehernya.

Rupanya Pek Ban-kiam insaf jago-jago di pihak lawan teramat banyak, terutama tokoh-tokoh Pwe Hay-ciok dan si kakek berbaju kasar yang berdiri di belakang Ciok Boh-thian itu tentu ilmu silatnya susah diukur. Berada di tempat berbahaya, sekali mendapat kesempatan, mana boleh pihak lawan kelonggaran?

Maka segera ia mendesak maju, secepat kilat Ciok Boh-thian lantas dikempitnya dengan kencang berbareng lengannya menjepit sekuat-kuatnya di tempat Hiat-to bagian pinggang Ciok Boh-thian sehingga pemuda itu tak bisa berkutik berbareng ia terus membentak, "Para sobat, hari ini terpaksa kami harus lancang tangan, biarlah lain hari kami akan datang lagi untuk minta maaf."

Melihat sang Suheng telah berhasil menawan musuh, tanpa diperintah serentak Kwa Ban-kin menggendong Ong Ban-jim yang terluka terus mendahului menerjang ke arah pintu.

Namun Tan Tiong-ci dan Bi Heng-ya telah melompat maju bersama sambil membentak, "Tinggalkan Pangcu!"

Berbareng golok mereka terus menyerang, yang satu membacok pundak dan yang lain menebas kedua kaki Pek Ban-kiam.

Tapi pedang Pek Ban-kiam hanya sedikit bergerak saja dan "cring-cring" dua kali berturut-turut, tapi selisih kedua tangkisan itu sebenarnya cuma sekejap mata saja cepatnya. Ketiga orang sama-sama terkejut dan sama-sama tergetar mundur satu tindak oleh tenaga dalam masing-masing.

Sekilas timbul pikirannya Pek Ban-kiam bahwa hanya ilmu silat kedua lawan ini saja sudah sedemikian lihainya apalagi kalau mereka mengerubut maju bersama maka pihak sendiri yang cuma berjumlah sembilan orang saja pasti akan gugur semua di situ. Secepat kilat ia lantas melompat ke samping dan berdiri membelakangi dinding, lalu bentaknya, "Ciok Tiong-giok sudah kutawan, kalau kalian main kerubut, terpaksa aku membinasakan dia dahulu untuk kemudian melayani kalian."

Para jago Tiang-lok-pang itu tiada seorang pun yang menduga bahwa Pangcu mereka yang berkepandaian sedemikian tingginya hanya dalam satu gebrakan saja sudah kena ditawan musuh, keruan mereka menjadi panik dan bingung. Bahkan kejadian yang luar biasa ini pun di luar dugaan Ting Put-sam yang berpengalaman luas itu.

Ting Put-sam saling pandang sekejap dengan Ting-Tong. Air muka Ting Tong tampak sangat khawatir, berulang-ulang ia memberi tanda agar sang kakek turun tangan. Tapi Ting Put-sam hanya tersenyum-senyum saja tanpa memberi reaksi apa-apa. Ia anggap ilmu silat Ciok Boh-thian sangat tinggi, hal ini pernah dicobanya dengan tenaga dalam yang kuat, pemuda itu telah memunahkan tepukannya di atas perahu tempo hari itu, maka tidaklah mungkin dengan sedemikian gampangnya dia

kena ditawan musuh, tentu di balik kejadian ini ada tujuan tertentu, kalau dirinya ikut campur tentu akan membikin runyam rencananya malah. Maka ia sengaja tinggal diam saja untuk menantikan perkembangan selanjutnya.

Melihat sikap sang kakek yang acuh tak acuh dan tenang-tenang itu, Ting Tong menjadi lega. Namun begitu ia tetap khawatir juga karena sang suami berada dalam tawanan musuh.

Dalam pada itu, dengan kedua tangannya menolak daun pintu, Kwa Ban-kin sedang mengerahkan tenaga dalamnya untuk mendorong pintu itu, tapi pintu itu hanya mengeluarkan suara berkeriutan saja dan tidak mau terbuka. Rupanya di luar pintu sana telah ditahan dengan balok-balok kayu yang kuat.

Melihat daun pintu yang didorong sekuatnya itu lambat laun mulai terpentang, cepat Pwe Hay-ciok melompat maju dan berseru, "Sobat Kwa jangan terburu-buru pergi dulu, biarlah kami suruh orang membuka pintu dan mengantar keberangkatan kalian,"

"Mundur!" bentak Hoa Ban-ci sebelum Pwe Hay-ciok mendekat, dengan pedang terhunus ia menjaga di belakang Kwa Ban-kin.

Namun Pwe-Hay-ciok tidak gentar, mendadak jarinya yang kuat sebagai kait itu terus mencengkeram ke atas pedang lawan.

Ban-ci terkejut, ia heran apakah tangan orang she Pwe itu kebal senjata tajam? Dan karena sedikit ayal itulah tahu-tahu jari Pwe Hay-ciok sudah mendekati, sekonyong-konyong cengkeramannya berubah menjadi menyelentik, "creng", tangan Hoa Ban-ci sampai kesaktian, pedang terlepas dari cekalan dan jatuh ke lantai. Berbareng tangan kanan Pwe Hay-

ciok lantas merangsang maju pula dan tepat pundak Banci kena ditepuk sekali.

Serangan Pwe Hay-ciok ini dilakukan dengan gesit dan cepat sekali, sungguh tidak kalah indahnya kalau dibandingkan betapa hebat caranya Pek Ban-kiam membuat enam titik bunga pedang di atas pilar tadi.

Diam-diam Ting Put-sam memberi pujian juga, sebabnya Pwe Hay-ciok terkenal di Bu-lim, nyata dia punya ilmu pukulan Ngo-heng-liok-hap-ciang memang mempunyai keunggulannya sendiri.

Pwe Hay-ciok masih menyusur kian kemari dengan cepat sekali, ia menyelentik di sini dan memukul di sana. Para murid Swat-san-pay itu kecuali Ong Ban-jim yang sudah terluka, sisanya beruntun-runtun telah dirobohkan semua.

Setiap orang paling-paling hanya mampu bergebrak tiga-empat jurus saja dengan Pwe Hay-ciok dan musuh dirobohkan.

"Kepandaian bagus, Ngo-heng-liok-hap-ciang yang hebat, orang she Pek kelak pasti akan belajar kenal padamu!" seru Pek Ban-kiam. Mendadak ia meloncat ke atas, "brak" atap rumah telah disundul olehnya sehingga berlubang, dengan mengempit Ciok Boh-thian ia lantas menerobos keluar.

"Kenapa tidak belajar kenal sekarang saja?" seru Pwe Hay-ciok, menyusul ia pun meloncat ke atas dan hendak menguber lawan melalui lubang atap yang bobol itu.

Tapi mendadak matanya menjadi silau, bintik sinar pedang sebagai hujan mencurah telah mengancam kepalanya.

Dalam keadaan terapung di udara, pula tidak bersenjata, sudah

tentu Pwe Hay-ciok tidak dapat menangkis serangan itu, seketika ia membikin antap badannya dan anjlok kembali mentah-mentah ke bawah.

Gerakan itu tampaknya sepele saja, tapi dalam sekejap dapat mengubah daya loncat ke atas itu menjadi anjlok ke bawah, asal telat sekejap saja tentu sudah terluka oleh pedang lawan, ketangkasan Pwe Hay-ciok ini membikin para jago yang berada di ruangan situ sama memuji di dalam hati.

Namun berkat serangannya itu Pek Ban-kiam telah sempat membawa lari Ciok Boh-thian.

Sedangkan Pwe Hay-ciok begitu kakinya menyentuh lantai kembali ia meloncat ke atas untuk mengejar.

Ting Tong ikut sibuk, cepat ia pun bermaksud meloncat keluar melalui lubang atap yang bobol itu. Namun Ting Put-sam keburu menarik tangan anak dara itu dan membisikinya, "Tidak perlu buru-buru!"

Di tengah berhamburnya batu pasir rontokan genting atap itu sekonyong-konyong di antara murid-murid Swat-san-pay yang menggeletak di lantai itu, seorang yang bertubuh kurus kecil mendadak meloncat ke atas segesit kucing dan secepat kera menerobos keluar melalui lubang atap itu.

Tan Tiong-ci sempat menebas dengan goloknya, terdengar "sret" sekali, selapis tumit sepatu orang itu kena tertebas, hanya selisih beberapa senti saja kaki orang kurus kecil itu tentu terkutung.

Orang-orang Tiang-lok-pang sama melengak, tak terduga oleh mereka bahwa di antara jago-jago Swat-san-pay itu selain Pek Ban-kiam ternyata masih ada seorang jago selihai itu, sudah

terang tadi orang itu sudah ditutuk roboh oleh Pwe Hay-ciok tapi mampu mengerahkan tenaga dalam dan membuka Hiat-to sendiri yang tertutuk itu lalu meloloskan diri di depan orang banyak.

Khawatir kalau ketujuh orang tawanan yang lain akan kabur lagi, segera Bi Heng-ya menambahi beberapa kali tutukan pada setiap orang itu.

Dalam pada itu sudah ada belasan jago Tiang-lok-pang dengan bersenjata telah ikut mengejar keluar melalui lubang atap yang bobol itu. Orang-orang Tiang-lok-pang itu berpendapat, orang lain telah berani main gila ke sarang mereka dan bahkan menawan Pangcu mereka, kalau sang Pangcu tidak direbut kembali, maka untuk selanjutnya nama Tiang-lok-pang mereka pasti akan runtuh. Walaupun pihak musuh juga tertawan tujuh orang, tapi biarpun bagaimana juga tak dapat mengimbangi tertawannya sang Pangcu. Mereka yakin asal orang she Pek itu dapat dicegat, lalu dikerubut, akhirnya sang Pangcu tentu dapat diselamatkan dan hal ini akan merupakan pahala besar bagi mereka yang berjasa itu. Karena itulah dengan penuh semangat mereka lantas menguber musuh secara terpencar.

Sementara itu fajar sudah menyingsing, orang-orang Tiang-lok-pang yang dikerahkan untuk mencari musuh semakin banyak. Tapi meski sudah diuber dan dicari kian kemari dalam jarak seluas belasan li, ternyata jejak musuh itu sama sekali tak tertampak.

Kiranya Pek Ban-kiam sendiri pun terheran-heran bahwa dalam satu jurus saja Ciok Boh-thian sudah kena ditawannya. Ia tahu kejadian itu tentu hanya secara kebetulan saja, walaupun berhasil menawan orang yang dicarinya itu tapi orang-orang Tiang-lok-pang telah dikerahkan semua untuk mengejarnya, untuk melarikan diri tentu juga sukar.

Ia coba memandang sekelilingnya, tertampak di hulu sungai sebelah barat sana ada sebuah jembatan batu. Tanpa pikir lagi ia terus berlari ke sana dan menyusup ke bawah jembatan. Ia mengepit Ciok Boh-thian dengan tangan kiri, pedang di tangan kanan lantas ditusukkan ke dalam celah-celah batu jembatan sehingga terjepit dengan kencang. Lalu dengan sebelah tangan itu menggandul dan pepetkan tubuhnya di bawah jembatan itu.

Tidak lama kemudian lantas terdengar suara suitan orang-orang Tiang-lok-pang bahkan ada yang melintasi jembatan itu, getaran orang-orang itu waktu menginjak jembatan itu hampir-hampir membikin pedang Pek Ban-kiam terlepas dari celah-celah batu.

Diam-diam Pek Ban-kiam sudah ambil keputusan kalau jejaknya diketahui musuh, maka besar kemungkinan terpaksa harus membunuh dulu pemuda tawanannya itu.

Terdengar ada suatu rombongan orang-orang Tiang-lok-pang sedang mencarinya dengan menyusur tepi sungai. Ketika hampir mendekati jembatan itu, mendadak di semak alang-alang sana ada suara keresek, ada seorang secepat terbang telah berlari ke arah yang berlawanan sana. Dari suara tindakan dan gerakan orang itu Ban-kiam tahu adalah seorang Sutenya yang bernama Ang Ban-ek.

Ia bergirang dan merasa lega. Ang Ban-ek itu tergolong nomor satu dalam hal Ginkang di antara sesama jago-jago Swat-san-pay, larinya secepat terbang, tiada seorang pun yang mampu menyusulnya. Nyata sekali perbuatannya barusan ialah untuk membelokkan perhatian musuh dan memancing pihak musuh mengejarnya ke jurusan lain, dengan demikian dapat memberi kesempatan kepada Pek Ban-kiam untuk meloloskan diri dari tempat bahaya itu. Dan ternyata benar juga, orang-orang

Tiang-lok-pang beramai-ramai lantas mengejar ke jurusan sana.

Tapi Pek Ban-kiam masih ragu-ragu orang-orang. Tiang-lok-pang terlalu banyak jumlahnya, asal dia memperlihatkan diri, tentu akan kepergok.

Tengah bersangsi, tiba-tiba terdengar suara mendeburnya air, suara dayung perahu mengayuh, tertampak dari arah timur sana sedang mendatangi tiga buah perahu beratap, kedua buah perahu di antaranya penuh memuat sayur-mayur, sebuah lagi penuh memuat rumput jerami. Rupanya orang kampung pagi-pagi hendak pergi ke pasar kota Yangcu untuk menjual hasil tanamannya. Ketiga perahu itu bereret-eretan menerobos di bawah jembatan batu.

Pek Ban-kiam sangat girang, ia tunggu waktu perahu ketiga lewat di bawah jembatan itu, segera ia tarik pedangnya, bersama Ciok Boh-thian mereka menjatuhkan diri ke atas tumpukan jerami di atas perahu itu. Karena tumpukan jerami itu sangat tinggi dan lunak, maka apa yang terjadi itu sama sekali tidak diketahui si tukang perahu.

Dengan membawa Ciok Boh-thian segera Ban-kiam menyusup ke dalam onggok jerami itu sehingga tidak kelihatan dari luar.

Sesudah tiba di pasar kayu bakar, sambil menantikan tengkulak yang biasa menerima barang dagangannya, si tukang perahu telah meninggalkan perahunya untuk pergi makan-minum.

Kesempatan baik itu tidak disia-siakan Pek Ban-kiam. Lebih dulu ia melongok ke tepi, ia lihat di dekat situ tiada orang lain.

Segera ia membawa Ciok Boh-thian melompat ke daratan.

Dilihatnya di ujung kade sebelah barat sana berlabuh juga sebuah perahu beratap, segera ia mendatangi perahu itu, begitu melompat ke atas perahu segera ia sodorkan sepenceng uang perak seberat empat-lima tahil dan berkata, "Juragan perahu, kawanku ini sakit keras dan perlu segera ditolong, harap kau lekas mengantar kami ke Tingkang."

Melihat biaya yang diberikan itu jauh melebihi biasanya, juragan perahu menjadi girang, tanpa banyak cincong lagi ia lantas angkat sauh dan meluncurkan perahunya ke depan.

Sambil sembunyi di dalam perahu beratap itu, diam-diam Pek Ban-kiam merancang apa yang harus diperbuatnya nanti. Ia tahu di sekitar daerah Yangciu itu Tiang-lok-pang mempunyai pengaruh kekuasaan sangat besar, asal jejaknya diketahui, dalam waktu singkat orang-orang Tiang-lok-pang tentu akan dapat menyusulnya.

Ia bergirang dan sedih pula, girangnya karena Ciok Tiong-giok yang telah dicarinya sekian lamanya itu sekarang telah dapat ditangkapnya secara mudah sekali. Sedangkan sedihnya adalah lantaran para Sute dan Sumoaynya juga ditawan pihak Tiang-lok-pang, entah cara bagaimana harus menolong mereka?

Khawatir kalau-kalau Ciok Boh-thian pura-pura saja, maka tidak sampai satu jam segera ia menutuk lagi beberapa tempat Hiat-to di tubuh pemuda itu. Ketika perahu itu sampai di muara sungai Kwaciu dan masuk di perairan Tiangkang, sementara itu Ciok Boh-thian sudah berulang-ulang ditutuk sehingga beberapa puluh kali banyaknya.

Sesudah perahu itu masuk perairan Tiangkang, segera Ban-kiam berkata, "Juragan perahu, perahumu boleh kau luncurkan saja ke hilir ini, kutambah lagi lima tahil perak untukmu."

Juragan perahu itu girang setengah mati, berulang-ulang ia mengucapkan terima kasih, katanya, "Hadiah tuan penumpang ini sungguh teramat besar, cuma perahuku ini terlalu kecil dan tidak kuat menahan gelombang ombak Tiangkang ini, untuk bisa berlayar terus hanya bisa dilakukan dengan menyusur tepi sungai saja."

"Terserah, asal menyusur tepi utara saja," kata Ban-kiam.

Setelah perahu itu berlayar lebih 20 li jauhnya, tertampak di tepi sungai sana ada sebuah kelenteng kecil berdinding kuning. Segera Ban-kiam berdiri ke haluan perahu dan bersuit sekeras-kerasnya. Maka terdengarlah suara suitan pula dari dalam kelenteng itu.

"Menepi di sini, juragan perahu!" seru Ban-kiam.

Tanpa bicara juragan perahu lantas merapatkan perahunya ke tepi sungai. Ia menancapkan galahnya dan menambat perahunya, baru saja dia hendak pasang papan loncatan, tahu-tahu Pek Ban-kiam sudah melompat ke daratan dengan mengempit Ciok Boh-thian.

Juragan perahu itu sampai kaget dan kesima melihat cara penumpangnya melompat seperti terbang itu.

Dan baru saja Ban-kiam mendarat, seketika ia disambut dengan sorak gembira oleh belasan orang yang keluar dari kelenteng tadi. Kiranya mereka adalah rombongan kedua dari murid Swat-san-pay. Ketika melihat Ban-kiam mengepit seorang pemuda, serentak mereka bertanya, "Pek-suko, apakah dia?"

## Bab 15. Munculnya Ciok Jing dan Istri

Ban-kiam membanting Boh-thian ke tanah, katanya dengan gusar, "Para Sute, beruntung sekali akhirnya anak durhaka ini dapat kita tangkap. Masakah kalian sudah pangling padanya?"

Waktu semua orang mengamat-amati Ciok Boh-thian, lapat-lapat mereka masih mengenali dia adalah Ciok Tiong-giok, itu anak yang lincah dan nakal di Leng-siau-sia dahulu. Saking gemasnya segera ada yang mendepak, ada pula yang meludahi Boh-thian.

"Harap saudara-saudara jangan melukai dia," ujar seorang murid yang berusia agak lanjut. "Hasil Pek-suko yang gilang-gemilang ini sungguh harus dibuat bersyukur dan diberi selamat."

Namun Ban-kiam menggeleng kepala sahutnya, "Meski bocah ini dapat kita tangkap kembali, tapi tujuh orang Sute dan Sumoay kita telah jatuh di tangan musuh, sesungguhnya kita lebih banyak rugi daripada untungnya."

Sambil bicara mereka lantas berjalan ke dalam kelenteng kecil itu.

Kelenteng kecil yang sudah bobrok itu adalah kelenteng Tho-te-bio (kelenteng Toapekong) yang tiada penghuninya, sebab itulah murid-murid Swat-san-pay telah menggunakannya sebagai pos penghubung.

Begitulah, orang-orang Swat-san-pay itu lantas mengeluarkan daharan yang tersedia untuk Pek Ban-kiam. Habis itu mereka lantas berunding apa tindakan selanjutnya.

Kata Ban-kiam, "Kita sudah dapat menangkap anak durhaka ini, maka kita harus mengirimnya pulang ke Leng-siau-sia untuk diserahkan kepada Ciangbunjin. Walaupun tujuh orang

Sute dan Sumoay kita tertawan musuh, kukira jiwa mereka tidak perlu dikhawatirkan, rasanya orang Tiang-lok-pang takkan berani mengganggu mereka. Sekarang aku akan membagi tugas kepada kalian. Thio-sute, Ong-sute dan Tio-sute, kalian adalah orang selatan, maka boleh tinggal di kota Yangciu dengan menyamar untuk memata-matai pihak musuh dan memerhatikan keadaan ketujuh Sute dan Sumoay kita yang tertawan itu, tapi jangan sekali-kali bertindak sendiri-sendiri."

Segera Thio, Ong dan Tio bertiga mengiakan.

Lalu Pek Ban-kiam menyambung, "Ang Ban-ek, Ang-sute, orangnya sangat cerdik, ilmu silatnya juga tinggi, sesudah kalian mengadakan kontak dengan dia, maka kalian harus menurut kepada pesannya. Janganlah kalian mentang-mentang sebagai Suheng, lalu berlagak sehingga membikin urusan menjadi runyam."

Ketiga orang itu sangat hormat dan segan kepada Pek-suheng ini, maka berulang-ulang mereka mengiakan lagi.

"Sekarang kita harus lekas menyeberang ke selatan, lebih dulu kita mengitar ke sana baru kemudian pulang ke Leng-siau-sia," kata Ban-kiam pula. "Walaupun perjalanan menjadi lebih jauh, tapi orang-orang Tiang-lok-pang pasti tidak menduga jurusan kita tempuh ini." Dan ucapan ini nyata sekali tanpa tedeng aling-aling ia telah menunjukkan rasa jerinya kepada pihak Tiang-lok-pang.

Dalam pada itu hari sudah mulai gelap. Ban-kiam menghela napas dan berkata pula, "Perjalanan kita ini walaupun telah berhasil membakar Hian-soh-ceng serta dapat menangkap murid Ciok Tiong-giok ini, tapi kita telah kehilangan dua orang Sute yang terbunuh secara penasaran Kheng-sute dan lain

ditawan musuh pula, semua ini benar-benar sangat memalukan golongan kita, Kalau diusut pokok pangkalnya segalanya adalah lantaran pimpinanku yang tidak becus ini."

"Pek-suko tidak perlu mencela dirinya sendiri," ujar Houyan Ban-sian, seorang Sutenya yang berumur paling tua. "Padahal sebab musababnya yang sesungguhnya adalah karena kita semua ini kurang tekun belajar, kita sudah mendapat didikan Suhu, tapi dalam perguruan kita selain Hong-suheng dan Pek-suheng berdua yang lain-lain hanya berhasil mendapatkan sedikit bulu dan kulit ajaran Suhu saja dan tidak dapat mempelajari intisarinya."

"Ya, dasar kita ini memang seperti katak di dalam tempurung," kata seorang Sutenya yang berbadan gemuk dan bernama Bun Ban-hu. "Di waktu kita saling bertanding di antara kita sendiri di Leng-siau-sia, kita semua sama menganggap dirinya sendiri sudah jagoan, sudah kampiun. Tak terduga setelah berada di dunia luar barulah kita sadar kita ini terlalu pecak. Pek-suko baru akan berangkat kalau hari sudah gelap, mumpung masih ada waktu dan kita juga lagi iseng, maka diharap Pek-suko suka menggunakan kesempatan ini untuk memberi petunjuk sejurus-dua kepada kami sekalian."

Para Suheng dan Sutenya serentak bersorak menyatakan setuju.

Maka berkatalah Ban-kiam, "Sebenarnya ilmu silat yang diajarkan Tiatia (ayah) kepada para saudara sedikit pun tiada bedanya seperti apa yang diajarkannya kepadaku, sama sekali beliau tiada pernah pilih kasih. Seperti Hong-suheng, dia lebih giat dan lebih tekun belajar daripadaku, maka kepandaiannya juga lebih tinggi daripadaku."

"Ya, bahwasanya Suhu tidak pernah pilih kasih, hal ini kita

mengetahui semua," kata Bun Ban-hu, "Soalnya kita sendirilah yang terlalu bodoh dan tak dapat memahami intisari ajaran beliau."

"Baiklah, kepulangan kita ke Leng-siau-sia ini besar kemungkinan masih akan banyak mengalami rintangan-rintangan, kalau kita bisa tambah sedikit kepandaian akan berarti kekuatan kita bertambah pula," kata Ban-kiam, "Nah, Houya-sute dan Bun-sute, kalian boleh coba-coba mulai bergebrak, Tio-sute dan Ong-sute silakan pasang mata di luar, kalau ada sesuatu yang mencurigakan hendaklah segera memberi tahu."

Sebenarnya Tio dan Ong berdua sangat ingin menyaksikan latihan para Suheng dan Sute dengan petunjuk-petunjuk dari Pek-suheng, kesempatan ini biasanya jarang terjadi, tapi mereka justru disuruh meronda di luar, tentu saja dalam hati mereka merasa enggan, tapi mereka juga tidak berani menolak perintah sang Suheng itu, terpaksa mereka keluar dengan rasa kurang senang.

Segera Houyan Ban-sin dan Bun Ban-hu menghunus pedang masing-masing dan pasang kuda-kuda. Bun Ban-hu adalah Sute, ia berseru, "Silakan mulai, Houyan-suko!"

Dengan memegang pedangnya terbalik, lebih dulu Houyan Ban-sian memberi hormat kepada Ban-kim dan berkata, "Harap Pek-suko memberi petunjuk-petunjuk seperlunya!"

Dan sesudah Pek Ban-kiam mengangguk, segera Ban-sian memutar pedangnya ke atas terus membuka serangannya, ia menusuk ke bahu kiri Bun Ban-hu. Itulah jurus "Lau-ki-heng-sia" (ranting pohon bertumbuh miring) dari Swat-san-kiam-hoat.

Kiranya di dalam kota Leng-siau-sia banyak tumbuh Bwe-hoa. Cikal bakal mereka yang menciptakan ilmu pedang itu pun sangat suka kepada bunga Bwe, sebab itulah di dalam gerak ilmu pedangnya itu banyak diseling dengan gaya bunga Bwe, tangkai Bwe, dahan Bwe dan sebagainya. Bunga Bwe yang bagus biasanya tumbuh dalam keadaan gundul, dahannya jarang-jarang dan tak berdaun, sebaliknya kuntum bunganya lebat dan menggerombol.

Sebab itulah ilmu pedang yang dimainkan Houyan Ban-sian dan Bun Ban-hu terkadang sangat lambat dan tenang, terkadang cepat dan kerap pula dengan sinar pedang kemilauan sebagai bunga salju yang bertebaran tertiup angin.

Dalam pada itu Ciok-Boh-thian yang tertutuk dan dilemparkan begitu saja di samping ruangan sana itu tiada seorang pun yang menggubrisnya.

Sebenarnya perutnya sudah sangat lapar, dalam keadaan iseng coba-coba ikut menonton latihan ilmu pedang yang dimainkan Houyan Ban-sian dan Bun Ban-hu itu.

Lwekang Boh-thian sekarang sudah sangat sempurna, hanya saja mengenai ilmu pukulan atau ilmu pedang dan sebagainya sama sekali ia tidak becus, namun ilmu silat umumnya harus menggunakan Lwekang sebagai dasar, ilmu pukulan dan lain-lain hanya gerakan yang dikerahkan oleh tenaga dalam itu. Karena di waktu kecilnya Boh-thian sering berburu binatang dan menangkap burung, maka pada dasarnya gerak-geriknya sudah gesit dan cekatan. Sejak dia berhasil pula melatih Lo-han-hok-mo-kang yang berasal dari boneka-boneka itu, maka tokoh-tokoh kelas satu seperti Pwe Hay-ciok atau Cia Yan-khek sekalipun juga bukan tandingannya lagi.

Setelah mengikuti sejenak pertandingan dan serang-

menyerang antara Houyan Ban-sian dan Bun Ban-hu itu, ia menjadi ketarik dan merasa dirinya juga bisa. Ia merasa serang-menyerang kedua orang itu seperti permainan anak kecil saja, sudah terang satu tusukan asal disorong maju sedikit lagi tentu akan mengenai sasarannya, tapi justru tenaga penyerangnya sudah habis dikerahkan dan terpaksa hanya mencapai jarak tertentu saja dan gagal mengenai lawannya.

Boh-thian pikir mungkin karena mereka adalah sesama saudara seperguruan dan hanya latihan saja, maka dengan sendirinya tidak saling menyerang dengan sungguh-sungguh.

Tiba-tiba terdengar Pek Ban-kiam membentak "Berhenti dulu!"

Lalu ia maju ke tengah, ia ambil pedangnya Houyan Ban-sian dan memberi contoh, katanya, "Tusukanmu barusan ini kalau disorong maju dua senti lagi tentu sudah memperoleh kemenangan."

Boh-thian menjadi senang karena apa yang dikatakan Pek Ban-kiam itu cocok benar dengan pikirannya tadi, Tapi mengapa penyerangnya itu sengaja tidak mau menusuk dengan lebih maju sedikit?

Sementara itu kelihatan Houyan Ban-sian telah mengangguk dan menjawab, "Petunjuk Pek-suko memang tepat. Cuma serangan Siaute barusan ini telah dilakukan dengan sekuatnya dan sampai di sini tahu-tahu tenaga dalam sudah habis dikerahkan sehingga susah disorong maju lebih jauh lagi."

Ban-kiam tersenyum, katanya, "Untuk mencapai tenaga dalam yang kuat memang bukan latihan dalam satu-dua hari saja. Lwekang yang kupelajari pada hakikatnya juga tiada bedanya dengan Lwekang yang dipelajari para Sute. Namun demikian, kekurangan tenaga dalam masih dapat dibantu dengan

menggunakan perubahan-perubahan ilmu pedang. Sesungguhnya Lwekang golongan kita juga tiada sesuatu yang luar biasa, dibandingkan Lwekang golongan lain seperti Siau-lim-pay Go-bi-pay, Bu-tong-pay, Kun-lun-pay, meski masing-masing golongan mempunyai keunggulannya sendiri-sendiri tapi sejarah golongan kita masih terlalu muda sehingga tak dapat membandingi golongan-golongan yang bersejarah ratusan tahun itu. Namun begitu ilmu pedang golongan kita sesungguhnya dapat dikatakan tiada bandingannya di dunia ini. Maka dari itu di kala berhadapan dengan musuh hendaklah para Sute menggunakan keunggulan pihak sendiri untuk menyerang kelemahan musuh, janganlah mengadu tenaga dalam dengan orang, tapi gunakanlah perubahan-perubahan ilmu pedang kita yang hebat ini untuk merebut kemenangan."

Para Sutenya sama mengangguk dan membenarkan analisis sang Suheng yang ternyata tepat sekali itu.

Kiranya ketua Swat-san-pay yang sekarang, Wi-tek Siansing Pek Cu-cay, yaitu ayahnya Pek Ban-kiam, pada waktu kecilnya secara kebetulan telah minum obat mukjizat sehingga tenaga dalamnya mendadak maju sangat pesat dan dapat menandingi latihan orang selama 40-50 tahun.

Sebenarnya Lwekang Swat-san-pay itu tidak dapat menandingi golongan lain, tapi Pek Cu-cay telah mengambil jalan lain yang lebih cepat sehingga tenaga dalamnya menjadi lebih tinggi malah dibandingkan tokoh-tokoh Siau-lim-pay, Bu-tong-pay dan lain-lain.

Sudah tentu obat mukjizat begitu hanya bisa diketemukan secara kebetulan dan tak dapat dicari. Walaupun tenaga dalam Pek Cu-cay sendiri sangat kuat tapi anak muridnya yang berjumlah tidak sedikit itu justru lemah dalam hal Lwekang. Dasar watak Wi-tek Siansing itu memang suka unggul, maka

selamanya ia tidak menjelaskan titik kelemahan golongannya sendiri kepada para muridnya.

Anak muridnya yang hidup terpencil di pegunungan bersalju itu karena kurang penerangan lantas menganggap ilmu pedang dan Lwekang golongannya tersendiri terhitung nomor wahid di kolong langit ini. Baru sesudah mereka berulang-ulang terjungkal di daerah Tionggoan, sekarang Pek Ban-kiam secara terus terang telah menguraikan titik kelemahan golongannya sendiri dan barulah mereka sadar semuanya.

Begitulah Pek Ban-kiam lantas memberi petunjuk-petunjuk tentang di mana letak kehebatan perubahan ilmu pedang Swat-san-pay itu sejurus demi sejurus. Sesudah Houyan Ban-sian dan Ban Ban-hu, lalu berganti pula dua orang Sutenya yang lain. Kemudian Houyan Ban-sian dan Bun Ban-hu disuruh menggantikan Tio dan Ong yang pasang mata di luar itu.

Ilmu pedang yang dimainkan orang-orang Swat-san-pay itu sebenarnya tidak banyak bedanya satu sama lain.

Dasar Ciok Boh-thian memang pintar, pondamen tenaga dalamnya sudah sangat kuat pula, ditambah lagi Pek Ban-kiam telah memberi petunjuk-petunjuk dengan sungguh-sungguh yang diikuti Ciok Boh-thian dengan saksama.

Maka sampai dengan pasangan ketujuh dari pertandingan anak murid Swat-san-pay itu, dari 72 jurus Swat-san-pay itu telah dipahami seluruhnya oleh Ciok Boh-thian, walaupun nama-nama dari jurus-jurus ilmu pedang itu tak teringat dengan lengkap, intisari dari perubahan-perubahan ilmu pedang itu pun susah dipahami seketika, tapi bilamana diserang lawan, maka cara menangkis dan cara balas menyerang sudah tercakup di dalam rekaannya, bahkan ilmu pedang yang dia reka itu jauh lebih bagus dan jitu daripada murid-murid Swat-

san-pay itu, sebaliknya cocok sekali dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Pek Ban-kiam kepada Sute-sutenya.

Terkadang apa yang direka oleh Ciok Boh-thian itu juga agak bodoh, ilmu pedang yang digunakan murid Swat-san-pay itu ada lebih bagus daripada rekaannya, dan petunjuk yang diberikan Pek Ban-kiam juga lebih bagus setingkat lagi.

Jika demikian, maka ini berarti Ciok Boh-thian sudah lebih mendalami satu jurus ilmu pedang itu.

Begitulah dengan asyik sekali semua orang mencurahkan perhatian dalam mempelajari ilmu pedang, yang belajar lupa lelah, yang menonton lupa lapar, sehingga semua murid Swat-san-pay itu selesai latihan, Swat-san-kiam-hoat itu telah dimainkan beberapa kali secara berulang-ulang oleh anak murid Swat-san-pay, maka Ciok Boh-thian juga telah paham hampir seluruhnya dari ilmu pedang itu.

Diam-diam Boh-thian juga heran, "Sudah begitu lama orang-orang ini melatih ilmu pedang, mengapa permainan mereka sedemikian jeleknya, sudah terang jurus-jurus ilmu pedang ini sangat gampang, tapi mereka justru tidak dapat melakukannya dengan jitu."

Ia tidak tahu bahwa Lo-han-hok-mo-kang yang telah dipelajarinya dari boneka-boneka itu adalah semacam Lwekang mahatinggi dari Siau-lim-pay yang merupakan ikhtisar atau saripati dari ilmu silat Siau-lim-pay yang paling dalam.

Dengan memiliki pengetahuan Lwekang yang tinggi itu, terhadap setiap ilmu silat umumnya adalah laksana orang memandang bumi dari puncak gunung, segala apa dapat dilihatnya dengan jelas dan boleh dikata tiada artinya lagi baginya.

Selagi Boh-thian termenung-menung sendiri, tiba-tiba terdengar Pek Ban-kiam menghela napas panjang sambil melemparkan pedangnya.

Keruan para Sutenya saling pandang dengan heran, mereka tidak paham apa maksud sang Suheng dengan menghela napas panjang dan membuang pedangnya itu.

Tertampak sorot mata Pek Ban-kiam kemudian beralih kepada Ciok Boh-thian yang mendoprok bersandar di pilar sana, dengan muka muram dan suara serak ia berkata, "Sejak bocah ini masuk perguruan kita, hanya dalam waktu dua-tiga tahun saja dia sudah dapat memahami intisari ilmu silat golongan kita, walaupun kekuatannya masih kalah daripada para paman gurunya yang sudah belajar belasan tahun, tapi dalam hal kecerdasan dan perubahan-perubahan gerak menurut keadaan dia ada lebih pintar, hal ini cocok benar dengan ilmu pedang kita yang memang mengutamakan kegesitan dan perubahan-perubahan cepat. Sebab itulah Hong-suko menaruh harapan sangat besar kepadanya, bahkan Ciangbunjin sendiri juga menunjukkan perhatian dan berharap dia yang akan mengembangkan kejayaan golongan kita. Tapi, siapa duga ... ai, at ... ai ...." berulang-ulang ia menghela napas panjang sampai tiga kali, betapa rasa sayang dan menyesalnya kentara sekali pada wajahnya itu.

Hendaklah maklum bahwa "Gi-han-se-pak" Pek Ban-kiam bukan cuma ilmu silatnya saja yang tinggi, bahkan pengalaman dan pengetahuannya juga sangat luas.

Sesudah menyaksikan latihan-latihan Sutenya itu, ia merasa semua Sute itu terbatas oleh bakat pembawaan masing-masing, biar betapa pun giatnya mereka berlatih juga susah mendapat tingkatan tertinggi. Ia menjadi teringat kepada nasib

golongannya sendiri yang tiada mempunyai ahli waris yang baik maka ia sangat menyesal. Mestinya Ciok Boh-thian seorang pemuda pilihan yang jarang terdapat, tapi anak muda itu justru tidak baik kelakuannya, sebab itulah ia menghela napas dan bersedih mengingat nasib golongan Swat-san-pay kelak.

Ciok Boh-thian menjadi terharu juga ketika melihat sorot mata Pek Ban-kiam yang memandang ke arahnya itu penuh kasih sayang padanya, walaupun tidak paham kandungan hati tokoh Swat-san-pay itu tapi diam-diam timbul juga rasa terima kasihnya.

Begitulah suasana dalam kelenteng sunyi itu untuk sekian lamanya menjadi sunyi senyap.

Selang sebentar, mendadak Pek Ban-kiam menggunakan ujung kaki kanan untuk menutuk gagang pedang yang dilemparkan ke lantai tadi, kontan pedang itu lantas mencelat ke atas dan kena dipegangnya. Dengan perlahan-lahan ia menuju ke pelataran. Tiba-tiba ia berseru, "Sobat dari manakah itu, silakan turun saja untuk bicara?"

Para murid Swat-san-pay menjadi terperanjat. Serempak mereka menduga tentu orang-orang Tiang-lok-pang yang telah datang? Anehnya mengapa Houyan Ban-sian dan Bun Ban-hu yang menjaga di luar itu sama sekali tidak memberi tanda bahaya apa-apa? Datangnya musuh juga sama sekali tak bersuara, mengapa Pek-suko dapat mengetahui?

Selagi semua orang berkebat-kebit, terdengarlah suara jatuhnya benda yang perlahan, tahu-tahu di tengah pelataran sana sudah bertambah dua orang.

Yang satu berbaju hitam mulus, yang lain adalah wanita yang

berpakaian putih mulus.

Kedua orang itu sama-sama membawa pedang yang terselip di punggung mereka, di waktu melompat turun mereka hanya mengeluarkan suara yang perlahan, hal ini sudah menang angin lebih dulu, ditambah lagi kedua orang sama-sama gagah dan cantik sehingga membuat kesengsem setiap orang yang melihatnya.

Segera Pek Ban-kiam memberi hormat dan berseru pula, "Kiranya adalah Ciok-cengcu dan nyonya dari Hian-soh-ceng yang telah datang!"

Suami-istri yang datang ini memang benar adalah Ciok Jing dan Bin Ju. Wajah Ciok Jing tampak bersenyum simpul, ia membalas hormat dan berkata, "Pek-suheng telah berkunjung ke tempat kami, kebetulan kami suami-istri tiada di rumah dan tidak memberi penyambutan yang layak, untuk ini hendaklah suka memberi maaf."

Anak murid Swat-san-pay yang pernah bertemu dengan Ciok Jing di Hau-kam-cip tempo hari semuanya telah tertawan di markas Tiang-lok-pang, sedangkan rombongan ini tiada yang kenal suami-istri itu, maka mereka menjadi tergetar ketika mendengar yang datang ini adalah Ciok Jing bersama istrinya. Pikir mereka, "Kami sudah membakar perkampungannya, entah mereka sudah tahu atau belum?"

Tak terduga Pek Ban-kiam lantas bicara secara terus terang saja, katanya, "Kunjungan kami ke Tionggoan ini adalah untuk mencari putramu, karena putramu tidak diketemukan, dalam gusarnya aku telah membakar kampung kediamanmu."

Wajah Ciok Jing yang tersenyum itu sama sekali tidak berubah demi mendengar keterangan itu. Sahutnya, "Perkampungan

kami itu memangnya tidak bagus bangunannya, kalau Pek-suheng merasa tidak suka dan telah mewakilkan Siaute membakarnya, hal ini menjadi kebetulan malah. Untuk mana aku mengucapkan banyak terima kasih atas kemurahan hati Pek-suheng yang telah sudi menyingkirkan dulu semua penghuni rumah sehingga tiada satu ekor ayam atau itik yang terbakar mati, ini menandakan hati Pek-suheng yang welas asih patut dipuji."

"Pelayan dan penjaga kediaman Ciok-cengcu itu toh tiada berdosa, kami mana boleh sembarangan membikin susah orang lain? Buat apa Ciok-cengcu mesti berterima kasih segala?" sahut Ban-kiam.

"Para kesatria Swat-san-pay sesungguhnya sangat sayang kepada putraku itu, cuma sayang anak itulah yang tidak genah sehingga sangat mengecewakan harapan Pek-locianpwe, Hong-suheng dan Pek-suheng, sungguh kami merasa terima kasih dan malu pula," demikian kata Ciok Jing. "Apakah Pek-locianpwe baik saja? Begitu pula tentunya Pek-lohujin (nyonya besar Pek, ibu Pek Ban-kiam)?"

Habis berkata bersama sang istri mereka sama membungkuk tubuh sebagai tanda menghormat kepada ayah dan ibunya Pek Ban-kiam.

Ban-kiam membalas hormat itu, sahutnya, "Atas doa Ciok-cengcu berdua, ayah sendiri dalam keadaan baik saja, sedangkan ibu berhubung dengan perkara putramu itu, sekarang beliau tidak berada di Leng-siau-sia lagi."

Sampai di sini, tertampaklah air mukanya yang menyesal dan sedih.

"Pek-lohujin berkepandaian tinggi dan berbudi luhur, selama

hidup beliau banyak melakukan kebajikan, siapa orangnya di dunia Kangouw yang tidak kagum padanya," kata Ciok Jing. "Sekali ini beliau hanya keluar sekadar berlibur, tentulah keadaan beliau akan baik-baik dan sehat walafiat."

"Banyak terima kasih atas pujian Ciok-cengcu, semoga dengan demikianlah adanya," sahut Ban-kiam. "Cuma saja usia ibu sudah lanjut, sekarang berkelana pula di Kangouw, sebagai anak mau tak mau ikut berkhawatir juga."

"Ini menandakan kebaktian Pek-suheng yang terpuji," ujar Ciok Jing. "Sebagai anak orang harus berbakti kepada orang tua, sebagai orang tua wajib mendidik putra-putrinya, semua ini adalah sifat manusia yang umum. Sekalipun kelakuan putra-putrinya tidak pantas, di samping menyesal, sebagai orang tua terpaksa hanya dapat memberi ajaran lebih keras saja kepada anak-anaknya."

"Ciok-cengcu adalah tokoh yang dihormati dan disegani orang-orang Bu-lim, kalau tidak salah di pendopo Hian-soh-ceng kalian tergantung sebuah pigura besar yang bertuliskan "Oh-pek-hun-beng (hitam atau putih harus dibeda-bedakan secara tegas). Entah betul tidak adanya pigura itu?"

"Betul," sahut Ciok Jing. "Tapi entah pigura bertuliskan empat huruf itu sekarang berada di mana?"

"Sudah kubakar," sahut Ban-kiam.

"Bagus!" kata Ciok Jing. "Putraku adalah murid Swat-san-pay kalian, jika melanggar peraturan perguruan adalah seharusnya mendapat hukuman setimpal dari pimpinan dan gurunya, apakah akan dihajar atau dibunuh, sebagai orang tua kami tak dapat ikut campur, ini adalah peraturan Bu-lim yang tak bisa di ganggu gugat. Untuk ini waktu di Hau-kam-cip tempo hari kami

pernah menyerahkan pedang hitam putih kepada kawan-kawanmu dengan pernyataan kami akan menggiring anak durhaka itu ke Leng-siau-sia untuk menukar sepasang pedang kami itu, bukankah kejadian ini juga telah diketahui oleh Pek-suheng?"

Tentang sepasang pedang hitam-putih itu Pek Ban-kiam memang sudah mendapat tahu dari Kheng Ban-ciong, Kwa Ban-kin dan lain-lain, diketahui pula bahwa sepasang pedang itu telah dirampas orang di tengah jalan, perampas pedang itu kemungkinan adalah tokoh-tokoh yang disegani orang-orang Bu-lim, yaitu Thian-kisu Cia Yan-khek. Sekarang didengarnya Ciok Jing menyinggung tentang sepasang pedangnya, tanpa terasa mukanya menjadi merah. Sahutnya kemudian, "Ya, betul. Cuma pedang kalian itu tiada kami bawa, kelak pasti akan kami aturkan kembali dengan baik."

"Hahaha! Ucapan Pek-suheng ini sungguh terlalu memandang enteng kepadaku ini," seru Ciok Jing dengan tertawa. "Kalian sekarang telah meringkus anakku, di samping itu senjata kami itu ditahan pula dan tak dikembalikan, apakah ada peraturan demikian di dalam dunia persilatan?"

"Habis bagaimana kalau menurut pendapat Ciok-cengcu?" tanya Ban-kiam.

"Ucapan seorang laki-laki sejati, biar bagaimanapun takkan ditarik kembali," kata Ciok Jing. "Maka dari itu hanya ada satu di antara dua, inginkan anak harus kembalikan pedang, bila menahan pedang harus melepaskan anakku."

Sebenarnya Pek Ban-kiam adalah seorang tokoh terkemuka, bahwasanya sepasang pedang hitam putih telah direbut orang, memangnya dia merasa malu terhadap Ciok Jing, maka pantasnya dia tidak boleh putar lidah dan main menang sendiri.

Tapi dia juga pernah bertukar pikiran dengan Kheng Ban-ciong dan Sute-sute yang lain, menurut perkiraan mereka bukan mustahil secara diam-diam Ciok Jing telah bersekongkol dengan Cia Yan-khek, lebih dulu Ciok Jing pura-pura menyerahkan pedang-pedang pusaka mereka sebagai jaminan, lalu minta Cia Yan-khek mencegat di tengah jalan dan merebutnya kembali. Apalagi Ciok Tiong-giok telah menyebabkan kematian putri tunggal kesayangannya itu, sekarang anak muda yang merupakan biang keladi dari segala peristiwa menyedihkan ini sudah tertangkap, sudah tentu Ban-kiam tidak rela melepaskannya begitu saja hanya karena ucapan Ciok Jing tadi.

Begitulah, sesudah berpikir sejenak lalu ia berkata, "Permintaan Ciok-cengcu itu Cayhe tidak berani memutuskannya sendiri, harap Ciok-cengcu suka memaafkan. Tentang sepasang pedang kalian itu pendek kata adalah tanggung jawabku Pek Ban-kiam ini. Bila orang she Pek ternyata tidak mampu mengembalikan sepasang pedang hitam-putih itu, biarlah aku akan datang ke kediaman Ciok-cengcu dan menggorok leherku di depan kalian untuk menebus dosa."

Pernyataan Pek Ban-kiam ini cukup tegas dan tanpa tawar-menawar lagi. Ciok Jing cukup kenal siapa Pek Ban-kiam, yaitu seorang kesatria yang selalu pegang janji, kata-kata sesuai dengan perbuatan. Sekarang dengan tegas Ban-kiam telah menanggung sepasang pedangnya dengan jiwa sendiri, maka mau tak mau dia harus memercayainya. Namun demikian dengan jelas dilihatnya putra kesayangan mereka meringkuk di lantai yang kotor itu, betapa pun ia tidak tega membiarkannya dibawa pulang orang-orang Swan-san-pay.

Lebih-lebih Bin Ju, sejak berada di dalam kelenteng itu pandangannya tidak pernah meninggalkan lagi tubuh si Boh-

thian. Dia sudah berpisah sekian lamanya dengan putra kesayangannya, sekarang dapat bertemu di tempat yang jauh ini, sungguh ia sangat ingin menubruk maju untuk memeluknya. Sedari tadi air matanya sudah berlinang-linang dan hampir-hampir menetes, apa yang dikatakan Pek Ban-kiam sama sekali tak digubris olehnya. Cuma saja ia selalu tunduk kepada segala keputusan sang suami, maka dia tidak ikut bicara melainkan tetap berdiri di samping Ciok Jing.

Maka Ciok Jing telah menjawab, "Ah, ucapan Pek-suheng terlalu sungguh-sungguh, hanya sepasang senjata kami itu terhitung apa? Mana boleh dipersamakan dengan badan Pek-suheng yang berharga? Hanya saja sebagai orang Kangouw segala apa kita mengutamakan keadilan. Sekalipun ilmu pedang Swat-san-pay sangat hebat dan orangnya berjumlah banyak, tapi juga tidak boleh berbuat sesukanya, sudah mau pedangnya, ingin orangnya pula. Nah, Pek-suheng, sekarang juga bocah ini akan kami bawa pulang saja."

Bicara sampai di sini, tiba-tiba pundak kirinya sedikit bergerak, ini adalah isyarat kepada istrinya agar lolos pedang dan menyerang bersama.

Benar juga, segera pandangan semua orang menjadi silau oleh gemerdepnya sinar pedang, tahu-tahu ujung pedang Ciok Jing dan Bin Ju sudah menusuk ke arah Pek Ban-kiam. Kira-kira belasan senti di depan dada sasarannya, mendadak kedua pedang itu berhenti serentak.

"Silakan, Pek-suheng!" seru Ciok Jing. Nyata, sebagai tokoh terkemuka mereka suami-istri tidak ingin menyerang secara mendadak di kala pihak lawan belum siap siaga. Kalau Pek Ban-kiam tidak meloloskan pedang untuk menangkis, maka tusukan mereka itu pun tidak diteruskan ke depan.

Dengan sorot matanya yang tajam Pek Ban-kiam menatap ujung pedang lawannya, mendadak ia melangkah maju setengah tindak. Segera Ciok Jing dan Bin Ju menarik mundur pedang mereka, jarak ujung pedang dengan dada sasarannya tetap belasan senti jauhnya.

Tapi mendadak Ban-kiam meluncur satu tindak ke belakang, ketika kedua pedang Ciok Jing dan Bin Ju ikut menjuju maju, maka terdengarlah suara "tring-tring" dua kali, Pek Ban-kiam sudah melolos pedangnya dan telah balas menyerang malah. Tiga batang pedang seketika menjangkitkan suatu lingkaran sinar yang kemilauan.

Pedang yang digunakan Ciok Jing mestinya berwarna hitam mulus, tapi karena pedang itu sudah diserahkan kepada orang Swat-san-pay sebagai jaminan bersama pedang istrinya, maka sekarang yang dia pakai adalah sebatang pedang biasa.

Biasanya orang-orang Swat-san-pay sangat mengagumi ilmu pedang Pek-suko mereka yang hebat, sekarang mereka berpendapat biarpun dikerubut orang dua juga sang Suheng akan lebih unggul. Maka mereka hanya menonton di samping saja dengan pedang terhunus.

Semula tertampak serangan-serangan Ciok Jing dan Bin Ju yang dapat bekerja sama dengan sangat baik itu dilakukan dengan lambat, tapi makin lama makin cepat sehingga sesudah 50 jurus lebih jurus-jurus serangan suami-istri itu susah dibedakan lagi.

Sebaliknya yang dimainkan Pek Ban-kiam adalah Swat-san-kiam-hoat yang meliputi 72 jurus itu. Ilmu pedang yang pasti dipelajari setiap murid Swat-san-pay ini tampaknya tiada sesuatu yang luar biasa, tapi di bawah permainan Pek Ban-kiam ternyata tidak kalah lihainya daripada ilmu pedang Ciok

Jing berdua, baik bertahan maupun balas menyerang dapat dilakukan dengan tepat dan menimbulkan daya tekanan yang hebat kepada lawan.

Di dalam kelenteng kecil itu hanya tersulut sebatang lilin saja, sinarnya agak guram sehingga menambah seramnya suasana pertempuran itu.

Tadi waktu Ciok Jing dan istrinya tiba, segera Ciok Boh-thian dapat mengenali Bin Ju adalah si wanita cantik berhati luhur yang pernah memberi uang kepadanya di Hau-kam-cip tempo dulu. Begitu datang suami-istri itu lantas tiada hentinya bicara dengan Pek Ban-kiam, menyusul ketiga orang lantas lolos pedang dan bertempur sehingga tiada memberi kesempatan kepada Ciok Boh-thian untuk menyapa dan bicara.

Sedangkan apa yang dipercakapkan Ciok Jing dan Pek Ban-kiam tadi juga tak dipahami Ciok Boh-thian, hanya lapat-lapat diketahuinya Ciok Jing telah minta kembali sepasang pedang kepada Pek Ban-kiam, selain itu mengenai diri seorang anak apa, cuma sama sekali tak terduga olehnya bahwa yang dimaksudkan itu justru adalah Ciok Boh-thian sendiri.

Tadi juga telah disaksikan latihan ilmu pedang dari murid-murid Swat-san-pay, sekarang dilihatnya pula Ciok Jing bertiga melolos pedang dan bertanding pula, ketiga orang tidak saling membentak atau memaki, sikap mereka pun ramah tamah saja, maka disangkanya mereka juga sedang latihan saja seperti tadi.

Sejenak kemudian ia lantas memerhatikan pula ilmu pedang yang dimainkan Ciok-Jing dan istrinya. Segera dapat diketahuinya bahwa ilmu pedang ketiga orang itu ternyata sangat berbeda.

Gerakan Ciok Jing sangat kuat dan tangkas, sebaliknya Bin Ju lemah gemulai. Jurus ilmu pedang yang dimainkan suami istri itu adalah sama, tapi yang satu keras dan yang lain lunak, yang satu Yang (positif) dan yang lain Im (negatif), yang satu cepat dan yang lain lambat, tenaga dalam yang digunakan berlawanan satu sama lain, tapi bila ketemu dengan pedang Pek Ban-kiam, segera jurus pedang suami-istri itu tampaknya dapat bekerja sama dengan sangat rapat dan dua menjadi satu.

Maklum bahwa suami-istri Ciok Jing dan Bin Ju yang telah menikah selama dua puluh tahun itu tidak pernah berpisah barang satu hari pun, juga tiada pernah absen satu hari tidak berlatih pedang, maka ilmu pedang mereka sudah boleh dikatakan mencapai dua raga satu pikiran. Dalam hal permainan berganda pedang, di dunia persilatan sudah tiada bandingannya lagi.

Tentang teori ilmu pedang yang mendalam itu sudah tentu Ciok Boh-thian tidak paham, tapi Lwekang yang telah dimilikinya sekarang adalah sangat aneh, lebih dulu ia melatih Lwekang mahadingin dari sesuatu orang, kemudian mendapat ajaran Lwekang mahapanas dari Cia Yan-khek, akhirnya melalui "Lo-han-hok-mo-kang" yang merupakan Lwekang yang paling sempurna itu sehingga kedua macam Lwekang dingin dan panas semula dapat dilebur menjadi satu.

Ilmu pedang Ciok Jin dan Bin Ju, sebenarnya dimainkan dengan Lwekang Im dan Yang yang tidak sama. Maka Ciok Boh-thian hanya menonton sebentar saja lantas seperti menyadari sesuatu, pikirannya, "Aneh, ilmu pedang mereka ini aku dapat memainkannya semua, tapi entah sejak kapan aku telah mempelajarinya?"

Karena merasa ilmu pedang yang dimainkan ketiga orang itu ia

sendiri pun bisa, maka Ciok Boh-thian menjadi girang tak terkatakan.

Tidak lama kemudian ia lantas tahu juga bahwa dengan satu-lawan-dua keadaan Pek Ban-kiam lebih lemah dan mulai terdesak.

Kiranya ilmu pedang dan tenaga dalam Ciok Jing suami-istri masing-masing sebenarnya sama kuatnya, tapi sekarang mereka berdua mengerubut Pek Ban-kiam seorang, dengan sendirinya Ban-kiam kewalahan, cuma dalam ilmu pedang Ban-kiam itu ada suatu arus tenaga yang ganas dan lihai, dasar Bin Ju memang lemah lembut, di waktu menyerang selalu memberi kelonggaran, sebab itulah mereka bertiga dapat bertarung sampai sekian lamanya. Padahal walaupun Bin Ju kelihatan lemah gemulai, tapi dalam hal ilmu pedang sebenarnya sedikit pun tidak di bawah suaminya.

Begitulah, maka sesudah beberapa puluh jurus, beruntun-runtun Pek Ban-kiam dua kali hampir dimakan ujung pedang Bin Ju. Diam-diam Ban-kiam mengeluh. Namun dasar wataknya memang keras, sekalipun dia mesti binasa di bawah pedang Ciok Jing suami-istri juga dia pantang menyerah, maka dengan mati-matian ia masih terus bertahan.

Selang sejenak pula, sekarang beberapa orang Swat-san-pay sudah mulai mengetahui keadaan sang Suheng yang payah itu. Segera seorang di antaranya berteriak, "He, dua orang mengerubut satu orang, huh, tidak tahu malu! Ciok-cengcu, jika kau berani silakan bertempur satu-lawan satu dengan Pek-suko saja, kalau ingin main keroyokan terpaksa kami juga akan menerjang maju semua!"

Namun Ciok Jing hanya tersenyum saja, sahutnya sambil kerjakan pedangnya, "Apakah Hong-hwe-sin-liong Hong Ban-li

Hong-suheng berada di sini? Kalau Hong-suheng berada di sini dia boleh main berganda bersama Pek-suheng dan kita berempat boleh coba-coba mengukur ilmu pedang masing-masing."

Terang sekali maksudnya hendak mengatakan bahwa di antara anak murid Swan-san-pay sebanyak itu, selain Hong-hwe-sin-liong Hong Ban-li, maka yang lain-lain pasti tidak mampu main ganda bersama Pek Ban-kiam untuk melawan mereka suami istri.

Padahal Ciok Jing juga tahu bahwa dengan suami-istri mereka mengerubut Pek Ban-kiam seorang terang mereka lebih kuat dan sebenarnya juga tidak pantas menurut peraturan Kangouw.

Tapi sekarang urusan menyangkut mati-hidup putra kesayangannya, kalau anak muda itu sampai dibawa pulang ke Leng-siau-sia, maka terang pasti akan dihukum mati.

Demi untuk menyelamatkan putranya itu, saat inilah suatu kesempatan yang paling baik, walaupun kelak akan dicerca sesama orang Bu-lim tentang mereka main kerubut dua lawan satu dan bukan perbuatan kesatria sejati, terpaksa mereka tak peduli lagi. Apalagi di dalam kelenteng ini di pihak Swat-san-pay masih ada belasan orang lagi, keadaan demikian pun boleh dikatakan mereka suami-istri melawan belasan orang musuh. Adapun soal kepandaian orang-orang Swat-san-pay yang lain itu terlalu rendah untuk dapat melawan mereka, adalah salah pihak Swat-san-pay sendiri, siapa sih yang suruh Swat-san-pay mendidik murid-murid segoblok itu?"

Di lain pihak Pek Ban-kiam menjadi gusar ketika mendengar Ciok Jing menyebut nama Hong-hwe-san-liong Hong Ban-li. Pikirnya, "Justru Hong-suko telah kehilangan sebelah

lengannya gara-gara perbuatan putramu yang durhaka itu, sekarang kau masih coba-coba menyebut namanya dan ingin bertanding dengan dia?”

Pertandingan di antara jago-jago kelas tinggi sebenarnya tidak boleh lena sedikit pun, apalagi memencarkan pikirannya. Memangnya Pek Ban-kiam sudah terdesak, dalam gusarnya itu gerak pedangnya menjadi lambat, saat itu ia sedang menyerang, tapi Ciok Jing sempat menangkisnya dan segera dapat dilihatnya pula lubang kelemahan Ban-kiam itu, ia kerahkan tenaga dalam ke batang pedang dan sekuatnya menekan pedang lawan. Insaf keadaan yang berbahaya itu cepat Ban-kiam hendak menggeser ke samping, namun lubang kelemahan yang hanya terlintas dalam sekejap saja itu sudah digunakan oleh Bin Ju dengan baik, tahu-tahu ujung pedangnya sudah menyambar tiba dan tepat menjurus ke dada Pek Ban-kiam.

Ban-kiam tahu serangan ini tak bisa dielakkan lagi dan pasti akan menembus dadanya, maka ia pejamkan mata dan terima nasib.

Tak terduga ujung pedang Bin Ju hanya ditujukan kira-kira belasan senti berada di depan dadanya, lalu ditariknya kembali segera. Berbareng mereka suami-istri lantas melompat mundur, mereka menyimpan kembali pedang masing-masing dan berdiri tegak tanpa bicara.

## Bab 16. Antara Anak Berbakti dan Murid Durhaka

Dengan muka merah padam Ban-kiam membuka matanya pula. Ia pikir pihak lawan sudah mengampuni jiwaku, maksud tujuannya adalah jelas sekali, yaitu mereka hendak membawa pergi putra mereka. Sekarang dirinya sudah keok, mana boleh bertempur lagi dan merintangi kehendak mereka? Andaikan

bertempur lagi juga tak dapat melawan mereka suami-istri.

Demi teringat nasib putri kesayangannya yang telah binasa gara-gara kelakuan murid murtad perguruannya sendiri, sekarang dirinya memimpin para Sute datang ke Tionggoan, di antara para Sute itu ada tujuh orang telah ditawan pula oleh pihak Tiang-lok-pang, Ciok Tiong-giok yang dapat ditangkapnya ini sekarang mesti dirampas orang lagi, sedangkan Swat-san-kiam-hoat yang paling diandalkan juga tak dapat melawan Hian-soh-siang-kiam (sepasang pedang Hian-soh-ceng), nama baiknya selama ini telah runtuh habis-habisan, teringat semuanya ini seketika Ban-kiam menjadi putus asa, ia berdiri dengan termenung-menung tanpa bersuara.

Dalam pada itu suara pertempuran di dalam kelenteng itu juga telah didengar Houyan Ban-sian dan Bun Ban-hu yang menjaga di luar kelenteng, mereka pun sudah masuk kembali dan menyaksikan kekalahan sang Suheng, segera mereka berseru, "Mereka dapat main kerubut, masakah kita tidak boleh main keroyok!"

Dan sekali memberi tanda serentak 12 orang murid Swat-san-pay lantas menerjang maju mengelilingi Ciok Jing dan Bin Ju.

Ban-kiam tahu ke-12 orang Sutenya itu sekali-kali bukan tandingan Ciok Jing suami-istri, sekalipun dirinya ikut pula di dalam pertempuran juga sukar memperoleh kemenangan. Karena itulah ia menjadi ragu-ragu apa yang harus diperbuatnya.

Tiba-tiba terdengar Ciok Jing berkata, "Pek-suheng, kami suami-istri bergabung melawan Pek-suheng memang telah di atas angin sedikit, tapi tak dapat dikatakan telah mendapat kemenangan. Maka dari itu marilah kita mulai lagi. Awas

serangan!”

Habis berkata segera pedangnya menusuk lebih dahulu.

Terhadap ke-72 jurus ilmu pedang Swat-san-pay memangnya sudah dapat dipahaminya dengan baik, sekarang dilihatnya pula permainan Pek Ban-kiam yang lihai itu, ia merasa setiap jurus yang dimainkan itu cocok benar dengan seleranya.

Dengan kedudukan Pek Ban-kiam sebagai seorang tokoh terkemuka, kalau tadi pihak lawan sudah mengampuni jiwanya, maka seharusnya ia tidak boleh menantang lagi. Tapi sekarang Ciok Jing sendiri yang melancarkan serangan lebih dulu, untuk ini ia boleh menangkisnya. Diam-diam ia membatin, “Baik, biar aku coba mengukur kekuatanmu lagi dengan satu lawan satu.”

Segera ia menangkis sambil menggeser ke samping, lalu balas menyerang.

Keadaan menjadi berbeda dengan pertarungan Pek Ban-kiam melawan Ciok Jing ini. Tadi dia satu melawan dua, dengan sendirinya lebih banyak diserang daripada menyerang, walaupun dia dapat berjaga dengan sangat rapat, tapi di waktu balas menyerang mau tak mau mesti berpikir kepada lawan yang lain, kalau menyerang Ciok Jing harus menjaga pula serangan dari Bin Ju, sebaliknya kalau menusuk Bin Ju harus pula cepat menangkis serangan balasan dari Ciok Jing yang selalu kerja sama dengan sangat baik bersama istrinya.

Sekarang satu lawan satu, pula merasa malu atas kekalahan tadi, seketika Pek Ban-kiam memainkan 72 jurus Swat-san-kiam-hoat dengan sehebat-hebatnya dan tanpa kenal ampun lagi.

Di dalam kelenteng yang kecil itu seketika penuh bertaburan

sinar pedang yang menyilaukan.

Diam-diam Ciok Jing harus mengakui ilmu pedang Pek Ban-kiam memang benar-benar lihai dan tergolong ahli pedang kelas satu.

Segera dengan penuh semangat ia melayani serangan-serangan lawan dengan segenap kepandaiannya.

Pikirnya, "Biarkan tahu bahwa ilmu pedang dari Hian-soh-ceng kami sebenarnya tidak di bawah ilmu pedang Swat-san-pay kalian. Sebabnya aku suruh putraku belajar di tempat kalian adalah karena aku mempunyai maksud tujuan tertentu, maka janganlah kau tinggi hati dan mengira aku Ciok Jing tak dapat menandingi seorang Pek Ban-kiam."

Dengan pertarungan ulangan Ciok Jing melawan Pek Ban-kiam sangat cepat dan tangkas, sebaliknya Ciok Jing bertahan dengan rapat dan tenang.

Berulang-ulang Ban-kiam mengganti serangan belasan kali dan sedikit pun tidak memperoleh keuntungan apa-apa, maka diam-diam ia pun terkejut dan heran, "Kehebatan ilmu pedang orang ini ternyata lebih tinggi daripada kesohoran yang diperolehnya dari orang Kangouw. Jika demikian hebat ilmu pedangnya sendiri buat apa dia menyuruh putranya belajar kepada golongan Swat-san-pay kami?"

Lalu terpikir pula olehnya, "Tadi aku telah dikalahkan, hal ini boleh dikatakan lantaran aku dikeroyok dua. Tapi sekarang hanya satu lawan satu, kalau aku kalah sejurus saja akan berarti runtuhlah nama baik Swat-san-pay selama ini. Maka aku harus mengalahkan dia dan mengancam sesuatu tempat yang berbahaya di badannya, lalu mengampuni jiwanya. Kalau tidak, susah aku membalas hinaan kekalahanku tadi."

Dan karena nafsunya ingin menang, mau tak mau serangan-serangannya menjadi agak terburu-buru dan sering dilakukan secara ceroboh.

Diam-diam Ciok Jing bergirang, "Semakin kau terburu nafsu, semakin cepat kau akan kalah lagi di bawah pedangku."

Sesudah belasan jurus, benar juga Pek Ban-kiam sendiri berulang-ulang terancam bahaya malah. Ia terkesiap dan cepat memusatkan perhatiannya dengan tenang, ia tidak berani sembrono lagi.

Sampai di sini barulah kedua jago benar-benar bertempur dengan sama kuat dan sama tangkasnya sehingga susah menentukan kalah atau menang.

Dari pertarungan sengit kedua tokoh ini, Ciok Boh-thian telah tambah berpengalaman lagi macam-macam teori ilmu pedang itu, sebenarnya teori ilmu pedang yang itu susah dipahami oleh seorang pemuda yang baru berusia 20-an tahun, tapi pertama karena ciok Boh-thian sudah memiliki Lwekang yang sangat tinggi, pula cara pertarungan kedua jago pedang yang sama kuatnya dan dilakukan dengan sangat dahsyat itu sesungguhnya jarang dijumpai di dalam dunia persilatan, untunglah Ciok Boh-thian dapat menyaksikan dengan secara teratur sehingga tanpa merasa teori ilmu pedang yang paling mendalam telah dapat dipecahkan dan dipahaminya.

Saking asyiknya Ciok Boh-thian menonton pertarungan Ciok Jing dan Pek Ban-kiam juga seru sekali sehingga melupakan segala apa yang berada di sekeliling mereka. Sesudah 200 jurus lebih, semangat Pek Ban-kiam tambah menyala, ia merasa pertarungan hari ini benar-benar suatu hal yang menyenangkan selama hidup ini sehingga rasa terhina atas

kekalahannya tadi sudah tak berpikir lagi olehnya.

Begitu pula Ciok Jing merasa girang karena telah ditemukan tandingan yang sama tangguhnya.

Maka dengan sendirinya kedua orang sama-sama timbul rasa sayangnya kepada pihak kawan, rasa permusuhan mereka pun mulai berkurang, sebaliknya timbul keinginan untuk menguji dan tukar kepandaian masing-masing, maka kedua orang sama-sama mengeluarkan segenap kemahiran sendiri-sendiri untuk memancing cara bagaimana pihak lawan akan menangkis serangannya.

Di waktu mulai bertempur tadi, di dalam kelenteng itu ramai dengan suara "trang-tring" beradunya pedang, tapi sekarang yang terdengar hanya suara "cring-cring" yang perlahan dari gesekan dua batang pedang saja.

Sampai suatu saat menentukan, tiba-tiba Pek Ban-kiam menusuk dari samping dalam jurus "Am-hun-so-eng" (sebagai awan laksana bayangan), pedangnya menyambar tiba dengan cepat sehingga tampaknya ada tapi seperti tiada pula.

"Kiam-hoat yang bagus!" Ciok Jing memuji perlahan. Cepat ia pun menegakkan pedangnya untuk menangkis sehingga kedua batang saling bentur.

Sekali ini diam-diam kedua orang telah mengerahkan segenap Lwekang masing-masing, maka terdengarlah suara "pletak", tahu-tahu pedang yang dipegang Ciok Jing telah patah menjadi dua.

Namun, begitu pedangnya patah saat itu juga dari samping kiri sebatang pedang telah disodorkan. Dan begitu taman kiri menerima pedang itu, menyusul Ciok Jing lantas menggunakan

jurus "Co-yu-hong-goan" (ketemu sasaran di kanan di kiri), pedangnya terus berputar satu kali di depan badannya untuk merintangi serangan susulan pihak lawan.

Di luar dugaan, Pek Ban-kiam lantas mundur setindak malah, katanya, "Rupanya pedang Ciok-cengcu itulah yang jelek dan mudah patah, sekali-kali bukan kekalahan dalam ilmu pedang. Jikalau Ciok-cengcu memegang pedang hitam sendiri, pedang mestika itu masakah dapat patah?"

Tapi baru selesai berkata, mendadak air mukanya berubah hebat. Kiranya baru diketahuinya bahwa orang yang berdiri di samping kiri dan telah menyodorkan pedang kepada Ciok Jing itu bukan lain adalah Bin Ju, istri Ciok Jing sendiri.

Sebaliknya ke-12 orang Sutenya sudah menggeletak malang melintang memenuhi lantai.

Kiranya di waktu Pek Ban-kiam mencurahkan seluruh perhatiannya untuk menempur Ciok Jing, saat itu juga Bin Ju seorang diri sudah merobohkan ke-12 orang murid Swat-san-pay yang mengerubutnya itu. Luka yang diderita setiap murid Swat-san-pay itu sangat ringan, tapi Bin Ju telah menusuk dengan menyalurkan Lwekangnya melalui batang pedang dan mengenai Hiat-to sasarannya sehingga murid-murid Swat-san-pay yang tertusuk ringan itu lantas menggeletak dan tak berkutik lagi.

Ini adalah suatu kepandaian khas Bin Ju, perangainya memang welas asih dan tidak suka membikin celaka orang lain, sebab itulah ia telah menggunakan ilmu Tiam-hiat di dalam ilmu pedangnya, kelihatannya lawan tertusuk pedang dan roboh, tapi sebenarnya terkena tutukan tenaga dalamnya. Hanya saja Lwekang Bin Ju belum mencapai tingkatan sempurna, kalau tidak, asal ujung pedangnya mengenai Hiat-to sasarannya

sudah cukup merobohkan lawan tanpa melukainya sedikit pun.

Begitulah, sesudah Bin Ju menyodorkan pedangnya kepada sang suami, segera ujung kakinya menyungkit, sebatang pedang milik seorang Swat-san-pay yang terlempar di lantai itu lantas mencelat ke atas dan segera dipegang olehnya serta siap untuk membantu sang suami pada setiap saat.

Melihat itu, Pek Ban-kiam seketika cemas. Pikirnya, "Betapa pun aku dan Ciok Jing hanya dapat bertempur dengan sama kuatnya, kalau nyonya Ciok ikut pula di dalam pertempuran dan kejadian tadi terulang lagi, lalu apa yang dapat kuharapkan pula?"

Terpaksa ia berkata, "Ya, sayang Hong-suko tiada berada di sini, kalau ada, dengan kami berdua tentu akan dapat mengukur tenaga lebih jauh dengan kalian suami-istri. Sekarang kalah dan menang sudah jelas, apa mau dikatakan lagi?"

"Ya, betul, kelak kalau ketemu dengan Hong hwe-sin-liong ...." belum selesai ucapannya tiba-tiba teringat olehnya bahwa Hong Ban-li telah terkutung sebelah lengannya disebabkan perbuatan putranya yang bernama Ciok Tiong-giok itu, sekalipun kelak dapat berjumpa juga, tokoh Swat-san-pay itu tidak dapat bertanding pedang lagi, karena itu ucapannya lantas terhenti setengah jalan dan tidak diteruskan.

Melihat wajah Pek Ban-kiam yang merah padam dan perasaannya yang cemas itu, sedangkan Ciok Jing dan Bin Ju juga kelihatan menaruh simpatik kepada lawannya, diam-diam Ciok Boh-thian membatin, "Ke-12 murid Swat-san-pay itu benar-benar sangat goblok, masakah tiada seorang pun yang mampu membantu Suhengnya dalam permainan ganda melawan Ciok-cengcu suami-istri sehingga pertandingan yang

mengasyikkan ini terhenti setengah jalan."

Teringat olehnya rasa sayang Pek Ban-kiam ketika menatap padanya tadi, ia pikir, "Orang she Pek ini sangat baik padaku, tapi nyonya Ciok itu pun pernah memberi uang padaku. Sekarang mereka ingin bertanding kurang seorang lawan, rupanya ada seorang bernama Hong-suheng apa, tapi orangnya tidak berada di sini sehingga mereka merasa kecewa. Walaupun aku tidak tahu ilmu pedang segala, tapi tadi aku sudah menyaksikan permainan mereka dan sudah hafal, biarlah aku ikut main-main dengan mereka."

Karena pikiran demikian, segera ia berbangkit, ia menirukan caranya Pek Ban-kiam tadi, dengan ujung kaki ia menutuk gagang sebatang pedang yang terlempar di lantai itu, di mana tenaga dalamnya sampai, kontan pedang itu lantas mencelat ke atas dan segera dipegang olehnya. Lalu katanya dengan tertawa, "Kalian kurang satu orang dan tidak jadi bertanding, biarlah aku main berganda bersama Pek-suhu!"

Baik Pek Ban-kiam maupun Ciok Jing suami-istri sama-sama terperanjat ketika melihat mendadak Ciok Boh-thian dapat berdiri. Ban-kiam heran sebab pemuda itu sudah terang ditutuknya beberapa puluh kali pada Hiat-to yang penting, mengapa sekarang bisa bergerak? Jangan-jangan sesudah merobohkan ke-12 Sutenya tadi Bin Ju telah membuka Hiat-to pemuda itu?

Sebaliknya Ciok Jin dan Bin Ju yakin sesudah pemuda itu ditawan Pek Ban-kiam tentu sudah tertutuk Hiat-to yang paling penting agar tidak dapat lolos, tapi mengapa seenaknya saja sekarang pemuda itu dapat berbangkit?

"Anak Giok ...." baru Bin Ju hendak menyapa, mendadak ia hentikan panggilannya dan berpaling kepada sang suami

dengan perasaan cemas.

Sebab apakah mendadak Ciok Boh-thian dapat bergerak sendiri? Padahal dia sudah tertutuk oleh Pek Ban-kiam. Tadi dia sudah menggeletak lebih dua jam di situ, selama itu Pek Ban-kiam sibuk memberi petunjuk kepada para Sutenya, kemudian bertanding melawan Ciok Jing suami istri sehingga tidak pernah menambahi tutukannya kepada Hiat-to di tubuh Ciok Boh-thian.

Tutukan Pek Ban-kiam itu sebenarnya berkekuatan 12 jam baru dapat punah sendirinya. Tak terduga Ciok Boh-thian telah memiliki Lwekang yang mahatinggi, walaupun tidak paham cara membuka Hiat-to sendiri yang tertutuk itu, tapi tidak sampai satu jam, tempat-tempat yang tertutuk itu tanpa merasa telah punah sendiri oleh karena tenaga dalamnya yang berjalan sendiri secara kuat itu. Sudah tentu Ciok Boh-thian tidak tahu bahayanya Hiat-to yang tertutuk itu, juga tidak merasa bingung mengapa Hiat-to tertutuk dapat punah sendiri.

Begitulah mendadak pikiran Pek Ban-kiam tergerak, serunya, "Mengapa kau ingin main ganda bersama aku? Apakah karena kau hendak mencoba ilmu pedang yang telah kau pelajari selama menjadi murid Swat-san-pay?"

"Tapi aku tidak tahu apakah benar tidak kepandaianku ini," sahut Boh-thian dengan manggut-manggut secara ketolol-tololan, "dari itu diharap Pek-suhu dan Ciok-cengcu berdua suka memberi petunjuk."

Habis berkata pedangnya lantas terangkat melintang di depan dada sambil berdiri ke sisi Pek Ban-kiam, gerakan yang digunakan memang benar adalah jurus "Siang-tho-say-lay" (dua unta datang dari barat) dari Swat-san-kiam-hoat.

Untuk sejenak Ciok Jing dan Bin Ju termangu-mangu memandangi Ciok Boh-thian, rasa suka duka dan gemas-malu meliputi perasaan mereka berhadapan dengan putra yang telah sekian tahun tidak pernah bertemu ini. Perawakan sang putra sekarang sudah tumbuh sekian tingginya dan kekar, walaupun mukanya tampak agak kurus dan letih, tapi tidak memengaruhi sikapnya yang gagah itu. Lebih-lebih sepasang matanya yang bersinar terang seperti di dalam tubuhnya tersembunyi kekuatan Lwekang yang sangat tinggi.

Sebagai seorang ayah, sebenarnya Ciok Jing merasa malu karena perbuatan putranya yang mencemarkan nama baik Hian-soh-ceng, terutama bila mengingat peraturan-peraturan Bu-lim, maka selama beberapa tahun ini mereka tidak berani muncul di depan umum, sebaliknya cuma menyelidiki jejak sang putra secara diam-diam. Sekarang sesudah bertemu dengan ayah-bunda, anak durhaka ini sudah tidak memberi sembah hormat, bahkan hendak bertanding ilmu pedang dengan kedua orang tua, melulu hal ini saja sudah meyakinkan bahwa berita-berita yang tersiar di Kangouw tentang kelakuan putranya yang tidak senonoh itu pastilah bukan kabar bohong belaka. Karena itulah diam-diam Ciok Jing merasa gemas, cuma dia wataknya memang sabar, pula di depan Ban-kiam, maka sedapat mungkin ia menahan perasaannya itu.

Berlainan dengan kasih sayang seorang ibu, dalam pertemuan ini rasa girang karena Bin Ju melebihi rasa gemasnya kepada sang putra.

Mestinya dia mempunyai dua orang putra, yang satu telah dibunuh musuh secara keji, karena itulah kasih sayangnya lantas terpusatkan kepada putra satu-satunya yang masih ada ini. Tentang perbuatan Ciok Tiong-giok yang tidak senonoh di Leng-siau-sia itu ia telah coba membela diri putranya, ia yakin putranya yang masih muda tidaklah mungkin melakukan hal-

hal yang durhaka itu, minggatnya Tiong-giok dari Leng-siau-sia boleh jadi karena anaknya merasa dihina atau dianiaya sehingga tidak kerasan tinggal di sana. Demikian ia berdebat kepada sang suami.

Dalam usaha mencari putranya selama beberapa tahun ini, ia sering mengucurkan air mata, ia khawatir jangan-jangan sudah terkubur di tanah salju di pegunungan Tay-swat-san atau sudah menjadi mangsa binatang buas.

Sekarang putra kesayangan yang sangat dirindukan itu berada di depannya, biarpun dosa anak itu setinggi langit juga sudah diampuni di dalam kasih seorang ibu.

Ia pun tahu putranya itu sejak kecil sudah sangat cerdik dan licin, kalau sekarang anak muda itu menyatakan hendak main berganda bersama Pek Ban-kiam, tentu ada maksud tujuannya yang tertentu. Ia menjadi khawatir sang suami akan marah dan mendamprat putranya sehingga membikin urusan menjadi runyam, pula ia pun ingin lihat bagaimana ilmu silat yang dipelajari anak muda itu selama sekian tahun, lantas mendahului berkata, "Baiklah, kita berempat boleh dua-lawan-dua dan coba-coba kepandaian masing-masing, toh hanya coba-coba saja dan tidak menjadi soal."

Ciok Jing melirik sekejap kepada sang istri sambil manggut-manggut. Ia menduga maksud yang istri ialah ingin tahu bagaimana ilmu silat putranya itu, pula agar Pek Ban-kiam dapat dikalahkan dengan sukarela setelah main berganda, betapa pun pintarnya Ciok Tiong-giok, dalam usianya yang masih begitu muda juga takkan lebih lihai daripada para paman gurunya yang telah dirobohkan Bin Ju tadi, apalagi anak muda itu pun tidak mungkin membantu Pek Ban-kiam untuk bertempur dengan ayah-ibunya sendiri dengan sungguh-sungguh.

Sebaliknya Pek Ban-kiam mempunyai rekaan sendiri, "Dengan Swat-san-kiam-hoat kau hendak main berganda dengan aku, ini berarti sudah mengaku sendiri sebagai murid Swat-san-pay, maka tak peduli bagaimana dengan hasil pertandingan ini, asal aku tidak terbinasa, bila aku mengeluarkan tanda kebesaran ketua Swat-san-pay, mau tak mau anak muda ini harus ikut aku pulang ke Leng-siau-sia. Kalau Ciok-Jing berdua merintangi, ini berarti mereka telah melanggar peraturan Bu-lim."

Dengan tekad bulat ia lantas menjawab, "Apakah ingin dua lawan dua atau tiga lawan satu, memangnya aku adalah jago yang sudah keok, biar bagaimana tentu aku akan ikuti kehendakmu."

Diam-diam ia pun telah ambil keputusan jika dirinya terdesak, sebelum terbinasa sedikitnya ia harus membunuh dulu Ciok Boh-thian.

Melihat ujung pedang yang dipegang Pek Ban-kiam agak tergetar dan mengarah miring ke depan, tapi tidak segera menyerang, maka Boh-thian lantas berkata, "Jika demikian akulah yang dahulu!"

Dengan ujung pedang yang agak tergetar segera ia membuka serangan, ia menusuk ke bahu kanan Ciok Jing.

Begitu tusukannya dilontarkan, seketika hawa pedang memuncak, tusukan pedang ini tidak terlalu cepat, tapi di mana tenaga dalamnya sampai seketika menjangkitkan suara mendesusnya angin. Jurus pedangnya adalah Swat-san-kiam-hoat, tapi betapa hebat tenaga dalamnya bahkan Pek Ban-kiam bukan tandingannya.

Seketika Ban-kiam, Ciok Jing dan Bin Ju bersuara heran berbareng begitu menyaksikan serangan pembukaan Ciok Boh-thian itu. Semula Ban-kiam memandang hina ketika pemuda itu menjujukan pedangnya ke depan, ia lihat siku pemuda itu terangkat terlalu tinggi, cara memegang pedang juga tidak kuat, kuda-kudanya juga salah dan macam-macam kelemahan lain. Tapi begitu serangan itu sudah mencapai titik sasarannya, seketika pandangannya yang memandang rendah itu berubah. Ternyata tenaga dalam yang mengiringi tusukan pedang itu benar-benar tiada taranya, tenaga dalam sekuat ini hanya pernah dilihatnya di kala ayahnya, yaitu Pek Cu-cay alias Wi-tek Siansing bermain pedang. Namun untuk mengeluarkan tenaga selihai itu juga tidak dapat dilakukan secara sekaligus sebagaimana Ciok Boh-thian sekarang, baru serangan pertama sudah membawa kekuatan yang tak terkira hebatnya.

Tapi segera ia menyaksikan bahwa dugaannya ternyata tidak betul. Saat itu Ciok Jing telah menangkis serangan Boh-thian, mendadak "krek" sekali, pedang yang dipegang Ciok Jing telah patah menjadi dua bagian, yang patah itu sampai mencelat dan menancap di dinding. Ciok Jing sendiri merasa genggaman panas pedas, lengan pegal, hampir-hampir gagang pedang yang masih terpegang itu pun terlepas dari cekalannya.

Walaupun gemas kepada putra durhaka itu, tapi seorang jago silat bila ketemukan jago yang pandai tanpa merasa lantas timbul perasaan kagumnya, maka secara otomatis tercetus juga pujiannya, "Bagus!"

Sebaliknya Boh-thian lantas berseru kaget melihat pedang Ciok Jing patah, segera ia tarik kembali pedangnya dengan wajah yang menunjukkan rasa menyesal dan sayang pula.

Di bawah sinar lilin yang remang-remang air muka Boh-thian itu dapat juga oleh Ciok Jing dan Bin Ju, diam-diam terkilas

rasa hangat dalam hati mereka, "Nyata, betapa pun anak Giok masih tetap seorang anak yang berbakti."

Ciok Jing lantas membuang pedang yang patah dan kembali menggunakan ujung kaki untuk mencukit sebatang pedang yang lain. Lalu katanya, "Jangan khawatir terimalah serangan ini!" Dan "sret", segera ia balas menusuk ke paha kiri Ciok Boh-thian.

Bagaimanapun Boh-thian tidak pernah belajar ilmu pedang secara resmi mesti tenaga dalamnya sangat kuat dan dapat digunakan di waktu menyerang, tapi bila diserang oleh seorang jago sebagai Ciok Jing, tentu saja ia kelabakan dan bingung untuk menangkisnya, syukur ia dapat berpikir cepat, dengan kaku ia melintangkan pedangnya untuk menangkis dalam jurus "Jong-siong kheng-khek" (pohon siong menyambut tamu).

Namun sedikit miringkan pedangnya tahu-tahu ujung pedang Ciok Jing sudah menyambar lewat dan mencapai pahanya. Coba kalau lawannya ini bukan putra kesayangannya tentu paha anak muda itu sudah ditebasnya terkutung menjadi dua. Sebab itulah pada titik terakhir mendadak ia tahan pedangnya.

Walau demikian Bin Ju juga sudah terkejut dan telah berseru khawatir, "Jangan, Engkoh Jing!"

Waktu Boh-thian memandang paha kanan sendiri, ternyata lengan celananya sudah terobek satu jalur, untung tidak terluka. Dengan agak malu-malu ia berkata dengan tertawa, "Banyak terima kasih atas kemurahan hatimu. Ilmu pedangmu ternyata jauh lebih pandai daripadaku!"

Apa yang diucapkan Ciok Boh-thian ini adalah timbul dari hatinya yang tulus, tapi bagi pendengaran Pek Ban-kiam kata-kata itu menjadi sangat menusuk perasaannya. Pikirnya, "Kau

menyatakan ilmu pedang ayahmu jauh lebih tinggi daripada ilmu pedangmu, bukankah hal itu berarti kau telah sengaja menilai rendah Swat-san-kiam-hoat sendiri? Dasar kau bocah ini memang licin dan licik dan sengaja membikin ayahmu mendapat nama harum. Pendek kata hari ini kalau aku Pek Ban-kiam masih dapat bernapas, tentu aku tidak rela dihina oleh kalian sekeluarga ini."

Di sebelah sana Ciok Jing juga mengerut kening dan berpikir, "Adik Ju selalu menyangsikan anak Giok pasti dicemooh dan dihina dalam perguruannya, tapi aku selalu anggap Pek Cu-cay, Pek-locianpwe adalah seorang tokoh yang jujur, Hong Ban-li juga seorang pendekar budiman, kalau dia sudah menerima anakku sebagai murid, tentu dia akan memberi pelajaran sebagaimana mestinya dan tidak nanti menghinanya malah, Tapi kalau melihat dua jurus yang dimainkannya barusan, walaupun caranya betul, tapi banyak lubang kelemahannya, mana boleh dipakai dalam gelanggang pertempuran? Tampaknya dia memang tiada mendapat kepandaian apa-apa di Leng-siau-sia. Kalau melihat tenaga dalamnya yang sangat kuat tadi agaknya toh tiada sangkut pautnya dengan kepandaian pihak Swat-san-pay, bahkan Wi-tek Siansing sendiri belum tentu memiliki Lwekang sehebat ini. Ya, tentu anak Giok mempunyai pengalaman aneh tertentu, untuk ini aku harus menyelidikinya sampai terang agar kelak dapat dipakai sebagai bahan pembelaan bagi kesalahan anak Giok."

Setelah ambil ketetapan itu, lalu ia berkata, "Mari, mari, kita tidak perlu main sungkan-sungkan, bertandinglah sebagaimana mestinya saja!"

Segera pedangnya bergerak, ia mendahului menusuk ke arah Pek Ban-kiam.

Cepat Ban-kiam menangkis dan kontan balas menyerang satu

kali. Maka serangan Bin Ju lantas beralih juga kepada Ciok Boh-thian, dengan perlahan-lahan ia menusuk ke dada anak muda itu. Ia sengaja menyerang dengan perlahan, maksudnya supaya anak muda itu tidak kelabakan dan susah menangkisnya.

Melihat serangan itu, Boh-thian menjadi teringat kepada kebaikan Bin Ju waktu memberi persen padanya di Hau-kam-cip tempo dulu, tanpa merasa ia tertawa mengangguk kepada Bin Ju sebagai tanda hormat dan terima kasih, habis itu barulah ia angkat pedangnya untuk menangkis.

Karena kelakuan Boh-thian itu, Bin Ju menyangka anak muda itu sedang memberi salam hormat kepada sang ibu, ia menjadi lebih girang, segera ia tarik kembali pedangnya, lalu menebas ke pinggang Boh-thian.

Untuk beberapa detik Boh-thian berpikir dengan jurus apa dia harus menangkisnya, akhirnya ia lantas mengeluarkan sejurus Swat-san-kiam-hoat untuk menahan serangan Bin Ju itu.

Melihat kepandaian sang putra sangat dangkal, gerakannya juga lamban, diam-diam Bin Ju menyesalkan jago-jago Swat-san-pay yang mengaku ilmu pedangnya tiada bandingannya itu ternyata cara demikian mendidik muridnya sebagai putraku ini.

Segera ia ganti serangan lagi, ia menusuk bahu kiri Boh-thian, ia tunggu sesudah anak muda itu ingat cara bagaimana menangkis barulah dia menusuk sungguh-sungguh, kalau seketika Boh-thian belum mampu menangkis, maka ia lantas menunggu pula.

Sudah tentu cara demikian bukan lagi bertanding, bahkan lebih sabar dan lebih sayang daripada seorang guru yang sedang mengajar muridnya.

Belasan jurus kemudian, lambat laun Boh-thian mulai percaya kepada dirinya sendiri, permainan pedangnya telah bertambah cepat. Diam-diam Bin Ju bergirang, setiap kali kalau jurus yang digunakan Boh-thian cukup bagus, ia lantas mengangguk sebagai tanda memuji.

Di sebelah lain untuk ketiga kalinya Ciok Jing bertempur melawan Pek Ban-kiam lagi. Terhadap keunggulan dan kelemahan masing-masing kedua orang sudah sama-sama tahu, maka sekarang mereka menjadi lebih hati-hati dan tidak berani lena sedikit pun, mereka mencurahkan segenap perhatian dalam pertandingan ulangan ini sehingga tidak ambil pusing kepada apa yang terjadi di sekitar mereka, Sebab itulah tentang cara bagaimana Bin Ju bertempur melawan Ciok Boh-thian, apakah mereka bertempur sungguh-sungguh atau pura-pura, siapa yang menang dan siapa yang kalah, sama sekali tak dihiraukan lagi oleh Ban-kiam dan Ciok Jing, sebab siapa saja sedikit ayal tentu akan membawa akibat bagi dirinya sendiri, kalau tidak mati tentu juga terluka parah.

Sebaliknya di waktu Bin Ju seakan-akan sedang mengajar ilmu pedang kepada Ciok Boh-thian itu, dia mempunyai banyak kesempatan untuk melihat pertarungan sengit sang suami melawan Pek Ban-kiam. Didengarnya suara napas sang suami sangat panjang, terang tenaga dalamnya masih sangat kuat, andaikan tidak menang juga tak akan kalah. Biasanya sang suami jarang ketemukan seorang lawan yang tangguh, sekarang telah bertemu dengan lawan yang sama kuatnya, kesempatan ini biarlah digunakan oleh sang suami untuk bertempur dengan sepuasnya.

Dalam pada itu sejurus demi sejurus Boh-thian sudah selesai memainkan ke-72 jurus Swat-san-kiam-hoat. Maka Bin Ju lantas menurutkan jalan tadi untuk memancing Boh-thian

mengulangi sekali lagi ilmu pedang Swat-san-pay itu.

Dasar pembawaan Boh-thian memangnya sangat pintar, tenaga dalamnya sangat kuat pula, maka percobaan ulangan ini sudah jauh berbeda daripada pertama tadi, sekarang dalam bertahan ia dapat menyerang juga, gerak-geriknya juga jauh lebih cepat.

Ketika ulangan ke-72 jurus Swat-san-kiam-hoat ini sudah hampir habis, Bin Ju melihat pertarungan sang suami melawan Pek Ban-kiam itu masih tetap sama kuatnya, diam-diam ia merancang, "Selesai gebrakan ini aku harus membantunya dan tidak perlu berayal-ayalan lagi dengan orang she Pek itu, yang penting bawa pergi saja anak Giok."

Maka waktu Ciok Boh-thian menusuknya lagi segera ia menangkis terus balas menyerang, ia menduga cara menangkis serangannya ini sudah dipahami Boh-thian, tentu dengan mudah akan dapat dilakukan anak muda itu. Tak tersangka pada saat itu juga mendadak keadaan menjadi gelap gulita, kiranya lilin yang tersulut di dalam kelenteng itu sudah habis dan mendadak padam.

Dalam pada itu tusukan Bin Ju itu sudah di lontarkan, begitu api lilin padam segera ia pun menarik kembali serangannya. Tak terduga Ciok-Boh-thian sama sekali tiada punya pengalaman bertempur, ketika keadaan mendadak gelap gulita, bukannya mundur, sebaliknya ia malah melangkah maju ke depan dengan maksud hendak mendekati Bin Ju untuk mengajak bicara dan akan mengaturkan terima kasihnya atas kebaikan nyonya cantik itu. Dan karena mendekatnya itu kebetulan tubuhnya seakan-akan disodorkan ke ujung pedang Bin Ju, segera Bi Ju merasa senjatanya kena menusuk sesuatu, dalam kagetnya cepat ia tarik pedangnya dan lempar ke belakang, lalu ia pegang pundak Ciok Boh-thian dalam

kegelapan itu sambil bertanya dengan khawatir, "Ai, apakah kau terluka Di manakah lukanya? Parah atau tidak?"

"Aku ... aku ...." berulang-ulang Boh-thian terbatuk-batuk dan sukar berbicara lagi.

Cepat Bin Ju menyalakan geretan api, maka tertampaklah dada Ciok Boh-thian penuh berlumuran darah. Mestinya Bin Ju adalah orang yang tenang, tapi sekarang ia menjadi tertegun bingung, ia menoleh dan tanya kepada sang suami, "Engkoh Jing, ba ... bagaimana ini?"

Dalam kegelapan Ciok Jing dan Pek Ban-kiam masih terus bertempur berdasarkan suara sambaran senjata lawan. Ketika Bin Ju menyalakan api dan berseru khawatir, Ciok Jing telah melirik sekejap dan melihat Ciok Boh-thian roboh terluka, sang istri tampak sangat khawatir dan cemas, betapa pun adalah hubungan ayah dan anak, mau tak mau Ciok Jing merasa gelisah juga.

Dan karena sedikit ayal itulah Ban-kiam telah menggunakan kesempatan itu dengan baik, pedangnya secepat kilat sudah menusuk ke ulu hati Ciok Jing, serangan kilat yang mengancam tempat mematikan ini ketika disadari Ciok Jing namun sudah terlambat, untuk menangkis sudah tidak keburu lagi.

Tapi Ban-kiam tidak meneruskan tusukannya, ketika ujung pedang tinggal dua tiga senti di depan dada sasarannya segera ia tahan senjatanya itu.

Sebagai seorang ahli Ciok Jing tahu apa maksud Pek Ban-kiam itu. Tadi Bin Ju juga telah mengancam jiwanya, tapi tidak jadi diteruskan dan jiwanya diampuni maka sekarang Ban-kiam juga ingin membayar kembali mengampuni jiwanya, sehingga kedua belah pihak tidak mempunyai utang piutang apa-apa

lagi.

Karena khawatirkan luka putranya, Ciok Jing tidak sempat memikirkan soal kalah-menang atau terhina tidak, segera ia mendekati Boh-thian dan memeriksa lukanya. Dilihatnya darah terus mengucur dari dada anak muda dengan perlahan, nyata lukanya tidak terlalu parah. Baru saja Ciok Jing dan Bin Ju merasa lega karena luka yang tidak berbahaya itu, sekonyong-konyong sebatang pedang telah mengancam di tenggorokan Ciok Boh-thian. Waktu mereka berpaling, kiranya yang memegang pedang itu adalah Pek Ban-kiam.

"Putramu telah menghina dan menyebabkan kematian putriku, sakit hati ini tidak boleh tidak dibalas," demikian kata Ban-kiam dengan nada dingin. "Jika kalian membiarkan dia kubawa pulang Leng-siau-sia, paling sedikit dia masih bisa hidup buat dua bulan lamanya, tapi kalau kalian tetap berkeras hendak merampasnya, maka sekali tusuk segera kucabut nyawanya."

Ciok Jing saling pandang dengan Bin Ju. Ngeri juga Bin Ju membayangkan kematian putra kesayangannya, ia kenal Ban-kiam sebagai seorang tokoh persilatan yang berani berkata berani berbuat, kalau sampai putranya betul-betul ditusuk mati maka tiada gunanya lagi andaikan nanti mereka suami-istri dapat juga membunuh Pek Ban-kiam.

Rupanya Ciok Jing juga mempunyai pikiran yang sama dengan sang istri, ia memberi isyarat kepada Bin Ju sambil memegang tangannya lalu bersama-sama melompat ke pekarangan kelenteng. Bin Ju menoleh dan memandang sekejap lagi kepada Ciok Boh-thian yang menggeletak di atas lantai itu dengan sorot mata penuh kasih sayang seorang ibu. Dan hanya sekejap itu saja geretan api yang dia nyalakan itu pun sudah padam, keadaan di dalam kelenteng kembali gelap gulita pula.

Dari suara tindakan Ciok Jing suami-istri Ban-kiam mengetahui mereka sudah pergi jauh, ia yakin kedua orang itu pasti tidak rela putranya dibawa pergi begitu saja, dalam perjalanan pulang ke Leng-siau-sia ini tentu akan banyak rintangan-rintangan bukan saja dari pihak Tiang-liok-pang bahkan juga dari Ciok Jing berdua.

Bila membayangkan pertarungan tadi sungguh Ban-kiam merasa untung sekali, coba kalau api lilin itu tidak kebetulan habis dan padam, tentu bocah she Ciok ini sudah direbut oleh ayah ibunya, bahkan dirinya terhina habis-habisan boleh jadi jiwa bisa melayang pula.

Sesudah tenangkan diri, kemudian Ban-kiam coba mencari batu ketikan api pada tubuh salah seorang Sutenya, perbekalannya sendiri telah dia titipkan kepada Houyan Ban-sian ketika dia hendak menuju ke sarang Tiang-lok-pang.

Waktu api sudah diketik menyala, baru saja dia hendak mencari sebatang lilin, mendadak ia melongo kaget, ternyata Ciok Boh-thian yang menggeletak di sebelahnya tadi sekarang sudah lenyap.

Di samping kaget Pek Ban-kiam menjadi merinding pula, yang terpikir olehnya ialah ada setan. Sebab kalau bukan setan atau badan halus tentu tidak mungkin Ciok-Boh-thian lenyap dalam sekejap saja.

Tanpa pikir ia membuang kertas api yang sudah menyala itu, dengan pedang terhunus ia lantas berlari keluar kelenteng. Di luar keadaan sunyi senyap, di sekitar situ tiada suatu bayangan seorang pun, yang terdengar hanya suara jangkrik dan serangga-serangga malam belaka.

Semula Ban-kiam berpikir ada setan, tapi segera disadarinya,

bahwa di sekitar situ tentu ada tokoh kosen yang sedang mengintip, dia sedang mencari batu api. Kesempatan itu digunakan oleh orang kosen untuk menolong Ciok Boh-thian.

Segera ia melompat ke atas rumah dan memandang sekelilingnya, hanya di jurusan tenggara sana ada segerombolan semak-semak pohon yang dapat dibuat sembunyi, segera ia melompat turun dan memburu ke tepi hutan itu, bentaknya, "Kenapa mesti main sembunyi-sembunyi, kalau laki-laki sejati, hayolah keluar bertempur sampai titik terakhir."

Tapi sudah ditunggu sekian lamanya keadaan di dalam hutan tetap tiada sesuatu jawaban apa-apa, dasar kepandaiannya tinggi dan nyalinya besar, tanpa pikir lagi Ban-kiam lantas menerjang ke dalam hutan. Tapi di dalam hutan keadaan juga sepi dan kosong, hanya angin meniup silir-silir dan suara keresek jatuhnya daun-daun kering.

Seketika rasa takabur Pek Ban-kiam lantas lenyap. Pertempuran tadi sudah membuatnya tidak berani lagi memandang enteng kepada kesatria-kesatria di jagat ini, sekarang ia lebih-lebih merasa di luar langit ini masih ada langit, di atas orang pandai masih ada yang lebih pandai. Lapat-lapat timbul juga perasaan cemasnya, teringat kematian putrinya yang mengenaskan, tanpa terasa ia menjadi berduka. Ia menghela napas panjang dan putar kembali ke dalam kelenteng Toapekong tadi. Ia menyalakan api lagi dan menyulut sebatang lilin, lalu menolong para Sutenya yang ditutuk oleh Bin Ju tadi. Tapi ia menjadi kaget pula.

## Bab 17. Tidak Ajar-Jangan Lari-Tidak Ampun

Tiba-tiba Ban-kiam tercengang kaget lagi. Ternyata di pipi kiri Houyan Ban-sian, Bun Ban-hu dan lain-lain masing-masing

terdapat bekas tamparan yang jelas, kelihatan bekas lima jari tangan. Bekas tamparan itu hitam gosong dan melekuk beberapa mili dalamnya.

"Sia siapa ... siapa? Siapakah yang memukul kalian ini? Ka ... kapan terjadinya?" demikian Ban-kiam bertanya dengan suara terputus-putus.

Dilihat dari bekas tamparan yang kecil itu, agaknya adalah tangan kaum wanita. Biasanya Pek Ban-kiam jarang menjelajahi Tionggoan, tapi sering ia mendengar cerita dari ayahnya tentang kejadian-kejadian yang menarik di dunia persilatan, walau pengalamannya sedikit, tapi pengetahuannya cukup luas.

Ia lihat bekas tamparan yang berwarna hitam gosong itu bukan bekas pukulan Hek-sah-ciang atau Thiat-sah-ciang (pukulan pasir hitam dan pasir besi), sebab kalau kedua macam pukulan itu tentu yang terkena sudah binasa sejak tadi, tapi sekarang para Sutenya itu hanya ringan saja lukanya, bahkan terdengar Houyan Ban-sian dapat berteriak-teriak, "Setan alas, aku sama sekali tidak tahu siapakah yang menggampar diriku!"

"Keparat, merunduk orang secara diam-diam, babi ...." demikian Bun Ban-hu juga mencaci maki.

Ternyata tiada seorang pun yang tahu siapa yang telah menyerang mereka secara menggelap itu. Yang jelas ketika Ban-kiam berlari ke luar kelenteng dengan pedang terhunus tadi, mendadak pipi seorang lantas kena ditampar orang, menyusul seorang lagi juga kena digampar, yang dipukul belakangan tidak mendengar suara tamparan yang dipukul lebih dulu, sebaliknya yang terpukul dahulu karena sedang meringis kesakitan sehingga tidak mendengar kawan di sebelahnya juga kena pukulan, kemudian Ban-kiam masuk

kembali dan menyalakan lilin barulah mereka mengetahui semua kawannya rata-rata telah diserang orang. Tadinya mereka menyangka dirinya sendiri saja yang mengalami nasib sial.

Ban-kiam termenung-menung tanpa memberi komentar apa-apa, ia menduga orang yang menolong Ciok Boh-thian dan yang menyerang para Sutenya itu tentu terdiri dari satu orang yang sama. Terang sesudah menolong Ciok Boh-thian orang itu masih bersembunyi di dalam kelenteng, ketika dirinya mengejar keluar, lalu, dengan sebebasnya ia menggampar para Sutenya setiap orang satu kali, habis itu barulah Ciok Boh-thian dibawa pergi. Orang itu dapat memukul tanpa mengeluarkan suara, yang digunakan adalah tenaga dalam yang lunak, kepandaiannya dan kecerdikannya terang bukan orang sembarangan, Ban-kiam menjadi ngeri membayangkannya.

Kiranya lukanya tidaklah parah karena dia sendiri yang menumbuk ujung pedangnya Bin Ju, rasanya juga tidak terlalu sakit. Ketika Ciok Jing dan Bin Ju dipaksa pergi, keadaan di dalam kelenteng lantas gelap gulita, tiba-tiba ia merasa mulutnya didekap sebuah tangan, lalu badannya diseret orang dengan perlahan-lahan dan akhirnya sampai di kolong meja sembahyang.

Tidak lama kemudian terasa pula orang itu mengempitnya terus membawanya lari keluar kelenteng, tidak terlalu lama lalu melompat ke atas sebuah perahu, menyusul ada orang menyalakan pelita.

Waktu Boh-thian membuka mata, tertampak orang berada di sampingnya dengan memegang pelita itu tak-lain-tak-bukan adalah si Ting Tong.

"Hai, Ting-ting Tong-tong, kiranya kau yang telah membawa

aku ke sini?" seru Boh-thian dengan girang.

Tapi mulut Ting Tong tampak mencibir, omelnya malah, "Babi mampus kau, masakah siapa yang membawa kau ke sini juga tidak tahu. Yaya yang telah menyelamatkan kau, tahu?"

Boh-thian menoleh, dilihatnya Ting Put-sam berada di haluan perahu dengan duduk berpangku dengkul sedang memandang ke udara, sedikit pun tidak menggubris padanya. Maka ia lantas menyapa, "Yaya untuk ... untuk apakah membawa aku ke sini?"

"A Tong," tiba-tiba Ting Put-sam mendengus tanpa menggubris Boh-thian, "orang ini adalah orang sinting, buat apa kau menjadi istrinya? Toh kau belum tidur bersama dia, sebelum telanjur lebih baik kau bunuh dia saja."

"Tidak, tidak!" sahut Ting Tong dengan gugup. "Engkoh Thian telah menderita sakit keras sehingga banyak kejadian-kejadian di masa lampau terlupa olehnya. Lambat laun dia tentu akan sehat kembali. Engkoh Thian, coba kuperiksa lukamu."

Dengan hati-hati Ting Tong lantas membuka baju Ciok Boh-thian, dengan saputangan ia mengusap darah di sekitar luka itu, lalu membubuhkan obat luka, akhirnya ia menyobek ujung baju sendiri untuk membalut luka di dada anak muda itu.

"Terima kasih, Ting-ting Tong-tong!" kata Boh-thian. "Eh, apakah tadi kau dan Yaya sembunyi di kolong meja sana? Haha, sungguh sangat menarik main sembunyi-sembunyian begitu!"

"Jiwamu sendiri hampir amblas masih bilang sangat menarik segala?" semprot Ting-Tong. "Pertarungan sengit antara ayah-ibumu melawan orang she Pek itu sungguh membikin hatiku

ikut berdebar-debar."

"Ayah-ibuku?" Boh-thian menegas dengan heran. "Kau bilang tuan yang berbaju hitam mulus itu adalah ayahku? Tapi wanita cantik itu bukanlah ibuku ... ibuku tidak demikian mukanya, tidak secantik nyonya tadi."

Ting Tong menghela napas, katanya kemudian, "Engkoh Thian, sakitmu itu benar-benar telah membikin susah padamu, sampai-sampai ayah ibunya sendiri pun sudah terlupa. Kulihat caramu memainkan ke-72 jurus Swat-san-kiam-hoat itu pun sangat kaku dan belum hafal betul, jangan-jangan sampai ilmu silatnya sendiri juga kau lupakan sama sekali? Ai, mana boleh jadi begini."

Kiranya sudah Ciok Boh-thian ditawan dan dilarikan oleh Pek Ban-kiam, segera Ting Put-sam dan Ting Tong mengejarnya sepanjang jalan. Kejadian-kejadian Pek Ban-kiam memberi petunjuk ilmu pedang kepada para Sutenya dan kedatangan Ciok Jing suami-istri ke dalam kelenteng lalu bertempur, semua itu dapat disaksikan oleh Ting Put-sam dan si Ting Tong.

Waktu Ting Put-sam berhasil menolong Ciok Boh-thian, Ting Tong juga tidak mau tinggal diam, ia mengeluarkan ilmu pukulan keluarga Ting yang ternama dan memberi persen satu kali tamparan pada tiap-tiap murid Swat-san-pay. Terhadap Pek Ban-kiam rupanya si Ting Tong benar-benar jeri, maka sebelum tokoh Swat-san-pay itu masuk kembali ke dalam kelenteng ia sudah lantas kabur lebih dulu menyusul kakeknya.

Begitulah maka Boh-thian telah menjawab dengan heran, "Kau bilang ilmu silat? Ilmu silat apa? Sama sekali aku tidak bisa ilmu silat. Apa yang kalian bicarakan aku pun tidak paham."

Mendadak Ting Put-sam berdiri, katanya dengan suara bengis,

"A Tong, apa barangkali pikiranmu sudah butek atau bebal, makanya menyukai seorang bocah tolol dan sinting seperti dia ini? Biarlah sekali hantam kumampuskan dia saja. Pendek kata kau tidak perlu khawatir, kakek tanggung jawab untuk mencarikan seseorang kesatria muda yang gagah, tampan dan serbapandai untuk menjadi suamimu."

"Aku .... aku tak mau, aku tidak inginkan kesatria muda lain yang tampan dan pintar apa segala," jawab Ting Tong dengan terguguk-guguk dan air mata berlinang-linang. "Dia ... dia toh bukan orang sinting, hanya saja karena ... karena dia habis sakit keras, mungkin pikirannya belum jernih kembali."

"Belum jernih apa?" bentak Ting Put-sam dengan gusar. "Siapa saja yang menyaksikan kelakuannya yang memuakkan di dalam kelenteng itu pasti meledak dadanya saking gusarnya dan gemasnya. Coba bayangkan, caranya bergerak yang ngular-kambang seperti anak kecil yang baru belajar, setiap jurus selalu salah dan kaku, banyak lubang kelemahannya, hehe, sudah terang orang telah menarik kembali pedangnya, tapi anak gebleg ini justru menumbukkan badannya sendiri dan baru puas kalau sudah terluka. Hm, manusia goblok seperti begini ada lebih baik kumampuskan saja daripada kelak dibunuh orang lain. Jangan-jangan akan tersiar di kalangan Kangouw bahwa cucu menantu Ting Put-sam telah dibunuh orang, kan aku yang malu. Maka, ada lebih baik dimampuskan sekarang saja, harus dibunuh."

Ting Tong hanya menggigit bibir dan terdiam. Ia kenal watak sang kakek, kalau beliau sudah berkata demikian, maka pasti akan dilakukannya demikian pula, percuma saja untuk berdebat atau membantah pendiriannya itu. Sejenak kemudian barulah ia berkata, "Yaya, habis cara bagaimanakah supaya engkau tak jadi membunuhnya?"

"Ha, mengapa aku tidak jadi membunuhnya! Aku harus, ya, harus membunuhnya supaya tidak membikin malu," kata Ting Put-sam dengan marah-marah. "Bila orang mendengar Ting Put-sam telah membunuh cucu menantunya sendiri, hal ini tidaklah mengherankan, tapi kalau terdengar kabar tentang cucu menantunya Ting Put-sam dibunuh orang, lantas apa tindakanku?

"Apa tindakanmu? Tentunya membalaskan sakit hatinya!" kata Ting Tong.

"Hahahaha! Kau bilang aku akan membalaskan sakit hati seorang goblok sebagai dia? Haha, kau anggap kakekmu ini orang macam apa?

"Habis bagaimana, kan salahnya kakek sendiri?" sahut Ting Tong sambil menangis. "Engkau yang suruh aku menikah dengan dia, secara resmi dia adalah suamiku, kalau engkau membunuhnya, bukankah aku akan menjadi janda?"

Ting Put-sam menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, katanya kemudian, "Tatkala itu aku telah menjajal dia dan merasa Lwekangnya sangat tinggi dan memenuhi syarat untuk menjadi cucu menantuku, siapa tahu dia ternyata seorang sinting. Jika kau berkeras tidak memperbolehkan aku membunuhnya, hal ini boleh juga asal kau memenuhi sesuatu syaratku."

Ting Tong menjadi girang karena ada harapan menyelamatkan sang suami, segera ia bertanya, "Syarat apa? Lekas katakan, lekas!"

"Sudah kukatakan dia adalah seorang sinting dan harus dibunuh, tapi kau bilang dia tidak sinting dan jangan dibunuh. Untuk ini, baiklah, aku memberi batas waktu 10 hari agar dia

pergi mencari dan bertanding dengan Pek Ban-kiam itu, dia harus membunuh atau mengalahkan orang she Pek yang bergelar 'Gi-han-se-pak' itu barulah aku dapat mengampuni jiwanya dan mengizinkan dia menjadi suamimu yang sungguh-sungguh."

Ting Tong menarik napas panjang mendengar syarat sang kakek itu. Ia pikir ilmu pedang orang she Pek itu sedemikian lihainya, hal ini telah disaksikan sendiri oleh mereka kakek dan cucu berdua. Boh-thian sendiri baru saja sembuh dari sakit keras, sekarang terluka pula, di dalam sepuluh hari ini cara bagaimana dia dapat berlatih dan mengalahkan seorang ahli pedang sebagai Pek Ban-kiam?

Dengan cemas kemudian Ting Tong berkata, "Yaya, syaratmu ini sudah terang sukar dilaksanakan."

"Apakah sukar dilaksanakan atau mudah dilakukan, pendek kata bila dia tidak mampu mengalahkan Pek Ban-kiam, segera sekali hantam kumampuskan dia," sahut Ting Put-sam dengan tegas.

Ting Tong menjadi sedih, ia coba berpaling kepada Boh-thian, tertampak anak muda itu acuh-tak-acuh saja, seperti apa yang dipercakapkan antara Ting Tong dan kakeknya itu sama sekali tiada sangkut paut dengan kepentingannya.

Dengan gemas Ting Tong coba mengisiki Boh-thian, "Engkoh Thian, Yaya memberi tempo dalam waktu sepuluh hari supaya kau mengalahkan Pek Ban-kiam itu, bagaimana, apakah kau sanggup?"

"Mengalahkan Pek Ban-kiam? Haya, mana bisa, ilmu pedangnya teramat lihai, siapa pun bukan tandingannya, apalagi diriku?" sahut Boh-thian dengan melenggong.

"Ya, tapi kakek bilang bila kau tidak mampu mengalahkan dia, maka kau yang akan dibunuh oleh kakek," kata Ting Tong.

"He, he, orang tidak apa-apa mengapa hendak dibunuh?" sahut Boh-thian dengan tertawa. "Ah, kakek hanya berkelakar saja dengan kau, masakah kau anggap sungguh-sungguh? Kakek adalah orang baik dan bukan orang jahat, masakah dia akan ... akan membunuh aku?"

Ting Tong menghela napas panjang, pikirnya, "Engkoh Thian benar-benar agak sinting tampaknya, segala apa selalu angin-anginan. Jalan paling baik sekarang ialah menyanggupi dulu syarat kakek tadi, di dalam sepuluh hari semoga dapat diperoleh sesuatu akal dan kesempatan agar Engkoh Thian bisa melarikan diri dengan selamat."

Karena itu ia lantas berkata pada Ting Put-sam, "Baiklah, kakek, aku terima syaratmu, di dalam sepuluh hari akan kuminta dia pergi mencari dan mengalahkan Pek Ban-kiam."

"Ya, sekarang kakek sudah merasa lapar, lekas pergi menanak nasi," sahut Ting Put-sam dengan tertawa dingin. "Biarlah kukatakan padamu, pertama tidak ajar, kedua jangan lari, ketiga tidak ampun. Tidak ajar ialah kakek sekali-kali takkan mengajarkan ilmu silat kepada seorang sinting. Jangan lari ialah supaya kau jangan sekali-kali bermaksud melepaskan dia untuk melarikan diri, asal kakek mengetahui dia bermaksud lari, di dalam waktu singkat tentu aku dapat menemukan dia dan membinasakan dia lebih cepat daripada waktu sepuluh hari. Tentang tidak ampun, sudah cukup jelas, tidak perlu kukatakan lagi."

"Jika engkau mengatakan dia seorang sinting, maka biarpun engkau mengajarkan ilmu silat padanya juga dia takkan bisa,

buat apa mesti menyatakan tidak akan mengajar ilmu silat padanya?" ujar Ting Tong.

"Kau tidak perlu memancing aku," sahut Ting Put-sam dengan tersenyum. "Padahal, andaikan kakek mau mengajarkan dia, di dalam waktu sepuluh hari juga tidak mungkin dia mampu mengalahkan Pek Ban-kiam? Huh, biarpun 10 tahun mendidik dia juga percuma saja."

Mendadak pikiran Ting Tong tergerak, katanya, "Baik, kakek tidak mau mengajar dia, biar aku saja yang mengajarnya mengalahkan Pek Ban-kiam? Huh, biarpun sepuluh tahun mendidik dia juga percuma saja."

Tatkala itu perahu mereka itu sudah di pasang layarnya dan mendapat angin buritan sedang berlayar ke hulu sungai melawan arus. Cuaca sudah mulai terang, fajar telah menyingsing, tapi di permukaan sungai penuh kabut melulu.

"A Tong kau tidak mau masak, apakah kau sengaja membikin kakek mati kelaparan?" kata Ting Put-sam dengan gusar.

"Engkau hendak membunuh suamiku, lebih baik aku membikin kau mati kelaparan dulu," sahut Ting Tong.

"Budak setan yang kurang ajar! Hayo, lekas menanak nasi," semprot Ting Put-sam pula. Tapi Ting Tong tidak menggubris sang kakek lagi, ia berkata kepada Ciok Boh-thian, "Engkoh Thian, biarlah aku mengajarkan semacam kepandaian padamu, tanggung di dalam 10 hari saja pasti dapat mengalahkan Pek Ban-kiam itu."

"Huh ngaco-belo! Sedangkan aku saja tidak mampu mengajarkan dia secepat itu, masakah kau si budak cilik ini mampu?" omel Ting Put-sam. Begitulah kakek dan cucu itu

terus bertengkar mulut, padahal di dalam hati si Ting Tong sangat gelisah dan sedih, ia tidak tahu cara bagaimana supaya bisa membujuk sang kakek agar tidak jadi membunuh Ciok Boh-thian. Ia kenal watak kakeknya yang aneh, biar memohon dengan sangat juga tiada gunanya, jalan satu-satunya harus mencari suatu akal yang licin sehingga orang tua itu mau menarik kembali keputusan secara sukarela. Pikir Ting Tong, "Kalau aku tidak memasak baginya, bila sudah lapar terpaksa dia akan menyuruh perahu ini berlabuh dan mendarat untuk membeli makanan, kesempatan itu akan dapat digunakan oleh Engkoh Thian untuk melarikan diri."

Tak tersangka ketika melihat Ting Put-sam bermuka masam dan menyatakan kelaparan, Ciok Boh-thian yang merasa dirinya juga sudah lapar dengan tiba-tiba ia terus berbangkit dan berkata, "Biarlah aku menanakkan nasi bagimu?"

Dasar anak muda ini memang seorang berhati polos, ternyata sama sekali ia tidak paham maksud tujuannya Ting Tong.

Keruan anak dara itu menjadi gusar, serunya, "Kau baru saja terluka, kalau bekerja sehingga membikin lukamu tambah parah, lantas bagaimana?"

"Obat luka keluarga Ting kita adalah obat mujarab, sekali dibubuhkan lantas sembuh, pula lukanya tidak berat, kenapa mesti khawatir?" demikian kata Ting Put-sam. "Ya, anak baik, lekas pergi menanak nasi untuk kakek."

"Dia menanak nasi untukmu, lalu kau masih akan membunuhnya atau tidak?" tanya Ting Tong.

"Menanak nasi adalah menanak nasi, membunuh orang tetap membunuh orang, kedua hal yang berlainan mana boleh dicampuradukkan?" sahut Ting Put-sam. Nyata ia tetap

bertekad harus membunuh Ciok Boh-thian menurut batas waktu yang telah ditetapkan.

Waktu Boh-thian meraba dadanya sendiri, ternyata tidak terlalu sakit lagi. Segera ia menuju ke buritan perahu untuk mencuci beras dan menanak nasi. Ia melihat seorang tukang perahu tua sedang memegang kemudi dan duduk di buritan, terhadap pembicaraan mereka bertiga tadi seperti tidak ambil pusing sama sekali.

Dalam hal menanak nasi dan memasak daharan enak adalah kepandaian khas Boh-thian, maka dalam waktu yang tidak terlalu lama ia sudah selesai menanak sebakul nasi yang hangat-hangat, dan sekejap juga sudah selesai menggoreng dua ekor ikan yang berbau sedap.

Sambil makan Ting Put-sam sambil memuji, katanya, "Jika kepandaian ilmu silatmu ada setengahnya kepandaian memasak seperti ini tentulah kakek tidak akan membunuh kau. Tapi sayang, sungguh sayang. Coba kalau tempo hari kau tidak menikah dengan A Tong, tapi hanya menjadi kokiku saja, jangankan membunuh kau, andaikan orang lain yang akan membunuh kau juga kakek akan membela kau malah."

Dalam pada itu si Ting Tong telah mengisi semangkuk nasi dan mengambil setengah ekor ikan goreng dan dibawa ke buritan untuk si tukang perahu.

Selesai makan, Boh-thian dan Ting Tong bersama-sama mencuci mangkuk dan piring di buritan perahu. Melihat sang kakek duduk di haluan perahu, dengan suara berbisik Ting Tong lantas berkata, "Sebentar aku akan mengajarkan sejurus Kim-na-jiu-hoat (ilmu menangkap dan memegang) padamu, hendaklah kau mempelajarinya dengan baik-baik."

"Sesudah mempelajarinya apakah akan digunakan untuk bertanding dengan Pek-suhu itu?" tanya Boh-thian.

"Ai, apakah engkau benar-benar-orang sinting? O, Engkoh Thian, dahulu ... dahulu engkau toh tidak seperti ini," kata Ting Tong.

"Dahulu bagaimana keadaanku?" tanya Boh-thian. Muka Ting Tong menjadi bersemu merah, sahutnya kemudian, "Dahulu bila kau bertemu dengan aku, mulutmu sungguh lebih manis daripada madu, kau banyak bergurau sehingga membikin hatiku alangkah senangnya. Apa yang kau katakan selalu di luar dugaan dan sangat mencocoki seleraku. Tapi sekarang ... sekarang engkau telah berubah."

"Ya, memangnya aku bukan kau punya Engkoh Thian itu," sahut Boh-thian dengan menghela napas. "Dia pandai membikin senang hatimu, tapi aku tidak dapat. Maka ada lebih baik kau mencari dia saja."

"O, Engkoh Thian, apakah kau marah padaku?" tanya si anak dara dengan suara setengah meratap.

"Aku mana bisa marah, aku hanya bicara dengan sesungguhnya padamu, tapi kau selalu tidak mau percaya," ujar Boh-thian sambil menggeleng.

Sambil memandang air sungai yang membanjir lewat di sisi perahu, Ting Tong menggumam sendiri, "Ai, entah kapan barulah dia akan pulih kembali seperti dahulu kala."

Ia termenung-menung sejenak sehingga tanpa terasa sebuah mangkuk yang dipegangnya itu kecemplung ke dalam sungai dan hanyut ke dalam arus.

"Ting-ting Tong-tong betapa pun aku tak dapat berubah menjadi kau punya Engkoh Thian itu, apabila aku selamanya sin ... sinting seperti ini, maka selamanya pula kau takkan suka padaku bukan?"

"Aku tidak tahu! Aku tidak tahu!" jerit Ting Tong dengan suara tertahan, pedih hatinya seperti disayat-sayat. Saking kesalnya tiba-tiba ia pegang sebuah mangkuk dan dilemparkan pula ke dalam sungai, dan begitu pula berturut-turut diulangi sampai dua-tiga kali.

"Apabila mulutku pandai bicara dan dapat mencerocos terus untuk menyenangkan dirimu, maka aku pun suka untuk berbuat demikian bagimu," kata Boh-thian. "Namun aku be ... benar-benar bukanlah kau punya Engkoh Thian itu, biar bagaimanapun juga aku tidak dapat menirukan dia."

A Tong coba mengamat-amati pemuda itu, tatkala mana sang surya baru saja muncul di ufuk timur sehingga muka Ciok Boh-thian kelihatan terang kemerah-merahan, kedua matanya bersinar tajam, air mukanya tampak bersikap sangat tulus dan jujur.

Kembali Ting Tong menghela napas, lalu katanya, "Jikalau engkau bukanlah aku punya Engkoh Thian, mengapa di pundakmu terdapat bekas luka gigitanku? Mengapa engkau juga mempunyai sifat bangor yang sama, suka menggoda wanita dan mempermainkan nona Hoa dari Swat-san-pay itu? Bila engkau adalah aku punya Engkoh Thian, mengapa mendadak kau berubah menjadi angin-anginan seperti orang hilang ingatan, sama sekali kau tidak menarik dan romantis lagi seperti dahulu?"

"Aku adalah suamimu, bukankah ada lebih baik aku berlaku jujur dan setia padamu?" ujar Boh-thian dengan tertawa.

"Tidak, aku lebih suka engkau selincah dan senakal dahulu, apakah kau akan menggoda anak perawan orang lain atau akan mencolong istri orang, pendek kata aku tidak suka kau berlaku sekaku demikian," kata Ting Tong.

"Mencolong istri orang? Ha, mana boleh jadi? Kalau aku mencuri istri orang lain, kan orang akan kehilangan istri?" ujar Boh-thian.

Ting Tong menjadi kurang senang, ia pikir makin diajak bicara makin ruwet, dasar goblok. Saking gemasnya mendadak ia menjewer kuping Ciok Boh-thian terus dipelintir sekuatnya, sampai-sampai pangkal telinga itu berdarah.

Keruan Boh-thian meringis kesakitan dan tanpa pikir menyampuk dengan tangannya.

Seketika Ting Tong merasa lengannya diketuk oleh suatu tenaga yang mahakuat, tanpa kuasa tangannya lantas terlepas, bahkan tubuhnya sampai tersentak ke belakang dan hampir-hampir mematahkan tiang layar yang ditumbuknya. Ia menjerit kaget dan memaki, "Setan, apa kau hendak mengajar istrimu? Kenapa pakai tenaga begitu besar?"

"Ai, maaf, maaf, aku ... aku tidak sengaja," sahut Boh-thian cepat.

Waktu Ting Tong periksa lengan sendiri, ternyata sudah matang biru di tempat yang tersampuk itu. Tiba-tiba wajahnya yang uring-uringan tadi berubah menjadi girang, ia memegang kedua tangan Ciok Boh-thian dan digoyang-goyangkan, katanya, "Engkoh Thian, kiranya kau memang sengaja pura-pura saja untuk menipu aku."

"Pura-pura apa?" sahut Boh-thian dengan bingung.

"Ilmu silatmu kan sama sekali tidak berkurang?" Ting Tong menegas.

"Aku ... aku tidak paham ilmu silat apa segala," sahut Boh-thian.

Ting Tong menjadi marah lagi, omelnya, "Kau sengaja ngaco-belo lagi, lihatlah kalau aku mau gubris padamu."

Habis berkata, segera ia hendak menampar pipi kiri Boh-thian.

Cepat Boh-thian mengegos dan hendak menangkis. Tapi ilmu pukulan si Ting Tong adalah sedemikian cepatnya, dengan sendirinya tangkisan Boh-thian itu mengenai tempat kosong, tahu-tahu pipinya terasa kesakitan, secara tidak bersuara sudah kena dipukul oleh Ting Tong.

Kembali Ting Tong menjerit kaget, bahkan mengandung rasa khawatir yang melebihi tadi. Kiranya ia menyangka ilmu silat Ciok Boh-thian belum punah dan dengan sendirinya akan dapat menghindarkan tamparannya itu dengan gampang, sebab itulah pukulannya itu telah menggunakan tenaga lunak yang berbisa dingin. Maklum, setiap pukulan kalau tidak membawa tenaga dalam tentu akan kurang cepat dan gesit. Siapa duga cara menangkis Ciok Boh-thian ternyata sedemikian lamban dan bodoh, seakan-akan seorang yang sama sekali tidak paham ilmu silat, keruan tamparannya dengan tepat lantas mengenai pipinya.

Sambil memegangi tangan sendiri yang digunakan menampar itu, Ting Tong melihat di pipi kiri Boh-thian sudah terdapat cap tangan berwarna hitam dan gosong melekuk. Ia menjadi menyesal dan malu pula, ia merangkul pinggang Boh-thian dan

menempelkan pipi sendiri ke pipi anak muda itu, katanya sambil menangis, "O, Engkoh Thian, sungguh aku tidak tahu bahwa sebenarnya keadaanmu belum pulih kembali seluruhnya."

Ada wanita cantik di dalam pelukan, Ciok Boh-thian menjadi lupa kepada pipinya yang sakit, katanya dengan menghela napas, "Ting-ting Tong-tong, sebenarnya apa sebabnya kau sebentar senang dan sebentar marah? Sungguh aku tidak paham."

"O, bagai ... bagaimana baiknya? Bagaimana baiknya?" kata Ting Tong.

Segera ia melepaskan diri dari pelukan Boh-thian, ia mengeluarkan sebuah botol porselen kecil dan menuang sebutir obat pil serta suruh Boh-thian meminumnya, katanya, "Semoga takkan meninggalkan bekas di atas pipimu itu."

Begitulah kedua muda-mudi itu duduk saling bersandar di buritan perahu, untuk sesaat keduanya sama-sama diam saja.

Selang agak lama, tiba-tiba Ting Tong membisiki Boh-thian, "Engkoh Thian, sesudah kau menderita sakit keras, rupanya ilmu silatmu telah kau lupakan semua, tapi tenaga dalamnya tidaklah terlupa. Biarlah aku mengajarkan ilmu Kim-na-jiu-hoat itu padamu."

"Jika kau mau mengajar padaku, tentu aku akan mempelajarinya," sahut Boh-thian.

Dengan jarinya yang halus lentik perlahan-lahan Ting Tong meraba lekuk cap tangan bekas tamparannya tadi di pipi anak muda itu, sungguh rasa menyesalnya tak terhingga. Mendadak ia mencium sekali pipi Boh-thian di tempat cap tangan itu.

Seketika kedua muda-mudi sama-sama merah jengah. Untuk menutupi perasaan malunya, cepat Ting Tong berdiri, ia membetulkan rambutnya, lalu memainkan ke-18 jurus Kim-na-jiu-hoat dan diikuti oleh Boh-thian dengan cermat. Selesai ia memain, lalu Boh-thian disuruhnya bergebrak dengan dia.

Dasar bakat Boh-thian memang amat tinggi, otaknya juga cerdas, hanya satu kali diberi contoh saja ia sudah ingat dengan baik.

Dengan cepat tiga hari telah lalu, sementara itu ke-18 jurus Kim-na-jiu-hoat itu sudah terlatih sangat hafal oleh Ciok Boh-thian. Meski Kim-na-jiu-hoat itu hanya meliputi 18 jurus saja, tapi tiap-tiap jurus di antaranya membawa perubahan yang tak terbatas, ada yang belasan macam, ada yang membawa berpuluh macam perubahan ikutan, semuanya sangat ruwet dan bagus.

Di dalam tiga hari sementara luka di dada Boh-thian sudah hampir sembuh seluruhnya, maka sepanjang hari dia hanya mencurahkan perhatiannya untuk mempelajari ilmu Kim-na-jiu-hoat menurut ajaran si Ting Tong.

Ting Put-sam hanya menyaksikan kelakuan kedua muda-mudi itu dengan acuh tak acuh, terkadang ia pun suka mengejek dan menyindir.

Perahu mereka yang berlayar ke hulu itu perlahan-lahan telah sampai di tempat yang sunyi dan jauh dari rumah penduduk. Melihat kemajuan Ciok Boh-thian yang sangat pesat itu, diam-diam si Ting Tong sangat senang. Suatu kali waktu mendengar kakeknya mengejek Boh-thian sebagai orang sinting lagi, kontan ia lantas berkata, "Yaya, ke-18 jurus Kim-na-jiu-hoat keluarga Ting kita ini kalau disuruh belajar seorang sinting

harus makan waktu berapa lamanya untuk bisa dipahami benar-benar?"

Ting Put-sam menjadi bungkam dan tak bisa menjawab. Ia menyaksikan sendiri Ciok Boh-thian telah dapat mempelajari Kim-na-jiu-hoat itu dengan baik, jika demikian sesungguhnya anak muda ini bukan seorang tolol, apalagi sinting. Tapi mengapa kelakuannya dan kata-katanya seperti orang miring? Apakah dia pura-pura saja, memang benar telah melupakan segala kejadian di masa lampau lantaran sakit keras yang pernah dideritanya?

Dasar watak Ting Put-sam memang kukuh dan tidak mau kalah, terhadap cucu perempuannya itu ia pun tidak mau kalah berdebat, segera ia menjawab secara pokrol bambu, "Ada juga orang sinting yang pintar, ada pula orang sinting yang goblok, orang sinting yang pintar sudah tentu akan cepat dan hanya setengah hari saja sudah paham diberi ajaran sesuatu, kalau orang sinting yang tolol adalah seperti suamimu itu, harus tiga hari baru bisa."

"Yaya, dahulu waktu engkau mempelajari Kim-na-jiu-hoat keluarga kita ini memerlukan waktu beberapa hari?" tanya Ting Tong sambil tertawa.

"Masakah aku perlu belajar sampai beberapa hari? Dahulu moyangmu hanya mengajarkan satu kali saja padaku, tidak sampai setengah hari juga Yaya lantas paham seluruhnya," sahut Ting Put-sam.

"Haha, jika demikian, kiranya Yaya adalah seorang sinting yang pintar," kata Ting Tong dengan tertawa.

Karena terpegang kelemahan ucapannya tadi, dari malu Ting Put-sam menjadi gusar, dengan mendelik ia membentak, "Hus,

budak setan, omong tak keruan!”

Pada saat itulah tiba-tiba ada sebuah perahu sedang mengejar tiba dari sungai sana. Perahu itu memasang layar, dikayuh empat orang pula, badan perahu kecil, meluncurnya menjadi enteng dan cepat, maka makin lama makin mendekati perahu yang ditumpangi Ting Put-sam ini.

Di hulu perahu itu tampak berdiri dua orang lelaki, seorang di antaranya sedang berteriak, “Hai, bocah she Ciok itu apakah berada di dalam perahu di depan itu? Lekas berhenti! Lekas berhenti!”

Ting Tong hanya mendengus sekali saja, katanya, “Yaya, rupanya orang Swat-san-pay sedang mencari Engkoh Thian pula.”

“Itulah paling baik,” sahut Ting Put-sam dengan senang. “Biarkan si sinting ini ditangkap mereka untuk dicincang, dengan demikian barulah terkabul cita-cita kakek.”

“Yang akan ditangkap si sinting yang pintar atau si sinting yang tolol?” tanya Ting Tong.

“Sudah tentu si sinting yang tolol yang akan ditangkap, siapa sih yang berani menangkap si sinting yang pintar,” sahut Ting Put-sam.

“Ya, memang ilmu silat si sinting yang pintar ini sedemikian lihainya, siapa yang berani mengganggu seujung rambutnya?” ujar Ting Tong dengan tersenyum.

Ting Put-sam tertegun, segera ia sadar ucapannya yang kasar tadi, bentaknya dengan gusar, “Budak alas, kau berani putar kayun dan memaki kakekmu?”

Tengah bicara, sementara itu perahu kecil tadi sudah makin mendekat. Ting Put-sam dan Ting Tong duduk di dalam hanggar perahu, dengan tenang mereka mengikuti apa yang akan terjadi.

Maka terdengarlah kedua lelaki yang berdiri di haluan perahu sana sedang membentak dengan marah-marah, "Hai, orang itu, tampaknya kau adalah bocah dari she Ciok dari Tiang-lok-pang itu, mengapa kau tidak lekas menghentikan perahumu?"

Boh-thian menjadi gugup, serunya kepada si Ting Tong, "He, Ting-ting Tong-tong, ada orang mengejar tiba, kau bilang apa yang harus kulakukan?"

"Dari mana aku tahu apa yang harus kau lakukan? Kau seorang laki-laki dewasa, masakah sedikit pun tidak dapat mengambil sesuatu keputusan?" sahut Ting Tong.

Pada saat itulah perahu kecil tadi sudah berada kira-kira dua meter jauhnya, sambil menggertak kedua lelaki itu lantas melompat ke buritan perahu yang ditumpangi Ciok Boh-thian, kedua orang sama-sama menghunus pedang.

Boh-thian mengenali kedua orang itu adalah murid-murid Swat-san-pay yang pernah dilihatnya di dalam kelenteng tempo hari itu. Pikirnya, "Entah apa kesalahanku, mengapa orang-orang Swat-san-pay ini selalu mengincar diriku saja, ke mana aku pergi selalu diuber-uber?"

## Bab 18. Pertama Kali Melukai Orang, Menyesalnya Tak Terhingga

Dalam pada itu, "sret" pedang salah seorang lelaki Swat-san-pay menusuk ke bahunya.

Dalam beberapa hari ini Boh-thian terus-menerus berlatih dengan si Ting Tong, kadang-kadang kalau dia bergerak sedikit lambat tentu kena ditempeleng atau disikut oleh anak dara itu, sudah banyak pahit getir yang telah dirasakan maka gerak-geriknya sekarang sudah jauh lebih cepat dan gesit daripada waktu bertanding melawan Ciok Jing suami-istri di dalam kelenteng tempo hari. Ketika melihat serangan musuh tiba, tanpa pikir lagi ia lantas menggunakan jurus kedelapan dari Kim-na-jiu-hoat yang disebut "Hong-bwe-jiu" (tangkapan ekor angin), tangan kanan memutar ke atas, orangnya mendesak maju, kontan pergelangan tangan lawan dipegang terus dipuntir.

Waktu orang itu menjerit kesakitan dan melepaskan senjatanya, berbareng Ciok Boh-thian lantas mengangkat sikutnya, "plok", tepat janggut orang itu kena disikut, tanpa ampun lagi janggut orang itu pecah, darah bercucuran dan gigi rontok belasan biji, semuanya termuntah di geladak perahu.

Sama sekali Boh-thian tidak menduga bahwa jurus "Hong-bwe-jiu" itu akan membawa hasil yang sedemikian lihainya, ia menjadi terlongong-longong sendiri dengan hati berdebar-debar.

Orang Swat-san-pay yang kedua mestinya hendak maju membantu sang kawan untuk mengeroyok Ciok Boh-thian, tapi hanya dalam sekejap saja dilihatnya sang Suheng yang menyerang lebih dulu itu sudah terluka parah, padahal ilmu silat Suhengnya jauh lebih tinggi daripadanya, andaikan ia ikut maju juga pasti akan mengalami nasib yang sama, terpaksa ia tidak berani main garang lagi, paling penting menolong sang Suheng lebih dulu, segera ia melompat maju dan memondong sang Suheng.

Saat itu kebetulan perahunya yang kecil itu sedang meluncur sejajar dengan perahu besar yang ditumpangi Ciok Boh-thian, sambil membawa Suhengnya yang terluka segera ia melompat kembali ke perahunya sendiri dan memerintahkan tukang perahu menurunkan layar dan membelokkan haluan, maka dalam sekejap saja kedua kendaraan air itu sudah berpisah jauh, perahu kecil itu telah meluncur kembali ke hilir.

Ciok Boh-thian masih terkesiap dan merasa menyesal sambil memandangi belasan biji gigi dan darah yang berceceran di geladak kapalnya.

Dalam pada itu Ting Tong telah keluar dari hanggar perahu dan mendekati anak muda itu, katanya dengan tersenyum, "Engkoh Thian, jurus 'Hong-bwe-jiu' yang kau mainkan barusan sungguh sangat bagus dan tepat."

"Ai, mengapa sebelumnya kau tidak menerangkan padaku bahwa jurus ini sedemikian hebatnya bila mengenai lawan, tahu begini tentu aku tidak mau mempelajarinya," sahut Boh-thian sambil menggeleng-geleng.

Perasaan Ting Tong menjadi sedih pula, ia pikir penyakit si sinting ini kembali kumat lagi, bicaranya telah melantur tak keruan. Katanya kemudian, "Jika sudah belajar ilmu silat, sudah tentu lebih lihai akan lebih baik. Coba kalau tadi jurus Hong-bwe-jiu yang aku mainkan itu tidak bagus dan tepat, tentu bahumu sendiri sekarang sudah tertembus oleh pedangnya. Pendek kata dalam hal ilmu silat hanya ada dua pilihan, melukai orang atau dilukai orang. Nah, coba kau ingin pilih yang mana? Padahal hanya membikin rontok belasan biji gigi juga cuma luka yang ringan saja, pertarungan di dunia persilatan setiap saat ada kemungkinan jiwa akan terancam. Kau memang berhati nurani baik, sebaliknya pihak lawan berhati jahat, jika kau tadi sudah terbunuh, biarpun hatimu

lebih baik seratus kali juga tidak guna."

Boh-thian termangu-mangu tak bicara, akhirnya ia menggumam, "Paling baik kalau kau mengajarkan semacam kepandaian padaku, kepandaian yang tidak dapat melukai atau membunuh orang, sebaliknya juga tidak mungkin dapat dilukai atau dibunuh orang. Dengan demikian kepada siapa pun kita akan berkawan saja dan takkan bermusuhan."

"Omong kosong, ngaco-belo belaka," sahut Ting Tong dengan tersenyum getir. "Setiap orang yang belajar silat, sekali sudah bergebrak tentu berarti mengadu jiwa. Memangnya kau sangka cuma permainan anak kecil saja?"

"Aku lebih suka permainan anak kecil daripada berkelahi dan mengadu jiwa," ujar Boh-thian.

"Dasar orang linglung, sialan bagi mereka yang bicara dengan kau," omel Ting Tong dengan mendongkol. Saking jengkelnya ia tidak gubris lagi pada anak muda itu, ia masuk ke dalam hanggar perahu dan merebahkan diri.

"Nah, apa kataku? Betul tidak buktinya? Sekali sinting tetap sinting. Ilmu silatnya tinggi tetap seorang sinting, ilmu silatnya jelek juga tetap sinting. Bukankah lebih baik dibunuh saja daripada membikin mangkel belaka," demikian Ting Put-sam membubui.

Diam-diam Ting Tong bergerak juga perasaannya, ia merasa bila Engkoh Thian itu selalu linglung begini, cara bagaimana dirinya dapat hidup didampingnya selama hidup ini? Daripada tersiksa lahir batin, memang ada lebih baik dibunuh saja seperti anjuran kakek dan segala urusan menjadi beres.

Tapi segera terpikir pula olehnya pada masa sebelum Engkoh

Thian jatuh sakit, tatkala mana entah betapa banyak katanya yang menarik dan manis sebagai madu, biarpun tak berkata apa-apa, asal dia memandang sekejap saja pada dirinya, maka rasanya pandangan itu pun penuh mengandung kata-kata yang merayu kalbu dan memabukkan.

Siapa duga sesudah berpisah, kekasih yang dirindukan itu lantas jatuh sakit, kekasih yang pintar dan ganteng itu lantas berubah menjadi seorang linglung dan ketololan sebagai tonggak kayu. Makin dipikir makin kesal sehingga air matanya bercucuran, akhirnya ia membenamkan kepalanya ke dalam selimut dan menangis sesenggukan.

"Apa gunanya menangis? Dengan menangis toh takkan dapat mengubah seorang tolol menjadi pintar," jengek Ting Put-sam.

"Kalau aku mengubah seorang sinting yang tolol menjadi seorang sinting yang pintar, boleh tidak?" sahut Ting Tong dengan sengit.

"Ngaco-belo lagi!" semprot Ting Put-sam.

Ting Tong masih terus menangis, pikirnya, "Kalau melihat sikap dan tutur kata nona Hoa dari Swat-san-pay itu, tampaknya dia toh belum diganggu oleh Engkoh Thian, jika demikian, sifat kebangoran Engkoh Thian terhadap kaum wanita sekarang sudah berubah, terang dia tidak mirip seorang laki-laki sejati pula. Bila aku menikah dengan seorang suami yang kaku dan tolol sedemikian, lalu apakah aku bisa hidup bahagia?"

Begitulah ia terus menangis sampai setengah harian, terpikir olehnya dirinya secara resmi sudah menjadi istri orang, selama beberapa hari ini mereka selalu bergaul dengan rapat, di waktu tidur mereka pun selalu berdampingan, tapi jangankan hidup layak sebagai suami-istri, sedangkan mencium saja, bahkan

memegang tangan atau kakinya saja tidak pernah dilakukan pemuda itu. Hidup sedemikian masakah mirip suami-istri yang baru saja kawin?

Dalam pada itu terdengar suara mendengkur Ciok Boh-thian yang lelap di buritan perahu, pemuda itu sedang bermimpi di alamnya sendiri, seketika Ting Tong menjadi naik darah, diam-diam ia mengeluarkan goloknya, pikirnya dengan mengertak gigi, "Suami yang tolol sebagai tonggak kayu demikian apa gunanya dibiarkan hidup di dunia ini?"

Segera ia bangun dan menuju ke buritan perahu, terdengar suara mendengkur si tukang perahu yang keras, Ciok Boh-thian yang tidur tidak di sebelah tukang perahu itu ternyata tidak berasa sama sekali, diam-diam Ting Tong mendongkol, katanya di dalam hati, "Engkoh Thian, kau sendirilah yang telah berubah dan jangan salahkan aku berlaku kejam."

Ia angkat goloknya dan hendak membacok ke leher pemuda itu. Tapi mendadak hatinya menjadi lemas, ia tertegun sejenak, kemudian ia berjongkok dan perlahan-lahan menarik pundak Ciok Boh-thian dengan maksud memandangnya untuk penghabisan kalinya sebelum ajal pemuda itu.

Ketika Boh-thian membalik tubuh, di bawah sinar bulan yang remang-remang tertampak mukanya bersenyum simpul, entah impian manis apa yang sedang dialaminya. Kata Ting Tong di dalam hati, "Sebentar lagi kau akan mati, biarkan kau menyelesaikan impianmu dahulu barulah akan kubunuh kau, toh hanya dalam waktu tidak lama lagi kita akan berpisah untuk selamanya."

Maka Ting Tong lantas duduk menunggu di samping Ciok Boh-thian, ia pandang muka pemuda itu, asal senyuman yang tersimpul di muka pemuda itu sudah lenyap, segera goloknya

akan membacok.

Selang sejenak, tiba-tiba terdengar Ciok Boh-thian berkata dalam keadaan tak sadar, "He, Ting-ting Ting-tong, sebab ... sebab apakah kau marah? Tapi ... tapi di waktu marah kau menjadi ... menjadi lebih-lebih cantik, ya, lebih cantik, biarkan aku memandang kau selama seratus hari seratus malam juga tidak cukup rasanya, bahkan seribu hari, selaksa hari, sejuta juga ... juga tidak cukup ...."

Dengan tenang Ting Tong mendengarkan igauan Ciok Boh-thian, pikirannya menjadi terombang-ambing, katanya di dalam hati, "O, Engkoh Thian, kiranya di dalam mimpi kau selalu terkenang padaku. Ucapanmu yang enak didengar ini jika kau katakan padaku di waktu siang bukankah sangat baik? Ai, semoga penyakitmu yang linglung ini pada suatu hari akan lenyap, pikiran sehatmu akan pulih kembali dan dapat mengucapkan kata-kata manis seperti ini kepadaku."

Tertampak olehnya papan perahu di sebelahnya agak basah terkena air embun, baju yang dipakai Ciok Boh-thian agak tipis, seketika timbul rasa kasih sayang si Ting Tong, segera ia ambil sehelai selimut dan perlahan-perlahan diselimutkan ke atas badan pemuda itu. Untuk sekian lamanya ia termangu-mangu pula memandangi muka sang suami, habis itu barulah dia masuk kembali ke dalam kamar perahu.

Tiba-tiba terdengar Ting Put-sam mengomel, "Tengah malam buta di dalam perahu ini ada seekor tikus kecil yang gentayangan kian kemari, sudah kecil nyalinya, mau turun tangan tidak berani lagi, huh, tiada berguna!"

Ting Tong tahu kelakuannya tadi telah diketahui semua oleh sang kakek, tapi karena dia sedang senang hatinya, maka sindiran orang tua itu sama sekali tak diambil pusing olehnya.

Di dalam hatinya hanya teringat ucapan Ciok Boh-thian tadi yang menyatakan, "Di waktu marah kau menjadi lebih-lebih cantik, biarpun kupandang selama sejuta hari juga tidak cukup."

Mendadak Ting Tong tertawa sendiri, katanya dalam hati, "Engkoh Thian ini memang linglung, sampai di waktu mimpi juga tidak keruan ucapannya. Andaikan manusia dapat hidup seratus tahun juga cuma ada 36 laksa hari, dari mana bisa mencapai sejuta hari lamanya?"

Begitulah si Ting Tong telah sibuk semalam suntuk dengan sebentar senang dan sebentar sedih, sampai menjelang pagi barulah dia dapat terpulas.

Tapi tidak lama ia sudah terjaga bangun lagi oleh suara ribut Ciok Boh-thian, terdengar pemuda itu sedang berteriak-teriak di belakang, "He, sungguh aneh ini! Oi, Ting-ting Tong-tong, mengapa tadi malam selimutmu bisa lari sendiri ke atas badanku? Apa barangkali selimutmu punya kaki?"

Ting Tong menjadi malu, cepat ia melompat bangun dan memburu ke buritan perahu, terdengar Ciok Boh-thian sedang berkata pula sambil memegangi selimutnya, "Ting-ting Tong-tong, coba lihat, aneh atau tidak? Selimut ini ...."

Sebelum pemuda itu selesai berkata si Ting Tong sudah lantas merebut kembali selimut itu sambil membentak dengan suara tertahan, "Hus, omong yang bukan-bukan, selimut berkaki kenapa mesti diherankan dan digegerkan?"

"Ada selimut berkaki kau bilang tidak mengherankan? Di manakah letak kakinya selimut?" Boh-thian menegas.

Sekilas Ting Tong melihat si tukang perahu yang sudah tua itu

dengan tersenyum-tak-senyum sedang melirik kepada dirinya sambil mendayung, Ting Tong menjadi merah jengah mukanya, omelnya kepada Ciok Boh-thian, "Mengoceh tak keruan!" Berbareng ia terus hendak menjewer kuping pemuda itu.

Tapi tangan kanan Boh-thian lantas menangkis, secara otomatis ia mengeluarkan sejurus Kim-na-jiu-hoat untuk membela.

Waktu Ting Tong menggunakan tangan lain hendak mencengkeram iga Boh-thian, segera Boh-thian menggunakan siku kiri untuk menahan serangan, berbareng tangan lain digunakan untuk balas mencengkeram pundak si nona.

Begitulah dalam sekejap saja kedua muda-mudi itu telah bergebrak sampai belasan jurus. Makin lama makin cepat serangan si Ting Tong, tapi Ciok Boh-thian juga melayani dengan penuh perhatian, sedikit pun tidak ayal.

Sampai jurus ke-45, Ting Tong telah menggunakan gerakan "Liong-hing-jiau" (cakar naga melayang) untuk mencengkeram kepala Ciok Boh-thian, tapi pemuda itu sempat menangkis dengan cepat luar biasa, rupanya Ting Tong tidak keburu menarik kembali tangannya sehingga Hiat-to bagian pergelangan tangan kena tersabet oleh jari Boh-thian, seketika lengannya terasa kaku pegal, suatu arus tenaga hangat terasa menyalur dari lengannya terus ke pinggang, lalu dari pinggang mengalir ke kaki. Karena tak bisa berdiri tegak lagi, Ting Tong jatuh terkulai dan kebetulan jatuh di atas selimutnya.

Tiba-tiba timbul kejahilan Boh-thian yang bersifat kekanak-kanakan, segera ia membungkus si Ting Tong dengan selimut itu, lalu diangkatnya, katanya dengan tertawa, "Hayo, kenapa kau menjewer kupingku? Biar kulemparkan kau ke dalam sungai untuk umpan ikan."

Walaupun berpisah oleh sehelai selimut, tapi seluruh badan si Ting Tong menjadi lemas lunglai di dalam pondongan si anak muda, dengan malu dan girang ia menjawab, "Kau berani?"

"Mengapa tidak berani?" kata Boh-thian dengan tertawa. Lalu ia bergerak pura-pura hendak melemparkan si Ting Tong ke sungai. Tapi segera ia melemparkan tubuh si nona yang terbungkus selimut itu dengan perlahan ke dalam hanggar perahu.

Dengan cepat Ting Tong menerobos keluar dari bungkusan selimut, lalu berlari ke buritan perahu lagi. Khawatir kalau diserang pula, cepat Boh-thian mundur selangkah sambil pasang kuda-kuda dan siap bertempur.

"Sudahlah, tak mau main lagi," kata Ting Tong dengan tertawa. "Melihat lagakmu ini lebih mirip seorang dusun, sedikit pun tidak memperlihatkan gaya sebagai seorang jago di dalam dunia persilatan."

"Memangnya aku bukan jagoan dalam dunia persilatan," sahut Boh-thian dengan tertawa.

"Kionghi, Kionghi, Kim-na-jiu-hoat yang kau pelajari ini sekarang sudah terlatih dengan sangat bagus, bahkan lebih lihai daripadaku, si murid telah melebihi sang guru," kata Ting Tong.

Tiba-tiba terdengar Ting Put-sam berkata dengan nada mengejek di dalam hanggar perahu, "Tapi untuk bertanding dengan jago Swat-san-pay yang bernama Pek Ban-kiam itu, hah, selisihnya paling sedikit masih tiga pal jauhnya."

"Yaya," kata Ting Tong, "sedemikian cepat majunya cara dia

belajar, asal Yaya mau mengajar setahun atau setengah tahun padanya, biarpun nanti bukan jago yang tiada tandingannya di jagat ini, tapi paling sedikit juga dia takkan membikin malu sebagai cucu menantumu."

"Tidak, apa yang telah diucapkan Ting Put-sam apakah pernah ditarik kembali atau diubah?" sahut sang kakek. "Pertama aku sudah menyatakan, bila dia ingin ambil kau sebagai istri, maka selamanya jangan mengharap belajar ilmu silatku. Kedua, aku memberi waktu sepuluh hari padanya untuk mengalahkan Pek Ban-kiam, aku toh tidak mengatakan setahun atau setengah tahun. Padahal lewat lima hari lagi jiwanya juga bakal melayang, tiada gunanya bicara melantur-lantur lagi."

Ting Tong merasa ngeri membayangkan apa yang dikatakan sang kakek itu selamanya pasti dilakukan. Kalau kemarin ia bermaksud membunuh Ciok Boh-thian dengan tangan sendiri, tapi sekarang ia benar-benar keberatan kalau Engkoh Thian yang dikasihi itu terbinasa di tangan sang kakek. Ia menjadi bingung.

Setelah dipikir bolak-balik, akhirnya Ting Tong mengambil keputusan harus mencari jalan keluar melalui ke-13 jurus Kim-na-jiu-hoat yang telah dipahami Ciok Boh-thian. Maka dalam beberapa hari ini, selain makan dan tidur, Ting Tong selalu bergebrak dan berlatih dengan sang suami mengenai aneka macam perubahan dari Kim-na-jiu-hoat itu. Sampai akhirnya Boh-thian benar-benar sudah paham dan hafal, biarpun tidak dengan tenaga dalam yang kuat juga sudah mampu serang-menyerang dengan Ting Tong dengan sama sekuatnya.

Sampai pagi hari kedelapan, sesudah berdehem sekali, Ting Put-sam telah berkata, "Awas, tinggal tiga hari saja."

"Yaya," kata Ting Tong, "kau suruh dia mengalahkan Pek Ban-

kiam, menurut pandanganku hal ini toh bukan sesuatu yang sukar. Biarpun ilmu pedang Pek Ban-kiam dari Swat-san-pay itu cukup lihai, tapi juga masih bukan tandingan ilmu silat keluarga Ting kita, Kim-na-jiu-hoat yang dilatih Engkoh Thian ini sudah cukup masak, tenaga dalamnya bahkan sangat hebat, melulu dengan bertangan kosong saja dia sudah dapat merebut pedang dari tangannya Pek Ban-kiam. Kalau dia dapat merebut senjata lawan dengan tangan kosong, hal ini dianggap kemenangan atau tidak?"

"Huh, budak setan, bicara seenaknya saja," jengek Ting Put-sam. "Hanya dengan sedikit kepandaiannya ini dia mampu merebut pedang dari tangannya Gi-han-se-pak yang tersohor itu? Ha, lebih baik kau jangan mimpi di siang bolong. Sekalipun kakekmu sendiri dengan bertangan kosong juga tidak mampu merebut pedang dari tangannya Pek Ban-kiam."

Ting Tong menjadi uring-uringan, katanya, "Ke sana kemari toh sama-sama akan mati, kalau berusaha merebut pedang orang she Pek itu boleh jadi masih ada harapan akan berhasil daripada mati konyol di tanganmu. Yaya, kau suruh dia mengalahkan Pek Ban-kiam itu di dalam waktu sepuluh hari, tapi kalau di dalam sepuluh hari orang she Pek itu tidak diketemukan, ini kan bukan salahnya Engkoh Thian?"

"Sekali kukatakan sepuluh hari, maka tetap juga sepuluh hari," sahut Ting Put-sam. "Pendek kata orang she Pek itu pasti berada di sungai ini, apakah akan dia ketemukan atau tidak adalah bukan urusanku, singkatnya kalau di dalam sepuluh hari dia tidak mengalahkan orang she Pek itu, maka bocah she Ciok yang sinting inilah yang akan kubunuh."

"Sekarang waktunya tinggal tiga hari saja, ke mana harus mencari orang she Pek itu?" ujar Ting Tong. "Ai, kau ... kau benar-benar keterlaluan dan tidak pakai aturan."

"Kalau Ting Put-sam tidak keterlaluan kan bukan Ting Put-sam lagi," sahut si orang tua. "Boleh kau coba cari tahu di kalangan Kangouw apakah selama ini Ting Put-sam kenal kasihan dan bicara tentang aturan?"

Ting Tong menjadi bungkam. Di dalam hari kedelapan dan kesembilan ini dia hanya mengajarkan Boh-thian jurus-jurus "Say-cu-bok-tho" (singa lapar terkam kelinci), "Jong-eng-liak-khe" (elang menyambar anak ayam), "Jiu-kau-nah-lay" (di mana tangan tiba lantas diambilnya), dan "Tam-kiu-ju-but" (merogoh saku mengambil barang), keempat jurus ini adalah khusus dipakai untuk merebut senjata yang lihai.

Pada hari kesembilan itu Ting Put-sam selalu melirik-lirik Ciok Boh-thian dengan senyum mengejek dan mencemoohkan.

Ting Tong tahu sang kakek pasti akan membunuh Engkoh Thian pada hari kesepuluh, pada waktu ini jangankan Ciok Boh-thian masih bukan tandingan Pek Ban-kiam, sekalipun ilmu silatnya benar-benar dapat mengalahkan orang she Pek itu juga susah mencari lawan di dalam waktu singkat di tengah sungai yang luas itu.

Lewat tengah hari, sesudah Ting Tong berlatih pula sebentar dengan Ciok Boh-thian, tanpa merasa ia telah berkeringat, ia telah mengambil saputangan dan mengusap keringat yang membasahi hidung dan di atas bibirnya. Tiba-tiba ia menguap kantuk. Katanya, "Sudah bulan kedelapan, hawa masih segerah ini!"

Kemudian ia duduk berjajar dengan Boh-thian di tepi perahu, sambil menunjuk dua burung belibis yang sedang berenang di tengah sungai sana ia berkata, "Engkoh Thian, coba lihat, alangkah bebas dan bahagianya sepasang suami-istri itu

berenang kian kemari di dalam sungai. Kalau burung jantan itu dipanah mati umpamanya, burung betina itu akan hidup merana sebatang kara, bukanlah sangat kasihan?"

"Ya, dahulu aku sering berburu di pegunungan, di waktu menangkap burung aku tidak pernah pikirkan apakah burung itu jantan atau betina, jika demikian halnya, kelak aku hanya memburu burung betina saja."

Ting Tong menghela napas dengan rasa gemas-gemas dongkol, pikirnya, "Sungguh tolol Engkoh Thian ini."

Saat itu ia merasa lelah, ia bersandar di bahu Boh-thian sambil pejamkan mata, lambat laun ia terpulas.

"Ting-ting Tong-tong, apakah kau sudah penat? Kupondong kau ke dalam kamar perahu saja, ya?" kata Boh-thian.

"Tak mau, aku ingin tidur begini saja," sahut Ting Tong dengan samar-samar.

Boh-thian tidak berani membantah maksud si nona, terpaksa membiarkannya tidur bersandar di bahunya. Terdengar pernapasan anak dara itu makin lambat dan makin panjang, tidurnya semakin nyenyak. Rambutnya yang panjang bergosok-gosok di pipi kiri Boh-thian, anak muda itu merasa geli dan nikmat tak terkatakan.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba terdengar suara seorang yang sangat lembut sedang berkata padanya, "Aku bicara padamu, tapi kau hanya boleh mendengarkan saja dan jangan mengangguk, lebih-lebih tidak boleh bersuara, mukamu juga tidak boleh memperlihatkan rasa heran dan kaget. Paling baik kau pun pejamkan mata dan pura-pura tidur saja, kalau kau mengeluarkan suara mendengkur pula tentu akan lebih bagus

lagi untuk menutupi suara ucapanku."

Dari suara itu Boh-thian mengenali pembicara itu adalah si Ting Tong, semua ia terheran-heran dan mengira anak dara itu sedang mengigau, tapi waktu ia meliriknya, tertampak bulu mata si Ting Tong yang panjang itu sedikit bergerak, mendadak mata kirinya terbuka dan mengedip dua kali padanya, lalu terpejam pula.

Boh-thian lantas sadar, kiranya si Ting Tong ingin bicara apa-apa yang harus dirahasiakan dan tidak boleh didengar oleh kakeknya. Maka Boh-thian lantas pura-pura menguap juga, katanya, "Ahhham! Ngantuk!" Lalu ia pun memejamkan matanya.

Diam-diam Ting Tong bergirang, ia pikir Engkoh Thian betapa pun toh bukan seorang tolol benar-benar, hanya sekali diberi tahu saja sudah paham, suruh dia pura-pura tidur, dia lantas berpura-pura dengan sangat mirip.

Kemudian Ting Tong lantas membisiki Boh-thian, "Yaya mengatakan ilmu silatmu terlalu rendah, kelakuanmu angin-anginan pula dan tidak sesuai untuk menjadi cucu menantunya. Batas waktu sepuluh hari sudah akan habis sampai besok, kau pasti akan dibunuh olehnya. Kita pun susah menemukan Pek Ban-kiam. Jalan satu-satunya sekarang ialah kita harus melarikan diri dan sembunyi di pegunungan yang sunyi agar Yaya tidak dapat menemukan kita."

Diam-diam Boh-thian merasa heran, "Tanpa sebab mengapa Yaya akan membunuh aku? Ah, dasar Ting-ting Tong-tong ini masih kekanak-kanakan, ucapan kakek yang cuma berkelakar saja dianggapnya sungguh-sungguh. Dia mengajak aku bersembunyi di pegunungan yang sunyi agar tidak dapat ditemukan Yaya, ha, permainan ini menarik juga."

Dalam pada itu terdengar Ting Tong sedang berbisik pula, "Bila kita melarikan diri ke daratan, tentu kita akan ditangkap kembali oleh Yaya dan susah terlepas lagi. Maka kau harus ingat dengan baik-baik nanti tengah malam bila mendadak aku merangkul Yaya dengan kencang sambil menjerit dan menangis, 'O, Yaya, ampunilah Engkoh Thian, janganlah kau membunuhnya!' – Pada saat itu juga kau harus lekas memburu masuk ke dalam hanggar perahu, tangan kananmu menggunakan jurus 'Hou-jiau-jiu' (cengkeraman cakar harimau) untuk memegang punggung kakek, sedang tangan kiri dengan jurus 'Giok-li-cui-ciam' (si gadis ayu menyusup jarum) berbareng pinggangnya harus dicengkeram. Ingat, asal terdengar aku menjerit, 'Janganlah kau membunuh dia,' maka kau harus segera bertindak. Ingat yang baik, jurus 'Hou-jiau-jiu' dan 'Giok-li-cui-ciam'. Saat itu Yaya telah kurangkul dengan kencang, seketika dia tak dapat melawan, maka sekali pegang dengan tenaga dalammu yang kuat itu tentu Yaya takkan bisa berkutik lagi."

Diam-diam Boh-thian membatin, "Si Ting Tong benar-benar sangat nakal, masakah suruh aku bermain gila pada Yaya, entah nanti Yaya akan marah atau tidak? Ya, sudahlah, jika si Ting Tong suka bergurau, biarkan aku menuruti dia saja. Rasanya permainan ini sangat menarik."

Lalu Ting Tong berbisik lagi, "Cengkeramanmu itu nanti menentukan mati dan hidup kita berdua, maka kau harus melakukannya dengan cepat dan tepat. Coba kau meraba 'Leng-tay-hiat' di punggungku ini, jurus 'Hou-jiau-jiu' itu nanti harus mencengkeram di tempat ini."

Dengan tetap memejamkan mata perlahan-lahan Boh-thian menggeser tangannya dan meraba perlahan di punggung si anak dara.

"Ya, benar, di situlah tempatnya," kata Ting Tong. "Dalam keadaan gelap nanti, caramu menyerang harus cepat, tempatnya harus jitu, dengan mati-matian aku akan merangkul Yaya dengan kencang, asal kau dapat bertindak dalam waktu singkat tentu urusan akan menjadi beres, sebaliknya kalau terlambat sehingga rencana kita disadari Yaya, tentu kita akan celaka. Coba sekarang kau pegang pula 'Koan-ki-hiat' di pinggangku, jurus yang digunakan adalah 'Giok-li-cui-ciam' yang dipakai hanya jari jempol dan jari telunjuk saja, tenaga dalam harus digunakan melalui jari untuk menutuk Hiat-to ini."

Perlahan-lahan tangan Boh-thian lantas menggeser ke samping bawah, dengan kedua jari yang dikatakan itu perlahan-lahan ia memegang sekali "Koan-ki-hiat" di bagian pinggang si nona. Sudah tentu sekarang dia tidak menggunakan tenaga dalam, maka jarinya seakan-akan hanya mengilik-ngilik saja, memangnya si Ting Tong masih perawan yang takut geli, karena ia menjadi tak tahan maka tertawalah dia terkikik-kikik sambil membentak, "Hei, kau main gila apa?"

Ketika Ciok Boh-thian bergelak tertawa, segera Ting Tong balas mengilik-ngilik iga pemuda itu.

Begitulah kedua muda-mudi itu lantas bergurau sendiri dan tertawa haha-hihi melupakan kelakuan mereka yang pura-pura tidur tadi.

Pada petang harinya, si tukang perahu telah melabuhkan perahunya di dermaga sebuah kota kecil, dengan membawa poci arak dia mendarat ke kota untuk membeli arak.

"Engkoh Thian, marilah kita juga jalan-jalan ke kota," ajak si Ting Tong.

"Hayo," sahut Boh-thian.

Segera mereka mendarat dengan bergandeng tangan. Kota itu sangat kecil, penduduk tiada lebih daripada seratus rumah, belasan rumah di antaranya adalah pedagang-pedagang ikan.

Sampai di ujung kota sana, melihat sekitar mereka tiada orang lain, Boh-thian telah berkata, "Yaya sedang tidur di dalam perahu, kalau sekarang juga kita lantas angkat kaki dan melarikan diri, apakah beliau dapat menemukan kita kembali?"

"Tidak semudah demikian," sahut Ting Tong dengan menggeleng. "Biarpun kita sudah berlari 20-30 li jauhnya akhirnya pasti akan dapat disusul olehnya."

"Memang, biarpun kau sudah lari seratus atau seribu li juga akhirnya kami pasti dapat menyusul dan membekuk kau," demikian tiba-tiba suara seorang yang agak serak berkata di belakang mereka.

Waktu Boh-thian dan Ting Tong menoleh tertampaklah dua orang lelaki telah muncul dari balik pohon sana, kedua orang itu yang satu tinggi dan yang lain pendek sedang menyengir ejek pada mereka.

Boh-thian lantas kenal kedua orang itu adalah Houyan Ban-sian dan Bun Ban-hu dari Swat-san-pay. Ia terkejut dan merasa takut.

Kiranya sesudah orang-orang Swat-san-pay memergoki jejak Ciok Boh-thian di perairan Tiangkang, bahkan dua orang di antaranya berusaha menangkap Boh-thian, tapi diserang pemuda itu sehingga luka parah. Sesudah mendapat laporan itu segera Pek Ban-kiam menyebarkan para Sutenya untuk menguber melalui darat dan sungai.

Rombongan Houyan Ban-sian dan Bun Ban-hu bertugas mengejar ke arah barat menuju ke hulu sungai. Tak terduga di kota kecil inilah mereka dapat memergoki Ciok Boh-thian.

Houyan Ban-sian orangnya lebih hati-hati, ia pikir pihaknya berdua belum tentu mampu melawan bocah she Ciok ini, baru saja dia ingin melepaskan panah berapi sebagai tanda untuk memanggil kawan-kawannya yang lain sebagaimana telah diperintahkan Pek Ban-kiam, tak terduga Bun Ban-hu yang bertabiat berangasan itu sudah tidak tahan diri lagi dan segera menegur Ciok Boh-thian. Ting Tong juga terkejut melihat munculnya orang-orang Swat-san-pay, ia khawatir jangan-jangan Pek Ban-kiam juga berada di sekitar situ, jika demikian, bila nanti Yaya memaksa Engkoh Thian harus bertanding dengan orang she Pek itu kan urusan bisa runyam?

Segera ia memelototi Ban-sian dan Ban-hu, semprotnya, "Kami sedang bicara sendiri, siapa suruh kalian ikut menimbrung? Marilah Engkoh Thian, kita kembali ke perahu saja."

Memang Boh-thian merasa jeri, segera ia mengangguk setuju dan kedua orang lantas membalik tubuh hendak bertindak pergi.

Biasanya Bun Ban-hu sangat memandang hina kepada murid keponakan she Ciok ini, ia pikir kepandaian apa yang kau miliki selama beberapa tahun saja bela jar di Leng-siau-sia? Jika sekarang aku dapat menangkapnya, maka ini akan merupakan suatu pahala besar bagiku dan tentu akan mendapat pujian dari Suhu. Maka ia lantas membentak pula, "Hendak lari ke mana bocah she Ciok? Hayo, lebih baik ikut padaku saja jika kau tidak ingin dihajar!"

Sambil berkata segera tangan kirinya digunakan menjambret

pundak Ciok Boh-thian.

Cepat Boh-thian mengegos ke samping dan secara otomatis ia mengeluarkan Kim-na-jiu-hoat ajaran si Ting Tong untuk menangkis cengkeraman Bun Ban-hu itu.

Sudah tentu Bun Ban-hu tidak membiarkan tangannya beradu dengan tangan lawan, cepat ia tarik kembali dan berbareng kakinya lantas menendang ke perut Ciok Boh-thian.

Boh-thian menjadi bingung menghadapi tendangan itu, ia tidak tahu cara bagaimana harus menangkis atau mengelakkan diri. Maklum, dalam hal tendangan sama sekali ia tidak pernah belajar, Ting Tong hanya mencurahkan perhatiannya mengajarkan Kim-na-jiu-hoat, terutama jurus "Hou-jiau-jiu dan Giok-li-cui-ciam" yang akan digunakan terhadap kakeknya, tapi dalam hal cara bagaimana menghadapi serangan-serangan atau tendangan dari golongan lain sama sekali tak diajarkan kepada pemuda itu.

Begitu pula dalam hari terakhir ini Ciok Boh-thian juga melulu menghafalkan dengan sebaiknya jurus-jurus "Hou-jiau-jiu" dan "Giok-li-cui-ciam," maka dalam keadaan berbahaya yang teringat olehnya juga kedua jurus itu.

Tapi sekarang dia berdiri berhadapan dengan Bun Ban-hu, padahal kedua jurus itu khusus digunakan menyerang bagian belakang tubuh lawan, terang tak cocok untuk dipakai. Tapi di saat terancam bahaya ia menjadi tidak peduli apakah jurus-jurus serangan itu cocok digunakan atau tidak, sekali kakinya menggeser, tahu-tahu ia telah memutar ke belakang Bun Ban-hu.

Karena Lwekangnya sangat tinggi, gerak-geriknya menjadi cepat dan gesit luar biasa sehingga langkahnya itu dengan

tepat justru berhasil menghindarkan tendangan Bun Ban-hu tadi, bahkan dengan tangan kanan menggunakan "Hou-jiau-jiu" dan tangan kiri memakai jurus "Giok-li-cui-ciam", sekaligus ia cengkeram Leng-tay-hiat dan Koan-ki-hiat di bagian pinggang lawan.

Dengan Lwekangnya yang lihai itu, di mana dia mencengkeram, seketika Bun Ban-hu merasa tubuhnya menjadi lemas lunglai, kontan roboh terjungkal.

Dalam pada itu baru saja Houyan Ban-sian hendak ikut mengerubut maju, demi tampak Ciok Boh-thian telah dapat mencengkeram Hiat-to penting di tubuh sang Sute dengan cara yang lihai, dalam gugupnya Ban-sian tidak sempat melolos senjata lagi, tapi cepat ia menghantam ke pinggang Ciok Boh-thian.

Karena tujuan hendak memaksa agar Boh-thian melepaskan cengkeramannya kepada sang Sute, maka tenaga yang digunakan Ban-sian ini adalah sekuat-kuatnya, maka terdengarlah suara "bluk", hampir berbareng juga terdengar suara "krak", Houyan Ban-sian merasa kesakitan sendiri, ternyata tulang lengannya telah patah sebaliknya Boh-thian hanya merasa pinggangnya seperti tersodok perlahan oleh sesuatu, waktu ia melepaskan tubuh Bun Ban-hu, ternyata jago Swat-san-pay itu sudah meringkuk kaku dalam keadaan yang menyeramkan tampaknya.

Keruan Boh-thian terperanjat, teriaknya, "Haya, celaka! He, Ting-ting Tong-tong, ken ... kenapa mendadak dia kejang? Jangan-jangan dia ... dia sudah mati?"

Ting Tong tertawa, sahutnya, "Engkoh Thian, kedua jurus itu telah kau mainkan dengan sangat bagus, cuma saja langkahmu tadi agak tergesa-gesa dan gugup, sedikit pun tiada

memperlihatkan gaya seorang jagoan. Sesudah kau cengkeram, orang ini takkan mati, tapi akan cacat untuk selama hidupnya, kedua kaki dan tangannya takkan bisa bergerak lagi."

Boh-thian tambah kaget, segera ia memayang Bun Ban-hu sambil berkata, "Ai, ma ... maaf, aku ... tidak sengaja membikin susah padamu. Lantas bagaimana baiknya? Ting-ting Tong-tong, dapatkah kau mencari akal untuk menyembuhkan dia?"

Tapi Ting Tong lantas melolos pedang yang tergantung di pinggang Bun Ban-hu, katanya, "Apa kau ingin dia tidak terlalu menderita dalam hidupnya nanti? Itulah mudah, boleh sekali tebas kau membinasakan dia saja."

"Tidak, tidak boleh jadi!" seru Boh-thian, dan saling gelisahnya ia sampai meneteskan air mata.

"Kalian berdua siluman cilik ini, hendaklah tahu bahwa murid Swat-san-pay lebih suka dibunuh daripada dihina," teriak Houyan Ban-sian dengan gusar. "Hari ini kami berdua telah terjungkal di tanganmu, jika mau bunuh hayolah lekas bunuh saja."

Khawatir kalau si Ting Tong benar-benar membunuh kedua orang itu, cepat Boh-thian merampas pedangnya dan ditancapkan ke atas tanah, lalu katanya, "Ting-ting Tong-tong, lekas, lekas kita kembali saja." Segera ia tarik nona dan diajak pulang ke perahu mereka.

"Orang Kangouw suka mengatakan Ciok-pangcu dari Tiang-lok-pang berhati keji dan bertangan gapah, membunuh orang tidak kenal kasihan, mengapa sekarang tiba-tiba berubah alim?" demikian Ting Tong mencemoohkan. "Engkoh Thian, sebaiknya

kejadian barusan ini jangan dikatakan kepada Yaya."

"Baik, aku takkan bilang padanya," sahut Boh-thian. "Ting-tang Ting-tong, apakah dia benar-benar akan ... akan cacat untuk selama hidupnya?"

"Sudah tentu," sahut Ting Tong. "Kau telah cengkeram kedua Hiat-to penting di tubuhnya, kalau paling sedikit tak bisa membikin dia cacat selama hidup, habis apa gunanya ke-18 jurus Kim-na-jiu-hoat dari keluarga Ting kita yang tersohor ini?"

"Jika demikian lihainya cengkeraman-cengkeraman itu, mengapa kau suruh aku nanti malam menggunakan jurus-jurus keji ini untuk mencengkeram Yaya?" tanya Boh-thian.

"Engkoh tolol, tokoh macam apakah Yaya kita itu? Masakan dapat dipersamakan dengan kaum keroco sebangsa orang Swat-san-pay itu?" ujar Ting Tong. "Jika untung kau dapat mengerahkan segenap tenaga dalam, paling-paling hanya akan membikin Yaya tak bisa berkutik dalam dua-tiga jam saja, memangnya kau sangka begitu mudah Yaya dibikin cacat?"

Namun Boh-thian masih bersangsi, ia menjadi ragu-ragu dan tidak tenteram.

Petangnya, sesudah si tukang perahu menyediakan daharan, dengan kurang nafsu ia makan setengah mangkuk saja, lalu duduk te-menung-menung.

Malam itu ia tak bisa tidur nyenyak. Sampai tengah malam, benar juga tiba-tiba terdengar Ting Tong sedang berseru di dalam kamar perahu, "O, Yaya, ampunilah jiwa Engkoh Thian, janganlah membunuh dia! Janganlah membunuh dia!"

Cepat Boh-thian melompat bangun dan berlari ke dalam hanggar perahu, dalam keadaan remang-remang tertampak Ting Tong telah menyingkap badan bagian atas Ting Put-sam sambil masih berseru, "Yaya, janganlah kau membunuh Engkoh Thian!"

Segera Boh-thian menjulurkan tangannya dan bermaksud mencengkeram ke punggung Ting Put-sam sebagaimana telah direncanakan si Ting Tong.

Tapi mendadak terbayang olehnya keadaan menyeramkan tatkala Bun Ban-hu habis kena cengkeramannya itu, seketika Boh-thian ragu-ragu, pikirnya, "Bila aku jadi mencengkeramnya sehingga Yaya juga kaku kejang sebagai orang Swat-san-pay itu, wah, aku benar-benar akan berdosa. Tidak, aku ... aku takkan melakukan hal demikian."

Karena itu diam-diam ia lantas mengundurkan diri dan kembali ke tempatnya untuk tidur lagi.

Semula si Ting Tong sudah bergirang ketika melihat Boh-thian berlari ke dalam hanggar, siapa tahu mendadak pemuda itu menjadi ragu-ragu, lalu mengundurkan diri keluar lagi, rencana mereka menjadi gagal sama sekali, keruan Ting Tong menjadi gelisah dan mendongkol pula.

## Bab 19. Pergi Ting Put-sam, Datang Ting Put-si

Sesudah merebah di tempatnya, Boh-thian merasa jantungnya masih berdebar-debar. Selang sejenak, tiba-tiba terdengar si Ting Tong lagi berseru pula, "Ai, Yaya, mengapa aku telah merangkul badanmu? Tadi ... tadi aku mengimpi buruk seakan-akan Engkoh Thian telah kau pukul hingga mati, kumohon engkau suka mengampuni jiwanya dan engkau tidak mau. Tapi syukurlah itu hanya dalam impian saja."

Boh-thian menjadi agak lega, pikirnya, "Ting-ting Tong-tong sungguh pintar berdusta, rupanya khawatir Yaya mencurigai diriku, maka dia telah mengarang omongan kosong tentang mimpi segala untuk menutupi kejadian tadi."

Tapi lantas terdengar Ting Put-sam sedang menjawab, "Apakah kau mimpi atau tidak, pendek kata bila hari sudah terang tanah, maka genaplah batas waktu sepuluh hari. Tinggal melihat dia dalam hari terakhir dapat mengalahkan Pek Ban-kiam atau tidak."

"Ai, kuyakin Engkoh Thian pasti bukan seorang sinting," kata Ting Tong sambil menghela napas.

"Ya, hati nuraninya sungguh harus dipuji," sahut Ting Put-sam. "Orang yang berhati nurani baik adalah orang tolol, orang sinting, pantas kalau mampus. Ha, dengan Hou-jiau-jiu memegang Leng-tay-hiat dan dengan Giok-li-cui-ciam mencengkeram Koan-ki-hiat, ai, sungguh akal yang bagus, sungguh tipu yang baik."

Ucapan Ting Put-sam ini sekaligus membikin kaget baik Ting Tong yang berada di dalam kamar maupun Boh-thian yang berada di buritan. Sungguh susah dipahami dari manakah sang kakek mengetahui rencana mereka itu?

Masih mendingan si Boh-thian yang tidak tahu apa-apa, sebaliknya Ting Tong sampai berkeringat dingin, pikirnya, "Kiranya Yaya sudah mengetahui apa yang akan kulakukan, jika demikian diam-diam tentu beliau sudah berjaga-jaga. Untunglah Engkoh Thian tidak jadi turun tangan. Namun susah dibayangkan juga hukuman apa yang akan dijatuhkan Yaya kepadaku?"

Di sebelah sana Ciok Boh-thian percaya bahwa besok pagi Ting Put-sam benar-benar akan membunuhnya, dengan seenaknya saja ia terpulas lagi dengan nyenyaknya.

Menjelang pagi, sekonyong-konyong terdengar suara orang ribut-ribut di daratan sana. Ada orang sedang berteriak, "Itu dia, di sini orangnya!" lalu ada yang menanggapi, "Ya, betul! Itulah kepalanya." – "Hayo, tangkap, jangan sampai siluman tua itu meloloskan diri!"

Waktu Boh-thian bangun berduduk, ia lihat di tepi sungai ada puluhan orang dengan penerangan obor sedang berlari-lari ke samping perahu sambil membentak, "Di mana siluman tua itu? Hayo, hendak lari ke mana siluman tua yang membikin celaka manusia itu?"

Rupanya Ting Put-sam juga terjaga bangun oleh suara ribut-ribut itu, segera ia keluar dari kamar perahu dan membentak, "Kurang ajar! Kalian ribut-ribut apa di sini dan mengganggu tidurnya tuan besarmu?"

"Nah, inilah dia! Inilah silumannya! Lekas semprot!" teriak seorang laki-laki.

Segera dari belakang laki-laki itu maju ke depan dua kawannya yang membawa alat semprot yang terbuat dari bumbung bambu, dengan mengincar ke arah Ting Put-sam segera mereka menyemprotkan air darah.

Berbareng itu orang-orang yang berada di tepi sungai sana serentak bersorak, "Nah, kena dia. Darah anjing hitam telah tepat mengenai siluman tua itu, dia tak bisa menghilang lagi!"

Akan tetapi semprotan darah anjing itu mana dapat mengenai tubuh Ting Put-sam? Mendadak orang tua itu meloncat ke atas,

pikirnya dengan murka, "Dari manakah datangnya orang-orang gila ini? Masakah aku dianggap siluman dan hendak disemprot dengan darah anjing hitam?"

Biasanya, biarpun orang lain tidak mengganggunya, asal dia merasa gatal tangan, setiap saat dia juga suka membunuh orang, apalagi sekarang, tanpa sebab orang lain berani mengganggunya, keruan Ting Put-sam menjadi tambah murka dan tidak kenal ampun. Begitu tubuhnya menurun kontan kedua lelaki yang membawa alat semprot tadi kena ditendang mencelat menyusul tangannya menghantam pula, tanpa ampun lagi lelaki yang pertama tadi juga terpental dan mati seketika di tepi sungai.

Ketika Ting Put-sam hendak mengumbar angkara murkanya lagi, sekonyong-konyong dari belakang terdengar Ting Tong mendengus padanya, "Yaya, Ce-jit-pu-ko-sam (satu hari tidak lebih tiga)!"

Ting Put-sam tertegun. Saking gusarnya sampai dia hampir-hampir lupa kepada sumpahnya sendiri, yaitu menurut julukannya yang menyatakan satu hari takkan membunuh orang lebih dari tiga. Maka serangannya yang hampir dilontarkan lagi itu lantas dibatalkan.

Orang-orang itu ketakutan setengah mati, serentak mereka berteriak-teriak dan lari sipat kuping. Hanya dalam sekejap saja keadaan menjadi sunyi kembali meninggalkan tiga sosok tubuh yang tak bernyawa, obor pun terlempar di sana-sini tak terurus.

Segera Ting Put-sam berkata kepada si tukang perahu, "Lekas berangkat, kalau kedatangan orang lagi aku bisa kewalahan membunuh mereka!"

Dengan tangan gemetar si tukang perahu lantas mengangkat galah dan menolak perahunya ke tengah sungai, lalu meluncurlah perahu itu ke depan. Darah anjing yang tidak mengenai tubuh Ting Put-sam tadi telah menyemprot ke dalam perahu sehingga menimbulkan bau anyir busuk.

Tiba-tiba Ting Put-sam menegur si Ting Tong, "A Tong, bukankah kau yang main gila dalam peristiwa ini? Sebab apa kau berbuat demikian?"

"Yaya," sahut Ting Tong dengan tertawa, "kau pegang janji atau tidak terhadap apa yang telah kau ucapkan?"

"Bilakah aku pernah mengingkar janji?" sahut Ting Put-sam.

"Bagus!" kata Ting Tong. "Kau mengatakan bahwa habis sepuluh hari bila Engkoh Thian tidak mengalahkan orang she Pek itu, maka Engkoh Thian segera akan kau bunuh. Sekarang adalah hari kesepuluh, terang dia tak dapat menemukan orang she Pek itu, akan tetapi tadi kau sudah genap membunuh tiga orang."

Ting Put-sam menjadi melengak, semprotnya kemudian, "Budak setan, kiranya Yaya telah tertipu oleh muslihatmu."

Ting Tong sangat senang, dengan tersenyum-senyum ia berkata, "Ting-samya kita biasanya paling pegang janji, kau mengatakan akan membunuh Engkoh Thian pada hari terakhir ini, akan tetapi kau sudah membunuh tiga orang, orang keempat ini tentulah tak boleh kau bunuh lagi. Yaya, jikalau kau tidak dapat membunuh dia, untuk seterusnya kau pun tidak boleh membunuh dia lagi. Kulihat cucu menantumu ini toh bukan seorang tolol sungguh-sungguh, nanti kalau kesehatannya sudah pulih kembali, dengan sendirinya ilmu silatnya juga akan maju lebih pesat, pendek kata pasti takkan

membikin malu padamu."

Mendadak Ting Put-sam membanting kakinya sehingga papan geladak perahu itu terinjak satu lubang, lalu teriaknya dengan gusar, "Tidak, tidak bisa! Sekarang juga Ting Put-sam sudah merasa malu karena ditipu oleh seorang budak setan seperti kau."

"Aku adalah cucu perempuanmu, kita adalah sekeluarga, kenapa bicara tentang membikin malu apa segala? Toh kejadian ini takkan kukatakan kepada orang luar."

"Tidak bisa. Karena aku ditipu, maka hatiku tetap tidak senang. Apakah kau akan katakan kepada orang luar atau tidak bukanlah soalnya."

Mendengar percakapan kedua kakek dan cucu itu, baru sekarang Boh-thian tahu duduknya perkara. Kiranya orang-orang yang datang membikin ribut dan menyemprot Ting Put-sam dengan darah anjing hitam itu adalah permainan si Ting Tong yang sengaja didatangkan agar sang kakek membunuh orang, bila sudah terpenuhi sumpah membunuh tiga orang dalam sehari, maka orang tua itu tidak lagi membunuh dia.

Begitulah, maka ketika melihat Ting Tong berjalan ke buritan dengan tersenyum simpul segera Boh-thian berkata, "Ting-ting Tong-tong, untuk menolong jiwaku, sebaliknya kau telah korbankan tiga jiwa yang tidak berdosa, bukankah ini ter ... terlalu kejam?"

Tiba-tiba Ting Tong menarik muka, sahutnya, "Kematian mereka itu adalah gara-garamu, mengapa aku yang disalahkan?"

"Gara-garaku?" Boh-thian mengulangi dengan bingung.

"Mengapa tidak? Bukankah kita sudah merancang dengan baik, tapi sampai detik terakhir kau tidak berani turun tangan. Kalau tidak, tentu kita berdua sudah lolos dengan selamat dan tidak perlu mengorbankan tiga jiwa orang yang tak berdosa itu."

Boh-thian pikir apa yang dikatakan si Ting Tong juga ada benarnya, seketika ia menjadi tak bisa bicara pula.

"Hahahaha! Dapat sekarang, dapat!" demikian tiba-tiba terdengar Ting Put-sam berseru dengan bergelak tertawa, "Hei, bocah she Ciok, Yaya akan mencukil matamu dan akan memotong kedua tanganmu supaya kau mati tidak dan hidup sempurna juga tidak, tapi akan menjadi seorang cacat. Asal aku tidak mencabut nyawamu, maka aku tak dapat dianggap melanggar sumpahku."

Boh-thian dan Ting Tong terkejut mendengar ucapan itu. Sebaliknya makin dipikir Ting Put-sam makin senang, berulang-ulang ia berseru, "Ya, akal bagus, akal bagus! Aku takkan membunuh kau, tapi akan membikin dia menjadi manusia bukan manusia dan setan pun bukan setan. Nah, A Tong, cara demikian tentulah boleh bukan?"

Ting Tong menjadi susah mendebatnya, terpaksa ia menjawab, "Hari kesepuluh ini toh belum berakhir, boleh jadi sebentar lagi akan bertemu dengan Pek Ban-kiam dan sekali gebrak nanti mungkin Engkoh Thian dapat mengalahkan dia."

"Hahaha! Memang betul juga!" seru Ting Put-sam sambil terbahak-bahak. "Urusan kita ini dilakukan dengan adil, maka bolehlah kakek menunggu sampai tengah malam nanti baru turun tangan."

Ting Tong menjadi serbasusah dan tak dapat menemukan

sesuatu akal untuk menyelamatkan Boh-thian dari kesukaran ini. Yang paling lucu adalah justru Boh-thian sendiri tidak sadar kalau dirinya sedang terancam elmaut sebaliknya ia malah tanya kepada Ting Tong, "Eh, Ting-ting Tong-tong, sebab apakah kau sedih, apakah ada kesukaran?"

"Tidakkah kau mendengar Yaya mengatakan akan mencukil matamu dan memotong kedua tanganmu?" omel Ting Tong dengan mendongkol.

"Ah, Yaya hanya bergurau saja untuk menakut-nakuti kau, kenapa kau anggap sungguh-sungguh?" ujar Boh-thian. "Apa sih gunanya dia mencukil mataku dan memotong tanganku?"

Dari dongkol Ting Tong menjadi gemas, pikirnya, "Dasar tolol dan sinting, kalau selama hidup ini aku ikut dia, rasanya juga tidak menyenangkan. Jika Yaya berkeras hendak membunuh dia, maka biarpun dia mampus saja sudah."

Tapi lantas teringat olehnya bahwa sang kakek sekarang takkan membunuh pemuda itu lagi, sebaliknya akan mencukil mata dan memotong kedua tangannya. Apabila dirinya kelak mendadak berubah pikiran dan terkenang pula kepada kekasih ini, padahal kedua mata dan tangannya tentu tak bisa dipulihkan kembali. Lalu apa gunanya aku bersuamikan seorang yang cacat demikian?

Begitulah Ting Tong termenung-menung memandangi bayangan sendiri yang terapung di permukaan air bersama bayangan Ciok Boh-thian, makin lama makin memanjang mereka, ternyata tanpa terasa hari sudah makin sore, sang surya sudah makin condong ke barat. Dalam kesalnya tiba-tiba terpikir pula oleh Ting Tong, "Daripada suamiku yang baik-baik dibikin cacat oleh Yaya, adalah lebih baik aku sendiri yang mengerjakan dia saja.

Ketika berpaling, dilihatnya duduk Ciok Boh-thian sedang membelakanginya, mendadak ia menjulurkan kedua tangannya terus mencengkeram ke "Leng-tay-hiat" di punggung dan "Ko-an-ki-hiat" di bagian pinggang, jurus-jurus lain yang digunakan adalah Hou-jiau-jiu dan Giok-li-cui-ciam. Memangnya Ciok Boh-thian tidak berjaga-jaga, keruan ia lantas kena dibekuk dengan mudah, seketika ia tak bisa berkutik.

Sebaliknya karena bekerjanya tenaga dalam Ciok Boh-thian, maka Ting Tong juga tergetar dan terhuyung-huyung ke belakang, hampir-hampir saja kecemplung ke dalam sungai. Cepat ia memegangi atap kolong perahu dan memaki, "Yaya segera akan mencukil matamu dan memotong kedua tanganmu, orang cacat demikian kalau hidup di dunia ini andaikan tidak membikin malu kepada Yaya juga aku si Ting-ting Tong-tong yang merasa tiada muka untuk berjumpa dengan orang. Maka tidak perlu Yaya yang turun tangan, biarlah aku sendiri yang mencukil kedua biji matamu."

Segera ia mengambil seutas tambang layar di buritan, lalu kaki dan tangan Boh-thian diringkusnya dengan kencang, bahkan ia terus membelebat Ciok Boh-thian mulai dari bahu sehingga sampai bagian kaki, ia ikat badan pemuda itu dengan tambang layar itu selingkar demi selingkar sehingga seluruhnya paling sedikit ada 50-60 lingkar, sampai akhirnya badan Ciok Boh-thian mirip sebuah lemper raksasa.

Mestinya orang yang dicengkeram Hiat-to penting seperti Ciok Boh-thian sekarang akan susah membuka suara di dalam waktu satu-dua jam. Tapi dasar tenaga dalam Boh-thian mahakuat, meski kaki dan tangannya tak bisa bergerak, tapi dia masih dapat bicara, maka katanya, "He, Ting-ting Tong-tong, apakah kau bergurau padaku?"

Walaupun demikian dia bertanya, tapi demi tampak sikap si Ting Tong yang galak dan bengis itu, diam-diam ia pun tahu gelagat jelek maka matanya telah memantulkan sinar mata yang mohon dikasihani.pTapi Ting Tong lantas menendang satu kali di pinggang pemuda itu dengan gemas, dampratnya, "Hm, kau sangka aku bergurau padamu? Kematianmu sudah di depan mata, tapi kau masih bermimpi? Huh, orang tolol sebagai kau biarpun dicincang menjadi perkedel juga pantas."

"Sret", mendadak ia lolos goloknya, ia gosok-gosok beberapa kali di pipi Ciok Boh-thian seperti orang yang sedang mengasah senjata.

"Ting-ting Tong-tong, untuk selanjutnya aku pasti akan turut kepada segala ucapanmu, hendaklah kau jangan membunuh aku," demikian Boh-thian memohon.

Tapi Ting Tong menjawab dengan sengit, "Hm, mestinya aku bermaksud menolong jiwamu, tapi kau justru tidak turut kepada pesanku, maka kau sendirilah yang cari mampus dan tak perlu menyalahkan orang lain. Kalau sekarang aku tidak membunuh kau, tentu nanti juga kau akan dibunuh Yaya. Kau adalah suamiku, bila harus dibunuh biarlah aku sendiri saja yang melakukan, kalau orang lain yang membunuh suamiku, hidupku tentu juga akan merana selamanya."

"Ampunilah diriku, bolehlah aku tidak menjadi suamimu," mohon Boh-thian.

"Upacara nikah juga sudah berjalan, masakah kau dapat membatalkan menjadi suamiku?" sahut Ting Tong. "Pendek kata, lebih baik kau tutup mulut saja, kalau rewel-rewel lagi segera kupenggal kepala anjingmu ini."

Boh-thian menjadi ketakutan dan tidak berani bersuara pula.

Maka terdengar Ting Put-sam telah berkata dengan tertawa, "Haha, bagus, bagus! Cara demikianlah baru sesuai sebagai cucu perempuannya Ting-losam. Nah, boleh lekas turun tangan saja, sekali bacok bikin dia menjadi dua potong sudah."

Si tukang perahu sampai gemetar ketakutan ketika melihat si Ting Tong mengangkat golok hendak membunuh orang, sampai-sampai kemudi yang dipegangnya menjadi menceng, perahunya menjadi oleng.

Kebetulan pada saat itu dari depan sedang meluncur tiba sebuah perahu kecil mengikuti arus sungai, karena olengnya perahu yang ditumpangi Ting Put-sam itu, segera kedua kendaraan air itu akan bertubrukan. Maka terdengar si tukang perahu di atas perahu kecil sana telah berteriak-teriak khawatir, "Hai, belokkan kemudimu! Belokkan!"

Dalam pada itu sang surya sudah hampir menghilang di ufuk barat, cahaya matahari senja menyorot di atas golok yang dipegang si Ting Tong sehingga menimbulkan sinar gemerdep yang menyilaukan matanya Ciok Boh-thian. Mendadak tangan si Ting Tong yang putih halus itu mengayun ke bawah, "plok", golok nona itu kena membacok di atas geladak perahu yang cuma beberapa senti di sisi kepala Ciok Boh-thian.

Begitu goloknya membacok papan geladak perahu, segera Ting Tong lepas tangan, dengan cepat ia angkat tubuh Ciok Boh-thian terus dilemparkan sekuat-kuatnya menuju ke kolong perahu kecil yang saat itu menyerempet lewat di sebelahnya.

Melihat cucu perempuannya mendadak main gila, dengan gusar Ting Put-sam lantas membentak, "Apa yang kau lakukan!" Cepat Ting Put-sam memburu keluar dan segera hendak menjambret tubuh Ciok Boh-thian.

Namun sudah terlambat. Arus sungai teramat kencang, kedua perahu dalam sekejap saja sudah berpisah belasan meter jauhnya, betapa pun tinggi Ginkangnya Ting Put-sam juga tak dapat melompat ke atas perahu kecil itu.

Dengan gusar ia menampar Ting Tong sekali sambil berteriak kepada si tukang perahu, "Lekas putar kemudi, putar balik ke sana dan kejar, lekas!"

Tapi arus sungai Tiangkang teramat deras, untuk memutar kemudi dalam sekejap itu bukanlah pekerjaan yang mudah.

Apalagi perahu kecil tadi meluncur dengan cepat mengikuti arus, makin lama makin cepat dan makin jauh sehingga susah dikejar lagi.

Ciok Boh-thian yang tubuhnya diringkus kencang-kencang dengan tambang layar, ketika tubuhnya d lemparkan si Ting Tong, ia merasa badannya berputar setengah lingkaran di atas udara, lalu melayang ke depan, waktu turun mukanya menghadap ke bawah, ia merasa di mana badannya jatuh adalah suatu tempat yang empuk dan tidak terasa sakit, hanya saja keadaan di situ gelap gulita, segala apa tidak kelihatan.

Tiba-tiba terdengar suara jeritan orang yang tertahan, Boh-thian sendiri tidak dapat bergerak, maka ia pun tidak berani membuka suara. Ia diam saja sampai sekian lamanya, perlahan-lahan hidungnya mengendus bau harum, rasanya seperti kembali berada di atas tempat tidur di dalam kamarnya di markas Tiang-lok-pang.

Benar juga, sesudah tenangkan diri, ia lantas merasa dirinya menggeletak di atas kasur, mukanya terbenam di atas bantal, di samping bantal terasa ada kepala seorang lain lagi yang

berambut panjang, nyata seorang wanita adanya. Keruan Boh-thian terperanjat dan menjerit.

Sekonyong-konyong Boh-thian merasa belakang lehernya ditempel sesuatu yang dingin dan rada sakit pula, ia tahu ada orang telah memasang senjata tajam di atas lehernya. Menyusul lantas terdengar suara seorang wanita telah berkata, "Siapa kau? Apa kau adalah anak muridnya siluman tua Ting Put-si?"

"Aku ... aku ...." sahut Boh-thian dengan terputus-putus, ia sendiri tidak tahu cara bagaimana harus menjawab.

Wanita itu menjadi gusar, dampratnya pula, "Kau berani menyusup ke dalam perahu kami, tentu kau bukan manusia baik-baik, biarlah nona binasakan kau saja."

Habis berkata, segera ia tambahkan tenaga tangannya sehingga Boh-thian merasa belakang lehernya kesakitan.

"Ti ... tidak, bukan aku sendiri yang datang ke sini, tapi ... tapi orang yang melemparkan aku kemari," seru Boh-thian.

"Hayo, lekas ... lekas keluar, mengapa kau menyusup ke dalam ke dalam selimutku ini?" kata wanita itu.

Waktu Boh-thian coba-coba merasakan, benar juga di depan dadanya adalah kasur, di atas punggung ada selimut, mukanya menindih bantal, malahan di dalam kolong selimut terasa masih hangat-hangat.

Kiranya lemparan Ting Tong tadi dengan tepat telah membikin Boh-thian menyusup ke dalam kolong perahu kecil ini terus masuk ke dalam kolong selimut malah, yang paling runyam adalah dari nada ucapan si wanita ini agaknya kolong selimut

ini adalah miliknya.

Coba kalau Boh-thian tidak diringkus dan dapat bergerak, tentu sejak tadi dia sudah melompat bangun dan berlari keluar. Celakanya sekarang dia tertutuk Hiat-to yang penting dan tak dapat bergerak sama sekali. Maka terpaksa ia hanya berkata, "Aku tidak dapat bergerak, aku mohon dengan sangat padamu, silakan kau pindahkan aku keluar saja, dorong aku keluar juga boleh, ya, depak aku keluar juga baik."

Tiba-tiba terdengar suara seorang wanita lain yang tua berkata di belakang sana, "Ngaco-belo apa keparat itu? Lekas bacok mampus dia saja!"

"Nenek, kalau bunuh dia, tentu di dalam kolong selimutku akan berlumuran darah, lantas ... lantas bagaimana?" demikian sahut wanita yang semula.

"Setan alas dari manakah dia?" kata si wanita tua dengan gusar. "He, keparat kau, lekas kau merangkak keluar!"

"Aku benar-benar tidak dapat bergerak," sahut Boh-thian. "Coba kalian lihat sendiri, aku telah dicengkeram orang bagian Leng-tay-hiat dan Ko-an-ki-hiat, sekujur badan diikat kencang pula dengan tali, untuk bergerak sedikit saja tidak dapat. Ai, ini nona atau nyonya, silakan lekas bangun saja, kita tidur di dalam satu kolong selimut, rasanya me ... memang kurang pantas."

"Nyonya apa? Aku masih gadis, tahu!" semprot wanita pertama tadi. "Aku sendiri pun tidak dapat bergerak. Nenek, hendaklah engkau mencarikan suatu akal bagiku saja, orang ini memang benar-benar terikat kencang dengan tali-tali."

"Ya, Lothaythay (nyonya tua), aku pun mohon padamu,

tolonglah kau menyeret aku keluar," kata Boh-thian. "Ai, aku ... aku telah membikin susah nona ini, sungguh aku merasa ... merasa tidak enak."

"Setan alas, masih bicara muluk-muluk," damprat si nenek dengan gusar.

"Nenek, bolehkah kita suruh si tukang perahu menyeretnya keluar saja," usul si nona.

"Tidak, tidak bisa, kalau tukang perahu itu sampai masuk ke sini, tentu jiwa kita akan melayang," sahut si nenek.

Diam-diam Boh-thian membatin, "Jangan-jangan Lothaythay dan nona ini pun diringkus orang dan tak bisa berkutik seperti diriku?"

Rupanya nenek itu menjadi gusar dan gelisah, tiada hentinya ia memaki, "Setan alas, keparat, mengapa kau tidak pilih perahu yang lain, tapi justru cari mampus ke sini? Sudahlah, A Siu, bunuh saja dia!"

"He, jangan, jangan! Darahku sangat kotor, tentu akan merusak kolong selimut yang harum ini. Pula ... pula kalau di kolong selimut ini terdapat mayat, tentu tidaklah baik," demikianlah Boh-thian berseru.

"Uh," hanya terdengar suara demikian, lalu Boh-thian merasa golok yang mengancam di belakang lehernya telah terangkat pergi. Ia menjadi girang, pikirnya, "Rupanya nyali nona cilik ini sangat kecil, biarlah aku menakut-nakuti dia lagi."

Maka ia lantas berkata pula, "Sekarang aku tak bisa berkutik, jika kau membunuh aku, tentu aku akan berubah menjadi mayat hidup. Wah, betapa menakutkan bila kau tidur bersama

mayat hidup. Sekarang aku tak bisa bergerak, tapi sesudah menjadi mayat hidup tentu bisa bergerak, dengan kedua tanganku yang kaku dan dingin aku akan mencekik lehermu."

Rupanya nona itu benar-benar ketakutan atas obrolan Boh-thian itu, segera ia berkata, "Tidak, aku takkan membunuh kau! Aku takkan membunuh kau!"

Selang sejenak si nona berkata pula kepada si wanita tua, "Nenek, kita harus mencari suatu akal untuk mengeluarkan dia dari sini."

"Ya, aku sedang berpikir, kau jangan banyak bersuara," sahut si nenek.

Dalam pada itu hari sudah malam, di dalam kolong perahu keadaan gelap gulita. Meski Boh-thian berada di dalam selimut bersama si nona, tapi karena waktu dia dilempar masuk kebetulan menceng di samping, maka tidak sampai menyentuh badan nona itu. Dalam kegelapan sekarang dapat didengarnya suara napas si nona yang memburu, nyata nona itu sangat khawatir dan cemas.

Sampai agak lama, si nenek tetap tidak mendapatkan sesuatu akal apa-apa. Pada saat itulah mendadak dari arah sungai sana terdengar suara suitan melengking tajam yang menyeramkan.

Belum lenyap suara suitan itu, terdengarlah suara orang bergelak tertawa panjang, suaranya serak tua. Sambil tertawa orang tua itu pun berseru, "Siau-jui, aku telah tunggu kau sehari semalam, kenapa baru sekarang kau tiba?"

"Wah, celaka, nenek! Siluman tua itu telah memapak datang, lantas bagaimana tindakan kita?" tanya si nona dengan khawatir.

Si nenek mendengus sekali, katanya, "Kau jangan bersuara lagi. Aku sedang mengumpulkan tenaga, asal aku bisa bergerak sedikit saja segera aku akan ... akan terjun ke dalam sungai daripada dihina oleh siluman tua itu."

"Jangan ... jangan, nenek," kata si nona dengan cemas.

"Sudah kukatakan jangan bersuara, masih kau mengganggu aku lagi," semprot si nenek. "Nanti kalau nenek terjun ke dalam sungai, kau akan ikut aku apa tidak?"

Untuk sejenak si nona merasa sangsi, akhirnya ia menjawab, "Aku ... aku akan mati bersama nenek saja."

"Baik!" kata si nenek. Habis ini ia lantas tidak bicara lagi.

Boh-thian sendiri pernah dua kali merasakan ketika Lwekangnya "tersesat", pikirnya, "Kiranya Lothaythay dan nona ini juga mengalami nasib seperti diriku, melatih Lwekang dan tersesat sehingga tak bisa bergerak. Celakanya pada saat ini musuhnya telah mengejar tiba, keadaan mereka benar sangat sulit."

Dalam pada itu suara si orang tua tadi terdengar pula dari hilir sungai sana, "Sekarang boleh kau pilih, mau tanding pedang boleh, mau adu kepalan juga jadi, Ting-losi pasti akan mengiringi, kau, kita boleh bertempur tiga hari tiga malam barulah menyenangkan. Nah, Siau-jui, mengapa kau tidak menjawab?"

Dari suara orang tua itu rasanya jaraknya sekarang sudah semakin mendekat lagi. Selang tak lama, mendadak terdengar suara gemerencing rantai besi, menyusul lantas terdengar suara gedubrak yang keras, suatu benda yang berat telah jatuh

di atas perahu si nenek. Kiranya dari kapal yang memapak dari depan itu telah dilemparkan sebuah jangkar berantai. Seketika Boh-thian merasa badannya miring sebelah, rupanya perahunya menjadi doyong karena tertimpa jangkar yang berat itu.

"Hei, hei! Mau apa itu?" demikian si tukang perahu berteriak-teriak kaget.

Karena miringnya perahu, badan Boh-thian lantas menggelinding ke samping, sebaliknya si nona juga lantas menggelinding dan bersandar di badan pemuda itu.

"Wah, ini ... ini ...." demikian Boh-thian ingin minta si nona jangan menempelkan tubuhnya itu, tapi segera teringat nona itu pun serupa dirinya dalam keadaan tak bisa berkutik maka kata-kata yang akan diucapkan itu lantas ditelan kembali.

Dalam pada itu terasa ada orang melompat ke atas perahu mereka, hanya sekejap saja imbangan perahu itu sudah pulih kembali.

"Siau-jui," terdengar seorang tua tadi berkata di haluan perahu, "sekarang aku sudah datang, apakah kita akan segera bertanding?"

"Eh, jangan kau main begitu, kedua perahu bisa berjungkir semua," seru si tukang perahu di buritan dengan khawatir.

Si orang tua menjadi gusar, "Keparat, tutup bacotmu!" Segera ia angkat jangkar tadi dan dilemparkan kembali.

Begitu dua perahu terpisah, segera terhanyut ke hilir semua mengikuti arus.

Melihat betapa hebat tenaga orang itu, jangkar besi yang bobotnya beberapa ratus kati dilemparkan kian kemari dengan seenaknya saja, keruan si tukang perahu ternganga kaget dan tak berani bersuara lagi.

"Nah, Siau-jui, aku telah berada di haluan perahumu, lekas keluar," demikian kata si kakek pula dengan tertawa. "Aku takkan tertipu olehmu, aku tak mau masuk ke kolong perahu yang mungkin telah kau siapkan perangkap."

Mendengar itu Boh-thian dan kedua wanita berada di dalam kolong perahu itu menjadi lega hatinya. Mereka pikir kalau kakek itu tidak mau masuk ke kolong perahu, itu berarti dapat mengulur tempo lebih lama lagi.

Tapi Boh-thian lantas teringat lagi bila nanti si wanita tua sudah dapat mengumpulkan sedikit tenaga saja tentu akan terjun ke dalam sungai bersama si nona cilik ini. Walaupun Boh-thian belum pernah kenal kedua wanita itu, bahkan si nenek berulang-ulang ingin membunuhnya, namun dasar sifat Boh-thian memang baik, ia tidak tega menyaksikan nenek dan cucu perempuan itu mati secara mengenaskan.

Kebetulan saat itu telinga si nona terletak di sisi mulutnya, segera ia membisikkannya, "Nona, kau harus minta nenekmu jangan terjun ke sungai untuk membunuh diri."

"Dia ... dia takkan menurut, beliau pasti akan terjun," sahut si nona dengan perlahan. Saking sedihnya air matanya lantas bercucuran.

Sekali air mata sudah bercucuran, maka susah dihentikan lagi, nona itu lantas menangis tersedu-sedu, air matanya membasahi pula pipi Boh-thian.

"Ma ... maafkan aku, air ... air mataku telah membikin kotor mukamu," kata si nona dengan suara parau. Nyata nona ini mempunyai perangai yang sangat lemah lembut dan halus budi.

"Ai, nona jangan main sungkan-sungkan, hanya air mata saja tidak apa-apa," sahut Boh-thian.

"Sesungguhnya aku tidak mau mati," kata si nona pula dengan perlahan. "Tetapi orang di haluan perahu itu sangat kejam, nenek bilang lebih suka mati juga tidak sudi ditawan olehnya. O, maaf, air mataku ... ah, kenapa kau pun menangis juga?"

"Aku menjadi terharu atas tangisanmu, maka aku pun ikut-ikut menangis," sahut Boh-thian.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara orang berbangkit, di pojok kolong perahu ada bayangan seorang telah berduduk.

Semula Ciok Boh-thian mestinya berada dalam keadaan tengkurap, tapi sesudah menggelinding, badannya sekarang menjadi miring. Maka waktu melihat orang itu berduduk, ia menjadi khawatir, dengan suara terputus-putus ia membisiki si nona, "Ne ... nenekmu sudah dapat bergerak dia ... dia telah berduduk."

Nona itu berseru khawatir, segera ia bermaksud memegangi Boh-thian. Tapi dia sendiri tak bisa berkutik, bahkan satu jari saja tak bisa bergerak, maka hanya hatinya yang gelisah, tapi tak dapat berbuat lain.

Selang sejenak, terdengar Boh-thian membisikinya lagi, "Dia ... dia telah menjulurkan tangannya hendak menjambret kau."

"Lekas ... lekas kau suruh dia jang ... jangan pegang diriku ...

aku takut ....” seru si nona. Tapi pada saat itu juga punggungnya lantas terasa dicengkeram oleh sepasang tangan.

Karena tak bisa bergerak, terpaksa Boh-thian hanya berseru, “Lothaythay, jangan kau mencengkeramnya, dia tak mau mengiringi kau terjun ke dalam sungai. Tolong, tolong!”

Si kakek yang berada di haluan perahu itu menjadi heran ketika mendadak terdengar suara seorang pemuda dari dalam kolong perahu, bentaknya, “Siapa itu yang bergembar-gembor?”

Cepat Boh-thian menjawab, “Lekas kau masuk kemari, lekas tolong orang. Lothaythay tidak dapat menandingi kau, dia hendak terjun ke sungai untuk membunuh diri.”

Rupanya si kakek menjadi terkejut, segera ia menghantam sehingga atap perahu tersingkap separuh, segera tangannya mencengkeram sehingga lengan si nenek kena dipegangnya. Hawa murni si nenek yang sudah terkumpul sedikit itu lantas buyar seketika terus roboh terkulai.

Si kakek menjadi terkejut sesudah memegang nadi si nenek, cepat ia tempelkan tangannya ke punggung si nenek, katanya dengan khawatir, “He, Siau-jui, apakah kau melatih Lwekang dan sesat jalannya? Mengapa tidak kau katakan sejak tadi, tapi sengaja bertahan.”

“Lepaskan diriku, jangan kau pedulikan diriku! Lekas enyah dari sini!” seru si nenek dengan napas terengah-engah.

“Denyut nadimu tak teratur, keadaanmu sangat berbahaya, kalau tidak segera ditolong mungkin ... mungkin bisa cacat untuk selamanya. Biarlah aku membantu kau,” demikian kata si kakek.

Tapi si nenek menjawab dengan gusar, "Tidak, tidak perlu bantuanmu! Jika kau sentuh badanku lagi, biarpun aku tak bisa bergerak, segera juga aku akan menggigit putus lidahku untuk membunuh diri."

Si kakek kenal watak si nenek yang keras, berani berkata dan berani berbuat. Terpaksa ia membujuknya pula, "Denyut nadimu di bagian tangan semuanya kacau tak keruan, untuk ini ...."

"Kau tak perlu urus," sahut si nenek. "Kau berkeras ingin menangkan diriku. Sekarang aku melatih Lwekang dan tersesat, bukankah menjadi lebih baik bagimu dan terpenuhi cita-citamu?"

"Kita jangan bicara soal ini," ujar si kakek. "A Siu, kenapakah kau? Lekas kau menghibur nenekmu. Eh, ken ... kenapa kau tidur di situ bersama seorang lelaki? Apakah dia kekasihmu?"

"Bu ... bukan!" A Siu dan Boh-thian menjawab berbareng. "Kami tak bisa bergerak sama sekali."

Si kakek merasa heran dan geli pula. Segera ia seret Ciok Boh-thian keluar.

Tak terduga seluruh badan Boh-thian terikat dengan kencang oleh tambang sehingga kaku lempeng, pinggang tak bisa membungkuk, tangan tak bisa melengkung, karena diseret, seketika tubuhnya terangkat menegak ke atas sehingga membuat kaget si kakek. Sesudah jelas duduknya perkara, kakek itu terbahak-bahak geli, katanya, "A Siu, apa kau kelaparan, maka kau menyimpan sebuah lemper raksasa di kolong selimutmu?"

"Bukan," sahut si A Siu cepat," dia ... dia melayang masuk sendiri dari luar dan bukan ... bukan aku yang menyimpannya."

"Kau sendiri juga tidak bisa bergerak, apakah kau pun ingin menjadi lemper raksasa?" kata si kakek.

Mendadak si nenek membentak dengan bengis, "Jangan kau coba menyentuh A Siu atau segera aku mengadu jiwa dengan kau."

"Baik, aku takkan menyentuh dia," sahut si kakek. Lalu ia menoleh kepada si tukang perahu dan berkata, "Juru mudi, putar haluan, pasang layar, kalau aku suruh kau berhenti harus segera berhenti!"

Si tukang perahu tidak berani membangkang, terpaksa ia menurut segala perintah itu.

"Apa yang hendak kau lakukan?" seru si nenek dengan gusar.

"Aku akan membawa kau ke Pik-lwe-san untuk merawat kau dengan baik-baik," sahut si kakek.

"Tidak, mati pun aku takkan ke Pik-lwe-san (gunung keong hijau)," bantah si nenek. "Aku toh tidak kalah padamu, mengapa kau memaksa aku datang ke sarang anjingmu?"

"Bukankah kita sudah berjanji akan bertanding di sungai Tiangkang ini. Kalau aku kalah, aku akan datang ke rumahmu dan menyembah padamu. Sebaliknya kalau kau kalah, kau harus ikut ke rumahku. Sekarang aku tak peduli apakah kau melatih Lwekang dan tersesat atau kau kalah bertempur, pendek kata sekali ini kau harus ikut aku ke Pik-lwe-san."

"Tidak, aku tidak mau ke sana! Tidak ...." baru sekian si nenek

menjerit dengan murka, mendadak napasnya menjadi sesak, orangnya lantas pingsan.

"Hahaha! Mau tidak mau kau harus ikut aku ke sana," kata si kakek dengan tertawa. "Hari ini sudah terang kau tak berkuasa lagi."

"Eh, kalau dia tidak mau pergi, mana boleh kau memaksa orang?" demikian Boh-thian telah menimbrung.

Si kakek menjadi gusar, "Siapa suruh kau ikut-ikut kentut?" bentaknya, berbareng ia menampar ke muka Ciok Boh-thian.

Tampaknya pemuda itu pasti akan puyeng tujuh keliling kena tempelengan itu, boleh jadi giginya bisa rontok pula semua. Tapi sekilas tiba-tiba si kakek melihat di pipi Boh-thian terdapat sebuah cap tangan yang hitam gosong, ia menjadi tertegun dan menahan pukulannya. Katanya dengan tertawa, "Aha, lemper raksasa, kukira siapa yang meringkus kau sedemikian rupa, kiranya adalah perbuatan aku punya cucu keponakan perempuan yang nakal itu. Bekas tamparan di mukamu ini bukankah adalah pukulan cucu keponakan perempuan?"

"Cucu keponakan perempuanmu?" Boh-thian menegas dengan bingung.

"O, barangkali kau belum tahu siapa diriku ini? Aku adalah Ting Put-si, cucu keponakan perempuanku ialah ...."

"Ah, benar, Ting-ting Tong-tong adalah cucu keponakan perempuanmu," demikian sela Boh-thian. "Ya, memang si Ting-ting Tong-tong yang telah menampar pipiku ini. Dia pula yang telah meringkus aku dengan tali tadi."

**Bab 20. Ciok Boh-thian Mengalahkan Ting Put-si**

"Hahahaha! Memangnya aku sudah menduga di dunia ini selain si budak cilik A Tong itu tiada anak perempuan yang demikian nakalnya," kata Ting Put-si dengan tertawa terpingkal-pingkal. "Ehm, bagus! Sebab apakah dia meringkus kau sekencang ini?"

"Kakeknya hendak membunuh aku, katanya ilmu silatku terlalu rendah, aku dikatakan tolol dan sinting," tutur Boh-thian.

"Hahahaha!" Ting Put-si terpingkal-pingkal pula sampai menungging dan memegangi perutnya yang sakit. "Orang yang hendak dibunuh Losam, sekarang telah kepergok oleh Losi, maka ... hahahaha!"

"Kau juga hendak membunuh aku?" tanya Boh-thian dengan khawatir.

"Pikiran Ting-losi di dunia ini siapakah yang dapat menerka?" ujar Ting Put-si. "Kau mengira aku hendak membunuh, tapi aku justru tidak mau membunuh."

Habis berkata ia lantas mencengkeram tengkuk Ciok Boh-thian dan ditegakkan. Telapak tangan kanan setajam pisau lantas bekerja berulang-ulang ia memotong tambang layar yang meringkus badan Boh-thian itu sehingga berpuluh-puluh potong tali lantas jatuh semua dalam keadaan terputus-putus.

"Wah, Loyacu, kepandaianmu ini benar-benar sangat lihai. Kepandaian apakah ini namanya?" puji Boh-thian.

Dasar watak Ting Put-si memang suka dipuji dan suka menang, pujian Ciok Boh-thian itu telah membuatnya senang tidak kepalang. Sahutnya, "Kepandaianku ini sudah tentu sangat hebat, di dunia ini mungkin tiada orang kedua lagi yang dapat menandingi kepandaian Ting Put-si ini. Tentang nama

kepandaian ini ....”

Mendengar bualan Ting Put-si itu, si nenek yang baru saja siuman kembali segera mengejeknya, “Hm, tikus naik di atas meja, membual dan memuji diri sendiri! Kepandaian Gway-to-cam-loan-moa (pisau cepat memotong tali rami) seperti itu asal orang yang pernah belajar dua-tiga jurus saja tentu akan dapat memainkannya. Kenapa mesti dibuat heran?”

“Fui!” semprot Ting Put-si. “Asal orang yang pernah belajar dua-tiga jurus saja akan dapat memainkan jurus Gway-to-cam-loan-moa ini? Nah, boleh coba kau memainkannya sekarang juga!”

“Kau tahu aku tak bisa bergerak, maka sengaja bicara seenaknya,” sahut si nenek. “He, Lemper raksasa, biarlah kukatakan padamu, jurus ‘Gway-to-cam-loan-moa’ ini di mana-mana dapat kau saksikan, setiap penjual obat di pasar, asal kau memberi dia satu-dua picis dan suruh dia memainkan jurus ini, maka dia tentu akan memainkannya bagimu, tanggung caranya serupa dengan gerakan tua bangka ini tadi. Jurus ini adalah kepandaian yang tak berarti, setiap penipu di dunia ini tentu juga bisa, kenapa mesti dibuat heran?”

Ting Put-si paling benci kalau orang mengolok-olok kepandaiannya, sekarang ucapan si nenek sedemikian menghinanya, keruan ia menjadi murka, kontan tangannya mencengkeram ke pundak si nenek.

“He, jangan main kasar!” seru Boh-thian dan cepat tangannya memotong ke pergelangan tangan Ting Put-si, yang digunakan adalah jurus “Pek-ho-jiu” (cakar bangau putih) dari ke-18 jurus Kim-na-jiu-hoat ajaran si Ting Tong.

Kiranya sudah cukup lama dia punya Hiat-to dicengkeram oleh

si Ting Tong, dengan Lwekangnya yang kuat, Hiat-to yang tertutuk itu sudah punah dengan sendirinya, sekarang tali layar yang meringkusnya itu sudah putus semua, darah telah jalan lancar kembali, maka seketika ia dapat bergerak dengan bebas.

Tangkisan Boh-thian itu membuat Ting Put-si bersuara heran. Segera ia memutar tangannya untuk menggaet lengan pemuda itu.

Namun Boh-thian sudah hafal sekali meyakinkan ke-18 jurus Kim-na-jiu-hoat itu, segera ia pun ganti serangan, telapak tangan kiri memukul, jari tangan kanan dipakai mencolok kedua mata lawan.

"Bagus! Ini adalah Kim-na-jiu-hoat ajaran Losam!" bentak Ting Put-si. Berbareng kedua tangannya menolak ke depan untuk menahan kedua tangan pemuda itu.

Tapi mendadak kedua tangan Ciok Boh-thian memutar dari kedua samping untuk menggecek Thay-yang-hiat di kedua pelipis lawan. Namun secepat kilat kedua tangan Ting Put-si menerobos dari bawah ke atas terus menyampuk keluar sehingga kedua lengan Ciok Boh-thian terketuk.

Disangkanya benturan tangan itu pasti akan membuat lengan Ciok Boh-thian patah seketika. Tak terduga begitu keempat lengan beradu, Boh-thian tetap berdiri tegak tanpa bergerak. Sebaliknya Ting Put-si sendiri merasa tubuh bagian atas seakan-akan kaku semua, "krak", tanpa merasa sebuah papan perahu telah patah kena diinjaknya, badan perahu itu pun terombang-ambing ke kanan dan ke kiri beberapa kali.

Sama sekali Ting Put-si tidak menduga bahwa bocah tolol ini memiliki tenaga dalam sedemikian hebatnya, cepat ia mundur

selangkah supaya tidak kejeblos ke dalam lubang papan yang patah itu sambil bersuara heran lagi.

Semula Ting Put-si bersuara heran karena di luar dugaannya Ciok Boh-thian ternyata mahir menggunakan Kim-na-jiu-hoat dari keluarga Ting. Tapi ia bersuara heran pula dengan terkejut karena getaran tenaga dalam pemuda itu telah membuatnya mundur selangkah dan mematahkan papan perahu, ia merasa Lwekang anak muda ini benar-benar luar biasa dan susah di ukur. Sungguh susah dimengerti entah dari manakah mendadak bisa muncul seorang jago muda yang memiliki ilmu silat setinggi ini?

Walaupun benturan tangan tadi Ting Put-si tidak mengeluarkan seluruh tenaganya, tapi pihak lawan seakan-akan tidak merasakan apa-apa, sebaliknya dirinya telah menginjak patah papan perahu, hal ini boleh dikata dirinya sudah kalah satu jurus. Pemuda ini sedemikian lihainya, mengapa kena ditangkap oleh Ting Tong? Bahkan kena ditampar pula? Begitulah seketika Ting Put-si menjadi ragu-ragu dan sangsi.

Di sebelah sana si nenek juga heran dan terkejut. Tapi setiap ada kesempatan untuk mengolok-olok Ting Put-si selalu digunakannya dengan baik, maka ia lantas tertawa. Sesudah terbahak-bahak beberapa kali, maksudnya hendak bicara, tapi seketika napasnya menjadi sesak dan susah mengeluarkan suara, terpaksa ia berkata dengan perlahan-lahan, "Hahaha! Ter ... ha ... dap seorang bocah ... bocah tolol saja tidak ... tidak bisa ...."

Ting Put-si menjadi gusar, teriaknya, "Biarlah aku mewakilkan kau bicara saja. Kau hendak bilang: Terhadap seorang bocah tolol saja tidak bisa menang bukan?"

Nenek itu tersenyum simpul dan manggut-manggut

membenarkan.

Tiba-tiba Ting Put-si berpaling kepada Ciok Boh-thian, tanyanya, "Hei, Lemper raksasa, siapakah gurumu?"

Boh-thian menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, ia pikir meski Cia Yan-khek dan si Ting Tong pernah mengajarkan ilmu silat padanya, tapi mereka bukanlah gurunya yang resmi, maka jawabnya, "Aku tidak punya guru."

"Ngaco-belo, habis kau punya Kim-na-jiu-hoat ini kau mencuri belajar dari mana?" bentak Ting Put-si.

"Aku tidak mencuri belajar, tapi si Ting-ting Tong-tong yang mengajarkan aku selama sepuluh hari," sahut Boh-thian. "Si Ting Tong bukan guruku, tapi adalah ... adalah ...."

Mestinya ia ingin menerangkan bahwa "dia adalah istriku", tapi ia merasa tidak enak, maka tidak diucapkannya.

Ting Put-si menjadi gusar, ia memaki, "Keparat, kau bilang Kim-na-jiu-hoat ini si Ting Tong yang mengajarkan kau? Huh, ngaco-belo!"

Dalam pada itu napas si nenek sudah teratur kembar, segera ia menyindir lagi, "Orang Kangouw suka mengatakan bahwa 'Kedua jago keluarga Ting, yang satu adalah kesatria dan yang lain adalah babi'. Sekarang dengan mataku sendiri aku telah menyaksikannya dan nyata memang tidak salah kabar orang Kangouw itu."

Ting Put-si berjingkrak marah-marah, teriaknya, "Bilakah orang Kangouw mengatakan demikian? Huh, pasti kau sendiri yang membuat-buatnya. Coba katakan, siapa yang kesatria dan siapa yang babi? Ilmu silatku lebih tinggi daripada Losam,

siapa orangnya di dunia persilatan yang tidak tahu hal ini?"

Si nenek tidak berani bicara terlalu buru-buru, maka dengan sekata demi sekata ia menjawab, "Si Ting Tong adalah cucu perempuannya Ting-losam.

"Kepandaian Ting-losam diajarkan kepada putranya, putranya mengajarkan kepada putrinya si Ting Tong itu dan akhirnya si Ting Tong mengajarkan pula kepada bocah dogol ini. Malahan bocah dogol ini cuma belajar sepuluh hari saja sudah mengalahkan Ting Put-si.

"Nah, boleh kau coba minta pertimbangan setiap orang di dunia ini, sia ... siapakah ...." sampai di sini napasnya kembali sesak lagi dan susah meneruskan.

Ting Put-si menjadi tidak sabaran lagi, segera ia menyambung, "Biarlah kuwakilkan bicara, 'Siapakah sebenarnya yang kesatria dan siapa yang babi? Sudah tentu Ting-losam adalah kesatria dan Ting-losi adalah babi', bukan?"

"Ya, asal ... asal kau tahu saja," kata si nenek sambil memanggut dan tersenyum-senyum ejek.

Walaupun suara si nenek sangat lemah tapi bagi pendengaran Ting Put-si terasa sangat menusuk, teriaknya pula, "Siapa bilang si Lemper raksasa ini telah mengalahkan Ting Put-si? Hayo, mari, mari, boleh kita coba-coba lagi! Kalau aku tidak ...."

Mestinya ia hendak mengatakan, "Kalau aku tidak menghantam kau masuk ke dalam sungai di dalam 3 jurus saja, biarlah aku menyembah padamu" dan lain-lain lagi. Tapi sebelum diucapkan ia lantas ingat ilmu silat Ciok Boh-thian yang susah diduga itu, jangan-jangan di dalam tiga jurus tidak dapat

merobohkan dia, kan urusan bisa runyam? Kalau menyatakan "di dalam sepuluh jurus", rasanya juga tidak meyakinkan, sebaliknya kalau bilang "di dalam 50 jurus" rasanya terlalu banyak, masakah dirinya sebagai seorang tokoh ternama harus memerlukan 50 jurus baru dapat mengalahkan murid cucu keponakan perempuan sendiri, lalu apakah dirinya masih dapat disebut sebagai kesatria?

Sedikit Ting Put-si merandek saja, kesempatan itu lantas digunakan si nenek untuk mengejeknya pula, "Boleh kau katakan jika di dalam 200 jurus kau tidak mengalahkan dia, maka kau akan menyembah dan mengangkat dia sebagai ...."

"Mengangkat dia sebagai guru, demikian hendak kau katakan bukan?" teriak Ting Put-si dengan murka. Berbareng ia terus meloncat ke atas, dari udara kedua tangannya lantas menghantam kepala dan pundak Ciok Boh-thian.

Walaupun Boh-thian telah mempelajari ke-18 jurus Kim-na-jiu-hoat, tapi dia hanya dapat mematahkan serangan-serangan si Ting Tong saja, cara belajarnya bukan cara yang hidup, cara menggunakannya juga tidak bisa cara hidup.

Maka ketika melihat kedua tangan Ting Put-si menghantam dari atas, ia menjadi kelabakan, terpaksa ia menjulurkan kedua tangan ke atas untuk melindungi kepalanya sendiri.

Pada saat lain "Tay-cui-hiat" di kuduknya lantas terasa sakit dan ditumbuk oleh suatu tenaga yang kuat, nyata telah kena pukulan lawan.

Tay-cui-hiat itu adalah Hiat-to penghubung antara urat-urat nadi kaki dan tangan, dari situ seketika timbul tenaga reaksi yang mahakuat. Kontan Ting Put-si merasa seluruh badannya tergetar, tubuhnya lantas terpental balik. Waktu dia pandang

Ciok Boh-thian, pemuda itu ternyata tenang-tenang saja seperti tidak terjadi apa-apa.

Meski serangan ini tepat mengenai Ciok Boh-thian, namun Ting Put-si sendiri malah terpental mundur, maka tidak dapat dianggap kalah atau menang.

Tapi si nenek sudah lantas menyindir lagi, "Ting-losi, orang sengaja membiarkan seranganmu mengenai dia, tapi kau sendiri malah terpental, sungguh terlalu tidak becus. Teranglah hanya satu jurus saja kau sudah kalah."

"Mana bisa aku kalah? Ngaco-belo!" sahut Ting Put-si dengan gusar.

"Umpama kau belum kalah, maka boleh coba membiarkan dia menghantam kau punya Tay-cui-hiat, bila kau tidak mampus dan dapat pula membikin dia terpental mundur maka kalian dapat dianggap seri, sama-sama kuat."

Diam-diam Ting Put-si memikir, dengan tenaga dalam anak muda yang mahakuat ini, bila aku punya Tay-cui-hiat kena dihantam, andaikan tidak binasa juga pasti terluka parah. Maka lantas jawabnya, "Tanpa sebab buat apa aku membiarkan diriku dihantam? Kalau perlu kau punya Tay-cui-hiat boleh coba kuhantam saja."

"Huh, memangnya aku sudah tahu si 'Ting babi' adalah pengecut, hanya mau menang sendiri, kalau disuruh bertanding secara kesatria tentu tidak berani," jengek si nenek.

Ting Put-si menjadi bungkam karena sindiran si nenek kena betul isi hatinya. Dasar dia memang suka unggul, biarpun kalah bicara juga tidak mau tunduk. Segera ia berkata lagi kepada Boh-thian, "Marilah kita coba-coba lagi!"

"Tidak," sahut Boh-thian. "Aku hanya belajar sedikit kepandaian kepada Ting-ting Tong-tong, ilmu silat lain aku tak paham sama sekali. Serangan-seranganmu yang ruwet tadi aku tak dapat menangkisnya. Maka, biarlah anggap kau yang menang dan tak perlu bertanding lagi."

"Anggap kau yang menang", kata-kata ini sangat menusuk telinga Ting Put-si. Segera ia berseru, "Kalau kalah bilang kalah, kalau menang ya menang, mengapa pakai anggap atau tidak anggap? Sekarang aku akan membiarkan kau menyerang dahulu. Nah, lekas kau mulai!"

"Tidak, aku tidak bisa," sahut Boh-thian sambil menggeleng.

Ting Put-si menjadi murka, apalagi dari samping si nenek masih terus tertawa mengejeknya, segera ia memaki, "Anak bedebah, kau tidak bisa, biar aku mengajar kau. Nah, lihatlah yang jelas, jika kau memukul padaku cara demikian, aku lantas begini menangkisnya, menyusul aku balas menyerang kau, kau lantas mengegos ke samping dan batas memukul aku dengan kepalan kiri."

Disuruh belajar memang Ciok Boh-thian sangat cepat memahaminya. Maka ia lantas menurutkan gaya yang diajarkan Ting Put-si, ia menyerang dahulu, lalu Ting Put-si balas menghantam.

Baru saja mereka bergebrak empat jurus, ketika Ting Put-si memukul pula maka Boh-thian tidak tahu cara bagaimana menangkisnya lagi, terpaksa dia terdiri tegak dan berkata, "Bagaimana aku harus terbuat? Aku tidak tahu lagi."

Ting Put-si merasa geli dan mendongkol pula, katanya, "Kalau semuanya harus aku yang mengajarkan, lalu bertanding apa

lagi?”

“Memangnya aku bilang tak perlu bertanding dan anggap saja kau yang menang,” sahut Boh-thian.

“Tidak, tidak bisa,” kata Put-si. “Jika aku tidak menangkan kau dengan sungguh-sungguh, selama hidup ini tentu aku akan ditertawai Siau-jui dan dianggap sebagai babi dan pengecut. Nah, ingatlah yang baik, bila aku sampai memukul begini, maka kau tidak perlu menangkis, tapi menggeser maju terus balas menusuk perutku dengan jarimu. Serangan balasan ini sangat lihai dan terpaksa aku harus menarik kembali pukulanku untuk menghindari seranganmu.”

Begitulah Ting Put-si sambil berkata sambil bergaya memberi contoh, Ciok Boh-thian juga mengingatnya dengan baik. Sesudah paham lalu kedua orang bergebrak lagi dari permulaan jika sudah terpakai habis jurus-jurus ajaran Ting Put-si, lalu Boh-thian berhenti dan terpaksa Put-si mengajarkan lagi, lalu mulai bergebrak dan begitu seterusnya sehingga tanpa merasa lelah berlangsung sampai ratusan jurus, tapi Ting Put-si tetap susah merobohkan Boh-thian, walaupun jurus-jurus yang digunakan anak muda itu adalah ajarannya.

Lama-kelamaan Ting Put-si menjadi gelisah. Apalagi si nenek masih terus mencemoohkan dari samping, sehingga Ting Put-si tidak berani main licik, terpaksa ia mengajarkan jurus-jurus serangannya dengan sungguh-sungguh. Dasar ingatan Boh-thian sangat baik, Lwekangnya sangat kuat pula, terpaksa Ting Put-si harus melayani dengan semangat, pertarungan demikian menjadi tidak kalah hebatnya daripada dahulu tatkala dia bertanding melawan si nenek.

Sesudah beberapa puluh jurus lagi, sementara itu fajar sudah menyingsing. Ting Put-si menjadi tidak sabar lagi, mendadak

ilmu pukulannya berganti, ia mengeluarkan jurus "Kat-ma-peng-coan" (kuda haus berlari ke sumber air) yang telah diajarkan permulaan tadi, mendadak ia menubruk maju sambil menghantam.

"He, he! Salah! Urut-urutannya salah!" teriak Boh-thian.

"Peduli urut-urutannya salah apa segala? Asal jurus yang pernah kuajarkan saja tadi kan sudah jadi?" sahut Ting Put-si.

Namun demikian Boh-thian juga belum lupa harus mematahkan serangan Ting Put-si itu dengan jurus "Hun-tiap-pian-hui" (kupu-kupu terbang menari di angkasa) ajaran Ting Put-si tadi, cepat ia melompat ke samping.

Menurut rekaan Ting Put-si, asal pemuda itu didesak mundur sehingga kecemplung ke dalam sungai, maka itu berarti dia sudah menang dan betapa pun Siau-jiu (si nenek) tiada alasan untuk menyindirnya lagi. Maka cepat ia mendesak maju, dengan jurus "Heng-sau-jian-kun" (menyapu seribu prajurit), kedua tangannya berbareng memotong dari samping.

Tapi Boh-thian lantas menggunakan jurus "Ho-hong-se-uh" (angin halus hujan gerimis) untuk menghindarkan serangan lawan yang membadai. Namun terpaksa ia mesti mundur lagi setindak sehingga sebelah kakinya telah menginjak di atas tepi perahu.

Ting Put-si sangat girang. "Turunlah!" bentaknya sambil menyerang dengan gerak tipu "Ciong-koh-ce-bin" (genderang menggema serentak), kedua kepalan sekaligus hendak menghantam kedua pelipis Ciok Boh-thian.

Kalau menurut kepandaian ajaran Ting Put-si tadi, maka Boh-thian terpaksa harus melangkah mundur untuk memberi

tangkisan. Akan tetapi sekarang dia tiada jalan mundur lagi, kalau melangkah mundur berarti terjerumus ke dalam sungai. Dalam gugupnya tanpa pikir lagi Boh-thian lantas menggunakan kepandaian yang paling dipahami ajaran si Ting Tong dahulu, segera ia menggeser ke samping sehingga berbalik berada di belakang Ting Put-si, berbareng tangan kanan menggunakan jurus "Hou-jiau-jiu" untuk mencengkeram "Leng-tay-hiat" dan tangan kiri memakai jurus "Giok-li-cui-ci-am" untuk memegang "Koan-ki-hiat" sekali tangannya kena memegang sasarannya, seketika pula tenaga dalamnya yang mahadahsyat juga bekerja.

Tanpa ampun lagi Ting Put-si menjerit sekali, kontan ia roboh terkulai di atas geladak perahu.

Padahal biarpun Lwekang pemuda itu teramat kuat, betapa pun juga susah merobohkan Ting Put-si yang tergolong jago kawakan itu. Soalnya Ting Put-si terlalu memandang enteng kepada Boh-thian, disangkanya pemuda itu pasti akan menggunakan jurus ajarannya untuk menangkis serangannya, untuk mana pemuda itu pasti akan terdesak masuk ke dalam sungai. Tak terduga olehnya bahwa pemuda dogol ini mendadak bisa ganti tipu serangan, bahkan yang digunakan adalah tipu serangan yang telah dipelajarinya dengan masak betul sehingga Ting Put-si sama sekali tiada kesempatan untuk menghindar, malahan tenaga dalam Ciok Boh-thian juga sedemikian lihainya sehingga Ting Put-si tak dapat menahannya.

Kejadian di luar dugaan ini, bukan saja Ting Put-si dan Ciok Boh-thian sendiri terkejut, bahkan si nenek juga melongo kaget. Tapi ia lantas terbahak-bahak beberapa kali, tiba-tiba napasnya sesak, lalu jatuh pingsan lagi dengan mata mendelik.

Keruan Boh-thian terperanjat, cepat ia berseru, "He,

Lothaythay, ken ... kenapakah kau?”

Si nona yang tak bisa berkutik dan berada di dalam kolong perahu itu dengan sendirinya tidak dapat mengikuti apa yang terjadi di luar itu, ketika mendengar suara seruan Boh-thian yang gugup itu, segera ia bertanya, “Toako itu, bagaimanakah dengan nenekku?”

“Dia ... dia telah pingsan,” sahut Boh-thian dengan tak lancar. “Sekali ini tampaknya ... tampaknya agak berat, mungkin ... mungkin susah sadar kembali.”

“Ha, kau maksudkan nenek telah ... telah meninggal?” tanya si nona dengan khawatir.

Boh-thian coba memeriksa pernapasan hidung si nenek, lalu menjawab, “Napasnya sih masih bekerja, cuma ... cuma melihat gelagatnya agak ... agak berat.”

“Berat bagaimana?” tanya pula si nona.

“Wajahnya pucat sebagai mayat,” tutur Boh-thian. “Ah, biarlah aku memondong kau keluar untuk melihatnya sendiri.”

Sebenarnya si nona merasa rikuh dipondong pemuda itu, tapi sesungguhnya ia sangat mengkhawatirkan keselamatan neneknya. Sesudah ragu-ragu sejenak, akhirnya ia berkata, “Baiklah! Tolong engkau suka memayang aku keluar.”

Selama hidup Ciok Boh-thian belum pernah mendengar orang bicara sedemikian halus dan sopan padanya. Keruan ia sangat senang. Biasanya kalau orang-orang Tiang-lok-pang bicara padanya sikapnya sangat hormat dan takut-takut, hanya kata-kata si nona inilah terasa sangat “sreg” dan enak bagi pendengarannya.

Maka perlahan-lahan ia lantas memondong nona itu, ia membungkus tubuhnya dengan sehelai selimut tipis, lalu membawanya ke haluan perahu.

Waktu melihat neneknya dalam keadaan pingsan, si nona telah menjerit khawatir. Serunya, "Toako ini, sukalah engkau tolong menyalurkan sedikit ... sedikit tenaga dalam ke tubuh nenek melalui 'Leng-tay-hiat' di punggungnya. Permohonan ini agak melampaui batas, sungguh aku merasa tidak enak."

Mendengar suara si nona yang lemah lembut dan merdu itu, tanpa terasa Boh-thian menunduk dan mengamati-amati mukanya. Saat itu sang surya baru saja memancarkan sinarnya yang gilang-gemilang, maka tertampaklah dengan jelas raut muka si nona yang bundar telur, cantik molek, terutama sepasang matanya yang besar juga sedang memandang padanya dengan sorot matanya yang sayu rawan.

Ketika sinar mata kedua orang kebentrok, maka si nona menjadi merah jengah.

Karena tidak dapat berpaling ke arah lain, terpaksa dia pejamkan mata.

Sebaliknya Ciok Boh-thian tanpa merasa telah berkata, "Kiranya kau juga sedemikian cantiknya, nona!"

Muka si nona tambah merah. Karena jarak muka kedua orang terlalu dekat, ia tidak berani membuka suara, sebab khawatir bau mulutnya menyembur ke muka Ciok Boh-thian, maka dia diam saja dengan menutup mulut kencang-kencang.

Sesudah terkesima sejenak, kemudian Boh-thian berkata, "O, maaf!"

Segera ia menaruh tubuh si nona, lalu menggunakan telapak tangannya untuk memegang Leng-tay-hiat di punggung si nenek, sebenarnya ia tidak tahu cara bagaimana harus menyalurkan tenaga dalam sebagaimana diminta oleh si nona, maka dia hanya menggunakan cara mencengkeram Hiat-to itu dengan "Hou-jiau-jiu" ajaran si Ting Tong, segera ia mengerahkan tenaga.

Mendadak si nenek menjerit sekali dan siuman kembali. "Anak dogol, apa yang kau lakukan?" omelnya kepada Boh-thian.

"Nona ini minta aku menyalurkan tenaga kepadamu dan kau ter ... ternyata sudah sadar kembali," sahut Boh-thian.

"Kau justru telah menutup aku punya Hiat-to di punggung, masakah cara ini kau katakan hendak menyalurkan tenaga padaku?" damprat si nenek.

"O, aku ... aku memang tidak bisa, harap engkau suka mengajarkan padaku," pinta Boh-thian dengan kemalu-maluan.

Rupanya karena cengkeraman Boh-thian tadi sehingga membikin si nenek tergetar sadar, semula ia sangat marah, tapi ia lantas tahu juga Lwekang anak muda itu ternyata sangat kuat, ia pikir apa barangkali bocah tolol ini telah makan sesuatu buah-buahan atau tumbuhan ajaib sehingga membikin tenaga dalamnya menjadi kuat, tapi dia justru tidak tahu cara menggunakan tenaga dalam itu.

Sekarang aku melatih Lwekang dan tersesat, mungkin berkat tenaga dalamnya yang kuat dapat membantu aku menembuskan urat-urat yang tersumbat di dalam badanku, asal jalan nadi sudah lancar, untuk kesembuhan selanjutnya aku dapat melakukannya sendiri.

Begitulah maka ia lantas berkata, "Baiklah, akan kuajarkan padamu. Hendaklah kau himpun dulu tenagamu ke dalam perut, bila sudah merasakan suatu arus hawa hangat mulai bergolak, maka dapatlah kau salurkan ke mana pun menurut pikiranmu. Nah, untuk pertama kali hendaklah kau menyalurkan hawa hangat itu ke nadi Siau-yang-meh di telapakan tanganmu."

Segera Boh-thian melakukannya sesuai dengan petunjuk itu, maka dengan mudah saja ia telah dapat menyalurkan tenaga dalamnya ke telapak tangan. Hendaklah maklum bahwa "Lo-han-hok-mo-kang" yang telah diyakinkan sebelumnya itu adalah Lwekang paling tinggi dari Siau-lim-pay yang serbaguna dan dapat dikerahkan menurut keinginannya, soalnya dahulu ia tidak tahu cara bagaimana menggunakan Lwekang itu sehingga mirip seorang hartawan memiliki harta karun segudang penuh, namun tidak menemukan kunci untuk membuka pintu gudang harta karunnya. Tapi sekarang sesudah mendapat petunjuk si nenek dan dilakukannya dengan baik, maka tenaga dalamnya lantas membanjir keluar laksana air bah melanda.

Sedemikian hebat bekerjanya Lwekang Ciok Boh-thian sehingga si nenek merasa kewalahan, ia berseru, "Tahan, tahan dulu, per ... perlahan-lahan saja ...." belum habis ucapannya, mendadak ia muntahkan sekumur darah hitam kental.

Boh-thian terperanjat, serunya cepat, "He, kenapa? Apakah keliru caraku?"

"Toako ini, nenek minta kau lambatkan tenaga yang kau salurkan itu dan jangan terburu-buru," kata si nona yang menggeletak di samping itu.

"Tolol," demikian si nenek mengomel, "apakah kau ingin membikin jiwaku melayang? Kau harus menyalurkan tenagamu sedikit demi sedikit, sesudah aku bernapas, lalu kerahkan pula tenagamu."

"O, ya, ya!" sahut Boh-thian.

Dan baru saja ia hendak lakukan menurut permintaan si nenek, tiba-tiba terlihat Ting Put-si telah melompat bangun sambil berteriak, "Bedebah, keparat! Hayo, kita bertanding lagi, yang tadi tak bisa dihitung!"

"Huh, tua bangka yang tidak tahu malu! Mengapa yang tadi tak bisa dihitung? Sudah terang kau telah kalah, bukan?" demikian si nenek menanggapi. "Coba kalau tadi dia tambahkan sekali hantam lagi atau membacok kepalamu dengan golok, apakah jiwamu masih ada sampai saat ini?"

Ting Put-si merasa di pihak yang salah, maka ia tidak berani bertengkar mulut lagi dengan si nenek. Tanpa bicara ia terus menghantam pula ke arah Ciok Boh-thian sambil membentak, "Jurus ini tadi telah kuajarkan padamu, tentunya kau sudah paham, bukan?"

Lekas-lekas Boh-thian mematahkan serangan Ting Put-si dengan jurus ajaran orang tua itu pula.

Tapi Ting Put-si lantas menyerang pula sambil membentak, "Dan jurus ini pun sudah kuajarkan tadi, tentu kau tak bisa mengatakan aku main licik dan mau menang sendiri."

Ternyata setiap serangannya memang betul-betul adalah jurus yang dia telah ajarkan kepada Ciok Boh-thian tadi, dengan demikian dia hendak perlihatkan kepada si nenek bahwa dia tetap pegang janji sebagai seorang kesatria. Namun tentang

dia kena dicengkeram pemuda itu tadi sehingga jatuh kalah, untuk ini sepatah kata pun dia tidak menyinggung.

Makin lama makin cepat, sesudah belasan jurus mulut Ting Put-si menjadi kewalahan atas kecepatan serangannya sendiri, maka dia hanya membentak-bentak, "Ini sudah kuajarkan, sudah kuajarkan, sudah kuajarkan!"

Karena serangan-serangan kilat itu, biar bagaimana pintarnya Ciok Boh-thian juga tak dapat melayani dengan baik, hanya beberapa jurus saja ia sudah kelabakan dan tampaknya akan segera dirobohkan oleh Ting Put-si.

Untunglah pada saat ia sedang kewalahan, tiba-tiba terdengar si nenek berseru, "Tahan dulu! Aku ingin bicara!"

Ting Put-si lantas menghentikan serangannya dan bertanya, "Siau-jui, apa yang hendak kau katakan?"

Tapi si nenek berpaling kepada Boh-thian dan berkata, "Anak muda, badanku merasa tidak enak, harap kau menyalurkan sedikit tenaga lagi padaku."

"Ya, boleh juga," sela Ting Put-si sambil mengangguk. "Urat nadimu memang kacau, napasmu juga sesak. Jika kau tidak mau terima pertolonganku, boleh juga suruh dia membantu kau. Ilmu silat pemuda ini rendah, tapi tenaga dalamnya sangat kuat."

"Hm," si nenek mendengus sekali. "Memangnya, ilmu silatnya adalah ajaranmu."

"Ilmu silatnya mana boleh buat dianggap aku yang mengajarkan dia, padahal aku hanya memberi petunjuk dalam waktu tiada satu jam barusan ini," sahut Ting Put-si dengan

gusar. "Tapi kalau dia mau ikut belajar padaku selama tiga atau lima tahun, hm, aku tanggung kelak tiada seorang kesatria angkatan muda yang dapat menandinginya."

"Sekalipun berhasil belajar sepandai dirimu juga apa sih gunanya?" jengek si nenek. "Tanpa mempelajari ilmu silatmu dia dapat mengalahkan kau, kalau sudah berhasil mempelajari ilmu silatmu mungkin dia malah akan kau kalahkan. Makin belajar padamu makin dungu dan semakin kalahan. Nah, coba katakan, apa lebih baik belajar ilmu silatmu atau tidak?"

Untuk sejenak Ting Put-si menjadi bungkam, kemudian ia mendebat lagi, "Jurus-jurus Hou-jiau-jiu dan Giok-li-cui-kiam yang dia gunakan tadi bukankah juga kepandaian keluarga Ting kami?"

"Tapi itu adalah ajaran cucu perempuan Ting-losam dan bukan kau yang mengajarkan dia," sahut si nenek. "Anak muda, marilah ke sini, jangan gubris dia lagi."

Boh-thian mengiakan dan mendekati si nenek, ia gunakan telapak tangannya untuk menahan di Leng-tay-hiat orang tua itu dan membantunya melancarkan jalan darah urat nadinya.

Si nenek perlahan-lahan mengangkat lengannya ke atas, ia pura-pura menutup mukanya dengan lengan baju, tujuannya agar Ting Put-si tidak melihat dia sedang bicara, lalu dengan suara bisik-bisik ia berkata kepada Boh-thian, "Sebentar bila kau bergebrak lagi dengan dia, telapak tanganmu harus menggunakan tenaga dalam sebagaimana sekarang mengerahkan tenaga ke tanganmu ini. Bila dia memukul kau, maka kau harus menggunakan jurus yang sama untuk memapak tangannya, asal kedua tangan beradu, segera kau kerahkan tenagamu ke badan lawan. Hati-hatilah, tua bangka itu hendak mendesak kau terjerumus ke dalam sungai, kau

bisa mati kelelap. Maka ingatlah baik-baik, jurus apa pun yang dia keluarkan kau pun menyambutnya dengan jurus yang sama. Hanya dengan cara demikian barulah dapat mempertahankan jiwa ... jiwa kita bertiga."

Rupanya sesudah si nenek berkumpul beberapa jam bersama Ciok Boh-thian, diam-diam orang tua itu telah dapat mengetahui pemuda itu berhati baik dan berjiwa luhur. Kalau suruh dia bertanding tanpa alasan melawan Ting Put-si, mungkin setiap saat dia bisa mengalah. Tapi kalau ditekankan bahwa "demi untuk mempertahankan jiwa kita bertiga", ini berarti termasuk jiwa si nenek dan cucu perempuannya, maka besar kemungkinan Ciok Boh-thian akan membelanya dengan sepenuh tenaga.

Benar juga, segera tertampak Boh-thian manggut-manggut setuju.

Lalu si nenek berkata pula, "Sementara kau tidak perlu menyalurkan tenaga padaku lagi. Sebentar kalau tanganmu saling tahan dengan tangannya, maka tenaga yang kau kerahkan tidak boleh perlahan-lahan, tapi harus cepat dan keras, semakin kuat semakin baik."

"Dia akan muntah darah atau tidak?" tanya Boh-thian.

"Tidak," sahut si nenek. "Tadi aku muntah darah karena aku sendiri sangat lemah dan mendadak diterjang oleh membanjirnya tenagamu yang kuat. Tapi Lwekang tua bangka itu sangat hebat, kalau kau tidak mengerahkan tenaga sekuatnya tentu kau sendiri yang akan tergetar dan muntah darah. Dan kalau kau terluka, tentu tiada orang lain lagi yang mampu membela kami nenek dan cucu berdua. Dalam keadaan tak bisa berkutik terpaksa kami mesti pasrah nasib dan membiarkan diri kami dibunuh orang sesukanya."

Mendengar sampai di sini darah Ciok Boh-thian lantas bergolak, timbul seketika jiwa kesatriaannya. Ia merasa saat ini biarpun mati bagi nenek dan nona itu pun rela. Padahal kedua orang itu siapa, apakah orang baik atau orang jahat, sama sekali dia tidak tahu.

Begitulah perlahan-lahan si nenek lantas menurunkan lengan bajunya yang menutupi mukanya itu, katanya, "Terima kasih, anak muda, kalau tiada bantuan tenagamu mungkin sejak tadi jiwa nenek sudah melayang. Rupanya tua bangka Ting Put-si itu masih ngotot tak mau mengaku kalah padamu, maka bolehlah kau bergebrak lagi padanya. Ai, aku sudah sedemikian tua, sudah banyak juga aku menjumpai kesatria sejati dan pahlawan tulen di dunia ini, tak tersangka pada saat hampir dekat ajalku, di depan mataku sekarang justru terdapat seekor babi tua, sungguh aku sangat penasaran."

"Kau bilang babi tua, apakah kau maksudkan aku?" tanya Ting Put-si dengan gusar.

"Seorang yang tahu diri masih boleh dikata belumlah terlalu buruk," ujar si nenek dengan tersenyum. "Nah, Ting Put-si, jika kau ingin membunuh dia kan terlalu gampang? Asal kau gunakan beberapa jurus yang belum pernah kau katakan padanya, tanggung dia tak mampu menangkis dan akan kau binasakan."

"Memangnya kau sangka aku Ting Put-si adalah pengecut seperti itu?" sahut Ting Put-si dengan gusar. "Boleh kau saksikan dengan baik, justru setiap jurus yang akan kugunakan adalah kepandaian yang telah kukatakan padanya tadi."

Justru si nenek sengaja memancing ucapan Ting Put-si ini, maka dapatlah ia menghela napas lega dan tidak bersuara

pula.

Di sebelah sana Ting Put-si segera membentak, "Nah, Lemper raksasa, segera aku akan menghantam dengan jurus 'Gik-cui-heng-ciu' (mendayung perahu melawan arus). Jurus ini sudah kuajarkan padamu tadi, janganlah kau lupa."

Sambil berkata ia lantas pasang kuda-kuda dengan sedikit berjongkok, mendadak telapak tangan kiri menghantam ke depan dari bawah ke atas.

Ketika mendengar Ting Put-si menyebut jurus "Gik-cui-heng-ciu", diam-diam Ciok Boh-thian lantas siap siaga, ia pun pasang kuda-kuda dengan sedikit berjongkok, telapak tangan kiri juga memukul ke depan dari bawah ke atas.

"He, salah, bukan begitu caranya menangkis seranganku!" bentak Ting Put-si. Namun pada saat itu juga tampaknya tangan pemuda itu sudah hampir membentur tangannya sendiri, keruan ia terkesiap, ia tahu Lwekang Boh-thian sangat kuat, kalau sampai kedua orang saling mengadu tenaga dalam, untuk memenangkan pemuda itu menjadi susah diramalkan.

Maka cepat Put-si menarik kembali pukulannya itu, segera telapak tangan kanan berganti menyodok ke depan. Jurus ini bernama "Ki-hong-tut-gi" (kejadian aneh mendadak timbul).

Tapi Boh-thian telah ingat betul-betul pesan si nenek, segera ia pun memapak dengan jurus yang sama, bahkan tangannya membawa tenaga dalam yang lebih kuat. Sebelum kedua tangan kebentur, seketika Ting Put-si merasakan angin pukulan lawan telah menyampuk tiba. Ia terperanjat dan cepat ganti serangan lagi ....

**Bab 21. Pulau Keong Hijau dan Pulau Kabut Ungu**

Ciok Boh-thian sama sekali tidak ambil pusing jurus serangan apa yang akan dilontarkan Ting Put-si, dia hanya memerhatikan gerak-gerik lawan, jurus apa yang digunakan orang tua itu, segera ia pun meniru dan memapak dengan jurus yang sama.

Dengan demikian Boh-thian menjadi tidak perlu menggunakan otak, sebaliknya perhatiannya melulu dicurahkan dalam hal mengerahkan tenaga dalam sehingga pukulannya makin lama makin dahsyat.

Di pihak lain Ting Put-si mesti dua kali pikir bila hendak menyerang, ia khawatir kalau-kalau tangannya kebentur dan lengket dengan tangan Ciok Boh-thian dan terpaksa harus mengadu tenaga dalam. Sebab itulah banyak serangan-serangannya yang bagus-bagus tak dapat dikeluarkan.

Sebagai seorang tokoh, sudah tentu banyak sekali lawan ternama yang pernah dihadapi Ting Put-si, tapi tak pernah ia ketemukan lawan sebagaimana Boh-thian sekarang, tidak peduli jurus apa yang dimainkan, selalu lawan menirukannya.

Bilamana lawannya adalah tokoh kenamaan, maka cara pertarungan ini boleh dianggap terlalu licik, tapi sekarang Ciok Boh-thian jelas tidak mahir ilmu silat dan sebelumnya sudah berjanji akan melawannya dengan menggunakan jurus-jurus serangan yang diajarkannya tadi, jadi perbuatan pemuda itu yang menirukan setiap jurus serangannya boleh dikata tidak melanggar janji.

Keruan lama-kelamaan Ting Put-si menjadi gelisah, berulang-ulang ia mencaci maki, tapi toh tak bisa mengapa-apakan Ciok Boh-thian.

Sesudah berlangsung beberapa puluh jurus, lambat laun Boh-thian sudah dapat meraba cara bagaimana mengerahkan tenaganya maka setiap pukulannya makin lama makin kuat.

Sudah tentu Ting Put-si tak berani ayal, ia melayaninya dengan sepenuh tenaga.

Pikirnya, "Sebenarnya orang macam apakah bocah ini? Jangan-jangan dia sengaja pura-pura bodoh, tapi sebenarnya dia adalah seorang jago muda yang memiliki ilmu silat sangat tinggi?"

Setelah beberapa jurus pula, Ting Put-si ra\sakan tekanan tenaga lawan makin lama makin kuat. Untung Boh-thian hanya menirukan gaya serangannya saja sehingga dia tidak perlu khawatir kalau-kalau pemuda itu mendadak menyerangnya dengan cara di luar dugaan.

Pada suatu jurus, mendadak kedua tangan Ting Put-si berputar beberapa kali, lalu kedua tangan Ting Put-si berputar beberapa kali, lalu kedua telapak tangannya menghantam miring ke depan. Jurus ini bernama "Hek-co-hek-yu" (mungkin kiri mungkin kanan), ke mana tenaga pukulannya akan dikerahkan, apa ke kiri atau ke kanan, hal ini tergantung dalam keadaan.

Diam-diam Put-si bergirang dengan jurus pukulannya ini, ia membatin, "Anak busuk, sekali ini kau tentu mati kutu dan tak bisa menirukan lagi. Masakah kau tahu dari jurusan mana tenaga pukulanku akan kukerahkan?"

Benar juga, tertampak Boh-thian menjadi bingung, tiba-tiba ia bertanya, "Hey, seranganmu ini akan mengarah ke kanan atau ke kiri?"

Ting Put-si terbahak-bahak geli, bentaknya, "Boleh kau terka

saja akan ke kanan atau ke kiri?" berbareng kedua tangannya sengaja digerak-gerakkan untuk menggodanya.

Dalam gugupnya terpaksa Boh-thian mengangkat kedua telapak tangannya dan sekaligus memapak kedua tangan lawan. Karena tak mengetahui dari sebelah mana tenaga pukulan lawan akan dikerahkan, terpaksa ia memapak dengan kedua tangan dengan sekuatnya.

Keruan Ting Put-si menjadi kaget malah. Kurang ajar pikirnya, masakah jurus "Mungkin kiri mungkin kanan" yang pura-pura itu telah ditirukan oleh Ciok Boh-thian dengan perubahan "Hek-co-ek-yu" (juga kiri juga kanan) sehingga serangan sungguh.

Dengan cara demikian, terpaksa Ting Put-si harus mengadu tenaga dalam dengan Ciok Boh-thian dan hal ini justru tidak dikehendaki olehnya. Pada detik berbahaya itu, sekilas timbul sesuatu akal, mendadak Put-si mengangkat kedua tangannya ke atas sehingga tenaga pukulannya dilontarkan ke udara. Jurus ini disebut "Thian-ong-thok-tah"(Thian mengangkat menara), yaitu suatu jurus serangan yang biasanya digunakan untuk melawan musuh yang sedang menubruk dari atas.

Boh-thian sendiri pada waktu itu toh tidak menyerang dari udara, jadi jurus Ting Put-si itu sebenarnya tiada gunanya. Tapi dasar Boh-thian selalu menirukan setiap jurus lawan, ketika mendadak dilihatnya Ting Put-si mengeluarkan jurus "Thian-ong-thok-tah" itu, walaupun tidak paham apa maksud tujuannya, tapi dia lantas menirukan juga dengan mengangkat kedua telapak tangan ke atas sehingga tenaga pukulannya menjurus ke udara.

Keadaan pada waktu itu menjadi empat tangan dari kedua orang itu sama-sama terangkat ke atas dengan pandang-memandang, Put-si memandang Boh-thian dengan geli, Boh-

thian memandang Put-si dengan bingung. Saking tak tahan, akhirnya Ting Put-si terbahak-bahak geli.

Melihat lawannya tertawa, tanpa merasa Boh-thian juga ikut tertawa. Si nona yang bersandar di dinding perahu sana juga ikut tersenyum menyaksikan adegan yang lucu itu.

Sebaliknya si nenek lantas mencemoohkan, "Huh, tidak tahu malu! Tidak dapat menangkan orang, lantas menggunakan akal bulus untuk menipu anak kecil!"

Sekilas itu mendadak Ting Put-si dapat mengeluarkan tipu yang aneh itu untuk menghindarkan adu Lwekang dengan Ciok Boh-thian, maka Put-si sangat puas atas kecerdikannya sendiri, ia tidak ambil pusing terhadap ejekan si nenek, ia hanya tertawa saja dan memberi alasan, "Aku toh tiada bermusuhan apa-apa dengan bocah ini, buat apa aku mesti membinasakan dia dengan tenaga dalamku?"

Dan baru saja si nenek hendak mengolok-olok pula, mendadak terasa perahu mereka menjadi oleng terus meluncur cepat ke hilir.

Kiranya permukaan sungai di situ agak sempit dan arus menjadi lebih kencang.

Kembali Ting Put-si bergelak tertawa dan berkata, "Siau-jui, sudah akan sampai di Pik-lwe-to, kalian nenek dan cucu bersama si Lemper Raksasa disilakan dulu ke tempatku itu."

Air muka si nenek berubah mendadak, sahutnya tegas, "Tidak, biar mati pun aku tidak sudi menginjak tanah pulau setanmu itu."

"Tinggal saja di sana buat beberapa hari lamanya, apa sih

halangannya?" ujar Put-si.

Dalam pada itu arus sungai bergelombang dengan hebat, air ombak mendebur ke atas perahu mereka. Waktu Boh-thian memandang ke arah yang dituju Ting Put-si, ternyata di sebelah kanan sungai sana tertampak sebuah puncak gunung yang menghijau, ujung puncak itu lancip dan bagian bawah bulat sehingga bentuknya mirip keong. Ia pikir tentu inilah "Pik-lwe-to" (pulau keong hijau) yang dimaksudkan itu.

"Belokkan kemudi untuk menepi," perintah Ting Put-si kepada si tukang perahu.

Si tukang perahu mengiakan. Segera Ting Put-si bersiap-siap di haluan perahu dengan memegang jangkar, asal sudah dekat dengan tepi sungai segera ia akan membuang sauh ke daratan pulau itu.

"Loyacu," demikian kata Boh-thian, "jika Lothaythay ini tidak mau pergi ke rumahmu buat apa engkau me ...."

Belum habis Boh-thian bicara, sekonyong-konyong si nenek telah meloncat bangun, sekali rangkul si nona, segera terjun ke dalam sungai.

"He! Jangan!" teriak Ting Put-si dengan kaget. Segera ia hendak menjambret, tapi sudah terlambat. Terdengar suara air berdebur, nenek dan nona itu sudah menghilang ditelan ombak.

Dalam kagetnya cepat Boh-thian juga bertindak, ia pegang sepotong papan perahu terus ikut terjun ke dalam sungai. Waktu melompat ia telah memancal di tepian perahu sehingga walaupun terjun belakangan, tapi sauhnya justru berada di sisi si nenek berdua.

Boh-thian tidak dapat berenang, begitu masuk sungai mulutnya lantas kemasukan air. Tapi tekadnya hendak menolong orang, dengan tangan kanan merangkul papan, tangan kiri lantas meraih kian kemari, kebetulan rambut si nenek yang panjang kena dijambak olehnya, terus saja ia pegang dengan kencang dan tak terlepaskan lagi. Ketiga orang lantas terhanyut oleh arus yang deras itu.

Sesudah terdampar sejenak, sementara itu kepala Boh-thian terasa pusing, mulutnya masih terus tercekok air. Tiba-tiba badannya terguncang hebat, pinggangnya terasa sakit, rupanya ia telah terdampar dan tertumbuk oleh sepotong batu karang yang melintang di tepi sungai.

Dengan girang segera Boh-thian gunakan kakinya untuk menahan dirinya di batu karang itu. Waktu ia mendongak ke permukaan air, di atas sana tampak kabut belaka, di tengah kabut lapat-lapat tertampak pula banyak pepohonan.

Tanpa pikir lagi segera ia menarik si nenek ke atas, syukurlah orang tua itu masih terus merangkul cucu perempuannya dengan kencang, cuma tidak diketahui apakah sudah mati atau masih hidup.

Boh-thian lantas pondong kedua orang itu dan berusaha mendarat sekuat tenaga. Ia berjalan ke tengah pepohonan yang penuh kabut sana. Kira-kira beberapa puluh meter jauhnya ia sudah meninggalkan tepi sungai yang penuh lumpur itu.

Setiba di tanah yang kering barulah ia meletakkan kedua wanita itu.

Tapi baru saja ia hendak menurunkan kedua wanita itu, tiba-

tiba terdengar si nenek mendampratnya, "Anak kurang ajar! Kau berani menjambak rambutku?"

Boh-thian melengak dan cepat menjawab, "O, ya, maaf, maaf!"

"Kau jambak rambutku sedemikian kencang sehingga kepalaku kesakitan, huak ...." mendadak ia memuntahkan air sungai yang telah diminumnya tadi.

"Nenek, kalau kita tak tertolong oleh Toako ini tentu saat ini kita sudah ...." sampai di sini si nona berkata, tiba-tiba ia pun memuntahkan air sungai yang tadi banyak masuk ke dalam perutnya.

"Jika demikian, jadi bocah ini yang telah menolong jiwa kita," kata si nenek. "Ya, sudah, kesalahannya menjambak rambutku takkan aku persoalkan lagi padanya."

Si nona tersenyum, katanya pula, "Toako ini benar-benar sangat baik, terima kasih banyak-banyak atas pertolonganmu."

Waktu itu si nenek dan si nona masih berada dalam pondongan Boh-thian dan belum diturunkan, jarak pandangan mereka tiada setengah meter jauhnya, wajah si nona menjadi merah dan tak berani menatap Boh-thian.

"Sudahlah, sekarang boleh turunkan kami," kata si nenek. "Tempat ini adalah Ci-yan-to (pula kabut ungu), letaknya tidak terlalu jauh dengan tempat kediaman Ting-lokoay, maka kita harus berjaga-jaga kalau-kalau dia mengacau ke sini."

Boh-thian mengiakan. Dan baru saja ia hendak menurunkan nenek dan cucunya itu, tiba-tiba di balik semak pohon sana ada suara orang berkata, "Bocah itu besar kemungkinan tidak mampus, kita harus menemukan dia."

Boh-thian terkejut, katanya dengan suara bisik-bisik, "Wah, celaka! Ting Put-si telah mengejar tiba!"

Segera ia mendekam ke dalam semak-semak dengan masih memondong dua orang, sedikit pun ia tidak berani bergerak.

Maka terdengar suara tindakan orang yang lalu di sebelah mereka, seorang tua dan seorang lagi wanita muda. Kaget Ciok Boh-thian melebihi tadi demi mengetahui siapa kedua orang itu. Sesudah kedua orang itu beberapa puluh meter jauhnya, ia coba melongok ke sana, benar juga kedua orang itu adalah Ting Put-sam dan si Ting Tong.

Kiranya Ting Put-sam dan Ting Put-si adalah saudara kandung, usia mereka cuma selisih satu tahun, suara mereka pun sangat mirip. Karena khawatir dikejar oleh Ting Put-si, maka suara Ting Put-sam telah keliru disangka Ting Put-si oleh Boh-thian.

"Wah, celaka! Kiranya adalah Ting-samya!" bisik Boh-thian dengan suara takut.

"Mengapa kau demikian takutnya?" ujar si nenek, "Bukankah cucu perempuan Ting Put-sam itu telah mengajarkan ilmu silatnya padamu?"

"Loyacu hendak membunuh aku, si Ting-ting Tong-tong juga marah padaku, katanya aku tidak menurut kata-katanya, maka aku telah diringkus menjadi sebuah lemper raksasa dan dilemparkan ke dalam sungai," tutur Boh-thian. "Untunglah saat itu perahu kalian lewat di sisinya, kalau tidak ... kalau tidak ...."

"Kalau tidak tentu kau sudah menjadi kura-kura di dalam sungai, telah menjadi isi perut ikan, bukan?" sambung si nenek

dengan tertawa.

"Ya, ya!" sahut Boh-thian. Dan bila teringat kejadian kemarinnya, diam-diam ia merasa khawatir pula, segera ia berkata, "Nenek, mereka masih mencari aku, kalau aku tertangkap pula tentu ... tentu aku tak dapat menyelamatkan jiwaku lagi."

Si nenek menjadi gusar, sahutnya, "Jika aku tidak dalam keadaan lumpuh begini, hanya seorang Ting Put-sam saja apa artinya bagiku? Kau boleh pergi memanggil dia ke sini, ingin kulihat apakah dia berani mengganggu seujung rambutmu atau tidak?"

Rupanya perangai si nenek ini sangat berangasan, biarpun dia melatih Lwekang dan tersesat, tapi dia tetap memandang sebelah mata kepada para jago-jago silat di dunia.

"Nenek, dalam keadaan demikian sebaiknya engkau menghindari kedua saudara Ting itu, kelak kalau kesehatanmu sudah pulih kembali barulah engkau membikin perhitungan dengan mereka," demikian si nona juga menghiburnya.

Namun si nenek masih marah-marah, katanya, "Sekali ini nenekmu benar-benar sialan, aku Su Siau-jui selama hidup ini telah malang melintang di dunia Kangouw, biasanya akulah yang membikin gara-gara kepada orang lain, mana bisa jadi seperti sekarang ini aku harus bungkam dalam seribu bahasa? Ya, semuanya ini adalah gara-gara perbuatan 'binatang kecil' dan 'tua bangka' itu."

"Sudahlah, nenek," kata si nona, "apa yang sudah lalu buat apa diungkat-ungkat pula? Kita berdua sama-sama menderita kesukaran, kita harus tetirah dengan pikiran tenang barulah dapat sembuh dengan cepat. Bila hati nenek selalu murung,

tentu akan semakin merusak kesehatannya sendiri."

"Rusak biar rusak, takut apa?" kata si nenek dengan gusar.

"Hari ini benar-benar sialan, sedemikian banyak aku tercekok air sungai yang kotor, nama baik Su Siau-jui hari ini benar-benar telah runtuh habis-habisan."

Begitulah semakin marah semakin keras suara ucapan nenek itu. Boh-thian khawatir kalau didengar oleh Ting Put-sam, maka cepat ia menghiburnya, "Tenanglah, nenek! Apa ... apakah perlu aku menyalurkan sedikit tenaga kepadamu?"

Dan sebelum si nenek menjawab ia lantas menempelkan telapak tangannya ke Leng-tay-hiat di punggung orang, lalu mengerahkan tenaga dalam dan disalurkan ke tubuh si nenek itu.

Karena penyaluran tenaga dalam itu, terpaksa si nenek mencurahkan pikirannya untuk mengerahkan tenaga bantuan itu ke urat nadi di tubuh sendiri yang buntu itu. Maka satu demi satu Hiat-to yang macet itu dapatlah ditembus.

Yang diharapkan Ciok Boh-thian, asalkan nenek itu tidak bersuara lagi sehingga diketahui Ting Put-sam, maka ia masih terus menyalurkan tenaga dalamnya.

Diam-diam Su-popo (si nenek she Su) terheran-heran, "Sedemikian hebat tenaga dalam bocah ini, bukan saja sangat kuat, bahkan tenaganya sangat murni, terang dia masih berbadan jejaka, yang diyakinkan juga Lwekang dari golongan yang baik. Tapi mengapa dia sama sekali tidak mahir ilmu silat?"

Karena sedikit pikirannya bercabang, seketika darah di rongga

dadanya bergolak, cepat si nenek memusatkan perhatiannya lagi dan tidak berani memikirkan urusan lain.

Kira-kira setengah jam kemudian barulah "Siau-yang-keng-meh", yaitu urat-urat nadi bagian kaki dapat ditembus semua. Maka dapatlah si nenek bernapas lega, mendadak ia berbangkit, katanya dengan tertawa, "Sementara ini cukuplah! Kau tentu sudah capek juga."

Boh-thian dan si nona terkejut dan bergirang pula, seru mereka berbareng, "Ha, nenek sudah dapat berjalan?"

"Ya, baru urat nadi bagian kaki yang telah bekerja lancar, tapi masih banyak urat nadi bagian lain yang masih buntu," sahut si nenek.

"Aku toh tidak lelah, biarlah kita melancarkan sekalian urat-urat nadi yang lain," ujar Boh-thian.

"Seenaknya saja kau bicara," sahut si nenek. "Aku dan A Siu bersama-sama melatih Bu-bon-sin-kang sehingga tersesat jalan tenagaku, apakah kau kira penyakitku ini adalah penyakit lumpuh biasa? Biarpun Tat-mo Cosu atau Thio Sam-hong hidup kembali juga tidak dapat menembus seluruh urat nadiku di dalam waktu satu hari."

"Ya, ya, aku tidak paham urusan demikian ini," kata Boh-thian dengan kikuk.

"Jika merasa iseng, bolehlah kau membantu A Siu melancarkan Siau-yang-keng-meh di bagian kakinya," kata si nenek.

"Baiklah," sahut Boh-thian. Segera ia memayang si nona alias A Siu, ia sandarkan bahu nona itu pada sebatang pohon, lalu menggunakan telapak tangan untuk menahan Leng-tay-hiat di

punggungnya, perlahan-lahan ia menyalurkan tenaga dalam menurut cara yang diajarkan si nenek tadi. Karena Lwekang si A Siu jauh lebih cetek daripada neneknya, maka Boh-thian harus menggunakan tempo berlipat ganda untuk melancarkan Hiat-to si nona.

Sesudah merangkak bangun, dengan suara lemah lembut A Siu berkata, "Terima kasih, Toako ini. Nenek, kita juga belum mengetahui nama Toako yang baik hati ini, entah cara bagaimana kita harus menyebutnya, sungguh agak kurang hormat."

Meski ucapan A Siu itu ditujukan kepada neneknya, tapi sebenarnya sedang menanyakan namanya Ciok Boh-thian, soalnya dia merasa rikuh untuk bicara langsung kepada seorang pemuda yang baru dikenalnya itu.

Diam-diam Boh-thian membatin sendiri, "Ya, siapakah namaku?"

Dalam pada itu si nenek sudah lantas berseru, "Hey, Lemper Raksasa, cucu perempuan sedang menanyakan namamu siapa?"

"Aku ... aku pun tidak tahu," sahut Boh-thian dengan tergagap-gagap. "Ibuku memanggil aku ... memanggil aku ...."

Dia hendak mengatakan bernama "Kau-cap-ceng", tapi sekarang ia sudah tahu bahwa nama itu tidak sopan untuk diucapkan di depan seorang nona yang berbudi halus dan sopan itu. Maka ia lantas menyambung pula, "Mereka sebaliknya salah mengenali diriku, padahal aku bukan orang yang mereka maksudkan itu. Sebenarnya siapakah diriku ini, aku sendiri pun susah ... susah untuk menjelaskan ...."

Su-popo menjadi tidak sabar, bentaknya, "Jika tidak mau mengatakan, boleh tak mengatakan, kenapa mesti bicara macam-macam."

"Nenek, bila orang tak mau mengatakan, tentu dia ada kesukarannya sendiri, maka kita pun jangan memaksa," ujar A Siu. "Tentang nama tidaklah menjadi soal, asalkan kita selalu mengingat kepada budi kebaikannya sudah cukuplah."

"Tidak, tidak, bukanlah aku tidak mau mengatakan namaku, soalnya namaku sesungguhnya sangat jelek," kata Boh-thian.

"Jelek apa segala? Apakah ada nama yang lebih jelek daripada nama Lemper Raksasa?" ujar Su-popo. "Jika kau tidak mau mengatakan, maka biarlah kupanggil kau si Lemper saja."

"Boleh juga engkau memanggil aku si Lemper, ini toh tidak terlalu jelek," sahut Boh-thian dengan tertawa. Ia pikir paling tidak nama Lemper akan lebih sedap didengar daripada panggilan Kau-cap-ceng alias anak anjing.

A Siu menjadi lebih rikuh lagi melihat perangai Boh-thian yang baik itu, biarpun neneknya mengolok-olok dan ucapannya kasar toh pemuda itu sedikit pun tidak marah. Segera katanya pula, "Sudahlah nenek, janganlah engkau menggodanya lagi. Toako ini ...."

"Tak apa, tak apa," sahut Boh-thian cepat. "Aku akan berterima kasih asal Ting-yaya dan si Ting Tong tidak menguber-uber diriku. Sekarang kalian bolehlah mengaso sebentar, biarlah aku pergi mencari sesuatu makanan apa-apa."

"Di Ci-yan-to ini banyak tumbuh buah kesemak, saat ini buahnya sedang masak, boleh kau pergi memetiknya sedikit,"

kata Su-popo. "Di pulau ini juga banyak kepiting yang gemuk-gemuk, boleh juga kau menangkapnya beberapa ekor."

Boh-thian mengiakan dan segera berangkat. Dengan hati-hati ia menyusur pepohonan yang rindang itu karena khawatir dipergoki oleh Ting Put-sam dan si Ting Tong. Kira-kira ratusan meter jauhnya benar juga tertampak di lereng bukit situ ada belasan pohon kesemak dengan buahnya yang merah masak.

Sesudah berada di bawah pohon-pohon kesemak itu, Boh-thian memegang batang pohon dan digoyang-goyangkan sekuatnya. Pertama karena tenaganya besar, kedua buah kesemak itu memang sudah masak, seketika berjatuhanlah belasan buah kesemak. Cepat Boh-thian pentang bajunya untuk menjemput buah-buah itu, lalu dibawanya kembali.

Sementara itu, kaki Su-popo dan si A Siu sudah dapat bergerak, cuma tangan mereka yang masih kaku, Su-popo masih mendingan dapat mengangkat tangannya walaupun berat sekali rasanya. Sebaliknya kedua tangan A Siu sama sekali belum dapat bergerak.

Boh-thian mengupas kulit buah kesemak itu, lebih dulu ia memberikan sebuah kepada Su-popo, lalu mengupas sebuah pula untuk menyuapi A Siu.

Melihat pemuda itu menyuapi dirinya, muka si A Siu menjadi merah sebagai buah kesemak itu. Tapi ia pun tak bisa menolak terpaksa ia memakannya.

Ketika Boh-thian hendak menyuapi sebuah lagi, tiba-tiba A Siu berkata, "Toako sendiri bolehlah makan dulu, habis itu baru baru ...."

Begitulah mereka lantas makan secara bergiliran. Boh-thian

sendiri makan sebuah, lalu mengupas dan membaringkan Su-popo dan menyuapi A Siu lagi.

"Tidak jauh di sebelah barat daya sana ada sebuah gua, malam nanti kita boleh tinggal di sana agar kedua saudara setan yang 'tidak tiga tidak empat' (Put-sam dan Put-si) itu tak dapat menemukan kita," kata Su-popo.

Boh-thian menjadi girang, serunya, "Ha, bagus sekali!"

Ia tidak begitu jeri terhadap Ting Put-si, tapi terhadap Ting Put-sam dan si Ting Tong yang hendak membunuhnya itu dia benar-benar sangat takut. Maka ia menjadi terhibur demi mendengar Su-popo mengatakan ada suatu tempat sembunyi yang baik.

Lambat laun malam pun tiba, segera Boh-thian memayang Su-popo dan tangan lain memapah A Siu, bertiga lantas menuju ke arah gua.

Rupanya Ci-yan-to adalah tempat yang pernah dijelajahi Su-popo, terbukti nenek ini sudah sangat hafal sekali jalannya.

Benar juga, kira-kira satu-dua li jauhnya, sampailah mereka di suatu lembah bukit, di sisi kanan adalah dinding karang belaka, sesudah Su-popo memberi petunjuk belok sini dan putar sana akhirnya sampai juga di depan sebuah gua.

"Lemper Raksasa, malam ini kau tidur dan jaga di luar sini, tapi tidak boleh masuk ke dalam gua," kata Su-popo.

Berulang-ulang Boh-thian mengiakan. Katanya pula, "Sayang kita tidak berani menyalakan api untuk mengeringkan pakaian kita."

"Hm, dasar sialan, kelak kedua setan yang tidak tiga dan tidak empat itu harus dibikin menderita sepuluh kali lebih berat daripada kita sekarang," kata si nenek dengan gemas.

Besok paginya, sebagai sarapan pagi mereka pun makan buah kesemak lagi, lalu Boh-thian menyalurkan tenaga pula untuk melancarkan urat nadi kedua nenek dan cucu itu sehingga tangan mereka dapatlah bergerak semua.

"Lemper Raksasa," kata Su-popo, "di sana ada sebuah empang dan banyak terdapat kepiting yang gemuk-gemuk, boleh kau pergi menangkapnya beberapa ekor daripada kita makan buah kesemak setiap hari."

Boh-thian menjadi ragu-ragu, sahutnya kemudian, "Menangkap kepiting sih tidak sukar, cuma saja kita tak dapat memasaknya, pula tak dapat memakannya secara mentah-mentah."

"Huh, seorang laki-laki yang muda dan kuat mengapa mesti ketakutan setengah mati kepada seorang tua bangka sebagai Ting Put-sam?" jengek Su-popo.

"Jangankan Ting-samya saja, sampai-sampai si Ting-ting Tong-tong juga jauh lebih lihai daripadaku," sahut Boh-thian sambil menggeleng. "Jika aku kena ditangkap mereka, lalu aku diikat pula sebagai lemper raksasa dan dilemparkan lagi ke dalam sungai, wah, kan bisa runyam."

"Sudahlah, nenek, apa yang dikatakan Toako ini pun ada benarnya," sela A Siu. "Bolehlah kita bersabar sementara, tunggu nanti kalau urat nadi nenek sudah lancar kembali dan tenaga saktimu sudah pulih, tatkala mana masakah kita masih takut kepada Ting Put-sam atau Ting Put-si segala?"

"Hm, kau bicara seenaknya saja, untuk memulihkan tenaga saktiku apakah begitu gampang?" jengek si nenek. "Untuk melancarkan urat nadi kita saja diperlukan belasan hari lamanya dan kalau ingin memulihkan kepandaian semula, sedikitnya diperlukan setahun atau paling tidak juga delapan bulan lamanya. Apalagi di dalam delapan bulan ini kita dapat makan buah kesemak melulu? Hm, mungkin belasan hari lagi juga semua buah kesemak itu akan kedaluan dan busuk semua."

"Untuk itu kita tidak perlu khawatir," ujar Boh-thian. "Aku akan memetik buah kesemak sebanyak-banyaknya, lalu dijemur menjadi kesemak kering, kukira cukup untuk persediaan setengah atau satu tahun dan kita takkan mati kelaparan."

Kiranya Boh-thian menjadi kapok setelah berulang-ulang menghadapi bahaya dan tersiksa, ia pikir daripada hidup merana tak menentu, ada lebih baik hidup aman tenteram di gua ini saja.

Tapi Su-popo lantas mengomelnya, "Kau suka menjadi kura-kura yang terus mengkeret di sini, aku yang tidak sudi. Pula keparat Ting Put-si itu di dalam satu-dua hari ini tentu akan mencari ke pulau ini, biarpun kau ingin mengkeret di sini seperti kura-kura juga tak bisa jadi lagi. Eh, apa-apaan kau ini, Lemper Raksasa? Percuma saja kau memiliki Lwekang setinggi itu, tapi mengapa tidak pernah belajar ilmu silat?"

"Justru tiada orang yang mengajarkan aku, hanya si Ting-ting Tong-tong saja pernah mengajarkan l8 jurus Kim-na-jiu-hoat, dengan sendirinya aku tak sanggup melawannya. Ilmu silat yang diajarkan kakek Ting Put-si kepadaku juga setiap jurusnya sudah dipahami olehnya," demikian jawab Boh-thian.

"Nenek," tiba-tiba A Siu menyela, "mengapa engkau tidak mau

memberi petunjuk barang beberapa jurus kepada Toako ini. Sesudah dia memahami kepandaianmu, bila dia dapat mengalahkan Ting Put-si, bukankah lebih membanggakan daripada engkau sendiri yang menangkan dia."

Su-popo memandang dengan tak berkesip kepada Boh-thian. Sorot matanya mendadak memantulkan perasaan yang buas dan benci, kedua tangannya juga tampak gemetaran seakan-akan ingin menubruk maju dan sekali gigit membinasakan pemuda itu.

Boh-thian menjadi takut dan tanpa merasa melangkah mundur setindak. Katanya dengan terputus-putus, "Lothaythay, engkau ... engkau ...."

"A Siu," mendadak si nenek berseru dengan suara bengis, "coba kau pandang dia yang jelas, bukankah sangat mirip sekali?"

Sepasang mata A Siu yang besar bundar itu menatap sejenak ke muka Ciok Boh-thian, tapi air mukanya sangat lemah lembut sahutnya kemudian, "Nenek, memang agak mirip, namun ... namun pasti bukan dia. Bila dia memadai sedikit kejujuran dan ketulusan Toako ini saja ...."

Sinar mata si nenek yang bengis tadi perlahan-lahan mulai pudar kembali, tapi ia masih mengejek dan berkata, "Meski bukan dia, tapi mukanya sedemikian mirip, biar bagaimanapun aku takkan mengajarkan kepandaianku padanya."

Seketika Boh-thian paham duduknya perkara, ia tahu tentu si nenek menyangka dirinya sebagai pemuda Ciok Boh-thian itu, agaknya Ciok-pangcu itu terlalu banyak berdosa kepada orang lain, maka banyak sekali orang-orang di dunia ini yang benci padanya. Kelak kalau aku dapat bertemu dengan dia, tentu aku

akan memberi nasihat padanya agar menjadi orang yang baik-baik, demikian pikirnya.

Dalam pada itu terdengar si nenek sedang bertanya padanya, "Apakah kau juga she Ciok?"

"Bukan!" sahut Boh-thian sambil menggeleng. "Orang lain memang mengatakan bahwa aku sangat mirip dengan Ciok-pangcu dari Tiang-lok-pang, padahal sama sekali aku bukanlah dia. Ai, bicara ke sana ke sini tiada seorang pun yang mau percaya padaku." Habis berkata ia lantas menghela napas panjang dengan hati kesal.

"Aku percaya engkau bukanlah dia," tiba-tiba A Siu menanggapi dengan suara perlahan.

Boh-thian menjadi girang, "Kau benar-benar tidak percaya? Itulah sangat ... sangat bagus. Hanya engkau seorang yang telah menyatakan tidak percaya."

"Engkau adalah orang baik-baik dan dia adalah orang ... orang jahat," kata A Siu. "Kalian berdua sama sekali berbeda."

Alangkah terhibur hatinya Boh-thian, ia merasa telah ketemukan seorang yang benar-benar dapat menyelami isi hatinya, tanpa merasa ia pegang tangan si nona dan berkata, "Banyak terima kasih." Dan saking terharunya sampai air matanya bercucuran. Maklum, selama ini setiap orang selalu menganggap dia sebagai Ciok-pangcu segala, untuk membantah adalah sangat sulit. Sekarang ia menjadi seperti seorang pesakitan yang mendadak telah dapat membikin terang duduknya perkara dan dengan sendirinya dia sangat berterima kasih kepada si nona yang sudi memahami isi hatinya itu.

Muka A Siu menjadi merah jengah, tapi ia pun tidak tega menarik kembali tangannya yang dipegang Boh-thian itu.

Sebaliknya Su-popo lantas mencemooh lagi, "Kalau betul bilang betul, jika bukan ya bukan, seorang laki-laki sejati macam apa pakai menangis segala?"

"Iy ... ya, o, ma ... maaf!" mendadak Boh-thian sadar masih memegang tangan A Siu yang putih halus itu, cepat ia melepaskannya dan berkata pula, "Aku ... aku tidak seng ... aku akan pergi memetik buah kesemak lagi."

Ia tidak berani banyak memandang si nona pula dan cepat berlari pergi.

Melihat tingkah laku Boh-thian yang serbakikuk, tingkah laku yang wajar dan sekali-kali bukan pura-pura itu, mau tak mau si nenek merasa geli juga. Ia menghela napas dan berkata, "Ya, memang bukan. Coba alangkah baiknya kalau binatang kecil she Ciok itu bisa memiliki sedikit kejujuran sebagai si Lemper ini."

Selang tidak lama, mendadak di luar gua terdengar suara orang berlari, tertampak Boh-thian telah berlari kembali dengan wajah pucat dan sangat ketakutan, katanya, "Wah, celaka, celaka!"

"Ada apakah? Kau telah dipergoki Ting Put-sam?" tanya Su-popo.

"Bu ... bukan!" sahut Boh-thian. "Orang-orang Swat-san-pay telah menyusul ke pulau ini, wah, berbahaya sekali ...."

Mendengar "Swat-san-pay" disebut, seketika air muka Su-popo dan A Siu berubah, mereka saling pandang sekejap, lalu si

nenek bertanya, “Siapa yang datang?”

“Itu ... itu Pek Ban-kiam dengan belasan orang Sutenya,” sahut Boh-thian. “Mereka pasti akan menangkap diriku untuk dibawa pulang ke Leng-siau-sia dan dihukum mati di sana.”

“Kau telah dilihat mereka tidak?” tanya Su-popo.

“Untung tidak sampai dilihat mereka,” ujar Boh-thian. “Cuma aku telah melihat Pek Ban-kiam itu sedang ... sedang bicara dengan kakek Ting Put-si.

“Apakah kau tidak keliru? Ting Put-si atau Ting Put-sam?” Su-popo menegas.

“Ting Put-si, pasti tidak keliru,” sahut Boh-thian. “Dia mengatakan bahwa di sungai tiada diketemukan mayat, tentu terdampar dan sembunyi di pulau ini. Mereka telah mulai mencari dan sebentar tentu akan sampai di sini, wah, bisa celaka ini.”

Saking khawatirnya sampai jidatnya penuh berkeringat.

A Siu coba menghiburnya, “Apakah Pek Ban-kiam itu pun salah mengenali kau? Tapi kalau engkau memang bukan dia, betapa pun kau dapat menerangkan kepada mereka dengan jelas dan tidak perlu khawatir.”

“Ti ... tidak, mereka sukar untuk diberi penjelasan,” ujar Boh-thian.

“Sukar diberi penjelasan? Jika begitu hantam saja!” kata Su-popo. “Di dunia ini orang yang difitnah juga tidak melulu kau seorang saja.”

## Bab 22. Ciok Boh-thian Diterima Menjadi Murid Kim-oh-pay

"Pek-suhu itu adalah tokoh terkemuka Swat-san-pay, ilmu pedangnya sangat tinggi, aku mana mampu melawannya?" tutur Boh-thian.

"Hm, macam apakah ilmu pedang Swat-san-pay itu? Bagiku juga cuma biasa saja dan tidak mengherankan," jengek Su-popo.

"Tidak, tidak," ujar Boh-thian sambil goyang-goyang tangannya. "Ilmu pedang Pek-suhu itu memang sangat hebat, benar-benar susah dilukiskan lihainya. Dia punya pedang hanya sedikit bergerak begini saja lantas dapat meninggalkan enam titik bekas luka di tubuh orang atau di atas pilar, kau percaya tidak?"

Sambil berkata ia pun memegangi lengan celananya, pikirnya kalau Su-popo tidak percaya maka ia akan menyingsing lengan celana untuk memperlihatkan bekas goresan pedang di pahanya. Karena dia adalah bocah gunung dan tiada pernah bergaul, maka sama sekali tak terpikir olehnya apakah perbuatannya itu sopan atau tidak dilakukan di depan kaum wanita.

Namun terdengar Su-popo telah mendengus sekali dan berkata, "Mengapa aku tidak percaya? A Siu, bila kita punya Bu-bong-sin-kang kini berhasil dilatih, bukankah sekaligus aku dapat membuat tujuh bekas luka pedang!"

A Siu mengangguk dan menghela napas perlahan karena menyesal ilmu sakti mereka itu belum berhasil terlatih dan mereka sudah telanjur menjadi orang cacat.

Segera Boh-thian menghiburnya, "Sementara ini kalian tak bisa bergerak, tapi nanti kalau kalian sudah sembuh tentu dapat melatihnya lagi, buat apa mesti banyak bicara pula."

"Persetan, ngaco-belo belaka!" semprot Su-popo. "Kalau aku dapat melatihnya lagi buat apa mesti banyak bicara pula."

Boh-thian menjadi bingung atas omelan nenek itu, ia garuk-garuk kepala dan tidak berani buka suara lagi.

Rupanya kemarahan Su-popo masih belum reda, ia mengomel lagi, "Hm, di mana letak kelihaian ilmu silat Swat-san-pay? Dalam pandanganku justru tiada harganya barang sepeser pun, Pek Cu-cay si setan tua itu main raja-rajaan di Leng-siau-sia dan anggap dia punya Swat-san-kiam-hoat sudah nomor satu di dunia ini. Hm, aku punya Kim-oh-to-hoat (ilmu golok Kim-oh-pay) justru adalah lawan mematikan bagi dia punya ilmu pedang. Eh, Lemper Raksasa apakah kau tahu apa artinya Kim-oh-pay?"

"Ti ... tidak tahu," sahut Boh-thian sambil menggeleng.

"Kim-oh artinya matahari, bilamana sang surya menyingsing, apa yang akan terjadi dengan salju di atas gunung?" tanya Su-popo.

"Salju akan cair," jawab Boh-thian.

"Itu dia! Jika sang surya sudah menyingsing, maka gunung salju akan runtuhlah," kata Su-popo. "Sebab itulah ilmu silat dari Kim-oh-pay merupakan lawan mematikan bagi ilmu silat Swat-san-pay. Anak murid mereka bila bertemu dengan orang Kim-oh-pay tentu mereka akan menyembah dan minta ampun belaka."

Tentang Swat-san-kiam-hoat sudah disaksikan oleh Boh-thian sendiri, maka sekarang ia menjadi ragu-ragu akan kebenaran Kim-oh-to-hoat sebagaimana dikatakan oleh Su-popo itu. Dasar dia adalah orang jujur, karena rasa sangsinya itu seketika tertampak jelas pada air mukanya.

"Apakah kau tidak percaya?" tanya Su-popo segera.

Jawab Boh-thian, "Ketika aku ditawan oleh Pek-suhu di kelenteng sana, aku telah menyaksikan sesama saudara seperguruan mereka saling gebrak dan aku masih ingat sedikit kepandaian mereka itu, aku merasa ... merasa ilmu pedang Swat-san-pay mereka itu memang ... memang ...."

"Memang apa?" bentak Su-popo dengan gusar. "Kau hanya menyaksikan latihan di antara sesama saudara seperguruan mereka, hanya semalam saja apa yang dapat kau pelajari? Dari mana kau tahu bagus dan tidak? Coba kau pertunjukkan kepadaku sekarang."

"Sedikit kepandaian kasar yang kupelajari ini tentu tidak selihai Pek-suhu itu," ujar Boh-thian.

Tiba-tiba Su-popo terbahak-bahak, A Siu juga tersenyum-senyum. Lalu nenek itu berkata, "Pek Ban-kiam itu memang mempunyai bakat yang bagus, latihannya sangat giat pula, sejak kecil sampai sekarang sudah lebih 20 tahun berlatih ilmu pedang, sekarang kau hanya melihatnya saja dalam waktu sebentar lantas ingin selihai dia, bukankah terlalu menggelikan?"

"Nenek, Toako ini memangnya mengatakan tidak selihai Pek-suhu itu," sela A Siu.

Su-popo melotot sekali kepada nona itu, lalu dia berpaling

kepada Boh-thian dan berkata pula, "Baiklah, boleh coba kau pertunjukkan sekarang, ingin kulihat betapa lihainya ilmu pedangmu."

Boh-thian tahu si nenek sedang menyindir padanya, dengan muka marah segera ia menjemput sebatang ranting pohon untuk digunakan sebagai pedang, ia menirukan jurus ilmu pedang yang pernah dilihatnya di kelenteng tempo hari itu, "sret", segera ia menusuk seperti apa yang dimainkan Houyan Ban-sian dan Bun Ban-hu dahulu.

"Haha!" Su-popo tertawa. "Jurus pertama saja sudah salah!"

Muka Boh-thian bertambah merah dan segera berhenti.

"Teruskan, terus main," seru Su-popo. "Aku ingin tahu betapa lihainya Swat-san-kiam-hoat-mu."

Dengan perasaan malu mestinya Boh-thian hendak melemparkan ranting kayu itu. Tapi sekilas dilihatnya A Siu sedang memandangnya dengan penuh perhatian, sorot matanya memperlihatkan rasa simpatik, sedikit pun tiada maksud mengejek. Maka ia lantas menggerakkan pedangnya pula, "sret-sret-sret", ia mainkan terus ilmu pedang yang dilihatnya tempo hari, makin lama makin lancar permainannya sehingga menerbitkan suara angin yang menderu-deru.

Semula Su-popo dan A Siu tersenyum-senyum saja menyaksikan permainan Boh-thian, akan tetapi makin lama rasa menghina nenek itu pun makin lenyap, sebaliknya menjadi heran. Setelah Boh-thian selesai memainkan Swat-san-kiam-hoat yang tidak teratur dan banyak kesalahannya itu, maka Su-popo saling pandang sekejap dengan A Siu, mereka mengetahui ilmu pedang yang dipelajari pemuda itu sangat tidak sempurna, terang karena tidak mendarat didikan

sebagaimana mestinya, namun tenaga dalamnya ternyata sangat hebat, boleh dikata jarang ada bandingannya.

Waktu melihat kedua orang itu diam-diam saja, dengan kikuk Boh-thian lantas membuang ranting kayu dan berkata, "Hendaklah kalian jangan menertawakan lagi diriku, aku sangat bodoh, sesudah belasan hari aku pun tidak ingat lagi seluruhnya."

"Kalau bilang permainanmu ini boleh menyaksikan latihan anak murid Swat-san-pay di suatu kelenteng bobrok, lalu diam-diam mempelajarinya?" tanya Su-popo.

"Ya, aku tahu adalah perbuatan tidak pantas mencuri belajar ilmu silat orang lain, soalnya aku merasa ilmu pedang ini sangat menarik, maka tanpa sadar lantas mengingat-ingat permainan mereka ini," tutur Boh-thian dengan muka merah.

"Hanya dalam semalam saja kau sudah dapat mempelajari hal ini pun boleh dikatakan kau mempunyai bakat yang tinggi," ujar Su-popo. "Maka aku punya Kim-oh-to-hoat ini tentu kau pun dapat mempelajarinya. Begini saja, ada lebih baik kau mengangkat aku sebagai gurumu."

"He, nenek itu kurang baik," sela A Siu mendadak.

"Mengapa kurang baik," tanya si nenek dengan heran.

Wajah A Siu menjadi merah jengah, sahutnya, "Jika begitu, bukankah aku harus memanggil dia sebagai Susiok (paman guru), seketika aku menjadi lebih rendah setingkat."

"Panggil Susiok ya panggil saja, mengapa mesti geger?" ujar si nenek dengan menarik muka.

"Si tua bangka Ting Put-si sewaktu-waktu dapat menyusul kemari dan memaksa aku pergi ke Pik-lwe-to, dalam keadaan begitu bukanlah kita harus terjun ke sungai untuk membunuh diri lagi? Jalan satu-satunya ialah lekas-lekas mengajar ilmu silat kepada si Lemper ini barulah kita dapat melawan tua bangka itu. Sekarang urusan sudah mendesak, dari mana dapat membedakan soal tingkatan segala. Eh, Lemper Raksasa, Su-popo hari ini ingin membuka pintu dan mendirikan cabang serta akan menerima kau sebagai murid pertama bagi Kim-oh-pay kami, kau mau tidak?"

Watak Ciok Boh-thian mestinya sangat penurut, Su-popo ingin dia menjadi muridnya, tentu dia akan terima dengan baik. Tapi demi mendengar A Siu mengatakan sungkan untuk memanggilnya sebagai Susiok, maka ia menjadi agak ragu-ragu.

"Lekas kau berlutut dan menyembah padaku, maka jadilah kau sebagai ahli waris Kim-oh-pay kami," kata Su-popo pula. "Aku adalah cikal bakal dari Kim-oh-pay dan kau adalah murid pertama angkatan kedua Kim-oh-pay kita."

Tiba-tiba A Siu teringat sesuatu, ia tersenyum dan berkata, "Nenek, terimalah ucapan selamatku atas pendirian cabang Kim-oh-pay kalian hari ini. Eh, Toako ini, bolehlah lekas kau mengangkat guru pada nenek. Aku toh bukan murid Kim-oh-pay, tapi kita terdiri dari dua golongan yang berlainan, maka aku tidak perlu memanggil kau sebagai Susiok."

Karena buru-buru ingin menerima murid, maka Su-popo tidak memikirkan apa yang dikatakan A Siu itu, segera ia berkata pula, "Lekas berlutut dan menyembah delapan kali padaku."

Mendengar A Siu sudah setuju, dengan girang Boh-thian lantas berlutut dan menyembah delapan kali kepada Su-popo.

Rasa girang Su-popo sungguh tak terkirakan, katanya, "Sudahlah! Murid yang baik, sekarang kita adalah orang sekeluarga, hubungan kita menjadi tidak sama dengan tadi. Hari ini Kim-oh-pay kita telah didirikan, kau harus melatih ilmu silatku dengan giat dan tekun, sebab bagaimana perkembangan Kim-oh-pay kita di kemudian hari semuanya ini adalah tergantung kepadamu. Nah, Lemper Raksasa ...."

"He, nenek cikal bakat Kim-oh-pay," tiba-tiba A Siu menyela dengan tertawa, "Murid pertama golongan kalian adalah kesatria yang hebat, tapi nama julukannya ini kedengarannya kurang sedap."

"Ya, benar juga," sahut Su-popo. "Eh, sebenarnya siapa namamu? Terhadap Suhu sekali-kali kau tidak boleh berdusta."

"Ya, ya," sahut Boh-thian. "Ibuku memanggil aku sebagai Kau-cap-ceng, tapi orang-orang Tiang-lok-pang mengatakan aku adalah Pangcu mereka yang bernama Ciok Boh-thian. Padahal bukan, namun aku ... aku sendiri pun tidak tahu sebenarnya she apa dan bernama siapa."

"Huh, Kau-cap-ceng apa segala, ngaco-belo belaka! Ibumu tentu seorang gila," kata Su-popo dengan mendengus. "Sudahlah, boleh begini saja, kau ikut aku punya she, yakni she Su. Sebagai murid Kim-oh-pay angkatan kedua sebaiknya kau pakai nama apa ya? Ehm, murid Swat-san-pay itu ada yang bernama Pek Ban-kiam. Hong Ban-li, Kheng Ban-ciong dan entah 'Ban' apa lagi. Tapi kita lebih kuat selaksa kali daripada mereka, murid mereka adalah angkatan 'Ban' (laksa), maka murid kita adalah angkatan 'Ek' (seratus juta, jadi selaksa kali daripada selaksa). Dia bernama Pek Ban-kiam (selaksa pedang), maka biarlah aku memberi nama padamu, yaitu 'Su Ek-to' (seratus juta golok)."

Memangnya selama hidup Ciok Boh-thian belum pernah mendapat nama yang resmi, baik dipanggil sebagai Kau-cap-ceng, si Lemper, maupun Ciok Boh-thian, semuanya tak diperhatikan olehnya.

Sekarang Su-popo memberi nama Su Ek-to padanya, memangnya dia juga tidak tahu 'Ek' itu berarti 'laksa kali laksa' (10.000x10.000), maka tanpa pikir ia pun mengiakan saja.

Sebaliknya Su-popo merasa sangat senang, dengan penuh semangat ia berkata pula, "Aku punya Kim-oh-to-hoat ini sudah beberapa tahun yang lalu kuciptakan dengan sempurna cuma saja untuk memainkan ilmu golok ini diperlukan tenaga dalam yang kuat, kalau tidak tentu takkan memperlihatkan betapa hebatnya ilmu golok ini. Sekali ini aku kepergok Ting Put-si di sungai sini, dia berkeras hendak mengundang aku ke Pik-lwe-to, untuk ini kalau dia tak dilabrak, tentu dia masih akan terus rewel dan tak mau mundur teratur, maka aku dan A Siu lantas melatih 'Bu-bong-sin-kang' bersama, bila tenaga sakti ini sudah terlatih, aku akan menggunakan Kim-oh-to-hoat dan A Siu memainkan ... Giok-tho-kiam-hoat (ilmu pedang rembulan dengan perpaduan sang surya dan rembulan), jangankan cuma seorang tua bangka sebagai Ting Put-si, biarpun tokoh nomor satu di dunia persilatan sekarang ini juga akan angkat tangan menghadapi kami. Tak terduga karena sedikit lengah A Siu telah salah latih, cepat aku memberi pertolongan, akibatnya kami berdua sama-sama runyam, hawa murni tersesat dan menjadi lumpuh semua."

Begitulah, dasar watak si nenek memang suka blakblakan, sekali Boh-thian sudah menjadi muridnya, maka ia lantas bicara secara terus terang dan menceritakan sebab musababnya dia sampai menjadi lumpuh itu.

Lalu ia menyambung pula, "Dan untunglah kau memiliki tenaga dalam yang hebat, ini sangat cocok untuk melatih Kim-oh-to-hoat kita. To-hoat tidak sama dengan Kiam-hoat, pedang mengutamakan cepat dan gesit, sebaliknya golok harus keras dan kuat. Ranting kayu itu terlalu enteng, boleh kau cari sebatang lagi yang lebih besar."

Boh-thian mengiakan dan lantas pergi mencari batang kayu. Sampai di tempat sebatang pohon yang sudah tumbang, ia lihat di samping itu ada sebatang golok yang sudah karatan, ia coba menjemput golok itu, ternyata golok itu adalah golok yang biasanya dipakai memotong kayu, mata goloknya sudah banyak yang sumbing, bahkan gagang kayunya sudah membusuk dan terlepas, hanya bobotnya agak lumayan dan terasa.

Ia pikir daripada menggunakan ranting kayu adalah lebih baik memakai golok pemotong kayu yang sudah karatan ini. Maka ia lantas mencari sepotong kayu dan dipasang sebagai gagang goloknya itu.

Waktu melihat Boh-thian membawa kembali golok karatan itu Su-popo dan A Siu tertawa geli, kata si A Siu, "Nenek, Kim-oh-pay kalian hari ini didirikan secara resmi dan memakai golok pusaka demikian untuk mengajarkan ilmu silat kepada muridmu yang pertama, bukankah agak ... agak kurang mentereng?"

"Kurang mentereng apa?" sahut Su-popo. "Justru perkembangan Kim-oh-pay kami kelak adalah berkat golok pusaka ini. Hahahaha!" ia menjadi terbahak-bahak sendiri demi bicara tentang "golok pusaka" yang istimewa itu. Maka A Siu dan Boh-thian juga ikut tertawa.

"Baiklah, sekarang kita mulai," kata Su-popo kemudian.

"Ingatlah yang betul, jurus pertama dari Kim-oh-to-hoat kita bernama 'Khay-bun-liak-cat' (buka pintu tangkap maling), yaitu khusus digunakan untuk mengatasi jurus 'Jong-siong-kheng-khek', (menyambut tamu di bawah pohon Siong) dari Swat-san-kiam-hoat mereka. Karena mereka pura-pura baik hati menyambut tamu segala, maka terang-terangan saja kita membuka pintu dan tangkap maling. Tampaknya kita pun seperti membungkuk memberi hormat, tapi di dalam hati kita anggap lawan sebagai maling."

Habis bicara ia lantas mengambil ranting kayu tadi dan perlahan-lahan memberi contoh caranya menggunakan jurus serangan itu sambil berkata, "Karena aku masih lemas sehingga gerak-gerikku kurang cepat, tapi kau harus memainkannya dengan cepat dan kuat."

Boh-thian memanggut, lalu angkat goloknya dan menirukan memainkan jurus serangan itu dengan cepat sekali.

"Bagus, kalau sudah hafal nanti kau harus memainkannya lebih cepat," ujar Su-popo. "Dan jurus kedua kita bernama Bwe-swat-hong-he (bunga Bwe mekar di musim panas), yaitu untuk mengatasi mereka punya jurus Bwe-swat-ceng-jun (bunga Bwe mekar di musim semi). Mereka suka main bunga Bwe bersayap enam apa segala, tapi kita sengaja mekar di musim panas agar salju mereka mencair dan bunga Bwe mereka rontok."

Jurus "Bwe-swat-ceng-jun" dari Swat-san-pay itu agak ruwet sebagaimana pernah disaksikan Ciok Boh-thian alias Su Ek-to waktu Pek Ban-kiam memainkannya di markas Tiang-lok-pang tempo hari.

Sedangkan "Bwe-swat-hong-he yang diajarkan Su-popo ini adalah sangat cepat, dalam sekejap harus membacok ke atas, ke bawah, ke kanan dan ke kiri masing-masing tiga kali

sehingga berjumlah 12 kali bacokan, dengan serangan dahsyat ini untuk mematahkan setiap serangan pedang lawan.

Lalu jurus ketiga bernama "Jian-kin-ap-tho" (seribu kati menindih unta) khusus untuk mengawasi jurus "Siang-tho-se-lay (dua unta datang dari barat) dalam Swat-san-kiam-hoat.

Jurus keempat bernama "Tay-hay-tim-sah" (pasir tenggelam di dasar laut) untuk mengatasi jurus "Hong-sah-bong-bong" (angin badai bertebaran), dan begitu seterusnya, setiap jurus ilmu golok ajaran Su-popo itu tentu ada sesuatu nama yang aneh. Walaupun nama jurus-jurus ilmu golok itu aneh, tapi memang sangat hebat dan menakjubkan.

Boh-thian tidak pernah kenal sekolahan alias buta huruf, maka ia tidak paham nama-nama jurus ilmu golok yang indah itu, dia hanya mengingat baik-baik caranya memainkan setiap jurus itu.

Su-popo juga cukup sabar, mulutnya mengucap dan tangannya bergaya memberi contoh, bila permainan Boh-thian salah segera dibetulkannya. Dengan demikian kemajuan Boh-thian menjadi pesat, jauh berbeda daripada waktu dia mencuri belajar ilmu pedang Swat-san-pay di kelenteng bobrok tempo hari itu.

Sesudah memberi petunjuk sampai 18 jurus, Su-popo sendiri merasa letih, segera ia pejamkan mata untuk mengaso dan membiarkan Boh-thian berlatih sendirian.

Tidak lama kemudian Su-popo menyambung pula pelajarannya, bila sudah capek ia mengaso lagi dan begitu seterusnya sehingga menjelang magrib ia sudah mengajarkan 72 jurus Kim-oh-to-hoat kepada Boh-thian.

"Swat-san-kiam-hoat mereka meliputi 72 jurus," demikian kata Su-popo akhirnya, "tapi ilmu silat Kim-oh-pay kita selalu melebihi mereka, maka ilmu golok kita ini pun satu jurus lebih banyak daripada mereka, jadi ada 73 jurus. Jurus yang terakhir ini hendaklah kau perhatikan betul-betul, ini, lihatlah!"

Sambil berkata ia lantas mengangkat ranting kayu dan memotong dari atas ke bawah, lalu sambungnya, "Di waktu melontarkan serangan ini kau harus meloncat ke udara dan membacok ke bawah bersama badanmu yang lagi menurun itu."

Menyusul ia lantas mengajarkan cara bagaimana harus meloncat, cara bagaimana mengerahkan tenaga dan cara bagaimana menutup jalan mundur yang mungkin digunakan lawan untuk menghindar.

Untuk sejenak Boh-thian termenung-menung menyelami jurus itu, kalau ia menirukan ajaran si nenek, ia meloncat ke atas, lalu goloknya membacok ke bawah, begitu dahsyat serangan itu sehingga sebelum goloknya menurun atau debu pasir di atas tanah sudah bertebaran.

Selesai pertunjukkan jurus serangan itu, Boh-thian lantas berhenti dan berdiri di samping. Waktu ia pandang Su-popo, tertampak wajah si nenek pucat pasi, ketika berpaling dan memandang A Siu, nona itu tampak mengembeng air mata, agaknya sangat berduka.

Boh-thian menjadi heran, dengan tergagap-gagap ia bertanya, "Apakah ... apakah jurus permainanku ini tidak betul?"

Su-popo tidak menjawab. Selang sebentar barulah ia menggerakkan tangannya dan berkata, "Betul, cuma ... cuma daya serangan itu teramat dahsyat, maka janganlah

sembarangan digunakan agar tidak keliru melukai orang baik."

"Ya, ya, orang baik sekali-kali tidak boleh dilukai," sahut Boh-thian.

Jurus ke-73 itu rupanya menimbulkan kesan yang amat mendalam bagi Boh-thian sehingga pada malamnya ia tak bisa tidur nyenyak, ia terus memikirkan cara permainan jurus terakhir sampai melupakan Ting Put-sam dan Ting Put-si serta Pek Ban-kiam yang sedang mencarinya di sekitar gua itu.

Syukurlah Ci-yan-to itu penuh dengan hutan belukar, walaupun luas pulau itu tidak terlalu besar, maka Pek Ban-kiam dan kawan-kawannya seketika susah menemukan tempat sembunyinya itu.

Besok paginya, begitu bangun ia lantas berlatih Kim-oh-to-hoat. Sampai jurus terakhir, ia meloncat ke udara terus membacok ke bawah. Sekali ini lebih dahsyat lagi daripada kemarinnya, begitu angin senjatanya menyambar ke bawah, "blang", terdengarlah suara benturan yang keras.

"Selamat pagi Su ... Su-toako," tiba-tiba terdengar A Siu menegurnya dari belakang.

Boh-thian menoleh, dilihatnya A Siu berada di depan gua dan sedang menyaksikan dirinya dengan sorot matanya yang halus.

"Oh, ya, selamat pagi," sahutnya cepat.

Muka A Siu menjadi merah, katanya, "Aku ingin jalan-jalan ke hutan sana, apakah engkau suka mengawani aku?"

"Baiklah, kau sudah dapat bergerak, kau memang harus melemaskan otot," sahut Boh-thian. Segera kedua orang

berjalan ke arah hutan sana.

Kira-kira beberapa puluh meter jauhnya, sementara itu mereka sudah memasuki hutan yang cukup rindang itu, di dalam hutan masih remang-remang oleh kabut tipis, keadaan sunyi senyap, hanya terdengar suara tindakan mereka yang menimbulkan suara keresek-keresek menginjak daun-daun kering di atas tanah.

Sekonyong-konyong Boh-thian mendengar suara tersedu-sedu sebelahnya, waktu Boh-thian menoleh kiranya A Siu yang menangis. Keruan ia terkejut dan cepat ia bertanya, "Nona A Siu, sebab ... sebab apakah engkau menangis?"

Tapi A Siu tidak menjawab, ia berjalan pula dan tiba-tiba bersandar di sebatang pohon dan menangis lebih sedih lagi.

"Ada apakah? Kau telah diomeli nenekmu?" tanya Boh-thian. A Siu menggeleng kepala.

"Habis mengapa? Badanmu tidak enak?" tanya Boh-thian pula.

Kembali A Siu hanya menggeleng saja dan begitu pula meski Boh-thian telah bertanya sampai beberapa kali.

Seketika Boh-thian menjadi bingung. Wanita-wanita yang pernah dikenalnya seperti ibunya, Si Kiam, Ting Tong, Hoa Ban-ci dan lain-lain semuanya berwatak terang-terangan dan tidak pernah terjadi seperti A Siu yang lemah lembut dan malu-malu ini.

Makin sedih A Siu menangis, makin bingunglah Boh-thian, akhirnya terpaksa ia memohon, "Sebenarnya apakah yang menyebabkan hatimu sedih? Sudilah kau menerangkan kepadaku?"

"Se ... semuanya ga ... gara-garamu, kau ... kaulah yang salah, masakah ... masakah kau masih bertanya?" sahut A Siu dengan terguguk-guguk.

Keruan Boh-thian terkejut, pikirnya, "Aku yang salah? Bilakah aku berbuat salah?"

Tapi karena dia sangat menghormati A Siu yang berbudi halus itu maka ia percaya saja segala apa yang dikatakan nona itu, jika dia bilang dirinya salah, maka tentulah tidak keliru lagi. Segera ia menjawab dengan suara terputus-putus, "No ... nona A Siu, harap engkau suka menerangkan padaku apa kesalahanku, aku adalah ... adalah seorang bodoh, sudah berbuat salah, tapi ti ... tidak tahu, sungguh bodoh aku ini."

Dengan air mata meleleh A Siu memandang Boh-thian, lalu tuturnya, "Semalam aku ... aku telah bermimpi buruk, impiannya sangat menakutkan, di mana kau ... kau telah bersikap sedemikian kejamnya kepadaku?"

Sampai di sini kembali air matanya bercucuran lagi.

"Aku sangat kejam padamu?" Boh-thian menegas dengan terheran-heran.

"Ya, aku telah mengimpi, dengan memainkan jurus ke-73 dari Kim-oh-to-hoat itu, kau telah membacok dari udara dan sekali bacokan telah membinasakan diriku," sahut A Siu.

Untuk sejenak Boh-thian tercengang, mendadak ia mengetok-ngetok kepalanya sendiri dan mengomel, "Kurang ajar! Aku telah membikin nona ketakutan di dalam mimpi."

A Siu menjadi tertawa geli, katanya, "Su-toako, aku sendirilah

yang bermimpi dan tak dapat menyalahkan kau."

Boh-thian sampai terkesima memandangi wajah si nona yang putih halus dan cantik itu di kala tertawa dengan pipinya yang masih terdapat beberapa tetes air mata.

Muka A Siu menjadi merah, katanya pula dengan malu-malu, "Impianku biasanya sangat tepat dan terbukti, makanya aku menjadi takut jangan-jangan pada suatu hari kelak engkau benar-benar akan membacok mati diriku dengan jurus ketujuh puluh tiga itu."

"Tidak, tidak mungkin, biar bagaimanapun tidak mungkin aku membunuh kau," sahut Boh-thian sambil menggeleng-geleng. "Jangankan aku tak mungkin membunuh kau, sekalipun kau yang akan membunuh aku juga aku takkan ... takkan melawan."

"Jika aku akan membunuh kau, sebab apa kau takkan melawan?" A Siu menegas dengan heran.

"Ya, aku ... aku merasa apa pun yang nona katakan dan apa pun yang hendak nona lakukan, tentu aku akan menurut kepada segala kehendakmu itu," sahut Boh-thian sambil garuk-garuk kepala dan menyengir. "Apabila engkau benar-benar hendak membunuh diriku, bila aku tidak menurut, tentu engkau akan tidak senang, maka adalah lebih baik aku membiarkan diriku dibunuh engkau saja."

A Siu mendengarkan ucapan Boh-thian itu dengan termangu-mangu. Ia merasa ucapan pemuda itu sangat tulus ikhlas dan timbul dari lubuk hatinya yang murni, sungguh ia menjadi sangat berterima kasih, ia terharu dan matanya menjadi merah lagi.

Katanya kemudian, "Sebab ... sebab apakah engkau sedemikian baiknya padaku?"

"Kupikir asalkan nona merasa senang, maka aku pun merasa bahagia," sahut Boh-thian, "Nona A Siu, sungguh aku ingin ... ingin senantiasa memandang kau seperti sekarang ini.

Dasar Boh-thian memang seorang pemuda yang masih hijau dan polos, apa yang terpikir olehnya segera diucapkannya tanpa mempunyai pikiran-pikiran lain. Sebaliknya meski usia A Siu lebih muda beberapa tahun, namun dalam hal seluk-beluk kehidupan manusia entah berapa kali lipat paham daripada Boh-thian. Oleh sebab itulah demi mendengar ucapan Boh-thian tadi segera ia anggap pemuda itu telah menunjukkan rasa cinta padanya dan bersedia untuk hidup berdampingan selamanya sebagai suami-istri. Keruan ia menjadi malu, mukanya menjadi merah dan menundukkan kepala.

Sampai sekian lamanya kedua orang terdiam. Akhirnya A Siu membuka suara dengan kepala tetap tunduk, "Aku pun tahu, engkau adalah orang baik, apalagi ketika di atas perahu itu kita ... kita berdua telah memakai satu bantal, untuk mana biarpun mati juga aku takkan ikut kepada orang lain lagi."

Dengan ucapan A Siu ini maksudnya ialah bahwa apa yang sudah terjadi itu seakan-akan sudah suratan takdir. Dalam keadaan seluruh badan terikat Boh-thian justru dilemparkan orang ke dalam kolong selimutnya sehingga meringkuk bersama satu bantal semalam suntuk, hanya saja ia malu untuk mengatakannya secara terus terang, maka ketika menyebut tentang "bersatu bantal" itu suaranya menjadi sedemikian lirihnya sebagai bunyi nyamuk.

Sudah tentu Boh-thian sama sekali tidak paham ucapan A Siu itu pada hakikatnya merupakan sumpah setianya, yang

diketahui hanya kedengaran si nona ternyata sangat baik padanya, dengan sendirinya ia sangat senang. Tiba-tiba ia berkata, "Alangkah baiknya jika di atas pulau ini hanya terdapat nenekmu, engkau dan aku bertiga. Kita dapat tinggal selamanya di sini tanpa diganggu oleh siapa pun juga. Tapi sayang kita telah disusul oleh Pek Ban-kiam, kakek-kakek Ting Put-sam, Ting Pun-si segala sehingga kita selalu dalam keadaan khawatir."

"Aku sih tidak takut kepada Pek Ban-kiam atau Ting Put-si segala, aku hanya takut kalau ... kalau kelak kau membunuh diriku," sahut A Siu sambil mengangkat kepalanya.

"Tidak, aku lebih suka membunuh diri sendiri daripada mengganggu seujung jarimu sekalipun," sahut Boh-thian cepat.

Tanpa merasa A Siu mengangkat telapak tangan sendiri serta memandangnya. Kala itu sinar sang surya sedang memancarkan cahayanya yang gilang-gemilang dan menembus masuk ke dalam hutan di antara celah-celah pepohonan, maka tertampaklah jari-jari A Siu yang putih bersih menggiurkan itu, tanpa merasa Boh-thian terus pegang tangan si nona dan menciumnya.

Keruan A Siu menjerit kaget dan cepat menarik kembali tangannya, mendadak ia menjadi lemas dan bersandar di batang pohon dengan napas terengah-engah.

Mengira si nona menjadi marah, cepat Boh-thian berkata, "O, maafkan, nona, harap janganlah marah. Aku tidak sengaja ...."

Melihat kegugupan pemuda itu, A Siu menjadi tidak tega, kembali ia menyodorkan tangannya dan berkata dengan suara lemah lembut, "Ti ... tidak, tidak apa-apa."

Boh-thian menjadi girang, dengan hati berdebar-debar kembali ia memegang tangan si nona yang putih halus itu dan diraba-rabanya dengan perlahan, tapi ia tidak berani menciumnya lagi.

Sudah tenang kembali pernapasannya, lalu A Siu berkata, "Kau telah melancarkan jalan darah nenekku, akan tetapi entah kapan barulah kekuatan beliau dapat pulih kembali."

Karena Boh-thian tidak paham tentang Cau-hwe-jip-mo (lumpuh karena salah melatih) apa segala, maka ia pun tidak tahu cara bagaimana harus menghiburnya, ia hanya berkata, "Semoga Ting Put-si tak dapat menemukan kita, maka takkan menjadi halangan walaupun sementara ini kesehatan nenekmu belum pulih kembali."

"Mengapa kau masih bicara tentang nenekmu dan nenekku segala? Bukankah dia adalah cikal bakal Kiam-oh-pay dan engkau adalah muridnya, mengapa engkau tidak memanggil Suhu padanya?"

"Ya, karena sudah biasa sehingga sukar berubah seketika," sahut Boh-thian. "Nona A Siu ...."

"Mengapa kau masih menyebut nona apa segala padaku, buat apa mesti sungkan-sungkan?"

"O, ya, ya. Tapi ... tapi cara bagaimana aku harus memanggil kau?"

Kembali muka A Siu menjadi merah, katanya di dalam hati, "Seharusnya kau memanggil aku 'adik Siu' dan aku memanggil Toako padamu."

Akan tetapi, betapa pun dia adalah nona yang berperasaan halus, pikirannya demikian sudah tentu tak berani

diutarakannya, maka ia hanya menjawab, "Boleh kau panggil aku 'A Siu' saja. Dan bagaimana aku harus memanggil engkau?"

"Kau suka memanggil apa, boleh terserah padamu," ujar Boh-thian.

"Bila aku memanggil engkau sebagai si Lemper, kau akan marah atau tidak?" tanya A Siu dengan tertawa.

"Ha, bagus, masakan aku akan marah?" ujar Boh-thian tertawa juga.

"Baiklah. Eh, Lemper!" panggil A Siu dengan suara merdu.

"Ya, A Siu," sahut Boh-thian. Dan A Siu juga mengiakannya. Maka tertawalah kedua muda-mudi itu dengan saling pandang, rasa gembira mereka susah diperkirakan.

"Apakah kau tidak lelah berdiri sejak tadi? Marilah kita berduduk untuk bicara," ajak Boh-thian. Lalu kedua orang itu duduk berjajar di bawah pohon besar itu.

Rambut A Siu yang panjang itu menjulai sampai di pundak dan mengilap terkena sinar matahari. Perlahan-lahan Boh-thian membelai rambut si nona yang tersampir di sebelah bahunya itu.

"Engkoh Lemper," kata A Siu sambil memainkan ujung bajunya, "jika kami tidak bertemu dengan kau, tentu nenek dan aku saat ini sudah mati tenggelam di dasar sungai dan takkan terjadi seperti saat sekarang ini."

"Kalau kita bisa hidup seperti ini, bukankah kita akan sangat gembira?" sahut Boh-thian. "Buat apa kita harus belajar ilmu

silat apa segala dan saling pukul, saling gontok, akibatnya sama-sama susah dan sama-sama celaka. Sungguh aku tidak paham."

"Betapa pun ilmu silat harus kita pelajari," ujar A Siu. "Di dunia terlalu banyak orang jahat, biar kau tak memukul orang, tentu orang lain yang akan memukul kau. Memukul saja masih tidak menjadi soal, kalau sampai membunuh, itulah yang celaka. Maka dari itu Engkoh Lemper, bolehkah aku mohon sesuatu padamu?"

"Boleh saja," sahut Boh-thian. "Apa yang kau katakan, tentu akan kulakukan."

Maka berkatalah A Siu, "Kim-oh-to-hoat yang diajarkan nenek itu memang sangat lihai, ditambah lagi Lwekangmu yang kuat, sesudah kau latih dengan masak, tentu akan sedikit sekali jago silat yang mampu menandingi kau. Hanya saja aku mengkhawatirkan sesuatu, kau sangat jujur dan polos, sebaliknya hati manusia di dunia Kangouw ini kebanyakan palsu dan jahat, bila kau banyak mengikat permusuhan, tentu kau akan masuk perangkap orang-orang jahat itu dengan segala tipu akalnya yang licik. Maka dari itu aku mohon hendaklah kau jangan banyak mengikat permusuhan dengan orang."

"Ini adalah maksud baikmu bagi kepentinganku, tentu saja aku akan menurut," sahut Boh-thian sambil mengangguk.

Sesudah berhenti sejenak, lalu A Siu berkata pula, "Kim-oh-to-hoat ajaran nenek itu setiap jurusnya sangat ganas dan kejam, kelak bila kau bertempur dengan orang, bila banyak melukai atau membunuh orang, mau tak mau musuhmu akan menjadi banyak juga."

Boh-thian menjadi khawatir, cepat jawabnya, "Ya, benar ucapanmu ini. Biarlah aku takkan mempelajari ilmu golok ini dan akan minta nenek mengajarkan kepandaian lain saja."

"Ilmu silat Kim-oh-pay justru cuma terdiri dari ilmu golok itu melulu dan tiada lain macam lagi," kata A Siu dengan menggeleng kepala. "Pula, biar ilmu silat macam apa pun juga pasti akan melukai dan membunuh orang. Kalau tak dapat melukai atau membunuh orang, maka itu tak bisa dinamakan silat lagi. Soalnya, asal di waktu kau bertempur dengan orang hendaklah senantiasa bermurah hati, di mana dapat mengampuni orang, maka ampunilah, dan ini pun sudah cukup."

"Di mana dapat mengampuni orang, ampunilah dia, kata-katamu ini sangat baik. A Siu, kau sungguh sangat pintar dapat mengatakan kata-kata sebagus itu," puji Boh-thian.

"Ah, masakah aku bisa sepintar itu, apa yang kukatakan ini hanya kutipan dari sesuatu syair kuno saja," sahut A Siu dengan tersenyum.

"Apa? Syair?" tanya Boh-thian dengan bingung. Maklum, dia buta huruf, sudah tentu syair apa segala tak diketahuinya.

A Siu memandang heran kepada pemuda itu, ia ragu-ragu apakah Boh-thian benar-benar tidak paham atau cuma pura-pura saja? Tapi ia pun tidak menjawabnya, sesudah merenung sejenak, kemudian ia berkata, "Harus mencapai tingkat tiada tandingannya di dunia ini barulah dapat mengampuni orang di mana kau ingin mengampuni, kalau tidak, biarpun kau yang minta ampun kepada orang juga belum tentu orang mau mengampuni. Eh, Lem ...." sampai di sini ia tertawa, lalu menyambung, "Bolehkah aku memanggil 'Toako' saja kepadamu?"

Dan tanpa menunggu jawaban Boh-thian segera ia meneruskan lagi, "Maksudku agar kau suka mengampuni sesama manusia, tetapi orang Bu-lim banyak yang berhati jahat, engkau bermaksud mengampuni orang boleh jadi pihak lawan menggunakan kesempatan itu untuk mencelakai kau. Toako, aku pernah melihat orang memainkan sejurus serangan yang amat bagus, biarlah sekarang kupertunjukkan kepadamu."

Habis berkata ia lantas mengambil golok puntul yang terletak di sebelah Boh-thian, ia berdiri tegak, lalu membuka langkah, golok ditolak ke depan dengan melintang, menyusul lantas menebas ke kiri, ditarik kembali dan menebas lagi ke kanan, menyusul golok membacok balik dan menurun ke depan dadanya sendiri.

Melihat gaya si nona yang indah dan menggiurkan itu, Boh-thian menjadi terpesona sehingga termangu-mangu memandangi A Siu, hakikatnya ia tidak memerhatikan permainan goloknya tadi.

Dalam pada itu sesudah menarik kembali goloknya, A Siu mundur dua tindak, lalu berdiri tegak pula dengan golok terpeluk di depan dada, katanya, "Sesudah menarik kembali senjata, tenaga dalam harus tetap dikerahkan untuk menjaga sekitar badan sendiri agar tidak mendadak diserang musuh."

Ketika melihat pemuda itu termenung-menung memandangi dirinya dan terang tidak memerhatikan apa yang dikatakan tadi, segera ia bertanya, "Kenapakah kau? Apakah jurus permainanku ini kurang baik?"

## Bab 23. Pek Ban-kiam Dikerubuti Ting Put-sam dan Ting Put-si

"O, ti ... tidak! Baik sekali, ba ... bagus sekali!" sahut Boh-thian dengan tergagap.

"Di mana letak kebagusannya?" tanya A Siu.

"Ini ... ini ...." Boh-thian menjadi susah menjawab, mukanya berubah merah.

"Ya, tahulah aku," omel A Siu. "Engkau adalah murid ahli waris Kim-oh-pay, sudah tentu kau sama sekali memandang sebelah mata dengan sedikit permainan cakar kucing yang kutunjukkan ini."

"O, ma ... maaf, aku memandangi kau karena sangat memesonakan, maka aku menjadi lupa kepada permainan golokmu," sahut Boh-thian dengan gugup. "Nona A Siu, sukalah engkau memainkannya sekali lagi."

"Tidak, tidak mau lagi!" A Siu pura-pura marah.

"Aku mohon dengan sangat, sukalah kau main sekali lagi," pinta Boh-thian sambil memberi hormat.

"Baik, aku main satu kali lagi, tapi tidak kuat untuk main ketiga kalinya," kata A Siu dengan tersenyum. Segera ia membuka langkah dan ayun goloknya lagi membacok dan menebas seperti tadi, ia ulangi pula jurus itu dengan perlahan.

Sekali ini Boh-thian benar-benar memerhatikan dengan sungguh-sungguh, maka dapatlah dia ingat dengan baik caranya, gayanya, langkah, dan gerakan-gerakannya.

Lalu A Siu memberi pesan pula bilamana Boh-thian harus tetap mengerahkan tenaga untuk menjaga-jaga kalau pada saat terakhir mendadak diserang musuh, untuk ini Boh-thian

mengingatnya dengan baik pula. Lalu ia mengambil golok dari si nona dan memainkan jurus itu menurut apa yang telah dipahaminya.

Melihat pemuda itu sekali belajar lantas bisa, sungguh A Siu sangat girang, pujinya, "Kau sungguh pintar, Toako, hanya memerhatikan sebentar saja kau sudah dapat memahaminya. Jurus serangan ini bernama 'Pang-kau-cik-kik' (mengetok dari samping dan memukul dari sisi), ke mana golokmu tiba, ke situlah tenaga dalam harus dikerahkan."

"Jurus serangan ini sungguh sangat bagus, tiba-tiba di kanan, tahu-tahu di kiri, mendadak ke atas, tahu-tahu ke bawah lagi sehingga musuh susah untuk menangkis," ujar Boh-thian.

"Letak kebagusan jurus serangan ini melainkan berguna untuk mengampuni pihak lawan saja," kata A Siu. "Hendaklah tahu, sekali jago silat sudah bertanding, sekali senjata beradu, maka sering kali harus mengadu tenaga dalam, sesungguhnya itu adalah pertarungan yang sangat berbahaya, yang kalah andaikan tidak mati juga pasti akan terluka parah. Tidak perlu dibicarakan lagi apabila kau memang tidak dapat melawan musuh, tapi seumpama kau lebih lihai daripada lawanmu, kau ada maksud takkan melukai lawan dan ingin menghentikan pertarungan sengit dengan sama-sama tidak cedera, hal ini sesungguhnya teramat sukar. Maka dari itulah, jurus 'Pang-kau-cik-kik' ini adalah sangat bagus dan serbaguna, jurus ini takkan melukai orang, tapi juga tak bisa dilukai orang."

Melihat nona itu bersandar di pohon dan tampaknya sangat lelah, segera Boh-thian berkata, "Duduklah, agaknya engkau sangat lelah."

Perlahan-lahan A Siu berjongkok dan duduk bersila di bawah pohon, kemudian ia tanya, "Kau sudah mendengarkan uraianku

barusan?”

“Sudah,” sahut Boh-thian. “Jurus ini bernama ‘Pang-kau-cik-kik’ apa ya?”

Sekali ini bukanlah dia tidak memerhatikan uraian A Siu tadi, tapi ia benar-benar susah mengucapkan nama jurus serangan itu. Maklum, nama itu adalah kalimat ungkapan tertentu, karena dia tidak pernah sekolah, dengan sendirinya ia tidak paham dan susah mengucapkan.

“Ha, kembali kau tidak memerhatikan uraianku lagi,” omel A Siu. “Sudahlah, kau berpaling ke sana dan jangan memandang padaku lagi.”

Kata-kata si nona ini sebenarnya hanya untuk bergurau saja. Tak tersangka Boh-thian dasarnya memang polos tanpa mempunyai pikiran apa-apa, ia benar-benar berpaling dan tak berani memandangnya lagi.

A Siu menjadi tak enak sendiri, ia tersenyum, lalu menerangkan, “Jurus itu bernama ‘Pang-kau-cik-kik’. Toako, hendaklah mengetahui bahwa setiap tokoh Bu-lim kebanyakan sudah menjaga nama dan pamor. Seorang tokoh yang kenamaan, dia takkan menyesal bila kau melukainya sehingga parah sekalipun, tapi dia akan merasa malu bila kau mengalahkan dia. Sebab itulah di waktu bertanding paling baik kalau kita bisa memberi kelonggaran kepada lawan dan jangan terlalu mendesaknya. Jika sudah terang kau telah menang, bolehlah kau menggunakan jurus serangan ‘Pang-kau-cik-kik’ ini, karena kau menebas ke sana dan ke sini dan naik-turun, tentu pandangan orang-orang di samping akan kabur, tapi akhirnya kau melangkah mundur sambil menarik kembali golokmu, hal ini akan membingungkan para penonton, mereka takkan mengetahui dengan pasti siapa yang telah menang dan

siapa yang kalah. Dengan cara demikian berarti kau telah memberi muka kepada lawan agar dia tidak merasa malu dan berarti kau telah mengurangi permusuhan yang tidak habis-habis. Bila kau dapat menambahi beberapa patah kata yang ramah tamah untuk memuji pihak lawan, dengan demikian pihak lawan menjadi lebih rikuh lagi untuk bermusuhan terus dengan kau dan bukan mustahil akan berbalik menjadi kawanmu."

Sungguh Boh-thian sangat kagum atas uraian si nona, katanya, "A Siu, kau masih sangat muda, tapi sudah sedemikian pandai memikir. Caramu ini benar-benar sangat baik."

"Jangan memuji dulu, uraianku masih belum selesai," kata A Siu dengan tertawa. "Sekarang bolehlah kau berpaling kemari."

Boh-thian menurut. Ia lihat si nona sedang memandang padanya dengan tersenyum simpul, wajahnya molek berseri, untuk pertama kalinya hatinya terguncang.

Dalam pada itu terdengar A Siu telah berkata, "Ah, aku pintar apa? Aku hanya dengar kata orang tua saja, maka aku pun menirukannya."

"Biarlah aku melatihnya sekali lagi supaya tidak lekas lupa," ujar Boh-thian. Lalu ia melompat bangun, ia angkat goloknya dan memainkan pula jurus "Pang-kau-cik-kik" itu sampai dua kali lagi.

"Ehm, bagus, sedikit pun tidak salah," kata A Siu sambil manggut-manggut.

Dengan senang Boh-thian lantas duduk di samping si nona. Tiba-tiba A Siu menghela napas dan berkata, "Toako, aku telah mengajarkan jurus 'Pang-kau-cik-kik' ini, tapi janganlah kau

beri tahukan kepada nenek."

"Ya, takkan kukatakan padanya, kutahu nenekmu tentu akan kurang senang," sahut Boh-thian.

"Dari mana kau mengetahui nenek akan kurang senang?" tanya A Siu.

"Engkau bukan orang Kim-oh-pay, sekarang sebagai murid Kim-oh-pay aku telah belajar kepandaian dari golongan lain, sudah tentu beliau akan kurang senang," ujar Boh-thian.

"Kim-oh-pay, haha, Kim-oh-pay! Nenek menjadi seperti anak kecil saja," kata A Siu dengan tertawa.

"Ya, aku pun merasa nenekmu agak kekanak-kanakan sifatnya. Ting Put-si hanya mengundang beliau bermain ke Pik-lwe-to, mestinya beliau boleh pergi saja sebentar, buat apa dilakoni sampai terjun sungai segala. Perangainya benar-benar agak terlalu keras."

"Huh, kau berani menggerundel pada gurumu sendiri, awas akan kukatakan padanya biar beliau membeset kulitmu," kata A Siu dengan tertawa.

Boh-thian menjadi gugup juga walaupun mengetahui si nona hanya bergurau saja, cepat ia berkata, "He, jangan! Lain kali aku takkan sembarangan omong lagi."

Melihat kekhawatiran pemuda itu, A Siu menjadi menyesal juga, ia merasa tidak pantas mendustai orang jujur sebagai Boh-thian itu. Apalagi kalau diingat sebabnya dirinya mengajarkan jurus "Pang-kau-cik-kik" itu, walaupun tidak jelek bagi pemuda itu, tapi sesungguhnya juga terdorong oleh kepentingan sendiri.

Dasar perasaan A Siu memang halus, maka cepat ia berkata, "Toako, kau telah berjanji padaku bila kelak bertempur dengan orang, engkau takkan sembarangan melukai dan membunuh orang, bahkan takkan membikin malu orang, sungguh aku merasa sangat berterima kasih, untuk mana terlebih dulu terimalah penghormatanku ini."

Habis berkata ia lantas berlutut dan menyembah.

Boh-thian terkejut, serunya cepat, "He, mengapa engkau memberi penghormatan setinggi ini?"

Segera ia pun berlutut dan balas menyembah.

Pada saat itulah, tiba-tiba terdengar suara bentakan seorang wanita dengan gusar, "Huh, tidak tahu malu, mengapa kau main sembah-sembahan lagi dengan perempuan lain di sini?"

Siapa lagi suara itu kalau bukan suaranya si Ting Tong!

Keruan kejut Boh-thian tak terhingga, "Haya! Ting-ting Tong-tong!" ia menjerit dan segera melompat bangun.

Benar juga tertampak si Ting Tong sedang berlari datang dari hutan sana, di belakangnya mengikuti seorang tua, itulah Ting Put-sam adanya.

Melihat kedua orang itu, sungguh takut Boh-thian tidak kepalang, cepat ia rangkul A Siu dan mengepitnya, segera ia membawanya melarikan diri secepat terbang.

Akan tetapi Ting Put-sam jauh lebih cepat lagi, hanya beberapa kali lompatan saja sudah melampaui Boh-thian dan segera mengadang di depan pemuda itu.

Kembali Boh-thian menjerit kaget, cepat ia membelok ke samping.

Memangnya dia punya ginkang kalah tinggi daripada Ting Put-sam, ditambah lagi dia mengempit si A Siu, sudah tentu dengan mudah saja kembali dia sudah diadang pula oleh Ting Put-sam.

Saat itu si Ting Tong juga sudah menyusul sampai di belakangnya. Tertampak nona itu bersenjata liu-yap-to (golok panjang tipis seperti daun liu) yang mengilat, keruan ia tambah khawatir.

Tiba-tiba terdengar si Ting Tong membentak dengan murka, "Letakkan perempuan hina itu dan biar kubinasakan dia, kalau tidak, selama hidup urusan kita ini pasti takkan terselesaikan!"

"Ti ... tidak, jang ... jangan!" sahut Boh-thian gugup.

"Sret", mendadak Ting Tong menebaskan goloknya ke atas kepala A Siu. Boh-thian terkejut, tanpa pikir lagi ia melompat ke samping.

Saking khawatirnya kalau-kalau tebasan si Ting Tong itu akan membinasakan A Siu, maka tanpa terasa tenaga dalamnya telah timbul menurutkan pikirannya, seketika tenaga dalam yang mahakuat timbul di telapak kakinya sehingga tubuhnya yang meloncat itu terus mengapung ke atas, di luar dugaan tingginya sampai melebihi pucuk pohon.

Sedemikian tinggi loncatan Boh-thian itu, bukan saja Ting Put-sam dan si Ting Tong terkejut, bahkan Boh-thian sendiri pun menjerit kaget selagi badannya masih terapung di udara.

Ia menduga bila jatuh nanti, tentu badannya akan hancur, paling sedikit kakinya juga pasti patah. Lebih celaka lagi kalau A Siu sampai dibunuh oleh si Ting Tong, tentu runyamlah segala urusan.

Saat itu badannya sudah mulai menurun ke bawah dan tampaknya akan menjatuhi sebatang dahan pohon yang melintang, dalam gugupnya ia menggunakan kakinya untuk bertahan sekuatnya dengan maksud dapatlah melompat lagi sejauh mungkin untuk melarikan diri. Tak terduga lantas terdengarlah suara "krak", dahan pohon itu telah patah, badannya membal lagi ke depan sehingga lebih tinggi daripada tadi.

Syukurlah pada saat itu terdengar A Siu yang berada di kempitannya itu telah berkata padanya, "Toako, waktu menurun nanti hendaklah tekuk kakimu agar daya turunnya tertahan sedikit, tentu daya pentalnya nanti akan lebih ...."

Belum habis ucapan A Siu, kembali kedua kaki Boh-thian sudah jatuh pula di atas dahan pohon yang lain.

Sekali ini ia menuruti petunjuk A Siu, ia sedikit tekuk lututnya untuk mengurangi daya tekanannya. Aneh juga, dahan pohon itu tidak patah lagi, tapi hanya mendoyong sedikit ke bawah, lalu menyendal kembali ke atas sehingga tubuh Boh-thian terlempar terlebih tinggi dan jauh. Dan begitulah seterusnya, tiap kali di atas dahan, lalu Boh-thian terpental lebih jauh lagi sehingga lambat laun suara bentak maki si Ting Tong makin menjauh dan akhirnya tak terdengar lagi.

Dengan melompat naik-turun itu, Ciok Boh-thian merasa sangat senang. Ditambah lagi A Siu masih terus memberi petunjuk-petunjuk cara menggunakan tenaga dan cara melompat. Memangnya tenaga dalam Boh-thian sangat kuat,

sekali mengetahui cara bagaimana menggunakan ginkang, dengan cepat ia sudah dapat melompat dengan sesukanya sebagai kera atau tupai gesitnya. Sungguh senangnya tak terhingga, katanya, "Wah, cara demikian ini sangat bagus, dengan begini kita takkan takut dikejar oleh mereka lagi."

Dalam pada itu mereka sudah hampir mencapai ujung hutan sana, tiba-tiba terdengar pula suara-suara bentakan yang ramai disertai sinar berkelebatnya senjata, terang ada orang sedang bertempur di sana.

"Wah, celaka, di sana ada orang, kita jangan maju lagi," kata Boh-thian. Dan sedikit kakinya menutul dahan pohon, dengan enteng ia lantas turun ke bawah. Ia menurutkan cara yang diajarkan A Siu, ia tarik napas dalam-dalam, ujung kakinya menyentuh tanah lebih dulu, biarpun dia masih tetap membawa seorang, tapi jatuhnya ke tanah ternyata tiada mengeluarkan suara apa-apa.

Ia sembunyi di balik sebatang pohon yang besar, lalu mengintip ke arah suara ramai-ramai sana. Tapi ia menjadi terkejut. Tertampak di suatu tanah lapang yang dikelilingi pohon-pohon itu ada dua orang sedang bertarung dengan sengit, yang satu bersenjata pedang adalah Pek Ban-kiam, yang lain bertangan kosong, itulah Ting Put-si.

Di samping masih ada belasan murid Swat-san-pay dengan pedang terhunus sedang mengawasi pertempuran itu, mereka bersorak-sorak untuk memberi semangat kepada Pek Ban-kiam.

Sebaliknya mesti Ting Put-si tidak bersenjata, tapi dia telah mainkan tangannya untuk mencengkeram, mencakar, menutuk, memotong, dan memukul, lihainya melebihi sepasang senjata.

Terkadang kalau pedang Pek Ban-kiam menusuk dari samping, bukannya Ting Put-si menghindar mundur, sebaliknya ia menerjang maju untuk mendahului menghantam.

Hanya mengamati beberapa jurus saja segera Boh-thian mencurahkan segenap perhatiannya untuk menyaksikan pertempuran itu sampai lupa bahwa dia masih memondong seorang lagi. Memangnya Boh-thian pernah belajar Swat-san-kiam-hoat, sedangkan jurus-jurus serangan Ting Put-si juga adalah sebagian pernah diajarkan kepadanya, walaupun masih ada sebagian besar tak pernah dilihatnya, tapi jalannya dapatlah diikuti dengan baik, di mana letak tujuan setiap serangan itu pun dapat dipahaminya.

Ia lihat Ting Put-si lebih banyak menyerangnya daripada bertahan, sepasang telapak tangannya sebagai pedang dan mirip golok, terkadang dipakai menusuk menyerupai tombak pula sehingga Pek Ban-kiam terdesak dan terpaksa lebih banyak bertahan daripada menyerang.

Pek Ban-kiam tampak tenang dan sabar, namun tidak kurang pula tangkisannya. Terkadang kelihatan dia terdesak, tapi sekali pedangnya berkelebat, kembali dia dapat memaksa Ting Put-si untuk menarik kembali serangannya.

Tampaknya tidaklah mudah bagi Ting Put-si untuk merebut kemenangan, bahkan kalau sudah lama boleh jadi akan lebih menguntungkan Pek Ban-kiam yang bersenjata itu.

Kalau Ciok Boh-thian saja dapat menarik kesimpulan demikian, maka bagi Pek Ban-kiam dan Ting Put-si sudah tentu lebih-lebih merasakan akan keadaan itu.

Kiranya Ting Put-si itu menganggap dirinya sama tingkatannya

dengan ayah Pek Ban-kiam yaitu Wi-tek Siansing Pek Cu-cay, maka ia telah menyatakan akan melawan Pek Ban-kiam dengan bertangan kosong, bahkan di dalam 72 jurus saja ia akan dapat merampas pedang lawannya itu.

Di luar dugaan, begitu pertarungan sudah berlangsung seketika Ting Put-si mengeluh di dalam hati. Dahulu ia pernah bertempur dengan beberapa orang murid Swat-san-pay, maka ia sangka kepandaian Pek Ban-kiam betapa pun juga terbatas. Siapa duga di antaranya sesama murid Swat-san-pay itu bedanya ternyata sangat jauh, keruan ia terkecoh dan mengeluh.

Walaupun yang dimainkan Pek Ban-kiam sama-sama adalah Swat-san-kiam-hoat, tapi kecepatannya dan perubahan-perubahannya, tenaga dalam yang digunakan serta cara-caranya, nyata dia sudah mencapai tingkatan jago kelas satu, sekalipun Wi-tek Siansing Pek Cu-cay sendiri di masa jaya-jayanya ketika masih malang melintang di dunia Kangouw mungkin juga tidak lebih daripada kepandaian sang putra sekarang.

Terpaksa Ting Put-si harus mencurahkan perhatian dan mengerahkan semangat lebih daripada biasanya, ia gunakan kegesitannya untuk melompat dan menyusup kian-kemari di bawah lingkaran sinar pedang lawan, terkadang bila sudah kepepet ia harus menggunakan serangan balasan yang berbahaya dengan tujuan gugur bersama untuk memaksa Pek Ban-kiam menarik kembali serangannya yang lihai. Sebaliknya bila ketemukan keadaan begitu, selalu Pek Ban-kiam mengalah dan tidak mau mengadu jiwa dengan lawan, seakan-akan Ban-kiam sudah yakin pasti akan memperoleh kemenangan terakhir nanti.

Sebenarnya kalau berbicara tentang kepandaian sejati betapa

pun harus diakui Ting Put-si adalah lebih tinggi setingkat, sebabnya dia terdesak adalah lantaran dia terlalu takabur, dia tak mau menggunakan senjata untuk menandingi Pek Ban-kiam, dia tidak tahu jago macam apakah "Gi-han-se-pak" itu, bahwasanya sekalipun jago yang paling kuat, kalau senjata lawan senjata dengan dia juga tidak mudah untuk mengalahkannya, apalagi bertangan kosong sebagai Ting Put-si sekarang?

Begitulah, maka sesudah dua-tiga puluh jurus, tiba-tiba Pek Ban-kiam berkata, "Ting-sicek (Paman Ting), silakan menggunakan senjata saja, kalau bertangan kosong engkau tak dapat menandingi aku."

"Kentut!" bentak Ting Put-si dengan gusar. "Masakah aku tak dapat menandingi kau? Hm, ini boleh kau coba seranganku ini!"

Mendadak tangan kirinya berputar sekali, menyusul kepalan kanan terus memukul ke depan melalui lingkaran tangan kiri itu.

Serangan ini sangat aneh, karena tidak paham cara mematahkannya, terpaksa Pek Ban-kiam mundur satu tindak.

Ting Put-si tertawa terbahak-bahak, sekonyong-konyong ia melompat naik ke kanan, begitu cepat tubuhnya mengapung ke atas seakan-akan kakinya dipasang dengan pegas (per) dan mendadak bisa terpental, ketika tubuhnya sudah berada di udara, kedua kakinya lantas menendang cepat.

Terpaksa Pek Ban-kiam mundur selangkah lagi sambil putar pedangnya untuk melindungi mukanya sendiri.

Tapi Ting Put-si masih terus melancarkan serangan-serangan, mendadak dari sebelah kanan, tahu-tahu dari sebelah kiri, tiba-

tiba dari belakang, dan sekonyong-konyong dari depan lagi. Ciok Boh-thian sampai pusing menyaksikan serangan-serangan Ting Put-si yang tampaknya tak teratur itu.

"Bret", mendadak terdengar suara kain terobek, kiranya lengan celana Ting Put-si telah tertusuk oleh pedang Pek Ban-kiam dan sobek. Meski kakinya tidak sampai terluka, tapi celananya juga sudah terobek panjang sehingga kelihatan kakinya.

"Terima kasih atas kesudianmu mengalah," segera Ban-kiam berkata sambil menarik kembali pedangnya.

Pertandingan di antara jago silat kelas tinggi, kalah atau menang hanya tergantung kepada satu-dua jurus saja. Maka sekali celana Ting Put-si tertusuk robek, hal ini boleh dikata sudah terang siapa yang kalah dan siapa yang menang.

Tak terduga, dari malu Ting Put-si menjadi gusar, bentaknya, "Siapa yang mengalah padamu? Tusukanmu barusan ini hanya kebetulan saja mengenai celanaku, masakah dianggap?"

Dan segera dengan jurus "Khik-cui-heng-ciu" (Perahu Meluncur Melawan Arus), kembali ia menerjang pula.

Dalam keadaan demikian, mau tak mau Pek Ban-kiam harus angkat pedang dan menyambut serangan itu. Tusukan pedangnya tadi sehingga merobekkan lengan celana lawan, dibilang kebetulan memang juga betul, waktu itu Pek Ban-kiam sedang menusuk ke depan, Ting Put-si juga sedang mengayun kakinya untuk menendang sehingga seperti sengaja menyodorkan lengan celananya ke ujung pedang lawan.

Namun demikian, sedikit banyak kegarangan Ting Put-si menjadi banyak berkurang juga, serangan-serangan selanjutnya mau tak mau harus lebih berhati-hati, tapi makin

lama dia pun semakin terdesak di pihak asor.

Melihat perimbangan pertarungan itu tentu saja yang paling senang adalah orang-orang Swat-san-pay yang menonton di samping, segera ada yang berseru memuji, "Coba lihatlah jurus serangan Pek-suko, Gwat-sik-hun-hong (Sinar Rembulan Remang-remang) itu, pedangnya bergerak seakan-akan tak kelihatan, remang-remang saja menuju sasarannya, sungguh telah memperlihatkan inti Swat-san-kiam-hoat yang hebat. Lihatlah itu, Ting-siansing sampai kerepotan menghindar, kalau bukan Pek-suko sengaja memberi kelonggaran tentu badannya sudah pakai bintang."

"Kentut!" mendadak terdengar bentakan orang dari dua jurusan. Satu jurusan adalah suara Ting Put-si, itulah lumrah dan tidak mengherankan karena dialah yang diolok-olok, tapi suara yang lain ternyata datang dari jurusan timur laut sana.

Waktu semua orang berpaling ke arah sana, maka orang yang paling kaget tentulah Ciok Boh-thian.

Ternyata di sebelah sana telah berdiri berjajar dua orang, yang seorang adalah Ting Put-sam dan yang lain dengan sendirinya adalah si Ting Tong.

"He, Losam, lekas kau menyingkir pergi, aku sedang bergebrak dengan orang, buat apa kau berdiri di situ?" teriak Ting Put-si.

Meski dengan sepenuh perhatian dia bergebrak dengan Pek Ban-kiam, tapi betapa pun adalah saudara sekandung sendiri, baru dengar suaranya saja ia lantas tahu sang kakak telah datang.

Maka Ting Put-sam telah menjawab dengan tertawa, "Aku ingin melihat apakah ilmu silatmu selama ini sudah ada kemajuan

atau tidak."

Ting Put-si menjadi gugup, ia tahu dalam keadaan demikian dirinya pasti susah memperoleh kemenangan, tapi sang kakak justru telah muncul dan ingin melihat kepandaiannya.

"Kau pergi saja, Losam," serunya pula. "Kau hanya mengacaukan perhatianku saja. Aku terpaksa harus bicara dengan kau sehingga perhatianku terpencar, cara bagaimana aku bisa menghajar bocah ini."

"Kau tidak perlu bicara dengan aku, kau boleh berkelahi dengan sepenuh perhatianmu," sahut Put-sam dengan tertawa. Lalu ia menoleh dan berkata kepada si Ting Tong, "Biasanya kau punya Si-yaya (kakek keempat) suka menganggap ilmu silatnya tiada tandingannya di dunia ini, seakan-akan kakekmu sendiri juga tak bisa menandingi dia. Sekarang kau boleh pentang matamu lebar-lebar untuk menyaksikannya, boleh kau melihat kau punya Si-yaya dengan bertangan kosong akan menghajar lawannya, akan merebut pedang lawan sehingga lawannya mengaku kalah serta berlutut dan menyembah minta ampun padanya. Hahaha!"

Ting Put-sam sengaja bergelak tertawa sehingga suaranya memekak telinga dan membuat siapa yang mendengar merasa tidak enak.

Keruan Ting Put-si sangat mendongkol, bentaknya, "Losam, kau tertawa apa-apaan?"

"Aku menertawai kau!" sahut Put-sam.

"Menertawai aku mengenai apa? Apanya yang menggelikan?" teriak Put-si dengan gusar.

"Aku menertawai kau karena selama hidupmu kau suka sombong, ingin menang sendiri, tapi di kala menghadapi bahaya toh masih perlu bantuan kakakmu ini untuk mengangkat kau keluar dari malapetaka," kata Put-sam.

"Malapetaka apa?" bentak Put-si dengan murka. "Bocah she Pek ini adalah angkatan muda kita, kalau bukan mengingat ayah-bundanya, tentu sejak tadi sekali menghantam sudah kumampuskan dia. Huh, siapa yang ingin bantuanmu untuk mengangkat diriku apa segala? Lebih baik kau pergi mengangkat poci arak saja atau mengangkat pispot juga boleh. Aduh! Anak kurang ajar, kau berani melukai aku ...."

Mestinya dia sudah kewalahan melawan Pek Ban-kiam yang bersenjata, sekarang dia terpencar pula perhatiannya untuk bicara dengan Ting Put-sam, kesempatan itu segera digunakan oleh Ban-kiam untuk menyerang sehingga iga kirinya tergores dan darah bercucuran.

Ting Put-sam dan Ting Put-si adalah saudara sekandung, tapi sejak kecil mereka sudah suka bertengkar dan berkelahi sendiri. Si kakak tidak mirip kakak, si adik juga tidak pantas sebagai adik. Tapi sekarang demi melihat saudaranya terluka, mau tak mau ia menjadi khawatir juga, segera ia membentak dengan gusar, "Anak bedebah! Kau berani melukai saudara Ting Put-sam?"

Dan sekali melompat, segera ia melayang ke belakang Pek Ban-kiam dan kontan hendak mencengkeram punggung lawan itu.

Diserang dari muka dan belakang, namun sedikit pun Pek Ban-kiam tidak bingung, lebih dulu pedangnya menusuk Ting Put-si sehingga lawan dari depan itu dipaksa mundur setindak, habis itu ia lantas putar pedang menebas ke belakang.

Dasar Ting Put-si memang suka unggul, dia masih berteriak-teriak, "Losam, lekas menyingkir! Siapa yang suruh kau membantu aku?"

"Siapa yang membantu kau?" sahut Ting Put-sam. "Aku Ting Put-sam paling benci kalau ada perkelahian yang tidak adil. Biarlah aku melucuti pedangnya dulu, lalu akan kubikin darahnya juga keluar di badannya, habis itu barulah kalian berkelahi secara adil."

Melihat sang suheng dikeroyok, sudah tentu para murid Swat-san-pay tidak kira tinggal diam. Apalagi Ting Put-sam itu diketahui adalah musuh yang telah membunuh saudara seperguruan mereka, maka serentak mereka berteriak-teriak terus menerjang maju bersama.

"Anak anjing, apa barangkali sudah bosan hidup semua? Hayo lekas enyah kembali seluruhnya!" bentak Ting Put-sam.

Namun sebagai jawaban para murid Swat-san-pay itu telah menusuk dengan pedang mereka. Dengan gesit dapatlah Ting Put-sam menghindar serangan-serangan itu sambil membentak pula, "Lekas mundur semua, kalau tidak awas, terpaksa Locu akan membunuh orang!"

Ban-kiam mengetahui para sutenya itu sekali-kali bukan tandingan Ting Put-sam, sekali orang tua itu menyatakan hendak membunuh orang, maka akibatnya tentu para sutenya itu akan banyak yang menjadi korban. Cepat ia berseru, "Para Sute, hendaklah lekas mundur!"

Biasanya murid-murid Swat-san-pay itu sangat segan kepada sang suheng, maka demi mendengar perintah itu, serentak mereka melompat mundur semua.

"Coba pinjamkan pedangmu itu!" tiba-tiba Ting Put-sam berkata kepada seorang murid Swat-san-pay yang pendek gemuk dan bernama Li Ban-san.

"Baik, ini terimalah!" sahut Li Ban-san dengan gusar. "Sret", mendadak pedangnya menusuk ke perut Ting Put-sam.

Tapi dengan cepat Ting Put-sam menggeser ke pinggir, sekali tangannya menjulur, dengan tepat pergelangan tangan Li Ban-san sudah tertangkap olehnya, dengan perlahan Ting Put-sam memuntir sehingga mau tidak mau Li Ban-san harus melepaskan pedangnya sehingga mirip benar dengan Li Ban-san sengaja menyodorkan pedangnya kepada Ting Put-sam.

Karena puntiran itu, pergelangan tangan Li Ban-san sudah terkilir, waktu Ting Put-sam mengayun kaki pula, kontan badan Li Ban-san yang bundar buntak di depan itu terjungkal.

Waktu murid-murid Swat-san-pay hendak mengerubut maju lagi, namun Ting Put-sam sudah memutar pedang rampasannya, ia gunakan ujung pedang untuk menggaris di tanah sambil berlari mengelilingi Pek Ban-kiam dan Ting Put-si yang sedang bertempur itu sehingga suatu garis lingkaran seluas empat lima meter.

Selesai itu, lalu ia berkata kepada murid-murid Swat-san-pay, "Nah, siapa saja yang berani melangkah masuk lingkaran ini berarti dia telah masuk ke pintu akhirat."

Pek Ban-kiam tampaknya menghadapi lawannya dengan sangat tenang, tapi di dalam hati sebenarnya ia sangat gelisah. Ia tahu kedua saudara Put-sam dan Put-si itu biasanya membunuh orang tidak pernah berkedip alias tidak kenal ampun. Sekarang kedua orang tua itu bersatu padu untuk

menempurnya, terang dirinya susah untuk melawan mereka. Keadaan sekarang kalau dibandingkan pertarungan di kelenteng toapekong waktu melawan suami-istri Ciok Jing mungkin jauh lebih berbahaya, boleh jadi murid Swat-san-pay hari ini akan gugur semua di Ci-yan-to ini.

Karena keadaan sudah berbahaya, terpaksa Pek Ban-kiam melancarkan serangan-serangan kilat lagi, ia pikir Ting Put-si harus dibinasakan dahulu barulah keselamatan murid-murid Swat-san-pay dapat terjamin.

Akan tetapi Ting Put-si juga bukan kaum keroco yang dengan mudah dapat dibinasakan olehnya. Meski iga orang tua itu sudah terluka, namun luka itu tidak parah dan masih dapat bertempur dengan tangkasnya.

Begitulah, lantaran Pek Ban-kiam ingin buru-buru menang, meski serangan-serangannya tambah gencar, tapi "safety"nya menjadi kurang daripada tadi.

Sebaliknya Ting Put-si semakin tangkas, kedua tangannya menari kian-kemari di antara berkelebatnya sinar pedang lawan, dia masih tetap gesit dan berbahaya walaupun darah tiada hentinya bercucuran keluar dari lukanya.

"Losi, kau boleh mundur dahulu," demikian Ting Put-sam telah tampil ke depan dengan pedang terhunus. "Balut dulu lukamu baru nanti kau maju dan bertempur lagi."

Namun dasar Ting Put-si adalah orang yang suka menang, segera ia berteriak, "Luka apa? Di mana aku terluka? Huh, hanya sebatang pedang karatan bocah ingusan ini saja masakah dapat melukai diriku?"

Ting Put-sam terbahak-bahak dan tidak membantahnya lagi.

"Sret", mendadak pedangnya menusuk ke arah Pek Ban-kiam sambil berseru, "Nah, orang she Pek, hendaklah kau mendengarkan yang jelas, saat ini adalah aku bertempur dengan kau satu lawan satu, Ting-losi juga ingin satu melawan satu dengan kau, jadi bukan kami berdua bersama-sama mengerubut kau seorang. Ting Put-si suruh aku jangan ikut campur, tapi aku tidak menurut. Sebaliknya aku suruh dia mundur dan dia juga tidak mau tunduk. Aku sendiri menjadi sebal melihat rupamu ini, maka aku ingin memberi hajaran padamu. Losi juga muak padamu, maka ingin memberi persen beberapa kali tamparan padamu. Sekarang kami masing-masing akan mencapai tujuannya sendiri-sendiri dan tiada maksud hendak mengeroyok kau, aku sengaja bicara di muka supaya orang lain takkan bilang Ting-si Siang-hiong (kedua tokoh keluarga Ting) telah mengeroyok seorang jago Swat-san-pay, hal ini tentu tak enak didengar kalau tersiar."

Begitulah, meski mulutnya mengoceh, tapi tangannya tidak pernah kendur, ia menyerang dengan cepat dan lihai.

Diam-diam Ban-kiam sangat mendongkol, pikirnya, "Huh, kau bilang bertempur dengan aku satu lawan satu dan Ting Put-si juga menyatakan bertempur satu lawan satu, tapi kenyataan demikian apa bedanya dengan dua mengeroyok satu?"

Namun watak Pek Ban-kiam tidak suka bertengkar mulut dengan orang, pula ia sudah merasa muak terhadap sifat pengecut kedua saudara she Ting itu, apalagi di bawah kerubutan dua jago terkemuka, sudah tentu ia pun tidak dapat membagi perhatiannya untuk bicara.

Maka dia hanya memusatkan perhatian dan menjaga diri dengan sangat rapat, bila ada kesempatan dia lantas melancarkan serangan balasan.

Pada suatu saat yang menentukan, ketika pedang Ting Put-sam terbentur dengan pedang lawan, Ban-kiam merasa lengannya tergetar, tenaga dalam lawan yang dahsyat telah membenturnya dengan hebat, cepat ia pun mengerahkan tenaga sambil menyampuk ke samping, menyusul pedang berputar untuk menebas kembali. Akan tetapi pada saat itu juga mendadak kaki kanan terasa kesakitan, kiranya Ting Put-sam telah menggunakan telapak tangan kiri yang kuat untuk memotong kakinya, walaupun tidak terluka, namun sakitnya bukan kepalang. Cepat ia mundur dua tindak dengan terhuyung-huyung dan hampir-hampir terperosot jatuh.

"Jangan mencelakai suko kami!" teriak seorang murid Swat-san-pay terus menerjang maju dengan pedang terhunus.

Tapi baru saja kakinya melangkah masuk lingkaran yang digaris Ting Put-sam tadi mendadak sinar pedang berkelebat, tahu-tahu dadanya sudah tertusuk oleh pedang, sudah binasa ditusuk oleh Ting Put-sam.

Keruan orang-orang Swat-san-pay terkejut dan murka pula, dua orang di antaranya segera menerjang maju pula.

Ting Put-sam membentak dengan suara menggelegar sambil loncat ke udara, dari atas pedangnya terus membacok ke bawah, berbareng telapak tangan kiri juga menghantam. Di mana sinar pedangnya menyambar, tanpa ampun lagi salah seorang murid Swat-san-pay itu terbelah menjadi dua mulai dari pundak kanan sehingga sampai di pinggul kiri, sedangkan pukulan tangan kiri Ting Put-sam juga mengenai batok kepala murid Swat-san-pay yang lain, kontan orang itu roboh terkulai tanpa bersuara, kepalanya sampai terpuntir ke belakang, kiranya tulang lehernya sudah patah dan terang tak bisa hidup lagi.

Hanya dalam sekejap saja Ting Put-sam sudah membunuh tiga orang, Ciok Boh-thian sampai berdebar-debar dan ngeri menyaksikannya.

Bahkan keganasan Ting Put-sam itu belum mereda, ia putar pedangnya secepat kilat dan menerjang ke arah Pek Ban-kiam. Mendadak terdengar suara "krak-krak" dua kali, kedua pedang yang saling bentur itu telah patah semua. Berbareng kedua orang sama-sama menimpukkan sisa pedang patah kepada lawan dan kedua orang sama-sama mendakkan tubuh untuk menghindar, kedua pedang patah itu pun sama-sama melayang lewat di atas kepala masing-masing.

Kedua orang sama gerakannya dan sama cepatnya, betapa bahayanya juga sama-sama pula.

Karena kaki kanan Pek Ban-kiam sudah terluka, jalannya menjadi kurang leluasa, sekarang kehilangan senjata lagi, seketika ia terdesak di pihak yang dicecar dengan serangan-serangan tanpa dapat membalas.

Ada lagi dua murid Swat-san-pay yang nekat, walaupun sadar bilamana mereka melangkah masuk ke dalam lingkaran tentu mereka lebih banyak mati daripada hidupnya. Tapi mereka pun tidak ingin menyaksikan sang suheng dikerubut dan dibinasakan begitu saja oleh musuh, maka tanpa pikir lagi mereka lantas menerjang maju dengan pedang terhunus.

Tiba-tiba Ting Put-sam berseru, "Losi, boleh kau bereskan mereka saja, hari ini aku sudah membunuh tiga orang."

"Haha, jadinya kau juga terpaksa memohon sesuatu padaku," seru Put-si dengan tertawa.

Sungguh aneh sekali, sama sekali Ting Put-si tidak memutar

tubuh, tapi kedua kakinya terus menyepak ke belakang seperti halnya kuda menyepak orang saja, maka terdengarlah "plak-plok" dua kali, kedua kakinya masing-masing telah kena menyepak di dada tiap orang.

Kontan kedua murid Swat-san-pay itu mencelat sampai beberapa meter jauhnya dan terbanting jauh, sedikit pun mereka tidak sempat bersuara dan tahu-tahu mereka sudah mati terdepak.

Sekali kedua saudara she Ting sudah mengganas, maka mereka tidak kenal lagi segala tata krama dan sopan santun orang Kangouw lagi. Mereka kerjakan tangan dan kaki dan menyerang Pek Ban-kiam dengan cara yang keji mematikan.

Dengan kaki pincang Pek Ban-kiam masih terus bertahan dengan tenang, selangkah ia mundur keluar dari kalangan. Sekonyong-konyong ia bersuara tertahan pula, kiranya bahu kanan telah kena dihantam lagi oleh telapak tangan Ting Put-si sehingga lengan kanan hampir-hampir susah bergerak.

Melihat pertarungan sengit itu, semakin lama darah kesatria Ciok Boh-thian semakin bergolak, mendadak ia berteriak, "Cara demikian sungguh terlalu tidak adil!"

Tanpa pikir lagi ia terus lemparkan A Siu ke atas tanah, ia cabut golok karatan yang terselip diikat pinggangnya, lalu menerjang maju sambil berteriak, "Sungguh tidak adil, dua mengeroyok satu!"

Karena dilemparkan begitu saja ke atas tanah, A Siu sampai menjerit kesakitan. Rupanya Boh-thian mendengar suara A Siu itu, ia masih sempat berpaling dan berkata, "O, maaf, maaf!"

Habis itu secepat terbang ia sudah melompat masuk ke tengah

lingkaran dan mendekati Ting Put-si.

Mendengar dari belakang ada orang menerjang tiba, Ting Put-si tetap tidak menoleh atau membalik tubuh, kembali kakinya menyepak lagi ke belakang.

Tapi sekali menutul kedua kakinya, dengan enteng sekali Boh-thian lantas melayang ke depan melintasi kepala orang dan turun kembali di depan Ting Put-si.

Ketika merasa kakinya menyepak tempat kosong, sebaliknya tahu-tahu di depannya sudah bertambah satu orang, untuk sejenak Ting Put-si tercengang, tapi ia lantas berseru sambil menuding, "He, Lemper Raksasa, kiranya kau!"

"Ya, betul, inilah aku," sahut Boh-thian. "Kalian ... kalian berdua mengeroyok satu orang, ini terlalu tidak adil."

Habis berkata, Boh-thian coba melirik ke arah Ting Put-sam dengan jantung memukul keras, ia masih ngeri menyaksikan tiga sosok mayat yang berlumuran darah yang barusan dibunuh Ting Put-sam itu menggeletak di sebelahnya, bahkan kakinya sendiri sekarang juga berlepotan darah.

Semula Ting Put-sam juga terkejut ketika tiba-tiba melihat seorang melayang masuk ke tengah kalangan pertempuran mereka. Tapi demi mengenali Boh-thian segera ia mendamprat, "Anak bedebah, tempo hari kau telah berhasil melarikan diri, kiranya kau sembunyi di sini."

"Aku ... aku ingin melerai kedua Loyacu agar janganlah terlalu banyak mengikat permusuhan, jika sudah menang, di mana dapat mengampuni orang hendaklah mengampuni, buat apa mesti ngotot dan ingin membunuh musuh habis-habisan."

**Bab 24. Ting Put-sam dan Ting Put-si Melawan Gabungan Kim-oh-to-hoat dan Swat-san-kiam-hoat**

Put-sam dan Put-si saling pandang dengan bergelak tertawa, kata Put-si, "Losam, entah dari mana bocah ini dapat belajar beberapa kalimat ocehan penjual obat, lalu sekarang menirukannya untuk memberi nasihat kepada kita, sungguh lucu, hahaha!"

Boh-thian tidak menanggapi lagi, tiba-tiba ia gunakan goloknya untuk mencukil sebatang pedang yang terletak di atas tanah sehingga pedang itu terlempar ke arah Pek Ban-kiam, berbareng ia berseru, "Pek-suhu, Swat-san-pay kalian biasanya harus menggunakan pedang!"

Sungguh sekali-kali tak tersangka oleh Pek Ban-kiam bahwa di saat dirinya terancam bahaya dan tampaknya dalam sekejap lagi tentu akan binasa di bawah tangan kedua saudara Ting, siapa duga mendadak telah muncul seorang penolong yang bukan lain adalah Ciok Tiong-giok, bocah yang selama ini sedang dicari dan hendak dibunuhnya, sudah tentu tidak keruan perasaannya pada saat demikian.

Pedang yang dilemparkan ke arahnya itu adalah tinggalan seorang sutenya yang dibinasakan Ting Put-sam tadi, asal dirinya sudah bersenjata pula, seketika semangatnya akan bertambah berlipat ganda. Maka tanpa bicara lagi segera ia sambar pedang yang melayang ke arahnya itu.

Sebaliknya Ting-Put-sam menjadi murka melihat Boh-thian merintangi tujuannya, bahkan hendak membantu pihak lawan, segera ia mendamprat, "Anak jadah! Bukankah orang she Pek itu hendak menangkap dan membunuh kau? Jika tempo hari aku tidak menolong kau, apakah kau masih dapat hidup sampai sekarang?"

"Ya, betul juga," sahut Boh-thian sambit memanggut. "Makanya aku pun hendak menasihatkan Pek-suhu ini agar di mana dapat mengampuni orang hendaklah suka mengampuni."

Dalam pada itu diam-diam Ting Put-si merasa khawatir kalau-kalau Boh-thian membicarakan kejadian di atas perahu, di mana ia telah dikalahkan oleh pemuda itu, hal ini tentu akan sangat menghilangkan pamornya, maka ia pikir bocah ini harus dibinasakan lebih dulu, dengan demikian rahasianya tidak akan terbongkar.

Maka ia lantas membentak, "Kau mengoceh apa di sini? Ini, rasakan!" Kontan ia terus menghantam ke arah Ciok Boh-thian.

Sekali ini Su-popo tiada terdapat di situ, maka Ting Put-si tidak perlu rikuh-rikuh lagi, jurus serangan "Hek-in-boan-thian" (Awan Mendung Memenuhi Langit) yang digunakan ini adalah tipu serangan yang belum pernah diajarkan kepada Boh-thian.

Namun Pek Ban-kiam tidak dapat tinggal diam dan membiarkan Ciok Tiong-giok dihantam mati secara begitu keji, sekali pedangnya bergerak, dengan jurus "Lo-su-hong-sia" (Pohon Tua Mendoyong Miring) segera ia menusuk dari samping.

Di lain pihak ternyata Ciok Boh-thian juga tidak manda diserang, mendadak goloknya membacok dengan jurus "Tiang-cia-ciat-ki (Orang Tua Memotong Ranting), dengan cepat ia menebas tangan Ting Put-si.

Sungguh aneh juga jurus serangan antara golok dan pedang itu mestinya saling berlawanan, yaitu seperti diketahui ilmu golok yang dimainkan Ciok Boh-thian itu adalah ciptaan Su-popo yang bertujuan mengalahkan Swat-san-kiam-hoat.

Tapi sekarang sesudah bergabung dan dimainkan bersama, ternyata telah menimbulkan daya tekanan yang mahadahsyat, hanya sekejap saja Ting Put-si sudah terkurung di bawah ancaman pedang dan golok itu.

"Awas, Losi!" seru Put-sam dengan khawatir. Maksudnya hendak membantu, akan tetapi serangan-serangan gabungan golok dan pedang itu terlalu lihai, apalagi dia sendiri bertangan kosong, biar bagaimanapun juga susah menembus jaringan sinar pedang dan golok.

Sudah tentu yang lebih-lebih kaget adalah Ting Put-si, untung pada saat berbahaya itu ia sempat menjatuhkan tubuh ke samping, lalu bergelindingan lolos keluar kalangan. Waktu ia melompat bangun pula, tertampaklah di antara pedang dan golok lawan sana masih bertebaran sutra-sutra putih panjang. Ketika ia meraba janggutnya sendiri, ternyata jenggotnya yang putih panjang itu sudah terkupas sebagian.

Dengan sendirinya Ting Put-si terkejut dan gusar pula, Ting Put-sam juga melongo kaget, Pek Ban-kiam pun tidak menduga, hanya Ciok Boh-thian saja masih tidak sadar bahwa serangannya tadi sesungguhnya sangat lihai dengan tenaga dalam yang dahsyat sehingga telah mengguncangkan perasaan tiga jago terkemuka dunia persilatan di depannya itu.

"Baik, kita pun memakai senjata," akhirnya Ting Put-sam berseru. Segera ia jemput dua batang pedang yang berserakan di atas tanah, ia berikan sebatang kepada Put-si, lalu berseru pula, "Hayolah, Losi, pikir apa lagi? Majulah bersama!"

Dan sekali pedangnya bergerak, segera ia mendahului menusuk Ciok Boh-thian.

Memang Ciok Boh-thian masih hijau dan tiada berpengalaman, maka ia menjadi kelabakan ketika diserang, ia bingung cara bagaimana harus menangkisnya. Syukurlah Pek Ban-kiam lantas membantunya dengan jurus serangan "Siang-tho-se-lay", serangan ini seketika menyadarkan Ciok Boh-thian, segera ia mengeluarkan jurus "Jian-kin-ap-tho" ajaran Su-popo, dengan punggung golok ia mengetok ke bawah, begitu hebat daya tekanannya sehingga Ting Put-sam hampir-hampir tidak kuat menahan pedangnya. Untung Ting Put-si cepat menolongnya.

Waktu Pek Ban-kiam menyerang pula dengan jurus "Hong-sah-hong-bong", segera Boh-thian mengikuti dengan jurus "Tay-hay-tim-sah", kerja sama antara golok dan pedang itu sedemikian rapat sehingga Ting Put-sam dan Ting Put-si semakin terdesak, sampai-sampai mereka berkaok-kaok kelabakan.

Tenaga dalam Ciok Boh-thian memangnya sangat kuat, ilmu silat yang dipelajarinya juga sangat bagus, hanya saja kurang latihan dan belum ada pengalaman dalam medan pertempuran, sebab itulah terkadang ia menjadi bingung menghadapi serangan lawan dan tidak tahu harus menangkis dengan jurus serangan apa.

Kim-oh-to-hoat yang dipelajari Boh-thian itu, kecuali jurus ke-73, jurus-jurus yang lain adalah khusus ditujukan untuk menghadapi Swat-san-kiam-hoat. Sewaktu Su-popo mengajarnya juga selalu memberi petunjuk cara mengatasi serangan Swat-san-kiam-hoat sejurus demi sejurus. Tapi sekarang dalam keadaan bingung ia menjadi tidak ingat lagi kepada ajaran Su-popo, bila musuh menyerang, tanpa pikir lagi ia hanya menirukan Pek Ban-kiam saja, jurus serangan apa yang dimainkan Pek Ban-kiam, segera ia juga keluarkan jurus serangan lawannya menurut petunjuk Su-popo. Jadi kalau Pek

Ban-kiam memainkan jurus "Lau-ki-heng-sia", maka ia lantas mengeluarkan jurus "Tiang-cia-ciat-ki", bila Pek Ban-kiam gunakan "Siang-tho-se-lay", segera ia pakai jurus "Jian-kin-ap-tho".

Walaupun Kim-oh-to-hoat itu diciptakan Su-popo sebagai tumbal penangkal Swat-san-kiam-hoat, justru karena tumbal itulah maka bila keduanya digunakan secara bersama-sama maka setiap lubang kelemahan dari masing-masing to-hoat dan kiam-hoat itu menjadi tertutup rapat dan jadilah semacam ilmu silat yang mahadahsyat dan tiada taranya.

Semula Pek Ban-kiam merasa ragu-ragu dan tidak habis mengerti akan kelakuan Ciok Boh-thian itu. Tapi sebagai seorang tokoh silat terkemuka, sesudah berlangsung beberapa jurus ia mengetahui ilmu golok yang dimainkan Ciok Boh-thian itu hakikatnya merupakan jodoh dari ilmu pedangnya sendiri, bilamana kedua senjata sudah dimainkan bersama, maka luar biasa daya tekanannya kepada pihak musuh.

Yang lebih hebat lagi adalah tenaga dalam bocah she Ciok itu seakan-akan membawa semacam kekuatan yang kelihatan, yang makin lama makin luas daya tahannya.

Dalam hal ilmu silat maupun pengetahuan sudah tentu Ting Put-sam dan Ting Put-si lebih atas daripada Pek Ban-kiam, maka dengan sendirinya mereka pun sudah mengetahui keadaan yang luar biasa pada diri Ciok Boh-thian itu. Cuma saja watak kedua saudara she Ting itu memang bengis dan galak, betapa pun mereka tidak mau mengaku kalah, bahkan mereka berharap ilmu golok aneh yang dimainkan Ciok Boh-thian itu terbatas jurus serangannya, maka mereka masih terus bertahan dengan mati-matian untuk mencari kesempatan.

Pek Ban-kiam juga khawatir kalau-kalau Ciok Boh-thian cuma

"macan kertas" saja, jangan-jangan hanya beberapa jurus serangan permulaan saja yang lihai, habis itu tak berguna lagi dan berbalik akan dikalahkan oleh kedua saudara Ting. Melihat gelagatnya adalah lebih menguntungkan kalau melancarkan serangan kilat dulu.

Karena pikiran demikian, segera ia melancarkan serangan dengan jurus "Am-hiang-soh-eng" (Harum Kurang, Bayangan Jarang), batang pedangnya gemetar, sinar pedangnya gemilapan, itulah sejurus Swat-san-kiam-hoat yang paling hebat dan dapat melukai lawan di luar sadar orang.

Untuk mengikuti jurus Swat-san-kiam-hoat itu, segera Ciok Boh-thian juga mengayun goloknya menebas dari samping dengan jurus "Beng-goat-ciau-su" (Rembulan Terang Menyorot Pohon), goloknya juga tampak gemetar dan menyambar cepat dengan membawa tekanan tenaga dalam yang dahsyat.

Maka terdengarlah dua kali suara jeritan, pundak Ting Put-si terkena golok, lengan Ting Put-sam juga tertusuk pedang. Kedua orang secepat kilat lantas melompat keluar kalangan.

Ting Put-sam masih sempat jambret si Ting Tong dan dengan cepat sekali lantas menghilang di balik hutan di sebelah timur sana. Sebaliknya Ting Put-si terus melarikan diri ke balik bukit sebelah barat.

Hanya sekejap saja keadaan menjadi sunyi kembali, darah berceceran di atas tanah dengan lima sosok mayat yang sudah tak bernyawa. Para murid Swat-san-pay saling pandang-memandang dengan rasa curiga.

Pek Ban-kiam melirik ke arah Ciok Boh-thian dengan rasa benci, malu dan heran pula, tapi juga tidak kurang rasa terima kasihnya. Coba kalau bocah ini tidak membantunya, tentu saat

ini jiwa belasan orang Swat-san-pay sudah melayang di pulau terpencil ini. Sungguh ia masih merasa ngeri bila teringat betapa ganas dan keji serangan-serangan kedua saudara Ting yang tidak kenal ampun tadi.

Sesudah menghela napas lega, kemudian Ban-kiam bertanya, "Ilmu golokmu barusan ini adalah ajaran siapa?"

"Ajaran Su-popo," jawab Boh-thian. "Seluruhnya ada 73 jurus, lebih banyak satu jurus daripada Swat-san-kiam-hoat kalian dan tiap-tiap jurusnya adalah penangkal daripada Swat-san-kiam-hoat."

"Hm, tiap-tiap jurus adalah penangkal Swat-san-kiam-hoat? Ha, apakah tidak terlalu besar mulutnya?" jengek Pek Ban-kiam. "Siapakah Su-popo itu?"

"Su-popo adalah cikal bakal Kim-oh-pay kami, beliau adalah guruku, aku adalah murid pertama angkatan kedua Kim-oh-pay," sahut Boh-thian.

Pek Ban-kiam menjadi gusar mendengar jawaban itu, jengeknya pula, "Hm, kau boleh tak mengakui perguruan asalmu, mengapa kau masuk lagi ke dalam perguruan Kim-oh-pay apa segala? Hm, Kim-oh-pay, nama ini belum pernah kudengar, di dunia persilatan juga tiada pernah terdaftar nama ini."

Boh-thian masih tidak tahu kalau Pek Ban-kiam sudah gusar, ia menjelaskan pula, "Menurut berita suhuku, katanya Kim-oh berarti sang surya, bila matahari terbit, maka mencairlah salju di atas gunung, sebab itu bila anak murid Swat-san-pay kebentur dengan Kim-oh-pay kami, maka tiada jalan lain bagi kalian kecuali ... kecuali ...."

Mestinya ia hendak berkata sebagaimana pernah diucapkan oleh Su-popo, yaitu "kecuali berlutut dan menyembah minta ampun". Tapi betapa pun Boh-thian bukanlah pemuda tolol, sebelum kata-kata itu diucapkan, mendadak ia ingat bahwa kata-kata itu tidaklah pantas didengar oleh murid-murid Swat-san-pay, maka mendadak ia berhenti dan tidak melanjutkan kata-katanya.

Sudah tentu Pek Ban-kiam kurang senang, dengan muka masam ia mendesak dengan suara bengis, "Bila anak murid Swat-san-pay kami ketemukan orang Kim-oh-pay kalian lantas bagaimana? Kecuali apa, lekas katakan!"

Boh-thian menggeleng, sahutnya, "Bila kuterangkan, tentu kau akan marah, aku pun mengira ucapan Suhu ini agak tidak tepat."

"Kecuali mengaku kalah dan lari terbirit-birit, demikian hendak kau katakan, bukan?" desak Ban-kiam pula.

"Ya, kukira tiada berbeda jauhnya maksud ucapan suhuku itu dengan kata-katamu ini," sahut Boh-thian. "Tapi hendaklah Pek-suhu jangan gusar, mungkin suhuku hanya bergurau saja dan janganlah dianggap sungguh-sungguh."

Sebenarnya Pek Ban-kiam masih kesakitan karena kakinya dan pundaknya kena pukulan Ting Put-si tadi, tapi demi mendengar uraian Ciok Boh-thian yang menghina nama baik perguruannya, sudah tentu ia tidak tahan lagi, segera ia angkat pedangnya dan berseru, "Baik, sekarang juga aku ingin belajar kenal dengan ilmu silat Kim-oh-pay kalian, aku ingin tahu cara bagaimana kau akan menundukkan Swat-san-kiam-hoat kami."

Tapi begitu pedangnya terangkat, seketika ia merasa lengannya sakit tidak kepalang dan pedang hampir-hampir

terlepas dari cekalannya.

Pada saat itulah seorang murid Sat-san-pay bernama Pau Ban-yap telah tampil ke muka dan berseru, "Bocah she Ciok, tentu kau tidak kenal lagi kepada susiokmu ini, biarlah aku saja yang belajar kenal dengan kepandaianmu!"

"Pau-sute, kau mundur saja, biar aku yang melayani dia," seru Ban-kiam. Segera ia pindahkan pedang ke tangan kiri lalu berkata pula, "Nah, bocah she Ciok, mulailah!"

"Sudahlah, kakimu dan pundakmu sudah terluka, kita tak perlu bertanding lagi, apalagi aku pun pasti bukan tandinganmu," demikian sahut Boh-thian.

"Kau berani menghina Swat-san-pay, mengapa tidak berani bertanding?" bentak Ban-kiam dan kontan pedangnya mendahului menyerang dengan jurus "Bwe-swat-ceng-jun" walaupun ia menyerang dengan tangan kiri sehingga tidak segesit tangan kanan, namun serangannya itu tetap tidak kurang lihainya.

Cepat Boh-thian angkat golok karatnya dan balas dengan jurus "Bwe-swat-hong-he" ajaran Su-popo. Ternyata jurus serangan ini sangat bagus dan merupakan penangkal bagi jurus "Bwe-swat-ceng-jun" yang dilontarkan Pek Ban-kiam itu.

Keruan Ban-kiam terperanjat, cepat ia ganti serangan dan dengan jurus "Bang-gwat-cau-tit" (Meniup Seruling di Malam Terang Bulan). Tapi Boh-thian lantas keluarkan jurus "Jik-jit-kim-koh" (Genderang Berbunyi di Siang Bolong).

Kembali Ban-kiam terkejut, tampaknya golok lawan sudah menyambar tiba dan cepat menuju ke titik kelemahan jurus serangannya sendiri itu, tanpa pikir lagi segera ia ganti

serangan lagi. Untunglah Boh-thian tidak paham di mana letak kebagusan serangannya sendiri dari tidak mendesak lebih jauh, sebaliknya ia pun segera ganti jurus serangan begitu melihat Ban-kiam ganti serangan.

Padahal dengan jurus "Jik-jit-kim-koh" itu Boh-thian sudah berada di pihak penyerang, tak peduli apakah Ban-kiam ganti jurus serangan atau tidak, asalkan Boh-thian mendesak maju, tentu Ban-kiam akan dipaksa melangkah mundur beberapa tindak. Dalam keadaan kakinya tidak leluasa bergerak, mau tak mau Ban-kiam pasti akan menghadapi bahaya atau terpaksa ia harus menyerah kalah. Tapi karena Boh-thian tidak paham letak kebagusan serangannya itu telah terbuang dengan percuma.

Diam-diam Ban-kiam bersyukur atas dirinya sendiri. Malahan sebagian murid Swat-san-pay yang menyaksikan di samping itu pun dapat melihat keadaan demikian tadi dan diam-diam mereka pun merasa bersyukur bagi sang suheng.

Akan tetapi beberapa jurus kemudian, kembali Pek Ban-kiam menghadapi bahaya lagi.

Kim-oh-to-hoat itu benar-benar sangat aneh, tiap-tiap jurusnya ternyata benar-benar merupakan penangkal bagi Swat-san-kiam-hoat. Tak peduli betapa pun hebat serangan Pek Ban-kiam selalu dapat dipatahkan oleh Ciok Boh-thian, hanya dengan golok karatan saja Boh-thian tetap di pihak yang lebih unggul.

Kira-kira sudah lebih tiga puluh jurus, ketika Ciok Boh-thian sedang membacok dengan goloknya ke pundak kiri Pek Ban-kiam, mestinya Ban-kiam dapat mengayun kakinya untuk menendang pergelangan tangan Boh-thian yang memegang senjata itu. Akan tetapi baru saja kakinya terangkat sedikit,

seketika bagian yang bekas kena pukulan Ting Put-si itu terasa kesakitan luar biasa, saking tak tahan sampai Ban-kiam merasa lemas dan tekuk lutut, lekas-lekas ia menyangga dengan tangan kanan di atas tanah.

Dalam keadaan demikian terang dia tak dapat menghindarkan bacokan Ciok Boh-thian tadi. Di luar dugaan bacokan Ciok Boh-thian itu ternyata tidak diteruskan, bahkan ia berkata, "Biarlah sekali ini tak dianggap saja."

Kesempatan itu segera digunakan Pek Ban-kiam untuk melompat bangun.

Sekilas itu timbul macam-macam pikiran di dalam benaknya, "Bocah ini sedari tadi sudah dapat mengalahkan aku, mengapa setiap jurus serangannya selalu tak diteruskan? Tampaknya dia seperti tidak pernah belajar Swat-san-kiam-hoat. Barusan sudah terang dia tadi menundukkan aku, mengapa dia sengaja mengalah padaku? Padahal bocah she Ciok ini biasanya sangat licik dan kejam, bila aku sudah dibunuh olehnya, terang para Sute tiada satu pun yang mampu menandingi, dia tidak tega membunuh, apakah sebabnya? Jangan-jangan, ya, jangan-jangan dia benar-benar bukanlah Ciok Tiong-giok?"

Berpikir sampai di sini, tanpa pikir pedang yang dipegang tangan kiri itu lantas menusuk ke depan dengan jurus "Tiau-thian-sik (gaya pembukaan). Seketika terdengar suara heran para murid Swat-san-pay. Kiranya "Tiau-thian-sik" itu tidak termasuk di dalam ke-72 jurus Swat-san-kiam-hoat, tapi adalah salah satu kepandaian dasar bagi setiap murid Swat-san-pay yang mulai belajar, maka tiada dapat digunakan untuk menandingi musuh. Sebab itulah maka para murid Swat-san-pay yang lain bersuara heran, mereka menyangka sang Suheng terluka parah dan tidak sanggup memainkan pedangnya lagi.

Tak tersangka Ciok Boh-thian juga terkesima atas serangan Pek Ban-kiam itu.

Maklum ia tidak pernah melihat jurus "Tiau-thian-sik" ini, Su-popo juga tidak pernah mengajarkan padanya, maka ia menjadi bingung cara bagaimana harus menangkisnya.

Akan tetapi di hadapan jago sebagai "Gi-han-se-pak" Pek Ban-kiam mana boleh lawannya main ayal-ayalan. Hanya sedikit tertegun saja secepat kilat pedang Ban-kiam sudah menyambar tiba dan tepat menjuju di depan ulu hati Ciok Boh-thian. "Bagaimana sekarang?" bentaknya.

"Aneh, ilmu pedang apakah seranganmu ini? Mengapa aku tidak pernah tahu?" sahut Boh-thian.

Mau tak mau Ban-kiam merasa kagum juga atas ketabahan Boh-thian, walaupun jiwanya terancam, tapi toh masih sempat bertanya tentang ilmu pedang apa segala. Segera ia berkata, "Apa benar kau tidak pernah mempelajarinya?"

Boh-thian menjawab dengan menggeleng kepala.

"Saat ini bila aku hendak mencabut nyawamu adalah terlalu mudah bagiku," ujar Ban-kiam, "Akan tetapi seorang laki-laki harus dapat membedakan antara dendam dan budi secara tegas. Tadi kau telah menolong aku di kala aku dikerubut kedua saudara she Ting. Sekarang aku hanya kembalikan budimu itu, kita satu jiwa bertukar satu jiwa, jadi masing-masing tiada punya utang apa-apa. Sejak kini kau dilarang mengatakan lagi bahwa Kim-oh-to-hoat adalah penangkal Swat-san-kiam-hoat."

"Ya, memangnya tadi aku pun sudah bilang tak sanggup

melawan kau," sahut Boh-thian sambil memanggut. Tapi mendadak ia berkata pula, "Eh, Pek-suhu, sekarang aku sudah paham. Seranganmu ini agaknya toh tidak susah untuk ditangkis."

Habis berkata sekonyong-konyong dadanya melekuk sehingga terlepas dari ancaman ujung pedang, berbareng goloknya lantas menyampuk dari samping. "Plok", golok dan pedang kebentur, karena tenaga dalam Boh-thian memang sangat dahsyat, kontan pedang Pek Ban-kiam terlepas dan patah menjadi dua.

Air muka Ban-kiam berubah merah padam, cepat ujung kaki mencukit, sebatang pedang yang terletak di tanah lantas mencelat dan dapat dipegangnya pula. Menyusul "sret-sret-sret" tiga kali, ia menyerang dengan cepat, semuanya adalah jurus serangan yang paling umum dan mesti dipelajari setiap murid Swat-san-pay yang mulai belajar. Tapi bagi Ciok Boh-thian serangan-serangan yang mudah itu malah membingungkannya, ia menjadi kelabakan dan tak dapat menangkis lagi, tahu-tahu pergelangan tangan sudah terkena pedang dan goloknya terlepas dari cekalan.

Pada saat lain ujung pedang lawan sudah menjuju di depan ulu hatinya pula.

Waktu Ban-kiam menyendal pedangnya, seketika baju di bagian dada Boh-thian itu tergores sebuah lingkaran kecil. Ketika pedangnya ditarik kembali, tiga cuil kain bundar kecil lantas jatuh bertebaran.

Maka tertampaklah baju di dada Ciok Boh-thian telah berlubang sebesar mangkuk, baju luar, baju tengah dan baju dalam telah tembus kena digores sebuah lubang bundar sehingga kelihatan kulit dadanya.

Ketika pedang Ban-kiam bergerak pula, mendadak Boh-thian berteriak mengaduh, ternyata dadanya sendiri sudah tertusuk enam titik secara berjajar dalam bentuk enam sayap. Darah pun merembes keluar dari luka-luka itu. Untung tusukan pedang itu tidak dalam sehingga tidak terlalu sakit.

"Jurus 'Swat-hoa-liok-cut' yang bagus!" sorak para murid Swat-san-pay.

Pek Ban-kiam juga lantas berkata, "Nah, sekarang silakan pulang dan beri tahukan kepada gurumu bahwa Swat-san-pay yang telah mencederai kau ini."

Rupanya Ban-kiam melihat Boh-thian memang benar-benar tidak paham beberapa jurus kepandaian dasar Swat-san-pay tadi, pula sikapnya dan gerak-geriknya, perangainya dan tutur katanya juga sama sekali berbeda daripada Ciok Tiong-giok, maka ia pikir, "Dia telah menyelamatkan jiwaku tadi, tak peduli dia Ciok Tiong-giok atau bukan, yang pasti hari ini tak dapat aku membunuh dia. Jurus 'Swat-hoa-liok-cut' ini hanya sekadar sebagai peringatan bagi Kim-oh-pay mereka agar jangan lagi bermulut besar."

Habis itu, bersama para sutenya segera mereka mengangkat jenazah-jenazah kelima sutenya yang terbunuh tadi. Karena berduka atas kematian para sutenya, pula malu atas dirinya sendiri yang tak dapat membela sute-sute itu, tanpa merasa Ban-kiam mencucurkan air mata. Katanya dengan dendam, "Kedua bangsat tua Put-sam dan Put-si, sakit hati Swat-san-pay ini pasti akan menuntut balas, diharap saja kalian jangan mati terlalu cepat."

Lalu ia memberi tanda berangkat, beramai-ramai mereka lantas bertindak keluar hutan sana, tiada seorang pun yang

menoleh lagi kepada Ciok Boh-thian.

Melihat darah berceceran di atas tanah, beberapa batang pedang patah berserakan di sana sini, keadaan sunyi senyap, hanya suara beberapa ekor burung gaok terdengar terbang melayang di atas pohon sana, mau tak mau Boh-thian merasa seram juga.

Segera ia jemput kembali goloknya, lalu berseru, "A Siu! A Siu!"

Ia coba mencarinya di balik pohon besar tempat mereka tadi, tapi A Siu tidak diketemukan. Ia pikir mungkin si nona sudah pulang lebih dulu. Segera ia pun kembali ke gua dengan langkah cepat sambil berseru, "A Siu! A Siu!"

Keruan Boh-thian menjadi gugup, ia lihat di atas tanah di dalam gua itu ada huruf-huruf yang ditulis dengan arang, tapi dia adalah pemuda buta huruf, sudah tentu tidak paham apa arti tulisan itu. Ia menduga Su-popo dan A Siu tentu sudah pergi semua meninggalkan dia.

Semula Boh-thian merasa sangat kesepian, Tapi sejak kecil ia sudah biasa hidup seorang diri, rasa sepi itu tidak lama kemudian pun tak dirasakannya lagi. Sekarang luka di dadanya sudah tidak berdarah lagi. Ia robek sepotong kain dari ujung baju luar untuk menutupi lubang bundar di bagian dada itu. Katanya di dalam hati, "Semuanya sudah pergi, biarlah aku pun pergi saja dari sini, aku akan mencari ibu dan Si Kuning."

Sekarang dia sudah terhindar dari macam-macam persoalan orang lain yang membingungkan, ia merasa lega dan gembira. Segera ia selipkan golok karatan diikat pinggangnya, lalu menuju ke tepi sungai.

Sampai di tepi sungai, tertampak ombak mendebur-debur, di tepi sungai tiada sebuah kapal apa pun. Boh-thian terus mencari dengan menyusur pantai. Ci-yan-to itu adalah sebuah pulau karang yang tidak luas, maka tiada satu jam lamanya Boh-thian sudah mengelilingi pulau kecil itu dan tetap tiada tampak bayangan sebuah kapal pun. Sepanjang mata memandang juga tiada kelihatan bayangan layar sesuatu perahu yang berlayar di sepanjang sungai.

Kiranya Ci-yan-to terletak di suatu muara Sungai Tiangkang yang bercabang, arus di situ sangat keras, permukaan sungai juga sempit, maka jarang sekali ada kapal atau perahu yang mendekati pulau kecil itu.

Sambil berdiri di tepi sungai, diam-diam Boh-thian memikir, "Terpaksa aku harus tinggal lagi beberapa hari di sini, akan kutunggu kalau-kalau ada kapal atau perahu yang lalu di sini. Kalau tidak, boleh juga aku akan belajar berenang agar lain kali bila aku didorong orang dan kecemplung lagi ke dalam sungai, tentu aku takkan khawatir dan takkan minum air lagi."

Kemudian terpikir pula, "Ya, buat apa aku mesti buru-buru pergi dari sini? Orang-orang itu seperti Ting-samyaya, Ting-siyaya, si Ting-ting Tong-tong, Pek-suhu, dan lain-lain lagi, semuanya ingin membinasakan diriku. Untuk berkelahi aku tak dapat melawan mereka, kalau sembunyi di sini kan lebih selamat."

Tengah termenung-menung, mendadak terdengar suara keresek, dari semak-semak di samping kakinya tiba-tiba melompat keluar seekor kelinci liar. Memangnya Boh-thian sedang kelaparan karena setengah harian belum makan apa-apa, selama beberapa hari terakhir ini pun tidak berani menyalakan api untuk memasak, yang dimakan melulu kesemak belaka. Sekarang melihat seekor kelinci gemuk, tentu

saja ia sangat girang, segera ia cabut goloknya dan memburu terus menusuk.

Namun kelinci itu teramat gesit, sedikit meloncat ke samping, seketika tusukan Boh-thian itu mengenai tempat kosong. Tapi cepat Boh-thian memutar kembali goloknya terus menebas, kontan kelinci itu tertebas menjadi dua potong.

Selagi Boh-thian hendak mengambil kelinci yang sudah mati itu, tiba-tiba terkilas sesuatu di dalam benaknya, "Tebasanku barusan ini bukankah adalah jurus 'Ting-cia-cit-ki' ajaran Su-popo? Ya, memang betul adalah jurus serangan itu. Jika demikian, jadi jurus ini tidak melulu untuk mengatasi 'Lau-ki-hong-sia' dari Swat-san-kiam-hoat, tetapi masih dapat digunakan pula pada lain tempat."

Lalu terpikir lagi olehnya, "Tadi waktu aku menusuk kelinci ini dengan golok, caraku adalah sama dengan jurus ilmu pedang yang dimainkan Pek-suhu untuk mengalahkan aku itu. Padahal kelinci ini toh tidak pernah belajar ilmu golok atau ilmu pedang segala, tapi sedikit berkelit saja dia sudah menghindarkan tusukanku. Ah, tahulah, bila aku diserang orang aku boleh menangkis atau berkelit dan tidak pasti harus menggunakan jurus atau cara-cara tertentu untuk menangkisnya."

Maklumlah, selama hidup Ciok Boh-thian belum pernah mendapat pelajaran ilmu silat secara teratur, Cia Yan-khek dan Ting Put-si telah mengajarkan ilmu silat padanya, tapi mereka itu tiada punya maksud tujuan baik. Ting Tong dan Su-popo telah mengajarkan Kim-na-jiu-hoat dan Kim-oh-to-hoat padanya, walaupun mereka tiada bermaksud jelek, tapi juga mempunyai tujuan tertentu, yaitu seorang berharap dia dapat menyelamatkan diri, sedangkan seorang lagi ingin Boh-thian menggunakan Kim-oh-to-hoat untuk menangkan Swat-san-kiam-hoat, adapun mengenai bagaimana cara menghadapi

musuh, cara bagaimana menyerang dan menghindari serangan serta kepandaian-kepandaian dasar ilmu silat pada umumnya sama sekali tak pernah diajarkan kepadanya. Sebab itulah maka Boh-thian dapat melayani Swat-san-kiam-hoat yang dimainkan Pek Ban-kiam secara lihai itu, sebaliknya malah kelabakan dan tak bisa menangkis jurus "Tiau-thian-sik" yang sepele.

Sekarang secara kebetulan golok Ciok Boh-thian telah menebas kelinci sehingga berhasil menyelami jalan ilmu silat yang sebenarnya, bahwasanya ilmu silat itu adalah hidup dan tidak mati dalam setiap gerak atau jurus tertentu, tapi boleh berubah dan bergerak menurut keadaan.

Teori demikian sebenarnya sangatlah dangkal, sebabnya Ciok Boh-thian tidak paham adalah bukan lantaran dia bodoh, soalnya sejak mula dia sudah disesatkan oleh macam-macam ajaran yang diberikan si Ting Tong, Ting Put-si dan Su-popo secara kaku dan mati.

Malam itu waktu di kelenteng Toapekong meski Bin Ju juga pernah bergebrak dan seakan-akan sengaja mengajar kepada Ciok Boh-thian, tapi tatkala mana kedua orang tiada bicara barang sepatah kata pun, Bin Ju hanya membantunya memahami cara menggunakan jurus serangan Swat-san-kiam-hoat, dengan sendirinya di mana letak "hidupnya" ilmu silat itu tidak sampai diajarkan padanya.

Sekarang hal ini mendadak disadari sendiri olehnya, keruan ia sangat girang. Pikirnya pula, "Tempo hari waktu berada di atas perahu Suhu telah memberikan petunjuk padaku agar menirukan setiap jurus yang dimainkan Ting-siyaya, tipu serangan apa yang dilontarkan beliau, segera aku pun menirukan dengan tipu serangan yang sama. Cara demikian terang seperti orang bermain-main saja. Coba bilamana Ting-

samyaya juga berada di situ, lalu beliau mendadak menyerang padaku, kan bisa celaka kalau aku tetap melayani Ting-siyaya dengan tipu serangan yang sama-sama. Maka terpaksa aku harus ganti tipu serangan yang lain untuk menyambut pukulan Ting-siyaya dan sekaligus balas menyerang Ting-samyaya."

Begitulah, sekali otaknya menjadi encer, segera segala ilmu silat yang pernah dipelajarinya lantas diingatkannya kembali sejurus demi sejurus, saking asyiknya, tanpa merasa kaki dan tangannya lantas bergerak-gerak sendiri seperti sedang menari-nari. Ia tidak pikirkan lagi itu jurus apa dan cara bagaimana harus menggunakannya, tapi apa yang dia ingat lantas dimainkannya menurut pikirannya, apa tangannya yang terangkat atau kakinya yang bergerak, makin lama makin bersemangat, sampai akhirnya debu pasir dan daun kering ikut bertebaran terbawa oleh angin yang ditimbulkan oleh tenaga-tenaga dalamnya yang dikeluarkan itu. Bahkan berpotong-potong batu sebesar kepalan juga mencelat ke udara tercukit oleh kakinya, pepohonan juga terguncang.

Waktu batu-batu itu jatuh kembali ke atas kepalanya, apakah Ciok Boh-thian menolaknya ke samping dengan tenaga pukulannya ke atas atau melompat untuk berkelit, keadaan demikian menjadi mirip tengah bertempur saja.

Makin lama makin bersemangat dan batu yang tercukit oleh kakinya juga tambah banyak. Sampai akhirnya, tak peduli batu-batu menghambur dari arah mana tentu dapat ditolaknya terpental atau dihindarkannya dengan sangat mudah.

Sekonyong-konyong terdengar suara "krak", sebatang ranting kayu yang juga mencelat ke udara telah patah terbentur batu, lalu jatuh ke bawah berbareng dengan batu itu. Secepat kilat tangan kiri Boh-thian menyambar tangkai kayu itu, menyusul terus menyabet ke samping sehingga tepat batu itu kena

disampuk dan mencelat jauh-jauh.

Untuk sejenak Boh-thian melengak sendiri, katanya di dalam hati, "Bukankah gerakan ini adalah jurus serangan yang dimainkan dengan tangan kiri oleh Pek-suhu tadi?"

Segera ia pegang lagi goloknya, dengan tangan kiri tetap memegang tangkai kayu. Ia mainkan jurus "Tiang-cia-ciat-ki" dari Kim-oh-to-hoat.

Jurus-jurus serangan golok dan pedang itu mestinya saling bertentangan, tapi sekaligus dimainkan bersama ternyata menimbulkan daya serangan yang mahadahsyat. "Cret", sebatang pohon siong sebesar lengan telah terkutung oleh goloknya, sebaliknya tangkai kayu di tangan kiri juga kena sabet di batang pohon sehingga kulitnya pohon itu terbeset sebagian.

Saking asyiknya Ciok Boh-thian memainkan sebatang golok karatan dan sebatang ranting kayu, makin lama makin cepat, ia tidak ambil pusing apakah permainannya yang aneh itu tepat atau tidak, yang terang di atas pulau situ toh tiada manusia lain lagi, maka ia tidak perlu khawatir ditertawai orang.

Begitulah, secara tidak sengaja Ciok Boh-thian alias Su Ek-to telah meyakinkan lwekang yang paling tinggi, kemudian digembleng oleh beberapa tokoh terkemuka, sekali otaknya menjadi encer, tiba-tiba dia dapat menciptakan sejenis ilmu silat gabungan pedang dan golok.

Ilmu silatnya ini mencakup Swat-san-kiam-hoat dan Kim-oh-to-hoat, pula meliputi ilmu silat ajaran Cia Yan-khek, Ting Put-si, si Ting Tong, dan Bin Ju. Hanya saja jurus serangannya tiada tertentu, walaupun mempunyai daya tekanan yang dahsyat, tapi lubang kelemahannya juga tidak sedikit.

Boh-thian sendiri tiada bermaksud menciptakan ilmu silat, sudah tentu tak pernah terpikir olehnya untuk memberi nama jurus-jurus ilmu silatnya itu.

Apalagi dia buta huruf, disuruh membeli nama juga dia tidak mampu.

Begitulah makin latih makin tambah lwekangnya sehingga sedikit pun tidak merasa lelah sampai akhirnya perutnya berkeruyukan saking laparnya barulah ia berhenti. Waktu ia cari kelinci tadi ternyata sudah hancur terinjak-injak olehnya sendiri, terpaksa ia mencari ke semak pula untuk menangsel perut.

Ia coba kembali ke gua itu dengan harapan Su-popo dan A Siu sudah pulang, tapi keadaan di situ ternyata sunyi senyap. Dalam pada itu malam pun sudah tiba, terpaksa Boh-thian tidur di dalam gua.

Sampai tengah malam, mendadak terdengar suara menderak yang keras dari arah pantai. Karena lwekangnya sekarang sudah sangat tinggi, dengan sendirinya indra pendengarannya juga sangat tajam. Segera ia melompat bangun dan berlari ke tepi sungai. Di bawah sinar bintang yang remang-remang tertampak sebuah kapal berlabuh di sana dan tiada hentinya bergoyang-goyang.

Boh-thian terkejut dan bergirang, ia khawatir kalau-kalau kapal itu adalah milik Ting Put-sam atau Ting Put-si, maka ia tidak berani mendekatinya. Ia coba sembunyi di belakang pohon untuk mengintai.

Tiba-tiba terdengar suara menderak yang keras pula, sekali ini dapat dilihatnya dengan jelas, yaitu layar yang terlepas di tiang

kapal itu tadinya berlipatan menjadi satu, ketika tertiup angin kencang, layar itu lantas terpentang dan mengeluarkan suara kebasan keras.

Kapal itu tergoyang-goyang dan tampaknya hendak terhanyut pula meninggalkan pulau, cepat Boh-thian berlari mendekati sambil berteriak, "Adakah orang yang berada di atas kapal?"

Tapi ia tidak mendapat jawaban orang. Sekali lompat segera ia melayang ke atas kapal. Ia coba melongok ke dalam ruangan kapal, keadaan di dalam gelap gulita dan tiada kelihatan apa-apa.

Dalam pada itu kapal itu mulai terombang-ambing, nyata telah meluncur perlahan ke tengah terbawa oleh arus. "Apakah ... apakah Ting-samyaya yang berada di dalam?" Boh-thian berteriak pula. Namun tetap tiada jawaban seorang pun.

Tanpa pikir ia berjalan ke dalam ruangan, mendadak kakinya kesandung badan orang merebah melintang di lantai kapal. Cepat Boh-thian berkata, "Maaf!" Segera ia bermaksud membangunkan orang itu. Tak terduga di mana tangannya menyentuh kiranya adalah serangka mayat yang sudah kaku dan dingin.

Keruan Boh-thian menjerit kaget. Waktu tangan kirinya meraba ke belakang, kembali tersentuh lengan seorang, keadaannya juga sudah kaku dingin, terang sudah mati sekian lamanya.

Dengan menggagap-gagap ia terus menyusur ke belakang kapal, ternyata di mana-mana hanya mayat belaka, kakinya menginjak mayat, di mana tangannya menjulur juga selalu menyentuh mayat. Di ruangan belakang juga penuh dengan mayat, banyak yang bergelimpangan di lantai, ada pula yang duduk di atas kursi.

"Adakah orang di sini?" kembali Boh-thian berteriak khawatir. Saking ngerinya sampai ia merasa suaranya sendiri pun sudah berubah.

Setiba di buritan kapal, di bawah sinar bintang yang remang-remang kelihatan pula di atas geladak situ pun bergelimpangan belasan orang. Semuanya sudah kaku, terang juga mayat.

**Bab 25. Rasul Pengganjar dan Rasul Penghukum**

Sementara itu angin meniup dengan kencangnya sehingga menimbulkan suara menderu-deru, beberapa layar kapal yang sudah robek pun ikut berkibar-kibar dan menerbitkan suara memberebet yang keras dan menyeramkan.

Walaupun Ciok Boh-thian alias Su Ek-to sudah biasa hidup sendirian dan berhati tabah, tapi di tengah malam gelap, di atas kapal yang penuh mayat belaka, betapa pun ia merasa merinding juga, apalagi kalau terkenang kepada "mayat hidup" yang pernah mengudaknya di Hau-kam-cip dahulu itu.

Saking ngerinya segera Boh-thian bermaksud meninggalkan kapal itu. Tapi baru saja ia naik kembali ke atas geladak kapal, maka mengeluhlah dia. Kiranya kapal itu sudah jauh meninggalkan tepian dan sedang terhanyut oleh arus yang deras. Mula-mula kapal itu terhanyut ke pulau Ci-yan-to, sesudah berputar dan oleng beberapa kali, kemudian terhanyut pula ke hilir.

Semalam suntuk Boh-thian tidak berani tidur di dalam kapal, ia melompat ke atas atap kapal, sambil bersandar pada tiang layar ia menantikan datangnya fajar.

Besok paginya sesudah sang surya muncul dan seluruh jagat raya menjadi terang benderang, barulah rasa seram Boh-thian

mulai hilang. Ia coba memeriksa kembali keadaan kapal itu, ia lihat di luar dan dalam kapal itu sedikitnya ada 50-60 mayat yang bergelimpangan dan mengerikan. Anehnya di atas mayat-mayat itu tiada bekas-bekas darah, juga tiada tanda-tanda terluka oleh senjata tajam sehingga tidak diketahui apa yang menyebabkan kematiannya.

Ketika Boh-thian memutar ke haluan kapal, tiba-tiba dilihatnya tepat di atas pintu ruangan kapal terpaku dua buah pening dari tembaga putih sebesar gobang. Sebuah pening melukiskan muka seorang yang sedang tertawa ramah, sebuah lagi melukiskan muka yang bengis dan jahat.

Untuk sejenak Boh-thian memandangi kedua bentuk pening tembaga itu, ia merasa muka yang terlukis di atas pening itu seakan-akan hidup saja, ia tidak berani memandang lebih lama lagi dan cepat-cepat berpaling. Ketika ia memandang pula kepada mayat-mayat yang bergelimpangan itu, ia melihat hampir semuanya membawa senjata, terang korban-korban itu adalah orang-orang persilatan semua.

Waktu diperiksa lebih teliti, terlihatlah pada baju setiap korban itu masing-masing tersulam seekor ikan kecil bersayap dan berwarna putih. Boh-thian tambah heran, ia menduga korban-korban di atas kapal itu tentu adalah orang-orang sekomplotan, cuma tidak diketahui mengapa bisa ketemukan musuh tangguh dan semuanya terbinasa.

Begitulah kapal tanpa juru mudi itu masih terus terhanyut ke hilir. Menjelang tengah hari, sampailah pada suatu pengkolan sungai, tiba-tiba dari depan sedang meluncur tiba dua buah kapal dengan menempuh arus.

Melihat ada kapal yang meluncur dari hulu sungai dalam keadaan oleng, juru mudi kapal dari muara sungai itu menjadi

khawatir dan berteriak-teriak, "Hai! Awas! Banting kemudi!"

Akan tetapi kapal tanpa pengemudi itu makin mengoleng, kebetulan di tengah sungai situ ada pusaran air sehingga kapal itu malah menerjang ke depan dengan melintang. Maka terdengarlah suara gemuruh yang keras, tanpa ampun lagi kedua buah kapal dari muara sungai itu telah tertumbuk.

Terdengarlah suara orang yang panik diseling suara caci maki yang kotor. Boh-thian menjadi kaget dan khawatir. Pikirnya, "Wah, kapal mereka telah tertumbuk rusak, tentu mereka akan mencari ke atas kapal ini dan meminta pertanggungjawabanku. Kalau diusut lebih jauh, tentu mereka akan mengira aku yang telah membunuh orang-orang di atas kapal ini. Wah, tentu aku bisa celaka. Lantas apa yang harus kulakukan sekarang?"

Dalam gugupnya tiba-tiba timbul akalnya, cepat ia menyusup ke dalam ruangan kapal, ia membuka papan lubang dan sembunyi ke dalam dek di bagian bawah kapal.

Sementara itu tiga buah kapal sudah oleng bersama dan bergumul menjadi satu. Selang tak lama lantas terdengar ada suara orang melompat ke atas kapal ini, menyusul ramailah suara teriak kaget orang banyak. Ada yang berseru, "He, inilah orang-orang Hui-hi-pang (gerombolan ikan terbang)! Meng... mengapa sudah mati semua!"

Lalu ada yang menanggapi, "Ya, bahkan pangcu... pangcu mereka Seng Tay-yang juga mati di sini!"

Sejenak kemudian mendadak ada orang berteriak di haluan kapal, "He, med... medali pengganjar dan... dan medali penghukum!"

Dari suaranya yang gemetar terang sekali orang ini sangat

ketakutan.

Karena teriakan itu, seketika suara ribut-ribut tadi lantas berhenti, keadaan berubah menjadi sunyi senyap.

Walaupun sembunyi di bawah kapal dan tidak dapat melihat air muka orang-orang itu, tapi dapatlah Boh-thian membayangkan betapa kaget dan takutnya mereka.

Sampai agak lama barulah terdengar seorang membuka suara, "Tahun ini memang jatuh tempo keluarnya Siang-sian-leng dan Hwat-ok-leng (Medali Pengganjar dan Medali Penghukum), maka besar kemungkinan kedua rasul pengganjar dan penghukum kembali telah bertugas keluar lagi. Ai, memangnya orang-orang Hui-hi-pang ini di masa lampau sudah terlalu banyak melakukan kejahatan...." sampai di sini ia lantas menghela napas panjang dan tidak meneruskan.

"Oh-toako," demikian terdengar seorang bertanya, "konon menurut cerita orang, katanya Siang-sian-leng dan Hwat-ok-leng ini adalah tanda panggilan kepada seseorang ke... ke sesuatu tempat, setiba di sana barulah diambil tindakan, jadi hukuman tidak dilakukan di tempat si orang yang dipanggil."

"Ya, bilamana yang dipanggil itu mau tunduk kepada panggilannya," sahut orang yang duluan tadi. "Tampaknya Seng Tay-yang dari Hui-hi-pang ini tidak mau menurut perintah dan melakukan perlawanan, maka kedua rasul sakti itu menjadi gusar."

Sesudah pembicaraan orang itu, lalu semua orang terdiam lagi.

Tiba-tiba Boh-thian sendiri teringat, "Mayat-mayat yang bergelimpangan di kapal ini katanya adalah orang-orang Hui-hi-pang segala dan ada juga seorang pangcu. Wah, celaka,

bukan mustahil kedua rasul yang disebut pengganjar dan penghukum itu juga akan mendatangi Tiang-lok-pang kami?"

Berpikir demikian, mau tak mau ia menjadi gelisah, ia merasa perlu lekas pulang ke tempat Tiang-lok-pang untuk memberitahukan kepada kawan-kawannya di sana agar bisa siap siaga sebelumnya. Maklum, walaupun dia keliru disangka sebagai Ciok-pangcu dari Tiang-lok-pang sehingga banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan baginya, bahkan beberapa kali jiwanya terancam bahaya, namun setiap orang di Tiang-lok-pang adalah sedemikian baik dan menghormat padanya, meskipun pernah terjadi seorang Tian Hui yang bermaksud membunuhnya, tapi hal ini pun terjadi karena salah paham, sebab itulah Boh-thian sangat menaruh perhatian terhadap keselamatan orang-orang Tiang-lok-pang. Segera ia pasang telinga dan mendengarkan lebih jauh apa yang dipercakapkan orang-orang di atas kapal itu.

Terdengar seorang di antaranya telah berkata pula, "Oh-toako, menurut pendapatmu, urusan ini akan merembet sampai kepada kita atau tidak? Kedua rasul itu apakah juga akan mendatangi Tiat-cha-hwe (perkumpulan tombak besi) kita?"

Maka orang yang dipanggil sebagai Oh-toako itu telah menjawab, "Jikalau kedua rasul pengganjar dan penghukum sudah muncul lagi, maka setiap organisasi atau perkumpulan di dunia Kangouw tentu susah bebas dari penilikan mereka. Tentang Tiat-cha-hwe kita apakah dapat terhindar dari malapetaka ini kukira semuanya tergantunglah kepada nasib kita."

Dan sesudah merenung sejenak, lalu ia berkata pula, "Baik begini saja, diam-diam boleh kau perintahkan orang agar segera pulang lapor kepada Congthocu (ketua) kita. Adapun para saudara yang berada di atas kedua kapal kita itu, boleh

suruh mereka berkumpul ke atas kapal ini. Semua benda di atas kapal ini janganlah dipegang, kita membawa kapal ini ke kampung nelayan di luar muara Ang-liu-kang sana. Karena kedua rasul pengganjar dan penghukum sudah menumpas habis para tokoh-tokoh Hui-hi-pang, rasanya mereka takkan datang lagi untuk kedua kalinya."

"Betul, betul, bagus sekali akal ini!" seru orang pertama tadi. "Jika kedua Sucia (rasul) melihat kapal ini pula, tentu mereka akan mengira kapal ini hanya berisi mayat-mayat orang Hui-hi-pang belaka dan tidak mungkin memeriksa ke sini lagi. Biarlah sekarang juga aku akan meneruskan perintahmu."

Tidak lama kemudian, terdengarlah orang banyak beramai-ramai berkumpul ke atas kapal ini. Di tempat sembunyinya Boh-thian dapat mendengar percakapan ramai yang dilakukan orang-orang itu dengan suara perlahan dan ketakutan seakan-akan sedang menghadapi elmaut.

Terdengar seorang di antaranya berkata, "Tiat-cha-hwe kita toh tiada bersalah kepada mereka, rasanya kedua rasul pengganjar dan penghukum takkan membikin susah kepada kita."

Lalu seorang kawannya menanggapi, "Memangnya kau kira orang-orang Hui-hi-pang berani menyalahi mereka? Tapi toh tidak terhindar dari malapetaka. Ai, kukira bencana yang selalu terjadi satu kali setiap sepuluh tahun ini mungkin... mungkin kali ini kita... kita juga...."

Tiba-tiba seorang lagi menyela, "Lau Li, apabila Congthocu kita memenuhi panggilan dan pergi ke sana, lalu bagaimana?"

"Lalu bagaimana? Sudah tentu bisa pergi tak bisa pulang!" sahut orang she Li itu dengan mendengus. "Menurut kejadian-

kejadian beberapa puluh tahun yang lalu, setiap orang, apakah dia pangcu, congthocu, atau ciangbunjin dari golongan mana, asal sudah pergi memenuhi panggilan itu, belum pernah ada seorang pun yang pulang kembali. Sudahlah, selama ini Congthocu sangat berbudi kepada kita, pendek kata kalau terjadi apa-apa atas diri beliau, masakah kita mesti bersikap pengecut dan membiarkan beliau menghadapi bahaya sendiri?"

"Benar juga. Tapi jalan paling baik adalah menghindari saja," ujar seorang lagi. "Untung kita dapat mengetahui sebelumnya secara kebetulan, tampaknya Thian memang memberkati agar Tiat-cha-hwe kita terbebas dari bencana ini. Perkampungan nelayan kecil di muara Ang-liu-kang itu sangatlah terpencil dan merupakan suatu tempat sembunyi yang bagus, biarpun kedua Sucia pengganjar dan penghukum serbalihai juga susah untuk menemukan kita."

"Sudah lama Congthocu mengusahakan perkampungan nelayan ini, tujuannya tiada lain justru akan digunakan seperti sekarang ini," kata orang yang dipanggil Oh-toako tadi. "Selama delapan tahun nelayan yang berdiam di perkampungan itu boleh dikata tidak pernah keluar dari perkampungan itu, jadi tempat itu memangnya adalah sebuah tempat pengungsian yang baik."

Kemudian seorang lagi yang bersuara lantang kasar telah berkata, "Tiat-cha-hwe kita selama ini malang melintang di lembah Tiangkang sini, kita tidak takut kepada langit dan tidak gentar pada bumi, bahkan kepada si tua bangka raja juga kita tidak mau tunduk, mengapa sekarang hanya mendengar nama rasul-rasul kentut apa segala lantas ketakutan setengah mati dan lari mencawat ekor terus mengkeret dan sembunyi seperti kura-kura saja. Seumpama kita dapat sembunyi dengan baik, tapi kelak kalau ada orang menanyakan kejadian ini, lalu muka kita harus ditaruh ke mana? Maka ada lebih baik kita melawannya mati-matian, persetan, toh jiwa kita belum pasti

akan melayang!”

“Benar juga,” ujar Oh-toako tadi. “Orang yang makan nasi Kangouw sebagai kita ini memangnya tidak perlu pikir tentang jiwa melayang segala, pekerjaan kita senantiasa bergulat dengan elmaut, apa yang mesti kita takuti. Namun menghadapi Siang-sian dan Hwat-ok Sucia kita tidak boleh tidak berpikir dua kali, jangankan kita, sedangkan tokoh-tokoh terkemuka sebagai....”

Sampai di sini, mendadak orang yang bersuara lantang kasar tadi berteriak, “Huh, dasar pengecut, bilakah kau pernah melihat aku Ong-laulak, Si Bulus Berkepala Botak, minta ampun dan takut kepada orang lain? Huh... aduuuh!”

Belum selesai ucapannya, mendadak ia menjerit ngeri. Habis itu keadaan lantas sunyi senyap dan tiada seorang pun yang berani membuka suara lagi.

Sejenak kemudian, tiba-tiba Boh-thian merasa ada air yang menetes di atas tangannya, waktu ia mengendus barang cair itu, terciumlah bau anyirnya darah. Malahan darah itu masih terus menetes dari atas.

Karena tahu orang-orang yang berada di atas geladak kapal itu tepat berada di atas kepalanya, maka Boh-thian tidak berani bergerak sedikit pun agar tidak menjangkitkan sesuatu suara dan terpaksa membiarkan darah menetes terus di atas badannya.

Dalam pada itu terdengar pula si Oh-toako tadi sedang berteriak dengan bengis, “Apa kau menyalahkan aku karena Ong-laulak telah kubunuh?”

“Ah, tidak, tidak!” demikian sahut seorang dengan suara agak

gemetar. "Ucapan Ong-laulak tadi memang... memang terlalu kasar sehingga tidaklah heran membikin marah kepada Oh-toako. Cuma... cuma saja Ong-laulak selamanya juga... juga sangat setia dan telah banyak berjasa bagi Tiat-cha-hwe kita."

"Jadi kau tidak setuju atas tindakanku barusan ini?" tanya si Oh-toako.

"Bu... bukan...." belum sempat orang itu bicara pula, kembali terdengarlah jeritan ngeri, terang ia sudah dibunuh pula oleh orang she Oh itu.

Maka air darah kembali menetes lagi ke bawah melalui celah-celah papan kapal, untung sekali kini air darah itu tidak mengotori badan Ciok Boh-thian, tapi menetes semua di lantai.

Berturut-turut Oh-toako itu telah membunuh dua orang, keruan yang lain-lain tidak berani banyak cincong lagi. Maka Oh-toako itu telah berkata, "Bukanlah aku sengaja berbuat ganas dan kejam dan tidak mengingat hubungan baik sesama saudara, tapi soalnya menyangkut jiwa beribu-ribu anggota kita, bila tempat kita ini sampai diketahui musuh, maka nasib kita pasti akan serupa dengan kawan-kawan dari Hui-hi-pang ini. Ong-laulak menganggap dirinya jagoan dan berteriak-teriak, padahal jiwanya tidaklah menjadi soal, masakah jiwa Congthocu dan kita semua harus ikut melayang bersama dia?"

Terdengar semua orang mengiakan saja dan tidak berani bicara pula.

Maka Oh-toako itu berkata lagi, "Nah, siapa-siapa yang tidak ingin mampus supaya berdiam saja di dalam kapal ini. Siau Song, pergilah kau memegang kemudi, pakailah sepotong kain layar untuk menutupi tubuhmu agar jangan sampai dilihat orang."

Begitulah Boh-thian yang mendekam di bawah kapal itu lantas mendengar mendeburnya air, kapal itu terasa bergerak. Mungkin orang-orang di atas kapal itu semuanya sedang merenungkan nasibnya sendiri-sendiri, maka tiada seorang pun yang berbicara. Dengan demikian Boh-thian sendiri lebih-lebih tidak berani bergerak dan menerbitkan sesuatu suara. Teringat olehnya tipu-tipu silat yang dimainkannya di tepi pantai kemarin itu, dengan pedang di tangan kiri dan golok di tangan kanan, ditambah lagi jurus-jurus pukulan dan tendangan ajaran Ting Put-si. serta Kim-na-jiu-hoat ajaran si Ting Tong, semua kepandaian itu sejurus demi sejurus terlintas pula dalam ingatannya, sehingga tanpa merasa seluruh tenaga dalam yang terpupuk di dalam tubuhnya, telah dicurahkan semua ke dalam jurus-jurus ilmu silat ciptaannya itu. Terkadang kalau ia merasa salah satu jurus di antaranya masih kurang sempurna, segera ia memikirkannya pula dari semula.

Begitulah ia tenggelam di dalam lamunannya untuk menyelami ilmu silatnya. Semula ia masih sempat mengikuti juga gerak-gerik orang-orang Tiat-cha-hwe yang berada di atas kapal itu, tapi sampai akhirnya, perhatiannya telah tercurah seluruhnya kepada ilmu silat melulu. Sesudah mengalami penyelaman secara mendalam ini, baru sekarang lwekang dan gwakang yang telah dihimpunnya selama bertahun-tahun ini dapatlah dilebur dan dipahami dengan baik. Maka si "Kau-cap-ceng" yang tadinya cuma seorang pemuda gunung yang ketolol-tololan telah tumbuh juga menjadi seorang jago silat kelas wahid hasil ciptaannya sendiri.

Beberapa jam kemudian, teringat pula olehnya pertandingan ilmu pedang antara Ciok Jing suami-istri melawan, Pek Ban-kiam, serta macam-macam ilmu silat ketika terjadi pertarungan antara Ting Put-sam dan Ting Put-si mengeroyok Pek Ban-kiam di Ci-yan-to tempo hari, di mana dahulu ia merasa susah

memahami letak kebagusan ilmu-ilmu silat itu. Tapi sekarang sesudah direnung kembali, ia merasa setiap tipu dan setiap jurus yang dimainkan mereka itu toh semuanya jelas dan gamblang baginya.

Selagi Boh-thian termenung-menung, tiba-tiba terdengar suara gemerencingnya rantai, kiranya kapal itu sudah membuang sauh dan telah berlabuh.

Segera terdengar pula si Oh-toako sedang berkata, "Sesudah masuk rumah, semua orang dilarang keluar lagi. Dengan tenang tunggulah kedatangan Congthocu dan terserah kepada perintah beliau nanti."

Dengan suara perlahan semua orang telah mengiakan, lalu dengan hati-hati mereka mendarat semua. Hanya dalam sekejap saja semua orang sudah meninggalkan kapal itu, keadaan menjadi sunyi kembali.

Sesudah menunggu agak lama, Boh-thian menduga orang-orang itu tentu sudah masuk rumah semua, maka perlahan-lahan barulah ia berani membuka papan lubang dan melongok ke atas. Segera matanya menjadi silau oleh cahaya yang terang benderang. Kiranya waktu itu sudah siang hari.

Melihat sekelilingnya tiada orang lagi barulah Boh-thian menerobos keluar dari bawah dek. Ia lihat di atas geladak kapal masih penuh dengan mayat-mayat kemarin itu. Segera ia menjemput sebatang golok dan diselipkan pada ikat pinggangnya. Ia menggerayangi pula mayat-mayat itu dan menemukan beberapa renceng uang perak guna sangu. Lalu ia menuju ke buritan kapal, dari situ ia melompat ke daratan. Sambil membungkuk ia terus berlari-lari kecil menyusur tepi sungai.

Kira-kira satu li jauhnya barulah ia sampai di suatu jalanan kecil yang menghubungkan tepi sungai itu. Ia pikir saat itu belum terlepas dari daerah berbahaya, rasanya makin jauh meninggalkan tempat itu akan makin baik, maka ia lantas angkat kaki dan berlari-lari secepatnya. Untunglah perkampungan nelayan itu memang sangat sepi dan terpencil, belasan li di sekitar situ ternyata tiada sebuah rumah pun, selama itu tiada seorang pun yang dijumpai.

Ia tidak tahu bahwa di sekitar perkampungan nelayan itu, sebenarnya ada juga beberapa petani, tapi petani-petani itu diam-diam telah binasa diracun orang-orang Tiat-cha-hwe, ada juga penduduk pindahan baru dari lain tempat, tapi tidak lama kemudian meninggalkan tempat itu.

Orang-orang yang berdekatan dengan perkampungan nelayan Ang-liu-kang (muara pohon Liu merah) itu menganggapnya sebagai tempat maut yang selalu berjangkit penyakit menular. Maka selama beberapa tahun ini tiada seorang pun yang berani mendekatinya, dan dengan demikian Ang-liu-kang dapatlah menjadi sarang Tiat-cha-hwe yang sangat baik dan rahasia.

Setelah berlari beberapa li lagi, jarak dengan kampung nelayan itu sudah semakin jauh. Boh-thian benar-benar sudah sangat lapar. Segera ia memasuki hutan yang berada di sebelah jalan dengan tujuan mencari sesuatu makanan. Eh, benar-benar sangat kebetulan, belum jauh ia berjalan, sekonyong-konyong terdengar suara gemeresak, dari tengah-tengah semak-semak telah menerjang keluar seekor babi hutan yang besar, dengan kedua taringnya yang kelihatan putih tajam, binatang itu terus menyeruduk ke arah Ciok Boh-thian.

Tapi dengan sebat sekali Boh-thian dapat mengegos ke samping, berbareng tangan kanan sudah mencabut golok, dengan jurus “Tiang-cia-ciat-ki” (Si Kakek Menebas Tangkai)

dari Kim-oh-to-hoat, secepat kilat ia menebas. "Sret", tanpa ampun lagi buah kepala babi hutan itu sudah terpenggal.

Babi hutan itu ternyata sangat buas dan tangkas, meski kepalanya sudah terpenggal toh tubuhnya masih menerjang ke depan sampai beberapa meter jauhnya, habis itu barulah roboh.

Sungguh girang Boh-thian tak terkatakan. Ini benar-benar pucuk dicinta ulam tiba, memangnya ia sedang kelaparan dan ingin mencari makanan, tahu-tahu babi hutan itu telah mengantarkan nyawa sendiri untuk menjadi babi panggang baginya.

Segera Boh-thian mencari sepotong batu hitam, ia gunakan punggung golok untuk mengetok batu itu sehingga meletikkan lelatu untuk membuat api unggun.

Ia pilih bagian-bagian yang baik dan potong keempat paha babi hutan itu. Ia mencucinya ke tepi sungai kecil yang tiada jauh dari situ. Ketika kembali goloknya yang dia bakar di dalam api unggun itu pun sudah merah, dengan golok panas itulah ia bersihkan bulu-bulu di atas paha babi hutan. Lalu keempat paha itu dia tusuk dengan sebatang kayu dan terus dipanggang.

Tidak lama kemudian, maka teruarlah bau harum sedap yang merangsang selera.

Tengah Boh-thian sibuk memanggang paha babi hutan, tiba-tiba terdengar di tempat sejauh beberapa puluh meter sana ada orang berkata, "Wah, alangkah sedapnya bau ini, benar-benar membangunkan nafsu makan setiap orang!"

"Agaknya di sebelah sana ada orang sedang memanggang

daging, marilah kita coba pergi ke sana dan berunding padanya untuk minta bagian sedikit," demikian seorang lagi menanggapi.

"Ya, benar! Hayo!" sahut orang yang pertama.

Lalu terdengar suara langkah mereka yang menuju ke tempat Ciok Boh-thian.

Maka tertampaklah seorang di antaranya bertubuh tinggi gemuk, bermuka lebar dan bertelinga besar, memakai jubah warna kuning kehijau-hijauan, wajahnya tersenyum simpul dan ramah tamah. Seorang lagi juga bertubuh sangat tinggi, tapi kurus kering, berbaju panjang warna biru langit, berjenggot kecil sebagai buntut tikus, wajahnya kelihatan guram dan bersungut.

Sesudah dekat, segera si gemuk menyapa dengan tertawa, "Haha, Saudara cilik, bolehkah...."

Karena sudah mendengar percakapan mereka tadi, segera Boh-thian menukas, "Ya, di sini masih banyak kelebihan daging panggang, biarpun sepuluh orang juga takkan habis, sebentar boleh silakan kalian ikut pesta saja."

"Jika demikian, banyaklah terima kasih," ujar si gemuk.

Kedua orang itu lantas berduduk di samping api unggun. Mereka melihat pakaian Ciok Boh-thian cukup perlente, tapi kotor dan kusut, bahkan penuh bekas darah. Kedua orang itu saling tukar pandang dengan perasaan heran. Tapi mereka lantas memusatkan perhatian mereka kepada paha babi hutan yang sedang dipanggang itu dan tidak ambil pusing lagi kepada keadaan Ciok Boh-thian itu.

Babi hutan itu ternyata cukup gemuk sehingga sesudah terpanggang minyaknya telah menetes ke dalam api unggun dan menimbulkan bau sedap, walaupun belum dimakan, namun sudah merangsang selera.

Keruan si kurus hampir-hampir mengiler. Dari pinggangnya ia menanggalkan sebuah houlo (buli-buli arak terbuat dari sejenis labu) berwarna biru, ia membuka sumbat buli-buli itu terus menenggak seceguk, lalu mulutnya berkecap-kecap sambil memuji, "Ehmmm, arak bagus!"

Si gemuk juga lantas menanggalkan sebuah houlo warna merah, lebih dulu ia mengocaknya berapa kali, lalu membuka sumbat dan menenggaknya juga satu ceguk, kemudian ia pun berkata, "Ehmmm, arak bagus!"

Selama ikut Cia Yan-khek dahulu, sering juga Ciok Boh-thian melihat dan mencicipi arak. Sekarang terendus bau arak, seketika timbul juga keinginannya ikut minum. Cuma ia menjadi ragu-ragu ketika melihat kedua orang itu masing-masing meminum araknya sendiri-sendiri dan tiada maksud mengundangnya ikut minum, maka ia pun merasa tidak pantas untuk memohon kepada mereka.

Selang tak lama, keempat paha babi panggang itu sudah cukup matang, segera Boh-thian berkata, "Sudah matang sekarang, silakan makan!"

Tanpa disuruh untuk kedua kalinya, segera si gemuk dan si kurus menyerbu babi panggang itu, masing-masing menyambar sepotong paha gemuk besar itu terus akan digerogoti dengan lahapnya kalau Ciok Boh-thian tidak keburu menyetop mereka, "Meski kedua belah paha itu gemuk dan besar, tapi itu adalah paha bagian belakang, rasanya tidak seenak paha bagian depan."

Apa yang dikatakan Boh-thian itu memang benar. Kalau memilih paha (kaki) babi, maka kaki bagian depan adalah lebih lezat daripada kaki belakang.

Maka si gemuk telah menjawab dengan tertawa, "Hatimu ternyata sangat baik!"

Segera ia menukarkan sebelah kaki depan yang lebih kecil dan lebih lezat rasanya, lalu digerogoti dengan lahapnya.

Si kurus sudah telanjur menggerogoti paha panggang bagian depan itu, ia hanya ragu-ragu sejenak, tapi tidak jadi menukarkannya.

Begitulah sesudah kedua orang itu memakan sebagian paha panggang itu, lalu masing-masing minum seceguk lagi araknya masing-masing sambil memuji, "Ehmmm, arak bagus!"

Kemudian buli-buli arak disumbat kembali dan digantungkan lagi ke pinggang masing-masing.

Diam-diam Boh-thian membatin, "Tampaknya kedua orang ini toh bukan orang miskin, mengapa mereka begini kikir, hanya minum dua ceguk saja lantas tidak berani minum lebih banyak lagi, memangnya apakah arak mereka sedemikian bagus dan mahalnya?"

Sejenak kemudian, dengan memberanikan diri Boh-thian coba memohon kepada si gemuk, "Toaya (tuan), apakah boleh aku minta arakmu barang beberapa cegukan saja?"

Namun si gemuk telah menggoyang kepala dan menjawab, "Tidak, tidak boleh! Ini bukan arak, tidak boleh diminum orang lain. Kami telah makan babi panggangmu, sebentar kami tentu

akan memberi balas jasa yang pantas."

"Hehe, kau berdusta," ujar Boh-thian dengan tertawa. "Baru saja kau sendiri mengatakan 'arak bagus', pula aku pun mencium harumnya arak."

Lalu ia berpaling kepada si kurus dan memohon, "Biarlah arak kepunyaan Toaya ini saja, bolehkah aku meminumnya beberapa ceguk?"

Namun si kurus telah menjawabnya dengan mata mendelik, "Ini adalah racun, jika kau berani boleh silakan minum."

Habis berkata ia lantas menanggalkan pula buli-bulinya dan ditaruh di atas tanah.

"Jika racun, mengapa kau sendiri tidak keracunan?" ujar Boh-thian dengan tertawa sambil mengambil buli-buli arak itu, ketika ia membuka sumbatnya, segera terendus bau arak yang menusuk hidung.

Melihat Boh-thian benar-benar akan minum arak kawannya, air muka si gemuk agak berubah, cepat ia berkata, "Memangnya begitu, siapa yang berdusta padamu? Hayo, lekas taruh kembali!"

Berbareng tangannya lantas menjulur dengan maksud merebut kembali houlo yang telah dipegang Boh-thian itu.

Tak terduga, baru saja jarinya menyentuh tangan Ciok Boh-thian, seketika si gemuk merasa tergetar oleh suatu tenaga yang mahakuat sehingga jarinya terpental balik.

Si gemuk bersuara kaget dan berkata, "Eh, beginilah kiranya! Jadi kami sendiri yang salah mata, ya, silakan minum arak itu!"

Tanpa sungkan-sungkan lagi Boh-thian lantas angkat houlo itu dan meneguknya dua kali, ia pikir si kurus sangat kikir dan sayang sekali kepada araknya, maka ia tidak berani minum terlalu banyak, sesudah ia tutup kembali buli-buli itu, lalu mengucapkan terima kasih.

Tiba-tiba ia merasa suatu arus hawa dingin menaik dari perutnya. Hawa dingin itu terus mengalir menaik sehingga dalam sekejap saja sekujur badannya seakan-akan terbeku kaku. Cepat Boh-thian mengerahkan tenaga dalamnya untuk melawan, dengan demikian arus dingin itu lambat laun dapat dipunahkan. Dan sesudah hilang rasa dingin itu, seketika seluruh anggota badannya terasa sangat segar sekali, bukan saja tidak merasa dingin, sebaliknya malah merasa hangat-hangat dan enak sekali.

"Ehmmm, arak bagus!" demikian tanpa terasa Boh-thian juga memuji dan tanpa kuasa ia sambar houlo arak tadi, ia cabut sumpalnya dan kembali meneguk dua kali.

Ketika tenaga dalamnya dapat memunahkan pula hawa dingin yang timbul dari arak itu, maka ia pun mulai merasakan pengaruhnya alkohol itu. Katanya dengan gegetun, "Ah, benar-benar arak bagus yang belum pernah kuminum. Sayang arak ini terlalulah berharga, kalau tidak tentu akan kuhabiskan seluruhnya."

Air muka si gemuk dan si kurus tampak terheran-heran. Kata si gemuk, "Jika adik cilik benar-benar tahan minum, maka bolehlah silakan minum habis seisi houlo itu."

"Apa benar? Kukira Toaya ini takkan mengizinkan," ujar Boh-thian dengan girang.

"Isi houlo merah tuan gemuk ini rasanya terlebih enak lagi, apakah kau mau mencobanya?" tiba-tiba si kurus menanggapi dengan nada dingin.

Boh-thian tidak bersuara lagi, ia hanya pandang si gemuk dengan maksud memohon.

Tiba-tiba si gemuk menghela napas, katanya, "Semuda ini telah memiliki lwekang sedemikian tinggi, tapi jiwa akan melayang secara begini, sungguh sayang!"

Sambil berkata ia terus menanggalkan houlo merah dari pinggangnya dan ditaruh di atas tanah.

Diam-diam Boh-thian berpikir, "Kedua orang ini rupanya suka berkelakar semua. Bilamana arak mereka ini benar-benar beracun, mengapa mereka sendiri telah meminumnya juga?"

Segera ia pun angkat houlo merah itu, ketika sumpalnya dicabut, bau arak lantas menusuk hidung pula. Tanpa pikir lagi ia lantas meneguk dua kali. Sekali ini rasanya tidak dingin seperti arak si kurus, sebaliknya rasanya sangat panas sehingga perut seperti terbakar. Boh-thian sampai menjerit kaget dan meloncat bangun, cepat ia mengerahkan tenaga dalam sehingga rasa panas sebagai api itu dapatlah dipunahkan. Teriaknya, "Wah, lihai benar arak ini!"

Dan aneh juga, begitu rasa panas di dalam perut sudah lenyap, seketika sekujur badannya terasa lebih segar daripada tadi. "Begitu hebat tenaga dalammu, kenapa sih kalau kau habiskan sekalian isi kedua houlo itu?" ujar si gemuk.

"Ah, aku mana berani minum sendirian," sahut Boh-thian dengan tertawa. "Hari ini kita bertiga dapat berkenalan dan bersahabat, alangkah senangnya jika kita sambil makan daging

panggang sambil masing-masing minum seceguk. Nah, silakan dahulu, Toaya."

Habis berkata ia terus mengangsurkan houlo merah itu kepada si gemuk.

"Haha, jika adik cilik ingin mengukur kekuatan padaku, terpaksa aku mengiringi sebisanya," sahut si gemuk dengan tertawa. Ia terima houlo merah dan menenggaknya seceguk, lalu diangsurkan kembali kepada Boh-thian sambil berkata, "Silakan minum lagi!"

Tanpa sungkan-sungkan Boh-thian minum seteguk pula, lalu mengangsurkan houlo itu kepada si kurus sambil berkata, "Silakan Toaya ini juga minum!"

Air muka si kurus tampak berubah, katanya, "Aku akan minum kepunyaanku sendiri."

Segera ia ambil houlo biru dan minum seteguk, kemudian diberikan pula kepada Ciok Boh-thian.

Boh-thian telah merasakan arak di dalam houlo biru itu, ia pikir kalau arak panas dan dingin itu diminum seteguk demi seteguk secara bergiliran, rasa panas-dingin yang bercampur aduk itu tentulah akan sangat enak sekali. Maka tanpa pikir ia lantas terima houlo biru si kurus dan meminumnya seteguk besar.

Ketika dilihatnya si gemuk dan si kurus memandangnya dengan mata melotot, segera Boh-thian paham apa artinya, dengan menyesal ia bilang, "O, maaf, terlalu banyak tegukan barusan ini."

Tapi si kurus telah berkata dengan nada dingin, "Jika kau ingin gagah-gagahan, makin banyak kau meneguk makin baik."

"Kalau kehabisan dan kita belum puas, biarlah sebentar kita beli lagi di kota sana, aku membawa uang, boleh kita membeli satu guci besar dan kita dapat minum sepuas-puasnya. Cuma arak sebagus ini mungkin susah didapatkan," kata Boh-thian dengan tertawa. Lalu ia minum seteguk lagi isi houlo merah, kemudian diangsurkan kembali kepada si gemuk.

Si gemuk tampak duduk bersila dan diam-diam mengerahkan lwekangnya, dengan demikian barulah dia minum seteguk pula. Ia semakin heran dan terperanjat demi menyaksikan Boh-thian minum seteguk demi seteguk tanpa halangan apa-apa.

**Bab 26. Ciok Boh-thian Menciptakan Pukulan Berbisa**

Kiranya si gemuk dan si kurus itu adalah tokoh-tokoh yang memiliki ilmu silat mahatinggi. Hanya saja bentuk ilmu yang dilatih mereka itulah satu-sama-lain berlawanan. Yang dilatih si gemuk adalah sun-yang, positif, mahapanas, sebaliknya yang diyakinkan si kurus adalah im-ju, negatif, mahadingin. Isi dari kedua houlo mereka itu adalah arak obat yang sangat baik untuk menambah lwekang mereka. Arak di dalam houlo merah adalah arak mahapanas dan mahakeras, sebaliknya arak di dalam houlo biru adalah arak obat mahadingin.

Kedua botol arak obat itu mengandung banyak sekali obat-obat mukjizat kumpulan si gemuk dan si kurus, khasiatnya sangat hebat dan keras, bagi orang biasa, jangankan meminumnya, hanya mencicipi saja juga akan melayang jiwanya.

Adapun lwekang si gemuk dan si kurus memangnya sangat tinggi, pula mereka telah minum obat lain yang dapat melemahkan bekerjanya arak obat mereka, sebab itulah mereka tidak keracunan. Tetapi kalau si gemuk salah minum arak si kurus dan si kurus keliru minum arak si gemuk, maka mereka pasti akan binasa seketika, bahkan usus mereka akan

putus dan mati dengan mengerikan. Tapi sekarang mereka melihat Ciok Boh-thian sudah sekian banyak minum arak mereka dan masih tetap tidak berhalangan apa-apa, keruan mereka terperanjat tak terkatakan.

Pengalaman dan pengetahuan si gemuk dan si kurus sebenarnya sangat luas, segala ilmu silat di dunia ini boleh dikata hampir seluruhnya dikenal mereka, tapi sama sekali tak terpikir oleh mereka bahwa secara sangat kebetulan Ciok Boh-thian telah mendapat pengalaman aneh, lebih dulu pemuda itu mendapat ajaran ilmu silat lunak dan dingin yang menyerupai "Han-ih-bian-ciang", kemudian mendapat ilmu "Yam-yam-kang" yang mahakeras dan panas dari Cia Yan-khek. Kedua macam ilmu yang panas-dingin, im dan yang atau positif dan negatif itu mestinya berlawanan satu sama lain, karena itu Boh-thian hampir-hampir lumpuh dan binasa, tak terduga ia mendapatkan pula "Lo-han-hok-mo-kang" dari Tay-pi Lojin dengan boneka-boneka kayu pemberiannya itu, hal ini membuat tenaga im dan yang di tubuh Boh-thian menjadi terbaur menjadi satu, makin menambah kekuatannya yang ampuh, bahkan menjadi tidak mempan keracunan segala jenis racun.

Ketika minum arak-arak obat si gemuk dan si kurus tadi mula-mula Boh-thian memang merasakan tajamnya arak itu, tapi sesudah dipunahkan oleh tenaga dalamnya, dalam waktu singkat malah makin menambah kekuatan yang telah dimilikinya itu.

Dasar jiwa Ciok Boh-thian memang luhur, sesudah minum arak enak kedua orang itu secara gratis, ia merasa rikuh dan segera panggang lebih banyak daging babi hutan itu, ia pilih bagian-bagian yang paling lezat untuk disuguhkan kepada si gemuk dan si kurus sambil berulang-ulang minta mereka pun ikut minum arak.

Setelah mengetahui tenaga dalam Ciok Boh-thian luar biasa lihainya, si gemuk dan si kurus menyangka pemuda itu sengaja hendak bertanding lwekang dengan cara minum arak berbisa itu. Karena mereka pun tidak mau mengaku kalah, terpaksa mereka terima ajakan Ciok Boh-thian dan minum arak sendiri-sendiri seteguk demi seteguk, tapi diam-diam mereka juga menjejalkan obat pil pemunah racun arak ke mulutnya sendiri-sendiri.

Di samping itu si gemuk dan si kurus diam-diam juga mengawasi gerak-gerik Ciok Boh-thian, mereka melihat pemuda itu sama sekali tidak makan obat pemunah apa-apa, betapa hebat tenaga saktinya benar-benar tiada pernah mereka lihat, sungguh mereka tidak tahu dari manakah mendadak bisa muncul seorang kesatria muda yang aneh ini.

Dalam pada itu setelah minum seteguk lagi Ciok Boh-thian telah menyodorkan pula houlo merah kepada si gemuk. Terpaksa si gemuk menerimanya sambil berkata, "Lwekang adik cilik ternyata begini hebat, sungguh Cayhe sangat kagum. Numpang tanya siapakah nama saudara cilik yang terhormat?"

Boh-thian lantas mengerut kening bila ditanya soal nama. Jawabnya, "Urusan ini benar-benar membikin kepalaku sakit. Sering orang menuduh aku she Ciok, padahal aku bukanlah she Ciok, aku tidak tahu she apa dan bernama siapa, sebab itulah pertanyaanmu ini benar-benar susah kujawab."

Sudah tentu si gemuk tidak mau percaya, ia anggap Boh-thian berlagak bodoh dan tidak mau mengatakan namanya. Ia coba tanya pula, "Jika demikian, siapakah guru saudara cilik yang terhormat? Dari golongan dan aliran manakah engkau?"

"Guruku she Su, beliau adalah seorang nenek tua, apakah kau

pernah kenal dia?" sahut Boh-thian. "Beliau adalah cikal bakal Kim-oh-pay dan aku adalah muridnya yang pertama."

Diam-diam si gemuk dan si kurus menganggap Ciok Boh-thian hanya membual saja, sebab seluruh golongan dan aliran persilatan di dunia ini boleh dikata telah dikenalnya semua, tapi belum pernah mereka mendengar tentang Kim-oh-pay dan nenek she Su apa segala.

Pada kesempatan tanya-jawab itulah, si gemuk pura-pura lupa, ia tidak minum araknya, tapi houlo merah lantas disodorkan kembali kepada Boh-thian sambil berkata, "O, kiranya adik cilik adalah murid pertama dari Kim-oh-pay, pantas engkau begini lihai. Ini, silakan minum lagi sebagai penghormatanku!"

Tapi Boh-thian melihat si gemuk belum meneguk araknya itu, ia mengira si gemuk saking asyiknya bicara sehingga lupa minum, segera ia berkata, "Eh, kau sendiri belum lagi minum."

"O, ya? Aku sampai lupa," sahut si gemuk dengan muka merah. Karena maksudnya diketahui orang, diam-diam ia merasa sangat mendongkol. Ia tidak tahu bahwa sesungguhnya Ciok Boh-thian adalah bermaksud baik karena khawatir si gemuk dirugikan karena si gemuk sendiri tidak minum.

Padahal seluruhnya si gemuk sudah minum delapan ceguk, kalau minum lebih banyak lagi, sekalipun ada obat pemunah juga pasti akan berbahaya baginya. Maka terpaksa ia pura-pura mengangkat houlo merah, ia tempelkan di tepi mulut dengan lagak menenggak, tapi sebenarnya ia tutup rapat-rapat mulutnya, maka waktu buli-buli itu diturunkan, arak yang akan tertuang itu sudah mengalir masuk kembali ke dalam buli-buli itu.

Perbuatan si gemuk ini sudah tentu diketahui pula oleh si kurus. Maka ia pun lantas menirukannya, ia juga cuma berlagak minum, tapi sesungguhnya tiada setetes arak yang masuk ke dalam tenggorokannya.

Dan begitulah, seteguk demi seteguk secara bergiliran, akhirnya isi houlo-houlo yang hampir penuh itu boleh dikata ada delapan bagian yang diminum sendiri oleh Ciok Boh-thian.

Memangnya kekuatan minum arak Boh-thian tidak besar, ia hanya mengandalkan tenaga dalamnya yang hebat sehingga sampai sekian lamanya masih dapat bertahan. Walaupun arak berbisa itu tiada jeleknya, bahkan bermanfaat baginya, namun di bawah pengaruh alkohol itu, mau tak mau pikirannya menjadi agak limbung, bicaranya menjadi banyak, ia mengoceh tentang si A Siu, si Ting-tong, dan macam-macam lagi.

Sudah tentu si gemuk dan si kurus merasa bingung dan tidak mengerti apa yang dikatakan pemuda itu. Pikir si gemuk, "Masakan kekuatan minum kami berdua tidak mampu melawan dia seorang, hal ini kalau sampai tersiar, wah, tentu akan runyam. Apalagi sesudah dia minum habis kedua buli-buli arak mukjizat ini, kelak dia tentu akan tambah lihai. Peribahasa mengatakan, 'Berpikiran sempit bukannya seorang kesatria, kalau tidak keji bukanlah jantan'. Rasanya aku harus berani bertindak lebih jauh."

Karena pikiran itu, si gemuk lantas mengedipi si kurus.

Si kurus dapat menangkap maksud kawannya, segera ia merogoh saku dan mengeluarkan sebutir pil yang disebut "Kiu-kiu-wan" (pil 99) dan disiapkan di tangannya. Waktu Boh-thian menyodorkan lagi houlo biru padanya, segera ia pura-pura minum pula seteguk, lalu pura-pura menggunakan tangannya buat mengusap mulut houlo, tapi yang sebenarnya ia telah

masukkan pil Kiu-kiu-wan ke dalam buli-buli itu. Sesudah dia kocak-kocak beberapa kali, lalu berkata, "Ehmmm! Arak bagus! Arak enak!"

Ketika si kurus melakukan perbuatannya itu, diam-diam si gemuk juga sudah mengeluarkan sebutir pil yang bernama "Liat-hwe-tan" (pil api membara) dan diam-diam dimasukkan ke dalam houlo merah, Dan dengan sendirinya sisa arak bercampur Liat-hwe-tan ini pun habis ditenggak oleh Ciok Boh-thian.

Sebagai pemuda yang masih hijau pelonco, Boh-thian mengira telah bertemu dengan dua orang peminum yang baik hati, maka ia hanya asyik minum arak dan makan daging, sama sekali tak terpikir olehnya bahwa kedua orang yang sebelumnya tak dikenal itu, diam-diam hendak membikin celaka padanya.

Begitulah, maka terdengar si kurus telah berkata, "Adik cilik, sisa arak di dalam houlo ini tinggal sedikit saja, rupanya kau sangat kuat minum, maka boleh kau habiskan saja."

"Baiklah," sahut Boh-thian dengan tertawa. "Karena kalian tidak sungkan-sungkan, maka aku pun tidak perlu sungkan-sungkan juga."

Segera ia ambil houlo biru, baru saja ia hendak mengeringkan isinya, tiba-tiba teringat sesuatu olehnya, katanya, "Ketika berada di atas kapal, pernah kudengar ceritanya si Ting-ting Tong-tong, katanya kalau orang lelaki dan orang perempuan cocok satu sama lain, maka mereka akan terikat menjadi suami-istri. Bila lelaki suka sama lelaki, maka mereka bisa mengangkat saudara. Hari ini secara kebetulan kita telah bertemu di sini dan rupanya kalian cukup menghargai diriku, kupikir sehabis makan-minum ini nanti, biarlah kita bertiga

lantas mengangkat saudara saja, dengan demikian kelak kita akan selalu dapat makan-minum bersama dan tentu sangat menyenangkan. Entah bagaimana pendapat kalian atas usulku ini?"

Khawatir kalau-kalau Boh-thian tidak jadi menghabiskan araknya, cepat si gemuk menjawab, "Bagus, bagus! Bagus sekali usulmu ini. Nah, silakan kau habiskan sisa arak kami ini."

"Dan bagaimana pendapat Toaya yang ini?" tanya Boh-thian kepada si kurus.

"Tentu saja aku menurut bilamana adik cilik mempunyai maksud baik demikian," sahut si kurus.

Sekarang pikiran Boh-thian sudah makin limbung, keadaannya sudah setengah mabuk, saking senangnya ia terus mengangkat tinggi-tinggi houlo biru dan menenggak habis seluruh sisanya. Ternyata rasanya sekarang sudah tidak sedingin tadi.

"Sungguh hebat, sungguh kuat sekali adik cilik ini. Nah, sedikit sisa arak di dalam houlo ini pun silakan adik cilik habiskan sekalian," seru si gemuk dengan tertawa. "Dan habis itu segera kita mengangkat saudara."

Pikiran Ciok Boh-thian memangnya sangat sederhana, pula dalam keadaan sudah sinting, dengan sendirinya mulutnya banyak mengoceh dan banyak tingkah pula, tanpa merasa ia pun berlagak gagah, tanpa pikir ia ambil houlo merah lagi terus ditenggak habis sisa isinya.

Si gemuk dan si kurus saling tukar pandang, pikir mereka, "Kiu-kiu-wan dan Liat-hwe-tan adalah racun yang tiada bandingannya di dunia ini. Kiu-kiu-wan dibuat dengan 9x9=81 macam rumput berbisa. Liat-hwe-tan juga terbuat dari bahan-

bahan racun yang tiada taranya seperti warangan, bisa ular sendok, bisa laba-laba hitam dan macam-macam lagi. Tak peduli Kiu-kiu-wan atau Liat-hwe-tan, asal sebutir dicemplungkan ke dalam sumur atau sungai, maka penduduk berkampung-kampung akan mati keracunan. Sekarang kedua pil beracun digunakan sekaligus, mustahil kalau dia masih tetap tidak akan mampus keracunan."

Benar juga, baru saja mereka berpikir demikian, mendadak terdengar Ciok Boh-thian telah menjerit, "Aduh! Celaka! Sakit sekali perutku!"

Dan sambil memegang perut pemuda itu meringis dan berjongkok.

Si gemuk dan si kurus saling pandang dengan tertawa senang.

Segera si gemuk pura-pura tanya, "He, ada apakah? Perutmu sakit? Ah, tentu karena kau makan terlalu banyak, maka perutmu mulas!"

"Tidak! Bukan mulas! Tapi... aduh, celaka!" teriak Boh-thian sambil meloncat.

Berbareng si gemuk dan si kurus juga lekas-lekas melompat bangun. Mereka mengira sebelum pemuda itu menemui ajalnya tentu akan menyerang mereka sekuat-kuatnya, maka mereka telah himpun tenaga dan siap menantikan segala kemungkinan.

Ciok Boh-thian memang lantas memukul juga, tapi bukan ditujukan kepada mereka, melainkan diarahkan kepada sebatang pohon besar sambil berteriak, "Aduh! Sa... sakitnya tidak kepalang!"

Karena perutnya sakit dan ususnya seperti dipuntir-puntir, maka Boh-thian telah mengerahkan tenaga dalamnya dengan maksud hendak memunahkan rasa sakit itu melalui pukulannya. Tak terduga Kiu-kiu-wan dan Liat-hwe-tan memang bukan racun sembarang racun, sekali kedua jenis obat itu sudah bekerja, seketika perut Boh-thian seperti disayat-sayat, sakitnya susah dilukiskan dan hampir-hampir ia jatuh kelengar. Seketika kaki-tangannya juga terasa kaku dan sekujur badannya terasa kejang.

Saking tak tahannya, sekuatnya tangan kiri lantas memukul ke batang pohon. Tak tersangka sesudah pukulan itu dilontarkan, segera rasa sakit perutnya lantas agak berkurang. Maka tangan kanan segera dipukulkan pula kepada batang pohon.

Dan begitulah seterusnya, setiap ia melontarkan pukulan rasa sakit perutnya lantas berkurang dan segar kembali. Tapi kalau dia berhenti memukul, seketika perutnya kesakitan lagi, bahkan seperti disayat-sayat dan ditusuk-tusuk.

Sambil berkaok-kaok menahan rasa sakit dan kaki-tangannya bergerak dan memukul, maka dengan sendirinya ia telah mengeluarkan ilmu silat yang baru saja diciptakannya ketika berada di Ci-yan-to itu. Walaupun ilmu silatnya itu tidak begitu teratur, tapi dahsyatnya mengejutkan.

Si gemuk dan si kurus kembali saling pandang dengan terperanjat, berulang-ulang mereka melangkah mundur. Mereka tahu jago silat selihai sebagai Ciok Boh-thian itu, sesudah keracunan dan pada saat akan menemui ajalnya, tentu seluruh kekuatan di dalam tubuhnya akan buyar dan meledak sehingga kelakuannya akan mirip harimau gila. Asal kena terpukul atau kena dirangkulnya, maka celakalah orang itu.

Mereka melihat pukulan dan tendangan Ciok Boh-thian yang dahsyat itu gayanya mirip ilmu silat Swat-san-pay dan menyerupai pula ilmu silat keluarga Ting. Di samping itu banyak tercampur pula ilmu silatnya Mo-thian-kisu Cia Yan-khek. Keruan mereka tambah melongo heran dan mau percaya mungkin pemuda ini benar-benar adalah murid dari Kim-oh-pay.

Makin memukul makin dahsyat dan cepat permainan Boh-thian itu. Ia merasa setiap pukulannya dilontarkan, setiap kali pula tenaga pukulannya itu lantas melenyapkan sedikit rasa sakit perutnya. Maka ia memukul dengan lebih semangat lagi dan makin dahsyat.

Walaupun demikian, sekarang si gemuk dan si kurus juga sudah dapat menilai sampai di mana kepandaian Ciok Boh-thian itu. Meski pukulan Boh-thian itu sangat dahsyat, namun gayanya dan caranya tidaklah luar biasa. Mereka saling pandang dengan tersenyum dan sama-sama berpikir, "Lwekang bocah ini memang sangat kuat, tapi ilmu silatnya ternyata tidak seberapa. Jika Kiu-kiu-wan dan Liat-hwe-tan tidak dapat membinasakan dia, terang pemuda ini pun bukan tandingan kami berdua. Tadi karena tenaga dalamnya terlalu lihai, maka terlalu tinggi menilai kepandaiannya."

Berpikir sampai di sini, mereka menjadi sayang kepada arak obat dan pil-pil yang berharga dan telah diminum oleh Ciok Boh-thian tadi. Tahu begitu, sekali gebrak saja pemuda itu sudah dapat mereka bunuh dan tidak perlu banyak membuang waktu dan membuang barang berharga sebanyak itu.

Setelah bersilat sekian lamanya, kadar racun di dalam perut Boh-thian juga mulai menghilang terbawa oleh tenaga dalam yang dia keluarkan dan terdesak sampai di bagian telapak tangan, rasa sakit perutnya juga lantas berkurang dan akhirnya

lantas lenyap juga.

Kemudian dengan agak sempoyongan Boh-thian kembali ke samping api unggun, katanya dengan tertawa, "Wah, sedemikian sakitnya perutku barusan ini, kukira ususku akan putus terpuntir-puntir, sungguh aku takut setengah mati."

Si gemuk dan si kurus menjadi terperanjat malah, pikir mereka, "Sungguh luar biasa, ternyata di dunia ini ada makhluk yang tak mati kena racun Kiu-kiu-wan dan Liat-hwe-tan."

Segera si gemuk menanyakan, "Dan sekarang perutmu masih sakit atau tidak?"

"Tidak, tidak sakit lagi," sahut Boh-thian sambil mengulur tangan kanan untuk mengambil sepotong daging babi panggang yang sudah hampir hangus.

Di bawah cahaya api unggun tiba-tiba ia melihat di telapak tangan sendiri itu ada bintik merah sebesar mata uang, ia bersuara heran, "He, apa apakah ini?"

Waktu ia periksa tangan kiri, ternyata yang berada di telapak tangan kiri ini adalah bintik-bintik biru.

Kiranya tadi ia telah mendesak racun di dalam perutnya ke telapak tangan, cuma saja dia tidak mahir menggunakan tenaga dalamnya sehingga tidak dapat mendesak kadar racun itu keluar tubuh, akibatnya racun itu menjadi terkumpul pada telapak tangannya.

Bagi si gemuk dan si kurus sudah tentu paham duduknya perkara, maka mereka merasa lebih lega pula. Pikir mereka, "Kiranya bocah ini pun tidak mampu memanfaatkan tenaga

dalamnya yang mahadahsyat itu, maka bocah ini lebih-lebih tidak perlu ditakuti lagi. Boleh jadi dia memang dilahirkan dengan keadaan yang luar biasa, atau mungkin dia telah makan sesuatu benda mukjizat sehingga membuat tenaga dalamnya sedemikian lihainya."

Dalam pada itu terdengar Ciok Boh-thian telah berseru kepada mereka, "He, tadi kita telah bersepakat akan mengangkat saudara. Nah, siapakah di antara kalian berusia lebih tua dan siapakah nama kalian yang terhormat?"

Sesungguhnya si gemuk dan si kurus yakin bahwa sesudah Ciok Boh-thian minum racun mereka tentu akan binasa seketika, makanya mereka tanpa pikir menyanggupi akan angkat saudara dengan dia, sama sekali tak terduga, bahwa pemuda itu ternyata tidak mempan diracun.

Selamanya kedua orang ini sangat tinggi hati dan menilai tinggi dirinya sendiri, apa yang sudah mereka katakan tentu ditepati, sejak mereka berhasil meyakinkan ilmu silat mereka yang ampuh belum pernah mereka mengingkar sesuatu janji, maka sekarang walaupun di dalam hati mereka seratus kali tidak sudi mengangkat saudara dengan pemuda ketolol-tololan ini, tapi terpaksa mereka harus melakukannya agar tidak mengingkari janjinya sendiri.

Begitulah, maka sesudah si gemuk berbatuk satu kali, lalu katanya dengan canggung-canggung, "Aku... aku bernama Thio Sam, usiaku lebih tua sedikit daripada saudaraku yang bernama Li Si ini. Dan kau sendiri katanya tidak punya nama, cara bagaimana kita dapat mengangkat saudara?"

"Guruku telah memberikan suatu nama padaku, ialah Su Ek-to, maka bolehlah kalian panggil aku dengan nama ini saja," sahut Boh-thian.

"Jika demikian, bolehlah kita bertiga mengangkat saudara sekarang juga," ujar si gemuk dengan tertawa. Lalu ia mendahului berlutut dengan sebelah kaki dan berseru lantang, "Hari ini Thio Sam dan Li Si mengangkat saudara dengan Su Ek-to, sejak kini kalau ada untung akan sama dinikmati dan jika ada kesukaran akan sama ditanggung. Bila mengingkari sumpah ini, biarlah kelak Thio Sam akan menyerupai babi hutan ini disembelih orang dan dimakan. Haha, haha!"

Sudah tentu "Thio Sam" (Thio si Tiga) adalah namanya yang palsu, maka dia sengaja menyebut Thio Sam melulu dan sama sekali tidak menyebut "Aku", hal ini menandakan dia memang tidak mempunyai maksud sungguh-sungguh untuk kiat-pay atau mengangkat saudara dengan Ciok Boh-thian.

Segera si kurus juga berlutut dan menirukan si gemuk, katanya dengan tertawa, "Ya, hari ini Li Si dan Thio Sam mengangkat saudara dengan Su Ek-to, biarpun tidak dilahirkan pada tahun dan hari yang sama, tapi semoga dapat mati pada hari dan waktu yang sama. Bilamana melanggar sumpah ini, biarlah kelak Li Si akan mati dicincang orang. Hehe, hehe!"

Dengan sendirinya "Li Si" (Li si Empat) adalah namanya yang palsu juga. Maka sehabis mengucapkan itu, ia berulang-ulang mengekek tawa.

Sebaliknya Ciok Boh-thian adalah seorang pemuda yang masih hijau dan polos, ia pun berlutut dan mengangkat sumpah dengan tulus dan sungguh-sungguh, "Hari ini aku mengangkat saudara dengan kedua Koko (kakak) ini, bila ada arak enak dan daging lezat tentu akan kusilakan mereka menikmati dahulu, jika ada orang lain hendak membunuh kedua Koko, tentu aku akan maju untuk melawannya dahulu. Apabila aku mengingkar janji, biarlah aku dihukum untuk sakit perut setiap hari seperti

tadi."

Melihat kesungguhan Ciok Boh-thian itu, diam-diam si gemuk dan si kurus merasa rikuh sendiri. Si gemuk lantas berbangkit dan berkata, "Sudahlah, Samte (adik ketiga), sekarang kami ada urusan penting, terpaksa kita harus berpisah dahulu."

"Toako dan Jiko (kakak tertua dan kakak kedua) hendak ke mana?" demikian tanya Ciok Boh-thian. "Tadi Thio-toako menyatakan sesudah kita menjadi saudara angkat, maka ada untung akan dirasakan bersama dan kalau ada kesukaran akan ditanggung bersama pula. Toh aku tiada punya urusan apa-apa, maka biarlah aku ikut berangkat bersama kalian saja."

Namun si gemuk lantas bergelak tertawa, sahutnya, "Kami lagi ada urusan, yaitu hendak mengundang tamu, hal ini tiada menarik, maka kau tidak perlu ikut."

Habis berkata segera ia mendahului berangkat.

Sebagai pemuda yang baru saja bergaul dan mengikat persahabatan, Ciok Boh-thian merasa berat untuk berpisah, segera ia pun ikut di belakang mereka dan berkata, "Biarlah aku mengantar keberangkatan kedua Koko. Setelah berpisah, entah kapan kita akan berjumpa dan bersama-sama makan-minum pula."

Si kurus yang memakai nama palsu Li Si itu tetap merengut dan tidak ambil pusing kepada Boh-thian, hanya si gemuk Thio Sam yang masih bersenda gurau dengan dia. Katanya, "Samte, kau bilang gurumu memberi nama Su Ek-to padamu, jika demikian, sebelum gurumu memberi nama baru itu tentu kau sudah mempunyai nama yang asli. Sekarang kita sudah mengangkat saudara, masakah kita perlu berdusta dan menyimpan rahasia?"

Boh-thian tertawa rikuh, sahutnya, "Bukanlah aku sengaja berdusta kepada Koko, soalnya namaku terlalu tidak enak didengar. Sejak kecil ibuku memanggil aku sebagai Kau-cap-ceng."

"Kau-cap-ceng? Hahahaha! Kau-cap-ceng! Nama ini memang sangat aneh!" seru si gemuk sambil bergelak tertawa.

Langkah Thio Sam dan Li Si itu tampaknya tidak terlalu cepat, tapi diam-diam mereka telah menggunakan ginkang yang tinggi, maka pepohonan di tepi jalan telah mereka lewati seperti terbang cepatnya.

Untuk sejenak Ciok Boh-thian tercengang dan tahu-tahu sudah ketinggalan beberapa meter jauhnya, cepat ia pun angkat kaki dan menyusulnya.

Begitulah, dua orang di muka dan satu orang di belakang, jarak mereka selalu bertahan sejauh beberapa langkah saja. Thio Sam dan Li Si ingin lekas-lekas meninggalkan si bocah tolol ini, tapi meski mereka sudah mengeluarkan segenap kepandaian ginkang mereka toh Boh-thian tetap mengintil dengan kencang di belakang.

Bicara tentang jalan cepat mereka bertiga, maka kentara sekali selisih kepandaian mereka yang sangat mencolok. Gaya langkah Thio Sam dan Li Si, tampak seenaknya saja, mereka berlenggang dengan luwes, sedikit pun tidak kelihatan terburu-buru. Sebaliknya Ciok Boh-thian harus melangkah lebar-lebar, kedua tangannya juga berayun ke muka dan ke belakang sambil membungkuk tubuh dan setengah berlari, kelakuannya itu lebih mirip copet kepergok dan sedang diuber orang.

Tapi di tengah jalan cepat itu toh Ciok Boh-thian masih

sanggup membuka mulut dan bicara seperti biasa, keruan mau tak mau si gemuk dan si kurus harus kagum kepada tenaga dalamnya yang mahakuat itu.

Ketika tanpa merasa Boh-thian mengetahui bahwa arah yang diambil mereka itu adalah jalan di mana dia datang tadi, yaitu menuju kampung nelayan yang dibuat sembunyi gerombolan Tiat-cha-hwe dan sekarang sudah sangat dekat, maka cepat Boh-thian berseru, "He, he! Kedua Koko, di depan sana adalah tempat berbahaya, janganlah ke sana. Marilah kita berganti jurusan saja dan jangan mengantarkan jiwa percuma ke sana."

Rupanya Thio Sam dan Li Si menjadi heran, berbareng mereka berhenti dan berpaling, tanya Li Si, "Mengapa kau katakan di depan sana adalah tempat berbahaya?"

"Ya, di muara sungai di depan sana ada sebuah kampung nelayan, banyak sekali orang-orang Kangouw yang bersembunyi di sana dan tidak ingin orang lain mengetahui jejak mereka, jika mereka melihat kita bertiga hendak memergoki tempat sembunyi mereka, boleh jadi mereka akan terus mengganas dan akan membunuh kita."

"Dari mana kau tahu?" tanya Li Si dengan muka masam.

Segera Boh-thian menceritakan pengalamannya, di mana dia telah kesasar ke atas kapal yang penuh mayat, cara bagaimana dia telah mendengar perundingan orang-orang Tiat-cha-hwe di tempat sembunyinya dan akhirnya menyaksikan orang-orang itu sembunyi di perkampungan nelayan itu.

"Jadi mereka sembunyi di kampung nelayan itu adalah lantaran takut kepada Siang-sian dan Hwat-ok Sucia, ini toh tiada sangkut paut dengan urusan kita, mengapa kita takut akan dibunuh mereka?" ujar Li Si tetap dengan air mukanya yang

merengut.

"Tidak, tidak!" sahut Boh-thian sambil goyang-goyang kedua tangannya. "Orang-orang itu terlalu ganas dan jahat, sedikit-sedikit lantas main membunuh, demi rahasia jejak mereka, bahkan kawan mereka sendiri pun tidak segan-segan dibunuhnya. Ini lihat, noda darah di atas bajuku ini adalah tetesan darah kawan mereka yang terbunuh itu."

"Ya, sudahlah, jika kau takut bolehlah kau jangan ikut kami," ujar Li Si.

"Tapi... tapi kukira kedua Koko lebih baik jangan pergi ke sana," kata Boh-thian. "Urusan ini tidak boleh di... dibuat main-main."

Namun Thio Sam dan Li Si tidak gubris padanya lagi, segera mereka berpaling kembali dan berjalan terus. Pikir mereka, "Percuma saja bocah ini memiliki tenaga dalam sehebat ini, ilmu silatnya ngawur, pengecut pula seperti tikus."

Tak tersangka, belum seberapa jauh mereka berjalan, tahu-tahu Boh-thian telah menyusul tiba pula dengan langkah cepat.

"Katanya kau takut dibunuh orang-orang Tiat-cha-hwe, buat apa kau ikut lagi?" tegur si Thio Sam.

"Bukankah kita sudah bersumpah bahwa kalau ada untung akan dinikmati bersama dan kalau ada kesukaran akan ditanggung bersama pula," sahut Boh-thian. "Sekarang kalau kedua Koko berkeras hendak ke sana, maka terpaksa aku mengiringi kalian agar bila perlu dapat mati pada hari dan waktu yang sama. Seorang laki-laki sejati mana boleh melanggar janjinya sendiri."

"Hehe, kalau nanti sekaligus berpuluh tombak orang-orang Tiat-cha-hwe menancap di atas tubuhmu sehingga kau akan dibikin mirip binatang landak, apakah kau tidak takut?" jengek Li Si.

Boh-thian menjadi terbayang jeritan ngeri kedua orang Tiat-cha-hwe yang terbunuh di kapal mayat itu, diam-diam ia mengirik juga. Ia pikir pengganas-pengganas yang sembunyi di kampung nelayan itu sedikitnya ada ratusan orang, sekarang dirinya hanya bertiga, biarpun betapa tinggi ilmu silat kedua saudara angkat itu rasanya juga susah melawan orang banyak.

Melihat air muka Boh-thian menunjuk rasa jeri, segera Li Si mengejeknya, "Sudahlah, untuk mati rasanya kami berdua juga tidak perlu minta ditemani, kau boleh pulang saja sendiri. Jika kami nanti tidak mati, sepuluh tahun lagi tentu kita akan berjumpa pula."

"Tidak, aku tetap akan ikut," sahut Boh-thian. "Tambah seorang pembantu tentu akan tambah baik. Andaikan kita tidak dapat melawan jumlah mereka yang terlalu banyak, di saat berbahaya toh kita masih dapat melarikan diri dan belum pasti akan terbunuh."

Melarikan diri? Huh, itu kan perbuatan pengecut!" jengek Li Si. "Sudahlah, lebih baik kau jangan ikut saja daripada nanti membikin malu."

"Baiklah, aku pasti takkan lari," sahut Boh-thian.

Karena tidak berdaya mengenyahkan Boh-thian, Li Si dan Thio Sam hanya saling pandang dengan tersenyum ewa. Tanpa berkata lagi mereka lantas melanjutkan perjalanan, tidak lama kemudian sampailah mereka di tengah kampung nelayan itu.

Ternyata kapal yang penuh mayat itu sudah tak terlihat pula, di tengah kampung itu pun sunyi senyap tiada tampak seorang pun.

Setelah mengamat-amati keadaan setempat, lalu Thio Sam dan Li Si mendatangi sebuah gubuk. Pintu gubuk itu didorong terpentang, langsung mereka lantas menuju ke dapur. Sesudah memandang keadaan sekitar tempat itu dan memikir sejenak, tiba-tiba Thio Sam memindahkan sebuah gentong air besar yang terletak di pojok ruangan dapur itu. Maka tertampaklah di bawah gentong air itu ada sebuah gelang besi.

Tanpa disuruh lagi Li Si lantas pegang gelang besi itu terus ditarik ke atas. Maka terdengarlah suara keras, sepotong papan besi ikut terangkat dan kelihatan sebuah lubang di bawahnya.

Segera Thio Sam mendahului melompat masuk ke dalam lubang itu. Menyusul Li Si juga melompat ke bawah.

Boh-thian terheran-heran melihat kejadian luar biasa itu. Tanpa pikir ia lantas ikut melompat ke dalam lubang.

Mendadak di bawah lubang itu mereka disambut oleh suara bentakan seorang, “Siapa itu?”

Menyusul angin tajam lantas menyambar, dua batang Cha (tombak bercabang) yang mengilap telah menusuk ke arah Thio Sam.

Tapi ketika kedua tangan Thio Sam bergerak dan menepuk di atas batang tombak-tombak itu, di mana tenaga dalamnya menggetar, kontan kedua penyerang itu lantas terjungkal dan binasa.

Di depan mereka ternyata terbentang sebuah jalan lorong yang

berlika-liku, di atas dinding jalan tersulut lilin yang besar. Setiap ada pengkolan jalan, di situ tentu dijaga oleh dua orang lelaki. Tapi setiap kali Thio Sam cukup menggerakkan kedua tangan dan kontan kedua laki-laki bersenjata tombak itu lantas terbunuh. Caranya Thio Sam ternyata sangat cepat lagi jitu, sama sekali ia tidak perlu menggunakan jurus kedua.

Boh-thian sampai melongo menyaksikan kesaktian itu, pikirnya, "Ilmu sulap apakah yang digunakan Thio-toako ini? Jika yang dia gunakan ini adalah ilmu silat juga, maka terang Thio-toako jauh lebih lihai daripada Ting Put-sam, Ting Put-si, Pek-suhu, dan lain-lain."

Selagi pikiran Boh-thian melayang, terdengarlah suara riuh ramai, dari depan telah membanjir tiba orang banyak.

Namun Thio Sam telah maju dengan langkah perlahan. Sebaliknya orang-orang yang menyerbu dari depan itu mendadak berdiri tegak, air muka mengunjuk rasa kaget dan ketakutan.

"Apakah congthocu kalian berada di sini?" tanya Thio Sam.

Segera seorang laki-laki berperawakan tinggi besar tampil ke muka orang banyak, katanya sambil memberi hormat, "Maafkan kami tiada menyambut kedatangan tuan-tuan. Silakan menuju ke ruangan besar untuk sekadar minum. O, kiranya masih ada seorang tamu terhormat lagi. Silakan tuan-tuan bertiga masuk ke dalam."

Thio Sam dan Li Si tidak bicara lagi, mereka hanya mengangguk saja.

Boh-thian sendiri merasa kebat-kebit, di jalan lorong yang remang-remang dan menyeramkan itu Thio Sam berturut-turut

telah membinasakan 12 orang Tiat-cha-hwe, tampaknya pihak mereka tentu akan menuntut balas, maka diam-diam Boh-thian sangat khawatir. Namun dilihatnya kedua saudara angkat itu telah melangkah ke depan seperti tidak terjadi apa-apa, sudah tentu ia tidak dapat mundur sendirian, maka terpaksa ia mengikut dari belakang.

Lelaki kekar tadi lantas menunjukkan jalan di depan dengan sikap sangat hormat. Sepanjang jalan lorong itu penuh berbaris anggota Tiat-cha-hwe yang bertombak baja, ujung tombak yang bercabang itu tajam dan gemilapan terkena sinar lilin.

Namun Thio Sam dan Li Si anggap seperti tiada apa-apa saja, bersama Ciok Boh-thian mereka lantas menyusur ke depan mengikuti tuan rumah. Sesudah membelok lagi suatu pengkolan, mendadak pandangan mereka terbeliak, mereka telah sampai di suatu ruangan pendopo.

Di sekeliling dinding pendopo itu terpasang banyak obor sehingga keadaan terang benderang sebagai siang hari. Sekitar ruangan juga berdiri penuh anggota-anggota Tiat-cha-hwe yang bertombak. Air muka semua orang ini tampak sangat tegang.

Sekali tempo pandangan Ciok Boh-thian kebentrok dengan sinar mata orang-orang itu, ia merasa sorot mata mereka itu semuanya buas dan kejam sehingga membikin orang merasa tidak aman.

Lelaki kekar tadi menyilakan Thio Sam dan Li Si duduk ke tempat yang terhormat. Tanpa sungkan-sungkan Thio Sam dan Li Si terus mengambil tempat duduk yang ditunjuk. Dengan tertawa Thio Sam berkata kepada Boh-thian, “Adik kecil, bolehlah kau duduk di sebelahku sini.”

Dan sesudah Boh-thian juga mengambil tempat duduk, lelaki kekar itu juga mengiringi duduk di sebelah lain. Sejenak kemudian beberapa orang pelayan yang tak bersenjata telah menyiapkan meja dengan hidangan lengkap.

Mendadak Thio Sam dan Li Si menggerakkan tangan kiri masing-masing, berbareng dari lengan baju mereka menyambar keluar sesuatu benda, "plok", kedua benda itu jatuh berjajar di atas meja di depan si lelaki kekar tadi, kiranya kedua benda itu adalah dua potong pening atau medali tembaga dan ambles rata di permukaan meja.

Tertampak di atas pening tembaga itu masing-masing terukir muka orang, yang satu muka yang tertawa dan yang lain muka yang lagi gusar. Jadi mirip sekali dengan kedua pening tembaga yang terpaku di atas kapal mayat orang-orang Hui-hi-pang itu.

Serentak si lelaki kekar itu berbangkit demi melihat kedua benda itu. Seketika pula terdengar suara gemerencing, ratusan orang yang berdiri di sekitar ruangan pendopo telah menggerakkan tombak mereka, karena tombak mereka terpasang gelang-gelang besi, maka mengeluarkan suara nyaring yang membisingkan telinga, berbareng orang-orang itu pun melangkah maju satu tindak.

Diam-diam Boh-thian menjadi khawatir, "Wah, celaka, mereka akan berkelahi. Di ruangan pendopo yang terletak di bawah tanah ini tentu susah untuk melarikan diri."

Waktu ia melirik kedua saudara-angkatnya, ia lihat Thio Sam dan Li Si masih tetap tenang saja, yang satu tetap tersenyum-senyum ramah dan yang lain tetap bermuka masam tanpa memberi reaksi apa-apa.

"Jika sudah begini, apa mau dikata lagi?" ujar si lelaki kekar tadi dengan lesu.

"Congthocu," kata Thio Sam dengan tertawa, "kedatangan kami adalah untuk mengundang kau agar suka hadir pada pesta 'Lap-pat-cok' (bubur atau jenang perayaan tutup tahun) nanti, maksud lain tidak ada, harap jangan curiga."

Lelaki kekar itu memang benar adalah congthocu atau pemimpin umum Tiat-cha-hwe. Dia bersangsi sejenak, kemudian ia telah menepuk meja sekali, kedua potong pening tembaga yang terjepit rata di muka meja itu mendadak mencelat ke atas, dengan cepat ia sambar kedua benda itu dan dimasukkan ke dalam baju, lalu katanya, "Baiklah, orang she Liong pasti akan hadir pada waktunya."

"Banyak terima kasih atas kerelaan Liong-thocu sehingga perjalanan kami ini tidak tersia-sia," ujar Thio Sam sambil mengacungkan jari jempolnya.

Sekonyong-konyong di antara orang-orang yang berkerumun itu ada seorang telah berseru, "Walaupun Liong-congthocu adalah pemimpin kami, tapi Tiat-cha-hwe adalah milik orang banyak, maka tidaklah pantas kalau Congthocu sendiri saja yang disuruh memikul beban ini bagi para saudara."

Begitu mendengar suara orang itu, segera Boh-thian mengenali pembicara itu adalah Oh-toako yang berturut-turut membunuh dua orang di atas kapal itu. Ia tahu orang she Oh sangat ganas, maka diam-diam ia merasa kebat-kebit dan khawatir.

"Apa gunanya mengakibatkan korban yang lebih banyak," ujar congthocu she Liong itu dengan tersenyum getir. "Keputusanku ini sudah bulat, hendaklah Oh-hiante tidak perlu banyak bicara lagi."

Lalu ia angkat poci arak yang sudah tersedia untuk menuangkan arak bagi Thio Sam, tapi tangannya ternyata agak gemetar, arak yang tertuang sampai tercecer di atas meja.

Kata Thio Sam dengan tertawa, "Konon Liong-congthocu adalah seorang kesatria yang gagah berani, membunuh orang biasanya tidak berkedip, tapi hari ini mengapa menjadi agak jeri?"

Habis berkata segera Thio Sam mengangkat cawan arak dan hendak minum. Tapi mendadak tangannya terasa kaku, cawan arak jatuh ke lantai dan pecah berantakan, menyusul tubuh Thio Sam lantas terkulai miring di atas kursi.

Keruan Boh-thian terkejut, cepat ia tanya, "He, kenapakah kau, Toako?"

Segera ia pun berpaling dan tanya Li Si, "Jiko, kenapakah...." belum habis ucapannya, tiba-tiba dilihatnya Li Si juga terkulai lemas dan perlahan-lahan memberosot ke bawah meja.

**Bab 27. Pukulan Berbisa Ciok Boh-thian Mulai Mengganas**

Tentu saja Boh-thian tambah kaget dan bingung.

Congthocu she Liong itu semula mengira kelakuan Thio Sam dan Li Si itu hanya pura-pura dan main sandiwara saja, tapi kemudian demi tampak muka Thio Sam merah membara, napasnya terengah-engah, sebaliknya kedua mata Li Si kelihatan mendelik, mukanya gelap menghitam, itulah tanda-tanda terkena racun yang mahajahat. Keruan ia menjadi girang, tapi ia masih tidak berani ambil tindakan sesuatu, ia pura-pura berkata, "He, kenapakah? Apa barangkali arak kami ini tidak cukup baik? Dan tuan ini mau minum tidak?"

Sambil berkata ia hendak menuangkan arak untuk Li Si.

Dalam pada itu tubuh Li Si sudah meringkuk seperti cacing di bawah meja, tubuhnya tampak berkejang.

Sungguh kaget Ciok Boh-thian tak terkatakan, cepat ia memayang bangun Li Si dan berkata, "Jiko, apakah... apakah badanmu sakit?"

Nyata Boh-thian tidak tahu bahwa tadi lantaran berlomba minum arak yang mengandung racun jahat dengan dia, maka sedikitnya Thio Sam dan Li Si masing-masing juga telah ikut minum tujuh atau delapan ceguk.

Menurut ukuran kekuatan Thio Sam dan Li Si itu, bila berturut-turut mereka minum dua-tiga ceguk dan segera mengerahkan tenaga dalam untuk melawan bekerjanya racun, maka hal ini masih tidak menjadi halangan bagi mereka.

Namun tadi mereka telah minum melampaui takaran, waktu itu mereka masih bertahan sekuatnya dan diam-diam merasa senang karena Ciok Boh-thian telah kena dikelabui, di samping itu juga merasa syukur karena lwekang mereka tampaknya telah banyak tambah maju, buktinya setelah minum arak berbisa sebanyak itu toh tidak merasakan perut sakit dan usus terpuntir-puntir.

Di luar perhitungan mereka bahwa tatkala itu mereka telah minum obat pemunah, obat pemunah itu gunanya melambatkan bekerjanya racun arak itu, dengan demikian tenaga dalam mereka yang kuat itu lambat laun akan dapat membaur dan memunahkan arak obat yang sudah masuk di dalam perut, dengan demikian tenaga dalam mereka akan bertambah lebih kuat. Jadi obat pemunah itu sebenarnya hanya

mempunyai khasiat melambatkan bekerjanya racun dan tiada khasiat memunahkan racun.

Tapi sesudah kedua orang melakukan perjalanan cepat, di luar dugaan pada saat yang genting racun jahat di dalam arak itu mendadak telah bekerja di dalam perut. Keruan seketika perut Thio Sam dan Li Si kesakitan seperti disayat-sayat, sekujur badan mereka kaku kejang. Mereka insaf keadaan sangat berbahaya, maka cepat mereka mengerahkan tenaga murni di dalam pusarnya untuk bertahan, sedapat mungkin sisa arak berbisa di dalam perut itu dibungkus dan membiarkannya cerna sedikit demi sedikit. Kalau tidak, bila racun jahat itu bekerja secara mendadak, tentu jantung mereka akan putus dan bisa mati seketika.

Diam-diam mereka mengeluh, sungguh sial bahwa racun itu justru bekerja pada saat mereka berada di sarang musuh, andaikan bekerjanya racun di dalam perut itu sementara dapat dilambatkan, tapi rasanya juga susah terhindar dari kekejaman orang-orang Tiat-cha-hwe itu.

Di pihak lain, ketika mendadak melihat Thio Sam dan Li Si tiba-tiba memberosot ke lantai dengan badan kejang, keringat berbutir-butir memenuhi jidat mereka, tampaknya sangat menderita, maka Liong-congthocu dan Oh-toako dari Tiat-cha-hwe serta anak buah mereka menjadi terheran-heran dan curiga pula. Walaupun menghadapi kesempatan yang bagus itu untuk bertindak, namun terpengaruh oleh wibawa Thio Sam dan Li Si yang memang sangat mereka takuti, maka sementara itu mereka masih tidak berani bertindak apa-apa.

Dalam pada itu yang paling gelisah adalah Ciok Boh-thian, ia coba tanya pula, “Toako, Jiko, apakah kalian mabuk atau mendadak kalian sakit usus buntu?”

Namun Thio Sam dan Li Si tidak memberi jawaban, dengan setengah berduduk setengah telentang cepat mereka mengerahkan lwekang untuk melawan bekerjanya racun di dalam perut. Selang tidak lama, mulailah dari ubun-ubun kepala kedua orang mengeluarkan uap putih yang hampir tidak kelihatan.

Liong-congthocu itu cukup berpengalaman, demi melihat keadaan itu, segera ia mengisiki bawahannya she Oh tadi, "Oh-hiante, kedua orang ini terang dalam keadaan payah, kalau bukan cau-hwe-jip-mo (kelumpuhan karena sesatnya ilmu yang dilatih) tentu adalah sakit keras mereka mendadak kumat. Mereka sedang mengerahkan lwekang untuk bertahan, kesempatan ini janganlah kita sia-siakan, hayolah beramai-ramai maju bersama!"

Orang she Oh itu menjadi girang. Tapi ia tidak berani mendekat, hanya sebatang tombak lantas ditimpukkannya ke arah Thio Sam.

Sudah tentu Thio Sam tidak sanggup menangkis, terpaksa ia berusaha menghindar dengan sedikit memiringkan tubuhnya, namun tidak urung tombak itu telah menancap di atas bahunya sehingga darah bercucuran.

Kaget Ciok Boh-thian tak terhingga, cepat ia berseru, "He, kau kenapa kau berani melukai toakoku?"

Sudah tentu orang-orang Tiat-cha-hwe tiada satu pun yang takut padanya, pertama karena dia masih sangat muda, kedua Boh-thian kelihatan bingung dan gugup, gerak-geriknya tampaknya lucu. Apalagi Thio Sam yang biasanya sangat ditakuti mereka itu sekarang dengan sangat mudah telah dilukai, keruan mereka tambah berani dan bersemangat. Maka tanpa menjawab lagi segera Ciok Boh-thian dipersen dengan

timpukan tiga batang tombak sekaligus oleh orang-orang Tiat-cha-hwe.

Dengan gugup Boh-thian sempat menggunakan lengan kiri untuk menyengkelit sehingga dua batang tombak kena ditangkis mencelat, berbareng tangan kanan digunakan untuk menangkap tombak ketiga, menyusul tubuhnya menggeser, cepat ia menjaga di depan tubuh Thio Sam dan Li Si yang tak berkutik itu.

Dalam keadaan panik, tiba-tiba lima batang tombak baja telah menyambar pula. Cepat Boh-thian putar tombak rampasannya itu, satu per satu tombak-tombak musuh itu kena dipukul mencelat kembali sehingga dua anggota Tiat-cha-hwe berbalik jatuh menjadi korban, yang seorang kepalanya pecah dan yang lain perutnya tertembus.

Liong-congthocu itu cukup cerdik, ia melihat tempat yang agak sempit itu sukar menggunakan senjata, kalau pertarungan demikian diteruskan tentu akan lebih banyak melukai kawannya sendiri. Maka cepat ia berseru, "Semua orang berhenti dahulu, biarkan aku sendiri yang membereskan anak jadah ini!"

Serentak anak buahnya lantas menyingkir. Ketika Liong-congthocu itu membungkuk tubuh, kedua tangannya meraba ke kain pembebat kakinya, ketika menegak kembali, tahu-tahu kedua tangannya masing-masing sudah memegang sebilah belati yang mengilap.

"Hayo mundur, saksikanlah congthocu kita membereskan anak jadah itu!" teriak anggota-anggota Tiat-cha-hwe sambil menyingkir dan berdiri memepet dinding pendopo.

Mendadak Liong-congthocu itu melompat maju secepat kilat,

tahu-tahu ia sudah berada di samping Ciok Boh-thian, kedua belatinya lantas menyambar dari atas dan bawah, masing-masing mengincar muka dan pinggang pemuda itu.

Sama sekali Ciok Boh-thian tidak menduga datangnya serangan lawan ternyata begini cepat, keruan ia menjadi kelabakan, sambil berseru kaget lekas-lekas ia melangkah ke samping, namun tidak urung pinggang dan lengannya juga sudah terkena belati musuh. "Trang", berbareng tombak rampasannya itu pun jatuh ke lantai.

Melihat kepandaian Ciok Boh-thian ternyata tidak tinggi, diam-diam Liong-congthocu itu merasa lega dan mendapat hati. Sambil membentak-bentak kembali ia menubruk maju pula sebagai harimau menerkam mangsanya.

Karena sudah kepepet, dalam keadaan gugup Ciok Boh-thian harus melawan sebisanya, tanpa pikir tangan kirinya lantas menolak ke depan, ternyata yang digunakannya ini adalah salah satu jurus yang telah diciptakannya sewaktu berada di Ci-yan-to tempo hari. Di luar dugaan, tolakan tangannya itu telah menimbulkan serangkum angin yang mahakuat dan menyambar ke arah lawan.

Seketika Liong-congthocu itu merasa napasnya menjadi sesak dan cepat-cepat ia melompat pergi. Untunglah Ciok Boh-thian belum matang betul atas jurus-jurus serangan ciptaannya sendiri itu sehingga tidak terpikir olehnya untuk melakukan serangan susulan lagi.

Diam-diam Liong-congthocu terkejut, pikirnya, "Kiranya ilmu silat bocah ini sesungguhnya tidak lemah. Daripada banyak terjadi hal-hal yang tak terduga, apalagi kalau kedua orang itu sembuh kembali, tentu aku bisa celaka. Paling perlu bocah ini harus dimampuskan lebih dulu."

Maka cepat kedua belatinya berputar naik-turun dan kembali ia menubruk maju ke arah Ciok Boh-thian.

Luka di lengan Boh-thian yang terkena belati tadi sangat ringan, tapi pinggang yang tertusuk itu terasa sangat sakit. Karena sekali balas serang Liong-congthocu itu kena dipaksa mundur, diam-diam Boh-thian berpikir, "Eh, rupanya jurus serangan yang kuciptakan dengan secara ngawur itu boleh juga digunakan."

Ketika dilihatnya Liong-congthocu menerjang maju pula dengan bengis, cepat Boh-thian lantas mengegos ke samping, berbareng tangannya membalik dan menghantam ke punggung lawan.

Sebagai pemimpin besar Tiat-cha-hwe, sudah tentu ilmu silat Liong-congthocu itu bukanlah kaum keroco yang rendah. Ketika didengarnya setiap pukulan Ciok Boh-thian itu selalu membawa sambaran angin yang keras, tenaga dalamnya ternyata sangat lihai, diam-diam ia menjadi jeri. Sekarang ia tidak berani ayal dan memandang ringan lagi kepada Ciok Boh-thian, segera ia mengeluarkan segenap kepandaian yang diandalkannya, ia mulai menyerang ke tempat yang mematikan di tubuh pemuda itu dengan jurus-jurus serangan yang paling ganas.

Semula Ciok Boh-thian agak repot juga melayani serangan musuh yang menggencar itu, tapi lama-lama ia pun dapat mengikutinya sehingga pertarungan kedua orang makin lama makin sengit.

Bermula juga anggota-anggota Tiat-cha-hwe masih bersorak-sorak memberi bantuan semangat kepada congthocu mereka, tapi sampai akhirnya mereka menjadi melongo dan ikut berdebar-debar menyaksikan pertempuran seru itu dan lupa

bersorak lagi.

Dalam pada itu Thio Sam dan Li Si masih tetap menggeletak tak berkutik, sambil mengerahkan tenaga dalam untuk melawan meluasnya racun di dalam perut mereka pun mengikuti pertarungan sengit antara Ciok Boh-thian melawan Liong-congthocu. Mereka sadar bahwa mati atau hidup mereka hanya tergantung kepada hasil pertempuran itu.

Berulang-ulang mereka melihat banyak kesempatan bagus bagi Ciok Boh-thian untuk mengalahkan lawannya, tapi kesempatan-kesempatan itu telah disia-siakan semua oleh pemuda itu. Sungguh mereka merasa sayang sekali dan gelisah pula, bahkan mereka pun tidak berani terlalu memencarkan perhatian sehingga mengganggu tenaga dalam sendiri yang sedang dikerahkan untuk melawan racun itu.

Setelah pertempuran berlangsung beberapa lama pula, mendadak Ciok Boh-thian melancarkan sebuah pukulan. Baru saja Liong-congthocu itu hendak menangkis, tiba-tiba ia mencium dari angin pukulan lawan itu terbawa semacam bau harum yang memabukkan, seketika kepalanya menjadi pusing, orangnya lantas roboh dan tak sadarkan diri lagi. Tapi air mukanya memperlihatkan tersenyum-senyum yang aneh.

Ciok Boh-thian berbalik terperanjat atas kejadian itu, cepat ia melompat mundur dan berseru, “He, kenapa? Apa kau terpeleset jatuh? Boleh lekas bangun!”

Dari samping orang yang dipanggil sebagai Oh-toako itu telah berlari mendekati sang congthocu, tertampak muka pemimpin mereka itu berwarna matang biru, itulah pertanda kena racun yang mahajahat. Waktu diperiksa pula napasnya, ternyata orangnya sudah mati.

Saking kaget dan gusarnya Oh-toako itu lantas berteriak dengan suara parau, "An... anak jadah, kau... kau berani main licik dengan memakai racun, biarlah kita meng... mengadu jiwa saja dengan dia.... Hayolah kawan-kawan, maju semua untuk menuntut balas, Cong... Congthocu telah dibinasakan oleh anak bangsat ini!"

Orang-orang Tiat-cha-hwe serentak berteriak-teriak, mereka angkat tombak terus menyerang serabutan ke arah Ciok Boh-thian.

Dengan mati-matian Ciok Boh-thian tetap mengadang di depan Thio Sam dan Li Si dan tidak berani menyingkir pergi, ia khawatir kalau sedikit lena tentu kedua saudara angkat akan dibunuh oleh tombak-tombak baja yang tak terhitung banyaknya itu.

Ketika sudah berbahaya, segera Boh-thian merebut sebatang tombak musuh, sekuatnya ia patahkan tombak itu sehingga menjadi pendek, lalu dia mainkan Kim-oh-to-hoat dengan kencang untuk menangkis dan menghalau serangan musuh.

Karena tenaga dalamnya memang sangat kuat dan tersalur ke batang tombaknya yang pendek itu, maka susahlah bagi musuh yang ingin menahannya, dalam sekejap saja belasan senjata lawan sudah tersampuk jatuh atau terpental.

Ada seorang anggota Tiat-cha-hwe yang berdiri paling depan, ketika tombaknya terbentur dan mencelat, segera ia menubruk maju, kedua tangannya terus mencakar ke muka Ciok Boh-thian.

Melihat lawan itu menerjang dengan kalap, cepat tangan kirinya menyapu ke depan, maka terdengarlah suara "prak" yang keras, dengan tepat kesepuluh jari musuh kena ditampar

sehingga sembilan di antara sepuluh jari itu patah semua, menyusul orang itu lantas terkulai ke lantai dan tak berkutik lagi.

Dalam pertarungan sengit itu, dengan sendirinya tiada orang sempat memerhatikan mati atau hidupnya anggota Tiat-cha-hwe itu. Segera ada tujuh atau delapan kawannya menerjang maju lagi, ada yang bertombak dan ada yang bertangan kosong, dengan nekat mereka mengerubut Ciok Boh-thian.

Boh-thian sendiri tidak berani mundur barang selangkah pun, ia khawatir akan memberi lowongan kepada musuh sehingga kedua kakak-angkatnya mendapat cedera. Maka bila dilihatnya ada musuh mendesak maju, kontan tangannya lantas menampar atau menabok. Dan setiap kali ia menyerang, aneh juga, entah sebab apa pihak lawan pasti roboh terjungkal, saktinya tidak alang kepalang.

Begitulah, maka berturut-turut enam atau tujuh orang telah dirobohkan oleh Ciok Boh-thian. Tentu saja pihak lawan menjadi geger, banyak di antaranya berteriak-teriak, "Awas, pukulan anak keparat ini berbisa dan sangat lihai, kawan-kawan harus hati-hati!"

Lalu ada orang berseru pula, "Ya, Ong-samko dan Sun-loliok juga telah binasa dipukul anak bangsat itu, hati-hatilah ka... kawan...." belum selesai ucapan orang ini, "bluk", tahu-tahu ia sendiri pun roboh terkapar, tombaknya yang antap tepat memukul mukanya sendiri.

Rupanya orang ini belum lagi terkena pukulan berbisa dari Ciok Boh-thian, tapi dia toh mati juga keracunan.

Di ruangan pendopo itu masih banyak anggota-anggota Tiat-cha-hwe yang belum sempat ikut bertempur, mereka menjadi

saling pandang dengan penuh ketakutan, tanpa merasa mereka mundur ke belakang selangkah demi selangkah. Menyusul terdengarlah suara gedubrakan dan gemerencing yang nyaring ramai, ternyata anggota-anggota Tiat-cha-hwe itu satu per satu telah roboh terjungkal dengan sendirinya, ada yang sempat memutar tubuh dan hendak melarikan diri, tapi belum seberapa langkah, tidak urung juga roboh terkapar dengan tombak mereka.

Hanya dalam sekejap saja ratusan laki-laki tegap yang berada di ruangan pendopo itu sudah bergelimpangan memenuhi pendopo, tinggal empat orang saja yang berkepandaian paling tinggi, sedapat mungkin mereka menutupi mulut dan hidung sendiri, lalu mencari jalan buat berlari keluar. Namun mereka hanya mampu mencapai pintu ruang pendopo saja, lalu keempat orang itu jatuh terjungkal semua dan binasa.

Menyaksikan keadaan demikian, bukannya Boh-thian bergirang atas kemenangannya, sebaliknya ia menjadi ternganga takut. Jauh lebih takut daripada waktu dia kesasar ke atas kapal yang penuh mayat di Ci-yan-to tempo hari. Maklum, waktu di atas kapal itu, yang dilihatnya adalah mayat anggota-anggota Hui-hi-pang yang sudah mati lebih dulu, tapi sekarang anggota-anggota Tiat-cha-hwe ini satu per satu menggeletak mati di depan matanya secara aneh, entah kena sihir atau disambar iblis nyawa mereka itu.

Tiba-tiba Boh-thian teringat kepada seruan orang-orang Tiat-cha-hwe tadi yang mengatakan pukulannya yang berbisa itu terlalu lihai, ia menjadi bingung sebab selamanya dirinya toh tidak pernah berlatih ilmu pukulan yang berbisa apa segala.

Ketika tanpa sengaja ia coba mengamat-amati telapak tangannya sendiri, tiba-tiba terlihat di tengah-tengah telapak tangan itu terdapat toh merah sebesar gobang, di pinggir toh

merah itu banyak terdapat garis-garis biru yang aneh. Dengan terheran-heran Boh-thian mengamat-amati sampai sekian lamanya, akhirnya ia merasa jijik sendiri, kedua tangan sendiri seakan-akan telah berubah sebagai benda-benda yang memuakkan, hidungnya mengendus pula bau yang aneh, seperti bau wangi dan seperti bau busuk yang susah dilukiskan.

Boh-thian tidak ingin melihat tangannya sendiri lagi, ia coba berpaling memandang Thio Sam dan Li Si, keadaan kedua orang itu tampaknya baik-baik saja, ubun-ubun kepala mereka makin banyak mengepulkan uap putih, di bahu Thio Sam masih tetap menancap tombak yang ditimpukkan orang Tiat-cha-hwe tadi.

Boh-thian pikir tombak yang menancap di bahu sang toako itu harus dicabut keluar lebih dahulu. Maka ia lantas mendekati Thio Sam, ia pegang gagang tombak dan perlahan-lahan dicabut ke luar. Darah segar lantas memuncrat keluar dari bahu Thio Sam. Cepat Boh-thian menahan luka itu dan menyobek ujung bajunya dan digunakan membalut luka sang toako.

Terdengar Thio Sam telah menarik napas panjang, lalu dengan suara lemah ia berkata, "Deng... dengarkanlah dan... dan kerjakanlah... menurut... petunjukku...."

Kiranya keadaan Thio Sam dan Li Si sama payahnya terkena racun araknya sendiri, tapi sesudah pundak Thio Sam mengeluarkan darah, hal ini malah membikin bekerjanya racun dihambat untuk sementara. Ia insaf kesempatan yang cuma sedetik itu adalah jalan satu-satunya untuk menyelamatkan diri, maka dengan sepenuh tenaga ia coba bicara kepada Ciok Boh-thian.

"Ya, baiklah, pasti akan kukerjakan menurut petunjuk Toako,"

demikian Boh-thian menjawab.

"Gun... gunakanlah... tangan kirimu un... untuk menahan leng-tay-hiat di.... di punggungku...." kata Thio Sam dengan terputus-putus dan sekata demi sekata, dan sesudah bernapas, lalu ia menyambung pula.

Begitulah, sesudah banyak membuang tenaga dan dengan susah payah akhirnya barulah Thio Sam selesai memberi petunjuk kepada Ciok Boh-thian, caranya mengerahkan lwekang untuk membantu mendesak keluar kadar racun yang mengeram di dalam tubuhnya. Ketika habis bicara, saking letihnya jidatnya sampai penuh butiran keringat yang besar-besar, wajahnya juga merah membara dan napas terengah-engah.

Boh-thian tidak berani ayal lagi, segera ia kerjakan menurut petunjuk sang toako. Ia membuka baju Thio Sam dan menggunakan tangan kiri untuk menahan di leng-tay-hiat di bagian punggung, sedangkan tangan kanan menahan di tan-tiong-hiat, tenaga dalam dikerahkan masuk melalui tangan kiri untuk mendesak kadar racun, sebaliknya tangan kanan mengerahkan tenaga untuk mengisap keluar.

Benar juga, tidak antara lama terasalah ada suatu arus hawa yang hangat dan halus telah menyusup masuk melalui tangan kanannya. Yang terpikir oleh Ciok Boh-thian hanya menolong jiwa Thio Sam saja, sama sekali tak terpikir olehnya bahwa lantaran kerjanya itu kembali badannya sendiri telah kemasukan kadar racun yang tidak sedikit, yaitu racun yang asalnya mengeram di tubuh Thio Sam.

Selagi Boh-thian asyik melakukan tugasnya itu, tiba-tiba terdengar suara tindakan orang banyak. Dari luar telah berlari masuk belasan orang yang semuanya bersenjata tombak.

Terang mereka adalah anggota Tiat-cha-hwe pula. Begitu mereka memasuki ruangan dengan sendirinya mereka lantas kaget melihat pemimpin dan kawan-kawan mereka sudah menggeletak tak bernyawa memenuhi pendopo itu.

Kiranya orang-orang Tiat-cha-hwe ini bertugas menjaga di luar, karena sudah sekian lamanya tiada terdengar sesuatu suara atau perintah dari sang congthocu, maka sebagian di antara mereka lantas masuk ke situ untuk melihat apa yang sudah terjadi.

Sudah tentu mereka tidak menduga bahwa kawan-kawan mereka sudah mati semua, saking kagetnya mereka melihat pula Ciok Boh-thian, Thio Sam dan Li Si masih duduk di atas lantai situ dan terang juga terluka parah, maka sambil berteriak-teriak anggota-anggota Tiat-cha-hwe itu serentak menyerbu maju sambil mengacungkan tombak mereka.

Mestinya Ciok Boh-thian hendak berbangkit untuk menghalau musuh. Tak tersangka belasan orang Tiat-cha-hwe itu baru menerjang maju kira-kira beberapa meter jauhnya, mendadak tubuh orang-orang itu lantas sempoyongan seperti orang mabuk, menyusul satu per satu lantas roboh terkulai, seperti nasib kawan-kawan mereka yang lain, belasan orang itu pun mati tanpa bersuara.

Boh-thian sendiri tidak alang kepalang kagetnya, jantungnya sampai berdebar-debar, ia berteriak dengan gemetar, "Toako... Toako, apakah... apakah di ruangan ini ada setan? Le... lekas kita pergi saja dari sini!"

Namun Thio Sam menjawabnya dengan menggeleng. Saat itu sebagian racun di tubuhnya sudah terdesak keluar, sakit perutnya sudah tidak sehebat tadi, maka dapatlah ia bicara dengan lebih lancar, "Boleh kau menggunakan cara barusan ini

un... untuk menolong Jiko pula."

Boh-thian mengiakan. Segera menurutkan cara ajaran Thio Sam tadi untuk mengisap racun Li Si. Sekarang yang terasa masuk di telapak tangannya adalah hawa halus yang dingin segar.

Kira-kira sepertanak nasi kemudian, kadar racun di dalam tubuh Li Si sudah banyak berkurang, maka bergilir Thio Sam yang ditolong.

Begitulah secara bergilir, berulang-ulang Boh-thian telah mengisap tiga kali pada tiap-tiap orang itu. Walaupun sisa racun belum lenyap seluruhnya, tapi sekarang sudah tidak berhalangan lagi bagi Thio Sam dan Li Si.

Melihat mayat yang bergelimpangan di sekitar mereka, teringat kepada keadaan bahaya tadi, mau tak mau Thio Sam dan Li Si merinding sendiri dan bersyukur pula atas pertolongan Ciok Boh-thian. Melihat air muka Ciok Boh-thian walaupun merasa takut-takut, tapi gerak-geriknya sangat tangkas, sedikit pun tiada tanda-tanda keracunan, maka diam-diam Thio Sam dan Li Si tidak habis mengerti, mereka merasa bocah ini mungkin memiliki kekebalan pembawaan atau mungkin pernah makan obat mukjizat apa-apa sehingga tidak mempan keracunan.

Hendaklah maklum bahwa arak berbisa dari kedua houlo itu sebagian besar telah diminum Ciok Boh-thian, yang diminum Thio Sam dan Li Si hanya sebagian kecil saja, tapi sekarang boleh dikata hampir seluruhnya kadar racun dari arak kedua houlo itu masuk di dalam tubuh Ciok Boh-thian. Sebabnya orang-orang Tiat-cha-hwe itu seketika binasa bila kesampuk oleh angin pukulannya terang adalah karena tersebarnya racun mahajahat melalui telapak tangannya. Bahkan akhirnya seluruh ruang pendopo itu pun penuh dengan hawa berbisa sehingga

orang yang masuk ke situ akan mati seketika.

"Baiklah, Jite dan Samte, marilah kita pergi dari sini," akhirnya Thio Sam berkata dan segera mendahului berjalan keluar dengan diikuti oleh Li Si dan Boh-thian.

Sesudah keluar dari lorong di bawah tanah, tertampaklah di atas berdiri beberapa puluh orang yang berkerumun di sekitar lubang masuk itu, semuanya bersenjata tombak dan sedang mengintai-intai.

Waktu melihat Thio Sam bertiga muncul, serentak mereka merubung maju. Seorang di antaranya lantas menegur, "Congthocu di mana? Mengapa belum lagi keluar?"

"Congthocu kalian berada di dalam," sahut Thio Sam dengan tertawa. "Jika kau ingin bertemu bolehlah masuk saja."

"Mengapa kalian keluar lebih dulu?" seorang yang berada di barisan depan ikut tanya.

"Hal ini aku sendiri pun tidak mengerti, maka lebih baik kalian boleh masuk ke dalam dan tanya saja kepada Congthocu," sahut Thio Sam dengan tertawa. Berbareng kedua tangannya lantas menjulur ke depan, kontan dua orang kena dicengkeramnya terus dilemparkan ke dalam lorong di bawah tanah.

Perawakan kedua orang itu sangat kekar, ilmu silat mereka pun tampaknya tidak lemah, siapa duga hanya sekali dicengkeram saja mereka lantas tak bisa berkutik, mirip bangkai saja mereka telah terlempar ke dalam lorong.

Keruan kawan-kawannya menjerit kaget, berbareng mereka angkat tombak terus menyerang. Sama sekali Thio Sam tidak

menghindar atau berkelit, sebaliknya ia mendesak maju dan kedua tangannya menyambar ke depan, kontan dua orang kena dicengkeram lagi terus dilemparkan pula ke belakang.

Ternyata serangan Thio Sam itu teramat jitu, di mana tangannya sampai tentu sasarannya kena dicengkeramnya. Walaupun orang-orang Tiat-cha-hwe itu juga menyerang, tapi tombak mereka selalu menusuk tempat kosong atau cepat-cepat ditarik kembali karena khawatir mengenai kawannya sendiri, maklum, mereka berkerumun di tempat yang sempit.

Ciok Boh-thian hanya menonton saja di samping, dilihatnya Thio Sam seenaknya saja mencengkeram dan melemparkan musuh sehingga mirip elang menyambar anak ayam, tak peduli cara bagaimana musuh berusaha melawannya atau ingin lari, tapi selalu sukar meloloskan diri dari cengkeraman dan lemparannya itu.

Makin melihat Boh-thian makin ternganga heran, sungguh-sungguh tak terpikir olehnya bahwa di dunia ini ternyata ada kepandaian setinggi ini. Kalau dibandingkan sang toako angkat ini, maka jago-jago yang pernah dikenalnya seperti Pek-suhu, Ciok-cengcu, Ting Put-sam dan Ting Put-si, Su-popo, dan lain-lain, apalagi si Ting-ting Tong-tong segala, boleh dikata tiada artinya lagi.

Di sebelah lain Li Si ternyata tidak perlu maju membantu, ia hanya berpangku tangan mengikuti kejadian itu.

Sesudah belasan orang dicengkeram dan dilemparkan ke dalam lorong oleh Thio Sam, segera Thio Sam memutar ke belakang untuk mengincar orang-orang yang berdiri paling jauh sehingga lambat laun orang-orang Tiat-cha-hwe itu didesak mendekati lubang lorong.

Sisa orang-orang Tiat-cha-hwe itu kini tinggal 30-an saja. Mereka menjadi ketakutan demi melihat ilmu silat Thio Sam yang luar biasa itu, segera ada orang mendahului berteriak, "Lari!"

Cepat orang itu melarikan diri ke dalam lorong di bawah tanah. Tanpa pikir kawan-kawannya lantas ikut masuk juga.

"He, jangan masuk ke sama, di dalam sana sangat berbahaya!" seru Boh-thian.

Tapi siapa yang mau percaya dan menurut padanya? Bahkan orang-orang itu berebut mendahului menyelamatkan diri ke dalam lorong yang sudah penuh hawa berbisa itu. Dan sudah tentu, tiada lama berselang orang-orang itu pun berturut-turut binasa semua.

Sungguh Boh-thian tidak habis mengerti, ia merasa bingung sebab apakah anggota-anggota Tiat-cha-hwe itu bisa mendadak mati satu per satu dan mengapa sang toako dan jiko itu juga mendadak sakit perut dan keracunan? Pula untuk apa sang toako sengaja menggiring orang-orang itu masuk ke lorong di bawah tanah?

Begitulah ia menjadi ragu-ragu dan entah cara bagaimana harus ditanyakan kepada kakak-kakak angkat itu. Sejenak kemudian, ia coba minta keterangan kepada Thio Sam, "Toako...."

Tapi mendadak Thio Sam memotong, "He, siapakah yang datang itu?"

Ketika Boh-thian berpaling, ia tidak melihat bayangan seorang pun, segera ia tanya, "Siapakah yang datang? Di mana orangnya?"

Namun tak terdengar Thio Sam menyahut. Waktu Boh-thian berpaling kembali, ia menjadi terkejut. Ternyata Thio Sam dan Li Si sudah menghilang.

"Toako! Jiko! Ke manakah kalian?" seru Boh-thian. Berulang-ulang ia berteriak, namun tiada jawaban apa-apa.

Kampung nelayan itu banyak terdapat rumah-rumah gubuk, berturut-turut ia memeriksa beberapa rumah gubuk itu, tapi semuanya kosong melompong tiada bayangan seorang pun. Tatkala itu sang surya baru saja muncul di ufuk timur, seluruh kampung nelayan itu terang benderang, tapi keadaan sunyi senyap dan tinggal dia seorang diri.

Teringat kematian orang-orang Tiat-cha-hwe yang mengerikan di lorong itu, Boh-thian menjadi merinding takut. Mendadak ia menjerit terus berlari terbirit-birit keluar kampung.

Sesudah belasan li berlari barulah Boh-thian melambatkan langkahnya. Waktu ia periksa kembali telapak tangannya sendiri, ia melihat toh merah yang timbul di tengah telapak tangan itu sekarang sudah hilang sebagian besar dan tidak sejijik seperti tadinya, maka legalah hatinya.

Kiranya timbulnya toh merah di telapak tangan itu adalah tergantung keadaan, karena dia sudah tidak mengerahkan tenaga, maka racun yang terdesak itu lantas mengalir kembali ke dalam tubuh melalui urat nadinya. Dan begitulah selanjutnya karena dia berlatih tiap hari, maka racun jahat itu pun perlahan-lahan punah sendiri dan lwekangnya juga ikut bertambah hebat. Sesudah 7x7=49 hari nanti barulah seluruh kadar racun di dalam tubuh itu dapat punah seluruhnya.

Begitulah, tanpa membedakan arah, Ciok Boh-thian terus

berjalan mengikuti langkahnya. Sesudah setengah harian, kembali ia telah sampai di tepi Tiangkang (Sungai Panjang). Segera ia menyusur jalan di tepi sungai itu dan menuju ke hilir sungai.

Sewaktu tengah hari sampailah di suatu kota kecil, Boh-thian membeli bakmi sekadar isi perut, lalu melanjutkan perjalanan ke timur.

Karena dia tiada mempunyai sesuatu kepentingan, maka ia terserah ke mana dirinya akan terbawa oleh kakinya. Waktu petang, tiba-tiba dilihatnya jauh di depan di antara hutan sana ada dinding rumah, sesudah dekat, kiranya adalah sebuah kelenteng yang megah. Di depan kelenteng itu terbentang sebuah jalanan yang lebar dan rata terbuat dari papan-papan batu. Tiba-tiba dari dalam kelenteng tampak berjalan keluar dua tojin (imam agama To atau Tau) berkopiah kuning dan membawa pedang.

Waktu melihat Ciok Boh-thian, dengan langkah cepat kedua tojin setengah umur itu lantas mendekatinya. Seorang imam itu lantas menegur, "Kau mau apa?"

Rupanya dia melihat pakaian Boh-thian kotor dan kumal, usianya masih muda, kelakuannya juga ketolol-tololan, maka nada teguran imam itu menjadi agak kasar.

Namun Boh-thian tidak ambil pusing, ia menjawab dengan tertawa, "Ah, tidak mau apa-apa, aku hanya berjalan-jalan saja. Eh, apakah di sini adalah kelenteng hwesio (padri agama Buddha)? Apakah bisa memberi sedikit makanan padaku?"

"Anak goblok sembarangan omong," semprot tojin itu dengan gusar. "Kau sendiri lihat apakah aku ini seorang hwesio? Hayo, lekas enyah, lekas! Kalau berani main gila lagi ke Siang-jing-

koan sini, awas kedua kaki anjingmu!”

Berbareng tojin yang lain tampak meraba-raba pedangnya dengan muka bengis, lagaknya seperti segera akan lolos senjata untuk membunuh orang.

Namun dengan tertawa Boh-thian hanya berkata, “O, jika bukan kelenteng hwesio, maka tentulah kelenteng tosu. Soalnya perutku sudah lapar, maka ingin minta sedikit makanan pada kalian, toh aku tidak ingin berkelahi. Ya, tanpa sebab buat apa mesti membunuh dua orang tojin?”

Sambil berkata ia pun terus berjalan pergi.

“Kau bilang apa?” damprat imam yang muda tadi dengan gusar, berbareng ia lantas memburu maju.

Apa yang dikatakan Ciok Boh-thian itu sesungguhnya tidaklah salah. Ketika di ruang bawah tanah di tempat sembunyi orang-orang Tiat-cha-hwe itu, sekali tangannya bergerak tentu jatuh seorang korban, hal ini membuatnya sangat menyesal, maka ia benar-benar tidak ingin berkelahi lagi dengan orang. Sekarang dilihatnya imam muda itu memburu dan hendak melabraknya, ia menjadi khawatir jangan-jangan di luar tahunya kembali imam itu dibunuhnya pula. Maka tanpa pikir lagi ia terus angkat langkah seribu, dengan cepat ia lari masuk ke dalam hutan.

Maka terdengarlah kedua tojin itu tertawa terbahak-bahak. Imam yang setengah umur tadi berkata, “Hahaha! Rupanya seorang bocah dogol, hanya sedikit digertak saja sudah lari terbirit-birit mencawat ekor!”

Boh-thian sendiri merasa lega melihat kedua imam itu tidak mengejarnya. Tapi hari sebentar lagi akan gelap, untuk

mencari sedikit makanan atau buah-buahan sekadar tangsel perut juga susah, sebab hutan itu melulu pohon cemara dan sebagainya yang tak berbuah.

Ia coba berlari ke atas sebuah bukit kecil dan memandang sekitarnya, ia lihat dari belasan rumah. Cerobong rumah bagian belakang tampak mengepulkan asap, hal ini menandakan penghuninya sedang menanak nasi dan memasak. Kecuali kompleks bangunan kelenteng itu tiada terdapat bangunan lain di sekitar situ.

Melihat cerobong yang mengepulkan asap, Ciok Boh-thian menjadi terbayang-bayang kepada masakan-masakan enak, maka perutnya yang lapar itu tambah berkeroncongan. Ia pikir, "Para tojin itu tampaknya sangat garang, baru saja bicara sudah ajak berkelahi. Biarlah aku mengintip ke rumah belakang sana, bila ada makanan, segera aku mencurinya dan lari."

Begitulah ia lantas memutar ke belakang kelenteng, ditujunya rumah yang bercerobong asap tadi, lalu ia menggeremet maju mepet tembok. Tiba-tiba dilihatnya pintu belakang rumah itu setengah tertutup dan setengah terbuka, keruan ia menjadi girang. Ia melongok ke dalam dan melongok ke belakang seperti maling khawatir kepergok, lalu menyelinap masuk ke dalam.

Sementara itu hari sudah gelap, sesudah masuk pintu belakang itu, maka Boh-thian telah berada di suatu pelataran dalam. Di sebelah sana adalah serambi panjang dengan kamar dapur yang besar, terdengar suara wajan gemerencang terketok dan suara minyak mengosos disertai bau sedap yang teruar jauh ke luar dapur.

Keruan semua itu makin merangsang selera Ciok Boh-thian yang memang sudah kelaparan itu, hampir saja ia mengiler,

cepat ia menelan ludah, biji lehernya sampai naik-turun.

Ia dengar di dalam dapur itu banyak orang, ia pikir kalau menuju langsung ke sana tentu akan kepergok. Tiba-tiba ia mendapat akal, dengan hati-hati ia mendekati pintu dapur, ia sembunyi di pinggir serambi yang gelap. Pikirnya, "Ingin kulihat masakan yang selesai diolah itu nanti dibawa ke mana? Jika di dalam ruang makan sana toh belum ada orang, maka aku akan mencuri sepotong daging dan semangkuk nasi, lalu akan kubawa lari, dengan demikian aku tak perlu berkelahi atau membunuh orang lagi."

Benar juga, tidak antara lama, terlihatlah tiga orang keluar dari kamar dapur itu. Semuanya adalah tosu kecil. Seorang membawa tanglung (lampu berkerudung) berjalan di depan, di belakangnya dua orang masing-masing membawa nampan dengan masakan-masakan yang menyiarkan bau sedap, terang masakan-masakan itu adalah sebangsa Ang-sio-bak, ayam goreng dan sebagainya.

Keruan biji leher Ciok Boh-thian naik-turun lagi, berulang-ulang ia telan ludah sendiri pula. Dengan berjinjit-jinjit ia lantas menguntit di belakang tosu-tosu kecil itu.

Sesudah menyusur serambi dan melalui sebuah gang, akhirnya ketiga tosu cilik itu masuk ke sebuah ruangan. Masakan-masakan yang mereka bawa itu ditaruh di atas meja. Dua tosu kecil di antaranya lantas kembali dulu ke dapur, tertinggal seorang tosu kecil yang masih mengatur meja-kursi, sumpit dan cawan dan lain-lain yang perlu dalam perjamuan.

Dengan sembunyi di balik jendela ruangan yang panjang itu dengan mata tak berkedip Ciok Boh-thian terus mengincar makanan-makanan yang sudah siap di atas meja itu. Sungguh kalau dia tidak khawatir memukul mati tosu cilik itu, tentu

sejak tadi dia sudah menerjang masuk dan menggasak makanan lezat itu.

Tunggu punya tunggu, syukurlah akhirnya tosu kecil itu meninggalkan ruang makan itu dan menuju ke ruangan sana. Tanpa ayal lagi Ciok Boh-thian lantas menyerobot ke dalam, lebih dahulu ia comot sepotong "Ang-sio-gu-bak" (daging sapi masak saus) dan dijejalkan ke dalam mulut, saking keburunya sampai ia keselak. Sambil mengunyah, kedua tangannya lantas menyambar pula seekor ayam kuah dan bermaksud membetot paha ayam, "Pek-sak" (ayam masak kuah bening) itu.

Tapi baru saja Ang-sio-gu-bak tadi masuk ke perutnya, tiba-tiba terdengar di luar jendela sana ada suara orang bicara, "Sute, Sumoay, silakan sebelah sini!"

Lalu terdengar suara tindakan beberapa orang menuju ke ruangan makan itu.

"Wah, celaka! Bisa kepergok aku ini!" demikian Boh-thian mengeluh. Saat itu paha ayam "Pek-sak" tadi belum lagi kena dibesetnya, terpaksa ia angkat ayam itu seekor penuh terus hendak berlari ke ruangan belakang, tapi mendadak dari belakang juga ada suara orang yang lagi mendatangi.

Ia coba periksa sekitarnya, ternyata ruangan itu cukup luas dan tiada tempat sembunyi yang baik. Diam-diam Boh-thian mengeluh dan gelisah, "Wah, jangan-jangan aku terpaksa harus berkelahi dan membunuh lagi."

**Bab 28. Thian-hi Tojin Ketua Siang-jing-koan**

Dalam pada itu beberapa orang itu sudah berada di depan deretan jendela panjang, sejenak lagi tentu akan memasuki ruang makan.

Pada saat yang sudah sangat mendesak itu, sekilas Boh-thian melihat di atas ruangan itu tergantung melintang sebuah papan pigura besar yang bertuliskan tiga huruf emas. Karena sudah kepepet, tanpa pikir lagi Boh-thian lantas meloncat ke atas belandar, lalu menyusup ke belakang papan pigura itu. Ia setengah merebah dan rasanya cukup baginya untuk sembunyi.

Apa yang terjadi itu hanya berlangsung dalam beberapa detik saja. Di sini Ciok Boh-thian baru saja sembunyi di belakang papan pigura, di sebelah sana orang-orang tadi pun sudah mendorong pintu dan melangkah masuk. Terdengar seorang di antaranya sedang berkata, "Kita adalah saudara seperguruan, mengapa Suko seperti kedatangan tamu agung saja dan mengadakan perjamuan apa segala."

Boh-thian merasa suara orang itu sudah dikenalnya. Ia coba mengintip ke bawah melalui sela-sela pigura itu, ia lihat ada belasan tojin mengiringi dua orang tamu pria dan wanita. Kiranya kedua orang tamu ini adalah Ciok-cengcu suami-istri, yaitu Ciok Jing dan Bin Ju dari Hian-soh-ceng.

Terhadap Ciok Jing berdua sampai sekarang Ciok Boh-thian masih sangat berterima kasih, lebih-lebih Nyonya Ciok yang dahulu pernah memberi sedekah kepadanya, pula belum lama berselang telah mengajarkan ilmu pedang padanya. Maka setelah bertemu sekarang, seketika timbul perasaan hangat di lubuk hati pemuda itu.

Sementara itu seorang tosu tua yang sudah ubanan terdengar membuka suara, "Sute dan Sumoay datang dari jauh, sungguh suhengmu ini merasa girang tak terhingga, hanya secawan arak bening ini saja masakah dapat dikatakan sebagai perjamuan?"

Tiba-tiba tosu tua itu melihat di atas meja perjamuan penuh tetes air kuah, sebuah pinggan (basi) hanya tinggal sedikit sisa kuah bening, masakan pokok di dalam basi itu entah ayam atau itik, ternyata sudah terbang.

Tosu tua itu mengerut kening, ia pikir bagaimana kerjanya anak-anak ini, masakah makanan yang sudah siap tidak dijaga sehingga kena digondol kucing. Karena berada di depan tamu, ia merasa tidak baik untuk mendamprat anak-muridnya yang lengah itu.

Tatkala itu kembali ada tosu-tosu cilik membawakan masakan lain lagi. Waktu mereka melihat keadaan meja perjamuan yang morat-marit itu, mereka menjadi kikuk dan serbasalah, cepat mereka membersihkan meja dan menyiapkan daharan yang lain lagi.

Dengan hormat tosu tua itu menyilakan Ciok Jing suami-istri duduk di meja utama, ia sendiri mengiringinya bersama tiga orang tojin lain yang setengah umur, sisanya 12 orang tojin lagi terbagi pada dua meja yang lain.

Setelah minum beberapa cawan, kemudian tosu tua itu membuka suara pula dengan terharu, "Selama delapan tahun tidak bertemu, ternyata Sute dan Sumoay tidak kurang sehat dan gagahnya daripada dahulu. Sebaliknya suhengmu ini sekarang sudah tua dan loyo."

"Rambut Suheng memang telah tambah ubanan, tapi semangatmu toh tetap sangat kuat," sahut Ciok Jing.

"Tambah ubanan apa? Rambutku ini adalah karena pikiranku yang sedih, hanya dalam semalam saja lantas ubanan," kata si tosu tua. "Jika Sute dan Sumoay datang kemari pada tiga hari yang lalu, tentu jenggot dan rambutku tidaklah seputih ini,

paling-paling cuma setengah putih saja."

"Yang dipikirkan Suheng apakah urusan tentang kedua sucia (rasul) Siang-sian dan Hwat-ok (pengganjar bajik dan penghukum jahat) itu?" tanya Ciok Jing.

"Ya, kecuali urusan ini, rasanya tiada urusan kedua di dunia ini yang dapat membuat Thian-hi Tojin dari Siang-jing-koan berubah menjadi lebih tua 20 tahun hanya dalam waktu semalam," sahut si tosu tua alias Thian-hi Tojin.

"Justru Sute dan Sumoaymu ini mendengar tentang berita bahwa kedua rasul itu kembali muncul, dunia persilatan harus menghadapi bencana pula, makanya siang-malam kami memburu kemari untuk berunding dengan Ciangbun-suheng dan para Suheng dan Sute," tutur Ciok Jing. "Selama sepuluh tahun terakhir ini nama Siang-jing-koan kita cukup menonjol di kalangan bu-lim, pohon besar tentu terancam angin, kukira kedua rasul itu boleh jadi akan berkunjung ke sini. Maka ada maksud Siaute suami-istri untuk tinggal satu-dua bulan di sini. Bilamana mereka benar-benar mencari gara-gara ke sini, walaupun tidak becus, sedikitnya kami suami-istri juga dapat berjuang mati-matian bahu-membahu bersama para Suheng demi perguruan."

Thian-hi saling pandang sekejap dengan para tosu yang hadir di situ, lalu menghela napas perlahan sambil merogoh keluar dua bentuk medali tembaga. Ia taruh kedua buah medali itu di atas meja.

Dari atas Boh-thian dapat melihat dengan jelas bahwa kedua medali tembaga itu pun terukir muka tertawa dan muka gusar sebagaimana medali-medali yang pernah dilihatnya di atas kapal mayat dan di sarang Tiat-cha-hwe. Diam-diam ia tercengang, "Aneh, mengapa Thian-hi Tojin ini pun mempunyai

dua buah medali yang serupa?”

Dalam pada itu terdengar Ciok Jing telah berkata dengan heran, “Eh, kiranya sucia itu sudah berkunjung kemari. Jika demikian kedatangan Siaute suami-istri toh tetap ketinggalan walaupun kami telah memburu kemari siang dan malam. Dan apakah mengenai urusan itu? Lalu cara... cara bagaimana Suheng melayaninya?”

Karena pikiran Thian-hi tidaklah tenteram, seketika ia menjadi susah menjawab. Segera seorang tojin setengah umur yang duduk di sebelahnya mewakilkan menjawab, “Datangnya kedua sucia itu adalah kejadian tiga hari yang lalu. Berkat budi Ciangbun-suheng yang luhur dan rela menanggung segala kemungkinan, maka beliau sudah menyanggupi akan pergi ke sana untuk makan ‘Lap-pat-cok’ (bubur atau jenang tanggal 8 bulan 12 atau penutup tahun).”

Ketika melihat kedua medali tembaga, memangnya Ciok Jing sudah menduga akan hal demikian. Segera ia berbangkit dan memberi hormat kepada Thian-hi, katanya, “Dengan rela Suko telah menanggungnya sendirian untuk menyelamatkan seluruh penghuni Siang-jing-koan ini, sungguh Siaute merasa berterima kasih dan malu pula, di sini terimalah hormat Siaute lebih dulu. Cuma Siaute masih ada suatu permohonan yang kurang pantas, sebelumnya mohon Suko sudi memaafkan.”

Thian-hi tersenyum, sahutnya, “Segala apa di dunia ini sekarang bagiku adalah laksana awan yang terapung di udara itu. Apa yang Sute inginkan tentu akan kupenuhi.”

“Jika demikian, jadi tegasnya Suko sudah menyanggupi?” Ciok Jing menegas.

“Ya, kusanggupi,” sahut Thian-hi. “Entah apakah keinginan

Sute itu?”

“Begini, dengan lancang Siaute mohon agar Suko suka menyerahkan tugas ciangbun atas Siang-jing-koan ini kepada kami suami-istri,” tutur Ciok Jing.

Ucapan Ciok Jing ini membuat para tosu yang hadir di situ menjadi melengak semua.

Dan belum lagi Thian-hi menjawab, segera Ciok Jing menyambung pula, “Setelah kami suami-istri memegang jabatan ciangbun ini, maka undangan untuk makan Lap-pat-cok itu biarlah kami yang pergi ke sana mewakilkan Suko.”

Mendadak Thian-hi terbahak-bahak, suara tertawa yang mengandung rasa pahit getir, matanya juga tampak basah berkaca-kaca. Katanya, “Maksud baik Hiante berdua, biarlah suhengmu terima di dalam hati. Sebagai ketua Siang-jing-koan, suhengmu sudah cukup dikenal oleh orang bu-lim selama belasan tahun ini. Sekarang di kala menghadapi bahaya masakah aku malah menghindarkan tanggung jawabku, lalu muka Thian-hi yang tua keriput ini kelak harus ditaruh ke mana?”

Sampai di sini Thian-hi telah pegang tangan kanan Ciok Jing, lalu menyambung pula, “Sute, usia kita selisih terlalu banyak, kau adalah keluarga preman pula, kita jarang berkumpul di masa yang lalu, tapi hubungan kita selamanya sangat baik, apalagi ilmu silatmu dan pribadimu sesungguhnya adalah tokoh utama perguruan kita, selama ini Suheng sangat kagum padamu. Coba kalau bukan lantaran janji Lap-pat-cok ini, tentu Suheng akan menyerahkan jabatan ciangbun ini kepadamu. Namun keadaan hari ini sudah lain, maka permintaanmu tiada mungkin dapat kupenuhi lagi. Hahaha!”

Di tempat sembunyinya Boh-thian dapat mendengar dengan jelas percakapan itu. Ia tidak tahu barang apakah "Lap-pat-cok" yang dibicarakan itu. Ia masih ingat istilah itu pun pernah diucapkan Thio Sam waktu bertemu dengan orang-orang Tiat-cha-hwe, sekarang demi menyebut janji makan "Lap-pat-cok", Thian-hi Tojin lantas sedih, apa barangkali "Lap-pat-cok" itu adalah sesuatu racun yang lihai?

Dalam pada itu terdengar Thian-hi telah berkata pula, "Sute, bahwasanya rambut Suheng menjadi putih dalam semalam, hal ini sekali-kali bukanlah karena takut mati. Usiaku sekarang sudah 62 tahun, kalau mati tahun ini juga sudah cukup umur. Hanya saja yang selalu kupikirkan adalah cara bagaimana agar kita dapat melenyapkan bencana besar yang setiap sepuluh tahun satu kali tentu menimpa bu-lim ini? Dengan cara bagaimana agar nama dan ilmu silat perguruan kita yang jaya ini dapat dipertahankan? Ya, memang semuanya ini adalah urusan mahasulit. Selama 32 tahun berselang, pihak sana sudah tiga kali mengadakan perjamuan Lap-pat-cok. Setiap tokoh dan setiap jago dari berbagai kalangan dan golongan yang diundang ke sana belum pernah ada seorang pun yang dapat pulang. Sesungguhnya kematian Suheng ini tiada perlu dibuat gegetun, hanya, saja urusan kesudahannyalah yang perlu kita pikirkan."

Tiba-tiba Ciok Jing juga terbahak, ia angkat cawan arak dan mengeringkan isinya, lalu berkata, "Suko, bahwasanya secara lancang Siaute mohon Suko menyerahkan jabatanmu, hal ini bukanlah Siaute ingin mewakilkan Suko untuk mengantarkan jiwa, tapi bertujuan ingin menyelidiki persoalan ini, ya, boleh jadi Thian memberkahi sehingga Siaute dapat menyelidiki rahasia di dalamnya, walaupun Siaute tak berani menjamin akan mampu menumpas malapetaka yang selalu mengancam bu-lim ini, tapi asal rahasia di balik layar sudah dapat disiarkan, lalu setiap orang persilatan sama berbangkit dan

beramai-ramai berjuang, masakah kita benar-benar tak mampu melawan pihak mereka itu?"

Namun Thian-hi telah menggeleng perlahan, katanya, "Bukanlah aku sengaja menilai tinggi pihak orang dan mengartikecilkan Sute, coba lihat, tokoh-tokoh sebagai It-bok Totiang dari Bu-tong-pay, Giok-cin Tojin dari Jing-sia-pay, dan tokoh-tokoh lain yang berkepandaian tinggi toh mereka hanya bisa pergi dan tak bisa kembali. Maka menurut pendapatku, ai, biarpun ilmu silat Sute cukup tinggi, betapa pun... betapa pun juga belum dapat dibandingkan dengan kaum cianpwe (angkatan tua) sebagai It-bok dan Giok-cin Totiang."

"Untuk ini Siaute juga cukup tahu diri," ujar Ciok Jing. "Namun berhasil atau tidak dari sesuatu urusan sebagian adalah tergantung pada kepandaian dan sebagian lagi juga tergantung kepada nasib. Andaikan Siaute tidak mampu menumpas bencana ini, tapi berusaha untuk menyelidiki sedikit rahasia yang menyangkut urusan ini rasanya bukanlah tiada harapan sama sekali."

Namun Thian-hi tetap menggeleng, katanya, "Jabatan Ciangbunjin Siang-jing-koan kita selama ratusan tahun ini selalu dipegang oleh kaum beribadat (tosu). Bila aku mati, maka aku sudah menunjuk Tiong-hi Sute sebagai penggantiku. Untuk selanjutnya asalkan Sute berdua suka membantu sepenuh tenaga agar supaya golongan kita tetap berkembang, maka cukuplah bagiku untuk menyatakan terima kasih yang tak terhingga."

Begitulah meski Ciok Jing telah berulang kali mendesak, tapi Thian-hi tetap menolak sehingga semua orang sampai berhenti minum dan lupa makan.

Di tempat sembunyinya Boh-thian sendiri sedang asyik

menikmati ayam Pek-sak yang dicurinya dari meja perjamuan tadi. Sepotong demi sepotong ia jejalkan daging ayam itu ke dalam mulut, tapi karena khawatir mengeluarkan suara, maka ia tidak berani mengunyah, jadi terus menelannya matang-matang begitu saja. Walaupun demikian ia pun tidak lupa pasang mata mengintip segala kejadian di bawah.

Dilihatnya Nyonya Ciok, yaitu Bin Ju, sejak mula hanya mendengarkan saja pembicaraan sang suami dengan Thian-hi Tojin tanpa menimbrung apa-apa, sebaliknya perlahan-lahan ia mengambil kedua bentuk medali tembaga yang berada di atas meja, ia mengamat-amati medali-medali itu sejenak, lalu seperti sengaja dan seperti tidak sengaja ia hendak memasukkan benda-benda itu ke dalam sakunya.

"Taruh kembali, Sumoay!" mendadak Thian-hi berseru.

"Ah, aku yang menyimpannya bagi Suko toh sama saja," sahut Bin Ju dengan tersenyum dan tampaknya kedua medali itu segera akan masuk ke dalam bajunya.

Thian-hi menjadi khawatir, mencegahnya dengan ucapan tak dihiraukan, terpaksa ia hendak merebutnya kembali dengan tangan. Tapi kebetulan pada saat itu Ciok Jing sedang menjulurkan sumpitnya hendak mengambil makanan sehingga lengannya tepat merintangi tangan Thian-hi yang terjulur itu.

Segera Tiong-hi yang duduk di sebelahnya Bin Ju ikut bergerak, cepat tangannya menyambar hendak merampas medali-medali itu sambil berkata, "Lebih baik serahkan padaku saja!"

Namun cepat Bin Ju telah mengangkat tangannya ke atas, berbareng tangan yang lain terus mengebas ke bawah.

Terpaksa Tiong-hi menarik kembali tangannya dan balas menutuk pergelangan tangan Nyonya Ciok dan begitulah lantas terjadi serang-menyerang di antara mereka.

Tiong-hi sudah ditetapkan oleh Thian-hi untuk menggantikannya menjabat sebagai ketua Siang-jing-koan, ini berarti Tiong-hi adalah calon pemimpin yang akan datang, ia pun terhitung tokoh yang tertinggi ilmu silatnya di dalam kelenteng itu di samping Thian-hi sendiri.

Sudah tentu Tiong-hi mengetahui apa yang dilakukan Ciok Jing dan istrinya itu timbul dari maksud yang baik. Tapi kedua bentuk medali tembaga itu menyangkut jiwa semua penghuni Siang-jing-koan, Thian-hi sudah menerimanya dari kedua rasul pengganjar dan penghukum, jika sekarang jatuh ke tangan orang lain, hal ini berarti jiwa semua imam di dalam kelenteng itu pun terancam, sebab inilah maka Tiong-hi telah berusaha merebutnya sedapat mungkin.

Begitulah, sambil tetap berduduk Tiong-hi dan Bin Ju telah bergebrak belasan jurus. Kedua orang adalah tunggal guru, yang dimainkan adalah Kim-na-jiu-hoat (ilmu menangkap dan memegang) dari perguruan sendiri, walaupun masing-masing tiada maksud melukai lawannya, tapi terpaksa juga mesti mengeluarkan segenap kepandaian.

Sebagai saudara seperguruan mereka sudah berpisah 20-an tahun, selama itu walaupun pernah bertemu beberapa kali, tapi belum pernah menyaksikan sampai di mana kemajuan ilmu silat masing-masing. Sekarang kedua orang mendadak bergebrak dengan sama kuatnya, mau tak mau dalam hati masing-masing juga memuji akan kemajuan lawannya.

Belasan tojin yang duduk di meja-meja lain sementara itu juga telah mengikuti pertarungan Tiong-hi dan Bin Ju. Tojin-tojin itu

adalah jago-jago terkemuka semua, mereka pun tahu selama belasan tahun ini nama Ciok Jing dan Bin Ju sangat menonjol di dunia Kangouw, sekarang menyaksikan Nyonya Ciok itu berebut medali tembaga dengan Tiong-hi secara diam-diam, nyonya itu telah memperlihatkan segenap intisari ilmu silatnya dari perguruan mereka, maka tojin -tojin itu merasa sangat kagum dan gegetun. Ternyata di antara mereka tiada seorang pun yang sadar bahwa di atas kepala mereka masih ada sepasang mata yang lain sedang mengikuti perebutan medali itu.

Pada belasan jurus permulaan kekuatan Bin Ju dan Tiong-hi boleh dikata sembabat. Namun sebelah tangan Nyonya Ciok itu memegang dua buah medali sehingga tangan kanan itu cuma dapat menggunakan kepalan saja dan jarinya tak dapat dimanfaatkan. Lantaran demikian, Kim-na-jiu-hoat yang paling bagus menjadi tak dapat dimainkan dengan sempurna.

Sesudah beberapa jurus pula, dengan lwekang yang kuat tangan kiri Tiong-hi berhasil memaksa lengan kiri Ciok-hujin ke bawah, berbareng tangan kanannya sudah menyambar dan sudah dapat menyentuh medali-medali yang tergenggam di tangan nyonya itu.

Bin Ju insaf sekali ini pasti susah dipertahankan lagi. Jika ia menggenggam terus dan sama-sama mengadu lwekang, pertama kurang pantas dilihat orang banyak, kedua dirinya betapa pun adalah wanita, dalam hal lwekang tentu tidak sekuat Tiong-hi. Segera ia mengendurkan tangannya sehingga kedua bentuk medali dibiarkan jatuh. Dengan jalan demikian ia berharap sang suami yang duduk di sisinya akan dapat menyambar benda-benda itu.

Di luar dugaan, baru saja Ciok Jing hendak menjulurkan tangannya, sekonyong-konyong dua rangkum yang keras telah

menyambar ke mukanya. Kiranya Thian-hi yang telah menolaknya dengan kedua tangan. Kedua rangkum angin itu sangat kuat, kalau tidak ditangkis tentu akan terluka parah. Maka terpaksa ia angkat tangan untuk menangkis. Dan karena sedikit ayal itulah, Ciau-hi Tojin yang duduk di sebelah Thian-hi telah dapat menyambar kedua medali tembaga itu.

Begitu medali-medali itu jatuh di tangannya Ciau-hi, serentak Ciok Jing suami-istri, Thian-hi dan Tiong-hi lantas bergelak tertawa dan berhenti bergebrak.

Tiong-hi dan Ciau-hi lantas membungkuk tubuh dan berkata, "Harap Sute dan Sumoay suka memaafkan."

Cepat Ciok Jing dan Bin Ju membalas hormat, kata Ciok Jing, "Mengapa kedua Suheng berkata demikian, justru Siaute berdua yang telah berlaku kasar. lwekang yang telah dicapai Ciangbun-suheng ternyata sedemikian tingginya dan berpuluh kali lebih kuat daripada Siaute, rasanya perjalanan ini walaupun berbahaya, tapi untuk meloloskan diri saja dengan selamat rasanya juga bukan tiada harapan."

Kiranya sesudah bergebrak tadi, Ciok Jing telah mengetahui lwekang sang suheng ternyata jauh lebih tinggi daripada dirinya, maka semangatnya yang sok jagoan tadi lantas lenyap sebagian besar.

Dengan tersenyum getir Thian-hi lantas menjawab, "Ya, semoga terkabul menurut doa Sute itu. Terima kasih. Marilah, silakan minum!"

Lalu ia mengangkat cawan dan menenggaknya hingga habis. Meski Siang-jing-koan adalah tempat beribadat, tapi mereka tidak pantang minum arak dan makan barang berjiwa.

Dalam pada itu Ciok Boh-thian yang menyaksikan Bin Ju tak berhasil merebut kedua medali tembaga yang tidak diketahui apa gunanya itu, karena teringat kepada kebaikan Nyonya Ciok dahulu, maka diam-diam ia telah merancang, "Tosu itu telah merebut medali-medali tembaga, sebentar aku akan merebutnya pula untuk dihadiahkan kepada Ciok-hujin."

Sementara itu sesudah saling mengangkat gelas dan habis minum, lalu Ciok Jing berbangkit dan berkata, "Kuharap perjalanan Suheng nanti takkan mengalami sesuatu halangan sehingga dapat pulang dengan selamat. Siaute sendiri karena urusan seorang anakku kena diculik orang dan sekarang buru-buru ingin pergi menolongnya sehingga tidak sempat bicara lebih lama dengan para Suheng dan Sute, maka sukalah para Suheng memaafkan, sekarang juga kami mohon diri."

Mendengar itu, para tosu terperanjat. Kata Thian-hi, "Kabarnya putra Sute belajar di tempat Swat-san-pay, dengan nama Sute suami-istri, ditambah pengaruh Swat-san-pay yang besar, masakah ada manusia yang begitu kurang ajar dan berani menculik putramu?"

Ciok Jing menghela napas, sahutnya, "Urusan ini terlalu panjang untuk diceritakan, soalnya juga karena salah Siaute sendiri yang tidak pandai mendidik anak, maka akibat yang ditimbulkan anak yang menyeleweng itu tidaklah dapat menyalahkan orang lain."

Hendaklah maklum bahwa Ciok Jing adalah seorang yang bijaksana, walaupun Hian-soh-ceng, kediamannya yang megah itu, telah dibakar habis oleh Pek Ban-kiam, tapi ia tahu sebab musababnya adalah kesalahan di pihaknya sendiri, maka dia tidak menaruh dendam kepada Swat-san-pay.

Di antara para tosu itu, Tiong-hi terhitung orang yang paling

simpatik, dengan suara lantang ia lantas berseru, "Sute dan Sumoay, jika musuh berani menculik putramu, itu berarti dia pun memandang rendah kepada Siang-jing-koan. Tak peduli tokoh macam apa penculik itu, biarpun suhengmu ini tidak becus juga pasti akan memberi bantuan padamu."

Ia merandek sejenak, lalu menyambung pula, "Sedangkan putramu diculik orang, tapi kau toh perlukan datang ke tempat perguruan yang sedang menghadapi kesukaran, hal ini menandakan betapa baik budi Sute berdua. Untuk ini masakah kami tidak mempunyai perasaan dan berpeluk tangan membiarkan Sute mengalami kesukaran sendiri?"

Ia sangka kalau penculik itu sudah tidak gentar kepada Ciok Jing suami-istri dan tidak takut kepada orang-orang Swat-san-pay yang berpengaruh itu, maka penculik itu tentulah seorang tokoh yang sangat lihai. Sama sekali tak terpikir olehnya bahwa orang yang menangkap putranya Ciok Jing itu justru adalah kaum Swat-san-pay.

Pertama memang Ciok Jing tidak ingin perbuatan sang putra yang merusak nama keluarganya diketahui orang luar, apalagi sekarang Siang-jing-koan sendiri sedang menghadapi kesulitan, tentu saja ia lebih-lebih tidak ingin para suheng itu mengikat permusuhan baru dengan pihak lain lagi. Maka cepat ia menjawab, "Maksud baik para Suheng dan Sute, sungguh kami merasa terima kasih tak terhingga. Cuma persoalan ini sekarang masih harus diselidiki dulu dengan lebih jelas, biarlah kelak bilamana urusan sudah agak jelas, jikalau Siaute berdua merasa kurang kuat, dengan sendirinya kami akan pulang kemari untuk minta bantuan."

"Baiklah jika demikian halnya," ujar Tiong-hi. "Tatkala mana Sute juga tidak perlu datang sendiri, asalkan menyampaikan sedikit berita saja tentu seluruh isi Siang-jing-koan akan

dikerahkan."

Ciok Jing dan Bin Ju memberi hormat dengan ucapan terima kasih. Tapi di dalam hati diam-diam merasa berduka, mereka tahu dosa putranya, andaikan anak itu akan dicincang atau digantung oleh Swat-san-pay, mau tak mau mereka hanya bisa menerima nasib saja dan tidak nanti minta pertolongan kepada Siang-jing-koan.

Begitulah Ciok Jing berdua lantas mohon diri, mereka diantar keluar oleh Thian-hi, Tiong-hi dan lain-lain.

Melihat semua orang sudah keluar agak lama, segera Ciok Boh-thian melompat keluar dari tempat sembunyinya, ia melompat ke atas rumah dan melintasi pagar tembok. Pikirnya, "Ciok-cengcu dan Ciok-hujin mengatakan putra mereka telah diculik orang, entah siapakah yang melakukan perbuatan itu? Tentang medali-medali tembaga itu tampaknya hanya benda permainan yang tiada artinya, dapat direbut atau tidak, tidaklah menjadi soal, sebaliknya tentang putranya yang diculik itu aku harus bantu mencarikannya untuk membalas budi kebaikan Ciok-hujin padaku. Ya, bila aku dapat menolong kembali putranya, tentu dia akan sangat gembira. Biarlah aku menyusulnya untuk tanya siapakah nama putranya itu, berapa umurnya dan bagaimana rupanya agar aku dapat mencarinya."

Ia coba melompat ke atas pohon yang tinggi, ia lihat belasan buah lampu kerudung dalam dua baris sedang bergerak ke sebelah sana, kiranya para tosu sedang mengantar Ciok Jing dan Bin Ju keluar kompleks kelenteng.

Pikir Boh-thian, "Kuda tunggangan Ciok-cengcu berdua sangat cepat larinya, ada lebih baik aku mendahuluinya mencegat mereka di depan sana."

Sesudah membedakan arah yang akan dituju Ciok Jing suami-istri, segera ia melompat turun dan mendahului berangkat melalui lereng bukit.

Tak terduga, belum lagi beberapa jauh ia meninggalkan kompleks kelenteng itu, tiba-tiba terdengar suara bentakan orang, "Siapa itu? Lekas berhenti!"

Bahwasanya dengan lwekang Ciok Boh-thian yang tinggi itu, ia sembunyi di atas papan pigura dengan menahan napas sehingga sama sekali tidak diketahui oleh siapa pun juga. Tapi sekarang begitu dia angkat kaki dan berlari, seketika imam-imam Siang-jing-koan yang bukan kaum keroco itu lantas mengetahui tempat mereka telah kemasukan orang luar. Semula mereka pun masih tinggal diam saja, tapi begitu Ciok Jing dan Bin Ju sudah agak jauh, segera mereka menyusul dan menggerebek Ciok Boh-thian dari berbagai jurusan.

Dalam kegelapan mendadak Ciok Boh-thian merasa hawa pedang yang dingin, tahu-tahu dua orang tojin sudah mengadang di depannya dengan pedang terhunus dan memancarkan sinar yang gemerlapan. Samar-samar ia melihat seorang di antaranya tak-lain-tak-bukan adalah Ciau-hi.

Ia menjadi girang, segera ia bertanya, "Apakah Ciau-hi Tojin di situ?"

Ciau-hi melenggong, ia pikir kiranya orang sudah mengenalnya. Segera ia menjawab, "Ya, betul. Siapakah saudara ini?"

Tanpa banyak cincong lagi Boh-thian lantas berkata sambil mengangsurkan tangan, "Berikan medali-medali tembaga tadi padaku!"

Ciau-hi menjadi gusar. "Terimalah ini!" bentaknya, berbareng pedangnya terus menusuk ke paha Ciok Boh-thian.

Kaum Siang-jing-koan mempunyai peraturan yang keras, yaitu tidak boleh sembarangan membunuh. Sekarang asal-usul pihak lawan belum jelas, walaupun begitu datang Ciok Boh-thian lantas minta medali tembaga apa segala, namun serangan Ciau-hi itu toh tidak diarahkan ke tempat yang berbahaya.

Dengan cepat Boh-thian dapat mengegos, berbareng tangan kanan balas mencengkeram pundak lawan.

Melihat gerak-gerik Boh-thian sangat cekatan, Ciau-hi tidak berani ayal lagi, pedang berputar terus menusuk pula ke bahu kanan lawan.

Lekas-lekas Boh-thian mendakkan tubuh dan menggeser ke samping, berbareng tangan kanan digunakan menyampuk. Di luar dugaan, kontan Ciau-hi lantas mencium serangkum bau amis yang memuakkan, kepalanya menjadi pening, seketika ia roboh terjungkal.

Selagi Boh-thian tercengang atas kejadian itu, tiba-tiba pedang tojin kedua sudah menusuk dari belakang.

Sekarang Boh-thian sudah tahu bahwa telapak tangannya sendiri itu rada-rada ajaib, asal memukul tentu akan membinasakan orang, maka ia tidak berani balas menyerang lagi, lekas-lekas ia melompat ke depan. Namun sudah kasip sedikit, "bret", bajunya telah terobek satu garis, bahkan kulitnya juga tergores sedikit.

Meski ilmu silat tojin itu lebih rendah daripada Ciau-hi, tapi karena melihat Ciau-hi telah dirobohkan lawan dengan cara yang tak jelas, maka buru-buru ia ingin menolong sang

suheng, pedangnya berputar dengan kencang, ia serang Boh-thian dengan gencar.

Karena tak berani balas memukul, terpaksa Boh-thian berusaha menghindar. Pada suatu kesempatan ia dapat menjemput pedang Ciau-hi yang terlempar di atas tanah itu. Ia lihat musuh masih terus menyerang tanpa kenal ampun, segera ia pun memutar pedang itu sebagai gantinya golok, ia mainkan Kim-oh-to-hoat yang lihai itu. "Trang", sekaligus ia tangkis pergi pedang lawan yang sedang menusuk.

Karena tenaga dalam Ciok Boh-thian yang luar biasa kuatnya itu, tojin itu tidak mampu memegangi pedangnya lagi, senjata itu terlepas dan mencelat dari cekalannya. Tapi ilmu silat kaum Siang-jing-koan tidak melulu dalam hal ilmu pedang saja, Kim-na-jiu-hoat juga merupakan salah satu kepandaian tunggal yang disegani di dunia persilatan.

Maka begitu kehilangan senjata, tojin itu tidak menjadi gentar, sebaliknya ia terus menubruk maju malah, kedua tangannya yang mirip cakar itu terus mencengkeram dada dan perut Ciok Boh-thian. Dengan cara pertarungan dari jarak dekat ini, pihak lawan yang berpedang menjadi sukar untuk menggunakan senjatanya.

"Hei, jangan, jangan!" demikian Boh-thian berteriak-teriak gugup karena musuh menyeruduk dengan nekat. Berbareng tangan kirinya terus menyampuk untuk mendorong pergi tojin itu.

Pada saat dia sudah mengeluarkan tenaga, dengan sendirinya racun jahat yang mengeram di tubuhnya itu juga sudah ikut terkumpul di telapak tangannya. Maka sekali tangannya mendorong, kontan saja tojin itu pun roboh terkulai.

"Ai, ai! Sesungguhnya aku toh tidak ingin membikin celaka kau!" seru Boh-thian sambil banting-banting kakinya sendiri dengan penuh menyesal.

Dalam pada itu terdengar suara suitan yang sahut-menyahut, para tosu sudah makin mendekat. Cepat Boh-thian meraba sakunya Ciau-hi, benar juga kedua medali tembaga dapat diketemukannya. Segera ia masukkan benda-benda itu ke dalam bajunya sendiri, lalu angkat langkah seribu menuju ke jurusan yang ditempuh Ciok Jing dan istrinya.

Sekaligus tanpa berhenti ia terus berlari sampai belasan li jauhnya, tapi sama sekali tak terdengar suara larinya kuda. Pikirnya, "Apa barangkali kuda-kuda tunggangan Ciok-cengcu dan Ciok-hujin itu sedemikian cepatnya sehingga aku tidak dapat mendahului mereka? Atau, jangan-jangan aku telah salah ambil arah, mereka tidak melalui jalan besar ini, tapi mengambil jurusan lain?"

Setelah berlari beberapa li lagi, tiba-tiba terdengar suara kuda meringkik. Cepat Boh-thian memandang ke arah suara kuda itu, dari jauh dapat dilihatnya di bawah sebatang pohon tertambat dua ekor kuda, seekor hitam dan seekor lagi putih. Terang itulah kuda-kuda tunggangan Ciok Jing berdua.

Boh-thian sangat girang, segera ia mengeluarkan kedua medali tembaga dan disiapkan di tangan. Baru saja ia hendak pentang mulut untuk menyapa, sekonyong-konyong terdengar suara Ciok Jing sedang bicara di kejauhan, "Adik Ju, maling kecil itu secara sembunyi-sembunyi telah menguntit kita, tentu dia tidak bermaksud baik, bolehlah kau bereskan dia saja."

Keruan Boh-thian terperanjat, disangkanya Ciok Jing tidak suka dikintil olehnya. Anehnya suara Ciok Jing terdengar dengan jelas, tapi orangnya tidak kelihatan. Ia menjadi khawatir kalau-

kalau Ciok-hujin melabrak dirinya dan terpaksa ia harus balas menyerang, lalu nyonya baik itu juga terpukul mati, kan urusan bisa runyam.

Maka cepat ia menyusup dan sembunyi di tengah alang-alang yang lebat. Ia pikir Bin Ju pasti akan memburu ke situ, jika demikian ia akan melemparkan medali-medali tembaga tadi kepada nyonya itu, lalu ia akan melarikan diri.

Tiba-tiba terdengar suara berkeresek, sesosok bayangan orang telah melompat keluar dari balik pohon di sebelah sana, dengan pedang terhunus orang itu menuding ke tengah semak-semak sambil membentak, "He, anak muda, untuk apa kau menguntit kami? Hayo lekas keluar!"

Itulah suaranya Bin Ju.

Baru saja Boh-thian hendak menjawab, sekonyong-konyong dari tengah semak-semak rumput menyambar keluar tiga titik sinar, ada orang sedang menyerang Bin Ju dengan senjata rahasia. Ketika Bin Ju mengayun pedangnya dan baru saja senjata-senjata rahasia itu disampuk jatuh, cepat dari semak-semak rumput telah melompat keluar seorang laki-laki berbaju hijau, dengan golok laki-laki itu lantas membacok Bin Ju.

Kejadian ini benar-benar di luar dugaan Boh-thian, sama sekali tak terpikir olehnya bahwa di tengah semak-semak rumput itu tersembunyi orang lain pula.

Dilihatnya gerakan laki-laki itu cukup gesit, golok diputar dengan kencang. Bin Ju hanya menangkis seperlunya saja dan tidak balas menyerang.

Sementara itu Ciok Jing juga sudah muncul dari balik pohon sana, ia hanya menonton saja dengan berpangku tangan.

Setelah mengikuti beberapa jurus, tiba-tiba ia menegur, "He, kau, bukankah kau ini muridnya Loh Cap-pek dari Thay-san?"

"Kalau betul mau apa?" bentak orang itu, goloknya sedikit pun tidak kendur.

"Walaupun Loh Cap-pek tiada persahabatan dengan kami, tapi juga tidak bermusuhan," kata Ciok Jing. "Kau sudah menguntit kami beberapa li jauhnya, apa maksud tujuanmu yang sebenarnya?"

"Aku tidak sempat menjelaskan...." sahut laki-laki itu. Kiranya Bin Ju tampaknya seperti seenaknya saja melayani serangan-serangan lawan, tapi sebenarnya laki-laki itu sudah terdesak sehingga kelabakan.

Maka Ciok Jing berkata pula dengan tertawa, "Ilmu golok Loh Cap-pek jauh lebih tinggi daripada kami, tapi tampaknya kau belum lagi ada tiga bagian mempelajari kepandaian suhumu itu. Nah, lepas senjata dan berdiri saja di situ!"

Mendengar ucapan Ciok Jing ini, kontan pedang Bin Ju juga tepat menusuk pergelangan laki-laki itu. Sedikit berputar ke samping, Bin Ju putar gagang pedangnya untuk mengetok, dengan tepat hiat-to di punggung orang lantas ditutuknya. "Trang", golok laki-laki itu jatuh ke tanah, sedangkan tubuhnya sudah tak bisa berkutik lagi.

"Kau she apa, sahabat?" tanya Ciok Jing dengan tersenyum.

Namun orang itu sangat kepala batu, biarpun terancam dia tetap tidak gentar. Bahkan dengan galak ia menjawab, "Mau bunuh boleh bunuh, buat apa banyak bicara?"

"Jika sahabat tidak mau bicara juga tidak menjadi soal," ujar

Ciok Jing dengan tertawa. "Kau telah ikut di dalam organisasi mana? Agaknya gurumu tidak mengetahui, bukan?"

Laki-laki itu mengunjuk rasa sangsi dan heran, ia pikir dari manakah orang mengetahui seluk-beluk tentang dirinya?

Maka Ciok Jing menyambung lagi, "Cayhe tiada pernah bermusuhan dengan gurumu, andaikan dia benar-benar mengirim orang untuk menguntit kami, hehe, untuk bicara terus terang, rasanya gurumu masih cukup menghormati kami dan takkan mengutus orang semacam saudara."

Di balik kata-katanya ini Ciok Jing ingin mengatakan bahwa ilmu silatmu terlalu rendah, tidaklah mungkin gurumu mengirim seorang keroco seperti kau ini.

Keruan muka orang itu menjadi merah jengah, untung dalam keadaan gelap sehingga tidak dilihat orang lain.

Ciok Jing lantas menepuk dua kali di pundak laki-laki itu, katanya, "Kami suami-istri selamanya suka blakblakan dalam segala hal. Jika kau ingin tahu jejak kami, tiada halangannya kami memberitahukan secara terus terang. Kami tadi baru datang dari menyambangi Thian-hi Totiang di Siang-jing-koan. Bolehlah kau pulang dan tanya kepada gurumu, tentu kau akan tahu bahwa di waktu mudanya Ciok Jing dan Bin Ju pernah belajar silat di Siang-jing-koan dan Thian-hi Totiang adalah suheng kami. Sekarang kami hendak berangkat ke Leng-siau-sia di Swat-san untuk menemui Wi-tek Siansing, ciangbunjin dari Swat-san-pay. Nah, jika sahabat tiada sesuatu yang perlu ditanyakan lagi bolehlah silakan pergi saja."

Sesudah pundaknya ditepuk, segera laki-laki itu merasa badannya bisa bergerak lagi. Di samping malu ia menjadi kagum juga. Ia memberi hormat dan menjawab, "Ciok-cengcu

ternyata berbudi luhur dan tidak bernama kosong, maafkan tadi aku telah mengganggu."

Habis berkata, goloknya yang jatuh tadi pun tidak berani dijemput kembali, segera ia putar tubuh dan melangkah pergi.

Baru beberapa tindak orang itu berjalan, tiba-tiba Ciok Jing berseru pula, "He, sahabat, apakah pangcu kalian sudah diketemukan?"

Orang itu terkejut. "Jadi... jadi kau sudah tahu semua?" sahutnya dengan terputus-putus sambil berpaling.

"Ah, tidak, aku tidak tahu," kata Ciok Jing sambil menghela napas perlahan. "Jadi belum ada beritanya, ya?

"Ya, belum ada," sahut laki-laki itu sambil menggeleng.

"Kami suami-istri juga ingin mencari dia," kata Ciok Jing pula.

Untuk sejenak ketiga orang berdiri terpaku berhadapan, kemudian orang itu membalik tubuh dan melanjutkan perjalanannya.

"Engkoh Jing, apakah dia orang Tiang-lok-pang?" tanya Bin Ju sesudah orang itu pergi agak jauh.

Hati Ciok Boh-thian tergetar demi mendengar "Tiang-lok-pang" disebut.

**Bab 29. Ciok Jing Suami-Istri Difitnah Meracuni**

Dalam pada itu terdengar Ciok Jing telah menjawab, "Tadi waktu dia berputar tubuh dan menarik jubahnya, lapat-lapat aku melihat ujung bajunya itu tersulam setangkai bunga kuning, maka aku coba-coba menegurnya, dan ternyata

memang betul. Sebabnya dia menguntit kita kiranya... kiranya adalah anak Giok. Tahu begitu, tentu tadi kita tak perlu membikin susah padanya."

"Tampaknya mereka... mereka sangat setia kepada anak Giok," ujar Bin Ju.

"Ya, anak Giok kena diculik oleh Pek Ban-kiam, tentu saja orang-orang Tiang-lok-pang disebarkan untuk mencegat di mana-mana," ujar Ciok Jing. "Jumlah mereka sangat banyak, hubungan luas dan pengaruh besar, tak tersangka toh tetap tiada mendapatkan sesuatu berita apa-apa."

"Dari... dari mana kau mengetahui tiada sesuatu berita apa-apa?" kata Bin Ju dengan sedih.

Dengan penuh kasih sayang Ciok Jing memegang tangan sang istri, katanya dengan lembut, "Adik Ju, bila mereka sudah mendapat berita tentang anak Giok, tentu mereka takkan menyebarkan orang ke mana-mana untuk mengikuti jejak tokoh-tokoh Kangouw. Murid Loh Cap-pek tadi tanpa sebab telah menguntit kita, selain ingin mencari tahu jejak pangcu mereka rasanya tiada maksud tujuan lain lagi."

Tempat di mana Ciok Jing dan Bin Ju berada itu jaraknya kira-kira beberapa meter dari tempat sembunyi Ciok Boh-thian. Walaupun suara bicara Ciok Jing tidak keras, tapi cukup jelas didengar oleh pemuda itu.

Sebenarnya dengan kepandaian Ciok Jing suami-istri yang tinggi, waktu datangnya Boh-thian tadi tentu akan diketahui oleh mereka. Cuma waktu itu mereka lagi mencurahkan perhatian kepada laki-laki murid Loh Cap-pek yang selalu menguntit itu, ditambah lagi lwekang Boh-thian sekarang sudah sangat tinggi, langkahnya enteng tak bersuara, sebab

itulah sehabis Ciok Jing menyelesaikan urusan laki-laki itu, sama sekali mereka tidak menduga bahwa di tengah semak-semak sana masih sembunyi seorang lain lagi.

Dari percakapan Ciok Jing berdua itu, Boh-thian mendengar tentang Pangcu Tiang-lok-pang yang diculik Pek Ban-kiam yang maksudnya rasanya seperti dirinya, tapi "anak Giok" apa segala toh bukanlah dirinya.

Memangnya dalam benak Ciok Boh-thian telah penuh tanda tanya mengenai asal usulnya sendiri, kalau sekarang mendadak ia keluar dari tempat sembunyinya tentu juga kurang pantas. Maka ia lantas diam saja untuk mendengarkan lebih lanjut.

Saat itu adalah malam yang gelap, suara serangga dan katak mulai bergema, angin pun meniup mendesis-desis, sebaliknya Ciok Jing suami-istri pun tidak bicara lagi.

Karena khawatir jejaknya diketahui, maka Ciok Boh-thian sampai bernapas pun tidak berani terlalu keras. Selang agak lama barulah didengarnya nyonya Ciok menghela napas, menyusul terdengar suara tersedu-sedu yang perlahan.

Lalu terdengar Ciok Jing telah berkata, "Adik Ju, selama kita merantau di kalangan Kangouw belum pernah kita melakukan sesuatu yang jahat. Beberapa tahun terakhir ini demi keselamatan anak Giok bahkan kita lebih banyak menjalankan kebajikan. Kalau sudah begini kita masih diharuskan tidak mempunyai keturunan maka apa mau dikata lagi bilamana memang sudah suratan nasib, apalagi anak durhaka sebagai anak Giok itu ada lebih baik kita anggap tidak mempunyai anak saja, sudah."

"Meski anak Giok memang agak nakal sejak kecil, tapi dia... dia

tetap jantung hati kita," ujar Bin Ju dengan suara lembut. "Hanya karena anak Kian telah tewas dengan mengenaskan di tangan orang, kita menjadi lebih memanjakan anak Giok dan mengakibatkan gara-gara seperti sekarang ini, namun... namun aku tetap takkan membencinya. Tempo hari waktu di kelenteng kecil itu bukankah dia belum seburuk sebagaimana kita sangka? Jika aku tidak... tidak salah melukai dia, tentu... tentu takkan...." sampai di sini suaranya menjadi terguguk-guguk, rupanya ia sangat menyesal dan berduka.

"Sudah kukatakan janganlah kau sedih atas kejadian itu, andaikan tempo hari kita dapat menyelamatkan dia, toh tidak mustahil akan direbut lagi oleh mereka," kata Ciok Jing. "Urusan ini pun sangat aneh, ke manakah perginya orang-orang Swat-san-pay ini, mengapa mendadak telah menghilang semua dan tiada berita apa-apa lagi di dunia persilatan Tionggoan. Adik Ju, besok juga kita berangkat langsung ke Leng-siau-sia. Setiba di sana, baik atau buruk tentu kita akan mendapat keterangan yang jelas."

"Tanpa beberapa pembantu yang kuat, apakah kita mampu menyelamatkan anak Giok dari sarang harimau sebagai Leng-siau-sia itu?" ujar Bin Ju.

"Untuk menolong orang di sana memang tidaklah gampang," kata Ciok Jing. "Harapan kita hanya mencegatnya di tengah jalan, tapi sekali anak Giok sudah berada di Leng-siau-sia, maka itu berarti kambing sudah masuk ke dalam mulut harimau."

"Kukira dalam urusan ini juga tidak seluruhnya anak Giok yang bersalah," kata Bin Ju. "Lihatlah Swat-san-kiam-hoat yang dimainkan anak Giok itu sedemikian ceteknya, tentu karena Swat-san-pay tidak mengajarkan dia dengan sungguh-sungguh. Anak Giok adalah pemuda yang angkuh dan tinggi

hati pula, mungkin di sana ia telah banyak mengikat permusuhan. Tentu selama beberapa tahun ini dia telah sangat menderita lahir batin."

"Ya, semuanya adalah karena salahku, sungguh aku sangat menyesal," kata Ciok Jing. "Dahulu waktu aku memutuskan akan mengirim dia belajar kepada Swat-san-pay, walaupun kau tidak membantah, tapi kutahu di dalam hati kau merasa sangat berat. Sungguh tidak nyana Hong-hwe-sin-liong Hong Ban-li yang sedemikian terhormat, persahabatannya dengan kita juga begini baik, ternyata anak Giok telah disia-siakan di sana."

"Engkoh Jing, urusan ini mana boleh menyalahkan kau," ujar Bin Ju. "Maksudmu mengirim anak Giok ke Leng-siau-sia adalah demi kebaikanku, walaupun kau tidak menjelaskan juga aku tahu sendiri. Kau tahu bahwa untuk membalas sakit hati anak Kian melulu tenagaku sendiri tentu tidak berhasil, sampai pada saat yang menentukan juga kau tidak enak ikut campur, ditambah lagi pihak musuh terlalu hafal akan ilmu silat perguruan kita, tentu dia sudah mempunyai cara untuk mengalahkan kita. Tapi kalau anak Giok berhasil mempelajari Swat-san-kiam-hoat, dengan bahu-membahu kami ibu dan anak tentu mampu membinasakan musuh. Siapa tahu... siapa tahu... ai!"

Ciok Boh-thian dapat mengikuti percakapan Ciok Jing dan Bin Ju itu, tapi sebagian besar ia merasa tidak paham dan bingung. Hanya terpikir olehnya, "Nasib nyonya Ciok sungguh malang, sedemikian sedih dia merindukan anaknya itu. Agaknya anaknya telah ditawan orang Swat-san-pay dan dibawa ke Leng-siau-sia, biarlah aku ikut mereka ke sana dan bila perlu akan kubantu mereka. Bukankah tadi dia mengatakan ingin mencari beberapa pembantu?"

Tengah merenung, tiba-tiba terdengar sayup-sayup suara

derapan kuda yang ramai dari kejauhan, ada belasan ekor kuda sedang lari mendatangi dengan cepat. Rupanya Ciok Jing berdua juga sudah dengar, mereka tidak bicara lagi, tapi duduk dengan diam saja.

Selang tidak lama, suara derapan kuda makin mendekat, lalu ada orang berseru, "Itu dia, di sini!"

Menyusul ada orang berseru pula, "Ciok-sute, Bin-sumoay, kami ingin bicara dengan kalian!"

Ciok Jing dan Bin Ju mengenali suara Tiong-hi Tojin itu, mereka agak heran, tapi lantas melompat maju. Seru Ciok Jing, "Tiong-hi Suheng, apakah telah terjadi sesuatu?"

Maka tertampaklah Thian-hi, Tiong-hi, dan belasan suheng dan sute dari Siang-jing-koan itu semuanya berkuda, dua tojin di antaranya masing-masing memondong sesosok tubuh. Karena keadaan gelap sehingga tubuh-tubuh siapakah itu tidaklah jelas.

Dengan pada yang gugup dan kasar Tiong-hi lantas menegur, "Ciok... Ciok-sute dan Bin-sumoay, kalian tidak berhasil merebut kedua medali pengganjar dan penghukum di dalam kelenteng, mengapa lantas menggunakan tipu muslihat untuk merebutnya pula? Urusan kedua medali tembaga itu tidak menjadi soal, tapi mengapa kalian memakai cara keji terhadap Ciau-hi dan Thong-hi Sute, perbuatan kalian ini sungguh... sungguh tidak patut."

Ciok Jing dan Bin Ju terkejut semua mendengar uraian itu. Cepat Ciok Jing bertanya, "Ciau-hi dan Thong-hi Suheng telah... telah mengalami cedera? Mengapa... mengapa bisa terjadi demikian? Apakah jiwa kedua suheng itu berbahaya?"

Karena mengkhawatirkan keselamatan kedua suheng itu, seketika juga Ciok Jing tidak sempat mendebat dan membela diri atas tuduhan Tiong-hi tadi.

Tapi dengan marah-marah Tiong-hi berkata pula, "Entah kau telah bersekongkol dengan kaum pengecut yang tidak kenal malu sehingga berani menggunakan racun yang keji. Walaupun kedua sute belum lagi binasa, tapi keadaan mereka sekarang rasanya juga tidak berbeda banyak."

"Harap Suheng jangan marah dulu, coba kuperiksa mereka," kata Ciok Jing sambil melangkah maju hendak melihat keadaan Ciau-hi dan Thong-hi.

Tapi lantas terdengar suara "sret-sret" di sana-sini, beberapa tojin sudah melolos pedang dan mengadang di depan Ciok Jing.

Dengan menghela napas Thian-hi lantas berkata, "Menyingkirlah kalian! Ciok-sute bukanlah manusia semacam itu."

Para tojin itu mendengus, lalu menurunkan pedang dan memberi jalan.

Segera Ciok Jing mengeluarkan geretan api untuk menerangi muka Ciau-hi dan Thong-hi. Maka terlihatlah wajah kedua tojin itu hitam gelap, itulah memang tanda-tanda terkena racun. Waktu pernapasan mereka diperiksa, ternyata denyut jantungnya sangat lemah, jiwa mereka sudah tinggal sesaat dua saat saja.

Hendaklah maklum bahwa ilmu silat Siang-jing-koan mempunyai gayanya tersendiri dan mempunyai kelebihan daripada ilmu silat golongan lain. Ciau-hi dan Thong-hi Tojin semuanya memiliki lwekang yang cukup tinggi, sedangkan

pukulan berbisa Ciok Boh-thian tidak langsung mengenai tubuh mereka, maka kedua tojin itu cuma jatuh pingsan terkena hawa berbisa yang tertolak keluar dari telapak tangan Ciok Boh-thian. Namun demikian, terang ajal mereka pun takkan tahan lebih lama daripada satu atau setengah jam.

Melihat begitu parah kedua tojin itu keracunan, Ciok Jing menoleh dan tanya kepada sang istri, "Adik Ju, kau kira orang dari golongan manakah yang memakai cara sekeji ini?"

Dan karena menolehnya itu, tertampaklah beberapa tojin yang lain dengan pedang terhunus sudah mengepung mereka dengan rapat.

Tapi Bin Ju anggap tidak tahu saja atas sikap permusuhan para imam itu. Ia menerima geretan api dari tangan sang suami, lalu mendekat untuk periksa air muka Ciau-hi dan Thong-hi, sedikit saja terendus hawa berbisa yang diembuskan dari pernapasan kedua imam itu, seketika Bin Ju sendiri merasa kepala pening, cepat ia melangkah mundur.

Setelah memikir sejenak, lalu ia berkata, "Aku belum pernah melihat racun begini selama merantau. Tolong tanya, Tiong-hi Suheng, cara bagaimana kedua suheng ini kena racun? Apakah salah minum obat racun? Atau terkena senjata rahasia musuh yang berbisa? Apakah tubuh mereka ada bekas luka?"

"Dari mana aku bisa tahu?" sahut Tiong-hi dengan marah. "Kami justru menyusul ke sini untuk tanya padamu. Kau perempuan ini tadi tampak mencurigakan, besar kemungkinan waktu makan-minum tadi, karena tidak berhasil merebut medali-medali itu, lalu kau menaruh racun di dalam arak. Kalau tidak, mengapa orang lain tidak keracunan, tapi Ciau-hi Sute yang mengantongi medali-medali itu justru keracunan? Sedangkan me... medali-medali itu pun direbut lagi oleh

kalian."

Saking gusarnya air muka Bin Ju sampai pucat pasi. Tapi dasar perangainya memang halus, sejak kecil ia pun sangat sopan dan menghormati para suheng, maka ia tidak suka bercekcok mulut dengan mereka, hanya air matanya yang berlinang-linang dan hampir-hampir menetes.

Ciok Jing tahu di dalam persoalan ini tentu adalah kesalahpahaman yang besar. Tadi dirinya suami-istri tidak berhasil merebut medali-medali tembaga itu, habis itu Ciau-hi lantas keracunan dan kehilangan medali-medali itu. Dalam keadaan demikian mereka suami-istri memang berada pada tempat yang harus dicurigai. Ia coba memegang tangan sang istri dengan maksud menghiburnya agar jangan berduka. Tapi seketika ia pun bingung dan tak berdaya.

"Aku... aku...." demikian Bin Ju bermaksud membela diri, tapi hanya kata-kata itu saja yang sanggup diucapkan dan sudah menangis.

"Biarpun kau menangis sampai langit runtuh, memangnya kedua sute ini dapat kau hidupkan kembali? Huh, kucing menangisi tikus...." jengek Tiong-hi dengan gusar.

Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong di belakang mereka ada orang berseru, "Mengapa kalian tidak membedakan hitam atau putih dan sembarangan memfitnah orang?"

Mendengar suara orang yang sangat keras dan kuat itu, para imam terkejut dan berpaling semua. Maka tertampaklah di sebelah sana sudah berdiri seorang laki-laki berbaju rombeng kumal. Tatkala itu fajar sudah mulai menyingsing sehingga remang-remang wajahnya kelihatan, rupanya usianya masih

sangat muda.

Ciok Jing dan Bin Ju menjadi girang demi melihat pemuda itu. Bin Ju sampai berteriak, "Ha... kau...." syukurlah pengalamannya cukup luas sehingga kata-kata "anak Giok" tidak sampai terucapkan.

Pemuda itu memang betul Ciok Boh-thian adanya. Dia sembunyi di dalam semak alang-alang dan mendengarkan para imam itu menuduh Ciok Jing berdua telah meracuni kedua sute mereka. Boh-thian menjadi ragu-ragu, kalau dirinya tampil ke muka, tentu akan bergebrak dengan para imam dan bukan mustahil pukulan berbisanya akan banyak minta korban lagi, hal ini sesungguhnya sangat bertentangan dengan pikirannya. Tapi akhirnya demi melihat Tiong-hi makin garang dan makin mendesak sehingga Bin Ju sampai menangis, maka Boh-thian tidak tahan lagi, segera ia keluar dari tempat sembunyinya.

"Siapa kau? Dari mana kau mengetahui kami sembarangan memfitnah orang?" bentak Tiong-hi segera.

Boh-thian menjawab, "Ciok-cengcu dan Ciok-hujin tidak mengambil medali-medali tembaga kalian, tapi kalian bersitegang menuduh mereka, bukankah ini memfitnah secara ngawur?"

"Huh, kau bocah ini tahu apa? Kau berani sembarangan mengoceh di sini?" bentak pula Tiong-hi sambil melangkah maju setindak dengan pedang terhunus.

"Sudah tentu aku tahu," sahut Boh-thian. Mestinya ia hendak mengatakan bahwa sesungguhnya dia yang mengambil medali-medali itu, tapi terpikir pula bila dikatakan terus terang, tentu kawanan imam itu akan main rebut lagi, dan kalau tidak dikembalikan, tentu akan terjadi pertarungan sengit sehingga

terpaksa membunuh orang. Sebab itulah ia pikir lebih baik tidak dikatakan saja.

Di lain pihak hati Tiong-hi juga tergerak, ia pikir boleh jadi pemuda ini mengetahui seluk-beluk tentang medali-medali itu. Maka ia lantas tanya, "Habis siapakah yang mengambil medali-medali itu?"

"Pendek kata bukanlah Ciok-cengcu dan Ciok-hujin yang mengambil." kata Boh-thian. "Kalian telah bersikap kasar kepada mereka, sampai-sampai Ciok-hujin jadi menangis, sungguh tidak pantas, lekaslah kalian meminta maaf kepada Ciok-hujin."

Sungguh girang Bin Ju tak terkatakan ketika mendadak melihat sang putra kesayangan yang dirindukannya siang dan malam itu, ternyata dalam keadaan selamat tanpa kurang sesuatu apa pun. Sekarang didengarnya pula pemuda itu menyuruh Tiong-hi meminta maaf, terang sekali anak muda itu ingin membela sang ibu.

Bin Ju mempunyai dua orang putra yang telah banyak menyusahkan orang tua, dan baru sekarang ia mendengar sang putra mengucapkan kata-kata yang bersifat membela ibunda, seketika lega dan terhiburlah hatinya, ia merasa jerih payah dan duka derita yang telah dialaminya selama 20-an tahun bagi sang putra tidaklah sia-sia.

Melihat wajah sang istri berseri-seri, tapi air matanya berlinang-linang pula, Ciok Jing dapat memahami pikirannya, tangan istrinya yang masih dipegangnya itu digenggamnya lebih kencang lagi. Ia pun berpikir, "Ya, betapa pun jeleknya kelakuan anak Giok, terhadap ibunya toh dia masih sangat berbakti."

Dalam pada itu Tiong-hi menjadi gusar karena Boh-thian berani bicara dengan kasar padanya. Dengan suara keras ia membentak pula, "Siapakah saudara ini? Berdasar apa kau berani menyuruh aku meminta maaf kepada Ciok-hujin?"

Karena senang hatinya, Bin Ju menjadi anggap sepi terhadap tuduhan Tiong-hi yang tak berdasar tadi, ia khawatir putranya bertengkar dengan imam-imam itu sehingga menimbulkan persengketaan di antara saudara seperguruan sendiri, maka cepat ia menyela, "Tiong-hi Suheng hanya salah paham saja, kita adalah orang sendiri semua, asalkan duduknya perkara dibikin terang, maka tidak perlu bicara tentang minta maaf apa segala."

Lalu ia berpaling kepada Boh-thian dan berkata pula dengan suara halus, "Para Totiang adalah supek dan susiokmu, lekas kau menjura kepada mereka."

Terhadap Bin Ju memangnya Ciok Boh-thian mempunyai kesan baik, sekarang dilihatnya nyonya itu memandangnya dengan wajah ramah dan penuh kasih sayang, hal ini selama hidupnya belum pernah diterimanya dari siapa pun juga. Seketika darah Ciok Boh-thian bergolak, ia merasa biarpun apa yang harus dilakukannya menurut pesan Bin Ju, sekalipun mati juga tidak menolak, apalagi cuma disuruh menjura saja.

Maka tanpa pikir lagi ia lantas tekuk lutut dan menjura kepada Tiong-hi sambil berkata, "Ciok-hujin menyuruh aku menjura padamu, maka aku lantas menjura!"

Thian-hi, Tiong-hi dan lain-lain sama melengak. Mereka heran mengapa Ciok Boh-thian sedemikian menurutnya kepada Bin Ju. Mereka tahu Ciok Jing mempunyai dua orang putra. Yang satu telah dibunuh oleh musuh, seorang lagi hilang diculik, maka pemuda ini besar kemungkinan adalah muridnya saja.

Walaupun tabiat Tiong-hi agak berangasan, tapi apa pun juga dia adalah kaum beribadat, melihat Ciok Boh-thian memberi hormat padanya, seketika rasa gusarnya lantas mereda. Cepat ia melompat turun dari kuda dan hendak membangunkan pemuda itu, katanya, "Ah, janganlah banyak adat!"

Tak tersangka bahwa sekali Ciok Boh-thian sudah disuruh menjura, maka ia pikir harus menjura benar-benar, waktu Tiong-hi memayangnya ia tidak lantas bangun.

Dengan sendirinya waktu tangan Tiong-hi memegang bahu Boh-thian, ia merasa tubuh anak muda itu sangat berat, sedikit pun tidak bergoyah. Keruan ia menjadi marah lagi, pikirnya, "Kau anggap aku sebagai orang tua, tapi sekarang kau sengaja pamer lwekang lagi di hadapanku."

Segera ia menarik napas dalam-dalam dan mengerahkan tenaga untuk mengangkat ke atas, maksudnya hendak menjungkirkan Ciok Boh-thian yang bandel itu.

Melihat kuda-kuda Tiong-hi itu, segera Ciok Jing suami-istri mengetahui apa yang hendak dilakukan sang suheng. Ciok Jing agak mendongkol atas sikap Tiong-hi itu. Tapi demi mengingat sang suheng hendak memberi sedikit hajaran kepada putranya, ya, apa boleh buat, terpaksa membiarkan anak muda itu tahu rasa sedikit.

Sebaliknya Bin Ju lantas berseru, "Perlahan sedikit, Suko!"

Maka terdengarlah suara "Wuuut... bluk", bukannya Ciok Boh-thian yang terangkat, sebaliknya tubuh Tiong-hi sendiri mencelat ke belakang dan tertumbuk pada kudanya sendiri.

Dengan sempoyongan lekas-lekas Tiong-hi menggunakan ilmu

"Jian-kin-tui" (membikin berat tubuh), dengan demikian barulah ia dapat berdiri tegak lagi. Namun kudanya yang tertumbuk itu lantas meringkik dan terjungkal.

Kejadian yang disaksikan orang banyak ini sudah tentu membuat semua orang terkejut. Ciok Jing dan Bin Ju sendiri pernah bertanding pedang dengan Ciok Boh-thian di kelenteng kecil di luar kata Yangciu tempo hari dan mengetahui tenaga dalam anak muda itu sangat kuat, namun sama sekali tak terbayang oleh mereka bahwa kekuatan lwekangnya sekarang sudah memuncak selihai ini, hanya tenaga pentalan saja sudah membikin tokoh kelas wahid dari Siang-jing-koan mencelat sendiri.

Begitu Tiong-hi sudah berdiri tegak, "sret", segera ia melolos pedang. Saking gusarnya ia berbalik tertawa. Serunya, "Bagus, bagus, bagus! Murid didik sute dan sumoay ternyata lain daripada yang lain, maka biarlah aku belajar kenal beberapa jurus dengan dia."

Habis berkata, kontan ujung pedang lantas menusuk ke dada Ciok Boh-thian.

"Tidak, ti... tidak, aku tak mau berkelahi dengan kau!" seru Boh-thian sambil goyang-goyang kedua tangannya dan mundur setindak.

Di sebelah lain Thian-hi sudah dapat melihat ilmu silat Ciok Boh-thian tidak boleh dibuat main-main, ia pikir kalau Tiong-hi Sute bertempur dengan anak muda ini, kalau menang toh takkan terpuji, sebaliknya kalau kalah malah akan ditertawai orang. Sekarang dilihatnya Ciok Boh-thian tidak mau bertanding, hal ini menjadi kebetulan, maka cepat ia menyela, "Ya, kita adalah orang sendiri, buat apa bertanding segala? Andaikan ingin tukar pikiran tentang kepandaian masing-

masing juga tidak perlu sekarang juga."

"Betul itu," Boh-thian menimpali. "Kalian adalah suheng dan sutenya Ciok-cengcu, bilamana bergebrak dan aku membinasakan kalian lagi, wah, kan bisa berabe!"

Maklum, sama sekali Boh-thian tidak tahu adat istiadat orang hidup, ia khawatir jangan-jangan dalam pertarungan nanti pukulannya yang berbisa akan membinasakan lawan lagi, maka ia telah katakan terus terang isi hatinya itu. Tak disangkanya bahwa ucapannya itu biarpun didengar oleh siapa pun juga tentu akan menimbulkan rasa murka dan akan melabraknya. Apalagi imam-imam Siang-jing-koan itu biasanya sangat menilai tinggi ilmu silat golongan mereka, keruan mereka menjadi gusar.

Begitu pula Ciok Jing lantas membentak juga, "Kau bilang apa? Jangan sembarang mengoceh!"

Semula Tiong-hi sudah menarik kembali pedangnya dan hendak menyingkir karena perintah Thian-hi tadi. Tapi demi mendengar ucapan Ciok Boh-thian yang menghina dan memandang enteng para imam itu, ia tidak tahan lagi, segera ia melangkah maju pula dan membentak, "Baik, aku justru ingin tahu cara bagaimana kau akan membinasakan kami. Nah, mulailah!"

"Tidak, aku tidak mau berkelahi dengan kau," sahut Boh-thian dengan goyang-goyang kedua tangannya.

Tiong-hi semakin murka, dengusnya, "Hm, jadi kau merasa tiada harganya buat bergebrak dengan aku?!"

"Sret", kontan ia mendahului menusuk ke bahu anak muda itu.

Karena Boh-thian tidak bersenjata, maka serangan Tiong-hi ini sengaja ditujukan ke tempat yang tidak berbahaya. Dia adalah jago pedang terkemuka dari Siang-jing-koan, walaupun pengalaman tempurnya tidak lebih banyak daripada Ciok Jing dan Bin Ju, tapi ketangkasannya bahkan melebihi suami-istri itu.

Keruan Boh-thian menjadi kelabakan, ia tidak sempat mengelakkan diri lagi, "cret", bahunya telah tertusuk sedikit, kontan darah merembes keluar.

"Aduh!" Bin Ju menjerit khawatir.

Sebaliknya Tiong-hi lantas membentak pula, "Lekas keluarkan senjatamu!"

Namun Boh-thian berpikir, "Kau adalah suhengnya Ciok-hujin, tadi aku sudah salah membunuh dua orang suhengnya, kalau sekarang membunuh kau lagi, pertama, tidaklah baik terhadap Ciok-hujin, kedua, aku pun akan dianggap sebagai orang jahat."

Sebab itulah ia tidak menangkis tusukan Tiong-hi tadi, ia khawatir kalau tangannya bergerak, bukan mustahil telapak tangan yang beracun itu akan menimbulkan korban lagi. Maka kedua tangannya sengaja ditelikungnya di belakang punggung dan saling genggam dengan erat, betapa pun dibentak Tiong-hi tetap dia tidak mau mainkan tangannya.

Melihat kelakuan Boh-thian ini, para imam Siang-jing-koan menyangka dia sengaja menghina, keruan mereka menjadi marah biarpun biasanya mereka adalah orang yang sabar. Segera ada yang berseru, "Tiong-hi Suheng, bocah itu terlalu sombong, berilah hajaran yang setimpal!"

"Apa kau benar-benar tidak sudi bergebrak dengan aku?" segera Tiong-hi membentak Ciok Boh-thian lagi. "Sret-sret", kembali ia menyerang pula dua kali.

Saking cepatnya serangan Tiong-hi, dalam hal ilmu pedang memangnya Boh-thian juga kurang mahir, walaupun lwekangnya tinggi, tapi tidaklah sanggup menghindar, kontan lengan kiri dan dada kanan tertusuk pula. Untung Tiong-hi tidak bermaksud membunuhnya melainkan cuma memaksanya bergebrak saja, maka tusukan-tusukan itu hanya mengenai kulitnya dan pedang lantas ditarik kembali, makanya Boh-thian hanya terluka lecet saja.

Melihat putra kesayangan berturut-turut terluka tiga tempat, sungguh hati Bin Ju merasa seperti dirinya yang terluka. Maka waktu melihat Tiong-hi kembali menusuk pula, "trang", segera ia menangkiskannya bagi Ciok Boh-thian. Serentak terdengarlah suara "trang-tring, trang-tring" yang ramai, dalam sekejap saja Tiong-hi dan Bin Ju sudah bergebrak 13 kali.

Kedua orang sama-sama terhitung jago pilihan dari Siang-jing-koan, sekali ilmu pedang "Siang-jing-gway-kiam" dimainkan, Tiong-hi sekaligus menyerang 13 kali dan Bin Ju sekaligus juga menangkis 13 kali, seketika lelatu meletik sebagai kembang api disertai sinar pedang yang kemilauan, cepatnya tak terkatakan.

Maka begitu ke-13 jurus sudah dimainkan, serentak para imam dan Ciok Jing lantas bersorak dan menyenggak, "Bagus!"

Karena kedua orang adalah tunggal guru, Thian-hi tahu biarpun bertarung lebih lama lagi juga susah menentukan kalah dan menang. Maka ia lantas berkata, "Bin-sumoay, apa kau sudah terang akan membela anak muda ini?"

Bin Ju tidak menjawab, ia hanya pandang Ciok Jing dengan harapan sang suami yang menyatakan ketekadannya.

Maka Ciok Jing lantas membuka suara, "Bocah ini terlalu angkuh dan sembrono, memanglah pantas kalau diberi hajaran. Berturut-turut dia sudah kena tiga kali tusukan Tiong-hi Suheng, syukurlah Tiong-hi Suheng sengaja bermurah hati sehingga jiwanya tidak sampai melayang. Hanya sedikit kepandaian kasaran bocah ini mana dia sesuai untuk bergebrak dengan Tiong-hi Suheng? Nak, lekas kau menjura dan minta maaf kepada Supek!"

"Sudah terang dia memandang rendah kepada Siang-jing-koan kita, ia anggap tiada harganya bergebrak dengan kita," seru Tiong-hi dengan marah-marah. "Kalau tidak, mengapa tadi dia menyatakan sekali tangannya bergerak kita tentu akan terbunuh semua?"

Waktu Ciok Boh-thian membuka tangannya, lapat-lapat ia melihat noktah merah dan garis-garis biru di tapak tangannya itu agak timbul lagi. Ia menghela napas dan berkata, "Kedua tanganku ini benar-benar penyakit, sedikit-sedikit tentu membinasakan orang."

Mendengar itu, kembali air muka para imam Siang-jing-koan berubah.

Mau tak mau Ciok Jing sendiri menjadi marah juga demi mendengar ucapan Boh-thian yang sombong dan menyinggung perasaan itu. Segera ia membentak, "Kau bocah ini benar-benar tidak kenal tingginya langit dan tebalnya bumi. Tadi Tiong-hi Supek sengaja mengampuni kau, makanya jiwamu tidak sampai melayang, apa kau tidak tahu?"

"Aku... aku...." sahut Boh-thian dengan tergagap-gagap.

Dalam pada itu Tiong-hi sudah mulai curiga. Tadi ia telah menusuk tiga kali kepada Ciok Boh-thian, dilihatnya cara pemuda itu belum paham cara menghindarnya, sebaliknya lwekangnya sedemikian lihainya, kalau bicara tentang ilmu silat tampaknya bukanlah murid didiknya Ciok Jing suami-istri. Apalagi waktu Boh-thian membuka kedua tangannya, sayup-sayup tercium olehnya bau amis busuk yang memusingkan kepala. Keruan ia tambah sangsi. Segera ia membentak pula, "Sebenarnya kau murid siapa? Dari mana kau belajar berlagak dan bermulut besar?"

"Aku... aku adalah murid tertua Kim-oh-pay," sahut Boh-thian.

Tiong-hi melengak. Pikirnya, "Kim-oh-pay? Setahuku di dunia persilatan tiada terdapat nama demikian, besar kemungkinan bocah ini membual lagi."

Segera ia berkata, "O, kukira kau adalah muridnya Ciok-sute sendiri, tapi ternyata bukan orang sendiri, ini menjadi kebetulan malah."

Segera ia mengedipi dua orang sute yang berdiri di sebelahnya.

Kedua imam itu tahu maksud sang suheng, segera mereka memutar pedang, masing-masing dengan jurus "Tiau-pay-kim-teng" (Menyembah Puncak Emas), yang seorang menghadapi Ciok Jing dan yang lain mengarah Bin Ju.

Gaya "Tiau-pay-kim-teng" ini adalah satu jurus penghormatan kepada lawan dari ilmu pedang Siang-jing-koan, biasanya digunakan bilamana hendak bertanding dengan tokoh Bu-lim yang terkemuka atau angkatan yang lebih tua. Jurus ini tampaknya cuma sebagai penghormatan saja dengan ujung pedang mengarah ke bawah, tapi sebenarnya telah

mengadakan penjagaan yang sangat rapat dalam lingkaran beberapa meter. Sekali lawan bergerak, seketika lantas mendahului menggempur.

Sudah tentu Ciok Jing berdua paham maksud kedua imam itu, yaitu mengawasi gerak-gerik mereka. Asalkan dirinya bergerak hendak membela sang putra, maka kedua imam itu serentak akan melayaninya. Tapi kalau dirinya tidak bergerak, maka kedua imam itu pun takkan melakukan penyerangan lebih dulu.

Dalam pada itu Tiong-hi sudah tak sabar lagi, kembali ia membentak Boh-thian, "Lekas keluarkan senjatamu! Jika kau tidak balas menyerang, segera aku mampuskan kau murid jahat dari Kim-oh-pay ini."

Dengan tegas ia mengatakan "Kim-oh-pay", terang supaya Ciok Jing berdua tak dapat membelanya lagi andaikan nanti Boh-thian benar-benar dibunuh olehnya.

Pada saat yang menentukan itu, Ciok Jing menduga bila Boh-thian tidak menandangi tantangan Tiong-hi itu, tentu anak muda itu akan terancam bahaya. Sebaliknya kalau terima tantangan itu, karena mengetahui ada kemungkinan dirinya suami-istri akan membela anaknya, tentulah dia akan pikir-pikir lebih dulu sebelum merobohkannya dan paling-paling anak muda itu hanya dilukai sedikit saja sekadar sebagai hajar adat.

Maka Ciok Jing lantas berseru, "Nak, jika Supek ingin memberi petunjuk padamu, hal ini akan sangat berguna bagimu, tentu Supek takkan melukai kau, janganlah takut. Lekas kau keluarkan senjata untuk melayaninya!"

Melihat sinar pedang Tiong-hi yang gemerlapan dan wajah sang supek yang kereng itu, diam-diam Boh-thian menjadi jeri.

Berulang-ulang dia telah tertusuk tiga kali, ia tahu ilmu pedang imam itu sangat lihai. Sekarang didengarnya Ciok Jing menyuruhnya mengeluarkan senjata, tiba-tiba timbul suatu pikiran padanya, "Ya, betul, aku akan menangkis serangannya dengan senjata, dengan demikian racun di tanganku tentu takkan membinasakan dia."

Sekilas dilihatnya di atas tanah ada sebatang golok, yaitu senjata yang ditinggalkan muridnya Loh Cap-pek tadi. Dengan girang ia lantas berseru, "Baik, baik! Aku akan melayani seranganmu. Tapi... tapi kau jangan menyerang lebih dulu, tunggulah aku mengambil golok itu. Jika kau menggunakan kesempatan ini untuk menusuk punggungku tentu tak bisa dianggap menang, jangan kau main belit."

Melihat cara bicara Ciok Boh-thian itu seperti anak kecil saja, Tiong-hi sangat mendongkol dan geli pula. Ia menjengek sekali sambil melangkah mundur. "Cret", ia tancapkan pedangnya ke tanah dan berkata, "Huh, kau anggap aku Tiong-hi ini orang macam apa? Masakah pakai menyerang dari belakang terhadap bocah ingusan macam kau?"

Dengan tangan tolak pinggang Tiong-hi sengaja menunggu Boh-thian menjemput golok di atas tanah itu. Pikirnya, "Kiranya bocah ini mahir menggunakan golok, jika demikian terang dia bukan muridnya Ciok-sute. Hanya saja entah mengapa Ciok-sute menyuruh dia memanggil supek pula padaku?"

Begitulah, selagi Ciok Boh-thian berjongkok hendak mengambil golok, mendadak timbul pula suatu pikirannya, "Wah, dalam pertarungan nanti jangan-jangan secara tidak sengaja aku menggunakan sebelah tangan yang kosong ini dan tentu akan membinasakan dia pula. Ya, ada lebih baik tangan kiri ini

kuikat saja pada badanku, dengan demikian akan aman sentosa segalanya."

**Bab 30. Rahasia Putra-putra Ciok Jing yang Hilang**

Maka ia tidak jadi menjemput golok itu, ia menegak kembali dan berkata kepada Tiong-hi, "Maaf, harap kau tunggu dulu sebentar."

Habis itu ia lantas melepaskan ikat pinggang, tangan kiri ia julurkan lurus di samping badan, lalu dengan tangan kanan ia mengikat lengan kiri pada badannya sendiri.

Dengan mata terbeliak semua orang mengikuti perbuatannya itu, semuanya tidak tahu permainan apa yang akan dilakukan olehnya. Namun Boh-thian tetap asyik melakukan pekerjaannya sendiri, setelah tangan kiri sudah terikat kencang di atas badan, lalu golok di atas tanah barulah diambilnya dan berkata, "Baiklah, sekarang kita boleh mulai, dengan demikian aku takkan membinasakan kau."

Sungguh Tiong-hi hampir-hampir jatuh kelengar saking gusarnya. Anak muda menerima tantangannya dengan mengikat sebelah tangannya, ini berarti suatu hinaan yang tak terkatakan. Sudah tentu para imam Siang-jing-koan juga marah-marah, mereka membentak dan mencaci maki. Ciok Jing dan Bin Ju juga lantas menyemprot Boh-thian, "Anak kurang ajar! Hayo lekas melepaskan ikat pinggangmu itu!"

Untuk sejenak Boh-thian tertegun, pada saat itulah Tiong-hi sudah hilang kesabarannya, pedangnya dengan cepat sudah menusuk. Dengan gugup lekas-lekas Boh-thian mengangkat goloknya untuk menangkis.

Tiong-hi sudah tahu lwekang anak muda itu sangat kuat, maka sebelum pedangnya terbentur golok, cepat ia sudah ganti serangan. "Sret-sret-sret", berturut-turut ia melancarkan enam-tujuh kali tusukan sehingga Boh-thian kerepotan melayaninya, jangankan hendak menangkis, dari mana datangnya serangan lawan saja Boh-thian tidak jelas.

Diam-diam anak muda itu mengeluh, "Wah, celaka!"

Dalam keadaan kepepet, tanpa pikir goloknya lantas membacok dan menebas serabutan, sedikit pun tidak menurut aturan.

Untunglah Tiong-hi sudah agak kapok terhadap lwekangnya yang mahakuat itu, walaupun permainan golok Ciok Boh-thian kelihatan banyak lubang kelemahannya, tapi di waktu goloknya membacok, mau tak mau Tiong-hi harus menarik kembali pedangnya dan menghindarkan diri, ia khawatir kalau-kalau pedangnya terbentur golok dan mencelat, hal ini tentu akan membikin malu habis-habisan padanya.

Sesudah membacok tak keruan, dilihatnya Tiong-hi berbalik mundur, maka Ciok Boh-thian sempat tenangkan diri untuk sementara. Teringat olehnya ilmu golok yang diciptakannya dengan parang karatan yang ditemukan di Ci-yan-to tempo hari, tiba-tiba timbul pikirannya, "Eh, ya, mengapa aku tidak menggunakan ilmu golokku itu untuk melayani dia?"

Hanya saja dahulu tangan kirinya menggunakan pedang dan tangan kanan memakai golok, sekarang tangan kiri sendiri terikat kencang, hanya tinggal tangan kanan saja yang tetap memainkan golok, dengan sendirinya daya gunanya menjadi banyak berkurang, namun begitu jurus-jurus serangannya yang aneh-aneh tetap tidak kurang banyaknya.

Sebenarnya kepandaian ciptaan Boh-thian sendiri ini tidaklah sempurna, banyak lubang kelemahannya. Akan tetapi begitu ia mengerahkan lwekangnya yang tiada bandingannya, dengan sendirinya daya tempurnya menjadi sangat hebat. Hanya belasan jurus saja para imam Siang-jing-koan dan Ciok Jing suami-istri sudah melongo terheran-heran.

Lebih-lebih Tiong-hi, di samping kejut dan gusar, ia menjadi rada-rada jeri pula. Sebagai orang beribadat, pengalaman tempur Tiong-hi tidaklah luas, tapi ilmu golok dari golongan-golongan terkemuka di dunia persilatan boleh dikata sudah dikenalnya semua. Sekarang dilihatnya ilmu golok Ciok Boh-thian itu sudah dangkal dan bodoh, caranya ngawur pula dan sangat bertentangan dengan teori ilmu golok pada umumnya. Ilmu golok demikian mestinya sekali gempur sudah cukup mengalahkan anak muda itu, tapi aneh bin ajaib, justru dirinya sendiri yang berulang-ulang terancam oleh serangan ngawur itu, hal ini sungguh-sungguh tidak masuk akal.

Sesudah belasan jurus pula, lama-lama Tiong-hi menjadi gelisah dan hilang sabar. "Sret", pedangnya menusuk dari depan. Kebetulan pada saat itu golok Ciok Boh-thian telah berputar balik. Karena kedua orang sama-sama cepatnya, "trang", benturan kedua senjata tak dapat dihindarkan lagi.

Tiong-hi sudah berjaga-jaga sebelumnya, ia telah pegang pedangnya dengan sangat kencang. Tapi tenaga dalam Ciok Boh-thian benar-benar terlalu kuat, di tengah jerit kaget orang banyak, pedang Tiong-hi tertampak sudah melengkung, gagang pedang pun berdarah, ternyata genggaman tangan Tiong-hi sampai tergetar pecah.

Tiong-hi terkesiap, diam-diam ia merasa nama harumnya selama hidup sudah terhanyut sekarang, apa gunanya

meyakinkan ilmu pedang dan menjadi ciangbunjin segala? Tanpa bicara lagi ia sambitkan pedang melengkung itu ke arah Ciok Boh-thian, menyusul kedua tangannya bagaikan cakar baja terus menubruk maju.

"Trang", Ciok Boh-thian sempat menangkis timpukan pedang melengkung itu sehingga terpental, tapi lantaran itulah bagian dadanya menjadi terbuka, kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Tiong-hi yang sedang menubruk maju itu, dengan cepat kedua hiat-to penting di dada Ciok Boh-thian telah kena dicengkeramnya.

Serangan Tiong-hi ini laksana banteng ketaton dahsyatnya. Kim-na-jiu-hoat kaum Siang-jing-koan pun terhitung sesuatu kepandaian tunggal yang lihai. Siapa duga baru saja kedua tangannya menyentuh hiat-to di dada Ciok Boh-thian, kontan ia terpental balik oleh tenaga dalam anak muda itu sehingga mencelat.

Sekali ini karena dia menyerang dengan kalap, maka tenaga pental balik itu pun tambah keras, tubuhnya yang mencelat itu tampaknya dengan segera akan terbanting telentang, jika ini terjadi, maka dia pasti akan malu besar.

Syukurlah Thian-hi Tojin cepat bertindak, dengan cepat ia sempat menggunakan sebelah tangannya untuk menolak pundak sang sute ke samping sehingga daya pental itu dihapus sebagian, kedua kakinya menyentuh tanah lebih dulu dan meloncat ke atas. Dengan demikian Tiong-hi tidak sampai roboh terjungkal, tapi lalu menurun kembali dengan enteng. Namun wajahnya sudah lantas pucat pasi sebagai mayat.

Setelah mendorong Tiong-hi ke samping, berbareng pula Thian-hi sudah melolos pedangnya dan berkata, "Ternyata benar-benar seorang kesatria muda yang hebat, kagum,

sungguh kagum sekali! Biarlah sekarang aku yang belajar kenal beberapa jurus padamu, mungkin aku yang sudah loyo ini pun bukan tandingan saudara."

Sambil bicara, berbareng pedangnya lantas menusuk lambat ke depan. Waktu Boh-thian angkat goloknya menangkis, mendadak ia merasa tenaga yang dikerahkan pada batang goloknya itu punah tanpa bekas.

Kiranya Thian-hi mengetahui lwekang Ciok Boh-thian sangat lihai, maka serangannya telah menggunakan cara "menggeser" untuk menghapus tenaga lawan. Namun tidak urung lengan kanan pun terasa tergetar dan kesemutan, dada pun kesakitan. Keruan ia terkejut dan khawatir, jangan-jangan dirinya sudah terluka dalam. Maka waktu menyerang pula, sebelum terbentur dengar golok lawan, segera ia tarik pedangnya dan menyusul menusuk dari samping.

Jangan mengira Thian-hi sudah lanjut usianya, tapi kegesitannya ternyata tidak kalah daripada orang muda, bahkan serangannya lebih jitu dan makin ganas.

Begitulah, dalam waktu singkat saja kedua orang sudah bergebrak lebih 20 jurus, karena sambaran angin senjata semakin meluas, maka lingkaran para penonton juga makin terdesak lebar.

Leng-hi Tojin dan kawannya yang bertugas mengawasi Ciok Jing dan Bin Ju sampai teralih perhatiannya dan asyik mengikuti pertarungan yang seru di tengah kalangan.

Sementara itu Ciok Boh-thian telah mainkan ilmu goloknya dengan semakin lancar, tenaga dalamnya juga ikut tambah kuat, semula Thian-hi masih dapat menandingi, tapi setiap bergebrak satu jurus tenaga anak muda itu pun tambah kuat

sebagian, boleh dikata tumbuh tiada habis-habis dan tiada berhenti-henti.

Walaupun menang dalam kebagusan ilmu pedang, tapi kedua kaki Thian-hi sudah terasa mulai lemas, lengan juga mulai pegal, setiap kali bergebrak berarti semakin payah.

Sekarang Ciok Jing dan Bin Ju juga sudah dapat melihat jelas, apabila pertarungan itu diteruskan tentu Thian-hi akan kecundang. Sebaliknya kalau sang putra yang dibentak suruh berhenti, hal ini sama dengan menyuruh dia mengalah di depan umum dan tentu akan membikin malu kepada Thian-hi. Sungguh cemas dan bingung Ciok Jing berdua, mereka merasa serbasalah dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Ciok Boh-thian sendiri makin bertempur makin bersemangat, sampai akhirnya Thian-hi yang selalu terdesak malah. Sekonyong-konyong Boh-thian melihat kaki kanan Thian-hi menjadi lemas dan hampir-hampir tekuk lutut, namun imam tua itu masih terus bertahan sekuatnya, hanya air mukanya yang sudah berubah hebat.

Tiba-tiba tergerak hati Boh-thian, teringat olehnya ucapan A Siu ketika berada di Ci-yan-to dahulu, "Di waktu kau bertempur dengan orang, hendaklah selalu ingat bahwa di mana dapat mengampuni orang hendaklah mengampuni saja."

Sekali teringat kepada pesan A Siu itu, seketika Boh-thian terbayang wajah yang lembut dan ayu itu. Segera ia melintangkan goloknya terus mendorong ke depan.

Kontan Thian-hi merasa dorongan golok itu membawa tenaga tekanan yang dahsyat sehingga napasnya terasa sesak. Cepat ia melompat mundur dua tindak dan tidak urung tindakan mundur itu pun sudah membuatnya terhuyung-huyung. Diam-

diam ia mengeluh, "Celaka, jika dia mendesak maju lagi, untuk mundur saja rasanya aku pun tidak kuat lagi."

Akan tetapi Ciok Boh-thian tidak mendesak maju pula, sebaliknya goloknya lantas menebas kosong ke kiri, lalu ditarik kembali dan menusuk kosong lagi ke kanan, habis itu golok berputar ke atas terus membacok di depan anak muda itu sendiri. Tiga kali gerakan itu adalah serangan kosong semua, namun betapa hebat tenaga yang digunakannya sehingga debu pasir sampai bertebaran terguncang angin senjatanya.

Selagi Thian-hi tercengang dengan napas terengah-engah, terlihatlah Boh-thian sudah menarik goloknya sambil mundur dua tindak, lalu berdiri tegak sambil memondong senjata dan berkata, "Ilmu pedang tuan sangat bagus, Cayhe merasa sangat kagum. Hari ini susah menentukan kalah dan menang, bolehlah kita berhenti dan marilah bersahabat saja."

Thian-hi hampir-hampir tidak percaya kepada pendengarannya sendiri, ia berdiri termangu-mangu dan tidak sanggup berbicara.

Melihat Ciok Boh-thian menarik senjata dan melangkah mundur dengan gayanya yang sangat indah serta kuat itu, tanpa merasa semua orang memberi sorakan memuji. Ciok Jing tersenyum-senyum dan merasa lega hatinya dengan kesudahan pertarungan yang damai itu. Lebih-lebih Bin Ju, girangnya tak terkatakan lagi.

Mereka senang karena ilmu silat sang putra yang hebat itu, tapi yang lebih menggirangkan adalah sikap Ciok Boh-thian yang terakhir itu, sudah pasti akan menang, tapi toh dia mau mengalah dan menyudahi pertarungan itu dengan damai tanpa syarat ini benar-benar perbuatan yang luhur dan cocok sekali dengan sifat-sifat mereka suami-istri.

Namun Bin Ju lantas membentak Boh-thian dengan tertawa, "Huh, anak goblok, sembarangan mengoceh tak keruan, mengapa pakai sebutan Cayhe segala, harus panggil supek dan mengaku Siautit (keponakan)!"

Thian-hi sendiri pun menghela napas lega, katanya dengan gegetun, "Arus sungai selalu mendorong ke muka, orang muda memang selalu lebih hebat, kita sudah tua, tidak berguna lagi!"

"Nak, lekas kau memberi hormat dan minta maaf kepada Supek," cepat Bin Ju berseru pula.

Boh-thian mengiakan, ia membuang goloknya, lalu menjura dengan penuh hormat.

Bin Ju sangat senang, katanya, "Ciangbun-suko, ini adalah anak nakal sute dan sumoaymu, sejak kecil kurang mendapat didikan, harap suka memberi maaf atas kesalahannya."

Thian-hi terkesiap. "O, kiranya adalah lenglong (putra kalian), pantas, pantas!" sahutnya kemudian. "Tapi Sute tadi mengatakan lenglong telah diculik orang, kiranya hal itu tidaklah betul."

"Siaute mana berani mendustai Suheng," kata Ciok Jing. "Anak itu memang diculik orang, entah cara bagaimana dia bisa lolos sampai sekarang kami pun belum sempat tanya keterangannya."

"Ya, memangnya, dengan kepandaiannya yang tinggi ini memang tidak susah untuk meloloskan diri," ujar Thian-hi dengan manggut-manggut. "Hanya saja ilmu silat lenglong terang bukan ajaran Sute dan Sumoay, dalam ilmu goloknya ini pun tidak banyak terkandung jurus-jurus ilmu silat Swat-san-

pay, sebaliknya tenaga dalamnya sedemikian hebatnya dan susah diukur. Bahkan jurus yang terakhir tadi lebih-lebih jarang terlihat."

"Betul itu, jurus ini adalah ajaran A Siu," demikian Boh-thian menanggapi. "Dia bilang padaku agar senantiasa bermurah hati kepada lawan, di mana dapat mengampuni orang supaya mengampuni saja. Jurus ini bernama 'Pang-kau-cik-kik' (pukul dari samping dan hantam dari pinggir), gunanya untuk mengalah kepada lawan, tapi juga takkan dilukai oleh lawan."

Begitulah tanpa tedeng-aling-aling dan prasangka apa-apa Ciok Boh-thian mencerocos menurutkan apa saja yang hendak diucapkan, keruan muka Thian-hi sebentar merah sebentar pucat, malunya tak terkatakan.

Segera Ciok Jing membentak, "Diam! Kau sembarangan mengoceh apa?"

"Baiklah, aku takkan bicara lagi." kata Boh-thian. "Apabila sejak mula terpikir olehku untuk mengikat tanganku yang berbisa ini dan melulu gunakan golok untuk bergebrak dengan orang, tentu takkan... takkan...." sampai di sini ia lantas berhenti, ia pikir kalau bicara terus terang bahwa dirinya yang telah membinasakan Ciau-hi dan Thong-hi, tentu akan timbul persengketaan baru lagi.

Namun begitu Thian-hi dan imam-imam lain sudah terperanjat, beramai-ramai mereka membentak, "Apa katamu? Telapak tanganmu berbisa?" – "Jadi Ciau-hi dan Thong-hi Sute adalah kau yang membunuhnya?" – "Dan kedua medali tembaga itu pun kau yang mencurinya bukan?"

Begitulah senjata-senjata para imam yang tadinya sudah dimasukkan kembali ke sarungnya ini sekarang beramai-ramai

dicabut keluar lagi.

Boh-thian menghela napas menyesal, katanya, "Sesungguhnya aku tiada bermaksud membunuh mereka, tak terduga tanganku hanya sedikit bergerak saja mereka sudah lantas roboh sendiri."

Dengan murka Tiong-hi lantas berseru kepada Ciok Jing, "Nah, Ciok-sute, cara bagaimana urusan ini harus diselesaikan, hendaklah kau katakan saja!"

Pikiran Ciok Jing menjadi kusut, ketika berpaling dilihatnya pula air mata sang istri berlinang-linang, perasaannya juga sangat khawatir dan cemas, terpaksa ia menjawab dengan kuatkan perasaan, "Betapa pun kepentingan perguruan harus diutamakan. Binatang cilik ini telah banyak menimbulkan gara-gara, kami suami-istri susah juga untuk membelanya, maka terserah kepada keputusan Ciangbun-suheng untuk mengambil tindakan padanya."

"Bagus!" seru Tiong-hi, berbareng pedangnya bergerak, serentak ia hendak maju mengerubut.

"Nanti dulu!" tiba-tiba Bin Ju mencegahnya.

Dengan melirik Tiong-hi berkata, "Apa yang Sumoay ingin katakan lagi?"

"Ciau-hi dan Thong-hi Suheng saat ini toh belum meninggal, boleh jadi mereka masih dapat tertolong." ujar Bin Ju dengan suara gemetar.

Tiong-hi mengekek sambil mendongak, katanya dengan mengejek, "Kedua sute sudah terkena racun sejahat ini, masakah mereka masih ada harapan buat hidup lagi? Ucapan

Sumoay ini apa bukan sengaja mengolok-olok saja?”

Bin Ju pun tahu tiada harapan lagi, ia coba tanya Ciok Boh-thian, “Nak, racun apakah yang berada di telapak tanganmu itu? Apakah ada obat pemunahnya?”

Sambil bertanya ia lantas mendekati anak muda itu, katanya, “Coba kuperiksa sakumu apakah terdapat obat pemunah.”

Lalu ia pura-pura memasukkan tangannya ke saku Ciok Boh-thian untuk mencari obat, tapi diam-diam ia membisiki anak muda itu, “Lekas lari lekas! Ayah dan ibu tak sanggup menolong kau lagi!”

Boh-thian terperanjat. “Ayah dan ibu? Siapa adalah ayah dan ibu?” serunya menegas.

Kiranya tadi Thian-hi selalu menyebut tentang “lenglong” apa segala, karena buta huruf, maka Boh-thian tidak tahu bahwa “lenglong” artinya “putramu”. Bahwasanya Ciok Jing suami-istri juga menyebutnya sebagai “anak”, hal ini pun ia sangka sebutan lazim kaum tua kepada kaum muda, sama sekali tak terduga olehnya bahwa suami-istri itu telah salah mengenalnya sebagai putra mereka.

Pada saat itulah, sebelum Ciok Boh-thian dapat berbuat apa-apa, tiba-tiba terasa punggungnya tersentuh oleh sesuatu. Kiranya Ciok Jing yang telah menjuju punggungnya dengan ujung pedang, katanya, “Adik Ju, kita tidak boleh membela binatang cilik ini sehingga merusak hubungan baik dengan perguruan sendiri. Dia tidak boleh lari!”

Nada ucapannya ternyata penuh mengandung perasaan pahit getir.

Bin Ju pun hampir-hampir pingsan saking pedihnya, katanya dengan suara gemetar, "Nak, apakah jiwa kedua supek ini benar-benar tiada obat yang dapat menolong mereka?"

Saat itu Leng-hi yang berdiri di samping dan bertugas mengawasi Bin Ju itu menjadi khawatir jangan-jangan sang sumoay akan merintangi atau mungkin juga mendadak membunuh diri, maka dengan cepat ia pegang tangan Bin Ju dan merampas pedangnya.

Tatkala mana Bin Ju sedang mencurahkan perhatian atas diri Ciok Boh-thian sehingga dengan gampang saja pedangnya kena dirampas.

Sebaliknya Ciok Boh-thian tidak tinggal diam melihat Bin Ju diperlakukan begitu, ia berteriak, "Apa yang kau lakukan?" berbareng pedang Bin Ju tadi lantas hendak direbutnya kembali.

Akan tetapi Leng-hi telah putar pedang itu terus memotong. Sebelum tertebas, cepat Boh-thian menarik tangan terus membalik untuk memegang pergelangan tangan lawan. Ini adalah satu jurus kim-na-jiu-hoat ajaran si Ting Tong tempo hari.

Walaupun kim-na-jiu-hoat ini amat bagus, tapi mana dapat digunakan atas diri Leng-hi yang tergolong jago pilihan Siang-jing-koan? Mendadak Leng-hi membentak, "Bagus!"

Berbareng pedangnya memutar balik untuk menangkis.

Tak tersangka tubuhnya lantas sempoyongan, pandangannya menjadi gelap, "bluk", ia jatuh tersungkur sendiri. Kiranya racun di telapak tangan Ciok Boh-thian itu telah teruar pada waktu tangannya bergerak tadi. Ketika Leng-hi membentak,

dengan sendirinya ia harus menyedot napas, maka kontan ia keracunan.

Saking kagetnya para imam sampai menyingkir mundur beberapa tindak, wajah mereka pun pucat seketika laksana melihat setan iblis.

Boh-thian insaf keonaran yang ditimbulkannya ini telah tambah besar, walaupun para imam itu tampak melangkah mundur, tapi setiap orang tetap menghunus pedang dan mengepung di sekelilingnya, untuk menerjang keluar tidak boleh tidak harus menjatuhkan korban jiwa lagi. Sekilas dilihatnya pula kedua tangan Leng-hi memegang perutnya sendiri sambil menggosok-gosok dan meremas-remas tiada hentinya, terang imam itu sedang menderita sakit perut yang tak terhingga.

Kiranya imam-imam Siang-jing-koan itu jauh lebih kuat lwekangnya dibanding anggota-anggota Tiat-cha-hwe, oleh karena itu mereka tidak lantas binasa terkena hawa berbisa, tapi masih sanggup tahan untuk sejam dua jam lamanya.

Tiba-tiba Ciok Boh-thian teringat kepada Thio Sam dan Li Si sewaktu menderita sakit perut dan berkelesotan di sarang Tiat-cha-hwe tempo hari, kemudian Thio Sam telah mengajarkan cara menolongnya sehingga racun di dalam tubuh kedua saudara angkat itu dapat dipunahkan, maka cepat ia lantas membangunkan Leng-hi.

Para imam di sekelilingnya sudah siap-siap dengan pedangnya untuk mengerubutnya, namun Boh-thian buru-buru ingin menolong Leng-hi, maka sikap permusuhan imam-imam itu tak dihiraukan lagi. Dengan tangan kiri Boh-thian lantas tahan leng-tay-hiat di punggung Leng-hi, sedangkan tangan kanan memegang tat-tiong-hiat di bagian dada, ia kerahkan tenaga melalui tangan kiri dan tangan kanan dipakai menyedot,

dengan cara yang diajarkan Thio Sam itu, tidak lama kemudian Leng-hi Tojin lantas bisa menarik napas panjang, sakit perutnya lantas berhenti. Dan begitu sudah sembuh, kontan Leng-hi memaki, "Maknya, bangsat kau!"

Sebagai orang beribadat, caci maki Leng-hi itu sesungguhnya tidak pantas, tapi sekali dia sudah dapat bersuara, segera semua orang mengetahui jiwanya sudah dapat diselamatkan, maka semua orang lantas bersorak gembira dan tidak memusingkan kata-kata Leng-hi yang kurang sopan tadi.

Saking girangnya Bin Ju sampai meneteskan air mata. Katanya, "Nak, Ciau-hi dan Thong-hi Supek juga keracunan sejak tadi, lekas kau menolong mereka!"

Dalam pada itu dua tosu sudah memondong Ciau-hi dan Thong-hi ke depan Ciok Boh-thian, keadaan kedua imam itu sudah sangat payah, napas mereka sudah tinggal Senin-Kamis saja.

Segera Boh-thian menjalankan cara penyembuhan seperti tadi. Karena Ciau-hi dan Thong-hi lebih lama keracunan, maka diperlukan waktu lebih lama pula barulah racun-racun di dalam tubuh mereka dapat dipunahkan.

Begitu sadar kontan Ciau-hi lantas mendamprat, "Kakekmu disambar geledek, anak keparat!"

Dan Thong-hi juga tidak mau ketinggalan, ia pun mengumpat, "Anak jadah piaraan biang anjing, kau berani menggunakan racun untuk menyerang tuanmu!"

Karena senangnya sehingga Ciok Jing dan Bin Ju tidak mengambil pusing lagi kepada caci maki ketiga suhengnya yang menyangkut kehormatan suami-istri mereka. Sebaliknya

diam-diam mereka menertawakan imam-imam itu, "Percuma saja ketiga suheng itu bertirakat selama ini, biasanya mereka sangat saleh, tampaknya seperti imam yang sangat alim, tapi di waktu kepepet kata-kata mereka pun sedemikian kasarnya."

Setelah Ciok Boh-thian menyembuhkan Ciau-hi bertiga, maka rasa gusar para imam tadi lantas hilang pula sebagian besar. Bin Ju lantas berkata, "Nak, jika kau yang mengambil medali-medali tembaga dari Ciau-hi Supek itu, hendaklah kau mengembalikan saja kepada beliau, ibu tidak inginkan benda-benda itu lagi."

"Ibu? Ibu?" Boh-thian menggumam dengan terperanjat, lalu ia mengeluarkan medali-medali itu dan dikembalikan kepada Ciau-hi sambil menegas lagi kepada Bin Ju, "Ibu? Kau... kau adalah ibuku?"

Di sebelah sana Thian-hi Tojin sudah lantas berkata kepada Ciok Jing dan Bin Ju, "Sute dan Sumoay, biarlah kita berpisah saja di sini!"

Ia tahu untuk bertemu lagi kelak susahlah diramalkan, maka tanpa mengucapkan "sampai bertemu lagi" segera ia memimpin para imam dan berangkat pergi.

Ciok Boh-thian masih memandangi Bin Ju dengan termangu-mangu dan penuh keragu-raguan. Sebaliknya kedua mata Bin Ju tampak basah, dengan tersenyum-senyum ia berkata, "Anak bodoh, apa kau tidak... tidak mengenali ayah-ibumu lagi?"

Habis itu segera ia merangkul Boh-thian ke dalam pangkuannya.

Sejak tahu seluk-beluknya orang hidup belum pernah Boh-thian dikasihi orang, terhadap Bin Ju selama ini dia memang

merasa sangat suka dan terima kasih, kini mendadak mengalami perlakuan sedemikian, dengan sendirinya perasaannya juga terguncang dan terharu, ia terlongong-longong tak sanggup bicara. Sampai agak lama barulah dia bisa membuka suara, "Apakah dia... Ciok-cengcu adalah... adalah ayahku? Tapi aku kok tidak tahu. Cuma... engkau bukanlah ibuku, aku... aku memang sedang mencari ibuku sendiri."

Hati Bin Ju menjadi pilu karena Boh-thian tidak mengenalinya lagi, hampir-hampir ia meneteskan air mata pula. Katanya, "O, kasihan anak ini. Tapi kau juga tak dapat disalahkan, sesudah... sesudah sekian tahun lamanya tentu kau sudah pangling kepada ayah-ibumu. Waktu kau meninggalkan Hian-soh-ceng tinggimu baru seperut ibu, tapi sekarang kau sudah lebih tinggi daripada ayahmu. Wajahmu ternyata juga banyak berubah, pertemuan di dalam kelenteng tempo hari kalau sebelumnya ayah-ibu tidak mengetahui kau yang telah ditawan Pek Ban-kiam, di kala bertemu juga tentu kita takkan saling mengenal."

Boh-thian semakin heran mendengarkan uraian nyonya Ciok itu. Soal dirinya ditawan Pek Ban-kiam dan dibawa ke kelenteng Toapekong itu memang betul terjadi, tapi tentang ibunya yang diketahui bermuka kuning pucat, perawakannya juga jauh lebih pendek dan kecil daripada Bin Ju, untuk ini tidaklah mungkin dia pangling.

Maka dengan tergagap-gagap ia berkata, "Ciok-hujin, engkau telah... telah salah kenal, aku... aku bukan an... anak kalian!"

"Engkoh Jing," Bin Ju berpaling kepada Ciok Jing, "coba kau lihat anak ini...."

Mendengar Ciok Boh-thian tidak mau mengakui ayah-ibunya,

diam-diam Ciok Jing lantas menimbang-nimbang, "Bocah ini sangat cerdik, dia tidak mau mengakui orang tua sendiri tentu dia mempunyai maksud yang mendalam. Jangan-jangan dia telah menimbulkan bencana besar di Leng-siau-sia dan telah banyak melakukan kejahatan di Tiang-lok-pang, namanya tersohor sangat busuk, maka dia merasa malu untuk mengakui ayah-ibu sendiri. Atau mungkin juga takut dihukum dan khawatir merembet ayah-ibunya?"

Sesudah berpikir sejenak, kemudian ia tanya, "Jika demikian, kau ini Ciok-pangcu dari Tiang-lok-pang atau bukan?"

Boh-thian garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, sahutnya, "Ya, semua orang mengatakan aku adalah Ciok-pangcu, tapi sebenarnya bukan, mereka pun telah salah mengenali diriku."

"Habis siapa namamu?" tanya Ciok Jing.

"Aku tidak punya nama dan tidak punya she," sahut Boh-thian dengan wajah bingung. "Ibu hanya panggil aku 'Kau-cap-ceng'."

Ciok Jing saling pandang dengan Bin Ju, mereka merasa ucapan Ciok Boh-thian itu sangat jujur dan sungguh-sungguh, sedikit pun tiada tanda-tanda sengaja berdusta.

Segera Ciok Jing mengedipi sang istri dan mengajaknya menyingkir agak jauh, lalu dengan suara perlahan ia berkata, "Adik Ju, bocah ini sebenarnya Tiong-giok atau bukan? Dari kabar-kabar yang kita peroleh memang diketahui bahwa Tiong-giok telah menjadi pangcu di Tiang-lok-pang, tapi sebagai seorang pangcu masakah bisa jadi sedemikian dungunya?"

"Anak Giok sudah belasan tahun meninggalkan kita," sahut Bin Ju dengan berat, "sesudah dewasa sudah tentu muka dan

perawakannya akan banyak berubah. Akan tetapi... aku yakin dia pasti putraku."

"Kau benar-benar mantap, sedikit pun tidak sangsi?" Ciok Jing menegas.

"Kesangsian sih ada, tapi entah mengapa, aku percaya bahwa... bahwa dia pasti putra kita. Apa sebabnya, aku sendiri pun tak bisa menjelaskan."

Tiba-tiba Ciok Jing teringat kepada sesuatu, katanya, "Ah, aku mendapat akal. Bukankah kau masih ingat waktu perempuan hina itu hendak menyatroni kau, adik Ju?...."

Apa yang diungkap Ciok Jing ini merupakan kejadian yang tak bisa dilupakan oleh mereka suami-istri, hanya mereka tidak mau menyinggung kejadian itu. Maka Ciok Jing cuma menyebut awalnya dan Bin Ju pun lantas mengerti.

"Betul, biar kutanya padanya," demikian Bin Ju lantas sadar akan maksud sang suami. Lalu ia berduduk di atas sepotong batu besar, kemudian Boh-thian dipanggilnya, "Nak, coba kemari, ada yang hendak kukatakan padamu."

Boh-thian lantas mendekatinya dan oleh Bin Ju dia disuruh duduk juga di sebelahnya, lalu nyonya itu mulai bertanya, "Nak, pada waktu kau berusia dua tahun, datanglah seorang penjahat wanita yang hendak membikin susah ibumu, kebetulan ayahmu tidak di rumah, sedangkan ibu baru saja melahirkan adikmu sehingga tidak mampu melawan penjahat wanita itu. Wanita jahanam itu benar-benar sangat jahat, bukan saja ibumu hendak dibunuhnya, bahkan kau dan adikmu juga akan dibunuh olehnya."

"Hah, lalu aku terbunuh atau tidak?" seru Boh-thian terkejut.

Tapi ia lantas tertawa sendiri dan menyambung pula, "O, aku benar-benar sudah linglung, sudah tentu aku tidak terbunuh."

Namun Bin Ju tidak tertawa, ia melanjutkan ceritanya, "Waktu itu ibu membopong kau dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanan memainkan pedang untuk melawannya dengan mati-matian. Penjahat wanita itu sangat lihai, aku menjadi kewalahan. Pada saat berbahaya itu kebetulan ayahmu keburu pulang. Dengan cepat penjahat wanita itu menimpukkan tiga buah kim-ci-piau (senjata rahasia berbentuk mata uang), dua buah di antaranya kena disampuk jatuh oleh ibumu, kim-ci-piau yang ketiga telah mengenai bokongmu. Kau menjerit menangis, ibumu menjadi khawatir dan lelah terus jatuh pingsan. Tapi karena melihat ayahmu, penjahat wanita itu pun lantas melarikan diri. Wanita itu benar-benar amat kejam, sewaktu melarikan diri dia sekalian menggondol pergi adikmu pula. Karena buru-buru ayahmu harus menolong aku dahulu, pula khawatir kalau-kalau penjahat wanita itu menyembunyikan pembantu dan aku akan dicelakai, maka ayahmu tidak mau mengejarnya, pula mengingat... mengingat penjahat wanita itu pun tidak mungkin membunuh putranya, paling-paling orok itu sengaja diculik untuk menakut-nakuti ayahmu saja. Siapa tahu pada hari ketiga mayat adikmu telah dikirim pulang oleh penjahat wanita itu, di atas badan ulu hatinya tertancap dua bilah pedang kecil, yang sebatang pedang hitam dan sebatang lagi pedang putih, bahkan di atas pedang-pedang itu terukir pula nama ayah-ibumu...." bercerita sampai di sini, saking sedihnya air matanya sudah bercucuran sebagai hujan.

Boh-thian juga gusar mendengar peristiwa kejam itu, katanya, "Penjahat wanita itu benar-benar terlalu keji, seorang anak bayi yang tak berdosa juga tega membunuhnya. Wah, kalau tidak terbunuh aku kan senang mempunyai seorang adik? Ciok-hujin, kejadian itu selamanya ibu tak pernah katakan padaku."

"Nak," kata Bin Ju pula dengan air mata berlinang-linang, "apa benar-benar kau telah melupakan ibu kandungmu sendiri? Aku... aku inilah ibumu yang sesungguhnya."

Boh-thian mengamat-amati sejenak wajah Bin Ju, lalu menggeleng perlahan-lahan, katanya, "Bukan, kau bukan ibuku. Kau telah salah mengenali aku."

"Dahulu pantatmu telah tertumpuk oleh kim-ci-piau si penjahat wanita, walaupun sekarang kau sudah dewasa, tentu bekas luka itu takkan hilang. Nah, coba kau membuka celanamu dan periksalah sendiri."

"Aku... aku...." sahut Boh-thian dengan muka merah dan serbasalah.

Teringat olehnya bahwa di atas pundak sendiri terdapat bekas gigitan si Ting Tong, di atas paha juga terdapat enam titik bekas luka tusukan pedang oleh "Liau-susiok" dari Swat-san-pay, semuanya itu sebenarnya sudah dilupakan olehnya, tapi setiap kali ia membuka baju dan periksa, selalu terlihat jelas apa-apa yang tertinggal di atas badannya sebagaimana dituduhkan orang. Seluk-beluk di dalam urusan ini benar-benar membuatnya bingung dan tidak habis mengerti. Sekarang Ciok-hujin mengatakan pula bahwa di pantatnya terdapat bekas luka kim-ci-piau, wah, jangan-jangan luka demikian itu benar-benar ada pula.

Ia coba meraba-raba pantat sendiri sebelah kiri dari luar, ia merasa tidak ada sesuatu bekas luka apa-apa. Hanya saja ia sudah kapok dengan dua kali kejadian sebelumnya, yaitu luka gigitan di pundak dan luka pedang di paha, mau tak mau sekarang ia menjadi sangsi.

"Aku adalah ibu kandungmu, entah sudah berapa kali aku mengganti kain popokmu jika kau ngompol atau berak, masakah sekarang kau merasa malu segala?" ujar Bin Ju dengan tersenyum. "Baiklah, boleh kau periksakan kepada ayahmu saja."

Habis berkata ia lantas memutar tubuh dan menyingkir ke sana.

Ciok Jing sendiri juga merasa ragu-ragu, katanya, "Nak, boleh kau lepaskan celana dan periksa sendiri saja."

Dengan sangsi Boh-thian meraba pantat sendiri pula dari luar, sesudah yakin tiada bekas luka apa-apa barulah dia membuka tali kolor dan melorotkan celananya, waktu ia melongok ke belakang, terlihatlah di sebelah kiri pantat itu lapat-lapat ada sejalur bekas luka kira-kira tiga-empat senti panjangnya, rupanya luka itu sudah terlalu lama, maka bekas luka itu sudah samar-samar saja.

Seketika Boh-thian ternganga kaget, ia merasa langit dan bumi seakan-akan berputar, dirinya serasa mendadak telah berubah seorang lain, tapi toh dirinya sama sekali tidak tahu apa-apa. Saking kaget dan takutnya, tak tertahan lagi Boh-thian menangis keras-keras.

Cepat Bin Ju berpaling kembali, dilihatnya sang suami sedang manggut-manggut padanya, maksudnya berkata, "Ya, dia memang betul Tiong-giok adanya."

Bin Ju menjadi girang dan cemas pula, ia berlari mendekati Boh-thian terus merangkulnya. Katanya dengan air mata bercucuran, "Anak Giok, O, anak Giok, jangan takut, betapa pun besarnya urusan tentu ayah-ibu akan menyelesaikan bagimu."

"Aku sudah lupa kepada segala kejadian di masa lampau," kata Boh-thian sambil menangis. "Aku tidak tahu engkau adalah ibuku, tidak tahu dia adalah ayahku, tidak tahu di pantatku ada bekas luka demikian ini. Aku tidak tahu, ya, tidak tahu, segala apa pun tidak tahu...."

"Lwekangmu yang begini tinggi ini kau belajar dari mana?" tanya Ciok Jing.

"Entah, aku tidak tahu," sahut Boh-thian.

"Habis pukulanmu yang berbisa itu kau pelajari dari siapa pula?" desak Ciok Jing.

"Tidak tahu, tiada orang yang mengajarkan padaku," sahut Boh-thian dengan takut-takut. "Ai, kenapakah aku ini, segala apa sudah linglung bagiku. Apakah aku benar-benar Ciok Boh-thian, Ciok-pangcu? Ciok... Ciok, jadi aku benar-benar she Ciok dan adalah anak kalian?"

Saking gugupnya sampai muka Boh-thian menjadi pucat, kedua tangannya masih memegangi celananya yang kedodoran, khawatir kalau melorot ke bawah, sebaliknya lupa mengikat tali kolornya.

Melihat Boh-thian sedemikian gugup dan takutnya, Bin Ju merasa sangat kasihan, tiada hentinya ia menepuk-nepuk perlahan pundak anak muda itu dan berkata, "Anak Giok, jangan takut, jangan takut!"

Ciok Jing lantas kesampingkan juga rasa gemasnya kepada putranya yang diketahui berkelakuan tidak senonoh itu, pikirnya, "Aku pernah melihat kepala orang mengalami pukulan keras atau menderita sakit parah, lalu melupakan segala apa

yang pernah dialaminya, konon penyakit ini bernama 'sakit hilang ingatan' dan sangat sukar disembuhkan kembali. Jangan-jangan... jangan-jangan anak Giok sekarang terkena penyakit aneh ini?"

Pikiran Ciok Jing ini tidak berani lantas dikatakan kepada sang istri, tak terduga Bin Ju sendiri juga mempunyai pikiran yang serupa. Suami-istri itu saling tukar pandang dengan ragu-ragu, akhirnya sama-sama tercetus, "Sakit hilang ingatan!"

Ciok Jing tahu orang yang menderita penyakit aneh itu tidak boleh ditanyai terus-menerus, semakin didesak penyakitnya akan semakin berat. Jalannya harus perlahan-lahan membantunya memulihkan daya ingatannya, lalu dipancing dan ditanya sedikit demi sedikit. Maka dengan ramah tamah ia lantas berkata, "Hari ini kita telah dapat berkumpul kembali, sungguh suatu hal yang sangat menggembirakan. Nak, tentu perutmu sudah lapar, marilah kita pergi ke kota di depan sana untuk makan dan minum."

"Se... sebenarnya siapakah diriku ini?" demikian Boh-thian masih bingung.

Bin Ju lantas bantu melipatkan celana anak muda itu dan mengikat tali kolornya, lalu katanya dengan halus, "Nak, apakah kau pernah terjatuh sehingga kepalamu terbentur dengan keras? Atau kau pernah berkelahi dengan orang dan kepalamu kena diketok benda keras oleh lawanmu?"

"Tidak, tidak pernah," sahut Boh-thian sambil geleng-geleng kepala.

"Atau selama ini pernahkah kau jatuh sakit panas?" tanya Bin Ju pula.

"O, ya, pernah," sahut Boh-thian. "Beberapa bulan yang lalu sekujur badanku terasa sangat panas sebagai dibakar di dalam tungku. Kemudian berubah menjadi dingin setengah mati. Waktu itu aku berada di atas gunung, lalu... lalu jatuh pingsan dan apa yang terjadi selanjutnya aku tidak tahu apa-apa lagi."

## Bab 31. Ciok Jing Berkisah tentang Rasul-rasul Pengganjar dan Penghukum

Ciok Jing menjadi girang dan merasa lega karena sang istri telah dapat menjelajahi sumber penyakit anak muda itu.

"Nak, janganlah kau takut," kata Bin Ju pula dengan lembut, "karena sakit panas itu sehingga kau telah melupakan segala apa di masa lampau, tapi perlahan-lahan daya ingatanmu pasti akan pulih kembali."

Namun Boh-thian masih bersangsi. "Jadi kau benar-benar adalah ibuku dan... dan Ciok-cengcu adalah ayahku?" tanyanya pula.

"Betul," sahut Bin Ju dengan tersenyum. "Nak, aku dan ayahmu telah mencari kau ke mana-mana, berkat Tuhan yang maha pengasih, akhirnya kita bertiga telah dapat berkumpul kembali. Eh, mengapa kau tidak... tidak lekas panggil ayah?"

Boh-thian percaya penuh bahwa Bin Ju pasti tidak membohonginya, memangnya ia sendiri pun tidak punya ayah, maka sesudah ragu-ragu sejenak, akhirnya ia memanggil ayah pada Ciok Jing.

"Dan panggil juga ibu!" sahut Ciok Jing dengan tersenyum.

Disuruh memanggil ibu kepada Bin Ju bagi Ciok Boh-thian menjadi lebih sukar keluar dari mulutnya. Ia masih ingat

dengan jelas bahwa wajah ibunya sendiri sama sekali berbeda daripada Bin Ju, ibunya yang menghilang itu rambutnya sudah mulai ubanan, sebaliknya rambut Bin Ju masih hitam mengilap. Tabiat ibunya sangat keras, sedikit-sedikit lantas marah-marah dan memaki, bahkan main pukul segala, sama sekali berbeda daripada sikap Bin Ju yang ramah tamah ini.

Melihat air muka Bin Ju penuh menaruh harapan akan panggilannya, bahkan kelihatan matanya menjadi basah sesudah menunggu sekian lamanya belum lagi dipanggil, Boh-thian menjadi tidak tega, akhirnya ia memanggil dengan suara perlahan, "Ibu!"

Sungguh girang Bin Ju tak terlukiskan, terus saja ia merangkul Boh-thian sambil berseru, "O, anakku yang baik!" berbareng air matanya sudah bercucuran pula.

Ciok Jing pun terharu, pikirnya, "Kalau mengingat sepak terjang anak ini ketika di Leng-siau-sia dan di tengah orang-orang Tiang-lok-pang, dosanya itu biarpun ditebus dengan jiwanya juga belum cukup setimpal, mana dapat dikatakan sebagai 'anak yang baik'?"

Tapi mengingat anak itu menderita penyakit hilang ingatan, ia merasa tidak enak untuk menegurnya tentang perbuatan-perbuatannya.

Apalagi kalau diingat bahwa kesalahan setiap orang harus diberi kesempatan untuk memperbaikinya, bukan mustahil kelak anak ini akan berubah menjadi baik. Padahal kalau ditinjau lebih mendalam, sejak kecil dia sudah berpisah dengan ayah-ibu, betapa pun dirinya sebagai ayah harus bertanggung jawab karena kurang memberi didikan. Hanya saja perbuatan tidak senonoh bocah inilah yang benar-benar telah membikin busuk nama baik Hian-soh-siang-kiam (sepasang pedang dari

Hian-soh-ceng) yang tersohor di Kangouw selama ini.

Begitulah sesaat itu pikiran Ciok Jing menjadi bergolak di samping gembira juga merasa menyesal dan gemas.

Melihat air muka sang suami yang sebentar terang sebentar masam itu, segera Bin Ju dapat meraba apa yang dipikirnya. Khawatir kalau suaminya mulai menanyai dosa Ciok Boh-thian cepat Bin Ju berkata, "Engkoh Jing, Anak Giok, aku sudah sangat lapar, marilah kita lekas mencari makanan."

Ia lantas bersuit, sejenak kemudian kedua ekor kuda hitam-putih lantas berlari mendatangi dari semak-semak sana. "Nak, kau bersatu kuda tunggangan dengan ibu saja."

Melihat sang istri sangat gembira, hal ini jarang terjadi selama belasan tahun ini, maka Ciok Jing hanya tersenyum saja dan lantas mencemplak ke atas kuda hitam.

Boh-thian dan Bin Ju bersama menunggang kuda putih terus dilarikan menuju ke jalan besar. Tapi di dalam hati Boh-thian tetap ragu-ragu dan tidak habis mengerti, "Apakah dia benar-benar ibuku? Jika betul ibu yang membesarkan aku sejak kecil itu tentulah bukan ibuku lagi. Sebenarnya yang manakah yang betul adalah ibuku?"

Begitulah tiga orang berdua kuda telah melanjutkan perjalanan. Beberapa li kemudian, tiba-tiba terlihat di tepi jalan ada sebuah kelenteng.

"Marilah kita sembahyang dahulu ke dalam kelenteng," tiba-tiba Bin Ju mengajak. Lalu ia mendahului melompat turun terus masuk ke dalam kelenteng.

Terpaksa Ciok Jing dan Boh-thian ikut ke dalam kelenteng.

Padahal Ciok Jing mengetahui sang istri selamanya jarang bersembahyang. Tapi sekarang dilihatnya Bin Ju sudah berlutut di depan patung ji-lay-hud (Buddha) dan sedang menjura berulang-ulang.

Waktu ia berpaling ke arah Ciok Boh-thian, tiba-tiba timbul rasa terima kasihnya, pikirnya, "Walaupun bocah ini tidak genah kelakuannya, padahal cintaku kepadanya melebihi jiwaku sendiri. Jika ada orang hendak membikin celaka padanya tentu aku akan membelanya sekalipun nyawaku harus melayang. Hari ini kami ayah-ibu dan anak dapat berkumpul kembali, sungguh Tuhan yang maha pengasih benar-benar sangat memberkati kepadaku."

Karena itu, tanpa merasa ia pun berlutut dan menjura ke hadapan patung Buddha.

Boh-thian hanya berdiri saja di samping, ia dengar Bin Ju memanjatkan doa dengan suara perlahan, "Mohon Buddha memberkati agar penyakit putraku ini lekas sembuh. Dia masih terlalu muda, biarlah segala dosanya ditanggung olehku sebagai ibunya, segala kutuk hukuman ibunya yang akan memikulnya, asalkan putraku selanjutnya dapat membarui hidupnya, bebas dari kesukaran dan bencana, hidup sejahtera dan bahagia."

Suara Bin Ju itu sebenarnya sangat lirih tapi dengan lwekang Ciok Boh-thian yang tinggi sekarang, dengan sendirinya ia dapat mendengarnya dengan jelas. Seketika darahnya tersirap, perasaannya terguncang, pikirnya, "Jika dia bukan ibu kandungku, masakah dia sedemikian baiknya kepadaku? Selama ini aku ragu-ragu untuk memanggil ibu padanya, aku benar-benar sudah terlalu linglung."

Saking terharunya mendadak ia terus menubruk maju terus

merangkul pundak Bin Ju dari belakang sambil berseru, "Ibu, O, ibu, kau benar-benar adalah ibuku!"

Dari panggilan ibu tadi keluar dari mulutnya dengan sangat dipaksakan adalah sekarang panggilan Boh-thian ini benar-benar timbul dari lubuk hatinya yang tulus. Sudah tentu Bin Ju dapat mendengar dari nada suaranya itu, dengan terharu ia lantas berpaling dan balas memeluk sambil berseru, "O, anakku yang bernasib malang!"

Dasar watak Ciok Boh-thian memang jujur dan berbudi, ia menjadi teringat kembali kepada "ibu" yang pernah selama belasan tahun di atas gunung yang sunyi itu, walaupun dirinya diperlakukan dengan kurang baik, tapi ibu dan anak telah hidup berdampingan sekian lamanya, betapa pun hatinya juga merasa berat. Maka ia telah bertanya pula, "Dan bagaimana dengan ibuku yang dahulu itu? Apakah... apakah dia memang membohongi aku?"

"Bagaimana macamnya ibumu yang dahulu itu? Coba kau terangkan pada ibu," kata Bin Ju sambil membelai-belai rambut Ciok Boh-thian.

"Dia... dia punya rambut sudah agak putih, jauh lebih pendek daripadamu, dia pun tak bisa ilmu silat, dia sering marah-marah sendiri, terkadang marah-marah padaku dengan mata melotot," demikian tutur Boh-thian.

"Kau bilang dia adalah ibumu, apakah dia pun panggil anak padamu?" tanya Bin Ju.

"Tidak, dia panggil aku sebagai 'kau-cap-ceng'!" sahut Boh-thian.

Hati Ciok Jing dan Bin Ju tergerak semua, pikir mereka,

"Wanita itu memanggil Anak Giok sebagai kau-cap-ceng (anak anjing campuran), teranglah karena dia terlalu benci kepada kami suami-istri, jangan-jangan... jangan-jangan adalah wanita hina itu?"

Maka cepat Bin Ju tanya pula, "Apakah ibumu itu bermuka bundar telur, kulit badannya sangat putih, kalau tertawa terdapat dekik di atas pipinya?"

"Bukan," sahut Boh-thian sambil menggeleng. "Ibuku itu berpipi gemuk dan kekuning-kuningan, jarang tertawa, juga tiada dekik di pipi apa segala."

"O, kiranya bukan dia," ujar Bin Ju dengan menghela napas. "Nak, ketika di kelenteng kecil malam itu pedang ibu telah melukai kau, bagaimana dengan lukamu itu?"

"Tidak apa-apa, hanya luka ringan saja, beberapa hari lagi tentu akan sembuh," sahut Boh-thian.

"Dan cara bagaimana kau lolos dari cengkeraman Pek Ban-kiam?" tanya Bin Ju pula. "Anak kita benar-benar hebat, sampai 'Gi-han-se-pak' juga tidak mampu menawannya."

Kata-kata terakhir ini dia tujukan kepada Ciok Jing dengan rasa bangga.

Ciok Jing sendiri memang sangat kagum kepada kepandaian Pek Ban-kiam setelah pertandingan di kelenteng Toapekong tempo hari. Maka ia pun setuju atas ucapan sang istri. Ia hanya menjawab, "Ah, jangan terlalu memuji padanya, nanti terlalu memanjakan dia."

Tapi Ciok Boh-thian lantas menerangkan, "Bukan aku sendiri yang meloloskan diri, tapi Ting-samyaya dan si Ting-ting Tong-

tong yang menyelamatkan aku."

Ciok Jing dan Bin Ju terperanjat mendengar namanya Ting Put-sam itu, cepat mereka tanya keterangan lebih lanjut.

Karena cerita ini agak panjang, maka Ciok Boh-thian lantas menguraikan dengan jelas tentang cara bagaimana Ting Put-sam dan si Ting Tong telah menolongnya, kemudian Ting Put-sam hendak membunuhnya, tapi Ting Tong telah mengajarkan kim-na-jiu-hoat padanya dan akhirnya dia terlempar ke dalam perahu yang lain.

Bin Ju lantas menanyakan pula kejadian-kejadian sebelumnya, terpaksa Boh-thian menuturkan cara bagaimana ia telah dinikahkan dengan si Ting Tong oleh Ting Put-sam dan cara bagaimana ditawan oleh Pek Ban-kiam di markas besar Tiang-lok-pang. Kemudian ceritanya melompat kejadian berikutnya, di mana dia telah bertemu dengan Su-popo dan A Siu di Sungai Tiangkang serta bertanding melawan Ting Put-si, lalu cara bagaimana Su-popo telah menerimanya sebagai murid pertama Kim-oh-pay ketika mendarat di Ci-yan-to. Sesudah itu dia ditinggal pergi si nenek dan A Siu, lalu menemukan kapal mayat Hui-hi-pang, akhirnya dia ketemu dengan Thio Sam dan Li Si serta mengangkat saudara dengan mereka. Ia menceritakan seluruhnya sehingga sampai di sarang Tiat-cha-hwe dan akhirnya kesasar ke dalam Siang-jing-koan.

Apa yang telah dialaminya di dunia Kangouw itu memangnya sudah membikin bingung padanya, sekarang dia disuruh cerita, sudah tentu terjungkir balik tiada teratur. Namun Ciok Jing dan Bin Ju selalu tanya secara teliti sehingga akhirnya sebagian besar cerita Ciok Boh-thian itu dapatlah dipahami mereka.

Begitulah makin mendengar cerita itu makin terheran-heran Ciok Jing berdua, pikiran mereka pun semakin tertekan. Waktu

Ciok Jing menanyakan cara bagaimana Boh-thian bisa masuk ke dalam Tiang-lok-pang, maka anak muda itu lantas menguraikan cara bagaimana dia dibawa Cia Yan-khek ke atas Mo-thian-kay sehingga mendapat ilmu menangkap burung dari jauh, kemudian ia putar kembali ceritanya mengenai dahulu ia pernah terima persen dari Bin Ju di depan warung siopia ketika bertemu dengan Bin Ju di sana.

Sudah tentu Ciok Jing dan Bin Ju sama sekali tidak menduga bahwa si pengemis kecil yang kotor dekil yang pernah dijumpai di Hau-kam-cip dahulu itu ternyata bukan lain adalah putranya sendiri. Bila teringat keadaan si pengemis kecil yang terlunta-lunta dan harus dikasihani itu, kembali Bin Ju merasa pilu hatinya.

Diam-diam Ciok Jing juga membatin, "Kalau dihitung menurut waktu pertemuan di Hau-kam-cip tempo dulu itu, tatkala mana bocah ini toh belum lama melarikan diri dari Leng-siau-sia. Mengapa Kheng Ban-ciong dan kawan-kawannya bisa pangling kepada Anak Giok ini?"

Berpikir demikian, segera Ciok Jing mengamat-amati pula air muka "Ciok Tiong-giok". Ia merasa muka si pengemis kecil yang sekilas pernah dilihatnya di Hau-kam-cip dahulu itu samar-samar sudah tak teringat olehnya, yang masih jelas adalah pakaiannya yang compang-camping dan mukanya yang kotor saja. Lalu terpikir lagi, "Sejak dia melarikan diri dari Leng-siau-sia, sepanjang jalan ia hidup dari mengemis, sudah tentu mukanya menjadi dekil, bukan mustahil malah dia yang sengaja membikin kotor mukanya supaya tidak mudah dikenali orang sehingga Kheng Ban-ciong dan kawan-kawannya menjadi pangling. Aku pun sudah berpisah sekian tahun lamanya, perubahan anak kecil juga sangat cepat, dengan sendirinya aku lebih-lebih pangling lagi."

Setelah ragu-ragu sejenak kemudian Ciok Jing coba bertanya, "Waktu di depan warung siopia tempo dulu, apa kau tidak merasa takut ketika melihat Kheng Ban-ciong dan para susiokmu yang lain?"

Sebenarnya Bin Ju tidak suka sang suami menyinggung urusan Swat-san-pay itu, tapi karena sudah diucapkan, untuk mencegahnya juga tidak bisa lagi, ia hanya mengerut alis, ia khawatir sang suami terus mengusut perbuatan-perbuatan putranya yang tidak senonoh.

Tak terduga Ciok Boh-thian telah menjawabnya, "Kheng Ban-ciong? Orang-orang Swat-san-pay itu? Apakah mereka benar-benar adalah susiokku? Tatkala itu aku tidak tahu mereka hendak menangkap aku, dengan sendirinya aku tidak takut kepada mereka."

"Kau tidak tahu mereka hendak menangkap kau?" Ciok Jing menegas. "Kau... kau benar-benar tidak tahu Kheng Ban-ciong adalah susiokmu?"

"Ya, tidak tahu," sahut Boh-thian sambil menggeleng.

Melihat wajah sang suami sekilas agak masam, Bin Ju tahu Ciok Jing telah menahan rasa gusarnya sedapat mungkin. Maka cepat ia membuka suara, "Nak, setiap orang tentu pernah berbuat salah, asalkan insaf akan kesalahannya dan berani memperbaikinya rasanya belumlah terlambat. Ayah dan ibu mencintai kau melebihi jiwanya sendiri, maka segala apa tidak perlu kau merahasiakan, katakanlah terus terang segala sebab musababnya kepada ayah-ibumu saja. Sebenarnya bagaimana sikap Hong-suhu terhadap dirimu?"

"Hong-suhu? Hong-suhu yang mana?" Boh-thian menegas dengan bingung. Tiba-tiba teringat olehnya ketika di kelenteng

Toapekong tempo hari ayah-ibunya pernah sebut-sebut namanya Hong Ban-li, maka ia lantas menyambung pula, "Apakah kau maksudkan Hong-hwe-sin-liong Hong Ban-li? Aku pernah mendengar kalian menyinggung namanya, tapi aku tidak kenal dia."

Ciok Jing dan Bin Ju saling pandang sekejap. Segera Ciok Jing tanya pula, "Dan bagaimana dengan Pek-yaya (Kakek Pek)? Tabiat beliau sangat keras bukan?"

"Pek-yaya siapa? Entah, aku tidak pernah melihat dan tidak kenal dia," sahut Boh-thian sambil geleng kepala.

Menyusul Ciok Jing dan Bin Ju bergilir menanyakan pula suasana dan keadaan Swat-san-pay di Leng-siau-sia, tapi Ciok Boh-thian ternyata tidak mengetahui apa pun.

"Engkoh Jing, penyakitnya ini terang terjadi sejak waktu itu," kata Bin Ju kepada sang suami.

Ciok Jing mengangguk, tapi diam saja.

Kiranya kedua orang sekarang telah paham duduknya perkara, mereka menarik kesimpulan, "Anak Giok sudah mengalami pukulan batin yang mahahebat sejak dia melarikan diri dari Leng-siau-sia, jika bukan kepalanya terkena benda keras waktu di tempat perguruannya itu, tentu disebabkan saking ketakutannya sehingga pikirannya menjadi linglung dan melupakan segala kejadian di masa lampau. Tentang pengalamannya waktu di Mo-thian-kay dan di Tiang-lok-pang, semuanya itu terjadi sesudah dia menderita sakit hilang ingatan."

Kemudian Bin Ju berusaha menjajaki lagi kejadian-kejadian di masa kecilnya, tapi bicara ke sana kemari Ciok Boh-thian

hanya ingat pernah hidup di atas pegunungan yang sunyi, kerjanya cuma menangkap burung dan memburu ayam hutan, lebih dari itu dia tidak dapat menjelaskan lagi, seakan-akan sejak dia dilahirkan sehingga berumur belasan tahun, masa hidupnya itu hanya kosong belaka tanpa sesuatu peristiwa.

"Anak Giok," kata Ciok Jing akhirnya, "ada suatu hal penting yang menyangkut mati-hidupmu di masa depan. Tentang ilmu silat Swat-san-pay sebenarnya sampai berapa banyak telah kau pahami?"

Boh-thian tampak termangu-mangu, jawabnya kemudian, "Aku hanya menyaksikan orang-orang Swat-san-pay melatih ilmu pedang di dalam kelenteng tempo hari, diam-diam aku pun mengingatnya sebagian saja. Apakah lantaran ini mereka sangat marah padaku sehingga aku hendak dibunuh oleh mereka? Ayah, itu Pek-suhu bersitegang mengatakan aku adalah murid Swat-san-pay, entah apakah maksudnya? Anehnya mengapa di atas pahaku memang benar terdapat bekas luka tusukan ilmu pedang mereka itu. Ai, sungguh aku pun tidak habis mengerti akan hal ini."

"Adik Ju, biar kucoba lagi dia punya ilmu pedang," kata Ciok Jing kepada sang istri. Lalu ia melolos pedangnya dan menyambung pula, "Coba, boleh kau gunakan Swat-san-kiam-hoat yang telah kau pahami itu untuk bergebrak dengan Ayah, sedikit pun kau tidak boleh menyembunyikan kepandaianmu."

Bin Ju lantas mencabut pedang dan diserahkan kepada Ciok Boh-thian sambil tersenyum, maksudnya mendorong anak muda itu agar melakukan apa yang dikehendaki Ciok Jing.

Ketika Ciok Jing mulai menusuk dengan lambat, segera Ciok Boh-thian mengangkat pedang untuk menangkis, yang dia gunakan adalah jurus "Siok-hong-hut-khi" (Angin Utara

Mendadak Meniup), gerakannya lamban, gayanya kaku dan banyak lubang kelemahannya.

Ciok Jing mengerut kening melihat ketololan ilmu pedang anak muda itu, sebelum kedua pedang kebentur, segera ia ganti serangan lagi sambil berkata, "Kau pun boleh balas serang saja!"

"Baik!" sahut Boh-thian. Mendadak pedangnya membacok dari samping, ia gunakan pedang sebagai golok sehingga yang dia mainkan lebih mirip Kim-oh-to-hoat daripada disebut ilmu pedang.

Dengan cepat Ciok Jing mempergencar serangan-serangannya, pikirnya, "Betapa pun licin bocah ini juga jangan harap akan dapat mengelabui diriku dalam hal ilmu silat. Setiap orang yang menghadapi detik menentukan antara mati atau hidup tidaklah mungkin berpura-pura lagi dalam permainan ilmu pedangnya."

Karena pikiran ini, segera ia mendesak lebih kencang pula, setiap serangannya selalu menuju tempat-tempat berbahaya di tubuh Ciok Boh-thian.

Mau tak mau Boh-thian menjadi kelabakan, dalam gugupnya untuk mempertahankan diri secara otomatis ia lantas memainkan kepandaian ciptaannya sendiri, yaitu ilmu yang mirip ilmu golok dan menyerupai ilmu pedang.

Dalam pada itu serangan-serangan Ciok Jing bertambah gencar. Coba kalau lawannya bukan putranya sendiri, niscaya dengan mudah dia sudah membikin tamat riwayatnya. Pada jurus ke-11 jika mau dada Ciok Boh-thian tentu sudah ditembus oleh pedangnya, ketika jurus ke-23 mestinya buah kepala anak muda itu pun dapat ditebasnya menjadi dua,

bahkan setiba jurus ke-28 pertahanan Ciok Boh-thian menjadi terbuka semua, dadanya, perutnya, pundaknya, kakinya, semuanya dengan gampang dapat dijadikan sasaran pedang.

Ciok Jing menoleh sekejap kepada sang istri sambil menggeleng. "Sret", menyusul pedangnya lantas menusuk ke depan, perut Ciok Boh-thian segera terancam oleh ujung pedang. Keruan Boh-thian kelabakan, ia coba menangkis sebisanya, "trang", tahu-tahu pedang Ciok Jing tergetar mencelat, berbareng dadanya terasa sesak, kontan ia tersentak mundur beberapa tindak. Di bawah guncangan tenaga dalam Ciok Boh-thian yang mahakuat itu, hampir-hampir saja ia tidak sanggup berdiri tegak lagi.

"He, kenapakah kau, Ayah?" seru Boh-thian kaget, cepat ia membuang pedangnya dan memburu maju hendak memayang Ciok Jing.

Tiba-tiba Ciok Jing merasa pening dan muak, lekas-lekas ia menutup pernapasan dan memberi tanda agar Boh-thian jangan mendekatnya.

Kiranya sekali Ciok Boh-thian sudah bergebrak dengan orang, dengan sendirinya racun yang mengeram di dalam tubuhnya lantas terdesak keluar oleh tenaga dalamnya yang bergolak itu. Syukurlah sebelumnya Ciok Jing sudah mengetahui seluk-beluk kepandaian putranya sehingga tidak sampai roboh keracunan.

Khawatirkan diri sang suami, cepat Bin Ju juga memburu maju untuk memayangnya, ia menoleh dan menegur Boh-thian, "Ayah cuma menjajal kepandaianmu saja, mengapa kau begini sembrono?"

Boh-thian menjadi khawatir, sahutnya cepat, "Ya, aku... aku yang salah, Ayah! Apakah kau terluka?"

Melihat bocah itu menaruh perhatian secara tulus dan sungguh-sungguh kepadanya, diam-diam Ciok Jing sangat girang dan terhibur. Ia tersenyum, sesudah mengatur napasnya, kemudian ia menjawab, "Ah, tidak apa-apa. Adik Ju, jangan kau salahkan Anak Giok. Dia memang benar belum memahami ilmu pedang Swat-san-pay, sebab kalau dia sudah mahir, tentu dapat menyerang dan dapat menarik kembali dengan tepat, dengan sendirinya dia takkan sembrono padaku. Tenaga dalam bocah ini benar-benar sangat hebat, tokoh Bu-lim yang mampu menandingi dia boleh dikata sangat terbatas."

Bin Ju cukup kenal watak sang suami yang biasanya tidak sembarangan memuji orang persilatan pada umumnya, kalau sekarang dia memuji putra kesayangannya, hal ini menandakan kepandaian Ciok Boh-thian memang benar-benar hebat. Tentu saja Bin Ju ikut bergirang, katanya, "Tapi ilmu silatnya masih terlalu kaku, sebaiknya sang ayah memberi petunjuk-petunjuk seperlunya."

"Ketika di kelenteng tempo hari bukankah kau sudah pernah mengajarkan dia?" ujar Ciok Jing dengan tertawa. "Tampaknya dalam hal mendidik anak nakal si ayah yang keras harus menyerah kepada sang ibu yang pengasih."

Bin Ju tersenyum gembira, katanya, "Kalian tentu sudah lapar, marilah kita mencari rumah makan."

Sesudah mereka sampai di suatu kota kecil dan tangsel perut seperlunya, kemudian mereka keluar kota menuju ke suatu tempat yang sunyi. Di sini Ciok Jing lantas menguraikan letak saripati ilmu pedang yang hebat. Dasarnya Ciok Boh-thian memang tidak bodoh, selama ini dia telah banyak memahami pula berbagai macam ilmu silat, sekarang diberi petunjuk pula oleh tokoh silat terkemuka sebagai Ciok Jing, sudah tentu ia

tambah cepat mengerti. Apalagi lwekang Ciok Boh-thian memangnya sudah sangat tinggi dan melebihi jago kelas satu di dunia Kangouw, yang masih kurang baginya hanya dalam hal pengalaman tempur saja.

Begitulah Ciok Jing dan Bin Ju bergilir memberi petunjuk dan saling gebrak dengan Boh-thian, bilamana ada sesuatu kesukaran segera mereka memberi petunjuk di mana perlu, dengan demikian kemajuan Boh-thian terang jauh lebih pesat daripada waktu Bin Ju memberi petunjuk secara diam-diam waktu bertemu di kelenteng Toapekong dahulu.

Karena tenaga dalam Ciok Boh-thian teramat kuat, biarpun dia berlatih terus dari siang sehingga petang tanpa berhenti dan mengaso, namun sedikit pun dia tidak kelihatan lelah, bahkan napasnya tidak sampai terengah-engah. Sebaliknya Ciok Jing dan Bin Ju yang memberi petunjuk secara bergilir malah mandi keringat dan merasa capek.

Secara ringkas saja pelajaran-pelajaran itu telah berlangsung selama beberapa hari, kemajuan Boh-thian sangat pesat, dari ilmu pedang ajaran ayah-ibunya sudah dapat dipahaminya tujuh-delapan bagian.

Hian-soh-kiam-hoat memangnya adalah ilmu pedang yang lihai, ditambah lagi tenaga dalam Ciok Boh-thian yang mahakuat, kelak kalau bertemu lagi dengan Pek Ban-kiam, Ting Put-sam, dan Ting Put-si dan lain-lain, andaikan Boh-thian belum dapat mengalahkan jago-jago tua itu, paling sedikit ia pun sudah mampu mempertahankan diri.

Selama beberapa hari itu, di kala mengaso atau di waktu makam, Ciok Jing dan Bin Ju masih terus berusaha memancing Ciok Boh-thian menceritakan pengalamannya di masa lampau dengan maksud membantunya memulihkan daya ingatannya.

Akan tetapi Boh-thian hanya dapat menceritakan dengan jelas tentang kejadian sesudah dia berada di Tiang-lok-pang, sampai kejadian-kejadian kecil ia pun dapat menerangkan, tapi ditanya sewaktu kecilnya, ketika tinggal di Hian-soh-ceng dan belajar silat di Leng-siau-sia, semuanya ini ia hanya melongo saja tak bisa menjawab.

Pada hari itu, sesudah makan siang, mereka bertiga kembali berada di bawah pohon yang biasanya mereka suka duduk-duduk di situ dan mengobrol. Tiba-tiba Bin Ju menjemput setangkai ranting dan menggores-gores di atas tanah, ia menulis empat huruf "Hek-pek-hun-beng" (hitam dan putih harus dibeda-bedakan dengan tegas), lalu katanya, "Anak Giok, apakah kau masih ingat keempat huruf ini?"

Boh-thian menggeleng-geleng kepala, sahutnya, "Tidak, aku tidak bisa membaca."

Ciok Jing dan Bin Ju terkejut semua. Padahal waktu anak mereka meninggalkan rumah Bin Ju sudah mengajarkan membaca kepadanya, kitab-kitab yang sederhana sebagai "Sam-ji-keng" (kitab aksara tiga), "Tong-si" (sanjak Tong) boleh dikata sudah dapat dihafalkan di luar kepala, mengapa sekarang jawabnya tidak bisa membaca? Apalagi Wi-tek Siansing dari Swat-san-pay terkenal serbapandai, baik ilmu silat maupun ilmu sastra. Anak muridnya juga terkenal sebagai kaum cerdik pandai semua. Waktu Ciok Jing memasrahkan Tiong-giok kepada Hong Ban-li dahulu juga dengan tegas dinyatakan semoga anak itu mendapat didikan ilmu silat maupun ilmu sastra, tatkala itu Hong Ban-li telah berkata dengan tertawa, "Pek-tehu (adik ipar Pek, maksudnya istri Pek Ban-kiam) adalah sastrawan wanita di Leng-siau-sia kita, biarkan dia yang mengajar putramu, tanggung tidak akan mengecewakan harapanmu."

Tapi kini anak muda itu ternyata mengaku buta huruf.

Tentang empat huruf "Hek-pek-hun-beng" itu adalah tulisan di atas papan yang tergantung di pendopo Hian-soh-ceng mereka, tulisan itu adalah sumbangan seorang tokoh Bu-lim angkatan tua, maknanya cocok dengan sepasang pedang hitam-putih andalan Ciok Jing dan istrinya, tapi juga mengandung pujian kepada mereka suami-istri yang suka membela keadilan dan membantu kaum lemah untuk menumpas kejahatan.

Sebabnya Bin Ju menulis keempat huruf yang dahulu sering dilihat putranya sejak kecil, mungkin dari situ akan dapat mengingatkan dia kepada kejadian-kejadian di masa lampau, siapa duga anak muda itu bahkan menjawab tidak dapat membaca.

Lalu Bin Ju menggores lagi angka "satu" di atas tanah, tanyanya pula dengan tertawa, "Dan huruf ini kau masih ingat tidak?"

"Tidak, huruf apa pun aku tidak tahu, tiada yang pernah mengajarkan padaku," jawab Boh-thian.

Pedih sekali hati Bin Ju, air matanya lantas berlinang-linang lagi.

"Anak Giok, coba kau mengaso dulu ke sebelah sana," kata Ciok Jing kepada Boh-thian.

Setelah mengiakan, Boh-thian lantas jinjing pedangnya dan menyingkir ke sana untuk berlatih sendiri.

Kemudian Ciok Jing telah menghibur sang istri, "Adik Ju, penyakit yang diderita Anak Giok tampaknya tidaklah enteng dan tak dapat disembuhkan dalam waktu singkat."

Sesudah merandek sejenak, lalu ia menyambung pula, "Seandainya dia memang sudah melupakan segala kejadian yang lalu, hal ini pun bukanlah urusan jelek. Sepak terjang bocah ini di masa lampau terlalu sembrono, walaupun sekarang agak... agak linglung, tapi tingkah lakunya terang jauh lebih baik dan lebih prihatin. Hal ini boleh dikata merupakan suatu kemajuan besar baginya."

Bin Ju pikir apa yang dikatakan sang suami itu pun ada benarnya, seketika dari sedih berubah menjadi girang. Apa halangannya kalau cuma buta huruf saja, paling-paling diajarkan lagi dari permulaan kan beres?

Tiba-tiba Ciok Jing berkata pula, "Adik Ju, ada suatu hal yang aku tidak habis paham. Penyakit hilang ingatan bocah ini terang sudah terjadi sewaktu dia meninggalkan Leng-siau-sia, kemudian ia menderita sakit panas lagi, hal ini hanya semakin menambah parah penyakitnya itu. Akan tetapi... akan tetapi...."

Mendengar ucapan sang suami itu mengandung sesuatu teka-teki yang mendalam, mau tak mau Bin Ju ikut menjadi tegang, cepat ia tanya, "Akan tetapi apa?"

"Bicara tentang kesusastraan terang Anak Giok buta huruf," kata Ciok Jing. "Bicara tentang ilmu silatnya juga tidak terlalu mahir, hanya lwekangnya saja yang luar biasa. Bicara soal pengalaman, pengetahuan dan tipu akalnya, semuanya lebih-lebih tiada yang dapat dipilih. Padahal Tiang-lok-pang adalah suatu organisasi besar yang sangat menonjol pada masa akhir-akhir ini, namanya sangat disegani oleh dunia persilatan, mengapa... mengapa...."

"Ya, betul, mengapa mengangkat seorang anak kecil sebagai

Tiong-giok untuk menjadi pangcu mereka?" sambung Bin Ju dengan manggut-manggut.

Ciok Jing merenung sejenak, lalu sambungnya pula, "Waktu di Ciciu tempo hari kita pernah mendengar cerita bahwa Ciok Boh-thian, Ciok-pangcu dari Tiang-lok-pang adalah seorang yang suka main perempuan, tingkah lakunya culas dan licik, tapi ilmu silatnya sangat tinggi pula. Sebenarnya tiada seorang pun yang tahu asal-usul Ciok-pangcu itu, belakangan entah mengapa dia telah dapat dikenali oleh murid wanita dari Swat-san-pay yang bernama Hoa Ban-ci, katanya dia adalah murid murtad Swat-san-pay mereka, Ciok Tiong-giok, yang sedang dicari-cari oleh perguruannya. Tapi kalau dilihat sekarang, segala apa tentang tingkah lakunya culas licik dan ilmu silatnya sangat tinggi, ulasan-ulasan itu sesungguhnya tidak tepat digunakan atas diri Tiong-giok."

Dengan mengerut kening Bin Ju menanggapi, "Ya, dahulu kita pikir usia Anak Giok memang masih muda, tapi otaknya memang tajam, jika ilmu silatnya benar-benar telah maju pesat sehingga dapat menjabat sebagai pangcu apa juga bukan sesuatu yang aneh, sebab itulah kita tatkala itu sedikit pun tidak curiga, kita hanya berunding cara bagaimana menyelamatkan dia dari pencarian Swat-san-pay. Akan tetapi melihat kelakuannya sekarang, kukira... kukira...."

Sampai di sini mendadak ia perkeras suaranya, "Ya, Engkoh Jing, kukira di balik urusan ini tentu adalah suatu muslihat keji. Coba pikir saja, betapa cerdik pandai tokoh 'Tio-jiu-seng-jun' Pwe-siansing itu, masakah...." sampai di sini ia menjadi takut sendiri, suaranya menjadi gemetar pula.

Ciok Jing sendiri berjalan mondar-mandir dengan berpangku tangan, mulutnya tiada hentinya menggumam, "Ya, mengangkat dia menjadi pangcu , mengangkat dia menjadi

pangcu , apa maksud tujuannya? Apa maksud tujuannya?"

Setelah dipikir berulang-ulang, akhirnya jelaslah duduknya perkara baginya, segala apa yang terjadi sangat cocok dengan persoalannya, cuma saja urusan ini terlalu mengerikan, maka ia tidak berani lantas mengutarakan pendapatnya.

Waktu ia memandang sang istri, sekilas sorot mata Bin Ju juga sedang menatap ke arahnya dengan penuh rasa cemas dan khawatir.

Untuk sejenak suami-istri itu saling pandang, habis itu mendadak mereka berseru berbareng, "Pengganjar dan Penghukum!"

Ucapan ini cukup keras sehingga dapat didengar oleh Ciok Boh-thian, segera anak muda ini mendekati dan bertanya, "Ayah, ibu, sebenarnya macam apakah Pengganjar dan Penghukum itu? Aku pernah mendengar nama itu dari orang-orang Tiat-cha-hwe, imam-imam Siang-jing-koan itu pun pernah menyebut-nyebutnya."

Ciok Jing tidak menjawab sebaliknya malah bertanya, "Sewaktu kau mengangkat saudara dengan Thio Sam dan Li Si, apakah mereka mengetahui kau adalah Pangcu Tiang-lok-pang?"

"Mereka tidak tanya, aku pun tidak bilang, mungkin mereka tidak tahu," sahut Boh-thian.

"Bagaimana keadaan mereka ketika kau berlomba minum arak berbisa dengan mereka? Coba kau ceritakan lagi dengan lebih jelas," tanya Ciok Jing.

"Hah, apakah arak itu berbisa? Mengapa aku tidak keracunan?" sahut Boh-thian dengan heran. Lalu ia pun menuturkan lagi

pengalamannya ketika bertemu dengan Thio Sam dan Li Si, di mana mereka telah makan babi panggang dan minum arak sepuas-puasnya.

Ciok Jing mendengarkan dengan diam saja, sesudah Boh-thian menutur, ia merenung sejenak, lalu berkata, "Anak Giok, ada suatu hal harus kukatakan padamu, baiknya saat ini masih dapat dicegah, maka kau pun tidak perlu khawatir."

Sesudah merandek sebentar, kemudian ia menyambung, "Pada masa 30 tahun yang lalu, banyak sekali di antara gembong-gembong dan tokoh-tokoh Bu-lim dari berbagai golongan dan aliran mendadak telah menerima undangan yang meminta mereka sebelum tanggal 8 bulan 12 supaya datang ke Liong-bok-to (Pulau Kayu Naga) di Laut Selatan untuk makan Lap-pat-cok."

"Ya, semua orang asalkan mendengar tentang 'Lap-pat-cok' lantas sangat ketakutan, entah apa sebabnya?" kata Boh-thian sambil manggut-manggut.

Namun Ciok Jing menyambung terus, "Tokoh-tokoh dari berbagai golongan dan aliran itu semuanya adalah orang-orang yang punya harga diri, ketika mereka menerima medali undangan...."

"Medali undangan? Apakah kedua potong medali tembaga itu?" sela Boh-thian.

"Betul, tak-lain-tak-bukan adalah kedua buah medali tembaga yang pernah kau rebut dari Ciau-hi Supek itu," sahut Ciok Jing. "Muka medali-medali itu masing-masing terukir wajah orang yang sedang tertawa, ini mempunyai arti 'pengganjar', yaitu memberi ganjaran kepada orang yang berbuat bajik, sebaliknya medali yang lain terukir wajah marah yang berarti

'penghukum', yaitu pemberi hukuman kepada setiap kejahatan. Pengirim-pengirim medali undangan itu adalah dua orang pemuda gemuk dan kurus."

"Pemuda?" Boh-thian menegas. Ia sudah menduga pengirim-pengirim medali-medali itu tentulah Thio Sam dan Li Si, tapi demi mendengar pemuda, ia merasa tidak cocok pula dengan mereka.

"Apa yang terjadi itu adalah di waktu lebih 30 tahun yang lalu, dengan sendirinya ketika itu mereka masih muda," ujar Ciok Jing. "Para pemimpin Bu-lim yang kebagian medali undangan itu dengan sendirinya ragu-ragu, mereka menanyakan siapakah tuan rumah yang mengundang itu, tapi kedua utusan itu menyatakan bahwa sesudah para tamu sampai di tempat tujuan tentu akan tahu sendiri. Gembong-gembong persilatan itu ada yang anggap sepele akan undangan itu dan menerimanya dengan tertawa, ada juga yang marah-marah. Menurut kedua utusan itu, bila penerima undangan itu menepati undangan itu, maka segalanya akan aman tenteram, sebaliknya kalau menolak, maka golongan atau organisasi mereka ini pasti akan tertimpa bencana. Karena itulah para pemimpin persilatan itu saling bertanya-tanya, 'Hadir atau tidak?'

"Orang pertama yang menerima medali undangan itu adalah Siau-san Totiang, Ciangbunjin Jing-sia-pay di Sucwan Barat. Sambil tertawa ia mengerahkan tenaga dalam sehingga kedua medali tembaga itu kena diremas menjadi dua potong tembaga rongsokan. Dengan memperlihatkan kepandaiannya yang hebat itu Siau-san Totiang mengira kedua pemuda yang takabur itu pasti akan kabur dengan ketakutan. Siapa duga, baru saja medali-medali itu dirusaknya, kontan keempat tangan pemuda-pemuda itu pun sekaligus menghantam dada Siau-san Totiang, tanpa ampun lagi tokoh persilatan di daerah Sucwan itu

terbinasa seketika."

"Ah, sedemikian keji cara mereka itu," seru Boh-thian.

"Ya, serentak orang-orang Jing-sia-pay juga lantas mengerubut maju," sambung Ciok Jing. "Tatkala itu ilmu silat kedua pemuda belum mencapai tingkatan setinggi seperti sekarang, segera mereka merampas dua batang pedang, setelah membunuh tiga orang Tojin mereka lantas melarikan diri. Namun demikian, kejadian tentang Jing-sia-pay diubrak-abrik dan Siau-san Totiang dibunuh dua orang pemuda yang tak terkenal dalam waktu singkat saja sudah lantas membikin geger dunia persilatan.

"Dua puluh hari kemudian, Tiau-lopiauthau di Ekciu juga menerima medali undangan tersebut. Waktu itu Tiau-lopiauthau sedang sibuk mengadakan perjamuan untuk merayakan ulang tahunnya yang ke-60. Tamu-tamu yang hadir sangat banyak, tiba-tiba kedua pemuda yang tidak diundang muncul di tengah perjamuan dan mengaturkan medali-medali tembaga mereka. Memangnya sebagian besar para hadirin itu lagi ramai membicarakan peristiwa Jing-sia-pay, sekarang diketahui kedua pemuda itu mengacau pula ke situ, serentak mereka bergerak dan hendak menghajar kedua pemuda itu. Tak terduga dengan gampang saja kedua pemuda itu dapat meloloskan diri dari kepungan orang banyak. Bahkan tiga hari kemudian, keluarga Tiau-lopiauthau sebanyak lebih 30 jiwa pada tengah malam buta semuanya telah tewas. Di atas pintu rumah jelas terpaku dua bentuk medali tembaga muka tertawa dan muka marah itu."

"Pertama kalinya aku melihat kedua medali tembaga itu adalah di pintu ruangan kapal Hui-hi-pang yang penuh mayat itu," kata Boh-thian dengan menghela napas. "Tak tersangka bahwa... bahwa kedua medali itu mirip saja dengan kartu

undangan yang dikirim oleh Giam-lo-ong (raja akhirat)."

"Setelah kejadian itu tersiar, segera ketua Siau-lim-pay tampil ke muka dan mengundang para pemimpin terkemuka dari dunia persilatan untuk merundingkan cara menghadapi persoalan medali-medali tembaga itu, berbareng penyelidik-penyelidik disebarkan untuk mencari tahu jejak kedua utusan yang mengganas itu," demikian Ciok Jing melanjutkan ceritanya. "Namun kedua pemuda utusan itu benar-benar sangat licin, sering kali mereka menyamar dan ganti rupa sehingga jejak mereka susah diketemukan. Tapi bilamana orang-orang Bu-lim sudah mulai lengah, tahu-tahu kedua pemuda itu muncul lagi untuk menyampaikan kedua medali panggilan.

"Bukan saja jejak kedua pemuda itu susah diketemukan dan ilmu silatnya tinggi, malahan mereka pandai menggunakan racun pula. Seperti Sian-pun Tianglo dari Siau-lim-pay, Kho-pek Tojin dari Bu-tong-pay, mereka telah tewas semua sesudah menerima medali undangan. Waktu menerima medali-medali itu tiada terjadi apa-apa, tapi lewat sebulan kemudian mendadak mereka kena penyakit keras terus binasa. Menurut perkiraan, tentulah kedua rasul Siang-sian dan Hwat-ok Sucia itu jeri kepada ilmu silat Sian-pun Tianglo dan Kho-pek Totiang yang tinggi, mereka tidak mampu melawannya, maka diam-diam mereka telah menaruh racun jahat di atas medali-medali mereka, sesudah tangan menyentuh racun itu, akhirnya racun akan bekerja dan membunuh sang korban. Anehnya racun itu sama sekali tidak memberi tanda-tanda sebelumnya, tapi sekali sudah kumat, hanya dalam waktu satu jam saja lantas binasa, sungguh lihainya susah dikatakan."

## Bab 32. Ting Tong! Dia Muncul Lagi

Ciok Boh-thian sampai merinding mendengarkan cerita seram itu, katanya, "Masakah kedua saudara-angkatku Thio Sam dan

Li Si itu adalah manusia-manusia yang begitu kejam? Mereka suka bermusuhan dengan orang-orang Bu-lim, sebenarnya apa maksud tujuannya?"

"Entahlah, selama 30-an tahun ini persoalan yang rumit ini tetap tak terpecahkan," sahut Ciok Jing sambil menggeleng. "Sesudah tewasnya tokoh-tokoh terkemuka seperti Siau-san Totiang dari Jing-sia-pay, Tiau-lopiauthau dari Sucwan, Sian-pun Taysu dari Siau-lim-si, Kho-pek Totiang dari Bu-tong-pay, mau tak mau pemimpin-pemimpin Bu-lim yang lain menjadi kebat-kebit dan merasa tidak aman, mereka tidak berani main kasar lagi, bila di antaranya ada yang menerima medali undangan, segera disanggupi untuk hadir pada perayaan makan Lap-pat-cok itu. Jika demikian, maka kedua rasul itu akan berkata, 'Sungguh kami merasa mendapat kehormatan atas kesediaan tuan akan hadir di Liong-bok-to, diharap pada hari dan bulan sekian silakan menunggu di mana, pada waktunya tentu ada orang akan menyambut kalian dengan perahu.' – Begitulah, selama tahun undangan itu, tokoh-tokoh Bu-lim, ciangbunjin, pangcu dari berbagai golongan yang telah menjadi korban keganasan mereka itu ada 14 orang, selain itu ada 19 tokoh yang melaksanakan undangan mereka. Akan tetapi ke-19 orang itu hanya dapat pergi saja dan tidak dapat pulang, selama 32 tahun ini sedikit pun tiada berita-berita tentang nasib mereka."

"Terletak di lautan selatan manakah pulau yang disebut Liong-bok-to itu?" tanya Ciok Boh-thian. "Mengapa tidak mengumpulkan teman dan pergi menolong ke-19 orang itu?"

"Tentang Liong-bok-to itu sudah ditanyakan kepada hampir seluruh nelayan dan ahli pelayaran, tapi tiada seorang pun yang kenal nama pulau itu, tampaknya pulau itu hanya omong kosong kedua pemuda itu saja," tutur Ciok Jing lebih jauh. "Begitulah setahun demi setahun telah lalu dengan cepat,

selain keluarga-keluarga dari ke-33 orang yang mengalami nasib malang itu, maka semua orang lambat laun sudah melupakan peristiwa-peristiwa tersebut. Tak terduga 11 tahun kemudian, tahu-tahu medali undangan itu muncul lagi di dunia Kangouw. Kali ini ilmu silat kedua rasul itu sudah tambah maju lagi, hanya di dalam waktu 20-an hari saja beberapa ratus orang dari berbagai aliran dan organisasi besar telah dibunuh oleh mereka.

"Keruan kejadian itu semakin menggegerkan dunia Kangouw. Waktu itu tiga orang tertua Go-bi-pay lantas tampil ke muka untuk mengumpulkan 20-an jago-jago pilihan, secara diam-diam mereka sembunyi di markas Ang-jio-hwe (perkumpulan tombak merah) di daerah Holam untuk menantikan kedatangan kedua pengganas. Tak terduga kedua pengganas itu seperti serbatahu saja, mereka telah menghindari Ang-jio-hwe, bahkan tidak menginjak ke dalam wilayah Holam, sebaliknya medali panggilan mereka masih terus disebarkan ke tempat-tempat lain. Asal penerima medali undangan itu menyanggupi akan hadir, maka segenap anggota keluarga penerima undangan itu akan aman tenteram, jika tidak maka biarpun betapa keras dan rapatnya penjagaan, tentu segenap anggotanya akan menjadi korban keganasan kedua orang itu.

"Tahun itu Soa-pangcu dari Hek-liong-pang juga mendapat medali undangan, tatkala itu ia telah menyanggupi akan hadir, tapi diam-diam ia telah memberitahukan waktu dan tempat perahu yang akan memapaknya kepada Ang-jio-hwe. Maka tiba pada saatnya serentak ke-20 tokoh persilatan itu lantas menuju ke tempat yang dimaksudkan. Akan tetapi sial bagi mereka, entah siapa yang telah membocorkan rahasia mereka itu, ketika tiba saatnya ternyata tiada seorang pun atau perahu yang datang menyambut. Mereka coba menunggu lagi beberapa hari, namun satu demi satu di antara mereka itu berturut-turut tewas keracunan.

"Keruan sisanya menjadi ketakutan dan beramai-ramai mereka lantas bubar menyelamatkan diri. Akan tetapi belum lagi sampai di rumah masing-masing, di tengah jalan mereka sudah mendapat kabar, ada yang seluruh anggota keluarganya telah habis dibunuh orang, ada pula segenap anggota organisasinya telah habis dibinasakan tanpa mengetahui siapa pembunuhnya. Dalam tahun itu hanya ada tujuh orang tokoh saja yang telah menumpang sebuah kapal lain menuju ke Liong-bok-to, tapi mereka pun bisa pergi dan tak bisa pulang, besar kemungkinan mereka sudah terkubur di dasar lautan yang susah dijajaki. Apa yang terjadi itu adalah peristiwa pada 21 tahun yang lalu. Ai, benar-benar bencana besar bagi Bu-lim, kalau dipikir sungguh menyeramkan dan menyedihkan!"

Ciok Boh-thian ingin tidak memercayai cerita yang mengerikan itu, akan tetapi dengan mata kepala sendiri ia telah menyaksikan terbunuhnya anggota-anggota Tiat-cha-hwe serta kapal mayat orang-orang Hui-hi-pang, bahkan tanpa sengaja dia sendiri telah membantu Thio Sam dan Li Si melakukan keganasan itu, kalau teringat sekarang sungguh ia menjadi bergidik sendiri.

Ia dengar Ciok Jing telah menyambung pula, "Selang 11 tahun kemudian, kembali kedua rasul itu muncul lagi. Yang pertama menerima medali undangan adalah Bu-kek-bun di daerah Kangsay. Setahun sebelumnya di antara pemimpin-pemimpin berbagai golongan dan aliran sudah mengadakan musyawarah dan permufakatan, tak peduli siapa yang menerima undangan, maka seluruhnya akan menerima dengan baik dan berjanji akan hadir. Mereka telah bertekad kepada pemeo yang mengatakan 'tidak masuk sarang harimau, mana bisa mendapat anak harimau'. Mereka bertekad akan datang ke Liong-bok-to untuk melihat keadaan yang sebenarnya, semua orang telah bersatu padu akan menumpas musuh bersama dari

dunia persilatan itu.

"Sebab itulah pada tahun undangan itu, di mana medali undangan disampaikan sebegitu jauh tidak terjadi korban jiwa, seluruhnya ada 33 orang yang telah menerima undangan, maka ada 33 orang yang akan hadir, akan tetapi ke-33 jago dan kesatria pilihan yang terkenal cerdik pandai itu pun mengalami nasib yang sama, mereka bisa pergi dan untuk selamanya tidak pernah pulang lagi, hilang tanpa bekas dan tanpa berita.

"Karena pengacauan Liong-bok-to itu, maka jago-jago terkemuka Bu-lim selama ini menjadi terkuras habis. Siang-jing-koan kami biasanya jarang berkeliaran di Kangouw, meski ilmu silat ayah-ibumu berasal dari Siang-jing-koan, tapi dalam pergaulan selalu menggunakan nama Hian-soh-ceng. Para paman gurumu yang berilmu silat tinggi itu pun jarang bertarung dengan orang sehingga bagi penglihatan orang luar para imam Siang-jing-koan dikira hanya orang-orang beribadat yang saleh dan tidak paham ilmu silat...."

"Apakah lantaran mereka jeri kepada Liong-bok-to?" Boh-thian memotong.

Untuk sejenak Ciok Jing tampak serbaragu-ragu, katanya kemudian, "Para paman gurumu itu biasanya tidak pernah bermusuhan dengan orang, mereka adalah imam-imam yang suci, tapi bila dikatakan mereka jeri kepada Liong-bok-to, ya, memang benar juga. Maklum, biarpun kau adalah tokoh Bu-lim kelas satu, biarpun punya pengaruh besar dan berkawan banyak, asalkan menyebut 'Liong-bok-to', siapa pun akan kebat-kebit. Sungguh tidak tersangka bahwa Siang-jing-koan yang sedemikian prihatin, akhirnya tetap tak terhindar dari bencana."

Habis berkata ia lantas menghela napas panjang.

"Ayah ingin menjadi Ciangbunjin Siang-jing-koan, katanya hendak menyelidiki keadaan Liong-bok-to yang sebenarnya," tanya Boh-thian pula. "Tapi kalau mengingat pengalaman-pengalaman yang lalu, di mana tidak sedikit tokoh-tokoh terpandai yang hanya bisa pergi dan tak bisa pulang, rasanya tugas ayah pun tidaklah gampang dilaksanakan."

"Ya, sudah tentu sangat sulit," ujar Ciok Jing. "Tapi kita biasanya memandang membantu kesukaan orang sebagai kewajiban sendiri, apalagi urusan mengenai perguruannya sendiri, masakah kita bisa berpeluk tangan tanpa peduli?"

Boh-thian mengangguk-angguk. Tiba-tiba ia tanya, "Kau bilang kedua saudara angkatku Thio Sam dan Li Si itu adalah kedua rasul dari Liong-bok-to yang menyampaikan medali undangan?"

"Itu sudah terang dan tidak disangsikan lagi," sahut Ciok Jing.

"Jika mereka adalah orang jahat, mengapa mereka mau mengangkat saudara dengan aku?" kata Boh-thian dengan heran.

Ciok Jing tertawa geli. Katanya, "Waktu itu kau bicara dengan ketolol-tololan sehingga mereka tidak dapat menolak. Apalagi sumpah yang mereka ucapkan itu adalah palsu dan tidak dapat dianggap."

"Sumpah palsu bagaimana?" tanya Boh-thian.

"Thio Sam dan Li Si adalah nama mereka yang palsu," tutur Ciok Jing. "Mereka mengucapkan sumpah atas nama Thio Sam dan Li Si, dengan sendirinya segala sumpah yang diucapkan

hanya palsu belaka."

"O, kiranya demikian! Kelak kalau bertemu lagi tentu aku akan menegur mereka."

Sampai di sini Bin Ju yang sejak tadi hanya tinggal diam saja tiba-tiba menyela, "Anak Giok, lain kali kalau ketemu kedua orang itu hendaklah kau berlaku hati-hati. Tangan kedua orang itu sudah penuh berlumuran darah, mereka biasa membunuh orang tanpa berkedip, kalau pertarungan secara terang-terangan tidak menang mereka lantas menyerang secara menggelap. Kalau menyerang secara menggelap tidak berhasil mereka lantas menggunakan racun."

"Ya, jangankan kau masih sangat hijau dan pikiranmu jujur polos, sekalipun tokoh-tokoh yang jauh lebih cerdik daripada kau juga susah menghindarkan diri dari keganasan kedua utusan itu," sambung Ciok Jing. "Maka bicara tentang hati-hati dan berjaga-jaga boleh dikata sangat sulit. Sebaliknya, anak Giok, kalau lain kali bertemu lagi harus serentak menggunakan pukulan mematikan, harus mendahului daripada didahului. Walaupun cuma seorang saja di antara mereka yang dapat dibunuh juga sudah terhitung mengurangi suatu bencana bagi Bu-lim."

"Tapi... tapi kami adalah kiat-pay-hiati (saudara angkat), masakah aku boleh membunuh mereka?" ujar Boh-thian dengan ragu-ragu.

Ciok Jing hanya menghela napas dan tidak bicara lagi. Ia pikir memang tidaklah patut untuk memaksa sang putra membunuh saudara-saudara angkatnya sendiri.

"Engkoh Jing," kata Bin Ju dengan tertawa, "kau bilang anak Giok orang yang jujur polos, jadi sudah terang putra kita telah

berubah baik bukan?"

"Dia memang sudah berubah menjadi baik," sahut Ciok Jing sambil mengangguk. "Dan justru sebab itulah maka ada orang ingin memperalat dia untuk menahan bencana yang akan menimpa mereka. Anak Giok, apakah kau tahu sebenarnya apa maksud tujuan para pemimpin Tiang-lok-pang itu mengangkat kau sebagai pangcu mereka?"

Sesungguhnya Ciok Boh-thian memang bukan anak bodoh, hanya sejak kecil hidup di gunung bersama ibunya, di waktu mudanya tinggal di atas Mo-thian-kay bersama Cia Yan-khek, kedua orang juga jarang bicara, sebab itulah terhadap seluk-beluk dan lika-liku orang hidup sama sekali tak dipahami olehnya. Sekarang demi mendengar uraian Ciok Jing tadi, seketika dia sadar, tanpa terasa tercetus dari mulutnya, "Ya, mereka mengangkat aku sebagai pangcu, jangan-jangan... jangan-jangan aku hendak dijadikan tameng oleh mereka?"

Ciok Jing menarik napas lega, katanya, "Ya, sebenarnya sebelum duduknya perkara dibikin jelas tidaklah pantas mengukur jelek hati orang dan menilai rendah kesatria Kangouw, tapi kalau bukan begitu, di dalam Tiang-lok-pang sendiri toh banyak terdapat tokoh-tokoh terkenal, masakah seorang muda yang masih hijau sebagai dirimu yang diangkat menjadi pangcu? Tiang-lok-pang itu adalah suatu organisasi besar yang baru menonjol pada beberapa tahun terakhir ini, ketika kita bertemu di Hau-kam-cip dulu di dunia Kangouw masih belum mengenal 'Tiang-lok-pang' apa. Menurut perkiraanku, karena kemajuan pesat yang dicapai Tiang-lok-pang pada masa akhir-akhir ini, maka para pemimpin Tiang-lok-pang telah memperhitungkan sudah dekat dengan waktu munculnya medali undangan dari Liong-bok-to, sekali ini Tiang-lok-pang mereka pasti akan menerima juga undangan itu, sebab itulah lebih dulu mereka lantas memilih seorang yang

mempunyai hubungan rapat dengan mereka untuk diangkat menjadi pangcu, dan bila tiba saatnya, pangcu yang baru ini lantas didorong ke depan untuk memikul segala bencana yang akan menimpa."

Ciok Boh-thian sampai terlongong-longong, sungguh tak pernah terpikir olehnya bahwa hati manusia ternyata sedemikian licin dan kejamnya. Tapi perkiraan Ciok Jing itu memang sangat masuk di akal sehingga mau tidak mau ia pun percaya penuh.

"Nak," Bin Ju ikut berkata, "nama Tiang-lok-pang di kalangan Kangouw sangat busuk, walaupun tidak terlalu jahat, tapi soal merampok, mengganas dan perbuatan-perbuatan kekerasan lain bukanlah sesuatu yang asing bagi mereka, lebih-lebih mereka tidak pantang kecabulan, hal ini lebih-lebih tidak dapat dimaafkan oleh orang Bu-lim. Para Thocu dan Hiangcu di dalam organisasi mereka itu bukanlah manusia baik-baik semua, kalau mereka sengaja membikin perangkap untuk menjerat kau, hal ini pun tidak mengherankan."

"Hm, mereka sengaja mencari orang untuk menjadi pangcu dan anak Giok memang pilihan yang paling tepat," jengek Ciok Jing. "Dia sudah melupakan kejadian-kejadian di masa yang lampau, terhadap seluk-beluk dan lika-liku orang Kangouw juga tidak paham, Mereka cuma tidak menyangka sama sekali bahwa pangcu muda mereka ini ternyata adalah putranya Ciok Jing dan Bin Ju dari Hian-soh-ceng sehingga perhitungan mereka belum pasti akan terlaksana dengan tepat."

Sampai di sini, tangannya memegang gagang pedang sambil memandang jauh ke timur, yaitu arah letak markas pusat Tiang-lok-pang.

"Jika kita sudah mengetahui tipu muslihat mereka, maka kita

tidak perlu khawatir lagi," kata Bin Ju. "Untungnya anak Giok belum lagi menerima medali undangan. Lalu sekarang apa yang harus kita lakukan, Engkoh Jing?"

Ciok Jing merenung sejenak, jawabnya, "Kita bertiga harus datang ke Tiang-lok-pang untuk membongkar rahasia mereka. Cuma dengan demikian mereka tentu akan malu dan menjadi kalap sehingga besar kemungkinan akan terpaksa main kekerasan, padahal kita hanya bertiga, pula kita perlu kesaksian beberapa orang terkemuka dari Bu-lim agar di kemudian hari mereka tidak dapat merecoki anak Giok lagi."

"Nyo Kong, Nyo-toako di Ka-hin-hu, Ciatkang, adalah sahabat kental kita, pergaulannya juga sangat luas, boleh kita minta dia tampil ke muka untuk mengajak kawan-kawan Bu-lim bersama-sama berkunjung ke Tiang-lok-pang."

"Usul ini sangat bagus," kata Ciok Jing dengan girang. "Kawan-kawan Bu-lim di sekitar Kanglam rasanya pasti akan suka membantu kita suami-istri."

Hendaklah maklum bahwa hubungan Ciok Jing suami-istri dengan orang-orang Bu-lim biasanya sangat baik, mereka suka membantu kesukaran kawan dan jarang minta bantuan orang lain. Sekarang tiba-tiba mereka inginkan bantuan kawan-kawan itu, tentu saja dengan gampang mereka akan mendapatkan bala bantuan secukupnya.

Begitulah mereka bertiga lantas mengambil jalan ke arah timur menuju ke Ka-hin-hu. Tiga hari kemudian, sampailah mereka dan bermalam di Liong-ki-tin. Kota kecil ini cukup ramai, mereka bertiga bermalam di suatu hotel. Ciok Jing suami-istri mendiami sebuah kamar besar di bagian depan, sedangkan Ciok Boh-thian memperoleh sebuah kamar agak kecil di sebelah dalam. Mestinya Bin Ju hendak mencarikan sebuah

kamar besar bagi putra kesayangannya itu, tapi karena kamar-kamar sudah penuh tamu, terpaksa apa adanya.

Malam itu Boh-thian duduk bersila di atas tempat tidurnya, ia melatih ilmunya sehingga badan terasa segar dan semangat penuh. Waktu ia periksa kedua telapak tangannya, ternyata noktah merah dan garis-garis biru di tengah telapak tangan itu sudah samar-samar dan hampir-hampir tak kelihatan lagi.

Ia tidak tahu bahwa kedua botol arak berbisa itu sekarang sudah terbaur menjadi tenaga dalam yang mahakuat di dalam tubuhnya, ia menyangka tentu kegiatannya berlatih selama beberapa hari ini sehingga racun telah diusir keluar, maka ia menjadi girang, lalu ia merebah dan tidur.

Sampai tengah malam, tiba-tiba terdengar jendela bersuara gemeletak, ada orang sedang mengetok jendela dengan perlahan.

Tepat Boh-thian bangun dan tanya dengan suara tertahan, "Siapa?"

Tapi kembali terdengar suara "tek-tek-tek" tiga kali, suara jendela diketok itu sudah sangat hafal baginya. Hati Boh-thian berdebar, cepat ia tanya pula, "Apakah Ting-ting Tong-tong di situ?"

Maka terdengarlah suara si Ting Tong menjawab perlahan di luar jendela, "Sudah tentu aku adanya, memangnya kau mengharapkan siapa?"

Boh-thian menjadi girang dan gugup pula demi mendengar suara si nona, seketika ia sampai tidak sanggup bicara lagi.

Tiba-tiba terdengar suara "bret", kertas jendela terobek,

sebuah tangan menyelonong masuk, tahu-tahu telinganya telah dijewer.

"Hayo, mengapa tidak lekas membuka jendela?" demikian terdengar si nona berkata.

Boh-thian menjadi kesakitan, tapi khawatir membikin kaget ayah-ibunya, maka ia tidak berani bersuara dan lekas-lekas membuka daun jendela.

Segera Ting Tong melompat masuk ke dalam kamar, ia mengekek tawa dan berkata, "Engkoh Thian, kau kangen padaku atau tidak?"

"Aku... aku... aku...." berulang-ulang Boh-thian menyebut "aku", tapi tidak sanggup meneruskan lagi.

"Bagus, jadi kau tidak kangen padaku, ya?" omel si Ting Tong. "Yang kau rindukan hanya pengantin baru yang telah bersembahyang Thian bersama kau itu?"

"Bilakah aku pernah bersembahyang Thian lagi dengan siapa lagi?" sahut Boh-thian.

"Huh, dengan mata kepala sendiri aku melihatnya, kau berani mungkir?" semprot si nona. "Baiklah, aku pun tidak menyalahkan kau, ini memang sifatmu yang bangor dan biasa main gila, aku berbalik merasa senang. Dan di manakah nona cilik pengantin baru itu?"

"Sudah hilang, ketika aku kembali ke dalam gua di sana, dia sudah hilang meski aku telah mencarinya," tutur Boh-thian.

"O, semoga Buddha memberkati, supaya selama hidup ini kau takkan menemukan dia lagi," kata si Ting Tong dengan

mengikik.

"Dan di manakah kakekmu, apakah beliau baik-baik saja?" tanya Boh-thian.

"Kenapa kau tidak tanya diriku baik-baik atau tidak?" omel si nona sambil mencubit lengan pemuda itu. Tapi mendadak ia menjerit, "Aduh!"

Kiranya tenaga dalam Ciok Boh-thian telah mementalkan tangan si nona dengan kuat sehingga nona itu menjerit kaget.

"Apakah kau baik-baik saja, Ting-ting Tong-tong?" tanya Boh-thian kemudian. "Sungguh untung bagiku, waktu kau melemparkan aku ke dalam sungai, kebetulan aku jatuh di dalam sebuah perahu sehingga tidak sampai mati tenggelam."

"Untung apa? Akulah yang sengaja melemparkan kau ke dalam perahu itu, masakah kau tidak tahu?" kata Ting Tong.

Boh-thian menjadi kikuk, sahutnya, "Di dalam hatiku sudah tentu tahu kau sangat baik padaku, hanya saja... hanya saja aku merasa malu untuk mengatakannya."

Ting Tong tertawa, katanya, "Kau dan aku adalah suami-istri, masakah pakai malu apa segala?"

Begitulah mereka duduk berdampingan di pinggir ranjang, sayup-sayup Boh-thian mengendus bau harum yang timbul dari badan si Ting Tong, harumnya anak perawan yang khas, keruan perasaan Boh-thian seperti dikilik-kilik dan....

Tapi demi teringat bahwa ayah-ibunya juga berada di kamar sebelah, urusan perkawinan dengan si Ting Tong ini entah bagaimana pendapat mereka, ia angkat tangan kanan dan

bermaksud merangkul si nona, tapi baru saja menyentuh bahunya, cepat ia menarik kembali lagi tangannya.

"Engkoh Thian, hendaklah katakan sejujurnya padaku, sesungguhnya aku lebih cantik ataukah binimu yang baru itu lebih ayu?" tiba-tiba si Ting Tong bertanya.

"Di manakah aku ada bini baru lagi? Aku hanya punya... punya istri kau seorang saja," sahut Boh-thian.

Ting Tong kegirangan, mendadak ia peluk si anak muda dan "ngok", ia menciumnya satu kali.

Boh-thian menjadi merah jengah dan bingung, ingin mendorong pergi si nona, rasa berat karena nikmat juga ciuman itu, hendak balas memeluk, eh, hati tidak berani.

Biarpun tingkah laku si Ting Tong itu lebih berani, tapi apa pun juga dia adalah anak perawan yang masih suci, ketika tanpa sadar ia mencium Ciok Boh-thian satu kali, lalu ia pun merasa menyesal. Dengan malu ia lantas menyusup ke tengah ranjang, ia tarik sehelai selimut terus membungkus dirinya rapat-rapat.

Sampai sekian lamanya Boh-thian merasa ragu-ragu, tangannya ingin memegang anak dara itu, tapi takut-takut dan tidak jadi. Akhirnya ia hanya memanggil perlahan, "Ting-ting Tong-tong! Ting-tang Ting-tong!"

Namun si nona diam saja tak menggubrisnya.

Akhirnya Boh-thian menguap kantuk, ia duduk di atas kursi sambil mendekap di atas meja kemudian terpulas.

Di pihak lain si Ting Tong merasa bersyukur karena kekasih yang dicari-cari selama ini telah dapat diketemukan pula.

Dengan rasa senang serta badan lelah, tanpa merasa akhirnya ia pun tertidur di atas ranjang.

Sampai fajar sudah menyingsing, tiba-tiba terdengar suara orang mengetok pintu, lalu terdengar Bin Ju sedang memanggil, "Anak Giok, kau sudah bangun?"

"O, ibu!" Boh-thian menjawab sambil berbangkit. Tapi demi memandang ke arah si Ting Tong, seketika ia menjadi bingung.

"Buka pintu, anak Giok, aku ingin bicara," terdengar Bin Ju berkata pula.

Boh-thian mengiakan. Dengan ragu-ragu pintu lantas hendak dibukanya.

Sudah tentu si Ting Tong menjadi kelabakan juga. Yang akan masuk itu adalah ibu mertua, kalau dilihatnya dirinya bermalam di suatu kamar bersama Ciok Boh-thian, walaupun mereka tidak melanggar tata susila apa-apa, tapi siapa yang mau percaya, bukankah kelak akan dipandang hina oleh ibu mertua itu?

Segera ia membuka daun jendela dan bermaksud melompat keluar. Tapi ketika ia melirik Ciok Boh-thian, tiba-tiba hatinya terasa berat pula untuk berpisah, dengan susah payah ia telah mencari anak muda itu dan akhirnya diketemukan di sini, jika sekarang berpisah lagi maka susahlah diramalkan kapan akan dapat bersua pula. Maka berulang-ulang ia memberi tanda agar anak muda itu jangan membuka pintu dahulu.

"Ibuku, tidak menjadi soal," bisik Boh-thian, sementara itu tangannya sudah menyentuh palang pintu.

Ting Tong menjadi gugup, pikirnya, "Kalau orang lain memang

tidak menjadi soal, tapi ibumu justru menjadi soal."

Ia melihat palang pintu sudah hampir diangkat oleh anak muda itu, untuk melompat keluar jendela rasanya juga tidak keburu lagi.

Mestinya si Ting Tong adalah anak dara yang tidak takut mati, tapi demi terpikir akan berjumpa dengan ibu mertua, bahkan kepergok dalam keadaan yang kurang pantas begini, mau tak mau ia menjadi gugup. Saat itu Boh-thian sudah hampir menarik palang pintu, tanpa pikir lagi segera ia bertindak dengan menggunakan kim-na-jiu-hoat, tangan kirinya mencengkeram "leng-tay-hiat" di punggung anak muda itu dan tangan kanan tepat memegang "koan-ki-hiat" di tengkuknya.

Boh-thian hanya merasa kedua tempat hiat-to itu kesemutan dan kaku, lalu tak bisa berkutik lagi. Ia merasa si Ting Tong telah merebahkan tubuhnya, lalu menyeretnya dan sembunyi bersama-sama ke kolong ranjang.

Bin Ju adalah tokoh Kangouw yang sudah berpengalaman. Ketika didengarnya suara jawaban sang putra di dalam kamar, tapi sampai sekian lamanya pintu kamar tidak dibuka, kemudian terdengar pula suara-suara yang mencurigakan, ia menjadi khawatir atas keselamatan Ciok Boh-thian, tanpa pikir lagi segera ia mendobrak pintu dengan bahunya.

Ketika palang pintu patah dan daun pintu terpentang, segera dilihatnya jendela pun sudah terbuka, sedangkan putra kesayangannya sudah tiada berada di dalam kamar lagi. Cepat ia berseru, "Lekas kemari, Engkoh Jing!"

Dengan menjinjing pedang Ciok Jing segera memburu tiba.

"Anak... anak Giok telah digondol lari orang!" seru Bin Ju

dengan suara gemetar sambil menunjuk jendela.

Habis itu susul menyusul suami-istri itu lantas melayang ke luar jendela, satu hitam yang satu putih laksana dua ekor burung raksasa saja, gayanya sangat indah.

Si Ting Tong yang sembunyi di kolong ranjang diam-diam memuji juga akan kepandaian pasangan suami-istri yang tersohor itu.

Sebenarnya dengan pengalaman Ciok Jing dan Bin Ju yang luas itu mestinya tidak gampang tertipu. Soalnya mereka terlalu mengkhawatirkan keselamatan sang putra sehingga tidak sempat berpikir panjang lagi, begitu melihat jejak putranya sudah hilang, pikiran Bin Ju lantas bingung dan menduga keras pasti orang Swat-san-pay atau Tiang-lok-pang yang telah menculik Ciok Boh-thian.

Ketika dia mendobrak pintu dan masuk ke dalam kamar, jarak waktunya dengan suara-suara yang mencurigakan di dalam kamar itu hanya selang sejenak saja, ia menaksir masih dapat menyusul penculiknya, sebab itulah tidak menaruh perhatian keadaan di dalam kamar.

Ciok Boh-thian sendiri yang kena dicengkeram Hiat-to yang penting itu untuk sedetik dua detik memang tak bisa berkutik, tetapi karena lwekangnya terlalu lihai, hanya sekejap saja ia sudah dapat melancarkan kembali Hiat-to yang tertutuk itu. Cuma saja ia merasa senang dan nikmat badannya berada dalam pelukan si Ting Tong, maka ia tidak mau bersuara memanggil ayah-ibunya. Dan karena sedikit ayal itulah sementara itu Ciok Jing dan Bin Ju sudah melompat ke luar jendela dan pergi jauh.

Di kolong ranjang itu sudah tentu banyak debu kotoran,

akhirnya Boh-thian tidak tahan dan bersin beberapa kali, ia tarik tangan si Ting Tong dan menerobos keluar dari kolong ranjang. Ia lihat muka si nona juga penuh debu, tapi tidak mengurangi cantiknya dan kelihatan malu-malu.

"Mereka adalah ayah-ibuku," demikian Boh-thian coba menerangkan.

"Aku sudah tahu, petang kemarin aku mendengar kau memanggil mereka," sahut Ting Tong.

"Nanti kalau ayah dan ibu sudah kembali, maukah kau menemui mereka saja?" tanya Boh-thian.

"Aku tak mau," sahut Ting Tong sambil membuang muka. "Ayah-ibumu memandang hina kepada kakekku, dengan sendirinya juga memandang rendah padaku."

Selama beberapa hari berada bersama ayah-ibunya Ciok Boh-thian telah banyak mendengar pembicaraan mereka, ia merasa ayah-ibunya benar-benar pendekar-pendekar yang berbudi luhur, berbeda sekali dengan tindak tanduk Ting Put-sam. Karena itulah ia menjadi ragu-ragu dan bungkam.

Ting Tong menaksir tidak lama lagi Ciok Jing berdua pasti akan pulang, segera ia mengajak, "Marilah kau ikut ke kamarku, aku ingin bicara sesuatu dengan kau."

"Kau pun menginap di hotel ini?" tanya Boh-thian dengan heran.

"Tidak menginap di sini, habis menginap di mana?" ujar si nona. Lalu ia menggapai Boh-thian dan mendahului melompat keluar jendela, ia menyusur ke serambi sana dan lantas masuk ke sebuah kamar.

Segera Boh-thian menyusul ke dalam kamar si nona, ia tanya, "Di mana kakekmu?"

"Aku berkeluyuran sendiri, tidak bersama kakek lagi," sahut Ting Tong.

"Sebab apa?" tanya Boh-thian.

"Hm, sebab apa?" si nona mendengus. "Aku ingin mencari kau, tapi kakek tidak mengizinkan, terpaksa aku minggat sendirian."

Boh-thian menjadi terharu, katanya, "Ting-ting Tong-tong, kau sungguh sangat baik terhadapku."

Si nona sangat girang, sahutnya dengan tertawa, "Semalam kau rikuh untuk mengatakan, mengapa sekarang kau tidak rikuh lagi?"

"Kau sendiri yang mengatakan bahwa kita adalah suami-istri, tidak perlu rikuh-rikuh dan malu-malu," kata Boh-thian dengan tertawa.

Muka si Ting Tong kembali bersemu merah.

Pada saat itulah terdengar di luar suara Ciok Jing sedang berseru, "Ini uang sewa kamar dan rekening makanan!"

Habis itu lantas terdengar suara berdetaknya kaki kuda, rupanya Ciok Jing suami-istri telah berangkat meninggalkan hotel.

"Apakah kau tahu di mana letak Ka-hin-hu?" tanya Boh-thian kepada si Ting Tong.

"Ka-hin-hu adalah tempat yang besar, masakah tidak tahu?" sahut si nona dengan tertawa.

"Ayah-ibuku hendak pergi ke sana untuk mencari seorang yang bernama Nyo Kong, sebentar biarlah kita menyusul ke sana saja," kata Boh-thian. Agaknya ia pun merasa berat untuk berpisah dengan si nona jelita yang baru saja bersua kembali.

Karena keterangan Boh-thian itu, tiba-tiba Ting Tong mendapat akal, "Dia tidak kenal jalanan ke Ka-hin-hu yang terletak di jurusan tenggara sana, biarlah nanti aku mengajaknya berangkat ke arah timur laut supaya makin lama makin jauh berpisah dengan ayah-ibunya, dengan demikian tentu tidak khawatir akan bertemu lagi di tengah jalan."

Lantaran hatinya senang, dengan sendirinya mukanya yang memang ayu itu bertambah cantik menggiurkan.

Boh-thian sampai terkesima memandangi anak dara itu.

"Mengapa kau memandang aku sedemikian rupa? Memangnya baru saja kenal?" Ting Tong menggoda dengan tertawa.

"Ting-ting Tong-tong, kau... kau sungguh sangat enak dipandang, jauh lebih bagus daripada ibuku," ujar Boh-thian.

Si nona mengikik tawa, sahutnya, "Engkoh Thian, kau pun sangat bagus, jauh lebih bagus daripada kakekku."

Habis berkata ia lantas terbahak-bahak.

Begitulah kedua muda-mudi itu bicara dan bersenda gurau, akhirnya Boh-thian tetap teringat kepada ayah-ibunya, katanya, "Bilamana aku tidak diketemukan ayah dan ibu, mereka tentu akan khawatir. Marilah sekarang juga kita

menyusul mereka."

"Baiklah," sahut Ting Tong. "Engkau benar-benar putra yang berbakti."

Segera mereka pun membereskan rekening hotel dan lantas berangkat bersama.

Sudah tentu pengurus dan pelayan hotel dibuat terheran-heran ketika melihat Ciok Boh-thian yang datangnya diketahui bersama Ciok Jing suami-istri, kini tahu-tahu keluar bersama dari kamar si nona cantik yang semula datang sendirian. Maka gegerlah suasana hotel itu ramai membicarakan kejadian itu, ada yang membumbu-bumbui dengan kata-kata kotor dan cabul, ada pula yang kagum kepada rezeki Ciok Boh-thian yang dianggapnya kejatuhan bidadari dari langit....

Sesudah meninggalkan Liong-ki-tin itu, Ting Tong lantas mengajak Boh-thian ke jurusan timur. Beberapa li kemudian, sampailah mereka di suatu persimpangan jalan cabang tiga. Tanpa pikir si Ting Tong lantas mengambil jurusan timur laut.

Karena percaya si nona pasti kenal jalanan, maka tanpa curiga Boh-thian mengikut saja. Katanya, "Ayah-ibuku menunggang kuda bagus, bilamana mereka tidak berhenti mengaso di tengah jalan terang kita tidak dapat menyusul mereka."

"Setiba di rumah keluarga Nyo di Ka-hin-hu dengan sendirinya akan bertemu," ujar Ting Tong dengan tersenyum. "Ayah-ibumu sudah kenyang makan asam-garam, memangnya kau khawatir mereka akan kesasar?"

"Ayah dan ibu sudah menjelajahi hampir seluruh jagat, masakah mereka bisa kesasar?" sahut Boh-thian dengan tertawa.

Begitulah sepanjang jalan mereka bicara dan bergurau dengan gembira ria. Sejak berkumpul dengan ayah-ibunya dan hanya mendapat petunjuk-petunjuk, maka sekarang Boh-thian sudah jauh lebih paham tentang seluk-beluk orang hidup.

Melihat tingkah laku ketolol-tololan sang kekasih telah banyak berkurang, diam-diam si Ting Tong sangat girang. Pikirnya, "Sesudah menderita sakit parah, banyak kejadian-kejadian di masa lampau telah dia lupakan. Asalkan aku menceritakannya kembali hal-hal itu, tentu dia takkan lupa lagi."

Maka sepanjang jalan ia sengaja menceritakan kejadian-kejadian di dunia persilatan, tentang peraturan-peraturan Kangouw, soal hati manusia yang baik dan jahat dan macam-macam lagi.

Sewaktu tengah hari, sampailah mereka di suatu kota kecil. Mereka mendapatkan sebuah rumah makan untuk mengaso dan tangsel perut.

Ketika masuk ke ruangan rumah makan itu, terlihat tiga buah meja besar di bagian tengah sudah penuh diduduki tetamu. Terpaksa mereka mengambil sebuah meja kecil di pojok ruangan.

Rumah makan itu tidak terlalu besar, si pelayan sedang sibuk menyiapkan daharan bagi tamu-tamu yang berada pada tiga meja besar itu sehingga tidak sempat mengurusi kedatangan Boh-thian berdua.

Ting Tong melihat di antara tamu-tamu yang mengelilingi meja-meja besar terdapat tiga orang wanita yang usianya boleh dikata tidak muda lagi, dengan sendirinya juga tak dapat disebut cantik. Orang-orang itu semuanya membawa senjata,

logat mereka adalah orang-orang daerah Liau-tang. Mereka sedang makan-minum secara bebas.

"Sobat-sobat Kangouw ini kalau bukan orang-orang dari piaukiok (perusahaan pengawalan) tentu adalah jago-jago kalangan lok-lim (kaum begal dan sebagainya)," demikian pikir si Ting Tong.

Ia lihat Boh-thian juga sedang memandang ke arah tamu-tamu di meja besar itu, tiba-tiba terpikir pula olehnya, "Semoga aku senantiasa berada bersama Engkoh Thian dan makan bersatu meja seperti sekarang ini, maka bahagialah selama hidupku ini."

Begitulah, karena rasa bahagianya itu, maka meski pelayan terlambat meladeninya juga tidak menimbulkan rasa marahnya.

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar ada orang berseru di luar, "Aha, bagus, bagus! Ada arak dan ada daging, memangnya kakek sudah sangat lapar!"

Boh-thian merasa suara orang sudah dikenalnya. Benar saja, segera tertampak seorang tua telah melangkah masuk. Ternyata adalah Ting Put-si.

"Wah, celaka!" diam-diam Boh-thian mengeluh. Cepat ia berpaling ke arah lain agar tidak dilihat orang tua itu.

Si Ting Tong juga lantas membisikinya, "Wah, aku punya cekkong (mbah cilik), jangan kau pandang dia, biar aku menyaru dahulu."

Dan tanpa menunggu jawaban Boh-thian segera ia mengeluyur ke ruangan belakang.

## Bab 33. Kembali Ciok Boh-thian Membikin Keok Ting Put-si

Sesudah masuk, Ting Put-si melihat meja-meja sudah penuh tetamu, hanya di meja Ciok Boh-thian masih ada tempat duduk yang lowong, tapi di atas meja belum terdapat daharan apa-apa, maka tak disir olehnya. Sebaliknya ia lantas duduk di atas bangku panjang pada meja yang tengah, waktu ia mendesak sedikit, kontan seorang laki-laki yang duduk lebih dulu di atas bangku itu terdesak ke ujung.

Keruan laki-laki itu menjadi gusar, sekuatnya ia pun mendesak kembali. Ia pikir berapa kuat tenaga kakek loyo ini, hanya sedikit desak saja pasti akan membuatnya mencelat keluar pintu.

Tak terduga baru saja badannya kontak dengan tubuh Ting Put-si, seketika timbul suatu kekuatan yang mahadahsyat dan mendesaknya kembali sehingga dia sendiri yang terpental. Untunglah Ting Put-si keburu menariknya sambil berkata, "Jangan sungkan-sungkan, marilah duduk bersama!"

Karena tarikan Ting Put-si barulah laki-laki itu tidak jatuh tersungkur. Seketika mukanya merah padam dan tidak tahu apa yang harus diperbuatnya lagi.

Ting Put-si lantas berkata pula, "Hayo, silakan, silakan! Jangan sungkan-sungkan, silakan!"

Lalu mangkuk besar yang berisi arak lantas diangkatnya terus ditenggak hingga habis. Menyusul ia lantas ambil sumpit bekas pakai si lelaki tadi dan menyumpit sepotong daging terus dimakannya dengan nikmat. Kelakuannya itu seakan-akan dialah tuan rumahnya yang sedang menjamu tamu.

Tiada seorang pun di antara tetamu itu yang kenal Ting Put-si, tapi lwekang si lelaki tadi terhitung paling kuat di antara mereka, karena desakannya tadi lelaki itu hampir-hampir saja mencelat dan jatuh, maka dapatlah dibayangkan si kakek loyo ini tentu bukan orang sembarangan. Kiranya lelaki yang didesak Ting Put-si tadi adalah Hoan It-hui dari Ho-hou-kau di Kwantang.

Sambil menikmati daharannya, seperti tidak sengaja Ting Put-si menatap seorang laki-laki yang duduk di sebelahnya dan sedang melotot padanya, pinggang lelaki itu terlibat sebatang "kiu-ciat-nui-pian" (ruyung lemas beruas sembilan). Mendadak ia menegur, "Hei, bocah, dari golongan mana kau? Mengapa kau pun menggunakan kiu-ciat-pian?"

"Cayhe Hong Liang, ketua Jing-liong-bun di Kimciu," sahut laki-laki itu dengan suara lantang, "Numpang tanya Locianpwe, apakah Cayhe tidak boleh menggunakan kiu-ciat-pian?"

Saat itu si Ting Tong sudah menyamar sebagai pelayan dan telah keluar lagi, mukanya dipoles dengan hangus, tangannya juga penuh hangus, ketika dia meraba muka Ciok Boh-thian, kontan muka Boh-thian juga penuh hangus hitam, kedua muda-mudi saling pandang dengan geli.

Tiba-tiba terdengar Ting Put-si bergelak tertawa, katanya, "Hahaha! Masakah Yaya melarang orang menggunakan kiu-ciat-pian?"

Dan ketika tangannya meraba ke pinggang sendiri dan ditarik kembali, "sret", tahu-tahu tangannya juga sudah memegang sebatang ruyung lemas. Ujung ruyung berbentuk kepala naga, badan ruyung bercahaya kemilauan berhiaskan emas putih dan batu permata, bila ruyung itu bergerak, terpancarlah sinar gemerlapan yang menyilaukan mata.

Diam-diam semua orang terperanjat. "Kiranya dia sendiri juga menggunakan kiu-ciat-pian?" demikian pikir mereka.

Sementara itu Ting Put-si telah berkata pula, "Bocah ingusan yang tidak punya kepandaian apa-apa juga berani membawa-bawa kiu-ciat-pian segala, bila bertempur dengan orang tentu lebih banyak kalah daripada menang dan orang tentu akan memandang rendah kepada setiap pemain kiu-ciat-pian. Memang sudah lama Yaya mendengar di daerah Kimciu terdapat sekawanan yang mengaku Jing-liong-bun segala, keparat, katanya turun-temurun kalian juga memakai kiu-ciat-pian. Maka sudah lama aku ingin membunuh habis segenap keluargamu, cuma saja daerah Kwantang terlalu dingin, Yaya malas datang ke sana buat bunuh orang. Sekarang kebetulan pergoki kau bocah ini di sini, nah, tidak lekas kau membunuh diri mau tunggu apa lagi?"

Baru sekarang Hong Liang paham duduknya perkara. Kiranya kakek ini bersenjatakan kiu-ciat-pian, maka orang lain dilarang menggunakan senjata yang serupa. Hal ini benar-benar terlalu aneh dan sewenang-wenang.

Sebelum Hong Liang memberi jawaban, sekonyong-konyong bergemalah suara seorang di meja sebelah kiri sana, "Hm, untung juga kau bocah tua ini tidak menggunakan golok!"

Waktu Ting Put-si memandang ke arah pembicara itu, terlihatlah orang itu bermuka lebar dan penuh berewok pendek. Segera ia tanya, "Jika aku menggunakan golok, lantas bagaimana katamu?"

"Sebab yayamu juga menggunakan golok, kalau menuruti logika kau bocah tua yang semena-mena ini, bukankah Yaya juga akan kau bunuh?" sahut lelaki berewok. "Tapi seumpama

kau mampu membunuh Yaya, di dunia ini masih beribu-ribu dan berlaksa-laksa orang yang memakai golok, apakah kau mampu membunuh habis mereka?"

Habis berkata, "sret", ia melolos goloknya dari pinggang terus ditancapkan ke atas meja.

Golok itu berwarna emas lembayung, punggung golok tebal dan mata golok tipis, pada pangkal gagang golok tergantung seuntai kain sutra warna ungu. Waktu golok itu menancap di atas meja, bergetarlah mangkuk piring yang berada di atas meja sehingga mengeluarkan suara, nyata sekali golok itu sangat berat dan tenaga pemakainya juga sangat kuat.

Kiranya lelaki berewok itu adalah Lu Cing-peng berjuluk Ci-kim-to (Si Golok Emas Lembayung), ketua Gway-to-bun (Golongan Golok Kilat) dari Tiang-pek-san.

"Cret", mendadak Ting Put-si menyimpan kembali ruyungnya, ketika sebelah tangannya menjulur, tahu-tahu golok yang terselip di pinggang si lelaki yang berada di sebelahnya telah dicabut olehnya, lalu serunya, "Baik, anggap Yaya memang bersenjatakan golok, lantas bagaimana? Tapi, wah, keliru! Kurang ajar!.... Yaya berjuluk 'Ce-jit-put-ko-si', sekarang di sini ada 11 bocah keparat yang bergolok, ditambah lagi pemakai ruyung ini, terpaksa Yaya harus membagi dan membunuh selama tiga hari...."

Golok adalah senjata yang sangat umum, maka di antaranya orang-orang Kwantang itu memang ada 11 orang yang membawa golok. Mereka menjadi terkejut menyaksikan kecekatan Ting Put-si merebut golok itu, tanpa merasa mereka sama meraba goloknya sendiri dan siap bertempur. Ketika mendengar si kakek mengaku berjuluk "Ce-jit-put-ko-si" atau satu hari tidak lebih dari empat, beberapa orang di antaranya

sampai berseru, "Ha, dia... dia adalah Ting Put-si!"

"Ya, hari ini Yaya belum pernah membunuh orang maka dapatlah aku membunuh empat bangsat cilik, nah, siapakah di antara kalian yang ingin mampus?" demikian Ting Put-si berseru sambil tertawa. "Hayo lekas laporkan nama kalian! Jika tidak kecuali bocah bersenjata ruyung ini asal kalian mau menjura sepuluh kali dan minta ampun kepada Yaya, maka boleh juga jiwa kalian diampuni."

Tapi lantas terdengarlah suara tertawa dingin di sana-sini, empat orang serentak berbangkit dan melangkah keluar rumah makan itu mereka lantas berdiri sejajar di depan pintu. Selain Hong Liang, Hoan It-hui, Lu Cing-peng, orang keempat adalah seorang wanita setengah umur.

Wanita itu tidak bersenjata, begitu sudah berdiri di luar pintu, segera ia singkap kedua sayap kun (gaun panjang) dan diikat pada ikat pinggangnya, maka tertampaklah dua baris pisau kecil yang gemerlapan di bagian pinggangnya. Pisau itu panjangnya cuma belasan senti, sedikitnya ada 30 batang lebih, secara rajin terselip pada seutas sabuk bersulam yang terikat di pinggang.

Sedangkan senjata Hoan It-hui adalah sepasang boan-koan-pit, dengan suara lantang ia membuka suara, "Cayhe adalah Liau-tang-ho (Burung Ho dari Liautang) Hoan It-hui, ketua Ho-pit-bun, bersama-sama dengan ketua Jing-liong-bun, saudara Hong Liang; ketua Gway-to-bun, saudara Lu Cing-peng dan Hui-hong-to (Pisau Belalang Terbang) Ko Sam-niocu dari Han-bwe-ceng. Keempat golongan kami dari Kwantang ini selamanya tiada permusuhan apa-apa dengan Ting-loyacu, tapi entah sebab apa Ting-loyacu telah sengaja menghina dan mengolok-olok kami, haraplah sudi memberi penjelasan?"

Ting Put-si tidak menjawab, sebaliknya ia sengaja mengamat-amati Ko Sam-niocu dengan kepala miring-miring ke sini dan meleng-meleng ke sana seperti lagaknya anak kecil mengincar boneka. Kemudian ia berkata, "Kurang! Kurang cantik!"

Melihat lagak Ting Put-si itu sudah tentu semua orang tahu yang dimaksudkannya "kurang cantik" itu adalah Ko Sam-niocu.

Dasar watak Ko Sam-niocu memang sangat keras, kepandaiannya juga memang tinggi, ayahnya, bapak mertuanya dan gurunya, semuanya cukup ternama dan berpengaruh di dunia persilatan Kwantang, Han-bwe-ceng mereka juga terkenal suatu perkampungan yang kaya raya dengan sawah-ladang, perkebunan dan peternakan yang subur. Sebab itulah biarpun dia sudah janda, tapi sangat terkenal di Kwantang. Apalagi pada masa mudanya dia pun tersohor sangat cantik, walaupun sekarang sudah setengah umur juga masih belum hilang seluruh kecantikannya itu. Keruan ia menjadi murka mendengar hinaan Ting Put-si itu. Terus saja ia berteriak, "Ting Put-si, keluarlah kau!"

Dengan acuh tak acuh Ting Put-si melangkah keluar rumah makan itu. Tanyanya, "Apakah kalian berempat ini yang ingin mampus?"

Sekonyong-konyong sinar putih berkilauan, lima batang pisau terbang telah menyambar tiba dari berbagai jurusan. Cepat sekali datangnya pisau-pisau terbang itu, meski pisau-pisau itu sangat pendek, tapi desiran angin yang timbul dari sambaran pisau-pisau itu tidak kalah kerasnya daripada angin sambaran golok atau pedang.

"Pisaunya bagus! Orangnya tidak cantik!" bentak Ting Put-si. Berbareng tangan kanan lantas menarik keluar kiu-ciat-pian, di

mana cahaya kuning berkelebat, empat pisau musuh lantas tersampuk jatuh. Dalam pada itu pisau kelima telah menyambar ke mukanya, dia lantas pamerkan sekalian kepandaiannya, begitu mulut terbuka ujung pisau itu lantas tergigit.

Hong Liang, Hoan It-hui dan Lu Cing-peng terperanjat. Tapi serentak mereka lantas menerjang maju.

Cepat Ting Put-si menghindarkan bacokan golok Lu Cing-peng, berbareng kakinya menendang pergelangan tangan Hoan It-hui untuk memaksanya menarik kembali boan-koan-pitnya. Sedangkan kiu-ciat-pian yang diputarnya berbalik digunakan untuk melibat ruyung Hong Liang.

Akan tetapi sebelumnya Hong Liang sudah siap sedia, ia tahu si kakek lawannya ini tidaklah empuk, maka begitu ruyung Ting Put-si menyambar tiba segera ia menyendal ruyungnya sendiri sehingga batang ruyung melurus lempeng laksana tombak terus ditusukkan ke dada musuh.

"Boleh juga, bocah keparat ini!" puji Ting Put-si sambil mengulur tangan kanan untuk menarik ujung ruyung lawan.

Hong Liang terkejut dan cepat menarik kembali senjatanya. Tapi lengan Ting Put-si masih tetap menjulur maju. Untunglah pada saat itu golok Lu Cing-peng lantas menebas sehingga Ting Put-si terpaksa menarik kembali tangannya. Dan dari sebelah lain Ko Sam-niocu juga telah menyambitkan sebilah pisau.

Begitulah karena dikerubut orang empat, mau tak mau Ting Put-si tak berani mengolok-olok lagi, Dengan penuh tenaga ia putar ruyungnya untuk menjaga diri. Baru sekarang dia mengetahui bahwa kepandaian orang-orang Liautang itu ternyata tidak rendah, jika satu lawan satu memang tidak ada

artinya, tapi satu dikeroyok empat, betapa pun ia agak kerepotan juga.

Ciok Boh-thian dan Ting Tong ikut menyaksikan pertarungan itu bercampur dengan orang banyak. Sesudah beberapa puluh jurus, tertampak Lu Cing-peng dan Hoan It-hui serempak menyerang maju. Waktu Ting Put-si mengayun ruyungnya untuk memaksa mundur kedua lawan itu, pada saat itulah kiu-ciat-pian Hong Liang lantas menyabet ke atas kepala Ting Put-si.

Buru-buru Ting Put-si miringkan kepalanya, tapi hampir pada saat yang sama dua bilah pisau terbang Ko Sam-niocu juga telah menyambar tiba. Dalam seribu kerepotannya itu lekas-lekas Ting Put-si mendoyongkan tubuhnya ke belakang, dua bilah pisau itu menyerempet lewat di tepi tenggorokannya, hanya selisih beberapa senti saja tentu lehernya sudah bocor.

Walaupun begitu tidak urung sebagian kecil jenggot Ting Put-si yang sudah putih beruban itu juga terpapas sehingga benang-benang perak itu bertebaran jatuh.

"Hui-to (pisau terbang) yang bagus!" demikian belasan orang-orang Kwantang yang menonton di depan pintu memberi sorakan kepada Ko Sam-niocu.

Diam-diam Ting Put-si juga mengakui kelihaian senjata rahasia janda Kwantang itu. Ia pikir kalau tidak menggunakan serangan mematikan, bukan mustahil dirinya yang bakal kecundang.

Segera ia putar ruyungnya dengan lebih kencang, di tengah berkelebatnya bayangan ruyung ia selingi pula dengan kim-na-jiu-hoat dengan tangan lain. Ruyung digunakan menyerang jarak jauh, yang berani dekat segera dicakar dan dicengkeram

dengan tangan kiri, dengan demikian Lu Cing-peng dan Hoan It-hui terpaksa harus menghindar dan tidak berani mendekat lagi.

Melihat Ting Put-si memainkan kim-na-jiu, yang paling senang adalah Ciok Boh-thian. Maklum, dahulu ketika di atas perahu Ting Put-si pernah mengajar ilmu menangkap dan mencengkeram itu kepadanya, cuma waktu itu pengetahuannya dalam teori-teori ilmu silat sangatlah terbatas, apa yang diajarkan Ting Put-si itu hanya ditelannya mentah-mentah dan cuma diingatnya di dalam hati saja, tapi tidak mampu mempraktikkannya. Tapi sekarang dia telah mendapat petunjuk-petunjuk ilmu silat dari ayah-ibunya, banyak pula mendapat petunjuk-petunjuk ilmu silat yang berharga, dengan sendirinya benaknya yang tadinya bebal lantas terbuka. Ia merasa sangat senang dan cocok dengan setiap jurus serangan Ting Put-si baik mencengkeram, mencakar, memegang, menarik dan gaya-gaya serangan lain.

Sampai pada suatu saat menentukan, mendadak tangan kiri Ting Put-si merangsang ke pundak Lu Cing-peng. Cepat Cing-peng memutar balik goloknya untuk menebas lengan lawan.

Boh-thian terkejut. Ia tahu apabila tebasan Lu Cing-peng itu diteruskan, tangan Ting Put-si tentu akan berubah menampar dan pasti akan kena mukanya, menyusul tangannya akan menyambar ke bawah untuk merampas goloknya. Tamparan Ting Put-si itu tentu akan membikin kepala Lu Cing-peng pecah berantakan. Maka tanpa lagi pikir lagi Boh-thian lantas berseru, "Awas, dia akan pukul mukamu!"

Karena lwekangnya sangat kuat, maka suaranya itu dapat didengar setiap orang walaupun di tengah suasana pertempuran yang ramai. Sebagai jago silat terkemuka dengan sendirinya Lu Cing-peng mendengar juga seruan Ciok Boh-

thian itu. Seketika ia tersadar dan cepat membuang golok dan menjatuhkan diri ke bawah. Walaupun cukup cepat dia menghindar, tidak urung terserempet juga angin tamparan Ting Put-si sehingga mukanya terasa panas pedas.

Sesudah bergelindingan beberapa meter jauhnya barulah Lu Cing-peng melompat bangun dengan hati berdebar-debar. Untunglah ada orang berseru memperingatkan, kalau tidak jiwanya pasti sudah melayang di bawah pukulan lawan.

Tapi dengan menyingkirnya Lu Cing-peng, Hoan It-hui menjadi payah menghadapi Ting Put-si, berulang-ulang ia diberondong dengan serangan-serangan berbahaya. Cepat Cing-peng berseru, "Ambilkan golok!"

Segera seorang anak buahnya melemparkan sebatang golok, begitu sambar golok itu serentak Lu Cing-peng menerjang maju lagi. Tiba-tiba dilihatnya ruyung Ting Put-si sedang berlibatan dengan ruyung Hong Liang, sekonyong-konyong tubuh Hong Liang terseret terus ditumbukkan kepada golok Lu Cing-peng yang sedang membacok itu. Terpaksa Cing-peng memutar balik goloknya.

"Awas, orang she Hoan! Lehermu akan dicengkeram!" mendadak Boh-thian berteriak.

Hoan It-hui terkejut, tanpa pikir ia lantas tegakkan boan-koan-pit untuk melindungi tenggorokannya sendiri. Benar juga, saat itu kelima jari Ting Put-si sudah mencakar tiba, "cret", lehernya keserempet dan meninggalkan lima jalur lecet berdarah.

Berturut-turut Boh-thian berseru dan menyelamatkan jiwa dua orang, keruan para jago Kwantang itu merasa sangat terima kasih. Mereka melihat muka penggembor itu terpoles hangus hitam, terang muka aslinya tidak ingin dikenali orang.

Sebaliknya Ting Put-si menjadi murka, kontan ia memaki, "Kurang ajar! Anak anjing siapa itu yang membacot di sini? Kalau berani boleh majulah untuk menempur Yaya!"

"Wah, dia... dia telah mengenali kita?" kata Boh-thian kepada si Ting Tong sambil menjulurkan lidah.

"Habis siapa yang suruh kau buka mulut?" omel Ting Tong. "Tapi dia mengatakan anak anjing siapa, mungkin dia belum tahu siapa dirimu."

Dalam pada itu kelima orang itu kembali sudah bertempur pula dengan lebih sengit. Ting Put-si buru-buru ingin tahu siapa orang yang berseru membantu lawannya itu, maka ia menyerang semakin gencar dengan jurus-jurus mematikan. Tapi berulang-ulang Ciok Boh-thian berseru tepat pada waktunya sehingga Lu Cing-peng tertolong pula dua kali, Hoan It-hui empat kali dan Hong Liang tiga kali.

Pada satu kali mendadak Ting Put-si menggunakan serangan berisiko, sekonyong-konyong ia meloncat ke atas terus menubruk ke arah Ko Sam-niocu. Untung juga Ciok Boh-thian berseru memperingatkannya sehingga Ko Sam-niocu sempat menghindar, tapi tidak urung pundak Ko Sam-niocu tersampuk oleh jari Ting Put-si sehingga lengannya terasa kaku dan susah bergerak lagi.

Namun janda Kwantang itu pun benar-benar sangat lihai, meski tangan kanan tak bertenaga lagi, segera tangan kiri mencabut pisau, "crit-crit" dua kali, dua batang pisau lantas menyambar ke arah Ting Pit-si. Tapi sekali gulung dengan ruyungnya, kedua pisau itu lantas terlibat terus disambitkan ke arah Hong Liang dan Lu Cing-peng. Berbareng itu bahkan Ting Put-si lantas meloncat ke atas, ruyungnya terus menyabet ke

bawah.

Cepat Ko Sam-niocu membungkuk tubuh untuk menghindar. Tapi terdengarlah suara jeritan orang banyak, menyusul janda Kwantang itu merasa kepalanya terangkat, tanpa kuasa tubuhnya terus melayang ke atas.

Kiranya ujung ruyung Ting Put-si dengan tepat kena melilit sanggulnya dan badannya ikut terangkat. Keruan Hong Liang bertiga sangat terkejut. Dengan tenaga mereka berempat saja masih kewalahan, apalagi kalau Ko Sam-niocu mengalami nasib malang, sisa mereka bertiga tentu juga tak terhindar dari bencana. Maka dengan mati-matian mereka lantas mengerubut maju.

Mendadak mulut Ting Put-si meniup, "berrr", pisau yang tergigit olehnya tadi lantas disemburkan ke perut Ko Sam-niocu. Sedangkan tangan kiri berbareng mencengkeram, mencakar dan menjambret, dalam sekejap saja ia dapat menghalau Hong Liang bertiga yang sekaligus menerjang maju itu.

Saat itu tubuh Ko Sam-niocu masih terapung di udara, sambaran pisau yang ditiup Ting Put-si itu betapa pun sukar dihindarnya. "Selama ini entah sudah berapa banyak musuh yang binasa di bawah pisau terbangku, tapi hari ini senjata akan makan tuannya, akhirnya aku mesti mati di bawah senjatanya sendiri," begitulah terbayang olehnya sambil memejamkan mata dan menanti ajal.

Sungguh di luar dugaan siapa pun juga, secara kebetulan dua bilah pisau yang dilibat dan disambitkan Ting Put-si tadi masing-masing telah kena disampuk mencelat oleh Hong Liang dan Lu Cing-peng, dengan tepat pisau-pisau itu telah menyambar lewat di samping Ciok Boh-thian. Melihat keadaan

sangat berbahaya, untuk bersuara memperingatkan juga tidak keburu lagi, segera Boh-thian menangkap kedua batang pisau itu dan secepat kilat lantas disambitkan.

Maka terdengarlah suara "trang" yang nyaring, sebilah pisau itu tepat membentur jatuh pisau yang sedang menyambar ke arah perut Ko Sam-niocu, pisau yang lain juga tepat memapas putus rambutnya sehingga Ko Sam-niocu terjatuh ke bawah. Tapi begitu kakinya menyentuh tanah, cepat ia melompat mundur dengan berjumpalitan, Mukanya tampak pucat pasi ketakutan. Penonton-penonton di samping juga terkesima kaget, sampai lupa menyoraki kepandaian Ciok Boh-thian yang luar biasa itu.

Apa yang terjadi ini pun sama sekali di luar dugaan Ting Put-si. Cepat ia berpaling dan membentak, "Sobat dari manakah yang selalu merintangi urusanku? Kalau berani hayolah maju untuk bertempur 300 jurus dengan aku, terhitung kesatria macam apa jika main sembunyi-sembunyi saja?"

Kedua mata Ting Put-si melotot ke arah Ciok Boh-thian, tapi muka pemuda itu terpoles hangus, maka ia tidak mengenalnya. Tapi mengapa orang ini tahu sebelumnya setiap jurus serangannya, bahkan benturan kedua bilah pisau itu amat jitu disertai tenaga yang amat kuat, maka teranglah lwekang sendiri sekali-kali bukan tandingannya. Walaupun watak Ting Put-si sangat tinggi hati, sekarang mau tak mau ia harus prihatin dan tidak berani mengoceh semena-mena lagi seperti tadi.

Sebaliknya perbuatan Ciok Boh-thian tadi hanya terdorong oleh maksudnya ingin menyelamatkan orang, sekarang mendadak dipelototi dan ditegur oleh Ting Put-si dengan garang, ia menjadi lupa pada mukanya sendiri yang telah dipoles hangus oleh si Ting Tong, maka dengan gugup ia menjawab, "Siyaya,

aku... aku inilah Si Lemper Raksasa!”

Untuk sejenak Ting Put-si tercengang, lalu ia berkata dan terbahak-bahak, “Hahaaak! Kukira siapa, tak tahunya adalah... adalah Si Lemper Raksasa!”

Ia pikir pantas bocah ini mengetahui setiap jurus seranganku di muka, sebab tempo hari bocah ini pernah kuberi tahu tentang ilmu silatku. Maka lenyaplah rasa jerinya tadi, segera ia membentak Ciok Boh-thian, “Anak keparat, mengapa kau berani ikut campur urusan yayamu?”

Kontan ruyungnya lantas menyabet ke atas kepala pemuda itu.

Tapi dengan enteng sekali Ciok Boh-thian dapat menghindar dengan melompat ke samping. Ting Put-si tambah murka karena serangannya luput, beruntun-runtun ia menyerang tiga kali pula dan semuanya kena dielakkan oleh Ciok Boh-thian. Ia tidak tahu bahwa dengan lwekang yang dimiliki Ciok Boh-thian sekarang, berbagai jurus serangan ilmu silat dalam pandangannya adalah terlalu sepele dan tiada artinya lagi. Hanya saja ia masih takut kepada wibawa Ting Put-si, maka ia hanya berkelit saja tanpa balas menyerang.

Diam-diam Ting Put-si merasa heran, ia merasa tidak pernah mengajarkan ilmu permainan ruyung itu kepada Ciok Boh-thian, mengapa pemuda itu mampu mengikuti serangan-serangannya dengan baik tanpa cedera apa-apa?

Orang-orang lain yang menyaksikan Ciok Boh-thian berkelit ke sini dan menghindar ke sana di bawah sambaran ruyung menjadi khawatir. Sebaliknya Boh-thian sendiri berpikir, “Kenapa Siyaya tidak menyerang aku dengan sungguh-sungguh? Apa barang kali dia cuma main-main dengan aku?”

Nyata ia tidak tahu bahwa sebenarnya Ting Put-si sudah mengeluarkan segenap kepandaiannya, cuma kakek itu tetap kalah setingkat sehingga ruyungnya tidak mampu mengenai Boh-thian.

Ting Tong cukup kenal watak kakek-ciliknya itu, dalam keadaan kalap bukan mustahil sekali-kali ruyungnya akan mengenai sasarannya, maka ia menjadi khawatir dan cepat berseru, "Engkoh Thian, lekas balas menyerang, lekas! Kalau tidak bisa celaka kau!"

Mendengar suara jeritan nyaring anak dara keluar dari mulut seorang "pelayan" rumah makan, keruan semua orang menjadi heran dan memandang sekejap kepada si Ting Tong.

Sebaliknya Ciok Boh-thian tidak mau mengerti. Pikirnya, "Mengapa bisa celaka? Ah, barangkali karena aku tidak balas menyerang, maka Siyaya akan anggap aku telah menghinanya sebagaimana halnya dahulu aku dianggap demikian oleh imam-imam Siang-jing-koan karena aku menempur mereka dengan sebelah tangan terikat."

Karena itu, segera ia menjulurkan kedua tangannya terus mencengkeram ke dada Ting Put-si sekaligus, yang dia gunakan adalah 13 jurus kim-na-jiu-hoat ajaran si Ting Tong dahulu.

Sudah tentu Ting Put-si mengenal ilmu silat keluarganya sendiri itu. Hanya saja ia menjadi kaget karena setiap jurus serangan yang tampaknya sepele, tapi di tangan Ciok Boh-thian lantas menjadi suatu serangan dahsyat yang lihai. Keruan ia bingung dan berteriak-teriak, "Ada setan! Ada setan!"

Beberapa jurus kemudian, dengan gerakan "Hong-bwe-jiu" (Pegangan Ekor Burung Hong), tangan Boh-thian membalik dan

tepat ujung ruyung Ting Put-si kena dicengkeramnya. Sekuatnya Ting Put-si membetot, tapi tidak bergoyah sedikit pun. Ia menjadi kalap, dengan bentakan keras ia kerahkan segenap tenaganya untuk menarik, saking nafsunya ia menarik sehingga ruas tulang seluruh badannya sampai berbunyi kratakan, nyata ia telah keluarkan seluruh tenaganya habis-habisan.

Melihat si kakek sedemikian ngotot hendak menarik kembali ruyungnya, Boh-thian membatin, "Jika kau tidak mau lepas tangan, biarlah aku yang lepas saja!"

Waktu dia kendurkan pegangannya, maka terdengarlah suara gedubrakan yang ramai gemuruh, tubuh Ting Put-si mencelat ke belakang sehingga dinding rumah makan itu ambrol tertumbuk, bahkan terus jatuh ke ruangan makan, meja kursi dan mangkuk piring ikut terseruduk jatuh dan pecah berantakan. Menyusul terdengarlah empat kali jeritan ngeri, seorang anak buah Kwantang dan tiga orang penonton biasa tahu-tahu telah jatuh tersungkur, punggung mereka terlihat mengeluarkan darah.

Waktu Boh-thian memburu masuk, dilihatnya punggung keempat orang itu ada yang terkena beling pecahan mangkuk, ada yang terkena sumpit, tapi Ting Put-si sudah menghilang entah ke mana perginya.

Kiranya Put-si tahu kalau dirinya bukan tandingan Ciok Boh-thian lagi, saking gusar dan gemasnya lantas dilampiaskannya kepada orang-orang yang berada di dekatnya, sekenanya ia sambar pecahan mangkuk dan sumpit untuk menimpuk empat orang itu.

Ketika Hoan It-hui dan kawan-kawannya memeriksa korban-korban yang jatuh itu, ternyata semuanya sudah tidak

bernyawa lagi. Kejut mereka tak terhingga mengingat keganasan Ting Put-si itu. Coba kalau Ciok Boh-thian tidak turun tangan menolong mereka, tentu saat ini mayat yang menggeletak di situ bukanlah keempat orang itu, tapi adalah mereka berempat ciangbunjin dari Kwantang.

Segera mereka menjura kepada Ciok Boh-thian dan mengucapkan terima kasih, "Atas budi pertolongan Siauhiap (pendekar kecil), selama hidup kami ini takkan lupa. Tolong tanya siapakah nama Siauhiap yang mulia?"

Karena sudah mendapat petunjuk-petunjuk tentang tata krama dari ibunya, segera Ciok Boh-thian membalas hormat dan menjawab, "Ah, hanya sedikit urusan saja tidak perlu disebut-sebut lagi. Cayhe she Ciok dan bernama Tiong-giok."

Lalu ia pun tanya nama dan asal usul keempat orang itu.

Hoan It-hui memperkenalkan dirinya bersama tiga kawannya, kemudian ia tanya pula nama si Ting Tong.

"O, dia bernama Ting-ting Tong-tong, dia adalah... adalah...." berulang-ulang ia mengucapkan "adalah", mukanya menjadi merah dan tidak dapat menyambung lagi.

Sebagai orang yang lebih tua dan berpengalaman luas, Hoan It-hui tidak menanya lebih lanjut. Ia pikir sepasang muda-mudi ini mengadakan perjalanan bersama, sudah tentu ada hubungan istimewa di antara mereka yang serbasusah untuk diceritakan kepada orang lain.

"Marilah kita pergi saja!" demikian si Ting Tong lantas mengajak.

"Ya, baiklah!" sahut Boh-thian sambil mohon diri kepada semua

orang.

Berulang-ulang Hoan It-hui dan kawan-kawan menyatakan terima kasih sambil mengantar. Mestinya mereka ingin tanya pula dari golongan mana dan siapa perguruan Ciok Boh-thian, tapi lihat si Ting Tong beberapa kali mengedipi pemuda itu, nyata mereka tidak ingin diganggu lebih lama oleh orang lain, terpaksa It-hui berkata pula, "Budi pertolongan Siauhiap tadi entah cara bagaimana harus kami balas. Di kemudian hari asal ada perintah dari Siauhiap, biarpun masuk lautan api atau terjun ke dalam air mendidih tidak nanti akan kami tolak."

Tiba-tiba Boh-thian teringat kepada tanya-jawab yang diajarkan ibunya, segera ia berkata, "Kita adalah sesama orang Bu-lim, seharusnya kita saling bantu membantu. Jika kalian sedemikian sungkan, aku jadi rikuh sendiri. Hari ini kita dapat bersahabat sungguh aku merasa senang tak terhingga."

Memangnya Hoan It-hui merasa sangat berterima kasih karena jiwanya ditolong pemuda itu, ternyata tutur kata jago muda budiman ini juga sedemikian ramah tamahnya, keruan ia tambah kagum dan merasa suka berkawan padanya.

Begitu pula si Ting Tong diam-diam merasa girang, "Coba, siapa berani mengatakan Engkoh Thian adalah orang linglung, bukankah pikirannya sekarang sudah semakin jernih."

Karena hatinya senang, maka wajahnya lantas bersenyum simpul. Tapi ia lupa mukanya telah dipoles dengan hangus, dadanya memakai kain koki, tapi kupingnya memakai anting-anting, maka tampaknya menjadi ganjil dan lucu, diam-diam semua orang tertawa geli.

Ko Sam-niocu lantas memegang lengan si Ting Tong, katanya dengan tertawa, "Pelayan rumah makan secantik ini sungguh

jarang terdapat di kampung halaman kita. Nyata beda sekali suasana di Kanglam ini dengan daerah Kwantang kita."

Mendengar itu, semua orang mengakak tawa. Ting Tong juga mengikik, pikirnya, "Ya, saking gugupnya karena melihat sicekkong (kakek-cilik keempat) tadi aku lantas buru-buru menyamar, sekarang aku menjadi lupa mencuci muka dan melepaskan anting-antingku ini."

Dalam pada itu kelihatan beberapa ratus penduduk setempat sedang merubung dan menonton, agaknya mereka merasa jeri karena pertarungan sengit tadi. Tapi Ting Put-si telah membunuh tiga orang, tentu penduduk akan mengira mereka ini adalah kaum perampok dan kawanan bandit yang biasa mengganas. Maka Ko Sam-niocu lantas berkata pula, "Kita jangan lama-lama tinggal di sini, marilah berangkat."

Lalu ia pun berkata kepada Ting Tong, "Adik cilik, karena penyamaranmu ini mungkin bajumu sendiri telah menjadi kotor. Aku membawa cukup banyak pakaian, jika kau sudi bolehlah mencari suatu tempat untuk cuci badan dan ganti pakaianku. Sungguh gadis cantik seperti dirimu ini selamanya belum pernah kulihat, kelak kalau kupulang ke Liautang tentu engkau akan dapat kugunakan sebagai bahan cerita kepada sanak keluargaku."

Meski si Ting Tong adalah seorang dara yang nakal dan cerdik, tapi sejak kecilnya mengikut kakeknya tinggal di tempat yang terpencil dan berkelana di Kangouw, belum pernah ia mendapat pujian sebagaimana diterimanya dari Ko Sam-niocu, keruan ia menjadi senang sekali, sahutnya dengan tertawa, "Ah, masakah aku cantik? Cici terlalu memuji saja!"

"Tapi... tapi pada malam... malam itu kau benar-benar telah bersolek dengan sangat cantik," tiba-tiba Boh-thian ikut

berkata. Maksudnya adalah malam pengantin mereka tempo hari, cuma saja tidak jadi diucapkannya.

Ting Tong melototinya sambil menjulur lidah.

Ko Sam-niocu lantas memberi tanda dan berseru, "Marilah berangkat!"

Beramai-ramai semua orang mengiakan. Segera mereka membawakan kuda, lebih dulu Ciok Boh-thian dan si Ting Tong disilakan naik ke atas kuda, habis itu berbondong-bondong mereka pun mencemplak ke atas kuda masing-masing, dengan membawa jenazah kawan mereka dari Liautang itu dengan cepat mereka lantas meninggalkan tempat itu.

Bicara tentang usia maupun ilmu silat sebenarnya Hoan It-hui adalah paling tinggi di antara rombongan mereka itu. Tapi perjalanan mereka ke Tionggoan ini semua ongkos telah dipikul oleh Ko Sam-niocu yang memang terkenal sangat tangan terbuka, menggunakan uang seperti membuang sampah, maka nyonya itu berbalik seakan-akan menjadi pemimpin dari rombongan.

Kuda yang mereka tunggangi adalah kuda pilihan dari Liautang, maka dalam waktu singkat saja beberapa puluh li sudah mereka lalui. Diam-diam Boh-thian tanya kepada Ting Tong, "Apakah jalan ini menuju ke Ka-hin-hu?"

Ting Tong mengangguk dengan tersenyum. Padahal letak Ka-hin-hu itu di jurusan tenggara, sebaliknya mereka menuju ke arah timur laut, jadi jarak mereka dengan Ciok Jing menjadi semakin jauh.

Petangnya mereka sampai di Kota Peng-yang-ceh. Mereka bermalam pada suatu hotel yang terbesar di kota ini. Kawan

mereka yang mati itu adalah dari Gway-to-bun, maka Lu Cing-peng dan anak muridnya berkewajiban menyelesaikan layonnya. Ko Sam-niocu sendiri membantu si Ting Tong berdandan kembali sebagai wanita. Diam-diam Ko Sam-niocu merasa heran, si Ting Tong berdandan sebagai nyonya muda, tapi tingkah lakunya jelas masih anak perawan, sungguh ia tidak habis mengerti akan hal ini.

**Bab 34. Tonghong Heng, Ketua Tiang-lok-pang yang Asli**

Malamnya jago-jago Liautang itu mengadakan perjamuan besar bagi Ciok Boh-thian. Karena tidak ingin diketahui hubungan dirinya dengan Ting Put-si, maka setiap kali Ko Sam-niocu, Hoan It-hui dan lain-lain memancing tentang asal usul dan perguruan dirinya dan Ciok Boh-thian selalu Ting Tong berusaha membelokkan pokok pembicaraan.

Karena yang ditanya enggan menerangkan, maka para jago itu pun tidak berani banyak bertanya lagi.

Melihat hubungan Ciok Boh-thian dan si Ting Tong penuh kasih sayang, Ko Sam-niocu menduga tuan penolongnya dengan adik perempuan cilik itu besar kemungkinan adalah sepasang kekasih yang diam-diam minggat dari rumah. Jika demikian halnya, adalah tidak tahu diri bila kita menghalangi malam bahagia mereka ini.

Sebab itulah, sesudah cukup makan minum, Ko Sam-niocu lantas memberi tanda kepada Hoan It-hui, masing-masing menggandeng Ciok Boh-thian dan Ting Tong untuk diantarkan ke kamar mereka.

Dengan tertawa penuh arti Hoan It-hui lantas mengundurkan diri, sebaliknya Ko Sam-niocu masih menggoda, "Inkong, coba lihatlah, pengantin perempuan kita ini cantik sekali bukan?"

Muka Boh-thian menjadi merah, ketika ia melirik si nona, tertampak air muka si Ting Tong juga merah jengah, kerlingan matanya menggetar sukma, jantung Boh-thian memukul keras. Cepat kedua muda-mudi itu sama-sama melengos, keduanya sama-sama mundur beberapa tindak dan berdiri bersandar dinding.

Ko Sam-niocu mengekek tawa, katanya, "Malam pengantin kalian ini janganlah disia-siakan, mengapa kalian mesti malu-malu?"

Sambil berkata sebelah tangannya lantas menutupkan pintu kamar dari luar, sebelah tangan yang lain lantas mengayun pula, sebilah pisau terbang lantas menyambar sehingga batang lilin yang menerangi kamar itu terpapas bagian atasnya. Seketika keadaan di dalam kamar menjadi gelap gulita, sedangkan pisau terbang itu masih terus melayang keluar dengan menembus jendela.

"Selamat malam dan selamat tidur! Semoga kalian hidup bahagia sampai hari tua!" demikian Ko Sam-niocu berseru dengan tertawa. Lalu pintu kamar dirapatkannya.

Seperti halnya pada malam pengantin mereka dahulu, sekarang Ciok Boh-thian dan si Ting Tong juga sama-sama bingung dan malu-malu walaupun dalam hati mereka sebenarnya seperti dikilik-kilik.

Sebelum mereka sempat berbuat apa-apa, tiba-tiba terdengar suara bentakan seorang di pelataran sana, "Huh, jika memang jantan dan kesatria sejati, hayolah keluar untuk berkelahi secara terang-terangan, mengapa mesti main menimpuk pisau secara sembunyi-sembunyi, huh, bukankah ini perbuatan kaum pengecut?"

Ciok Boh-thian dan Ting Tong menjadi geli. Si nona lantas berlari mendekati Boh-thian, empat tangan saling menggenggam dengan kencang. Nyata perbuatan Ko Sam-niocu yang menimpukkan pisau untuk memadamkan api lilin mereka tadi telah menimbulkan salah paham orang di luar itu.

Mestinya Ciok Boh-thian ingin bersuara memberi penjelasan, tapi terasalah sebuah tangan yang halus dan lunak telah mendekap mulutnya dan melarangnya bersuara. Segera ia pun rangkul si Ting Tong ke dalam pelukan.

Dalam pada itu orang yang berada di pelataran itu masih terus memaki, "Pisau terbang yang keji semacam ini besar kemungkinan adalah perbuatan perempuan hina yang tidak kenal malu dari Liautang itu. Hm, janda she Ko itu tidak becus ilmu silatnya, paling-paling hanya pandai menyerang secara menggelap dengan pisau karatan seperti ini. Jika kesatria dari Tionggoan sini tentu tidak sudi menggunakan senjata rahasia begini."

Oleh karena timpukan pisaunya telah menimbulkan salah paham orang, mestinya Ko Sam-niocu tidak ingin cekcok dan membiarkan orang mencaci dan habis perkara. Siapa duga caci maki orang itu secara terang-terangan telah dialamatkan kepadanya, diam-diam ia heran, "Apakah orang itu mengenali pisauku atau cuma omong sekenanya saja?"

Tapi caci maki orang itu ternyata semakin galak dan meluas, katanya, "Huh, dasar Kwantang adalah daerah miskin, daerah kere, di mana penuh kaum perampok dan kawanan bandit. Bedebah, di sana ada seorang yang berjuluk 'Ban-to-bun' (Si Golok Lambat), permainan goloknya lamban, pintarnya cuma menggunakan obat tidur untuk membikin celaka orang. Ada pula seorang yang bernama Jing-coa-pang (Gerombolan Ular Hijau), pekerjaannya cuma mengemis dengan membawa ular.

Ada lagi seorang she Hoan pakai nama 'It-hui-lok-cui' (Sekali Terbang Kecemplung ke Dalam Air), kemahirannya adalah menggunakan dua batang kayu pencukit tahi, haha, sungguh menggelikan!"

Keruan gembar-gembor orang di pelataran itu membuat jago-jago Liautang di dalam hotel menjadi gusar. Mereka tahu orang sengaja mengolok-olok dan menantang kepada mereka.

Segera Lu Cing-peng menjinjing goloknya dan menerjang ke pelataran. Maka tertampaklah seorang laki-laki pendek kecil sedang mencak-mencak, mencaci maki dengan tak terhingga senangnya.

"Hai, sobat," segera Lu Cing-peng membentak, "apa maksudmu menggembar-gembor tak keruan di sini?!"

"Apa maksudku?" orang itu menjawab. "Asal aku melihat muka orang dari Liautang aku lantas merasa muak dan ingin kupenggal kepalanya untuk digantung di atas tiang sana."

"O, bagus! Ini dia kepala orang Liautang berada di sini, boleh coba kau memenggalnya!" seru Lu Cing-peng, berbareng ia terus melompat ke samping orang itu, golok Ci-kim-to bekerja, kontan ia menebas ke pinggang orang.

Orang itu menjerit, tahu-tahu Ci-kim-to telah menebasnya menjadi dua sebatas pinggang. Badan bagian atas itu sampai mencelat dua-tiga meter jauhnya dan darah memenuhi pelataran.

Sementara itu Hoan It-hui, Hong Liang, Ko Sam-niocu, dan lain-lain telah berdiri di sekeliling pelataran dan sedang menonton, mungkin mereka takkan terkejut seperti sekarang apabila lelaki pendek kecil itu mengeluarkan ilmu silatnya yang

hebat dan aneh atau sekalipun Lu Cing-peng yang tertebas menjadi dua, sungguh sama sekali tak terduga oleh mereka bahwa hanya dengan sekali tebas saja dan tanpa mengadakan perlawanan, lelaki yang galak di mulut itu ternyata sudah terbunuh mati. Keruan Lu Cing-peng sendiri juga ternganga kaget karena lawannya ternyata tidak mahir ilmu silat sedikit pun.

Dan selagi semua orang saling pandang dengan bingung itu, tiba-tiba di atas atap rumah ada suara orang berkata dengan nada dingin, "Bagus sekali! Sungguh kepandaian yang hebat! Lu-tayhiap dari Gway-to-bun di Liautang dengan sekali tebas telah membikin pelayan hotel terputus menjadi dua potong!"

Waktu semua orang mendongak dan memandang ke atas, maka tertampaklah seorang dengan jubah warna kelabu sedang berdiri di atas rumah sambil bertolak pinggang.

Melihat itu sadarlah semua orang bahwa orang yang dibunuh oleh Lu Cing-peng barusan kiranya adalah pelayan hotel yang telah disuruh oleh orang tak dikenal itu untuk sengaja mencari perkara kepada jago-jago Liautang.

Tanpa bicara lagi tangan Ko Sam-niocu lantas bekerja "crit-crit-crit" tiga kali, tiga batang pisau terbang terus menyambar ke atas. Namun dengan cepat sekali orang itu telah tangkap sebilah pisau terbang terus melompat ke samping sehingga dua bilah pisau yang lain juga terhindar.

Lalu dengan tertawa orang itu berseru, "Atas kedatangan Su-tay-mui-pay dari Kwantang, kami akan menunggunya dengan hormat di tengah hutan siong yang terletak 12 li di utara kota ini, jika kalian tidak berani datang juga tidak menjadi soal."

Dan sebelum Hoan It-hui dan lain-lain menjawab, cepat orang

itu lantas melompat turun ke sana terus menghilang dalam kegelapan.

Untuk sejenak semua orang terdiam. Kemudian berkatalah Ko Sam-niocu, "Kita akan pergi atau tidak?"

"Tak peduli siapa adanya pihak lawan, sekali mereka sudah menantang, mau tak mau kita harus menerimanya," ujar Hoan It-hui.

"Benar," tukas Ko Sam-niocu. "Betapa pun kita harus mempertahankan martabat dan nama Su-tay-mui-pay dari kalangan persilatan di Kwantang."

Lalu ia mendekati jendela kamar Ciok Boh-thian dan berseru, "Ciok-inkong, adik perempuan cilik, kami ada janji dengan orang dan terpaksa harus berangkat dulu, biarlah besok saja kita bertemu pula di kota sebelah depan sana."

Setelah merandek dan tidak mendapat jawaban Ciok Boh-thian, segera ia menyambung pula, "Di tempat ini sudah terjadi perkara jiwa, tentu akan timbul kesukaran, maka ada lebih baik Inkong berdua juga lekas berangkat saja daripada tersangkut dalam perkara ini."

Dia tidak langsung minta Ciok Boh-thian dan Ting Tong ikut hadir dalam pertemuan mereka nanti, maklum siang harinya jiwa mereka baru saja ditolong oleh Ciok Boh-thian, kalau sekarang mereka mengajaknya pula akan berarti pemuda itu seakan-akan telah dijadikan pengawal mereka, hal ini tentu akan sangat memerosotkan derajat jago-jago Su-tay-mui-pay dari Kwantang.

Namun segala gerak-gerik di pelataran ini telah cukup jelas didengar oleh Ciok Boh-thian dan si Ting Tong. Dengan bisik-

bisik Boh-thian telah tanya Ting Tong, "Bagaimana kita harus berbuat?"

"Ya, toh tidak dapat tinggal terlalu lama lagi di sini, terpaksa kita harus mengikut di belakang mereka untuk menonton," ujar Ting Tong sambil menghela napas gegetun. Maklumlah, sebab dengan demikian maka malam yang bahagia bagi mereka berarti akan dilalui dengan sia-sia pula.

Namun Ciok Boh-thian ternyata tidak berpikir dan tidak merasakan apa-apa tentang malam pengantin segala, katanya pula, "Entah siapakah pihak lawan mereka itu, apakah tidak mungkin adalah siyaya-mu?"

"Aku pun tidak tahu," sahut Ting Tong. "Biarlah kita jangan perlihatkan diri saja, boleh jadi siyaya-ku yang akan mereka hadapi."

"Wah, jika demikian tentu bisa runyam," seru Boh-thian dengan khawatir. "Le... lebih baik aku tidak ikut pergi saja."

"Tolol," omel Ting Tong. "Jika betul Siyaya yang akan mereka hadapi, kan kita dapat mengeluyur pergi secara diam-diam? Sekarang ilmu silatmu sudah begini tinggi, Siyaya juga tidak mampu membikin susah lagi padamu. Aku tidak khawatir, kau sendiri malah takut."

Tengah bicara, terdengarlah suara derapan kuda yang ramai, jago-jago Kwantang itu beramai-ramai sudah meninggalkan hotel. Terdengar Ko Sam-niocu berteriak kepada pengurus hotel, "Aku meninggalkan 210 tahil perak di sini, yang sepuluh tahil adalah biaya-biaya tinggal kami, sedangkan 200 tahil yang lain adalah ganti rugi dan ongkos penguburan si pelayan yang mati itu. Pembunuhnya adalah begal dari Soatang yang bernama Ong Tay-hou, janganlah kalian merembet perkara ini

kepada orang lain."

Boh-thian menjadi heran, ia tanya si Ting Tong dengan suara lirih, "Siapakah Ong Tay-hou itu?"

"Tolol! Itu kan nama palsu, agar besok dalam laporan kepada yang berwajib ada cukup alasannya," kata Ting Tong.

Mereka lantas keluar juga dan melihat dua ekor kuda tertambat di muka hotel, segera mereka mencemplak ke atas kuda dan meninggalkan hotel itu. Walaupun tahu telah terjadi pembunuhan di dalam hotel itu, tapi siapakah di antara penghuni-hotel yang berani keluar untuk menegur mereka?

Begitulah Boh-thian dan Ting Tong lantas mengintil rombongan jago-jago Kwantang itu dari jauh. Kira-kira belasan li jauhnya, benar juga di depan sana terbentang sebuah hutan siong yang lebat.

Dari jauh terdengar Hoan It-hui telah berseru dengan suara lantang, "Entah sobat dari kalangan mana tadi telah mengundang kami, maka sekarang orang-orang Han-bwe-ceng, Gway-to-bun, Jing-liong-bun ,dan Ho-hou-kau sudah berada di sini dan mohon bertemu!"

Dalam kalangan Kangouw terdapat semboyan yang mengatakan "Hong-lim-bok-jip" (Bila Ketemu Hutan Janganlah Masuk), apalagi dalam malam gelap, siapa tahu kalau di dalam hutan itu sudah disediakan perangkap bagi mereka? Sebab itulah jago-jago Kwantang itu lantas berhenti di depan hutan dan menyapa.

"Marilah kita sembunyi di semak-semak sana, coba lihat dulu apakah Siyaya atau bukan?" kata Ting Tong kepada Boh-thian.

Kedua orang lantas melompat turun dari kuda mereka, dengan merunduk mereka lantas sembunyi di belakang sepotong batu besar yang sekelilingnya tumbuh rumput yang cukup lebat.

Ketika mendengar suara kaki kuda, Hoan It-hui dan kawan-kawannya sudah tahu bahwa Boh-thian berdua jadi mengikut di belakang mereka. Maka sekarang mereka pun tidak menyapa pemuda itu, mereka memusatkan perhatian ke arah hutan. Empat pemimpin berdiri paling depan, belasan anak murid mereka berbaris beberapa meter di belakang mereka. Akan tetapi keadaan ternyata sunyi senyap, sedikit pun tiada jawaban apa-apa.

Malam itu bulan sudah menyerong ke barat dan agak guram, wajah semua orang menjadi agak kepucat-pucatan tersorot cahaya rembulan itu, perasaan mereka rada tegang.

Selang agak lama, tiba-tiba terdengar suara suitan di dalam hutan, menyusul dari sebelah kiri dan kanan lantas berlari keluar sebaris laki-laki berseragam hitam, kedua barisan yang berjumlah ratusan orang itu lantas berputar ke belakang sehingga jago-jago Kwantang itu akhirnya terkurung di tengah.

Sesudah itu, dari dalam hutan kembali keluar sepuluh orang laki-laki seragam hitam pula, serentak kesepuluh orang ini lantas berdiri secara berjajar.

Ciok Boh-thian bersuara heran perlahan di tempat sembunyinya. Kiranya kesepuluh orang ini telah dikenalnya semua. Mereka bukan lain daripada para hiangcu Lwe-go-tong dan wakilnya dari Tiang-lok-pang. Bi Heng-ya, Tan Tiong-ci, Tian Hui dan lain-lain juga termasuk di antara kesepuluh orang itu.

Dan sesudah kesepuluh orang itu sudah berdiri di tempatnya,

lalu keluar lagi seorang dari dalam hutan, siapa lagi dia kalau bukan "Tio-jiu-seng-jun" Pwe Hay-ciok.

Lebih dulu tabib she Pwe itu batuk-batuk beberapa kali, lalu membuka suara, "Para pemimpin Su-tay-mui-pay dari Kwantang telah sudi berkunjung kemari, kami... huk, huk, tidak berani menunggu di markas, tapi sengaja datang menyambut ke sini. Hanya saja... huk, huk,... hanya saja kedatangan kalian agak terlambat, sungguh membikin para saudara kami merasa tidak sabar lagi."

Mendengar pembicaraannya diseling dengan terbatuk-batuk, maka Hoan It-hui lantas tahu tokoh di hadapannya ini pasti Pwe Hay-ciok yang termasyhur di dunia persilatan itu. Tapi ia merasa lega malah setelah mengetahui bahwa pihak lawan ternyata adalah Tiang-lok-pang yang justru menjadi tujuan perjalanan mereka ini. Ia pikir kebetulan juga dapat bertemu dan bertempur untuk menentukan mati atau hidup dengan Tiang-lok-pang di tempat ini daripada tanpa sebab terlibat dalam permusuhan dengan Ting Put-si yang gila-gilaan itu.

Maka cepat ia memberi hormat dan menjawab, "O, kiranya Pwe-siansing yang telah jauh-jauh menyambut kedatangan kami ini, sungguh kami sangat terima kasih. Cayhe adalah Hoan It-hui dari Ho-hou-kau dan saudara ini adalah...." begitulah ia lantas perkenalkan pula Lu Cing-peng, Hong Liang, dan Ko Sam-niocu.

Melihat kedua pihak itu bertemu secara ramah tamah, diam-diam Boh-thian menyangka mereka tidak jadi berkelahi, segera ia membisiki si Ting Tong, "Kiranya adalah kawan-kawan sendiri semua, marilah kita keluar untuk menemui mereka."

Namun si Ting Tong pantas mencegahnya, bisiknya perlahan, "Nanti dulu, tunggulah sebentar lagi!"

Di sebelah sana terdengar Hoan It-hui mulai bicara pula, "Kami sudah berjanji akan berkunjung ke tempat kalian pada hari Tiong-yang-ce, tak terduga di tengah jalan kami telah mengalami sedikit halangan sehingga datang agak terlambat, untuk ini mohon Pwe-siansing dan para hiangcu sudilah memaafkan."

"Ah, tidak," jawab Pwe-tayhu. "Cuma saja Ciok-pangcu sudah cukup lama menunggu dan kalian belum juga berkunjung datang, maka beliau telah berangkat pergi untuk urusan penting yang lain. Beliau menyangka janji pertemuan kalian itu tentu telah dibatalkan, maka tidak menunggu lebih lama lagi."

Hoan It-hui tertegun atas keterangan itu. Katanya kemudian, "Entah sekarang Ciok-enghiong pergi ke mana? Sesungguhnya saja kedatangan kami dari jauh ke Tionggoan sini justru berharap dapat berjumpa dengan Ciok-enghiong kalian. Jika tidak dapat bertemu, maka... maka kami benar-benar sangat kecewa."

"Dasar orang goblok," demikian si Ting Tong membisiki Boh-thian. "Dia berada bersama kau, makan-minum bersama satu meja, tapi mengatakan tidak bertemu dengan kau dan sangat mengecewakan mereka. Sungguh menertawakan."

Dalam pada itu terdengar Hoan It-hui telah menyambung lagi, "Kunjungan kami ini telah membawa juga sedikit hasil bumi Kwantang, beberapa lembar kulit berbulu dan beberapa kati jinsom untuk dipersembahkan kepada Ciok-enghiong, Pwe-siansing, dan para hiangcu yang terhormat. Sedikit oleh-oleh yang tak berarti ini sudilah kiranya kalian terima dengan suka hati."

Habis bicara ia lantas memberi tanda, segera ada tiga orang

anak buahnya mendekati seekor kuda dan menurunkan tiga bungkusan dari punggung binatang tunggangan itu. Lalu dengan membungkuk hormat mereka mendekati Pwe Hay-ciok.

"Ah, kalian... kalian benar-benar sangat baik hati," sahut Pwe-tayhu dengan tertawa. "Atas... huk, huk,... atas hadiah kalian yang berharga ini, sungguh kami sangat... sangat berterima kasih, sangat berterima kasih!"

Lalu dari punggung sendiri Hoan It-hui lantas menanggalkan juga sebuah bungkusan kecil, ia melangkah maju tiga tindak, lalu bungkusan kecil itu dipersembahkan sambil berseru, "Tonghong-pangcu dari Pang kalian dahulu pernah tinggal di Kwantang serta mempunyai persahabatan yang akrab dengan kami. Di sini adalah sebuah jinsom tua yang telah berbentuk badan manusia, kalau dimakan akan dapat awet muda dan panjang umur, jinsom ini terhitung benda yang jarang terdapat, dengan ini khusus kupersembahkan kepada Tonghong-toako."

Dengan kedua tangannya dia persembahkan bungkusan kecil itu, tapi sorot matanya menatap tajam kepada Pwe-tayhu.

Diam-diam Ciok Boh-thian sangat heran, ia tidak tahu dari mana munculnya seorang Tonghong-pangcu lagi?

Sementara itu terdengar Pwe-tayhu sedang terbatuk-batuk beberapa kali, lalu menghela napas pula dan menjawab, "Pangcu kami yang dahulu, Tonghong-toako, pada... huk, huk, pada beberapa tahun yang lalu telah mengalami sesuatu urusan yang tidak menyenangkan, beliau menjadi putus asa dan tidak mau mengurus soal organisasi lagi. Sebab itulah segala urusan penting dari Pang kami telah diserahkan kepada Ciok-pangcu yang sekarang. Tonghong toako sendiri lantas... huk, lantas mengasingkan diri, sampai saat ini kami pun tidak

pernah menerima kabar beritanya dan sangat merindukan beliau. Sekarang kalian membawakan oleh-oleh berharga ini, tapi entah cara bagaimana harus menyampaikan kepada beliau?"

"Entah Tonghong-toako bertirakat di mana dan sebab apakah beliau sampai perlu mengasingkan diri?" tanya It-hui. Lapat-lapat nadanya sudah mengandung maksud menegur dan mendesak.

Namun Pwe-tayhu menjawabnya dengan tersenyum, "Cayhe cuma bawahan Tonghong-toako saja, pengetahuan kami atas urusan pribadi beliau sangatlah terbatas dan tidak banyak. Jika saudara Hoan dan para kawan mengaku adalah sahabat akrab Tonghong-pangcu, maka kebetulan Cayhe ingin minta petunjuk: sebab apakah di kala Tiang-lok-pang sedang berkembang dengan pesat dan namanya lagi jaya, tapi mendadak Tonghong-pangcu malah menyerahkan beban yang amat berat ini kepada Ciok-pangcu?"

Tidak menjawab, sebaliknya malah bertanya. Dengan demikian Hoan It-hui menjadi terdesak dan susah menjawabnya.

"Tentang ini, mungkin... mungkin...." It-hui menjawab dengan tergagap-gagap dan tidak sanggup meneruskan.

Maka Pwe-tayhu lantas berkata pula, "Pada waktu Tonghong-pangcu menyerahkan kedudukan pangcu, saat itu para saudara kami boleh dikata sama sekali tidak mengetahui seluk-beluk tentang ilmu silat dan pribadi Ciok-pangcu yang sekarang. Mengingat usianya masih sangat muda namanya juga tidak menonjol di dunia persilatan, sekarang dia diharuskan memimpin para kesatria, tentu saja menimbulkan ketidakadilan dalam hati saudara-saudara kami. Namun sesudah Ciok-pangcu menduduki jabatannya, berturut-turut beliau lantas

melakukan beberapa pahala bagi Pang kami, hal ini membuktikan bahwa pandangan Tonghong-pangcu benar-benar sangat tajam dan pintar memilih penggantinya, bukan saja ilmu silatnya memang tinggi, bahkan pengetahuannya juga lain daripada yang lain.... Huk, huk, jika tidak demikian masakah beliau dapat bersahabat akrab dengan kalian? Hahahaha!"

Di balik kata-katanya, yang terakhir ini seakan-akan dia ingin mengatakan bahwa kalau kalian anggap pilihan Tonghong-pangcu itu tidak tepat, maka kalian yang merupakan sahabat pilihan Tonghong-pangcu pula tentu juga bukan manusia baik-baik atau cuma kaum keroco saja.

"Pwe-tayhu," mendadak Lu Cing-peng menimbrung, "berita yang kami peroleh di Kwantang justru tidak demikian ini, sebab itulah maka jauh-jauh kami sengaja datang kemari untuk menyelidikinya."

"Berita yang tersiar sejauh itu bukan mustahil telah sengaja ditambah dan dibuat-buat," ujar Pwe Hay-ciok. "Entah berita bohong apakah yang telah kalian dengar?"

"Ya, sebelum jelas duduknya perkara yang sebenarnya memang susah untuk dikatakan apakah berita ini cuma berita bohong atau bukan," kata Lu Cing-peng. "Dari seorang kawan kami mendengar, katanya Tonghong-toako telah... telah...." sampai di sini sorot matanya mendadak berapi-api, nadanya lantas meninggi, "telah dibunuh oleh pengkhianat dalam Tiang-lok-pang, kematiannya tidaklah jelas dan kedudukan pangcu telah ditempati oleh seorang pemuda yang kejam, angkara murka dan cabul pula perbuatannya. Apa yang kami dengar dari kawan itu rasanya bukan bualan belaka. Mengingat persahabatan kami dengan Tonghong-toako di masa lampau, walaupun kami sadar baik ilmu silat maupun derajat kami

sesungguhnya tidak sesuai untuk ikut campur dalam urusan Pang kalian, tapi demi untuk kepentingan Tonghong-toako, terpaksa... terpaksa kami harus berlaku sembrono."

"Benar, ucapan Lu-heng memang tepat, tindakan kalian ini memanglah sembrono," sambung Pwe Hay-ciok dengan tertawa dingin.

Muka Lu Cing-peng menjadi panas, diam-diam ia mengakui "Tio-jiu-seng-jun" Pwe Hay-ciok memang benar-benar pintar dan cerdik. Segera ia menjawab dengan suara keras, "Sebenarnya soal pengangkatan pangcu kalian, sebagai orang luar kami tidak perlu ikut campur. Kedatangan kami jauh-jauh dari Kwantang ini hanya ingin tanya kepada Pang kalian, sesungguhnya Tonghong-toako saat ini masih hidup atau sudah mati. Dia mengundurkan diri sebagai pangcu sesungguhnya dilakukan secara sukarela atau atas paksaan orang lain?"

Pwe Hay-ciok tertawa dingin. Katanya, "Sekalipun orang she Pwe ini tidak becus, tapi jelek-jelek juga ada sedikit nama di dunia Kangouw, apa yang sudah kukatakan masakah pernah dijilat kembali? Biarpun kalian menganggap aku berdusta, apa mau dikata lagi, terpaksa orang she Pwe akan berdusta sampai titik terakhir. Hehe, kalian adalah orang-orang yang ada nama di dunia persilatan, dengan penuh semangat kalian suka membela teman, hal ini sungguh harus dipuji dan dikagumi. Tapi dalam urusan ini rasanya tidaklah tepat."

Selamanya Ko Sam-niocu suka disanjung puji orang, keruan sekarang ia menjadi gusar atas olok-olok Pwe Hay-ciok itu. Dengan suara garang ia berkata, "Orang yang membunuh Tonghong-toako bukan mustahil kau orang she Pwe inilah biang keladinya. Kedatangan kami ke Tionggoan sini adalah untuk menuntut balas bagi Tonghong-toako, memangnya kami sudah bertekad takkan pulang dengan hidup. Seorang laki-laki

sejati berani berbuat harus berani bertanggung jawab, mengapa kau bicara secara plintat-plintut? Nah, lebih baik kau mengaku terus terang saja, sebenarnya Tonghong-toako sudah meninggal atau masih hidup?"

Dengan acuh tak acuh Pwe Hay-ciok menjawab, "Orang she Pwe ini sudah lama menderita sakit sehingga selalu tersiksa, memangnya aku sudah merasa bosan hidup. Jika Ko Sam-niocu mau bunuh, boleh silakan mulai saja."

"Huh, percuma saja kau mengaku sebagai tokoh persilatan, tapi main akal bulus terhadap nyonya besarmu ini," damprat Ko Sam-niocu. "Baiklah, jika kau tidak mengaku, bolehlah kau panggil keluar itu anak jadah she Ciok, biar nyonya besar tanya langsung kepadanya."

Ia pikir Pwe Hay-ciok terlalu licik, untuk adu mulut rasanya tidak bisa menang, main kekerasan juga mungkin kalah karena jumlah lawan lebih banyak. Sebaliknya Ciok-pangcu itu hanya seorang pemuda ingusan, andaikan nanti tidak mau bicara terus terang, sedikitnya dari sikapnya dan gerak-geriknya akan dapat diketemukan sedikit tanda-tanda yang meyakinkan.

Akan tetapi Tan Tiong-ci yang berdiri di sebelah Pwe Hay-ciok itu mendadak menanggapi, "Untuk bicara terus terang kepada Ko Sam-niocu, memang Ciok-pangcu kami biasanya paling suka kepada kaum wanita, tapi yang dia pilih hanya anak dara yang masih muda dan cantik, yang masih halus dan empuk. Kalau beliau diminta menemui Ko Sam-niocu, hehe, kukira... kukira...."

Ucapan Tan Tiong-ci itu bernada sangat bangor, secara terang-terangan ia mengolok-olok Ko Sam-niocu sudah tua lagi jelek mukanya, maka Ciok-pangcu mereka tentu tidak mau menemuinya.

Diam-diam si Ting Tong merasa geli, ia membisiki Boh-thian, "Sebenarnya Ko-cici juga sangat cantik, jika menurut kata-kata Tan-hiangcu tadi, apakah kau juga telah penujui dia?"

"Hus, jangan sembarangan mengoceh!" bentak Boh-thian tertahan sambil memegang tangan si nona.

Dalam pada itu Ko Sam-niocu menjadi gusar, kontan ia telah menyambitkan tiga bilah pisaunya ke arah Tan Tiong-ci.

Tapi Tan Tiong-ci dapat mengelakkannya semua, katanya dengan tertawa, "Eh, apa gunanya kau penujui diriku?...." begitulah mulutnya lantas mencerocos lagi dengan kata-kata yang tidak senonoh.

Keruan Ko Sam-niocu semakin kalap, segera pisau terbangnya menyambar lagi.

"Nanti dulu!" It-hui bermaksud melerai.

Akan tetapi sekali Ko Sam-niocu sudah murka, maka susahlah dihentikan, sekaligus ia telah menyambitkan enam bilah pisau, yang satu menyambar terlebih cepat daripada yang lain.

Keenam bilah pisau itu dapat dihindarkan oleh Tan Tiong-ci, akan tetapi waktu pisau ketujuh menyambar tiba, "cret", ia tidak sempat mengelak, dengan tepat kaki kanan termakan, seketika kaki Tan Tiong-ci sakit dan lemas sehingga berlutut.

"Huh, apa gunanya berlutut dan minta ampun?" demikian Ko Sam-niocu balas mengejek.

Sekarang Tan Tiong-ci yang menjadi murka, ia cabut pisau yang menancap di kakinya itu terus menerjang maju. Akan

tetapi Hong Liang telah putar ruyungnya dan menyabet sehingga Tiong-ci terpaksa mundur lagi.

Tampaknya pertempuran total segera dapat terjadi, untunglah pada saat itu mendadak Ciok Boh-thian lantas berseru, "Jangan berkelahi! Jangan berkelahi! Kalian ingin bertemu dengan aku, bukankah kalian sudah bertemu sekarang?"

Sembari bicara ia lantas keluar dari tempat sembunyinya dengan gandeng tangan si Ting Tong, hanya beberapa kali lompatan saja ia sudah berdiri di tengah-tengah orang banyak.

Serentak Tan Tiong-ci dan Hong Liang yang telah siap-siap bertempur tadi lantas melompat mundur, segenap anggota Tiang-lok-pang lantas bersorak gemuruh dan sama memberi sembah hormat, "Pangcu sudah tiba!"

Keruan Hoan It-hui dan lain-lain sangat terkejut. Sebenarnya dia merasa sangsi, tapi kalau melihat sikap anggota-anggota Tiang-lok-pang yang sungguh-sungguh itu rasanya toh tidaklah pura-pura. Lalu terpikir olehnya, "Ya, Inkong mengaku she Ciok, usianya masih muda, ilmu silatnya sangat tinggi, memangnya tidaklah mengherankan juga dia adalah Pangcu Tiang-lok-pang, adalah salah kami sendiri yang tidak berpikir sampai begini jauh."

Ko Sam-niocu juga lantas menyapa, "Eh. Ciok... Ciok-inkong, kiranya kau adalah... adalah Pangcu Tiang-lok-pang? Ai, kami benar-benar terlalu sembrono. Tahu begini, masakah kami berani tidak memercayai lagi?"

Boh-thian hanya tersenyum, katanya kepada Pwe Hay-ciok, "Pwe-siansing, sungguh tidak nyana bahwa kita akan bertemu di sini. Mereka ini adalah sahabatku semua, jangan kita saling cekcok."

Memangnya Pwe Hay-ciok juga sangat girang atas munculnya Ciok Boh-thian, ia pun tiada permusuhan apa-apa dengan jago-jago Kwantang itu, segera ia memberi hormat dan menjawab, "Pangcu sudah datang sendiri, maka segala sesuatu terserah kepada kebijaksanaan Pangcu."

"Sungguh kami tidak pernah menduga bahwa pangcu baru Tiang-lok-pang kiranya adalah Inkong," demikian Ko Sam-niocu berkata. "Kami telah percaya kepada berita bohong yang mengatakan Tonghong-toako dicelakai kaum pengkhianat, makanya kami lantas mengadakan janji pertemuan dengan Pang kalian. Tapi jika Pangcu baru ternyata adalah Inkong adanya, dengan budi luhur Inkong ini tidaklah mungkin berbuat sesuatu yang tidak pantas terhadap Tonghong-toako, kami percaya pasti Tonghong-toako yang penujui Inkong karena nyata-nyata berjiwa luhur dan berkepandaian tinggi, maka beliau rela mengundurkan diri dan memberikan tempatnya kepada tenaga muda. Cuma keadaan Tonghong-toako entah baik-baik atau tidak?"

Ciok Boh-thian menjadi bingung untuk menjawabnya. Ia berpaling dan coba bertanya kepada Pwe-tayhu, "Tonghong... Tonghong-toako ini...."

"O, Tonghong-pangcu telah mengasingkan diri di pegunungan sunyi, beliau tidak mau menemui tetamu dari mana pun juga," jawab Pwe Hay-ciok. "Ya, sayang, kalian yang penuh menaruh perhatian atas diri beliau dan sengaja datang dari jauh, mestinya memang harus bertemu dengan beliau."

"Tadi ucapan Cayhe mungkin agak kasar, untuk mana haraplah Pwe-siansing suka memberi maaf," kata Hoan It-hui sambil memberi hormat. Lalu sambungnya pula, "Hanya saja hubungan, kami dengan Tonghong-toako boleh dikata lain

daripada yang lain, maka betapa pun juga kami harap dapatlah bertemu sejenak dengan beliau, untuk ini mohon Inkong dan Pwe-siansing sudi meluluskan. Walaupun Tonghong-toako menyatakan tidak mau menemui orang luar, tapi kami ini bukanlah orang luar."

"Tempat tirakat Tonghong-toako itu entah jauh atau tidak?" kata Boh-thian kepada Pwe Hay-ciok. "Sesungguhnya memang sangat mengecewakan bila kedatangan Hoan-toako dan kawan-kawannya dari tempat sejauh ini ternyata tidak dapat bertemu dengan beliau."

Pwe Hay-ciok menjadi serbasusah. Setiap ucapan sang pangcu boleh dikata adalah perintah. Tapi apa yang terjadi di antara persoalan pangcu lama dan baru tampaknya sudah dilupakan seluruhnya olehnya, di hadapan orang banyak tidak leluasa pula untuk mengingatkannya kembali. Terpaksa ia mengulur tempo dan berkata, "Untuk ini seketika juga susah diterangkan. Sementara ini silakan para tamu mampir dulu di markas kita yang terletak tidak jauh dari sini, sambil minum sekadarnya perlahan-lahan kita dapat membicarakannya lagi."

"Markas kita terletak tidak jauh dari sini?" Boh-thian menegas dengan heran.

Pwe-tayhu memandang sekejap kepada pemuda itu. "Penyakit linglung Pangcu kembali kumat lagi?" pikirnya. Tapi ia pun lantas menjawab, "Dari sini menuju ke timur laut, dengan mengambil jalan singkat kita hanya perlu menempuh 50-an li saja sudah dapat sampai di markas besar kita di Yangciu."

Baru sekarang Boh-thian sadar telah disasarkan oleh si Ting Tong. Waktu dia memandang si nona, si Ting Tong telah menjawabnya dengan menjulurkan lidah dan tertawa.

Hoan It-hui dan kawan-kawannya memang ingin mencari tahu di mana beradanya Tonghong Heng, maka mereka lantas menerima baik undangan Pwe Hay-ciok.

Begitulah beramai-ramai mereka lantas berangkat ke jurusan timur laut. Menjelang pagi mereka sudah sampai di markas besar Tiang-lok-pang. Petugas-petugas penyambut tamu sibuk melayani Hoan It-hui dan kawan-kawannya. Sedangkan Ciok Boh-thian dan si Ting Tong lantas masuk ke ruangan dalam.

Melihat sang pangcu telah pulang, Si Kiam sangat girang dan kejut pula ketika melihat beliau membawa pulang seorang nona cantik. Pikirnya, "Baru saja kesehatannya sedikit pulih, sekarang penyakit bangornya sudah kumat lagi. Tadinya kukira dia akan berubah kelakuannya yang buruk ini, siapa duga dia tetap demikian. Ya, memangnya kalau sifatnya itu dapat berubah, tentu matahari akan muncul dari arah barat."

Sesudah cuci muka dan baru saja Boh-thian minum teh, terdengarlah Pwe Hay-ciok berseru di luar kamar, "Enci Si Kiam, harap sampaikan kepada Pangcu bahwa Pwe Hay-ciok mohon bertemu."

## Bab 35. Pek Ban-kiam Menerjang ke Sarang Tiang-lok-pang

Tanpa menunggu laporan Si Kiam, segera Boh-thian keluar dan berkata, "Pwe-siansing, memangnya aku ingin bicara dengan kau. Sebenarnya bagaimana duduknya perkara tentang Tonghong-pangcu?"

"Harap Pangcu ikut kemari," sahut Pwe Hay-ciok, Ia membawa Boh-thian menyusur taman dan sampailah di suatu gardu pemandangan. Ia menunggu Boh-thian mengambil tempat duduk, habis itu barulah dia sendiri pun berduduk. Lalu katanya, "Sesudah Pangcu menderita sakit ini, jangan-jangan

telah melupakan semua kejadian di masa lampau?”

Boh-thian sendiri sudah mendengar pembicaraan ayah-ibunya dan mengetahui sebabnya orang-orang Tiang-lok-pang mengangkatnya menjadi pangcu sebenarnya tidak dengan iktikad baik, tapi justru ingin memperalat dan mengorbankan jiwanya demi keselamatan orang banyak di dalam Pang mereka. Hanya saja selama ini Pwe Hay-ciok selalu ramah tamah dan sangat menghormat padanya, di waktu dirinya menderita sakit payah juga berkat pengobatannya yang tekun, biar bagaimanapun juga orang tua itu telah banyak mengurangi penderitaannya. Jika sekarang dirinya menegur dengan terus terang, tentu akan membuatnya kikuk. Apalagi kejadian-kejadian di masa dahulu memangnya dirinya juga sudah lupa, untuk ini perlu juga mendapat keterangan yang jelas.

Maka ia lantas menjawab, “Ya, benar! Harap Pwe-siansing sudi menguraikannya dari awal sampai akhir sejelas-jelasnya.”

“Tonghong-pangcu yang dulu nama lengkapnya adalah Tonghong Heng, berjuluk Pat-jiau-kim-liong (Si Naga Emas Delapan Cakar), beliau adalah Pangcu punya susiok, apakah Pangcu masih ingat?”

“Aku punya susiok?” Boh-thian menegas dengan heran. “Mengapa... mengapa aku tidak ingat sedikit pun? Dari aliran dan golongan manakah dia itu?”

“Tentang asal usul perguruan Tonghong-pangcu, karena kami adalah kaum bawahan dan tidak pantas untuk tanya kepada beliau,” sahut Pwe Hay-ciok. “Tiga tahun yang lalu, Pangcu sendiri mendapat perintah Suhu....”

“Mendapat perintah Suhu? Siapa sih guruku?” tanya Boh-thian.

Hay-ciok menggeleng-geleng kepala. Katanya, "Penyakit Pangcu ini benar-benar sangat parah, sampai-sampai gurunya sendiri pun sudah terlupa. Tentang perguruan Pangcu, kami sebagai bawahan juga tidak mengetahui. Tempo hari, itu Pek Ban-kiam dari Swat-san-pay menuduh Pangcu adalah murid pelarian dari Swat-san-pay mereka, hal ini pun membuat Siokhe (bawahan) merasa heran."

Sampai di sini ia lantas berhenti, agaknya mengharap agar Boh-thian menyambungnya dan membeberkan asal usul perguruannya sendiri.

Tapi Boh-thian cuma menerangkan, "Tentang guruku, aku hanya pernah mengangkat Su-popo dari Kim-oh-pay sebagai suhu, hal ini pun baru terjadi tidak lama berselang."

Lalu ia ketok-ketok dahi sendiri karena apa yang diingatnya selalu berbeda daripada apa yang dikatakan orang lain, hal demikian ini membuatnya sangat kesal. Kemudian ia menanya lagi, "Lalu bagaimana sesudah aku mendapat perintah dari guruku?"

"Atas perintah guru Pangcu, maka Pangcu telah datang menumpang kepada Tonghong-pangcu dan mohon bimbingannya agar dapat menambah pengalaman. Tidak lama kemudian Pang kita lantas terjadi suatu urusan penting, yaitu mengenai medali tembaga tanda undangan Siang-sian dan Hwat-ok Sucia. Tentang ini apakah Pangcu masih ingat?"

"Tentang medali dari Siang-sian dan Hwat-ok itu memang aku mengetahui," sahut Boh-thian, "tapi bagaimana dan apa yang dirundingkan pada waktu itu, hal ini sedikit pun aku tidak ingat lagi."

"Begini, menurut tradisi Pang kita, setiap tahun satu kali kita mesti mengadakan sidang pleno pada tanggal tiga bulan tiga," demikian Pwe Hay-ciok menjelaskan. "Pada hari itu berkumpul para hiangcu dari pusat dan para thocu dari cabang-cabang di berbagai tempat. Pada suatu sidang besar tiga tahun yang lalu tiba-tiba ada kawan menyinggung tentang kemajuan Pang kita yang pesat, lewat dua-tiga tahun lagi soal undangan medali tembaga akan muncul pula di Kangouw, tatkala mana rasanya Pang kita takkan terhindar daripada undangannya, lalu cara bagaimana harus menghadapinya, ini harus dirundingkan sekalian supaya tiba saatnya nanti tidak tergesa-gesa dan bingung."

"Ya, benar itu," ujar Boh-thian sambil mengangguk. "Bila medali tembaga rasul-rasul itu sudah disampaikan, kalau Pangcu tidak mau terima dan berjanji akan hadir, maka segenap anggota tentu akan ikut menjadi korban. Hal ini aku sudah menyaksikan sendiri."

"Pangcu telah menyaksikan sendiri?" tanya Hay-ciok terheran-heran.

"Sesungguhnya saja aku bukan pangcu kalian," kata Boh-thian. "Cuma tentang Siang-sian dan Hwat-ok Sucia itu aku memang telah menyaksikannya sendiri, yaitu ketika mereka membunuh habis-habisan orang-orang Hui-hi-pang dan Tiat-cha-hwe."

Tentang tertumpasnya Hui-hi-pang dan Tiat-cha-hwe lantaran menolak untuk menerima medali tembaga, berita-berita itu sudah lama didengar oleh orang-orang Tiang-lok-pang.

Pwe Hay-ciok menghela napas, lalu berkata pula, "Kita juga sudah menduga akan tiba suatu hari nahas seperti kawan-kawan Kangouw itu, sebab itulah hiangcu yang dahulu mengemukakan persoalan ini sesungguhnya cukup beralasan.

Cuma saja Tonghong-pangcu menjadi gusar dan anggap hiangcu she Ho itu sengaja menjangkitkan perasaan takut dan mengeruhkan suasana, segera beliau memerintahkan Ho-hiangcu itu ditahan. Ketika para kawan memohonkan ampun bagi Ho-hiangcu, pada lahirnya Tonghong-pangcu menyatakan baik, tapi pada malamnya Ho-hiangcu itu lantas dibunuh olehnya, besok paginya diumumkan katanya Ho-hiangcu telan membunuh diri karena takut kepada dosanya sendiri."

"Mengapa beliau berbuat demikian?" tanya Boh-thian. "Ya, mungkin Tonghong-pangcu ada permusuhan pribadi dengan Ho-hiangcu itu, kesempatan itu lantas digunakan untuk membunuhnya."

"Tidak, tidak begitulah soalnya," kata Pwe Hay-ciok sambil menggeleng. "Alasan yang sesungguhnya adalah karena Tonghong-pangcu tidak ingin orang lain mengungkat soal medali tembaga itu."

"O," Boh-thian mengangguk dan pahamlah dia.

Hendaklah maklum bahwa sebenarnya dia mempunyai bakat yang pintar, soalnya dia jarang bergaul sehingga seluk-beluk orang hidup sama sekali asing baginya. Tapi akhir-akhir ini dia telah berkumpul dengan Ting Tong, selama beberapa hari berbicara dan tukar pikiran pula dengan Ciok Jing dan Bin Ju, maka sekarang ia telah dapat meraba pikiran orang lain, Pikirnya, "Rupanya Tonghong-pangcu sadar bila terima undangan medali tembaga, maka berarti akan tamatlah riwayatnya. Sebaliknya kalau tidak mau terima medali itu, tentu segenap anggota akan ikut berkorban. Lantaran soal yang serbamenyusahkan ini, maka beliau tidak mau soal sulit itu disebut-sebut."

Dalam pada itu Pwe Hay-ciok telah menyambung ceritanya,

"Sudah tentu para kawan mengetahui bahwa beliau sendiri yang telah membunuh Ho-hiangcu. Dari perbuatannya ini para kawan lantas dapat menarik kesimpulan bahwa kelak bila medali tembaga itu disodorkan kepadanya, tentu beliau akan menolak, tidak mungkin beliau rela mengorbankan diri sendiri untuk keselamatan para kawan. Tatkala itu semua orang hanya membatin saja, tapi tiada yang berani membuka suara. Pada saat itulah, hanya engkau Pangcu yang telah tampil ke muka dan menegur Tonghong-pangcu atau susiokmu itu."

"Aku... aku yang tampil ke muka dan... dan menegurnya?" Boh-thian menegas dengan terheran-heran.

"Benar!" sahut Hay-ciok. "Waktu itu dengan tegas Pangcu telah berkata, 'Susiok, sebagai seorang pangcu, hendaklah engkau berpikir panjang demi kepentingan Pang kita di kemudian hari. Hari munculnya Siang-sian dan Hwat-ok Sucia sebab tidak jauh lagi, sebabnya Ho-hiangcu mengemukakan soal ini juga mengingat kebaikan kita bersama, tapi Susiok telah mendesaknya sehingga dia membunuh diri, hal ini mungkin akan menimbulkan rasa penasaran para kawan.' — Tonghong-pangcu menjadi gusar dan mendamprat engkau, 'Anak kurang ajar! Di tengah sidang ini masakah kau berani ikut bicara? Akulah yang mendirikan Tiang-lok-pang, kalau mau runtuh biarlah aku pula yang meruntuhkannya, orang lain tidak perlu banyak bacot.' — Ucapan Tonghong-pangcu itu lebih-lebih menimbulkan rasa kurang puas para kawan. Tapi Pangcu sendiri lantas berkata, 'Susiok, engkau akan terima medali tembaga atau tidak, akhirnya toh tetap akan mati, apa sih bedanya? Jika engkau tidak mau terima, paling-paling jiwa kawan-kawan yang setia ini akan ikut menjadi korban, cara demikian apa manfaatnya bagimu? Maka ada lebih baik kalau Susiok menerima medali secara kesatria sehingga segenap anggota Pang kita pasti akan selamanya teringat kepada budi kebaikanmu.'"

"Ya, benar juga kata-kata ini," ujar Boh-thian sambil angguk-angguk. "Akan tetapi... akan tetapi, Pwe-siansing, aku merasa tidak... tidak mahir bicara sebagus itu. Aku tidak mampu mengucapkan kata-kata seindah itu."

"Ah, mengapa Pangcu mesti merendah hati?" kata Hay-ciok dengan tersenyum. "Soalnya Pangcu baru saja sembuh dari sakit keras, maka daya ingatanmu belum lagi pulih. Kelak bila kesehatanmu sudah pulih, tentang kepandaianmu berbicara dan berdebat, jangankan segenap kawan kita, sekalipun tokoh-tokoh Kangouw pada masa kini juga tiada seorang pun yang dapat menandingi engkau."

"Apa ya?" kata Boh-thian dengan setengah percaya dan setengah ragu-ragu. "Lalu... lalu bagaimana sesudah aku berkata begitu?"

"Seketika muka Tonghong-pangcu lantas merah padam," tutur Pwe Hay-ciok. "Beliau menggebrak meja dan berteriak-teriak, 'Kurang ajar! Hayo, lekas... lekas ringkus bocah murtad ini!' — Tetapi meski dia membentak berulang-ulang, semua orang hanya saling pandang belaka dan tiada seorang pun yang bergerak. Keruan Tonghong-pangcu semakin murka, dia berteriak-teriak, 'Ha! Jadi kalian telah bersekongkol dengan bocah ini dan hendak berontak padaku? Baik, kalian tidak mau turut perintah, biarlah aku sendiri yang membinasakan bocah keparat ini!'"

"Apakah para kawan tidak dapat mencegahnya?" tanya Boh-thian.

"Sudah tentu semua orang tidak mau turut perintahnya, tapi tetap tiada seorang pun yang berani bersuara," kata Hay-ciok. "Segera Tonghong-pangcu mengeluarkan senjatanya, Pat-jiau-

hui-coa (Cengkeram Bercakar Delapan), kontan dia lantas menyerang engkau, Pangcu. Tapi dengan cepat engkau sempat menghindar. Berulang-ulang Tonghong-pangcu melancarkan serangan mematikan, tapi satu per satu dapat dielakkan olehmu, sebaliknya engkau tetap tidak balas menyerang. Permainan cengkeram delapan cakar Tonghong-pangcu itu terhitung suatu kepandaian tunggal di dunia persilatan, tapi engkau mampu menghindarkan beberapa kali serangannya, hal ini sudah boleh dikata sangat hebat, Saat itu Bi-hiangcu lantas berseru, 'Pangcu, sutitmu telah mengalah beberapa kali seranganmu tanpa membalas, hal ini adalah karena dia menghormati engkau sebagai pangcu dan susioknya, jika engkau menyerang secara ganas lagi, tentu seluruh kesatria di jagat ini akan anggap kau yang salah.'

"Tapi Tonghong-pangcu tambah murka, bentaknya, 'Boleh kau suruh dia balas menyerang saja! Memangnya kalian sudah condong padanya, jika perlu bolehlah kalian maju semua dan bunuhlah aku, angkatlah bocah ini sebagai pangcu, supaya terlaksana maksud tujuan kalian!' — Sambil memaki serangan-serangannya tidak pernah berhenti sehingga engkau berulang-ulang terancam bahaya, tampaknya dengan segera jiwamu akan melayang di bawah senjatanya.

"Pada saat itulah Tian-hiangcu telah berseru padamu, 'Terimalah pedang ini, Saudara Ciok!' — Berbareng dia lantas melemparkan sebatang pedang padamu. Sesudah bersenjata engkau mengalah tiga jurus lagi, lalu berkata, 'Susiok, aku sudah mengalah lebih 20 jurus, jika kau tetap mendesak, janganlah menyalahkan aku berlaku kasar padamu.' — Akan tetapi dengan sinar mata yang buas Tonghong-pangcu menjawab kau dengan serangan keji, mukamu segera hendak dicakar dengan senjatanya.

"Para kawan menjadi penasaran dan berteriak-teriak

menganjurkan engkau membalas serangannya. Akhirnya barulah engkau mengucapkan maaf, lalu melancarkan serangan balasan. Pertarungan kalian menjadi sangat seru. Kepandaian Tonghong-pangcu dan Pangcu adalah berasal dari suatu perguruan, keruan para kawan susah membedakan siapa yang lebih unggul.

"Namun sesudah sekian lamanya, akhirnya semua orang dapat melihat jelas bahwa Pangcu engkau belum mengeluarkan segenap tenaga dan terang masih mengalah padanya, sebaliknya Tonghong-pangcu menyerang semakin kalap. Akhirnya dengan sejurus yang menyerupai 'Sun-cui-tui-ciu' (Mendorong Perahu Menurut Arus) dapatlah engkau menusuk pergelangan tangannya, hui-jiau terjatuh ke lantai, tapi engkau tidak menyerang lebih jauh, sebaliknya lantas menarik senjata dan melompat mundur malah.

"Dengan muka pucat Tonghong-pangcu terpaku di tempatnya, sinar matanya menyapu ke muka para kawan satu per satu. Keadaan sunyi senyap, tiada seorang pun yang membuka suara. Selang agak lama barulah Tonghong-pangcu berkata dengan nada iba, 'Ya, baik, baik!' — Lalu ia melangkah keluar dengan cepat. Para kawan hanya menyaksikan kepergiannya itu dan tetap tidak seorang pun yang bersuara.

"Dengan perginya Tonghong-pangcu itu, teranglah beliau merasa malu untuk kembali lagi. Tapi Pang kita tidak boleh tanpa pimpinan, maka beramai-ramai para kawan lantas mengangkat engkau sebagai pangcu. Waktu itu dengan rendah hati engkau berkata, 'Aku tidak mempunyai kepandaian apa-apa, sebenarnya aku tidak berani menanggung kewajiban seberat ini. Cuma saja mengingat dua-tiga tahun lagi akan muncul pula soal medali tembaga, maka sementara ini biarlah aku menjabat kedudukan ini, jika medali tembaga itu diantar kemari, akulah yang akan menerimanya dengan baik untuk

menanggung segala akibatnya.'

"Mendengar pernyataanmu itu, serentak para kawan bersorak gembira dan lantas menyembah padamu. Kepandaianmu tinggi dan telah menundukkan Tonghong-pangcu, sekarang engkau menyanggupi pula berkorban bagi orang banyak, budi kebaikanmu itu sungguh tiada taranya. Para kawan merasa tidak kecewa telah mendukung engkau sebagai pangcu."

"O, makanya beberapa kali aku melancong keluar, kalian menjadi panik dan khawatir kalau-kalau aku tidak pulang lagi," kata Boh-thian.

Muka Pwe Hay-ciok menjadi merah. Cepat ia berkata, "Kami hanya khawatirkan keselamatan Pangcu. Selama ini walaupun Pangcu agak keras terhadap para kawan, tapi budi kebaikan Pangcu tetap membuat kami berterima kasih."

"Pwe-siansing," kata Boh-thian sesudah merenung sejenak, "kejadian-kejadian di masa lampau aku sudah tidak ingat lagi. Maka hendaklah kau jangan menutupi apa adanya, sebenarnya aku pernah berbuat kesalahan-kesalahan atau tidak?"

"Dikatakan kesalahan, sebenarnya juga jamak," ujar Pwe Hay-ciok dengan tersenyum. "Usia Pangcu masih muda, tentu juga agak romantis dan suka pelesir. Pula wanita-wanita itu kebanyakan adalah sukarela, tidaklah banyak terjadi pemaksaan. Nama Tiang-lok-pang kita memangnya tidak terlalu disukai orang luar, andaikan terjadi apa-apa juga dianggap sepele saja oleh para kawan."

Diam-diam Boh-thian sangat mencela kepada dirinya sendiri. Ia tahu ucapan Pwe Hay-ciok itu meski kedengaran soal sepele, tapi jelas selama beberapa tahun ini dirinya pasti sudah banyak melakukan perbuatan tidak senonoh, yaitu dalam hal main

perempuan. Akan tetapi sudah dipikir dan diingat kembali, rasanya selain si Ting Tong toh dirinya tidak pernah berhubungan dengan perempuan lain lagi.

"Pangcu," Hay-ciok berkata pula, "Siokhe ingin mengemukakan sesuatu yang agak menyinggung, entah Pangcu sudi mendengarkan atau tidak?"

"O, ya, aku justru ingin mendapat petunjuk-petunjuk Pwe-siansing silakan bicara terus terang saja," sahut Boh-thian cepat.

"Bahwasanya Tiang-lok-pang terpaksa melakukan pekerjaan-pekerjaan gelap, hal ini memang susah dihindarkan, kalau tidak daripada kita memperoleh pembiayaan sandang-pangan bagi beberapa ribu anggota Pang kita? Memangnya kita juga bukan kaum kesatria dari kalangan pek-to (golongan baik-baik) sehingga tidak perlu patuh kepada adat peraturan mereka yang tengik. Cuma saja mengenai putri atau istri bawahannya sendiri, menurut pendapat Siokhe ada lebih baik Pangcu jangan terlalu menggubrisnya agar... agar tidak menimbulkan sengketa di antara saudara-saudara kita sendiri."

Seketika muka Boh-thian merah jengah. Teringat olehnya pada malam itu Tian-hiangcu telah berusaha membunuhnya dengan menuduh dirinya telah mencemarkan kehormatan istri hiangcu itu. Karena dirinya kena penyakit hilang ingatan, bukan mustahil hal demikian itu memang betul terjadi, wah, lantas bagaimana baiknya sekarang?

Dalam pada itu Pwe Hay-ciok telah berkata pula, "Tingkah laku Ting Put-sam, Ting-losiansing itu rada aneh, ilmu silatnya juga sangat tinggi, jika Pangcu berhubungan dengan cucu perempuannya, kelak kalau Pangcu membuangnya lagi, mungkin Ting-losiansing tidak mau terima dan hal ini berarti

akan menambah permusuhan....”

“Mana bisa aku membuangnya?” sela Boh-thian.

Hay-ciok tersenyum, katanya, “Di waktu Pangcu sedang menyukai seorang nona sudah tentu Pangcu menganggapnya sebagai jantung hati kesayangan. Cuma biasanya Pangcu tidak bisa lama menyukai nona-nona itu. Tentang nona Ting, jika Pangcu benar-benar suka padanya juga tidak menjadi soal, tapi janganlah sekali-kali mengadakan upacara nikah segala supaya tidak masuk perangkap Ting-losiansing itu.”

“Akan tetapi aku... aku sudah menikah dengan dia,” kata Boh-thian dengan rada tergagap.

“Ya, waktu itu penyakit Pangcu belum lagi sembuh, besar kemungkinan dalam keadaan tak sadar Pangcu telah terjerat oleh perangkap Ting Put-sam, hal ini pun tidak perlu dianggap,” ujar Hay-ciok.

Boh-thian mengerut dahi dan merasa bingung untuk menjawabnya.

Sampai di sini Hay-ciok merasa sudah cukup membicarakan soal pribadi sang pangcu, kalau melampaui batas boleh jadi akan mendatangkan rasa rikuh malah. Maka ia lantas membelokkan pokok pembicaraan, katanya, “Su-tay-mui-pay dari Kwantang telah datang kemari dengan garang sekali, tapi begitu bertemu dengan Pangcu sikap mereka lantas lunak, bahkan memanggil inkong tak habis-habis, hal ini menandakan budi luhur dan wibawa Pangcu yang tiada bandingannya.”

Kiranya tentang Ciok Boh-thian menggempur lari Ting Put-si serta menolong jiwa Ko Sam-niocu dan kawan-kawannya, di tengah jalan jago-jago Kwantang itu sudah bercerita kepada

orang-orang Tiang-lok-pang, dan sudah tentu banyak dibumbu-bumbui.

Maka Pwe Hay-ciok berkata pula, "Meski ilmu silat orang-orang itu selisih sangat jauh dibandingkan Pangcu, tapi di dunia persilatan mereka pun tergolong tokoh-tokoh ternama. Mereka telah utang budi kepada Pangcu, kesempatan ini dapat digunakan untuk merangkul mereka. Jika nanti mereka bertanya pula tentang Tonghong-pangcu, hendaklah Pangcu menjawab bahwa Tonghong-pangcu sudah mengundurkan diri, kejadian yang Siokhe ceritakan tadi tidaklah perlu diberitahukan kepada mereka agar tidak menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan."

"Ya, saran Pwe-siansing ini memang beralasan," kata Boh-thian sambil mengangguk.

Sesudah bicara sejenak pula, kemudian Pwe Hay-ciok mengeluarkan sehelai daftar dan melaporkan tentang keuangan organisasi, tentang mutasi petugas, tentang penerimaan sumbangan dari pelabuhan atau dari gunung mana.

Sudah tentu Ciok Boh-thian tidak paham tentang administrasi segala, apalagi dia memang buta huruf, maka dia hanya mengiakan saja atas laporan Pwe Hay-ciok itu.

Cuma sekarang lantas diketahuinya juga bahwa apa yang dilakukan oleh Tiang-lok-pang kiranya adalah hal-hal yang tidak halal, banyak diterima upeti dari kaum begal di berbagai tempat, hakikatnya adalah persekongkolan dan membagi rezeki. Hati Boh-thian merasa tidak enak, tapi tidak tahu cara bagaimana harus bicara kepada Pwe Hay-ciok.

Malamnya diadakan perjamuan besar-besaran untuk

menghormati jago-jago dari Kwantang itu. Hoan It-hui, Ko Sam-niocu, Hong Liang, dan Lu Cing-peng berempat duduk di tempat yang terhormat dengan diiringi Ciok Boh-thian, Pwe Hay-ciok, dan si Ting Tong.

Sesudah saling angkat gelas serta mengobrol hal-hal yang biasa, kemudian Hoan It-hui berkata, "Dengan bakat Inkong yang tinggi ini sehingga Tiang-lok-pang semakin berkembang dan jaya, untuk ini Tonghong-toako tentu juga merasa sangat senang."

"Saat ini Tonghong-pangcu sendiri sedang menikmati kehidupannya yang aman dan tenteram, beliau tidak mau ikut campur lagi urusan-urusan dalam Pang, maka kami pun tidak berani melaporkan sesuatu kepadanya," kata Hay-ciok.

Dan baru Hoan It-hui ingin memancing lebih jauh untuk mendapatkan keterangan tentang diri Tonghong Heng, tiba-tiba wakil hiangcu dari Hou-beng-tong mendekati Pwe Hay-ciok dengan tergesa-gesa dan membisiki apa-apa kepadanya. Lalu Hay-ciok mengangguk dengan tersenyum. Kemudian ia berpaling dan berkata kepada Ciok Boh-thian, "Harap Pangcu maklum bahwa Swat-san-pay telah mengirim bala bantuan kemari dengan maksud menolong kawan-kawan mereka. Di luar dugaan mereka, bukannya berhasil menolong kawan mereka, sebaliknya dua orang di antara penyatron baru itu kembali diringkus kita lagi."

"Ha, anak murid Swat-san-pay telah kita tawan?" Boh-thian menegas dengan terkejut.

"Tempo hari sesudah Pangcu meninggalkan markas bersama Pek Ban-kiam dari Swat-san-pay itu, Siokhe dan para kawan merasa khawatir kalau-kalau Pangcu kena diingusi oleh orang she Pek itu, maka menyusul para kawan lantas bergerak

serentak untuk mencari jejak Pangcu," demikian Pwe Hay-ciok menjawab tanpa menjelaskan ditawannya Ciok Boh-thian oleh Pek Ban-kiam dahulu supaya tidak kehilangan muka di hadapan jago-jago Kwantang itu, "Di tengah jalan kita telah pergoki serombongan mereka di sini. Cuma sayang Pek Ban-kiam itu cukup cerdik sehingga hanya ia sendiri yang berhasil lolos."

"Dan bagaimana dengan nona Hoa Ban-ci itu?" mendadak si Ting Tong menimbrung.

"Dia sudah tertawan lebih dulu pada rombongan pertama, tatkala mana nona Ting juga berada di sini, bukan?" sahut Hay-ciok. "Pertama kali itu seluruhnya kita telah menawan tujuh orang Swat-san-pay."

Hoan It-hui dan kawan-kawannya terperanjat. Sungguh tak terduga oleh mereka bahwa Swat-san-pay yang begitu tersohor ternyata sudah dikalahkan habis-habisan oleh Tiang-lok-pang.

Maka Pwe Hay-ciok menyambung pula, "Ketika kita memeriksa dan menanyakan jejak Pangcu kepada anak murid Swat-san-pay itu, mereka sama mengaku bahwa pada malam itu juga Pangcu telah meninggalkan kelenteng kecil itu, kemudian tidak pernah bertemu lagi. Setelah yakin keadaan Pangcu tidak kurang suatu apa pun, Siokhe dan para kawan barulah merasa lega. Sekarang terserahlah kepada kebijaksanaan Pangcu cara bagaimana akan memperlakukan orang-orang Swat-san-pay itu."

Diam-diam Boh-thian membatin, "Menurut cerita ayah-ibu, katanya dahulu aku pernah berguru kepada Swat-san-pay dan orang-orang Swat-san-pay ini masih terhitung paman guruku. Sekarang mana boleh aku menahan mereka apalagi menghukum mati mereka?"

Maka berkatalah Boh-thian, "Kukira di antara kita dan Swat-san-pay telah terjadi sedikit salah paham, maka lebih baik... lebih baik berkawan saja daripada mencari lawan. Pwe-siansing, kukira bebaskan mereka saja dan undang mereka ikut makan minum sekalian, bagaimana pendapatmu?"

"Jika Pangcu anggap jalan ini adalah paling baik, nyata sekali keluhuran budi Pangcu ini harus dipuji," sahut Pwe Hay-ciok dengan tertawa. Segera ia memberi perintah, "Bawalah kemari orang-orang Swat-san-pay itu!"

Wakil hiangcu tadi mengiakan terus berlalu. Sejenak kemudian empat anggota Tiang-lok-pang telah menggiring datang dua lelaki berbaju putih. Tangan kedua orang itu terikat telikung, baju mereka berlepotan darah, agaknya sebelum tertawan mereka telah melawan mati-matian sehingga terluka.

"Lekas maju dan menyembah kepada Pangcu!" bentak wakil hiangcu tadi.

Lelaki yang berusia lebih tua hanya mendelik saja. Sebaliknya kawannya berumur 30-an itu lantas mencaci maki, "Sembah apa? Jika berani bolehlah bunuh saja tuan besarmu ini! Kalian kawanan bandit yang kejam ini adakalanya tentu akan menerima ganjaran yang setimpal. Tunggulah kedatangan guruku, Wi-tek Siansing, beliau akan mencincang kalian sehingga hancur luluh untuk membalas dendam kami."

"Dampratan Si-sute sangat tepat! Ya, makilah mereka, bandit anjing! Maling yang tidak tahu malu!" demikian mendadak suara seorang yang keras menanggapi dari luar.

Menyusul terdengarlah suara gemerencing nyaringnya rantai besi makin mendekat.

Tertampaklah 20-an orang Swat-san-pay yang terborgol semua telah memasuki ruang pendopo dengan bersitegang leher. Kheng Ban-ciong, Houyan Ban-sian, Kwan Ban-lu, Kwa Ban-kin, Ong Ban-jim, Hoa Ban-ci, semuanya termasuk di antara tawanan-tawanan itu. Bahkan Ong Ban-ek yang memiliki ginkang tertinggi sekarang juga ikut tertangkap.

Begitu masuk, Ong Ban-jim dan kawan-kawannya lantas mencaci maki lebih keras lagi, ada pula di antaranya berteriak murka, "Huh, dasar bangsat pengecut, hanya pandai main asap pembius dan obat tidur, perbuatan demikian biasanya cuma dilakukan oleh golongan maling ayam yang rendah!"

Mendengar itu. Hoan It-hui saling pandang sekejap dengan kawan-kawannya. Pikir mereka jika apa yang dituduhkan orang-orang Swat-san-pay itu benar, memang perbuatan demikian itu bukanlah sesuatu yang gemilang walaupun berhasil membekuk lawan-lawannya.

Rupanya Pwe Hay-ciok dapat menduga pikiran jago-jago Kwantang itu, segera ia berbangkit. Katanya dengan tertawa, "Ya, memang tempo hari kami telah menggunakan obat tidur, hal ini bukanlah kami takut kepada kepandaian kalian, tapi adalah mengingat hubungan Ciok-pangcu dengan perguruan kalian, kalau sampai kami melukai kalian tentulah tidak baik. Sekarang kalian bergembar-gembor, agaknya kalian merasa penasaran karena telah tertawan. Baik begini saja, boleh kalian maju satu per satu untuk coba-coba padaku, asal salah seorang di antara kalian mampu bertahan sepuluh jurus saja, maka Tiang-lok-pang kami boleh kalian anggap bangsat yang rendah dan pengecut?"

Tempo hari dalam pertempuran di markas besar Tiang-lok-pang ini Pwe Hay-ciok telah memperlihatkan kepandaiannya

"Ngo-heng-liok-hap-ciang", Kwa Ban-kin dan kawan-kawannya tiada satu pun yang mampu melawannya, hanya dalam dua-tiga jurus saja sudah kena ditutuk roboh semua, maka untuk bergebrak sepuluh jurus dengan Pwe Hay-ciok sekarang memang bukanlah soal mudah.

Si Ban-lian, murid Swat-san-pay yang baru sekarang ikut tertawan, dia belum kenal betapa lihainya Pwe Hay-ciok. Sebaliknya ia melihat muka Pwe Hay-ciok pucat kurus seperti orang sakit tebese, sudah tentu ia tidak takut padanya. Terus saja berteriak, "Tiang-lok-pang kalian hanya menang dengan jumlah orang lebih banyak, apanya yang luar biasa? Huh, jangankan sepuluh jurus, biar seratus jurus juga akan Locu layani!"

"Bagus, bagus!" kata Hay-ciok dengan tertawa. "Saudara ini benar-benar pemberani dan harus dipuji. Kita boleh bertaruh saja, jika kau mampu bertahan dalam sepuluh jurus, maka Tiang-lok-pang boleh dianggap sebagai kawanan bangsat pengecut, tapi kalau saudara yang kalah di dalam sepuluh jurus, apakah Swat-san-pay juga boleh dianggap sebagai kawanan bandit pengecut?"

Sambil bicara ia terus mendekati Si Ban-lian dan begitu mengebut dengan jarinya, kontan beberapa utas tali yang meringkus di tubuh Si Ban-lian itu lantas putus semua. "Nah, silakan mulai sekarang!" kata Hay-ciok pula dengan tertawa.

Hanya dengan sekali kebutan jari saja tali-tali rami sebesar jeriji itu lantas putus semua, padahal tadi Si Ban-lian telah meronta sekuatnya dan tidak mampu melepaskan diri. Keruan muka Ban-lian menjadi pucat, tanpa merasa badannya menjadi gemetar.

Pada saat itulah tiba-tiba dari luar ada suara seorang

menanggapi ucapan Pwe Hay-ciok tadi, "Bagus, bagus! Jadilah kita bertaruh!"

Mendengar suara itu, anak murid Swat-san-pay lantas bergirang, sebaliknya orang-orang Tiang-lok-pang melengak, sampai-sampai Pwe Hay-ciok sendiri juga rada terkejut.

Maka tertampaklah seorang yang gagah berwibawa telah muncul di depan pintu. Siapa lagi dia kalau bukan "Gi-han-se-pak" Pek Ban-kiam.

Sesudah melangkah masuk, segera Ban-kiam memberi salam kepada Hay-ciok, lalu berkata, "Cayhe tidak becus, tapi ingin coba-coba sepuluh jurus dengan Pwe-siansing."

Pwe Hay-ciok tersenyum, sikapnya tetap sangat tenang, tapi batinnya sebenarnya serbarunyam. Menurut kepandaian Pek Ban-kiam, rasanya paling sedikit harus ratusan jurus lebih baru bisa menangkan tokoh Swat-san-pay ini, jadi tidaklah mungkin dapat mengalahkannya di dalam sepuluh jurus saja.

Namun sebagai seorang tua yang berpengalaman, hanya berpikir sekejap saja ia lantas menjawab dengan tertawa, "Pertaruhan sepuluh jurus hanya dapat digunakan untuk menggertak para sute Pek-tayhiap saja, sekarang Pek-tayhiap sendiri yang datang, maka syarat pertaruhan ini perlu diubah sedikit. Jika Pek-tayhiap ada minat buat lemaskan otot dengan Cayhe, maka bolehlah kita tentukan saja di dalam dua-tiga ratus jurus."

"O, kiranya apa yang telah diucapkan Pwe-siansing tadi dijilat kembali?" desak Pek Ban-kiam.

"Hahaha!" Hay-ciok tertawa. "Pertaruhan sepuluh jurus hanya ditujukan kepada kaum muda yang hijau dan congkak saja,

masakah Pek-tayhiap tergolong orang-orang demikian ini?”

“Jika Tiang-lok-pang mau mengaku sebagai kawanan bangsat pengecut, apa halangannya kalau aku dianggap masih hijau dan congkak?”

Kiranya sesudah Pek Ban-kiam masuk ke ruang pendopo, ia menjadi mendongkol ketika melihat Ciok Boh-thian duduk terhormat di tengah ruangan, sebaliknya para sutenya bermuka pucat dan teringkus semua. Sebab itulah ia terus pegang kelemahan ucapan Pwe Hay-ciok tadi agar dia mau mengaku bahwa Tiang-lok-pang adalah kawanan bangsat pengecut.

Pada saat itulah tiba-tiba di luar ada orang berseru dengan suara lantang, “Nyo Kong dari Ka-hin-hu dan suami-istri Ciok Jing dari Hian-soh-ceng datang berkunjung!”

Itulah suaranya Ciok Jing.

Ciok Boh-thian sangat girang, cepat ia melompat bangun sambil berseru, “Ayah! Ibu!” Berbareng ia terus berlari keluar. Ketika lewat di samping Pek Ban-kiam, mendadak Ban-kiam pegang tangannya. Karena di luar dugaan, tahu-tahu nadi pergelangan tangan Ciok Boh-thian sudah terpencet. Tapi dia buru-buru ingin menemui ayah-ibunya, tanpa pikir lagi ia lantas mengebaskan tangannya, di mana tenaga murninya bekerja, seketika Ban-kiam merasa separuh tubuhnya pegal kesemutan, lekas-lekas Ban-kiam lepas tangan, namun tidak urung terasa juga suatu arus tenaga mahadahsyat telah menumbuk ke arahnya, cepat ia melangkah mundur.

Air muka Ban-kiam berubah seketika. Dilihatnya Pwe Hay-ciok sedang tersenyum-senyum padanya sambil berkata, “Benar-benar kepandaian yang hebat!”

Ucapan ini seperti memuji Ciok Boh-thian, tapi sesungguhnya menyindir kepandaian Pek Ban-kiam terlalu cetek, masih hijau dan sombong.

Dalam pada itu tertampaklah Ciok Boh-thian telah masuk kembali mengiring kedatangan Ciok Jing dan Bin Ju, selain itu ada pula seorang tua berjenggot putih dan berbadan tinggi besar.

Jarak Yangciu dan Ka-hin-hu tidak terlalu jauh, maka jago-jago Tiang-lok-pang mengenali Nyo Kong adalah tokoh silat ternama di daerah Kanglam, lebih-lebih sang pangcu memanggil Ciok Jing dan Bin Ju sebagai "ayah-ibu", dengan sendirinya mereka lantas berbangkit sebagai tanda hormat.

Dengan penuh kasih sayang tertampak Ciok Boh-thian menggandengi tangan Bin Ju. Nyonya itu tersenyum simpul, katanya kepada Boh-thian, "Sungguh aku sangat khawatir ketika kau menghilang dari hotel kemarin pagi. Tapi ayahmu mengatakan jangan khawatir, tidak mungkin orang mampu menculik kau lagi. Dia bilang pasti akan bisa mendapat kabar tentang dirimu bila tanya ke Tiang-lok-pang sini, benar juga kau ternyata berada di sini."

Sebaliknya muka si Ting Tong menjadi merah atas kedatangan Ciok Jing dan Bin Ju, cepat ia melengos ke arah lain, hanya pasang kuping untuk mendengarkan apa yang dibicarakan mereka.

Maka terdengar Ciok Jing suami-istri, Nyo Kong telah bersalaman dengan Pwe Hay-ciok, Hoan It-hui dan lain-lain. Karena sama-sama tokoh persilatan yang ternama, maka masing-masing saling mengucapkan kata-kata pujian kepada kenalan-kenalan baru itu. Lebih-lebih Hoan It-hui dan kawan-

kawannya menjadi tambah hormat kepada Ciok Jing dan Bin Ju ketika diketahui mereka adalah ayah-ibunya Ciok Boh-thian.

Kemudian Boh-thian berkata kepada Pwe Hay-ciok, "Pwe-siansing, kesatria-kesatria Swat-san-pay ini biarlah kita lepaskan semua saja."

"Atas perintah Pangcu, lepaskan semua 'kesatria' Swat-san-pay!" sambung Pwe Hay-ciok dengan tertawa meneruskan perintah Ciok Boh-thian. Kata-kata "kesatria" sengaja diucapkan dengan lebih keras, terang ia sengaja hendak menyindir tawanan tawanannya itu.

Belasan anggota Tiang-lok-pang serentak mengiakan atas perintah itu. Lalu petugas-petugas yang bersangkutan sama maju membuka ringkusan dan belenggu atas diri anak murid Swat-san-pay.

Tapi dengan muka merah padam sambil meraba gagang pedangnya Pek Ban-kiam lantas membuka suara, "Nanti dulu! Ciok... hm, Ciok-pangcu, Pwe-siansing, mumpung Nyo Kong, Nyo-loenghiong dan Ciok-cengcu suami-istri berada di sini, marilah urusan kita harus dibicarakan dahulu sehingga jelas."

Sesudah merandek sejenak, lalu ia menyambung pula, "Kita sebagai orang-orang Bu-lim, jika kita sendiri yang tidak becus sehingga terkalahkan, maka pihak lawan akan membunuh atau menghinanya, biar bagaimanapun adalah lumrah dan mati pun tidak perlu menyesal. Akan tetapi para suteku ini tertawan oleh karena dibius dengan obat tidur, perbuatan Tiang-lok-pang yang rendah dan memalukan ini sebenarnya merugikan nama baik Swat-san-pay atau merusak nama baiknya Tiang-lok-pang sendiri? Dan apa pula yang telah dikatakan oleh Pwe-siansing tadi rasanya tidak ada salahnya untuk diuraikan lagi agar dapat didengar sekalian oleh ketiga orang sobat yang baru datang

ini."

Pwe Hay-ciok terbatuk-batuk beberapa kali, lalu menjawab dengan tertawa, "Rupanya saudara Pek ini...."

"Siapa yang sudi bersaudara dengan kawanan bangsat yang rendah dan pengecut? Huh, tidak punya malu!" potong Pek Ban-kiam dengan suara bengis.

"Ciok-pangcu kami...."

"Pwe-siansing," demikian Ciok Jing menyela sebelum Pwe Hay-ciok bicara lebih jauh, "usia anakku ini masih muda dan pengalamannya cetek, masakah dia memenuhi syarat untuk menjadi pangcu kalian? Belum lama berselang ia pun jatuh sakit keras sehingga melupakan segala kejadian yang lampau. Maka dalam persoalan ini tentu ada salah paham yang besar, sebaiknya sebutan 'pangcu' janganlah digunakan lagi. Sebabnya Cayhe mengundang Nyo-loenghiong ke sini justru ingin bikin terang urusan ini. Pek-suheng, soal persengketaan Swat-san-pay kalian dengan Tiang-lok-pang dan anakku yang durhaka ini pernah berdosa pula kepadamu, dua persoalan ini hendaklah dipisah-pisahkan untuk diselesaikan tersendiri-sendiri. Aku orang she Ciok walaupun cuma kaum keroco biasa saja, tapi selamanya tidak sudi berdusta kepada siapa pun juga. Aku ingin mengatakan bahwa putraku ini benar-benar telah melupakan segala apa yang terjadi di masa lampau."

## Bab 36. Ciok Boh-thian Tulen dan Palsu, yang Satu Jantan, yang Lain Pengecut

Dan sesudah merandek sejenak, kemudian ia sambung pula dengan suara lantang, "Namun demikian, segala sesuatu yang pernah dilakukan olehnya, tak peduli apakah dia masih ingat atau sudah lupa, pendek kata tidak nanti kami mengelakkan tanggung jawab. Sebaliknya jika perbuatan orang lain yang

dilakukan dengan memperalat nama putraku, untuk ini kami menyatakan dengan tegas di sini bahwa semuanya tidak ada sangkut pautnya dengan kami."

Seketika heran dan bingunglah semua orang yang hadir di situ, sungguh tiada seorang pun akan menduga bahwa mendadak bisa terjadi hal-hal yang luar biasa ini.

"Hehe, hehe, mengapa bicara demikian?" jawab Pek Hay-ciok dengan terkekeh kaku. "Ciok-pangcu kami...."

Tiba-tiba Ciok Boh-thian menimbrung, "Ya, Pwe-siansing, apa yang dikatakan ayah memang tidak salah. Aku bukan pangcu kalian, hal ini berulang-ulang sudah kukatakan, tapi kalian tetap tidak percaya."

"Sebenarnya rahasia apa yang terkandung di dalam urusan ini, sungguh kami ingin ikut mengetahuinya dengan jelas," demikian Hoan It-hui membuka suara. "Kami hanya kenal Pangcu Tiang-lok-pang adalah Tonghong Heng, Tonghong-toako, mengapa beliau bisa diganti oleh Ciok-inkong?"

Sejak tadi Nyo Kong hanya diam saja, sekarang ia pun ikut bicara sambil mengelus jenggotnya, "Pek-suhu, janganlah engkau keburu nafsu, siapa yang salah dan siapa yang benar di dalam urusan ini tentu dunia persilatan akan memberi pertimbangan yang adil."

Meski usianya sudah tua, tapi suaranya ternyata keras lantang dan berwibawa. Terdengar ia melanjutkan lagi, "Maka segala persoalan biarlah kita bicara secara tenang saja. Paling betul sekarang belenggu atas diri beberapa saudara itu hendaklah dibuka lebih dulu."

Melihat Pwe Hay-ciok sudah mengangguk setuju, segera

beberapa anggota Tiang-lok-pang tadi melepaskan orang-orang Swat-san-pay yang tertawan itu.

Sesudah mendengar nada Ciok Jing dan Nyo Kong tadi yang lebih condong menegur kepada Pwe Hay-ciok dan tiada tanda bermusuhan dengan dirinya, hal ini membuat Pek Ban-kiam menjadi heran Sebenarnya sikapnya yang keras dan menantang kepada Pwe Hay-ciok tadi hanyalah karena terpaksa mengingat para sutenya sudah tertawan, sekarang dia hanya bersendirian, demi mempertahankan martabat Swat-san-pay terpaksa ia bersuara galak dan siap menghadapi segala risiko. Tapi dengan datangnya Ciok Jing suami-istri dan Nyo Kong secara mendadak, tampaknya situasi menjadi berubah, maka ia pun tidak banyak bicara lagi, hanya tunggu dan lihat dulu apa yang akan diperbuat oleh Pwe Hay-ciok.

Menunggu sesudah anak murid Swat-san-pay telah dibebaskan semua dan telah ambil tempat duduk masing-masing, kemudian Ciok Jing berkata pula, "Pwe-siansing, usia putraku masih demikian muda, pengalamannya terlalu cetek, kalau dia dapat menduduki pemimpin suatu organisasi besar sebagai Tiang-lok-pang kalian, apakah hal ini takkan ditertawai setiap kesatria Kangouw? Hari ini mumpung Nyo-loenghiong, Pek-suheng, dan para saudara-saudara Swat-san-pay yang lain serta Su-tay-mui-pay dari Kwantang juga hadir di sini, maka persoalan ini harus dibikin jelas. Ingin kukatakan bahwa sejak kini putraku, Ciok Tiong-giok ini tiada sesuatu hubungan dan sangkut paut apa-apa lagi dengan Tiang-lok-pang. Tentang perbuatan-perbuatannya selama beberapa tahun ini, apa yang dia lakukan sendiri sudah tentu akan dibereskan, sebaliknya perbuatan yang dilakukan orang lain dengan memperalat namanya, apakah perbuatan itu baik atau jelek, bukanlah menjadi tanggung-jawab anak Giok."

"Apa yang dibicarakan Ciok-cengcu ini benar-benar membikin

orang merasa bingung dan tidak habis mengerti," demikian Pwe Hay-ciok menjawab dengan tertawa. "Bahwasanya Ciok-pangcu menjabat pangcu kami, hal ini sudah berlangsung selama tiga tahun dan bukan kejadian sehari semalam saja, selama ini kami pun tidak pernah mendengar cerita dari Pangcu bahwa Hian-soh-siang-kiam yang termasyhur di dunia Kangouw ternyata adalah ayah-ibu beliau. Pangcu, mengapa tidak kau katakan sejak dulu? Kalau tidak, jarak Hian-soh-ceng dari ini toh tidak terlalu jauh, pada waktu engkau diangkat menjadi pangcu tentu kita sudah mengundang ayah-bundamu untuk menyaksikan upacara resmi itu."

"Aku... aku sebenarnya juga tidak tahu," sahut Boh-thian.

Jawaban Boh-thian ini membuat semua orang melengak. "Mengapa kau sebenarnya juga tidak tahu?" demikian mereka bertanya-tanya di dalam hati.

Maka cepat Ciok Jing menukas, "Ya, sebagaimana telah kukatakan tadi, putraku ini pernah jatuh sakit keras sehingga melupakan segala kejadian di masa lampau, bahkan ayah-ibunya sendiri juga tak teringat lagi. Maka soal ini tak bisa menyalahkan dia."

Sebenarnya Pwe Hay-ciok serbasusah dan terdesak oleh kata-kata Ciok Jing tadi. Tak mungkin secara terang-terangan ia menceritakan maksud tujuan mereka mengangkat Ciok Boh-thian sebagai pangcu hanya untuk tameng saja dalam menghadapi undangan medali tembaga dari kedua rasul penghukum dan pengganjar, sedangkan soal ini pun tidak pernah diucapkan oleh orang-orang Tiang-lok-pang sendiri, mereka hanya sama-sama tahu di dalam hati saja, masakah di hadapan orang luar boleh diceritakan?

Tapi sekarang demi mendengar Ciok Boh-thian mengaku

bahwa sebelumnya dia sendiri pun tidak tahu Ciok Jing dan Bin Ju adalah ayah-ibunya, maka dapatlah dia alasan bantahannya, segera ia berkata, "Ya, belum lama memang Pangcu telah menderita sakit keras, tapi kejadian itu baru dua bulan saja, ketika beliau diangkat menjadi pangcu kesehatannya cukup baik, pikirannya sangat jernih, kalau tidak mana mungkin beliau mampu menandingi dan bahkan mengalahkan Tonghong-pangcu?"

Ciok Jing dan Bin Ju menjadi curiga, mereka merasa belum pernah mendengar kejadian demikian dari sang putra.

"Nak, sebenarnya bagaimana kejadian yang dikatakan itu?" tanya Bin Ju kepada Boh-thian.

"Aku sendiri pun sama sekali tidak ingat lagi," sahut Boh-thian sambil geleng kepala.

"Kami hanya tahu pangcu she Ciok dan bernama Boh-thian, nama Ciok Tiong-giok hanya baru saja kami mendengarnya dari Pek-suhu dan Ciok-cengcu," kata Pwe Hay-ciok pula. "Apa tidak mungkin Ciok-cengcu yang telah salah mengenali orang?"

"Putra kandungku sendiri masakah aku bisa salah mengenalnya?" sahut Bin Ju dengan gusar. Biasanya dia sangat ramah tamah, tapi Pwe Hay-ciok mengatakan Ciok Boh-thian bukan putranya, betapa pun ia menjadi geram juga.

Melihat Pwe Hay-ciok tetap ngotot, Ciok Jing pikir tiada jalan lain kecuali mengungkap terus terang saja tipu muslihat mereka. Segera ia berkata, "Pwe-siansing, biarlah kita bicara secara blakblakan. Sebabnya pang kalian sedemikian menghargai putraku yang masih hijau ini kukira sekali-kali bukanlah lantaran dia memiliki kepandaian tinggi dan pengetahuan luas segala, tujuan kalian hanya ingin

memperalat dia untuk menghadapi bencana undangan medali tembaga saja, coba katakan betul tidak?"

Karena ucapan Ciok Jing ini secara langsung telah kena isi hati Pwe Hay-ciok, biarpun dia sudah berpengalaman dan licin, tidak urung air mukanya berubah juga. Ia terbatuk-batuk untuk mengulur tempo, dalam benaknya terkilas macam-macam pikiran dengan cepat cara bagaimana harus menjawab tuduhan Ciok Jing itu.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara orang bergelak tertawa dan berseru, "Kalian sedang menunggu undangan medali tembaga bukan? Bagus, bagus sekali! Ini dia medali yang kalian tunggu sudah datang!"

Dan tahu-tahu di tengah ruangan sudah berdiri dua orang, satu gemuk dan satu kurus, pakaian mereka sangat perlente. Cara bagaimana datangnya mereka itu ternyata tiada seorang pun yang memerhatikan.

Ciok Boh-thian sangat girang demi melihat kedua orang itu, cepat ia menyapa, "He, Toako dan Jiko, sudah lama berpisah, apakah kalian baik-baik saja?"

Ciok Jing dan Bin Ju pernah mendengar cerita putranya itu tentang mengangkat saudara dengan Thio Sam dan Li Si. Maka mereka menjadi terkejut ketika mengetahui yang dimaksudkan Thio Sam dan Li Si itu kiranya adalah kedua pendatang ini. Cepat mereka berkata, "Kedatangan kalian berdua ini sungguh sangat kebetulan, kami sedang susah menentukan tentang kedudukan pangcu dari Tiang-lok-pang, untuk ini harap kalian berdua suka ikut menjadi saksi."

Sementara itu Boh-thian sudah mendekati Thio Sam dan Li Si untuk memegang tangan mereka dengan mesra sekali.

"He, kiranya Samte adalah Pangcu Tiang-lok-pang, pantas ilmu silatmu sedemikian hebat," kata Thio Sam dengan berseri-seri.

Diam-diam Bin Ju pikir keselamatan sang putra hanya tergantung dalam waktu singkat ini saja, maka cepat ia menyela, "Pangcu Tiang-lok-pang sebenarnya adalah Tonghong-siansing, mereka telah menipu putraku ini untuk menjadi tameng, maka kedudukan anakku ini tak bisa dianggap sungguh-sungguh."

Thio Sam memandang sekejap kepada Li Si, tanyanya, "Bagaimana pendapatmu, Losi?"

"Harus mencari orang yang sesungguhnya," sahut Li Si dengan nada dingin.

"Benar," seru Thio Sam. "Kita sudah mengangkat saudara dan berjanji akan hidup bahagia bersama, ada kesulitan dipikul bersama. Sekarang Samte kita hendak digunakan sebagai tameng oleh mereka, bukankah ini berarti mencari setori kepada kita berdua?"

Melihat cara munculnya Thio Sam dan Li Si yang mendadak itu, semua orang sudah tahu bahwa ilmu silat kedua orang ini susah diukur. Dari wajah dan tingkah laku mereka jelas kelihatan pula sama dengan kedua rasul penghukum dan pengganjar yang namanya mengguncangkan Bu-lim selama beberapa puluh tahun ini, keruan semua orang terkesiap. Sekalipun Pwe Hay-ciok dan Pek Ban-kiam juga ikut kebat-kebit.

Dalam pada itu terdengar Thio Sam telah berkata pula dengan tertawa-tawa, "Kami mengundang tamu untuk ikut menikmati Lap-pat-cok, maksud kami adalah baik, tapi entah mengapa

setiap orang yang kami undang selalu sungkan hadir sehingga sangat mengecewakan kami. Padahal orang yang kami undang semuanya adalah ciangbunjin-ciangbunjin yang terkenal, pangcu-pangcu yang ternama atau kaucu-kaucu dari kalangan terpuji, kalau cuma orang biasa saja tidak nanti dikunjungi oleh medali-medali tembaga kami. Ya, bagus, bagus, bagus!"

Sambil mengucapkan "bagus-bagus" sorot matanya lantas menyapu ke arah Hoan It-hui, Lu Cing-peng, Hong Liang dan Ko Sam-niocu sehingga keempat orang itu merasa mengirik. Ketika paling akhir pandangannya menatap Ko Sam-niocu, untuk sejenak sorot matanya berhenti lebih lama, dengan tertawa ia menambahkan sekali lagi, "Bagus!"

Sebelumnya Hoan It-hui sudah merasa sebagai seorang ciangbunjin tentu tidak luput dari undangan medali tembaga, maka dapat diduga ucapan "bagus" empat kali Thio Sam itu tentu maksudnya mereka berempat ciangbunjin dari Kwantang kebetulan juga di sini, dengan demikian dia tidak perlu susah payah melawat ke daerah Kwantang untuk menyampaikan medalinya.

Sebaliknya Ko Sam-niocu menjadi gusar, segera ia berteriak, "Apa maksudmu dengan ucapan 'bagus' sambil memandangi nyonya besarmu ini?"

"Bagus berarti bagus, apa sih maksudnya yang lain? Pendek kata bagus pasti tidak berarti tidak bagus," sahut Thio Sam sambil tertawa.

"Jika mau bunuh boleh lekas bunuh, tapi jangan harap nyonya besar mau terima medalimu!" bentak Ko Sam-niocu, Berbareng tangan kanan bergerak, kontan dua bilah pisau lantas melayang ke arah Thio Sam.

Semua orang ikut terkejut. Sungguh tidak terduga bahwa sedikit hatinya tidak senang seketika juga dia lantas menyerang, bahkan terhadap kedua rasul pengganjar dan penghukum itu ternyata tidak merasa jeri sedikit pun.

Sesungguhnya walaupun watak Ko Sam-niocu sangat keras, tapi dia bukanlah seorang yang sama sekali tak bisa berpikir. Ia sudah menduga jika kedua rasul itu toh sudah berniat menyampaikan medali tembaga padanya, maka bencana ini betapa pun susah dihindarkan. Sekarang ada sekian jago-jago terkemuka yang berkumpul di markas Tiang-lok-pang, dalam keadaan menghadapi musuh bersama, begitu mulai bergebrak, tentu yang lain-lain takkan berpeluk tangan, mereka tentu berpikir daripada dibunuh oleh kedua rasul itu ada lebih baik sekarang mengerubut maju bersama, dengan tenaga gabungan Su-tay-mui-pay dari Kwantang, ditambah Tiang-lok-pang, Swat-san-pay, Hian-soh-siang-kiam dan lain-lain, boleh jadi kedua musuh itu dapat ditumpas.

Karena itulah Ciok Boh-thian menjadi kaget ketika melihat Ko Sam-niocu mulai menyerang dahulu, cepat ia berseru, "Awas, Toako!"

"Tidak apa-apa, jangan khawatir!" ujar Thio Sam dengan tertawa. Dan begitu lengan bajunya mengebas, dua potong tanda warna kuning lantas menyambar ke depan dan tepat berbenturan dengan kedua pisau terbang Ko Sam-niocu. "Trang-tring", didahului oleh suara nyaring mendenging, kedua benda kuning itu dari tegak berubah menjadi melintang dan dengan mendorong kedua bilah pisau terus menyambar ke arah Ko Sam-niocu.

Didengar dari suara sambaran angin, nyata kekuatan benturan tadi sangat hebat, kalau Ko Sam-niocu mendak dan mengegos, tentu kawan-kawan yang berdiri di belakangnya yang akan

menjadi korban.

Tanpa pikir lagi kedua potong benda kuning itu lantas ditangkapnya. Seketika terasa kedua lengannya tergetar sakit, setengah badannya bagian atas terasa linu kesemutan. Waktu ia periksa benda-benda kuning yang menolak kembali pisaunya itu, kiranya bukan lain dari dua buah medali pengganjar dan penghukum yang ditakuti itu.

Sudah lama juga Ko Sam-niocu mendengar tentang peraturan yang ditentukan oleh kedua rasul pengganjar dan penghukum, siapa saja asal sudah menerima medali tembaga mereka, maka dapatlah dianggap sebagai telah terima baik undangan mereka untuk hadir dalam perjamuan Lap-pat-cok dan tak mungkin menolaknya pula. Seketika pucatlah mukanya, sampai-sampai tubuhnya juga agak gemetar.

Tapi dengan tertawa-tawa Thio Sam terus berkata pula, "Pwe-siansing, kalian telah memasang perangkap untuk menipu Samte kami agar dapat dipalsukan sebagai pangcu kalian. Samte kami adalah seorang yang jujur dan polos, dengan gampang saja dia terjebak. Tapi kami Thio Sam dan Li Si ini bukan manusia jujur. Kedatangan kami adalah untuk mengundang tamu, sudah tentu sebelumnya kami sudah menyelidiki dengan jelas. Kalau kami sampai salah mengundang orang, bukankah akan menjadi buah tertawaan? Ke mana lagi muka Thio Sam dan Li Si ini akan ditaruh? Sebab itulah, eh, saudaraku, tidakkah lebih baik kita persilakan turun saja sasaran utama yang hendak kita undang ini?"

"Benar, seharusnya kita persilakan dia turun," sahut Li Si.

Habis berkata, sekonyong-konyong ia sambar sebuah bangku bundar terus dilemparkan ke langit-langit rumah. "Blang", seketika atap rumah tertimpuk menjadi suatu lubang besar,

debu pasir bertebaran disertai sepotong benda yang besar. "Bluk", benda besar itu jatuh terbanting di tengah ruangan.

Tanpa merasa para hadirin mundur beberapa tindak karena jatuhnya benda besar itu. Ketika mereka memerhatikan, kiranya yang jatuh terbanting itu adalah satu manusia. Orang itu tampak meringkuk tak bergerak.

Waktu Li Si menutuk beberapa kali dari jauh dengan jari kiri, seketika hiat-to orang yang tertutuk itu terbuka dan perlahan-lahan dapatlah berbangkit. Sungguh kejut dan kagum tak terkatakan semua orang atas kepandaian tiam-hiat (menutuk jalan darah) Li Si dari jarak jauh itu. Dalam pada itu orang itu telah kucek-kucek matanya, kemudian memandang sekitarnya dengan bingung.

Demi mengenali siapa orang itu, serentak ramainya suara teriakan kaget, "He, dia!" — "Kenapa... kenapa dia?" — "Sungguh aneh!"

Ternyata wajah orang itu mirip benar dengan Ciok Boh-thian, hanya saja pakaiannya lebih perlente, bajunya dari kain sutra, kopiahnya berhiaskan mutiara yang besar.

"Ciok-pangcu, kami datang kemari untuk mengundang kau pergi makan Lap-pat-cok, kau akan hadir atau tidak?" demikian Thio Sam lantas berkata kepada pemuda itu sambil mengeluarkan dua buah medali tembaga.

Agaknya Ciok Boh-thian tidak habis mengerti atas kejadian itu. Ia bertanya, "He, Toako, seb... sebenarnya apa-apaan ini?"

"Samte, coba kau lihat, wajah orang ini mirip kau atau tidak?" sahut Thio Sam dengan tertawa. "Mereka telah menyembunyikan dia, sebaliknya kau ditipu untuk

menggantikan dia sebagai pangcu. Akan tetapi, hahaha, toako dan jikomu akhirnya dapat menemukan dia sehingga kau gagal menjadi pangcu mereka, untuk ini kau menyesal kepada kami atau tidak?"

Boh-thian menggeleng-geleng kepala, dengan mata tak berkedip ia pandang orang itu. Selang sejenak barulah berkata, "Ayah, ibu, Ting-ting Tong-tong, Pwe-siansing, sejak mula aku sudah menyatakan kalian telah... telah salah mengenali diriku, sekarang menjadi lebih terang lagi bahwa aku bukan dia, dia... dialah yang tulen!"

Cepat Bin Ju melangkah maju, dengan suara terputus-putus ia bertanya, "Kau... kau adalah anak Giok?"

Orang itu mengangguk, sahutnya, "Ya, ibu, ayah, kalian berada di sini semua?"

Pek Ban-kiam juga mendesak maju dan menegur, "Kau masih kenal padaku tidak?"

Orang itu lantas menunduk, sahutnya, "Pek-susiok dan... dan para Susiok, kalian juga berada di sini semua?!"

"Hahahaha! Ya, memang kami sudah datang semua!" kata Ban-kiam dengan terbahak-bahak.

Sebaliknya dengan mengerut kening Pwe Hay-ciok berkata, "Muka mereka berdua satu-sama-lain sangat mirip, perawakan dan usia mereka juga sama, sebenarnya siapakah di antara kalian adalah pangcu kami, sungguh aku tidak mampu membedakan. Wah, ini benar-benar suatu kejadian aneh. Apakah engkau inilah pangcu kami?"

Orang baru itu tampak mengangguk. Lalu Pwe Hay-ciok

bertanya pula, "Habis selama ini sebenarnya Pangcu pergi ke mana?"

"Ai, susah untuk diceritakan, biarlah kita bicarakan nanti saja," kata orang itu.

Seketika suasana di ruang pendopo itu menjadi sunyi senyap, yang terdengar hanya sedu sedan Bin Ju yang sedang menangis.

"Wajah orang memang banyak yang sama, tapi bekas luka pedang di paha apakah juga bisa sama, kukira di dalam persoalan ini ada sesuatu yang ganjil," kata Ban-kiam.

"Ya, orang ini adalah palsu," akhirnya Ting Tong ikut bicara. "Engkoh Thian yang tulen di atas pundak kirinya ada... ada sebuah bekas luka gigitan."

Ciok Jing menjadi ragu-ragu juga, ia pun mengemukakan alasannya, "Benar, putraku pada waktu kecilnya juga pernah terluka oleh senjata rahasia musuh."

Lalu ia tuding Ciok Boh-thian dan melanjutkan, "Pada tubuh orang ini justru terdapat bekas luka senjata rahasia itu. Untuk membedakan siapa yang tulen atau palsu, asal keduanya diperiksa tentu segera akan dapat diketahui."

Semua orang menjadi heran dan bingung juga mengikuti percakapan itu. Mereka sebentar-sebentar pandang Ciok Boh-thian dan lain saat mengamat-amati pula si pemuda berpakaian perlente itu.

Maka terdengarlah Thio Sam bergelak tertawa sambil berkata, "Jika Ciok-pangcu sudah harus dipalsukan, maka setiap ciri-cirinya dengan sendirinya harus dibikin persis pula. Kalau di

atas badan yang tulen ada bekas luka, yang palsu dengan sendirinya juga harus ada."

Habis berkata, "sret", mendadak ia lolos sebatang pedang yang tergantung di pinggang seorang wakil hiangcu Tiang-lok-pang dan di mana pedangnya menyambar, kontan bahu, paha kiri dan pantat pemuda perlente itu masing-masing tergores suatu lingkaran, ketika dia meniup pula, kontan jatuhlah tiga potong kain kecil bulat sebesar mangkuk. Tiga potong kain bundar itu kemudian bertebaran dan berubah menjadi sembilan potong.

Ternyata hanya sedikit bergerak saja pedangnya telah mengorek satu bundaran pakaian pemuda perlente yang berlapis tiga (baju luar dan dalam) sehingga kelihatan kulit badannya. Maka tertampaklah di ujung bahunya terdapat keriput bekas luka, di paha dan di pantatnya juga ada, semuanya cocok seperti apa yang dikatakan si Ting Tong, Pek Ban-kiam, dan Ciok Jing.

Melihat itu, semua orang sampai menjerit kaget, selain kejut atas kepandaian Thio Sam yang luar bisa itu, mereka pun heran melihat bekas luka di badan pemuda itu ternyata serupa dan persis seperti apa yang terdapat pada Ciok Boh-thian.

Cepat Ting Tong memburu maju, dengan suara gemetar ia tanya, "Apa kau benar-benar Engkoh Thian?"

Pemuda itu tersenyum getir, sahutnya, "Ting-ting Tong-tong, sudah lama kita tak bertemu, sungguh aku sangat kangen padamu, sebaliknya kau ternyata sudah melupakan daku. Biarpun kau tak kenal padaku lagi, tapi aku, biarpun seratus tahun atau seribu tahun juga aku masih tetap kenal kau."

Mendengar itu, saking girangnya sampai si Ting-tang Ting-tong melelehkan air mata, serunya, "Ya, engkau inilah benar-benar

Engkoh Thian-ku. Dia... dia ini hanya penipu yang memuakkan, mana bisa dia mengucapkan kata-kata mesra demikian? Hampir-hampir saja aku tertipu olehnya!"

Sambil berkata ia pun melotot marah kepada Ciok Boh-thian, berbareng ia lantas gandeng tangan pemuda perlente itu dengan mesra.

Ketika pemuda itu menggenggam kencang tangan si nona dan tersenyum padanya, seketika si Ting Tong merasa senang dan bahagia tak terperikan.

"Ting-ting Tong-tong, memangnya sejak mula aku sudah menyatakan aku bukan kau punya Engkoh Thian, apa sekarang kau ma... masih marah padaku?" tanya Boh-thian sambil mendekati anak dara itu.

"Plok", mendadak ia dipersen sekali tamparan oleh si Ting Tong dengan dampratan, "Kau penipu, aduh...." kiranya dia menampar terlalu keras sehingga tangannya kesakitan tergetar oleh tenaga dalam Ciok Boh-thian yang lihai itu.

"Apakah tanganmu sa... sakit?" tanya Boh-thian.

"Enyah, enyah kau! Aku tidak sudi melihat penipu yang tak kenal malu seperti kau ini!" damprat Ting Tong dengan gusar.

Boh-thian menjadi murung. "Aku... aku tidak sengaja menipu kau," katanya setengah menggumam sendiri.

"Kau masih menyangkal?" semprot si Ting Tong. "Kau sengaja membuat bekas luka palsu di pundakmu, mengapa tidak kau katakan sejak mula?"

"Aku... aku sendiri pun tidak tahu adanya bekas luka ini," ujar

Boh-thian.

"Penipu! Pendusta! Enyah kau!" bentak Ting Tong dengan muka merah padam.

Air mata berlinang-linang di kelopak mata Ciok Boh-thian dan hampir-hampir menetes, sedapat mungkin ia menahannya sambil menyingkir mundur.

"Pwe-siansing," segera Ciok Jing berkata kepada Pwe Hay-ciok, "pem... pemuda ini dari mana kalian menemukannya dan putraku ini mengapa bisa dipaksa menjadi pangcu kalian? Mumpung di sini banyak hadir kawan-kawan Bu-lim, urusan ini harus kau jelaskan untuk menghindarkan rasa curiga semua orang?"

"Pemuda ini serupa benar dengan Ciok-pangcu, kalian Hian-soh-siang-kiam sendiri adalah ayah-ibu kandungnya toh juga salah mengenalnya, apalagi orang lain?" jawab Pwe Hay-ciok.

Ciok Jing mengangguk, ia pikir memang beralasan juga ucapan tokoh Tiang-lok-pang itu.

Maka Pwe Hay-ciok berkata pula, "Adapun soal diangkatnya Ciok-pangcu sebagai pimpinan pang kami, untuk ini beliau telah mengalahkan Tonghong-pangcu dahulu dengan kepandaian yang sejati, karena itu maka para saudara kami telah mendukungnya. Coba silakan Ciok-pangcu bicara apa betul atau tidak kejadian ini? Bahwasanya kami 'memaksa' beliau, kami sangsi apakah istilah ini cukup tepat?"

"Apa yang dilakukan tempo dulu sebenarnya hanya keputusan untuk sementara saja untuk mencegah kerusuhan yang mungkin timbul di dalam pang kita," kata si pemuda perlente alias Ciok Tiong-giok itu dengan nada tergagap-gagap. "Pwe-

siansing, jabatan pangcu ini kukira... kukira engkau sendiri saja yang menduduki, aku... aku tidak sanggup melakoni lagi."

Air muka Pwe Hay-ciok tampak guram membesi, katanya, "Apa yang telah Pangcu katakan dahulu itu? Mengapa sekarang kau merasa menyesal dan menghindarkan kewajiban?"

"Ya, sesungguhnya aku tidak sanggup melakukannya lagi," sahut Tiong-giok. "Segala urusan pang kita pada hakikatnya adalah Pwe-siansing yang mengambil keputusan, aku hanya menjadi pangcu boneka saja, sebab itulah aku bertekad menyingkir pergi untuk memberikan tempatku kepada orang lain yang lebih pandai. Dan karena kepergianku tanpa pamit ini, dengan sendirinya aku bukan pangcu lagi. Bukankah dalam surat yang kutinggalkan padamu itu sudah kukatakan dengan cukup jelas?"

"Surat?" Pwe Hay-ciok menegas dengan heran. "Surat apa? Mengapa aku tidak pernah melihatnya?"

"Kepandaian Pwe-siansing benar-benar luar biasa," kata Ciok Tiong-giok dengan tertawa. "Ketika aku menghilang, entah dari mana engkau telah menemukan bocah yang mukanya mirip benar dengan aku ini. Jika dia sudah mau memalsukan diriku, maka bolehlah dia lakukan sampai saat terakhir, buat apa tanya padaku lagi? Ayah dan ibu, marilah kita tinggalkan saja tempat yang tak genah ini!"

Nyata mulutnya sangat lincah, kalau dibandingkan Ciok Boh-thian jelas seperti langit dan bumi bedanya.

Dengan bergelak tertawa Thio Sam lantas berkata, "Ciok-pangcu, Pwe-siansing, kalian tentu tahu peraturan Liong-bok-to kami. Jika pangcu kalian sendiri yang menerima medali undangan kami, maka inilah jalan yang terbaik, sebaliknya

kalau pangcu tidak mau terima, ini berarti pang kalian memandang rendah kepada Liong-bok-to, dari kawan kita akan berubah menjadi lawan dan terhadap lawan biasanya Liong-bok-to tidak mau sungkan-sungkan lagi."

Pwe Hay-ciok dan gembong-gembong Tiang-lok-pang yang lain terkesiap. Mereka tahu bilamana tiada orang yang tampil ke muka untuk menerima medali tembaga yang dikatakan, maka si gendut dan si kurus pasti akan mulai mengganas. Dilihat dari kepandaian yang telah diperlihatkan mereka tadi rasanya segenap anggota Tiang-lok-pang tiada seorang pun yang mampu melawannya.

Melihat orang-orang Tiang-lok-pang tertegun, segera Ciok Boh-thian berkata, "Pwe-siansing, apa yang dikatakan Thio-toako itu bukanlah berkelakar, sekali beliau bilang bunuh orang tentu akan segera terjadi pembunuhan. Seperti orang-orang Hui-hi-pang dan Tiat-cha-hwe, seluruh anggota mereka telah dibunuh habis oleh Toako berdua. Maka sebaiknya medali mereka itu diterima saja lebih dahulu, tak peduli siapa yang akan menjadi pangcu nanti, yang terang korban jiwa orang banyak dapatlah dihindarkan. Kedua belah pihak adalah saudara sendiri semua, kalau sampai terjadi perkelahian, sungguh aku tidak tahu harus membantu pihak mana?"

"Itu adalah urusan Pangcu, kami yang menjadi bawahan tidak dapat mengambil keputusan," ujar Pwe Hay-ciok.

"Ciok-pangcu," Boh-thian lantas berkata kepada Ciok-Tiong-giok, "harap kau terima medali itu saja. Medali itu kau terima akan mati, tidak terima juga pasti mati. Bedanya jika kau tidak terima, maka segenap anggota yang lain juga akan ikut menjadi korban, untuk ini apakah... apakah kau tega?"

"Hehe, kau bicara seenaknya dan sok budiman bagi orang lain,

jika sedemikian luhur budimu, kenapa kau sendiri tidak terima saja kedua medali itu demi keselamatan Tiang-lok-pang? Hehe, sungguh menggelikan!" demikian jawab Tiong-giok.

Boh-thian memandang sekejap kepada Ciok Jing suami-istri dan si Ting Tong sambil menghela napas, katanya, "Pwe-siansing, selama ini kalian sangat baik terhadap diriku, memangnya kalian berharap agar aku dapat melepaskan bencana ini bagi Tiang-lok-pang. Jika sekarang Ciok-pangcu yang tulen tidak mau menerima medali-medali undangan itu, maka biarlah aku yang menerimanya saja."

Habis berkata ia lantas mendekati Thio Sam dan hendak mengambil medali yang terdapat di tangannya itu.

"Nanti dulu!" cepat Thio Sam menarik tangannya. Lalu katanya kepada Pwe Hay-ciok, "Medali undangan Liong-bok-to ini hanya diserahkan langsung kepada orang yang diundang. Nah, sesungguhnya kalian menganggap siapa yang benar-benar menjadi pangcu kalian?"

Sama sekali Pwe Hay-ciok dan gembong-gembong Tiang-lok-pang itu tidak menduga bahwa Ciok Boh-thian masih mau berkorban bagi pang mereka meski sudah tahu akan tipu muslihat dan intrik mereka. Dalam keadaan demikian, betapa pun keji dan kejamnya mereka, mau tak mau mereka merasa sangat berterima kasih juga kepada Ciok Boh-thian, serentak mereka lantas membungkuk tubuh memberi hormat kepada Boh-thian sambil berseru, "Kami rela mengangkat Ciok-tayhiap sebagai pangcu kita, segala perintah Pangcu akan kami laksanakan dan taati."

"Ah, mana aku berani!!" sahut Boh-thian sambil balas menghormat. "Aku tidak paham apa-apa, kalau salah omong atau salah berbuat diharap kalian janganlah marah padaku."

"Hahahahaha!" Thio Sam bergelak tertawa. "Nah, Ciok-pangcu dari Tiang-lok-pang, pada tanggal delapan bulan dua belas tahun ini diharap sudi hadir ke Liong-bok-to kami untuk sekadar menikmati Lap-pat-cok."

"Baiklah, tentu aku akan hadir sekalian menyambangi Toako dan Jiko," sahut Boh-thian.

Thio Sam dan Li Si saling pandang sekejap dengan mengerut dahi. Tapi Thio Sam lantas mengayun tangannya, dua potong medali tembaga terus melayang ke arah Ciok Boh-thian dengan perlahan.

Ketika semua orang memusatkan perhatian untuk menyaksikan cara bagaimana Ciok Boh-thian akan menerima medali-medali itu, sekonyong-konyong Bin Ju berteriak, "Jangan terima, nak!"

"Aku sudah menyanggupinya, ibu!" sahut Boh-thian. Ketika kedua tangannya menjulur, dengan gampang saja masing-masing tangannya sudah menangkap sepotong medali tembaga itu. Lalu katanya pula kepada Bin Ju, "Seperti Ciok... Ciok-cengcu, meski sudah tahu ada bahaya toh beliau tetap mau mewakilkan Siang-jing-koan untuk hadir ke Liong-bok-to, sungguh sikapnya itu sangat mengagumkan orang, maka anak juga ingin menirukannya."

"Bagus, memang kesatria sejati dan pendekar budiman, tidak percumalah kita telah mengangkat saudara," puji Li Si. "Tapi, Samte, biarlah kita bicara di muka secara terang-terangan, apabila sudah datang di Liong-bok-to nanti, Toako dan Jiko akan memandang kau sebagaimana tamu-tamu yang lain tanpa pandang bulu dan tak dapat memberi sesuatu pelayanan istimewa."

"Ya, sudah seharusnya demikian," sahut Boh-thian.

"Dan di sini masih ada beberapa buah medali yang harus diserahkan kepada saudara-saudara Hoan, Hong dan Lu dari Kwantang, silakan nanti juga hadir ke Liong-bok-to untuk menikmati Lap-pat-cok. Apakah kalian mau terima atau tidak?" demikian Li Si berkata pula.

Hoan It-hui memandang sekejap kepada Ko Sam-niocu, pikirnya, "Kau toh sudah menerima medalinya, kita Su-tay-mui-pay dari Kwantang sudah berjanji mati-hidup bersama, tiada jalan lain terpaksa ikut mengantarkan jiwa juga ke Liong-bok-to."

Maka berkatalah dia, "Ya, jikalau sedemikian Liong-bok-to menghargai kami, masakah kami menolak arak suguhan dan memilih arak hukuman? (maksudnya masakah diundang tidak mau sebaliknya minta dipaksa)."

Lalu ia mendahului melangkah maju untuk menerima medali undangan disusul dengan Hong Liang dan Lu Cing-peng.

"Terima kasih, terima kasih!" sambut Thio Sam dan Li Si. Lalu katanya kepada Ciok Boh-thian, "Samte, kami masih perlu melanjutkan perjalanan jauh, hari ini terpaksa tidak dapat minum sepuas-puasnya dengan kau. Biarlah kami lantas mohon diri saja."

"Tiada halangannya kalau kita minum tiga mangkuk saja," seru Boh-thian, "Eh, di manakah buli-buli arak Toako dan Jiko?"

"Sudah kami buang," sahut Thio Sam. "Arak kami itu tidak dapat dibuat di dalam waktu singkat, apa gunanya selalu membawa buli-buli kosong. Baiklah, mari Jite, kita bertiga habiskan tiga mangkuk arak."

Segera anggota-anggota Tiang-lok-pang menuangkan arak, Thio Sam, Li Si, dan Ciok Boh-thian masing-masing lantas menghabiskan tiga mangkuk penuh.

Tiba-tiba Ciok Jing melangkah maju sambil berseru, "Cayhe Ciok Jing adanya, biasanya dikenal sebagai cengcu dari Hian-soh-ceng, kami suami-istri ada maksud hendak ikut hadir ke Liong-bok-to untuk minta semangkuk Lap-pat-cok."

Cepat Thio Sam berpaling. Pikirnya dengan heran, "Selama lebih 30 tahun ini, setiap orang Bu-lim bila mendengar nama Liong-bok-to tentu kebat-kebit dan ketakutan, tapi hari ini ternyata ada orang yang sengaja minta berkunjung ke sana, hal ini benar-benar baru terjadi untuk pertama kalinya."

Tapi ia pun lantas menjawab, "Ciok-cengcu, maafkan atas permintaanmu ini. Kalian berdua adalah murid Siang-jing-koan dan belum pernah berdiri sendiri secara resmi di dunia persilatan, maka kami tidak dapat mengundang. Begitu pula seperti halnya dengan Nyo-loenghiong dan Pek-tayhiap."

**Bab 37. Ciok Boh-thian Memalsukan Ciok Tiong-giok untuk Menolong Ciok Jing**

"Kalian bilang akan melanjutkan perjalanan jauh, apakah... apakah kalian akan berkunjung juga ke Leng-siau-sia?" tiba-tiba Ban-kiam bertanya.

"Dugaan Pek-tayhiap sangat jitu, kami berdua memang hendak berkunjung dan menyambangi ayahmu, Wi-tek Siansing Pek-loenghiong," sahut Thio Sam dengan tertawa.

Ban-kiam melangkah maju, tampaknya ia ingin bicara apa-apa, tapi tidak jadi. Selang sejenak barulah berkata, "Ya, baik, baiklah!"

"Jika Pek-tayhiap cepat pulangnya mungkin kita dapat berjumpa pula di Leng-siau-sia," ujar Thio Sam. "Nah, selamat tinggal, sampai bertemu!"

Sesudah memberi salam, bersama Li Si segera mereka melangkah keluar.

"Keparat! Berlagak apa di sini?!" mendadak Ko Sam-niocu memaki, berbareng empat bilah pisau terbang lantas ditimpukkan ke punggung kedua orang.

Sebenarnya Ko Sam-niocu sadar bahwa serangannya itu sukar mengenai sasarannya, soalnya dia teramat murka, beberapa bilah pisau terbang itu hanya sekadar pelampias saja. Benar juga, kedua orang itu seperti tidak merasa apa-apa meski empat bilah pisau itu sudah melayang sampai di belakangnya.

"Awas, Toako!" seru Boh-thian khawatir.

Tapi mendadak bayangan orang berkelebat, kedua orang itu tahu-tahu melesat ke samping untuk kemudian menghilang dengan cepat sehingga pisau-pisau terbang itu mengenai tempat kosong dan jatuh dengan sendirinya. Betapa cepatnya gerakan kedua orang itu sungguh susah untuk diukur, keruan semua orang saling pandang dengan tercengang.

Saat itu Ciok Tiong-giok sebenarnya bermaksud mengeluyur pergi dengan membawa si Ting Tong, tak terduga serangan Ko Sam-niocu itu telah memancing perhatian semua orang ke arah pintu sehingga perbuatan Ciok Tiong-giok itu diketahui.

"Berhenti!" bentak Pek Ban-kiam dengan bengis. Lalu katanya kepada Ciok Jing, "Ciok-cengcu, silakan menyatakan keputusanmu!"

"Apa mau dikata lagi jika memang demikian jadinya," sahut Ciok Jing dengan menghela napas. "Pek-suheng, biarlah kami suami-istri membawa serta anak murtad itu ikut kau pergi ke Leng-siau-sia untuk menerima hukuman dari Pek-supek."

Ucapan Ciok Jing ini benar-benar di luar dugaan Pek Ban-kiam dan anak murid Swat-san-pay yang lain. Untuk membela putranya yang palsu tempo hari Ciok Jing suami-istri telah bertempur mati-matian pantang menyerah, sekarang demi putranya yang tulen sudah ketemu malah dia menyanggupi berkunjung ke Leng-siau-sia, jangan-jangan di balik ini ada sesuatu tipu muslihat.

Dalam pada itu Ciok Jing dan Bin Ju sendiri merasa sangat sedih, mereka sangat menyesalkan putranya yang tak becus, sudah mau menjadi pangcu, di kala ada bahaya berbalik main sembunyi dan mengelakkan kewajiban, manusia demikian biarpun ilmu silatnya setinggi langit juga takkan diindahkan oleh orang gagah di dunia Kangouw.

Bilamana mereka bandingkan dengan Ciok Boh-thian yang telah kumpul bersama sekian lamanya, walaupun tutur kata pemuda itu rada-rada kekanak-kanakan, tapi dasar wataknya sangat jujur dan polos, terkadang pun memperlihatkan jiwa kesatrianya yang menggembirakan mereka menjadi suka kepada pemuda itu.

Tak terduga Ciok Tiong-giok yang tulen mendadak muncul, meski wajah kedua pemuda itu sangat mirip, tapi jiwa mereka sangat berbeda, yang satu gagah perwira, yang lain lemah pengecut. Celakanya yang pengecut itu justru adalah putranya sendiri yang tulen, sedangkan kesatria muda itu berbalik bukan putranya, hal ini membuat Bin Ju sangat kecewa. Tapi apa pun juga pemuda itu tetap darah dagingnya sendiri, tidak urung ia

memanggilnya, “Anak Giok, coba ke sinilah!”

Segera Tiong-giok mendekat dan berkata dengan tersenyum, “Ibu, sudah beberapa tahun kita berpisah, sungguh anak sangat merindukan engkau. Tampaknya ibu menjadi semakin cantik dan lebih muda, setiap orang yang melihat tentu akan mengira engkau adalah kakak perempuanku dan takkan percaya engkau adalah ibu kandungku.”

Bin Ju tersenyum, tapi hatinya sangat mendongkol, ternyata putranya hanya pandai omong sebagai bergajul saja.

Dalam pada itu Tiong-giok berkata pula, “Ibu, anak telah memperoleh sepasang gelang kemala yang indah, sudah lama anak berharap dapat berjumpa dengan ibu agar dapat memasang gelang kemala ini di tangan ibu sendiri.”

Sambil berkata ia lantas mengeluarkan sebuah bungkusan kecil yang berisi sepasang gelang kemala dan sebuah tusuk kundai berbingkai mutiara dan berbatu permata indah. Ia tarik tangan sang ibu dan memasukkan sepasang gelang kemala hijau itu.

Memang Bin Ju sangat suka kepada perhiasan dan berdandan, melihat sepasang gelang kemala itu sangat bagus, mau tak mau ia menjadi senang juga atas kebaktian putranya kepada orang tua.

Lalu Tiong-giok membalik tubuh dan menancapkan tusuk kundai bermutiara itu di atas sanggul si Ting Tong, katanya dengan perlahan, “Tusuk kundai mutiara ini seharusnya lebih cantik sepuluh kali lagi baru cocok untuk mengimbangi wajah si Ting-ting Tong-tong yang cantik molek.”

Ting Tong menjadi girang, sahutnya lirih, “Engkoh Thian, kau memang selalu pandai bicara.”

Rupanya Pwe Hay-ciok menjadi tidak sabar menyaksikan adegan itu, segera itu berseru, "Hari ini Nyo-loenghiong, Ciok-cengcu dan nyonya, para kesatria Swat-san-pay dan su-tay-mui-pay (empat golongan besar) Kwantang berkumpul di sini semua, segala kesalahpahaman juga sudah dapat diakhiri, sekarang marilah kita mulai dengan jamuan baru, marilah kita sama-sama bergembira."

Akan tetapi Ciok Jing, Pek Ban-kiam, Hoan It-hui, dan lain-lain masih tertekan perasaan, mereka pikir, "Kesukaran Tiang-lok-pang kalian sudah ada yang mau menghadapi, tapi kami masih harus memikirkan keselamatan sendiri-sendiri, siapa yang punya nafsu untuk makan-minum lagi?"

Segera Pek Ban-kiam membuka suara, "Menurut kedua sucia dari Liong-bok-to itu, katanya mereka akan berkunjung juga ke Leng-siau-sia, persoalan ini menyangkut kepentingan ayah dan Swat-san-pay kami, maka Cayhe harus lekas-lekas pulang ke sana. Tentang maksud baik Pwe-siansing ini Cayhe hanya mengucapkan terima kasih saja."

"Kami bertiga ingin berangkat bersama dengan Ciok-suheng," segera Ciok Jing menambahkan.

Maka Hoan It-hui dan kawan-kawannya juga lantas mohon diri dengan alasan waktunya sudah mendesak, mereka harus lekas-lekas pulang ke Kwantang untuk kemudian bersiap-siap menghadiri pertemuan di Liong-bok-to.

Begitulah dengan perasaan hampa Ciok Boh-thian mengikuti Pwe Hay-ciok mengantar para tamu yang mohon diri itu. Pikirnya dengan rasa pedih, "Memangnya sejak mula aku bilang mereka telah salah paham, tapi si Ting-ting Tong-tong justru mengatakan aku adalah dia punya Engkoh Thian, Ciok-cengcu

dan nyonya juga bilang aku adalah putra mereka, tapi sekarang diriku telah ditinggal sendirian oleh mereka."

Mendadak ia merasa di dunia ini hanya tertinggal seorang diri saja, siapa pun tiada sangkut pautnya dengan dia, sungguh ia ingin menangis sepuas-puasnya.

Ketika memberi salam perpisahan, Ciok Jing dan istri melihat Ciok Boh-thian mengunjuk rasa cemas yang tak terhingga, mestinya Bin Ju hendak mengatakan akan memungut Boh-thian sebagai anaknya, tapi mengingat dia adalah pangcu suatu organisasi besar, ilmu silatnya juga sedemikian lihai, kedudukannya sudah jauh lebih tinggi daripada mereka suami-istri, maka ia merasa rikuh untuk mengemukakan maksudnya. Terpaksa ia hanya berkata dengan suara halus, "Ciok-pangcu, karena salah kenal tempo hari sehingga selama ini kami agak kurang hormat padamu, untuk ini kami berharap... berharap kelak kita dapat berjumpa pula."

Boh-thian hanya mengiakan saja dengan kurang semangat. Sampai semua tamunya sudah lenyap dari pandangan dia masih termangu-mangu di depan pintu.

Para anggota Tiang-lok-pang tiada berani mengusiknya, mereka menduga mungkin sang pangcu menjadi masygul karena sadar sudah dekat ajalnya sesudah menerima medali tembaga kedua rasul pengganjar dan penghukum tadi, kalau mereka mengganggunya, jangan-jangan rasa marah sang pangcu akan dilampiaskan atas diri mereka?

Malamnya selekasnya Boh-thian sudah masuk kamar tidurnya, tapi pikirannya bergolak, sampai tengah malam masih belum pulas.

Pada saat mulai melayap-layap hendak pulas, mendadak

terdengar daun jendela diketuk perlahan-lahan tiga kali. Cepat Boh-thian bangun berduduk, teringat olehnya dahulu apabila si Ting-ting Tong-tong datang mencarinya selalu memberi tanda dengan ketukan jendela seperti sekarang ini. Tanpa merasa ia lantas menegur, "Apakah Ting-ting...." baru sekian ucapannya ia lantas menghela napas, sebab lantas teringat pula bahwa saat itu si nona tentu sudah berada di dalam pelukan Engkoh Thian yang dicintainya dan tidak mungkin sudi datang mencarinya lagi.

Di luar dugaan, daun jendela perlahan-lahan telah terdorong buka, sesosok tubuh yang langsing tampak melompat masuk sambil mengikik tawa, siapa lagi dia kalau bukan si Ting Tong?

"Mengapa kau potong namaku, Ting-tong kau ganti menjadi Ting-ting saja?" demikian nona genit itu berkata dengan suara perlahan sambil mendekati tempat tidur Ciok Boh-thian.

"Hah, kenapa kau kem... kemari lagi?" seru Boh-thian sambil meloncat turun dari tempat tidurnya, ia girang dan terkejut pula.

"Aku rindu padamu, maka datang menjenguk kau lagi," sahut Ting Tong dengan tertawa. "Gimana sih? Apakah aku tak boleh datang kemari?"

"Kau sudah menemukan kembali kau punya Engkoh Thian, buat apa kau datang menjenguk diriku lagi?" ujar Boh-thian sambil menggeleng.

"Ai, kau marah padaku, bukan?" kata Ting Tong dengan tertawa merayu. "Engkoh Thian, siang tadi aku telah menampar kau, apakah kau masih marah padaku?" sambil berkata ia terus meraba-raba pipi Ciok Boh-thian yang ditamparnya itu.

Hidung Boh-thian lantas mengendus bau harum yang menggiurkan, mukanya terasa diraba oleh sebuah tangan yang putih dan halus, tanpa kuasa perasaannya menjadi kacau. Katanya dengan setengah menggumam, "Aku tidak marah, Ting-ting Tong-tong. Tak usah kau datang menjenguk diriku, memangnya kau telah salah mengenali diriku, asal kau tidak sebut aku sebagai penipu saja sudah cukup bagiku."

"Penipu, penipu! Ai, jika kau benar-benar penipu, mungkin aku malah senang," ujar Ting Tong dengan suara lembut. "Ai, Engkoh Thian, engkau benar-benar seorang jantan, seorang kesatria sejati yang jarang terdapat di dunia ini. Kau sudah menikah dan sudah sembahyang Thian dengan aku, kita pun sudah... sudah tidur bersama, tapi selama itu... selama itu kau tidak pernah memperlakukan aku sebagai istrimu."

Muka Boh-thian menjadi merah jengah, sekujur badannya terasa panas, katanya dengan tergagap-gagap, "Ting-ting Tong-tong, aku... aku bukan kesatria sejati! Bukanlah aku tidak... tidak kepingin, aku hanya... hanya tidak berani! Ya, untung juga kita belum... belum apa-apa, kalau tidak, wah, tentu bisa runyam!"

Ting Tong menggeser dan duduk di tepi ranjang, mendadak ia menutupi matanya dan menangis tersedu sedan.

Keruan Boh-thian menjadi gugup, cepat ia tanya, "He, ada apakah, Ting-ting Tong-tong?"

"Ya, aku tahu engkau adalah seorang kesatria se... sejati, akan tetapi tidak begitulah pendapat... pendapat orang lain," demikian sahut Ting Tong sambil menangis. "O, sungguh, biarpun aku terjun ke dalam sungai juga tidak cukup untuk membersihkan nama suciku. Ciok... Ciok Tiong-giok itu

mengatakan... mengatakan bahwa aku sudah menikah dengan kau dan sudah bersatu kamar, maka dia tidak mau padaku lagi."

"He, maaa... mana boleh jadi!" seru Boh-thian sambil membanting-banting kaki. "Ting-ting Tong-tong, jangan khawatir kau, biar kubicarakan dengan dia, akan kuterangkan bahwa hubungan kita adalah suci bersih, selamanya tidak... tidak pernah...."

"Tapi... tapi dia sudah sangat benci padamu, biarpun kau bicara padanya juga dia takkan percaya," ujar Ting Tong sambil menangis.

Dalam hati kecilnya lapat-lapat Boh-thian merasa senang, "Jika dia tidak mau padamu, akulah yang mau."

Tapi ia pun tahu kata-kata demikian tidak layak diucapkan, bahkan memikirnya juga tidak pantas. Maka dia hanya berkata, "Lalu bagaimana? Wah, gara-gara diriku sehingga ikut membikin susah padamu!"

Dengan terguguk-guguk Ting Tong berkata pula, "Dia bukan sanak kadangmu, kau pun tidak berbuat sesuatu kebaikan baginya, sebaliknya malah menyerobot dan menikah dengan kekasihnya, sudah tentu saja dia benci dan dendam padamu. Apabila dia... dia bukan dia, tapi misalnya Hoan It-hui atau kawan-kawannya, mereka pernah utang budi padamu, dengan sendirinya mereka akan percaya segala apa yang kau katakan."

Boh-thian mengangguk, katanya, "Ya, benar. Ting-ting Tong-tong, sungguh aku merasa tidak enak, kita harus mencari suatu akal yang baik. Eh, ya, kau boleh minta kakekmu berbicara padanya, tentu dia akan menurut."

"Percuma, percuma!" sahut Ting Tong, "Dia... dia Ciok Tiong-giok itu jiwanya sedang terancam, dalam waktu singkat kita pun tak dapat menemukan kakek."

"Hah, mengapa jiwanya sedang terancam?" tanya Boh-thian terkejut.

"Itu Pek Ban-kiam dari Swat-san-pay tadinya mengira kau adalah Ciok Tiong-giok sehingga kau ditangkap olehnya, syukur kakek dan aku telah menyelamatkan kau, kalau tidak, tentu kau sudah digiring ke Leng-siau-sia dan dicincang di sana, kau masih ingat tidak kejadian itu?"

"Ya, sudah tentu masih ingat. Wah, celaka, sekali ini Pek-suhu tentu akan menggiring dia ke Leng-siau-sia pula."

"Memangnya! Orang-orang Swat-san-pay itu sudah terlalu benci padanya, sekali dia sudah sampai di Leng-siau-sia, pasti jiwanya akan melayang!"

"Benar, kalau melihat cara orang-orang Swat-san-pay yang berulang-ulang menguber dan menangkap aku tempo hari, tampaknya urusannya tentu bukan sembarang persoalan. Cuma saja mengingat kehormatan Ciok-cengcu suami-istri, boleh jadi kau punya Engkoh Thian hanya akan didamprat sekadarnya saja dan urusan akan menjadi beres."

"Enak saja kau bicara," ujar si Ting Tong. "Jika mereka mau mendamprat, apa tak bisa dilakukan pada setiap tempat, buat apa mereka mesti susah-susah menggiringnya pulang ke Leng-siau-sia? Apakah kau tidak tahu bahwa dalam usaha menangkapnya selama ini Swat-san-pay sudah jatuh korban beberapa orang?"

Seketika Boh-thian berkeringat dingin. Memang diketahuinya

bahwa Swat-san-pay telah jatuh korban beberapa orang, jangankan dosa yang diperbuat Ciok Tiong-giok di Leng-siau-sia itu pasti sangat berat, hanya melulu perhitungan korban akibat pemburuannya di daerah Kanglam ini saja sudah cukup alasan untuk menjatuhkan hukuman mati padanya.

Dalam pada itu si Ting Tong berkata pula, "Engkoh Thian memang betul bersalah, adalah pantas kalau dia menebus dosanya dengan jiwanya sendiri. Yang harus disayangkan adalah Ciok-cengcu dan Ciok-hujin, mereka adalah orang-orang baik, tapi sekarang mereka harus ikut berkorban 'jiwa'."

"Hah? Apa katamu? Ciok-cengcu dan nyonya juga akan ikut berkorban jiwa?" seru Boh-thian sambil melonjak bangun. Ia masih ingat kebaikan suami-istri she Ciok itu, ia merasa mereka adalah orang yang paling baik di dunia ini, maka demi mendengar kedua orang itu menghadapi bahaya, dengan sendirinya ia menaruh perhatian penuh.

"Kau sudah tahu bahwa Ciok-cengcu berdua adalah ayah-bunda Engkoh Thian, jika mereka mengantar Engkoh Thian ke Leng-siau-sia, masakah mereka sengaja mengantarkan kematian putranya? Sudah tentu mereka akan mintakan ampun kepada Pek-losiansing. Namun dapat dipastikan Pek-losiansing tentu takkan meluluskan dan tetap akan membinasakan Engkoh Thian. Untuk mana Ciok-cengcu berdua tentu akan membela putra kesayangan mereka dan pada saat mana mau tak mau pasti akan menggunakan kekerasan. Coba kau pikir, betapa banyak jago-jago Swat-san-pay itu, pula di rumahnya sendiri, sebaliknya Ciok-cengcu hanya bertiga, mana bisa mereka melawannya? Ai, kulihat selama ini Ciok-hujin sangat baik padamu, ibumu sendiri mungkin juga tidak sedemikian sayangnya padamu. Tapi sekarang dia akan... akan tewas juga di Leng-siau-sia."

Sambil berkata ia terus menutupi mukanya dan kembali menangis pula.

Seketika darah Ciok Boh-thian bergolak dan mendidih, serunya tanpa pikir, "Jika Ciok-cengcu dan Ciok-hujin ada kesukaran, biarpun betapa bahayanya di Leng-siau-sia sana juga aku akan menyusul untuk membantunya. Seumpama aku tidak mampu menolong mereka, aku lebih suka gugur bersama mereka di sana daripada hidup sendirian. Ting-ting Tong-tong, biarlah sekarang juga aku akan pergi!"

"Kau hendak ke mana?" tanya si Ting Tong sambil menarik lengan baju pemuda itu.

"Malam ini juga aku akan menyusul mereka untuk bersama-sama naik ke Leng-siau-sia," sahut Boh-thian.

"Kabarnya ilmu silat Wi-tek Siansing Pek-loyacu itu sangat lihai, di samping itu ada tokoh-tokoh lain seperti Hong-hwe-sin-liong Hong Ban-li dan sebagainya, andaikan kepandaianmu dapat menangkan mereka, tapi di tengah Leng-siau-sia konon penuh terdapat pesawat-pesawat rahasia seperti jaring kawat, panah berbisa, jebakan di bawah tanah, dan macam-macam lagi, sedikit kurang hati-hati tentu kau akan masuk perangkap mereka."

"Jika begitu apa mau dikata lagi kalau memang sudah nasib," ujar Boh-thian.

"Janganlah kau terdorong oleh ketekadanmu yang timbul seketika ini, jika terjadi apa-apa atas dirimu, siapa lagi yang mampu menolong Ciok-cengcu dan nyonya?" ujar Ting Tong. "O, apabila engkau gugur di sana, entah betapa akan rasa dukaku, aku... aku pun tentu tak bisa hidup sendirian."

Hati Boh-thian berdebur keras mendengar ucapan yang meresap itu, katanya dengan agak gemetar, "Mengapa engkau sedemikian... sedemikian baik padaku? Aku toh bukan... bukan kau punya Engkoh Thian yang sebenarnya?"

"Ya, kalian berdua terlalu mirip laksana pinang dibelah dua, dalam hatiku hakikatnya tiada perbedaan, apalagi kita telah berkumpul cukup lama, selama itu pun kau sangat baik dan jujur padaku," sampai di sini tiba-tiba Ting Tong pegang kedua tangan Ciok Boh-thian dan menambahkan, "Engkoh Thian, berjanjilah padaku, biar bagaimanapun engkau jangan pergi dan binasa."

"Akan tetapi aku harus menolong Ciok-cengcu dan istrinya," ujar Boh-thian.

"Sebenarnya aku ada satu akal, cuma kukhawatir engkau curiga dan mengira aku menipu kau, maka tidak enak akan kukatakan," kata Ting Tong.

"Lekas katakan, lekas! Apakah akalmu itu, masakah aku curiga padamu?"

Ting Tong tampak merenung sejenak, katanya dengan ragu-ragu, "Engkoh Thian, cara ini sesungguhnya terlalu membikin susah padamu, sebaliknya terlalu menguntungkan dia, setiap orang yang mengetahui akalku ini tentu akan mengatakan aku sengaja menjebak kau. Ai, tidak, tidak bisa, biar bagaimanapun hal ini adalah terlalu tidak adil."

"Sebenarnya bagaimana akalmu itu? Asal dapat menolong Ciok-cengcu berdua, biarpun sedikit membikin susah padaku apa sih halangannya?"

"Engkoh Thian, jika kau berkeras ingin tahu, biarlah akan

kuturut dan akan kuterangkan," sahut Ting Tong. "Cuma kalau kau benar-benar akan menjalankan akalku ini, maka akulah yang tidak boleh. Aku akan tanya dulu padamu, apakah kau tahu sebab apakah orang-orang Swat-san-pay sedemikian bencinya kepada Ciok Tiong-giok dan bertekad akan membunuhnya?"

"Kalau tidak salah Ciok Tiong-giok itu adalah murid Swat-san-pay, dia telah melanggar larangan perguruan, telah mengakibatkan kematian putri Pek-suhu sehingga sebelah lengan gurunya, yaitu Hong Ban-li ikut menjadi korban, ditebas oleh Pek-losiansing, ya, boleh jadi berbuat pula kejahatan-kejahatan lain yang tidak senonoh."

"Benar, justru karena Ciok Tiong-giok itu telah mencelakai orang, makanya mereka akan membunuhnya untuk mengganti jiwa. Engkoh Thian, apakah kau telah membinasakan putri Pek-suhu dari Swat-san-pay itu?"

"Hah, aku?" seru Boh-thian melengak. "Sudah tentu tidak! Sedangkan muka putri Pek-suhu itu belum pernah kulihat."

"Itu dia," kata Ting Tong. "Akalku ini sesungguhnya juga sangat sederhana, ialah engkau boleh menyaru sebagai Ciok Tiong-giok dan ikut Ciok-cengcu ke Leng-siau-sia sana, nanti bila mereka hendak membinasakan kau barulah kau mengaku terus terang bahwa kau sesungguhnya adalah Kau-cap-ceng dan bukan Ciok Tiong-giok. Yang akan mereka bunuh adalah Ciok Tiong-giok dan bukan kau, paling-paling mereka akan mencaci maki padamu karena kau telah menipu mereka dengan menyaru, tapi akhirnya kau toh akan dibebaskan juga. Dan karena kau tak dibunuh oleh mereka, dengan sendirinya Ciok-cengcu berdua juga tidak perlu bergebrak dengan mereka dan tentu pun tidak berbahaya lagi."

Untuk sejenak Boh-thian terdiam, katanya kemudian, "Akalmu ini cukup baik, cuma letak Leng-siau-sia itu jauh di wilayah barat sana, dalam perjalanan sejauh ribuan li bersama Pek-suhu dan rombongannya itu bukan mustahil sedikit salah omong saja penyamaranku akan diketahui. Kau sudah tahu sendiri, Ting-ting Tong-tong, aku tidak pintar bicara, gerak-gerikku juga bodoh, mana dapat menirukan Ciok Tiong-giok yang... yang pintar dan cerdik itu."

"Soal ini sudah kupikirkan juga," ujar Ting Tong dengan tertawa. "Kau bisa semir sejenis... sejenis obat yang berbisa di bagian tenggorokanmu sehingga di bagian itu akan menjadi bengkak, kau pura-pura sakit tenggorokan dan susah bicara, pura-pura menjadi bisu dan tidak perlu membuka suara dalam perjalanan."

Sampai di sini tiba-tiba Ting Tong menghela napas, lalu katanya pula dengan menyesal, "Engkoh Thian, meski akalku ini cukup bagus, tapi kau yang harus menderita, maka aku merasa tidak enak."

Mendengar ucapan si nona itu penuh rasa kasih sayang padanya, sungguh Boh-thian menjadi terharu. Dalam keadaan demikian jangankan dia cuma disuruh pura-pura menjadi bisu, sekalipun dia diminta mati baginya juga mau. Maka segera ia berseru, "Bagus, akalmu sangat bagus! Cuma cara bagaimana aku harus menggantikan Ciok Tiong-giok itu?"

"Rombongan mereka itu bermalam semua di Heng-co-tin di sebelah barat sana, sekarang juga kita dapat menyusul ke sana," kata Ting Tong. "Kutahu kamar tidurnya Ciok Tiong-giok, diam-diam kita masuk ke sana dan kalian dapat saling tukar pakaian. Besok pagi kau lantas pura-pura merintih-rintih kesakitan dan mengatakan bagian tenggorokanmu keluar bisul jahat sehingga susah bersuara, sebelum saat kau hendak

dibunuh orang Swat-san-pay janganlah kau membuka mulut dan bicara."

"Ting-ting Tong-tong, akal sebagus ini hanyalah engkau yang dapat memikirkannya," seru Boh-thian dengan girang.

"Dan ingatlah, sepanjang jalan jangan kau bicara dengan siapa pun juga, terhadap Ciok-cengcu dan Ciok-hujin juga tidak boleh memberi isyarat apa-apa. Maklum Pek-suhu dan kawan-kawannya itu sangat lihai, sedikit kau memperlihatkan tanda-tanda yang mencurigakan akan berarti membikin celaka kepada Ciok-cengcu berdua."

"Ya, baiklah, biarpun kepalaku dipenggal juga aku takkan bicara," sahut Boh-thian sambil mengangguk. "Hayolah, sekarang juga kita berangkat."

Tapi mendadak pintu kamar dibuka orang, suara seorang wanita berseru, "Jangan kau tertipu olehnya, Siauya!"

Remang-remang Boh-thian melihat seorang wanita muda berdiri di depan pintu, kiranya adalah Si Kiam. "Jangan... jangan tertipu apa, Si Kiam?"

"Di luar kamar telah kudengar seluruhnya," sahut Si Kiam. "Nona Ting ini tidak bermaksud baik, dia... dia hanya ingin menyelamatkan dia punya Engkoh Thian dan sengaja menipu kau untuk mewakilkan kematiannya."

"Ah, masakah begitu?" ujar Boh-thian. "Nona Ting membantu aku memikirkan cara bagaimana harus menolong Ciok-cengcu dan Ciok-hujin."

"Ai, mengapa Siauya tidak pikir masak-masak, mungkinkah mereka menaruh maksud baik padamu?" kata Si Kiam.

Mendadak Ting Tong tertawa dingin, "Huh, memangnya kau adalah pelayan pangcumu yang tulen, sekarang kau sengaja membantu orang luar dan sengaja mengadu domba."

Lalu ia berpaling kepada Boh-thian dan berkata, "Engkoh Thian, jangan kau pedulikan perempuan hina ini, lekas kau pergi minta sedikit bun-hiang (dupa pemabuk) kepada Tan-hiangcu, tapi jangan bicara tentang urusan kita ini, sesudah mendapatkan dupa itu boleh tunggu aku di luar sana saja."

"Untuk apa kita membawa dupa seperti itu?" tanya Boh-thian.

"Sebentar tentu kau akan tahu, sekarang lekas berangkat, lekas!" desak si Ting Tong.

Boh-thian mengiakan dan segera melangkah keluar.

Setelah Boh-thian pergi, segera Ting Tong menyemprot Si Kiam, "Hm, budak hina, baik juga ya hatimu!"

Si Kiam menjadi takut, ia menjerit terus hendak lari. Tapi si Ting Tong tidak memberi kesempatan padanya, cepat ia memburu maju, kedua tangannya menghantam sekaligus, tepat punggung Si Kiam kena digenjot dan tanpa ampun lagi mati seketika.

Sebelum meninggalkan kamar itu, lebih dulu Ting Tong menyeret jenazah Si Kiam itu ke dalam kamar, ia sengaja merobek-robek pakaian Si Kiam dan meletakkan jenazah pelayan itu di atas ranjang agar besok paginya dicurigai orang-orang Tiang-lok-pang yang pasti akan menyangka pangcu mereka sendiri yang telah membunuh pelayannya lantaran melawan kehendak sang pangcu yang tidak senonoh. Dengan demikian Pwe Hay-ciok dan lain-lain tentu juga tidak akan

kaget bilamana mendadak Ciok Boh-thian menghilang, mereka tentu mengira sang pangcu sengaja menyingkir untuk beberapa hari lamanya karena merasa malu.

Selesai mengatur, perlahan-lahan Ting Tong lantas menyusup keluar dan setelah menunggu agak lama barulah kelihatan Ciok Boh-thian muncul.

"Sudah dapat!" kata pemuda itu.

"Bagus!" sahut Ting Tong dengan girang dan segera mengajaknya berangkat menuju ke tepi sungai dan naik ke atas perahu yang sudah siap.

Setelah mendayung perahu itu beberapa li jauhnya, kemudian mereka mendarat, ternyata di bawah pohon sana sudah tertambat dua ekor kuda. "Marilah kita menunggang kuda saja!" kata si nona.

"Ai, rencanamu ini benar-benar sangat rapi, sampai-sampai kuda pun sudah disiapkan," ujar Boh-thian.

"Rapi apa segala?" semprot Ting Tong dengan muka merah. "Ini adalah kuda Yaya, aku toh tidak tahu kalau kau ingin buru-buru hendak pergi menolong Ciok-cengcu."

Boh-thian menjadi bingung mengapa si nona mendadak marah. Ia tidak berani banyak bicara lagi dan terus cemplak ke atas kuda.

Kira-kira jam tiga dini hari sampailah mereka di luar Kota Heng-co-tin, mereka turun dari kuda dan masuk ke dalam kota. Ting Tong membawa Boh-thian ke sebuah hotel. Di luar hotel si nona berbisik-bisik padanya, "Ciok-cengcu suami-istri dan putranya tidur di kamar kedua di sebelah timur sana."

"Apakah mereka bertiga tidur di suatu kamar?" tanya Boh-thian. "Wah, jangan-jangan nanti ketahuan Ciok-cengcu dan Ciok-hujin."

"Mereka terpaksa harus tidur sekamar, mereka harus mengawasi putranya agar tidak melarikan diri," sahut Ting Tong. "Ai, mereka hanya memikirkan harga diri mereka sebagai kesatria tanpa memikirkan mati-hidup putranya, orang tua demikian benar-benar jarang terdapat di dunia ini."

Mendengar nada si nona seperti merasa penasaran, Boh-thian menjadi bingung dan tidak dapat menanggapi. Terpaksa ia tanya dengan suara tertahan, "Habis, bagaimana?"

"Boleh kau sulut dupa pemabuk yang kau bawa, masukkan ke dalam kamar mereka melalui celah-celah jendela, sesudah mereka tak sadarkan diri barulah kau membuka jendela dan masuk ke dalam, diam-diam kau pondong keluar Ciok Tiong-giok dan selesaikan tugasmu. Ginkangmu sangat tinggi, keluar-masuk kamar tentu takkan diketahui Pek-suhu dan kawan-kawannya. Aku akan menunggu kau di bawah emper sana."

"O, kiranya demikian," kata Boh-thian sambil mengangguk. "Baiklah, akan kukerjakan menurut petunjukmu. Apakah dupa ini yang digunakan Tan-hiangcu dan kawan-kawannya untuk menawan orang-orang Swat-san-pay sebagaimana dikatakan mereka itu?"

"Benar," sahut Ting Tong. "Ini adalah perbuatan rendah yang biasa dilakukan oleh orang-orang Pang kalian, tentu dupa ini sangat manjur, kalau tidak masakah orang-orang Swat-san-pay yang bukan kaum lemah itu dapat dibekuk begitu saja? Cuma kau pun harus hati-hati, jangan sampai menerbitkan suara sedikit pun. Ketahuilah Ciok-cengcu dan nyonya tidak

dapat disamakan dengan anak murid Swat-san-pay."

Boh-thian mengiakan perlahan. Segera ia menyalakan dupa pembius yang dibawanya. Walaupun di tempat terbuka kepalanya terasa pusing juga ketika membau asap dupa itu. Keruan ia terkejut. "Dupa ini bisa mematikan orang tidak?" cepat ia tanya.

"Mereka telah menawan orang-orang Swat-san-pay dengan dupa semacam ini, apakah di antara orang-orang Swat-san-pay ada yang mati?" Ting Tong balas bertanya.

"Ya, tidak," sahut Boh-thian. "Baiklah, harap kau tunggu di sini."

Perlahan-lahan ia melompat, melintasi pagar tembok, ternyata enteng sekali gerakannya sehingga tiada menimbulkan suara sedikit pun. Ia menemukan jendela kamar kedua di serambi timur, ia dengar suara napas ketiga orang di dalam kamar itu sedang terpulas dengan nyenyaknya, perlahan-lahan ia membasahi kertas penutup jendela dengan air ludah sehingga terkorek menjadi sebuah lubang kecil, lalu ia menyalakan dupa dan memasukkannya ke dalam kamar. Nyala dupa itu sangat cepat dan sebentar saja sudah habis. Ia dengar sekeliling situ tiada sesuatu suara, dengan hati-hati ia lantas mendorong daun jendela sehingga terpentang, palang jendela telah patah oleh tenaga dalamnya yang kuat. Dengan gesit ia lantas melompat ke dalam kamar.

## Bab 38. Ciok Boh-thian Pura-pura Sakit Gondok

Di bawah cahaya bintang-bintang yang remang-remang dilihatnya dalam kamar itu terdapat dua buah dipan. Ciok Jing suami-istri bersatu dipan dan Ciok Tiong-giok tidur sendirian di dipan yang lain.

Baru saja ia hendak mengangkat tubuh Ciok Tiong-giok, mendadak ia merasa kepala sendiri agak pusing, ia tahu telah mengisap bau dupa pemabuk, cepat ia menahan napas dan membawa Ciok Tiong-giok keluar hotel.

Ting Tong sudah menunggu di sana, bisiknya perlahan, "Marilah kita menyingkir agak jauh supaya tidak membikin kaget Pek-suhu dan kawan-kawannya."

Boh-thian mengiakan, dengan memondong Ciok Tiong-giok ia ikut si nona menyingkir ke tempat lebih jauh dari hotel itu.

"Lekas kau menanggalkan pakaiannya dan menukar dengan pakaianmu, begitu pula seluruh isi sakunya," kata si Ting Tong.

Waktu Boh-thian merogoh kantongnya sendiri, ia mengeluarkan sekotak boneka kayu pemberian Tay-pi Lojin dahulu serta dua potong medali tembaga. "Apakah ini juga... juga diberikan padanya?" tanyanya.

"Ya, berikan semua," sahut Ting Tong. "Kalau tersimpan di bajumu, jangan-jangan akan dilihat orang dan terbongkar rahasia penyamaranmu. Biarlah aku meronda di sebelah sana. Cepat kau bertukar pakaian dengan dia."

Menunggu sesudah si Ting Tong menyingkir agak jauh, segera Boh-thian melepaskan, pakaiannya sendiri, lalu membelejeti Ciok Tiong-giok dan saling bertukar pakaian. "Sudah, sudah selesai!" serunya kemudian.

Maka kembalilah Ting Tong mendekat, katanya, "Jiwa Ciok-cengcu dan Ciok-hujin selanjutnya tergantunglah padamu, jika kau kurang pandai bergaya tentu celakalah mereka."

"Aku akan berbuat sebisanya," ujar Boh-thian.

Lalu Ting Tong mengeluarkan sebuah kotak kecil, ia membuka tutup kotak dan mengorek sedikit salep dengan kukunya sambil berkata, "Dongakkan kepalamu!"

Sesudah Boh-thian mengangkat kepalanya, segera ia poles salep itu di lehernya dan berkata pula, "Sebelum pagi mendatang nanti harus kau membersihkan salep ini supaya tidak dilihat orang lain. Besok akan terasa sakit sedikit, untuk ini kau harus tahan derita."

"Tidak apa," sahut Boh-thian.

Tiba-tiba terlihat badan Ciok Tiong-giok sedikit bergerak seperti akan siuman. Cepat ia berkata, "Ting-ting Tong-tong, aku akan kembali ke kamarnya, sampai bertemu!"

"Ya, lekas, selamat!!" sahut Ting Tong.

Kira-kira belasan meter jauhnya Boh-thian melangkah ke arah hotel, waktu menoleh, terlihat Ciok Tiong-giok sudah berduduk dan seperti sedang bicara dengan si Ting Tong dengan suara lirih. Tiba-tiba terdengar Ting Tong mengikik tawa, suaranya sangat perlahan, tapi penuh rasa gembira.

Sekonyong-konyong Boh-thian merasakan semacam kecemasan yang hebat, lapat-lapat ia merasa selanjutnya tidak dapat berkumpul bersama si Ting Tong lagi. Sesudah merandek sejenak, akhirnya ia melompat masuk ke dalam hotel dan menyusup ke dalam kamar.

Asap dupa di dalam kamar masih cukup keras, ia membuka daun jendela supaya ada hawa segar. Terdengar suara derapan kuda yang makin menjauh, ia tahu si Ting Tong dan Ciok Tiong-giok telah pergi bersama. Pikirnya, "Ke manakah

mereka? Sekarang si Ting-ting Tong-tong tentulah sangat senang. Aku sendiri terlalu bodoh dan tidak pintar bicara, berada bersama dia hanya selalu membikin marah padanya saja."

Ia berdiri termenung-menung agak lama di depan jendela, ketika mendadak merasa lehernya mulai sakit barulah cepat-cepat ia menyusup ke kolong selimut.

Obat salep si Ting Tong itu ternyata sangat manjur, tidak sampai satu jam tenggorokan Ciok Boh-thian sudah kesakitan. Waktu ia meraba dengan tangan, tempat tenggorokan itu sangat panas dan bengkak seperti orang gondok.

Ia tahan sampai fajar sudah menyingsing, lalu ia membersihkan bekas salep itu dengan selimut, kemudian mulai merintih-rintih kesakitan menurut ajaran Ting Tong supaya menarik perhatian Ciok Jing suami-istri dan tidak curiga bilamana mengendus sisa bau dupa.

Benar juga, sesudah merintih-rintih sebentar lantas didengar oleh Ciok Jing, segera orang tua itu bertanya, "Kenapa kau?"

Nadanya bukannya kasih sayang, sebaliknya rada marah.

Bin Ju juga lantas bangun dan bertanya, "Kenapakah anak Giok? Apakah badanmu kurang enak?"

Dan tanpa menunggu jawaban segera ia mendekati Boh-thian.

Ketika mendadak melihat kedua pipi Boh-thian merah membara, lehernya juga bengkak, ia menjadi kaget dan cepat berteriak, "He, Engkoh Jing, lekas kemari, coba lihatlah!"

Mendengar seruan sang istri yang khawatir itu, cepat Ciok Jing

lantas melompat bangun ke depan dipan putranya, ia menjadi khawatir juga demi tampak leher putranya merah bengkak sebagai gondokan. "Besar kemungkinan hanya penyakit bisul biasa saja, kalau diobati cepat-cepat tentu akan segera sembuh."

Lalu ia tanya Boh-thian, "Bagaimana, Nak? Apakah sangat sakit?"

Boh-thian hanya merintih saja dan tidak berani membuka suara. Pikirnya sendiri, "Karena ingin menolong kalian, makanya aku pura-pura sakit untuk menipu kalian. Hanya sakit bisul begini saja kalian sudah sedemikian menaruh perhatian padaku, ini menandakan kalian masih sangat cinta kepada putramu Ciok Tiong-giok itu walaupun dia telah banyak berdosa. Ai, mengapa di dunia ini tiada seorang pun yang mencintai aku seperti ini."

Teringat demikian ia menjadi terharu sehingga mengembeng air mata.

Melihat putranya mewek-mewek akan menangis, Ciok Jing dan Bin Ju mengira dia kesakitan, maka mereka tambah khawatir. Ciok Jing bertanya, "Biarlah kucari seorang tabib."

"Di kota kecil seperti ini tentu tiada tabib pandai, marilah kita pulang ke Yangciu saja dan minta tolong Pwe-tayhu untuk memberi obat padanya," usul Bin Ju.

"Tidak," jawab Ciok Jing. "Jangan-jangan akan menimbulkan curiga Pek Ban-kiam dan kawan-kawannya, pula akan dipandang hina oleh Pwe Hay-ciok."

Ia tahu Pwe Hay-ciok dan orang-orang Tiang-lok-pang sudah dendam kepada putranya yang khianat ini, bilamana dibawa ke

sana bukan mustahil sang putra akan dicelakai malah.

Segera Bin Ju membawakan semangkuk kuah hangat untuk Ciok Boh-thian, tak terduga salep berbisa itu sangat lihai, luar-dalam tenggorokan itu telah bengkak semua sehingga tak dapat makan-minum sama sekali. Keruan Bin Ju tambah khawatir.

Ciok Jing lantas mencari seorang tabib. Dasar tabib kampungan, tapi berlagak mahapandai, sesudah memeriksa penyakit Boh-thian itu, sebentar ia bilang cuma penyakit gondok, tapi lain saat ia menakut-nakuti katanya sakit kanker. Akhirnya ia membual betapa kepandaiannya dan minta pasiennya jangan khawatir, lalu ia membuka resep.

Ciok Jing memberi pujian sekadarnya dan memberikan honorarium yang cukup, setelah tabib itu pergi ia lantas membeli obat ke apotek.

Karena kesibukan Ciok Jing, itu, akhirnya orang-orang Swat-san-pay mendapat tahu juga persoalannya. Khawatir kalau-kalau Ciok Jing main gila dan berusaha menyelamatkan putranya, maka Pek Ban-kiam pura-pura menjenguk ke kamarnya. Ketika melihat tenggorokan Ciok Boh-thian benar-benar seperti orang sakit gondok dan Bin Ju tampak khawatir dan bingung, diam-diam ia merasa senang dan syukur.

Pikirnya, "Kau bocah durhaka ini sudah berdosa kelewat takaran, jika kau terbunuh begitu saja di Leng-siau-sia nanti akan terlalu murah bagimu, memangnya kau harus disiksa dan banyak menderita dahulu agar kau bertobat."

Walaupun demikian pikirnya, namun sebagai seorang kesatria ia malah menghibur Bin Ju agar jangan khawatir.

Sesudah memberikan obat kepada putranya, kemudian Ciok Jing berkata kepada sang istri, "Aku sudah siapkan kereta di luar. Tiong-giok adalah seorang lelaki, dia harus berani tahan uji, sedikit penyakit saja tidak boleh menghalangi urusan orang banyak. Marilah kita lantas berangkat saja."

Bin Ju menjadi ragu-ragu, katanya, "Penyakit anak begini parah, kalau dipaksa meneruskan perjalanan mungkin... mungkin akan tambah berat."

"Kedua sucia pengganjar dan penghukum itu sedang menuju ke Leng-siau-sia, Pek-suheng harus buru-buru menyusul ke sana, jika Wi-tek Siansing sampai bergebrak dengan mereka, kita tak dapat membantu, sebaliknya memperlambat perjalanan Pek-suheng, hal ini tidaklah pantas."

Bin Ju terpaksa mengiakan, katanya kepada Boh-thian, "Nak, marilah kubantu kau memakai baju."

Lalu ia membantu Boh-thian berpakaian dan lantas keluar hotel.

Melihat Ciok Jing memaksa putranya melanjutkan perjalanan dalam keadaan sakit, mau tak mau Pek Ban-kiam menaruh hormat juga atas jiwa kesatrianya.

Sebaliknya Bin Ju paham apa yang diperhitungkan sang suami, ia kenal watak suaminya tidak nanti mengeluyur pergi dengan membawa lari putranya. Tapi menurut perhitungan Ciok Jing kunjungan Thio Sam dan Li Si ke Leng-siau-sia nanti pasti akan cekcok dan bertempur dengan Pek Cu-cay alias Wi-tek Siansing yang berperangai keras dan tidak nanti mau terima medali tembaga yang disodorkan itu. Jika bisa Ciok Jing ingin mencapai Leng-siau-sia tepat pada waktunya dan dapat membantu pihak Swat-san-pay dengan sepenuh tenaga, jika

nasibnya malang dan gugur dalam pertempuran itu, maka paling sedikit akan dapat mencuci bersih nama busuk putranya, sebaliknya kalau untung mendapat kemenangan, maka berita tentang Swat-san-pay bergabung dengan Hian-soh-ceng telah menjatuhkan Thio Sam dan Li Si pasti akan tersiar di dunia Kangouw, jasa itu tentu dapat menebus dosa putranya dan Pek Cu-cay tentu tidak tega membunuhnya lagi.

Namun Bin Ju sendiri sudah menyaksikan kepandaian Thio Sam dan Li Si di markas Tiang-lok-pang dan menduga lebih banyak kalah daripada menangnya bila benar-benar bergabung melawan kedua orang itu. Akan tetapi selain pikiran sang suami itu rasanya tiada jalan lain lagi yang lebih sempurna, sebab itulah ia pun menurut saja.

Sebenarnya tabib di Heng-co-tin itu memang tidak becus, dia telah salah sangka bengkak di tenggorokan Ciok Boh-thian itu sebagai sakit gondok. Namun dengan demikian Ciok Jing dan Bin Ju menjadi tidak curiga apa-apa. Pula wajah Boh-thian dan Ciok Tiong-giok memang sangat mirip, sesudah saling tukar pakaiannya, siapa pun tidak dapat membedakannya lagi. Dengan enak-enak Boh-thian bertiduran di dalam kereta kuda tanpa bersuara sedikit pun, maka rahasianya juga tidak sampai ketahuan siapa-siapa. Kepergian si Ting Tong tanpa pamit itu adalah kebetulan bagi Ciok Jing dan Bin Ju, maka mereka pun tidak mengusut lebih lanjut.

Begitulah rombongan mereka lantas mempercepat perjalanan agar tidak didahului oleh Thio Sam dan Li Si. Setiba di wilayah Provinsi Oulam, bengkak di tenggorokan Ciok Boh-thian sudah kempis, akan tetapi dia masih gagu dan tidak dapat bicara. Beberapa kali Ciok Jing membawanya kepada tabib-tabib di kota yang dilalui, namun tidak diperoleh sesuatu kepastian tentang penyakitnya, hal ini membuat Ciok Jing menjadi masygul dan Bin Ju pun lebih sering mencucurkan air mata.

Suatu hari sampailah mereka di wilayah Se-ek (daerah provinsi-provinsi sebelah barat). Orang-orang Swat-san-pay sangat hafal keadaan setempat, mereka selalu mengambil jalanan kecil yang lebih dekat. Untuk ini mereka yakin pasti akan dapat tiba lebih dulu di tempat tujuan daripada Thio Sam dan Li Si. Makin dekat dengan Leng-siau-sia makin legalah hati mereka.

Hanya Ciok Jing dan Bin Ju saja yang merasa bimbang, mereka menduga pada waktu bertemu dengan Wi-tek Siansing nanti kedua pihak tentu akan serbasalah. Apabila orang tua itu lantas marah-marah terus membinasakan anak Giok dan pada saat itu juga Thio Sam dan Li Si muncul pula, maka keadaan tentu akan menjadi sulit.

Diam-diam Ciok Jing dan Bin Ju juga saling berunding, tapi susah mengambil sesuatu keputusan, terpaksa mereka pasrah nasib dan terserah kepada keadaan nanti.

Beberapa hari kemudian, sampailah mereka di suatu lereng gunung di mana terdapat sederetan rumah-rumah papan kayu, Pek Ban-kiam telah tanya penjaga rumah-rumah papan itu dan diketahui beberapa hari terakhir ini belum pernah ada orang asing lalu di situ, maka hatinya menjadi makin lega.

Mereka bermalam di perumahan papan itu, besok paginya mereka melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki. Kiranya perjalanan selanjutnya sangatlah terjal dan tidak dapat dilalui dengan kuda. Beberapa murid Swat-san-pay jalan di depan sebagai penunjuk jalan mereka terus mendaki gunung dan melintasi tanjakan. Kira-kira satu jam kemudian, seluruh tanah mulai tertampak hanya salju belaka. Untung ginkang setiap orang tidaklah lemah sehingga tidak mengalami suatu kesukaran.

Sepanjang jalan Ciok Boh-thian terus ikut di belakang ayah-bundanya, tidak mendahului juga tidak ketinggalan.

Melihat kekuatan berjalan sang putra sangat tangkas, napasnya juga panjang, diam-diam Ciok Jing dan Bin Ju merasa lwekang pemuda itu tidak lebih lemah daripada mereka sendiri, mereka menjadi kagum dan senang. Tapi demi ingat tidak lama lagi akan berjumpa dengan Pek Cu-cay, kembali mereka khawatir pula.

Petangnya mereka melihat di depan sana berdiri suatu puncak gunung yang menjulang tinggi dengan bangunan berpuluh-puluh rumah.

"Ciok-cengcu, inilah Leng-siau-sia adanya, tempatnya terlalu terpencil dan miskin, segalanya kasar dan sederhana saja," kata Pek Ban-kiam.

"Sungguh suatu tempat yang bagus," puji Ciok Jing. "Puncak yang tertinggi dikelilingi gunung-gemunung, benar-benar sesuai dengan namanya sebagai 'leng-siau' (mencakar langit)."

Tertampak awan mengapung ke atas dan lambat laun seluruh Leng-siau-sia telah terselubung semua di-tengah-tengah gumpalan awan yang tebal.

Ketika rombongan mereka sampai di kaki puncak gunung itu hari pun sudah gelap, mereka lantas bermalam pada dua rumah batu yang biasanya disediakan untuk orang-orang yang hendak berkunjung ke Leng-siau-sia agar besok pagi-pagi dapat mendaki puncak tinggi itu dengan tenaga penuh.

Waktu fajar baru menyingsing segera rombongan mereka mulai mendaki puncak terjal itu. Walaupun semua orang

berkepandaian tinggi, tidak urung mereka harus berhenti mengaso dua kali serta makan ransum di gardu kecil di tengah gunung. Lewat tengah hari barulah mereka sampai di luar Leng-siau-sia. Tertampaklah beratus-ratus rumah dikelilingi selapis tembok benteng yang putih dan tingginya lebih dari lima-enam meter, kelihatannya penuh dengan salju yang sudah membeku.

"Pek-suheng, dinding benteng penuh dengan salju yang membeku, maka pastilah sangat kukuh laksana baja, orang luar tidaklah mungkin dapat menyerbu ke dalam," kata Ciok Jing.

"Ya, selama lebih 170 tahun berdirinya golongan kami memang tidak pernah diserbu musuh dari luar," sahut Ban-kiam dengan tertawa. "Hanya saja di musim dingin sering mendapat gangguan kawanan serigala yang lapar, tapi juga tidak mampu masuk ke dalam benteng."

Sampai di sini dilihatnya jembatan gantung yang melintasi sungai es yang mengelilingi benteng itu masih tergantung tinggi-tinggi dan belum dihubungkan, diam-diam Ban-kiam menjadi marah, segera ia membentak, "Siapa itu yang dinas jaga? Apakah tidak lihat kami telah pulang?"

Maka tertampaklah di atas benteng menongol sebuah kepala dan berkata, "Kiranya Pek-supek dan para supek yang lain telah pulang, segera akan kulaporkan dulu."

"Ada tamu jauh berkunjung kemari, lekas turunkan jembatan gantung!" bentak Ban-kiam pula.

Terdengar orang itu mengiakan sambil mengkeretkan kembali kepalanya, tapi sampai sekian lamanya jembatan gantung masih tetap tidak diturunkan.

Ciok Jing melihat sungai yang mengelilingi benteng itu lebarnya ada lima-enam meter lebih, untuk melompat ke seberang memang tidak gampang.

Pada umumnya dinding benteng memang selalu dikelilingi oleh sungai pelindung benteng, tapi di puncak gunung ini hawa sangat dingin, air sungai telah membeku menjadi es, sungai ini pun sangat dalam, tepi sungai juga membeku sebagai dinding es yang licin, baik binatang maupun manusia jika terjerumus ke bawah tentu sangat sukar untuk naik kembali.

Dalam pada itu terdengar Kheng Ban-ciong dan Kwa Ban-kin juga sedang membentak-bentak suruh penjaga-penjaga benteng lekas turunkan jembatan gantung dan membuka pintu.

Melihat suasana agak luar biasa, Ban-kiam menjadi khawatir jangan-jangan terjadi apa-apa di dalam benteng. Segera ia membisiki kawan-kawannya, "Para Sute harap waspada, boleh jadi kedua orang dari Liong-bok-to itu sudah tiba lebih dahulu."

Mendengar itu semua orang terkesiap dan tanpa merasa sama meraba senjatanya masing-masing.

Pada saat itulah terdengar suara berkeriang-keriut, jembatan gantung perlahan-lahan telah diturunkan. Pintu gerbang lantas terbuka dan tertampak berlari keluar seorang yang berjubah putih, lengan baju sebelah kanan terikat pada ikat pinggangnya, di dalam lengan baju itu tertampak kosong melompong, terang tiada isinya, yaitu lengannya buntung. Orang ini lantas berteriak-teriak, "Haha, kiranya Ciok-heng dan Ciok-so yang telah tiba, sungguh tamu yang tak terduga, selamat datang!"

Melihat Hong-hwe-sin-liong Hong Ban-li menyambut sendiri kedatangan mereka, sedangkan lengan kanannya kelihatan buntung akibat perbuatan putranya sendiri, sungguh Ciok Jing menyesal tak terhingga. Cepat ia memapak maju sambil berseru, "Hong-jite, kami suami-istri membawa putra durhaka ini sengaja datang kemari untuk menerima hukuman yang akan dijatuhkan Pek-supek dan engkau."

Habis berkata ia terus melangkah maju dan bertekuk lutut memberi hormat. Sejak Ciok Jing terkenal di dunia Kangouw belum pernah ia memberi hormat kepada angkatan yang setingkat kecuali kepada orang tua, sekarang lantaran pengorbanan Hong Ban-li terlalu besar gara-gara perbuatan putranya, maka tanpa merasa ia lantas menjura kepada sobat lama itu.

Melihat suaminya berlutut dan menjura, sebaliknya sang putra masih berdiri termangu di samping, cepat Bin Ju menarik baju Ciok Boh-thian sambil berlutut di samping sang suami.

Boh-thian sendiri tidak tahu apa-apa, tapi ia berpikir, "Dia adalah gurunya Ciok Tiong-giok yang kusamar sekarang, ketemu guru memang seharusnya memberi hormat."

Maka ia lantas berlutut juga dan menjura berulang-ulang sampai kepalanya membentur tanah.

Hong Ban-li tidak menggubris perbuatan Ciok Boh-thian itu sebaliknya ia berkata kepada Ciok Jing, "Ai, mengapa Ciok-heng dan Ciok-so memakai adat setinggi?"

Cepat ia pun berlutut dan balas menjura.

Sesudah Ciok Jing suami-istri dan Hong Ban-li berbangkit kembali, hanya Ciok Boh-thian sendiri yang masih berlutut di

situ.

Sama sekali Ban-li tidak menggubris Ciok Boh-thian, katanya kepada Ciok Jing, "Ciok-heng dan Ciok-so, rasanya sudah belasan tahun kita tidak bertemu, kalian berdua ternyata semakin sehat dan tambah muda. Selama ini terdengar juga nama kalian berdua yang sangat terpuji di dunia Kangouw, sungguh aku merasa sangat kagum dan terimalah ucapan selamat dariku."

"Kami tidak mampu mengajar anak, segala pujian kawan-kawan Kangouw hanya nama kosong saja, apa yang perlu ditonjolkan?" sahut Ciok Jing dengan rendah hati. "Hari ini melihat keadaan Hong-hiante, sungguh kami merasa malu tak terhingga."

"Ah, kita adalah sahabat lama dan sesama kaum persilatan, hanya sedikit persoalan mengapa harus selalu disebut-sebut? Kalian datang dari jauh dan tentu sudah capek, hayolah lekas masuk ke dalam benteng dan mengaso dulu," kata Hong Ban-li tetap tidak ambil pusing kepada Ciok Boh-thian yang masih berlutut di tempatnya.

Segera Hong Ban-li mengiringi Ciok Jing mendahului masuk ke dalam benteng. Bin Ju lantas menarik bangun putranya dengan mengerut kening, melihat sikap Hong Ban-li tadi walaupun ucapannya enak didengar, tapi jelas belum mau mengampuni dosa Ciok Boh-thian.

Ketika masuk ke benteng, Pek Ban-kiam telah memanggil seorang penjaga dan bertanya dengan suara perlahan, "Apakah Loyacu (tuan besar, maksudnya ayahnya) baik-baik saja? Apa yang telah terjadi di sini sesudah aku pergi?"

"Loyacu... Loyacu cuma suka marah-marah dan agak kasar

perangainya," sahut anak murid Swat-san-pay itu. "Sejak Supek berangkat juga tiada terjadi apa-apa. Hanya... hanya...."

"Hanya apa?" desak Ban-kiam dengan menarik muka.

Murid itu menjadi ketakutan, jawabnya, "Lima... lima hari yang lalu mendadak Loyacu mengamuk dan... dan telah membunuh Liok-supek dan Boh-susiok."

"Hah? Mengapa bisa begitu?" tanya Ban-kiam terkejut.

"Tecu sendiri tidak tahu," sahut murid itu. "Kemarin dulu kembali Loyacu membunuh Yan-susiok pula, juga sebelah kaki Tho-supek kena ditebas kutung oleh beliau."

Sungguh kaget Ban-kiam tak terkatakan. Pikirnya, "Boh, Lio, Yan, dan Tho-sute adalah jago-jago pilihan dalam Swat-san-pay, biasanya ayah sangat sayang kepada mereka, mengapa mendadak ayah berlaku sekejam ini kepada mereka?"

Cepat ia menarik murid itu ke samping, sesudah Bin Ju dan Ciok Boh-thian pergi lebih jauh, segera ia tanya pula, "Sesungguhnya apa yang telah terjadi?"

"Tecu benar-benar tidak tahu," sahut murid itu. "Sesudah meninggalnya paman-paman guru itu, setiap orang di Leng-siau-sia merasa tidak tenteram dan kebat-kebit. Kemarin malam Thio-susiok, Be-susiok, dan lain-lain juga pergi tanpa pamit, katanya hendak pergi mencari Pek-supek. Untunglah hari ini Pek-supek sudah pulang dan dapatlah meredakan kemarahan Loyacu."

Karena tidak mendapatkan keterangan yang diharapkan, segera Ban-kiam menyusul ke rumah. Setiba di ruangan tamu,

tertampak Hong Ban-li sedang mengiringi Ciok Jing dan Bin Ju minum teh. Segera ia berkata, "Silakan kalian duduk dahulu, Siaute akan menemui ayah dan minta beliau keluar bertemu dengan tamu."

Mendadak Hong Ban-li menukas dengan mengerut kening, "Beberapa hari yang lalu mendadak Suhu jatuh sakit, mungkin beliau harus mengaso beberapa hari lagi baru dapat menemui tamu. Kalau tidak, beliau biasanya sangat menghormati Ciok-heng, tentu sejak tadi beliau sudah keluar."

Pikiran Ban-kiam menjadi kacau, cepat ia berkata, "Jika demikian, biarlah aku menjenguk ayah dahulu."

Dengan langkah lebar segera ia menuju ke kamar tidur sang ayah, sampai di luar pintu, ia berdehem dahulu, lalu berseru, "Ayah, anak sudah pulang!"

Maka tertampaklah tirai pintu tersingkap, muncul seorang wanita cantik pertengahan umur, ialah bini muda Pek Cu-cay yang bernama Yu-nio. Wajahnya kelihatan agak pucat, melihat Ban-kiam segera ia berkata, "Syukurlah sekarang Toasiauya sudah pulang, memangnya kami sedang bingung apa yang harus kami lakukan. Sejak kemarin dulu pikiran Loyacu mendadak menjadi linglung, aku... aku telah sembahyang dan berdoa, tapi sedikit pun tidak berhasil apa-apa. Toasiauya, semoga kau...." sampai di sini ia lantas menangis terguguk-guguk.

"Urusan apakah yang membikin ayah menjadi marah-marah?" tanya Ban-kiam.

"Ya entah anak muridnya salah omong apa sehingga Loyacu menjadi murka, berturut-turut beberapa muridnya telah dibunuh," tutur Yu-nio. "Saking marahnya sekujur badan

Loyacu menjadi gemetar, sepulangnya di kamar mukanya tampak berkejang, mulutnya berbuih dan mengiler, bicara pun tidak sanggup lagi. Ada orang mengatakan beliau terkena 'angin' dan entah betul atau tidak....” sembari bicara dia terus menangis sedih.

Mendengar penyakit “kena angin”, seketika Pek Ban-kiam menjadi khawatir, tanpa bertanya lagi ia lantas berseru, “Ayah!” dan terus berlari ke dalam kamar.

Ia lihat kelambu tempat tidur sang ayah tertutup rapat, di dalam kamar ternyata ada sebuah anglo kecil dan sedang masak obat.

“Ayah!” seru Ban-kiam pula sambil membuka kelambu. Maka tertampaklah ayahnya bertiduran dengan menghadap ke sebelah sana, badannya sedikit pun tidak bergerak.

Pendengaran Ban-kiam sangat tajam, ia merasa pernapasan ayahnya seperti sudah berhenti. Saking kagetnya tanpa pikir ia terus menjulur tangan untuk memeriksa pernapasan hidung sang ayah.

Tapi baru saja sebelah tangannya terjulur sampai di samping mulut ayahnya, dari dalam selimut mendadak menyambar keluar suatu benda, “krek”, tahu-tahu tangan Ban-kiam telah terbelenggu dengan kencang, kiranya benda itu adalah sebuah jepitan baja yang penuh berduri tajam.

Keruan Ban-kiam tambah kaget. “Ayah, akulah, anak telah pulang!” teriaknya. Tapi mendadak dada dan perutnya berbareng telah tertutuk dua kali dan tepat mengenai hiat-to yang penting sehingga dia tidak bisa berkutik lagi....

Dalam pada itu Ciok Jing suami-istri yang dilayani Hong Ban-li

dalam sedang minum di ruangan tamu itu pun merasakan sesuatu yang aneh pada orang-orang Swat-san-pay yang dilihatnya, seakan-akan setiap orang itu menyembunyikan rahasia apa-apa. Ciok Jing menjadi heran dan mengira jangan-jangan berhubung akan datangnya kedua rasul pengganjar dan penghukum dari Liong-bok-to itu, maka orang-orang Swat-san-pay itu merasa cemas dan gelisah.

Rupanya Hong Ban-li mengetahui perasaan tamunya, ia coba memberi penjelasan bahwa gurunya sudah tua, biasanya cukup sehat, tapi mendadak jatuh sakit rada berat. Untuk mana Ciok Jing juga mendoakan agar Pek Cu-cay lekas sembuh dan minta Hong Ban-li jangan terlalu berduka.

Sementara itu hari sudah mulai gelap, Hong Ban-li perintahkan orang menyiapkan perjamuan. Kheng Ban-ciong, Kwa Ban-ki dan lain-lain ternyata tidak muncul lagi, maka Ciok Jing bertiga diiringi oleh Ban-li sendiri bersama seorang sutenya yang bernama Liok Ban-thong. Sekali ini Ciok Boh-thian juga disilakan duduk dan disuguhi arak. Dengan alasan minum arak untuk bikin hangat badan, berulang-ulang Ban-li menyilakan tamunya penghabisan isi cawan sehingga Bin Ju sampai-sampai menghabiskan tiga cawan.

Sekonyong-konyong terasa suatu arus panas menaik dari dalam perut, menyusul dada pun terasa panas sebagai dibakar, cepat Bin Ju mengerahkan lwekang untuk bertahan, katanya dengan tertawa, "Hong-hiante, arakmu ini sungguh lih... lihai!

Agaknya Ciok Jing juga merasakan hebatnya arak itu, mendadak ia berbangkit dan membentak, "Arak apakah ini?"

"Ini adalah som-yang-ciu (arak kolesom) yang memang agak keras sedikit tapi rasanya tak sampai memabukkan Hian-soh-siang-kiam, bukan?" sahut Ban-li dengan tertawa.

Dengan suara bengis Ciok Jing membentak pula, "Kau... kau...." tapi mendadak tubuhnya menggeliat dan akan jatuh.

Cepat Bin Ju dan Ciok Boh-thian berbangkit dan bermaksud memayang Ciok Jing, tak terduga mereka berdua berbareng juga merasa kepala pusing dan mata berkunang-kunang. Sekaligus mereka pun roboh dan terduduk kembali di tempatnya masing-masing tak sadarkan diri.

Entah berselang berapa lama, dengan lwekang Ciok Boh-thian yang kuat itu perlahan-lahan ia siuman lebih dulu. Semula ia mengira di dalam mimpi saja, perlahan-lahan ia menggerak-gerakkan tangannya dan bermaksud menahan tubuhnya untuk berduduk, sekonyong-konyong terasa kedua tangannya terkatup oleh sesuatu benda yang keras dan dingin. Ia terkejut, pikirannya lantas jernih seketika.

Maka tahulah dia bahwa kaki dan tangannya telah terbelenggu semua. Waktu ia membuka mata, ternyata keadaan gelap gulita dan tidak mengetahui di mana ia berada. Ia coba berdiri dan melangkah ke depan, tapi baru dua tindak saja, "blang", batok kepalanya lantas membentur dinding yang keras.

Ia coba tenangkan diri sambil raba-raba kepalanya yang benjut Perlahan-lahan ia meraba-raba dinding di sekelilingnya, kiranya dia terkurung di dalam sebuah kamar batu yang kecil. Keadaan gelap gulita, hanya pada ujung kiri sana remang-remang ada cahaya yang menembus masuk. Ketika diperiksa, kiranya adalah sebuah lubang sebesar belasan senti, jangankan manusia, anjing pun susah menerobos lewat. Ia coba ketok-ketok dinding batu dengan borgol di tangannya itu sehingga mengeluarkan suara gemerantang yang nyaring, nyata dinding batu itu sana tebal dan kukuh.

Boh-thian duduk bersandarkan dinding dan mengingat-ingat kembali apa yang telah terjadi, "Mengapa aku bisa sampai di sini? Apa barangkali arak kolesom yang mereka suguhkan itu dicampur dengan obat tidur sehingga Ciok-cengcu suami-istri juga jatuh pingsan di tempat perjamuan itu. Tampaknya orang-orang Swat-san-pay berkeras akan membunuh Ciok Tiong-giok, khawatir kalau Ciok Jing berdua membelanya, maka mereka perlu dipulaskan lebih dulu dengan obat tidur. Tapi mengapa mereka belum membunuh aku? Ah, besar kemungkinan karena Wi-tek Siansing sedang sakit, mereka sengaja mengurung kami untuk beberapa hari lagi dan akan diputuskan sendiri oleh Wi-tek Siansing bila sakitnya sudah sembuh."

Lalu terpikir pula olehnya, "Bilamana Wi-tek Siansing tanya padaku, asal aku mengatakan bahwa aku adalah Kau-cap-ceng dan bukan Ciok Tiong-giok, kukira dia pasti akan membebaskan diriku. Tapi Ciok-cengcu berdua belum tentu akan dibebaskan olehnya, boleh jadi akan tetap dipenjarakan sebagai sandera sampai tertangkapnya Ciok Tiong-giok yang tulen. Selama dipenjarakan, orang halus dan suka bersih sebagai Ciok-hujin apakah tahan di tempat yang gelap dan kotor seperti ini, wah, entah betapa dia akan merana. Cara bagaimanakah aku harus mencari suatu akal untuk menolong Ciok-hujin dan Ciok-cengcu, habis itu barulah aku akan bicara menurut aturan dengan Pek-loyacu."

Demi teringat harus bertempur seketika ia menjadi sedih pula, padahal dirinya sekarang dalam keadaan terborgol dan memerlukan pertolongan orang lain, cara bagaimana pula dapat pergi menolong Ciok-cengcu berdua? Di dalam Leng-siau-sia ini adalah orang-orang Swat-san-pay semua, siapa yang mau menolongnya?

Ia coba meronta dan membetot-betot borgol itu, tapi hanya terdengar suara gemerencing rantai saja, kiranya di antara

borgol tangan dan kaki itu tersambung pula beberapa utas rantai besi.

Pada saat itulah mendadak dari lubang kecil di dinding tadi ada cahaya lampu menembus masuk. Ada orang mendekati kamar batu itu dengan membawa pelita. Menyusul dari luar lubang dinding itu terlihat disodorkan masuk sebuah kuali kecil yang berisi setengah kuali nasi, di atas nasi terdapat beberapa iris sayur asin, sepasang sumpit tertancap di atas nasi pula.

Boh-thian tidak pikirkan lagi tentang pura-pura menjadi gagu segala, segera ia berteriak, "He, he! Aku ingin bicara dengan Pek-loyacu, lekas sampaikan kepada beliau!"

Tapi orang di luar itu hanya mendengus saja tanpa menjawab. Sinar pelita tadi lambat laun menjadi pudar dan akhirnya lenyap. Ternyata orang itu telah pergi tanpa menggubris permintaan Boh-thian.

Terendus bau sedapnya nasi barulah Boh-thian ingat perutnya sudah lapar. Padahal ia ingat sudah makan cukup banyak dalam perjamuan itu, mengapa sekarang sudah lapar sekali. Rupanya waktu tak sadar dan terkurungnya di kamar batu itu sudah cukup lama.

Tanpa pikir lagi segera ia pegang kuali nasi itu, sumpit lantas bekerja dan makan dengan lahap, hanya sekejap saja isi kuali itu sudah disapu bersih ke dalam perutnya. Habis makan ia taruh kuali kosong itu di tempatnya semula.

Beberapa kali ia coba membetot lagi, tapi borgol di kaki-tangannya itu ternyata terbuat dari baja, biarpun ia mengerahkan segenap lwekangnya juga susah mematahkannya, sebaliknya pergelangan tangan dan kaki sendiri yang kesakitan dan lecet. Ia coba meraba daun pintu

kamar batu itu, akhirnya ia menemukan garis celah-celah pintu, sekuatnya ia mendorong dengan pundak, tapi pintu batu tidak bergerak sedikit pun.

Boh-thian menjadi putus asa dan menerima nasib di samping mengkhawatirkan keselamatan Ciok Jing dan istrinya. Daripada susah-susah akhirnya ia tidak mau pikir lagi, dengan bersandarkan dinding ia pejamkan mata dan tidur.

Di dalam kamar tahanan yang gelap gulita itu susah diketahui sudah lewat berapa lamanya, besar kemungkinan sudah menunggu satu hari barulah ada orang mengantarkan nasi lagi. Terlihat sebuah tangan menjulur masuk dari luar lubang dinding untuk mengambil kuali kosong.

Sekilas benak Ciok Boh-thian timbul suatu akal. Ketika orang itu memasukkan makanan pula, secepat kilat Boh-thian menubruk maju, di tengah gemerencingnya rantai besi, tahu-tahu pergelangan tangan orang itu sudah terpegang.

Dengan kim-na-jiu-hoat ditambah lwekang yang lihai, sekali tangannya sudah dipegang Ciok Boh-thian, biarpun tokoh terkemuka di dunia persilatan juga tidak tahan, apalagi sekarang hanya seorang pengantar makanan biasa saja?

Keruan orang di luar itu kaget, saking kesakitan ia menjerit laksana babi hendak disembelih. Ketika Ciok Boh-thian sedikit menarik, seluruh lengan orang itu telah kena diseret masuk ke dalam, bentaknya, "Jangan berteriak, kalau berteriak lagi segera kubetot putus lenganmu!"

Terpaksa orang itu minta ampun, "Tidak, aku takkan berteriak lagi. Lek... lekas engkau melepaskan tanganku!"

"Buka dulu pintu kamar batu ini, lepaskan aku keluar," sahut

Boh-thian.

"Baik, lepaskan tanganku, biar kubuka pintunya," kata orang itu.

"Sekali kulepaskan tentu kau akan lari, tidak dapat kulepaskan tanganmu," ujar Boh-thian.

"Habis, cara bagaimana aku dapat membukakan pintunya?" jawab orang itu.

Boh-thian pikir benar juga alasan orang itu. Kalau melulu memegangi tangannya saja terang tak berguna. Tapi dengan susah payah tangan orang sudah kena dipegang, masakah sekarang lantas dilepaskan begitu saja?

Tiba-tiba ia mendapat akal pula, katanya, "Lekas serahkan kunci borgol kaki-tanganku ini!"

"Kunci?" orang itu menegas. "Wah, buk... bukan aku yang memegang kuncinya. Hamba cuma seorang pengantar ransum saja."

Boh-thian merasa curiga atas pada jawaban orang. Ia pikir toh sudah tiada jalan lain, terpaksa orang ini harus didesak terus. Segera ia genggam lebih keras sambil berkata, "Baiklah, biar kupatahkan dulu tanganmu dan urusan belakang!"

Keruan orang itu berkuik-kuik kesakitan pula. Di luar dugaan, sesudah mengaduh-aduh beberapa kali, akhirnya terdengar suara nyaring, sebuah kunci telah terlempar masuk.

Ternyata orang itu sangat licin sekali, dia sengaja melemparkan kunci ini jauh-jauh sehingga tangan Boh-thian

tidak sampai untuk mengambilnya. Jika mau ambil kunci itu terpaksa pemuda itu harus melepaskan dulu tangannya.

## Bab 39. Dengan Perkasa Ciok Boh-thian Menolong Su-popo dan A Siu

Seketika Boh-thian menjadi bingung juga. Sambil membetot sekuatnya tangan orang itu Boh-thian mengulurkan sebelah kakinya ke belakang untuk meraih kunci borgol itu. Namun meski lengan orang itu sudah terbetot sampai-sampai hampir copot dari ruasnya toh masih belum bisa mencapai kunci itu. Sebaliknya orang itu menjerit-jerit kesakitan pula seperti babi, "Aduh, aduuuh! Jangan tarik lagi, kalau tarik lagi tanganku tentu putus!"

Melihat kaki sendiri tidak bisa mencapai tempat kunci, tiba-tiba Boh-thian mendapat akal pula, cepat ia menanggalkan sebelah sepatunya sendiri, ia incar dinding sebelah sana, lalu sepatu itu ditimpukkan sekuatnya. Ketika sepatu itu membentur dinding dan terpental balik, dengan tepat kunci yang terletak di tanah itu juga tersampuk dan terbawa ke sebelah sini.

Boh-thian sampai bersorak saking senangnya karena akalnya mencapai hasil yang diharapkan. Segera ia jemput kunci itu dan memakai kembali sepatunya. Secara bergantian ia membuka kedua belah borgol tangannya. Habis itu mendadak "krek", ia gunakan borgol itu untuk membelenggu tangan orang itu.

Keruan orang itu terkejut. "He, ap... apa yang kau lakukan?" serunya takut.

"Sekarang bolehlah kau membukakan pintu kamar tahanan ini," kata Boh-thian dengan tertawa sambil mengeluarkan rantai borgol.

Tapi orang itu masih ragu-ragu, Boh-thian menjadi tidak sabar, ia tarik rantai borgol sehingga lengan orang itu terseret ke dalam lubang lagi. Rupanya agak keras juga tenaga yang digunakan Ciok Boh-thian sehingga muka orang itu tertumbuk

dinding, kontan batok kepalanya benjut dan hidung keluar kecapnya.

Orang itu sadar tidak dapat membangkang lagi, terpaksa sambil menyeret rantai borgol ia membukakan pintu kamar batu itu. Akan tetapi ujung rantai yang lain masih terikat pada borgol kaki Ciok Boh-thian, meski pintu sudah terbuka, namun kedua ujung rantai besi itu menembus lubang dinding batu dan terikat pada tangan dan kaki dua orang, jadi Ciok Boh-thian tetap tidak dapat keluar.

"Coba serahkan kunci borgol kakiku ini," kata Boh-thian sambil menarik rantai borgol tangan orang itu.

"Aku benar-benar tidak memegang kuncinya," sahut orang itu dengan wajah sedih. "Hamba benar-benar cuma seorang pengantar makanan saja dan tidak berkuasa memegang kunci."

"Baiklah, jika begitu tunggulah sesudah aku keluar dahulu," kata Boh-thian. Segera ia tarik pula lengan orang itu ke dalam lubang dan membukakan borgolnya.

Begitu tangannya terlepas dari borgol, dengan cepat orang itu lantas berlari ke sana dan bermaksud menutup kembali pintunya. Akan tetapi semuanya ini sudah dalam perhitungan Ciok Boh-thian, secepat kilat ia sudah melompat ke sana dan menyelinap keluar pintu. Sekali cengkeram segera ia bekuk kuduk orang itu dan diangkat ke atas.

Ia lihat orang itu berjubah putih, badannya kekar, mukanya cerdas, terang adalah anak murid Swat-san-pay dan bukan pengantar nasi saja seperti pengakuannya tadi. Segera ia membentaknya, "Kau mau buka borgol kakiku atau tidak? Atau kau minta kutumbukkan kepalamu di atas dinding batu ini?"

Sebenarnya ilmu silat orang itu juga tidak lemah, tapi kebentur di tangan Ciok Boh-thian orang itu menjadi seperti anak ayam dicengkeram oleh elang, sedikit pun tidak dapat berkutik. Tiada jalan lain terpaksa ia mengeluarkan kunci dan membuka borgol kaki pemuda itu.

"Di mana kalian telah mengurung Ciok-cengcu dan Ciok-hujin, lekas membawa aku ke sana," bentak Boh-thian.

"Sebenarnya Swat-san-pay tiada permusuhan apa-apa dengan Hian-soh-ceng, maka Ciok-cengcu suami-istri sudah pergi tanpa cedera sesuatu apa pun," sahut orang itu.

Boh-thian merasa sangsi, sekilas dilihatnya orang itu melirik ke arah pintu yang terletak di ujung lorong sebelah sana, ia pikir orang ini tentu berdusta, boleh jadi Ciok-cengcu berdua terkurung di kamar sana.

Segera ia menyeret orang itu ke depan pintu batu itu, lalu bentaknya, "Lekas membuka pintu ini."

Air muka orang itu tampak berubah pucat, katanya, "Aku... aku tidak punya kuncinya! Yang terkurung di dalam ini bukan... bukan manusia, tapi adalah... adalah seekor singa dan dua ekor macan, jika dibuka tentu bisa celaka."

Boh-thian merasa heran bahwa yang terkurung di dalam situ adalah singa dan harimau, ia coba menempelkan telinganya ke pintu dan mendengarkan dengan cermat, tapi tak terdengar sesuatu suara binatang-binatang buas itu.

"Engkau toh sudah terlepas, silakan lekas melarikan diri saja, jika tinggal lebih lama di sini, jangan-jangan akan dipergoki orang dan mungkin engkau akan tertangkap pula," demikian kata orang itu setengah menakut-nakuti.

Boh-thian pikir kau toh bukan kawanku, mengapa sedemikian baik hatimu memikirkan keselamatanku? Padahal tadi aku minta dibukakan borgol saja kau tidak mau, sekarang malah suruh aku lekas melarikan diri. Jangan-jangan Ciok-cengcu berdua memang benar-benar dikurung di dalam kamar ini.

Segera ia angkat tubuh orang itu, ia benturkan kepalanya dengan perlahan di dinding batu, lalu bertanya, "Kau mau buka pintu tidak? Atau minta kepalamu pecah? Hm, aku justru ingin

tahu macam apa singa dan harimau yang kau katakan itu."

"Ai, binatang-binatang itu sangat buas, sudah beberapa hari tidak diberi makan, bila melihat manusia nanti pasti akan terus menerkam...."

Karena buru-buru ingin menolong Ciok Jing dan istrinya, Boh-thian merasa sebal akan ocehan orang, tanpa menunggu selesai uraiannya segera ia jungkirkan tubuh orang itu dan dikocok-kocok untuk memaksanya menurut. Di luar dugaan lantas terdengar suara gemerencing nyaring, dari baju orang itu telah terjatuh dua buah kunci.

Boh-thian sangat girang, segera ia lemparkan orang itu ke tanah dan cepat menjemput kunci-kunci itu untuk membuka pintu batu. Benar juga, hanya sekali putar saja segera kunci pintu itu terbuka.

Dalam pada itu orang tadi telah menjerit kesakitan, cepat ia merangkak bangun dan segera putar tubuh hendak angkat langkah seribu.

Namun Boh-thian tidak memberi kesempatan padanya. Ia pikir kalau orang ini sampai lari keluar dan memanggil kawan, tentu akan banyak menimbulkan kesukaran lagi. Secepat terbang Boh-thian lantas memburu maju, sekali jambret segera orang itu diseretnya terus dijebloskan ke dalam kamar tahanannya sendiri tadi, sekalian ia lemparkan borgol kaki dan tangan beserta rantainya ke dalam dan menutup pintunya, bahkan dikunci pula dari luar. Habis itu barulah ia kembali ke kamar batu di ujung lorong sana.

"Ciok-cengcu! Ciok-hujin! Apakah kalian berada di sini?" seru Boh-thian sambil melongok ke dalam kamar.

Tapi tak terdengar suara jawaban apa-apa. Ia coba pentang pintu lebih lebar, ternyata di dalam tiada terdapat seorang pun. Sebaliknya kira-kira dua-tiga meter di sebelah sana terdapat sebuah pintu pula. Pikirnya, "Ya, pantas ada dua buah kunci."

Segera ia menggunakan kunci yang lain untuk membuka pintu kedua, baru saja pintu itu terbuka sedikit dan belum lagi ia bersuara, tiba-tiba terdengarlah ada orang sedang mencaci maki di dalam situ, "Jahanam keparat, haram jadah! Akan kusembelih dan potong-potong kalian agar kalian sekarat setengah mampus...." dan di samping itu terdengar pula suara gemerencingnya rantai besi.

Suara caci maki orang itu kedengaran sangat berat, rupanya tenggorokannya serak, sama sekali bukan logat orang Kanglam sebagaimana suaranya Ciok Jing. Maka percayalah Boh-thian bahwa Ciok Jing dan istrinya memang tidak dipenjarakan di situ. Tapi lantas terpikir olehnya mengapa tidak membebaskan sekalian orang yang ditawan Swat-san-pay ini. Karena itu ia lantas berseru, "He, kau tidak perlu memaki lagi, biar kutolong kau keluar dari sini!"

Namun orang itu masih terus memaki, "Huh, kau kutu macam apa? Berani mengaco-belo dan menipu Locu? Apa kau minta kupuntir putus lehermu...."

Boh-thian merasa geli dan anggap perangai orang benar sangat kasar. Tapi ia pun maklum, siapa pun kalau dikurung di tempat demikian tentu akan merasa sebal dan tertekan pantas kalau orang ini pun marah-marah.

Ia lantas melangkah ke dalam kamar dan berkata, "Apakah engkau juga diborgol dan dirantai oleh mereka?"

Tapi baru sekian ia berkata, dalam kegelapan sekonyong-konyong sesuatu benda yang berat terasa mengepruk dari atas. Cepat Boh-thian berkelit ke samping, namun belum lagi dia berdiri kuat, tahu-tahu hiat-to penting di bagian punggung sudah kena dicengkeram orang, menyusul lehernya lantas dicekik oleh sebuah lengan yang besar dan kuat, makin lama makin kencang sehingga napasnya sesak seketika, telinganya sampai mendenging-denging dan mata mulai berkunang-kunang, sebaliknya terdengar pula suara caci maki orang itu.

Sama sekali Boh-thian tidak menduga bahwa di dalam kamar

tahanan situ akan terdapat jago selihai itu. Sekali kena didahului orang, seketika ia pun tak berdaya, diam-diam ia hanya mengeluh dan sedapat mungkin mengerahkan tenaga ke bagian lehernya untuk melawan cekikan lengan orang itu.

Meski daging bagian tenggorokan cukup lemas dan tidak sekuat lengan, tapi lwekang Ciok Boh-thian teramat hebat, semakin bertempur semakin kuat, di mana tenaganya sampai, tangan orang itu ternyata dapat ditolak agak kendur. Cepat Boh-thian mengambil napas, ketika lengan orang itu hendak mengait kembali dengan lebih kencang, tanpa ayal lagi tangan kanan Ciok Boh-thian lantas digunakan untuk menarik, berbareng kepalanya lantas memberosot ke bawah sambil melompat mundur.

"Hai, dengan maksud baik aku hendak menolong kau keluar, mengapa tanpa bertanya engkau menyerang aku malah?" seru Boh-thian dengan mendongkol.

"Eh, sia... siapa kau? Boleh juga ya kepandaianmu?" demikian orang itu sangat terkejut sambil memandang Boh-thian dengan mata terbelalak lebar. Selang sejenak, kembali ia bersuara heran, lalu membentak, "Anak busuk, siapa kau?"

"Aku... aku...." seketika Ciok Boh-thian menjadi bingung untuk menjawab apa mesti mengaku bernama Kau-cap-ceng atau tetap memalsukan nama Ciok Tiong-giok?

"Ya, kau dengan sendirinya adalah kau, masakah tidak punya nama?" semprot orang itu.

"Loyacu, biar kutolong kau keluar dahulu, segala urusan boleh kita bicarakan nanti," ujar Boh-thian.

"Apa? Kau hendak menolong aku? Hahaaah! Apakah gigi orang seluruh dunia ini takkan copot semua menertawakan kau? Hahaha, siapakah aku ini? Dan macam apakah kau itu? Huh, hanya sedikit kepandaianmu yang mirip cakar ayam saja mampu menolong aku?"

Dari dekat sekarang Boh-thian dapat melihat orang itu sudah tua, jenggotnya sudah putih, tubuhnya tinggi besar tapi agak bungkuk seakan-akan kamar batu yang kecil ini kurang tinggi bagi tubuhnya yang tegap itu, kedua matanya lekuk ke dalam, tapi sorot matanya tajam berwibawa.

Boh-thian sampai mengirik ketika sinar mata orang itu menyapu kian-kemari di atas mukanya. Pikirnya, "Orang Swat-san-pay tadi bilang di kamar ini terkurung singa dan harimau, melihat macamnya orang ini ternyata benar-benar mirip seekor binatang buas."

Ia tidak berani banyak bicara lagi padanya, segera katanya, "Loyacu, biar kupergi mencari kunci untuk membuka borgolmu."

Orang tua itu menjadi gusar, dampratnya, "Aku tidak perlu, aku sendiri suka tinggal tirakat di sini, kalau tidak, di dunia ini siapa yang mampu mengurung aku? Huh, kau bocah ini barangkali tidak punya mata, masakah anggap aku dikurung orang di sini? Hehe, untung saat ini Yaya lagi sabar, kalau tidak tentu badanmu sudah kurobek-robek."

Ketika kedua tangannya digoyang-goyangkan, terdengarlah suara gemerencing rantai borgolnya. Lalu ditambahkannya, "Ini, sekali Yaya sudah murka, apa artinya rantai-rantai seperti ini, apa gunanya borgol-borgol ini, hm, dalam pandanganku tidak lebih seperti tahu yang empuk."

Sudah tentu Boh-thian tidak mau percaya, ia pikir tutur kata orang ini kok mirip orang gila, tapi kepandaiannya sangat tinggi pula, akan kutolong berbalik aku hendak dipentung. Lebih baik kutinggal pergi untuk mencari Ciok-cengcu saja. Maka katanya kemudian, "Baiklah, jika begitu biar aku pergi saja dari sini!"

"Pergi ya pergi, lekas enyah kau! Selamanya Yaya malang melintang di dunia ini tanpa ketemu tandingan masakah mengharapkan pertolongan bocah ingusan macam kau? Hahaha, benar-benar lucu, sungguh menggelikan...."

"Ya, sudah, maaf, maaf!" kata Boh-thian sambil mengundurkan diri dan perlahan-lahan merapatkan kembali daun pintu.

Jalan lorong itu cukup panjang, Boh-thian menyusur ke sana dan membelok satu kali, sesudah belasan meter lagi barulah sampai di ujung. Tertampak di kanan-kiri masing-masing terdapat sebuah pintu. Ia coba mendorong pintu sebelah kiri, tapi tertutup kencang, waktu mendorong pintu yang lain dengan mudah saja pintu itu lantas terpentang. Kiranya di situ adalah sebuah ruangan. Tidak seberapa jauh memasuki ruangan itu lantas terdengar dari arah kiri sana ada suara beradunya senjata, agaknya pertempuran cukup sengit.

"Kiranya Ciok-cengcu sedang bertempur dengan orang di sini," demikian pikir Boh-thian. Segera menuju ke arah datangnya suara. Akan tetapi ia tidak menemukan pintu yang menuju ke tempat suara pertempuran itu. Karena khawatirkan keselamatan Ciok Jing dan Bin Ju, ketika dilihatnya dinding papan di sebelah sana tidak terlalu tebal, segera ia menumbuknya dengan bahunya dan kontan dinding papan itu jebol.

Seketika suara nyaring beradunya senjata tambah keras dan ramai. Kiranya di situ juga sebuah ruangan, empat laki-laki berjubah putih dan berpedang sedang mengerubut dua orang wanita.

Sesudah mengenali kedua orang wanita itu, tanpa merasa Boh-thian terus berteriak, "He, Suhu, A Siu! Kalian berada di sini?!"

Kiranya kedua wanita itu tak-lain-tak-bukan adalah Su-popo dan cucu perempuannya, si A Siu.

Su-popo memakai golok dan A Siu memutar sebatang pedang, dengan rambut kusut kedua orang sedang melawan kerubutan empat murid Swat-san-pay. Baju nenek dan cucu itu tampak berlepotan darah, agaknya sudah terluka, keadaannya cukup mengkhawatirkan. Mereka mendengar juga seruan Ciok Boh-thian, tapi serangan-serangan keempat lawannya terlalu gencar sehingga tidak sempat menoleh. Bahkan lantas

terdengar jeritan kaget A Siu, pundaknya tertusuk musuh pula.

Walaupun tidak bersenjata, tanpa pikir Ciok Boh-thian lantas menerjang maju, kontan punggung orang yang sedang mencecar A Siu itu hendak dicengkeramnya. Cepat orang itu berkelit dan balas menebas dengan pedangnya.

Mendadak tangan kanan Ciok Boh-thian menyampuk pula sehingga pedang orang itu terguncang ke samping, menyusul tangan kiri Ciok Boh-thian lantas menggaplok ke arah seorang tua yang lain. Namun orang tua itu ternyata tidak kalah cepatnya tahu-tahu pedangnya sudah mendahului menusuk perut Boh-thian.

Serangan itu benar-benar sangat lihai dan cepat, untung Boh-thian tempo hari sudah mendapat didikan Su-popo, terhadap intisari ilmu pedang Swat-san-pay sudah dipahami dengan baik, diketahui bahwa serangan si orang tua adalah jurus yang bernama "Leng-sing-song-bwe" (Sepasang Pohon Bwe di Atas Bukit), mestinya cuma satu jurus, tapi mempunyai dua gerakan, tusukan pertama segera disusul dengan tusukan kedua. Maka cepat Boh-thian mengerutkan perutnya ke belakang untuk menghindar, menyusul tangan kiri lantas mengebut ke bawah, jarinya segera menyelentik.

Benar juga, saat itu tusukan kedua si orang tua sedang dilancarkan sehingga pedangnya seakan-akan sengaja disodorkan untuk diselentik Ciok Boh-thian. Maka terdengarlah suara "tring" sekali, kontan pedang itu patah menjadi dua.

Separuh tubuh si orang tua sampai kesemutan karena getaran tenaga selentikan itu, tanpa kuasa lagi setengah potong pedang juga terlepas dari cekalan, cepat ia melompat mundur dengan muka pucat.

Boh-thian tidak mendesak lebih jauh, orang yang sedang menyerang A Siu lantas kena dicengkeram terus diangkat dan dijujukan ke arah pedang kawannya yang datang hendak menolong.

Keruan orang itu terkejut dan cepat menarik kembali senjatanya. Kesempatan itu tidak disia-siakan Boh-thian, kontan ia menghantam dan tepat mengenai dadanya, orang itu terhuyung-huyung mundur dan akhirnya jatuh terduduk.

Menyusul Boh-thian lantas melemparkan tawanannya ke arah orang keempat. Orang itu sedang melabrak Su-popo dengan mati-matian, ia menjadi kaget dan tidak sempat menghindar lagi, ia kena ditumbuk dengan keras oleh tubuh kawannya sendiri, kedua orang sama-sama muntah darah dan menggeletak tak sadarkan diri.

Hanya dalam sekejap saja keempat orang itu telah dirobohkan semua oleh Ciok Boh-thian, hanya si orang tua saja yang belum terluka. Namun nyalinya menjadi pecah juga demi menyaksikan ketangkasan Boh-thian yang lihai itu. "Kau... kau...." demikian entah apa yang hendak dikatakannya, mendadak ia putar tubuh terus hendak lari.

"Jangan membiarkan dia lari!" seru Su-popo.

Cepat Boh-thian melompat maju, sekali kakinya menyapu, kontan orang tua itu terjungkal, kedua lutut kakinya keseleo semua dan tak bisa bangun.

"Bagus, muridku yang bagus! Murid pertama dari Kim-oh-pay kita memang benar-benar hebat!" seru Su-popo dengan tertawa.

Wajah A Siu tampak putih pucat, sepasang matanya memandang Boh-thian dengan sayu merawan, nyata sekali hatinya sangat girang.

"Suhu, A Siu, sungguh tidak nyana dapat berjumpa dengan kalian di sini," kata Boh-thian.

Buru-buru Su-popo membalut luka si A Siu, menyusul nona itu pun merobek ujung bajunya sendiri untuk membalut luka sang nenek. Syukurlah luka kedua orang tidak parah sehingga tidak menjadi halangan.

"Tempo hari waktu aku kehilangan kalian di Ci-yan-to, sungguh aku merasa sangat kesepian, sekarang kita telah berjumpa pula, paling baik paling baik untuk selanjutnya kita jangan berpisah lagi," demikian kata Boh-thian.

Muka A Siu yang pucat itu seketika bersemu merah dan menunduk malu. Ia tahu sifat Ciok Boh-thian yang tulus jujur dan tidak pandai bicara. Apa yang diucapkan itu jelas timbul dari lubuk hatinya yang murni, walaupun dirasakan malu juga karena pemuda itu terang-terangan menyatakan isi hatinya di depan sang nenek, tapi tidak urung hati A Siu merasa sangat senang.

Su-popo tertawa mengekek, katanya, "Jika kau sudah berjasa besar, hal ini bukan mustahil akan terlaksana dan boleh anggap nenek sendiri yang telah meluluskan permintaanmu."

Kepala A Siu makin menunduk, mukanya tambah merah lantaran malu.

Sebaliknya Ciok Boh-thian masih belum tahu bahwa ucapan Su-popo itu berarti telah menerima lamarannya. Dengan bingung ia malah tanya, "Suhu meluluskan permintaanku soal apa?"

"Aku mengizinkan cucu perempuanku ini menjadi istrimu, kau mau tidak? Kau ingin tidak? Kau suka tidak?" kata Su-popo dengan tertawa.

Boh-thian terkejut campur girang. "Aku... aku sudah tentu suka...." sahutnya dengan tergagap-gagap.

"Tapi kau harus berjuang dan berjasa dahulu," kata Su-popo. "Sekarang Swat-san-pay sedang terjadi huru-hara, kita harus pergi menolong satu orang dahulu."

"Ya, memangnya aku hendak menolong Ciok-cengcu dan Ciok-hujin, marilah kita lekas pergi mencarinya," sahut Boh-thian. Teringat keadaan Ciok Jing suami-istri dalam keadaan bahaya,

seketika hatinya menjadi gelisah sehingga urusan A Siu tak terpikir lagi.

"Apakah Ciok Jing dan istrinya juga sudah datang di sini?" tanya Su-popo. "Kita harus mengamankan pemberontakan dahulu, soal Ciok Jing berdua adalah urusan biasa saja. A Siu, binasakan saja keempat orang ini!"

Segera A Siu menghunus pedang dan melangkah maju. Tiba-tiba dilihatnya si orang tua yang kedua kakinya keseleo tadi sedang duduk bersandarkan dinding, sorot matanya penuh mengunjuk rasa minta diampuni. Maka A Siu menjadi tidak sampai hati untuk membunuhnya. Katanya, "Nenek, beberapa orang ini bukanlah biang keladinya, mereka hanya ikut-ikutan saja, sementara ini biarlah diampuni dahulu, nanti sesudah diperiksa dan jika memang bersalah barulah dibunuh."

"Ya, sudah! Hayo lekas, jangan sampai bikin runyam urusan, lekas berangkat!" sahut Su-popo. Segera ia mendahului melangkah pergi dan disusul oleh Boh-thian dan A Siu.

Cepat sekali Su-popo menyusur serambi dan melintasi ruangan-ruangan, setiap kali ada orang datang dari depan mereka lantas sembunyi di pojok atau di belakang pintu untuk menghindar, tampaknya nenek itu hafal sekali terhadap setiap kamar dan ruangan di situ.

Boh-thian jalan berjajar dengan A Siu dari belakang, dengan suara tertahan ia tanya si nona, "Suhu suruh aku berjuang dan berjasa apa? Siapakah yang akan ditolong?"

Baru saja A Siu akan menjawab, tiba-tiba terdengar suara tindakan yang ramai, dari depan telah mendatangi lima atau enam orang.

Lekas Su-popo sembunyi di balik sebuah tiang yang besar. Segera A Siu juga menarik Boh-thian untuk sembunyi di belakang pintu.

Beberapa orang itu sambil berjalan sembari mengobrol. Kata

seorang di antaranya, "Sesudah bergotong royong bersama-sama dan dapat mengurung si tua gila itu barulah kita merasa lega. Selama beberapa hari ini hidup kita benar-benar sangat tertekan dan terancam."

"Ya, selama Si Gila itu belum binasa, selalu pula kita belum bebas dari ancaman," kata seorang lagi. "Ce-supek masih ragu-ragu saja, bukan mustahil bisa membikin urusan menjadi runyam malah."

Segera seorang dengan suara kasar menanggapi, "Memangnya, daripada kerja kepalang tanggung, mestinya kita bereskan Ce-supek sekalian!

"Hus," bentak seorang kawannya dengan suara tertahan. "Kata-kata demikian masakah boleh kau ucapkan dengan keras? Jika didengar oleh anak muridnya Ce-supek, sebelum kita menumpas mereka boleh jadi buah kepalamu sudah berpisah dengan kau."

Orang yang bersuara kasar itu rupanya menjadi penasaran, sahutnya, "Kalau perlu biar kita coba-coba dengan mereka, masakah kita pasti kalah?"

Begitulah orang-orang itu makin menjauh. Ciok Boh-thian yang berjubelan sembunyi di belakang pintu bersama A Siu dapat merasakan badan anak dara itu rada gemetar. Dengan berbisik-bisik ia tanya, "Apakah kau takut, A Siu?"

"Ya, aku agak takut," sahut si nona. "Jumlah mereka sangat banyak mungkin kita tak dapat melawan mereka."

Dalam pada itu Su-popo telah keluar dari tempat sembunyinya dan berseru tertahan kepada mereka, "Ayo, lekas!"

Segera ia mendahului menyusur ke depan dengan cepat.

Sesudah melalui sebuah pelataran luas dan menembus sebuah serambi yang panjang, akhirnya mereka sampai di suatu taman bunga yang luas. Taman itu penuh salju, hanya kelihatan

sebuah jalanan kecil dari batu-batu kecil menembus ke suatu ruangan tertutup.

Su-popo mendekam di balik sebatang pohon, ia comot segumpal salju, sesudah dikepal segera disambitkan keluar ruangan tertutup tadi, "plok" batu salju itu jatuh di tanah dan mengejutkan dua orang penjaga yang berdiri di samping ruangan itu. Cepat mereka berlari datang untuk memeriksa dengan pedang terhunus.

Menunggu kedua orang itu sudah dekat, sekonyong-konyong Su-popo melompat keluar, goloknya menebas dua kali dengan cepat luar biasa. Kontan leher kedua orang itu tertebas, tanpa bersuara sedikit pun kedua orang itu terjungkal binasa.

Untuk pertama kalinya Ciok Boh-thian menyaksikan Su-popo membunuh orang secara ganas, tanpa merasa bulu romanya sama berdiri. Selang sejenak baru teringat olehnya bahwa jurus serangan Su-popo tadi pernah juga diajarkan padanya di Ci-yan-to tempo hari, jurus itu bernama "Cay-au-to" (Golok Menebas Tenggorokan) dan dirinya sudah mahir menggunakannya, cuma selama ini belum pernah terpikir olehnya bahwa jurus serangan itu ternyata sedemikian bagus dan cepat untuk membunuh orang.

Ketika dia tenang kembali, sementara itu Su-popo sudah menyeret kedua mayat ke belakang gunung-gunungan, lalu dengan enteng sekali ia mendekati jendela ruangan tertutup itu untuk mendengarkan.

Telinga Ciok Boh-thian amat tajam, belum dekat dengan jendela itu sudah didengarnya di dalam ruangan itu ada suara dua orang sedang bertengkar. Meski suara mereka tidak terlalu keras, tapi terang keduanya sama-sama marah dan tidak mau mengalah.

Terdengar seorang di antaranya berkata, "Menangkap harimau adalah gampang dan celakalah kalau melepaskannya. Peribahasa ini tentu kau sudah paham. Urusan ini sudah telanjur kita kerjakan, sekarang kau menjadi takut malah.

Jikalau si tua gila itu sampai lolos keluar, tentu kita akan mati semua tanpa ampun."

Diam-diam Boh-thian berpikir, "Jangan-jangan 'si tua gila' yang mereka maksudkan adalah orang tua aneh di dalam kamar tahanan itu? Tingkah laku orang tua itu memang aneh, aku mau menolong dia keluar, tapi dia justru tidak mau. Mungkin dia memang benar-benar orang gila. Ilmu silat orang tua itu memang sangat lihai, pantas kalau semua orang ini sedemikian takut kepadanya."

Maka terdengar seorang lain telah menjawab, "Si Gila itu sudah terkurung di penjara binatang, sekalipun dia memiliki kepandaian setinggi langit juga tak mampu lolos keluar. Kalau saat ini kita mau membunuh dia adalah teramat mudah, cuma kita harus menjaga nama baik kita. Perbuatan durhaka terhadap orang tua demikian mungkin Liau-sute sendiri tidak ambil pusing, tapi aku tidak berani memikul tanggung jawabnya. Kelak kalau kita ditanyai kawan-kawan dunia persilatan, lantas cara bagaimana kita akan menjawab dan ke mana muka kita harus ditaruh?"

"Huh, jika kau takut bertanggung jawab atas perbuatan durhaka, seharusnya sejak mula kau jangan menjadi biang keladi urusan ini," jengek orang pertama yang disebut she Liau itu. "Sekarang urusan sudah dilaksanakan, kau menjadi menyesal dan ingin mengelakkan tanggung jawab. Hm, masakan di dunia ini ada soal seenak ini? Pendek kata, Ce-suko, apa yang kau pikirkan sudah kuketahui, lebih baik kita bicara blakblakan saja dan tidak perlu pura-pura."

"Aku mempunyai pikiran apa? Ha, ucapan Liau-sute benar-benar berduri dan penuh tulang," sahut orang she Ce.

"Apa maksudnya ucapan berduri?" kata si orang she Liau. "Sesungguhnya Ce-suko cuma pura-pura baik hati dan ingin menimpakan perbuatan durhaka ini kepadaku saja. Tujuanmu ialah satu kali tembak dapat dua burung, supaya kau sendiri bisa enak-enak dan tenang-tenang naik di atas singgasana."

"Haha, aneh benar tuduhan Liau-sute ini!" jawab orang she Ce. "Berdasarkan apa aku ada hak naik ke atas singgasana? Kalau mesti menurutkan urut-urutan, di atas kita masih ada Seng-suko dan tidak mungkin jatuh kepada bagianku."

Mendadak suara seorang yang lebih tua dan serak menyela, "Kalian bertengkar urusan kalian sendiri dan tidak perlu menyangkutpautkan diriku."

"Seng-suko, engkau adalah orang jujur, kau tidak lebih hanya akan digunakan sebagai tameng oleh Ce-suko, maka segala sesuatu hendaklah kau pikirkan yang jelas, janganlah dijadikan boneka sedangkan engkau sendiri masih belum sadar," demikian kata orang she Liau.

Boh-thian coba membasahi kertas perapat jendela dengan air ludahnya, perlahan-lahan ia mengorek sebuah lubang kecil, lalu mengintip ke dalam ruangan. Ia menjadi terkejut ketika diketahui bahwa di dalam situ tidak cuma tiga orang yang bicara saja, tapi masih ada dua-tiga ratus orang lainnya, ada yang berdiri dan ada yang berduduk, laki-laki dan wanita, ada yang tua dan ada yang masih muda, semuanya berjubah putih seragam murid Swat-san-pay.

Di tengah ruangan tertampak ada lima buah kursi besar, kursi yang tengah kosong, keempat kursi di kedua sampingnya berduduk empat orang. Terdengar ketiga orang tadi masih berdebat tak henti-hentinya. Dari suara mereka dapat dikenali bahwa yang duduk di sebelah kiri adalah orang-orang she Seng dan Liau, seorang yang duduk di sebelah kanan terang she Ce, seorang lagi berwajah putih kurus dan muram durja seakan-akan baru kematian istri.

Saat itu terdengar orang she Ce telah menegurnya, "Nio-sute, sejak tadi kau diam saja, sesungguhnya bagaimana pendapatmu?"

Orang she Nio yang berwajah muram itu menghela napas, lalu geleng-geleng kepala, kemudian menghela napas pula dan tetap tidak membuka suara.

"Nio-sute tidak berbicara, dengan sendirinya ia menyetujui urusan ini," kata si orang she Ce.

"Kau toh bukan cacing pita di dalam perut Nio-sute, dari mana kau mengetahui pikirannya?" debat orang she Liau dengan gusar. "Kita berempat yang telah melakukan urusan ini, seorang laki-laki sejati, sekali sudah berbuat harus berani bertanggung jawab. Kalau berani di muka dan takut belakangan, huh, terhitung orang gagah macam apa ini?"

Tapi si orang she menjawab dengan dingin, "Justru karena kita semua ini takut mati, makanya telah melakukan kejadian ini, masakah kita dapat disebut sebagai kesatria atau orang gagah? Lebih tepat kalau dikatakan bahwa kita sudah kepepet sehingga terpaksa menyerempet bahaya."

"Ban-li," sekonyong-konyong si orang she Liau berseru. "Coba katakan, bagaimana menurut pendapatmu?"

Maka majulah seorang ke depan, yakni Hong-hwe-sin-liong Hong Ban-li yang buntung sebelah tangannya. Ia memberi hormat, lalu menjawab, "Tecu tidak mampu menyelesaikan urusan ini sehingga menimbulkan malapetaka, dosa ini saja sudah diganjar dengan kematian, masakah sekarang Tecu berani mempunyai pikiran durhaka lagi? Maka Tecu setuju dengan usul Ce-susiok, jangan sekali-kali turun tangan keji kepada beliau."

"Aku pernah menyelamatkan jiwamu, apakah kau sudah lupa?" bentak si orang she Liau dengan gusar.

"Mana mungkin Tecu melupakan budi kebaikan Susiok," sahut Ban-li. "Tapi kalau Susiok menyuruh Tecu membunuh beliau, betapa pun Tecu tidak bisa menurut."

"Lalu cara bagaimana kau akan menyelesaikan anak murid Tiang-bun (cabang utama) yang baru pulang itu?" tanya orang she Liau dengan suara bengis.

"Jika Susiok mengizinkan Tecu ikut bicara, maka menurut pendapatku sementara ini mereka dapat ditahan dulu untuk kemudian dicarikan jalan penyelesaiannya," ujar Ban-li.

"Cari penyelesaian apa? Hehe, keputusanmu sudah lama disiapkan, masakah aku tidak tahu?" jengek orang she Liau.

"Apa maksud ucapan Susiok ini?" tanya Ban-li.

Si orang she Liau menjawab, "Anak murid Tiang-bun kalian berjumlah banyak, tinggi pula kepandaiannya, sudah tentu kedudukan ciangbun (ketua) tidak rela diserahkan kepada anak murid dari cabang lain. Lebih dulu kau ingin menimpakan dosa pendurhakaan atas diriku, kemudian anak murid cabang empat kami akan kalian bunuh habis, dengan demikian kalian tentu akan menjagoi dengan aman sentosa."

Sampai di sini mendadak ia keraskan suaranya, "Maka dari itu, setiap murid Tiang-bun semuanya merupakan bibit bencana, hari ini kita harus babat rumput sampai akar-akarnya. Kita harus turun tangan bersama, setiap murid Tiang-bun harus dibinasakan seluruhnya."

Habis berkata, "sret", segera pedangnya dilolosnya.

Serentak dari sekitar ruangan melompat maju dua-tiga puluh orang dengan pedang terhunus dan siap siaga di seputar Hong Ban-li, tapi di samping itu ada pula beberapa puluh orang dengan pegang pedang juga telah mengepung.

Diam-diam Boh-thian menjadi khawatir dan berpikir, "Tampaknya Hong-suhu susah melawan orang banyak, entah aku harus membantunya atau tidak?"

Dalam pada itu terdengar Hong Ban-li telah berseru, "Seng-susiok, Ce-susiok, dan Nio-susiok, apakah kalian membiarkan Liau-susiok malang melintang di sini? Jika cabang empat mereka sudah membunuh habis anak murid Tiang-bun, maka cabang-cabang dua, tiga dan lima kalian tentu akan menjadi giliran dibasmi pula oleh mereka."

"Bergerak!" bentak orang she Liau memberi komando kepada anak buahnya, berbareng ia terus menubruk maju, kontan dada Hong Ban-li lantas ditusuknya.

Cepat Ban-li melolos pedang dengan tangan kiri untuk menangkis serangan itu. Terdengar suara "trang", menyusul lantas "bret" pula. Walaupun pedang lawan tertangkis, tapi tidak urung lengan baju kanan Hong Ban-li terkupas sepotong.

Hendaklah maklum bahwa Hong Ban-li terkenal lihai seperti halnya Pek Ban-kiam, kedua orang merupakan jago-jago utama Swat-san-pay dari angkatan kedua, ilmu pedangnya sesungguhnya tidak kalah daripada paman-paman gurunya she Seng, Ce, Liau, dan Nio itu. Cuma sayang sebelah lengannya sudah buntung, permainan pedang dengan tangan kiri dengan sendirinya kurang leluasa. Ia telah dapat menangkis tusukan orang she Liau itu, tapi paman guru itu mendadak mengganti gerakan pedangnya dari menusuk menjadi menebas. Walaupun Ban-li sudah menduga akan jurus serangan itu, tapi pedang di tangan kiri agak canggung digunakan, untung lengan kanan sudah buntung sehingga yang tertebas hanya lengan bajunya, kalau tidak tentu lengannya akan menjadi korban pula.

Paman gurunya itu benar-benar kejam, sekali berhasil serangannya, menyusul serangan kedua lantas dilancarkan pula. Namun dari samping Ban-li lantas menyambar maju dua batang pedang saling beradu sehingga serangan orang she Liau kembali gagal.

"Kenapa tidak lekas maju!" bentak orang she Liau kepada anak buahnya. Sambil berteriak-teriak serentak beberapa puluh orang dari anak murid cabang empat lantas mengerubut maju. Seketika terdengarlah suara riuh ramai, pertarungan sengit lantas terjadi, anak murid cabang utama kebanyakan harus satu-lawan-dua atau tiga. Ruangan itu seketika berubah menjadi medan pertempuran.

Orang she Liau lantas melompat ke pinggir untuk menyaksikan pertempuran. Dilihatnya anak murid dari cabang dua, tiga dan

lima tidak bergerak, semuanya menonton di samping. Tergerak hatinya dan tahulah dia apa sebabnya. Segera ia berseru, "Loji, Losam, Longo, keji amat kalian, sengaja kalian membiarkan cabang empat kami bertarung mati-matian dengan cabang utama dan nanti kalian yang akan mengambil keuntungannya. Hehe, jangan kalian mimpi!"

Karena pikiran demikian, ia menjadi murka, kedua matanya menjadi merah, kontan ia terus menyerang orang she Ce. Maka kedua orang lantas saling gebrak dengan sengit.

Nyata ilmu pedang orang she Liau lebih bagus daripada orang she Ce. Sesudah belasan jurus si orang she Ce lantas mulai terdesak mundur.

Cepat orang she Seng, yaitu suheng kedua, melompat maju dengan pedang terhunus, serunya, "Losi, segala urusan hendaklah dirundingkan dengan baik-baik. Sesama saudara seperguruan mengapa mesti menggunakan kekerasan seperti ini?" berbareng pedangnya lantas menyambar maju sehingga tusukan orang she Liau kena ditangkis.

Melihat jisuheng sudah ikut maju, kesempatan itu tidak diabaikan orang she Ce, cepat ia melangkah maju dan balas menusuk perut orang she Liau. Serangan samsuheng she Ce ini pun tidak kurang kejinya, tujuannya hendak membinasakan lawannya tanpa kenal ampun sedikit pun.

## Bab 40. Su-popo Ternyata adalah Nyonya Pek Cu-cay

Saat itu pedang orang she Liau sedang ditangkis pergi oleh pedang jisuhengnya dan sedang saling adu tenaga dalam buat melepaskan lengketan pedang lawan, maka tusukan samsuhengnya itu benar-benar di luar dugaan dan betapa pun susah dielakkan.

Pada saat demikian untunglah sang sute she Nio yang tadi hanya diam-diam saja itu kini mendadak ikut melolos pedang terus menusuk ke punggung orang she Ce sambil berkata, "Ai,

dosa, dosa caramu ini!”

Untuk membela diri, terpaksa orang she Ce menarik kembali pedangnya untuk menangkis serangan gosute she Nio itu.

Begitulah anak murid dari cabang dua, tiga, lima dan lain-lain lantas ikut menerjang maju untuk membela gurunya masing-masing. Maka pertempuran menjadi tambah seru....

Ciok Boh-thian sampai bingung menyaksikan pertarungan gaduh itu. Hanya sebentar saja terjadilah banjir darah di ruangan pendopo itu, banyak tangan kutung dan kaki patah tercecer di sana-sini diseling suara jerit ngeri.

“Toako, aku... aku takut!” kata A Siu dengan suara gemetar sambil menggelendot di samping Boh-thian.

“Sebenarnya ada urusan apakah, mengapa mereka saling hantam sendiri?” tanya Boh-thian.

Tatkala itu setiap orang di dalam ruangan itu sedang memikirkan keselamatannya sendiri, maka biarpun Boh-thian bicara lebih keras di luar juga takkan dipedulikan.

Sebaliknya Su-popo lantas menjengek, “Hm, bagus, bagus! Pertarungan yang bagus! Biarkan semuanya mampus barulah puas hatiku!”

Pertempuran sengit beratus-ratus orang tanpa teratur itu agak lucu juga tampaknya, lebih-lebih pakaian mereka adalah seragam putih semua, senjata yang dipakai juga sama, kawan atau lawan menjadi susah membedakan. Semula anak murid cabang utama bertarung melawan cabang ketiga, tapi sesudah anak murid cabang-cabang lain juga ikut masuk medan pertempuran, seketika keadaan menjadi kacau, banyak di

antaranya yang memangnya ada permusuhan pribadi lantas dilampiaskan dalam pertempuran gaduh ini.

"Sudahlah, kita jangan lihat lagi, marilah menyingkir saja," kata A Siu kepada Boh-thian.

Pada saat itulah mendadak terdengar suara gedubrakan yang gemuruh, daun pintu telah terpentang dan terlepas dari engselnya. Lalu terdengar seorang berseru dengan suara lantang, "Siang-sian dan Hwat-ok Sucia dari Liong-bok-to berkunjung kemari hendak bertemu dengan ketua Swat-san-pay!"

Begitu keras dan nyaring suara seruan itu sehingga suara pertempuran yang riuh ramai tadi tersirap semua.

Mendengar nama Siang-sian dan Hwat-ok Sucia dari Liong-bok-to sudah tiba, semua orang sangat terkejut. Segera sebagian orang berhenti bertempur dan melompat ke pinggir. Berturut-turut yang lain juga berhenti bertempur. Hanya sekejap saja semua orang sudah menyingkir ke samping, perhatian semua orang tertuju ke arah pintu. Di tengah ruangan hanya tertinggal suara rintihan mereka yang terluka, suara lain tiada terdengar lagi. Sejenak kemudian penderita-penderita luka itu pun lupa merintih lagi dan sama memandang ke arah pintu.

Ternyata di ambang pintu secara berjajar telah berdiri dua orang, satu gemuk dan satu kurus, pakaian mereka sangat perlente. Hampir-hampir Ciok Boh-thian berseru menyapa ketika melihat yang datang itu adalah Thio Sam dan Li Si. Tapi lantas teringat dirinya dalam penyamaran sebagai Ciok Tiong-giok dan belum waktunya untuk menonjolkan siapa sebenarnya dia.

Dalam pada itu terlihat Thio Sam mulai berkata dengan

tertawa, "Pantas ilmu silat Swat-san-pay termasyhur di seluruh jagat, kiranya di waktu latihan di antara sesama saudara seperguruan digunakan cara menyerang dan membunuh sungguhan. Wah, cara demikian benar-benar hebat. Sungguh mengagumkan."

Orang she Liau lantas tampil ke muka dan menegur dengan suara bengis, "Apakah kalian ini yang disebut sebagai Siang-sian dan Hwat-ok Sucia dari Liong-bok-to?"

"Benar," sahut Thio Sam. "Entah siapakah di antara kalian ini adalah Ciangbunjin Swat-san-pay? Atas perintah Liong-bok-to Tocu kami ingin menyampaikan medali undangan agar ciangbunjin kalian kelak berkunjung ke pulau kami untuk sekadar ikut minum semangkuk Lap-pat-cok."

Sambil bicara ia lantas mengeluarkan dua buah medali tembaga, tiba-tiba ia berpaling kepada Li Si dan berkata, "Eh, kabarnya Ciangbunjin Swat-san-pay adalah Wi-tek Siansing Pek-loyacu, tampaknya orang-orang yang berada di sini kok tidak mirip dia?"

"Ya, aku pun berpikir begitu," sahut Li Si.

Segera orang she Liau tadi menanggapi, "Orang she Pek itu sudah mati, ciangbunjin yang baru...."

Belum habis ia bicara mendadak Hong Ban-li lantas memotong dengan mendamprat, "Kentut busuk! Wi-tek Siansing masih baik-baik, beliau hanya...."

"Apakah demikian ini caranya kau bicara dengan susiokmu?" si orang she Liau balas mendamprat.

"Orang macam kau ini juga ada harganya untuk dipanggil

susiok?" jawab Ban-li.

Nama orang she Liau itu selengkapnya adalah Liau Cu-le, wataknya sangat keras dan berangasan. Karena jawaban Ban-li yang kasar itu, kontan pedangnya lantas menusuk.

Cepat Ban-li menangkis sambil melangkah mundur. Rupanya Liau Cu-le sudah merah matanya, dengan murka ia lantas menerjang maju. Tapi seorang murid cabang utama lantas mengadang maju untuk melabraknya. Menyusul Seng Cu-hak, Ce Cu-bian, Nio Cu-cin, berturut-turut juga menyerbu maju lagi sehingga pertempuran gaduh kembali terjadi.

Hendaklah maklum bahwa geger-geger yang terjadi di dalam Swat-san-pay ini cukup berat persoalannya. Sebab itulah keempat saudara seperguruan she Seng, Ce, Liau, dan Nio itu saling tidak mau mengalah, saling sirik, saling dendam, asal salah seorang di antara mereka binasa keadaan tentu akan berubah, sebab itulah meski kedua rasul pengganjar dan penghukum itu sudah datang toh mereka masih cekcok mengenai urusannya sendiri.

Menyaksikan suasana begitu Thio Sam lantas bergelak tertawa, katanya, "Rupanya kalian tekun benar melatih ilmu silat perguruannya sendiri, tapi temponya kan masih banyak, mengapa mesti buru-buru pada saat ini?"

Habis berkata ia terus melangkah maju dengan perlahan, mendadak kedua tangannya bekerja, ia mencengkeram dan menarik ke sana kemari, maka terdengarlah suara gemerencing yang ramai, tahu-tahu beberapa batang pedang sudah terbuang ke atas lantai. Entah cara bagaimana pedang orang-orang she Seng Ce, Liau, dan Nio beserta pedang Hong Ban-li dan dua orang muridnya tahu-tahu sudah kena dirampas oleh Thio Sam, mereka hanya merasa tangan tergetar

kesemutan, lalu pedang sudah terlepas dari cekalan.

Keruan mereka menjadi terperanjat semua, baru sekarang mereka nyaho bahwa ilmu silat kedua tamu itu bukan main lihainya. Dalam kagetnya mereka sampai lupa mengenai percekcokan di antara mereka sendiri itu dan teringat kepada macam-macam cerita tentang korban yang jatuh di mana tempat yang kedatangan Siang-sian dan Hwat-ok Sucia. Sekarang mereka telah menyaksikan dan merasakan sendiri jelas bilamana kedua rasul itu mau mengganas, mungkin susah dilawan sekalipun segenap kekuatan Swat-san-pay dikerahkan seluruhnya. Apalagi di dalam golongan sendiri sedang saling bunuh-membunuh. Begitulah mereka menjadi takut dan ada yang sampai menggigil.

Sementara itu Thio Sam berkata pula dengan tertawa, "Ketekunan kalian meyakinkan ilmu silat sungguh harus dipuji, tapi juga tidak perlu segiat ini dan masih banyak tempo. Kami berdua masih harus menyampaikan medali undangan ke lain tempat dan tiada waktu senggang untuk tinggal di sini. Tentang Wi-tek Siansing apakah dia sudah mati atau masih hidup kami tidak ambil pusing, yang pasti Swat-san-pay toh harus ada seorang ciangbunjin. Yang diundang oleh Liong-bok-to kami adalah ciangbunjin dari Swat-san-pay, maka lekas terangkan yang manakah adalah ciangbunjin kalian?"

Untuk sejenak Seng Cu-hak dan para sutenya hanya saling pandang saja tanpa bisa menjawab. Mereka tahu selama berpuluh tahun ini, setiap ciangbunjin yang menerima undangan dan pergi ke Liong-bok-to selamanya tiada seorang pun yang dapat pulang kembali, maka siapa saja yang menjadi Ciangbunjin Swat-san-pay sekarang akan berarti membunuh diri pula menghadapi utusan-utusan dari Liong-bok-to ini.

Tadinya mereka anggap Leng-siau-sia terletak jauh di wilayah

barat dan jarang ada hubungan dengan orang-orang persilatan daerah Tionggoan, medali undangan Liong-bok-to itu rasanya takkan sampai di Leng-siau-sia yang terpencil ini. Pula tentang kepandaian rasul-rasul pengganjar dan penghukum itu hanya beritanya saja yang mereka dengar dan besar kemungkinan, sengaja dibesar-besarkan dan dilebih-lebihkan oleh orang, padahal belum tentu benar sedemikian lihainya. Siapa duga hal-hal yang disangka takkan terjadi itu mendadak lantas muncul di depan mereka sekarang.

Kalau beberapa saat sebelumnya tadi kelima cabang murid Swat-san-pay saling bertengkar dengan harapan cabangnya sendiri yang akan menjagoi dan pemimpinnya sendiri yang keluar sebagai pejabat ciangbunjin, untuk mana mereka tidak segan-segan saling hantam dan saling bunuh. Tapi sekarang setelah keadaan berubah mendadak, mereka menjadi mengkeret dan berharap agar pihak lawan yang menjadi ciangbunjin saja, supaya bisa mewakilkan mereka mengantar nyawa ke Liong-bok-to.

Lantaran itulah, serentak Seng Cu-hak, Ce Cu-bian, Liau Cu-le, Nio Cu-cin, dan Hong Ban-li saling tunjuk dan sama berseru, "Itu dia! Dia adalah ciangbunjinnya!"

Tentang Swat-san-pay dapat diterangkan bahwa sudah cukup lama diketuai oleh Wi-tek Siansing Pek Cu-cay, yaitu ayahnya Pek Ban-kiam. Pek Cu-cay mempunyai empat orang sute, ialah Seng Cu-hak, Ce Cu-bian, Liau Cu-le, dan Nio Cu-cin. Guru mereka sudah lama wafat sehingga kepandaian keempat sute itu sebagian besar adalah ajaran Pek Cu-cay, sebab itulah resminya Pek Cu-cay adalah suheng mereka, tapi sesungguhnya adalah guru dan murid.

Ilmu silat Swat-san-pay terkenal banyak ragam perubahannya, tentang lwekang berbalik tiada sesuatu yang bisa ditonjolkan.

Pek Cu-cay sendiri hanya secara kebetulan pada masa mudanya telah makan sejenis buah ajaib sehingga mendadak tenaga dalamnya bertumbuh dengan luar biasa. Karena tenaga dalamnya yang hebat itu ditambah bagusnya ilmu silat, maka selama beberapa puluh tahun ini dia menjagoi daerah Se-ek tanpa tandingan.

Caranya Pek Cu-cay menurunkan kepandaiannya kepada para sute dan anak muridnya tidak pernah menyembunyikan satu-dua jurus yang istimewa, tapi telah mengajar dengan segenap kepandaian yang dia miliki sendiri. Hanya tentang lwekangnya yang diperolehnya secara kebetulan itulah yang susah dipelajari, sebab itu kepandaian para sutenya selalu terbatas dan susah mencapai tingkatan seperti Pek Cu-cay.

Dasar watak Pek Cu-cay adalah suka menang dan tinggi hati, mengenai dia kebetulan makan buah ajaib sehingga lwekangnya tumbuh mendadak, hal ini selalu dirahasiakannya, dengan demikian dia ingin menunjukkan bahwa kepandaiannya itu adalah berkat kecerdasan dan kegiatannya berlatih dan bukan diperoleh secara mujur.

Sebaliknya di dalam hati keempat sutenya itu lantas timbul rasa penasaran dan sirik, mereka anggap sang suheng yang dipesan mendiang gurunya agar memberi bimbingan kepada para sute itu berlaku tamak dan sengaja merahasiakan sebagian ilmu silat perguruan sendiri.

Lebih-lebih ilmu silat Pek Ban-kiam dan Hong Ban-li ternyata sangat tinggi dan hampir-hampir memadai keempat susioknya, hal ini membuat Seng, Ce, Liau, dan Nio menjadi penasaran. Cuma di bawah pengaruh Wi-tek Siansing mereka tidak berani memperlihatkan perasaan kurang puas itu. Dan baru sekarang ketika anak murid Tiang-bun (cabang utama di bawah Pek Cu-cay) banyak yang turun gunung, Pek Cu-cay sendiri kurang

waras pula pikirannya, maka para sutenya serentak melakukan pemberontakan.

Namun kepandaian antara mereka berempat boleh dikata sembabat, maka siapa pun tidak mau tunduk kepada yang lain dan sama-sama ingin menjadi ciangbunjin. Tapi untuk bisa mencapai cita-cita itu mereka pun sadar harus berdaya menumpas dahulu ketiga orang sekutunya barulah dapat aman menduduki kursi ciangbunjin. Sama sekali tak terduga bahwa pada saat yang krisis itulah mendadak kedua sucia dari Liong-bok-to muncul di situ.

Begitulah, kalau tadi mereka berebut menjadi ciangbunjin, maka sekarang mereka sama-sama ingin mengelakkan tanggung jawab. Kata Ce Cu-bian, "Usia Samsuheng (Ce Cu-bian) adalah paling tua, menurut aturan dan dengan sendirinya dia yang harus menjabat ketua golongan kita."

"Hanya usia lebih tua saja apa gunanya?" jawab Ce Cu-bian. "Dalam urusan kita ini kau yang paling banyak mengeluarkan tenaga, jika Liau-sute tidak mau menjadi ciangbunjin siapa lagi yang cocok untuk menjabatnya?"

"Huh, soal Ciangbunjin Swat-san-pay kita sebenarnya adalah biasa dijabat oleh Toasuheng, sekarang Toasuheng sudah exit, dengan sendirinya Jisuko yang harus menggantikannya, kenapa mesti dipersoalkan lagi?" demikian kata Gosute, Nio Cu-cin.

Tapi jisuheng Seng Cu-hak lantas menjawab, "Bicara tentang banyak akal dan kecerdikan di antara kita berempat harus diakui Gosute yang paling pintar. Maka aku setuju bila Gosute yang menjabat ciangbunjin kita. Maklumlah urusan hari ini lebih mengutamakan mengadu kecerdikan daripada mengadu kekuatan."

Liau Cu-le lantas menyambung pula, "Ciangbunjin kita memangnya dijabat oleh orang dari Tiang-bun, jika Ce-suheng tidak mau menggantikannya, maka boleh silakan Heng-sutit dari Tiang-bun yang menjabatnya. Kukira semua orang pasti tidak mempunyai alasan untuk menolaknya, paling sedikit aku orang she Liau pasti setuju."

"Tapi tadi ada orang berteriak-teriak, katanya anak murid Tiang-bun harus dibinasakan semua, entah siapakah tadi itu yang melepaskan kentut anjing demikian?" kata Ban-li.

Liau Cu-le menjadi gusar, alisnya sampai menegak. Mestinya ia hendak balas memaki, tapi lantas terpikir sesuatu olehnya, sedapat mungkin ia bersabar dan berkatalah, "Urusan sudah kadung demikian, apakah terhitung seorang kesatria sejati jika mengkeret digaris depan?"

Begitulah kelima orang itu ribut mulut sendiri saling mengajukan orang lain untuk menjadi ciangbunjin.

Sejak tadi Thio Sam hanya mendengarkan saja dengan tersenyum-senyum tanpa membuka suara. Sebaliknya Li Si yang tidak sabar lagi mendengarkan pertengkaran orang-orang Swat-san-pay yang tidak habis-habis itu. Segera ia membentak, "Sebenarnya siapakah di antara kalian ini adalah ciangbunjinnya? Kalian bertengkar terus, kalau sampai makan waktu seminggu atau sebulan, apakah kami juga disuruh menunggu begitu lama?"

"Ya, Seng-suko, hendaklah kau lekas menerima saja," kata Nio Cu-cin. "Jika ayal lagi jangan-jangan akan timbul malapetaka, maka kaulah yang akan membikin susah orang banyak."

"Mengapa aku yang akan membikin susah orang banyak?"

sahut Seng Cu-hak dengan gusar.

Begitulah kembali kelima orang itu bertengkar pula dengan sengitnya.

Segera Thio Sam berkata pula dengan tertawa, "Aku ada suatu akal. Begini, kalian berlima boleh memutuskan urusan ini dengan mengadu kepandaian masing-masing. Kepandaian siapa yang paling tinggi, dialah yang akan menjadi Ciangbunjin Swat-san-pay."

Kelima tokoh Swat-san-pay itu tidak berani menjawab. Mereka saling pandang dan menimbang-nimbang dalam hati masing-masing.

Maka Thio Sam menyambung pula, "Tadi waktu kami datang terlihat kalian berlima sedang saling labrak, kukira di samping kalian sedang berlatih untuk mempertinggi ilmu silat perguruan kalian, tentu pula kalian sedang mengukur tenaga untuk menentukan siapa yang lebih unggul dan berhak menjadi ciangbunjin. Rupanya kami terlalu buru-buru masuk ke sini sehingga pertandingan kalian terputus setengah jalan. Maka sekarang kalian boleh meneruskan, tidak sampai satu jam tentu dapat ditentukan pihak yang kalah atau menang. Kalau tidak, menuruti watak saudaraku yang tidak sabaran ini, satu jam kemudian jika urusan masih belum selesai mustahil semua orang Swat-san-pay akan dibunuh habis olehnya sehingga tiada seorang pun di antara kalian yang berhasil menjadi ciangbunjin. Nah, satu, dua, tiga! Lekaslah mulai!"

"Sret", segera Liau Cu-le mendahului melolos pedang.

Tapi mendadak Thio Sam berseru pula, "Yang mengintip di luar jendela itu tentunya juga orang Swat-san-pay, harap masuk saja sekalian ke sini! Karena ciangbunjin ini akan ditentukan

dengan ilmu silat, maka tidak peduli tua atau muda, setiap orang boleh ikut."

Habis berkata lengan bajunya lantas mengebas ke belakang, "blang", daun jendela terpentang dan terpental tersampuk oleh angin pukulannya itu.

Karena jejaknya sudah ketahuan, segera Su-popo menarik A Siu dan Ciok Boh-thian masuk ke dalam ruangan.

Melihat mereka bertiga, seketika semua orang yang berada di dalam ruangan menjadi tercengang. Serentak Seng Cu-hak, Ce Cu-bian, Liau Cu-le, dan Nio Cu-cin berempat mengelilingi mereka dengan senjata terhunus. Namun Su-popo hanya tertawa dingin saja tak ambil pusing.

Sebaliknya Hong Ban-li lantas melangkah maju dan memberi hormat sambil menyapa, "Terimalah hormatku, Sunio (ibu guru)!"

Boh-thian terperanjat. Pikirnya, "Aneh, mengapa suhuku adalah dia punya ibu guru?"

Dalam pada itu Su-popo hanya menengadah saja tanpa menggubris hormat Hong Ban-li itu.

Dengan tertawa Thio Sam lantas berkata, "Bagus, bagus! Sobat cilik yang tidak mau mengaku sebagai Pangcu Tiang-lok-pang ternyata sudah kembali ke Swat-san-pay sini! Jite, coba lihat, alangkah miripnya bocah ini dengan samte kita."

Li Si mengangguk dan menjawab, "Ya, cuma tutur katanya rada-rada tengik dan tingkah lakunya agak bergajul. Di mana ada nona cantik, di situ juga dia lantas hinggap."

Diam-diam Boh-thian anggap kebetulan malah karena kedua saudara angkat itu telah salah sangka dia sebagai Ciok Tiong-giok.

"Eh, kiranya nenek ini adalah Pek-lohujin, maaf kami berlaku kurang hormat," demikian Thio Sam membuka suara lagi. "Para sutemu sedang mengincar kedudukan Ciangbun Pek-loyacu, mereka sedang mengukur tenaga dan adu otot untuk merebut jabatan terhormat itu. Nah, baiklah, kalian boleh mulai lagi. Satu-dua-tiga, hayo mulai!"

Namun Su-popo lantas menggandeng tangan A Siu dan Boh-thian, dengan bersitegang leher ia berjalan ke depan. Seng Cu-hak dan lain-lain tidak berani merintanginya dan menyaksikan nenek itu berduduk pada kursi besar yang tengah dengan sikap yang mencemoohkan orang-orang di sekitarnya.

"Hayo, kenapa kalian belum mulai, mau tunggu kapan lagi?" bentak Li Si mendadak.

"Benar!" sahut Seng Cu-hak terus mendahului menusuk Nio Cu-cin dengan pedangnya.

Cepat Cu-cin menangkis sambil melangkah mundur, entah sengaja atau sungguhan, mendadak ia sempoyongan dan berkata, "Wah, ilmu pedang Seng-suko benar-benar luar biasa, aku mengaku bukan tandinganmu!"

Di sebelah sana Liau Cu-le dan Ce Cu-bian berdua juga sudah mulai adu tanding. Tapi keempat orang itu hanya main beberapa jurus saja, diam-diam para penontonnya sudah sama menggeleng kepala. Kiranya setiap jurus serangan mereka semuanya sangat lemah dan kurang jitu, sama sekali tidak memperlihatkan sebagai tokoh kelas satu dari golongan Swat-san-pay.

Nyata sekali bahwa pertempuran mereka sekarang bukan "cari menang" lagi, sebaliknya mereka hanya mencari kalah malah, mereka sudah tidak mau berebut menjadi ketua Swat-san-pay lagi. Hanya karena terpaksa maka mereka bertempur sekadarnya, yang diharapkan bukannya menang melainkan kalah saja. Tapi karena mereka mempunyai pikiran yang sama, maka untuk mencari kalah pun tidak gampang.

Suatu ketika tertampak Nio Cu-cin sengaja menubruk ke ujung pedang Seng Cu-hak, sebaliknya mendadak Cu-hak menjerit, "Aduh!"

Sekonyong-konyong sebelah kakinya kesandung sehingga tusukannya mengarah ke lantai malah.

Menyaksikan pertarungan yang menyebalkan itu, Thio Sam terbahak-bahak, katanya, "Losi, kita berdua sudah menjelajah seluruh jagat ini, tapi pertandingan sebagus ini benar-benar baru pertama kali ini kita lihat. Pantas ilmu silat Swat-san-pay sangat termasyhur, nyatanya memang lain daripada yang lain."

Rupanya Su-popo merasa sebal juga, dengan suara bengis ia lantas membentak, "Ban-li, di mana kau telah mengurung Ciangbunjin dan anak murid Tiang-bun? Lekas pergi melepaskan mereka!"

"Liau... Liau-susioklah yang mengurung mereka, Tecu sendiri tidak... tidak tahu apa-apa," sahut Ban-li dengan suara gemetar.

"Kau tahu apa tidak, pendek kata mereka harus lepas dibebaskan atau segera kubinasakan kau saat ini juga!" bentak Su-popo pula.

"Ya, ya, Tecu akan coba mencarinya," sahut Ban-li sambil putar tubuh hendak bertindak pergi.

"Nanti dulu!" tiba-tiba Thio Sam mencegah. "Saudara juga salah seorang calon pewaris ciangbunjin dari Swat-san-pay, mana boleh kau tinggal pergi begini saja? Hayolah kau, kau, kau... kau!" berulang-ulang ia menuding empat murid Swat-san-pay, lalu melanjutkan, "Kalian berempat yang pergi membebaskan seluruh orang Swat-san-pay yang dikurung di Leng-siau-sia ini dan bawa ke sini semua. Kalau sampai kurang satu orang saja maka kepala kalian akan hancur seperti contoh ini."

Habis berkata tangan kanannya terus mencakar ke atas tiang kayu di sebelahnya sehingga tiang itu seketika melekuk suatu lubang. Tertampak dari sela-sela jarinya bertebaran bubuk kayu yang halus.

Dalam waktu singkat saja sekaligus dia telah perlihatkan dua macam ilmunya yang sakti, keruan orang-orang Swat-san-pay menjadi jeri dan mengkeret. Empat orang yang ditunjuk tadi sampai gemetar ketakutan. Tanpa disuruh lagi segera mereka mengiakan dan mengundurkan diri untuk melaksanakan perintah itu.

Di sebelah sana Seng Cu-hak berempat masih belum berhenti dari pertarungan mereka yang lucu. Mereka pun sadar tingkah laku mereka itu mungkin susah mengelabui mata Thio Sam dan Li Si, maka sedapat mungkin mereka pura-pura bertanding sungguh-sungguh dan mengadu jiwa walaupun setiap kali selalu mengalah dan memberi kesempatan kepada pihak lawan masing-masing.

Makin melihat makin dongkol Su-popo, segera ia mendamprat, "Huh, permainan setan begini juga dianggap sebagai ilmu silat

Swat-san-pay? Hm, kalian benar-benar membikin malu nama Leng-siau-sia yang keramat ini."

Mendadak ia berpaling kepada Ciok Boh-thian dan berkata, "Muridku, ambil golok ini dan tebaslah sebelah lengan mereka, setiap orang satu."

Di depan Thio Sam dan Li Si sedapat mungkin Boh-thian tidak berani membuka suara agar tidak dikenali. Terpaksa ia terima golok yang disodorkan padanya, lalu melangkah maju, ia tuding Seng Cu-hak terus membacok.

Mendengar Su-popo memberi perintah agar lengannya yang harus ditebas, keruan Seng Cu-hak tidak berani main-main. Cepat ia angkat pedangnya untuk menangkis. Karena sekarang menyangkut keselamatannya, maka gerakan pedangnya ini sangat kuat dan indah, suatu jurus ilmu pedang Swat-san-pay yang sejati.

"Bagus! Mendingan jurus ini daripada tadi!" senggak Thio Sam.

Tiba-tiba Boh-thian mendapat pikiran, "Kedua Giheng sudah kenal tenaga dalamku yang hebat, jika aku menang dengan menggunakan lwekang, tentu mereka akan lantas mengenali aku sebagai Kau-cap-ceng, padahal aku menyaru sebagai Ciok Tiong-giok, terpaksa aku juga harus menggunakan Swat-san-kiam-hoat saja!"

Segera ia putar goloknya dan menusuk dari samping, yakni merupakan satu jurus ilmu pedang Swat-san-pay yang disebut "Am-hiang-soh-eng" (Harum Kedaluan Hilang Bayangan).

Melihat ilmu pedang Boh-thian hanya sepele saja, Seng Cu-hak tidak jeri pula. Ia putar pedang untuk melindungi tempat-tempat penting di tubuhnya sendiri, sesudah beberapa jurus

kemudian, sengaja ia pancing golok Ciok Boh-thian menusuk ke atas kakinya. Ia pura-pura tidak sempat menangkis dan mengelak, sambil menjerit kesakitan ia melompat minggir dengan luka di kakinya itu.

Segera ia membuang pedangnya dan berseru, "Pahlawan selalu timbul dari kalangan muda, tua bangka sudah tak berguna lagi! Aku terima mengaku kalah."

Melihat ada kesempatan, Nio Cu-cin juga tidak mau ketinggalan, segera ia mendahului ayun pedang dan menebas ke pundak Ciok Boh-thian sambil membentak, "Kau bocah ini benar-benar tidak tahu aturan lagi, sampai-sampai Susiokco (kakek-guru muda) juga kau lukai?"

Ia cukup paham ilmu pedang yang dimainkan Ciok Boh-thian, maka hanya beberapa jurus saja ia sengaja memancing suatu serangan pemuda itu sehingga lengan kirinya terserempet pedang. Segera ia berteriak-teriak, "Wah, luar biasa! Hampir-hampir saja lenganku ini ditebas putus oleh anak ingusan ini."

Menyusul Ce Cu-bian dan Liau Cu-le juga tidak kalah liciknya, berturut-turut mereka pun mencari suatu kesempatan dan membiarkan ujung golok Ciok Boh-thian melukai sedikit kulit badan mereka, lalu mengaku kalah dan mengundurkan diri.

Maklumlah bahwa Ciok Boh-thian memang tiada maksud menebas kutung lengan mereka sebagai diperintahkan oleh Su-popo tadi, pula ia tidak mengeluarkan kepandaiannya yang sejati, yang digunakan hanya sedikit ilmu pedang Swat-san-pay yang belum masak dilatihnya. Selain itu Seng Cu-hak berempat sebenarnya sangat lihai, hanya lantaran mereka sengaja mengalah, maka tidak sulit bagi mereka untuk memainkan kelicikannya. Coba kalau Ciok Boh-thian juga tidak bermaksud memenangkan mereka, tentu mereka pun tidak

gampang pura-pura kalah.

Jadi pertandingan barusan ini lebih mirip dengan permainan anak kecil saja. Keruan Su-popo sangat mendongkol. Tapi ia pun tidak ambil pusing, dengan suara bengis ia lantas membentak, "Jadi kalian sudah dikalahkan oleh bocah ini, kalian sudah rela mengangkat dia sebagai ciangbunjin?"

Diam-diam Seng Cu-hak berempat membatin, "Kalau dia diangkat menjadi ketua, paling-paling kita hanya akan memperalat dia sebagai korban yang mewakilkan Swat-san-pay pergi ke Liong-bok-to, apanya yang membuat kita keberatan?"

Maka serentak mereka menjawab, "Ya, kedua sucia dari Liong-bok-to tadi sudah menetapkan syaratnya, kedudukan ciangbun harus direbut berdasarkan kepandaian masing-masing. Sekarang kami sudah kalah, ya, apa mau dikata lagi?"

"Jadi kalian benar-benar sudah takluk?" Su-popo menegas.

"Ya, takluk lahir batin tanpa syarat," sahut mereka. Tapi diam-diam mereka berpikir, "Huh, jika kedua jahanam Liong-bok-to ini sudah pergi, bukankah Leng-siau-sia ini akan menjadi dunia kami pula? Hanya seorang nenek loyo dan seorang anak ingusan saja bisa berbuat apa?"

"Jika begitu mengapa kalian tidak lekas menyampaikan sembah bakti kepada Ciangbunjin dan mau tunggu kapan lagi?" ujar Su-popo dengan suara lantang.

Sebelum Seng Cu-hak berempat menjawab atau bertindak, tiba-tiba terdengar teriakan seorang di luar, "Siapa yang berani menduduki jabatan ketua Swat-san-pay?"

Itulah suaranya "Gi-han-se-pak" Pek Ban-kiam. Benar juga segera tertampak tokoh muda Swat-san-pay itu melangkah masuk dengan menyeret rantai borgol, di belakangnya mengikut beberapa puluh orang pula, semuanya juga terbelenggu. Di belakang Pek Ban-kiam kelihatan Kheng Ban-ciong, Kwa Ban-kin, Ong Ban-jim, Houyan Ban-sian, Bun Ban-hu, Ang Ban-ek, Hoa Ban-ci, dan anak murid Tiang-bun yang baru saja pulang dari Tionggoan.

Ketika melihat Su-popo juga berada di situ, segera Ban-kiam menyapa, "Engkau sudah pulang, ibu!"

Nadanya terdengar penuh rasa girang dan di luar dugaan.

Tadi waktu mendengar Hong Ban-li memanggil Su-popo sebagai ibu-guru, lapat-lapat Boh-thian sudah merasa nenek itu tentu adalah istri Pek Cu-cay, sekarang mendengar Pek Ban-kiam memanggilnya sebagai ibu, maka dugaannya itu terang tidak perlu disangsikan lagi. Hanya saja ia masih heran, "Jika suhuku adalah istri ketua Swat-san-pay, mengapa beliau mengaku pula sebagai ketua Kim-oh-pay, bahkan selalu mengatakan bahwa Kim-oh-pay merupakan bintang bencana bagi Swat-san-pay?"

Dalam pada itu dilihatnya si A Siu telah berlari ke depan Pek Ban-kiam dan menyapa, "Ayah!"

Tertampak Ban-kiam sangat girang, sahutnya dengan suara terputus-putus, "A Siu, kau, kau ternyata tidak... tidak mati?"

"Sudah tentu dia tidak mati!" sela Su-popo dengan mendengus. "Memangnya semua orang sedemikian tak becus semacam kau? Huh, hanya kau yang bermuka tebal yang masih berani memanggil ibu padaku! Hm, benar-benar tiada gunanya aku melahirkan anak goblok seperti kau. Orang tua sendiri telah

dikurung orang, dirinya sendiri juga berhias besi-besi rombengan demikian, kau merasa senang ya dengan kejadian ini? Dasar telur busuk semua, huh, Swat-san-pay apa segala? Yang tua telur busuk, yang muda juga telur bau, semuanya telur kopyor. Rasanya lebih baik Swat-san-pay berganti nama menjadi Telur-busuk-pay saja."

Pek Ban-kiam diam saja membiarkan ibunya mencaci maki sepuasnya, kemudian barulah ia berkata, "Bu, tertawannya anak bukanlah karena kepandaianku kalah tinggi daripada mereka, tapi kawanan pengkhianat ini telah menggunakan akal licik, dia... dia telah pura-pura menyaru sebagai ayah dan memasang perangkap di dalam selimut, lantaran itulah maka anak telah terjebak."

"Dasar telur busuk kecil macam kau ini memang tidak pantas diberi hidup," damprat Su-popo pula. "Kalau salah mengenali orang luar sih masih dapat dimengerti, masakah ayahnya sendiri juga salah mengenalnya, huh, apakah kau masih dapat dianggap sebagai manusia?"

Rupanya sejak kecil Ban-kiam sudah biasa dimaki dan dihajar sang ibu, maka sekarang ia pun anggap biasa meski dimaki habis-habisan di depan orang banyak. Yang terpikir olehnya hanya keselamatan ayahnya. Maka cepat ia tanya, "Bu, apakah ayah baik-baik saja?"

"Telur busuk tua itu mati atau hidup, sedangkan kau telur busuk kecil ini pun tidak tahu, dari mana lagi aku bisa tahu?" sahut Su-popo dengan gusar. "Daripada hidup membikin malu saja karena kena dikurung oleh sute-sutenya, ada lebih baik dia lekas mampus saja."

Mendengar ucapan itu baru sekarang Ban-kiam merasa lega, ia tahu sang ayah cuma berada dalam tahanan kawanan

pemberontak saja. Katanya segera, "Terima kasih kepada langit dan bumi bahwa ayah ternyata masih selamat."

"Selamat kentut!" bentak Su-popo dengan gusar. Walaupun begitu katanya, namun dalam hati sesungguhnya ia pun memikirkan keselamatan sang suami. Segera ia berkata kepada Seng Cu-hak dan para sutenya, "Di mana kalian telah mengurung Toasuheng? Mengapa tidak lekas-lekas dikeluarkan?"

Seng Cu-hak menjawab, "Perangai Toasuheng sangat keras, siapa pun tidak berani mendekat padanya, kalau mendekat segera akan dibunuh olehnya."

Terkilas rasa girang dan lega pada wajah Su-popo. Katanya kemudian, "Bagus, bagus! Dasar telur busuk tua itu selalu anggap ilmu silatnya nomor satu di dunia ini, sombongnya tidak kepalang. Sekarang biarlah dia mengalami sedikit penderitaan supaya tahu rasa."

Agaknya Li Si menjadi tidak sabar mendengarkan caci maki yang tak habis-habis itu, akhirnya ia menimbrung, "Sesungguhnya yang manakah ketua Telur-busuk-pay itu?"

Sekonyong-konyong Su-popo melangkah maju, ia tuding Li Si dan mendamprat, "Istilah 'Telur-busuk-pay' masakah boleh diucapkan oleh telur busuk macam kau? Aku memaki lakiku dan anakku sendiri. Hm, kau ini kutu busuk jenis apa, berani kau ikut-ikut menghina Swat-san-pay kami?"

Semua orang menjadi kebat-kebit melihat Su-popo mendamprat Li Si dengan sikap sedemikian galak. Mereka pikir kalau sampai Li Si menjadi gusar dan menyerang, maka nenek itu pasti akan celaka. Maka dengan cepat Ciok Boh-thian lantas melompat maju dan mengadang di depan Su-popo, asal Li Si

menyerang segera akan ditangkisnya.

Pek Ban-kiam sendiri masih terbelenggu, dia hanya mengeluh saja dan tak mampu berbuat apa-apa.

Di luar dugaan Li Si ternyata tidak marah, sebaliknya ia tersenyum dan berkata, "Baiklah, anggaplah aku telah salah omong, harap Pek-hujin memaafkan. Nah, sebenarnya siapakah ketua Swat-san-pay kalian!"

"Pemuda ini sudah mengalahkan para pengkhianat itu, mereka sudah mengangkatnya sebagai ketua Swat-san-pay, siapa lagi yang merasa tidak takluk?" jawab Su-popo sambil menuding Boh-thian.

"Anak tidak mau terima dan ingin bertanding dulu dengan dia!" seru Pek Ban-kiam.

"Bagus!" sahut Su-popo. "Hayo, buka semua belenggu mereka itu!"

Liau Cu-le menjadi ragu-ragu, ia saling pandang dengan Seng Cu-hak dan Nio Cu-cin. Pikir mereka, "Jika anak murid Tiang-bun ini dibebaskan, maka untuk mengatasi mereka tentu tidak gampang lagi. Padahal kita sudah mengadakan pemberontakan, perbuatan durhaka ini betapa pun tak bisa diampuni. Namun dalam keadaan sekarang ini mau tak mau mereka harus dilepaskan juga."

Tapi sedapat mungkin Liau Cu-le mencari jalan lain, katanya, "Kau adalah jago yang sudah keok di bawah tanganku, sedangkan aku saja sudah takluk, berdasarkan apa kau berani membangkang?"

Ban-kiam menjadi gusar. Dampratnya, "Huh, kau pengkhianat

yang durhaka ini, kalau bisa aku ingin mencincang tubuhmu hingga hancur luluh, hm, sebaliknya kau masih berani mengatakan aku adalah jago yang sudah keok di bawah tanganmu? Secara licik kau telah menjebak aku, sekarang tanpa malu-malu kau masih berani bicara?"

**Bab 41. Ciok Boh-thian Mengalahkan Pek Ban-kiam, Supopo Menjadi Ciangbunjin**

Kiranya orang yang pura-pura sakit dan menyamar sebagai Pek Cu-cay sehingga tangan Ban-kiam mendadak diborgol itu tak-lain-tak-bukan adalah Liau Cu-le. Di antara anak murid Tiang-bun yang baru pulang dari Tionggoan itu hanya Pek Ban-kiam yang paling lihai, sekali kepalanya sudah tertangkap, seketika juga ekornya tidak dapat berkutik sehingga Kheng Ban-ciong dan lain-lain juga kena diringkus dengan mudah. Sekarang berhadapan dengan orang yang telah menangkapnya dengan cara pengecut itu, keruan Ban-kiam merasa dendam dan geregetan tak terkatakan.

Maka dengan tertawa Liau Cu-le menjawab, "Jika kau tidak keok di bawah tanganku mengapa kedua tanganmu bisa terbelenggu? Aku toh tidak menggunakan senjata rahasia juga tidak memakai obat tidur!"

"Buat apa masih terus bertengkar tak habis-habis?" bentak Li Si mendadak. "Hayo, lekas membuka belenggunya, biarlah mereka berdua bertanding."

Liau Cu-le masih ragu-ragu, Li Si menjadi tidak sabar, segera ia rampas pedang dari tangan Liau Cu-le, hanya dua kali bergerak saja, tahu-tahu borgol tangan dan kaki Pek Ban-kiam sudah terputus dan jatuh ke atas lantai. Padahal borgol-borgol itu terbuat dari baja, sekalipun pedang Liau Cu-le itu cukup tajam, tapi bukanlah pedang mestika yang dapat memotong besi sebagai potong sayur, namun dengan lwekang yang tinggi Li Si

telah menebas borgol-borgol itu dengan mudah sekali, yang hebat adalah tangan dan kaki Pek Ban-kiam sedikit pun tidak ikut terluka. Keruan semua orang sangat kagum dan tanpa merasa sama bersorak memuji.

Biasanya Pek Ban-kiam juga tinggi hati, tapi sekarang mau tak mau ia pun menyatakan kekagumannya. Dalam pada itu seorang murid Tiang-bun cepat-cepat menyampaikan sebatang pedang padanya.

Tapi mendadak Ban-kiam meludahi muka murid Tiang-bun itu, menyusul kakinya lantas mendepak sehingga orang itu terguling. "Huh, pengkhianat!" Ban-kiam memaki.

Maklumlah bahwa anak murid Tiang-bun yang tinggal di Leng-siau-sia ternyata dalam keadaan selamat tanpa diganggu, maka terang adalah kaum pengkhianat yang telah ikut bersekongkol dengan anak murid cabang-cabang yang lain.

"Ini, ayah!" seru A Siu sambil mengangsurkan pedangnya sendiri.

Ban-kiam tersenyum senang, "Ehm, putriku yang baik!" katanya terhibur. Selama ini dia sudah cukup menderita, sekarang diketahui ibu dan putrinya dalam keadaan selamat dan sehat walafiat, dengan sendirinya ia sangat gembira.

Tapi ketika dia berpaling, wajahnya yang tersenyum simpul itu sekonyong-konyong berubah menjadi bengis dan penuh kebencian, sorot matanya berapi, bentaknya kepada Liau Cu-le, "Kau pengkhianat ini bukan lagi angkatan tua Swat-san-pay, marilah kita coba-coba lebih dulu. Ini, terimalah pedangku!"

"Sret", kontan ia mendahului menusuk.

Pada saat yang hampir sama tiba-tiba Li Si menegakkan pedang rampasannya tadi sehingga serangan Ban-kiam itu tertangkis. Lalu ia sodorkan gagang pedang ke tangan Liau Cu-le.

Maka mulailah pertarungan sengit, kedua orang sama-sama mengeluarkan segenap kepandaian masing-masing untuk mengadu jiwa, sama sekali berbeda daripada pertandingan antara Seng Cu-hak berempat tadi.

Di antara angkatan tua Swat-san-pay, kecuali Pek Cu-cay, maka kepandaian Liau Cu-le terhitung yang paling tinggi. Ia pikir dirinya tadi sudah mengaku kalah pada Ciok Tiong-giok, asal sekarang dirinya mengalahkan Ban-kiam, maka dengan sendirinya Ciok Tiong-giok akan tetap diangkat sebagai pejabat ketua dan akan mengantarkan nyawa ke Liong-bok-to.

Kepandaian Pek Ban-kiam memangnya tidak di bawah Liau Cu-le, dalam keadaan gawat begini terpaksa Cu-le mengerahkan segenap tenaganya, kalau ayal sedikit saja bukan mustahil dia sendiri yang akan celaka. Ia bertekad harus membinasakan Ban-kiam, dengan demikian barulah dia dapat menjagoi di Leng-siau-sia dan Ciok Tiong-giok hanya akan menjadi ciangbunjin dengan nama kosong saja. Asal Thio Sam dan Li Si sudah pergi, pemuda itu akan segera didesak agar lekas berangkat ke Liong-bok-to yang jauh itu daripada nanti terlambat.

Begitulah diam-diam Liau Cu-le mempunyai perhitungan yang muluk-muluk, semangatnya lantas terbangkit, permainan pedangnya menjadi semakin lincah dan hidup, setiap serangannya bertambah ganas.

Sebaliknya Ban-kiam buru-buru ingin membalas dendam sehingga terlalu nafsu dan sering menyerang secara

berbahaya.

Sesudah 30-an jurus, suatu ketika Ban-kiam menusuk ke depan, namun dengan cepat Cu-le sempat berkelit dan segera balas menebas, "bret", tahu-tahu ujung baju Ban-kiam terpapas sepotong.

A Siu sampai menjerit khawatir. Sebaliknya Su-popo lantas memaki, "Dasar telur busuk kecil, serupa benar dengan bapaknya, anak ajaran telur busuk tua itu memangnya tidak banyak berguna!"

Dalam gugupnya ditambah dicemoohkan pula, keruan permainan pedang Ban-kiam menjadi agak kacau.

Diam-diam Cu-le bergirang, katanya, "Memangnya aku sudah mengatakan kau adalah jago yang sudah keok di tanganku, masakah aku hanya membual saja, buktinya sekarang bagaimana?"

Dengan mengolok-olok begini maksud Cu-le ingin membikin marah lawannya sehingga perhatiannya semakin terpencar. Tak terduga perhitungannya ternyata meleset. Paling akhir ini Ban-kiam telah banyak kecundang di daerah Tionggoan sehingga perangainya telah banyak lebih sabar dan lebih ulet. Ia tidak murka atas olok-olok lawan itu, sebaliknya menjadi lebih prihatin dan menjaga diri dengan rapat. Pada lain kesempatan berulang-ulang ia berbalik balas menyerang tujuh kali. Serangan berantai ini seketika mengubah keadaan menjadi sama kuatnya, bahkan setiap serangan Ban-kiam selalu mengancam tanpa kenal ampun.

Liau Cu-le ganti siasat, ia main putar di sekeliling Ban-kiam sambil mencaci maki. Mendadak sinar pedang berkelebat, Ban-kiam bersuit panjang, "sret-sret-sret", ia menyerang tiga kali

secara berantai, ketika serangan keempat menyambar pula, "cret", tanpa ampun lagi kaki Liau Cu-le tertebas kutung sebatas dengkul. Ia menjerit ngeri tersungkur bermandikan darah.

Dengan pedangnya yang masih berteteskan air darah Ban-kiam menuding Seng Cu-hak dan membentak, "Sekarang kau! Hayo maju!"

Namun dengan muka pucat Cu-hak diam saja. Selang sejenak barulah menjawab, "Kau ingin menjadi ciangbunjin boleh silakan... silakan menjabatnya, aku... aku tidak perlu berebut dengan kau."

Segera sinar mata Ban-kiam beralih kepada Ce Cu-bian dan Nio Cu-cin. Tapi kedua orang itu pun menggeleng-geleng tanda menyerah.

"Huh, baru mengalahkan beberapa pengkhianat saja apa sih yang luar biasa?" tiba-tiba Su-popo menjengek. Lalu ia berkata kepada Ciok Boh-thian, "Muridku, coba kau bertanding dengan dia, biarkan orang lain menyaksikan apakah murid si telur busuk tua itu lebih lihai atau murid ajaranku lebih hebat."

Semua orang menjadi heran mendengar ucapan si nenek. Sudah terang Ciok Tiong-giok adalah muridnya Hong Ban-li, mengapa nenek itu bilang muridnya sendiri?

Sementara itu Su-popo telah membentak Ciok Boh-thian, "Ayo, lekas maju! Gunakan golok dan jangan memakai pedang. Ilmu pedang ajaran telur busuk tua itu hanya permainan anak kecil saja, tapi ilmu golok kita jauh lebih lihai!"

Sesungguhnya Boh-thian tidak ingin bertanding dengan Pek Ban-kiam, apalagi kalau teringat beliau adalah ayahnya A Siu

atau bakal mertuanya. Tapi kalau dia membuka suara untuk menolak tentu rahasia penyamarannya akan diketahui Thio Sam dan Li Si. Karena itulah dengan menjinjing golok dia menjadi serbasalah berdiri di samping Su-popo.

Melihat pemuda itu masih diam saja, kembali si nenek membentak, "Apa yang telah kujanjikan tadi apakah kau sudah tidak mau lagi? Tadi aku hilang kau harus membuat suatu jasa besar barulah janjiku itu akan dipenuhi. Dan jasa besar itu sekarang harus kau lakukan, yakni murid telur busuk tua ini harus kau kalahkan. Jika kau kalah, maka kau pun harus lekas enyah dari sini dan jangan bertemu pula dengan aku, lebih-lebih jangan harap bisa bertemu dengan A Siu."

Baru sekarang Boh-thian mengetahui bahwa jasa besar yang dimaksudkan sang guru kiranya adalah suruh mengalahkan putra kandung si nenek sendiri. Hal ini benar-benar membuatnya terheran-heran.

Sebaliknya orang-orang lain yang hadir di situ berpendapat, "Kiranya Su-popo sengaja hendak menjadikan bocah dungu ini sebagai ketua Swat-san-pay agar dapat dijadikan korban ke Liong-bok-to untuk menggantikan nyawa suami atau putranya."

Namun Pek Ban-kiam dan A Siu berdua cukup paham apa maksud tujuan Su-popo ini.

Kiranya suami-istri Pek Cu-cay dan Su-popo sama-sama berwatak keras, biasanya si nenek masih suka mengalah sedikit kepada sang suami walaupun dengan menahan rasa mendongkol. Dalam persoalan Ciok Tiong-giok hendak memerkosa A Siu dan gagal itu, bukan saja Pek Cu-cay telah menebas sebelah lengan Hong Ban-li, bahkan suami-istri mereka telah cekcok, dalam marahnya Cu-cay telah menampar

Su-popo sekali. Saking jengkelnya Su-popo lantas minggat dari Leng-siau-sia. Walaupun sekarang dia sudah pulang, tapi kejadian ditampar sang suami itu masih terus teringat olehnya, makanya dia terus mencaci maki "telur busuk tua" tidak habis-habisnya.

Watak Pek Cu-cay itu memang sangat sombong, ilmu silatnya memang juga merajai wilayah barat situ sehingga kepandaian sang istri dipandang sebelah mata olehnya. Saking dongkolnya Su-popo bertekad akan mendidik seorang murid yang pandai untuk mengalahkan putranya sendiri, dengan demikian akan berarti mengalahkan muridnya Pek Cu-cay sebagai tanda kemenangannya atas diri sang suami.

Demikianlah apa yang diketahui oleh Pek Ban-kiam atas isi hati ibunya. Cuma dia belum tahu bahwa Ciok Boh-thian memang betul adalah murid ibunya, dalam hal ini adalah A Siu yang lebih jelas duduknya perkara.

Begitulah Ban-kiam lantas melotot kepada Boh-thian dengan sikap yang menghina.

"Bagaimana? Apakah kau memandang enteng padanya?" Su-popo menjengek. "Pemuda ini sudah mengangkat guru padaku dan telah kudidik seperlunya, kepandaiannya sekarang sudah berbeda daripada tadinya. Sekarang kau boleh coba-coba bertanding dengan dia, jika kau yang menang, ya, anggaplah telur busuk tua bangka itu lebih lihai, tapi kalau kau yang kalah, maka jadilah A Siu sebagai istrinya."

Ban-kiam terkejut. "Wah, ini tidak boleh jadi, ibu! A Siu mana boleh diambil sebagai istri oleh bocah ini?" serunya.

Su-popo terbahak-bahak, katanya, "Jika kau dapat mengalahkan dia, dengan sendirinya A Siu takkan menjadi

istrinya. Kalau tidak, cara bagaimana kau bisa merintanginya?"

Diam-diam Ban-kiam mendongkol, "Ibu marah pada ayah, sekarang aku ikut-ikut dimarahi. Jika putramu ini tidak mampu menangkan bocah ini bukankah percuma menjadi manusia di dunia ini?"

Dalam pada itu Su-popo telah membentak pula, "Jika kau merasa penasaran boleh lekas melabraknya. Buat apa hanya melotot belaka?"

Ban-kiam mengiakan. Segera ia berkata kepada Ciok Boh-thian, "Ayolah, kau boleh mulai menyerang!"

Boh-thian memandang sekejap ke arah A Siu, nona itu tampak malu-malu dan menaruh perhatian padanya. Pikirnya, "Suhu mengatakan kalau aku kalah, selanjutnya tak dapat bertemu lagi dengan A Siu. Maka pertandingan ini mau tak mau harus menang."

Segera ia mengangkat golok dan bergerak. "Sret", mendadak Ban-kiam lantas menusuk. Cepat Boh-thian menangkis dan balas membacok satu kali.

Di Ci-yan-to dahulu Boh-thian sudah pernah bergebrak dengan Ban-kiam. Tapi waktu itu dia menggunakan Kim-oh-to-hoat murni, ketika Ban-kiam menggunakan jurus yang paling kasar dari ilmu pedang Swat-san-pay, maka Boh-thian berbalik tidak mampu menangkisnya sehingga baju di bagian dadanya tergores dan berlubang. Sejak itulah Boh-thian lantas terbuka otaknya dan memahami soal "perubahan" atau "variasi" dalam ilmu silat yang tinggi, diketahuinya bahwa di kala bertanding silat harus bisa melihat gelagat, berubah dan bertindak menurut keadaan. Kemudian ia mendapat petunjuk-petunjuk pula dari Ciok Jing dan Bin Ju sehingga ilmu silatnya banyak

mendapat kemajuan.

Sekarang kembali ia harus bergebrak pula dengan Pek Ban-kiam, ilmu goloknya tidak lagi terbatas atas ajaran Su-popo saja, tapi banyak jurus serangannya sudah lain daripada yang lain dan susah diduga.

Keruan sesudah beberapa jurus saja Ban-kiam lantas terperanjat. Ia tidak mengerti dalam waktu singkat ini dari manakah bocah ini mendapat pelajaran ilmu golok sedemikian lihainya? Teringat olehnya waktu bertanding dengan pemuda yang mengaku pangcu dari Tiang-lok-pang di Ci-yan-to dahulu, pemuda itu juga mengaku sebagai murid pertama dari Kim-oh-pay segala, ilmu golok kedua orang tampaknya rada-rada mirip, cuma dalam hal variasi dan keganasan pemuda Ciok Tiong-giok di hadapannya ini terang jauh lebih lihai.

Wajah kedua pemuda ini sangat mirip, jangan-jangan mereka berasal dari satu guru? Ibuku mengatakan telah memberi bimbingan seperlunya, jangan-jangan dia memang benar-benar adalah murid Ibu? Demikian Ban-kiam menimbang-nimbang sendiri.

Sesudah beberapa jurus pula, ketika Ban-kiam menebas dari samping, cepat Boh-thian menangkis. "Trang", lelatu api bercipratan, Ban-kiam merasa lengannya tergetar oleh suatu tenaga yang mahakuat, dadanya sampai sakit. Keruan ia tambah kaget, tanpa merasa sampai mundur dua-tiga tindak.

Boh-thian tidak mendesak lebih lanjut, ia berpaling kepada Su-popo. Maksudnya ingin bertanya, "Apakah aku dianggap menang belum?"

Tak terduga Ban-kiam menjadi semakin bersemangat bila mana berhadapan dengan lawan tangguh, apalagi Ciok Tiong-

giok hanya kaum keroco saja, kalau sampai kalah bukankah terlalu penasaran? Segera ia membentak, "Lihat pedangku, bocah!"

Menyusul ia lantas menusuk pula.

Waktu Boh-thian hendak menangkis lagi, namun Ban-kiam tidak mau mengadu senjata pula, segera ia ganti siasat, ujung pedang berputar terus menjengkit ke atas untuk menusuk tenggorokan Boh-thian.

Serangan ini sangat cepat lagi jitu dan memperlihatkan ilmu pedang Swat-san-pay yang indah. Thio Sam sampai memuji, "Ilmu pedang yang bagus!"

Akan tetapi Ciok Boh-thian lantas mengayun goloknya untuk menebas lengan lawan, yang dia gunakan adalah Kim-oh-to-hoat, jurus ini tepat merupakan serangan yang antiserangan Ban-kiam itu. Maka Thio Sam kembali berseru memuji, "Ilmu golok yang bagus!"

Begitulah pertarungan kedua orang makin lama makin cepat. Ban-kiam unggul dalam ilmu pedang yang sudah terlatih, sebaliknya Boh-thian menang dalam hal tenaga dalam.

Ketika mencapai 30-an jurus, mendadak Boh-thian membacok ke depan. Dalam keadaan susah menghindar, terpaksa Ban-kiam menangkis dengan pedangnya. Maka terdengarlah suara "trang" yang nyaring, pedang Pek Ban-kiam tergetar patah menjadi dua.

Segera Boh-thian menarik kembali goloknya dan melompat mundur. Sebaliknya muka Ban-kiam merah padam, dari seorang murid Swat-san-pay di sebelahnya segera disambarnya sebatang pedang dan kembali menusuk ke arah

Boh-thian lagi.

Setelah mengalami pertarungan seru ini, tenaga dalam yang terhimpun di tubuh Ciok Boh-thian sudah mulai bergerak, maka setiap jurus serangannya sekarang selalu membuat Pek Ban-kiam merasa kewalahan untuk menangkisnya. Lebih-lebih di atas senjatanya seakan-akan membawa kekuatan yang susah dilawan. Maka tidak sampai beberapa jurus pula, "krak", kembali pedang Ban-kiam tergetar patah. Cepat Ban-kiam berganti senjata, tapi baru dua jurus saja lagi-lagi pedangnya patah.

Sambil memegang pedang patah Ban-kiam berseru, "Tenaga dalammu memang jauh melebihi aku, tapi dalam hal serang-menyerang aku belum lagi kalah!"

Segera ia lemparkan pedang patah, kembali ia sambar sebatang pedang anak muridnya terus menerjang maju dan menusuk pula.

Tapi Boh-thian sempat mengegos. Sekilas dilihatnya sorot mata A Siu menampilkan rasa sedih dan khawatir. Sekonyong-konyong hati Boh-thian tergerak. Teringat olehnya apa yang A Siu pernah pesan padanya di Ci-yan-to dahulu bahwa di kala bertanding dengan orang hendaklah selalu memberi jalan hidup bagi lawannya, kalau bisa mengampuni supaya mengampuni. Seorang tokoh Bu-lim takkan merasa malu bila dilukai olehmu, tapi dia akan lebih suka mati saja jika kau mengalahkan dia.

Ia lihat air muka Ban-kiam sangat prihatin, pikirnya, "Dia adalah tokoh terhormat Swat-san-pay, kalau aku mengalahkan dia di hadapan orang sebanyak ini tentu dia akan malu. Sebaliknya kalau aku kalah tentu aku akan kehilangan A Siu. Wah, lantas bagaimana baiknya? Ya, biarkan aku menggunakan jurus Pang-kau-cik-kik ajaran A Siu tempo hari

supaya pertandingan ini berakhir dengan seri saja."

Berpikir demikian, mendadak dalam benaknya terkilas pula suatu kesimpulan, "Ya, di Ci-yan-to tempo hari aku telah berjanji kepada A Siu bahwa kelak aku akan berbuat menurut pesannya itu. Untuk mana dia saking terima kasihnya sampai menjura padaku. Pemberian hormat itu tentulah karena sudah diduganya akan adanya pertandingan seperti sekarang ini. Coba kalau bukan lantaran ayahnya, buat apa dia mesti menyembah padaku? Tentunya dia sudah tahu bahwa ayahnya takkan mampu melawan ilmu golokku ini, makanya dia memberi pesan demikian padaku."

Segera ia membacok ke kanan satu kali dan ke kiri satu kali, karena itu dadanya menjadi terbuka, kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Pek Ban-kiam, pedangnya lantas menusuk ke depan.

Pada saat itulah cepat Boh-thian mundur tiga tindak, goloknya lantas menebas di depannya sendiri dari atas ke bawah. Waktu itu tusukan pedang Ban-kiam masih berjarak belasan senti dengan dada sasarannya dan segera sudah terasa akan tekanan tenaga dalam Ciok Boh-thian yang dahsyat sedang pedangnya sampai tergetar dan mendenging-denging.

Akan tetapi pada saat yang sama kembali Ciok Boh-thian mundur dua tindak lagi. Pikirnya, "Aku sudah mematahkan tiga batang pedangnya, untuk bisa berakhir dengan seri tentunya dia juga harus mematahkan golokku ini."

Maka diam-diam ia kerahkan tenaga ke tangan, "krak", goloknya mendadak juga patah menjadi dua seakan-akan patah tergetar oleh pedang Pek Ban-kiam.

A Siu menghela napas lega setelah menyaksikan kejadian itu.

Serunya cepat, "Ayah, Toako, kalian sama kuatnya, siapa pun tidak dikalahkan oleh siapa-siapa!"

Ia berpaling ke arah Boh-thian dan tersenyum simpul padanya, ia merasa syukur bahwa pemuda itu masih ingat kepada pesannya dahulu dan dapat memahami maksud tujuannya.

Sebaliknya air muka Pek Ban-kiam tampak pucat lesi, mendadak ia menancapkan pedangnya ke atas tanah, katanya kepada Ciok Boh-thian, "Kau sengaja mengalah, masakah aku tidak tahu? Kau tidak membikin aku kehilangan muka di depan umum, sungguh aku merasa terima kasih."

Su-popo sangat senang, katanya, "Anakku, kau pun jangan cemas, ilmu goloknya ini adalah ajaran ibu, lain hari aku pun akan mengajarkan padamu seperti dia. Kau dikalahkan dia kan sama saja seperti ibu yang mengalahkan kau. Masakah kita ibu dan anak masih membeda-bedakan antara kau dan aku?"

Dalam marahnya tadi dia masih mencaci maki "telur busuk tua bangka" dan "telur busuk kecil" segala, tapi sekarang sesudah Ciok Boh-thian mengalahkan putranya itu dengan Kim-oh-to-hoat, hal ini berarti pada akhirnya dirinya lebih unggul daripada sang suami, saking senangnya ia lantas menghibur putranya yang keok itu.

Keruan Ban-kiam merasa serbarunyam, terpaksa menjawab, "Ya, ilmu golok itu memang benar-benar sangat lihai, mungkin anak terlalu bodoh dan tak dapat mempelajarinya."

Su-popo mendekati Ban-kiam, perlahan-lahan ia meraba dan membelai rambut putranya itu. Katanya dengan penuh kasih sayang seorang ibu, "Kau jauh lebih cerdas daripada bocah dungu ini, apa yang dapat dia pelajari masakah kau tidak dapat? He, anak dungu, kenapa tidak lekas menjura dan minta

maaf kepada bapak mertuamu?”

Untuk sejenak Boh-thian melengak. Tapi ia lantas paham juga. Dengan girang dan kejut cepat ia menjura kepada Pek Ban-kiam.

Namun Ban-kiam lantas menyingkir ke samping, katanya dengan suara bengis, “Nanti dulu, urusan ini biarlah dibicarakan nanti saja.”

Lalu katanya kepada Su-popo, “Bu, meski ilmu silat bocah ini cukup tinggi, tapi tingkah lakunya bangor dan kotor, hari depan A Siu hendaklah kita pikirkan baik-baik.”

“Sudahlah! Sudahlah!” demikian mendadak Li Si menyela. “Apakah kau akan mengambil dia sebagai mantu atau tidak, yang terang aku tidak ambil pusing. Kulihat di antara orang-orang Swat-san-pay tiada seorang pun yang dapat menangkan saudara cilik ini, apakah sudah terang dia akan menjadi ciangbunjin kalian? Kalian semua takluk atau tidak?”

Pek Ban-kiam, Seng Cu-hak, dan anak murid Swat-san-pay yang lain tiada seorang pun yang berani membuka suara. Mereka merasa kepandaian memang kalah tinggi, di samping itu mereka pun berharap sesudah Ciok Boh-thian menjadi ciangbunjin akan segera berangkat ke Liong-bok-to untuk mengantarkan nyawa, sebab itulah mereka tidak memberi bantahan apa-apa.

Segera Thio Sam mengeluarkan dua potong medali tembaga, katanya dengan tertawa, “Selamat bahagia, saudara cilik kembali telah menjabat Ciangbunjin Swat-san-pay, maka kedua buah medali ini silakan diterima sekalian.”

Sambil bicara sebelah matanya berkedip-kedip pula beberapa

kali.

Boh-thian tercengang melihat permainan mata Thio Sam itu, ia heran apakah sang toako telah mengenali penyamarannya? Padahal sepatah kata pun dia tidak bicara, mengapa rahasianya bisa ketahuan?

Ia tidak tahu bahwa bukan saja ilmu silat Thio Sam dan Li Si memang sangat tinggi, bahkan pengalamannya juga sangat luas, walaupun dia tidak pernah bersuara, tingkah lakunya juga tidak memperlihatkan sesuatu tanda-tanda yang mencurigakan, tapi tadi waktu dia bergebrak dengan Pek Ban-kiam, di mana dia telah mengeluarkan tenaga dalam yang mahakuat, hal inilah yang jarang terdapat di dunia Kangouw, sedangkan Thio Sam dan Li Si sudah cukup mengetahui betapa hebat lwekang Ciok Boh-thian pada waktu mereka berlomba minum arak berbisa dahulu, maka sekali lihat saja mereka lantas mengetahui rahasia penyamaran pemuda itu.

Begitulah ketika melihat Thio Sam menyodorkan medali tembaga kepadanya, Boh-thian menjadi ragu-ragu dan berpikir, "Ya, sudahlah! Toh aku sudah pernah menerima medali undangan ini sebagai Pangcu Tiang-lok-pang, sekali terima akan mati, dua kali terima juga mati, apa sih halangannya kalau sekarang aku menerima pula medalinya?"

Tapi baru saja ia angsurkan tangan hendak menerima pemberian medali-medali itu, mendadak Su-popo membentaknya, "Nanti dulu!"

Terpaksa Boh-thian menarik kembali tangannya dan memandang si nenek dengan bingung. Terdengar nenek itu sedang berkata, "Tentang kedudukan Ciangbunjin Swat-san-pay ini tadi telah ditentukan dengan jelas, yaitu berdasarkan ilmu silat masing-masing dan sekarang memang kau telah

keluar sebagai juara. Cuma aku pun merasa muak atas sikap congkak si telur busuk tua bangka yang sok aksi sebagai ciangbunjin dahulu. Sekarang aku kepingin menjadi ciangbunjin juga untuk mencicipi rasanya. Dari itu, muridku yang baik, silakan kau menyerahkan kedudukan ciangbunjin padaku saja."

"Menye... menyerahkan padamu?" Boh-thian menegas dengan heran.

"Ya, mengapa?" sahut Su-popo dengan marah. "Apakah kau menolak? Jika demikian, hayolah kita boleh coba-coba bertanding berdasarkan ilmu silat masing-masing untuk merebut kedudukan ketua."

Melihat si nenek marah-marah, Boh-thian menjadi takut. Cepat ia mengiakan, lalu mengundurkan diri.

"Nah, sekarang akulah yang akan menjabat sebagai ciangbunjin, hayo, siapa lagi yang tidak mau takluk?" seru Su-popo dengan tertawa.

Seketika semua orang hanya saling pandang saja, semua merasa perubahan ini terlalu cepat dan aneh, maka tiada seorang pun yang berani membuka suara.

Su-popo lantas tampil ke muka dan menerima kedua buah medali dari tangan Thio Sam, katanya, "Ciangbunjin baru Swat-san-pay orang she Su dari keluarga Pek mengucapkan banyak terima kasih atas undangan kalian, pada waktunya kelak tentu akan hadir."

Thio Sam dan Li Si saling pandang dengan tertawa, berbareng kedua orang lantas putar tubuh terus melangkah pergi, hanya dalam sekejap saja suara tertawa mereka sudah berada

beberapa puluh meter untuk kemudian semakin jauh lagi dan akhirnya menghilang dengan cepat.

Dengan duduk di atas kursi tengah, kemudian Su-popo berkata dengan pada dingin, "Lepaskan semua belenggu orang-orang itu!"

Tapi mendadak Nio Cu-cin menegur, "Berdasarkan apa kau berani berlagak dan memerintah? Kedudukan Ciangbun Swat-san-pay yang mahapenting ini masakan boleh diserahterimakan seperti permainan begini saja?"

Seng Cu-hak dan Ce Cu-bian juga lantas menyokong, "Benar, kau bersenjata golok dan tidak memakai pedang, memangnya bukan kepandaian Swat-san-pay, mana boleh kau menjadi ciangbunjin kita?"

Tadi waktu Thio Sam dan Li Si masih berdiri di situ, yang dipikir semua orang adalah selekasnya kedua pentol pembawa maut itu bisa lekas-lekas pergi dan biar ada satu orang yang menerima undangannya untuk mengantar nyawa ke Liong-bok-to. Tapi begitu kedua pentol maut itu sudah pergi, segera teringat oleh mereka akan dosa pengkhianatan yang telah mereka lakukan, kalau sekarang Su-popo yang menjadi ciangbunjin mustahil dia takkan mengusut kesalahan mereka itu. Karena persoalan yang menyangkut mati hidup mereka ini, maka ramailah seketika dan sama menolak kedudukan Su-popo itu.

"Baiklah, jika kalian tidak bisa menerima aku sebagai ciangbunjin, ya, apa boleh buat," kata Su-popo sambil memegangi kedua medali tembaga itu dan saling diketok-ketok sehingga mengeluarkan suara "ting-ting", lalu sambungnya, "Nah siapakah di antara kalian yang ingin menjadi ciangbun dan bersedia hadir ke Liong-bok-to? Hayo, silakan tampil ke

depan!”

Perlahan-lahan sorot matanya lantas menggeser dari Seng Cu-hak ke muka Ce Cu-bian dan Nio Cu-cin. Tapi semua orang sama berpaling, tak berani menatap sinar matanya yang tajam.

“Lapor Sunio,” kata Ban-li tiba-tiba, “kami semua telah berbuat durhaka dan mengkhianat Suhu, sungguh dosa kami tak terampunkan. Tapi dalam urusan ini sesungguhnya kami mempunyai alasan yang sangat terpaksa.”

Sambil berkata ia terus berlutut dan berulang-ulang menjura. Lalu menyambung pula, “Sebenarnya Sunio yang menjabat ciangbunjin kita adalah sangat baik sekali, biarpun Sunio akan membunuh Tecu juga Tecu tak berani mengelakkan diri. Cuma Tecu memohon agar Sunio suka mengampuni dosa yang lain-lain untuk menenteramkan perasaan mereka, supaya di dalam Swat-san-pay kita takkan timbul geger-geger dan bencana saling bunuh lagi.”

“Bahwasanya watak suhumu memang kurang baik, hal ini masakah aku tidak tahu?” ujar Su-popo. “Sesungguhnya bagaimana awal mula kejadian ini, coba kau ceritakan yang jelas.”

Ban-li menjura beberapa kali pula, lalu berkata, “Sejak Sunio, Pek-suko, dan para sute turun gunung, setiap hari Suhu selalu marah-marah. Adalah soal kecil jika anak murid cabang utama kita didamprat atau dihajar oleh beliau, kita yang sudah menerima budi kebaikan Suhu mana berani merasa penasaran. Soalnya dimulai pada setengah bulan yang lalu, ketika kita kedatangan tiga orang tamu yang mengaku tiga saudara she Ting. Yang seorang katanya bernama Ting Put-ji, yang kedua Ting Put-sam dan yang lain Ting Put-si....”

"Ting Put-si... Ting Put-si itu mau apa datang ke sini?" Su-popo menegas dengan terkejut.

"Begitu datang ketiga saudara she Ting itu, mereka lantas bicara secara rahasia dengan Suhu di dalam kamar," tutur Ban-li lebih lanjut. "Apa yang dibicarakan kami tidak tahu, yang terang ketiga tua bangka itu rupanya telah membikin marah kepada Suhu sehingga keempat orang telah bertengkar. Tecu sekalian khawatir kalau Suhu sendirian akan kewalahan dikerubut tiga orang lawan, maka beramai-ramai kami menjaga di luar kamar, asalkan mendengar perintah Suhu serentak kami pun akan menyerbu ke dalam untuk melabrak ketiga tua bangka itu. Terdengar Suhu sangat marah dan mencaci maki dengan Ting Put-si itu, disinggung-singgung juga nama 'Pek-lwe-san' dan 'Ci-yan-to' apa, terdengar disebut-sebut juga nama seorang wanita, kalau tidak salah seperti 'Siau-jui'."

Su-popo mendengus satu kali dengan muka cemberut. Tapi lantas teringat para anak muridnya belum kenal nama kecilnya itu, kalau diterangkan akan menjadi kurang baik malah. Maka ia hanya tanya saja, "Lalu bagaimana?"

"Lalu entah cara bagaimana mulailah bergebrak, yang terdengar hanya suara menderu-deru angin pukulan di dalam kamar Suhu," demikian tutur Ban-li. "Karena tidak menerima perintah Suhu, Tecu dan kawan-kawan tidak berani sembarangan masuk. Selang tak lama, tertampak dinding kamar itu sepotong demi sepotong tergetar ambrol, dari lubang dinding itulah baru kami dapat melihat jelas Suhu sedang bertanding dengan Ting Put-si. Ting Put-ji dan Ting Put-sam hanya menonton saja di samping. Karena guncangan angin pukulan kedua orang sehingga dinding tembok sama tergetar pecah dan ambrol. Tidak terlalu lama kemudian, tua bangka Ting Put-si itu akhirnya tidak mampu menandingi kesaktian

Suhu, ia telah kalah satu jurus dan dadanya kena dihantam oleh Suhu sehingga muntah darah."

Su-popo sampai bersuara kaget, air mukanya menampilkan rasa khawatir.

Dalam pada itu Ban-li telah melanjutkan, "Rupanya Suhu sangat gusar, pukulan kedua segera dilontarkan pula. Tapi Ting Put-ji itu telah menangkisnya dan berkata, 'Kalah atau menang sudah jelas, buat apa diteruskan lagi? Toh bukan permusuhan besar apa-apa, masakan perlu mengadu jiwa segala?' — Lalu Ting Put-si dipayang dan pergilah ketiga orang she Ting itu meninggalkan Leng-siau-sia."

"Ketiga tua bangka itu tidak pernah datang lagi, tapi sejak itu pikiran Suhu lantas kurang normal, sepanjang hari beliau selalu terbahak-bahak, tertawa dan bicara sendiri, katanya, 'Bangsat tua Ting Put-si itu memangnya adalah jago yang sudah keok di bawah tanganku, sekali ini dia tentu akan lebih kapok lagi mengakui kekalahannya. Dia... dia mengatakan Siau-jui telah ikut dia ke Pik-lwe-san....'."

## Bab 42. Ciok Boh-thian Mengalahkan Wi-tek Siansing

"Ngaco-belo, mana bisa terjadi demikian?" mendadak Su-popo membentak dengan gusar.

"Ya, memangnya Suhu juga bilang, 'Ngaco-belo, mana bisa, terjadi demikian? Terang si bangsat tua Ting Put-si itu sengaja berdusta, berdasarkan apa sih Siau-jui sudi datang ke Pik-lwe-san? Tapi... tapi, jangan-jangan Siau-jui kena juga dibujuk dan dirayu dan... dan akhirnya tanpa sadar mau....'."

Dengan muka merah padam kembali Su-popo membentak

pula, "Telur busuk tua bangka itu sengaja mengaco-belo, masakan bisa terjadi tanpa sadar apa segala?"

Karena tidak paham apa maksud ucapan si nenek, terpaksa Ban-li mengiakan saja.

"Kemudian apa lagi yang dikatakan telur busuk tua bangka itu?" tanya Su-popo.

"Yang dimaksudkan Sunio apakah Suhu?" Ban-li menegas.

"Ya, siapa lagi kalau bukan tua bangka itu?" sahut Su-popo.

"Sejak itu pikiran Suhu agaknya sangat tertekan, beliau selalu menggumam, 'Apakah benar dia sudah pergi ke Pik-lwe-san? Tapi pasti tidak. Hanya saja seorang diri dia berkelana di Kangouw, tentu dia sangat kesunyian dan mungkin bisa terjadi lalu mampir ke sana untuk omong-omong.'."

"Kentut! Ngaco-belo!" kembali Su-popo mendamprat.

Ban-li menjadi serbabingung dan serbarunyam, terpaksa hanya berlutut dan tak berani mengiakan. Sebab kalau mengiakan tentu akan berarti mengakui ucapan suhunya itu adalah "kentut" belaka.

"Coba kau berdiri saja," kata Su-popo kemudian. "Kemudian bagaimana?"

Ban-li mengucapkan terima kasih, lalu berbangkit dan menyambung ceritanya, "Dua hari kemudian, mendadak Suhu bergelak tertawa terus, setiap orang yang dijumpai tentu ditanya, 'Coba katakan ilmu silat siapa yang paling tinggi di dunia ini?' — Semua orang selalu menjawab, 'Sudah tentu Ciangbunjin Swat-san-pay kita yang paling tinggi.' —

Tampaknya waktu itu perangai Suhu berbeda sekali daripada biasanya. Terkadang ia sudah bertanya tentang ilmu silat secara berbelit-belit sehingga sukar untuk menjawabnya. Suatu hari beliau kepergok Liok-sute di tengah pelataran, tiba-tiba beliau bertanya, 'Ilmu silatku kalau dibandingkan Boh-hoat Taysu, ketua Siau-lim-si siapa yang lebih tinggi?' — Entah cara bagaimana jawab Liok-sute, yang terang buah kepala Liok-sute kemudian diketemukan sudah remuk kena hantaman Suhu dan terbinasa di situ. Melihat kematian Liok-sute yang mengerikan itu, lekas-lekas kami melapor kepada Suhu...."

"A Liok biasanya memang ketolol-tololan dan tidak pandai bicara, entah cara bagaimana suhumu telah membinasakan dia?" ujar Su-popo.

"Suhu bahkan terbahak-bahak ketika menerima laporan kami," demikian Ban-li menyambung. Katanya, 'Biarkan dia mampus! Masakah aku tanya dia tentang ilmu pukulanku dibandingkan dengan ilmu pukulan Siau-lim-pay, dia secara ngawur telah menjawab bahwa susah dibedakan mana yang lebih unggul, katanya aku dan si gundul Boh-hoat Taysu dari Siau-lim-pay sama-sama lihainya. Hahaha, benar-benar pantas mampus! Masakan Wi-tek Siansing Pek Cu-cay yang tiada bandingannya sejak dulu kala sehingga sekarang dianggap sama pandainya dengan kepala gundul dari Siau-lim-si.'

"Kami lihat pikiran Suhu waktu itu tampaknya agak abnormal, kami hanya saling pandang saja dan tidak berani menanggapi ucapan beliau. Ternyata Suhu menjadi gusar dan mendamprat kami, 'Apakah kalian bisu semua? Mengapa tidak bicara? Ucapanku tadi benar atau tidak, tepat atau tidak?' — Segera beliau tuding Soh-sute untuk menjawab, tapi rupanya jawaban Soh-sute tidak memuaskan Suhu, sekali gaplok kembali Soh-sute dihantam mati pula. Dan begitu pula Yan-sute disuruh menyebut bahwa Wi-tek Siansing dari Swat-san-pay adalah

tokoh serbanomor satu di dunia ini baik ilmu pedang, ilmu lwekang maupun ilmu lain-lainnya. Tapi sekali salah omong, kembali Yan-sute kemudian juga dihantam pecah kepalanya dan binasa seketika. Melihat pikiran Suhu dalam keadaan kurang waras, terpaksa Tecu sekalian tak bisa berbuat apa-apa."

"Kenapa kalian tidak memanggil tabib untuk memeriksa penyakit gurumu?" omel Su-popo.

"Sudah, kami sudah memanggil tabib Lam dan tabib Te yang paling pandai di Leng-siau-sia kita ini untuk memeriksa penyakit Suhu, tapi begitu bertemu dengan tabib-tabib itu Suhu lantas tanya mereka tentang ilmu silat lagi. Sudah tentu kedua tabib itu tidak dapat menjawab karena ilmu silat bukan bidang pekerjaan mereka. Karena itu Suhu menjadi marah dan lagi-lagi kedua tabib itu menjadi korban keganasan beliau.

"Dalam keadaan demikian semua, orang hanya merasa takut dan penasaran, tapi tidak berani bicara. Besoknya kami hendak mengubur ketiga sute dan kedua tabib itu, tapi Suhu telah membikin kacau pula upacara sembahyangan itu. Waktu Tho-sute coba-coba melerai beliau, sebaliknya Suhu telah menyambar sebuah piring dan sebelah kaki Tho-sute telah tertebas putus mentah-mentah.

"Melihat keganasan Suhu itu, malamnya lantas ada tujuh orang suheng dan sute yang kabur tanpa pamit. Semua orang merasa Swat-san-pay sedang menghadapi detik-detik keruntuhan, setiap orang merasa tidak aman dan terancam oleh kekejian Suhu itu. Karena sudah terpaksa barulah beramai-ramai kita berunding tindakan apa yang harus diambil. Akhirnya secara diam-diam kami telah menaruh obat tidur di dalam makanan Suhu sehingga beliau tak sadarkan diri dan kaki-tangannya dapat dibelenggu. Dosa atas perbuatan durhaka kami ini

sesungguhnya terlalu berat, ganjaran apa yang akan dijatuhkan atas diri kami terserahlah kepada Sunio sekarang."

Habis bicara Ban-li memberi hormat kepada Su-popo, lalu mengundurkan diri dan berdiri bercampur dengan orang banyak.

Untuk sejenak Su-popo termangu-mangu. Teringat olehnya keperkasaan sang suami selama ini, sampai hari tua ternyata menjadi linglung dan pikun, tanpa merasa air matanya hampir-hampir menetes. "Apa yang dituturkan Ban-li tadi adakah sesuatu yang tidak jujur dan terlalu dilebih-lebihkan?" tanyanya kemudian dengan sama rada gemetar.

Semua orang diam saja. Selang agak lama barulah Seng Cu-hak membuka suara, "Suso, sesungguhnya memang begitulah kejadiannya, jika kami berdusta lagi padamu bukankah berarti bertambah besar pula dosa kami?"

"Ya, umpama memang suhengmu bersalah, mengapa Ban-kiam dan rombongannya yang baru pulang itu pun kalian jebak pula?" ujar Su-popo. "Dan mengapa para murid Tiang-bun hendak kalian tumpas, mengapa secara keji kalian hendak membabat rumput sampai ke akar-akarnya?"

"Siaute memangnya tidak setuju membikin susah Ciangbun Suheng dan para murid Tiang-bun, maka dari itu Siaute telah cekcok dengan Liau-sute, untuk ini Suso tentu sudah mendengar sendiri," kata Ce Cu-bian.

Untuk sejenak Su-popo termenung-menung, akhirnya ia menghela napas dan berkata, "Ya, apa mau dikata lagi, urusan sudah telanjur dan tak bisa menyalahkan siapa-siapa."

Sementara itu Liau Cu-le yang sebelah kakinya ditebas kutung

oleh Pek Ban-kiam tadi ternyata cukup memiliki pambek kesatria, sama sekali ia tidak merintih walaupun darah bercucuran, ia menutuk hiat-to sendiri untuk menghentikan aliran darah, lalu membalut sendiri dengan sobekan baju. Tiada seorang pun muridnya yang mendekat untuk menolongnya.

Semula Su-popo sangat benci kepada Liau Cu-le karena dia bersitegang hendak membinasakan Pek Cu-cay dan anak murid Tiang-bun, tapi sesudah mengetahui duduknya perkara dan ternyata kesalahan terletak pada suaminya sendiri, maka hati Su-popo menjadi lemas. Segera ia membentak kepada anak murid cabang empat, yaitu murid-muridnya Liau Cu-le, "Binatang, menyaksikan guru kalian terluka parah, mengapa kalian hanya menonton saja? Apakah kalian ini manusia?"

Karena dampratan itu barulah murid-murid cabang empat berebut lari ke depan untuk menolong Liau Cu-le. Yang lain-lain ikut merasa lega juga, kalau dosa Liau Cu-le yang besar juga diampuni, maka mereka yang cuma ikut-ikutan saja tentu takkan menjadi soal pula. Segera ada orang mengeluarkan kunci untuk membuka belenggu Kheng Ban-ciong, Ang Ban-ek, Hoa Ban-ci, dan lain-lain.

Kemudian Su-popo berkata, "Kalau pikiran Ciangbunjin seketika kurang waras, mestinya kalian harus berusaha menyadarkan dia. Tapi kalian telah berbuat durhaka, betapa pun kalian telah melanggar tata tertib perguruan. Cara bagaimana memutuskan urusan ini aku sendiri pun tidak tahu. Tindakan pertama sekarang kita harus melepaskan Ciangbunjin dulu untuk berunding dengan beliau."

Air muka semua orang menjadi berubah dan ragu-ragu, mereka menjadi takut kalau Pek Cu-cay dilepaskan apakah tidak akan menimbulkan bencana pula bagi mereka?

Su-popo menjadi gusar. Bentaknya, "Bagaimana? Apakah kalian akan mengurung dia selama hidup ini, apakah dosa kalian masih belum cukup?"

Terpaksa Seng Cu-hak menjawab, "Suso, kita sudah menyaksikan sendiri bahwa saat ini ciangbunjin kita adalah engkau dan bukan Pek-suko. Sudah tentu Pek-suko akan kita lepaskan, tapi kita harus berdaya menyembuhkan penyakitnya dahulu, kalau tidak...."

"Kalau tidak bagaimana?" bentak Su-popo dengan bengis.

"Kalau tidak, Siaute merasa malu untuk bertemu pula dengan Pek-suko, maka biarlah sekarang juga Siaute mohon diri saja," sambung Cu-hak sambil memberi hormat.

Segera Ce Cu-bian dan Nio Cu-cin juga berkata, "Ya, jika Suso cukup bijaksana mau mengampuni jiwa kita, maka biarlah kami segera akan pergi dari sini untuk selamanya tak berani menginjak Leng-siau-sia lagi."

Diam-diam Su-popo juga dapat memahami perasaan para sute yang takut kepada kemungkinan balas dendam Pek Cu-cay bila nanti suheng itu dibebaskan. Jika mereka sampai bubar, maka Leng-siau-sia tentu takkan pantas sebagai tempat keramat Swat-san-pay lagi. Terpaksa ia ambil kebijaksanaan, katanya, "Baiklah, sementara ini kita tunda dulu mengenai persoalan ini. Biar kupergi menjenguknya, jika tiada sesuatu jalan yang baik, tentu aku pun takkan gampang melepaskan dia."

Seng Cu-hak, Ce Cu-bian, dan Nio Cu-cin saling pandang sekejap. Mereka pikir betapa pun kalian adalah suami-istri dan sudah tentu akan membelanya. Namun kami juga punya kaki, bila si gila itu kau bebaskan, segera juga kami akan angkat kaki dari sini.

Maka Cu-hak lantas menjawab, "Silakan Ciangbunjin segera pergi menjenguk Suheng, biarlah kami menunggu kabar saja di sini."

Segera Su-popo memanggil Ban-kiam dan A Siu, lalu berpaling kepada Boh-thian, katanya, "Ek-to, coba kalian bertiga ikut padaku."

Menyusul ia berkata pula kepada Seng Cu-hak bertiga, "Lebih baik silakan ketiga Sute mengantar kami ke sana untuk ikut mendengarkan pembicaraanku agar kalian tidak menjadi khawatir. Jangan-jangan kalian akan menyangka kami akan mengatur tipu muslihat apa-apa untuk menjebak kalian."

"Ah, mana kami berani berpikir demikian?" sahut Cu-hak. Walaupun begitu katanya, tapi untuk selamatnya mereka bersama Cu-bian dan Cu-cin lantas ikut masuk ke belakang juga. Liau Cu-le lantas memberi isyarat kepada seorang muridnya. Orang itu paham maksud sang guru, dari jauh ia lantas mengikut juga dari belakang.

Sesudah menyusur serambi yang panjang, akhirnya rombongan mereka sampai di tempat di mana Ciok Boh-thian pernah dikurung. "Di sinilah!" kata Seng Cu-hak menunjukkan tempat tahanan tua yang pernah dilihat Boh-thian.

Waktu Cu-hak mengeluarkan kunci hendak membuka pintu penjara itu, di luar dugaan gembok pintu itu ternyata sudah terbuka. Keruan ia bersuara heran dan ketakutan. Diam-diam ia mengeluh, "Wah, celaka! Si Gila itu sudah lolos!"

Melihat tangan Seng Cu-hak agak gemetar dan tidak membuka pintu, segera Su-popo mendorong pintu batu itu dan dengan mudah saja sudah terpentang. Tanpa merasa Cu-hak, Cu-bian

dan Cu-cin bertiga melangkah mundur beberapa tindak.

Di dalam ruangan situ kosong melompong tiada seorang pun. Segera Seng Cu-hak berseru, "Wah, celaka! Dia sudah kabur!"

Tapi lantas teringat olehnya bahwa tempat situ adalah ruangan luar, masih harus membuka sebuah pintu pula barulah akan mencapai kamar tahan Pek Cu-cay. Saking tegangnya sampai dia tidak berani membuka lagi pintu yang kedua itu.

Mestinya Ciok Boh-thian hendak memberi tahu bahwa pintu itu sudah dibuka olehnya, tapi demi teringat dia sedang menyaru sebagai orang bisu, ada lebih baik jangan membuka suara dahulu.

Su-popo menjadi tidak sabar, segera ia ambil kunci dari tangan Seng Cu-hak dan dimasukkan lubang kunci, tapi segera diketahuinya pintu itu sudah terbuka, ia sangka sang suami benar-benar sudah lolos, diam-diam menjadi khawatir kalau-kalau suaminya yang kurang waras itu akan menimbulkan bencana di luaran.

Tak tersangka baru saja pintu itu didorong sedikit, segera terdengarlah suara tertawa seorang tua. Seketika semua orang merasa lega, itulah suaranya Pek Cu-cay. Setelah tertawa orang tua itu telah berseru, "Huh, apa-apaan ilmu silat dari Siau-lim-pay, Bu-tong-pay dan lain-lain itu? Sejak kini semua orang Bu-lim harus ganti belajar ilmu silat dari Swat-san-pay, segala ilmu silat dari golongan lain harus dihapus. Hai, dengar tidak kalian? Ini dia Pek Cu-cay adalah raja di atas raja segala tokoh persilatan. Siapa yang tidak tunduk padaku segera kupatahkan batang lehernya!"

Waktu Su-popo melangkah masuk, remang-remang terlihat kaki-tangan sang suami terbelenggu semua dan terikat di

tengah-tengah dua tiang batu dengan rantai besi, mau tak mau perasaan si nenek menjadi pedih.

Pek Cu-cay juga tertegun ketika tiba-tiba tampak sang istri. Tapi ia lantas berkata dengan tertawa, "Bagus, bagus! Kau sudah pulang. Sekarang setiap orang Bu-lim telah mengangkat aku sebagai yang dipertuan agung, Swat-san-pay menjagoi seluruh dunia, golongan-golongan lain telah dipunahkan. Popo, bukankah hal ini sangat menggembirakan?"

"Ya, bagus, tapi entah mengapa aliran dan golongan lain harus dihapuskan?" sahut Su-popo dengan dingin saja.

"Eh, mengapa kau bertanya demikian? Ilmu silat Swat-san-pay sudah terang paling tinggi, dengan sendirinya golongan dan aliran lain harus dibubarkan saja!"

"Coba lihat, siapa ini?" tiba-tiba Su-popo menarik A Siu ke depan. Ia tahu suaminya paling sayang kepada cucu perempuannya itu, sebabnya sang suami menjadi kurang waras pikiran justru timbul lantaran A Siu membunuh diri terjun ke dalam jurang. Ia berharap dengan melihat cucu perempuan kesayangannya mungkin pikiran sehatnya akan pulih kembali.

Segera A Siu juga menyapa, "Yaya, aku sudah pulang, aku tidak mati, aku jatuh di atas salju yang belum beku, nenek yang telah menolong diriku."

Pek Cu-cay pandang sekejap kepada A Siu. Katanya kemudian, "Bagus, kau adalah A Siu! O, mestikaku, apakah kau tahu di dunia ini ilmu silat siapakah yang paling tinggi? Siapa yang dipertuan agung di dunia persilatan sekarang ini?"

Dengan suara perlahan A Siu menjawab, "Yaya!"

Pada saat itulah Pek Ban-kiam telah melangkah maju, katanya, "Ayah, anak telah pulang terlambat sehingga ayah menderita, biarlah anak membukakan belenggumu."

"Hus, pergi kau! Siapa yang minta kau membuka kunci belenggu?" bentak Cu-cay. "Besi karatan begini dalam pandangan ayahmu hanya seperti kayu lapuk saja, asal aku mau meronta sedikit tentu akan terlepas. Soalnya aku tidak mau dan lebih suka istirahat di sini. Huh, aku Pek Cu-cay selamanya malang melintang di dunia ini, biarpun seribu orang maju sekaligus juga tak bisa mengganggu seujung rambut ayahmu, siapa lagi yang mampu membelenggu diriku?"

"Ya, ayah memang tiada tandingannya di dunia ini," kata Ban-kiam. "Sekarang ibu dan A Siu sudah pulang, kita harus bergembira, silakan ayah makan minum di ruangan depan untuk merayakan berkumpulnya kita sekeluarga."

Sembari berkata ia terus pegang kunci hendak membuka belenggu tangan sang ayah.

Tapi Cu-cay menjadi gusar. Teriaknya, "Aku suruh kau pergi, mengapa kau tidak pergi!"

Tiba-tiba ia melihat Seng Cu-hak dan lain-lain sedang melongak-longok di luar pintu, segera ia membentak, "Kurang ajar! Melihat aku mengapa kalian tidak memberi hormat? Hayo, siapa di antara kalian sang mengaku sebagai kesatria dan jagoan?"

Seng Cu-hak dan lain-lain menjadi serbasalah. Tapi mereka pikir kalau sang suheng nanti dilepaskan bukan mustahil mereka akan celaka, rasanya lebih baik sekarang juga merendah diri dan mengambil hatinya. Maka Cu-hak lantas

menjawab, "Pek-loyacu adalah jago pedang nomor satu tiada taranya sejak dahulu kala hingga sekarang, bahkan ilmu pukulan juga nomor satu, ilmu lwekang juga nomor satu!"

"Ya, Pek-loyacu adalah mahakesatria, mahapendekar, mahaguru ilmu silat, dengan menonjolnya Swat-san-pay kita, dengan sendirinya Siau-lim-pay, Bu-tong-pay dan lain-lain harus dihapuskan, hanya Pek-loyacu kita yang harus dipertuanagungkan!" demikian Nio Cu-cin lantas ikut mengumpak. Begitu pula Ce Cu-bian dan lain-lain lekas-lekas ikut arah angin dan memberi puji sanjung setinggi langit sehingga Pek Cu-cay tampak manggut-manggut dan tertawa senang.

Sebaliknya Su-popo merasa malu sekali. Pikirnya, "Tua bangka ini dikatakan gila toh juga tidak. Buktinya dia masih ingat pada diriku dan A Siu. Penyakitnya mungkin disebabkan karena terlalu sombong atau gila hormat."

Mendadak Pek Cu-cay berkata kepada Su-popo, "Beberapa hari yang lalu Ting Put-si telah datang kemari, katanya kau telah menyambangi dia dan berdiam beberapa hari di Pik-lwe-to. Apakah benar hal ini?"

"Apakah kau benar-benar sudah gila? Masakah kau percaya saja segala ocehan demikian?" sahut Su-popo dengan gusar.

"Yaya," tiba-tiba A Siu menyela, "Ting Put-si memang pernah memaksa aku dan nenek supaya mampir ke tempatnya Pik-lwe-to itu, dia memaksa orang di saat bahaya, tapi nenek lebih suka membunuh diri dengan terjun ke dalam sungai daripada ikut dia ke tempatnya itu."

"Bagus, bagus! Memangnya nyonya Pek Cu-cay masakah terima dihina begitu? Kemudian bagaimana?"

"Kemudian... kemudian beruntung kami telah ditolong oleh Toako ini, akhirnya Ting Put-si dapat digebah pergi," sahut A Siu.

Untuk sejenak Pek Cu-cay mengamati Ciok Boh-thian, katanya, "Kepandaian bocah ini masih boleh juga, walaupun masih selisih beberapa pal dengan kepandaianku, tapi rasanya memang sudah cukup untuk mengenyahkan Ting Put-si."

"Huh, kau membual apa?" teriak Su-popo dengan mendongkol. "Kau mengaku tokoh nomor satu di dunia ini, kan benar-benar ngaco-belo belaka! Anak ini adalah muridku, aku sendiri yang telah mendidiknya. Kepandaian muridku ini saja sudah terang jauh lebih tinggi daripada kepandaian muridmu!"

"Hahaha! Omong kosong! Omong kosong!" seru Pek Cu-cay dengan terbahak-bahak. "Kepandaian apa yang kau miliki sehingga mampu menangkan kepandaianku?"

"Coba jawab, Kiam-ji adalah anak-didikmu, bukan?" tanya Su-popo. "Nah, coba katakan kepada gurumu, Anak Kiam, kesudahan pertandingan tadi antara kau dengan muridku berakhir dengan kemenangan di pihak siapa?"

"Ini... ini...." Ban-kiam tergagap-gagap tak bisa menjawab. Di hadapan ayahnya yang tinggi hati itu ia tidak berani mengemukakan hal-hal yang berlawanan dengan wataknya.

Tapi Cu-cay sudah lantas berkata dengan tertawa kepada Su-popo, "Hah, muridmu masakah mampu melawan muridku?"

Su-popo melotot sekali kepada sang putra dan mendengus. Ban-kiam menjadi kikuk. Sebagai seorang laki-laki yang jujur terpaksa ia mengaku. Katanya, "Ya, anak memang sudah coba-

coba bergebrak dengan dia dan benar-benar telah kalah."

"Apa katamu?" teriak Pek Cu-cay sambil meloncat bangun sehingga rantai besi borgolnya bersuara gemerencing. "Kau kalah? Mana bisa jadi? Tidak, tidak boleh jadi!"

Sebagai suami-istri selama puluhan tahun Su-popo cukup kenal watak dan perasaan sang suami. Pikirnya, "Tua bangka ini selamanya anggap dirinya tiada tandingannya di kolong langit, rupanya dia kena dibakar oleh ucapan Ting Put-si sehingga pikirannya menjadi kurang waras. Kata peribahasa, "Penyakit jiwa harus diobati dengan ilmu jiwa. Jika sekali-sekali dia dikalahkan oleh seseorang, boleh jadi penyakit gilanya ini akan dapat disembuhkan. Cuma sayang Thio Sam dan Li Si sudah pergi, kalau tidak mereka berdua cukup memenuhi syarat untuk mengobati penyakit tua bangka ini. Sekarang terpaksa harus dicari jalan lain, walaupun ilmu silat muridku ini tidak tinggi, tapi tenaga dalamnya terang lebih kuat, mengapa aku tidak mencobanya?"

Maka ia lantas berkata, "Huh, selamanya kau cuma membual ilmu silatmu nomor satu di dunia ini dan tenaga dalam tiada bandingannya di kolong langit. Huh, benar-benar tidak tahu malu. Padahal melulu soal tenaga dalam saja, muridku ini sudah terang jauh di atasmu!"

Pek Cu-cay bergelak tertawa sambil mendongak. Katanya kemudian, "Biarpun Tat-mo Cosu dari Siau-lim-si hidup kembali juga bukan tandingan orang she Pek ini, sekarang hanya seorang bocah hijau ingusan saja, kalau tenaga dalamnya ada satu pertiga tenagaku sudah cukup baginya untuk menjagoi dunia persilatan."

"Huh, benar-benar sombong dan tidak tahu malu," jengek Su-popo. "Kalau kau ingin tahu rasa, cobalah kau mengadu tenaga

dulu dengan dia."

"Ha, masakah bocah ini ada harganya untuk bergebrak dengan aku?" ujar Cu-cay dengan tertawa. "Ya, baiklah, aku hanya menggunakan sebelah tangan saja sudah cukup membuatnya berjungkir balik tiga kali."

Su-popo tahu tenaga dalam sang suami memang sangat lihai dan bukan mustahil Ciok-Boh-thian akan dilukai. Sekarang suaminya mengucapkan sendiri akan menggunakan sebelah tangan melulu, keruan kebetulan baginya. Segera ia menjawab, "Baik. Silakan kalian coba-coba bertanding. Pemuda ini adalah muridku juga calon suami A Siu, berarti juga calon cucu menantumu, maka kalian tidak boleh saling melukai."

"Kau bilang dia adalah calon cucu menantuku?" Pek Cu-cay menegas dengan tertawa. "Baiklah, akan kucoba dulu apakah dia memenuhi syarat untuk menjadi suami si A Siu atau tidak? Tentu aku takkan mencelakai jiwanya."

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara orang berlari masuk ke dalam kamar tahanan itu dan berseru, "Lapor Ciangbunjin, pangcu dari Tiang-lok-pang Ciok Boh-thian bersama Mo-thian-kisu Cia Yan-khek telah menolong keluar Ciok Jing dan istrinya, sekarang mereka sedang menantang perang di ruang pendopo."

Dari suaranya dapatlah dikenal adalah suaranya Kheng Ban-ciong.

Seketika Pek Cu-cay dan Su-popo bersuara heran berbareng, "Mo-thian-kisu Cia Yan-khek?!"

Sebaliknya Ciok Boh-thian terkejut dan bergirang. Ia merasa girang karena diketahui Ciok Jing dan istrinya sudah lolos

dengan selamat. Terkejut karena Ciok Tiong-giok itu sekarang sudah berada di Leng-siau-sia, maka rahasia penyamarannya ini tentu akan segera terbongkar. Ia pun sudah lama tidak bertemu dengan Cia Yan-khek, sekarang dapat berjumpa pula, di samping girang ia pun rada-rada takut.

"Selamanya kita tiada persengketaan apa-apa dengan Tiang-lok-pang dan Cia Yan-khek, untuk apa mereka mencari perkara ke sini?" demikian kata Su-popo kemudian. "Apakah mereka datang untuk membantu Ciok Jing?"

"Ciok Boh-thian dari Tiang-lok-pang itu sangat kurang ajar, katanya dia telah penujui Leng-siau-sia kita dan suruh kita harus... harus menyerah padanya," sahut Kheng Ban-ciong.

"Kentut anjing!" teriak Pek Cu-cay dengan gusar, "Orang Tiang-lok-pang seluruhnya datang berapa banyak?"

"Mereka hanya terdiri dari lima orang saja," sahut Ban-ciong. "Selain Cia Yan-khek, Ciok Boh-thian dan Ciok Jing suami-istri terdapat pula seorang nona jelita cucu perempuannya Ting Put-sam."

Mendengar si Ting Tong juga ikut datang, mau tak mau Boh-thian lantas mengerut kening. Ia coba melirik si A Siu, ternyata nona itu pun sedang memandang padanya dengan matanya yang jeli. Dengan muka merah cepat Boh-thian berpaling ke arah lain. Pikirnya, "Mengapa Ciok Tiong-giok itu datang pula bersama Ting Tong? Apa mereka khawatir kalau-kalau aku mengalami cedera di sini, makanya mereka sengaja datang buat membantu bila perlu? Dan Cia-siansing itu tentu datang hendak menolong aku pula."

Dasar watak Boh-thian memang polos dan jujur, maka disangkanya manusia di seluruh jagat ini juga semuanya

berhati baik dan berbudi. Sebab itulah terhadap orang lain selalu yang dipikirkan adalah hal-hal yang baik saja.

Dalam pada itu Pek Cu-cay telah berkata, "Huh, hanya lima orang saja apa artinya bagiku? Apakah tidak kau katakan bahwa Pek-loyacu dari Swat-san-pay adalah jago nomor satu di dunia ini, mengapa mereka berani main gila ke sini? Ah, ya, ya! Tentu berita tentang tetirahku di dalam kamar sunyi ini telah tersiar, mereka sangka Pek-loyacu sudah cuci tangan dan tidak mau main silat lagi, maka berani mengacau ke sini. Coba lihat, baru saja guru kalian istirahat sebentar saja kalian sudah tak mampu menghadapi orang luar."

"Huh, masih membual apa lagi?" semprot Su-popo. "Hayo, semua orang ikut aku keluar untuk menandangi musuh."

Segera ia mendahului melangkah keluar disusul dengan Pek Ban-kiam, Seng Cu-hak, dan lain-lain.

Baru saja Ciok Boh-thian juga hendak melangkah pergi, tiba-tiba didengarnya seruan Pak Cu-cay, "Kau bocah ini tinggal dulu di sini, biar kuberi sedikit hajaran."

Terpaksa Boh-thian berhenti dan putar tubuh kembali. A Siu yang sudah jalan juga lantas berpaling dan kembali ke depan pintu. Ia tahu sang kakek kurang waras, jangan-jangan sekali hantam Boh-thian akan terbinasa. Maka cepat ia berseru, "Nenek, kakek benar-benar hendak... hendak bertanding dengan dia."

Su-popo masih sempat berpaling dan berkata kepada Pek Cu-cay, "Jika kau berani melukai muridku, seketika juga aku akan pergi ke Pik-lwe-san untuk selamanya takkan pulang lagi."

Cu-cay menjadi gusar. Teriaknya, "Kau... kau bilang apa?"

Namun Su-popo tak menggubrisnya lagi, segera ia bertindak keluar sambil merapatkan pintu penjara. Seketika keadaan di dalam menjadi gelap gulita.

Segera A Siu mendekati sang kakek, ia gunakan kunci yang tertinggal di atas belenggu oleh Pek Ban-kiam tadi untuk membuka borgol kaki dan tangan Pek Cu-cay. Katanya kemudian, "Yaya, bolehlah kau mengajarkan beberapa jurus padanya. Tapi jangan keras-keras, dia belum lama belajar silat."

Pek Cu-cay menjadi senang, katanya dengan tertawa, "Baik, aku akan ajarkan beberapa jurus padanya supaya berguna baginya kelak."

Boh-thian merasa kebetulan malah. Tadi ia mendengar kakek itu mengaku sebagai jago nomor satu di dunia ini, ia merasa dirinya pasti bukan tandingannya. Sekarang orang tua itu hanya akan memberi ajaran saja, sudah tentu ini yang diharapkannya. Maka cepat ia mengucapkan terima kasih.

A Siu lantas mengundurkan diri, ia membuka pintu penjara sehingga dalam kamar tahanan itu menjadi terang lagi.

Setelah berdiri, ternyata perawakan Pek Cu-cay hampir-hampir lebih tinggi satu kepala daripada Ciok Boh-thian, tertampak gagah perkasa laksana malaikat. Keruan Boh-thian bertambah segan dan hormat padanya sehingga tanpa merasa dia mundur dua tindak.

"Jangan takut, jangan takut!" kata Cu-cay dengan tertawa. "Yaya takkan melukai kau. Lihat ini, sekali tanganku menjulur dan memegang kudukmu segera kau akan kubanting terguling...." sambil bicara tangannya juga lantas meraih dan

benar juga kuduk Ciok Boh-thian lantas kena dipegang olehnya.

Saking cepat dan tepatnya Boh-thian sama sekali tak sempat menghindar. Terasa tangan si kakek sangat kuat, sekali kena dipegang tubuh serasa hendak terangkat ke atas. Lekas-lekas ia mengerahkan tenaga untuk bertahan, menyusul tangan kanan terus menangkis untuk melepaskan cengkeraman lawan.

Seketika tangan Pek Cu-cay terasa kesemutan tertangkis oleh tangan Ciok Boh-thian, ia bersuara heran dan merasa tenaga dalam bocah ini benar-benar sangat hebat. Cepat tangan kirinya menyambar pula, kembali dada Boh-thian kena dijambretnya, menyusul terus mengentak ke samping, tapi tubuh pemuda itu tetap tak bergerak.

Mestinya Boh-thian sudah berjaga-jaga dan ingin berkelit, tapi toh tetap kena dijambret si kakek, diam-diam ia sangat kagum dan memuji, "Kepandaian Loyacu memang sangat lihai, hanya dua jurus ini saja sudah lebih lihai daripada Ting-siya!"

Sebenarnya Pek Cu-cay sudah merasa malu karena dua kali angkat dan entak tak mampu merobohkan Boh-thian, sekarang pemuda itu memujinya lebih lihai daripada Ting-Put-si, maka ia menjadi senang pula. Katanya, "Memangnya Ting Put-si mana bisa menandingi aku?"

Habis itu kaki kiri Pek Cu-cay terus menjegal. Akan tetapi Boh-thian sempat mengelak pula sehingga tidak jadi jatuh tersungkur.

Serangan tiga serangkai; menarik, mencengkeram dan menjegal dari Pek Cu-cay itu selama ini sudah banyak menjatuhkan jago-jago silat ternama. Siapa duga sekarang dia ketemu Ciok Boh-thian yang memiliki tenaga dalam yang

mahakuat sehingga satu jurus pun tidak berhasil.

Sebabnya pikiran Pek Cu-cay menjadi kurang waras adalah karena ucapan Ting Put-si tempo hari tentang Su-popo, dalam gusar dan cemburunya pikirannya menjadi linglung. Sekarang melihat sang istri sudah pulang dan diketahui pula kepergian Su-popo ke Pik-lwe-to sebagaimana dikatakan Ting Put-si itu cuma omong kosong belaka, saking girangnya penyakit gilanya sudah sembuh sebagian besar. Tapi tentang gila hormat "Jago nomor satu di dunia", ini masih tetap menjadi keyakinannya. Tak tersangka sekarang tiga jurus andalannya itu ternyata tidak mampu mengapa-apakan seorang pemuda sebagai Ciok Boh-thian, keruan ia menjadi murka sehingga pikirannya menjadi linglung lagi. Tanpa bicara lagi segera ia menghantam ke dada Ciok Boh-thian dengan tenaga sepenuhnya, sama sekali ia sudah lupa tentang pesan Su-popo agar memberi kelonggaran kepada Boh-thian.

Melihat pukulan dahsyat itu, cepat Boh-thian menangkis, tapi menyusul kepalan kiri Pek Cu-cay lantas memukul pula. Segera Boh-thian bermaksud mengegos, namun pukulan susulan Pek Cu-cay ini sangat lihai, "plak", tanpa ampun lagi bahu kanan Boh-thian kena digenjot.

Saking khawatir dan kagetnya A Siu sampai menjerit. Tapi Boh-thian ternyata tidak bergerak, bahkan ia menghibur si nona, "Jangan khawatir, aku tidak sakit!"

"Anak kurang ajar! Kau tidak sakit? Ini, rasakan lagi bogem mentahku!" teriak Pek Cu-cay dengan gusar sambil melontarkan hantaman pula. Tapi kena ditangkis oleh Ciok Boh-thian.

Melihat pertarungan kedua orang itu makin lama makin cepat dan berulang-ulang Boh-thian kena pukulan dan tendangan,

semula A Siu sangat khawatir. Tapi demi melihat pemuda itu seperti tidak merasakan apa-apa, akhirnya ia pun merasa lega.

Beruntun-runtun Pek Cu-cay telah hantam belasan kali di tubuh Ciok Boh-thian, semula dia memang cuma menggunakan dua-tiga bagian tenaganya menurut pesan sang istri agar Boh-thian tidak terluka. Tapi pemuda itu ternyata tidak kelihatan kalah, keruan Cu-cay terkejut dan gusar pula. Maka pukulan-pukulan selanjutnya juga semakin keras. Namun aneh juga, biarpun tenaga pukulannya sudah tambah kuat, pemuda itu tetap sukar dirobohkan.

Sambil mengerang murka Pek Cu-cay telah mengerahkan segenap tenaganya untuk menyerang sehingga antero kamar penuh angin pukulan yang keras, sampai-sampai rantai besi yang bergantungan di tiang batu ikut gemerencing terguncang. A Siu merasa napasnya menjadi sesak, terpaksa ia membuka pintu kamar penjara itu dan berjalan keluar. Ia merasa tidak sampai hati menyaksikan tubuh Ciok Boh-thian dihujani pukulan sang kakek, segera ia merapatkan pintu dan diam-diam berdoa di luar semoga pertarungan kedua orang itu berakhir dengan seri dan keduanya tidak terkena cedera apa-apa.

Ia mendengar suara daun pintu terguncang dan gemerencingnya rantai makin lama makin keras, sungguh ia menjadi cemas dan sangat khawatir. Entah berapa lamanya ketika mendadak keadaan menjadi sunyi, tak terdengar lagi suara gemerencingnya rantai dan terguncangnya daun pintu. Ia coba mendengarkan dengan cermat, ternyata di dalam kamar penjara itu sunyi senyap. Keadaan demikian membuatnya semakin cemas daripada tadi. Pikirnya, "Wah, celaka! Entah kakek atau dia yang menang? Kalau kakek yang menanti tentu sudah terbahak-bahak, sebaliknya kalau dia yang menang, tentu pula dia sudah keluar."

Dengan gemetar kemudian A Siu mendorong pintu dengan perlahan-lahan, hatinya kebat-kebit khawatir kalau-kalau yang dilihatnya adalah mayat salah seorang yang menggeletak. Tapi ia lantas menghela napas lega ketika tertampak Pek Cu-cay sedang duduk bersila dengan kedua mata terpejam, sedangkan Ciok Boh-thian dengan tersenyum simpul memandang padanya, sebelah tangan pemuda itu menahan di punggung sang kakek, rupanya sedang bantu menyalurkan tenaga dalam untuk menyembuhkan luka sang kakek.

"Apakah... apakah Yaya terluka?" tanya A Siu dengan khawatir.

"Tidak, hanya napasnya sesak seketika, sebentar saja sudah baik," sahut Boh-thian.

Mendadak Pek Cu-cay melompat bangun sambil membentak, "Napas sesak apa? Bukankah aku sudah... sudah sembuh?"

Berbareng sebelah tangannya terus menghantam pula ke batok kepala Ciok Boh-thian.

Tapi mendadak kedua telapak tangannya terasa bengkak dan kesakitan, waktu diperiksa, ternyata kedua tangannya sudah merah biru dan melepuh, kalau hantaman itu mengenai Ciok Boh-thian, bukan mustahil tangannya sendiri yang akan pecah lebih dulu.

Dalam pada itu kedua kakinya lantas terasa pula kesakitan seperti ditusuk jarum. Maka tahulah Pek Cu-cay bahwa tenaga dalam bocah yang disepelekannya itu ternyata mahakuat, berpuluh kali pukulannya tadi telah terpental kembali karena terbentur tenaga dalam pemuda itu sehingga tangan dan kakinya sendiri yang luka tergetar.

## Bab 43. Mo-thian-kisu Cia Yan-khek Muncul di Leng-siau-sia

Untuk sejenak Pek Cu-cay termangu-mangu, akhirnya ia berkata, "Ya, sudahlah, habislah segalanya!"

Seketika ia menjadi putus asa, segala bualan tentang "jago nomor satu di dunia ini" barulah diinsafinya terlalu menggelikan orang lain. Segera ia ambil borgol dan membelenggu pula kaki dan tangannya sendiri dan dikunci pula padu pilar. "Cring", ia banting kunci borgol ke dinding batu sehingga kunci-kunci itu rusak melengkung, maka untuk membuka borgolnya menjadi susah pula.

"He, Yaya, mengapakah kau?" seru A Siu kaget.

Tapi Pek Cu-cay lantas berpaling menghadap tembok, katanya, "Aku... aku Pek Cu-cay sudah terlalu berdosa, biarlah sekarang tirakat di sini untuk menginsafkan diri. Lekas kalian keluar dari sini, sejak kini siapa pun takkan kutemui. Boleh suruh nenekmu pergi ke Pik-lwe-to saja dan selanjutnya jangan pulang ke Leng-siau-sia lagi."

A Siu dan Boh-thian saling pandang dengan bingung. Selang sejenak barulah A Siu mengomeli Boh-thian, "Semuanya gara-garamu, mengapa kau mentang-mentang mesti mencari menang?"

"Aku... aku toh tidak menyerang sekalipun pada kakekmu?" sahut Boh-thian dengan melengak.

"Apakah dia hanya kakekku saja? Apakah kau merasa terhina jika memanggil 'kakek' juga kepada beliau?" semprot A Siu dengan melotot.

"O, ya. Kakek!" cepat Boh-thian memanggil dengan rasa syur.

Tapi Pek Cu-cay telah menggoyang-goyang tangannya dan berseru, "Lekas pergi, lekas pergi! Kau lebih kuat daripadaku, aku adalah cucumu, kaulah kakekku!"

"Wah, kakek telah marah, lekas kita beri tahukan pada nenek!" kata A Siu sambil menjulur lidah.

Segera kedua orang keluar dari penjara itu dan menuju ke ruang pendopo. Kata Boh-thian kepada si nona, "A Siu, setiap orang menyangka aku sebagai pemuda Ciok Tiong-giok itu, sampai-sampai Ciok-cengcu dan Ciok-hujin juga tidak dapat membedakan. Tapi mengapa kau tidak sampai salah mengenal diriku?"

Mendadak air muka A Siu berubah merah, lalu pucat pula dan jalannya menjadi agak sempoyongan. Cepat ia tenangkan diri, kemudian berkata, "Ciok Tiong-giok itu pernah hendak menodai diriku sehingga aku terjun ke jurang untuk membunuh diri. Toako, apakah kau suka membalaskan sakit hatiku dan membunuh dia?"

Boh-thian menjadi ragu-ragu, jawabnya, "Dia adalah putra tunggal kesayangan Ciok-cengcu dan Ciok-hujin, Ciok-cengcu berdua juga sangat baik padaku, sungguh aku... aku tidak boleh membunuh putranya, A Siu."

Tiba-tiba A Siu menangis terguguk-guguk, katanya, "Untuk pertama kalinya aku memohon padamu dan sudah lantas kau tolak, maka untuk selanjutnya tentu kau pun akan... akan selalu main garang padaku seperti kakek terhadap nenek. Biar... biarlah kuberi tahukan pada nenek dan ibu saja."

Habis berkata ia terus putar tubuh dan berlari pergi.

"A Siu, A Siu! Dengarkanlah penjelasanku," seru Boh-thian.

"Jika kau tidak membunuh dia, selamanya aku takkan menggubris kau lagi!" sahut A Siu sambil menutupi mukanya dan terus berlari ke depan, hanya sekejap saja ia sudah sampai di ruang pendopo.

Ketika Boh-thian juga menyusul tiba, tertampaklah di ruangan situ sinar pedang berkilat-kilat, empat orang sedang bertempur dengan sengit. Mereka adalah Pek Ban-kiam, Seng Cu-hak, dan Ce Cu-bian bertiga sedang mengerubut seorang tua berewok dan berjubah hijau.

Melihat orang tua itu, tanpa merasa Boh-thian terus berseru, "He, Paman Cia, baik-baikkah kau? Sudah lama sekali kita tak bertemu!"

Kiranya orang tua itu tak-lain-tak-bukan adalah Mo-thian-kisu Cia Yan-khek.

Dikeroyok tiga tokoh terkemuka Swat-san-pay ternyata Cia Yan-khek masih tetap sangat tangkas, dengan bertangan kosong ia melawan tiga batang pedang sedikit pun tidak kelihatan asor, sebaliknya dia malah di atas angin, lebih banyak menyerang daripada diserang. Ketika tiba-tiba mendengar suara seruan Ciok Boh-thian ia terperanjat, waktu memandang ke arah pemuda itu, tanpa terasa ia berseru, "He, mengapa muncul satu pula?"

Pertandingan tokoh-tokoh terkemuka biasanya tidak boleh lengah sedikit pun. Karena terkejutnya itu, sekaligus pedang-pedang Pek Ban-kiam, Seng Cu-hak, dan Ce Cu-bian lantas menusuk ke perutnya.

Serangan cepat lagi ganas itu tampaknya pasti akan

menembus perut Cia Yan-khek, Boh-thian menjadi khawatir. Teriaknya, "Awas!"

Cepat ia melompat maju, sekali jambret ia pegang punggung Pek Ban-kiam dan ditarik ke atas. Menyusul terdengarlah suara "krek-krek" dua kali, dalam keadaan berbahaya Cia Yan-khek telah keluarkan kepandaian andalannya "Pik-ciam-jing-ciang", tangan kiri mematahkan pedang Ce Cu-bian dan tangan kanan mematahkan pedang Seng Cu-hak. Walaupun demikian tidak urung jubahnya juga sudah tergores robek dua jalur panjang. Bahkan menyusul kedua tangannya terus menyodok pula ke depan, di mana tenaga dalamnya memancar, kontan Seng Cu-hak dan Ce Cu-bian terus mencelat dan menumbuk dinding.

Dalam pada itu terdengar pula suara "plok" satu kali, kiranya Pek Ban-kiam telah putar tubuh dan persen Ciok Boh-thian dengan sekali tamparan.

Cia Yan-khek memandang sekejap pula kepada Ciok Boh-thian, kemudian sorot matanya beralih kepada si pemuda Ciok Tiong-giok yang duduk di pojok sana. Dengan terheran-heran dan bingung ia bertanya, "Mengapa ka... kalian berdua sedemikian miripnya?"

Sementara itu Boh-thian telah melepaskan Ban-kiam, dengan muka berseri-seri ia menjawab, "Paman Cia, apakah kau datang buat menolong aku? Aku baik-baik saja, terima kasih atas maksud baikmu. Eh, Ting-ting Tong-tong dan Ciok-toako, kalian juga datang semua? Ciok-cengcu dan Ciok-hujin, syukurlah kalian tidak tercedera apa-apa. Suhu, Yaya telah memborgol dirinya sendiri pula dan tak mau keluar, katanya kau boleh pergi ke Pik-lwe-to saja."

Begitulah sekaligus ia telah bicara terhadap Cia Yan-khek, Ting Tong, Ciok Tiong-giok, Ciok Jing suami-istri, dan Su-popo. Dia

bicara dengan gembira ria, sebaliknya orang-orang yang mendengar ucapannya itu sama terkejut.

Dahulu waktu di atas Mo-thian-kay, karena ingin mempermainkan Ciok Boh-thian, maka Cia Yan-khek telah mengerahkan tenaga dalamnya dari Pik-ciam-jing-ciang yang dilatihnya itu. Kebetulan pada saat itulah Pwe Hay-ciok muncul bersama jago-jago Tiang-lok-pang, katanya hendak mencari pangcu mereka yang tinggal di atas Mo-thian-kay yaitu Ciok Boh-thian.

Walaupun sekali gebrak saja Cia Yan-khek sudah berhasil membekuk Bi Heng-ya dari Tiang-lok-pang, tapi dikerubut Pwe Hay-ciok dan kawan-kawannya, kebetulan Yan-khek sendiri lagi kehabisan tenaga dalam, ia pikir kalau terus bertahan tentu akan celaka. Daripada dikalahkan ada lebih baik kabur saja sebelum terlambat.

Sebagai pemilik Hian-tiat-leng, medali wasiat yang diperebutkan setiap orang Bu-lim sudah tentu Cia Yan-khek bukanlah tokoh sembarangan. Walaupun dia tidak dikalahkan, tapi ia pun merasa terhina dengan peristiwa itu. Ia pikir sebabnya dirinya sampai kabur adalah lantaran kehabisan tenaga sebelum musuh tiba, jika dalam keadaan normal Pwe Hay-ciok sekali-kali bukanlah tandingannya biarpun ditambah dengan beberapa orang begundalnya.

Segera ia mencari suatu tempat terpencil untuk mengembalikan lwekangnya dan meyakinkan Pik-ciam-jing-ciang sehingga sempurna benar-benar, beberapa bulan kemudian barulah ia mendatangi Tiang-lok-pang di Yangciu untuk menuntut balas. Begitu masuk pintu kontan enam orang hiangcu sudah lantas dibinasakan olehnya. Keruan Tiang-lok-pang menjadi geger.

Tatkala itu Ciok Boh-thian sudah ditipu oleh si Ting Tong untuk menggantikan Ciok Tiong-giok menuju ke Leng-siau-sia dan nona itu diam-diam sedang mencari kesempatan untuk kabur bersama Tiong-giok. Tak tersangka penjagaan Tiang-lok-pang sangat kuat, di mana-mana terdapat pos penjaga, betapa pun mereka hendak melarikan diri selalu kepergok. Tiada jalan lain terpaksa Ciok Tiong-giok juga lantas memalsukan Ciok Boh-thian untuk sementara.

Sebaliknya Pwe Hay-ciok sesudah menyambut kembali Ciok Boh-thian dari Mo-thian-kay, diam-diam ia pun merasa telah mengikat permusuhan dengan seorang tokoh yang kelak tentu akan mendatangkan kesukaran. Kemudian diketahui bahwa Ciok Boh-thian ternyata bukan Ciok Tiong-giok yang dicari mereka itu. Namun jarak waktu datangnya medali undangan dari Liong-bok-to sudah mendesak, terpaksa ia memalsukan tanda-tanda atau ciri-ciri yang berada di badan Ciok Boh-thian sebagai gantinya Ciok Tiong-giok.

Kiranya dahulu setelah Ciok Tiong-giok disanjung-sanjung oleh Pwe Hay-ciok dan lain-lain dan diangkat sebagai pangcu, tapi beberapa hari kemudian pemuda yang bangor itu lantas hendak melarikan diri. Namun ia kena ditangkap kembali oleh Pwe Hay-ciok dan dibelejeti hingga telanjang bulat serta ditahan selama beberapa hari. Lantaran itulah ciri-ciri yang terdapat di badan Ciok Tiong-giok dapat dilihat oleh Pwe Hay-ciok.

Siapa sangka kedua sucia dari Liong-bok-to ternyata lain daripada yang lain, rahasia pemalsuan Pwe Hay-ciok itu dengan mudah telah dibongkar oleh mereka, Ciok Tiong-giok yang asli telah mereka seret keluar. Walaupun kemudian Ciok Boh-thian dengan sukarela mau menjabat pangcu mereka untuk menghadiri pertemuan di Liong-bok-to kelak, tapi Pwe Hay-ciok merasa malu juga, sedapat mungkin ia menjauhi Boh-thian

sehingga tentang pertukaran Boh-thian dan Tiong-giok yang mestinya tidak gampang mengelabui matanya sebegitu jauh belum diketahui.

Hari itu Cia Yan-khek telah datang dan sekaligus membinasakan enam orang hiangcu mereka, terpaksa Pwe Hay-ciok tampil ke muka. Tapi ia pun insaf bukan tandingan Cia Yan-khek. Sambil melayani lawan segera ia memberi perintah agar sang pangcu dipanggil supaya lekas keluar.

Sudah tentu Ciok Tiong-giok menjadi ketakutan, dengan macam-macam alasan ia menolak untuk keluar sehingga suruhan Pwe Hay-ciok berturut-turut datang pula dan memenuhi kamar sang pangcu. Karena sudah tak bisa mengelakkan diri pula, terpaksa Tiong-giok ikut keluar ke ruang pendopo dengan tekad bukanlah melawan, tapi akan menyerah dan minta maaf kepada Cia Yan-khek.

Di luar dugaan ketika Cia Yan-khek melihat dia, seketika ia berseru terkejut, "He, Kau-cap-ceng, kiranya kau!"

Dalam pada itu tertampak Pwe Hay-ciok sudah menggeletak di samping dalam keadaan payah, pakaiannya berlumuran darah. Kalau Pwe-tayhu saja kena dirobohkan Cia Yan-khek, apalagi dirinya sendiri, bahkan rahasia pemalsuannya tentu akan terbongkar pula, demikian pikir Tiong-giok. Maka ketika ditegur oleh Cia Yan-khek, terpaksa ia menjawab dengan tergagap-gagap, "Ya, ki... kiranya Cia-siansing."

Ia tidak tahu bahwa "Kau-cap-ceng" adalah namanya Ciok Boh-thian dan begitu melihat Cia Yan-khek lantas mengira dia sebagai Ciok Boh-thian.

"Hm, bagus, bagus! Ternyata kau ini adalah Pangcu Tiang-lok-pang!" jengek Cia Yan-khek pula.

Tapi demi teringat kejadian-kejadian dahulu, mau tak mau ia menjadi mengkeret.

Seperti diketahui dia telah menerima kembali medali wasiat dari Ciok Boh-thian yang dikenalnya sebagai pengemis cilik bernama Kau-cap-ceng. Dahulu Yan-khek sendiri telah bersumpah siapa-siapa yang menemukan medali wasiatnya boleh mengajukan sesuatu permintaan atau perintah dan tentu akan dilaksanakan olehnya.

Maka sekarang ia menjadi khawatir, "Wah, celaka! Kiranya demikian licinnya Pwe-tayhu ini. Dia mengetahui aku telah menerima kembali Hian-tiat-leng dari Kau-cap-ceng, maka dengan segala usahanya dia sengaja datang ke Mo-thian-kay untuk membawa bocah itu ke sini dan diangkat menjadi pangcu boneka, sudah terang maksud tujuannya adalah supaya aku tunduk kepada perintah pangcu mereka. Wahai Cia Yan-khek, selamanya kau sangat pintar, mengapa hari ini kau masuk perangkap sendiri ke sini. Sejak kini kau tentu akan selalu dijadikan alat oleh mereka dan celakalah kau!"

Begitulah, kalau seseorang sudah terikat kepada sesuatu hal, maka segala apa yang dialaminya tentu selalu dihubung-hubungkan dengan hal itu. Seorang pesakitan yang melarikan diri dari penjara tentu akan selalu menyangka semua opas di dunia ini sedang menguber-ubernya. Seorang penjahat tentu pula akan selalu menganggap setiap orang menaruh curiga padanya. Begitu pula dalam hubungan asmara muda-mudi, setiap gerak-gerik atau tutur kata sang kekasih tentu disangka sebagai ditujukan kepadanya.

Dan demikian pula dengan perasaan Cia Yan-khek sekarang. Semakin dipikir semakin khawatir dia. Ia mengira Pwe Hay-ciok sudah merancangkan sesuatu tipu muslihat untuk

menjebaknya. Dengan tak berkedip ia pandang Ciok Tiong-giok untuk menantikan perintah apa yang harus dilakukan olehnya. Ia pikir celakalah jika pemuda itu suruh dia mengutungi kedua tangannya sendiri sehingga cacat untuk selamanya.

Mestinya ia dapat tinggal pergi saja dan untuk seterusnya tak perlu bertemu dengan Kau-cap-ceng, dengan demikian terhindarlah kesukarannya. Tapi dengan demikian di dunia Kangouw tentu akan lenyap pula nama seorang tokoh sebagai dia. Hal ini masih bukan soal, yang penting adalah sumpahnya itu, kalau sampai ketulah atau kualat atas sumpahnya sendiri kan bisa konyol.

Begitulah ia terus pandang Ciok Tiong-giok untuk menantikan perintahnya. Tak tersangka Ciok Tiong-giok juga sangat takut padanya. Jadi kedua orang terus saling pandang sampai sekian lamanya.

Akhirnya Cia Yan-khek membuka suara juga dengan bengis, "Baiklah, memang kau telah mengembalikan Hian-tiat-leng padaku, sekali orang she Cia sudah bicara tentu akan pegang janji, Sekarang silakan omong saja, apa yang kau minta kukerjakan segera akan kulaksanakan. Selamanya orang she Cia sudah malang melintang di Kangouw, biarpun menghadapi urusan sukar setinggi langit juga takkan mengerut kening."

Mendengar itu, seketika Ciok Tiong-giok tertegun. Tentang sumpah Cia Yan-khek mengenai Hian-tiat-leng yang dia sebarkan pernah juga didengar olehnya. Sebagai pemuda yang cerdik segera ia paham duduknya perkara. Ia duga Cia Yan-khek tentu telah salah sangka dia sebagai Ciok Boh-thian, bahkan tokoh itu minta dia mengemukakan sesuatu soal dan tentu akan dilakukan olehnya biar betapa pun sukarnya soal itu. Keruan Ciok Tiong-giok kegirangan melebihi orang ketomplok rezeki dari langit.

Ia pikir ilmu silat orang ini sangat tinggi, boleh dikata tiada sesuatu yang sukar baginya. Lantas soal apa yang paling tepat agar dapat dilaksanakan olehnya? Maka untuk sejenak Tiong-giok menjadi ragu-ragu dan termenung-menung.

Rupanya Cia Yan-khek dapat melihat rasa kejut dan girang dan takut pula atas diri Ciok Tiong-giok, segera ia berkata, "Orang she Cia sudah pernah mengatakan, siapa saja yang mendapatkan medali wasiatku, tidak nanti aku mengganggu seujung rambutnya. Dan sebab apa kau merasa takut-takut? Kau-cap-ceng, pandai benar lagakmu ya waktu berada di Mo-thian-kay tempo hari. Ilmu 'Yam-yam-kang' itu sudah berhasil kau latih belum?"

Ciok Tiong-giok tidak tahu apa itu ilmu Yam-yam-kang yang ditanyakan, maka secara tak acuh ia hanya tersenyum saja. Diam-diam ia pun sudah ambil keputusan, "Bahaya yang sedang kuhadapi adalah dari Swat-san-pay. Sesudah si tolol itu (maksudnya Ciok Boh-thian) itu sampai di Leng-siau-sia tentu rahasia penyamarannya akan terbongkar dan jago-jago Swat-san-pay tentu akan mencari perkara padaku lagi. Sungguh sial, aku belum makan nangkanya sudah kena getahnya. Kalau urusan ini tidak beres-beres tentu hidupku akan selalu tak tenteram. Sekarang ada kesempatan baik, mengapa aku tidak minta dia menyelesaikan persoalan ini. Kalau seorang diri Cia Yan-khek ini mampu mengubrak-abrik Tiang-lok-pang, tentu pula dia sanggup menghancurkan Leng-siau-sia."

Maka katanya kemudian, "Cia-siansing adalah seorang yang pegang janji, sungguh harus dipuji dan mengagumkan. Tentang urusan yang Cayhe minta dikerjakan Cia-siansing ini mungkin bagi orang lain akan terasa luar biasa dan sukar dilaksanakan, tapi dengan ilmu silat Cia-siansing yang tiada bandingannya di dunia ini rasanya hanya soal sepele saja."

Mendengar ucapan pemuda itu rasanya bukan meminta dia membikin cacat dirinya sendiri, maka Cia Yan-khek menjadi girang. Segera ia bertanya, "Soal apa yang kau minta kukerjakan?"

"Dengan sembrono Cayhe mohon Cia-siansing suka pergi ke Leng-siau-sia, tumpas dan habiskan segenap anggota Swat-san-pay di sana," sahut Tiong-giok.

Cia Yan-khek terkesiap. Ia pikir Swat-san-pay adalah suatu aliran besar dunia persilatan yang terkemuka, ketuanya Wi-tek Siansing Pek Cu-cay juga seorang tokoh ternama yang disegani, sekarang orang-orang Swat-san-pay itu disuruh menumpas habis, sudah tentu bukanlah soal mudah.

Tapi dasarnya Cia Yan-khek memang seorang iblis yang membunuh orang seperti membunuh ayam, orang jahat biasanya dibunuh olehnya, orang baik juga tidak kurang yang menjadi korban keganasannya, maka tanpa pikir lagi segera ia mengangguk dan mengiakan. Lalu putar tubuh hendak terus berangkat.

"Eh, nanti dulu, Cia-siansing!" seru Ciok Tiong-giok.

"Ada apa lagi?" tanya Yan-khek sambil berpaling. Menurut dugaannya sebabnya "Kau-cap-ceng" itu minta dia pergi membunuh habis orang-orang Swat-san-pay tentu adalah atas usul Pwe Hay-ciok dan jago-jago Tiang-lok-pang sehingga aku diminta menumpas lawannya itu.

Dalam pada itu terdengar Ciok Tiong-giok telah berkata, "Cia-siansing, aku ingin pergi bersama engkau untuk menyaksikan soal yang akan kau laksanakan itu!"

Kiranya selama dalam pengawasan orang-orang Tiang-lok-pang, diam-diam Ciok Tiong-giok menjadi sedih. Dia telah berunding beberapa kali dengan si Ting Tong, kedua orang sudah ambil keputusan betapa pun takkan berangkat ke Liong-bok-to. Tapi untuk kabur dari markas Tiang-lok-pang yang diawasi secara ketat itu juga tidak gampang, kesempatan melarikan diri hanya ada pada waktu di tengah perjalanan ke Liong-bok-to nanti.

Orang-orang Tiang-lok-pang sendiri walaupun mengadakan pengawasan keras kepada Ciok Tiong-giok, tapi lahirnya mereka sangat menurut dan tunduk kepada segala perintahnya. Malahan keluar-masuk si Ting Tong di markas Tiang-lok-pang itu pun dapat dilakukan dengan bebas tanpa rintangan.

Dasar otak Ciok Tiong-giok memang encer, begitu mendengar Cia Yan-khek sudah mengiakan permintaannya dan akan terus berangkat ke Leng-siau-sia untuk menumpas orang-orang Swat-san-pay, segera Tiong-giok menganggap kesempatan ini dapat pula digunakan untuk kabur dari markas Tiang-lok-pang, sebab itulah ia lantas menyatakan ingin ikut serta berangkat bersama Cia Yan-khek.

Meski dahulu Cia Yan-khek bersumpah cuma akan melakukan suatu permintaan bagi orang yang menemukan medali wasiatnya, tapi permintaan Ciok Tiong-giok akan ikut ke Leng-siau-sia ini ada hubungannya dengan soal yang harus dilakukannya itu, maka terpaksa ia meluluskan permintaan pemuda itu.

Keruan orang-orang Tiang-lok-pang menjadi gelisah, mereka sama memandang Pwe Hay-ciok yang terluka parah itu dan mengharapkan suaranya.

Tapi Ciok Tiong-giok lantas berseru, "Sekali aku sudah berjanji akan menghadiri pertemuan di Liong-bok-to, biarpun apa yang akan terjadi tentu juga akan kutanggung sendiri. Jika tiba waktunya tidak nanti aku membikin kapiran kepada kalian."

Dalam keadaan terluka parah sama sekali Pwe Hay-ciok tidak menduga bahwa Cia Yan-khek yang sudah menang itu berbalik mau tunduk kepada perintah Ciok Tiong-giok. Ia pikir toh dirinya dalam keadaan payah dan tak mampu merintangi, terpaksa ia pun menurutkan arah angin saja dan berkata dengan lemah, "sel... selamat jalan Pangcu, maafkan Siokhe ti... tidak dapat mengantar lagi!"

Tiong-giok juga tidak banyak bicara, segera ia ikuti Cia Yan-khek keluar dari sarang Tiang-lok-pang itu.

"Hm, Kau-cap-ceng, selama ini pintar benar kau berpura-pura ya?" jengek Cia Yan-khek di tengah jalan. "Mataku benar-benar sudah buta, kukira kau sengaja disuruh Ting Put-si untuk memata-matai diriku, tak terduga kau adalah Pangcu Tiang-lok-pang."

Karena Ciok Tiong-giok sudah memberi suatu perintah untuk dilakukan Cia Yan-khek sesuai sumpahnya, maka sekarang Yan-khek tidak perlu sungkan-sungkan lagi padanya, kecuali membunuhnya, dalam hal ucapan ia tidak perlu merendah diri lagi kepada pemuda itu.

Tiong-giok juga cukup tahu diri, ia tidak berani banyak bicara, ia hanya mengiakan dengan menyengir saja.

Memangnya si Ting Tong selalu menunggu di sekitar Ciok Tiong-giok, dengan sendirinya ia lantas menggabungkan diri dengan mereka dan ikut ke Leng-siau-sia.

Setiba di tempat tujuan walaupun Tiong-giok mendapat pelindung jago wahid sebagai Cia Yan-khek, tapi betapa pun ia jeri juga terhadap Pek Cu-cay. Maka diam-diam ia lantas mengusulkan kepada Cia Yan-khek agar melakukan penyergapan saja daripada menyerang secara terang-terangan.

Yan-khek merasa cocok atas usul pemuda itu. Maka mereka bertiga lantas menyusup ke Leng-siau-sia secara diam-diam. Memangnya Tiong-giok sangat hafal keadaan setempat, maka dengan mudah saja mereka dapat mencapai tempat yang dicari.

Ketika sampai di ruang tengah mereka lantas mendengar bisak-bisik orang-orang Swat-san-pay tentang percekcokan di dalam Leng-siau-sia sendiri. Didengar pula oleh mereka bahwa Ciok Jing dan istrinya sudah tertawan.

Betapa pun buruk perbuatan Ciok Tiong-giok, kasih sayang ayah dan anak tidaklah sampai lenyap. Maka diam-diam ia pancing Cia Yan-khek menuju ke tempat tahanan, di situ Cia Yan-khek membunuh penjaga-penjaganya, Ciok Jing dan Bin Ju ditolong keluar, lalu sama-sama datang ke ruang pendopo.

Tatkala itu Su-popo. Pek Ban-kiam dan Ciok Boh-thian sedang bicara dengan Pek Cu-cay. Kalau menuruti jalan pikiran Cia Yan-khek, ia lebih suka membunuh siapa saja yang dipergokinya, ketemu satu bunuh satu, melihat dua bunuh sepasang, dengan demikian orang-orang Swat-san-pay akan ditumpas habis olehnya. Namun maksudnya ini dicegah oleh Ciok Jing dan Bin Ju.

Ciok Jing telah berkata padanya, "Kalau memang seorang gagah, seorang kesatria sejati, hendaklah bertanding dahulu dengan ketua mereka, Wi-tek Siansing. Sekarang tokoh utamanya belum lagi muncul, kalau cuma pandai membunuh

anak muridnya yang merupakan kaum keroco saja, bila tersiar di dunia Kangouw bukankah orang akan mengatakan Mo-thian-kisu hanya berani kepada kaum kecil dan takut kepada yang keras."

"Huh, apa yang kutakuti," jengek Cia Yan-khek, "Baiklah, kubunuh dulu yang tua baru nanti kuhabisi yang kecil."

Begitulah, maka tidak lama kemudian Su-popo dan Pek Ban-kiam lantas keluar. Karena ucapan Cia Yan-khek yang mentang-mentang itu segera terjadilah pertarungan sengit. Biar ilmu silat Ban-kiam cukup tinggi toh dia bukan tandingan pemilik medali wasiat itu, maka hanya beberapa gebrakan saja ia sudah terdesak dan terancam bahaya.

Karena mendengar Cia Yan-khek sumbar-sumbar akan menumpas habis seluruh orang Swat-san-pay, biarpun sedang cekcok dengan Ban-kiam juga Seng Cu-hak dan Ce Cu-bian serentak lantas menerjang maju untuk mengerubut. Namun dengan tiga lawan satu tetap tak mampu menahan tenaga pukulan "Pik-ciam-jing-ciang" yang dahsyat dari Cia Yan-khek.

Pada waktu Ciok Boh-thian muncul, saat itu Su-popo dan Nio Cu-cin lagi bermaksud ikut mengerubut maju. Tak terduga Cia Yan-khek menjadi kaget ketika melihat Boh-thian sehingga keadaan mengalami perubahan mendadak.

Munculnya Ciok Boh-thian juga sangat mengejutkan Ciok Tiong-giok dan si Ting Tong. Menurut perhitungan mereka semula, asalkan Ciok Boh-thian sampai di Leng-siau-sia, begitu dilihat Pek Cu-cay yang berwatak keras itu tentu Boh-thian akan terus dihantam mampus tanpa diberi kesempatan bicara lagi. Siapa duga sekarang pemuda itu malah tetap segar bugar, keruan mereka sangat kaget. Tapi Tiong-giok rada lega juga ketika diketahui bahwa A Siu ternyata juga berada di situ

dalam keadaan baik-baik saja.

Ting Tong sendiri walaupun jatuh hati kepada Ciok Tiong-giok yang pintar gelembuk dan pandai merayu, sebaliknya tidak suka kepada Ciok Boh-thian yang kaku dan tidak romantis. Namun betapa pun juga dia pernah hidup berdampingan sekian lamanya dengan pemuda polos itu. Demi melihat Boh-thian masih tetap sehat walafiat, mau tak mau ia merasa syukur juga.

Dan baru sekarang juga Ciok Jing dan Bin Ju mengetahui bahwa pemuda yang ikut mereka ke Leng-siau-sia ini ternyata bukan putranya sendiri, tapi adalah si pemuda yang bernama Ciok Boh-thian itu. Di samping merasa rikuh mereka merasa geli pula. Kalau pertama kalinya mereka salah mengenali putranya sendiri masih dapat dimengerti, siapa sangka untuk kedua kalinya mereka tetap tak bisa membedakannya.

Dalam pada itu demi mendengar bahwa suaminya tidak mau keluar dari kamar penjara, sebaliknya menyuruh dirinya ke Pik-lwe-san, cepat Su-popo tanya kepada Boh-thian, "Pertandingan kalian itu dimenangkan oleh siapa? Mengapa aku disuruh pergi ke Pik-lwe-san?"

Sedangkan Cia Yan-khek juga lantas tanya, "He, kalian berdua ini mengapa mirip satu sama lain, sesungguhnya yang mana adalah Kau-cap-ceng?"

"Boh-thian, mengapa kau pura-pura sakit gondok dan menggantikan anak Giok sehingga kami tertipu?" demikian Ciok Jing dan Bin Ju juga bertanya.

"Kau tidak menurut pesanku sehingga penyamaranmu telah diketahui bukan?" tanya si Ting Tong.

Begitulah beramai-ramai Boh-thian diberondong dengan pertanyaan-pertanyaan sehingga dia bingung yang mana harus dijawabnya lebih dulu.

Pada saat itu dari ruang belakang tampak muncul pula seorang wanita setengah umur, begitu tiba lantas tanya si A Siu, "Anak Siu, kedua pemuda yang serupa ini yang mana adalah yang baik dan mana yang berhati jahat?"

Kiranya wanita ini adalah istrinya Pek Ban-kiam, yakni ibunya A Siu.

Sejak terjadi Ciok Tiong-giok hendak perkosa A Siu sehingga si nona terjun ke dalam jurang, saking dukanya nyonya Pek Ban-kiam itu sampai menjadi gila, Waktu Liau Cu-le, Seng Cu-hak, dan lain-lain mengadakan pengkhianatan, karena menganggap nyonya Ban-kiam itu sudah gila, maka tidak memerhatikannya. Tapi sesudah A Siu pulang bersama neneknya, orang yang pertama dijenguk adalah ibunya itu. Melihat putri kesayangannya ternyata tidak mati dan sudah pulang dalam keadaan baik-baik, seketika pikiran nyonya Ban-kiam lantas sadar sebagian besar. Maka sekarang ia pun keluar dan ikut-ikut mengajukan pertanyaan.

Namun Su-popo menjadi aseran, segera ia membentak, "Diam, diam semua! Kalau ribut-ribut begini, cara bagaimana orang bisa bicara dengan jelas?"

Terpaksa semua orang terdiam. Hanya Cia Yan-khek saja yang mendengus satu kali, tapi ia pun tidak membuka suara lagi.

"Coba kau jawab dulu pertanyaanku, siapa yang telah menang antara kau dan Yaya?" Su-popo mendesak pula.

Serentak perhatian semua orang Swat-san-pay dicurahkan

kepada Ciok Boh-thian dengan rasa khawatir. Maklumlah, meski sangat tidak puas terhadap kesombongan dan keganasan Pek Cu-cay, tapi apa pun juga masih terhitung ciangbunjin mereka, kalau sampai dikalahkan oleh seorang pemuda yang masih pelonco tentu nama baik Swat-san-pay akan runtuh habis-habisan.

Maka terdengar Boh-thian telah menjawab, "Sudah tentu Yaya yang menang, aku mana mampu menandingi beliau? Aku telah dihantam dan ditendang berpuluh-puluh kali, sebaliknya satu kali pun aku tidak mampu memukul beliau."

Mendengar demikian barulah Pek Ban-kiam dan lain-lain menghela napas lega. Dengan melirik lalu Su-popo bertanya pula, "Dan mengapa sedikit pun kau tidak terluka apa-apa?"

"Ya, mungkin Yaya sengaja mengampuni diriku," sahut Boh-thian. "Akhirnya dia menjadi lelah dan duduk di atas tanah. Kulihat napasnya agak sesak, segera kubantu beliau menyalurkan napas dan sekarang sudah baik."

"Hehe, kiranya demikian!" tiba-tiba Cia Yan-khek menjengek.

Su-popo tak menggubrisnya, ia tanya pula, "Lalu apa yang dikatakan Yaya?"

"Beliau mengatakan tentang... tentang dosa apa dan ingin tetap tinggal di... di dalam kamar batu itu, aku dibentak supaya pergi, katanya nenek boleh pergi ke... ke Pik-lwe-to saja dan jangan pulang ke Leng-siau-sia lagi."

"Tua bangka itu anggap aku ini manusia apa? Mengapa aku mesti pergi ke Pik-lwe-to sana?" teriak Su-popo dengan gusar.

Kiranya Su-popo ini nama kecilnya adalah Siau-jui, di waktu

mudanya kecantikannya telah menjatuhkan hati banyak pemuda-pemuda kalangan persilatan, di antaranya Pek Cu-cay dan Ting Put-si adalah tokoh-tokoh angkatan muda yang terkemuka pada zaman itu.

Karena watak Pek Cu-cay memang sombong dan tinggi hati, mestinya Su Siau-jui tidak suka padanya. Tapi ayah-bundanya telah penujui ilmu silat dan nama kebesaran Swat-san-pay, maka pilihan akhirnya jatuh atas diri Pek Cu-cay.

Pada permulaan sesudah mereka menikah Su Siau-jui sering bertengkar mulut dengan sang suami. Kalau bertengkar dia tentu menyesali kedua orang tua yang telat memilihkan suami yang tidak cocok baginya. Coba kalau jadi istri Ting Put-si tentu hidupnya akan bahagia.

Padahal Ting Put-si itu juga sangat aneh wataknya, bahkan lebih buruk daripada Pek Cu-cay, namun pemandangan di seberang sungai memang tampaknya lebih indah daripada pemandangan di depan matanya. Apalagi Su Siau-jui sengaja hendak membikin marah sang suami, ia sengaja menambahi tentang rasa cintanya kepada Ting Put-si, sebenarnya cuma sepuluh persen, tapi sengaja bilang seratus persen.

Sudah tentu Pek Cu-cay berjingkrak-jingkrak murka, tapi juga tak bisa berbuat apa-apa. Baiknya setahun kemudian mereka lantas mendapatkan anak laki-laki yaitu Pek Ban-kiam. Sejak perhatian Su Siau-jui dicurahkan dalam perawatan putranya, selama berpuluh tahun tidak pernah keluar dari Leng-siau-sia dan tak pernah berjumpa pula dengan Ting Put-si.

Siapa duga sesudah sekian lamanya hidup tenteram, akhirnya terjadilah peristiwa Ciok Tiong-giok dan A Siu. Su Siau-jui telah ditampar oleh Pek Cu-cay, dengan marah dan dendam ia terus minggat dari rumah, di bawah jurang yang penuh salju

beruntung dapat ditemukan A Siu yang belum lagi tewas. Dengan membawa cucu perempuannya itu Su-popo lantas berkelana ke daerah Tionggoan.

Tapi dasar memang sudah suratan nasib, setiba di Kota Bu-jiang kembali Su-popo bertemu dengan Ting Put-si. Pertemuan ini sudah tentu sangat menggembirakan. Dalam pembicaraan mereka barulah diketahui bahwa Ting Put-si ternyata sangat setia, selama itu ternyata tidak menikah dengan gadis lain. Sebab itulah Ting Put-si dengan sangat minta Su-popo suka ikut padanya ke Pik-lwe-to untuk tinggal beberapa hari di sana.

Usia mereka berdua sudah lebih dari 60 tahun, sudah tentu tiada persoalan hubungan kasih muda-mudi lagi. Sebabnya Ting Put-si berkeras mengundang Su-popo ke tempat tinggalnya adalah karena dia pernah mengeluarkan nazar apabila kaki sang kekasih mau menginjak tanah Pik-lwe-to saja, maka mati pun dia akan merasa puas.

Undangan itu telah ditolak Su-popo dengan tegas. Tapi Ting Put-si masih terus memohon dan mendesak, sampai akhirnya terjadilah uber-uberan. Karena tidak tahan atas desakan dan usikan Ting Put-si itu, Su-popo menjadi marah, dan sekali sudah bertengkar mulut, segera terjadi juga pertarungan. Dalam pertempuran beberapa kali ternyata ilmu silat Su-popo tidak mampu menandingi Ting Put-si, untungnya Put-si tidak bermaksud mencelakainya sehingga pada saat-saat berbahaya selalu memberi kelonggaran.

Su-popo menjadi gelisah dan gemas pula. Ketika di atas perahu di Sungai Tiangkang secara tergesa-gesa ia telah melatih lwekang dengan sistem cepat dengan maksud untuk menandingi Ting Put-si. Tapi saluran tenaga dalamnya telah sesat sehingga lumpuh. Dalam keadaan hampir disusul Ting Put-si itulah secara kebetulan Ciok Boh-thian dilempar ke

dalam perahu Su-popo oleh si Ting Tong dan pemuda itu berhasil menyelamatkannya. Kemudian Su-popo lantas kabur pula ketika mengetahui Ting Put-sam dan Ting Put-si juga menyusul ke Ci-yan-to.

Tak tersangka watak Ting Put-si itu memang aneh, sekali sudah melihat Su Siau-jui lagi lantas timbul pula pikirannya akan memaksa bekas kekasih itu ke Pik-lwe-san. Ia insaf bukan tandingan orang-orang Swat-san-pay, maka dengan rendah hati ia rela memohon bantuan kepada kedua saudaranya yang biasanya tidak akur satu sama lain, yaitu Ting Put-ji dan Ting Put-sam, bertiga mereka lantas datang ke Leng-siau-sia dengan tujuan hendak menculik Su-popo ke Pik-lwe-to, asalkan nenek itu sudah menginjak pulau itu, maka puaslah Ting Put-si dan akan membebaskannya pulang ke Leng-siau-sia lagi.

Ketika Ting Put-si dan kedua saudaranya sampai di Leng-siau-sia, waktu itu Su-popo belum lagi pulang. Maka Put-si lantas membohong, katanya Su-popo telah berkunjung ke Pik-lwe-san dan bercengkerama dengan dia. Semula Pek Cu-cay tidak mau percaya, tapi Put-si lantas menguraikan tentang tingkatan ilmu silat Su-popo sekarang, yaitu menurut pengalaman dari pertarungan yang telah terjadi beberapa kali, karena uraiannya cukup tepat, mau tak mau Pek Cu-cay menjadi sangsi. Dari cekcok mulut akhirnya mereka lantas bergebrak. Akhirnya Ting Put-si kena dihantam sekali oleh Pek Cu-cay sehingga terluka dalam, untung kedua saudaranya lantas melindunginya dan meninggalkan Leng-siau-sia.

Tapi dengan peristiwa itu Pek Cu-cay menjadi khawatir dan gusar tak terlampiaskan, akhirnya pikirannya menjadi sinting dan mengganas dengan membunuh secara semena-mena sehingga terjadilah huru-hara di dalam Leng-siau-sia sendiri.

Setiba kembalinya Su-popo menjadi menyesal juga melihat keadaan sang suami itu. Maka setelah mendengar uraian Ciok Boh-thian ia sudah ambil keputusan untuk mendampingi sang suami sampai saat terakhir. Tapi lantas terpikir pula olehnya, "Aku telah minta cucu menantuku menyerahkan kedudukan ciangbun padaku, maksudku ialah untuk mewakilkan dia pergi ke Liong-bok-to agar A Siu tidak sampai menjadi janda muda. Kalau aku jadi mendampingi tua bangka itu, kedua urusan ini dengan sendirinya tak bisa dilaksanakan sekaligus dan harus pilih satu di antara dua. Ai, biarlah, persoalan ini sementara tak perlu dipikirkan, yang penting si tua gila itu harus kujenguk lebih dulu."

## Bab 44. Ciok Tiong-giok Dibawa Pergi Cia Yan-khek, Ciok Boh-thian Berangkat ke Liong-bok-to

Karena itu tanpa bicara lagi segera ia meninggalkan orang banyak dan masuk ke dalam.

Mestinya Ban-kiam juga mengkhawatirkan keadaan sang ayah dan ingin ikut masuk ke dalam, tapi demi teringat sedang menghadapi musuh tangguh yang menyangkut mati atau hidup Swat-san-pay sendiri, betapa pun Cia Yan-khek harus dilayani lebih dulu.

Dalam pada itu Cia Yan-khek telah memandang Ciok Tiong-giok, lalu pandang pula Ciok Boh-thian. Ia merasa ragu-ragu dan susah membedakan. Ditilik dari tutur kata dan tingkah lakunya terang Ciok Boh-thian lebih mirip Kau-cap-ceng, tapi betapa tinggi ilmu silatnya tadi jelas bukanlah pemuda dungu yang pernah tinggal bersamanya di Mo-thian-kay itu. Apalagi berpisah hanya beberapa bulan saja, masakah dalam waktu sesingkat itu kepandaiannya bisa maju sedemikian pesatnya?

Mendadak air mukanya berubah bengis dan membentak, "Di antara kalian berdua ini, sebenarnya yang mana adalah Kau-cap-ceng?"

Suara bentakan yang menggeledek itu membikin hati semua orang berdebar-debar, melihat gelagatnya agaknya gembong iblis itu akan segera membunuh orang.

Ciok Tiong-giok tidak tahu bahwa "Kau-cap-ceng" atau anak campuran anjing adalah namanya Ciok Boh-thian semula, disangkanya saking gusarnya Cia Yan-khek telah memaki. Ia pikir toh tipu muslihatnya sudah ketahuan, terpaksa harus main akal bulus, sedapat mungkin harus mengulur tempo, kalau ada kesempatan lantas melarikan diri. Maka ia lantas menjawab, "Bukan aku, tapi dia, dialah Kau-cap-ceng!"

Dengan mata melotot Cia Yan-khek tertawa dingin beberapa kali, katanya pula, "Jadi kau memang bukan Kau-cap-ceng?"

"Ya, bukan, bukan!" sahut Tiong-giok dengan mengirik karena sorot mata Cia Yan-khek yang tajam itu.

"Jadi kau inilah Kau-cap-ceng?" tanya Yan-khek kepada Ciok Boh-thian.

Boh-thian mengangguk, jawabnya, "Ya, Paman Cia. Tempo hari kau telah mengajarkan aku melatih sesuatu, mendadak sekujur badanku terasa demam, sebentar dingin sebentar panas, sakitnya tidak kepalang dan akhirnya aku tidak sadarkan diri. Waktu mendusin ternyata telah banyak terjadi hal-hal yang aneh susul-menyusul."

Maka Yan-khek tidak sangsi lagi, segera ia berpaling kembali kepada Ciok Tiong-giok, katanya dengan menyeringai, "Hehe, kau berani menyamar sebagai dia untuk mempermainkan

diriku, sungguh tidak kecil nyalimu, ya?"

Melihat muka Cia Yan-khek dari merah padam berubah menjadi beringas, Ciok Jing dan Bin Ju tahu iblis itu sudah memuncak murkanya karena telah dibohongi oleh putra mereka. Asal sekali serang tentu putra mereka akan menggeletak dan jiwa melayang. Cepat mereka melompat maju dan mengadang di depan Tiong-giok.

"Cia-siansing," kata Bin Ju dengan suara keder, "engkau adalah orang besar, sudilah kau memaafkan kecerobohan anak kecil yang kurang ajar ini, biarlah kami menjura dan minta ampun padamu!"

"Huh, orang she Cia kena dibohongi anak kecil, apakah persoalan ini hanya diselesaikan dengan menjura dan minta ampun saja? Minggir!" begitu ucapan terakhir itu tercetus dari mulutnya, kontan kedua lengan baju Cia Yan-khek terus mengebas ke depan dengan membawa tenaga yang mahadahsyat.

Walaupun tenaga dalam Ciok Jing dan Bin Ju juga bukan kaum lemah, tapi mereka tak mampu bertahan, mereka sama tergetar sempoyongan ke belakang dan hampir-hampir jatuh terjungkal.

Melihat Bin Ju sedemikian cemasnya, air matanya sudah berlinang-linang hampir menetes, cepat Boh-thian berseru, "Jangan, Paman Cia, jangan membunuh dia!"

Mestinya sebelah tangan Cia Yan-khek sudah disiapkan untuk menghantam ke arah Ciok Tiong-giok, jika pukulannya sudah dilontarkan, biarpun belasan orang serentak maju untuk merintanginya juga belum tentu dapat menyelamatkan Ciok Tiong-giok. Tapi karena seruan Ciok Boh-thian itu, bagi Cia

Yan-khek seakan-akan merupakan suatu perintah yang tak terbantahkan.

Untuk sejenak Yan-khek tertegun, ia menoleh dan menegas, "Kau minta aku jangan membunuh dia?"

Ia pikir kalau pemuda berjiwa kotor ini diberi ampun, maka ini berarti telah memenuhi permintaan Ciok Boh-thian dan telah menepati sumpahnya tentang medali wasiat itu. Karena permintaan yang terlalu mudah ini, tanpa merasa mukanya menampilkan rasa senang.

Maka Boh-thian lantas menjawab, "Ya, sebab orang ini adalah putra kesayangan Ciok-cengcu dan Ciok-hujin, si Ting-ting Tong-tong juga sangat suka padanya. Cuma... cuma kelakuannya memang tidak senonoh, dia pernah membikin susah A Siu, sering menipu orang pula, di waktu menjabat Pangcu Tiang-lok-pang juga banyak melakukan hal yang jelek."

"Jadi tegasnya kau minta aku jangan membunuh dia?" Yan-khek menandaskan pula, ia khawatir kalau-kalau Boh-thian menarik kembali permintaannya itu.

"Benar," jawab Boh-thian. "Aku minta janganlah engkau membunuh dia. Cuma orang ini selalu membikin celaka orang lain, paling baik kalau kau selalu mendampingi dia, ajarkan dia berbuat yang baik, nanti kalau dia sudah betul-betul menjadi orang baik barulah kau meninggalkan dia. Paman Cia, aku tahu hatimu sangat baik, kau telah mendidik aku selama beberapa tahun, mengajarkan kepandaian juga padaku. Sejak aku kehilangan ibu, engkaulah yang telah membesarkan aku. Kalau sekarang Ciok-toako ini ikut padamu tentu engkau akan mendidik dia pula dengan baik-baik dan dia tentu akan berubah menjadi orang baik."

"Berhati sangat baik", istilah ini ditujukan kepada Cia Yan-khek hakikatnya lebih mendekati sindiran daripada pujian, keruan iblis itu menjadi murka sehingga mukanya kembali berubah menjadi beringas.

Tapi bila dipikir pula, ia menjadi serbarunyam. Ia lihat cara mengucapkan kata-kata itu tadi dilakukan oleh Ciok Boh-thian dengan hati yang tulus. Padahal selama beberapa tahun mereka tinggal bersama di atas Mo-thian-kay dirinya selalu mencari akal dan berusaha menyiksa pemuda itu, sebaliknya dia malah merasa berterima kasih, rupanya karena sudah kehilangan ibu, maka pemuda itu menganggapnya sebagai orang tua sendiri. Bahwasanya dirinya mengajarkan pemuda itu melatih "Yam-yam-kang" adalah untuk menjerumuskan dia ke jurang neraka, sebaliknya pemuda itu malah merasa utang budi dan sekarang bahkan minta dirinya "mendidik" pula seorang pemuda lain yang bernama Ciok Tiong-giok. Padahal dirinya sudah biasa hidup sendirian secara bebas, mana sudi dibebani lagi dengan seorang pemuda berengsek demikian ini?

Maka Yan-khek lantas menjawab, "Tidak, aku hanya berjanji untuk melakukan sesuatu menurut permintaanmu. Kau telah minta aku jangan membunuh dia, maka aku pun sudah menurut. Sekarang biarlah kita berpisah saja dan tidak perlu bertemu pula untuk selanjutnya."

"Tidak, tidak!" cepat Boh-thian mencegah. "Paman Cia, jika kau tidak mendidiknya dengan baik-baik, kalau dia menipu dan mencelakai orang lain lagi, akhirnya pasti akan dibunuh juga oleh orang lain dan hal ini tentu akan membikin Ciok-hujin serta si Ting-tong Tong-tong sangat berduka. Paman Cia, aku mohon padamu agar sudilah mengawasi dia dan mendidik dia, sebelum dia berubah menjadi manusia baik-baik janganlah kau melepaskan dia."

Yan-khek mengerut kening, ia merasa serbasulit untuk memenuhi permintaan itu. Dia sendiri memangnya bukan orang baik-baik, cara bagaimana dia dapat mengajarkan orang lain supaya berbuat baik? Apalagi pemuda Ciok Tiong-giok ini terang sangat licin dan bangor, biarpun nabi juga susah mendidiknya menjadi orang baik. Jika dia terima permintaan Boh-thian itu tentu selama hidupnya akan dibebani oleh suatu persoalan yang susah diselesaikan. Maka bergelenglah dia dan menjawab, "Tidak, urusan ini aku tidak sanggup melakukannya. Boleh kau memberi soal lain saja, betapa pun sulitnya tentu ikan kulakukan."

"Hahahaha!" mendadak Ciok Jing bergelak tertawa. "Mo-thian-kisu dikenal sebagai seorang yang dapat pegang janji, sebab itulah medali wasiatnya sangat terkenal di dunia Kangouw. Jika tahu sekarang perintah medali wasiat itu takkan ditepati, maka kematian beberapa orang di Hau-kam-cip itu benar-benar korban yang tersia-sia."

Seketika alis Cia Yan-khek menegak, dengan suara bengis ia tanya, "Apa arti ucapan Ciok-cengcu ini?"

Ciok Jing menjawab, "Tentang permintaan saudara ini agar engkau suka memberi bimbingan kepada anakku yang tak becus itu, hal ini memang terlalu dipaksakan. Cuma mengenai Hian-tiat-leng tempo hari itu memang benar-benar saudara cilik ini yang menemukannya dan dia sendiri yang telah menyerahkan kepada Cia-siansing, waktu itu kami suami-istri juga telah ikut menyaksikan. Begitu pula saudara-saudara Kheng, Ong, Kwa, dan Nona Hoa juga dapat menjadi saksi. Sudah lama Mo-thian-kisu terkenal paling memegang janji, mengapa hari ini Cia-siansing justru menolak dan mengelakkan permintaan saudara cilik itu?"

"Kau yang punya anak, mengapa kau sendiri tidak bisa

mendidiknya?" sahut Cia Yan-khek dengan gusar. "Anak durhaka yang membikin malu orang tua saja kenapa tidak sekali digaplok biar mampus saja?"

"Ya, anak yang terlalu nakal itu, kalau tidak mendapatkan guru ahli tentu susah mengasuhnya menjadi barang baik!" kata Ciok Jing.

"Mengasuh kentut!" semprot Yan-khek. "Jika bocah ini ikut padaku, tidak perlu lebih dari tiga hari tentu dia akan kuasuh menjadi tengkorak hidup!"

Dalam pada itu berulang-ulang Bin Ju memberi isyarat kepada sang suami, maksudnya mencegah Ciok Jing jangan memaksakan keinginannya, sebab kalau putranya sampai dibawa pergi oleh Cia Yan-khek tentu akan lebih banyak celakanya daripada untungnya.

Siapa duga Ciok Jing sengaja pura-pura tidak tahu, bahkan ia berkata pula dengan tertawa, "Tapi aku percaya Mo-thian-kisu yang termasyhur itu tentulah bukan manusia yang mau ingkar janji, apalagi mengingkari sumpahnya sendiri."

Cia Yan-khek menjadi serbarunyam. Ia tahu adalah mudah untuk mengelakkan usikan Ciok Boh-thian yang hijau pelonco itu, tapi sukarlah untuk mengelakkan diri dari debatan Ciok Jing yang berpengalaman itu, terang jeratan itu sudah masuk ke dalam lehernya sendiri, mau-tak mau harus terima nasib saja. Maka jawabnya kemudian, "Ya, sudahlah, hidup orang she Cia selanjutnya terpaksa mesti dikorbankan untuk anak anjing ini!"

Kedengarannya dia seperti memaki Ciok Boh-thian, tapi sebenarnya dia maksudkan Ciok Tiong-giok sehingga secara tidak langsung Ciok Jing suami-istri juga ikut terkena

makiannya. Keruan muka Bin Ju menjadi merah seketika, lalu berubah menjadi pucat pula lantaran menahan gusar.

Lalu Yan-khek berkata kepada Ciok Tiong-giok, "Ayolah, cah, ikutlah padaku! Jika kau tidak mau berubah menjadi orang baik-baik, biarlah setiap hari kau merasakan kepalanku, bila perlu akan kubeset sekalian kulitmu!"

Keruan Tiong-giok sangat takut, ia pandang sang ayah, lalu pandang pula ibunya, kemudian memandang lagi kepada Ciok Boh-thian dengan harapan dia akan mengubah permintaannya kepada Cia Yan-khek.

Tapi Boh-thian malah berkata, "Ciok-toako, kau jangan takut, tampaknya saja Paman Cia memang galak, tapi sebenarnya dia adalah orang paling baik. Asal setiap hari kau menanak nasi dan membuatkan daharan baginya, mencucikan pakaian, tanam sayur dan menyiram bunga, tentu beliau takkan mengganggu apa-apa padamu. Aku sudah pernah ikut beberapa tahun padanya, dia memperlakukan aku lebih baik daripada ibuku, bahkan mengajarkan kepandaian padaku."

Mendengar dirinya dibanding-bandingkan dengan ibunya, Cia Yan-khek semakin merasa konyol. Pikirnya, "Ibumu adalah orang gila, masakah memberi nama pada anaknya sendiri sebagai anak anjing. Bocah ini pun makin lama makin tidak genah, masakah Mo-thian-kisu yang namanya mengguncangkan dunia Kangouw dipersamakan dengan seorang gila!"

Dalam pada itu Ciok Tiong-giok diam-diam mengeluh, "Sungguh celaka. Biasanya aku yang dilayani, masakah sekarang aku disuruh mencucikan pakaian, memasak, dan menanam sayur segala. Rasanya aku perlu kursus masuk dahulu untuk melayani iblis ini."

Sebaliknya Ciok Boh-thian malah memberi pesan lagi, "Ciok-toako, jika baju Paman Cia menjadi robek maka kau harus lekas-lekas menambal dan menjahitkan baginya. Pula Paman Cia adalah orang yang bosanan, sebaiknya setiap hari kau ganti masakan yang berbeda-beda."

Cia Yan-khek hanya tertawa dingin saja sambil melirik Ciok Tiong-giok, Katanya kemudian, "Ciok-cengcu, waktu di Hau-kam-cip tempo hari kalian juga telah menyaksikan medali wasiatku, apakah barangkali maksud tujuan kalian waktu itu bilamana dapat menemukan medali itu, lalu kalian akan mengundang aku sebagai guru untuk mendidik putra kalian yang bagus ini?"

Karena dilirik oleh sorot mata Cia Yan-khek yang tajam itu, seketika Ciok Tiong-giok yang biasanya cerdik pandai itu menjadi lemas ketakutan seperti tikus ketemu kucing.

Maka terdengar Ciok Jing telah menjawab, "Cia-siansing, untuk bicara secara terus terang, sesungguhnya kami suami-istri mempunyai seorang musuh besar yang pernah membunuh seorang putraku yang lain. Tapi musuh itu tidak pernah menampakkan diri lagi, selama belasan tahun kami telah mencarinya, namun tidak ketemu."

"Jadi kalian ikut berusaha menemukan medali wasiatku dengan maksud akan minta aku membalaskan sakit hati kematian putra kalian itu?" tanya Yan-khek.

"Menyuruh membalaskan sakit hati sih tidak berani, cuma kami mengetahui kepandaian Cia-siansing mahasakti dan tentu mengetahui di mana beradanya musuh kami itu," kata Ciok Jing.

"Ya, bilamana medaliku dahulu jatuh di tanganmu, tentu aku berbalik merasa terima kasih tak terhingga," ujar Yan-khek.

Ciok Jing memberi hormat. Katanya, "Tapi sekarang Cia-siansing sudi membimbing putraku ini, sungguh kami suami-istri merasa utang budi dan takkan melupakannya."

Yan-khek hanya mendengus satu kali. Mendadak ia membanting sebuah bungkusan yang tadinya menggandul di punggungnya ke lantai sehingga mengeluarkan suara nyaring berat. Menyusul sebelah tangannya terus meraih sehingga tangan Ciok Tiong-giok terpegang, segera ia menyeret pemuda itu dan melompat keluar ruang pendopo itu. Di tengah suara jerit takut Ciok Tiong-giok itu hanya sekejap saja mereka sudah berada beberapa puluh meter jauhnya untuk selanjutnya lantas menghilang.

Selagi semua orang tercengang dan kagum atas kecepatan Cia Yan-khek, mendadak terdengar suara, "plok" satu kali, tahu-tahu Boh-thian telah ditampar oleh si Ting Tong. Sambil berteriak-teriak memanggil Tiong-giok nona itu lantas berlari menyusul sang kekasih itu.

Keruan Boh-thian menjadi kaget dan bingung. Sambil meraba pipinya yang tertampar itu ia menggumam sendiri, "Ting-ting Tong-tong, mengapa kau memukul aku?!"

Ciok Jing lantas periksa bungkusan yang ditinggalkan Cia Yan-khek tadi, begitu pegang ia lantas tahu apa isi bungkusan itu. Kiranya adalah sepasang pedang hitam-putih milik mereka yang dahulu dirampas Cia Yan-khek itu. Namun Bin Ju tidak menjadi girang karena pedang kesayangannya itu telah pulang kandang, dengan air mata bercucuran ia berkata, "Engkoh Jing, mengapa... mengapa kau tega membiarkan anak Giok ikut pergi padanya?"

"Adik Ju," sahut Ciok Jing sambil menghela napas, "apakah kau belum sadar mengapa anak Giok bisa berubah menjadi demikian?"

"Kau... kau menyalahkan aku terlalu memanjakan dia?" tanya Bin Ju dengan menangis.

"Kau memang terlalu sayang kepada anak Giok, sesudah Anak Kian dibinasakan orang kau menjadi lebih-lebih memanjakan anak Giok," kata Ciok Jing. "Sebabnya aku tega mengirim dia ke Leng-siau-sia sini adalah karena melihat semuda dia itu sudah sedemikian buruk kelakuannya, siapa duga selama di sini dia tambah tidak genah sehingga membikin malu orang tua terhadap saudara-saudara dari Swat-san-pay. Kita cukup kenal kecerdikan Cia-siansing yang pasti melebihi anak Giok, kepandaiannya juga jauh di atas anak itu, sekarang kita sengaja mengobati dia dengan cerdik lawan cerdik, licin lawan licin, jahat dilawan dengan lebih jahat, dengan demikian besar kemungkinan dia akan menjadi baik malah, untuk ini kau boleh jangan khawatir. Biarpun tingkah laku Mo-thian-kisu agak aneh, tapi dia adalah orang yang paling bisa dipercaya. Kalau saudara cilik ini minta dia mendidik anak Giok, tentu dia akan dapat melaksanakannya dengan baik."

"Akan tetapi anak Giok sejak... sejak kecil sudah biasa hidup diladeni, cara bagaimana ia bisa mencuci dan memasak segala?" ujar Bin Ju sambil terguguk-guguk.

"Justru semua penyakitnya yang buruk itu adalah lantaran hidupnya terlalu dimanjakan," kata Ciok Jing. Ketika dilihatnya Pek Ban-kiam dan lain-lain beramai-ramai lari ke ruangan belakang, segera ia membisiki sang istri pula, "Jika Anak Giok tidak dibawa pergi Cia-siansing, apakah kau kira orang-orang Swat-san-pay mau mengampuni anak Giok mengingat perkara-

perkara yang telah diperbuatnya itu?"

Bin Ju pikir benar juga alasan sang suami, maka perlahan-lahan ia berhenti menangis. Katanya kepada Ciok Boh-thian, "Wajahmu benar-benar sangat mirip anak Giok, justru kau sedemikian baik dan dia begitu buruknya. Kalau aku mempunyai... mempunyai...."

Mestinya ia ingin mengatakan "kalau aku mempunyai anak seperti kau tentu bahagialah-aku," tapi urung diucapkannya.

Sebenarnya Ciok Boh-thian juga sangat iri karena melihat Ciok Tiong-giok sedemikian dikasihi oleh ayah-bundanya, malahan dirinya juga pernah menerima kasih sayang Bin Ju itu ketika dua kali dia salah mengira Boh-thian sebagai putranya. Diam-diam Boh-thian menghela napas mengingat kasih ibunya sendiri ternyata jauh berbeda daripada Bin Ju.

"Adik cilik, cara bagaimana kau dapat menyamar sebagai anak Giok, sampai sepanjang jalan kami sama sekali tidak tahu?" demikian Bin Ju bertanya pula.

Muka Boh-thian menjadi merah, sahutnya, "Itulah gara-gara Ting-ting Tong-tong...."

Baru sekian ucapannya, sekonyong-konyong tertampak Ong Ban-jim berlari masuk sambil berseru, "Ce... celaka! Suhu telah menghilang!"

Semua orang terkejut dan cepat minta penjelasan.

"Sunio telah ditutuk roboh oleh orang dan Suhu juga tak berada di tempatnya lagi," tutur Ban-jim.

"Marilah kita lekas ke sana!" segera A Siu menarik Boh-thian

dan cepat mereka lantas berlari ke tempat tahanan. Sampai di sana ternyata keadaan agak panik dan anak murid Swat-san-pay penuh berkerumun. Waktu melihat kedatangan A Siu mereka lantas menyingkir untuk memberi jalan lewat.

Setiba di dalam kamar tahanan, tertampak Pek Ban-kiam dan istrinya sedang memayang Su-popo dan berduduk di atas lantai.

"Ayah, ibu, bagaimana keadaan nenek? Apakah... apakah terluka?" tanya A Siu khawatir.

"Ada pengkhianat, pasti ada pengkhianat," kata Ban-kiam dengan muka beringas. "Ibu telah ditutuk oleh cara tiam-hiat perguruan kita sendiri. Ayah telah diculik orang, coba kau menjaga nenek, biar kupergi menolong kakek."

Habis berkata terus saja Ban-kiam berlari keluar, saking tak sabarnya sampai dua orang murid cabang tiga yang berdiri di sebelah ditumbuk saja hingga terjungkal.

"Toako, harap kau bantu menyalurkan tenagamu untuk membuka hiat-to nenek," pinta A Siu kepada Boh-thian.

Cepat Boh-thian mengiakan. Segera ia melakukan cara pertolongan cepat sebagaimana ia pernah melakukannya terhadap Su-popo dan A Siu di atas perahu dahulu. Maka tidak antara lama hiat-to si nenek yang tertutuk sudah lantas lancar kembali.

"Semua orang jangan ribut, Ciangbunjin sendiri yang telah menutuk roboh diriku, dia sendiri sudah pergi!" seru Su-popo segera.

Melengaklah semua orang atas keterangan itu. Kata mereka,

"Kiranya Wi-tek Siansing sendiri yang menutuk istrinya, pantas sampai Pek-suko juga tidak mampu menolong ibunya."

Semula semua orang mengira telah terjadi pertengkaran dalam pula dan bukan mustahil akan terjadi bunuh-membunuh lagi, tapi demi mendengar urusan hanya menyangkut suami-istri Pek Cu-cay saja, perasaan semua orang menjadi lega dan berita itu segera diteruskan kepada anak murid Swat-san-pay yang lain.

Waktu menerima berita itu, segera Ban-kiam berlari kembali. Katanya kepada Su-popo, "Bu, sebenarnya apa yang telah terjadi?"

Dari nadanya nyata ia merasa mendongkol. Maklumlah kejadian-kejadian paling akhir ini benar-benar telah membuat tokoh muda Swat-san-pay yang biasanya terkenal cerdik dan pandai itu menjadi bingung, sekarang urusan ini adalah gara-gara ayah-bundanya pula, cara bagaimana ia dapat melampiaskan rasa dongkolnya itu?

"Kau sendiri tidak mencari keterangan lebih dulu, apakah kau menyalahkan orang tua?" Su-popo menjadi gusar.

"Anak tidak berani," cepat Ban-kiam menjawab.

"Sesungguhnya ayahmu juga ingin berbuat demi kebaikan semua orang," tutur Su-popo. "Dia... dia sekarang sedang menuju ke Liong-bok-to."

"Hah, ayah berangkat ke Liong-bok-to? Sebab apa?" Ban-kiam menegas dengan terkejut.

"Sebab apa? Bukankah ayahmu adalah ketua Swat-san-pay yang sesungguhnya? Kalau dia tidak pergi, habis siapa yang

pergi?" sahut Su-popo. "Waktu aku sampai di sini, kukatakan pada ayahmu bahwa selama dia mengurung diri di dalam penjara sini, selama itu pula aku akan mendampingi dia. Cuma tentang undangan ke Liong-bok-to itu entah siapa yang harus pergi. Dia telah minta keterangan padaku tantang apa-apa yang sudah terjadi, akhirnya ia berkata, 'Aku adalah ciangbunjin, sudah tentu akulah yang pergi ke sana.' — Aku minta dia pertimbangkan niatnya itu untuk mencari suatu jalan yang sempurna, Tapi dia menjawab, 'Aku telah berdosa kepada Swat-san-pay, aku harus mati demi kehormatan Swat-san-pay, dengan demikian barulah anak-istriku, cucu perempuan dan cucu menantuku tidak ikut malu terhadap orang luar.' — Habis itu dia lantas menutuk roboh diriku, dua potong medali tembaga undangan Liong-bok-to itu telah diambil olehnya, saat ini tentu sudah jauh perginya."

"Ayah sudah lanjut usianya, kesehatannya juga belum pulih, mana boleh beliau pergi ke tempat sejauh itu, mestinya anak yang harus berangkat," ujar Ban-kiam.

"Hm, sampai saat ini kau masih belum kenal perangai ayahmu sendiri?" jengek Su-popo sambil melangkah keluar.

"Ibu... ibu hendak ke mana?" tanya Ban-kiam.

"Aku adalah ketua Kim-oh-pay, dengan sendirinya aku pun memenuhi syarat untuk pergi ke Liong-bok-to," sahut si nenek.

Pikiran Ban-kiam menjadi kacau. Akhirnya ia ambil keputusan, "Ya, urusan sudah kadung begini, biarlah beramai-ramai pergi semua untuk mengadu jiwa saja."

Pada tanggal 5 bulan 12 rombongan Su-popo, Pek Ban-kiam, Ciok Jing, Bin Ju, Ciok Boh-thian, A Siu, Seng Cu-hak, dan lain-lain sudah sampai di suatu kampung nelayan di pantai selatan.

Kiranya di balik medali tembaga yang diterima itu terukir tanggal dan tempat yang harus mereka datangi, di sanalah mereka harus menunggu penjemputan.

Boleh jadi tempat dan waktunya bagi orang-orang yang menerima medali undangan itu berbeda-beda. Sebab itulah rombongan Su-popo tidak menemukan seorang pun di kampung yang ditunjuk itu, dengan sendirinya bayangan Pek Cu-cay juga kelihatan. Bahkan sebuah perahu pun tidak tampak di tepi pantai situ.

Ketika meninggalkan Leng-siau-sia, Su-popo telah memerintahkan kepada Kheng Ban-ciong untuk bertindak sebagai pemimpin sementara dibantu oleh Ang Ban-ek dan Houyan Ban-siau untuk mengurus segala sesuatu di dalam benteng. Adapun dibawa sertanya Seng Cu-hak, Ce Cu-bian, dan Nio Cu-cin adalah untuk menjaga kalau-kalau anak murid mereka saling bermusuhan dan terjadi pengkhianatan lagi. Liau Cu-le yang sudah cacat itu tentunya tidak menjadi soal lagi untuk ditinggalkan di Leng-siau-sia.

Begitulah rombongan mereka lantas mengaso di dalam sebuah gubuk. Petangnya tiba-tiba datanglah seorang laki-laki berbaju kuning dengan membawa pengayuh. Sesampai di depan gubuk orang itu lantas berseru, "Utusan penyambut tamu dari Liong-bok-to atas perintah Tocu (pemilik pulau) dengan hormat menyilakan Ciok-pangcu dari Tiang-lok-pang untuk berangkat!"

Mendengar suara itu Su-popo dan lain-lain lantas keluar. Tapi laki-laki itu langsung mendekati Ciok Boh-thian, sesudah memberi hormat lantas bertanya, "Tuan inilah tentunya Ciok-pangcu yang dimaksud?"

"Benar, siapakah saudara?" Boh-thian balas tanya.

"Hamba she Liong," sahut orang itu. "Atas perintah Tocu, Ciok-pangcu disilakan berangkat!"

"Ada beberapa orang tua dan kawan Cayhe juga ingin ikut berkunjung ke pulau kalian, tentunya tidak menjadi soal, bukan?" kata Boh-thian.

"Wah, ini adalah soal sulit," sahut orang itu. "Pertama, perahunya terlalu kecil. Pula Tocu telah memberi perintah tegas hanya untuk menyambut Ciok-pangcu seorang saja. Jika lebih dari seorang, andaikan perahunya tidak sampai terbalik, tentu juga hamba tak terhindar dari hukuman Tocu."

"Hm, urusan sudah begini, mungkin kau tidak berkuasa lagi," jengek Su-popo sambil menggeser ke belakang orang itu untuk menjaga kalau-kalau orang melarikan diri.

Namun orang itu ternyata tidak gentar, ia hanya tersenyum saja dan tidak ambil pusing kepada kelakuan si nenek. Katanya kepada Ciok Boh-thian, "Marilah silakan Ciok-pangcu ikut pada hamba."

Habis berkata ia lantas putar tubuh terus melangkah pergi. Terpaksa Ciok Boh-thian, Su-popo, Ciok Jing, dan lain-lain mengikut dari belakang.

Mereka lantas jalan ke depan menyusur pantai. Sesudah mengitari dua lekukan karang akhirnya tertampak di pesisir sana berlabuh sebuah perahu kecil.

Perahu itu benar-benar sangat kecil, lebarnya tidak lebih dari setengah meter, panjangnya paling-paling cuma dua meter, untuk memuat dua penumpang saja sudah menjadi pertanyaan, jangankan ditambah penumpang lain lagi.

Sesudah mendekati perahu, orang itu berkata, "Memangnya tidaklah sukar bila kalian hendak membunuh diriku. Asalkan di antara kalian ada yang tahu jalan ke Liong-bok-to, maka boleh silakan mengiringi Ciok-pangcu ke sana."

Su-popo saling pandang dengan Ciok Jing dan lain-lain. Sungguh tak terduga bahwa cara mengatur pihak Liong-bok-to ternyata sedemikian rapi, sampai-sampai orang yang diundang ke Liong-bok-to seorang pun tidak boleh lebih.

Mereka hanya pernah mendengar nama Liong-bok-to, tapi di mana letaknya, di tengah samudra raya seluas itu cara bagaimana mereka dapat mencarinya? Apalagi sepanjang mata memandang lautan yang luas itu juga tidak tampak sebuah kapal atau perahu, sehingga tidak dapat mengikutnya dari belakang.

Su-popo menjadi gusar. Mendadak sebelah tangannya terangkat dan segera hendak menghantam ke batok kepala laki-laki baju kuning itu. Tapi sampai di tengah jalan tiba-tiba pukulannya tak jadi diteruskan. Katanya kepada Ciok Boh-thian, "Muridku, harap kau memberikan medali undangan itu kepadaku, biarlah aku mewakilkan kau ke sana. Betapa pun juga biar perempuan tua ini mati bersama dengan si tua gila (maksudnya Pek Cu-cay) itu."

Namun laki-laki baju kuning lantas menanggapi, "Menurut perintah Tocu, jika sampai salah menyambut tamu yang diundang, bukan saja hamba akan celaka, bahkan segenap anggota keluargaku juga akan menjadi korban."

Tiba-tiba Su-popo mendapat akal, katanya pula kepada Boh-thian, "Muridku, jika demikian boleh kau serahkan kedudukan Pangcu Tiang-lok-pang padaku saja, sebagai pangcu dengan sendirinya aku dapat hadir ke sana."

"Ini... ini agak...." Boh-thian menjadi ragu-ragu.

Sedangkan laki-laki baju kuning juga lantas berkata, "Siang-sian dan Hwat-ok Sucia juga telah memberi petunjuk dengan jelas bahwa Tiang-lok-pang Pangcu adalah seorang kesatria muda dan bukan seorang nenek bijaksana yang berusia lanjut."

"Kentutmu, dari mana kau tahu aku bijaksana," semprot Su-popo.

Orang itu hanya tersenyum saja, ia menuju ke tepi laut sendiri untuk melepaskan tali tambatan perahu.

Akhirnya Su-popo menghela napas, katanya, "Baiklah, kau boleh berangkatlah, muridku. Hendaklah kau ingat suatu pesanku saja."

"Silakan Suhu mengatakan," sahut Boh-thian dengan hormat.

"Setiba di sana, asalkan ada kesempatan hendaklah kau berusaha meloloskan diri saja dari sana, janganlah karena ingin menolong Yaya sehingga kau sendiri terjeblos di sana. Hanya inilah pesan gurumu, harap kau ingat betul-betul dan taati."

Boh-thian menjadi bingung malah. Pikirnya, "Mengapa, Suhu melarang aku menolong suaminya? Apa barangkali dalam hati dia masih benci padanya?"

Dalam pada itu terdengar Su-popo berkata pula, "Boleh kau katakan juga kepada si tua gila itu bahwa aku akan menunggunya sebulan di sini, sampai tanggal 8 bulan satu tahun depan, jika dia tidak kembali ke sini untuk menemui aku, maka aku akan segera membunuh diri terjun ke laut. Jika dia omong tentang Pik-lwe-san apa segala, jadi setan pun aku

takkan mengampuni dia."

Boh-thian mengiakan sambil mengangguk.

A Siu juga lantas berkata, "Toako, aku... aku pun begitu, aku akan menanti engkau di sini sampai tanggal 8 bulan satu tahun depan."

Bahagia sekali rasa hati Boh-thian tercampur pilu. Sahutnya, "Tidak perlu kau berbuat demikian."

"Aku justru akan berbuat demikian," kata A Siu dengan tegas. Suaranya perlahan, tapi penuh mengandung ketekadan yang tak tertahankan.

"Nak, semoga, kau akan kembali dengan selamat, semua orang yang berada di sini akan berdoa bagimu," demikian Bin Ju ikut bicara.

"Kedudukanku sebagai Pangcu Tiang-lok-pang adalah palsu belaka, boleh jadi mereka akan membebaskan aku pulang ke sini," kata Boh-thian. "Pula Thio Sam dan Li Si juga saudara angkatku, andaikan ada bahaya juga mereka takkan berpeluk tangan tanpa menolong padaku."

"Ya, semoga demikian adanya," ujar Bin Ju. Tapi diam-diam ia pikir pemuda yang hijau ini belum lagi kenal betapa keji dan palsunya hati manusia. Persaudaraan orang Bu-lim demikian itu mana boleh dipercaya dan dibuat sandaran?

Dalam pada itu Ban-kiam juga lantas memegang tangan Ciok Boh-thian dan berkata, "Hiansay (menantuku yang baik), selanjutnya kita adalah orang sekeluarga, usia ayahku sudah lanjut, sedapat mungkin hendaklah kau menjaga beliau."

Muka Boh-thian menjadi merah karena panggilan itu. Jawabnya cepat, "Ya, akan kulakukan sedapat mungkin."

Hanya Ce Cu-bian, Seng Cu-hak, dan Nio Cu-cin bertiga yang anggap kepergian Ciok Boh-thian itu akan menguntungkan mereka malah, mereka yakin pemuda itu pasti bisa pergi tapi tak bisa kembali. Selama 30-an tahun ini sudah ada tiga rombongan tokoh-tokoh Bu-lim yang pergi ke Liong-bok-to, selama itu belum terdengar ada seorang pun di antara tokoh-tokoh persilatan itu yang pulang dengan selamat. Apalagi sekarang Ciok Boh-thian hanya seorang pemuda pelonco, apakah dia dapat terkecuali dari kematian?

Begitulah Boh-thian lantas berpisah dengan semua orang dan menuju ke tepi laut. Semua orang ikut mengantar dari belakang, A Siu dan Bin Ju tampak sangat sedih. Sesudah memberi salam pula kepada semua orang, lalu Boh-thian melompat ke atas perahu kecil yang telah disiapkan orang tadi.

Hanya beberapa kali dayung saja laki-laki itu sudah meluncurkan perahu kecil itu beberapa meter dari pantai. Sesudah arah perahu dibetulkan, lalu dia memasang layar, dengan mendapatkan angin sorong buritan, maka perahu itu lantas laju dengan pesatnya menuju ke arah selatan.

Waktu Boh-thian menoleh ke belakang, tertampak Su-popo, A Siu dan lain-lain makin lama makin kecil, akhirnya hanya kelihatan sebagai titik-titik hitam saja untuk kemudian lantas tidak jelas lagi.

Malamnya perahu itu berganti haluan menuju ke arah tenggara. Tiga hari lamanya perahu kecil itu berlayar, sampai tengah hari, hari keempat, hari itu tepat tanggal 8 bulan 12. Tiba-tiba laki-laki itu menuding ke depan dan berkata, "Di situlah Liong-bok-to!"

Boh-thian melihat di depan sana hanya ada satu garis hitam saja, lebih dari itu tidak tampak apa-apa. Tapi hatinya lantas mulai berdebar-debar.

Kira-kira satu jam kemudian, tertampaklah sebuah pulau terbentang di depan, sebuah gunung menjulang tinggi di tengah pulau dengan pepohonan yang rindang menghijau. Perahu itu menepi pada pantai selatan pulau, di situlah laki-laki itu menyilakan Boh-thian mendarat.

Tertampak di selatan pulau itu adalah pesisir yang cukup luas, di ujung timur sana, di bawah tebing karang berlabuh beberapa puluh perahu besar dan kecil. Hati Boh-thian tergerak. Diam-diam ia merancang bilamana dapat menyelamatkan jiwa, rasanya tidak sulit untuk merebut sebuah perahu ini untuk melarikan diri.

## Bab 45. Bubur Lap-pat-cok = Racun Serbakomplet

Sesudah Boh-thian melompat ke daratan, laki-laki itu menambat perahunya pada sebuah batu karang. Kemudian ia mengeluarkan sebuah kulit keong, "Tut, tut, tuuuut!" ia meniup kulit keong itu beberapa kali. Tidak lama terlihatlah dari balik bukit sana berlari mendatangi empat orang laki-laki berseragam kuning. Sesudah berhadapan dengan Boh-thian mereka lantas memberi hormat dan menyapa, "Tocu sedang menantikan kedatangan para tamu agung, silakan Ciok-pangcu ikut kepada hamba!"

Mestinya Boh-thian ingin mencari tahu keadaan Pek Cu-cay, tapi orang-orang itu ternyata tidak dapat memberi keterangan apa-apa. Terpaksa Boh-thian mengikuti seorang laki-laki baju kuning itu ke depan, laki-laki yang lain lantas mengiringi dari belakang.

Setelah mendaki bukit, ternyata kedua samping adalah hutan belukar, hanya sebuah jalanan yang menyusur rimba menembus ke sebelah sana. Diam-diam Boh-thian memerhatikan keadaan sekitarnya agar bila perlu melarikan diri tidak sampai tersesat jalan.

Beberapa li kemudian, akhirnya mereka membelok ke suatu jalan pegunungan yang penuh batu-batu karang, di sebelah lain adalah sebuah kali kecil dengan arus air yang keras. Dengan menyusur tepi sungai kecil yang semakin menanjak ke atas, akhirnya tertampaklah sebuah air terjun yang berpuluh meter tingginya, air mencurah dari atas bagai dituang. Rupanya air terjun inilah mata air daripada sungai kecil itu.

Laki-laki penunjuk jalan itu tiba-tiba mengambilkan sebuah jas hujan yang tergantung di atas pohon di tepi jalan situ, ia berikan jas hujan itu kepada Boh-thian dan berkata, "Gedung tamu agung yang merupakan tempat yang paling nyaman di pulau kami ini dibangun di dalam gua sini, silakan Ciok-pangcu memakai jas hujan ini supaya tidak terciprat air."

Boh-thian juga tidak menolak, ia pakai jas hujan itu. Ia lihat laki-laki itu mendekati air terjun, sekali lompat terus menembus ke balik tirai air itu. Segera Boh-thian ikut melompat ke sebelah sana.

Ternyata di balik tirai air terjun itu adalah sebuah gua, di dalamnya merupakan sebuah jalan lorong yang amat panjang, kedua tepi jalan terpasang pelita-pelita minyak, walaupun cahaya pelita agak guram, tapi cukup menerangi jalanan.

Jalanan lorong itu adalah perubahan dari gua alam yang terdapat di perut gunung itu, tempat-tempat yang dibuat oleh manusia itu agak sempit, tapi terkadang sangat lebar. Makin

lama jalanan itu makin menurun dan terdengar pula suara gemerciknya air sehingga menimbulkan suara nyaring merdu di dalam gua. Jalan-jalan cabang di dalam gua juga sangat banyak, tapi diam-diam Boh-thian telah mengingatnya dengan baik.

Kira-kira lebih dari satu li jalan lorong di dalam gua itu, akhirnya pandangan Boh-thian terbeliak, di depannya terdapat sebuah pintu terbuat dari batu pualam. Di atas pintu terukir tiga huruf besar. Ia lantas tanya, "Apakah di sini inilah gedung tamu agung yang kalian maksudkan?"

Laki-laki baju kuning itu mengiakan. Diam-diam ia pun heran, bukankah huruf-huruf di atas pintu itu sudah cukup menerangkan, mengapa masih tanya, apakah kau buta huruf?

Ia tidak tahu bahwa Ciok Boh-thian justru memang buta huruf.

Setelah memasuki pintu batu pualam itu, lantai jalan di dalam situ ternyata juga terbuat dari papan batu yang sangat rajin. Laki-laki itu membawa Boh-thian ke dalam sebuah kamar di sebelah kiri, katanya, "Silakan Ciok-pangcu mengaso dulu di sini, sebentar lagi barulah Tocu akan menemui engkau dalam perjamuan nanti."

Di dalam gua itu ternyata dilengkapi dengan meja kursi, tiga batang lilin besar cukup menerangi seluruh ruangan. Seorang kacung lantas mengaturkan teh dan empat macam penganan.

Melihat makanan dan minuman itu, tiba-tiba Boh-thian teringat kepada cerita Ciok Jing tempo hari. Menurut pengiraan Ciok Jing, berbagai tokoh persilatan yang telah diundang ke Liong-bok-to dan tak pernah kembali itu rasanya tidak mudah dijaring sekaligus begitu saja, besar kemungkinan orang-orang Liong-bok-to telah menggunakan akal-akal licik misalnya

memakai perangkap atau menaruh racun di dalam makanan. Secara terang-terangan pihak Liong-bok-to mengundang tamunya menghadiri perjamuan Lap-pat-cok, maka bubur atau jenang yang dimaksudkan ini boleh jadi malah tidak ada sesuatu yang luar biasa, sebaliknya makanan atau minuman biasa yang tampaknya sepele justru jangan sembarangan dimakan. Namun demikian tokoh-tokoh Bu-lim yang menghilang di Liong-bok-to itu toh bukan orang bodoh semua, masakan mereka kalah cerdik daripada kita, maka sesungguhnya masih merupakan suatu teka-teki besar keadaan di Liong-bok-to. Sebagai pemuda yang jujur dan polos mungkin akan mendapat berkah dan takkan mengalami cedera apa-apa, yang penting segala apa hendaklah waspada dan hati-hati.

Begitulah dalam benak Boh-thian teringat kepada pesan Ciok Jing, tapi hidungnya tetap mengendus bau sedap penganan-penganan yang disuguhkan itu. Pikirnya, "Perutku sudah sangat lapar, masakah aku datang ke sini hanya untuk menderita lapar? Jika mereka ingin meracun diriku, di mana-mana juga mereka dapat melakukannya. Padahal kedua kakak angkat, Thio Sam dan Li Si, sudah pernah bersumpah setia dengan aku kalau ada rezeki dirasakan bersama, ada kesukaran di tanggung bersama. Bila mereka membikin celaka diriku bukankah berarti mencelakai mereka sendiri pula?"

Karena pikiran demikian, ia tidak ambil pusing lagi, memangnya perutnya juga sudah keroncongan, segera ia comot lumpia, siobe, kue bolu, dan siopia yang disuguhkan itu. Dalam sekejap saja empat macam penganan itu sudah disapu bersih ke dalam perutnya. Bahkan satu kan air teh juga dihabiskan setengah.

Kira-kira lebih satu jam ia menunggu di dalam gua itu. Tiba-tiba terdengar suara petasan mercon yang riuh ramai, si penunjuk jalan itu telah datang dan memberi tahu, "Tocu

menyilakan Ciok-pangcu hadir ke dalam perjamuan."

Boh-thian lantas berbangkit dan mengikutnya keluar. Terdengarlah bunyi petasan semakin ramai diseling dengan suara genderang dan genta. Setelah menembus beberapa tempat gua lagi, mendadak keadaan terang benderang. Tertampaklah sebuah gua besar penuh nyala lilin-lilin raksasa, di dalam gua sudah terpasang ratusan buah meja.

Gua itu sangat luas, walaupun sudah dipasang ratusan buah meja toh masih ada tempat luang, Beberapa ratus orang laki-laki berseragam kuning kian-kemari mengantar tamu ke tempat duduk yang telah disediakan.

Setiap tamu masing-masing menduduki sebuah meja, juga tidak diiringi orang dari pihak tuan rumah.

Waktu Boh-thian memandang sekitarnya, sekali pandang saja lantas terlihat Pek Cu-cay berduduk dengan gagah dan kereng di sebelah sana. Karena badan Cu-cay memang tinggi besar, maka tampaknya menjadi mencolok sekali.

Ketika berada di penjara Leng-siau-sia tempo hari, karena keadaan suram, maka Boh-thian belum jelas mengenali maka Pak Cu-cay, sekarang di bawah cahaya lilin yang terang dapat dilihatnya Wi-tek Siansing itu benar-benar angker seperti Toapekong yang dipuja di dalam kelenteng.

Segera Boh-thian mendekati orang tua itu dan menyapa, "Yaya, aku sudah datang!"

Suasana di dalam ruangan itu mestinya sunyi senyap sebab semua orang sedang merenungkan nasib masing-masing. Maka demi mendengar suara Ciok Boh-thian itu, tanpa merasa semua orang sama memandang ke arahnya.

Terdengar Pek Cu-cay telah mendengus, "Hm, setan cilik yang tidak becus, kau telah membikin celaka padaku, sampai-sampai buyut luar juga hilang harapan sama sekali bagiku."

Boh-thian melengak karena tidak paham apa maksud dampratan kakek itu. Selang sejenak baru dia mengerti. Rupanya Pek Cu-cay mengatakan dia juga mengantarkan nyawa ke Liong-bok-to, ini berarti tak jadi kawin dengan A Siu dan tentu takkan melahirkan keturunan.

Maka Boh-thian berkata pula, "Yaya, nenek sedang menunggu kau di kampung nelayan di pantai laut sana, kata beliau, jika sebulan kemudian, yakni sampai tanggal 8 bulan satu, bila engkau masih belum kembali, maka nenek akan... akan terjun ke laut untuk bunuh diri."

"Hah! Dia tidak pergi ke Pik-lwe-to?" seru Pek Cu-cay dengan alis menegak.

"Nenek sangat gusar bila mendengar ucapanmu ini," sahut Boh-thian. "Beliau memaki engkau sebagai... sebagai...."

"Sebagai apa?" Pek Cu-cay menegas.

"Beliau memaki engkau sebagai si tua gila," sahut Boh-thian. "Bila bertemu dengan Ting Put-si yang bermulut usil dan bergajul itu, tentu beliau akan mengorek-ngorek badannya dengan belati sehingga berlubang-lubang."

"Haha, betul, betul, tepat itu! Hahaha!" seru Cu-cay sambil bergelak tertawa.

Pada saat itulah sekonyong-konyong di pojok ruangan sana ada seorang telah berkata sambil menangis terguguk-guguk, "O,

mengapa dia memaki aku secara demikian? Bilakah aku pernah berbuat bergajul? Selama ini aku selalu setia padanya, tidak menikah sampai hari tua, tapi dia... dia sedemikian tega, sampai satu kali saja dia tidak mau menginjak Pik-lwe-to."

Waktu Boh-thian memandang ke arah suara itu, terlihatlah Ting Put-si duduk di sebelah sana, kedua tangannya berpegangan meja, badannya rada gemetar dan air mata bercucuran.

"Eh, kiranya dia juga datang. Sudah tua masih juga menangis di depan umum, masakah tidak malu?" demikian pikir Boh-thian.

Ia tidak tahu bahwa sifat Ting Put-si itu memang aneh, kelakuannya angin-anginan, apa pun dapat dilakukannya tanpa rasa sirik atau malu. Apalagi kedatangannya ke Liong-bok-to ini baginya berarti akan tamatlah segala angan-angannya. Sekarang mendengar pula uraian Ciok Boh-thian tentang apa yang diucapkan Su-popo atas dirinya, keruan ia lantas menangis putus asa.

Jika dalam keadaan biasa tentu para kesatria akan menertawakan kelakuan Ting Put-si itu. Tapi sekarang setiap orang sama-sama menghadapi petaka, bahkan kalau bisa mereka pun ingin menangis. Sebab itulah tiada seorang pun yang sempat menertawai Ting Put-si.

Sekonyong-konyong, di pojok ruangan sebelah lain suara seorang wanita yang agak serak telah mengejek, "Hm, hm! Selalu setia, tidak menikah sampai tua! Huh, Ting Put-si, sungguh kau tidak tahu malu! Jika betul kau setia kepada Su Siau-jui, mengapa kau main cinta pula dengan Taciku sehingga melahirkan seorang anak perempuan?"

Seketika air muka Ting Put-si merah jengah, sikapnya menjadi serbarunyam, malu tercampur heran. Ia berbangkit dan bertanya, "Da... dari mana kau mengetahui?"

"Aku adalah adiknya, sudah tentu aku tahu!" sahut wanita itu. "Di manakah anak perempuan itu? Sudah mati atau masih hidup?"

Seketika Ting Put-si lemas terduduk pula di atas kursinya, "prak", keempat kaki kursinya sampai tertindih patah semua.

"Di mana anak perempuan itu? Sudah mati atau masih hidup? Lekas katakan!" desak pula wanita itu dengan suara bengis.

"Da... dari mana aku bisa tahu?" sahut Ting Put-si setengah menggumam.

"Sebelum mengembuskan napasnya yang penghabisan, Cici telah pesan padaku agar mencari kau untuk menanyakan di mana beradanya anak perempuan itu, aku diminta merawat anaknya," kata wanita itu. "Dasar kau ini memang... memang bangsat keparat, kau telah membikin kapiran Ciciku, sekarang kau masih merecoki bini orang lain."

Kedua kaki Ting Put-si tambah lemas, kursi yang dia duduki mestinya sudah patah kakinya, hanya tergantung pada kakinya saja yang menyangga, kini kursi itu lantas saja roboh ke bawah. Syukurlah kepandaian Ting Put-si cukup hebat, sedikit kakinya memancal sudah berdiri tegak lagi. Kalau orang lain bukan mustahil sudah jatuh terjengkang.

"Sebenarnya anak perempuan itu masih hidup atau sudah mati?" kembali si wanita tadi bertanya dengan suara bengis.

"Dua puluh tahun yang lalu dia masih... masih hidup, kemudian

aku tidak tahu lagi," sahut Put-si.

"Mengapa kau tidak mencarinya?" desak si wanita.

"Ini... ini memang su... sukar untuk mencarinya," sahut Ting Put-si dengan gelagapan.

Boh-thian melihat perawakan wanita yang bicara itu pendek dan kecil, berbaju sutra ungu tua, mukanya tertutup oleh sehelai sutra hitam tipis, di bawah cahaya lilin wajahnya kelihatannya tiada sesuatu yang luar biasa. Tapi Ting Put-si ternyata sangat jeri padanya.

Pada saat itulah mendadak suara tambur dan genta bergemuruh lagi, seorang laki-laki baju kuning telah berseru, "Liong-tocu dan Bok-tocu, kedua pemilik Liong-bok-to akan menjumpai para tamu agung!"

Seketika tergetar hati semua orang. Baru sekarang mereka mengetahui bahwa Liong-bok-to ternyata ada dua orang penguasa she Liong dan she Bok. Jadi nama pulau itu adalah diambil dari she kedua penguasanya.

Ketika pintu tengah terbuka, maka keluarlah dua baris pria dan wanita, yang sebelah kiri berseragam hijau, sedangkan sebelah kanan berseragam kuning. Pembawa acara tadi lantas berseru pula, "Para anak murid Liong-tocu dan Bok-tocu menyampaikan salam hormat kepada para tamu agung!"

Kedua baris anak murid Liong-bok-to itu lantas berdiri di kanan-kiri, lalu bersama-sama memberi hormat kepada para hadirin.

Tertampak Thio Sam dan Li Si, kedua Sucia pengganjar dan penghukum itu juga berada di antara kedua baris itu, Thio Sam

memakai seragam kuning dan menduduki tempat ke-11 di sebelah kanan menurut urut-urutan dari depan. Li Si memakai seragam hijau dan berbaris nomor 13 di sebelah kiri. Di belakang mereka itu masih terdapat belasan orang lagi.

Padahal ilmu silat Thio Sam dan Li Si itu telah diketahui sangat lihai, siapa duga mereka masih mempunyai saudara seperguruan sebanyak itu dan tentu tidak rendah pula ilmu silatnya, paling tidak juga sembabat dengan kedua Sucia itu. Pantas selama ini setiap tokoh Bu-lim yang datang ke Liong-bok-to sini tiada satu pun yang mampu pulang dengan selamat, sebab di pulau ini ternyata ada sebanyak ini orang-orang pandai, belum lagi kedua tocu mereka yang pasti jauh lebih lihai pula daripada anak buahnya, demikian pikir semua orang dengan kebat-kebit.

Jika di waktu mengantar medali undangan ke Tionggoan itu Thio Sam dan Li Si bersikap sangat angkuh dan keras, sedikit tidak cocok lantas membunuh orang. Tapi sekarang sesudah di kandang sendiri, sikapnya ternyata sangat prihatin, pandangannya lurus, melirik sedikit saja tidak berani. Maka di tengah suara alunan musik yang perlahan muncullah dua orang tua yang berbaju kuning dan hijau.

"Kedua Tocu kami mengucapkan selamat datang kepada para tamu agung!" seru pula si pembawa acara. Serentak semua orang dan kedua tocu itu saling memberi hormat.

Maka Liong-tocu yang berjubah kuning itu lantas tertawa, katanya, "Cayhe dan Bok-hiante sudah lama hidup terasing di pulau sunyi ini, hari ini dapat berjumpa dengan saudara-saudara, sungguh kami merasa sangat bahagia. Cuma saja di pulau terpencil ini tentu akan kurang sempurna dalam hal pelayanan, untuk ini diharap kalian suka memaafkan."

"Silakan duduk, saudara-saudara?" Segera Bok-tocu menyambung.

Dari logat mereka, agaknya kedua tocu ini pun berasal dari daratan Tionggoan, kalau bukan Hokkian, tentunya orang Kwitang.

Sesudah para tamu berduduk kembali, kedua tocu itu lantas menempati meja-kursi yang telah disediakan sebagai tuan rumah. Sedangkan anak muridnya tetap berdiri semua.

Melihat sikap tuan rumah yang cukup ramah itu, diam-diam para kesatria berpikir, "Cara Liong-bok-to mengundang tamu sangatlah kasar, jika yang diundang tidak mau, tentu orangnya, bahkan segenap keluarganya akan dibunuh habis. Tapi sesudah berada di pulau mereka ternyata disambut dengan segala kehormatan, sedikit pun tidak tampak kekurangan adat. Entah apa langkah selanjutnya yang akan mereka ambil?"

Waktu mereka memerhatikan kedua tocu itu, tertampak jenggot alis Liong-tocu itu sudah putih semua, tapi mukanya merah licin laksana anak kecil. Sebaliknya Bok-tocu itu berjenggot jarang-jarang, baru sedikit yang ubanan, tapi mukanya malah penuh keriput. Sebenarnya berapa usia kedua kakek itu menjadi sukar ditaksir. Cuma dapat diduga antara 60-90 tahun, tapi bukan mustahil juga sudah lebih dari 100 tahun.

Setelah masing-masing mengambil tempat duduk kembali, segera petugas-petugas mendekati setiap orang untuk menuangkan arak, menyusul lantas disuguhkan masakan-masakan enak, setiap meja delapan macam, ada ayam, itik, ikan dan udang, semuanya menguarkan bau sedap dan tiada sesuatu yang mencurigakan.

Di antara hadirin itu Boh-thian melihat pula keempat tokoh dari Kwantang, yaitu Hoan It-hui dan kawan-kawannya, ketua Siang-jing-koan dan lain-lain juga datang. Bila mereka bertemu pandang, maka hanya saling mengangguk saja. Rupanya perasaan mereka rada tegang.

"Silakan minum!" segera Liong dan Bok-tocu mengangkat gelas, kedua orang lantas mendahului minum habis arak mereka.

Melihat warna arak yang disuguhkan itu putih kehijau-hijauan, banyak di antara hadirin itu tidak berani minum, mereka hanya menempelkan cawan arak ke bibir saja dan tidak menghirup isinya. Sebaliknya ada sebagian hadirin yang merasa nasib mereka sudah berada di genggaman orang, biarpun mati juga harus bersikap kesatria, maka tanpa ragu-ragu mereka lantas ikut menenggak arak masing-masing. Segera pelayan menuangkan lagi cawan mereka.

Setelah tiga kali mengangkat gelas, kemudian Liong-tocu mengangkat tangannya memberi tanda, segera serombongan pelayan keluar dari ruangan belakang, masing-masing membawa sebuah nampan dengan semangkuk besar bubur atau jenang dan diletakkan di depan setiap tamu.

"Inilah tentunya Lap-pat-cok yang ditakuti orang Kangouw itu," demikian pikir semua orang.

Bubur atau jenang itu berwarna hijau gelap, masih panas mengepul. Anehnya jenang ini bukan dibuat dari campuran angco (kurma merah), lianci (biji teratai), lengkeng, dan bahan-bahan lain, sebaliknya entah dicampur dengan pepesan apa, seperti sayur dan seperti rumput, mirip pula potongan akar-akaran, menusuk hidung pula bau obat-obatan.

Pada umumnya kalau barang berbisa kebanyakan bersemu hijau, sekarang warna jenang ini sedemikian aneh, keruan semua orang menjadi jeri. Apalagi Ko Sam-niocu, mengirik demi mengendus bau obat-obatan itu. Ia pikir di dalam jenang itu entah dicampur betapa banyak ular, kelabang, kalajengking dan makhluk-makhluk berbisa lain, sungguh ia merasa muak dan ingin muntah-muntah. Cepat ia mendorong jenang itu ke tepi meja sambil menutupi hidungnya.

Maka terdengar Liong-tocu berkata pula, "Sebagai penghormatan kepada para hadirin yang datang dari tempat jauh, maka sengaja kami suguhkan semangkuk Lap-pat-cok yang sukar dicari di luaran ini. Yang paling utama adalah sejenis bahan jenang ini, yaitu 'Toan-jong-sit-kut-hu-sim-khau' (rumput perantas usus, pelapuk tulang dan pembusuk hati), rumput ini setiap delapan tahun baru berbunga satu kali, terkadang harus sebelas tahun baru berbunga satu kali. Biasanya sesudah rumput ini berbunga barulah kami mengundang para kawan Kangouw untuk datang ke sini bersama-sama menikmati ramuan obat mukjizat ini. Kalau dihitung, pertemuan kali ini adalah pertemuan yang keempat. Nah, silakan mulai! Silakan, jangan sungkan-sungkan!"

Habis berkata segera ia mendahului memegang sumpit, tangannya mengacung sekeliling sebagai tanda menyilakan para tamunya, lalu kedua tocu itu mendahului makan jenang yang tersedia bagi mereka itu.

Demi mendengar nama rumput yang menyeramkan itu, seketika hati semua orang memukul keras. Sebenarnya mereka pun sudah insaf takkan bisa pulang dengan hidup, tapi secara blakblakan Liong-tocu itu memberitahukan racun apa yang tercampur di dalam jenang itu, hal ini benar-benar di luar dugaan dan membuat mereka melenggong seketika. Ketika

melihat kedua tocu itu sudah mulai menikmati jenang sendiri dengan enaknya, diam-diam para kesatria membatin, "Di dalam jenang kalian itu sudah tentu tidak dicampuri racun, sebaliknya pasti ditaruh obat-obat kuat sebangsa sarang burung, jinsom dan lain-lain."

Selagi semua orang ragu-ragu apa mesti makan jenang yang disuguhkan itu atau tidak, sekonyong-konyong di sebelah kanan sana seorang laki-laki tegap telah berbangkit, sambil menuding kedua tocu, orang itu membentak, "Dengarkanlah orang she Liong dan she Bok, aku Kay Thian-pa dari Kwansay adalah seorang laki-laki tak takut mati, sebelum berangkat memangnya aku sudah mengatur pesan terakhir di rumah, sekarang jika mau bunuh boleh lekas silakan, tidak nanti orang she Kay mundur setapak pun. Tapi kalau aku disuruh makan barang kotor semacam ini, hm, tidak mau!"

Liong-tocu tampak melengak sejenak, segera ia menjawab dengan tertawa, "O, jika Kay-enghiong tidak sudi makan jenang kami, masakah kami berani memaksa? Buat apa mesti marah lagi? Silakan duduk, silakan duduk!"

Namun Kay Thian-pa itu masih marah-marah dan membentak pula, "Orang she Kay sudah tidak pikirkan jiwanya lagi, apakah akan mati sekarang atau mati nanti juga sama saja, tapi aku justru ingin mencari perkara kepada kalian kawanan anjing yang zalim dan membikin celaka manusia ini!"

Sembari berkata, segera semangkuk jenang di depannya itu terus dilemparkan ke arah Liong-tocu.

"Jangan kurang ajar, Kay-hiante!" cepat seorang tua di meja sebelahnya berbangkit dan membentak padanya sambil mengebaskan lengan bajunya, serangkum angin lantas menyambar ke depan sehingga mangkuk jenang itu tertahan di

udara.

Karena tidak dapat melayang ke depan, dengan sendirinya mangkuk itu lantas anjlok ke bawah. Tampaknya mangkuk besar berkembang warna-warni itu segera akan jatuh dan pecah berantakan, tiba-tiba seorang pelayan yang sedang menuangkan arak di meja sebelah lantas melompat maju, sekali sambar, dengan tepat mangkuk itu kena diraih oleh tangannya. Saat itu mangkuk itu tinggal beberapa senti saja di atas permukaan tanah, kalau telat sedetik saja tentu sudah hancur.

Tanpa merasa para hadirin bersorak memuji kepandaian pelayan itu. Tapi segera mereka tambah sedih. Pikir mereka, "Seorang pelayan saja berkepandaian setinggi ini, terang kami tiada harapan buat pulang dengan hidup lagi."

Dalam pada itu tertampak seorang Susing (terpelajar) setengah umur dan bertubuh kurus telah berdiri dan berseru dengan suara lantang, "Hanya para pesuruh Liong-bok-to saja sudah cukup menjagoi dunia persilatan Tionggoan, apalagi kalau kedua Tocu sendiri ingin diagungkan di dunia persilatan, tentu semudah membalikkan telapak tangan sendiri dan buat apa mesti membuang pikiran dan tenaga untuk mengundang kami ke pulau sini? Kematian Cayhe sih tidak perlu disayangkan, yang membikin penasaran adalah suatu pertanyaan besar di dalam hati kami yang masih belum terjawab, untuk mana sangat diharapkan kedua Tocu suka memberi penjelasan, habis itu Cayhe rela menerima kematian tanpa penasaran sedikit pun."

Apa yang ditanyakan Susing setengah umur ini memang juga menjadi pertanyaan yang terkandung di dalam hati para hadirin, maka seketika perhatian lantas terpusat kepada Liong dan Bok-tocu untuk mengetahui bagaimana jawabnya.

Maka Liong-tocu telah tertawa, jawabnya, "Ah, Sebun-siansing terlalu merendah hati, silakan duduk dulu! Dahulu Sebun-siansing terkenal seorang diri merobohkan Siampak-khit-pa (tujuh benggolan daerah utara Siamsay) dan menghancurkan Hopak-pek-ceh (delapan sarang bandit di Hopak), sudah selama 30 tahun ini Cayhe dan Bok-hiante sangat mengagumi nama Sebun-siansing, hari ini dapat berkenalan, masakah kami berani main kasar kepada Sebun-siansing?"

Mendengar disebutnya nama keluarga Susing setengah umur itu, seketika pandangan para hadirin beralih kepadanya. Sungguh tak terduga oleh mereka bahwa Sebun Put-kun, itu pelajar yang namanya mengguncangkan Kangouw pada masa 30 tahun yang lalu karena seorang diri telah merobohkan Siampak-khit-pa dan menghancurkan Hopak-pek-ceh ternyata masih berusia begini muda, tampaknya baru 40-an tahun saja. Padahal waktu namanya tersohor kabarnya usianya sudah lebih 30 tahun, sejak itu orangnya lantas menghilang. Kalau dihitung usianya sekarang tentu juga sudah 60-an tahun, siapa nyana orangnya ternyata awet muda.

Dalam pada itu terdengar Sebun Put-kun telah menjawab, "Ah, Liong-tocu terlalu memuji. Sedikit kepandaianku ini hanya boleh dibuat main gertak di daerah Tionggoan, tapi dalam pandangan kedua Tocu adalah mirip permainan anak kecil yang menertawakan saja."

"Ah, Sebun-siansing terlalu rendah hati," ujar Liong-tocu. "Tentang pertanyaan Sebun-siansing tadi, memangnya kami berdua juga akan memberi penjelasan kepada para hadirin. Cuma saja Lap-pat-cok ini harus dimakan selagi hangat-hangat supaya khasiatnya bisa bekerja dengan baik, sesudah para hadirin makan jenang ini barulah Cayhe memberi penjelasan."

Karena kurang berpengalaman, maka Ciok Boh-thian boleh dikata setengah paham setengah tidak atas pembicaraan orang-orang itu. Sebaliknya perutnya sejak tadi sudah kelaparan. Maka demi mendengar ucapan Liong-tocu itu, terus saja ia angkat mangkuk terus diseruput hingga setengah mangkuk jenang itu masuk ke dalam perutnya. Terasa bau obat sangat menusuk hidung, tapi rasanya manis-manis asin, toh cukup enak. Maka sekaligus ia terus bikin bersih isi mangkuk itu.

Melihat Ciok Boh-thian menghabiskan jenang itu dengan lahapnya, para hadirin sama membatin, "Bocah ini benar-benar tidak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi, andaikan ingin lekas mampus juga tidak perlu berlomba duluan!"

Tapi ada juga yang berpikir, "Ya, akhirnya toh mesti mati, cara pemuda ini memang lebih tegas dan lebih terhormat."

Sedangkan Pek Cu-cay lantas menanggapi, "Bagus! Memang cucu menantu Swat-san-pay kami adalah lain daripada yang lain!"

Nyata, dalam keadaan demikian dia masih anggap Swat-san-pay tetap lebih unggul setingkat daripada golongan dan aliran lain, Ciok Boh-thian dianggapnya telah menaikkan derajatnya.

Sejak pertandingan di Leng-siau-sia tempo hari, sifat sombong Pek Cu-cay sudah banyak berkurang. Ia tidak berani berlagak lagi sebagai jago nomor satu, kesatria nomor wahid apa segala. Sekarang dilihatnya pula betapa tangkasnya kaum hamba Liong-bok-to seperti si pelayan menyambar mangkuk jenang tadi, mau tak mau ia harus mengakui dunia ini masih sangat luas, orang pandai benar-benar sukar dihitung betapa banyaknya.

Ketika dilihatnya pula Ciok Boh-thian telah menyeruput jenang beracun secara tak ambil pusing apakah akan mati keracunan atau tidak, segera ia merasa bangga atas diri pemuda itu sebagai cucu menantu ketua Swat-san-pay. Tanpa pikir ia pun lantas mengangkat mangkuk dan menyeruput jenangnya sambil mengerling hina kepada para hadirin, pikirnya, "Lihatlah ini, hanya aku dan cucu menantuku saja yang berani makan jenang ini, orang lain adakah sedemikian gagah berani?"

Tapi lantas terpikir pula olehnya, "Namun aku adalah orang kedua yang makan jenang ini, andaikan dianggap gagah berani dan kesatria sejati toh juga sudah nomor dua. Tahu begini, toh akhirnya mesti mati, mengapa tadi aku tidak minum jenang ini sebagai orang pertama? Sekarang aku hanya dapat dianggap 'nomor dua' saja, sungguh sangat mengecewakan."

Begitulah selagi dia merenung dan menyesalkan diri sendiri, dengan sendirinya ucapan Liong-tocu selanjutnya tidak diperhatikan olehnya.

Liong-tocu itu telah berkata, "Empat puluh tahun yang lalu aku telah bersaudara dengan Bok-hiante, kami sangat cocok satu dan lain, baik ilmu silat maupun cita-cita boleh dikata sepaham. Mestinya kami hendak mengembara bersama di dunia Kangouw untuk melakukan segala sesuatu yang bermanfaat bagi sesamanya, tak terduga baru saja kami mulai berkelana lantas menemukan sebuah peta pusaka, setelah mempelajari catatan-catatan yang terdapat di pinggir peta itu kami mengetahui peta itu melukiskan sebuah pulau karang yang tak bernama, di pulau itu tersimpan semacam bu-kang-pit-koat (rumus rahasia ilmu silat) yang mahahebat...."

"Sudah terang pulau itu adalah Liong-bok-to, mengapa bilang pulau karang tak bernama?" sela Kay Thian-pa.

"Jangan memotong cerita Liong-tocu, Kay-hiante!" bentak si kakek yang mengebas mangkuk jenang tadi.

"Hm, biarpun kau berusaha mengambil hatinya juga belum tentu jiwamu akan diampuni," sahut Kay Thian-pa dengan kurang puas.

Si kakek menjadi gusar, kontan ia angkat mangkuk di depannya dan sekaligus menghirup habis jenang bagiannya itu, lalu katanya, "Kita sudah mengangkat saudara sekian lamanya, memangnya kau anggap aku The Kong-ci ini manusia apa?"

Tiba-tiba Thian-pa merasa sangat menyesal, sahutnya, "Ya, Toako, akulah yang salah, biarlah Siaute minta maaf padamu!"

Segera ia pun berlutut dan menjura tiga kali. Sekalian ia lantas angkat mangkuk jenang sendiri terus dihirup habis juga.

Cepat The Kong-ci mendekati Kay Thian-pa, katanya, "O, saudaraku, dahulu waktu kita mengangkat saudara kita telah bersumpah setia akan mati-hidup bersama, hari ini cita-cita kita itu benar-benar terkabul, tidak percumalah persaudaraan kita itu."

Begitulah kedua orang lantas saling rangkul dengan rasa girang dan pedih pula sehingga mencucurkan air mata.

Mendengar kedua orang itu bicara tentang sumpah setia mengangkat saudara, tentang sehidup dan semati, tanpa merasa Ciok Boh-thian lantas memandang ke arah Thio Sam dan Li Si.

Thio Sam dan Li Si tampak saling pandang dengan tersenyum, pandangan mereka tiba-tiba dialihkan kepada Liong dan Bok-tocu. Ketika Bok-tocu mengangguk perlahan, segera Thio Sam

dan Li Si meninggalkan barisannya, masing-masing membawa semangkuk Lap-pat-cok dan mendekati Boh-thian, kata mereka, "Makanlah, Samte!"

"Tidak, tidak, jangan!" cepat Boh-thian mencegah. "Kalian jangan menemani kematianku. Aku hanya memohon sukalah kalian kelak menjaga A Siu...."

"Samte," kata Thio Sam dengan tertawa, "pada waktu kiat-pay (angkat saudara) dahulu kita telah bersumpah baik ada rezeki maupun ada bencana akan kita rasakan bersama. Sekarang kau sudah minum semangkuk Lap-pat-cok, masakah kami boleh ketinggalan?"

Habis berkata, bersama Li Si segera mereka menyeruput habis Lap-pat-cok yang mereka bawa tadi. Lalu berpaling dan memberi hormat kepada Liong dan Bok-tocu, "Terima kasih atas hadiah jenang Suhu!"

Lalu kedua orang kembali ke tempatnya masing-masing.

Sungguh kagum semua orang tak terkatakan melihat keluhuran budi Thio Sam dan Li Si yang rela mengiringi kematian Ciok Boh-thian untuk memenuhi janji setia sebagai saudara angkat. Cara mereka ini jauh lebih gemilang dan lebih kesatria kalau dibandingkan The Kong-ci dan Kay Thian-pa tadi.

**Bab 46. Buku Ganjaran dan Hukuman**

Dalam pada itu terdengar Thio Sam telah berkata pula kepada Boh-thian, "Samte, tampaknya para tamu agung tidak menyukai bau jenang Lap-pat-cok ini, jika kau suka boleh silakan tambah lagi beberapa mangkuk!"

Sesungguhnya Ciok Boh-thian memang sudah kelaparan,

hanya semangkuk jenang encer saja sudah tentu tidak cukup untuk menyamak perutnya. Ia pikir minum semangkuk atau dua mangkuk toh tiada bedanya andaikan kalau memang betul bubur itu beracun. Maka tanpa merasa ia lantas melirik meja di sebelahnya.

Melihat pemuda itu mengincar jenang bagian mereka, segera beberapa orang di sebelah Boh-thian mengangkat mangkuk dan menawarkan padanya, "Ya, bau bubur ini terlalu keras, aku tidak berani makan. Jika Siauenghiong suka boleh silakan ambil saja, jangan sungkan-sungkan!"

Bahkan khawatir kalau bagian mereka tidak diambil oleh Ciok Boh-thian, tanpa diminta lagi mereka terus membawa jenang mereka dan ditaruh ke atas meja Ciok Boh-thian.

"Terima kasih! Terima kasih!" berulang-ulang Boh-thian menyambut "kebaikan hati" orang-orang itu dan sekaligus ia terus menghabiskan dua mangkuk Lap-pat-cok pula.

Kedua tocu tampak tersenyum menyaksikan apa yang terjadi itu. Lalu Liong-tocu melanjutkan ucapannya tadi, "Apa yang dikatakan Kay-enghiong memang tidak salah, pulau karang tak bernama yang terlukis di dalam peta itu memang betul adalah Liong-bok-to yang dipijak para hadirin sekarang ini. Cuma saja nama Liong-bok-to baru dipakai setelah kami berdua datang ke sini. Kami telah mencari sampai belasan hari lamanya menurut petunjuk dalam peta, akhirnya dapatlah kami menemukan bu-kang-pit-koat yang dimaksudkan itu. Kiranya itu cuma sebuah lukisan bersyair kuno yang mengandung arti yang sangat dalam dan ruwet. Saking girangnya kami berdua lantas melatihnya menurut keterangan di dalam lukisan.

"Akan tetapi, ai, untung atau malang sukar diramal! Dengan giat kami berdua berlatih sampai beberapa tahun, tiba-tiba

timbul perselisihan pendapat kami terhadap ilmu silat menurut petunjuk lukisan itu. Aku bilang begini seharusnya cara melatih, tapi Bok-hiante bilang pendapatku itu salah dan harus cara begitu melatihnya. Sampai beberapa hari kami berdebat dan tetap tidak diperoleh suatu rumusan yang cocok. Akhirnya kami berjanji untuk melatih menurut caranya sendiri-sendiri, sesudah berhasil baru diadakan kompetisi lagi untuk melihat siapa yang betul melatihnya.

"Dengan tekun kami melatih pula secara sendiri-sendiri. Kira-kira setengah tahun pula, kami berdua coba-coba saling bergebrak. Tapi hanya beberapa jurus saja kami menjadi terperanjat, kiranya... kiranya...." sampai di sini wajahnya menjadi muram dan terdiam. Bok-tocu juga kelihatan rada kikuk. Selang sejenak barulah Liong-tocu menyambung, "Kiranya kami berdua telah salah latih semua!"

Mendengar itu, hati para hadirin tergetar semua. Hendaklah diketahui bahwa kepandaian Liong dan Bok-tocu bukan ilmu silat pasaran saja, yang dilatihnya tentu adalah lwekang yang paling tinggi, dan sekali salah melatih lwekang, biasanya kalau tidak lumpuh dan cacat untuk selamanya, lebih berat lagi adalah binasa. Soal ini tidak boleh dibuat gegabah.

Maka terdengar Liong-tocu telah menyambung, "Begitu merasa tidak betul, seketika kami berdua berhenti dan saling berdebat untuk menganalisis pula di mana letaknya kesalahan. Mungkin karena bakat kami terlalu rendah, sebaliknya ilmu yang terdapat di lukisan itu teramat dalam sehingga kami tetap susah memecahkannya biarpun kami sudah mempelajari pula beberapa bulan lamanya. Kebetulan pada waktu itu ada sebuah kapal bajak laut yang terdampar ke pulau ini, kami telah membunuh gembong-gembong bajak itu serta memeriksa anak buahnya, yang terlalu banyak melakukan kejahatan lantas dihukum mati, sisanya yang hanya ikut-ikutan saja sesudah

kami memberi peringatan dan ancaman, lalu ditahan di atas pulau ini.

"Sesudah berunding pula, kami berdua menganggap sebabnya tidak dapat memecahkan rahasia lukisan dan syair kuno itu boleh jadi lantaran kami sudah lebih dulu melatih ilmu silat lainnya, jadi jalan permulaan sudah menyimpang sehingga sukar menyelami ilmu di dalam lukisan itu. Kami pikir lebih baik mengambil beberapa orang murid saja dan suruh mereka belajar dari permulaan.

"Begitulah kami lantas memilih enam murid yang kami ambil dari kawanan bajak itu, tidak kami ajarkan dasar lwekang kepada mereka, hanya kami memberi petunjuk sedikit pengetahuan umum tentang ilmu pukulan dan ilmu pedang, lalu kami menyuruh mereka menyelami pelajaran di dalam lukisan itu. Siapa duga hasilnya ternyata sangat mengecewakan. Bukan saja ketiga muridku berlainan pendapat dengan ketiga murid Bok-hiante, bahkan di antara ketiga muridku sendiri juga mempunyai pikiran yang berbeda. Dan begitu pula dengan tiga murid Bok-hiante.

"Setelah kami berunding pula, kami anggap lukisan yang bersyair kuno buah kalam Li Tay-pek itu mungkin terlalu dalam artinya, kami hanya jago silat kasaran, dalam hal kesusastraan tentu tidak lebih pandai dari kaum cendekia dan sastrawan, tampaknya kalau bukan orang yang serbapintar, baik ilmu silat maupun sastra, tentu sukar memahami rahasia lukisan itu. Maka aku dan Bok-hiante lantas kembali ke Tionggoan, kami mengembara dengan perjanjian dalam setahun masing-masing harus menerima empat orang murid yang pandai, terutama dalam hal kesusastraan kuno."

Sampai di sini tiba-tiba ia menunjuk tujuh-delapan murid di sebelahnya yang berbaju kuning dan hijau, lalu sambungnya

pula, "Terus terang saja beberapa murid ini bukan orang biasa, kepandaian mereka jika mau digunakan untuk menempuh ujian cinsu atau hanlim (nama pangkat kesusastraan) boleh dikata semudah membalik telapak tangan sendiri. Waktu mula-mula datang ke sini mereka pun ogah-ogahan, tapi sekali sudah kenal ilmu silat, pula setelah mempelajari lukisan aneh itu, mereka menjadi lupa daratan dan rela tinggal di sini, mereka merasa melatih ilmu silat jauh lebih menyenangkan daripada sekolah dan menjadi amtenar. Mereka benar-benar telah keranjingan ilmu silat.

"Namun sesudah kedelapan murid cerdik pandai ini mempelajari isi lukisan kuno itu, akhirnya mereka berbeda pendapat pula. Bukan saja tidak memberi manfaat dan pemecahan yang kami harapkan, sebaliknya malah membikin kami berdua semakin bingung. Karena kehabisan akal, kami menjadi kesal dan penasaran. Jika dilupakan begitu saja, rasa kami tidak rela pula.

"Pada suatu hari Bok-hiante telah mengusulkan sebaiknya kami mengundang Biau-ti Taysu saja dari Siau-lim-si mengingat padri tersebut boleh dikata adalah guru besar ilmu silat pada zaman ini. Aku mengatakan Biau-ti Taysu sudah berpuluh tahun mengasingkan diri, mungkin sukar mengundangnya turun gunung. Namun Bok-hiante mengusulkan pula agar lukisan itu diturun dan diperlihatkan kepada Biau-ti Taysu, tentu beliau akan tertarik dan mau berkunjung kemari. Bilamana beliau tidak tertarik pada lukisan itu, maka tentu lukisan ini pun tiada sesuatu yang berguna dan kami pun boleh tak usah memusingkan soal lukisan ini. Aku menyatakan akur atas usul Bok-hiante itu, bahkan aku menganjurkan turunan lukisan itu diperbanyak sehelai lagi untuk diperlihatkan kepada Gu-teh Totiang dari Bu-tong-pay. Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay adalah dua aliran terkemuka di dunia persilatan, kedua orang kosen itu pasti akan dapat memberi pandangan yang

tajam.

"Begitulah kami lantas berangkat ke Siau-lim-si. Setiba di sana kami lantas menyampaikan sampul yang berisi turunan lukisan itu kepada padri penyambut tamu agar diteruskan kepada Biau-ti Taysu. Akan tetapi padri penyambut tamu itu semula menolak, katanya Biau-ti Taysu sudah lama mengasingkan diri dan tiada berhubungan lagi dengan khalayak ramai. Kami juga tidak memaksa, tapi kami lantas duduk bersila di depan pintu gerbang Siau-lim-si sehingga merintangi jalan keluar-masuk mereka. Selama tujuh-hari-tujuh-malam kami duduk di situ. Akhirnya padri-padri Siau-lim-si itu merasa kewalahan sehingga mau menerima sampul surat kami untuk disampaikan kepada ketuanya."

Diam-diam para hadirin dapat membayangkan walaupun cerita Liong-tocu itu seperti enteng saja, tapi sebenarnya selama mereka merintangi pintu gerbang Siau-lim-si sampai tujuh-hari-tujuh-malam, selama itu tentu sudah terjadi pertarungan sengit dan tentu pula padri-padri Siau-lim-si merasa kewalahan sehingga akhirnya mau terima sampul suratnya.

Begitulah maka Liong-tocu telah melanjutkan, "Begitu sampul surat itu diterima padri penyambut tamu, segera juga kami berbangkit dan meninggalkan Siau-lim-si, kami menunggu di kaki gunung Siau-sit-san. Tidak sampai setengah jam, tertampaklah Biau-ti Taysu sudah menyusul tiba dan tanya kepada kami, 'Di mana tempatnya?' — Bok-hiante telah menjawab, 'Masih harus mengundang seorang lagi!' — 'Benar, Gu-teh harus diundang sekalian!' ujar Biau-ti.

"Kami bertiga lantas menuju ke Bu-tong-san. Sebagai ketua Siau-lim-si yang tersohor, tanpa permisi lagi Biau-ti langsung terus masuk ke tempat semadi Gu-teh Totiang yang telah dikenalnya dengan baik, kami mengikutnya dari belakang, anak

murid Bu-tong-pay juga tidak berani merintangi. Setiba di kamar semadi Gu-teh, tanpa bicara apa-apa lalu Biau-ti terus pasang kuda-kuda dan memainkan ilmu silat menurut gaya di dalam lukisan yang kami sampaikan padanya itu. Habis itu tanpa bicara pula ia terus putar tubuh dan tinggal pergi. Gu-teh terkejut dan bergirang pula, tanpa bertanya ia lantas berbangkit dan ikut ke Liong-bok-to sini.

"Bahwasanya Biau-ti adalah tokoh utama Siau-lim-pay dan Gu-teh adalah jago nomor satu Bu-tong-pay, mereka telah diakui sebagai tokoh terkemuka dunia persilatan pada zaman ini. Begitu sampai di Liong-bok-to sini mereka lantas mulai menyelami rahasia ilmu silat di dalam lukisan itu. Bulan pertama pendapat mereka berdua boleh dikata hampir sama, bulan kedua sudah mulai timbul pendapat yang berbeda. Sampai bulan ketiga, ternyata dua tokoh yang biasanya sudah tidak pikirkan soal-soal duniawi juga timbul percekcokan lantaran ketidakcocokan pandangan masing-masing atas keterangan lukisan itu. Bahkan... bahkan sampai-sampai kedua orang saling gebrak."

Para kesatria menjadi heran dan tertarik, beramai-ramai mereka menegas, "Lalu bagaimana hasil pertandingan itu, siapa yang menang dan siapa yang kalah?"

"Kedua orang sama-sama tokoh terkemuka pada zaman ini, mereka telah saling ukur kepandaian berdasarkan paham yang mereka dapatkan dari lukisan itu. Sampai dengan jurus kelima mereka mempunyai persamaan paham, kedua orang sama-sama tersenyum puas dan berhenti bertanding. Tapi pada jurus keenam tiba-tiba timbul lagi perselisihan paham. Dengan demikian mereka sebentar bertanding dan sebentar berhenti, selama beberapa bulan keadaan itu terus berlangsung, sampai akhirnya apa yang dapat mereka selami tetap sama saja, tapi sebenarnya siapa yang lebih pandai juga sukar dikatakan.

"Dalam perundinganku dengan Bok-hiante, kami merasa isi yang terkandung di dalam lukisan itu terlalu luas dan dalam sehingga sukar dijajaki, sampai-sampai tokoh-tokoh terkemuka sebagai Biau-ti dan Gu-teh juga cuma satu-dua bagian saja yang dapat dipahami, untuk bisa memperoleh saripati seluruh lukisan itu rasanya perlu menghimpun orang-orang cerdik pandai. Untuk ini kita dapat mengundang kaum cendekia di seluruh jagat untuk datang ke pulau ini dan bersama-sama mempelajarinya.

"Kebetulan pada waktu itu 'Toan-jong-sit-kut-hu-sim-khau' di pulau ini sedang berbunga, rumput ini bila dicampur dengan obat-obatan lain dan dibuat bubur, sesudah dimakan akan sangat bermanfaat bagi kaum kita yang belajar ilmu silat. Maka kami berdua lantas mengirimkan utusan-utusan untuk mengundang setiap tokoh yang terkenal di zaman ini, segenap ketua atau pemimpin dari berbagai golongan dan aliran persilatan telah kami undang ke pulau ini untuk mencicipi Lap-pat-cok, habis itu kami lantas minta mereka ikut mempelajari rahasia lukisan itu."

Semua orang merasa setengah percaya dan setengah sangsi atas cerita Liong-tocu itu. Segera Ting Put-si berseru, "Jika demikian, jadi maksud kalian mengundang para tamu ke sini untuk makan Lap-pat-cok adalah karena bermaksud baik?"

"Maksud baik seluruhnya sih tidak," sahut Liong-tocu. "Sudah tentu aku dan Bok-tocu juga berkepentingan, yaitu dengan harapan dengan himpunan orang-orang pandai di sini akan dapat membantu kami memecahkan rahasia lukisan untuk selanjutnya mengembangkan ilmu silat pada umumnya. Sebaliknya jika kami dianggap bermaksud jahat kepada para tamu, hal ini pun bukan tujuan kami."

"Hm, ucapanmu ini apa bukan dusta belaka?" jengek Ting Put-si. "Jika betul kalian tidak bermaksud jelek, mengapa orang yang tidak mau terima undanganmu, lantas kalian main membunuh tanpa kenal ampun? Apakah di dunia ini ada cara mengundang tamu sekasar demikian?"

"Ya, beralasan juga teguranmu ini," sahut Liong-tocu sambil manggut-manggut. Mendadak ia tepuk tangan dan berseru, "Bawakan buku-buku ganjaran dan hukuman!"

Segera delapan muridnya menuju ke belakang, sejenak kemudian lantas keluar kembali dengan membawa delapan tumpuk buku-buku, setiap tumpuknya ada belasan senti tingginya.

"Pertunjukkan buku-buku itu kepada para hadirin," kata Liong-tocu.

Berturut-turut anak muridnya itu lantas memperlihatkan buku-buku yang mereka bawa itu kepada masing-masing tamu. Ternyata di setiap jilid buku itu tertulis nama golongan atau aliran persilatan yang bersangkutan.

Waktu Ting Put-si mendapat gilirannya, segera ia membaca buku yang diperlihatkan padanya itu. Ternyata kulit buku itu tertulis "Keluarga Ting di Liok-hap".

Seketika Ting Put-si terkesiap, "Kami bersaudara memang betul adalah orang dari Liok-hap, hal ini jarang diketahui orang luar, sebaliknya Liong-bok-to yang terpencil di luar lautan sini kok malah tahu? Sungguh tajam benar sumber berita mereka."

Setelah halaman-halaman buku itu dibalik-balik, terbaca di situ tercatat tanggal kapan, bulan apa dan berapa, di mana Ting Put-sam telah berbuat apa, dan begitu pula Ting Put-si dan

saudaranya yang lain, segala gerak-geriknya ternyata tercatat semua di situ. Walaupun tidak sangat lengkap, tapi pada garis besarnya apa yang telah diperbuatnya selama 20-an tahun ini boleh dikata tercatat cukup jelas di dalam buku itu.

Dahi Ting Put-si sampai berkeringat. Waktu ia melirik orang lain, ternyata semua juga mengunjuk rasa serbakikuk. Hanya Ciok Boh-thian saja yang masih enak-enak makan jenang sendiri tanpa peduli buku yang mencatat atas nama "Tiang-lok-pang" itu. Maklum dia memang buta huruf, apa yang tertulis di dalam buku itu hakikatnya dia tidak tahu.

"Simpan kembali buku-buku ganjaran dan hukuman itu," perintah Liong-tocu kemudian. Sesudah itu, dengan tersenyum lalu ia menyambung, "Kami telah mengirimkan orang-orang untuk menyelidiki dan mencari berita dunia Kangouw, bukanlah maksud kami sengaja mencari-cari rahasia pribadi orang lain, hanya saja bila mendapat berita sesuatu, segera kami mencatatnya. Setiap golongan dan klik yang pernah ditumpas oleh Liong-bok-to semuanya adalah manusia-manusia terkutuk yang kejahatannya sudah tak terampunkan. Untuk mana boleh silakan para hadirin merenung sendiri, adakah sesuatu golongan atau aliran yang baik atau pendekar budiman siapa yang telah dicederai Liong-bok-to lantaran menolak untuk menerima medali undangan?"

Ternyata tiada seorang pun yang dapat memberi bantahan pertanyaan itu. Maka sejenak kemudian Liong-tocu lantas menyambung pula, "Sebab itulah, sesungguhnya orang yang pernah kami bunuh itu boleh dikata adalah orang yang telah menerima ganjarannya yang setimpal...."

"Liap-lokunsu dari Thongciu, Hopak, toh tiada mempunyai sesuatu dosa, mengapa kalian telah membunuh seluruh keluarganya?" tiba-tiba Pek Cu-cay berseru.

Liong-tocu tidak menjawab, mendadak ia melorot sejilid buku di antara tumpukan-tumpukan itu dan didorong perlahan ke depan sambil berkata, "Silakan Wi-tek Siansing membacanya sendiri."

Aneh juga, buku itu perlahan-lahan lantas melayang sendiri ke depan. Segera Pek Cu-cay hendak memegangnya, tak terduga ketika buku itu sudah dekat mendadak merandek di tengah udara, lalu anjlok lurus ke bawah, ke atas meja Pek Cu-cay.

Lekas-lekas Cu-cay meraup secepatnya, syukur buku itu masih keburu dipegang olehnya dan tidak sampai jatuh di atas mangkuk jenang. Ia merasa buku yang terpegang di tangannya itu masih membawa tenaga tekanan yang cukup berat, mau tak mau ia terkejut, "Tenaga dalam orang ini benar-benar luar biasa, sejilid buku yang enteng saja dapat didorong ke depan dengan membawa tenaga sekuat ini, apalagi kalau dia menyambitkan senjata rahasia, rasanya sukar untuk dihindari oleh siapa pun juga. Agaknya gelarku 'Jago senjata rahasia nomor satu' harus dihapus menghadapi orang ini."

Dilihatnya di muka buku itu tertulis "Liap-keh-kun, Thongciu, Hopak". Waktu ia membuka halaman pertama, baris pertama saja sudah tercatat hal-hal yang mengejutkan. Di situ tertulis hari apa, bulan dan tahun apa Liap Cong-tay telah memerkosa dan membunuh dua jiwa di Congciu, tapi memfitnah kawanan bandit Hok-hou-khe yang berbuat. Baris kedua juga tercatat kapan Liap Cong-hiap hanya dengan persoalan kecil telah melukai putra sulung Lau Bun-cit dari Celamhu, malamnya segenap keluarga sebanyak 13 jiwa telah dibunuh habis olehnya.

Liap Cong-tay dan Liap Cong-hiap itu adalah putranya Liap-lokunsu (jago silat tua she Liap), namanya cukup terkenal baik

di dunia Kangouw, siapa duga diam-diam banyak melakukan kejahatan.

Pek Cu-cay merasa ragu-ragu, katanya, "Kejadian-kejadian ini tiada bukti dan tanpa saksi, entah betul atau tidak. Walaupun Cayhe tidak berani menuduh kedua Tocu sengaja membunuh orang berdosa, tapi kesalahan info yang diterima utusan-utusan Liong-bok-to yang dikirim ke Tionggoan itu bukannya tidak mungkin terjadi."

Mendadak Thio Sam menanggapi, "Jika Wi-tek Siansing tidak percaya, bolehlah coba melihat benda ini."

Segera ia menuju ke ruangan belakang, waktu keluar kembali, sedikit tangannya bergerak, sejilid buku tipis perlahan-lahan melayang ke arah Pek Cu-cay. Setiba di depan Cu-cay buku itu pun mendadak anjlok ke bawah. Gerakan dan caranya ternyata serupa dengan Liong-tocu tadi.

Sekali ini Pek Cu-cay sudah siap sedia, sekali sambar buku itu lantas kena ditangkapnya. Waktu ia membalik halaman buku itu, kiranya adalah sejilid buku kas keluarga Liap.

Karena sewaktu mudanya Pek Cu-cay pernah bergaul akrab sekali dengan Liap-lokunsu, maka Cu-cay kenal baik gaya tulisan jago tua itu. Ia lihat buku kas itu memang benar tulisan tangan Liap-lokunsu sendiri, seluruhnya berisi tentang masuk-keluarnya keuangan. Satu baris di antaranya tertulis: "Tanggal delapan, dibeli 83,2 bau sawah dari keluarga Ciu, harga 70 tahil perak". Lalu di atasnya diberi tanda tulisan tinta merah: "Patut dibunuh".

Diam-diam Cu-cay membatin, "83,2 bau sawah dengan harga 70 tahil perak, sawah ini benar-benar teramat murah. Di dalam perkara ini tentu ada gejala-gejala paksaan."

Pada rekening lain dilihatnya tertulis pula: "Tanggal 15, diterima dari paduka tuan bupati Thongciu sebanyak 2.500 tahil perak". Di atas rekening ini pun diberi catatan: "Patut dibunuh" dengan tinta merah.

Pek Cu-cay menjadi heran, Liap Lip-jin, Liap-lokunsu itu adalah seorang pendekar berbudi luhur, mengapa dia terima uang dari kaum pembesar? Besar kemungkinan dia bersekongkol dengan pembesar-pembesar korup dan menindas rakyat jelata yang lemah.

Ia coba membalik-balik terus halaman buku itu, tertampak rekening-rekening yang diberi catatan "patut dibunuh" itu tidak kurang dari 60-70 buah. Ia tahu yang memberi catatan itu tentu adalah Thio Sam dan Li Si. Tanpa merasa ia menghela napas gegetun, katanya, "Kenal orangnya dan kenal mukanya, tapi tidak tahu hatinya! Liap Lip-jin memang benar-benar patut dibunuh. Sesudah melihat catatan buku kas ini, andaikan Liong-bok-to mau mengampuni dia, orang she Pek juga pasti akan membunuh segenap keluarganya."

Sembari berkata ia terus berbangkit dan mendekati Thio Sam, ia kembalikan buku kas itu dan berkata, "Kagum, kagum sekali!"

Waktu berpaling, ia pandang Liong dan Bok-tocu dengan rasa penuh kekaguman yang tak terkatakan. Pikirnya, "Anak murid Liong-bok-to bukan saja tinggi ilmu silatnya, bahkan caranya bekerja sangat rapi, penegak keadilan dan kebenaran, aku tidak tahu cara bagaimana mereka memberi ganjaran pada yang bajik, tapi betapa adil caranya memberi hukuman kepada kaum jahat dapat pula mencerminkan tepatnya memberi ganjaran. Ya, 'rasul pengganjar dan penghukum', benar-benar tidak bernama kosong. Betapa banyaknya anak muridku, tapi

siapakah yang dapat menandingi Thio Sam dan Li Si ini? Ai, sungguh memalukan saja selama ini aku menganggap diriku sebagai 'Jago nomor satu', 'guru besar nomor satu' segala."

Rupanya Liong-tocu dapat menerka perasaan Pek Cu-cay itu, dengan tersenyum ia berkata, "Silakan duduk, Wi-tek Siansing. Sudah lama Wi-tek Siansing hidup terpencil di wilayah barat, terhadap perbuatan-perbuatan kawanan binatang yang berbaju manusia di daerah Tionggoan sudah tentu kurang jelas sehingga tak dapat menyalahkan Wi-tek Siansing."

Pek Cu-cay hanya geleng-geleng kepala saja, lalu kembali ke tempat duduknya.

Sekonyong-konyong Ting Put-si berseru, "Jika demikian, jadi selama ini orang-orang yang dibunuh oleh Liong-bok-to itu adalah manusia-manusia yang patut menerima hukumannya yang setimpal? Dan tentang diundangnya para kawan Bu-lim ke sini adalah bermaksud saling belajar ilmu silat?"

"Benar!" sahut Liong dan Bok-tocu berbareng.

"Jika begitu, mengapa para kawan Bu-lim yang pernah berkunjung kemari itu kok juga dibunuh semua, sampai-sampai mayat mereka pun tidak pernah pulang kampung?" seru Ting Put-si pula.

"Ai, salahlah ucapan Ting-siansing ini!" sahut Liong-tocu sambil menggeleng. "Desas-desus demikian mana boleh dipercaya sepenuhnya?"

"Habis, kalau menurut Liong-tocu, jadi para kawan Bu-lim itu semuanya belum mati? Hahaha, menggelikan, sungguh menggelikan!"

"Haha! Menggelikan, sungguh menggelikan!" Liong-tocu juga ikut bergelak tawa.

Ting Put-si berbalik melengak. "Apanya yang menggelikan?" tanyanya.

"Ting-siansing adalah tamu agung kami, jikalau Ting-siansing bilang menggelikan, terpaksa Cayhe harus mengiringi menyatakan geli," sahut Liong-tocu dengan tertawa.

"Selama 30-an tahun ini para kawan Bu-lim yang pernah diundang ke Liong-bok-to sini sedikitnya ada beberapa ratus orang andaikan tidak lebih dari seribu orang," ujar Ting Put-si. "Tapi Liong-tocu mengatakan mereka masih hidup dalam keadaan sehat walafiat, hal ini bukankah cukup menggelikan?"

"Usia manusia sudah ditakdirkan Ilahi, jika sudah sampai ajalnya, siapa yang mampu mengelakkannya?" sahut Liong-tocu. "Asalkan Liong-bok-to kami tidak merasa menewaskan mereka, rasanya cukuplah bagi hati nurani kami."

Ting Put-si berpikir sejenak, tiba-tiba ia bertanya, "Jika demikian, Cayhe ingin mencari kabar seseorang kepada Liong-bok-to. Orang itu adalah wanita, namanya... namanya Hong-koh. Konon 19 tahun yang lalu telah berkunjung kemari, apakah orang ini sampai sekarang masih hidup sehat?"

"Siapakah she pendekar wanita itu, berapa umurnya dan pemimpin dari golongan mana?" tanya Liong-tocu.

"She apa... ini agak kurang jelas, tapi... tapi seharusnya she Ting...."

Sekonyong-konyong si wanita berkerudung muka tadi berseru melengking, "Wanita itu adalah putrinya yang diperoleh dari

hubungan gelap. Nona itu tidak ikut she ayahnya, tapi pakai she ibunya, nama lengkapnya ialah Bwe Hong-koh."

Muka Ting Put-si tampak berubah merah, katanya, "She Bwe juga boleh, buat apa mesti geger. Tentang umurnya tahun ini kurang lebih kurang lebih 40 tahun...."

"Kurang lebih 40 tahun apa? 39 tahun tepat!" teriak pula si wanita.

"Baik, baik! Umurnya 39 tahun," sambung Ting Put-si. "Tapi dia bukan pemimpin dari sesuatu golongan persilatan apa, lebih-lebih bukan pangcu atau kaucu dari sesuatu perkumpulan. Cuma Bwe-hoa-kun yang dia yakinkan itu di dunia ini cuma keluarganya yang memiliki, besar kemungkinan dia pun telah diundang ke Liong-bok-to sini."

"Bwe-hoa-kun? Belum memenuhi syarat untuk diundang kemari," sahut Bok-tocu sambil geleng kepala.

"Mengapa Bwe-hoa-kun belum memenuhi syarat?" teriak si wanita berkerudung. "Ini dia... bukankah aku juga sudah menerima medali undangan kalian?"

"Kami mengundang kau bukan lantaran Bwe-hoa-kun," sahut Bok-tocu.

"Bwe-lihiap," cepat Liong-tocu menambahkan, "maksud Bok-hiante sebabnya kami mengundang kau ke sini bukanlah karena Bwe-hoa-kun dari keluarga Bwe kalian, tapi adalah karena kiam-hoat (ilmu pedang) yang baru kau ciptakan dalam dua tahun terakhir ini."

"He, ilmu pedangku yang baru itu? Selamanya belum pernah kutunjukkan kepada orang lain, dari mana kalian mengetahui?"

tanya wanita she Bwe itu dengan heran.

Liong-tocu tidak menjawab, dengan tersenyum ia menuding kepada dua orang muridnya. Segera seorang murid berbaju kuning dan seorang berbaju hijau tampil ke muka sambil membungkuk untuk menerima perintah lebih lanjut.

"Coba kalian pertunjukkan ilmu pedang aneh ciptaan Bwe-lihiap yang baru itu, jika ada bagian-bagian yang kurang sempurna biarlah nanti minta nasihat kepala Bwe-lihiap," kata Liong-tocu.

Kedua murid itu mengiakan. Mereka lantas mendekati sebuah meja di pojok ruangan sana, masing-masing mengambil sebatang pedang kayu, lalu sama-sama memberi hormat kepada wanita she Bwe dan berkata, "Harap Bwe-lihiap suka memberi petunjuk seperlunya."

Habis berkata, mereka lantas pasang kuda-kuda dan mulai bertanding sendiri.

Para hadirin termasuk tokoh-tokoh persilatan kelas tinggi, mereka melihat ilmu pedang yang dimainkan itu memang benar luar biasa. Bahkan si wanita she Bwe tiada hentinya menggumam, "Aneh, sungguh aneh! Bilakah kalian telah mengintip ilmu pedangku ini?"

Sesudah mengikuti beberapa jurus, hati Ciok Boh-thian juga tergerak, pikirnya, "Ilmu pedang yang dimainkan orang baju hijau itu bukankah Swat-san-kiam-hoat?"

Beberapa jurus pula, tak tahan lagi Pek Cu-cay juga lantas berseru, "He, Bwe-lihiap, Swat-san-pay toh tiada permusuhan apa-apa dengan kau, mengapa kau menciptakan ilmu pedangmu ini yang khusus dipakai melawan Swat-san-kiam-hoat kami?"

Kiranya ilmu pedang yang dimainkan orang baju hijau itu memang benar adalah Swat-san-kiam-hoat, tapi setiap gerakan dan setiap jurus selalu kena diatasi oleh ilmu pedang yang baru dan aneh yang dimainkan kawannya si baju kuning itu.

Maka terdengar si wanita she Bwe hanya tertawa dingin saja tanpa menjawab.

Pek Cu-cay menjadi gusar. Bentaknya, "Hm, hanya ilmu pedang begini saja hendak digunakan untuk melawan Swat-san-kiam-hoat kami? Rasanya masih jauh daripada cukup!"

Tapi baru habis ucapannya, sekonyong-konyong serangan si baju kuning lantas berubah, setiap jurusnya sangat aneh dan keji, tapi juga kasar dan kurang sopan.

"Gila, gila! Ilmu pedang macam apa itu?" omel Pek Cu-cay, Tapi diam-diam ia pun terkejut, pikirnya, "Jika benar-benar melawan dia, sekonyong-konyong aku diserang dengan cara-cara aneh dan kasar ini mungkin aku bisa termakan juga."

Namun diam-diam ia pun merasa syukur telah dapat menyaksikan tipu-tipu serangan keji dan kotor itu, untuk selanjutnya tentu tidak sukar melawannya jika ketemukan ilmu pedang yang hanya cocok digunakan untuk menyergap secara rendah itu.

Sebelum si murid baju hijau menyelesaikan permainan Swat-san-kiam-hoat, mendadak ia menegakkan pedang kayu, lawannya si baju kuning juga lantas berhenti menyerang. Lalu si baju hijau mengganti pedang kayu dengan sebatang golok kayu. Kemudian mereka mulai bertanding lagi.

Setelah mengikuti belasan jurus lagi, Pek Cu-cay bertambah gusar. Teriaknya murka, "He, orang she Bwe, sebenarnya apa maksud tujuanmu terhadap kami suami-istri? Padahal kita tidak kenal-mengenal, sungguh aneh?"

Kiranya yang dimainkan si murid baju hijau sekarang justru adalah ilmu golok keluarga Su-popo alias Su Siau-jui. Sedangkan si baju kuning tetap menggunakan cara-cara keji dan kasar untuk menyerang sehingga si baju hijau berulang-ulang terancam bahaya. Hanya saja pada detik-detik yang menentukan selalu si baju kuning menahan serangannya dan tidak diteruskan.

Sesudah lebih 30 jurus, ketika Liong-tocu memberi tanda dengan tepukan tangan, kedua murid itu lantas berhenti bermain, mereka membungkuk tubuh ke arah Pek Cu-cay dan si wanita she Bwe serta berkata, "Harap Pek-locianpwe dan Bwe-lihiap membetulkan kesalahan kami."

Lalu mereka pun memberi hormat kepada kedua tocu, habis itu barulah mereka kembali ke barisan masing-masing tadi.

Si wanita she Bwe menjerit melengking lagi, "Jadi diam-diam kau mampu mempelajari tujuh bagian ilmu pedang ciptaanku itu, hebat juga ya kau!"

"Huh, kepandaian yang kasar dan rendah begitu, apanya yang sukar dipelajari?" jengek Pek Cu-cay dengan gusar.

"Apanya yang kasar dan rendah?" sela Ting Put-si. "Jika kebentur dengan ilmu pedang itu, seketika kau tentu kelabakan dan bukan mustahil tubuhmu sudah ditembus beberapa lubang."

"Hayolah boleh kau coba," teriak Cu-cay dengan gusar.

"Ah, pendek kata kau pasti bukan tandingan Bwe-lihiap," kata Put-si.

"Siapa yang sudi disanjung olehmu?" jerit si wanita she Bwe. "Jika aku bertanding dengan Su Siau-jui, lalu bagaimana?"

"Ini... ini...." Ting Put-si menjadi gelagapan.

"Nyonyaku tiada berada di sini, tapi muridnya sebaliknya berada di sini," kata Cu-cay. "Nah, cucu menantuku, boleh coba kau bertandingan dengan dia."

"Kukira tak perlu bertanding lagi," sahut Boh-thian.

"Kau ini muridnya Su Siau-jui?" si wanita she Bwe menegas.

"Benar!" sahut Boh-thian.

"Tapi mengapa kau adalah cucu menantunya pula? Huh, jungkir balik tak keruan, dasar sekeluarga adalah turunan anjing (Kau-cap-ceng) semua!" jengek si wanita she Bwe.

"Ya, aku memang Kau-cap-ceng?" kata Boh-thian.

Wanita itu sampai melengak. Ia menjadi geli dan tertawa terpingkal-pingkal dengan suaranya yang tajam melengking.

"Sudahlah, cukup!" kata Bok-tocu.

Meski singkat saja ucapannya, tapi suaranya keras berwibawa, si wanita she Bwe tertegun dan bungkam seketika.

"Ilmu pedang ciptaan Bwe-lihiap secara jujur memang harus diakui masih kalah bagus daripada Swat-san-kiam-hoat," kata

Liong-tocu kemudian. "Cuma Bwe-lihiap dapat menciptakan ilmu pedang baru, bakat dan kecerdasan Bwe-lihiap tentunya lain daripada yang lain pula. Sebab itulah kami telah mengundangnya datang kemari untuk ikut menyelami rahasia lukisan aneh itu."

"Jika demikian, jadi Bwe Hong-koh tidak pernah datang ke Liong-bok-to sini?" tanya pula si wanita she Bwe.

"Ya, tidak," sahut Liong-tocu.

Seketika Bwe-lihiap menjadi lesu, ia duduk kembali dengan lemas dan menggumam sendiri, "Cici... ciciku telah meninggalkan pesan agar... mencarikan putrinya itu."

"Coba kau selidiki untuknya," tiba-tiba Liong-tocu berkata kepada murid baju kuning nomor satu yang berdiri di barisan kanan.

Murid itu mengiakan dan segera menuju ke belakang. Sebentar saja ia sudah keluar kembali dengan membawa beberapa jilid buku. Setelah membalik-balik beberapa halaman, tiba-tiba ia menunjuk suatu catatan dan membacanya, "Bwe Hong-koh, ciangbunjin dari Bwe-hoa-kun. Ayah she Ting, sejak kecil ikut ibu belajar ilmu silat akhirnya tinggal mengasingkan diri di bukit Koh-chau-nia, di Him-ni-san wilayah Provinsi Holam...."

"Hah! Jadi dia tinggal di Him-ni-san? Dari mana kau mendapat tahu?" tanya Ting Put-si dan si wanita she Bwe berbareng.

"Aku sih tidak tahu, tapi beginilah apa yang tercatat di dalam buku ini," sahut murid baju kuning itu.

"Sampai aku sendiri pun tidak tahu, mengapa buku ini dapat mencatat seluk-beluknya?" ujar Put-si dengan sangsi.

"Liong-bok-to selamanya membela keadilan dan menegakkan kebenaran, menghukum dan mengganjar secara adil dan bijaksana," kata Liong-tocu, "Untuk mana setiap gerak-gerik kawan Bu-lim dengan sendirinya harus kami catat seperlunya dengan sejelas-jelasnya untuk diperiksa dan dibuat bukti bilamana perlu."

"O, kiranya demikian," ujar Bwe-lihiap. "Jadi sudah terang Bwe Hong-koh berdiam di... di bukit Koh-chau-nia di lereng Him-ni-san?"

"Ya, jika di antara para hadirin masih ada pertanyaan-pertanyaan boleh silakan lagi," sahut Liong-tocu.

"Bicara ke sana kemari, tegasnya maksud undangan Liong-tocu kepada kami adalah untuk mempelajari lukisan bersyair kuno itu. Sebenarnya barang apakah itu? Bolehkah kita melihatnya?" kata Pek Cu-cay.

Serentak Liong dan Bok-tocu berbangkit, sahut mereka, "Ya, justru kami ingin minta bagian para hadirin yang cerdik pandai."

Segera empat murid Liong-bok-to menuju ke samping, mereka memegang tepi pintu angin dari kanan dan kiri, ketika mereka tarik perlahan, mendadak di belakang ruangan gua itu terlihat ada sebuah jalan lorong yang panjang.

"Silakan semua!" kata Liong-tocu. Segera bersama Bok-tocu mereka mendahului jalan ke depan dengan diikuti oleh para kesatria.

Setelah belasan meter jauhnya, sampailah mereka di depan sebuah pintu batu. Seorang murid baju kuning lantas

mendorong buka pintu batu itu. Lalu Liong-tocu berkata, "Di dalam gua ini ada 24 kamar batu, para hadirin boleh mengunjungi dan menelitinya secara bebas, jika merasa jemu boleh silakan jalan-jalan keluar gua. Tentang makanan dan minuman seluruhnya sudah tersedia lengkap di dalam kamar-kamar itu. Bila perlu silakan makan-minum sesukanya dan jangan sungkan?"

"Hm, segala apa boleh sesukanya dan bebas, sungguh sangat ramah sekali. Tapi hanya 'tidak bebas untuk meninggalkan pulau ini' saja, bukan?" jengek Ting Put-si.

"Hahahaha! Mengapa Ting-siansing bicara demikian?" sahut Liong-tocu dengan terbahak-bahak. "Kunjungan kalian ke sini adalah sukarela, jika mau pergi, siapa lagi yang berani menahan kalian? Di pantai sudah siap perahu kecil dan kapal besar, setiap saat bila dikehendaki kalian boleh berangkat dengan bebas."

**Bab 47. Rahasia Lukisan Dinding di Liong-bok-to**

Para kesatria melengak, sama sekali mereka tidak menduga pihak Liong-bok-to ternyata sedemikian baik hati. Segera ada beberapa orang mengajukan pertanyaan, "Dan kalau saat ini juga kami hendak berangkat, boleh atau tidak?"

"Tentu saja boleh!" sahut Liong-tocu. "Memangnya kalian anggap aku dan Bok-hiante orang macam apa? Pelayanan kami yang kurang sempurna ini sudah membikin kami malu, masakan sekarang kami berani menahan para tamu?"

Perasaan semua orang menjadi lega. "Jika pihak Liong-bok-to sudah menyatakan demikian, rasanya tidak mungkin mereka menjilat ludahnya sendiri. Macam apakah lukisan kuno yang dimaksudkan itu agaknya tiada halangannya ikut melihatnya."

Begitulah beramai-ramai mereka lantas memasuki ruangan gua itu. Pada kamar pertama mereka melihat dinding batu di sebelah timur tergosok dengan halus dan licin, di atas dinding itu ada ukiran lukisan dan tulisan. Di dalam kamar itu sudah ada belasan orang, ada yang sedang merenung, ada yang lagi semadi, ada pula yang memejamkan mata sambil komat-kamit entah apa yang sedang digumamkan sendiri. Malahan ada tiga-empat orang lagi yang sedang berdebat.

Tiba-tiba Pek Cu-cay mengenali seorang di antaranya, serunya terkejut, "Un-samko, kiranya kau... kau berada di sini?"

Yang ditegur itu adalah seorang kakek berbaju hitam yang sedang mondar-mandir di depan lukisan dinding itu. Namanya Un Jin-ho, Ketua Pat-sian-kiam di Soatang. Dia adalah sahabat karib Pek Cu-cay. Dengan tersenyum ia hanya menjawab, "Ya, mengapa baru sekarang kau ia datang?"

"Belasan tahun yang lalu kudengar engkau telah diundang ke Liong-bok-to sini, kukira engkau sudah... sudah wafat, siapa duga...."

"Aku tetap sehat walafiat dan sedang meyakinkan ilmu silat tertinggi di sini, siapa bilang aku sudah mati?" sahut Un Jin-ho. "Sungguh sayang kau datang terlambat. Coba lihat, lukisan ini menurut keterangan yang tercatat di sini mengatakan...."

Begitulah sambil bicara ia terus menunjukkan huruf-huruf kecil yang terukir di atas dinding itu kepada Pek Cu-cay.

Namun Pek Cu-cay buru-buru ingin tanya keadaan sang sahabat yang berpisah sekian lamanya itu, maka kembali ia tanya, "Un-samko, bagaimana hidupmu di sini selama sepuluh tahun ini? Mengapa sama sekali kau tidak mengirim kabar ke rumah? Eh, Un-samko, ini adalah cucu menantuku. Coba lihat,

lumayan bukan orangnya? Hayo, cah, lekas memberi hormat kepada Un-samyaya."

Ciok Boh-thian lantas melangkah maju dan menjura kepada Un Jin-ho sambil menyapa.

Un Jin-ho hanya menjawab acuh tak acuh saja, memandang saja sungkan, dia masih terus sibuk merenungkan arti lukisan dinding sambil bergaya dengan tangannya. Mendadak ia memukul ke depan sambil berseru, "Pek-heng, mungkin beginilah caranya menurut lukisan ini...."

Pek Cu-cay menjadi ikut-ikut memerhatikan lukisan dinding itu dengan catatan-catatan di pinggirnya. Setelah komat-kamit membaca sendiri, ia merenung sejenak, kemudian berkata, "Un-samko, menurut pendapatku seharusnya begini...."

"Tidak bisa," mendadak Un Jin-ho membantah, "di situ tertulis...."

Begitulah Ciok Boh-thian menjadi kesal karena tidak paham apa yang didebatkan kedua orang tua itu, memangnya ia pun buta huruf sehingga tidak dapat membaca apa yang tertulis di dinding. Saking isengnya ia coba mendatangi kamar batu kedua. Begitu masuk segera terasalah sambaran angin senjata yang tajam, ternyata ada tujuh pasang orang sedang bertanding pedang. Semuanya belum dikenalnya, terang bukan orang-orang yang ikut dalam perjamuan tadi, ia menduga tentu tokoh-tokoh persilatan yang diundang datang pada perjamuan yang lebih dahulu. Ilmu pedang yang dimainkan orang-orang itu tiada yang sama, tapi semuanya sangat bagus dan aneka macam perubahannya.

Tertampak dua orang di antaranya telah bergebrak beberapa jurus pula, lalu berhenti. Seorang tua berjenggot putih lantas

berkata, "Laute, jurus pemikiranmu tadi apa tidak keliru? Hendaklah ingat inti kekuatan ilmu pedang terletak pada...."

"Ah, rupanya Toako terlalu berat sebelah dan melupakan titik lain yang lebih penting," demikian bantah kakek lain yang berjenggot hitam. "Bukankah di situ tertulis...."

Begitulah kembali Boh-thian mendengar perdebatan sengit karena selisih paham tentang arti lukisan di dinding. Ia coba mendekati dua orang yang lain. Tertampak kedua orang ini bertarung dengan cepat sekali, tapi sejenak kemudian mereka pun lantas berhenti dan mulai berbantahan seperti pasangan-pasangan tadi.

Sesudah dekat dinding, Boh-thian melihat di atas dinding itu penuh terukir huruf-huruf kecil. Memangnya dia buta huruf, maka ia pun tidak ambil pusing huruf apakah itu. Hanya di antara huruf-huruf itu terukir pula beberapa puluh pedang. Bentuk pedang-pedang itu ada yang panjang, ada yang pendek, ada yang ujungnya mengacung ke atas dan ada yang mengarah ke bawah, ada yang miring seakan-akan sedang melayang, ada yang melintang seperti jatuh ke bawah.

Untuk membaca dia tidak dapat, tapi melihat gambar tidaklah sukar bagi Ciok Boh-thian. Ia coba melihat terus sampai pedang ke-12, sekonyong-konyong "ki-kut-hiat" di bahu kanan terasa "nyos" panas, suatu arus hawa panas seakan-akan bergolak. Waktu ia memerhatikan pedang ke-13, arus hawa panas itu lantas menyalur ke "ngo-li-hiat", ketika memandang pedang ke-14, arus panas itu terus menyusur ke "kiok-ti-hiat". Begitulah hawa panas itu makin lama makin bergolak dan terus membanjir dari dalam perut.

Diam-diam Boh-thian merasa heran, "Sejak aku berlatih menurut garis urat nadi yang terlukis di boneka kayu itu,

tenaga dalamku lantas tambah kuat, tapi selamanya tidak pernah bergolak seperti sekarang ini, entah apakah sebabnya? Rasa perutku panas seperti dibakar, besar kemungkinan racun di dalam Lap-pat-cok itu telah mulai bekerja."

Teringat akan racun di dalam jenang itu, mau tak mau ia menjadi khawatir. Tapi waktu dia pandang ukiran pedang di atas dinding pula, segera tenaga dalamnya lantas berjalan menurut urat nadinya, hawa panas dalam perutnya lambat laun tersebar merata di seluruh hiat-to tubuhnya. Segera ia mengulangi lagi mulai dari ukiran pedang yang pertama dan ternyata tenaga dalam itu lantas berjalan dengan lancar menurutkan garis hiat-to secara teratur dan berakhir sampai di siang-yang-hiat di bagian tangan.

Ia pikir ukiran pedang itu kiranya ada hubungannya dengan cara menyalurkan tenaga dalam, cuma sayang aku tidak bisa baca, kalau tidak tentu aku akan dapat meyakinkan semacam ilmu pedang menurut keterangan di atas dinding ini. Ah, benar, Pek-yaya sedang berlatih di kamar pertama sana, biarlah kuminta penjelasan padanya.

Berpikir begitu ia lantas datang kembali ke kamar batu pertama. Dilihatnya Pek Cu-cay dan Un Jin-ho masih asyik bergebrak dengan menggunakan pedang kayu, setiap berapa jurus lalu berhenti dan saling berdebat menurut pendapat masing-masing.

Pada suatu kesempatan Ciok Boh-thian coba menarik-narik lengan baju Pek Cu-cay dan bertanya, "Yaya, apakah arti tulisan-tulisan itu?"

Dengan acuh tak acuh Pek Cu-cay memberi penjelasan beberapa kalimat. Tapi Un Jin-ho lantas menyela, "Salah, salah! Pek-heng, meski ilmu silatmu cukup tinggi, tapi aku

sudah tinggal belasan tahun di sini, masakah sia-sia saja latihanku selama ini? Beberapa bagian di antaranya pastilah kau belum bisa memahaminya. Coba lihat ini....”

Boh-thian menjadi kesal lagi melihat mereka berdebat terus-menerus. Pikirnya, “Rupanya tulisan yang terukir di dinding ini sedemikian sukarnya untuk dipahami sehingga selama berpuluh tahun orang-orang kosen dan kaum cerdik pandai yang telah diundang kemari oleh Liong dan Bok-tocu toh masih belum dapat memecahkan arti yang sebenarnya. Aku sendiri buta huruf, buat apa aku mesti ikut pusing-pusing memikirkan seperti mereka?”

Ia coba mengelilingi ruangan itu, dilihatnya orang-orang yang berada di situ semuanya lagi berbantahan dan saling mempertahankan pandangannya sendiri-sendiri. Karena iseng, ia coba melihat gambar yang terukir di atas dinding. Ternyata lukisan di kamar pertama ini bukan dalam bentuk pedang, tapi adalah seorang pelajar muda, lain tidak. Ia merasa gambar itu sangat indah sehingga tanpa merasa ia memandangnya beberapa kali. Tapi mendadak “yan-ek-hiat” di lambung kanan mendadak berdenyut, suatu arus hawa panas lantas timbul dari siau-yang-keng, urat nadi di bagian kaki, terus menyalur ke atas tubuh.

Boh-thian menjadi girang. Ia coba meneliti pula lukisan dinding itu, ternyata setiap garis dan setiap gores lukisan itu satu sama lain berhubungan. Ia pikir goresan lukisan ini kiranya sesuai dengan jalan nadi di dalam tubuh manusia, biarlah aku melatihnya menurut garis-garis yang pernah aku hafalkan dari boneka kayu dahulu. Nanti kalau Pek-yaya sudah berhasil meyakinkan ilmu silat yang tinggi segera kami dapat pulang bersama.

Begitulah ia lantas mengikuti goresan-goresan gambar itu,

yang seluruhnya meliputi 9x9=81 garis. Tapi baru 30-an gores saja Boh-thian sudah merasa lapar. Ia istirahat sejenak, dilihatnya di atas meja di pojok kamar situ ada disediakan penganan dan minuman, segera ia menggasaknya hingga kenyang. Kemudian meneruskan latihannya pula menurut garis-garis lukisan. Bila lelah ia lantas mengaso, kalau mengantuk lantas tidur, jika lapar sudah ada makanan, ia tidak tahu sudah lewat beberapa hari, namun akhirnya 81 garis lukisan itu benar-benar telah dilatihnya dengan masak. Waktu ia pergi mencari Pek Cu-cay, ternyata kakek itu sudah tiada di dalam kamar.

Ia berlari ke kamar kedua, ternyata Pek Cu-cay sedang bertanding pedang di situ dengan seorang tosu tua. Tampaknya ilmu pedang mereka sangat lamban dan jelek, tapi membawa suara angin yang mendesis-desis, nyata mereka telah mencurahkan lwekang ke batang pedang. Suatu ketika, terdengar suara "krek", pedang kayu di tangan Pek Cu-cay telah patah menjadi dua.

"Bagaimana?" ujar si tosu tua dengan tersenyum.

Namun Pek Cu-cay masih penasaran, jawabnya, "Gu-teh Totiang, ilmu pedangmu memang lebih mahir daripadaku, sungguh aku merasa kagum. Cuma jurus ini adalah ajaran asli Bu-tong-pay kalian dan bukan ilmu pedang yang dimaksudkan lukisan dinding ini."

"Habis bagaimana menurut pendapatmu?" tanya Gu-teh Totiang.

"Menurut kalimat syair itu...." begitulah Pek Cu-cay mulai membantah pula sehingga kembali terjadi perdebatan yang bertele-tele.

Ciok Boh-thian merasa lega karena dapat menemukan sang kakek, ia coba menyela, "Yaya, marilah kita pulang saja?"

"Apa katamu?" tanya Pek Cu-cay dengan aseran.

"Menurut Liong-tocu, katanya setiap saat bila mau kita boleh pergi dari sini," kata Boh-thian. "Di pantai sana sudah tersedia kapal, marilah kita berangkat saja."

"Ngaco-belo! Kenapa mesti buru-buru?" bentak Cu-cay dengan gusar.

Boh-thian menjadi takut melihat sang kakek marah-marah. Tapi ia berkata pula, "Nenek sedang menunggu engkau, katanya akan menunggu sampai tanggal 8 bulan satu nanti. Jika sampai harinya Yaya belum pulang juga segera beliau akan membunuh diri dengan terjun ke dalam laut."

"Hah, tanggal delapan bulan satu?" Pek Cu-cay menegas dengan melenggong. Tapi ia lantas menyambung, "Ah, kita baru beberapa hari berada di sini, kita mempunyai waktu satu bulan lamanya, biarlah kita tinggal lagi beberapa hari, kenapa mesti khawatir?"

Mestinya Boh-thian sudah rindu kepada A Siu, kalau bisa sungguh ia ingin terbang kembali ke tepi pantai sana. Tapi rupanya Pek Cu-cay benar-benar sudah tenggelam dalam ilmu silat dan ingin menyelami rahasia lukisan dinding itu, sebelum berhasil rasanya sukar disuruh berhenti. Terpaksa Boh-thian tidak berani bicara lagi, ia coba menuju ke kamar batu ketiga.

Ternyata di situ sudah ada tiga orang tua dengan dandanan yang ringkas kencang dan lagi berlari-lari dengan menggunakan ginkang yang tinggi. Sambil berlari ketiga orang tiada hentinya berbicara pula, yang dibicarakan rupanya adalah

pendapat masing-masing tentang lukisan dinding di situ. Tapi rupanya ketiga orang itu pun tiada mendapatkan kesatuan paham.

Boh-thian coba melihat lukisan apa di dinding kamar itu. Kiranya adalah gambar seekor kuda bagus dengan gayanya yang gagah dan tangkas sedang berlari, di bawah telapak kaki terlukis pula garis-garis yang menandakan mega sehingga binatang itu seakan-akan sedang melayang di angkasa. Waktu dia mengamat-amati lebih lanjut goresan-goresan gambar kuda itu, sekonyong-konyong tenaga dalamnya bergolak lagi, tanpa kuasa ia lantas angkat kaki dan ikut berlari-lari.

Begitulah berturut-turut Ciok Boh-thian lantas mendatangi kamar batu keempat, kelima, keenam dan seterusnya sehingga semua lukisan di dinding kamar-kamar itu dapat diselaminya semua.

Kiranya lukisan-lukisan dinding dari 24 kamar batu itu masing-masing diberi penjelasan dengan 24 bait syair kuno. Tapi semuanya sebenarnya merupakan rumus-rumus ilmu pedang, ginkang, lwekang dan sebagainya yang sangat tinggi.

Terkadang Ciok Boh-thian dapat memahami dengan sangat cepat, tapi sering juga macet dan makan waktu. Namun demikian tanpa merasa akhirnya lukisan dari 23 kamar batu itu sudah dapat dilatihnya dengan baik. Ia sendiri tidak ingat sudah lewat berapa hari, cuma setiap dua-tiga hari sekali tentu dia pergi mendesak Pek Cu-cay untuk pulang. Akan tetapi Pek Cu-cay merasa makin besar hasil pelajarannya terhadap rumus ilmu silat di dinding itu, maka makin lama makin keranjingan. Bila Ciok Boh-thian mengganggunya, sering kali ia lantas mendamprat, sampai akhirnya ia menjadi gemas, bila pemuda itu mendekat terus dihantam dan ditendangnya supaya enyah.

Terpaksa Ciok Boh-thian pergi mencari Hoan It-hui, Ko Sam-niocu, dan lain-lain untuk berunding. Tak terduga orang-orang itu pun sudah keranjingan semua asyik menyelami ilmu silat menurut ukiran di dinding batu, bahkan mereka lantas minta penjelasan dan petunjuk kepada Ciok Boh-thian tentang di mana letak rahasia pelajaran yang belum juga diketemukan itu.

Diam-diam Boh-thian terkesiap, pikirnya, "Meski Liong dan Bok-tocu telah mengundang tokoh-tokoh persilatan ke sini untuk menyelami ilmu silat lukisan dinding ini, ternyata selama puluhan tahun ini tiada seorang pun yang meninggalkan pulau ini dan pulang ke Tionggoan, hal ini menandakan ilmu silat di atas lukisan dinding ini benar-benar membikin setiap orang menjadi keranjingan dan lupa daratan. Untunglah kepandaianku rendah, pula buta huruf, tentu aku takkan keranjingan seperti mereka sehingga lupa untuk pulang."

Maka ketika ia, hendak diajak tukar pikiran oleh Hoan It-hui dan lain-lain, cepat saja ia meninggalkan mereka. Ia pikir sedikitnya sudah lebih 20 hari tinggal di Liong-bok-to, lewat beberapa hari lagi tidak boleh tidak harus lekas-lekas berangkat pulang. Dari 24 kamar batu itu sudah dikunjungi 23 kamar, hanya tinggal satu kamar terakhir saja belum didatangi, bila ukiran dinding kamar terakhir itu pun sudah dilihatnya dan jika Pek Cu-cay masih tetap tidak mau pulang, terpaksa ia sendiri akan berangkat lebih dulu supaya Su-popo dan lain-lain mendapat tahu apa yang terjadi di atas pulau.

Begitulah ia lantas menuju ke kamar ke-24. Begitu masuk ke situ lantas tertampak Liong-tocu dan Bok-tocu sedang duduk bersila di atas kasuran kecil dengan menghadap dinding dan lagi merenung dengan segenap pikiran.

Boh-thian sangat menghormat kepada kedua tocu itu, ia berdiri

saja dari jauh. Waktu ia pandang dinding kamar itu, ia menjadi kecewa. Jika dinding kamar-kamar yang lain di samping tulisan-tulisan tentu ada lukisan pula, ternyata dinding kamar terakhir ini tiada sesuatu lukisan apa-apa melainkan tulisan melulu.

"Jika tiada sesuatu lukisan yang dapat dilihat, biarlah sekarang juga aku permisi kepada Pek-yaya dan segera berangkat pulang saja," demikian pikirnya. Teringat beberapa hari lagi sudah dapat bertemu kembali dengan Su-popo, Ciok Jing dan istrinya, terutama A Siu yang sudah dirindukannya itu, maka ia menjadi sangat senang. Segera ia memberi hormat kepada Liong dan Bok-tocu dan mohon diri, "Banyak terima kasih atas pelayanan kedua Tocu selama ini, biarlah hari ini juga hamba ingin permisi untuk pulang."

Namun Liong dan Bok-tocu tetap memusatkan perhatian mereka ke arah dinding dan seperti tidak mendengar ucapannya.

Waktu Boh-thian ikut memandang ke arah dinding, sekonyong-konyong ia merasa huruf-huruf di atas dinding itu seperti berputar-putar sehingga kepalanya merasa pusing. Ia coba pejamkan mata dan tenangkan pikiran, lalu memandang lagi, tapi kembali kepala terasa pusing. Ia merasa heran, aneh benar huruf-huruf ini, bila dipandang lantas kepala terasa puyeng.

Karena rasa ingin tahu, ia tidak kapok, kembali ia memandang pula. Ia lihat setiap garis, setiap gerakan huruf itu seakan-akan berubah semua menjadi beradu atau cebong dan sedang bergerak di atas dinding. Tapi bila cuma diperhatikan satu garis saja, maka cebong itu lantas tidak bergerak lagi.

Di waktu kecilnya Ciok Boh-thian tinggal di atas gunung yang

sunyi, di musim semi ia suka menangkap cebong di sungai pegunungan, lalu dipiara di empang kecil yang dibuatnya sendiri untuk melihat cara bagaimana cebong itu berubah menjadi katak. Sekarang dapat melihat lagi barang mainan di waktu kanak-kanak dulu, saking senangnya ia lantas memerhatikan setiap gerak-gerik cebong itu.

Setelah memerhatikan sejenak, mendadak "ci-yang-hiat" di bagian punggung terasa berdenyut. Ia sampai terkejut, "Eh, kiranya cebong-cebong di atas dinding ini sebenarnya ada hubungannya dengan saluran tenaga dalam."

Waktu ia memandang cebong yang kedua, kembali "koan-ki-hiat" di bagian punggung berdenyut pula. Cuma saja tenaga dalam antara ci-yang-hiat dan koan-ki-hiat itu sukar dihubungkan. Ketika ia memerhatikan cebong ketiga, tapi sampai sekian lamanya hawa murni di dalam tubuh sama sekali tiada bergerak.

"Ciok-pangcu memerhatikan 'Thay-hian-keng' ini, kiranya adalah seorang ahli huruf cebong," demikian tiba-tiba tegur seorang dengan nada dingin.

Waktu Boh-thian menoleh, kiranya adalah Bok-tocu yang sedang memandangnya dengan sorot mata yang tajam. Muka Boh-thian menjadi merah, jawabnya dengan tergagap, "O, ti... tidak, hamba sama sekali tidak bisa membaca. Cuma gambar cebong-cebong kecil ini tampaknya sangat menyenangkan, maka aku telah memandanginya."

"Ya, memangnya aku pun merasa heran masakah Ciok-pangcu yang masih begini muda dapat memahami huruf kuno yang amat sukar dipelajari ini," kata Bok-tocu.

"Jika demikian biarlah aku takkan memandangnya lagi, supaya

tidak mengganggu kedua Tocu," sahut Boh-thian.

"Tidak, kau tidak perlu pergi, boleh kau melihat sesukamu di sini dan juga takkan mengganggu kami," ujar Bok-tocu. Lalu matanya terpejam pula.

Mestinya Boh-thian hendak meninggalkan kamar batu itu, tapi khawatir Bok-tocu merasa kurang senang. Ia pikir biarlah kupandang sebentar lagi baru keluar dari sini.

Tak terduga waktu dia memandang ukiran cebong lagi, mendadak "tiong-cu-hiat" di bagian perut berdenyut dengan keras seperti ada kodok melompat di dalam perut, Pikirnya, "Aneh, cebong-cebong kecil ini benar-benar aneh, belum menjadi katak sudah lantas melompat-lompat."

Karena tertarik, ia lantas memerhatikan lagi setiap cebong itu, berulang-ulang hiat-to di tubuhnya juga lantas bergerak-gerak dan melonjak-lonjak aneh, terkadang dua-tiga tempat hiat-to bisa bertembusan dan hawa murni lantas berjalan dengan lancar, rasa badan menjadi segar sekali. Saking kesengsemnya ia sampai lupa daratan, tak kenal lelah dan waktu. Asal merasa lapar ia lantas makan penganan yang tersedia di situ, habis itu lantas berlatih pula. Makin berlatih makin banyak hiat-to di dalam tubuhnya yang dapat dihubungkan. Ia merasa cebong-cebong kecil itu telah berpindah semua ke dalam urat nadinya dan seperti sudah berubah menjadi katak dan melompat-lompat di dalam tubuhnya.

Untuk selanjutnya ia benar-benar seperti kesurupan setan, dia hanya memandangi huruf-huruf cebong di atas dinding. Jika lelah ia mengaso sebentar, lalu berlatih lagi. Ia benar-benar sudah keranjingan terhadap beribu-ribu dan berlaksa-laksa cebong kecil di atas dinding itu.

Entah sudah lewat berapa hari lagi, sekonyong-konyong hawa murni di dalam tubuh terasa bergolak hebat dan berturut-turut telah menembus beberapa bagian yang tadinya macet. Habis itu lantas bergerak dengan dahsyatnya laksana air bah melanda, dari perut hawa murni itu lantas menerjang ke ubun-ubun kepala, lalu dari ubun-ubun turun kembali ke perut, makin mengalir makin cepat.

Terkejut dan girang pula Ciok Boh-thian, seketika ia menjadi bingung pula cara bagaimana harus diperbuatnya. Ia merasa sekujur badannya penuh tenaga yang tak tersalurkan. Tanpa merasa kaki dan tangannya lantas bergerak-gerak, ia mainkan ilmu pukulan dari garis-garis lukisan yang dilihatnya di kamar batu pertama itu, lalu memainkan ilmu pedang menurut goresan gambar di kamar kedua dan begitu seterusnya, sekaligus ia telah keluarkan segenap ilmu yang telah dilihatnya, baik ilmu pedang, ilmu pukulan, ginkang, lwekang dan sebagainya.

Habis itu bahkan tenaga dalamnya masih terus bergolak, tanpa merasa ia terus mainkan segenap kepandaian yang dipelajarinya sebelumnya, baik ilmu pukulan jahat ajaran ibunya, Yam-yam-kang ajaran Cia Yan-khek, lwekang yang diperolehnya dari boneka kayu, kim-na-jiu-hoat ajaran si Ting Tong, Swat-san-kiam-hoat, Kim-oh-to-hoat dan ilmu golok campur pedang ciptaannya sendiri, semuanya dikeluarkan. Di mana dia ingat, di situ juga lantas dimainkan, semuanya timbul sendiri tanpa banyak pikir dan dapat dilakukannya dengan bebas sesukanya.

Makin main makin senang, sampai akhirnya Ciok Boh-thian terbahak-bahak sendiri dan berteriak, "Hahahaha! Bagus!"

"Ya, memang bagus!" tiba-tiba ada orang ikut menanggapi.

Boh-thian terkejut dan cepat berhenti main. Dilihatnya Liong-tocu dan Bok-tocu masing-masing sudah berdiri di pojok ruangan dan sedang memandangnya dengan rasa kejut dan girang.

Cepat Boh-thian minta maaf, "Hamba telah berlaku sembrono, harap kedua Tocu jangan marah."

Ternyata kedua tocu itu penuh air keringat, bajunya basah kuyup, tempat di mana mereka berdiri juga penuh tetesan air.

Maka Liong-tocu telah berkata, "Bakat Ciok-pangcu yang aneh, sungguh harus dipuji. Terimalah ucapan selamat kami!"

Habis berkata dia lantas menjura. Cepat Bok-tocu ikut memberi hormat.

Keruan Ciok Boh-thian terkejut, lekas-lekas ia pun berlutut dan balas menjura. Katanya, "Mengapa kedua Tocu menjalankan penghormatan se... setinggi ini, mana hamba berani terima!"

"Ciok-pangcu sil... silakan bangun!" kata Liong-tocu.

Boh-thian menurut dan merangkak bangun. Dilihatnya Liong-tocu juga hendak berbangkit kembali, tapi mendadak tergeliat dan jatuh terduduk di atas lantai. Begitu pula kedua tangan Bok-tocu tampak menahan tanah dan juga tidak kuat berbangkit.

"He, kenapakah kalian?" seru Boh-thian dengan khawatir. Cepat ia memayang bangun Liong-tocu. Lalu membangunkan Bok-tocu pula.

Liong-tocu tampak goyang-goyang kepala dan tersenyum. Lalu pejamkan mata dan mengumpulkan tenaga. Bok-tocu juga

lantas semadi mengumpulkan semangat.

Boh-thian tak berani mengganggunya. Selang agak lama barulah terdengar Bok-tocu menghela napas lega terus melompat bangun dan mendekati Liong-tocu serta merangkulnya.

Liong-tocu juga lantas membuka mata, kedua orang lantas saling berpelukan sambil bergelak tertawa, tampaknya girang tak terhingga.

Sudah tentu Boh-thian tidak tahu apa sebabnya kedua orang itu sedemikian riang gembira, dia hanya ikut menyengir saja.

Perlahan-lahan Liong-tocu lalu berdiri, katanya, "Ciok-pangcu, sudah berpuluh tahun kami berdua dirundung oleh suatu pertanyaan besar, tapi hari ini engkau telah dapat memecahkannya, sungguh kami merasa sangat berterima kasih."

"Aku... aku memecahkan apa?" tanya Boh-thian dengan bingung.

"Buat apa Ciok-pangcu mesti merendah hati?" ujar Liong-tocu dengan tersenyum. "Engkau sudah berhasil menyelami lukisan bersyair Hiap-khek-heng yang terukir di dinding batu ini, bukan saja engkau adalah orang pertama di dunia persilatan dewasa ini, bahkan selain orang kosen angkatan tua yang mengukirkan lukisan ini sendiri, mungkin sejak dulu kala hingga sekarang jarang ada orang lain yang mampu memadai Ciok-pangcu."

"Ah, mana hamba berani menerima pujian setinggi itu?" sahut Boh-thian dengan gugup. "Ucapan Liong-tocu ini bila didengar oleh Pek-yaya, tentu beliau akan sangat marah."

"Apakah sebabnya?" tanya Liong-tocu dengan tertawa.

"Sebab Pek-yaya ingin disebut sebagai 'jago pedang nomor satu, jago lwekang nomor satu, pendek kata serbanomor satu', sebaliknya hamba sedikit pun tidak becus apa-apa, mana dapat dibandingkan dengan Pek-yaya?"

"Haha, jadi 'tokoh nomor satu' dunia persilatan selama ini adalah Pek Cu-cay dari Swat-san-pay? Hahahaha!" tukas Liong-tocu dengan tertawa. Dan sesudah saling pandang sekejap dengan Bok-tocu, lalu ia tanya kepada Boh-thian, "Tapi bagaimana menurut anggapan Ciok-pangcu sendiri?"

Boh-thian merenung sejenak, kemudian menjawab, "Ilmu silat Pek-yaya sudah tentu sangat tinggi, tapi kalau mengaku sebagai jago nomor satu rasa rasanya sih belum dapat."

"Ya, memang," kata Liong-tocu. "Melulu bicara tentang ilmu pedang, ilmu pukulan dan lwekang saja Ciok-pangcu sendiri sudah sepuluh kali lebih tinggi daripada Pek-yayamu. Tentang huruf cebong di atas dinding ini, apa yang kami ketahui boleh dikata belum ada satu bagian daripada seluruhnya, entah Ciok-pangcu sudi memberi petunjuk atau tidak?"

Untuk sejenak Ciok Boh-thian memandangi Liong-tocu, lalu memandang Bok-tocu pula. Wajah kedua orang itu tampak sangat serius, sangat sungguh-sungguh, tapi mengandung rasa khawatir-khawatir cemas pula seakan-akan takut kalau dirinya tak mau menerangkan rahasia rumusan lukisan itu. Maka ia lantas menjawab, "Tentu saja akan kuterangkan seluruhnya kepada kalian. Mula-mula aku memerhatikan cebong ini, seketika 'tiong-cu-hiat' lantas berdenyut, waktu kupandang pula cebong yang itu, kontan 'ci-yang-hiat' lantas melonjak...." Begitulah ia terus memberi penjelasan sambil menunjuk gambar-gambar berudu itu.

Keruan Liong dan Bok-tocu merasa bingung dan tidak mengerti.

Melihat kedua orang tua itu mengunjuk rasa heran, segera Boh-thian bertanya, "Bagaimana, apakah uraianku salah?"

"Kiranya apa yang dilihat oleh Ciok-pangcu adalah... adalah gambar-gambar cebong belaka, jadi engkau tidak membaca tulisannya? Tapi mengapa Ciok-pangcu dapat pula mengerjakan seluruh 'Thay-hian-keng' ini?" tanya Liong-tocu.

"Tidak, hamba tidak membacanya, sejak kecil hamba tidak sekolah, sampai sekarang masih buta huruf, sungguh sangat memalukan," sahut Boh-thian dengan wajah merah jengah.

"Hahh, kau... kau buta huruf?" tanya Liong-tocu dan Bok-tocu sambil melonjak berbareng.

"Ya, aku tidak dapat membaca," jawab Boh-thian. "Tapi sesudah pulang nanti tentu aku akan... akan minta A Siu mengajar membaca padaku. Kalau tidak tentu aku akan selalu ditertawai orang."

Melihat sikap pemuda itu sangat jujur dan tulus, sedikit pun tiada tanda-tanda membohong mau tak mau kedua tocu itu harus percaya juga. Sungguh mereka tidak habis mengerti mengapa bisa terjadi demikian. Segera Liong-tocu bertanya pula, "Jika kau buta huruf, mengapa kau dapat menyelami catatan-catatan di dalam ke-23 kamar batu sana, siapakah yang menjelaskan artinya kepadamu?"

"Tiada orang yang menjelaskan padaku," sahut Boh-thian. "Kudengar Pek-yaya membaca beberapa kalimat dan Hoan-toaya dari Kwantang itu pun mengucapkan beberapa kalimat,

begitu pula paman-paman dan mamak-mamak yang lain, tapi semuanya aku tidak paham, maka aku tidak menaruh perhatian. Aku... aku hanya melihat gambarnya saja, dalam keadaan ruwet mendadak hawa murni dalam tubuhku lantas bergolak dan berjalan menurut setiap goresan gambar yang kuperhatikan."

"Kau buta huruf, tapi dapat membaca rumusan dalam lukisan itu, ini mana... mana bisa?" ujar Bok-tocu.

"Ya, jangan-jangan sudah suratan takdir atau Ciok-pangcu ini memiliki pembawaan yang genius?" kata Liong-tocu.

Sejenak kemudian mendadak Bok-tocu membanting kaki sambil berseru, "Aha, tahulah aku, pahamlah aku! Toako, kiranya demikianlah halnya!"

Untuk sejenak Liong-tocu tertegun. Tapi segera ia pun paham duduknya perkara. Seketika mereka berdua saling rangkul lagi, air muka mereka tampak cemas-cemas girang tercampur gegetun.

Liong-tocu lantas menoleh dan tanya Ciok Boh-thian pula, "Ciok-pangcu, untunglah engkau tidak bisa membaca, maka dapatlah memecahkan persoalan yang penuh teka-teki ini. Sekarang mati pun kami dapat tenteram dan takkan menyesal di alam baka."

"Mati pun dapat ten... tenteram apa maksud kedua Tocu?" tanya Boh-thian dengan bingung.

Liong-tocu menghela napas perlahan, katanya, "Kiranya tulisan-tulisan yang begitu banyak sesungguhnya tiada gunanya semua, setiap kalimatnya sengaja menyesatkan bagi siapa pun yang membacanya. Akan tetapi setiap orang yang

ingin memahami arti lukisan-lukisan itu sudah tentu ingin mempelajari arti daripada keterangan-keterangan yang tercatat di situ."

"Jadi engkau maksudkan tulisan-tulisan itu sebenarnya tiada gunanya?" Boh-thian menegas dengan heran.

"Ya, bukan saja tak berguna, bahkan bisa bikin celaka," sahut Liong-tocu. "Jika tidak demikian, tentu tidak percumalah jerih payah selama ini."

"Ternyata tulisan yang kita anggap sebagai kitab 'Thay-hian-keng' ini sebenarnya bukan huruf cebong, tapi hanya... hanya garis-garis yang menunjukkan tempat hiat-to yang bersangkutan," kata Bok-tocu. "Ai, empat puluh tahun, empat puluh tahun telah lalu dengan percuma."

Begitulah kedua tocu itu saling pandang dengan penuh penyesalan, lesu sekali semangat mereka, sedikit pun tiada sikap kereng dan berwibawa seperti waktu perjamuan Lap-pat-cok tempo hari.

Sebaliknya Ciok Boh-thian masih merasa bingung, ia tanya pula, "Orang itu sengaja menulis sebanyak ini di atas dinding untuk menyesatkan orang, entah apa tujuannya?"

"Apa maksud tujuannya memang sukar dikatakan," ujar Liong-tocu. "Boleh jadi Locianpwe itu tidak ingin angkatan muda dapat mempelajari ilmu tinggalannya secara mudah, atau catatan-catatan itu sengaja ditambahkan lagi oleh seorang lain, mungkin juga Locianpwe itu tidak suka orang sekolahan, maka sengaja memasang perangkap demikian supaya orang yang jujur dan polos sebagai Ciok-pangcu mendapatkan pusaka tinggalannya ini."

"Ya, maksud tujuan Locianpwe itu benar-benar sangat mendalam dan sukar diterka," tukas Bok-tocu.

Melihat kedua tocu itu sangat lesu dan gegetun, Boh-thian menjadi rikuh, katanya segera, "Kedua Tocu, jika ilmu yang kuperoleh ini memang berguna, biarlah seluruhnya akan aku uraikan kepada kalian. Marilah kita kembali ke kamar batu pertama, tentu akan kujelaskan tanpa merahasiakannya sedikit pun."

"Maksud baik Ciok-pangcu kami terima di dalam hati saja," sahut Liong-tocu dengan tersenyum getir. "Seorang muda yang berjiwa tulus sebagai saudara cilik memang sudah sepantasnya mendapatkan ganjaran baik pula, perkembangan dunia persilatan di kemudian hari tentu pula akan banyak diharapkan tenagamu. Dengan demikian jerih payah kami selama ini tidaklah menjadi sia-sia."

"Benar, teka-teki rumusan lukisan dinding ini sekarang sudah terpecahkan, cita-cita kami sudah terkabul. Baik saudara cilik yang berhasil meyakinkan atau kami adalah sama saja," demikian Bok-tocu menambahkan.

"Jika begitu, apakah seluk-beluk gambar-gambar cebong ini saja yang kuterangkan pada kalian?" kata Boh-thian dengan sungguh-sungguh.

"Ilmu sakti ini toh sudah mendapatkan ahli warisnya yang sejati, gambar-gambar itu sudah waktunya untuk berakhir," kata Liong-tocu dengan tersenyum haru. "Saudara cilik, cobalah lihat lagi."

Waktu Boh-thian berpaling dan memandang ke dinding, seketika ia terperanjat. Ternyata bubuk batu tampak rontok sedikit demi sedikit dari dinding batu itu, huruf-huruf cebong

yang memenuhi dinding itu sekarang sudah tak keruan jadinya dan hanya tinggal sebagian kecil saja yang masih jelas.

"He, meng... mengapa bisa demikian?" serunya kaget.

"Soal ini biarlah kita bicarakan nanti," ujar Bok-tocu. "Sekarang marilah kita menemui dulu para kesatria untuk mengumumkan kejadian ini."

Segera mereka bertiga keluar dari kamar batu itu dan menuju ke ruangan depan. Liong-tocu lantas memerintahkan para muridnya berkumpul dan mengundang para kesatria yang tersebar di berbagai kamar batu itu.

Kiranya tadi sesudah Ciok Boh-thian berhasil memecahkan rumus ilmu sakti menurut lukisan dinding, tanpa merasa ia lantas mulai main. Liong dan Bok-tocu menjadi terkejut dan heran, segera Liong-tocu maju mencobanya. Tapi saat itu Boh-thian sudah seperti keranjingan setan, begitu merasa diserang orang secara otomatis ia lantas melayani. Hanya beberapa jurus saja Liong-tocu sudah merasa kewalahan, cepat Bok-tocu ikut maju mengerubut. Namun dengan ilmu silat kedua orang yang sudah tiada bandingannya di dunia persilatan itu ternyata masih tidak mampu melawan ilmu sakti yang baru saja dipahami Ciok Boh-thian. Semakin dahsyat mereka menyerang, semakin hebat pula perlawanan Ciok Boh-thian. Angin dan tenaga pukulan mereka bertiga semuanya tersampuk ke atas dinding kamar sehingga permukaan dinding yang berukiran itu tergetar sehingga ambrol.

Begitulah sesudah mereka bertiga sampai di ruangan depan dan ambil tempat duduk masing-masing, para tamu dan muridnya berturut-turut juga sudah kumpul, Sekarang di ruangan besar itu telah berjubel-jubel dengan tokoh-tokoh Bu-lim yang pernah mengunjungi Liong-bok-to selama 30-an

tahun ini, selain sebagian kecil yang telah wafat karena usia lanjut, sisanya kini sudah ikut hadir di situ.

## Bab 48. Ciok Boh-thian Anak Anjing atau Anak Manusia? [TAMAT]

Setelah para hadirin sudah datang semua, Liong-tocu lantas bisik-bisik memberi pesan kepada murid pertamanya, begitu pula Bok-tocu. Kedua murid pertama mereka tampak tercengang sambil mendengarkan perintah sang guru. Dan sesudah minta penjelasan pula seperlunya, kemudian kedua murid pertama itu lantas menuju ke belakang bersama belasan orang sute mereka.

Liong-tocu lantas mendekati Ciok Boh-thian, katanya dengan suara tertahan, "Adik cilik, tentang kejadian di kamar batu terakhir tadi janganlah sekali-kali kau katakan kepada orang lain. Kalau tidak, sepanjang hidupmu tentu akan timbul macam-macam kesukaran dan macam-macam bahaya."

Ciok Boh-thian mengiakan saja walaupun tidak mengerti sebab musababnya.

Namun Liong-tocu lantas menerangkan, "Kau telah memiliki ilmu sakti yang tiada taranya di dunia ini, orang Bu-lim tentu ada yang kagum dan ada yang iri, dari iri menjadi benci, atau ada pula yang datang minta belajar padamu, mungkin pula dengan macam-macam akal kau akan dipaksa mengaku rahasia kepandaianmu, pendek kata macam-macam kesukaran akan menimpa dirimu. Sebab itulah pengalamanmu tadi jangan sekali-kali diketahui oleh orang luar."

"Ya, banyak terima kasih atas petunjuk Tocu ini," sahut Boh-thian.

Selesai memberi pesan seperlunya, kemudian Liong-tocu kembali ke tempat duduknya semula. Lalu berkata kepada para kesatria, "Sobat-obat sekalian, kita dapat berkumpul di pulau ini, betapa pun dapatlah dianggap kita ini ada jodoh. Tapi sampai sekarang masa berkumpul kita sudah berakhir dan terpaksalah kita harus berpisah."

Para kesatria tercengang heran, beramai-ramai mereka bertanya, "He, ada apakah?" — "Telah terjadi apakah, Tocu?"

Di tengah suara berisik itu, sekonyong-konyong dari ruangan belakang sana terdengarlah suara letusan yang gemuruh. Seketika para kesatria terdiam, mereka melenggong karena tidak tahu apa yang terjadi.

"Para sobat, kalian berkumpul di sini adalah dengan harapan dapat memecahkan rahasia ilmu sakti lukisan dinding itu, namun sayang waktunya sudah tidak mengizinkan lagi, Liong-bok-to ini dalam waktu singkat sudah akan tenggelam," kata Liong-tocu pula.

"Hah, sebab apa? Apakah gempa bumi? Atau ada gunung berapi akan meletus? Dari mana Tocu mendapat tahu?" demikian beramai-ramai para kesatria menjadi ribut.

"Ya, tadi aku dan Bok-hiante telah melihat pusar pulau ini mulai bergolak dan segera akan terjadi letusan gunung berapi, bila meletus tentulah pulau ini akan menjadi lautan api. Sekarang suara gemuruh sudah mulai dahsyat, para sobat silakan lekas pergi dari sini."

Namun para kesatria itu masih ragu-ragu. Ada yang sudah

terlalu keranjingan ilmu silat yang terukir di dinding itu, maka mereka lebih suka menghadapi bahaya daripada tinggal pergi begitu saja.

"Jika kalian tidak percaya, boleh silakan kalian periksa lagi kamar-kamar batu yang sudah retak dan runtuh itu, andaikan gunung berapi tidak jadi meletus juga tiada gunanya lagi kalian tinggal di sini," ujar Liong-tocu.

Mendengar itu, para kesatria benar-benar terkejut, beramai-ramai mereka berlari ke kamar batu masing-masing, begitu pula Boh-thian ikut lari ke belakang. Benar juga kamar-kamar batu itu sudah retak, ukiran di dinding itu sudah ambrol semua.

Boh-thian tahu ukiran dinding itu tentu dirusak atas perintah kedua tocu, diam-diam ia merasa dirinya yang bersalah sehingga menimbulkan gara-gara ini.

Para kesatria itu pun menganggap rusaknya kamar-kamar batu itu tidak wajar, terang dilakukan oleh manusia dan bukan lantaran gempa bumi. Beramai-ramai mereka lantas berlari kembali ke ruangan depan dengan maksud menegur kedua tocu. Tapi baru saja sampai di ambang pintu lantas terdengar suara tangis orang yang ramai dan sedih. Keruan para kesatria tambah kaget, Tertampak Liong-tocu dan Bok-tocu berduduk di tempatnya dengan mata terkatup. Para muridnya berlutut di sekelilingnya sambil menangis.

Seketika jantung Ciok Boh-thian seakan-akan terbetot keluar. Cepat ia menyusup maju di antara orang banyak sambil berseru, "Liong-tocu, Bok-tocu, ken... kenapakah kalian?"

Tapi air muka kedua orang tua itu tampak sudah pucat kaku, nyata sudah meninggal dunia. Boh-thian menoleh dan coba tanya Thio Sam dan Li Si, "Kedua Tocu baru saja masih baik-

baik, mengapa dalam sekejap saja sudah wafat?"

"Waktu wafat, kedua Suhu menyatakan cita-cita beliau sudah terkabul, walaupun meninggalkan dunia fana ini, namun tenanglah ha... hati beliau-beliau itu," sahut Thio Sam sambil terguguk-guguk.

Karena terharu, Boh-thian sampai ikut menangis. Ia tidak tahu bahwa sesudah pertarungan di dalam kamar batu tadi kedua tocu itu sudah kehabisan tenaga seperti pelita kehabisan minyak. Ditambah lagi usia mereka memang sudah lanjut, sekarang cita-cita sudah terkabul, maka mereka lantas mangkat dengan tenang.

Si murid utama baju kuning segera berseru, "Para tamu yang mulia, menurut pesan Suhu, kalian disilakan lekas meninggalkan pulau ini. Tentang medali wasiat yang pernah diterima kalian itu boleh disimpan baik-baik, boleh jadi kelak masih ada gunanya. Bila di kemudian hari kalian ada sesuatu kesukaran, silakan datang ke kampung nelayan di pantai selatan itu dengan membawa medali wasiat, mungkin kami akan dapat memberi bantuan seperlunya. Sekarang kapal-kapal sudah siap di tepi pantai, silakan kalian lantas berangkat saja."

Mendengar itu para kesatria yang merasa kecewa itu menjadi terhibur. Beramai-ramai mereka lantas memberi penghormatan terakhir kepada jenazah Liong dan Bok-tocu.

"Selamat jalan, Samte," kata Thio Sam dan Li Si kepada Boh-thian. "Semoga kita akan berjumpa pula."

Setelah mengucapkan selamat tinggal, dengan rasa berat Boh-thian lantas mohon diri dan beramai-ramai ikut Pek Cu-cay, Hoan It-hui, dan lain-lain menuju ke pantai.

Pulangnya sekarang mereka menggunakan kapal layar yang besar, sebuah kapal dapat memuat ratusan orang. Maka hanya lima-enam buah kapal saja para kesatria itu sudah terangkut semua. Segera mereka mengangkat sauh dan berlayar meninggalkan Liong-bok-to.

Makin lama pulau itu makin kecil kelihatannya. Sekonyong-konyong Ciok Boh-thian teringat sesuatu sehingga berkeringat dingin. Teriaknya sambil membanting-banting kaki, "Wah, celaka, celaka! He, Yaya, hari ini tang... tanggal berapakah?"

Pek Cu-cay juga lantas terkejut. Ia pun berteriak, "Wah, celaka! Aku ti... tidak tahu hari ini tanggal be... berapa?"

Sekilas Ciok Boh-thian melihat Ting Put-si lagi tertawa mengejek di sebelah sana, cepat ia tanya, "Ting-siyaya, apakah engkau ingat sudah berapa lama kita datang ke Liong-bok-to sini?"

"Mungkin 70 hari, mungkin 99 hari, siapa ambil pusing?" sahut Put-si.

Boh-thian menjadi kelabakan dan hampir-hampir menangis. Ia coba tanya Ko Sam-niocu, "Kita sampai di sini pada tanggal 8 bulan 12, hari ini tentunya baru tanggal muda bulan satu bukan!"

Ko Sam-niocu lantas menekuk jari dan berhitung, "Kita sudah tinggal 57 hari di pulau ini. Hari ini kalau bukan tanggal 6 tentulah tanggal 7 bulan dua."

"Hahhhh, bulan dua?" jerit Pek Cu-cay dan Ciok Boh-thian berbareng.

"Ya, terang sudah bulan dua," sahut Ko Sam-niocu.

"Wah, celaka, celaka!" teriak Pek Cu-cay sambil memukul-mukul dadanya sendiri.

"Wah, untung, untung!" timbrung Ting Put-si dengan bergelak tertawa malah.

"Ting-siyaya, mengapa engkau malah tertawa," omel Boh-thian. "Kata nenek, jika sampai tanggal 8 bulan satu Yaya belum pulang, maka beliau akan bunuh diri dengan terjun ke laut. Ya, malahan A Siu… A Siu juga akan terjun ke laut."

"Dia akan terjun ke laut?" Ting Put-si melengak. "Dia akan tunggu sampai tinggal 8 bulan satu? Tapi... tapi sekarang sudah bulan dua...."

"Ya, makanya... bagaimana baiknya ini?" kata Boh-thian sambil menangis.

"Watak Siau-jui sangat keras, jika dia bilang menunggu sampai tinggal 8 bulan satu, maka pasti dilakukannya pada hari itu, padahal sekarang sudah lewat lebih 20 hari, tentu sudah lama dia membunuh diri," kata Put-si dengan gusar. "Dasar kau, Pek Cu-cay, kau bangsat keparat piaraan biang anjing kau... kau kenapa tidak pulang sejak dulu-dulu? Bangsat!"

"Ya, benar, aku memang bangsat keparat!" teriak Pek Cu-cay sambil tiada hentinya menghantam dada sendiri.

"Su Siau-jui adalah istri orang, apakah dia masih hidup atau sudah mampus peduli apa dengan kau, mengapa kau ikut ribut dan memaki orang?" tiba-tiba suara seorang wanita yang tajam melengking mendamprat Ting Put-si. Itulah suara si wanita she Bwe.

Mendengar itu seketika Ting Put-si menjadi bungkam.

Sebaliknya Pek Cu-cay lantas menyalahkan Ciok Boh-thian, "Jika sudah tahu nenekmu akan terjun ke laut pada tanggal 8 bulan satu, mengapa tidak kau beri tahukan padaku sejak dulu?"

Karena hatinya sedih, Boh-thian tidak ingin membantahnya, ia biarkan orang tua itu mengomel sesukanya.

Dalam pada itu kapal mereka telah laju dengan pesatnya karena mendapat angin buritan, Pek Cu-cay masih terus mencaci maki Ciok Boh-thian, sedangkan Ting Put-si suka mengolok-oloknya, beberapa kali mereka hampir-hampir berkelahi, tapi dapatlah dilerai oleh kawan-kawan sekapal. Sampai petang hari ketiga, dari jauh tertampaklah daratan pantai selatan, seketika bersoraklah semua orang. Namun Pek Cu-cay masih terus melotot memandangi ombak laut yang mendebur-debur seakan-akan mencari jenazah Su-popo dan A Siu.

Makin lama makin dekatlah, Boh-thian melihat pemandangan pantai itu masih tetap sama seperti waktu dia berangkat. Di tepi pantai berderet-deret pohon nyiur. Pada puncak tebing karang yang menonjol di sebelah kiri sana tumbuh tiga batang pohon kenapa.

Ia masih ingat waktu itu Su-popo, A Siu dan lain-lain mengantar kepergiannya dengan berdiri di tepi pantai, sekarang dirinya pulang dengan selamat, namun gurunya dan A Siu itu sudah menjadi isi perut ikan laut, sampai jenazah pun tak tertinggal lagi. Teringat demikian, tanpa merasa air matanya lantas meleleh.

Kapal mereka masih terus laju menuju ke tepi pantai. Pada waktu sudah dekat, sekonyong-konyong terdengar suara jeritan orang, dari atas tebing karang itu tampak melayang ke dalam laut dua sosok tubuh orang. Mata Ciok Boh-thian cukup jeli, sekilas dikenalnya orang-orang yang terjun ke laut itu tak-lain-tak-bukan adalah Su-popo dan A Siu.

Kecut dan girang Ciok Boh-thian sungguh tak terhingga. Pada saat demikian sudah tentu tak terpikir olehnya mengapa kedua orang itu belum mati. Segera ia angkat sepotong papan terus dilemparkan sekuatnya ke arah tempat jatuhnya kedua orang, menyusul ia kumpulkan segenap tenaga ke ujung kaki, sekali loncat, seketika tubuhnya melayang ke depan secepat anak panah.

Di sinilah dia telah perlihatkan manfaat ilmu sakti yang diperolehnya dari lukisan dinding batu di Liong-bok-to itu. Ketika melayang turun, sebelah kakinya tepat menginjak di atas papan yang terapung di permukaan air sehingga meluncur ke depan dengan lebih cepat. Pada saat itu dengan cepat sekali tubuh A Siu sedang terjun ke bawah dan tepat berada di sampingnya.

Tanpa pikir lagi tangan kiri Ciok Boh-thian lantas menjulur, pinggang nona itu tepat kena dirangkul olehnya. Karena bobot kedua orang ditambah daya terjun si A Siu, seketika papan yang diinjak Boh-thian itu tertekan ke bawah. Pada waktu itu juga Su-popo tampak jatuh ke bawah tepat di sebelah kanannya, untuk menyambar tubuh nenek itu terang tidak dapat, terpaksa tangan kanan Boh-thian meraih punggung Su-popo dan sekalian didorong ke atas, kembali ia keluarkan ilmu sakti lukisan dinding Liong-bok-to, segera tubuh Su-popo melayang ke arah kapal.

Orang-orang di atas kapal sama berteriak-teriak. Pek Cu-cay

dan Ting Put-si lantas memburu ke haluan kapal, melihat Su-popo melayang tiba, berbareng kedua orang menjulurkan tangan hendak menangkapnya.

"Enyah kau!" bentak Pek Cu-cay sambil memukulkan sebelah tangan kepada Ting Put-si.

Mestinya Ting Put-si hendak menangkis, tak terduga si wanita she Bwe mendadak mendorongnya dari belakang, tanpa ampun lagi ia lantas kecebur ke dalam laut.

Pada saat itu juga Pek Cu-cay sudah dapat menangkap badan Su-popo. Namun melayang datangnya itu membawa tenaga dorongan Ciok Boh-thian yang mahakuat, Cu-cay tidak dapat berdiri tegak, ia terhuyung-huyung ke belakang dan jatuh terduduk dengan masih tetap memeluk Su-popo sekencang-kencangnya.

Dalam pada itu Ciok Boh-thian sambil memondong A Siu dengan pinjam daya luncur papan juga sudah mendekati kapal, sekali lompat ia sudah berada kembali di atas kapal.

Untung juga Ting Put-si mahir berenang sehingga tidak sampai mati tenggelam. Segera kelasi-kelasi kapal melemparkan tambang ke bawah untuk mengereknya naik ke atas. Di sebelah sana orang ribut membicarakan kejadian-kejadian yang mendadak itu, di sebelah sini dengan basah kuyup Ting Put-si sedang memandangi si wanita berkerudung she Bwe dengan kesima, tiba-tiba ia berseru, "Kau... kau bukan adik perempuannya, tapi kau adalah dia, adalah dia sendiri!"

Wanita itu tertawa dingin dan menjawab, "Hm, asal kau tahu saja. Sungguh besar amat nyalimu, di hadapanku kau masih berani memeluk Su Siau-jui?"

Ketika mendadak ia menyingkap kerudungnya, maka tertampaklah mukanya yang penuh keriput dan amat pucat, mungkin lantaran terlalu lama diberi kurudung dan tidak pernah terkena cahaya matahari.

"O, Bun-sing, ternyata memang betul adalah kau," kata Ting Put-si dengan terharu. "Mengapa kau mem... membohongi aku bahwa kau sudah meninggal dunia?"

Kiranya wanita berkerudung muka itu bernama Bwe Bun-sing, bekas kekasih Ting Put-si di masa mudanya. Namun Ting Put-si tergila-gila kepada Su Siau-jui dan meninggalkan dia, tak terduga sesudah beberapa puluh tahun kemudian bisa berjumpa pula.

Sekonyong-konyong tangan kiri Bwe Bun-sing menyambar ke depan, seketika telinga Ting Put-si kena dijewer olehnya, jeritnya melengking, "Kurang ajar! Jadi kau berharap-harap agar aku lekas mati saja supaya kau bisa bebas dan senang, ya?"

Karena merasa berdosa, Ting Put-si tidak berani melawan, jawabnya dengan meringis kesakitan, "E-e-eh, lekas lepas tangan! Kan malu dilihat para kesatria itu!?"

"Biarkan kau tahu rasa!" sahut Bun-sing dengan menjewer semakin keras. "Di manakah Hong-koh, hayo kembalikan dia!"

"Lekas, lekas lepaskan tanganmu!" seru Ting Put-si.

"Liong-tocu mengatakan dia tinggal di Koh-chau-nia di lereng Him-ni-san, marilah sekarang juga kita pergi mencarinya."

"Ya, marilah kita pergi mencarinya, jika tidak ketemu biar kujewer putus kedua kupingmu!" omel Bwe Bun-sing.

Di tengah ribut-ribut itu kapal pun sudah menepi. Ciok Jing dan istrinya, Pek Ban-kiam dan orang-orang Swat-san-pay sama menyambut kedatangan mereka dengan girang. Hanya Seng Cu-hak, Ce Cu-le, dan Nio Cu-cin bertiga yang merasa kecewa, tapi terpaksa mereka harus mengucapkan selamat juga atas pulangnya ciangbunjin.

"Ayah, seperti sudah dinyatakan oleh ibu, hari ini adalah Cia-gwe Je-pek (bulan satu tanggal 😎, karena ayah belum kelihatan pulang, pada waktu anak sedikit lena, kesempatan itu lantas digunakan oleh ibu dan A Siu untuk terjun ke laut. Tapi syukurlah akhirnya mereka telah dapat diselamatkan, coba kalau ayah datang terlambat sedikit saja tentu takkan berjumpa lagi dengan ibu untuk selamanya," demikian tutur Pek Ban-kiam.

"Apa katamu? Kau bilang hari ini adalah Cia-gwe Je-pek?" Cu-cay menegas.

"Benar, hari ini memang Je-pek," sahut Ban-kiam.

Cu-cay menggaruk-garuk kepala dengan bingung. Ia menggumam sendiri, "Pada Cap-ji-gwe Je-pek (bulan 12 tanggal 😎kami sampai di Liong-bok-to. Kami tinggal lebih 50 hari di sana, mengapa hari ini baru Cia-gwe Je-pek?"

"Aha, agaknya ayah sudah lupa bahwa tahun yang lalu adalah Lun-cap-ji-gwe, bulan panjang, bulan kabisat ke-12," kata Ban-kiam.

Mendengar itu barulah Pek Cu-cay sadar. Segera ia rangkul Ciok Boh-thian dan berseru, "Hahaha, mengapa tidak kau katakan sejak dulu-dulu, cah? Hahahaha, Lun-cap-ji-gwe ini benar-benar sangat bagus!"

"Apakah Lun-cap-ji-gwe itu?" tanya Boh-thian.

"Lun-cap-ji-gwe artinya dalam setahun ada dua bulan ke-12," sahut Pek Cu-cay dengan tertawa. "Tapi peduli apa dengan lun segala, asal bini tidak mati sudahlah cukup!"

Maka bergelak tertawalah semua orang.

Waktu Cu-cay menoleh, mendadak ia berseru pula, "He, di manakah tua bangka Ting Put-si itu, mengapa menghilang?"

"Kau peduli apa dengan dia?" semprot Su-popo. "Dia telah dijewer Bwe Bun-sing dan diajak pergi mencari putrinya yang bernama Bwe Hong-koh!"

"Hahhh, kau bilang Bwe Hong-koh?" demikian Ciok Jing Bin Ju menegas berbareng dengan terkejut. "Ke manakah mereka hendak mencarinya?"

"Waktu di atas kapal tadi kudengar wanita she Bwe itu bilang akan mencari putri mereka ke Koh-chau-nia di lereng Him-ni-san," jawab Su-popo.

"O, Thian, akhirnya dapatlah kami mengetahui jejak orang itu, Engkoh Jing," kata Bin Ju dengan suara gemetar. "Ma... marilah sekarang juga kita susul ke sana."

"Baik," sahut Ciok Jing dan segera mereka berdua mohon diri kepada Pek Cu-cay dan lain-lain.

"Kita sedang ramai-ramai bergembira ria, sedikitnya kita harus merayakannya barang beberapa hari, kalian jangan pergi dulu," ujar Pek Cu-cay.

"Agaknya Pek-supek tidak tahu bahwa Bwe Hong-koh itu adalah musuh pembunuh anak kami yang telah lama kami cari itu," tutur Ciok Jing. "Syukurlah sekarang kami telah mengetahui tempat sembunyinya, kami harus lekas-lekas menyusul ke sana. Jika terlambat bukan mustahil dia akan melarikan diri dan sembunyi pula di lain tempat."

"Kau bilang wanita itu telah membunuh putramu?" Cu-cay menegas. "Hah, kurang ajar! Ya, dia harus dicincang untuk menebus dosanya. Urusanmu adalah urusanku, hayo berangkat, kita semua ikut berangkat. Tentu tua bangka Ting-Put-si dan Bwe Bun-sing itu akan membantu putri mereka, kalian juga harus membawa bala bantuan supaya dapat menuntut balas."

Karena dapat bertemu dan kumpul kembali dengan Su-popo dan A Siu sesudah mengalami macam-macam rintangan, maka perasaannya menjadi amat gembira. Dalam keadaan demikian apa pun yang orang minta padanya tentu akan diluluskan olehnya. Maka tanpa diminta juga secara sukarela dia menyatakan ingin membantu Ciok Jing.

Mengingat Bwe Hong-koh tentu akan dibela oleh Ting Put-si, sakit hatinya memang sukar dibalas, maka Ciok Jing dan Bin Ju merasa kebetulan juga jika Pek Cu-cay suka membantunya. Segera mereka mengucapkan terima kasih.

Ketua Siang-jing-koan sebenarnya belum tiba karena rombongan mereka berada di kapal yang lain, namun Ciok Jing dan istrinya buru-buru ingin menuntut balas, maka tanpa menunggu lagi segera mereka berangkat lebih dulu. Ciok Boh-thian dengan sendirinya juga ikut bersama mereka.

Sepanjang jalan tiada mengalami aral rintangan, akhirnya sampailah mereka di lereng Him-ni-san. Pegunungan itu seluas

beberapa ratus li sehingga sukar dicari di manakah letak Koh-chau-nia, bukit rumput kering.

Sampai beberapa hari lamanya mereka mencari kian-kemari di lereng-gunung itu, lama-lama Pek Cu-cay menjadi kesal, ia mengomeli Ciok Jing, "Ciok-laute, kalian Hian-soh-siang-kiam kan bukan kaum keroco biarpun bukan tandinganku, masakah putranya sendiri juga tidak mampu menjaga sehingga kena dibunuh oleh bangsat perempuan itu? Ada permusuhan apakah antara bangsat wanita itu dengan kau, sampai-sampai anakmu juga dibunuh olehnya?"

"Ai, urusan ini mungkin sudah suratan nasib sehingga sukar diterangkan," sahut Ciok Jing sambil menghela napas.

"Engkoh Jing, jangan-jangan kau seng... sengaja menyesatkan kita supaya tidak menemukan dia untuk membalas sakit hati Anak Kian?" tiba-tiba Bin Ju berkata dengan air mata berlinang-linang.

"Aneh, mengapa suamimu sengaja menyesatkan kita supaya tidak menemukan musuh kalian?" Cu-cay menegas dengan heran. Tapi ia lantas berseru, "Ah, tahulah aku! He, Ciok-laute, tentunya bangsat wanita itu sangat cantik dan dahulu pernah... pernah main gila dengan kau, betul tidak?"

Ciok Jing menjadi kemalu-maluan, sahutnya, "Pek-supek suka berkelakar ini!"

"Tapi tentu begitulah halnya," kata Cu-cay pula sambil menatap Ciok Jing. "Tentu disebabkan bangsat wanita itu cemburu padamu, maka sengaja membunuh putra dari perkawinanmu dengan Bin-lihiap."

Jika mengenai urusannya sendiri Pek Cu-cay suka angin-

anginan dan linglung, tapi kalau mengulas urusan orang lain ternyata sangat jitu, sekali tebak lantas kena.

Maka Ciok Jing menjadi bungkam. Namun Bin Ju lantas menyela, "Pek-supek, bukanlah Engkoh Jing mempunyai hubungan gelap dengan dia, tapi... tapi perempuan she Bwe itulah yang rindu sepihak dan tergila-gila kepada Engkoh Jing, dari cinta timbul cemburu dan menjadi dendam pula, akhirnya putra kami menjadi korban keganasannya."

"Hehhh!" pada saat itulah mendadak Ciok Boh-thian berteriak heran. Lalu katanya, "Aneh, mengapa... mengapa kita bisa sampai di sini?"

Habis berkata ia terus angkat kaki dan berlari-lari ke atas bukit yang berada di sebelah kiri sana.

Kiranya mendadak dia merasa pemandangan di sekitar bukit situ sudah sangat hafal baginya, ternyata bukan lain adalah tempat kediamannya sejak kecil. Cuma dahulu dia turun dari balik bukit sebelah sana, maka dia tidak bisa lantas mengenal keadaan bukit itu.

Dengan ginkangnya yang mahahebat sekarang, dalam sekejap saja ia sudah sampai di atas bukit itu. Sesudah memutar ke sebelah hutan sana, sampailah dia di depan sebuah rumah gubuk. Segera terdengar suara anjing menyalak, seekor anjing kuning telah berlari keluar dari rumah gubuk itu terus menubruk padanya.

Cepat Boh-thian merangkul anjing itu sambil berteriak girang, "Kuning, si Kuning! Kiranya kau sudah pulang lebih dulu! Di manakah ibuku? He, ibu, ibu!"

Maka tertampaklah dari dalam rumah gubuk itu muncul tiga

orang. Seorang yang berdiri di tengah itu berwajah sangat buruk dan aneh, siapa lagi dia kalau bukan ibunya Ciok Boh-thian. Sedangkan kedua orang yang berdiri di kanan-kirinya adalah Ting Put-si serta Bwe Bun-sing.

"Ibu!" sapa Boh-thian dengan girang sambil mendekatinya dengan memondong si Kuning.

"Ke mana perginya kau, sampai sekarang baru pulang?" semprot wanita jelek itu.

Baru saja Boh-thian hendak menjawab, sekonyong-konyong suara Bin Ju telah menyela di belakangnya, "Bwe Hong-koh, biarpun kau menyamar dan ganti rupa juga takkan dapat mengelabui mataku! Sekalipun kau lari sampai di ujung langit juga akan... akan...."

Boh-thian terperanjat, cepat ia berpaling dan berseru, "He, Ciok-hujin, ke... kelirulah kau! Dia adalah ibuku dan bukan musuh pembunuh putramu itu."

Ciok Jing dan Bin Ju juga terperanjat sekali demi mendengar Ciok Boh-thian mengatakan wanita jelek itu adalah ibunya, "Wanita ini benar-benar ibumu?" Ciok Jing menegas.

"Ya," sahut Boh-thian tegas, "Sejak kecil aku hidup bersama ibu. Mendadak pada hari itu ibu telah hilang, aku lantas pergi mencarinya bersama si Kuning, tapi akhirnya aku kesasar dan si Kuning juga hilang. Coba lihat, bukankah si Kuning itu berada di sini!"

Segera ia angkat anjing kuning itu ke atas dengan gembira.

Namun Ciok Jing lantas berkata kepada wanita bermuka jelek itu, "Hong-koh, jika kau sendiri juga punya anak, mengapa

dahulu kau tega membunuh putraku?”

Wanita bermuka jelek itu memang betul Bwe Hong-koh adanya. Dia tertawa-tawa dingin. Sebelum menjawab, tiba-tiba Boh-thian menyela, “Ibu, apakah betul putranya Ciok-cengcu dan Ciok-hujin telah... telah kau bunuh? Apa... apa sih sebabnya?”

“Hm, aku suka membunuh siapa segera kubunuh, peduli sebab apa segala?” jawab Hong-koh dengan mendengus.

Perlahan-lahan Bin Ju lantas melolos pedang, katanya kepada sang suami, “Engkoh Jing, aku tidak ingin mempersulit dirimu, silakan kau berdiri di samping saja. Jika aku tidak mampu membunuh dia, hendaklah kau pun tidak perlu membantu padaku.”

Ciok Jing mengerut kening, ia merasa serbasusah dan runyam.

“Ting-losi,” tiba-tiba Pek Cu-cay menimbrung, “biarlah kita bicara di muka dulu. Jika kalian suami-istri diam-diam menonton saja di samping, maka kita semua pun akan menonton saja. Tapi kalau kalian akan membantu putri mestikamu itu, maka biarlah kalian mengetahui bahwa kedatangan kami ke sini ini tidak cuma untuk melancong saja.”

Melihat jumlah pihak lawan sangat banyak, mendadak Ting Put-si mendapat akal, jawabnya, “Baik, kita boleh berjanji untuk tidak saling membantu. Biarlah kedua pihak sama-sama terdiri dari satu lelaki dan satu perempuan untuk menentukan kalah atau menang. Di pihak kalian adalah suami-istri Ciok-cengcu, di sebelah sini biar mereka ibu dan anak yang maju.”

Sudah beberapa kali ia bergebrak dengar Ciok Boh-thian, ia tahu ilmu silat pemuda ini jauh lebih tinggi daripada Ciok Jing

berdua, dengan bantuan Ciok Boh-thian pastilah Bwe Hong-koh akan dapat mengalahkan lawannya.

Bin Ju memandang sekejap kepada Boh-thian, tanyanya, "Adik cilik, apakah kau tidak mengizinkan aku menuntut balas?"

"Ciok-hujin, aku... aku...." kata Boh-thian dengan tergagap-gagap. Mendadak ia berlutut dan menjura kepada nyonya Ciok sambil berkata, "Biarlah aku meminta maaf padamu, hendaklah kau jangan mencelakai ibuku."

"Berdiri, Kau-cap-ceng! Siapa yang suruh kau mintakan ampun kepada perempuan hina itu?" bentak Bwe Hong-koh dengan bengis.

Mendadak hati Bin Ju tergerak. Ia tanya, "Mengapa kau memanggil demikian kepadanya? Kan dia adalah putra kandungmu? Jangan-jangan... jangan-jangan...." Ia menoleh kepada sang suami dan berkata, "Engkoh Jing, adik cilik ini mirip benar dengan anak Giok, jangan-jangan dia adalah putramu dari hubungan gelap dengan Bwe-siocia?"

Dasarnya dia memang ramah tamah dan halus budi, walaupun menghadapi perkara besar demikian bicaranya tetap sopan santun.

Maka cepat Ciok Jing menjawab, "Tidak, tidak! Mana bisa terjadi demikian?"

Namun Pek Cu-cay sudah lantas terbahak-bahak, katanya, "Hahaha, kau tidak perlu mungkir lagi. Sudah tentu dia adalah putra haram kalian berdua ini, kalau tidak masakah ada seorang ibu tega menyebut putranya sendiri sebagai 'Kau-cap-ceng'? Rupanya Nona Bwe ini teramat benci padamu!"

Mendadak Bin Ju menaruh pedangnya ke atas tanah, lalu berkata, "Baiklah, silakan kalian bertiga berkumpul kembali. Aku... aku akan pergi saja."

Habis berkata ia terus putar tubuh hendak berangkat.

Cepat Ciok Jing menarik tangannya, serunya cemas, "Adik Ju, jika kau juga menyangsikan diriku, biarlah kubunuh dulu perempuan hina ini untuk membuktikan kemurnian hatiku."

"Tapi... tapi anak ini memang sangat mirip dengan anak Giok, bahkan juga sangat mirip engkau," sahut Bin Ju dengan suara lembut.

Tanpa bicara lagi pedang Ciok Jing terus menusuk ke arah Bwe Hong-koh. Tak tersangka Bwe Hong-koh itu sama sekali tidak berkelit, bahkan membusungkan dada menerima ajal.

Tampaknya tusukan itu segera akan menembus dadanya, mendadak jari Ciok Boh-thian menyelentik, "cring", pedang Ciok Jing tergetar patah menjadi dua.

"Bagus, Ciok Jing, kau sengaja hendak membunuh aku, ya?" tanya Bwe Hong-koh dengan tersenyum pedih.

"Benar, Hong-koh," kata Ciok Jing tegas. "Biarlah kukatakan sekali lagi secara blakblakan bahwa di dunia ini hatiku hanya terisi Bin Ju seorang. Selama hidupku ini tiada pernah mempunyai perempuan yang kedua. Jika kau suka padaku, itu berarti pula kau membikin susah diriku. Ucapanku ini sudah kukatakan pada 22 tahun yang lalu, hari ini tetap demikian ucapanku."

Sampai di sini mendadak suaranya berubah menjadi ramah, katanya, "Hong-koh, putramu sendiri pun sudah begini

besarnya. Adik cilik ini adalah seorang baik, seorang jujur, ilmu silatnya tiada bandingannya, dalam waktu beberapa tahun namanya tentu akan mengguncangkan Kangouw dan menjagoi Bu-lim. Sebenarnya siapakah ayahnya, mengapa tidak kau terangkan padanya?"

"Ya, ibu, sebenarnya siapakah ayahku?" segera Boh-thian menyela. "Aku she apa? Ka... katakanlah padaku. Mengapa engkau selalu memanggil aku sebagai 'Kau-cap-ceng'?"

"Siapakah ayahmu, di dunia ini hanya akulah yang tahu," sahut Hong-koh dengan tersenyum pilu. Lalu ia berpaling kepada Ciok Jing, "Ya, sudah lama aku pun tahu bahwa di dalam hatimu hanya terdapat Bin Ju seorang. Maka dari itu dahulu aku telah merusak wajahku sendiri."

"Kau... kau merusak wajah sendiri, buat apa sih?" Ciok Jing menggumam haru.

"Buat apa? Buat apa? Wajahku dahulu dengan wajah Bin Ju sebenarnya siapa lebih cantik?" tanya Bwe Hong-koh.

Untuk sejenak Ciok Jing menjadi ragu-ragu sambil memegangi tangan sang istri, akhirnya ia menjawab, "Pada 20 tahun yang lalu engkau adalah wanita cantik yang termasyhur di dunia persilatan. Meski wajah istriku tidaklah jelek, tapi tak dapat menandingi kau."

Bwe Hong-koh tersenyum dan mendengus satu kali.

Sebaliknya Ting Put-si lantas berteriak, "Itu dia, dasar kau Ciok Jing ini memang anak bergajul, sudah tahu wajah Hong-koh kami sangat cantik dan jarang ada bandingannya, mengapa kau tidak suka padanya?"

Ciok Jing tidak menjawab, ia pegang tangan Bin Ju dengan lebih kencang seakan-akan khawatir sang istri menjadi marah dan hendak tinggal pergi lagi.

"Lalu tentang ilmu silatku dahulu kalau dibandingkan Bin Ju siapa yang lebih tinggi?" tanya Hong-koh pula.

"Bwe-hoa-kun keluargamu ditambah dengan macam-macam ilmu silat aneh dari keluarga Ting sudah tentu kepandaian istriku yang belum sempurna waktu itu tak dapat menandingi engkau," sahut Ciok Jing.

"Dan tentang ilmu kesusastraan siapa lagi yang lebih pandai?" tanya Hong-koh lagi.

"Engkau pandai mengarang dan mahir bersyair, kami suami-istri mana dapat menandingi kau," sahut Ciok Jing.

Diam-diam Boh-thian sangat heran. Jika sang ibu sedemikian serbapandai, mengapa sedikit pun tidak pernah mengajarkan padanya?

Dalam pada itu dengan tertawa dingin Bwe Hong-koh telah berkata, "Jika begitu, mungkin pekerjaan tangan dan kepandaian di dapur adik Bin ini lebih mahir daripada diriku."

"Tidak, memegang jarum saja istriku tak bisa, menggoreng telur saja dia juga tidak mahir, mana dia dapat menandingi keterampilanmu," sahut Ciok Jing sambil menggeleng.

"Habis apa sebabnya bila bertemu dengan aku sedikit pun kau tidak memperlihatkan sikap yang ramah, sebaliknya jika berada bersama Bin-sumoaymu lantas banyak omong banyak tertawa? Sebab apa... sebab apa...?" sampai di sini suara Hong-koh sampai gemetar.

"Aku sendiri pun tidak tahu, Nona Bwe," sahut Ciok Jing perlahan. "Segala apa engkau melebihi Bin-sumoay, bahkan melebihi aku. Bila berada bersama kau aku merasa rendah dan merasa tidak sesuai mempersunting dikau."

Untuk sekian lamanya Bwe Hong-koh termangu-mangu, mendadak ia menjerit terus berlari ke dalam rumah gubuk. Cepat Bwe Bun-sing dan Ting Put-si menyusul ke dalam.

"Engkoh Jing," kata Bin Ju sambil menggelendot di tubuh sang suami. "Nona Bwe seorang yang bernasib malang, biar dia sudah membunuh anakku, namun aku masih lebih bahagia daripada dia. Aku tahu di dalam hatimu selalu hanya terisi diriku seorang. Marilah kita pergi saja, sakit hati ini tak perlu dibalas lagi."

"Kita tidak menuntut balas?" Ciok Jing menegas.

"Ya, sekalipun kita membunuh dia juga Anak Kian tak dapat hidup kembali," kata Bin Ju.

Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar teriakan Ting Put-si, "Anak Hong, mengapa kau membunuh diri? Biar kulabrak keparat she Ciok itu!"

Ciok Jing dan lain-lain sama terkejut. Tertampaklah Bwe Bun-sing berjalan keluar dengan memondong tubuh Bwe Hong-koh. Lengan baju kiri Hong-koh tampak tersingsing tinggi sehingga kelihatan kulit badannya yang putih halus. Di atas lengan terdapat setitik andeng-andeng merah. Itulah "siu-kiong-seh" (merah cecak) pertanda masih perawan (menurut cerita kuno, cecak diberi makan obat-obat tertentu sehingga sekujur badan berubah menjadi merah, diambil darahnya dan dicocokkan di atas badan anak gadis dan jadilah setitik andeng-andeng

merah. Jika hilang kesucian perawannya, lenyap pula andeng-andeng merah itu).

"Ini bukti Hong-koh masih suci bersih, sampai sekarang masih tetap perawan, dengan sendirinya Kau-cap-ceng ini bukanlah anaknya," demikian Bwe Bun-sing berteriak.

Serentak sorot mata semua orang beralih ke arah Ciok Boh-thian, pikir mereka, "Ya, jika Bwe Hong-koh masih perawan suci, dengan sendirinya bukan ibu pemuda ini. Lalu siapakah ibunya dan siapa pula ayahnya? Mengapa Bwe Hong-koh mau mengaku sebagai ibunya?"

Ciok Jing dan Bin Ju sama berpikir, "Jangan-jangan mayat Anak Kian yang dikirim kepada kami oleh Hong-koh itu bukanlah Anak Kian yang sesungguhnya, tapi adalah mayat anak orang lain, sebaliknya Anak Kian telah dibesarkan oleh Hong-koh dan jadilah pemuda ini? Kalau tidak, buat apa Hong-koh memanggilnya sebagai 'Kau-cap-ceng', apalagi mukanya juga sangat mirip sekali dengan anak Giok?"

Ciok Boh-thian sendiri pun merasa bingung dan penuh pertanyaan, "Siapakah ayahku? Siapakah ibuku? Siapa pula diriku sendiri?"

Tapi karena Bwe Hong-koh sudah mati membunuh diri, dengan sendirinya pertanyaan-pertanyaan itu tiada seorang pun dapat memberi jawaban. Hanya para pembaca yang cerdik kami yakin telah dapat menduga dan memberi jawaban yang tepat.....

.: TAMAT :.